GOLOK MAUT
Oleh BATARA
djvu by Orangstress
convert & edited by:
aaa & dimhader
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/

†
†

*Dipersembahkan buat:*
*Para pembaca di manapun Anda berada!*

—oOo—

# — o — "GOLOK MAUT" — o —

Karya : Batara
Jilid : I

*
* *

GIAM-TO (Golok Maut) dikenal orang pada jamannya Lima Dinasti. Waktu itu Tiongkok Utara kacau, kerajaan Tang baru saja tumbang. Dan ketika kekalutan serta pertikaian masih mendominir suasana maka daerah ini seakan neraka bagi kebanyakan orang.

Li Ko Yung, satu di antara yang bertikai waktu itu berhasil menguasai Ho-nan dan Shan-si. Dua propinsi ini jatuh di bawah kekuasaan laki-laki itu. Namun karena di mana-mana terjadi peperangan dan mulut tak pernah diam untuk memaki atau mengutuk maka dua wilayah ini pun masih tak sepenuhnya tenang.

Ho-nan, yang terletak di selatan Shan-si berbatasan dengan Sungai Kuning. Sungai ini membelah dua wilayah itu, dari barat ke timur, tentu saja merupakan daerah penting karena sungai itu merupakan penyeberangan bagi banyak orang, ter

masuk serdadu atau pasukan dari pihak penguasa. Dan karena orang berlalu – lalang di sungai itu dan banyak di antaranya yang menyeberang pulang-pergi maka daerah ini merupakan daerah rawan karena sering terjadi huru – hara di situ, sering tak dapat diatasi pasukan dan timbullah pertumpahan darah, apalagi kalau orang kang – ouw ( dunia persilatan ) ikut bergerak, orang – orang berkepandaian tinggi dan sering mereka datang atau pergi seperti siluman. Dan ketika semuanya itu ditambah dengan blok-blokan antara pendukung yang satu dengan yang lain dalam membela junjungan masing – masing maka daerah ini termasuk rawan dan gawat.

Dan hari itu kejadian itu muncul di permukaan. Mula-mula Sungai Kuning beriak perlahan. airnya mengalir tenang dan di dermaga pelabuhan terdapat kesibukan penumpang, naik turunnya barang atau orang. Dan ketika matahari semakin tinggi dan panas juga semakin menyengat tiba-tiba dari barat sungai meluncur sebuah perahu yang ditumpangi enam orang laki-laki.

"Hei, minggir.......minggir.......!"

Bentakan atau seruan kasar itu terdengar dari dalam perahu ini. Perahu tersebut melintas dengan cepat, tidak menyeberang melainkan mengikuti aliran sungai, ke timur, tentu saja memotong



beberapa perahu yang akan menyeberang. Tiga perahu dari selatan ke utara hampir terbalik, penumpangnya menjerit-jerit dan enam orang di atas perahu pertama tak perduli. Mereka seakan raja di situ. Dan ketika perahu terus meluncur namun dari utara muncul dua perahu kecil yang hendak ke dermaga tiba-tiba enam orang di atas perahu itu melotot.

"He, minggir. Atau kalian kutabrak mampus!"

Dua perahu itu, yang hendak menepi ke selatan tiba-tiba gugup. Penumpangnya adalah seorang kakek yang mempergunakan dua buah dayung, hendak menyibak dan perahu sudah hampir bertumbukan. Si kakek rupanya tak sanggup mengendalikan perahunya karena air tiba-tiba berpusar; perahu terputar dan tiba-tiba tanpa dapat dicegah lagi perahu kakek pertama bertumbukan dengan perahu enam orang itu. Dan ketika suara keras mengejutkan semuanya dan enam orang di atas perahu itu memaki dan membentak mendadak perahu kedua, yang berada di sebelah perahu si kakek juga menumbuk dan menghantam dari belakang.

"Dukk!"

Perahu-perahu itu tak keruan. Laju perahu yang ditumpangi enam orang laki² ini otomatis ber

henti, perahu mereka terputar dan seolah dikeroyok dari dua arah. Satu dari kakek di depan sedang yang lain dari perahu yang menumbuk terakhir itu. Dan ketika mereka berteriak dan mengumpat çaci mendadak perahu bocor!

"Hei, awas! Jahanam keparat!" enam lelaki itu mencak-mencak. Perahu mereka miring dan sebentar kemudian dimasuki air. Dan ketika kakek di depan terbelalak dan pucat melihat itu mendadak perahu enam lelaki itu terguling dan tenggelam.

"Bedebah, jahanam keparat mereka ini!" enam orang di atas perahu membentak, meloncat dan tentu saja memaki-maki perahu yang menumbuk. Tiga yang pertama meloncat di perahu si kakek, yang lain ke perahu di belakang. Dan ketika mereka membentak dan menyambar kakek itu maka bagai harimau buas mereka mencengkeram dan melempar kakek itu ke sungai.

"Byuurrr....!"

Kakek penumpang perahu ini melolong-lolong. Dengan cepat ia timbul tenggelam di Sungai Kuning. Tak dapat berenang karena satu tangannya patah, tadi dipuntir oleh lelaki kejam itu. Dan ketika kakek ini menjerit dan hanyut di tengah sungai maka terdengar suara "byur-byur" tiga kali yang membuat tiga lelaki pertama menengok, merasa aneh kenapa tiga kali terdengar suara tercebur. Di perahu kedua itu pun tinggal seorang kakek lain. Dan ketika mereka terbelalak dan melihat siapa yang terlempar mendadak ketiganya mendelong dan kaget.

"Hei, Ci-ko........!"

Namun suara mereka tak dapat menolong yang terlempar. Yang tercebur itu adalah tiga teman mereka yang lain, yang tadi berlompatan ke perahu di belakang. Namun begitu mereka sadar dan coba bergerak ternyata tiga teman mereka itu telah tewas dengan leher tergorok panjang, lukanya menganga dan darah tiba-tiba membuat air sungai merah gelap. Mengerikan sekali. Dan ketika tiga orang itu terkejut dan menoleh ke perahu kedua maka samar-samar, di balik gubuk perahu tampak sebuah caping, seseorang yang sedang duduk melonjorkan kaki dengan cara santai.

"Keparat!" tiga orang itu membentak. "Tangkap dan seret dia, A-cong. Cincang!" tiga orang itu sudah berloncatan, naik ke perahu di belakang dan meninggalkan perahu si kakek yang sudah hanyut entah ke mana. Kakek tua itu akhirnya pingsan dan kemungkinan maut menjemputnya, sungai tiba-tiba menjadi deras dan tiga orang ini sudah berlompatan ke perahu baru. Namun ketika mereka bergerak dan mencabut senjata sambil menye-

rang tiba-tiba orang di seberang mendengar pekik tiga kali disusul terlemparnya dua di antara tiga laki-laki itu, jatuh dan terbanting di sungai dan darah pun muncrat memenuhi permukaan air. O-rang di seberang tak tahu apa yang terjadi namun mereka merasa ngeri. Dua tubuh yang terlempar itu sudah tanpa kepala lagi! Dan ketika orang ter akhir terjengkang dan terbanting di geladak maka orang melikat mukanya yang pucat dan lengan buntung sebatas siku.

"Golok Maut.....Golok Maut....!" orang men dengar rintihannya, menuding-nuding namun tiba-tiba sebuah sinar berkelebat. Dan begitu sinar itu lenyap dan orang tak tahu sinar apa gerangan ma ka tubuh laki-laki ini sudah terlempar dan terce-bur pula, tanpa kepala!

"Byuurrr....!"

Kejadian mengerikan ini mengguncangkan ba nyak orang: Orang di tepian tak tahu bagaimana wajah si Golok Maut itu, mereka sendiri tak me-lihat gerakan seseorang kecuali berkelebatnya si-nar atau cahaya itu tadi. Dan ketika mereka be-ngong dan menjublak dengan muka pucat maka perahu kedua ini berputar dan.......meluncur meng hilang menuju ke timur, disusul keceburnya si ka kek kedua dan kakek ini berteriak - teriak minta tolong. Dia adalah pemilik perahu yang ditinggal-



kan selamat itu, hanya kakek inilah satu-satunya orang yang masih utuh jiwanya. Dan ketika pera hu yang lain berdatangan menolong dan kakek itu menjerit[2] seperti orang kalap maka kakek ini ping san dan tidak dapat ditanyai lagi, disadarkan namun dia berteriak-teriak. Agaknya orang tua itu menga lami shock hebat, kejadian di depan mata yang be gitu mengerikan membuat kakek ini terguncang syarafnya. Dan ketika orang bertanya bagaimana wajah si Golok Maut yang tadi menumpang pe-rahunya itu tiba-tiba kakek ini malah terkekeh-ke keh, menjadi gila.

"Heh - heh, dia cantik. Tampan tapi cantik ......!"

"Eh, mana mungkin, lopek? Cantik hanya un tuk perempuan, sedang tampan untuk laki-laki!"

"Ya-ya, itu tadi. Dia cantik, kakinya tam-pan..... dan, heh-heh...... tangannya seribu.....!"

Orang tak dapat menanyai lagi. Kalau ka-kek itu sudah bicara seperti itu jelas pikirannya terganggu. Kakek ini gila. Dan karena omongan-nya sudah ngaco tak keruan dan tak mungkin o-rang menanyai bagaimana bentuk atau rupa si Go lok Maut maka hari itu Sungai Kuning digempar kan oleh peristiwa mengerikan ini. Hanya dalam waktu singkat dan segebrak itu enam jiwa mela-yang, orang ramai membicarakan ini dan perahu

yang menghilang ke timur itu sudah lenyap. Golok Maut membawa perahu itu dan orang pun ribut, pasukan keamanan dibuat bengong dan mereka tak dapat berbuat apa - apa. Tapi ketika orang membicarakan ini dan enam mayat di sungai itu sudah diangkat dan diselamatkan maka dari sudut cekungan yang lain tiba-tiba meluncur tujuh perahu mengejar si Golok Maut.

"Sst, hati-hati, awas.....!" seorang gadis berbaju hijau, yang berdiri dan memberi isyarat di perahu terdepan tampak menggerakkan telunjuk di depan mulutnya. Enam perahu lain, yang ternyata teman-temannya mengangguk. Mereka terdiri dari duapuluh satu orang terdiri dari pria dan wanita, masing-masing perahu ditumpangi tiga orang dan setiap perahu pasti terdapat seorang wanitanya. Jadi, di perahu itu ada tujuh wanita, rata2 gagah dan cantik, dengan gadis berbaju hijau sebagai pemimpinnya. Dan ketika perahu meluncur dan mengejar si Golok Maut ; yang sudah menghilang di depan maka tujuh perahu ini berlomba dan masing-masing mengayuh dengan sepasang dayung, tentu saja cepat dan perahu pun seakan didorong tenaga raksasa. Setiap perahu yang dikayuh tiga pasang lengan tampak melesat dan melaju ke depan, masing masing tak bersuara lagi dan semua wajah tampak tegang. Dan ketika mereka mempercepat gerakan



dan arus sungai juga membantu luncuran perahu akhirnya tampaklah perahu si Golok Maut itu yang terapung-apung di depan, berhenti!

"Awas, semua berpencar!"

Duapuluh orang itu mengangguk. Si Golok Maut, yang tak kelihatan orangnya kecuali perahunya tampak menanti di depan. Hal ini membuat orang tegang dan wajah2 itu pun tampak mengeras, tujuh wanita di atas perahu tiba-tiba men cabut pedang dan empatbelas lelaki yang lain juga mencabut senjata, masing-masing bersiap dan jelas memasang kewaspadaan tinggi. Dan ketika tujuh perahu itu berpencar dan kini mereka mendekati perahu si Golok Maut dari tujuh penjuru akhirnya perahu yang berhenti dan terombang-ambing oleh arus yang deras itu sudah dikepung.

"Golok Maut!" si gadis berbaju hijau melengking. "Keluar dan menyerahlah. Kau telah membunuh enam utusan Hek liong pang ( Perkumpulan Naga Hitam )!"

"Hm, siapa kalian? Kenapa membuntuti aku?" suara dari dalam perahu terdengar dingin, tidak nampak orangnya dan orang-orang di tujuh perahu marah. Golok Maut bersembunyi di dalam gubuk perahu itu, semuanya hanya melihat ujung sebuah caping yang menyembul keluar, sedikit tapi sudah memberi tahu bahwa seseorang ada di situ.

Golok Maut. Dan ketika mereka marah mendengar pertanyaan dibalas pertanyaan akhirnya gadis berbaju hijau ini membentak,

"Kami dari Kim-liong-pang ( Perkumpulan Naga Emas ). Keluar dan menyerahlah untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu!

"Hm, kau murid ke berapa dari Kim-liong Sian-li (Dewi Naga Emas)?"

"Aku murid ke delapan. Keluar dan cepatlah menyerah!"

"Hm, terlalu rendah!" dan perahu yang tiba tiba melejit dan bergerak melampaui perahu si gadis baju hijau mendadak sudah terbang dan meluncur lagi di depan, tadi dihentak gedrukan kaki dan tahu-tahu perahu naik tinggi, setombak di atas permukaan air dan melayang melewati tujuh perahu pengepung. Dan ketika si gadis baju hijau terkejut dan teman-temannya juga terpekik maka si Golok Maut sudah meluncur dan terbang di depan, cepat luar biasa di atas permukaan Sungai Kuning.

"Kejar! Tangkap.....!" si gadis baju hijau marah, berteriak dan bersama dua temannya sudah mendayung perahu. Enam yang lain mengikuti dan diam-diam mereka itu kaget. Bayangkan, bagai perahu siluman saja tahu-tahu perahu yang ditumpangi si Golok Maut itu meloncat dan terbang di atas kepala mereka. Dan ketika mereka tersentak



kaget dan pucat tahu-tahu Golok Maut itu telah mengemudikan perahunya jauh di depan, sebentar

*"Hm, terlalu rendah!" dan perahu yang tiba - tiba melejit dan bergerak melampaui perahu si gadis baju hijau mendadak sudah terbang dan meluncur lagi di depan.*

kemudian menghilang dan mereka itu kelabakan. Si gadis baju hijau berteriak – teriak agar mereka semua mengayuh lebih kuat, keringat segera deras membanjir dan empatbelas lelaki serta enam wanita bekerja mati–matian. Si gadis baju hijau sendiri m nggerak–gerakkan tangannya mendorong perahu. Tapi ketika mereka kehilangan jejak dan perahu si Golok Maut tak tampak lagi maka gadis baju hijau ini marah-marah dan kecewa.

"Keparat, kita gagal. Kalian terlalu lemah!"

"Tidak, kita sudah berusaha, pek–ci ( saudara kedelapan ). Tapi si Golok Maut yang memang terlalu lihai!"

"Goblok, bagaimana memuji musuh? Kau seharusnya percaya diri sendiri. Kiat-lu. Golok Maut tak mungkin menang menghadapi kita sebanyak duapuluh satu orang!"

"Sudahlah, tak perlu bertengkar. Mari kita cari lagi," dan seorang yang memisah dan melerai pertengkaran itu akhirnya menyadarkan si gadis baju hijau. yang membalik dan meloncat lagi di atas perahunya. tadi dia marah-marah dan memaki di perahu temannya ini. Tapi begitu dia menginjakkan kaki dan siap menyambar dayung mendadak seorang di antara mereka berteriak,

"He, itu dia......!" dan begitu semua menoleh dan menengok tempat yang ditunjuk mendadak duapuluh satu orang ini tertegun. Perahu Golok Maut, yang tadi tak nampak dan disangka hilang tiba–tiba kelihatan di sebuah cekungan kecil, menepi. Mereka terkejut karena jarak tak begitu jauh. Tapi begitu sadar dan si gadis baju hijau memberi tanda tiba – tiba semuanya mendayung dan menuju ke perahu si Golok Maut itu.

"Awas, hati–hati. Semua bersiap!"

Duapuluh orang itu mengangguk. Tanpa disuruh pun mereka sudah mencekal senjata masing masing dengan erat, perahu meluncur dari kiri dan kanan dan sebentar kemudian mereka sudah mengepung perahu tunggal itu, mengelilinginya dari segala penjuru. Dan ketika si baju hijau membentak dan melengking menyuruh Golok Maut keluar ternyata perahu hanya bergoyang–goyang dan tak ada jawaban.

"Kita periksa!" si baju hijau meloncat berani, berkelebat dan sudah di atas perahu tunggal itu. Tapi ketika dia memeriksa dan membentak ke dalam ternyata penumpangnya tak ada. Perahu itu kosong!

"Keparat, Golok Maut mempermainkan kita!" si baju hijau meradang, mukanya merah dan segera dia melompat ke perahu sendiri. Tapi baru kaki menginjak lantai mendadak seorang di antara mereka kembali berseru,

"He, dia di atas pohon....!"

Semua melengak. Duapuluh pasang mata menengok dan melihat ke tempat yang tinggi, sebatang pohon tua yang daunnya gundul. Pohon ini meranggas dan tampak si Golok Maut yang bercaping itu ongkang-ongkang kaki di sana, mukanya ditutupi caping dan orang tak tahu apakah dia tua atau muda, duduk bersandar setengah tidur. Kakinya, yang ditopang di atas kaki yang lain menunjukkan sikapnya yang santai. Dalam keting gian begitu rupa Golok Maut itu hanya ditahan oleh sebuah ranting kecil, tak lebih dari jari telunjuk! Dan ketika semua bengong dan terbelalak memandang ke atas mendadak si baju hijau berkelebat dan meloncat keluar.

"Kejar! Kepung.......!"

Semua berkelebatan. Mereka telah meninggalkan perahu masing-masing untuk menangkap si Golok Maut itu, tapi ketika mereka tiba di sana tiba-tiba manusia misterius itu hilang.

"Tak ada!" si baju hijau tertegun. "Ke mana dia? Keparat, kita dipermainkan, Kiat-lu. Coba berpencar dan cari iblis itu!" si baju hijau bergerak, menggapai ke arah enam temannya dan mereka berputar mengelilingi pohon, dalam radius puluhan tombak. Dan ketika temannya yang lain juga berpencar dan mencari mengelilingi tempat itu



maka si baju hijau tertegun melihat Golok Maut berlenggang jauh di depan, memasuki hutan!

"He, dia di sana!" si baju hijau menuding, marah dan berlari cepat dan segera dia terbang mengejar lawannya itu. Enam temannya mengikuti dan segera mereka bersuitan memberi tanda pada yang lain. Duapuluh bayangan tiba-tiba berkelebatan dari kiri dan kanan. Dan ketika mereka memaki dan membentak bayangan itu maka si baju hijau tiba-tiba menyambitkan jarum-jarum halus menyuruh lawan berhenti.

"Golok Maut, berhenti......wut-wut wut!" dan jarum-jarum halus yang menyambar serta menyerang punggung Golok Maut tiba-tiba disusul oleh yang lain yang menghamburkan senjata-senjata kecil, pisau atau paku bintang dan Golok Maut mendengus. Semua senjata itu dibiarkan mendekati punggungnya. Tapi begitu pisau dan jarum-jarum halus hampir mengenai punggung mendadak Golok Maut ini menggerakkan lengan ke belakang dan ....... semua senjata rahasia itu membalik, dikebut serangkum tenaga dahsyat dan segera terdengar jerit atau pekik mengerikan. Si baju hijau tertembus seluruh wajahnya oleh semua jarum-jarumnya sendiri, amblas memasuki kulit dan daging. Dan ketika yang lain juga roboh dan terbanting oleh senjata-senjata rahasianya sendiri maka duapuluh sa-

tu orang itu tumpang-tindih dan...... Golok Maut pun melanjutkan perjalanannya dengan santai.

"Keparat..... aduh, keparat.....!"

Golok Maut tak menghiraukan. Dia meleng gang dan akhirnya lenyap di dalam hutan, caping nya ditekan dan wajah itu pun semakin tertutup. Dan ketika duapuluh satu orang itu merintih dan mengaduh memaki-maki tak keruan maka anak buah Kim-liong-pang itu terlantar dan akhirnya pingsan. Yang luka berat akhirnya meninggal, tewas, termasuk si baju hijau yang mukanya tertem bus hancur itu, penuh dengan jarum-jarum miliknya sendiri. Dan ketika suasana menjadi mengeri kan karena tubuh yang malang-melintang itu tak ada yang mengurus mendadak dari dalam hutan terdengar geraman dan raung binatang buas, disu sul munculnya harimau dan singa-singa yang lapar. Entah bagaimana tiba-tiba mereka itu berlari dan seolah digebah orang dari dalam, kebetulan menuju ke tempat kejadian ini. Dan ketika yang hidup merintih dan melihat itu tiba-tiba harimau dan singa-singa yang lapar ini menubruk dan menerkam mereka, dilawan tapi anak buah Kim-liong-pang ini sudah luka-luka. Mereka menjerit dan berteriak ketika kuku-kuku yang tajam menancap di tubuh mereka, mencabik dan mengoyak. Dan karena mereka sudah dilumpuhkan oleh Golok Maut dan sebagian tak dapat bangun lagi maka orang-orang itu pun menjadi mangsa binatang binatang buas ini, satu per satu roboh dan terkapar mandi darah. Mereka sudah ketakutan dan ngeri oleh munculnya hewan-hewan buas itu, di saat mereka terluka. Dan begitu hewan-hewan ganas itu menyerang dan merobek mereka akhirnya duapuluh satu anggauta Kim-liong-pang ini tewas dan binasa, potongan kaki dan lengan tercecer di mana - mana dan pemandangan itu sungguh mengerikan. Tubuh mereka menjadi ajang perebutan dan makanan binatang-binatang buas itu. Dan ketika semuanya berlalu dan harimau serta singa-singa lapar itu telah pergi dengan mulut berlumuran darah maka duapuluh satu orang ini habis dibunuh Golok Maut, melalui hewan-hewan buas yang tadi digiring dan digebahnya!

*

* *

"Apa? Mereka semua tewas? Kau tidak salah?"

"Tidak...., benar, pangcu. Benar! Mereka itu dibunuh Golok Maut, duapuluh anggauta Kimliong - pang bahkan dijadikannya santapan harimau!"

"Kau tidak keliru?"

"Tidak, pangcu, tak mungkin! Aku menontonnya dari jauh dan...."

"Plak-dess!" orang itu terlempar. "Dan kau berani datang memberi laporan, Lo-si. Kau tak membantu teman-temanmu dan menghadapi si Golok Maut itu. Keparat!" dan Lo-si yang dihajar seorang kakek tinggi besar yang marah-marah dan gusar memaki pelapor itu akhirnya membuat jatuh bangun si pelapor ini, seorang laki-laki tinggi kurus yang tentu saja pucat dan seketika mengaduh aduh. Dia berteriak dan dijadikan bulan-bulanan pukulan kakek tinggi besar itu, Hek-liong-pangcu (ketua Naga Hitam), akhirnya terlempar dan terbanting di sudut ketika sebuah tendangan mengenai perutnya. Namun ketika kakek tinggi besar itu berkelebat dan siap mengayun tamparan ke kepala laki-laki ini mendadak seorang laki-laki berpakaian longgar berseru, mencelat.

"Pangcu, tahan. Betapapun Lo-si telah berjasa.....dukk!" dan laki2 itu yang terpental dan terdorong dua tindak akhirnya menyelamatkan laki-laki itu, menangkis tamparan ketuanya dan Hek-liong-pangcu mendelik. Kakek tinggi besar ini marah dan membalik, menggeram mau memaki laki-laki berpakaian longgar itu, wakilnya. Namun ketika pembantunya itu menunduk dan cepat memberi



horma maka sebuah suara yang tenang dan lembut meredakan kemarahan kakek tinggi besar ini.

"Maaf, Lo-si harus diampuni, pangcu. Tanpa dia tentu kita tak tahu kedatangan Golok Maut. Biarlah dia mengatur napasnya dan menceritakan kembali peristiwa itu. Kalau dia menghadapi Golok Maut tentu dia tak akan pulang dengan selamat!"

"Hm!" kakek ini sadar, mengeluarkan suara seperti harimau menggereng. "Kau benar, Hok-sute. Biarlah dia bercerita dan kuampuni!"

"Terima kasih...!" Lo-si, laki-laki itu menjatuhkan diri berlutut. "Ampunkan hamba, pangcu. Hamba.. ...hamba memang bersalah!"

"Sudahlah," laki - laki berpakaian longgar, yang disebut Hok-sute mengangkat bangun laki-laki itu. "Kauceritakan kembali kisah itu lebih tenang, Lo-si. Jangan memburu dan atur napasmu. Kau berada di markas Hek-liong-pang!"

"Baik....baik, hu-pangcu (wakil ketua).....aku .....aku akan menceritakannya kembali!" laki-laki itu mengatur napasnya, memang tadi dia memburu dan seakan dikejar setan. Peristiwa yang dilihatnya di depan mata itu sungguh mengerikan, terutama anggauta-anggauta Kim-liong-pang yang tewas dijadikan santapan harimau. Si Golok Maut yang menggebah dan menggiring hewan-hewan buas itu

luar biasa dinginnya. Tokoh yang mengerikan itu seolah tak memiliki perasaan, beku. Enak saja membacok putus enam anggauta Hek-liong-pang dan memberikan santapan pada binatang-binatang buas itu duapuluh satu orang anggauta Kim-liong pang, termasuk tujuh wanitanya yang rata-rata gagah dan cantik it... Dan ketika laki-laki ini menghapus keringat d... ...nya dan menceritakan kejadian itu lagi, di d... ... ketuanya maka dengan sedikit lebih tenang ... dapat bercerita, mengulang dan tidak menggigil lagi meskipun masih pucat. Peristiwa itu memang mengerikan. Dan ketika sang ketua menggeram dan berkali - kali menghantam permukaan meja makal Lo-si, laki-laki ini menutup.

"Demikianlah, hamba kembali dan lalu melaporkan peristiwa ini, pangcu. Enam anggauta kita gagal dan tewas dibunuh Golok Maut."

"Dan duapuluh satu anggauta Kim-liong-pang itu belum bertemu sejenak pun dengan anggauta kita?"

"Belum, pangcu. Dua puluh satu anggauta Kim-liong-pang itu rupanya menunggu di teluk tapi tak keburu jumpa. Ci-ko (kakak Ci) dibunuh Golok Maut di Sungai Kuning!"

"Hm, baiklah, sekarang kau pergi. Panggil Lo Ki Peng ke mari!"



"Baik, terima kasih, pangcu," dan laki-laki ini yang mundur dan girang mendapat ampun lalu membiarkan ketuanya berdua dengan hu-pangcu, tak lama kemudian muncul seorang pemuda dan Hek-liong-pangcu menyuruh pemuda itu mendekat. Dan ketika tiga orang itu berada di dalam dan pintu ditutup maka pemuda ini ditanya.

"Kau berani ke Kim-liong-pang?"

"Tentu, kenapa tidak, suhu? Teecu telah mendengar tewasnya Ci-ko tapi teecu (aku) tidak takut terhadap Golok Maut!"

"Bagus, kau pemberani, Ki Peng. Seharusnya semua anggauta seperti dirimu dan tidak seperti Lo-si. Antarkan surat ini kepada Kim-liong-pangcu ( ketua Kim-liong-pang ) dan beritahukan dia bahwa duapuluh satu anak muridnya dibunuh Golok Maut!" kakek tinggi besar itu menyerahkan sepucuk surat, memberikan pada si pemuda dan mereka terlibat percakapan sejenak. Hu - pangcu yang berpakaian longgar itu berkali-kali memesan agar si pemuda berhati - hati. Dan ketika pemuda itu mengangguk dan menyatakan tak takut maka pergilah dia mengantar surat pangcunya ke markas Kim-liong-pang, tak seberapa jauh dari tempat itu dan Hek-liong-pangcu pun menunggu. Ketua Kim-liong-pang, Kim-liong Sian-li, adalah suci ( kakak seperguruan perempuan ) kakek ting

gi besar itu. Memang antara Hek – liong – pang dan Kim – liong – pang ada hubungan tali persaudaraan. Tapi ketika sehari ditunggu dan Ki Peng, murid yang diutus belum kembali juga mendadak bagai petir di siang bolong murid itu telah kembali berupa mayat, diantar seorang gadis baju ungu dari Kim–liong–pang yang terseok–seok dan lepotan darah!

"Aduh, ampun, susiok..... aku..... aku bertemu Golok Maut......!" gadis baju ungu itu roboh, jatuh di depan Hek–liong–pangcu dan segera anak murid Hek–liong–pang geger. Mereka menjemput dan membawa gadis itu ke dalam, anak murid Kim–liong–pang. Dan ketika Hek–liong–pangcu tertegun dan berdiri menjublak maka terlihatlah bahwa di punggung gadis Kim–liong–pang ini penuh tertancap jarum–jarum halus!

"Cepat, singkirkan dia!" kakek tinggi besar besar itu akhirnya sadar, menyuruh membawa pergi mayat Ki Peng dan mengurus anak murid Kim liong–pang itu. Gadis baju ungu ini ditolong tapi terlambat. Kiranya dia kehabisan darah dan jarum halus menancapi hampir seluruh punggungnya, itulah jarum yang khas dimiliki murid–murid perempuan Kim–liong–pang, di samping paku bintang. Dan ketika Hek–liong–pangcu gagal menolong dan gadis itu menggelinjang sedikit tiba–tiba murid



Kim–liong–pang ini tewas.

"Keparat, jahanam si Golok Maut itu. Bedebah!" kakek tinggi besar ini memaki–maki, kaget dan marah serta juga menyesal tak dapat menolong anak murid Kim–liong–pang. Gadis baju ungu itu kiranya terluka parah dan tak dapat diselamatkan lagi, tiga jarum halus menembus punggung atasnya, mengenai jantung. Dan ketika gadis itu tewas dan anak murid Hek–liong–pang ribut maka kakek ini memandang wakilnya. "Bagai mana, Hok–sute, kau berani ke Kim–liong–pang?"

"Hm," laki–laki berpakaian longgar ini mengangguk, sedikit menggigil. "Tentu saja, suheng. Agaknya memang harus aku yang pergi. Biarlah ku bawa mayat gadis itu dan kuberitahukan pada suci!"

"Dan kau berhati–hatilah, sute. Golok Maut rupanya benar–benar telengas dan ganas!"

"Aku tahu. Aku dapat menjaga diri, suheng. Dan biar malam ini juga aku berangkat!"

"Eh, sebaiknya besok, sute. Jangan sekarang!"

"Tidak, biar sekarang saja, suheng. Aku tak takut!" dan wakil ketua Hek–liong–pang yang sudah menyambar mayat si gadis baju ungu lalu berkelebat dan tiba–tiba lenyap di luar. Tampaknya tak takut malam–malam begitu dia berhadapan de

ngan si Golok Maut, orang akan kagum dan bakal memujinya. Tapi kalau orang tahu bahwa laki laki ini sebenarnya justeru mempergunakan malam yang gelap untuk menyembunyikan diri kalau ber temu Golok Maut maka orang akan berbalik pikiran tak jadi memuji wakil ketua Hek-liong-pang itu, dapat dilihat betapa nama Golok Maut mulai mengguncangkan hati setiap orang. Wakil dari Perkumpulan Naga Hitam itu pun tampaknya gen tar, jerih! Dan ketika malam itu dengan berdebar kakek tinggi besar ini menanti sutenya dan kebat kebit mengharap sutenya kembali maka keesokan nya, ketika matahari menampakkan sinarnya yang pertama ternyata sutenya datang dengan selamat.

"Sudah, suci sudah menerima suratmu dan waspada terhadap si Golok Maut. Aku tak mene mui apa-apa, suheng. Selamat!"

"Hm!" kakek tinggi besar ini malah termangu-mangu. "Kau selamat tapi kita diancam baha ya, sute. Pagi-pagi sebelum kau datang seorang a nak murid mengantar ini!" si ketua Hek - liong-pang melempar sepucuk surat, merah dan muram dan laki - laki berpakaian longgar itu tertegun. Dia menyambar dan menerima surat ini. Dan ke tika surat dibaca dan selesai dimengerti mendadak muka wakil ketua Hek-liong-pang itu berobah.

"Dari si Golok Maut!" serunya. "Kenapa



dia menghendaki daftar nama-nama orang kita, suheng? Apa maunya?"

"Entahlah, aku tak mengerti, sute. Tapi ma lam nanti dia berjanji datang!"

Dua laki-laki itu tertegun. Hek-liong-pang cu, yang tadi menerima dan membaca sepucuk su rat jadi dibuat panas dingin dan pucat mukanya. Golok Maut berkirim surat padanya agar menyerahkan daftar nama-nama para anggauta perkum pulannya, tak boleh ada yang terlewat dan Golok Maut akan datang nanti malam. Jadi, dengan berani tokoh mengerikan itu akan menyatroni mereka! Dan ketika dua orang pimpinan Hek-liong-pang itu heran namun juga marah oleh perintah ini ma ka mereka berpandangan dan mengepal tinju.

"Panggil Su-ma!"

Seseorang akhirnya datang, menghadap.

"Kau tahu berapa jumlah anggauta kita?"

"Tigaratus orang, pangcu, belum ditambah anggauta baru."

"Hm, dan kau menyimpan daftar nama-nama orang kita?"

"Ada, pangcu. Ini!" dan ketika laki-laki itu menyerahkan sebuah buku tebal berisi daftar atau nama dari anggauta Hek-liong-pang maka kakek tinggi besar itu bersinar-sinar, membuka dan meng amati dan akhirnya melempar buku itu pada sute

nya, diterima dan ditangkap. Dan ketika Su-ma disuruh pergi dan ketua serta wakil ketua berpandangan maka kakek tinggi besar itu bertanya,

"Bagaimana pendapatmu? Apakah daftar nama-nama ini kita serahkan padanya?"

"Hm, Golok Maut terlalu sombong, suheng. Juga telah membunuh tujuh orang murid kita. Tentu saja buku ini tetap di sini dan Golok Maut kita hadapi!"

"Bagus, cocok, sute. Aku sependapat. Memang harus kita hadapi si Golok Maut itu dan biar kulihat tampangnya!"

"Dan tigaratus anggauta rupanya lebih dari cukup untuk menghadapi seorang saja, suheng. Kita harus membekuk dan menangkap si Golok Maut itu!"

"Ya, dan suruh anak murid kita memblokir semua tempat. Jaga dan awasi segala penjuru untuk mencegat kedatangannya!"

Hari itu Hek-liong-pang sibuk. Tigaratus anak murid dikerahkan, mereka segera gempar mendengar bakal munculnya Golok Maut, di sarang mereka. Satu perbuatan berani yang dianggap mencari mati. Tapi sementara mereka membuat parit dan jebakan-jebakan mendadak seorang murid perempuan Kim-liong-pang muncul, langsung dihadapkan pada ketua Hek-liong-pang.

"Ampun, ada berita, susiok (paman guru).



Harap semua anggauta yang ber-she (marga) Coa atau Ci disingkirkan. Subo (ibu guru) menyuruh teecu ke sini setelah tadi Hok-susiok (paman Hok) pulang!"

"Apa? Kenapa?"

"Golok Maut membenci orang - orang yang ber-she Coa dan Ci. Semua manusia di dunia yang ber-she itu akan dibunuh!"

"Keparat!" dan kakek tinggi besar itu yang merinding dan berobah mukanya tiba-tiba menghantam pinggiran meja, hancur dan murid-murid pun menyingkir. Mereka tadi melihat mata sang ketua yang terbelalak dan marah, sinarnya seperti api dan kilatan cahaya tampak mengerikan di mata ketua Hek-liong - pang itu. Dan ketika kakek ini menggeram dan menyuruh murid Kim-liong-pang itu kembali maka kakek ini berhadapan dengan wakilnya. "Apa maksudmu dengan pesan suci ini?"

"Hm...!" laki-laki berpakaian longgar itu tak bergerak, mukanya pucat dan merah berganti-ganti. "Suci hendak maksudkan bahwa kau sementara ini diminta bersembunyi, suheng. Karena kau ber-she Coa!"

"Jahanam!" kakek itu menggereng. "Bedebah keparat si Golok Maut itu, sute! Tapi apakah dia tahu aku ber-she Coa?"

"Entalah," sang sute menggigil. "Kau telah mengubar namamu belasan tahun, suheng. Mestinya

tak ada yang tahu dan memperdulikannya."

"Dan Golok Maut dikabarkan membenci orang orang ber-she Coa dan Ci. Apa artinya ini? Permusuhan apa yang menjadikan orang gila itu semakin tidak waras? Jahanam, aku tak takuti si Golok Maut itu, sute. Malam nanti kita bersiap dan suruh semua murid mengepung!"

Kini ada ketidaknyamanan di hati dua pimpinan Hek liong-pang itu. Golok Maut dikabarkan membenci orang-orang ber-marga Coa, juga Ci. Dan ketika malam itu ketua Hek-liong-pang mondar - mandir dan tak dapat duduk diam maka matahari pun bergeser ke barat dan cepat tanpa terasa tahu-tahu malam pun tiba.

"Semua bersiap. Pasang lampu-lampu di segala penjuru!"

Aba-aba ini menunjukkan kepanikan sang ketua. Memang, siapa tak akan panik tapi juga marah mendengar Golok Maut mengancam orang orang ber she Coa dan Ci? Dan karena ketua Hek liong-pang kebetulan memiliki nama itu dan keganasan Golok Maut sebentar saja sudah menggetarkan Hek-liong-pang maka sesungguhnya pesan atau petunjuk dari ketua Kim-liong-pang, suci ketua Hek-liong-pang memang ditujukan kepada kakek tinggi besar itu. Sekarang mulai dapatlah diambil kesimpulan kenapa Golok Maut menghen-



daki daftar nama-nama anggauta. Rupanya Golok Maut itu mau membunuh-bunuhi orang-orang ber she Coa dan Ci. Dan ketika malam semakin gelap dan ketua Hek-liong-pang tak dapat menikmati hidangan malamnya maka jarum menunjuk pukul sembilan.

"Jam berapa dia datang? Beranikah dia datang?"

Pertanyaan itu menghuni benak semua orang. Hek-liong-pangcu kini duduk di kursi ketuanya yang agung dan megah, bersandar tapi semua syaraf bergetar sejak tadi. Sebuah tongkat, yang ujungnya dikaiti pedang bergerigi tampak tak jauh dari tengannya. Itulah senjata ampuh yang dipunyai ketua Hek liong-pang ini. Dan ketika jarum bergerak ke angka sepuluh dan akhirnya sebelas maka orang pun mulai ragu akan ancaman si Golok Maut karena yang dinanti tak datang juga.

"Rupanya dia takut, atau suratnya itu gertak sambal belaka!"

"Hm, tak boleh kita lengah, suheng. Takut atau tidak Golok Maut pasti datang. Biasanya orang ini selalu menepati janji."

"Tapi sekarang hampir tengah malam!"

"Benar, tapi masih belum larut, suheng. Kentongan baru dipukul sebelas kali. Sebaiknya waspada dan berjaga-jaga saja."

Ketua Hek-liong-pang itu menggeram. Wakilnya, Hok Beng, selalu menasehatinya untuk berhati-hati. Sutenya memang benar, dialah yang barangkali *kemrungsung* dan terlampau panik. Tak dapat disalahkan, menunggu adalah pekerjaan yang amat menyiksa, apalagi kalau ada kaitannya dengan jiwa sendiri. Dan ketika kentongan kembali di pukul dan jam di dinding menunjuk angka dua be las maka kakek tinggi besar ini mulai kehilangan kesabarannya.

"Keparat, Golok Maut itu pengecut! Mau jam berapa dia datang? Jadi atau tidak dia datang?"

"Sudahlah, sabar, suheng. Aku merasa dia sebentar lagi datang...."

"Tapi sekarang tepat tengah malam!"

"Benar, tapi juga belum pagi, suheng. Masih ada dua tiga jam lagi si Golok Maut itu datang."

"Hm!" dan ketua Hek-liong-pang ini yang mengerotokkan buku-buku jarinya akhirnya memukul kursi dan mengumpat. Dia benar-benar dicekam ketegangan. Baru kali itu dia dibuat sedemikian pa nik dan gelisah. Keparat, terkutuk si Golok Maut itu! Dan ketika ketua serta wakil ketua mulai tak tenang dan gelisah sendirian maka anak murid Hek-liong-pang yang berjaga malah melebihi pim pinannya.



Mereka mulai mengantuk dan hilang kewas padaannya, sedikit demi sedikit berangsur lengah dan itu memang tak dapat disalahkan. Menunggu memang pekerjaan yang membosankan. Dan ketika tepat kentongan dipukul satu kali dan tigaratus murid Perkumpulan Naga Hitam ini menguap dan satu demi satu melempar tubuh untuk melepas kantuk mendadak terdengar jerit tiga kali dan tiga sosok tubuh terbanting dan berdebuk di gerbang pertama.

"Aaaa..... !"

Suara itu mendirikan bulu roma. Hek-liong pang, yang telah membuat penjagaan berlapis tiba tiba dibuat gaduh. Serentak orang bangun geragap an dan tigapuluh murid yang berjaga di pintu paling depan sekonyong-konyong ribut. Entah dari mana asalnya mendadak muncul seorang lelaki di tengah-tengah mereka, mukanya tak kelihatan karena tertutup caping lebar, tegak dan berdiri bagai han tu di tengah murid-murid Hek-liong-pang itu. Dan ketika semua murid tertegun dan terhenyak dengan muka kaget maka keadaan menjadi hening ketika tak ada tanya jawab di situ. Lelaki itu, yang dapat diduga Golok Maut adanya berdiri tak berge ming. Tiga murid Hek-liong-pang terkapar di depan kakinya, mandi darah. Leher mereka putus! Tapi begitu mereka sadar dan laki-laki itu masih tak bergerak maka Liong-ma, murid kepala yang

menjaga di pintu ini membentak.

"Golok Maut, kenapa kau membunuh tiga murid Hek-liong-pang? Apa maksud dan keinginanmu?"

Tak ada jawaban.

"Keparat, kau Golok Maut atau bukan?"

"Hm, panggil ketuamu, anak muda. Suruh dia ke sini atau kaupun mampus seperti tiga temanmu!" suara yang dingin kini terdengar, beku dan menyeramkan dan tigapuluh murid Hek-liong pang bergidik. Suara itu seperti es yang dingin dan tidak berperasaan. Suara yang hanya patut dikeluarkan oleh iblis-iblis di dalam kubur! Tapi Liong-ma yang sadar dan membentak lagi tiba-tiba meloncat ke depan dan menyuruh teman-temannya menyerang.

"Serang, bunuh Golok Maut ini....!" dan pemuda itu yang sudah mencabut pedang dan menusuk serta membacok tiba-tiba bergerak dan sudah menyuruh teman-temannya membantu. Tigapuluh murid Hek-liong-pang bergerak dan mengikuti aba-aba kepala regunya, pedang dan tongkat berlipat atau tombak berhamburan menuju tubuh lelaki bercaping itu, semuanya merupakan hujan senjata yang tak mungkin dielak atau dihindarkan lagi. Golok Maut menjadi sasaran tunggal dari bentakan dan teriakan. Dan ketika hujan senjata masih disambut dengan dingin oleh si Golok Maut



dan laki – laki itu tenang menerima serangan maka tigapuluh murid Hek – liong–pang terbelalak karena menganggap orang ini gila, tidak bergerak dan tidak bergeming seolah siap menerima kematian. Tapi begitu semua senjata tinggal serambut saja dan orang tidak tahu kapan Golok Maut bergerak tiba-tiba tampak cahaya menyilaukan dan.... trang-trang-trang..... semua senjata di tangan tigapuluh anak murid Hek-liong-pang buntung sebatas pegangannya!

"Aiihhh.....!"

Teriakan itu menggema dari tigapuluh buah mulut. Anak-anak murid Hek-liong-pang tertegun, mereka ini bengong dan muka pun pucat pias seperti kertas. Mereka itu tadi mengira bahwa pergelangan tangan mereka yang buntung. Senjata tahu-tahu ringan dan mereka ada yang roboh berpelantingan. Orang tak tahu bagaimana Golok Maut itu mengalahkan mereka. Tapi ketika semua terkejut dan sadar tiba-tiba tigapuluh murid dari pintu kedua berhamburan keluar.

"Awas, Golok Maut datang....!"

Hek-liong-pang geger. Malam yang semula tenang mendadak ribut, kesunyian yang mencekam sudah dicabik ketegangan dan kengerian. Dan ketika Golok Maut masih berdiri tegak dengan caping melindungi muka maka terdengar dengus dan

suara yang dingin itu, mengulang kembali,

"Kalian tak mau memanggil ketua kalian?"

"Keparat!" Liong-ma, kepala regu pintu a-tau lapis pertama membentak. "Kau tak dapat me nemui ketua kami kalau kami masih ada di sini, Golok Maut. Kau kami tangkap dan menyerah-lah. Serbu.....!" pemuda ini kembali bergerak, su-dah menyambar senjata yang lain dan tigapuluh murid dari pintu kedua sudah bersama mereka. Hadirnya teman-teman baru ini membuat Liong-ma besar hati, kepala regu itu membentak dan su-dah menerjang si Golok Maut. Dan ketika tiga-puluh yang lain juga menyerang dan berteriak tum pang-tindih maka enampuluh murid Hek-liong-pang sudah berhamburan mengayun senjatanya ke si Golok Maut.

"Bunuh dia....!"

"Serang......!"

Golok Maut mengeluarkan tawa aneh. Seke jap dia mendongakkan muka, tampak sepasang mata semerah saga berkilat dari balik caping yang menutupi mukanya itu. Lalu ketika pedang dan hujan senjata yang lain kembali berkelebatan dan menuju dirinya tiba-tiba cahaya menyilaukan itu kembali tampak dan.... murid-murid di depan ber teriak ngeri, roboh dan terjungkal dan putuslah kepala-kepala yang bergelindingan. Tigapuluh mu rid di depan habis tersapu sekejap saja, senjata



mereka patah - patah dan sinar atau cahaya me-nyilaukan itu terus menyambar, bergerak pan-jang dan satu per satu kepala pun terpenggal dari tempatnya. Dan ketika tigapuluh murid yang ke dua terkesiap dan gentar menahan senjatanya ma-ka Golok Maut berkelebat dan..... lenyap mema-suki markas Perkumpulan Naga Hitam.

"Awas.....!"

"Kejar.....!"

"Golok Maut membasmi teman-teman kita .......!"

Dan ketika teriakan serta jerit berhamburan dari mulut tigapuluh murid yang terakhir maka mereka melonjak dan memukul genta tanda ba-haya, tang-teng-tang-teng menyemarakkan suasa-na dan Hek-liong-pang pun gaduh. Datangnya Go lok Maut dan terbunuhnya tigapuluh tiga orang mu rid Hek-liong-pang sungguh membuat panik. Golok Maut itu seperti dewa kematian saja. Dan ketika pintu ketiga dan keempat serta seterusnya terjaga dan bangun dari tidurnya maka Perkumpulan Na ga Hitam ini dibuat ribut dan kalut oleh hadir-nya si Golok Maut, semuanya berhamburan ke-luar dan tigaratus anak murid berteriak-teriak sa tu sama lainnya. Gerbang atau pintu pertama dan kedua sudah bobol, musuh memasuki sarang mereka dan Hek-liong-pang pun gempar. Dan ketika di sana sini semua orang membunyikan tanda bahaya dan

Golok Maut dicari-cari maka di pintu ke tujuh, di mana penjagaan dan perondaan dilakukan sangat ketat maka di sini terjadi ribut-ribut karena Golok Maut sudah menerobos ke situ.

"Awas, kepung. Musuh di sini....!"

Keadaan benar - benar geger. Golok Maut, yang diserang dan dihujani senjata tampak berkelebatan bagai walet menyambar[2]. Tubuh lelaki itu demikian ringan dan enteng mengelak atau menghindari serangan-serangan lawannya, tak satu pun mengenai tubuhnya dan dia seolah burung yang beterbangan di antara puluhan murid-murid Hek-liong-pang. Semuanya tertegun dan kaget oleh gin kang (ilmu meringankan tubuh) yang dipertunjukkan si Golok Maut ini, menyelinap dan jarinya bergerak merobohkan lawan - lawan yang ada di depan. Dari pintu ketiga sampai pintu ketujuh Golok Maut ini selalu lolos menghindari hujan tombak atau pedang, berkelebatan dan terus maju sementara murid-murid Hek-liong-pang pun roboh bagai rumput dibabat. Dan ketika di pintu ketujuh ini dia menghadapi murid murid Hek-liong pang yang lebih tangguh karena mereka terdiri dari murid-murid tingkat empat atau tiga maka di sini si Golok Maut itu agak tertahan. dikeroyok puluhan orang tapi akhirnya sinar atau cahaya menyilaukan itu kembali berkelebat. Sekarang Golok



Maut tak mempergunakan jari atau tangannya lagi melainkan sinar atau cahaya menyilaukan itu, yang entah apa tapi dapat dipastikan sebuah senjata yang ampuh, hebat dan luar biasa dan ketajamannya melebihi pisau cukur. Terbukti kepala-kepala segera bergelindingan dan jerit atau pekik ngeri disusul tumbangnya tubuh-tubuh yang tanpa kepala. Dan ketika anak murid Hek-liong-pang gentar dan mereka mundur sambil berteriak-teriak maka Golok Maut sudah meloncat dan memasuki pintu kedelapan, disusul dengan pintu kesembilan dan akhirnya pintu terakhir, pintu nomor sepuluh. Dan begitu di pintu ini bola-bola kepala sudah bergelindingan dan malang-melintang di mana-mana maka Golok Maut sudah berhadapan dengan ketua Hek-liong-pang sendiri, juga wakilnya, Hok Beng. Dua pemimpin Hek liong-pang yang mendelik dan marah bukan main melihat sepak terjang si Golok Maut itu.

"Golok Maut," Hek-liong-pangcu, sang ketua Hek-liong-pang mengeluarkan bentakan yang membuat dinding-dinding bergetar. "Apa alasanmu membunuh - bunuhi anak murid Hek-liong-pang? Apa yang membuatmu begini telengas dan ganas?"

"Hm," Golok Maut, laki-laki itu menjawab dingin. "Aku selamanya tak suka membunuh o-

rang kalau tidak dipaksa, Hek-liong-pangcu. Kalau mereka mau baik baik mengantar aku ke sini tentu mereka tak akan kubunuh Mereka memulai, dan mereka meminta mati"

"Keparat, kau sekarang sudah berhadapan dengan aku, ketua Hek-liong-pang. Katakan maksudmu dan bagaimana pertanggungjawabanmu mengenai puluhan korban yang menjadi keganasan tanganmu ini!"

"Hm!" Golok Maut kini mendongakkan sedikit mukanya. "Aku datang untuk meminta daftar para anggauta, Hek-liong-pangcu. Dan sayang bahwa kau dan anak muridmu menyambutku dengan cara begini. Kematian mereka adalah salahnya sendiri, aku tak bertanggung jawab untuk itu."

"Jahanam, dan untuk apa daftar para anggautaku di sini? Apa perlumu?"

"Membunuh yang ber-she Coa dan Ci. Kau sudah menyiapkan buku itu?"

Hek-liong-pangcu menggigil. Enak saja Golok Maut ini bicara, suaranya begitu dingin dan tenang. Seolah dia bicara kepada bawahan dan menyuruh ketua Hek-liong-pang itu menyerahkan daftar para anggautanya. Dan ketika kakek tinggi besar itu membelalak dan bentakan terdengar dari mulutnya maka kakek ini meloncat dan mencabut tongkat pedangnya.



"Golok Maut, kau bedebah dan terkutuk. Daftar itu tak akan kuberikan dan biar kau mampus membayar hutangmu!"

"Hm, boleh kutanya sebentar?" Golok Maut tenang-tenang saja, tak perduli pada tongkat berbahaya yang bergetar di tangan ketua Hek-liong pang itu. "Apakah kau she Coa? Benarkah kau bernama Coa Hing Kok?"

Kakek tinggi besar ini tertegun

"Jawab, tak perlu takut, Hek-liong pangcu. Kalau benar aku akan memberikan kematian yang mudah bagimu."

"Aurgh!" kakek itu menggeram, menggedruk bumi. "Benar aku Coa Hing Kok, Golok Maut. Tapi nama itu sudah kukubur belasan tahun yang lalu Kau sombong berani mengancam orang-orang she Coa... wut!" dan tongkat pedang yang bergerak menuju dada si Golok Maut tahu-tahu menyambar dengan kecepatan kilat dan menusuk diiringi bentakan menggetarkan, membuat anak murid Hek-liong-pang mundur dan beberapa di antaranya mengeluh. Bentakan sang ketua yang penuh tenaga khikang membuat yang tak kuat serasa rontok jantungnya, mereka itu pucat dan cepat berlindung. Tapi ketika senjata tinggal sejengkal dan dada si Golok Maut siap dilubangi tiba tiba lelaki bercaping itu mengegos, perlahan saja dan

tongkat pedang pun lewat di sisinya. Begitu mudah! Dan ketika Hek-liong-pangcu mendelik dan kaget oleh egosan ini maka si Golok Maut meng gerakkan tangannya dan...... plak, terpelantinglah kakek itu oleh sebuah tamparan perlahan yang mendarat di pergelangannya.

"Hek-liong-pangcu, tak usah buru-buru. Ka lau ingin mati cepat mudah kululuskan!"

Sang ketua Hek liong-pang terkejut bukan main. Dia sudah meloncat bangun oleh tamparan itu, berjungkir balik dan kini tegak dengan muka merah padam. Wajah kakek ini membesi dan gelap. Hek-liong-pangcu marah tapi juga terkejut. Segebrakan itu dibuat terpelanting membuka mata kakek ini bahwa lawan benar-benar hebat. Agaknya, dia bukan tandingan! Namun karena pan tang menyerah sebelum kalah dan kakek itu mau menyerang lagi tiba-tiba wakilnya sudah berkelebat dan menahan tangannya.

"Suheng, sabar. Agaknya lawan harus kita hadapi berdua. Kau mundurlah dan biar aku dulu mencobanya."

Bisikan itu menyadarkan sang ketua. Hek-liong - pangcu ini menggeram dan mengangguk, mundur dan wakil ketua Hek - liong - pang itu pun sudah maju dengan pedang di tangan. Hok Beng, laki - laki berpakaian longgar ini telah melihat segebrakan tadi, terkejut dan tentu saja kaget setengah mati. Tapi karena mereka berada di sarang sendiri dan banyak jebakan - jebakan yang mereka buat maka wakil ketua Hek-liong-pang ini menindas rasa jerihnya dan mem bentak,

"Golok Maut, aku adalah wakil ketua Hek-liong-pang. Kalau kau hendak membunuh ketua kami tentu saja kau harus berhadapan dulu denganku. Bersiaplah, aku akan mulai menyerang!"

"Hm, kau Hok Beng? Sute termuda dari Kim-liong Sian-li?"

"Benar, kau rupanya tahu. Entah bagaimana kau menciptakan permusuhan dengan Hek-liong-pang yang selamanya belum pernah mengganggumu!"

"Hm, Hek-liong-pang harus kuhajar, orang she Hok. Kalian pernah menjalin hubungan dengan Coa-ongya (pangeran Coa)."

"Siapa kau?" laki-laki ini tertegun, terkejut. "Kau musuh pangeran Coa?"

Si Golok Maut tak menjawab.

"Buka capingmu, Golok Maut. Perlihatkan siapa dirimu dan apa arti kata - katamu itu dengan semuanya ini!"

Golok Maut mendengus. "Aku membuka capingku kalau seseorang berhasil mengalahkan aku. Mengingat dirimu she Hok dan hanya ikut-ikutan ketuamu saja sebaiknya kau menyingkir. Aku bu

tuh ketuamu dan daftar orang-orang she Coa dan Ci."

"Keparat!" hu - pangcu ini tak sabar lagi. "Meskipun kau lihai tapi bukan berarti kami ta kut, Golok Maut. Terimalah ini dan mampuslah ....... sing!" pedang menyambar. menuju tenggorokan si Golok Maut tapi sama seperti tadi tiba-tiba Golok Maut ini mengegos. Laki - laki itu hanya menggerakkan kepalanya sedikit, miring ke kiri. Dan ketika pedang mendesing di samping lehernya dan Golok Maut itu tak merobah kedudukan kakinya tiba-tiba tangan kanan bergerak dan. ...... dess.......perut Hok Beng disambar siku yang sudah dilipat, roboh mengaduh dan wakil Hek-liong pang itu bergulingan. Perut melilit-lilit dan sute Coa Hing Kok itu merintih! Dan ketika dia melompat bangun namun terhuyung sambil menahan sakit maka Golok Maut berseru agar laki-laki itu mundur.

"Kau bukan lawanku. mundurlah baik-baik."

"Jahanam!" lelaki ini membentak. "Kau lihai namun aku tidak takut. Golok Maut. Kalau kau ingin membunuhku cobalah.... sing-wut!" pedang kembali bergerak, menusuk dan membacok tapi Golok Maut tenang-tenang saja mengelak. Bhesi atau pasangan kaki lelaki bercaping itu masih saja menancap kokoh di tanah, hanya pinggang ke atas yang bergerak menghindari semua tusukan atau bacokan. Dan ketika pedang menyambar nyambar tapi luput mengenai angin maka dua jari si Golok Maut bergerak dan.......trang.....lepaslah pedang di tangan wakil ketua Hek-liong-pang itu yang terkena totokan lihai, tepat di pergelangannya!

"Nah," wakil ketua ini tertegun. "Kau bukan lawanku, orang she Hok. Minggir dan turuti kata kataku. Biar suhengmu maju dan berhadapan dengan aku!"

Hok Beng, lelaki ini pucat pasi. Dia ternyata kalah begitu mudah, pedangnya diruntuhkan dan kalau mau lawannya itu dapat membunuhnya. Bukan main lihainya si Golok Maut ini. Tapi sementara dia tertegun dan menjublak memandang lawan tiba-tiba tujuh pisau berkesiur dan suhengnya membentak menerjang si Golok Maut, maju memberi aba-aba dan anak murid Hek-liong pang tersentak. Mereka disuruh mengeroyok dan agaknya itu yang memang dapat mereka kerjakan, tak seorang pun di antara mereka yang rupanya dapat menandingi si Golok Maut ini, satu lawan satu. Dan ketika kakek tinggi besar itu juga membentak pada sutenya agar mengambil senjata baru dan maju menerjang si Golok Maut itu maka Hok Beng sadar dan meloncat ke dinding, mencabut pedang yang tersisip di situ dan anak murid Hek-liong-pang yang patah-patah senjatanya juga

segera mengambil senjata-senjata di sini, golok atau pedang dan tombak yang sengaja disediakan di situ sebagai senjata darurat, atau cadangan. Dan begitu mereka menyerbu dan berteriak membantu ketuanya maka Golok Maut sudah dikeroyok dan mendapat hujan senjata yang berhamburan dari kiri dan kanan.

"Trang-trangg!"

Orang terkejut. Golok Maut, yang mereka serang tiba-tiba lenyap. Senjata mereka beradu sendiri dan kontan anak-anak murid Hek-liong-pang itu menjerit. Mereka saling bertemu dengan teman sendiri dan mereka pun terpelanting. Dan ketika mereka kaget dan terbelalak karena tak tahu di mana Golok Maut berada mendadak Hek-liong-pangcu (sang ketua) membentak menusuk sebuah tubuh yang melingkar, ada di bawah dan kiranya si Golok Maut sudah mempergunakan ilmu trenggiling, rebah dan secepat kilat menekuk tubuh di situ, melingkar, persis trenggiling. Dan begitu pedang membacok ke bawah dan Golok Maut menjadi sasaran tunggal tiba-tiba sebuah jari menjentik dan...... pedang di tangan ketua Hek-liong-pang itu pun terpental.

"Cring!"

Hek-liong-pangcu kaget bukan main. Golok Maut telah menangkis serangannya dengan cara yang luar biasa, seperti kura - kura atau trenggi-



ling yang mengeluarkan sedikit jarinya. Dan ketika pedang terpental dan Golok Maut tertawa dingin tiba tiba lelaki bercaping itu sudah menggelindingkan tubuhnya ke kiri dan... robohlah murid murid Hek-liong pang, diketuk atau ditarik kakinya dan anak-anak murid Perkumpulan Naga Hitam itu berteriak². Mereka salah urat dan sebagian besar tak dapat bangun lagi. Dari limapuluh anak murid ternyata duapuluh sudah dibikin tak berdaya oleh si Golok Maut, yang hanya bertangan kosong. Dan ketika yang lain terkejut dan Hek-liong-pangcu marah bukan main maka kakek ini membentak menerjang lagi, dibantu sutenya dan ketua Hek-liong-pang melepas lagi tujuh pisau pisau kecil, menyambar ke bawah dan Hok Beng juga membacok serta menusuk. Golok Maut yang masih bergelindingan di bawah diserang dari dua jurusan, kiri dan kanan. Tapi tepat tujuh pisau menyambar dan Golok Maut mengeluarkan tawa aneh tiba-tiba lelaki bercaping itu menangkap tujuh murid Hek liong-pang dan menendang dua yang lain untuk menerima tusukan atau bacokan si ketua Hek-liong pang, juga sutenya.

"Crep-crep...!"

Tujuh pisau itu mendapat sasaran, bukan Golok Maut melainkan tujuh murid Hek liong pang ini. Kontan tujuh teriakan ngeri terdengar di situ dan ditambah dua jeritan lagi, dua dari

murid terakhir yang menerima tusukan atau bacok an pemimpinnya. Dan ketika ketua Hek-liong pang dan wakilnya tertegun melihat itu maka Golok Maut sudah melenting bangun dan sembilan tubuh terkapar tak bernyawa ditembus pisau-pisau kecil itu dan serangan Hek-liong-pangcu sendiri.

"Nah," Golok Maut berkata dingin. "Kau membunuh anak-anak muridmu sendiri, Hek-liong pangcu. Tak ada tanggung jawab dariku."

"Keparat!" kakek tinggi besar ini membentak. "Kau jahanam bedebah, Golok Maut. Kau berhutang semakin banyak jiwa di sini. Kubunuh kau!" dan Hek liong-pangcu yang kembali menerjang dan menyuruh anak - anak murid yang lain maju membantu akhirnya mengeroyok pula bersama sutenya. Hok Beng, menggerakkan tongkat pedangnya namun si Golok Maut mengelak sana sini, mudah dan enteng dan ketua Hek-liong-pang itu mendelik sebesar jengkol. Ketua Hek liong-pang ini marah dan gusar bukan kepalang. Dan ketika anak muridnya maju membantu dan puluhan orang kini mengeroyok lelaki bercaping itu maka Golok Maut tertawa mengejek, menggerak gerakkan jari tangannya dan terdengarlah bunyi tang ting-tang-ting yang nyaring. Semua senjata anak murid Hek-liong-pang terpental dan beberapa di antaranya bahkan terlepas, tak kuat bertemu jari si Golok Maut yang menangkis. Dan ketika Golok Maut menyuruh mereka mundur tapi anak murid Hek liong-pang takut kepada ketuanya maka Golok Maut mengancam bahwa mereka bisa tinggal nama.



"Yang bukan she Coa dan Ci harap minggir. Atau kalian terpaksa ke akherat!"

Murid-murid gentar. Sebenarnya mereka sudah jerih dan pucat. Golok Maut ini dikeroyok bersama wakil ketua dan ketua masih juga hebat, mampu bicara dan begitu enak menyentil ke sana sini. Dan ketika mereka maju mundur dan bingung oleh ancaman itu maka Hek-liong-pangcu membentak agar menyerang lebih hebat.

"Jangan takut, atau kalian kuhukum nanti!"

Terpaksa, karena diancam ketuanya sendiri dan Golok Maut tetap dikepung akhirnya anak murid menjadi nekat dan menyerang lebih sengit, lebih takut kepada ketuanya daripada Golok Maut. Lawan belum merobohkan pemimpin mereka dan karena itu murid-murid Hek-liong pang lebih patuh kepada ketuanya. Dan ketika mereka menyerang lagi dan Golok Maut mengeluarkan tawa dingin tiba-tiba lelaki ini menerima hujan senjata dengan jari-jari terbuka, tangan telanjang.

"Crak-crak-crakk!"

Anak murid Hek-liong-pang terkejut. Mereka tiba-tiba ditangkapi senjatanya, dicengkeram.

Dan ketika Golok Maut mengerahkan tenaga dan tombak atau pedang diremas hancur maka potong an-potongan senjata ini dihamburkan ke kiri kanan disertai bentakan.

"Robohlah!" dan begitu pekik serta jerit nge ri terdengar maka anak – anak murid Hek liong-pong roboh dan satu per satu mereka terbanting bergulingan, pundak atau lengan serta kaki mere ka ditembus patahan senjata senjata tadi, yang ter kena perut atau dadanya langsung tewas. Hek liong pangcu sendiri berseru keras menangkis se buah potongan pedang, mencelat dan kakek itu terbabat tongkatnya. Dan ketika potongan pedang menyambar dan masih memburu matanya maka kakek ini menangkis dan tangan pun terluka, su tenya sendiri di sana bergulingan menjauh menda pat serangan mata tombak memberebet dan pun dak pun terluka. Dan ketika dua orang itu me-loncat bangun dan potongan mata tombak menan cap di pundak wakil ketua Hek-liong-pang ini ma ka dua orang itu menggigil dan saling pandang, ngeri.

"Suheng, lari...!"

Kakek tinggi besar itu tertegun. Hok Beng, sutenya, menyuruh dia lari! Anak² murid Hek-liong pang menjadi gentar dan menjauh, mereka tinggal beberapa saja karena lebih separohnya malang-me lintang di tanah, roboh atau tewas. Tapi ketika



Hok Beng berteriak lagi dan kakek ini ragu atau marah tiba tiba dia menyuruh anak murid yang menjublak untuk menyerang Golok Maut itu.

"Serang, bunuh dia.....!"

Namun tak ada yang bergerak.

"Keparat, kalian tak mendengar perintahku? He, serang dia, anak-anak. Serang!" namun mu-rid murid Hek-liong-pang yang menggigil dan seo lah terpaku di tempatnya tiba-tiba malah lemas dan roboh sendiri-sendiri, tak kuasa menahan lu-tut mereka yang gemetar dan kakek tinggi besar itu merah padam, kaget dan marah, juga panik. Dan ketika dia menyuruh sutenya menyerang na-mun sutenya juga mendelong dan malah menyu-ruh dia lari akhirnya kakek tinggi besar ini mem banting kaki dan menghantam sebuah pintu.

"Brakk!"

Ketua Hek-liong-pang itu berkelebat. Dia memaki si Golok Maut dan lenyap ke dalam, me lalui pintu yang dihantam pecah ini. Dan ketika Hok Beng juga menyusul dan anak murid Hek-liong-pang ribut maka mereka berhamburan kelu-ar melarikan diri, mencontoh perbuatan ketua me reka dan pimpinan serta wakil pimpinan Hek-liong-pang itu lenyap melalui pintu rahasia. Go-lok Maut tertegun tapi tiba-tiba mendengus, ber kelebat dan melesat melalui pintu yang dihantam

pecah itu. Tapi ketika panah–panah beracun menyambut dari dalam dan benda-benda lain seperti batu atau tombak dijepret dari dalam maka Golok Maut ini menggerakkan kedua tangannya mendorong dan mengebut.

"Plak-des-plak!"

Batu dan tombak atau panah hancur bertemu pukulan si Golok Maut ini. Dengan berani dia menyelinap dan melakukan pengejaran, menuruni atau menaiki jalan–jalan rahasia dengan jebakan di sana–sini. Tak ayal ketua Hek-liong-pang dan wakilnya menjadi panik. Mereka selalu dibuntuti dan dibayangi, pintu–pintu rahasia hancur dipukul kedua tangan si Golok Maut. Dan ketika dua orang itu melarikan diri dan Coa Hing Kok, ketua Hek–liong-pang itu pucat dan gemetaran maka bersama sutenya kakek tinggi besar ini naik turun melalui terowongan terowongan rahasia.

"Cepat, putar batu itu. Tutup pintu terowongan!"

Hok Beng, sutenya, telah melakukan ini. Memutar sebuah batu yang mengganjal di mulut sebuah pintu rahasia terdengarlah dentam dan debum sebuah batu persegi empat, menutup dan langsung mengganjal terowongan bawah tanah. Tapi ketika terdengar suara "eras–cres" dan batu



atau bongkahan batu raksasa itu tembus dibacok sebuah golok menyilaukan maka ketua Hek-liong-pang ini ngeri dan jatuh bangun melanjutkan larinya.

"Ke kiri! Kita ke kiri, suheng. Langsung ke Kim–liong–pang.....!"

Kakek tinggi besar itu berkeringat. Malam itu, dua jam setelah pertempuran dan kejadian di markas Hek-liong–pang ketua Perkumpulan Naga Hitam ini menyadari bahwa lawan mereka terlalu hebat. Golok Maut bukan tandingan dan satu–satunya jalan hanyalah melarikan diri. Sebagai ketua dan wakil ketua tak malu–malu lagi mereka melakukan itu, buku tebal berisi daftar para anggauta dikempit di ketiak kakek ini. Dan ketika mereka berdua melarikan diri dan berulang kali menutup terowongan bawah tanah dengan batu–batu besar namun semua batu atau pengganjal itu tak tahan terhadap bacokan sebuah golok menyilaukan maka menjelang pagi ketua dan wakil ketua Hek–liong-pang ini keluar dari ruangan bawah tanah, mandi keringat.

"Cepat, kita minta bantuan suci, sute. Kita harus bersembunyi!"

Hok Beng tak dapat bicara lagi. Wakil ketua Hek liong-pang ini sudah menggigil dan gemetaran sejak tadi. Kilatan sebuah golok yang me

lubangi atau membacok batu-batu di dalam lerowongan sungguh mengerikan. Golok Maut tetap di belakang dan mengejar mereka, tawa dinginnya tak pernah hilang dan mereka selalu dibayangi. Dan ketika menjelang pagi mereka sudah keluar dari ruang bawah tanah dan keduanya mandi ke ringat maka Hing Kok, ketua Hek-liong-pang itu menguatkan tubuhnya berlari cepat, setengah menyeret sutenya.

"Ayo, cepat, sute. Kita sudah hampir di perbatasan Kim-liong-pang!"

"Augh!" laki-laki ini mengerang. "Tombak yang menancap di pundakku ini mengganggu, suheng. Lengan kiriku tak dapat digerakkan. Cabut dulu, obati aku!"

"Ah, berbahaya, sute. Golok Maut di belakang dan tahan dulu. Biarkan itu dan kita lari!"

Wakil ketua Hek-liong-pang ini mengeluh. Dia terseok-seok mengikuti lari ketuanya, ditarik dan diseret dan akhirnya sebuah tembok kuning tampak di kejauhan. Pagi sudah tiba dan mereka berdua habis tenaganya. Ketegangan dan kengerian yang mencekam mereka itu sungguh menyedot tenaga, berulang ulang wakil ketua Hek-liong pang ini mendesis. Kalau tak diseret dan ditarik seperti itu tentu dia sudah roboh, kaki gemetaran tak keruan. Dan ketika mereka kian mendekati



tembok Kim-liong - pang dan rasa girang mulai timbul di hati kakek tinggi besar mendadak bagai iblis saja Golok Maut tampak bayangannya dengan tawanya yang dingin.

"Orang she Coa, kau mau lari ke mana?"

Hing Kok menoleh. Bagai disambar petir tiba-tiba dia melihat lawannya itu sudah dekat di belakang, caping yang hampir menutupi seluruh muka itu tampak mendongak sedikit. Sedikit saja tapi sudah cukup membuat kakek ini ngeri! Maka membentak dan melempar lagi tujuh pisau kecilnya tiba-tiba ketua Hek-liong-pang itu kabur dan kini meninggalkan wakilnya, yang sudah roboh kehabisan tenaga.

"Golok Maut, kau siluman jahanam.....!"

Tujuh pisau itu rontok. Terdengar suara tang ting ketika pisau-pisau ini mengenai tubuh si Golok Maut, yang tidak menangkis atau menyampok, hal yang tak dilihat kakek tinggi besar itu tapi dilihat wakilnya, Hok Beng, yang sudah terjerembab. Dan ketika Golok Maut mendengus dan lawan melarikan diri mendadak laki - laki bercaping itu membentak dan angin pun berkesiur di atas kepala Hek-liong-pangcu.

"Coa Hing Kok, berhenti!"

Kakek tinggi besar ini berteriak. Golok Maut tahu-tahu telah berada di depannya, tegak tak bergeming dan dia akan menabrak lawannya itu.

tentu saja kakek ini membentak dan menggerakkan senjatanya, tongkat pedang yang tongkatnya sudah terpapas sedikit, menghantam dan mengemplang kepala lawan dengan tongkatnya itu. Tapi ketika lawan menerima dan kepala dihantam tongkat tiba tiba tongkatnya itu hancur dan lawan tak apa apa.

"Dess!" Hing Kok, kakek ini pucat. Golok Maut tertawa dingin dan memandangnya dengan senyum mengejek. Kini tampaklah sekilas lebih jelas wajah di balik caping itu, wajah yang membuat ketua Hek-liong-pang tertegun. Tapi membentak dan berseru lagi tiba tiba kakek itu menggerakkan pedangnya. bagian bawah dari tongkat dan pedang itu sudah membacok leher lawan, menyambar dengan kecepatan kilat. Tapi Golok Maut yang mengelak dan menggerakkan jari tiba-tiba menangkap dan menjepit senjata kakek itu.

"Pletak!"

Hing Kok mendelong. Kakek ini menjadi pucat melihat pedangnya ditekuk menjadi dua, patah dan tentu saja tak dapat dipakai lagi. Dan ketika Golok Maut berseru menyambit patahan pedang maka kakek itu terjungkal ketika pundaknya tembus terluka.

"Nah," kakek itu bergulingan merintih tak keruan. "Serahkan daftar anggautamu, Hek-liong pangcu. Dan juga serahkan jiwamu!"



"Tidak!" kakek itu menjerit. "Kau kejam dan ganas, Golok Maut. Kau. . bret!" buku di tetak disambar Golok Maut, lenyap dan sudah berpindah ke tangan laki-laki mengerikan itu. Dan ketika kakek ini melolong dan Golok Maut membuka sekejap buku yang diambil tiba - tiba ketua Hek liong-pang itu memanggil manggil sucinya. ketua Kim-liong pang.

"Suci, tolong......!"

Namun jeritan ini terbungkam. Golok Maut tiba tiba berkelebat dan keluarlah cahaya atau sinar mengerikan itu, satu kali saja namun kepala kakek tinggi besar itu telah terpisah dari tubuhnya. Dan ketika kakek itu roboh dan tubuh tanpa kepala ini memuncratkan darah bagai pancuran besar maka dari balik tembok Kim-liong pang berkelebatlah bayangan – bayangan yang menuju ke tempat itu, ditoleh dan Golok Maut mendengus. Tawa dinginnya tak pernah lupa dan Hek Beng, yang roboh terbelalak menyaksikan kekejaman itu. Wakil ketua Hek liong-pang ini dengan jelas melihat robohnya sang suheng, yang sudah tidak berkepala lagi. Dan ketika wakil ketua itu mengeluh dan pingsan serta ngeri maka Golok Maut berkelebat dan lenyap meninggalkan tempat itu, tergantikan oleh datangnya seorang nenek dan puluhan wanita-wanita muda dari Kim liong-pang.

"Sute....!"

Panggilan ini sudah tak terjawab. Nenek itu berkelebat dan tertegun di depan sebuah kepala yang baru terhenti menggelinding, terbelalak dan pucat di situ. Dan ketika murid-murid Kim-liong pang, wanita-wanita muda itu, juga tertegun dan terbelalak di situ tiba-tiba nenek ini, ketua Kim-liong-pang menjerit dan melengking lenyap.

"Golok Maut, kau siluman tak berjantung!"

Namun nenek ini tak dapat menemukan lawannya. Dia tadi melengking-lengking dan berputaran di situ, bayangannya berkelebatan dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, begitu cepat namun masih kalah cepat oleh meng hilangnya Golok Maut. Dan ketika nenek itu kem bali dan menangis tersedu-sedu maka Kim-liong-pang geger dengan kematian ketua Hek-liong-pang itu, mengurus jenasahnya dan Hok Beng segera di sadarkan. Wakil ketua Hek-liong-pang ini terkena guncangan hebat dan untuk beberapa hari dia kejang-kejang. Memang peristiwa itu terlampau he bat Hek liong-pang, yang memiliki tigaratus anggauta ternyata tak mampu berbuat apa-apa terha dap si Golok Maut, tokoh mengerikan itu. Dan ketika ini masih ditambah lagi dengan berita bahwa murid-murid Hek-liong-pang yang ber - she Coa dan Ci akhirnya dibunuh Golok Maut berdasar catatan yang dibawa maka dunia kang-ouw



-pun gempar dan ribut.

"Golok Maut benar-benar telengas dan ganas. Dia membunuh-bunuhi orang ber - she Coa dan Ci seperti terhadap musuh bebuyutannya!"

"Benar, dan katanya dia akan membunuh o rang-orang yang ber-she Coa dan Ci di dunia ini, kawan Dunia hendak dibersihkannya dari dua nama itu!"

"Heran, persoalan apa yang membuat dia begitu? Dan siapa sesungguhnya si Golok Maut i ni?"

"Siapa tahu? Kabarnya tokoh itu menyembu nyikan muka di balik capingnya yang lebar. Orang tak tahu siapa dia kecuali kelihaiannya!"

"Hm, dan orang-orang ber-she Coa atau Ci akan bersembunyi. Golok Maut bagai hantu penye bar penyakit!" dan ketika percakapan atau pembi caraan ini menjadi hangat dan kian santer maka benar saja orang-orang ber-she Coa atau Ci menyembunyikan diri. Banyak di antara mereka yang mengubah nama namun Golok Maut tetap tahu ju ga. Ketua Pek-kiok-pang dan Hwa - tong, yang masing-masing bernama Ci Hak dan Coa Hun a khirnya terbunuh. Kepala mereka dipenggal dan banyak murid-murid yang hanya melihat berkelebatnya sebuah cahaya menyilaukan dan terpisahlah kepala ketua mereka itu dari tubuhnya. Dan

ketika orang menjadi kian terguncang dan nama Golok Maut benar benar merupakan momok bagi dua nama yang bersangkutan maka Golok Maut akhirnya dibenci tapi juga ditakuti orang bagai wabah sebuah penyakit ganas!

Siapa Golok Maut? Tak ada yang tahu. Dan persoalan apa yang membuat dia memusuhi orang-orang she Coa dan Ci? Juga tak ada yang tahu. Dan karena Golok Maut merupakan tokoh misterius namun kelihaian dan kekejamannya amat luar biasa maka orang pun akhirnya bersiap dan waspada terhadap tokoh yang satu itu, terutama orang-orang she Coa dan Ci.

*
* *

"Kau she Coa?"
"Bukan."
"Kau she Ci?"
"Bukan."
"He, kalau begitu siapa namamu?"

"Ha-ha, aku Golok Maut, Keng Han. Dan kalau kau she Coa atau Ci maka kau akan ku bunuh!"

Dua anak muda bergurau di tengah jalan, tertawa-tawa dan tuding - menuding. Mereka itu



membawa buntalan besar di punggung, masing-masing ejek-mengejek dan nama Golok Maut dibuat bahan permainan. Mereka itu saling pukul dan tampar di pundak temannya. Dan ketika siang itu mereka tiba di hutan dan berteduh di bawah pohon maka Keng Han, pemuda pertama duduk membanting pantatnya.

"Hai, tak usah bergurau lagi. Suhu menyuruh kita menyelidiki si Golok Maut itu dan bukan mengolok-oloknya!"

"Ha, kau takut?"

"Siapa takut? Kita bertugas membela si lemah, Su Tong. Kalau Golok Maut itu ada di sini tentu kutangkap dia!"

"Dan kaugebuki pantatnya," Su Tong, pemuda kedua tertawa. "Kau harus menghajarnya seperti anak kecil dulu, Keng Han. Baru menyerahkan kepadaku untuk kuseret menghadap suhu!"

"Hm, masa begitu? Kalau aku yang menangkapnya maka aku pula yang membawanya, Su Tong. Kau jangan enak sendiri dan mau menonjolkan jasa!"

"Ha ha, bukan begitu. Tapi, eh....siapa itu?" Su Tong, pemuda ini berhenti dan menoleh. Mereka tiba-tiba melihat seorang wanita muda muncul dari dalam hutan, membawa payung. Muncul seperti siluman dan dua pemuda ini bengong. Mere

ketika orang menjadi kian terguncang dan nama Golok Maut benar benar merupakan momok bagi dua nama yang bersangkutan maka Golok Maut akhirnya dibenci tapi juga ditakuti orang bagai wabah sebuah penyakit ganas!

Siapa Golok Maut? Tak ada yang tahu. Dan persoalan apa yang membuat dia memusuhi orang-orang she Coa dan Ci? Juga tak ada yang tahu. Dan karena Golok Maut merupakan tokoh misterius namun kelihaian dan kekejamannya amat luar biasa maka orang pun akhirnya bersiap dan waspada terhadap tokoh yang satu itu, terutama orang-orang she Coa dan Ci.

*
* *

"Kau she Coa?"
"Bukan."
"Kau she Ci?"
"Bukan."
"He, kalau begitu siapa namamu?"

"Ha-ha, aku Golok Maut, Keng Han. Dan kalau kau she Coa atau Ci maka kau akan ku bunuh!"

Dua anak muda bergurau di tengah jalan, tertawa-tawa dan tuding - menuding. Mereka itu



membawa buntalan besar di punggung, masing-masing ejek-mengejek dan nama Golok Maut dibuat bahan permainan. Mereka itu saling pukul dan tampar di pundak temannya. Dan ketika siang itu mereka tiba di hutan dan berteduh di bawah pohon maka Keng Han, pemuda pertama duduk membanting pantatnya.

"Hai, tak usah bergurau lagi. Suhu menyuruh kita menyelidiki si Golok Maut itu dan bukan mengolok-oloknya!"

"Ha, kau takut?"

"Siapa takut? Kita bertugas membela si lemah, Su Tong. Kalau Golok Maut itu ada di sini tentu kutangkap dia!"

"Dan kaugebuki pantatnya," Su Tong, pemuda kedua tertawa. "Kau harus menghajarnya seperti anak kecil dulu, Keng Han. Baru menyerahkan kepadaku untuk kuseret menghadap suhu!"

"Hm. masa begitu? Kalau aku yang menangkapnya maka aku pula yang membawanya, Su Tong. Kau jangan enak sendiri dan mau menonjolkan jasa!"

"Ha-ha, bukan begitu. Tapi, eh....siapa itu?" Su Tong. pemuda ini berhenti dan menoleh. Mereka tiba-tiba melihat seorang wanita muda muncul dari dalam hutan. membawa payung. Muncul seperti siluman dan dua pemuda ini bengong. Mere

ka itu melihat seraut wajah yang cantik dan tubuh menggairahkan, tiba-tiba jakun mereka naik turun dan Su Tong melihat temannya meloncat bangun. Keng Han, pemuda yang duduk tadi tiba-tiba bersinar - sinar. Dan ketika mereka tertegun dan wanita muda yang cantik itu melenggang dan akhirnya melewati mereka berdua maka, seperti di sambar gunting tajam dua pemuda ini mendapat senyum dan kerlingan maut, tajam menyambar!

( *Bersambung jilid* II. )

PERPUSTAKAAN
Jl. JAGOBAYAN I/3 SOLO

GOLOK · MAUT 1-4

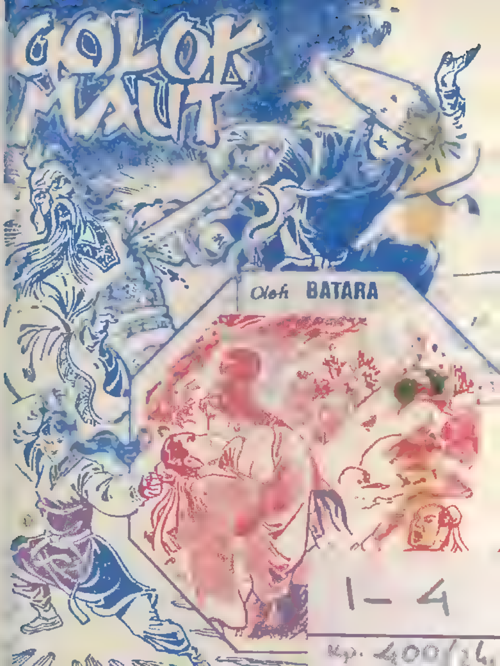

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang - Undang. Dilarang mengutip / menyalin menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U. P. DHIANANDA — SOLO 1987

# — O — "GOLOK MAUT" — O —

Karya : Batara

Jilid . II

*
* *

"IH, numpang lewat, ji-wi kongcu. Permisi!"

Dua pemuda itu mengangguk. Mereka seren tak menggerakkan kepala dan memasang senyum lebar-lebar. Su Tong bahkan mengerdipkan sebelah matanya, satu balasan nakal. Namun ketika wanita cantik itu lewat dan lenyap di depan men dadak dua anak muda ini mengkirik dan tertegun.

"Eh, hantukah dia?"

"Wah, silumankah itu?"

Keng Han dan temannya terbelalak. Mereka tiba-tiba hampir berbareng berkelebat . ke depan, menuju tikungan di mana wanita cantik itu lenyap. Tapi ketika mereka tiba di sini dan longak-longok mendadak di belakang terdengar seruan lirih dan wanita itu justeru di tempat mereka semula, di ba wah pohon!

"Ih, semut, kongcu. Buntalan kalian penuh semut!"

Keng Han dan temannya membalik dengan

cepat. Mereka tadi melihat wanita itu ada di depan, bagaimana kini tahu – tahu ada di belakang dan di tempat mereka semula? Dan berkelebat serta hampir berbareng pula menginjakkan kakinya di tempat mereka maka dua pemuda ini tertegun melihat wanita itu mengebut-ngebut semut di buntalan mereka.

"Maaf, batu kemalaku jatuh di sini. Terpaksa aku kembali dan melihat buntalan kalian yang penuh semut."

Dua pemuda itu menjublak. Mereka melihat wanita cantik itu memungut sebuah batu kemala, entah bagaimana memang betul jatuh di situ dan kini wanita itu menyimpannya di balik baju. Lenggang dan gerakan lengannya yang begitu halus memikat membuat dua pemuda ini berdesir, mereka tadi melihat sekilas bagian dada yang bersih dan montok, bagai bola! Dan ketika mereka tertegun dan bengong seperti orang tersihir maka wanita itu bangkit dan mengibas-ngibaskan pakaiannya sendiri, yang dirayapi semut.

"Maaf, kongcu. Sekarang aku tak mengganggu lagi!" wanita itu tersenyum, melenggang dan cepat seperti siluman saja tahu-tahu tubuhnya telah berada jauh di depan, di tikungan itu. Dan ketika dua pemuda ini mendelong dan sadar tiba-tiba Su Tong memanggil dan berseru mengejar.



"He, tunggu, nona.....!" Keng Han menyusul. "Perkenalkan dulu kami berdua dan berhentilah..!"

Wanita cantik itu, yang sudah lenyap di depan tiba-tiba muncul lagi, membalik dan hampir bertabrakan dengan Su Tong. "Ada apa?"

"Maaf.....maaf!" Su Tong agak terengah, kaget. "Kami heran melihat gerakanmu, nona. Kau rupanya bukan wanita biasa dan lihai. Perkenalkan, aku Su Tong dan itu temanku Keng Han!" pemuda ini menjura, melirik ke atas dan wanita itu tersenyum. Sebelah matanya balas mengerdip dan Su Tong terguncang. Itulah perbuatannya tadi! Dan ketika wanita itu tertawa dan deretan giginya yang putih bagai mutiara diperlihatkan di situ maka Keng Han tiba dan berhenti di sini, tertegun.

"Hi-hik, kalian ingin berkenalan? Boleh, tentu saja aku senang, ji-wi kongcu. Kalian gagah dan cakep – cakep. Ih, aku Eng Hwa, Coa Eng Hwa!"

Su Tong tertegun. "Coa Eng Hwa? She Coa?"

"Ya, kenapakah, kongcu? Kenapa kau terkejut?"

"Tidak, tapi....ah, aku teringat Golok Maut!"

"Hm, yang membenci orang-orang she Coa dan Ci?"

"Nona tahu?"

"Hi-hik, tentu saja tahu, kongcu. Justeru a

ku mencari si Golok Maut itu!"

"Ah, kalau begitu sama dengan kami. Kami juga mencari Golok Maut!"

"Siapa kalian?"

"Aku Su Tong......"

"Bukan, maksudku dari mana kalian dan mau apa mencari Golok Maut. Apakah kalian berdua mempunyai she Coa dan Ci?"

"Tidak, tidak.....! Aku she Su, nona. Sedang dia itu she Keng. Kami mencari Golok Maut karena mendapat perintah suhu!"

"Hm, siapa suhu ( guru ) kalian?"

"Eh," Keng Han tiba-tiba bicara. "Kenapa tidak mengajak nona ini ke tempat yang teduh, Su Tong? Di tempat panas begini tak enak rasanya bicara. Mari kita ke bawah pohon itu dan bercakap-cakap!"

"Ah, benar," Su Tong tertawa. "Aku lupa, nona. Maaf!"

"Hm, jangan panggil nona. Aku Eng Hwa, sebut saja namaku Eng Hwa!"

"Ha - ha, dan kau pun jangan menyebut kongcu ( tuan muda ) kepada kami. Panggil saja aku Su Tong dan dia itu Keng Han!" Su Tong gembira, mendapat sikap yang manis dari lawan jenisnya ini dan Eng Hwa tersenyum. Hampir jungkir balik perasaan pemuda itu mendapat senyum ini. Bukan main manis dan memikatnya. Dan ketika mereka sudah duduk di bawah pohon itu dan Eng Hwa melipat satu kakinya di atas kaki yang lain maka segera mereka terlibat percakapan dan gembira, tak tahu sedang berhadapan dengan seorang iblis wanita!

"Eh, kalian tadi belum menjawab siapa kalian dan dari mana. Bisakah kalian memberi tahu murid siapa kalian berdua ini dan dari mana berasal?"

"Guru kami Pek-lui-kong (Halilintar Putih), Eng Hwa. Kami dari......"

"Ah, tahu aku. Dari utara!" Eng Hwa memotong, tertawa. "Kalau begitu kalian pandai Lui kong-ciang, Su Tong. Kalian tentu mewarisi Pukulan Kilat dari guru kalian yang lihai itu!"

"Kau tahu?" Su Tong terbelalak. "Benar, Eng Hwa. Kami berdua memang mewarisi Lui-kong-ciang!"

"Dan kepandaian kalian, hm..... bolehkah ku lihat?"

Su Tong gembira, meloncat bangun. Namun belum dia mengangguk tiba-tiba Keng Han menekan pundaknya.

"Maaf," pemuda yang satu ini berkata. "Kami tak selihai suhu, Eng Hwa. Malu rasanya memperlihatkan kebodohan sendiri. Kalau kami meng

hadapi musuh barulah kami bergerak dan menunjukkan kepandaian kami itu."

"Ih, Keng Han rupanya malu-malu, atau barangkali dia curiga. Hi-hik, bagaimana kalau main-main denganku saja? Anggap aku musuh, Keng Han. Dan Su Tong atau kau boleh maju berbareng!"

"Hm," Keng Han tertegun, melihat temannya mengangguk. "Nanti dulu, Eng Hwa. Kau bukan musuh dan tak dapat dianggap musuh. Terus terang kami dilarang suhu untuk pamer atau menunjukkan kepandaian. Kami masih bodoh!"

"Ah," Su Tong nimbrung. "Eng Hwa hanya ingin melihat-lihat saja, Keng Han. Dan kepada sahabat rupanya tak usah kita sungkan. Justeru aku ingin memperlihatkan padanya dan sekalian melihat ilmu silatnya pula. Bukankah dengan bertanding bersama kita lebih mengenal dan mempererat persahabatan? Asal kau tidak melaporkan ini tentu suhu tak akan marah!"

"Sudahlah," Eng Hwa tersenyum. "Keng Han rupanya takut, Su Tong. Kalau temanmu tidak berani aku juga tidak memaksa. Barangkali Keng Han memang penakut dan tak usah kau bertengkar dengan temanmu sendiri. Aku sudah mengenal watak kalian, yang satu pemberani dan gagah sementara yang lain licik dan penakut!"



"Hm!" Keng Han merah mukanya, tiba-tiba terbakar. "Aku bukan penakut atau licik, Eng Hwa. Kalau orang mengataiku begitu tentu saja aku harus bertindak. Baiklah, mari kita main-main dan kau lihat kepandaianku!"

"Hi-hik, pemarah!" Eng Hwa menggosok. "Apakah kata-kataku menyinggungmu, Keng Han? Kalau begitu maaf, aku tak bermaksud menyakitimu tapi tentu saja gembira kalau kau mau memperlihatkan kepandaianmu. Marilah, kita main$^2$ dan lihat berapa jurus aku roboh!" wanita ini menyambar payungnya, membuka dan menutup dan segera Keng Han heran. Dia sudah meloncat bangun dan lawan pun menghadapinya, terbelalak melihat payung yang rupanya akan dipakai sebagai senjata. Dan ketika dia tertegun dan mau bertanya tiba-tiba Eng Hwa mendahului, "Aku biasa bermain-main dengan payungku ini. Tapi kalau ingin bertangan kosong tentu saja juga boleh. Marilah, kau serang aku dan kita mulai!"

"Tidak," Keng Han ragu. "Kau wanita, Eng Hwa. Dan sebaiknya kita memang bertangan kosong saja. Kau yang mulai menyerang dan aku bertahan."

"Begitu? Baik!" dan payung yang tiba-tiba sudah menutup dan dikempit di ketiak mendadak sudah disusul dengan tamparan yang bergerak ke

kepa'a Keng Han, cepat dan bersiut dan Keng Han terkejut Tanpa memberi aba-aba lagı tiba-tiba lawan telah menyerangnya, rupanya tak mau banyak cakap dan Keng Han mengelak Tapi ketika lima jari lawan tetap mengikutinya dan tahu-tahu sudah di dekat hidung tiba-tiba Keng Han terke'ut dan terpaksa menangkis, tak dapat meng hindar lagi.

'Plak' '

Keng Han terpelanting. Tadi dalam tangkisannya pemuda ini hanya mengerahkan lima bagian tenaganya saja, maklum, dia khawatir kalau terlalu keras dan masih menyangsikan lawannya itu. Tapi ketika dia terpelanting dan lengannya ngilu serta pedas tiba tiba Keng Han kaget bukan main dan maklum bahwa dia terlalu merendahkan lawan, Eng Hwa terkekeh dan segera wanita itu mengejarnya, berkelebat dan tusukan serta totokan bertubi tubi mengancam di tujuh tempat di mana dia harus bergulingan sambil berteriak keras. Dan ketika Keng Han meloncat bangun dan Su Tong terbelalak melihat gebrakan itu maka Keng Han merah mukanya mendengar lawan tertawa.

"Nah, baru sejurus, Keng Han. Untuk yang berikut harap hati-hati dan waspada!"

Keng Han terguncang. Lawan telah berkelebat dan kembali menyerangnya, kini tamparan dan kepretan kembali menyambar, enam tujuh kali dan segera disusul totokan jari yang beruntun Keng Han terkejut dan menangkis. Dan ketika dia terpental dan selalu terhuyung oleh serangan lawan maka Su Tong berteriak dan Keng Han pun kaget.

"Aih, lihai. Bagus sekali, lihai Awas, Keng Han, banting dirimu ke kanan!" Su Tong berseru dengan gembira, berteriak-teriak dari luar dan segera Keng Han kewalahan. Temannya, itu seolah melihat pertandingan yang menyenangkan, berulang-ulang memuji dan bertepuk tangan, semuanya ditujukan kepada Eng Hwa. Dan ketika Keng Han mendongkol dan Eng Hwa berseru agar dia mengeluarkan Lui-kong - ciang maka Keng Han mengikuti dan sudah mainkan ilmunya ini, Pukulan Petir, sambar - menyambar dan ledakan atau benturan pukulan sering terjadi. Keng Han mengira dengan begini dia dapat memperbaiki diri, bahkan mendesak lawan. Tapi ketika Pukulan Petir disambut telapak lawan yang dingin dan telapak yang lembut tiba-tiba seakan meredam atau menghisap pukulannya maka Keng Han berseru kaget dengan muka berobah.

"Plak!"

Saat itu Keng Han sudah tak dapat berge-

rak lagi. Pukulannya, yang lurus ke depan tiba-tiba disambut telapak lawan yang halus dan lunak itu, lembut namun dingin bukan main. Seolah es! Dan ketika Keng Han terkejut karena dia tak dapat menarik lepas tangannya maka tangan lawan yang lain bergerak dan menepuk pundaknya.

"Robohlah!" Keng Han terbanting. Dengan satu keluhan pendek pemuda ini roboh dengan muka pucat. Eng Hwa telah mengalahkannya tak lebih dari limabelas jurus, satu hal yang membuat Keng Han malu dan Su Tong bengong. Pemuda kedua itu sampai melongo kenapa temannya itu roboh begitu mudah, tak merasakan apa yang dialami Keng Han, telapak lunak namun dingin dan dahsyat itu. Dan ketika Keng Han menggigil melon cat bangun dan Su Tong melompat menolong temannya maka Eng Hwa terkekeh mengejek mereka.

"Aih, Lui-kong-ciang kiranya tak sedahsyat namanya. Kalau begitu si tua bangka Pek - lui-kong tak perlu ditakuti!"

"Eh!" Su Tong terkejut. "Kenapa kau meng hina suhu, Eng Hwa? Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan suhu. Harap kau tidak menghina atau apa!"

"Hm!" Eng Hwa terkekeh. "Kalian tak usah melindungi si tua bangka itu, Su Tong Kalau kalian hanya memiliki kepandaian sebegini saja tak dapat kalian menghadapi si Golok Maut. Mengeroyok aku berdua pun kalian tak mampu!"

Su Tong marah. "Eng Hwa!" bentaknya. "Jaga mulutmu dan jangan sombong. Kenapa kau bicara semakin tajam dan tidak enak didengar telinga? Apakah kau minta kuhajar?"

"Hi-hik, menghajarku? Boleh, coba lakukan, Su Tong. Dan lihat siapa yang akan jatuh bangun......"

"Wut!" dan Su Tong yang bergerak tak da pat mengendalikan diri tiba-tiba menerjang lawan nya itu, membentak dan Keng Han ditinggalkan nya. Dengan satu pukulan miring dia menujukan serangannya pada pundak lawan. Tapi ketika Eng Hwa berkelit dan terkekeh mengejek maka Su Tong terjerumus dan hampir roboh di depan, terbawa o leh pukulannya itu dan pemuda ini marah sekali. Mendadak rasa tertarik dan main-mainnya dengan si cantik lenyap, Su Tong marah karena gurunya dimaki, berkali - kali wanita itu menyebutnya "si tua bangka". Dan ketika pemuda ini berseru keras dan berjungkir balik maka Su Tong sudah mengejar dan menyerang lawannya itu, bertubi-tubi dan cepat dan segera Eng Hwa berlempatan. Lincah dan ringan wanita cantik itu menghindari se-

mua serangan lawannya. Dan ketika Su Tong terbelalak dan kaget serta penasaran maka Eng Hwa berseru padanya,

"Nah, coba tangkap aku, Su Tong. Dapat meraih ujung bajuku saja kunyatakan dirimu menang!"

Su Tong terbakar. Sekarang dia meluap dan marah sekali, lawan mengejeknya di luar batas. Tapi ketika dia berkelebat dan memburu lawan tiba-tiba lawan lenyap mengerahkan ginkangnya, berkelebatan lebih cepat dan pemuda ini bengong. Lawan sudah menjadi bayang-bayang yang tak dapat diikutinya lagi, pandang matanya kabur dan Su Tong malah terhuyung-huyung. Dan ketika pemuda itu terkejut dan menyadari kelihaian lawan maka Eng Hwa berhenti dan mendadak sebuah tamparan mengenai kepalanya.

"Nah, robohlah, Su Tong. Cukup hingga di sini....plak!" Su Tong roboh, terbanting dan mengeluh dan sejenak pemuda itu tak dapat bangun berdiri. Matanya seolah melihat seribu kunang menari-nari, akhirnya lenyap dan pemuda itu bangkit berdiri, terhuyung. Dan ketika dia terbelalak melihat lawan berdiri berkacak pinggang maka Eng Hwa melepas dua kancing bajunya dan memperlihatkan bola dadanya yang membusung.

"Anak-anak, kalian harus menambah tenagaku. Ke marilah........hi-hik!"

Su Tong terkejut. Eng Hwa tiba-tiba tanpa malu-malu lagi melepas bajunya itu, sekejap kemudian sudah tinggal pakaian dalam yang tipis. Pemuda ini tersentak dan terhenyak. Tubuh yang padat menggairahkan ada di depan mata, bak patung pualam! Dan belum dia sadar atau apa tahu-tahu wanita itu bergerak dan dia sudah dipeluk sepasang lengan yang halus dan lembut.

"Cup!"

Kecupan di bibir ini serasa membuat sukma pemuda itu terbang. Eng Hwa terkekeh dan tiba tiba memeluknya. Dan ketika Su Tong panas dingin dan belum sadar sepenuhnya tiba-tiba si cantik itu telah mencium dan melumat bibirnya lagi, ganas dan panas dan Su Tong tiba² roboh. Entah kenapa ciuman itu serasa membetot jiwanya, pemuda ini mau berontak tapi tak berhasil. Dia telah dimasuki suatu pengaruh aneh ketika jari-jari lawan mengurut bokongnya, tepat di atas tulang ekor. Dan ketika Su Tong terbelalak dan tiba-tiba mengeluh menyambut ciuman itu maka Keng Han yang kaget serta malu sekonyong - konyong membentak.

"Su Tong!"

Namun temannya ini seolah tuli. Su Tong telah hanyut dan tenggelam dalam ciuman lawan.

Eng Hwa si cantik dan lihai telah melumat bibirnya bagai kuntilanak mendapat korban, menghisap dan tiba - tiba roboh. Dan ketika keduanya

*"Cup!" Kecupan di bibir ini serasa membuat sukma pemuda itu terbang.*



bergulingan dan Su Tong mendengus dengan mata terpejam maka Keng Han tak tahan lagi dan melompat menerjang.

"Su Tong!"

Bentakan itu kini diiringi pukulan ke punggung. Su Tong tepat terhantam dan pemuda ini menjerit, seakan disentak dari alam bawah sadar dan pemuda itu bergulingan. Keng Han, yang telah menyerang dan menerjang Eng Hwa tiba-tiba mencabut pedang dan dengan senjata ini pemuda itu menusuk dan membacok. Keng Han sadar bahwa Eng Hwa ternyata wanita berbahaya, temannya dibuat mabok dan entah bagaimana Su Tong tadi seolah orang terbius. Kini dengan bentakan-bentakannya pemuda itu menusuk dan membabat, Eng Hwa melenting bangun dan sudah mengelak sana-sini serangan pemuda itu, terkekeh. Pakaiannya kedodoran dan Keng Han harus sering memalingkan muka kalau melihat bagian-bagian yang menonjol, bagian yang tentu saja mengacaukan konsentrasinya dan segera wanita cantik itu tertawa merdu. Tiba-tiba pandangan wanita ini lebih berkilat kepada Keng Han. Dan ketika serangan demi serangan dikelit atau dihindarkan saja mendadak satu ketika wanita ini menangkis dan berseru pada lawannya itu,

"Keng Han, kau lebih menarik daripada Su

Tong. Biarlah kau melayaniku dulu dan kita berdua boleh bersenang-senang...... plak!" pedang di tangan Keng Han terpental, nyaris mengenai muka pemuda itu sendiri dan Keng Han berteriak. Pemuda ini menyerang lag namun lawan kini membalas, pukulan dingin mulai meluncur dari ta ngan si cantik itu dan Eng Hwa pun terkekeh-kekeh. Gerakannya mengundang berahi karena sering dada atau pinggulnya ditonjol-tonjolkan, waktu mengelak atau menangkis. Dan ketika Keng Han marah dan gusar melihat semuanya ini tiba-tiba pedangnya mencelat ketika diampar wanita itu.

"Nah, robohlah, Keng Han. Sekarang kita berdua tak boleh berkelahi lagi!" Keng Han membanting tubuh bergulingan, mau mengelak sebuah tepukan tapi terkena juga. Dia ditubruk dan diterkam wanita itu. Dan ketika mereka berdua bergulingan dan Eng Hwa mengurut bagian bokongnya tiba-tiba sama seperti Su Tong tadi pemuda ini merasa dipengaruhi sesuatu dan tidak berdaya, dicium dan segera pemuda itu mengeluh. Tubuh Eng Hwa menindihnya dan mereka bergantian bergulingan, si cantik itu terkekeh-kekeh. Tapi ketika Eng Hwa menarik lepas baju pemuda itu dan menempel ketat di tubuh Keng Han mendadak Su Tong membentak dan ganti menyerang te



mannya.

"Keng Han, lepaskan!"

Keng Han mengeluh. Satu pukulan Su Tong mengenai belakang kepalanya, terpelanting dan segera dia bangkit terhuyung. Su Tong sudah mencabut pedangnya dan kini menyerang Eng Hwa. Dia tahu apa yang terjadi pada temannya dan cepat dia menusuk atau membacok, memaki - maki wanita cantik itu. Tapi ketika Eng Hwa terkekeh dan meloncat mengelak sana - sini maka sebuah tamparan mengenai pergelangannya, membuat pedangnya terlepas tapi pemuda ini melempar tubuh bergulingan menyambar pedangnya itu, lagi - lagi melompat bangun dan menyerang. Dan ketika lawan melayani dan tertawa membalas dengan pukulan-pukulan dingin maka Su Tong kewalahan dan akhirnya menggerakkan tangan kiri, mainkan Lui-kong-ciang namun kini pukulannya dihisap sebuah telapak yang dingin namun kuat, hawa panas dari pukulannya seolah diredam dan dilumpuhkan oleh telapak lawannya. Dan ketika dia terkejut dan kaget serta terbelalak maka untuk kedua kali pedangnya mencelat ketika bertemu ketukan jari Eng Hwa, yang kini mengeluarkan suara berdenting. Tentu saja membuat pemuda ini kelabakan dan segera pemuda itu memanggil temannya. Keng Han terkejut dan sadar. Dan begitu Su

Tong bergulingan menyambar pedangnya lagi dan pemuda ini membentak menerjang maju maka wanita cantik itu akhirnya dikeroyok dan diserang habis-habisan.

"Hi-hik, bagus, anak-anak muda Sekarang kalian akan mengenal kelihaian Mao-siao Mo-li ( Siluman Kucing )!"

Keng Han dan Su Tong terkejut Tiba-tiba mereka terbelalak mendengar nama ini, sebuah nama yang akhir akhir ini terdengar dan diketahui orang sebagai wanita cabul, iblis wanita yang lihai namun jarang yang bertemu dengannya Siapa yang bertemu biasanya langsung dibunuh, setelah dinikmati dan disedot tenaga kelelakiannya. Maka begitu dua pemuda itu terkejut dan kaget serta marah tiba tiba mereka membentak dan menerjang semakin galak, mengeroyok dari kiri kanan namun Eng Hwa, atau Mao-siao Mo-li itu berkelit sana-sini Gerakannya begitu mudah dan ringan. Dan ketika dua pemuda itu mendesak namun tak berhasil maka Mao-siao Mo-li mencabut payungnya dan berseru,

"Nah, kau roboh lebih dulu, Su Tong. Setelah itu Keng Han..... plak-dess!" Su Tong benar-benar terbanting, pedangnya terlepas dan ujung payung menotok dadanya. Pemuda itu mengeluh dan terguling roboh, akhirnya diam dan tak dapat



berbuat apa-apa Tinggallah Keng Han yang kini terbelalak memandang lawannya itu menusuk dan membacok namun lawan berkelit sana sini, jari menyentil dan berkali-kali pedang Keng Han terpental Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan menggerakkan ujung payungnya pula maka wanita ini membentak, "Sekarang kau, Keng Han. Robohlah ....!" Keng Han berusaha berkelit, gagal dan payung itu pun menotok pundaknya. Pemuda ini mengeluh bersamaan dengan pedangnya yang terlempar, yang ditampar jari-jari lawannya. Dan ketika dia terbanting dan tidak dapat bergerak lagi maka Eng Hwa atau Mao-siao Mo-li itu mengempit payungnya di bawah ketiak dan mengibas-ngibas bajunya yang kotor.

"Hi-hik, bagaimana, Keng Han? Kalian berdua tidak menyerah?"

"Bunuhlah!" Keng Han berteriak. "Kami sudah kalah, Mao-siao Mo-li. Kami tak takut menerima kematian!"

"Benar," Su Tong juga berseru. "Kau boleh bunuh kami berdua, Eng Hwa. Tak kami sangka bahwa kau adalah Mao-siao Mo li!"

"Hm, kalian tak ingin menikmati surga? Hi-hik, mati sebelum mengalami kenikmatan adalah rugi, Su Tong. Aku ingin mengajak kalian bersenang-senang dulu sebelum kubunuh. Atau, kalau

kalian mau baik baik menuruti semua kehendakku kalian tak akan kubunuh!"

"Bunuhlah, kami tak mau berbuat cabul! Kau boleh bunuh kami, Mao-siao Mo-li. Dan tidak usah banyak cakap lagi!" Keng Han, yang khawatir dan cemas melihat wanita itu membuka baju tiba-tiba berdebar dan berteriak, ngeri dan takut karena dia mendengar kecabulan wanita cantik ini Bukan takut kepada kematian melainkan takut menghadapi bayangan yang baginya mengerikan itu, melayani wanita ini bermain cinta, yang konon katanya dapat melakukan hal yang aneh-aneh dan biasanya korban juga mati dengan cara yang aneh-aneh. Semua biasanya dibiarkan telanjang! Tapi Mao-siao Mo-li yang terkekeh dan sudah berkelebat ke tempat pemuda ini tiba-tiba berjongkok dan mengusap pipi Keng Han, yang segera memejamkan mata.

"Hi - hik, kau pendiam tapi bersemangat, Keng Han. Sebenarnya Su Tong lebih ramah tapi kau bagiku lebih menarik. Lihatlah, aku siap memberimu kenangan indah......bret!" wanita itu menarik baju atasnya, memperlihatkan bagian dadanya dan Keng Han tersirap. Tanpa terasa ia membuka mata dan melihat itu, bola indah seputih salju. Tapi begitu ia terkejut dan memaki memejamkan matanya lagi tiba-tiba lawan mengurut bokongnya dan



sesuatu yang panas membuat pemuda ini menggeliat, dirangsang nafsu berahi dan perlahan-lahan warna merah terlihat di mukanya. Keng Han sudah lebih dulu diguncang pemandangan luar biasa yang ditunjukkan wanita cabul ini, benda yang tak mungkin dilupakannya seumur hidup. Buah dada yang montok dan bersih! Dan begitu ia mengeluh dan lawan terkekeh memeluknya tiba-tiba Mao-siao Mo-li telah mencium dan menindih tubuhnya.

"Hi-hik, buka matamu, Keng Han. Lihatlah!"

Keng Han tak keruan. Antara keinginan berontak dengan nafsu yang bangkit tiba - tiba tak seimbang. Ciuman di bibir membuatnya panas dingin dan kacau. Mao - siao Mo-li menotok dan mengurut-urut pula jalan darah yang membuat pemuda itu hilang kesadaran dirinya. Dan ketika Keng Han mengeluh dan akhirnya menyambut ciuman wanita itu dengan ganas dan buas maka Mao-siao Mo-li tiba-tiba mengangkat bangun dan terkekeh.

"Hi-hik, lepas pakaianmu, Keng Han. Lepas!"

Keng Han seperti orang tersihir. Dia menubruk dan kini menciumi wanita itu, menerkam dan seperti orang tidak sadar lagi. Su Tong yang me-

lihat menjadi ngeri dan menutup matanya. Dia ta hu apa yang terjadi. Temannya telah dilumpuhkan dan dipermainkan Mao-siao Mo-li. sebentar lagi akan tiba gilirannya dan pemuda ini tiba-tiba mengeluh. Dan ketika dua tubuh berdebuk di sana dan Keng Han sudah melepas pakaiannya sa tu demi satu mendadak terdengar suara angin ber kesiur dan.....Mao-siao Mo-li terlempar.

"Lepaskan pemuda itu, Mao-siao Mo-li. Biarkan ia sendiri!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Dia terlempar ber gulingan ketika sebuah tenaga menariknya dari tubuh Keng Han, kedua-duanya telanjang bulat dan wanita ini cepat menyambar pakaiannya. Dan ketika ia meloncat bangun dan menggigil memandang marah maka di depannya tampak seseorang berdiri dengan sikap dingin, seseorang yang mengenakan caping lebar dan tegak tak bergeming.

"Golok Maut.....!"

Mao-siao Mo-li tertegun. Golok Maut, yang dikenal ciri-cirinya dengan caping lebar dan tak pernah memperlihatkan muka kini tampak di hadapannya. Wanita cantik itu terkejut tapi marah bukan main, tadi sejenak terkesiap dan kaget, je rih. Tapi karena dia belum pernah bertanding dan pantang baginya takut terhadap lawan yang betapapun lihainya tiba-tiba wanita ini mencelat dan



menghantamkan kedua tangannya, terkekeh dan tiba-tiba ia sudah menyerang. Golok Maut yang tiba-tiba hadir dan datang sendiri mendadak mem buat wanita ini gembira. Semacam keberingasan tampak di sinar matanya. Tapi begitu Golok Ma ut mengelak dan mendengus ternyata hantaman wanita ini luput.

"Wutt.....!"

Mao - siao Mo-li terkejut. Pukulannya menyambar angin kosong, membentak dan secepat kilat dia membalik, kedua kaki bergerak dan cepat serta bergantian wanita itu menendang lawannya. Tapi ketika Golok Maut mengegos dan melompat serta berkelit maka semua serangan wani ta itu pun mengenai angin kosong dan luput me ngenai sasarannya.

"Wut-wutt.....!"

Mao-siao Mo-li terbelalak. Tujuh tendangan nya yang cepat dan beranting ternyata sia-sia, wa nita ini melengking dan tiba-tiba berkelebat. Dan ketika ia membentak dan mengepret serta menampar maka Golok Maut mengeluarkan tawa dingin dan kali ini tidak mengelak- menangkis.

"Plak-dukk!"

Mao-siao Mo-li menjerit. Tamparannya, yang disambut tangkisan tiba-tiba terpental. Golok Ma ut mengejek dan berdiri lagi, tenang. Tadi tang-

kisannya telah membuat lengan wanita ini serasa retak dan Mao-siao Mo-li kaget bukan main, sakit tapi juga marah. Tapi begitu wanita ini menjerit dan melengking panjang tiba-tiba tubuhnya berkelebatan dan sudah menyerang lawannya dengan pukulan atau tamparan, dikelit dan ditangkis dan lagi-lagi wanita itu berteriak. Lengan si Golok Maut seakan batangan baja yang membuat lengannya kesakitan, kian keras ia memukul kian keras pula wanita iblis ini menjerit. Dan karena berkali-kali lawan membuatnya kesakitan dan Golok Maut hanya mengeluarkan -tawa dari hidung tiba-tiba Mao-siao Mo-li membentak mencabut payungnya, yang tadi disisipkan di ketiak. Dan begitu wanita itu menerjang dan marah memaki lawannya maka Golok Maut sudah diserang bertubi-tubi oleh payung di tangan wanita iblis ini, membuka dan menutup dan segera Su Tong melihat pertandingan yang luar biasa. Sekarang tampaklah kelihaian wanita ini. Su Tong melihat perbedaan yang jauh dan segera pemuda itu menarik napas panjang. Mao-siao Mo-li betul-betul lihai dan barangkali hanya gurunya saja yang sanggup menghadapi wanita cabul itu, dia dan Keng Han bukan apa-apa bagi wanita ini. Dan ketika Golok Maut menggerakkan kaki dan mengelak serta menangkis dengan cepat akhirnya Mao-siao Mo-li hilang dari pandangan karena sudah mengerahkan



ginkangnya untuk terbang di sekeliling lawan, marah melengking-lengking dan payung berkali kali membuka atau menutup. Dengan gerakan ini lawan biasa akan dibuat bingung, Mao-siao Mo-li dapat melancarkan serangan dari bawah apa bila payung sedang membuka, menghalangi pandangan. Tapi Golok Maut yang dapat mengimbangi dan melayani lawan dengan baik ternyata tak dibuat kewalahan dan Mao siao Mo-li penasaran, membentak dan bertubi-tubi melakukan serangan namun tusukan atau totokan ujung payungnya selalu kandas. Dua kali ujung payungnya mengenai tubuh lawan namun Golok Maut tak apa-apa, payungnya malah terpental bertemu tenaga tolak yang timbul dari tubuh lawannya itu. Dan ketika wanita ini terkejut dan Golok Maut berseru pendek, tiba-tiba sinar menyilaukan berkelebat menyambar payung di tangan wanita cabul itu.

"Pergilah......cringg!"

Su Tong tak melihat apa-apa. Ia hanya melihat Golok Maut menggerakkan tangan ke belakang, sinar menyilaukan itu berkelebat dan terpekiklah Mao-siao Mo-li, yang terhuyung mundur. Dan ketika Su Tong terbelalak dan tertegun melihat payung di tangan Mao-siao Mo-li sudah putus menjadi dua maka Mao-siao Mo-li sendiri terhenyak dan tampak pucat.

"Golok Maut, kau......kau manusia keparat!"

"Hm, pergilah. Aku tak jadi membunuhmu, Mao-siao Mo-li. Kau bukan she Coa karena she Li!" Golok Maut, yang tenang-tenang menghadapi lawan tampak bersikap dingin. Dia tadi telah me ngeluarkan golok mautnya dan membacok putus payung di tangan lawan, senjata yang hanya dilihat sebagai cahaya yang menyilaukan oleh Su Tong itu, pemuda yang masih tak berdaya di tanah. Dan ketika Mao-siao Mo-li tertegun dan terisak marah tiba-tiba wanita ini membuang payungnya dan berkelebat pergi.

"Baiklah, aku kalah, Golok Maut. Tapi lain kali aku datang!"

"Hm!" Golok Maut tak menjawab, mengeluarkan dengus pendek dan tiba-tiba kakinya menyepak patahan payung ke punggung Su Tong. Perlahan saja ujung payung itu menyentuh tapi tiba-tiba Su Tong dapat bergerak. Dan ketika Go lok Maut menendang patahan yang lain dan Keng Han ganti dibebaskan dari jauh maka Golok Maut berkelebat dan berseru pada Su Tong agar membantu temannya.

"Pergi dan menyingkirlah dari tempat ini. Mao-siao Mo-li bukan lawan kalian!"

"Eh!" Su Tong berseru. "Tunggu dulu, Golok Maut. Aku mau bicara.....!"



"Hm!" laki-laki itu berhenti, tak bergerak. "Kau mau bicara apa, anak muda? Masih ada se suatu yang perlu dibicarakan?"

Su Tong tertegun, menghadapi Golok Maut yang memberikan punggungnya, tegap dan kuat. Tapi berkelebat dan tak mau diberi punggung tiba tiba pemuda itu sudah melayang dan turun di de pan tuan penolongnya.

"Aku...... aku mau mengucap terima kasih. Kau dikabarkan ganas tapi ternyata menolong o rang secara baik-baik. Bolehkah aku tahu dan ber kenalan lebih jauh denganmu, Golok Maut?"

"Hm, hanya ini yang ingin kaubicarakan?"

Su Tong terkejut. Caping yang menyembunyi kan sebagian besar wajah itu tampak semakin tu run, pemuda ini gagal untuk menyaksikan wajah tuan penolongnya. Dan karena dia bingung dan gugup untuk berkata apa tiba-tiba Golok Maut menggerakkan tangannya dan...... dia pun terpelanting.

"Minggir, kau tolonglah temanmu!"

Su Tong berteriak tertahan. Tahu-tahu dia terlempar namun tidak cedera, Golok Maut lenyap dan pemuda itu tak tahu ke mana. Dan ketika Keng Han merintih dan menyadarkan pemuda ini tiba-tiba Su Tong berkelebat dan kembali menghadapi temannya, merah dan jengah karena

melihat Keng Han telanjang namun cepat ia sudah menyambar pakaian pemuda itu, mengenakannya. Dan ketika Keng Han mengeluh dan seolah baru sadar dari sebuah mimpi buruk maka pemuda itu menggigil mencari-cari Mao-siao Mo-li.

"Mana wanita cabul itu? Dia apakan diriku?"

"Hm, sudah pergi," Su Tong agak kasihan. "Golok Maut menolong kita, Keng Han. Kalau ia tak datang entah apa jadinya kita berdua."

"Golok Maut?"

"Ya."

"Mana dia?"

"Pergi."

"Ah!" dan Keng Han yang tertegun tapi terbelalak marah tiba-tiba mencengkeram temannya. "Su Tong, apa kau bicara? Kita ditolong Golok Maut? Tidak kelirukah kau?"

"Tenanglah!" pemuda ini menyadari keadaan. "Kau rupanya terbius dan dilumpuhkan kesadaranmu, Keng Han. Mao siao Mo-li benar2 wanita keji dan tak tahu malu. Kau telah dipermainkan dan hampir saja dibuatnya malu. Kalau Golok Maut tak datang sungguh kita berdua bakal dihisap seperti lintah!" lalu melepas pegangan temannya pemuda ini berkata, "Kita gagal Kita harus kembali dan melapor pada suhu bahwa Golok Maut tak dapat kita selidiki. Bahkan Golok Maut te



lah menolong kita. Bagaimana pendapatmu, Keng Han?"

Pemuda ini termangu. "Aku tak tahu," katanya. "Tapi sekarang kita tahu bahwa kepandaian kita masih rendah, Su Tong. Baru menghadapi Siluman Kucing itu saja kita tak berdaya!"

"Ya, apalagi menghadapi Golok Maut, Keng Han. Sedang Mao-siao Mo-li yang lihai tak dapat mengalahkannya!"

"Kau melihat pertandingan itu?"

"Benar."

"Bagaimana dia kalah?"

"Lihat itu," Su Tong menunjuk payung yang patah dan hancur. "Golok Maut mengeluarkan senjatanya yang luar biasa, Keng Han. Aku tak tahu apa tapi tahu-tahu payung di tangan Mao-siao Mo-li sudah putus dibabat!"

"Hm, itukah golok mautnya?"

"Mungkin saja, aku tak melihat jelas. Hanya tampak sinar menyilaukan dan tahu-tahu Siluman Kucing itu menjerit dan payungnya putus!"

"Hm, kalau begitu kita semakin kecil. Kita bukan apa-apa menghadapi orang macam begini, Su Tong. Dan aku jadi bingung Golok Maut itu termasuk golongan apa!"

"Maksudmu?"

"Aku bingung menentukan dia sebagai orang

golongan hitam atau tidak. Kalau golongan hitam kenapa dia memusuhi Mao-siao Mo-li? Sedang kalau golongan putih kenapa dia membunuh-bunuhi orang she Coa dan Ci? Apa yang menyebabkan dia berbuat seperti itu? Latar belakang apa yang menyebabkan dia begini?"

"Mana aku tahu?" Su Tong menjawab. "Baru bertemu saja aku sudah bergidik, Keng Han. Golok Maut ini dingin dan beku, dia mirip gunung es di kutub utara!"

"Kau bercakap-çakap dengannya?"

'Ya, sebentar. Mengucap terima kasih tapi dia pun pergi, tak mau diajak bercakap - cakap. Golok Maut ini pendiam tapi rupanya dia berasal dari orang baik-baik!"

"Bagaimana kau tahu?"

"Dia menolong kita, Keng Han. Menyelamatkan kita dari iblis betina Mao-siao Mo-li itu. Bukankah ini menunjuk kebaikannya?"

"Hm, belum tentu. Kalau kita she Coa dan Ci mungkin sebaliknya, Su Tong. Betapapun kau beruntung bertemu dengannya dan bercakap-cakap, meskipun sebentar. Sudahlah, aku kecewa dan tak ingin meneruskan perjalanan. Kita pulang dan melapor pada suhu!"

"Benar, kita gagal, Keng Han. Memang sebaiknya kita pulang dan melapor pada suhu!" dan



begitu keduanya menyambar buntalan dan berkelebat pergi akhirnya dua orang murid Pek - lui-kong ini lenyap dan meninggalkan hutan.

* * *

"Cici, kita ke mana?"

"Mencari Golok Maut, Bhi Li. Kita ke timur dan mencari jejak di Hek-liong-pang!"

"Tapi Hek-liong-pang bubar! Bukankah partai itu sudah tak keruan sejak diserang Golok Maut?"

"Benar, tapi bekas-bekasnya barangkali dapat memberi petunjuk, Bhi Li. Kita ke sana karena kita tak tahu di mana Golok Maut berada. Tak seorang pun yang kita tanya dapat memberi tahu di mana Golok Maut itu, kecuali kalau kita barangkali ke markas Hek-liong-pang!"

Dua gadis cantik, yang berlari cepat dan tampak berendeng terdengar saling bercakap - cakap. Mereka membawa pedang di punggung dan si gadis di sebelah kanan, yang berpakaian merah tampak bersinar-sinar. Matanya berapi dan gadis satunya yang berbaju biru tampak mengerutkan kening. Mereka adalah enci adik Bhi Li dan Bhi Pui, dua gadis kang-ouw yang mencari jejak si Golok

Maut. Dan ketika pagi itu si adik bertanya karena kakaknya membelok ke markas Hek-liong-pang maka gadis baju biru ini heran dan mengerutkan kening, heran karena sejak Golok Maut membunuh ketua Hek-liong-pang sebenarnya Perkumpulan Naga Hitam itu sudah tak bangkit lagi. Wakilnya, Hok Beng, telah bergabung dan tinggal di Kim-liong-pang, tempat sucinya. Tapi karena encinya bicara begitu dan gadis baju biru ini tinggal mengikuti maka mereka pun mempercepat perjalan annya dan mengerahkan ilmu lari cepat, berkelebat dan berendeng dan tampak bahwa masing-masing memiliki kepandaian berimbang. Rupanya mereka tak berselisih jauh dan dua jam kemudian mereka sudah menyusuri sungai Kuning. Dan ketika mereka membelok dan menikung lagi dua kali akhirnya markas Hek-liong-pang sudah mereka temukan, tinggal puing - puingnya atau 'bangunan yang kotor tak terawat.

"Nah, di sini Golok Maut katanya muncul. Coba kita selidiki barangkali kita menemukan seseorang!"

Bhi Pui, sang enci sudah berkelebat ke kanan. Dalam pandang matanya tampak keinginantahu yang besar, melihat markas ini porak-poranda dan agaknya sejak ketua Hek-liong-pang itu dibunuh tak ada lagi yang tinggal. Rupanya semua



murid Hek-liong-pang terkena *shock* hebat di mana mereka akhirnya cerai - berai, melarikan diri. Dan ketika Bhi Li, adiknya, meloncat dan mengikuti maka keduanya sudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu bangunan ke bangunan lain. Tak menemukan apa-apa dan tempat itu betul-betul kosong. Tapi ketika mereka berhenti dan mengerutkan kening mendadak sang enci memberi tanda dan menyambar adiknya menyelinap di sebuah tembok bercekung.

"Ada orang!"

"Benar," adiknya berbisik. "Aku mendengar langkah kaki ringan, cici. Agaknya seseorang mendekati tempat ini!"

Dua kakak beradik itu mengintai. Mereka tadi mendengar suara berkeresek yang halus, seakan ranting kering terinjak kaki, kaki yang ringan, yang melangkah seringan kucing dan agaknya seseorang mendekati tempat itu. Dan ketika benar saja mereka melihat seorang pemuda menghampiri dan tolah-toleh maka dua enci adik ini tertegun dan kagum.

Seorang pemuda tampan, yang bajunya bersih dan rapi tampak mendatangi dari luar, memasuki halaman dan ikat pinggangnya yang lebar tampak gagah membelit pinggang. Melihat sepintas tampaknya dia orang baik-baik, Bhi Li mau keluar tapi kakaknya menahan. Bhi Pui melihat se-

suatu di sinar mata pemuda itu, yang agak lain dan aneh. Dan ketika pemuda itu sudah dekat dan akhirnya berhenti di dekat dua kakak beradik ini maka pemuda itu mengerutkan kening dan menggumam,

"Hm, bau wanita. Apakah ada seseorang di sini?"

Bhi Li dan kakaknya terkejut. Mereka lupa bahwa wewangian tubuh mereka sebagai wanita tercium, hidung pemuda itu mengendus - endus dan tiba-tiba tertawa. Dan ketika Bhi Li dan kakaknya tertegun dan pemuda itu berkelebat mendadak pemuda ini sudah berjungkir balik dan memergoki mereka, yang berada di balik tembok!

"Aih, siapakah ji-wi siocia (nona berdua)?"

Bhi Pui dan adiknya semburat. Tiba - tiba mereka keluar dan agak gugup, mereka ketahuan dan pemuda itu tiba-tiba menjura, berseri - seri. Dan ketika dua enci adik ini belum menjawab dan pemuda itu tersenyum tiba-tiba dia telah memperkenalkan diri.

"Maaf, aku Bhok Li, nona. Mencari Golok Maut dan kebetulan ada di sini. Apakah kalian anggauta Hek-liong-pang?"

"Bukan."

"Aih, kalau begitu Kim-liong-pang! Ha-ha, kudengar wanita - wanita Kim-liong-pang cantik-



cantik, nona. Dan benar kata orang, kalian cantik dan gagah!"

Bhi Li tersenyum malu-malu. Tapi Bhi Pui yang justeru merah mukanya dan tak senang tiba tiba berkata, "Bhok-kongcu, kami bukan pula anggauta Kim-liong-pang. Kalau kau mencari mereka dan ingin melihat wanita cantik cantik dan ga gah itu maka bukan di sini tempatnya. Kami juga sedang mencari si Golok Maut!"

Pemuda ini tertegun, beradu pandang dengan Bhi Pui yang ketus. Tapi tersenyum dan merangkapkan tangan pemuda ini buru-buru membungkuk. "Maaf, kiranya aku salah, nona. Kalau begitu siapakah kalian dan sedang apa di sini?"

"Kami juga mencari Golok Maut. Itu enciku Bhi Pui sedang aku Bhi Li!" Bhi Li, sang adik tiba-tiba mendahului, tak setuju dengan kakaknya yang galak dan Bhok Li tersenyum lebar. Bhi Pui dilihatnya mengerutkan alis sementara Bhi Li menyambut ramah. Tampaklah kini siapa kiranya di antara dua enci adik itu yang dapat diajak bercakap-cakap. Maka tertawa dan menghadapi Bhi Li pemuda ini berkata,

"Aih, kalau begitu kita setujuan, Bhi-siocia. Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Kalian gagah dan pemberani. Apakah tidak takut mendengar si Golok Maut yang begitu telengas dan ganas?"

"Kami tidak takuti siapa pun, Bhok-kongcu. Biar si Golok Maut hebat dan lihai seperti apa pun kami tidak gentar!" Bhi Li melengking.

"Ha-ha, hebat!" Bhok Li bertepuk tangan. "Justeru dengan wanita-wanita gagah seperti kalian ini aku suka bersahabat, nona. Dan kalian benar-benar mengagumkan. Salut!" dan bersinar-sinar serta tertawa memandang gadis itu tiba - tiba pemuda ini menoleh pada Bhi Pui, sang kakak. "Boleh aku menyebut kalian adik Li dan adik Pui?"

"Boleh!" Bhi Li lagi-lagi berseru. "Kau tampaknya lebih tua satu dua tahun, Bhok - kongcu. Tentu saja aku dan enciku tak keberatan!"

"Ha-ha, aku duapuluh dua. Dan kalian, hm ....... tentu sembilanbelas dan delapanbelas tahun. Aih, gadis-gadis cantik yang gagah. Sungguh mengagumkan!" dan Bhok Li yang tidak menghirau kan kerut di kening Bhi Pui tiba-tiba memandang lagi Bhi Li, sang adik. "Dan kau, namamu sama, Li-moi (adik Li). Aku pun juga Li, Bhok Li. Ha ha......!"

Bhi Li tersenyum. Tiba-tiba dia merasa akrab dengan Bhok - kongcu ini, merah mukanya tapi menganggguk. Memang benar, mereka sama-sama bernama Li. Dan ketika encinya masih berkerut dan Bhi Li tampaknya juga tak menghiraukan encinya itu maka dua orang muda ini berbicara dan



tampaknya tertarik satu sama lain, membicarakan Golok Maut dan Bhi Pui tiba-tiba seakan tersingkir. Ah, gadis ini mendongkol dan akhirnya menyambar lengan adiknya itu. Dan ketika Bhi Li terkejut dan Bhok-kongcu juga tertegun maka Bhi Pui berkata bahwa mereka akan mencari di tempat lain.

"Maaf, kami tak mendapatkan apa-apa di sini. Golok Maut tak ada. Biar kami mencari di tempat lain dan silahkan kongcu sendiri!"

"Eh!" pemuda itu terkejut. "Kita setujuan, adik Pui. Kita dapat bersama-sama!"

"Tidak, kami wanita, kongcu. Kau lelaki. Biar kita berpisah dan cari musuh kita itu sendiri-sendiri!" dan Bhi Pui yang rupanya marah dan tidak mau banyak bicara lagi tiba-tiba menyendal adiknya dan meloncat pergi, lenyap meninggalkan tempat itu dan Bhok-kongcu bengong. Pemuda ini tak menduga betapa ketusnya sang kakak. Bhi Li masih menoleh padanya dan memberi senyum, senyum sedih. Dan ketika dua enci adik itu lenyap dan pemuda ini termangu-mangu maka di sana Bhi Pui mengomeli adiknya panjang pendek.

"Tak tahu malu kau ini. Kenapa begitu cepat dan tertarik pada pemuda she Bhok itu? Tahukah kau siapa dia sebenarnya dan dari mana?"

"Ah. justeru karena itu aku akan mengetahuinya, cici Kalau belum apa-apa sudah kau tarik dan kau pisah begini aku tak akan mengetahui siapa dan dari mana Bhok-kongcu itu. Kau membuat aku tak enak, sikapmu ketus dan galak!"

"Hm, memangnya kenapa? Aku tak suka kau dekat-dekat lelaki, Bhi Li. Apalagi lelaki yang baru dikenal. Aku tak senang pada sinar mata dan pandangannya!"

"Kenapa?"

"Tidakkah kau lihat?" sang enci marah-marah. "Bhok-kongcu itu matanya liar, Bhi Li, berminyak. Pemuda begitu jelas lahap dan rakus terhadap wanita. Kau harus berhati-hati"

"Ah, kau cemburu!" Bhi Li tiba-tiba menampar. "Kau tak senang dan cemburu melihat Bhok-kongcu dekat denganku, cici. Kau marah-marah dan tak senang karena merasa tak dihiraukan!"

Gadis ini tiba-tiba berhenti, mendelik. "Apa kau bilang? Cemburu? Tak senang? Keparat, kalau bukan adikku kuhajar kau, Bhi Li. Kau lancang dan tidak menjaga mulut. Aku memang tidak senang tapi bukan cemburu kepada orang she Bhok itu. Aku hanya ingin menjagamu agar tidak terjatuh ke tangan laki-laki pemogoran! Siapa jamin pemuda itu orang baik-baik? Siapa tahu dia itu dapat dipercaya? Heh, aku semata melindungimu, Bhi Li. Aku marah justeru untuk menjaga keselamatanmu!"

"Tapi Bhok-kongcu itu tak bersalah apa-apa. Kenapa kau demikian keras dan ketus?" sang adik masih membela diri. "Kau boleh menasihati atau melindungiku, cici. Tapi aku juga bukan anak kecil yang tak dapat menjaga diri!"

"Sudahlah!" sang kakak membanting kaki. "Kau tak usah ketemu dia lagi, Bhi Li. Sinar matanya dan pandang matanya itu tak gampang dipercaya. Aku curiga dia pemuda hidung belang!"

"Cici!" sang adik tiba-tiba marah. "Kenapa kau mencacinya sedemikian rupa? Kenapa sudah memiliki pra-duga demikian kejam? Baik-baik dia menemui kita, cici. Dan baik-baik pula dia mengajak aku bercakap-cakap. Aku tak setuju sikapmu yang terlalu kasar!"

"Hm, kau suka padanya? Kau mulai jatuh cinta?"

Bhi Li tiba-tiba menangis. Bentrok dan melihat sinar mata cicinya yang keras tiba-tiba gadis ini menarik tangannya, melepaskan diri. Dan begitu berkelebat dan marah serta jengkel tiba - tiba Bhi Li meninggalkan kakaknya.

"Cici, kau kejam. Kau tak dapat memahami

perasaan orang lain!"

"Tunggu...!" sang kakak menyambar. "Kita ke Kim-liong-pang, Bhi Li. Ikut aku dan jangan sendiri-sendiri!" namun Bhi Li yang berkelit dan menangkis mengegos kakaknya tiba-tiba terbang dan mengerahkan ginkang.

"Baik, kita ke Kim-liong-pang, cici. Tapi aku mencari jalan sendiri dan kau menempuh jalan yang lain!" dan Bhi Li yang lenyap di tikungan sebelah kiri tiba[2] ke timur dan sudah meninggalkan encinya yang tertegun, kebetulan berada di jalan bercabang dan Bhi Pui merandek di situ. Jalan ini rupanya sama-sama mengantarkan mereka ke Kim-liong-pang, tempat yang memang tak jauh dari bekas markas Hek-liong-pang. Maka menggreget dan gemas pada adiknya itu tiba-tiba Bhi Pui berkelebat dan memasuki jalan satunya, ke timur pula dan masing-masing pasti akan ketemu di Kim-liong-pang. Dan karena masing-masing jengkel pada yang lain maka Bhi Pui tak memperdulikan adiknya karena berpengharapan akan tiba di tujuan yang sama, mendongkol dan merah mukanya dan segera gadis itu mengerahkan ginkang. Dan ketika Bhi Pui menuju ke Kim-liong-pang dengan perasaan berang maka di sana adiknya juga berkelebat menuju tempat yang sama.

Tapi Bhi Li terkejut. Baru dia melakukan



perjalanan separoh jarak tiba-tiba Bhok-kongcu muncul. Pemuda itu berkelebat dan memanggil namanya. Dan ketika Bhi Li tertegun dan terkejut memandang pemuda itu maka Bhok-kongcu sudah di depannya dan menjura manis, matanya keheranan.

"Eh, maaf. Mana encimu, Li-moi? Kenapa sendirian? Dan kau, ah.....tampaknya baru menangis! Ada apa? Bertengkar dengan encimu masalah aku?"

"Tidak......tidak.....!" Bhi Li cepat menghapus air matanya. "Aku, eh.....kami akan ke Kim-liong-pang, kongcu. Tadi kemasukan debu dan kebetulan berair. Aku ke sini sedang enciku lewat jalan yang sana. Kami, eh....berlomba untuk melihat siapa yang lebih dulu!"

"Ha-ha!" pemuda ini tertawa. "Kalau begitu lega aku, Li-moi. Kukira kau bertengkar dengan encimu gara-gara aku. Aku sudah siap minta maaf dan menyingkir. Kalau begitu, eh..... aku juga mau ke Kim-liong-pang!"

"Kita dapat bersama!" Bhi Li girang, tapi menyambung, cepat dan agak jengah, "Eh, maksudku kita dapat mengadu ilmu lari cepat masing masing, Bhok-kongcu. Siapa duluan dialah menang!"

"Ya," pemuda itu tertawa. "Tapi aku menye

rah, Li-moi. Baru saja seseorang menyerang aku dengan senjata bintang. Lihat, aku terluka!" dan Bhok-kongcu yang menguak lengan bajunya tiba-tiba memperlihatkan luka di bawah siku, tadi tak kelihatan karena tertutup baju. Dan begitu pemuda itu juga memperlihatkan luka di mata kakinya maka Bhi Li tertegun. "Nah, lihat, aku tak dapat lari cepat. Kalau kau mau mendahului silahkan, aku berjalan biasa saja di belakang."

"Tidak," Bhi Li tiba-tiba menggeleng. "Kalau begitu biar aku jalan, Bhok - kongcu, menemanimu. Siapa tahu jangan-jangan ada yang menyerangmu lagi. Siapakah penyerang itu?"

"Aku tak tahu, dia lari. Tapi senjata bintang biasanya dimiliki murid - murid perempuan Kim-liong-pang."

"Eh, kalau begitu......"

"Nanti dulu!" pemuda itu memotong, tertawa. "Aku sebenarnya tak bermusuhan dengan Kim liong-pang, Li-moi. Aku tidak menuduh atau menyangka mereka. Hanya kubilang bahwa senjata macam begini biasanya dipunyai murid-murid perempuan Kim-liong-pang!"

"Hm, kita harus berhati-hati kalau begitu. Mungkin mereka menyerang karena kita memasuki wilayahnya!"

"Mungkin saja."



"Dan kau kenal dengan Kim-liong Sian-li?"

"Ah, menengok saja belum, Li-moi, bagaimana kenal!" Bhok - kongcu tertawa. "Masa aku kenal ketua Kim-liong-pang itu? Tidak, aku tak kenal dan justeru sekarang ini akan ke sana! Mari kita berangkat!" dan Bhok-kongcu yang sedikit terpincang dan meringis tiba-tiba minta tolong Bhi Li apakah gadis itu mau memeganginya.

"Maaf, aku terpaksa. Tapi kalau kau tak suka biarlah aku jalan sendiri!"

Bhi Li tertegun. Mukanya mendadak merah. Bayangkan, Bhok-kongcu yang baru dikenalnya ini tiba-tiba minta tolong padanya agar dipapah. Tentu saja membuat gadis itu likat dan gugup. Tapi ketika Bhok-kongcu terhuyung dan mau jatuh mendadak Bhi Li bergerak cepat menyambar lengan pemuda itu.

"Hati-hati.....!"

Seruan ini dibalas senyum aneh pemuda itu. Bhok-kongcu mengucap terima kasih, mengangguk dan tiba - tiba memegang pula lengan gadis itu. Dan ketika Bhi Li berdebar dan semburat merah maka pemuda she Bhok itu berbisik bahwa dia jauh lebih ramah dibanding Bhi Pui, encinya.

"Maaf, enciku memang galak, Bhok-kongcu. Tapi sebenarnya dia baik!"

"Ah, bagiku kau lebih baik, Li-moi. Juga

lebih cantik, berperasaan!"

"Hm....!" dan Bhi Li yang tiba-tiba bersemu dadu akhirnya melengos ketika beradu pandang de ngan si pemuda, mulai berjalan dan tiba - tiba Bhok-kongcu itu menimpang-nimpangkan jalannya. Bhi Li tak tahu bahwa tadi pemuda itu d.-pat berkelebat dan lincah melayang turun di depannya, barangkali lupa. Dan ketika mereka mu lai bicara dan genggaman mulai erat maka Bhi Li berdebar tak keruan memapah pemuda ini, seben tar-sebentar tersenyum malu dan secara lihai namun halus pegangan Bhok-kongcu semakin ke atas. Mula-mula pergelangan tapi naik ke siku. Dan ketika dari siku lalu naik lagi ke pangkal lengan tiba-tiba seperti tak disengaja jari pemuda itu me nyentuh buah dadanya, seolah tergelincir!

"Ih, maaf, Li-moi. Tak sengaja!"

Bhi Li merah padam. Kalau si pemuda tak cepat-cepat berkata barangkali dia sudah akan me nyemprotnya. Bhok-kongcu menunduk dan merah pula mukanya. Dan ketika pemuda itu malu namun maju lagi tiba-tiba jarinya sudah menggenggam jari si nona.

"Li-moi, maaf. Bolehkah kukatakan sesuatu dari isi hatiku yang gelisah?"

"Kau mau bicara apa?" suara Bhi Li masih gemetar.



"Aku.....aku ingin menyatakan perasaan suka ku kepadamu. Aku...... ah, entah kenapa tiba-tiba tak ingin berjauhan lagi denganmu. Apakah ini tanda cinta?"

"Bhok-kongcu......!"

Namun Bhok Li yang sudah mencekal dan mendekap tangan yang halus itu tiba-tiba memejamkan mata berseru menggigil, "Li-moi, kukira aku mulai jatuh cinta. Ya, aku mencintaimu sejak pertemuan pertama kita itu di markas Hek-liong-pang. Sungguh, kurasa benar perasaan ini, Li-moi. Aku mencintaimu!" dan Bhi Li yang gemetar tak dapat bicara tiba-tiba sudah dipeluk dan dicium pemuda itu.

"Bhok-kongcu......!"

Pemuda ini membuka mata. Bhi Li tiba-tiba berkelit dan meronta, mukanya sudah seperti kepi ting direbus. Tapi ketika pemuda itu minta maaf dan menunduk lemah tiba - tiba Bhi Li terisak dan berkelebat pergi.

"Li-moi.....!"

Gadis ini tak kembali. Bhi Li tiba-tiba tersedu dan entah kenapa merasa malu tapi juga ma rah, di samping girang. Sebenarnya dia girang men dengar pemuda itu mencintainya tapi marah kena pa Bhok - kongcu main cium. Pemuda itu belum bertanya apakah dia menerima cintanya atau ti-

dak, inilah yang tak disuka Bhi Li. Maka begitu dia meninggalkan pemuda itu dan Bhok - kongcu tertegun tiba-tiba pemuda ini berkelebat dan cepat menyambarnya.

"Maaf, tunggu, Li-moi. Tunggu....!"

Bhi Li tertangkap. Kali ini dia tak meronta, Bhok-kongcu girang dan tiba-tiba dengan kelihaian seorang lelaki dia sudah berlutut memeluk kaki gadis itu. Dan ketika Bhi Li tertegun dan Bhok kongcu meratap maka terdengarlah suaranya yang mengiba, "Li-moi, salah apakah aku? Dosa apakah yang telah kuperbuat hingga kau meninggalkan aku? Aku mencintaimu, Li-moi. Aku tak ingin kau tinggal pergi! Barangkali aku salah karena belum menanya apakah cintaku diterima atau tidak. Baiklah, kutanya kau, Li-moi. Apakah cintaku kau tolak atau kau terima?"

Bhi Li tiba-tiba bingung. Setelah maksud hatinya dipenuhi mendadak dia tak dapat bicara. Tadi, dia mengharap pemuda itu bertanya dulu sebelum main cium. Tapi setelah pemuda itu bertanya dan dia merah padam mendadak dia diam saja seperti patung batu!

"Li-moi, bagaimana ini? Kau terimakah cintaku?"

Gadis ini menggigil, tiba-tiba memejamkan mata!



"Eh, jawab dulu, Li-moi. Jangan buat aku merana. Jawablah!" Bhok-kongcu mengguncang-guncang tubuh gadis itu, tentu saja tahu bahwa sebenarnya gadis ini tak menolak. Hanya karena rasa malu dan jengahnya saja si nona tak bicara. Maka begitu tersenyum dan bangkit berdiri tiba-tiba pemuda ini berkata,

"Baiklah, jawab dengan tanda, Li-moi. Kalau aku boleh memelukmu berarti kau menerima cintaku!" dan, lembut serta mesra tiba-tiba pemuda ini telah melingkarkan tangannya di pinggang si ramping. Tak ada reaksi dan Bhok-kongcu semakin berani. Dan ketika dia merapatkan tubuh itu dan si nona juga diam tiba - tiba pemuda ini mendaratkan ciumannya di bibir si nona, halus namun menyentak. "Terima kasih, Li-moi. Kiranya kau menerima cintaku...... cup!" dan bibir Bhi Li yang sudah dikecup dan dicium pemuda itu tiba-tiba membuat Bhi Li membuka mata, berjengit tapi kali ini mengeluh. Gadis itu terisak dan Bhok kongcu segera melumat mulutnya. Dan ketika Bhi Li menangis dan membiarkan ciuman itu tiba-tiba Bhok-kongcu tertawa bergelak dan menyambar tubuh kekasihnya ini, berputaran.

"Ha-ha, terima kasih, Li-moi. Terima kasih .......!" dan mencium serta menyerbu bertubi-tubi akhirnya tangan pemuda ini bergerak ke sana ke

mari membuat Bhi Li terkejut, menggeliat dan ti-
ba-tiba jari kekasihnya itu sudah meremas dada! Dan ketika Bhi Li tersentak dan meronta kaget maka gadis ini merah padam menegur kekasihnya,

"Bhok-koko, kenapa kaulakukan itu? Kau.... kau......"

"Ah," Bhok Li menyadari keadaan. "Aku tak dapat menguasai diri, moi-moi. Aku terlampau girang bahwa kau menyambut cintaku. Sebagai kekasih, bukankah kita suka sama suka? Kau bukan orang lain lagi, moi-moi. Kau kekasihku. Tentunya tak apa bila aku ingin memegang-megang tubuhmu, sebagai tanda cinta!"

"Benar, tapi, ah....!" Bhi Li bingung. "Aku, ah.. .."

"Sudahlah," pemuda ini bersinar-sinar, mem bujuk. "Bibirmu saja sudah kucium, moi-moi. Masa bagian lain tak boleh kusentuh dan kusayang? Kalau bibir sudah diberikan maka yang lain tak jadi masalah!" dan memeluk serta melingkarkan lengan di pinggang yang ramping itu pemuda ini sudah merayu kekasihnya, meraba-raba dan akhirnya Bhi Li pun diam. Memang, kalau bibirnya sudah diserahkan kenapa untuk yang lain tak boleh? Asal masih dalam batas kewajaran biarlah dia membiarkan Bhok Li berbuat sesuka hatinya. Toh rabaan atau remasan itu pun akhirnya membuat dia



nikmat! Dan ketika Bhi Li memejamkan mata dan mengeluh membiarkan kekasihnya mencium atau meraba sana-sini tiba-tiba Bhi Li teringat bahwa dia harus segera ke Kim-liong-pang, menyusul encinya.

"Eh, nanti dulu, koko. Kita harus melanjutkan perjalanan!"

"Perjalanan? Ke mana?" Bhok Li pura-pura tak ingat.

"Ih, bukankah kita harus ke Kim-liong-pang? Hayo, nanti enciku menunggu, koko. Aku bisa kena marah!"

Namun Bhok Li yang tertawa lebar tiba-tiba sudah menjadi kian berani, tadi Bhi Li membiarkan saja ke mana jarinya menggerayang

"Sabar," katanya tertawa. "Untuk apa buru-buru, moi-moi? Kim-liong-pang tak jauh dari sini. Sekali melompat tentu sampai."

"Apa?"

"Ha-ha, benar, Li-moi. Sekali lompat tentu sampai. Eh, bukankah kau dapat terbang?" dan ketika Bhi Li mencubit dan gemas memakinya Bhok kongcu sudah menarik kekasihnya itu, merebahkannya di atas rumput. "Moi-moi, tak ada waktu bagi kita kalau sudah ketemu encimu. Sebaiknya kita bersenang-senang dulu dan bercumbu di sini!"

Bhi Li terkejut. "Tidak, koko. Nanti, ah...." dia geli, diserbu ciuman dan terpaksa menghenti-

kan kata-kata. Bhok Li menciumnya dengan panas, tadi di bibir tapi sekarang sudah mulai turun ke leher. Merinding bulu gadis ini dicium seperti itu, ada nikmat tapi juga takut. Dan ketika Bhok Li tertawa dan membuka bajunya mendadak pemuda itu sudah menyerbu ke tempat paling peka dan membenamkan mukanya di situ, mendengus - dengus!

"Ih, koko..... jangan!" Bhi Li meronta, kaget dan tentu saja meloncat bangun. Bhok Li, yang hampir tak dapat menguasai diri tiba - tiba sudah mencium bagian yang membuat bulu roma bangun. Bhi Li ngeri! Dan ketika gadis itu meloncat dan menggigil memandang kekasihnya maka Bhi Li menegur sambil mengancing bajunya itu kembali.

"Bhok-koko, jangan begitu. Aku..... aku takut!"

"Maaf!" pemuda ini pura - pura menyesal. "Aku tak sadar, moi-moi. Aku, ah sudahlah. Kau terlalu cantik dan menggairahkan bagiku. Marilah kita melanjutkan perjalanan," dan menenangkan kekasihnya dengan genggaman lembut tiba-tiba pemuda itu tertawa dan manis membelai Bhi Li. Pandang matanya berkilat-kilat dan Bhi Li merasa takut. Ada sesuatu di mata kekasihnya itu yang membuat dia ngeri. Seolah kekasihnya ini adalah



seekor kucing lapar melihat daging segar! Atau, harimau buas yang menemukan kelinci gemuk! Tapi merasa genggaman lembut dan mesra di lengannya tiba-tiba gadis ini menarik napas dan tenang, sudah berjalan dan dengan cerdik tapi lihai Bhok kongcu membujuknya untuk melupakan itu. Dia dalam keadaan tak sadar. Dan ketika mereka berdua kembali berjalan dan Bhok-kongcu mengusap serta membelai-belai tubuh gadis ini akhirnya tak lama kemudian pemuda itu tertimpang - timpang dan merintih, tiba di sebuah tempat yang teduh, berumput tebal.

"Aduh, lukaku kumat. Kau jalanlah, duluan, moi-moi. Biar aku istirahat di sini!"

"Eh," Bhi Li terkejut. "Ada apalagi?"

"Ingat," pemuda itu merintih, pura - pura mengerang. "Luka di kaki dan tanganku masih basah, Li-moi. Aku merasa bagian itu kaku dan senut-senut!"

"Hm, kalau begitu aku menunggguimu di sini. Biar kita berhenti dan obati dulu lukamu itu."

"Tapi encimu?"

"Enci dapat menunggu, koko. Dan kurasa ia mau mengerti. Sudahlah, coba kulihat dan sebaiknya dibalut."

"Benar, aku belum membalutnya, moi - moi. Kau membawa obat luka?"

"Ada," dan Bhi Li yang mengeluarkan bungkusan obatnya dan memeriksa luka kekasihnya lalu memborehkan dan membalut di situ, tak tahu betapa mata Bhok Li berkali-kali mengintainya tajam, berkedip-kedip dan gembira. Dan ketika luka sudah dibalut dan Bhi Li mengajak pergi tiba tiba kekasihnya menunduk dan... menciumnya sambil bergulingan..

"Aduh, kau cantik, moi-moi. Cantik sekali!" dan Bhi Li yang kaget tapi sadar tiba-tiba mendorong dan melepaskan diri.

"Ih, tempat ini terbuka, koko. Jangan!"

"Ha-ha, terbuka tapi sepi, moi-moi. Ayolah, aku tak tahan!" dan Bhok-kongcu yang menyambar serta menciumi kekasihnya lagi tiba-tiba membuat Bhi Li meremang dan mendengar tawa yang aneh. Mula - mula membiarkan diri diciumi tapi mendadak kekasihnya itu membuka bajunya kembali. Untuk kedua kali pemuda ini mengincar bagian yang peka, mendengus dan menyusupkan mukanya di situ. Dan ketika Bhi Li terkejut tapi merasa nikmat di samping takut mendadak kekasihnya ini sudah semakin berani dan langsung menyelinapkan jari ke pangkal paha!

"Koko, jangan......!"

Namun Bhok-kongcu tertawa bergelak. Bagai orang kesetanan tiba-tiba pemuda ini menotok



Bhi Li. Dan, ketika Bhi Li terkejut dan roboh tahu tahu pemuda itu sudah menubruknya kembali dan melepas pakaiannya. "Moi-moi, aku tak kuat. Kau terlalu cantik. Biarlah aku melepaskan sayang dan cinta ini kepadamu!" dan ketika Bhi Li menjerit namun ditutup mulutnya oleh sebuah ciuman yang panas akhirnya Bhok-kongcu sudah melepas pakaian luarnya tinggal mengenakan pakaian dalam.

"Tidak, tidak...!" Bhi Li ketakutan. "Jangan, koko.....jangan. Kubunuh kau nanti..... ooh!" dan Bhok Li yang sudah melepas pakaian dalamnya dan mendengus serta menciumi sana-sini tiba-tiba berbisik agar gadis itu diam, menyerah saja dan sudah melempar pakaian gadis itu. Berkata bahwa mereka kelak akan menjadi suami isteri juga dan biarlah sekarang mereka berbulan madu. Apa yang dilakukan adalah bukti cintanya kepada Bhi Li, tak usah gadis itu berteriak-teriak. Tapi ketika Bhok kongcu mencium dan siap menggagahi kekasihnya mendadak Bhi Pui muncul dan langsung menendang.

"Orang she Bhok, lepaskan adikku...... dess!"

Bhok-kongcu terlempar bergulingan. Tinggal mengenakan celana dalam saja pemuda itu berteriak kaget. Bhi Pui, yang melihat keadaan pemuda itu tiba - tiba merah jengah. Sesuatu

yang menonjol membuat dia melengos. Dan ketika Bhi Li mengeluh dan girang melihat kedatangan encinya maka Bhi Pui sudah menolong adiknya itu dan membebaskan totokan, membiarkan Bhok-kongcu bergulingan.

"Keparat, jahanam terkutuk orang she Bhok itu, Bhi Li. Bangun dan hajar dia!" Bhi Pui mencabut pedang, melemparkannya pada sang adik tapi Bhi Li malah menangis tersedu - sedu. Gadis ini berkata bahwa dia mencinta Bhok-kongcu, pemuda itu adalah kekasihnya dan Bhi Pui terkejut. Dan ketika gadis itu tertegun dan tidak menyangka jawaban adiknya tiba - tiba Bhok Li meloncat dan menghantam leher gadis ini, dari samping.

"Plak!"

Bhi Pui mengeluh terlempar bergulingan. Bhok Li, yang tertawa bergelak dan tiba-tiba merampas pedang di tangan Bhi Li tiba² menotok gadis itu agar roboh pula. Nafsu setan memancar di matanya dan Bhi Li terperanjat, cepat mengelak dan totokan itu luput. Dan ketika Bhok Li tertegun dan mau menyerang lagi tiba - tiba gadis ini menjadi marah dan beringas.

"Bhok-koko, tahan. Atau kau kuserang!"

"Ah-ah," pemuda ini menyeringai, tersenyum kecut. "Jangan begitu, moi-moi. Simpan pedangmu dan biar kita bicara baik-baik."



"Jahanam!" Bhi Pui melengking. "Orang ini sudah kuduga tak mungkin orang baik-baik, Bhi Li. Hajar dan serang dia!" dan Bhi Pui yang sudah meloncat bangun dan marah oleh serangan tadi tiba-tiba berkelebat dan menyerang lawannya, dikelit tapi gadis ini terus mengejar. Gadis ini datang karena terlalu lama menunggu adiknya, ia sudah tiba di Kim-liong pang namun Bhi Li belum datang juga. Ia jadi khawatir, terpaksa kembali dan dilihatnya kejadian itu. Bhok-kongcu yang hendak menggagahi adiknya. Dan karena ia marah dan tentu saja gusar maka kini diserangnya pemuda she Bhok itu, dimaki dan dipukul tapi lawan berlompatan mengelak, lincah dan tak sebuah pun serangannya berhasil. Dan ketika ia melengking dan mencabut pedangnya maka Bhi Pui sudah menerjang dan kalap menusuk atau membacok.

"Kubunuh kau!" katanya. "Kutusuk mampus dirimu, orang she Bhok. Kurajam dan akan kucincang!"

Namun aneh, tusukan atau bacokan yang ganas ini pun selalu gagal. Bhok Li mulai berkelebatan dan mengimbangi gerakan pedang, ke mana pedang menusuk ke situ pula ia mengelak. Gerakannya ini selalu mendahului pedang dan akibatnya Bhi Pui kaget. Gadis baju merah itu semakin marah dan penasaran. Dan ketika ia mempercepat ge

rakannya namun Bhok Li tertawa mempercepat kelitannya akhirnya satu ketika pedang malah terpental ketika pemuda itu menyampok.

"Plak!"

Bhi Li, sang adik terkejut. Gadis baju biru ini terbelalak melihat encinya seakan dipermainkan Bhok-kongcu. Pedang yang berkelebatan ternyata menusuk angin, sia-sia dan hanya menyambar angin kosong belaka. Terkejutlah dia karena Bhok kongcu kiranya lihai. Dan ketika ia melihat beta pa kaki atau tangan pemuda itu lincah berkelit dan setiap elakan atau tangkisannya tak memperlihatkan tanda-tanda luka tiba-tiba Bhi Li mengerutkan kening dan kaget. Heran serta juga tidak mengerti dan sampai detik itupun ia tak menyangka bahwa kekasihnya menipunya. Dia tak tahu bahwa Bhok-kongcu hanya berpura - pura saja. Buktinya pemuda itu tak terganggu oleh dua lukanya di siku dan mata kaki, seperti yang tadi dikatakan, tertimpang - timpang dalam perjalanan dan pura-pura mengeluh agar berhenti. Bhi Li tak sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang pemuda lihai dan berwatak kejam, pemuda mata keranjang dan dunia kang - ouw mengenal Bhok-kongcu sebagai penjahat pengganggu wanita, julukannya adalah Hi-ngok ( Si Hidung Belang ). Dan ketika pedang menyambar - nyambar namun



selalu dielak dan tadi ditangkis satu kali akhirnya Bhok-kongcu berseru agar Bhi Pui menghentikan serangan, masih teringat Bhi Li.

"Tahan, hentikan seranganmu, Pui-moi. Tahan dan jangan serang lagi!"

"Pui-moi ( adik Pui ) hidungmu!" Bhi Pui membentak. "Aku tak sudi berkenalan denganmu, Bhok-kongcu. Mampus dan pergilah ke neraka..... sing-plak!" kali ini pedang ditangkis lagi, terpental dan Bhi Pui semakin marah. Dua kali ia merasa tergetar dan selalu tertolak, bukan main lihainya lawannya itu. Tapi membentak dan menerjang lagi ia sudah berkelebat dan menusuk atau menikam, ditangkis dan untuk ketiga kalinya Bhi Pui terpental. Gadis ini terbelalak dan marah sekali. Dan ketika ia membentak dan melengking serta menyerang lagi bertubi-tubi tiba-tiba Bhok-kongcu itu berseru marah mengibaskan lengannya, meledakkan ujung lengan baju dan Bhi Pui terkejut. Ujung lengan baju pemuda itu berobah sekeras baja, terdengar suara nyaring ketika pedangnya bertemu lengan baju pemuda itu. Dan ketika ia terbelalak dan mengeluh kaget tiba-tiba pedangnya terlepas dan sudah terlempar ke atas tanah.

"Trang!"

Bhi Pui tertegun. Bhok-kongcu, yang menyeringai dan mengebut membersihkan baju tiba-tiba

tertawa. Pemuda ini melempar senyum mengejek dan Bhi Li, sang adik, tercekat. Bhok Li berkelebat dan tiba-tiba encinya itu disambar, dipeluk. Lan ketika Bhi Pui berteriak meronta namun lawannya mendaratkan sebuah ciuman di pipi maka Bhok Li melepas lawannya itu sambil tertawa.

"Nah, itulah hukuman untukmu, Bhi Pui. Kalau tak ingat adikmu tentu lebih jauh lagi yang kulakukan!"

"Keparat!" gadis baju merah ini merah padam. "Kau berani menghinaku, orang she Bhok? Kaukira apa sehingga main cium segala? Bhi Li, bantu aku. Serang dia....!" dan Bhi Pui yang sudah berkelebat dan menyambar pedangnya kembali tiba-tiba bergerak dan menyerang lawannya itu, membuat Bhi Li terbelalak dan gadis baju biru ini tiba-tiba marah. Bhok Li, kekasihnya tiba-tiba mencium kakaknya. Tanpa ijin, begitu saja di depan matanya pula. Bukan main kurangajarnya! Maka membentak dan melengking tinggi tiba-tiba gadis baju biru ini berkelebat dan menusuk kekasihnya.

"Bhok koko, kau pemuda kurang ajar!"

"Ha-ha," Bhok Li mengelak. "Adalah kakakmu yang minta dihukum, Bhi Li. Kalau dia tak menyerang dan mau baik-baik bicara dengan aku tentu tak akan kucium. Mundurlah, jangan serang



aku!" namun Bhi Li yang tentu saja tak mau mundur dan justeru membentak marah tiba-tiba menusuk dan menikam lagi, ditampar dan ia pun terpelanting. Bhi Li kaget dan meloncat bangun. Dan ketika di sana kekasihnya juga menangkis pedang kakaknya namun tangan pemuda ini mengusap nakal dagu atau hidung kakaknya akhirnya Bhi Li marah bukan main, menyerang dan mengeroyok bersama encinya dan sekarang terbelalaklah dia melihat kelincahan dan kecepatan lawannya berkelit. Bhok Li benar-benar tak terpengaruh oleh luka di kaki dan sikunya itu, atau barangkali luka itu tak dirasa dan gadis ini melengking. Dan ketika dia menerjang dan lawan menangkis serta menampar pedang mereka berdua maka Bhi Li bersama kakaknya terlempar.

"Ha-ha, sekarang aku jadi tak main - main lagi, Bhi Li. Aku pun jadi merasa jatuh cinta kepada kakakmu yang ganas namun menarik ini. Biarlah kalian berdua kurangkap....plak-ngok!" dan pipi Bhi Pui yang kembali dicium dan kena "ngok" pemuda itu akhirnya membuat Bhi Pui menjerit dan melempar tubuh bergulingan, tadi Bhok kongcu berkelebat dan tersambarlah pinggangnya. Pemuda ini masih main colek dan pinggul Bhi Pui yang bulat seperti pot bunga diusap, tentu saja Bhi Pui dan Bhi Li marah. Dan ketika Bhi Li

menyadari bahwa kekasihnya ini pemuda hidung belang dan benar kiranya dugaan encinya itu bahwa orang she Bhok ini liar matanya setiap melihat wanita cantik maka Bhi Li memekik dan kecewa serta marah, menyerang tapi pedangnya kali ini disentil. Bhok Li, yang mempergunakan kuku jarinya tiba-tiba mendemonstrasikan kelihaiannya, menolak sambaran pedang dengan kuku jari belaka, perbuatan yang berani dan tentu saja harus dilambari sinkang ( tenaga sakti ) yang hebat. Dan ketika Bhi Pui juga menerjang lawannya dan pedang yang sudah disambar kembali disentil atau ditampar akhirnya dua enci adik ini berteriak memaki-maki karena selalu terhuyung atau terpelanting bila ditangkis.

"Keparat, kau jahanam terkutuk. orang she Bhok. Kau manusia binatang!"

"Ha-ha, binatang kalau kita sudah telanjang, Bhi Pui. Tapi kalau masih berpakaian begini tentu saja aku manusia. Eh, kau ingin kutelanjangi? Kau ingin kupeluk dan kuajak bergulingan seperti adikmu tadi?"

Bhi Li dan kakaknya marah bukan main. Sekarang mereka tahu bahwa Bhok-kongcu ini benar2 bukan pemuda baik-baik. Omongannya mulai kotor dan Bhi Li menyesal kenapa ia tak mempercayai nasihat encinya, membentak dan menerjang



lagi namun Bhok Li malah mempermainkannya. Dua tiga kali pemuda itu menangkis dan kemudian jarinya menyelinap nakal, sebentar ke dada gadis itu dan sebentar ke pinggulnya. Bhok-kongcu ini memperingatkan padanya bahwa baru saja mereka memadu cinta, tak selayaknya mereka bertempur dan dimintanya agar gadis baju biru itu menangkap kakaknya, merobohkannya. Tentu saja Bhi Li marah dan memaki-maki. Dan ketika kakaknya juga memaki namun pedang selalu tertolak balik akhirnya Bhok - kongcu berkata bahwa dia akan merobohkan enci adik itu.

"Baiklah, kalau kalian tak mau menyerah baik-baik aku akan merobohkan kalian berdua. Menundukkan dua kuda betina liar sekaligus agaknya merupakan kenikmatan sendiri. Nah, jaga Bhi Li, dan juga kakakmu......tring!" dan pedang yang disentil kuku jari hingga berbunyi nyaring tiba-tiba disusul pekik Bhi Li yang terlempar, roboh terbanting dan Bhok-kongcu kini memutar tubuhnya, menyambut pedang Bhi Pui dan dengan berani dia membuka telapaknya. Pedang disambut dengan kelima jari terbuka. Dan ketika pedang membacok namun Bhok-kongcu mencengkeram maka pedang di tangan gadis ini patah dan Bhi Pui terbanting oleh sebuah tendangan dari samping.

"Krak-dess!"

menyadari bahwa kekasihnya ini pemuda hidung belang dan benar kiranya dugaan encinya itu bahwa orang she Bhok ini liar matanya setiap melihat wanita cantik maka Bhi Li memekik dan kecewa serta marah, menyerang tapi pedangnya kali ini disentil. Bhok Li, yang mempergunakan kuku jarinya tiba-tiba mendemonstrasikan kelihaiannya, menolak sambaran pedang dengan kuku jari belaka, perbuatan yang berani dan tentu saja harus dilambari sinkang ( tenaga sakti ) yang hebat. Dan ketika Bhi Pui juga menerjang lawannya dan pedang yang sudah disambar kembali disentil atau ditampar akhirnya dua enci adik ini berteriak memaki-maki karena selalu terhuyung atau terpelanting bila ditangkis.

"Keparat, kau jahanam terkutuk. orang she Bhok. Kau manusia binatang!"

"Ha-ha, binatang kalau kita sudah telanjang, Bhi Pui. Tapi kalau masih berpakaian begini tentu saja aku manusia. Eh, kau ingin kutelanjangi? Kau ingin kupeluk dan kuajak bergulingan seperti adikmu tadi?"

Bhi Li dan kakaknya marah bukan main. Sekarang mereka tahu bahwa Bhok-kongcu ini benar² bukan nemuda baik-baik. Omongannya mulai kotor dan Bhi Li menyesal kenapa ia tak mempercayai nasihat encinya, membentak dan menerjang



lagi namun Bhok Li malah mempermainkannya. Dua tiga kali pemuda itu menangkis dan kemudian jarinya menyelinap nakal, sebentar ke dada gadis itu dan sebentar ke pinggulnya. Bhok-kongcu ini memperingatkan padanya bahwa baru saja mereka memadu cinta, tak selayaknya mereka bertempur dan dimintanya agar gadis baju biru itu menangkap kakaknya, merobohkannya. Tentu saja Bhi Li marah dan memaki maki. Dan ketika kakaknya juga memaki namun pedang selalu tertolak balik akhirnya Bhok - kongcu berkata bahwa dia akan merobohkan enci adik itu.

"Baiklah, kalau kalian tak mau menyerah baik-baik aku akan merobohkan kalian berdua. Menundukkan dua kuda betina liar sekaligus agaknya merupakan kenikmatan sendiri. Nah, jaga Bhi Li, dan juga kakakmu......tring!" dan pedang yang disentil kuku jari hingga berbunyi nyaring tiba-tiba disusul pekik Bhi Li yang terlempar, roboh terbanting dan Bhok-kongcu kini memutar tubuhnya, menyambut pedang Bhi Pui dan dengan berani dia membuka telapaknya. Pedang disambut dengan kelima jari terbuka. Dan ketika pedang membacok namun Bhok-kongcu mencengkeram maka pedang di tangan gadis ini patah dan Bhi Pui terbanting oleh sebuah tendangan dari samping.

"Krak-dess!"

Dua kakak beradik itu berteriak. Mereka mengeluh karena kini mereka benar-benar tak berdaya menghadapi lawannya. Bhok-kongçu betul-betul lihai. Dan ketika mereka bergulingan namun Bhok Li berkelebat maka jari pemuda itu bergerak dan dua kakak beradik ini tertotok, roboh tak bergerak lagi.

( *Bersambung jilid* III. )

...STAKAAN
... 1/3 SOLO

Contoh cetakan diterima di :
KEJARI, SKH TGL. 28-4-1987
No. B-14/87

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang – Undang. Dilarang mengutip / menyalin menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA — SOLO 1987

# — O — "GOLOK MAUT" — O —

Karya : Batara

Jilid : III

"HA–HA, sekarang kalian mengakui kelihaianku, Bhi Pui. Sekarang aku dapat bersenang-senang dengan kalian!" pemuda she Bhok itu meloncat, menghampiri Bhi Pui dan dengan leluasa ia menggerayangi tubuh gadis itu. Bhi Pui mengeluh dan memaki-maki namun Bhok-kongcu malah tertawa gembira. Dan ketika pemuda itu mencium dan gadis baju merah ini tak berdaya maka Bhok Li sudah membuka bajunya untuk bertindak lebih jauh.

"Brett!"

Bhi Pui menjerit kecil. Bajunya, yang sudah direnggut dan robek lebar memperlihatkan bagian tubuhnya yang putih menggairahkan. Bhi Li di sana berteriak dan memaki-maki pemuda itu, tak dihiraukan dan Bhok-kongcu sudah mendengus dan menciumi bagian ini, tertawa. Dan ketika pemuda itu menyelinapkan jari ke perut Bhi Pui dan siap merenggut celana gadis itu maka Bhi Li hampir pingsan dan Bhi Pui sendiri nyaris histeris.

"Bhok-koko, tidak. Jangan lakukan itu. ooh .......!"

Namun Bhok Li tertawa bergelak. Dia menggerakkan jari dan celana itu siap direnggut. Namun tepat jari pemuda ini menempel perut dan Bhi Pui juga hampir pingsan mendadak sebuah tendangan membuat pemuda ini terlempar dan terbanting.

"Orang she Bhok, lepaskan korbanmu!"

Bhok-kongcu terkejut. Dia terpekik terlempar bergulingan, nafsunya lenyap terganti kaget dan marah. Dia tak mendengar suara apa-apa dan tahu-tahu seseorang menendangnya. Dan ketika pemuda itu meloncat bangun dan mau memaki mendadak ia tertegun.

"Golok Maut.....!"

Bhi Pui dan adiknya tersentak. Mereka melihat seseorang berdiri di situ, menghadapi Bhok-kongcu. Tubuhnya membelakangi namun caping lebar jelas menutupi muka orang ini, laki-laki tegap bertubuh sedang. Dan ketika mereka tercengang dan kaget tapi tentu saja girang maka Bhok - kongcu sudah dapat menenangkan dirinya dan kini maju membentak,

"Golok Maut, kau datang menghilangkan selera orang? Kau berani menendangku?"

"Hm!" suara yang dingin dan beku itu serasa tak berperasaan. "Aku datang karena tak suka melihat perbuatanmu, Bhok kongcu. Aku muak melihat sepak terjangmu mengganggu wanita. Per-

*"Golok Maut......!" Bhi Pui dan adiknya tersentak. Mereka melihat seseorang berdiri di situ, menghadapi Bhok kongcu.*

gi'ah, dan jangan ganggu mereka lagi!"

"Keparat!" pemuda she Bhok ini marah. "Kau berani mengusirku, Golok Maut? Kaukira aku takut? Bedebah, coba terima ini dan mampuslah .....wut!" pemuda itu menerjang, dua jarinya menotok ulu hati dan Golok Maut tertawa dingin. Lelaki bercaping ini tidak mengelak atau menangkis, dia menunggu sampai dua jari pemuda itu dekat benar. Dan ketika totokan hampir mengenai ulu hatinya dan Bhok Li girang tiba - tiba lelaki ini berkelit dan... luputlah totokan itu serambut saja di sisi kanan

"Eh!" Bhok Li terkejut. "Kau pamer kepandaianmu, Golok Maut? Coba lagi yang ini....wut-wut!" pemuda itu membalik, menerjang dan kini tujuh totokan beruntun bercuitan menyambar tubuh lawannya itu. Golok Maut mengegos dan mengelak sana-sini, kakinya tidak bergerak kecuali bagian atas tubuhnya yang menghindari semua serangan lawannya itu. Dan ketika Bhok kongcu terkejut dan membentak marah tiba-tiba pemuda ini sudah menghantam dan menggerakkan kelima jari menampar kepala lawannya itu.

"Dess!"

Bhok-kongcu malah terbanting menjerit mengaduh-aduh. Tadi Golok Maut menggerakkan lengan dan menangkis tamparannya itu. Dan begitu lengan beradu jari mendadak pemuda she Bhok ini seakan menampar batangan baja dan kontan dia terbanting, menjerit dan bergulingan meloncat bangun dan tampaklah kini betapa pucat muka pemuda itu. Dalam gebrakan tangan kosong ini dia kalah! Tapi membentak dan mencabut ikat-pinggangnya tiba² Bhok-kongcu sudah memekik dan menyerang kembali, mengerahkan sinkang dan ikat pinggangnya sudah berobah kaku seperti lempengan baja, lurus menyambar namun Golok Maut mengelak. Dan ketika pemuda itu memekik dan menyerang lagi maka Golok Maut menghindar sana-sini dan membiarkan ikat pinggang lawan lewat seinci atau serambut saja, tak pernah mengenai tubuhnya dan Bhok Li marah bukan main, juga penasaran. Pemuda itu membentak dan kini menggerakkan tangan kirinya pula, mengeluarkan Ang-tok-kang (Tangan Racun Merah), amis menyambar dan Golok Maut akhirnya mendengus. Dan ketika ikat pinggang kembali menyambar nyambar dan satu saat meledak di pinggir telinganya tiba-tiba Golok Maut membentak dan menangkis pukulan Ang tok-kang yang menyambar dari tangan kiri pemuda itu.

"Plak!"

Bhok-kongcu menjerit. Untuk kedua kali ia terbanting bergulingan mengaduh-aduh. Ang-tok-

kangnya, yang biasa dapat diandalkan dan menjadi senjata utamanya setelah ikat pinggang mendadak membalik, menghantam mukanya sendiri dan berteriak-teriaklah pemuda she Bhok itu. Hidung dan mulutnya pecah! Dan, ketika ia bergulingan meloncat bangun tahu-tahu sebuah sinar menyilaukan berkelebat menyambar rambutnya.

"Cesa!"

Hanya suara itu yang terdengar. Bhok-kongcu, yang terkesiap dan baru meloncat bangun tiba tiba merasa kepalanya dingin. Dia tersentak dan meraba kepalanya itu. Dan ketika ia melihat betapa rambutnya terpapas habis dan kepalanya gundul tiba-tiba pemuda ini terbelalak dan tertegun.

"Nah," suara dingin itu membuatnya tergetar. "Kali ini rambutmu yang kubabat, Bhok-kongcu. Kalau kau tak mau pergi maka jangan salahkan kalau lehermu yang menjadi korban berikut!"

Bhok-kongcu ngeri. Tiba-tiba dia menyadari bahwa Golok Maut bukan tandingannya, sekali berkelebat tiba-tiba dia dibuat gundul. Maka mengeluh dan menyambar ikat pinggangnya kembali mendadak pemuda ini meloncat dan melarikan diri, berteriak ketakutan dan lenyaplah pemuda itu di luar hutan. Dan begitu lawan melarikan diri dan Golok Maut menggerakkan dua jarinya tiba-tiba dari jauh dia sudah membebaskan totokan Bhi



Li dan Bhi Pui.

"Tuk!"

Dua gadis itu tertegun. Mereka tiba-tiba bebas, dapat menggerakkan tubuh. Dan begitu mereka meloncat bangun maka Bhi Pui terisak memaki Bhok-kongcu itu.

"Orang she Bhok awas lain kali kalau kita bertemu lagi. Kubunuh kau!"

"Tak mungkin," suara Golok Maut terdengar hambar dan enteng. "Kalian berdua tak dapat mengalahkannya, nona. Sebaiknya pergi dan hindari pemuda itu agar tidak ditimpa malapetaka."

Bhi Pui tertegun, tiba - tiba terisak. "Golok Maut, terima kasih atas pertolonganmu," katanya. "Tapi kau pun berhutang sebuah jiwa kepadaku.....sing!" dan pedang yang menyambar menusuk Golok Maut tiba-tiba membuat lak - laki itu tertegun, mengelak dan Bhi Li tiba tiba berteriak pula. Kakak beradik ini sekonyong konyong menyerangnya dan mereka tampak beringas. Dan ketika Golok Maut berlompatan dan mengelak lagi maka laki - laki itu mendengus dan bertanya dingin,

"Hutang jiwa apa yang kalian maksud? Kalian tidak menghentikan serangan?"

"Keparat, kau membunuh ketua Pek-kiok-

pang, Golok Maut. Dia adalah paman dari ibu-kul"

'Hm, siapa ibu atau ayah kalian?"

"Ibuku Coa Eng, sudah meninggal. Sedang ayahku adalah Bhi Kong... sing-singg!" dan pedang yang kembali menyambar namun dielak mudah tiba-tiba membuat Golok Maut tersenyum mengejek, menghindar sebuah serangan lagi dan sekonyong konyong dua jarinya bergerak, menjepit pedang Bhi Pui Dan ketika Bhi Li di sana berteriak marah dan Golok Maut tertawa dingin mendadak dia sudah menekuk pedang yang dijepit dan menendang Bhi Li, tepat di pergelangan tangannya hingga pedang di tangan gadis itu terlepas.

"Pergilah, aku tak dapat membunuh kalian, nona Kalian bukan she Coa atau Ci....tring!" dan pedang yang terlempar serta jatuh di tanah tiba-tiba disusul gerakan Golok Maut yang berkelebat lenyap, menghilang dengan caranya yang luar biasa dan dua kakak beradik itu bengong. Mereka ditampar dan dirobohkan begitu mudah, bahkan, pedang Bhi Pui patah menjadi dua dan Golok Maut mendemonstrasikan kehebatan jarinya. Tentu saja mereka terkejut. Tapi begitu sadar dan menjerit membanting kaki tiba-tiba Bhi Pui mengutuk dan memaki habis-habisan.

"Golok Maut, kau bedebah keparat. Kenapa



tak membunuh kami sekalian agar bertumpuk dosamu? Kenapa membiarkan kami hidup dan harus mencarimu lagi? Hutang jiwa tetap dibayar jiwa, Golok Maut. Kami tak mau sudah!"

"Sudahlah," Bhi Li tiba-tiba menggenggam tangan encinya, menggigil. "Kita telah diselamatkan Golok Maut, cici. Apa yang akan dilakukan Bhok-kongcu tadi sungguh melebihi kematian Ku kira jasa Golok Maut lebih besar dibanding hutangnya."

"Ya, dan ini gara-gara kau, Bhi Li. Kalau kau tak menentang dan membela si hidung belang itu barangkali tak akan kita bertemu Bhok-kongcu. Kau tak percaya nasibatku, keras kepala!"

"Maaf, aku salah, cici. Sekarang aku sadar. Kau hukumlah aku kalau perlu dihukum!"

Bhi Pui tiba-tiba menangis. Setelah adiknya menyerah dan terisak begitu mendadak mereka saling tubruk, betapapun mereka berdua adalah saudara dan tak perlu kiranya memarahi yang lain habis²an. Mereka hampir tertimpa bencana dan sesungguhnya apa yang dilakukan Bhok-kongcu itu memang jauh lebih kejam daripada kematian sendiri. Untunglah, Golok Maut datang dan mereka selamat. Dan ketika keduanya menangis dan saling peluk tiba-tiba berkelebat dua orang pemuda yang mengejutkan mereka.

"Nona, mana Golok Maut?"

Bhi Li dan kakaknya tertegun. Tiba-tiba mereka melepaskan diri, bersiap. Pandangan tampak tak bersahabat dan Bhi Li bahkan mencabut pedangnya, sinar mata mereka curiga dan tak percaya. Kejadian dengan Bhok-kongcu tadi telah membuat mereka terguncang, setiap pemuda rasanya bakal dimusuhi dan Bhi Li mengedikkan kepala. Dan ketika dua pemuda itu mengerutkan kening dan mereka kelihatan terkejut melihat sikap dua gadis cantik itu tiba-tiba Bhi Li membentak,

"Kalian siapa? Sahabat Bhok-kongcu?"

Dua pemuda ini saling pandang, yang satu dengan yang lain tampak tidak mengerti. Tapi menjura dan melipat lengannya pemuda di sebelah kiri tiba-tiba berkata, "Maaf, kami tidak mengerti siapa yang kau maksud, nona. Kami adalah dua sekawan yang kebetulan saja mendengar teriakan kalian tadi, yang menyebut-nyebut Golok Maut. Aku adalah Keng Han sedang temanku ini Su Tong, tak kenal mengenal dengan Bhok-kongcu."

"Hm, ada hubungan apa dengan Golok Maut?"

"Kami, ah, ...kami bingung. Dulu kami memusuhinya tapi sekarang rupanya tidak. Kami pernah ditolong Golok Maut dan beruntung hidup. Maaf, siapakah nona berdua? Apakah diganggunya?"

Bhi Li memandang kakaknya. "Bagaimana, cici," bisiknya, "apakah mereka ini juga pemuda pemogoran seperti Bhok-kongcu?"

Bhi Pui tertegun. Dia mengamati tajam dua pemuda itu, yang berdebar. Tapi tak melihat "mata minyak" di pandangan dua pemuda itu gadis ini menggeleng. "Tampaknya bukan," balasnya berbisik, "tapi kita harus berhati hati, Bhi Li. Betapapun mereka juga pemuda yang baru kita kenal!"

"Hm, kalian bicara apa?" Keng Han, pemuda yang sudah kita kenal bertanya, keheranan. "Apakah kami terlihat sebagai orang jahat?"

"Kalian dari manakah?" Bhi Pui melangkah maju, kini mendahului adiknya. "Apakah mencari Golok Maut untuk memusuhi orang - orang she Coa atau C: pula?"

"Ah, tidak." Su Tong kali ini bicara. "Kami justeru tak setuju dengan sepak terjang Golok Maut, nona. Kami bahkan disuruh guru kami untuk mencegah perbuatan Golok Maut ini, tapi kami gagal. Kami adalah murid-murid Pek-lui-kong asal dari utara."

"Pek-lui-kong? Dewa Halilintar itu?"

"Hai, nona kenal?" Su Tong girang. "Benar, nona. Kami adalah......"

"Wut!" gadis itu tiba-tiba menyerang, mem

buat Su Tong menghentikan kata-katanya dan pemuda itu berseru kaget. Bhi Pui menyerangnya tanpa banyak cakap lagi, hal yang juga mengherankan Bhi Li, adiknya. Dan ketika pemuda itu berteriak-teriak dan mengelak serta menghindar sana sini maka Bhi Pui berseru pada adiknya agar menyerang pula pemuda satunya, Keng Han.

"Bhi Li, serang pemuda itu. Cepat!"

Bhi Li tertegun. Tapi percaya bahwa encinya pasti mempunyai alasan tertentu mendadak gadis ini menggerakkan pedangnya dan membentak menyerang Keng Han. Dan begitu pedang berdesing dan Keng Han kaget maka sama seperti temannya dia pun mengelak dan berseru,

"Eh, apa-apaan ini, nona? Kenapa menyerang?"

"Tutup mulutmu!" Bhi Pui membentak. "Kami tak percaya siapa saja, orang she Keng. Perlihatkan dan tunjukkan dulu kepada kami apakah benar kalian murid Pek-lui-kong!"

Kini mengertilah Bhi Li. Gadis baju biru ini mengangguk tapi Keng Han dan Su Tong masih keheranan. Mereka itu kaget tapi juga marah, tak mengerti bahwa Bhi Pui ingin melihat ilmu mereka, apakah benar murid Pek-lui-kong atau bukan. Maklum, Bhi Pui sekarang tak gampang percaya terhadap siapa pun, khususnya laki-laki. Maka be



gitu dibentak dan diserang pedang segera Keng Han berkelebatan dan keluarlah pukulan-pukulan Lui-kong-ciangnya, meledak dan menangkis dan dua anak muda itu terhuyung. Keng Han mengarah pergelangan tangan, tak berani mata pedang karena dilihatnya serangan Bhi Li cukup berbahaya. pedang mendesing dan Su Tong di sana juga mengelak sambil menangkis. Mau tak mau mereka mengeluarkan Lui-kong-ciangnya karena itulah yang mereka miliki, ilmu andalan dari Pek-lui-kong, guru mereka. Dan ketika benturan atau ledakan membuat Bhi Pui percaya bahwa dua pemuda ini betul-betul murid si Dewa Halilintar tiba tiba dia menghentikan serangannya dan berseru pada adiknya pula agar berhenti.

"Cukup!" seruan itu mencengangkan Keng Han dan temannya. "Mereka betul murid-murid Pek-lui-kong, Bhi Li. Hentikan dan jangan menyerang lagi!"

Bhi Li menghapus keringat, pipinya kemerah merahan. Dan ketika dia meloncat dan mendekati encinya maka gadis itu menyimpan pedang dan Bhi Pui pun agak jengah.

"Maaf, kami hanya ingin mencoba, sob... Kami ingin membuktikan apakah kalian benar murid locianpwe Pek-lui-kong!"

"Hm," Keng Han kini maju menghampiri,

merangkapkan kembali kedua tangannya. "Nona berdua siapakah? Kenapa tampaknya bercuriga kepada setiap orang?"

"Kami baru diganggu Bhok-kongcu!" Bhi Li tiba tiba berseru. "Kami tak mau ditipu lagi, sahabat. Dan terus terang enci kami tak mau celaka!"

"Siapa yang kalian maksud? Bhok - kongcu yang mana?"

"Bhok Li, si hidung belang itu. Kalian kenal?"

Keng Han tertegun.

"Sudahlah," Bhi Pui menggamit adiknya. "Kami sekarang tahu bahwa kalian bukan orang-orang golongan sesat, sobat. Guru kalian locianpwe Pek Iui-kong cukup menjadi jaminan."

"Maaf," Keng Han maju lagi. "Bolehkah kami tahu siapa nona berdua? Dari mana dan mau ke mana?"

"Aku Bhi Pui, ini adikku Bhi Li," Bhi Pui terpaksa mengaku, tak enak karena orang telah menunjukkan identitas. "Kami tadinya mau mencari Golok Maut tapi malah celaka, sobat. Sekarang kami mau kembali!"

"Eh, tunggu!" Su Tong sekarang melompat. "Kami juga hampir celaka, nona. Kalau Golok Maut tak datang menolong barangkali kami sudah menjadi mayat. Apakah nona mencari Golok Maut karena permusuhan?"

"Hm," Bhi Pui tiba - tiba bersinar. "Golok Maut membunuh paman ibuku, sobat. Ketua Pek kiok-pang!"

"Ah, nona dari sana?"

"Benar, tapi kami hanya kerabat."

"Kalau begitu Golok Maut berhutang sebuah jiwa!"

"Ya, dan kami mau membalas dendam. Tapi sayang, kepandaian kami rendah sekali dan Golok Maut itu amat lihai. Kalau saja kami tidak begini bodoh dan rendah tentu kami cari si Golok Maut itu biar pun ia lari ke ujung dunia!"

"Tapi nona katanya ditolong......"

Bhi Pui tertegun.

"Maaf, bolehkah kami tahu bagaimana Golok Maut itu menolong kalian? Apakah Bhok-kongcu yang kalian sebut sebagai pemuda hidung belang itu mengganggu kalian?"

"Hm.....!" gadis ini berkilat matanya. "Apakah urusan kami perlu kalian ketahui sedetail-detailnya? Apakah kalian tidak punya kerjaan hingga kalian ingin mengetahui urusan kami?"

Keng Han terkejut. "Maaf, nona," katanya. "Temanku ini barangkali terlalu lancang. Kami menarik kembali pertanyaan kami dan barangkali maksud temanku ini adalah ingin membantu kali-

an kalau bertemu Bhok kongcu itu, mengetahui apa yang ia lakukan dan bermaksud membela Kalau kami dianggap terlalu jauh biarlah kami tak bertanya lagi dan mohon maaf!"

Bhi Pui merah mukanya. Terhadap Keng Han ia merasa ditundukkan. Dua kali ia bersikap keras dan dua kali pula pemuda itu meminta maaf, halus dan lembut tutur katanya. Tentu saja membuat ia malu namun mendengus, menutupi rasa malunya Dan ketika Bhi Li tertarik dan mengamati pemuda tampan ini maka Su Tong juga menjura dan minta maaf.

"Baiklah, maafkan kami, nona. Kami tak bermaksud mencampuri. Pertanyaanku tadi hanyalah kumaksudkan untuk mengetahui siapa Bhok-kongcu yang membuat kalian marah-marah itu. Kalau kami sudah tahu dan bertemu di tengah jalan barangkali kami akan menghajarnya dan membalas perlakuannya terhadap kalian. Apakah ia kira-kira sama dengan Mao-siao Mo-li?"

"Siapa itu Mao-siao Mo-li?"

"Wanita cabul. Kami diganggunya dan hampir saja kami malu. Siluman Kucing itu......."

"Sudahlah," Keng Han tiba-tiba menarik temannya, memotong. "Urusan kita tak usah diberitahukan orang lain, Su Tong. Itu adalah peristiwa memalukan. Jangan membukanya di depan ji-wi siocia (dua nona) ini!" dan tersenyum menghadapi Bhi Pui tiba-tiba Keng Han bertanya, "Sekarang nona mau ke mana? Apakah masih hendak mencari Golok Maut? Kalau begitu kita dapat bersama, barangkali ji-wi (anda berdua) tidak keberatan."

Bhi Pui tertegun. Tiba-tiba adiknya melirik, mereka saling pandang namun gadis baju merah itu mendengus. Dan ketika Keng Han menunggu jawaban dan dua pemuda itu rupanya ingin mendekati mereka mendadak gadis ini menyambar tangan adiknya dan berkelebat pergi.

"Maaf, kami masih ada urusan lain, sobat. Biar kita berpisah dan mengerjakan pekerjaan sendiri-sendiri!"

"Hei ...." Su Tong terkejut, mau memanggil namun Keng Han menekan pergelangan temannya. Sikap ketus dan galak dari Bhi Pui membuat ia maklum bahwa mereka tak boleh berdekatan. Maka begitu dua enci adik itu lenyap dan Su Tong kecewa tiba-tiba ia berbisik.

"Kau mau mengikuti?"

"Bukankah kita mau pulang?"

"Hm, kalau kau tertarik pada gadis baju biru itu boleh saja kita mengikuti, Su Tong. Si baju merah yang galak itu justeru menarik hatiku!"

"Kau tertarik pada encinya?"

"Ya, dan kau pada adiknya, bukan?"

"Ha-ha, kalau begitu......"

"Kalau begitu kita ikuti mereka, Su Tong. Tapi hati-hati dan dari jauh saja!" dan begitu keduanya tertawa dan saling sambar tiba-tiba Keng Han dan Su Tong bergerak mengikuti, mengerahkan ilmu lari cepat mereka dan segera enci adik itu dikejar. Bhi Pui dan Bhi Li 'sudah lenyap di depan. Namun karena dua pemuda itu juga memiliki kepandaian yang tak berselisih jauh karena terbukti mereka tadi dapat menghadapi enci adik itu maka Keng Han dan Su Tong sudah lenyap dan berkelebat membuntuti kakak beradik itu. Dan begitu mereka meninggalkan hutan dan lenyap di sana maka Bhi Li dan kakaknya tak menduga kalau diikuti.

•
• •

Kota raja. Sejak menduduki istananya dan hidup sebagai penguasa maka Li Ko Yung, penguasa itu selalu dikelilingi pembantu-pembantunya. Satu diantaranya yang paling dekat adalah pangeran Coa, saudara sepupu dari garis keturunan ibu. Dan karena siapa yang dekat dengan kaisar tentu merupakan orang berpengaruh dan pangeran ini pun juga demikian maka Coa - ongya, pangeran



Coa, merupakan orang yang disegani dan ditakuti. Bahkan pangeran itu hampir menyamai kaisar sendiri sepak terjangnya. Apa yang diinginkan biasanya dituruti. Maklum, di samping sebagai pembantu kaisar dia juga masih ada ikatan kekeluargaan. Dekat hubungannya dengan kaisar Dan karena pengaruhnya yang besar dan juga darah kebangsawanannya maka pangeran ini merupakan pangeran yang menonjol dari semua pangeran yang ada di istana.

Coa-ongya adalah pangeran yang belum begitu tua. Usianya masih empatpuluhan tahun namun roman mukanya masih tampak muda, meski pun agak gemuk. Memiliki banyak selir dan seorang isteri yang memberi keturunan dua orang anak laki - laki. Dan karena dia adalah pangeran yang dekat dengan raja dan hidup senang di istana maka hampir tak ada kesusahan yang dialami pangeran ini, segi duniawinya. Tapi karena sebagai manusia dia juga mempunyai cacad dan kekurangan di sana-sini maka betapapun senangnya hidup di istana rasanya masih kurang nyaman juga kalau hidup tanpa pelindung. Dan empat orang tokoh melindungi pangeran itu.

Pertama adalah si Kaki Besi, Tiat Kak. Orangnya gundul dan berkepala hitam Leher ke bawah kuning bersih dan orang akan terheran-he-

ran melihat keadaan pelindung Coa–ongya yang sa tu ini, maklum, kulitnya berwarna dua. Kepala hi tam sedang tubuh kuning bersih. Kepandaiannya, sesuai julukannya adalah sepasang kakinya itu. Ka lau tokoh ini sudah berpuntir maka siapa pun tak sanggup menghadapi sepasang kakinya yang hebat. Tahan bacokan senjata tajam dan keras seperti be si i ia mendapat julukan karena kakinya isu. Dan karena si Kaki Besi Tiat Kak ini berdarah Mo– ngol campuran dan berasal dari utara maka un– tuk daerah utara tak ada yang tidak mengenal na manya.

Dulu, lima tahun yang lalu pernah si Kaki Besi ini mendemonstrasikan kepandaiannya. Diha– dapi limapuluh orang tubuhnya didorong-dorong tak bergeming dan akhirnya seekor gajah diambil, disuruh menarik si Kaki Besi itu namun justeru gajahnya yang mendengus-dengus. Binatang itu sam pai berkeringat tapi Tiat Kak tak bergeming. Dan ketika gajah berkutat dan lawan juga bertahan a– khirnya tali penarik putus dan gajah terjengkang!

Itu kepandaian bertahan, pasangan bhesi (kuda kuda) yang ampuhnya luar biasa dan semua orang kagum. Coa–ongya sendiri menemukan orang a– neh ini ketika berburu, bertemu dan akhirnya ber hasil membujuk tokoh luar biasa itu, tinggal di is tananya dan menjadi pelindungnya. Namun karena



Tiat Kak masih dirasa kurang dan pangeran ingin tambah maka berturut–turut didapatnya tiga tokoh yang lain, masing–masing adalah Pek-mo ko ( Se tan Putih ) dan Hek-mo–ko ( Setan Hitam ) serta Yalucang, seorang tokoh tinggi besar berasal dari pedalaman Tibet, jauh di barat. Dan kini dilin– dungi oleh empat orang luar biasa ini Coa–ongya merasa tenteram. Tapi, benarkah?

Sesungguhnya sebuah peristiwa mengusik ke tenangan pangeran itu. Dia teringat kejadian be– lasan tahun yang lewat, kejadian yang tak akan di lupakannya seumur hidup dan dia merasa ngeri. Ke jadian dua kakak beradik jauh di Cin–ling–san. Na mun karena paristiwa itu sudah berhenti dan tak ada kelanjutannya lagi maka peristiwa itu seakan sebuah mimpi buruk bagi sang pangeran.

Empat pembantunya, tokoh tokoh luar biasa itu memang dapat diandalkan. Pek – mo – ko dan Hek–mo–ko adalah sepasang suheng dan sute yang dapat menghilang. Mereka memiliki ilmu hitam dan juga kebal, kepandaiannya tinggi dan dulu per nah dicoba diadu dengan si Kaki Besi, tak ada yang kalah dan menang karena masing² sama li hai. Dan karena Yalucang juga seorang kakek he bat yang dapat menyemburkan api lewat mulutnya dengan ilmu Hwee–kang (Ilmu Api) maka tokoh Tibet itu juga tokoh mengagumkan yang sekaligus

melindungi istana, berempat bersama yang lain sekaligus mendapat tugas melindungi kaisar, menjadi pengawal bayangan. Dan karena mereka adalah orang-orang luar biasa yang selama ini tak terkalahkan maka istana benar-benar tenang dan aman.

Tapi hari itu agak lain. Coa -. ongya, yang mendengar munculnya Golok Maut tiba-tiba memanggil keempat pembantunya, bertanya apakah empat pembantunya itu tahu. Tapi Tiat Kak dan teman-temannya yang menggeleng justeru mengeluarkan tawa mengejek.

"Ah, itu kata orang, ongya. Golok Maut rupanya lihai dan juga tokoh baru. Hamba belum mengenal nama ini kecuali akhir-akhir ini saja. Ada apakah?"

"Hm, kau tak mendengar ancamannya?"

"Ancaman apa?"

"Dia akan membunuh orang-orang she Coa dan Ci! Apakah kalian tidak dengar?"

"Ha-ha!" si Kaki Besi tertawa lantang. "Paduka tak perlu khawatir, ongya. Ada hamba di sini, juga Pek-mo-ko dan lain-lain. Kalau dia berani mengganggu paduka biarlah dia mampus di sini!"

"Tidak, aku tak menghendaki dia datang di sini, Tiat Kak. Aku ingin satu atau dua orang di antara kalian pergi menyelidiki. Aku teringat seseorang!"



Si Kaki Besi terkejut. "Paduka takut?"

Sang pangeran merah. Kalau pertanyaan ini dilontarkan orang lain barangkali dia sudah menggebrak kursi dan menyuruh tangkap, orang yang kurang ajar begitu tak akan lama berhadapan dengannya. Tapi karena yang bertanya adalah pembantunya terpercaya dan Tiat Kak juga tidak bermaksud mengejek maka pangeran ini menggigit bibir.

"Bukan takut," jawabnya lirih. "Hanya aku tak mau orang ini membuat huru-hara, Tiat Kak. Dan ancamannya itu berarti penghinaan pula bagi diriku. Juga kebetulan adikku Ci Kung her she Ci!"

"Hm, jadi bagaimana maksud paduka?"

"Aku ingin mengutus kalian, selidiki dan kalau perlu tangkap orang itu!"

"Baik, hamba siap, paduka. Sekarang juga hamba berangkat!"

"Nanti dulu," sang pangeran menggerakkan lengan. "Tunggu, Tiat Kak, berunding dulu dengan temanmu!"

"Ha-ha, untuk apalagi? Biar mereka berjaga di sini, pangeran. Hamba akan melaksanakan tugas dan membekuk si Golok Maut itu!"

"Tidak berdua?"

"Ah, untuk apa? Hamba sendiri cukup, ong

ya. Tak perlu kawan!" dan si Kaki Besi yang me lompat dan menghilang keluar lalu berkelebat dan meninggalkan istana, mendapat tugas dan Ingin membekuk si Golok Maut, nama yang akhir-akhir ini mencuat di permukaan dunia kang-ouw setelah mengobrak abrik Hek-liong-pang. Tak mau berte man karena dia percaya pada kekuatan diri sendi ri, juga sekalian ingin pamer dan unjuk jasa pada majikan, kalau dia dapat menangkap Golok Maut! Dan begitu satu di antara empat pembantu Coa-ongya pergi meninggalkan istana maka pangeran berpesan agar tiga yang lain berhati-hati.

"Jaga baik-baik sekeliling istana. Jangan sam pai kita disatroni musuh!"

"Baik," Pek mo-ko dan Hek-mo-ko mengangguk, mendengus ke arah lenyapnya si Kaki Be si dan mereka mendongkol. Sebenarnya mereka ingin mengajukan diri tapi Tiat Kak mendahului, sombong dan ingin menunjukkan jasa. Dan ketika Yalucang juga berkelebat pergi dan kakek ting gi besar itu tak berkata sepatah pun maka malam itu istana lowong satu bagian, yakni bagian yang biasa dijaga si Kaki Besi, bagian timur. Malam itu tak ada apa-apa tapi malam berikut terjadi kegemparan Malam kedua ini gedung Coa-ongya disatroni musuh. Golok Maut, yang dicari si Kaki Besi mendadak muncul, hadir dan datang di



tengah-tengah mereka. Dan ketika malam itu terjadi kegegeran besar maka untuk pertama kali istana dibuat guncang, bahkan kaisar sekali pun!

Waktu itu, seperti biasa keadaan tenang-tenang saja. Ketenangan yang sudah berjalan lama memang membuat orang akhirnya lengah. Yalucang si kakek tinggi besar tidur - tidur ayam di sudut barat, sementara Hek-mo-ko dan Pek-mo-ko berada di utara dan selatan. Jadi, bagian timur kosong dan justeru di bagian inilah Golok Maut masuk, dimulai dengan jeritan seorang pengawal yang tiba-tiba terbungkam. Suaranya seperti ayam dicekik, mendadak hilang. Dan karena tempat itu jauh dari perjagaan tiga orang ini dan suasana juga masih biasa biasa saja maka Pek-mo-ko maupun yang lain lenggut-lenggut di tempat jaganya, kecuali tiga penjaga yang berada di gardu terdepan, kebetulan mendengar suara aneh itu

"Eh, apa kiranya?"

"Hm, siapa tahu? Barangkali seorang mabok yang jatuh ke parit, Siok Lun. Coba kau periksa!"

Siok Lun, penjaga bersenjata tombak melompat. Komandannya memberi perintah dan ia menyelidiki. Dia khawatir karena itu seperti suara temannya yang sedang meronda dari gardu kedua, di samping kanan. Maka menjenguk dan meloncat ke tempat ini tiba² penjaga itu sudah bergerak dan melihat

keadaan. Namun apa yang terjadi? Komandannya tiba-tiba mendengar suara berdebuk, disusul keluhan lirih dan akhirnya diam. Tentu saja membuat komandan dan pembantunya yang satu lagi terkejut, keluar dan memanggil-manggil Siok Lun. Namun ketika tak ada jawaban dan dua orang itu curiga akhirnya sang komandan mengajak bawahannya yang tinggal seorang dan meloncat mendekati tempat itu. Tapi baru mereka bergerak tiba-tiba dua orang itu terbanting.

"Berhenti di tempatmu!"

Sang komandan dan temannya terkejut. Mereka mau berteriak tapi suara tiba-tiba tak dapat dikeluarkan, kiranya mereka telah ditotok dan tampaklah kini seorang laki-laki bercaping yang tegak berdiri di depan mereka. Mukanya hampir tak kelihatan karena menunduk, sengaja bersembunyi di balik capingnya yang lebar itu. Dan ketika mereka tertegun dan terbelalak dengan muka pucat maka laki-laki itu mendesis.

"Kalian tahu di mana kamar Coa-ongya?"

Komandan dan pembantunya menggeleng-geleng.

"Kalian tak tahu pula di mana Ci – ongya ( pangeran Ci )?"

Dua orang itu juga menggeleng berulang-ulang.



"Hm, kalau begitu biar kalian berdua tidur di sini.. ..dess!" dan sang komandan beserta temannya yang mengeluh ditendang lawannya tiba² terbanting dan pingsan di semak belukar, tak dipaksa mengaku namun lelaki bercaping itu langsung membuat mereka "tidur". Sikapnya dingin dan tidak banyak omong. Dan begitu gardu pertama kosong dan laki-laki ini mendengus maka dia berkelebat dan sudah melayang di atas genteng, berkelebatan dari satu tempat ke tempat yang lain dan sekali-kali dia turun, menenteng seseorang yang agaknya pengawal atau pelayan, bertanya tapi akhirnya membanting pengawal atau pelayan itu ke bawah. Dia bertanya tentang Coa-ongya namun tak seorang pun yang menjawab tahu. Pangeran itu memang merahasiakan tempat tidurnya, tentu saja laki-laki ini marah. Dan ketika dia membuka dan menutup genteng namun bayangan Coa-ongya tak berhasil ditemukan akhirnya dia melayang turun dan langsung berhadapan dengan tujuh pengawal di pintu masuk, di gedung utama. Tindakan yang amat berani!

"Aku ingin bertemu Coa-ongya. Beritahukan padanya!"

Tujuh pengawal tersentak. Mereka kaget karena tahu-tahu seseorang meluncur dari atas genteng dan sudah berdiri di depan mereka. Dan ke-

tika semuanya bangkit berdiri dan bertanya siapa dan apa keperluan lelaki itu maka Golok Maut, tokoh ini bicara hambar,

"Aku ingin bekerja di sini, melamar pekerjaan."

"Keparat. malam-malam begini? Bohong. kau dusta, orang asing. Buka capingmu itu dan tunjukkan kepada kami siapa dirimu!"

"Hm, Coa-ongya akan tahu. Panggil dia kemari atau bawa aku menghadap padanya!"

Ributlah tujuh pengawal itu. Tentu saja mereka curiga karena tak ada orang melamar pekerjaan di malam hari, apalagi dengan cara dan sikap yang begitu aneh, menyembunyikan muka dalam caping dan meluncur dari atas. Seakan siluman! Maka membentak dan berloncatan mengepung lelaki-laki itu pengawal di depan membentak, 'Orang asing, jangan macam-macam. Buka dan perlihatkan dulu siapa dirimu, atau kau kami tangkap!"

"Hm, kalian main-main?"

"Siapa main-main? Kaulah yang main-main. Kau mencurigakan dan terpaksa kami tangkap. Menyerahlah!" namun baru pengawal ini selesai membentak tiba-tiba Golok Maut berkelebat, jarinya bergerak dan robohlah pengawal itu. Dia terbanting dan berdebuk menimpa lantai, pantatnya lebih dulu. Dan ketika pengawal itu berteriak dan enam



temannya yang lain terkejut dan berseru keras mendadak Golok Maut sudah membagi-bagi tamparan dan pukulan, menendang mereka dan satu per satu akhirnya mencelat bergulingan. Golok Maut meloncat dan akhirnya masuk ke dalam. Dan ketika laki-laki itu melempar atau menendang meja kursi maka gedung Coa-ongya gempar dan pengawal pun berteriak-teriak.

"Awas, ada penjahat.....!"

"Kepung, kita kemasukan maling.....'

Dan ketika tujuh pengawal itu bangkit lagi dan berseru menubruk lawannya maka Golok Maut membalik dan kembali mereka dibuat terpelanting, jatuh bangun dan Golok Maut mendengus. Saat itu pengawal berdatangan dan muncullah mereka dari segala penjuru, teriakan tujuh pengawal mengejutkan mereka dan semua berdatangan. Namun ketika mereka menyerang dan Golok Maut membagi-bagi tendangan maka ada di antaranya yang mengenal laki-laki bercaping itu.

"Golok Maut! Dia Golok Maut.... !" dan begitu teriakan ini menggema di gedung Coa-ongya maka tanda bahaya dipukul dan orang pun terbelalak, maju menyerang lagi namun mereka terlempar tak keruan. Golok Maut mendorong dan mengibaskan tangannya ke sana ke mari, angin pukulan menjengkangkan mereka dan berteriaklah

para pengawal itu. Dan ketika istana terguncang dan nama Golok Maut disebut semua mulut barulah Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko datang, juga kakek tinggi besar Yalucang. Namun ketika mereka tiba di sana ternyata Golok Maut sudah menghilang. mencari-çari pangeran Coa.

"Dia terbang ke situ, naik ke atap!"

Hek-mo-ko dan Pek-mo-ko menggeram. Mereka merasa kebobolan, melihat puluhan pengawal merintih-rintih dan tentu saja mereka marah, juga malu. Hal itu mencoreng nama mereka di mata Coa-ongya. Maka begitu membentak dan menjejakkan kakinya tiba-tiba sepasang kakek iblis ini lenyap, melayang ke atas dan mereka sudah disusul Yalucang. Kakek tinggi besar itu juga kaget dan marah. Itu tak boleh terjadi. Maka begitu mereka bertiga sama-sama melayang ke atas dan Yalucang menggeram-geram mereka sudah melihat sesosok bayangan berkelebat di wuwungan timur.

"Golok Maut, berhenti......!"

Bentakan itu tak mendapat sambutan. Golok Maut, yang ada di wuwungan timur tiba-tiba lenyap. Gerakannya demikian luar biasa dan Hek-mo-ko serta Pek-mo-ko terkejut. Mereka melihat kepandaian ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat sekali, ringan dan tanpa suara. Dan ketika mereka mengejar dan berjungkir balik di si



ni akhirnya Pek-mo-ko berkata agar mereka berpencar.

"Kau ke kiri, aku ke kanan!"

"Hm, dan aku terus ke depan, Mo ko. Cari dan bekuk si Golok Maut itu!" Yalucang, yang kini mulai bersuara tiba-tiba ke wuwungan barat. Mereka sudah berpencar sementara pengawal di bawah berteriak-teriak. Pangeran Coa cepat diberi tahu dan tentu saja pangeran itu pucat, terkejut dan bersembunyi. Dia di kamar rahasianya ketika Golok Maut datang, kini menuju ruang bawah tanah di mana kamar rahasianya itu berhubungan. Dan ketika pengawal dan pembantu-pembantunya membentak mencari Golok Maut maka Pek-mo-ko yang berkelebat ke kanan akhirnya melihat lagi bayangan si Golok Maut, yang mau menyelinap di sebuah wuwungan bersusun.

"Golok Maut, berhenti!" Pek-mo-ko melengking, menyambit tujuh sinar hitam dan tujuh jarum rahasia mendahului tubuhnya, menyambar Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut mengibaskan lengan ke belakang dan jarum - jarum hitam itu runtuh maka Pek-mo-ko terkejut dan kembali melihat lawannya menghilang.

"Keparat, ke mana kau mau lari?" tokoh ini membentak lagi, berkelebat namun Golok Maut tak ada di situ. Kecepatan geraknya yang begitu

luar biasa membuat Pek-mo-ko tertegun juga, me maki namun terus mengejar. Diam-diam Pek mo-ko terkesiap karena itulah ilmu meringankan tubuh yang hebat sekali, dia penasaran dan terus mencari, ke manapun Golok Maut bersembunyi. Dan ketika Pek-mo-ko berkelebatan sementara pe ngawal di bawah masih berteriak-teriak mendadak Golok Maut ada di belakangnya dan mendengus dingin.

"Pek-mo-ko, kau sekarang membantu Coa-ongya?"

Iblis ini kaget bukan main. Suara lawan yang terasa begitu dekat di belakang tengkuknya membuat Pek-mo-ko membalik secepat kilat, kaget ka rena dia merasa ditiup sesuatu. Dan begitu iblis i ni membentak sambil menangkis maka bertemulah lengan iblis itu dengan lawannya.

"Dukk!"

Pek-mo-ko tergetar, terpental tiga tindak. Dan ketika iblis itu berseru kaget dan berjungkir balik mematahkan kekuatan lawan maka kakek i-tu sudah tegak menggigil di atas genteng, untuk pertama kali berhadapan dengan Golok Maut, to koh misterius yang akhir-akhir ini namanya meng guncang jagad!

"Golok Maut, mau apa kau di sini? Menca ri siapa?"



Bentakan itu lebih ditujukan untuk memu lihkan ketenangan iblis itu sendiri. Pek-mo-ko ter guncang karena dalam adu pukulan tadi dia dibuat terpental, terbelalak dan melihat tokoh yang meng gemparkan ini, seorang laki-laki yang wajahnya ter tutup caping lebar, sengaja menyembunyikan diri dan dia tak dapat melihat siapa lawan. Hal yang tentu saja membuat kakek itu gusar. Dan ketika dia membentak dan mereka berada di sebuah wu wungan tinggi di mana kiri kanannya diapit wu-wungan-wuwungan lain maka mereka seolah ber-dua di situ, tak terlihat pengawal di bawah.

"Aku mau mencari Coa-ongya. Pertemukan aku dengannya atau panggil dia ke mari."

Pek-mo-ko mendelik. "Kau mau apa?"

"Membunuhnya."

Kakek iblis ini membentak. Tiba - tiba dia berkelebat dan menyerang lawannya itu, marah ka rena suara si Golok Maut demikian tenang dan di ngin, seolah tak memandang dirinya. Maka begitu ketenangannya pulih dan Pek-mo-ko berkelebat ti ba-tiba kakek itu sudah meluruskan kedua tangan nya menghantam sekaligus merenggut caping di ke pala lawan, bergerak cepat karena sudah tak mau bicara lagi. Lawan telah menyatakan maksudnya dan tentu saja dia gusar. Tapi ketika Golok Maut berkelit dan serangannya luput maka kakek ini ter

kejut dan melengking tinggi, membentak dan menyerang lagi dan segera kakek iblis itu berkelebatan. Golok Maut mendengus dan mengelak sana-sini, serangan kian cepat dan akhirnya dia berkelebatan pula. Tapi ketika Pek-mo-ko tak memberi hati dan mengejar serta menyerang bertubi – tubi maka Golok Maut menangkis dan menggerakkan lengannya ke kiri kanan.

"Duk-plak!"

Pek-mo-ko terpekik. Untuk kedua kali dia kembali tergetar, terpental dan berjungkir balik tinggi. Kakek muka putih ini melotot dan kaget sekali. Dia merasa betapa sinkangnya membentur sinkang lawan yang amat kuat, mencoba lagi namun tetap saja dia terpental. Dan ketika empat lima kali tetap saja dia terdorong dan lawan tertawa dingin tiba-tiba kakek itu mencabut tongkatnya dan sekali pencet menyemburlah belasan jarum rahasia di ujung tongkat, sar-ser-sar-ser menyambar lawan dan serangan itu segera disusul pukulan telapak kiri yang kini bercuitan. Pek-see-kang ( Pukulan Pasir Putih ) telah dikeluarkan kakek ini dan tongkat menyambar-nyambar dengan puluhan jarum jarum rahasianya, sibuklah Golok Maut mengelak dan menyampok. Pek-mo-ko mendesak dan tertawa gembira, dimaki namun kakek itu bahkan melengking tinggi. Dan ketika serangan-serangannya semakin berbahaya dan tongkat



tak henti-hentinya menghamburkan jarum rahasia maka sinar berkilauan mendadak berkelebat dan entah bagaimana tahu-tahu ujung tongkat kakek itu putus.

"Crak!"

Pek-mo-ko membanting tubuh bergulingan. Tadi sinar itu menyambar dirinya namun dia menangkis, tongkat bertemu benda tajam dan terpapaslah senjatanya itu, kaget bukan main karena Pek-mo-ko sebenarnya sudah mengerahkan sinkang, tongkat ditangannya itu tak akan putus biar dibabat apa pun, sudah keras melebihi kayu biasa. Bahkan, tak kalah dengan baja! Tapi ketika senjatanya itu tetap putus dan Golok Maut, lawannya, tertawa dingin dan sudah menyimpan kembali senjatanya yang luar biasa itu maka kakek muka putih ini menggigil dan gemetaran, menjublak dan tertegun karena sepintas dia melihat sebuah golok lebar dicabut lawannya itu, berkelebat dan sudah masuk kembali entah di mana, mungkin di balik punggung si Golok Maut itu. Dan sementara kakek ini tertegun dan masih belum dapat bicara mendadak muncul adiknya, Hek-mo-ko, disusul kemudian oleh sesosok bayangan lain yang tinggi besar yang bukan lain Yalucang si tokoh Tibet.

"Suheng, Golok Maut ada di sini?"

Pek-mo-ko tiba-tiba girang, juga marah, di samping malu. "Benar!" serunya. "Dan dia menca

ri ongya, sute. Bunuh laki-laki ini...... wut!" dan Pek mo-ko yang kembali menerjang dan menggerakkan tongkat buntungnya tiba tiba berkelebat dan memencet, coba mengeluarkan jarum – jarum rahasianya namun ternyata gagal. Ujung tongkatnya yang sudah putus sekaligus merusakkan pula alat rahasia di dalamnya yang dapat menyemburkan jarum, tentu saja kakek itu marah dan memaki. Dan ketika Golok Maut kembali mengelak dan tongkat menghantam wuwungan maka bagian gedung itu hancur disambar tongkat.

"Dess!"

Golok Maut berjungkir balik. Dia menjauh, melihat Hek-mo-ko dan Yalucang bergerak, mengepung dan pengawal di bawah akhirnya melihat mereka, berteriak-teriak. Dan ketika para perwira serta panglima juga berloncatan dan melayang naik akhirnya tempat itu penuh dengan orang.

"Sute, robohkan dia. Bantu aku!"

Hek-mo-ko terkejut. Dia sudah melihat kehebatan Golok Maut itu, gerakannya yang ringan serta enteng mengelak serangan-serangan suhengnya, diburu namun tetap saja suhengnya gagal. Biasanya suhengnya itu jarang meminta bantuan kalau tidak terpaksa, tanda betapa Golok Maut ini bukan lawan sembarangan dan betul betul lihai. Maka melihat para perwira serta yang lain mau maju membantu sementara suhengnya sudah berteriak padanya maka Hek-mo-ko mengibaskan lengan dan akhirnya para perwira atau panglima terdorong, disuruh mundur dan kakek bermuka hitam itu kini berkelebat. Hek - mo-ko melihat tongkat suhengnya yang putus, terkejut dan membentak melepas pukulan jarak jauhnya. Dan ketika di sana Pek-mo-ko juga menggerakkan tangan dan tongkat serta pukulan jarak jauh menghantam Golok Maut dari tiga penjuru tiba-tiba Golok Maut mendengus dan terpaksa menangkis.

"Des-des-dess!"

Hek-mo-ko dan suhengnya terpekik. Dikeroyok dua begitu tetap saja sepasang kakek iblis ini tergetar, mereka terpental dan Hek-mo-ko terkejut, berjungkir balik dan berseru keras. Lawan, yang tadi menangkis pukulannya juga tampak terhuyung, meskipun jelas masih lebih kuat. Dan ketika dia melayang turun dan Yalucang, kakek tinggi besar juga terkejut dan terbelalak matanya tiba-tiba Hek-mo-ko dan Pek-mo ko sudah menerjang kembali, Hek mo-ko mencabut senjatanya pula sebatang tongkat hitam, yang ujungnya ada rantai. Dan ketika rantai itu bersiutan pula dan dua kakek iblis itu berteriak dan melengking-lengking maka semua orang akhirnya mundur karena tak kuat

menahan deru angin pukulan, melihat Hek-mo-ko dan Pek-mo-ko menyerang lawannya dan cepat serta bertubi-tubi suheng dan sute itu menggerakkan senjata mereka. Kini, Pek-mo-ko meniup telapak tangannya dan tiba-tiba mengucap mantra hitam keluarlah uap di telapak kakek itu, kian lama kian banyak dan akhirnya orang terbatuk men cium bau sangit, mundur dan kian menjauhi pertempuran dengan muka berobah. Asap hitam yang dikeluarkan Pek mo-ko itu seperti bau tulang dibakar, busuk dan memualkan perut. Dan ketika beberapa di antaranya mulai muntah - muntah dan semacam bentakan sihir dilakukan kakek itu untuk mempengaruhi lawannya akhirnya Yalucang memerintahkan agar para perwira atau panglima meloncat turun, menjaga di bawah.

"Turun, kalian semua turun. Awas Pek-mo ko mengeluarkan Hoat-kut-kang (Tenaga Tulang Sihir)......!"

Semua terkejut. Tanpa diperintah lagi tiba-tiba semua orang berloncatan turun, yang muntah muntah keburu terguling di atas genteng, menggelinding dan jatuh ke bawah. Untunglah, tak terluka dan yang lain cepat menolong. Dan ketika per tempuran di atas kian seru dan semua perwira atau panglima mengepung di bawah maka Hek-mo ko dan Pek-mo-ko memperhebat serangan mereka



dan ilmu hitam pun ikut bekerja.

"Robohlah, kau tak dapat menghadapi kami, Golok Maut. Lihat naga atau harimau ini mengejar-ngejar dirimu......ssh-koak!" naga atau harimau jejadian muncul, keluar dari telapak tangan Pek-mo-ko namun Golok Maut mengibas, membentak dan terdengar ledakan nyaring ketika naga atau harimau jejadian itu lenyap, diserang lagi namun dua tiga kali pengaruh sihir tak mempengaruhi si Golok Maut itu. Nyatalah, kekuatan batinnya sudah tinggi dan segala ilmu hitam lawannya tak mempan, Pek-mo-ko melotot dan marah sekali Dan ketika Hek-mo-ko juga membantu dan membentak mengeluarkan sihirnya mendadak Golok Maut melakukan tamparan dan asap hitam di tangan Hek-mo-ko hancur.

"Dess!"

Kejadian itu cukup bagi Hek-mo-ko. Iblis muka hitam ini maklum bahwa ilmu hitamnya tak mempan, tadi membalik dan dia harus melempar tubuh bergulingan. Dan ketika kakek itu melengking nyaring dan Yalucang tampak menggosok-gosok tangan tanda tak sabar maka Hek-mo-ko sudah meloncat bangun dan berseru marah, melengking dan tongkat-rantainya dipencet Menyambarlah kemudian puluhan paku - paku halus ke arah Golok Maut, bukan jarum halus namun bahaya-

nya sama saja. Sekarang Hek-mo-ko juga merasa perlu dibantu am-gi ( senjata gelap ), kewalahan menghadapi lawannya itu dan Golok Maut mendesngus. Dan ketika paku-paku itu berhamburan menyambar dirinya dan Hek-mo-ko masih meloncat dengan satu pukulan Hek-see-kang ( Tangan Pasir Hitam ) maka Pek-mo-ko juga berseru melengking dengan ayunan tongkat buntungnya, ditambah lagi dengan pukulan tangan kiri dengan tamparan Pek-see-kang.

"Klap-des-crakl"

Dua orang itu menjerit. Golok Maut, yang marah dan berkelebat cepat tiba-tiba menggerakkan tangan ke belakang. Sinar atau cahaya menyilaukan itu berkelebat dan tampaklah sinar panjang yang melengkung mirip sabit, merontokkan semua paku-paku halus dan tiba-tiba bergerak ke leher Hek-mo-ko dan Pek-mo-ko. Geraknya luar biasa cepat dan Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko terperanjat. Mereka itu menangkis dan Pek-mo-ko lupa pada pengalaman pertama, menggerakkan tongkat buntungnya namun apa lacur tongkat buntungnya itu malah terbabat. Sebuah golok, yang tajam menyilaukan tiba-tiba memapas tongkatnya itu. Dan ketika tongkat terasa ringan karena sudah putus setengahnya lagi maka sinar golok itu terus menyambar lehernya dan membabat pula a-



diknya. Jadi, dalam sebuah gerakan panjang si Golok Maut telah menyerang mereka berdua, sekaligus, tak berhenti setengah jalan dan Pek-mo-ko membanting tubuh bergulingan, kaget dan pucat dan baru dia sadar bahwa Golok Maut memiliki senjata istimewa yang luar biasa sekali, dia berteriak dan memperingatkan sutenya pula. Dan ketika golok menyambar Hek-mo-ko dan tongkat rantai menangkis namun putus disambar golok maka Hek-mo-ko juga melempar tubuh bergulingan ketika sinar maut di tangan Golak Maut itu masih menyambar lehernya juga.

"Brettl"

Hek-mo-ko masih kalah cepat. Golok Maut, yang menggerakkan senjatanya luar biasa cepat ternyata mendapat segumpal kecil daging pundak lawannya, yang menjerit dan bergulingan di sana. Dan ketika Hek-mo-ko meloncat bangun dan ngeri memandang lawan maka Golok Maut sudah berkelebat dan sinar menyilaukan itu kembali menyambar-nyambar.

"Yalucang, tolong!"

Kakek tinggi besar itu terkejut. Dia melihat Hek-mo-ko dikejar dan disambar sinar golok yang amat ganas, sinarnya menyilaukan mata dan kakek itu tertegun. Tentu saja dia melihat pundak yang sompal dagingnya itu, Hek-mo-ko yang ter-

luka. Tapi bahwa golok masih putih bersih dan sepintas dia melihat betapa golok di tangan si Go lok Maut setetes pun tak dikotori darah maka ka kek tinggi besar ini tertegun dan menjublak, belum mengerti benar kenapa bisa begitu. Tapi ketika Hek-mo-ko bergulingan mengelak sana-sini dan kembali mendapat sebuah bacokan maka Yalucang kaget dan mengerti, cepat membantu dan tiba-tiba menggereng.

"Golok penghisap darah!" dan begitu kakek ini menerjang dan menolong temannya maka sepa sang roda-gergaji sudah menyambar si Golok Ma ut, digenggam di kedua tangannya dan Golok Ma ut terkejut. Waktu itu dia sedang mengejar si i blis hitam, mendengar angin berkesiur dan cepat ia mengelak, tak berani menerima karena dari a- ngin sambaran itu ia tahu betapa dahsyatnya te- naga si penyambar. Benar saja, genteng hancur be rantakan ketika ditimpa roda-gergaji, yang dah- syat menghantam ke bawah. Dan ketika Hek-mo- ko bangun meloncat terhuyung dan Yalucang su dah menggeram membentak lawannya maka roda- gergaji sudah menghantam lagi dan Pek-mo-ko, suheng Hek-mo-ko pucat di tempat, melihat sute nya terluka dan ia tadi tak sempat menolong. Ia sendiri sedang bergulingan saat itu, menyelamat- kan diri. Sinar menyilaukan dari golok maut itu



benar-benar berbahaya sekali, benar-benar maut! Dan ketika ia melompat bangun dan Hek-mo-ko mengeluh dengan lukanya mendadak di sana ter- dengar suara "cring-crang" dan Yalucang, rekan mereka itu berteriak membanting tubuh, roda-ger gajinya terpapas sebagian dan kakek tinggi besar itu berseru keras. Ia tadi menyerang namun Golok Maut membalas. Dan begitu sinar menyilaukan i- tu berkelebat dan ia menangkis tiba-tiba satu da- ri sepasang roda-gergajinya rompal.

"Mo-ko, tolong......!"

Dua kakek iblis itu berkelebat. Kalau Yalu- cang sudah minta tolong memang dapat dimak- lumi. Mereka sendiri sudah merasakan betapa he- bat dan luar biasanya si Golok Maut ini, teruta- ma golok mautnya di tangan itu, yang hanya me rupakan kilat menyambar-nyambar dan tajamnya melebihi pisau cukur! Dan begitu mereka berge- rak dan Golok Maut dikokong terpaksa lelaki ber caping itu membalik menangkis, dielak dan segera Yalucang memaki-maki. Kakek tinggi besar itu su dah melompat bangun dan mukanya merah pa- dam, menyerang dan mengeroyok si Golok Maut. Dan ketika mereka bertiga bergerak silih berganti serang-menyerang dan Golok Maut membalas a- tau menerima serangan mereka maka di atas wu- wungan itu empat tubuh berkelebatan dengan luar

biasa cepatnya, tak dapat diikuti mata lagi dan baru kali ini Golok Maut menghadapi lawan tang guh.

Biasanya, kalau dia sudah mencabut goloknya dan sinar menyilaukan berkelebat maka roboh lah lawannya, seperti yang sudah kita lihat ketika dia membunuh orang-orang Hek-liong-pang, bah kan ketuanya sendiri, Coa Hing Kok. Tapi bahwa sekarang dia hanya dapat melukai Hek-mo-ko se mentara yang lain dapat membalas atau mengelak serangannya terbuktilah bahwa tiga tokoh ista na ini memang cukup luar biasa. Mereka memiliki gerakan cepat dan masing-masing memang li hai. Hek-mo-ko sendiri meskipun sudah dikejar ternyata mampu mengelak, hanya mendapat dua luka itu dan selanjutnya kakek iblis ini dapat me layani kembali, mengeroyok bersama suheng dan rekannya, Yalucang yang kini tak berani lagi menangkis golok secara berdepan. Takut senjatanya bakal rompal atau putus, padahal roda di tangan nya itu adalah senjata yang terbuat dari bahan pi lihan, mampu menerima bacokan pedang setajam apa pun. Tapi bahwa senjatanya itu rusak dibabat Golok Maut dan tentu saja ia harus berhati-hati agar tidak kehilangan senjata maka tiga kakek iblis ini bergerak silih berganti untuk menyerang dari tempat yang berbeda-beda, mengelilingi



Golok Maut tapi lawan dapat mengimbangi. Kaget dan terbelalaklah mereka bertiga. Biasanya, sa tu dari mereka maju siapa pun dapat dirobohkan. Apalagi bertiga. Tapi bahwa Golok Maut ini dapat bertahan dan mereka bahkan harus berhati-ha ti menghadapi senjata di tangan lawan akhirnya Pek-mo-ko maupun lainnya marah bukan main, tak tahu bahwa Golok Maut pun juga marah seperti mereka. Golok maut di tangannya belum mendapat korban lagi dan tokoh bercaping itu menggeram. Dan ketika satu saat Hek-mo-ko melancarkan Hek-see-kang dan Pek-mo-ko menggerakkan sisa tongkat buntungnya maka kakek Yalucang tiba-tiba melepas roda-gergajinya menghantam kepala si Golok Maut.

"Siut-wir-dessl"

Golok Maut terhuyung. Roda yang dilepas Yalucang mengenai pundaknya, tongkat buntung menyambar lewat dan Hek-see-kang menyerempet tubuhnya. Dia tak sempat menangkis semuanya itu karena serangan lawan dilakukan hampir berba reng, dan semuanya tentu saja berbahaya. Dan ketika Golok Maut terhuyung-dan berkilat marah maka Yalucang tertawa bergelak menyambar roda gergajinya kembali.

"Ha-ha, desak terus, Mo-ko. Lawan kita rupanya lelah!"

Mo-ko kakak beradik mengangguk. Mereka juga melihat begitu, Golok Maut tampak kendor dan lamban, hal yang tentu saja menggirangkan mereka dan bertiga mereka menyerang lagi. Dan ketika Golok Maut terhuyung sana-sini dan meng gigil seolah tak kuat menahan beban maka sebuah pukulan dan gebukan mengenai tubuhnya lagi.

"Plak-dess!"

Golok Maut terpelanting. Hek-mo-ko tertawa bergelak oleh hasil pukulannya itu, mendesak dan berteriak pada suhengnya agar menekan lebih berat. Pengawal di bawah membelalakkan matanya dan perwira serta panglima pun tampak tegang. Mereka menyaksikan pertandingan di atas itu. Dan ketika satu saat Golok Maut kembali terpelanting dan terguling di atas genteng maka Hek-mo-ko berseru menubruk lawannya itu.

"Heh-heh, sekarang kau roboh, Golok Maut. Mampuslah!"

Golok Maut mengeluarkan pandangan aneh. Hek-mo-ko menubruk dan menggerakkan tongkat rantainya, yang juga buntung. Tapi ketika iblis itu menubruk dan Golok Maut berseru keras mendadak dia melejit dan tongkat serta pukulan tangan kiri dipapak sinar menyilaukan, gerakannya cepat sekali dan Hek-mo-ko kaget. Apa yang ditunjukkan lawannya ini bukan lagi gerakan lamban yang kehabisan tenaga melainkan sebuah gerakan cepat yang luar biasa prima, tentu saja dia terkejut dan Hek-mo-ko seketika sadar bahwa lawan kiranya berpura-pura. Golok Maut, yang tampak kendor dan seolah kehabisan tenaga itu ternyata memancing mereka, agar mereka lengah. Dan begitu golok menyambar dan tongkat serta pukulan disambut senjata menyilaukan itu tiba tiba Hek mo - ko berteriak keras menyadari bahaya, tak mungkin harus menangkis karena sudah terbukti berkali-kali bahwa senjata apa pun bakal putus di sambar senjata di tangan si Golok Maut itu. Maka begitu menyadari bahaya dan tongkat serta pukulannya disambut sinar menyilaukan mendadak Hek-mo-ko berteriak pada suheng dan rekannya agar maju membantu, melepas tongkat dan iblis ini menarik pukulannya, hal yang dilakukan dengan muka pucat. Maklum, keadaan berlangsung demikian cepat dan dia ragu apakah perbuatannya itu berhasil. Dan ketika benar saja tongkat dipapas buntung dan pukulan Hek mo ko tak dapat ditarik sepenuhnya maka sinar menyilaukan itu masih membabat tangannya dan Hek-mo-ko menjerit dengan tubuh bergulingan ketika lima jarinya putus, dipapas senjata di tangan si Golok Maut itu.

"Augh-cras!"

Lima jari beterbangan di atas genteng. Go

lok Maut, yang untuk pertama kali mendapat korban tiba-tiba tersenyum puas. Lima jari Hek-mo ko yang bergelindingan di atas genteng akhirnya jatuh ke tanah, mengejutkan para perwira dan pengawal yang tersentak. Hek-mo-ko sendiri menjerit dan melempar tubuh bergulingan, menyentak suhengnya dan Yalucang. Kejadian itu berlangsung luar biasa cepat dan dua orang ini tertegun. Tapi ketika Golok Maut tersenyum puas dan mereka berkelebat ke depan tiba-tiba Pek-mo-ko melepas tongkatnya ke punggung Golok Maut, menyambar tanpa suara dan saat itu juga kakek tinggi besar Yalucang juga melepas sepasang rodanya. Dua orang ini masih menggerakkan kedua lengannya menghantam punggung, melakukan pukulan jarak jauh, menutupi suara tongkat dan roda yang bergerak di bawah. Dan karena Golok Maut masih tersenyum gembira oleh hasil pertamanya dan kurang waspada terhadap semua serangan ini maka yang didengar hanyalah dua pukulan jarak jauh yang dilancarkan lawan, membalik dan menggerakkan tangan kiri. Tapi begitu pukulan beradu dan tongkat serta roda kini menyambar perutnya maka Golok Maut tampak terkejut ketika melihat tiga senjata itu, yang tadi menyambar punggung.

"Des-des-dess!"

Golok Maut terlempar. Pukulan Yalucang



dan Pek-mo-ko berhasil ditangkis, tapi tongkat dan roda yang menghantam perutnya tiba - tiba membuat si Golok Maut ingin muntah, cepat mengerahkan sinkangnya dan dia terbanting bergulingan di atas genteng. Saat itu Yalucang menggeram dan berkelebat mengejar, ilmu Hwee-kang. Semburan Api tiba-tiba dikeluarkan. Kakek tinggi besar itu marah karena Golok Maut masih dapat bertahan dari semua serangan mereka. Maka begitu Pek-mo-ko melengking tinggi dan sudah mengejar lawannya dia pun tiba-tiba membuka mulutnya dan segumpal lidah api menyembur dari mulut kakek tinggi besar ini.

"Wushh!"

Api itu sendiri mendahului si kakek tinggi besar Yalucang. Di sebelah kirinya menyambar pula bayangan Pek-mo-ko yang melepas pukulan jarak jauh, Golok Maut sedang bergulingan dan tentu saja tak dapat mengelak. Dan ketika pukulan serta semburan api menghantam tubuhnya dan pakaiannya terjilat hangus tiba-tiba si Golok Maut berteriak tertahan karena terbakar.

"Aih-bluk!"

Golok Maut terbanting di tanah. Dalam ketinggian begitu rupa diserang dan didesak lawan memang sulit baginya untuk menghindar. Hantaman tongkat dan roda-gergaji diam - diam melukai

perutnya, itulah yang menyebabkan Golok Maut merintih dan menahan sakit. Betapapun, Pek mo-ko dan Yalucang adalah tokoh tokoh berkepandai an tinggi yang sinkangnya sudah hebat. Serangan curang dengan roda dan tongkat tadi tak diduga, mereka menyembunyikan dua serangan itu dengan pukulan jarak jauh Maka begitu Yalucang menge luarkan ilmu Apinya dan kini pakaiannya terbakar maka Golok Maut panik menggilas tanah, bergulingan memadamkan api namun dia lupa bah wa saat itu dia berada di bawah. Para perwira dan panglima sudah lama menantinya di situ. Ma ka begitu dia terbanting ke tanah dan bergulingan memadamkan api maka para perwira dan pangli ma berkelebat menggerakkan senjata mereka.

"Bunuh Golok Maut.....!"

Pedang dan tombak serta panah berhambur an menuju tubuh si Golok Maut. Lelaki bercaping ini kaget dan sadar, tiba-tiba mengeluarkan seru an keras dan meloncat bangun. Api tinggal sedikit saja membakar pundaknya, tak dihiraukan dan menyambut hujan senjata itu. Dan ketika dia mem bentak dan menggerakkan tangan ke kiri kanan tiba tiba hujan senjata bertemu cahaya menyilaukan namun di saat itu pula Pek-mo-ko dan Yalucang melayang turun, membokong dari bela kang.



"Crak-des-dess!"

Para perwira dan panglima terpekik. Senjata mereka putus dibabat si Golok Maut yang menerima juga hujan senjata mereka mental dan mera balik karena Golok Maut telah melindungi dirinya dengan sinkang. Tapi begitu mereka terlempar dan tujuh di antaranya mengaduh aduh karena tangan atau kaki mereka dibacok putus maka Golok Maut sendiri terpelanting mendapat bokongan curang di belakang, tembus kekebalannya oleh pukulan Yalucang dan Pek mo-ko, yang tadi menghantam dengan sepenuh bagian. Dan ketika Yalucang tertawa menggeram dan menyemburkan lagi ilmu Apinya maka Golok Maut kembali terbakar dan bergulingan menggigit bibir, memadamkan api namun para pengawal dan lain-lain kini bergerak me nyerang, membentak dan kembali hujan tombak atau pedang menyambar tubuhnya. Pek-mo-ko dan Yalucang menunggangi dengan serangan serangan curang mereka, membiarkan Golok Maut membabat pengawal tapi dengan leluasa pukulan mereka mengenai lawan. Tentu saja hal itu merepotkan Golok Maut. Dan ketika tokoh ini mengeluh dan merintih serta kebingungan memadamkan api maka sebuah pukulan Pek-mo-ko akhirnya mendarat lagi di punggungnya.

"Dess!"

Golok Maut terguncang pukulan berat. Ban jir darah sudah terjadi di situ, sinar atau cahaya menyilaukan di tangannya sudah menghirup darah puluhan pengawal juga perwira dan seorang pang lima, yang buntung kedua kakinya dibabat golok maut yang tetap putih bersih itu, sedikit pun tak bernoda darah Maklum, begitu darah melekat ti-ba-tiba golok maut itu menghisap, seakan lintah a tau besi sembrani Tampak semacam kepulan uap putih membayang di tubuh golok itu, yang me-nyambar-nyambar dan dapat dilihat si kakek ting gi besar Yalucang, yang sejak tadi tertegun dan ngeri oleh golok maut itu, yang disebutnya golok penghisap darah. Dan ketika Golok Maut kembali bergulingan dan merintih menerima pukulan Pek-mo-ko tiba tiba Hek-mo-ko, yang sudah memba lut lukanya dan berteriak marah tiba-tiba melun-cur dari atas genteng dan ikut mengeroyok.

"Bunuh jahanam ini, suheng. Bunuh!"

Golok Maut berobah. Sekarang dari mana² muncul pasukan pengawal, hiruk-pikuk dan semua keributan itu telah mengguncangkan istana. Semua bergerak dan menuju ke gedung Coa-ongya. Di si nilah Golok Maut mengamuk dan membuat ban-jir darah, tak kurang dari tujuhpuluh orang telah terkapar di tanah, ada yang luka berat namun se bagian besar mati. Mereka tewas oleh berkelebat



nya golok maut di tangan laki-laki bercaping itu. Dan ketika dari segala penjuru tempat itu telah di kepung dan Golok Maut berkali - kali menerima hantaman atau pukulan curang dari Pek-mo-ko maupun Yalucang akhirnya laki-laki ini sibuk dan semakin repot setelah Hek-mo-ko juga datang, mem pergunakan tangan kirinya dan meskipun terluka namun iblis muka hitam itu masih dapat memba-hayakan. Hek - mo - ko menggeram dan pan-dang matanya penuh kebencian. Sama seperti Ya-lucang atau suhengnya iblis ini melakukan serang an dari belakang, mengorbankan pengawal atau pa sukan dan tentu saja dengan empuk pukulan-pu-kulannya mendarat di tubuh Golok Maut itu. Dan karena tiga iblis ini benar-benar curang dan mere ka tampaknya tak perduli berapa banyak penga-wal dibantai Golok Maut asal pukulan atau se-rangan mereka dapat membuat lawan terhuyung a tau terbanting akhirnya Golok Maut melengking tinggi dan berjungkir balik. Saat itu tak mungkin dia menghadapi kesoyokan demikian banyak o-rang. Pengawal yang roboh segera digantikan pe-ngawal yang lain, tewas satu maju sepuluh, tewas sepuluh maju seratus! Dan karena Pek-mo-ko ser ta Yalucang atau Hek-mo-ko semakin hebat me-lepas pukulan akhirnya Golok Maut berjungkir ba lik tinggi di udara, membabat serta menghindari

serangan serangan tiga orang lawan utamanya itu. Mereka jauh lebih berbahaya dibanding pengawal. Dan begitu dia berjungkir balik dan bebas dari semua serangan tiba-tiba Golok Maut meneruskan gerakannya menuju genteng, berkelebat dan sudah berjumpalitan di situ. Dan ketika lawan terkejut dan tertegun melihat gerakannya tiba tiba Golok Maut melarikan diri.

"Pek mo ko, biar lain kali saja aku datang. Kutitipkan nyawa kalian beberapa bulan dulu!"

"Keparat!" Pek-mo-ko marah. "Jangan lari, Golok Maut. Tunggu!" dan Pek-mo-ko yang sudah berkelebat dan berjungkir balik ke atas genteng akhirnya diikuti sutenya dan juga si kakek tinggi besar Yalucang, tentu saja tak mau membiarkan lawan melarikan diri setelah membunuh-bunuh begitu banyak orang. Golok Maut telah menyebar maut dan mereka tak menduga bahwa Golok Maut akan melarikan diri lewat atas, segera membentak menyuruh pasukan panah melepas panah mereka dan segera berhamburan ratusan panah ke atas genteng. Golok Maut menangkis namun beberapa panah menancap di tubuhnya. Kiranya luka di perut sudah mengurangi kekuatan Golok Maut ini dan sinkangnya tak cukup melindungi tubuh. Itulah sebabnya kenapa dia buru-buru melarikan diri, kiranya sudah mengukur bahwa



dengan adanya tiga lawan tangguh di situ tak mungkin dia menang. Yalucang dan Pek-mo-ko licik, mereka mengorbankan pengawal dan membiarkan pukulan-pukulan mereka mendarat di tubuhnya. Tentu saja kian lama kian hebat dan lama lama Golok Maut ini tak tahan. Kalau perutnya tidak terluka oleh sambaran roda dan tongkat tadi barangkali dia masih dapat bertahan Tapi kali ini lain. Dia harus mengobati lukanya itu dulu dan tak boleh menghabiskan tenaga. Dan ketika tiga batang panah menancap di tubuhnya dan Golok Maut mengeluh tapi tetap meneruskan larinya mendadak dia sudah berjungkir balik dan melewati sebuah wuwungan paling tinggi.

"Wut!"

Golok Maut lenyap di depan. Laki-laki bercaping ini mencari tempat gelap, mendengar teriakan-teriakan dari bawah namun dia sudah menuju bagian timur istana. Pek-mo-ko dan dua temannya mengejar dan mereka itu dapat membayangi. Maklumlah, mereka orang-orang yang berkepandaian tinggi dan juga mengenal daerah istana, tidak seperti Golok Maut yang baru pertama kali itu datang. Dan ketika Golok Maut terlihat lagi dan mereka membentak menyuruh lawannya berhenti mendadak Pek-mo-ko dan Yalucang sama-sama mengeluarkan senjata rahasia.

"Robohlah, Golok Maut. Berhenti!"

Belasan jarum hitam dan pelor baja menyambar Golok Maut. Laki-laki itu terpaksa menangkis dan berhenti. dia sudah tiba di dekat tembok dan siap meloncat, terganggu serangan gelap ini dan tentu saja menggeram. Tapi begitu dia menangkis dan meruntuhkan senjata-senjata rahasia ini maka Pek-mo-ko dan Yalucang sudah tiba di tempat itu, langsung melepas pukulan jarak jauh.

"Des-dess!"

Golok Maut terpelanting, berkurang daya tahannya dan tampaklah bahwa dia lelah. Lawan memburu dan Golok Maut bingung. Yalucang tiba tiba mengeluarkan bentakannya dan Semburan Api dari mulutnya menyambar, dielak tapi Pek-mo-ko melepas Pek-see-kang. Dan ketika dia terbanting dan terguling-guling lagi maka Golok Maut memaki dan meloncat berjungkir balik, masih bisa melarikan diri.

"Mo-ko, dan kau kakek keparat. Terimalah ini...... wut-wut!" belasan batu kecil ditendang si Golok Maut, merupakan senjata - senjata rahasia yang aneh dan menyambar Mo - ko maupun temannya, ditangkis namun Golok Maut sudah hinggap di tembok. Memang serangan itu hanya untuk memberi kesempatan padanya menyingkir, berkelebat dan berjungkir balik ke tembok itu. Tapi



baru dia menginjakkan kakinya di sini sekonyong konyong Hek-mo-ko muncul dan melontar sebuah jaring.

"Jrt!"

Golok Maut terkejut. Saat itu dia mau melayang turun, siap kabur. Kakinya tiba tiba terjirat dan sebuah jaring penuh mata kaitan menggubat kakinya, tak ayal laki-laki ini terbelalak dan kaget. Dan ketika dia membungkuk dan membacok jaring itu maka Hek-mo ko berseru keras dan jaring-jaring lain sudah dilontarkan berturut-turut oleh para perwira yang bersiap di bawah.

"Ha-ha, terperangkap kau, Golok Maut. Robohlah!"

Golok Maut kaget sekali. Di atas kepalanya tiba-tiba bertaburan belasan jaring yang kuat dari baja, kaitannya seperti pancing dan siapa terjebak bakal luka-luka kulitnya. Dan ketika dia membentak dan mengelak atau membacok putus jaring-jaring itu maka Pek-mo-ko dan Yalucang sudah kembali tiba di situ dan melontar jaring pula.

"Ha-ha, benar. Golok Maut. Kau robohlah!"

Golok Maut sibuk. Di atas tembok ia jadi kelabakan, menangkis dan membabat semua jaring itu, bahkan jaring yang dilontar oleh Pek-mo-ko dan temannya pula, si kakek tinggi besar Yalucang. Dan ketika ia membentak dan marah

bukan main mendadak tanpa disangka tembok yang diinjak runtuh, merekah dan dari kiri serta kanan menyambar tombak-tombak rahasia yang di pasang dari dalam. Kiranya dia menginjak sebuah tembok rahasia yang penuh jebakan, tembok yang berhubungan dengan kamar Coa-ongya! Dan persis dia berjungkir balik dan turun ke bawah maka sesosok bayangan muncul samar - samar memberi perintah, hal yang menguntungkan Golok Maut,

"Mo-ko, tangkap hidup-hidup si Golok Maut itu. Jangan bunuh!"

Dan ketika Mo - ko dan yang lain terkejut dan heran maka suara itu berseru kembali, "Bawa dia ke Ui-tien (Gedung Kuning), giring dan tangkap di sana!" dan ketika Mo-ko terbahak dan girang berseru keras tiba-tiba bersama rekannya dia membentak,

"Nah, ongya minta kau ditangkap hidup-hidup. Golok Maut. Menyerahlah kalau tak ingin di tangkap seperti monyet!"

"Hm!" Golok Maut tiba-tiba bangkit semangatnya. "Dia itu Coa-ongya? Anjing yang memberi makan kalian setiap hari?"

"Keparat, jaga mulutmu, Golok Maut. Kau manusia tak tahu diri yang tak mengenal keadaan ........ sial!" dan Mo-ko yang membentak serta menyuruh yang lain menyerang lagi lalu mengepung



dan memaksa Golok Maut menuju ke timur pagar, memerintah pengawal atau perwira agar tidak berada di situ. Jadi memberi tempat kosong bagi Golok Maut untuk berlari ke sini, menghindar dan sibuk menangkis serangan dari kiri dan kanan serta depan, hal yang membuat Golok Maut mengerutkan kening dan tentu saja curiga. Coa - ongya telah memberi perintah agar dia digiring ke Gedung Kuning, tempat yang belum dikenal tapi pasti ada apa-apa di sana, jelas perangkap. Dan ketika jaring serta pukulan-pukulan Mo-ko juga kian mendesak dan Golok Maut tak mau ke bagian yang kosong mendadak laki-laki ini merogoh sesuatu di kantung bajunya. Dan begitu dia mencabut serta melempar beberapa benda hitam maka meledaklah empat buah granat di tempat itu.

"Hei...... dar-dar-dar!"

Mo-ko dan kakek tinggi besar Yalucang berjungkir balik Mereka itu tak menyangka si Golok Maut memiliki alat peledak, para pengawal dan perwira yang tak menduga itu segera menjerit berpelantingan. Mereka roboh dan sembilan di antaranya tewas, langsung menjadi korban. Dan ketika keadaan menjadi panik dan juga gelap maka Golok Maut melempar lagi beberapa buah granat tangannya, menendang batu atau apa saja untuk memadamkan pula lampu-lampu di situ. Tak ayal

keadaan menjadi gelap gulita dan kacau, para pengawal berteriak-teriak dan Mo-ko serta kakek Ya lucang juga tak berani mendekati Golok Maut. Mereka memaki-maki dan mengumpat tak keruan, marah bukan main. Dan ketika semuanya dibentak agar memasang lagi lampu-lampu di situ ternyata Golok Maut sudah menghilang dan entah ke mana.

"Bangsat, kau licik dan pengecut, Golok Maut. Kau keparat jahanam!"

Namun Golok Maut tak memberi jawaban. Di dalam kekacauan dan kekalutan tadi Golok Maut itu telah pergi. Granat tangannya, yang baru pertama kali itu digunakan dan terpaksa dilemparkan ternyata menyelamatkannya. Pek – mo-ko dan sutenya mengumpat caci dan segera berputar, bahkan berkelebat keluar kota. Tapi ketika Golok Maut tak ditemukan lagi dan dua orang ini memaki-maki maka Yalucang berkelebat di situ dan berkata bahwa mereka dipanggil Coa-ongya.

"Kita bertiga diminta datang. Harap kalian kembali!"

Mo-ko kakak beradik saling pandang. Mereka tahu apa yang akan diterima, tentu kemarahan majikan. Dan ketika benar saja di sana Coa-ongya memaki dan mengutuk mereka maka pangeran itu marah-marah membodoh-bodohkan mereka.



"Lihat, apa jadinya semua ini? Apa gunanya kalian melindungi istana? Hampir duaratus orang luka dan tewas, Mo-ko. Dan kalian tak dapat menangkap satu orang saja! Bagaimana tanggung jawab kalian dengan semuanya ini? Apa yang harus kukatakan pada sri baginda?"

"Maaf," Pek-mo-ko menunduk. "Hamba mengaku salah, ongya. Tapi Golok Maut itu curang dan licik. Dia kabur meledakkan granat."

"Dan hamba kehilangan lima jari hamba, ongya. Hamba bersumpah akan mencari dan membunuh si Golok Maut itu!"

"Omong kosong! Bertiga kalian tak mampu. Hek-mo ko. Bagaimana akan menangkap dan membunuh lawan kalian itu? Kalau kalian dapat menggiring dan mendesaknya ke Gedung Kuning tentu aku sendiri dapat menangkap. Tapi kalian gagal. Kalian tak berpikir dan memaksa aku memberi perintah. Kalian bodoh dan tolol. Tenaga kalian sungguh tak dapat diharapkan!" dan ketika pangeran marah – marah dan akhirnya dipanggil kaisar maka ganti pangeran itu mendapat teguran.

"Siapa itu Golok Maut? Kenapa mencarimu?"

"Maaf," pangeran Coa tertegun. "Aku tak mengerti, kanda kaisar. Tapi katanya dia akan membunuh-bunuhi semua orang ber-she Coa dan

Ci. Aku tak tahu siapa Golok Maut ini kecua dia tentu orang gila!"

"Dan empat pembantumu, ke mana yang se orang?"

Pangeran terkejut. "Tiat Kak kusuruh mencari Golok Maut ini, kanda kaisar. Tapi belum apa-apa ternyata orang gila itu datang!"

( ***Bersambung jilid*** IV. )

AAN
1/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang - Undang. Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA — SOLO 1987

=O= "GOLOK MAUT" =O=

Karya : Batara

Jilid IV

*

* *

"KALAU begitu ada sesuatu antara dirimu dengan orang ini. Hm, apa yang pernah kaulakukan, adik pangeran? Kau pernah menyakiti seseorang? Kau pernah berbuat salah?"

"Tidak," Coa - ongya menggeleng, berobah mukanya. "Aku tak merasa melakukan sesuatu, kanda kaisar. Tapi kalau Golok Maut ini tertangkap tentu aku akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi!"

"Hm, kau harus bertanggung jawab dengan semua keamanan di sini. Aku tak mau Golok Maut itu mengacau lagi. Bisakah kau menjamin orang itu tak membuat onar lagi?"

"Akan kuusahakan, kanda kaisar. Dan harap maaf!" pangeran itu merah mukanya, pergi dan kaisar berkerut kening. Golok Maut menjadi tokoh misterius yang kini mengganggu benak kaisar pula. Baru sekali ini istana didatangi orang yang begitu berani, juga lihai. Dan ketika kaisar mengepal tinju dan adiknya pergi keluar maka is-

tana dirundung murung karena puluhan orang luka-luka dan tewas.

*

* *

"Golok Maut, berhenti!"

Golok Maut tertegun. Belasan orang berkelebat di pagi itu dan laki - laki ini terkejut. Dia terhuyung setelah baru saja semalam dia meloloskan diri, kelelahan dan pagi itu mencari tempat istirahat. Golok tersembunyi di punggungnya dan laki-laki ini mendongak. Kim-liong Sian-li, ketua Kim-liong-pang tiba-tiba muncul, bersama belasan pengiringnya dan masih ditambah pula oleh seorang laki - laki muda dan wanita cantik; yang terkekeh dan melirik ke arahnya, lirikan berbahaya yang aneh namun harus diakui merangsang, penuh daya berahi dan Golok Maut ini berhenti. Dan ketika lawannya berloncatan dan dia dikepung maka laki-laki ini mendengus dan memandang laki-laki muda serta wanita cantik itu

"Hm, kau, orang she Bhok? Mau apa!"

"Hi-hik," wanita cantik, di sebelah laki-laki muda itu mendahului. "Kami datang untuk membayar hutang, Golok Maut. Dan kebetulan sekali jumpa dengannmu di sini!"



"Benar, kau membuat malu aku, Golok Maut. Dan kini aku datang bersama Kim-liong-pangcu (ketua Kim-liong-pang)!" laki laki muda itu, yang bukan lain Bhok-kongcu adanya membentak. Temannya itu bukan lain Mao - siao Mo-li dan wanita cantik ini mencabut payungnya, payung baru setelah yang lama rusak, diputus atau dibabat Golok Maut itu, dalam pertempuran mereka yang lalu. Dan ketika Kim-liong Sian-li juga membentak dengan seruan nyaringnya maka anak buah Kim-liong-pang maju menyebar mengelilingi Golok Maut itu.

"Pembunuh berdarah dingin, aku menuntut hutang adikku yang kaubunuh. Menyerahlah dan jelaskan kenapa kau membunuh ketua Hek-liong-pang!"

"Hm!" Golok Maut tenang-tenang saja, menarik napas dalam. "Tak usah bercuap-cuap, Kim liong Sian-li. Kau dan semua orang tahu bahwa aku membenci orang-orang she Coa dan Ci. Kalau kalian ber-she Coa atau Ci tentu sudah kubunuh!"

"Keparat, kau kurang ajar, Golok Maut. Kau tak menghargai nyawa orang. Sekarang bersiaplah menerima hukuman atau kau menyerah baik-baik!"

Golok Maut tertawa mengejek. "Kim-liong

Sian-li," katanya dingin. "Aku tak berniat menghajar kalian sebaiknya minggir dan tahu diri......"

"Apa katamu?" nenek itu melengking. "Jahanam kau, Golok Maut. Kalau begitu mampuslah.....singg!" pedang si nenek tiba-tiba sudah dicabut, meluncur dan mendesing menuju tenggorokan Golok Maut. Dan begitu Golok Maut mengelak dan diserang lagi tiba-tiba Bhok-kongcu dan lain lain bergerak, menyerang dari kiri dan kanan dan tiba-tiba anak buah Kim-liong-pang juga menyerbu keras. Mereka marah melihat si Golok Maut ini, beberapa teman mereka sudah dibunuh tanpa ampun. Dan ketika Golok Maut berkelebat menghindar dan Bhok - kongcu sudah mencabut ikat-pinggangnya sementara Mao-siao Mo-li membentak menggerakkan payungnya maka dua orang itu sudah menerjang membantu ketua Kim-liong-pang, bergerak susul-menyusul dan belasan anak buah Kim-liong-pang menyerang di belakang. Mereka diperintahkan ketuanya agar tidak menyerang dari depan, maklum Golok Maut adalah tokoh yang benar-benar lihai. Dan ketika semuanya bergerak dan Golok Maut menghindar, maka laki-laki itu mendengus dan dua jarinya bergerak ke sana-sini.

"Cring-cring!"

Golok Maut menangkis, mempergunakan dua jarinya dan terkejutlah anak buah Kim-liong Sian li. Pedang di tangan mereka terpental dan kaki si Golok Maut pun bergerak, membalas. Dan ketika tiga di antara mereka terlempar kena tendangan laki-laki itu maka tiga orang ini menjerit sementara yang lain-lain membentak marah, maju menerjang lagi dan Kim-liong Sian li melengking mempercepat putaran pedangnya. Golok Maut akhirnya dibuat sibuk dan harus mengelak sana-sini. Dan ketika Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo li mengerahkan ginkang berkelebatan mengelilingi Golok Maut itu maka payung atau ikat pinggang mulai mengenai tubuh laki-laki ini, tak sempat dikelit.

"Plak-bret!"

Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu terbelalak. Sama seperti dulu mereka melihat senjata mereka mental, Golok Maut melindungi dirinya dan sinkang laki-laki itu mampu mementalkan semua senjata, kebal. Dan ketika pedang di tangan Kim-liong-pangcu atau ketua Kim - liong - pang pun mental menusuk tubuh Golok Maut maka nenek itu melengking penuh kemarahan.

"Keparat, jahanam kau, Golok Maut. Kubunuh kau!"

Golok Maut mendengus. Kalau saja dia tidak melakukan pertempuran di istana barangkali

gerakannya lebih hebat lagi. Laki-laki ini sudah lelah dan sebenarnya dia ingin memulihkan tenaga, betapapun pertandingannya melawan Pek-moko dan lain-lain cukup menguras, apalagi mereka masih dibantu oleh para perwira atau pengawal, meskipun rendah namun cukup mengganggunya juga. Dan ketika pedang bersama payung atau ikat pinggang naik turun menyambar – nyambar maka Golok Maut minta agar lawannya minggir.

"Sebaiknya kalian pergi, atau satu dua orang bakal roboh!"

"Robohlah! Kau besar mulut, Golok Maut. Mampuslah!" pedang di tangan Kim-liong Sian li membabat, bergerak dari atas ke bawah dan nenek itu masih melanjutkan dengan pukulan tangan kirinya. Dan ketika Golok Maut mengelak namun Bhok-kongcu tertawa melepas Ang-tokkang tiba-tiba Mao-siao Mo-li juga menggerakkan tangan kirinya menghantam Golok Maut itu.

"Plak-des-dess!"

Golok Maut agak terhuyung. Tiga lawannya terpekik karena lagi-lagi pukulan mereka merobalik. Sinkang yang dikerahkan Golok Maut masih kuat dan semua pukulan tertolak. Dan ketika Kim-liong Sian li berteriak marah dan empat anak murid Kim-liong pang membentak dari belakang tiba-tiba Golok Maut berputar dan untuk



pertama kalinya dia bersikap keras, menyambut dan mencengkeram dan pedang di tangan anak murid Kim-liong-pang itu patah. Dan ketika Golok Maut menggerakkan tangannya dan patahan pedang disambitkan ke lawan maka empat orang roboh menjerit dan kepungan pun agak longgar.

"Crep-crep-aduh!"

Kim-liong – pangcu membentak. Robohnya empat anak muridnya membuat nenek itu geram, membacok tapi Golok Maut berjungkir balik. Dan ketika empat yang lain lagi menyambut tubuhnya dan laki-laki ini menendang maka pedang kembali patah-patah dan empat orang itu pun terlempar.

"Des-des-dess!"

Kim-liong Sian-li semakin marah. Selama ini mereka belum dapat merobohkan lawan, kini Golok Maut malah merobohkan delapan di antara mereka. Dan ketika nenek itu membentak dan marah menggerakkan pedang maka sekali lagi Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu menyambar, kali ini dari kiri dan kanan.

"Plak-cret-buk!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Golok Maut memberikan pundaknya namun secepat kilat menyambar payung, membetot dan wanita itu tertarik. Dan ketika wanita ini terkejut namun kaki Golok

Maut bergerak maka wanita itu terlempar dan terbanting di tanah, payungnya terampas dan dipakai untuk menyambut ikat-pinggang Bhok – kongcu, membentak dan Bhok-kongcu pun terkejut. Ikat-pinggangnya melilit dan menggubat payung, disendal dan kagetlah pemuda itu karena tenaga lawan demikian besar, terkesiap namun pedang di tangan Kim liong Sian-li mendesing. Dan ketika Golok Maut harus mengelak karena pedang menuju matanya maka Bhok-kongcu menendang namun Golok Maut hanya tergetar, cepat menarik ikat-pinggangnya dan selamatlah senjata di tangan pemuda ini, menyerang lagi dan kini payung rampasan dipergunakan si Golok Maut. Hebat laki-laki bercaping itu. Karena begitu dia membuka dan menutup payung tiba – tiba lawannya kelabakan dan sebuah tusukan akhirnya merobohkan lagi seorang anak murid Kim-liong-pang, menjerit dan payung kembali menyambar ke kiri kanan. Dua murid Kim-liong-pang terlempar ketika payung membuka, menggaet dan membanting mereka hingga bergulingan. Dan ketika payung menutup dan Golok Maut membentak maka ikat-pinggang dan pedang di tangan Kim liong–pangcu bertemu senjata aneh di tangan laki-laki itu dan akhirnya dua orang itu pun terbanting.

"Nah," Golok Maut berdiri tegak. "Kalian masih berani macam-macam lagi Kim–liong Sianli? Siapa ingin dibunuh?"

Kim–liong Sian–li gentar. Setelah berturut turut mereka dirobohkan semua dan pedang atau ikat–pinggang terlepas dari tangan mereka maka ketua Kim-liong–pang itu menangis. Nenek ini gusar namun gentar. Golok Maut jelas terlalu lihai dan luar biasa, mereka bukan lawannya. Dan ketika Mao–siao Mo-li juga tertegun dan menjublak melihat senjatanya dipakai Golok Maut maka laki–laki itu melempar payung setelah sebelumnya dipatahkan menjadi dua, mendengus dan tidak ada siapa pun yang berani menghalang jalannya. Laki-laki itu telah menggerakkan kaki dan membalik. Tapi begitu dia memberikan punggungnya mendadak Bhok- kongcu dan Mao–siao Mo-li menggerakkan tangan.

"Ser–ser!"

Belasan senjata rahasia menyambar. Mao-siao Mo–li meluncurkan tujuh jarum beracunnya, sementara Bhok – kongcu menyambit tujuh pelor baja. Tapi ketika Golok Maut membentak dan mendengar suara senjata–senjata rahasia itu tiba-tiba tanpa menoleh tokoh ini menggerakkan lengan ke belakang, menangkis dan tiba-tiba tujuh pelor serta jarum membalik ke arah tuannya sendiri. Mao-siao Mo–li terpekik dan coba berkelit, gagal dan akhirnya tujuh jarum rahasianya menyambar tubuhnya sendiri. Dan ketika wanita itu

terpelanting dan mengaduh kesakitan maka Bhok kongcu juga mengalami nasib serupa karena pelor-pelor bajanya meledak dan menghantam tubuhnya sendiri.

"Aduh!"

Semua orang tertegun. Golok Maut melenggang namun akhirnya berkelebat, lenyap dan tidak perduli lagi pada Bhok-kongcu maupun temannya yang berteriak kesakitan. Sebatang jarum menancap di pipi Mao-siao Mo-li sementara sebuah pelor baja meledak di jidat Bhok-kongcu, kontan keluar "tanduknya" dan menjerit-jeritlah dua orang itu. Dan ketika semuanya terbelalak tapi Golok Maut berkelebat lenyap maka Kim - liong Sian-li tertegun di tempat dan anak murid Kim-liong-pang pun ternganga bengong, dibentak dan menolong yang luka-luka dan akhirnya ketua Kim liong-pang itu berkelebat lenyap. Mao-siao Mo li dan Bhok-kongcu akhirnya memaki-maki nenek itu, yang tak perduli pada mereka. Dan ketika semua berkelebat pergi dan dua orang ini menyumpah - nyumpah maka Golok Maut sendiri telah jauh meninggalkan tempat itu mau mencari tempat istirahat.

Namun sial. Baru keluar hutan tiba-tiba menghadang dua laki-laki menunggang keledai. Mereka tersenyum-senyum dan menghadang Golok Maut, memenuhi jalan setapak dan bicara mereka yang sengau membuat Golok Maut mendongakkan mukanya. Dan ketika dia melihat dua laki laki berhidung mancung yang kulitnya kehitaman maka tahulah dia bahwa dua orang asing mengganggunya di situ.

"Heh, kau Golok Maut, anak muda? Yang baru saja membuat onar di istana?"

Golok Maut tertegun, waspada pada kilatan mata yang seperti api, menyambar dan penuh kekuatan berpengaruh. "Kalian siapa?" dia tak menjawab. "Kenapa mengganggu orang lewat?"

"Heh-heh, kami dua bersaudara Mindra dan Sudra, Golok Maut. Ingin main-main denganmu dan melihat kepandaianmu!"

"Aku tak mengenal kalian, dan barangkali kalian salah menemukan orang."

"Ha, kau takut? Kami telah mendengar pertempuranmu dengan Kim - liong Sian-li, Golok Maut, dan kami tahu bahwa kami tak salah mencari orang. Kaulayanilah kami. . .!" Mindra, laki-laki di sebelah kiri tiba-tiba menggerakkan tangan. Tahu-tahu sebuah pukulan menghantam dahsyat dan angin pukulannya baru menyambar tiba setelah dekat, hal yang mengejutkan Golok Maut karena itu tanda betapa hebatnya lweekeh atau tenaga dalam lawannya. Pukulan macam begini bia

sanya menghancurkan tulang atau daging sebelum orang yang dipukul sadar. Maka cepat mengelak dan menggerakkan tangannya tiba-tiba Golok Ma ut menangkis.

"Dukk!"

Mindra terpental. Laki-laki Thian-tok (India) itu berseru kaget, berjungkir balik di atas keledai nya namun turun lagi, duduk dengan mata terbe lalak. Dan ketika terdengar pujian kagum dan Su dra, temannya, tampak terkejut maka Mindra me layang turun dan menendang keledainya agar men jauh.

"Heh, benar dugaanku, Golok Maut. Kau lihai dan luar biasa!"

"Hm!" Golok Maut tak senang, bersinar-si- nar. "Aku tak suka mencari permusuhan tanpa se bab yang jelas, Mindra. Minggir dan biarkan aku melanjutkan perjalananku!"

"Ha, mana bisa? Aku terlanjur di sini, Go- lok Maut. Tak mungkin kau melanjutkan perjalan anmu kalau kita belum main-main. Ayolah, aku penasaran!" dan Mindra yang berkelebat dan tiba tiba menggerakkan kedua lengannya tiba-tiba me- lancarkan pukulan lagi dan angin panas menyam bar, kedua lengannya bergerak cepat dan tahu² da lam sekejap saja laki-laki berhidung mancung itu telah menyerang tujuhbelas kali, mulai dari kepala



sampai ke kaki. Hebat dan cepat dan Golok Ma ut menghindar. Lelaki ini berloncatan dan tujuhbe las serangan itu pun luput. Dan ketika Mindra membentak dan berseru keras tiba-tiba lelaki itu sudah berkelebat dan mengejar lawannya, dielak tapi pukulan demi pukulan mendesak Golok Maut, tak mungkin laki - laki itu mengelak saja tanpa menangkis. Dan ketika dua pukulan kemba li menyambar dan apa boleh buat Golok Maut membentak marah maka empat lengan beradu dan Golok Maut kini tergetar!

"Ha-ha, bagus. Golok Maut. Ayo sekarang kita beradu cepat!" Mindra mengerahkan kepan- daiannya, lenyap berkelebatan cepat dan pukulan atau tamparan sudah menyambar - nyambar dari lengan laki laki ini. Kian lama kian cepat dan ju ga kuat, Golok Maut menangkis tapi lagi-lagi dia tergetar. Dan ketika lawan tertawa bergelak se- mentara Sudra, laki - laki satunya tersenyum dan memuji berulang-ulang maka pukulan hawa panas mulai membakar tempat itu dan daun - daun ke- ring pun berkeritik, seakan dipanggang!

"Hwi-seng-ciang ( Pukulan Bintang Api )!" Golok Maut terkejut, berseru tertahan dan lawan nya terbahak-bahak. Mindra memperhebat serang annya dan Golok Maut pucat. Dia sudah berkali kali melakukan pertempuran tanpa berhenti, kini

menghadapi pukulan-pukulan Hwi-seng-ciang dan terdesaklah dia oleh pukulan-pukulan itu. Dan ketika satu saat tamparan lawan meluncur di atas kepalanya tapi Mindra menekuk kelima jarinya tahu-tahu tangan laki-laki itu bergerak dan sudah mematuk kepala Golok Maut yang dilindungi caping.

"Bress!" Golok Maut terlempar. Capingnya berlubang dan kagetlah Golok Maut oleh kelihaian lawan. Dari serangan lurus tiba - tiba Mindra telah merobahnya menjadi serangan mematuk, jadi seperti rajawali atau paruh garuda, yang menyambar atau menyerang lawan yang tidak menduga. Dan ketika laki-laki itu berkelebat mengejar dan tertawa maka Golok Maut mendesis mengelak sana-sini, menangkis tapi keteter karena ilmu pukulan lawannya sering berganti rupa. Sebentar mematuk tapi sebentar mencengkeram, sekali menampar tapi di waktu yang lain mendorong. Dan ketika Mindra merobah-robah pukulannya tapi tenaga Bintang Api tetap dipergunakan laki-laki India itu maka pundak Golok Maut terpukul lagi dan laki-laki itu terpelanting.

"Dess!"

Mindra tertawa-tawa. Dari dua pukulannya yang mengenai Golok Maut laki-laki ini gembira. Golok Maut didesak dan apa boleh buat tokoh



bercaping ini membentak nyaring. Dan ketika satu pukulan Hwi seng-ciang kembali menyambar dan pukulan itu siap berobah menjadi jenis pukulan lain tiba-tiba sinar menyilaukan berkelebat mengejutkan mata dan Mindra berteriak kaget

"Cras!"

Laki-laki itu melempar tubuh bergulingan. Golok Maut, yang menggigil dan kelelahan oleh pertempuran berkali-kali telah menunjukkan kelihaiannya yang ditakuti orang, mencabut golok di punggungnya dan putuslah kuku jari di tangan lawannya. Mindra hampir terbabat buntung dan laki-laki India itu kaget bukan main, berteriak keras dan untung menarik cepat tangannya tadi. Dan ketika laki-laki itu meloncat bangun dan Golok Maut berdiri dengan muka merah maka tokoh ini berkata dengan golok sudah lenyap di punggungnya,

"Nah, jangan memaksa aku, Mindra. Sekali aku mengeluarkan senjata maka jarang yang dapat menyelamatkan diri. Hentikan main-main ini dan jangan saling mengganggu!"

Mindra tertegun. Tadi laki - laki India itu melihat berkelebatnya sinar golok, begitu terang dan menyilaukan mata. Dia kaget karena itulah senjata ampuh yang bukan kepalang tajamnya, agaknya sambarannya saja sudah membuat bulu ro

manya bangun berdiri. Tapi begitu dia tertegun dan hilang kagetnya tiba - tiba orang ini tertawa bergelak dan mencabut senjatanya, tombak pen dek bermata dua, seperti nenggala.

"Ha-ha, hebat kau. Golok Maut," katanya. "Tapi justeru main-main ini semakin memikat di riku. Senjatamu luar biasa sekali, barangkali kare na itulah kau dijuluki Golok Maut. Baiklah, aku belum kapok dan masih ingin melanjutkan. Kalau aku kalah biar saudaraku maju membantu....wut!" dan tombak atau nenggala ditangannya yang men desing tajam tiba-tiba bergerak dan laki laki itu melompat, berkelebat menyerang lawannya dan ki ni Mindra mengajak pertempuran bersenjata. Golok Maut mengerutkan kening dan mengelak, marah tapi mengakui kebandelan lawan. Orang-orang kang-ouw memang biasa begitu, tak mau sudah kalau belum betul-betul dihajar. Maka begitu dia mengelak dan nenggala kembali bersiut dan me nyambar dirinya tiba tiba Golok Maut berseru ke ras dan mencabut senjatanya itu lagi, golok yang hanya tampak sinarnya saja.

"Cras!"

Ujung nenggala buntung terbabat. Untuk ke dua kalinya tokoh India itu dibuat kaget, berseru keras dan menyerang lagi, membalik senjatanya. Tapi ketika Golok Maut mendahului dan dua t ga



kali sinar menyilaukan itu berkelebat di depan mata maka Mindra menangkis tapi senjatanya lagi lagi te ˜enggal.

"Crang crang!"

Laki-laki berkulit hitam itu berteriak tertahan. Setelah sekarang Golok Maut mempergunakan senjatanya tiba-tiba tokoh itu sepuluh kali li pat lebih lihai dibanding biasanya. Golok di tangannya itu hanya tampak berkeredep dan putuslah senjatanya, Mindra melompat mundur dan ber seru berulang-ulang. Dan ketika Golok Maut kem bali berdiri tegak dan senjatanya yang luar biasa itu telah lenyap di belakang punggung maka laki-laki India ini mengusap keringat dan terhuyung dengan muka pucat.

"Kau.....siluman! Senjatamu itu senjata siluman! Aih, kau mengandalkan keampuhan senjatamu untuk mencari kemenangan, Golok Maut. Kau curang!"

"Hm!" laki-laki ini mendengus. "Senjata di pergunakan untuk membela diri, Mindra. Biasanya kepala yang menjadi tujuanku. Tapi karena kau bukan musuhku maka kuperlihatkan padamu bah wa nenggalamu itu tidak berarti. Pergilah, sekarang kita tak perlu saling mengganggu!"

"Nanti dulu," Sudra, lelaki di atas keledai tiba-tiba berjungkir balik. "Kau lihai dengan go-

lok ampuhmu, Golok Maut. Tapi kami ada dua orang di sini. Biarlah kami lampiaskan penasaran kami dan kauhadapi kami berdua.....tar!" cambuk baja meledak di tangan laki-laki ini, entah dicabut dari mana dan Mindra berseri girang. Tadi temannya hanya menonton dan tidak bergerak, kini turun dan ingin mengeroyok si Golok Maut itu, yang ternyata menjadi lihai luar biasa setelah mencabut goloknya, senjata yang ampuh itu. Dan ketika Sudra sudah menggoyang tubuhnya dan tertawa meledak-ledakkan cambuk maka Golok Maut tertegun mengerutkan kening.

"Sudra, aku tak ingin memusuhi kalian. Kalian orang asing. Kenapa mendesak dan menekanku seperti ini? Kalau aku tak lelah boleh saja kalian maju tanpa senjata, Sudra. Tapi sekarang kuminta kalian mundur dan lain kali saja kita bertanding!"

"Ha-ha, kepalang jumpa di tempat ini, Golok Maut. Kepalang basah bertemu denganmu. Ayolah, aku belum merasakan ketajaman golokmu dan biar kucicipi....tar-tarr!" cambuk itu meledak kembali, semakin nyaring suaranya dan Mindra mengangguk-angguk. Memang dia terkejut tapi belum kapok, kawannya masih ada di situ dan mereka dapat maju berbareng. Dan ketika Golok Maut menjadi marah namun laki-laki India itu tak



perduli tiba-tiba Sudra sudah menggerakkan cambuknya dan senjata panjang itu menyambar Golok Maut, dikelit tapi cambuk mengejar. Sudra sudah memainkan senjatanya dengan lihai, cambuk melingkar dan meledak - ledak. Dan ketika Golok Maut terus diburu dan laki-laki itu membentak gusar maka Mindra, lawan satunya bergerak pula, tertawa menggerakkan nenggalanya yang buntung dan tokoh India itu masih hebat. Dibantu cambuk dia menyerang dan menusuk Golok Maut. Dan ketika Golok Maut didesak dan apa boleh buat harus mengeluarkan senjatanya maka sinar menyilaukan itu datang lagi namun nenggala dan cambuk menghindar, melejit dan menyerang lagi dari arah yang lain dan terkejutlah Golok Maut. Sepasang tokoh India itu sudah menyerangnya dari muka dan belakang. mulah mulai berputaran dan berpindah-pindahlah mereka seperti capung menyambar-nyambar. Dan ketika mereka juga mengerahkan Hwi-seng-ciang dan tangan kiri mereka bergerak membantu senjata di tangan kanan maka Golok Maut melengking menggerakkan senjatanya pula, berkelebat dan tiba-tiba lawannya tertawa bergelak, mengerahkan ginkang dan lenyaplah mereka mengelilingi Golok Maut itu. Dan karena mereka sudah bergerak dan cambuk atau nenggala bertubi-tubi menyerang dari muka belakang maka Golok Maut menggerakkan goloknya

dan membabat atau menangkis, dihindari dan dua laki-laki India itu cerdik. Mereka tak mau beradu senjata dan dipaksalah Golok Maut untuk berputaran. Dan ketika Golok Maut menjadi marah dan berseru keras maka tiga orang itu berkelebatan lenyap karena Golok Maut juga mengerahkan ginkangnya, sambar – menyambar dan ramailah pertandingan ini. Mindra dan temannya menarik senjata setiap golok yang menyilaukan itu menyambar, beradu cepat karena sedikit terlambat tentu senjata mereka putus. Peristiwa yang dialami Mindra sudah cukup memberitahukan Sudra. Dan ketika ketiganya bergerak sama cepat Golok Maut terkejut karena dua tokoh Thian-tok itu ternyata betul-betul lihai maka Sudra tertawa bergelak sementara temannya juga tertawa nyaring.

"Bagus, hebat, Golok Maut. Tapi kami tak mau beradu senjata!"

"Ya, dan luput, Golok Maut. Ayo kalahkan kami dan lihat siapa yang menang, ha-ha!"

Dua orang itu bergerak silih berganti. Baik Mindra maupun Sudra sama-sama cepat. mereka keliling-mengelilingi dan Golok Maut dibuat bingung. Sinar goloknya yang menyambar sana-sini berkali kali luput, hanya mengenai angin kosong. Dan ketika dua orang India itu menggerakkan tangan kiri mereka dengan pukulan-pukulan Hwi



seng-ciang maka Golok Maut kewalahan dan terkena.

"Des–dess!"

Golok Maut marah. Kalau lawan mau beradu senjata tak usah dia lama–lama di situ. Dua pukulan mengenai dirinya dan Golok Maut ini tergetar. Dia sudah mengerahkan sinkang namun Hwi-seng-ciang cukup hebat juga, sesak napasnya dan lawan benar–benar lihai. Dan ketika dia harus berputaran mengikuti gerakan lawan tiba-tiba tanpa terasa kepalanya menjadi pening.

"Ha-ha, serang kami, Golok Maut. Hayo serang....!"

Golok Maut terhuyung Setelah lawan berputaran dan dia pening maka bayangan dua laki-laki itu menjadi ganda. Mereka seolah empat orang dan Golok Maut terkejut. Satu ketika cambuk pun terlihat dua buah dan ledakan cambuk menyengat kulitnya, tidak luka tapi membuatnya kesakitan. Dan ketika lengan dua orang lawannya itu juga tampak berlipat dua maka sebuah pukulan Hwi-seng-ciang akhirnya menghantam tengkuknya.

"Dess!"

Laki laki ini terpelanting. Lawan terbahak-bahak tapi Golok Maut tak mengeluh, bangkit lagi dan masih terpancing oleh gerakan mereka, yang berputaran. Tapi ketika sebuah pukulan lagi

mengenai tubuhnya dan Golok Maut terhuyung maka Golok Maut menggeram dan tidak mau mengikuti lawan, sadar bahwa ia telah terpancing dan kini gerakan dua orang itu hanya diikutinya dengan pendengaran, yang belakang ditangkap dengan telinganya sementara yang depan diawasi dengan sepasang matanya. Golok Maut kini tegak berdiri dan hanya sesekali dia menggerakkan senjatanya, menangkis dan tentu lawan mengelak. Dan ketika lawan tertegun karena Golok Maut tak beranjak dari tempatnya maka Sudra dan Mindra memaki-maki.

"Heh, seranglah kami, Golok Maut. Ayo bergerak dan jangan seperti banci!"

"Benar, menunggu adalah perbuatan wanita, Golok Maut. Hayo ikuti kami dan seranglah kami!"

"Tidak." Golok Maut mendengus. "Kalian mengakali aku, Sudra. Kalau ingin menyerang seranglah, aku bertahan dan coba kalian robohkan aku!"

"Tapi sikapmu seperti wanita.....!"

"Tak perlu banyak cakap. Robohkan aku dan sambut senjataku, Mindra. Atau kalian pergi dan jangan banyak tingkah di sini .....wut - sing!" gerakan si Golok Maut luput, tenggala menyambar tapi cepat ditarik kembali ketika sinar menyi



laukan itu berkelebat. Sekarang dua laki-laki India ini marah-marah karena mereka tak mampu memancing lawan. Golok Maut menunggu dan ketajaman goloknya itulah yang akan menumbangkan mereka. Dan karena Golok Maut hanya diam sementara mereka terus berkelebatan kian ke mari maka Golok Maut dapat menarik napas dalam sementara dua laki-laki itu memburu napasnya karena banyak serangan yang gagal, atau memang digagalkan!

"Keparat, hayo bergerak, Golok Maut. Menyeranglah!"

"Tidak, kalian yang ingin menyerang, Sudra. Kalianlah yang bergerak dan biar aku menangkis."

"Tapi golokmu yang keparat itu." Sudra memaki-maki. "Kau mengandalkan senjata bukannya kepandaian, Golok Maut. Kau pengecut dan licik!"

"Hm, yang licik dan pengecut adalah kalian, Sudra. Kalian mengeroyok dan menghadapi orang yang sudah lelah!"

"Itu..... ah!" dan Sudra yang tak dapat bicara lagi tiba-tiba membentak dan berkelebat di belakang, menjeletarkan cambuknya namun Golok Maut menggerakkan senjatanya ke belakang, mendesing dan terpaksa Sudra menarik kembali se-

rangannya. Dan ketika Mindra ganti menusukkan nenggalanya namun Golok Maut mendengus maka senjata itu kembali bergerak dan keduanya sama sama luput mengenai angin, napas Mindra dan temannya memburu sedangkan Golok Maut agak lega. Dia hanya menggerakkan senjata ke kiri atau ke kanan dan lawan-lawannya itu pun menarik serangan mereka begini berulang-ulang. Dan ketika keringat membasahi dahi dua orang itu dan Mindra menyumpah-nyumpah tiba-tiba berkelebat bayangan lain dan Kim-liong Sian-li muncul lagi dengan teman-temannya, Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo-li.

"Hi-hik, kami bantu kalian, Sudra. Memang Golok Maut ini harus dibunuh..... ser-ser!" Mao-siao Mo-li menimpukkan jarum-jarum beracunnya, disusul kemudian oleh Bhok-kongcu yang melempar pelor-pelor baja. Sekarang Golok Maut tak dapat menampar balik senjata senjata rahasia mereka, karena Mindra dan Sudra tetap melancarkan serangan-serangannya. Jadi terpaksa Golok Maut menangkis atau mengelak senjata-senjata rahasia itu. Dan ketika jarum atau pelor runtuh ke tanah namun mereka menyerang lagi maka Kim-liong Sian-li juga melepas pisau-pisau kecil sambil menerjang ke depan, lebih gagah, berteriak dan membentak membantu dua laki-laki itu dan



Mindra serta temannya terbelalak. Mereka tak senang dan melotot, Sudra mau mengusir ketua Kim-liong-pang itu dengan kebutan lengannya. Tapi ketika Mindra mencegah karena bagaimana pun bantuan itu berguna bagi mereka maka Golok Maut sudah dikeroyok tiga orang sementara Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo-li licik menyerang dari luar, menyambit-nyambitkan senjata rahasia dan anak murid Kim-liong-pang yang lain mengganggu pula dari luar. Dan ketika semuanya itu membuat sibuk Golok Maut dan apa boleh buat dia terpaksa bergerak dan berkelebatan menghindari hujan serangan lawan maka Golok Maut membentak menangkap jarum atau pelor-pelor yang berhamburan, diretour dan menjeritlah enam orang murid Kim-liong pang yang terkena timpukan balik ini, disusul lagi oleh teriakan yang lain ketika pisau Kim-liong Sian-li ditampar dan mengenai mereka. Dan ketika berturut – turut hal itu malah menguntungkan Golok Maut karena bantuan yang lebih rendah biasanya akan menyulitkan yang lebih tinggi maka Mindra dan Sudra terkejut, tentu saja gusar karena mereka malah kacau sendiri. Jarum dan pelor bahkan ada yang terpental ke arah mereka, ditangkis dan berhamburan bertemu Golok Maut, hal yang membuat mereka naik darah dan akhirnya menyuruh orang-orang itu mundur. Namun ketika anak anak murid Kim-liong-pang

masih ada yang nekat dan mereka mengganggu dari luar maka Sudra menggerakkan cambuknya dan tiga murid Kim liong-pang terlempar.

"Keparat kalian, minggir!"

Kim liong Sian-li marah. Melihat anak muridnya dicambuk Sudra nenek itu melengking, memaki tokoh India ini. Tapi Sudra yang mendengus dan menjeletarkan cambuknya malah balas memaki dan membentak nenek itu

"Kau harus tahu diri, Kim – liong Sian-li. Kepandaianmu masih belum dapat menandingi Golok Maut. Pergilah, atau kau pun kuhajar!"

"Keparat, kau memaki aku? Jahanam, kubunuh kau, Sudra. Dibantu malah tak tahu diri!" dan nenek itu yang balik menyerang Sudra dan meninggalkan Golok Maut tiba-tiba menusukkan pedangnya dan laki-laki ini menyampok, pedang terpental miring namun Kim-liong Sian-li menyerang lagi. Dan ketika dua orang itu bergebrak seru dan Mindra membentak maka laki – laki itu menghantam Kim-liong Sian-li dan membela temannya.

"Kaulah yang tak tahu diri, Kim-liong Sian li. Kami tak mau dibantu atau kauhadapi Golok Maut sendirian .. dess!" Kim-liong Sian-li terlempar, menjerit oleh pukulan Hwi seng ciang dan yang lain pun ribut. Bhok-kongcu dan Mao-siao



Mo-li berteriak, tentu saja tak menghendaki kejadian itu. Dan ketika pertempuran pecah dan Golok Maut mendapat kesempatan tiba-tiba laki-laki itu meloncat dan berkelebat pergi, merasa cukup dan lelah.

"Hei....!" Sudra membentak. "Jangan lari, Golok Maut. Pertandingan belum selesai!"

"Hm, aku enggan menghadapi kalian, Sudra. Tak ada permusuhan jelas di antara kita!"

"Tapi aku ingin memusuhimu, aku ingin mengajakmu bertanding....!"

"Kau gila!" dan Golok Maut yang lenyap meninggalkan suaranya tiba tiba dikejar dan diburu Sudra, mencaci Kim-liong Sian-li yang menjadi gara gara dan Mindra pun membentak. Mindra marah karena Golok Maut melarikan diri, memutar tubuhnya dan mengejar lawannya setelah tadi menghajar Kim liong Sian li. Dan ketika dua laki laki itu lenyap dan Kim liong Sian-li bergulingan melompat bangun maka nenek ini memaki dan mengejar mereka pula.

"Kejar dua laki – laki keparat itu. Bunuh dia!"

Murid murid Kim-liong-pang kebingungan. Mereka mengejar namun ada yang ragu-ragu, ditendang dan ditempeleng ketuanya. Dan ketika semua berkelebatan dan Bhok kongcu saling pan,

"Hm," anak ini mundur, melepaskan diri. "Tak usah berpura-pura, ibu. Aku tahu bahwa a yah dibunuh Kwi-goanswe. Ayah difitnah orang dan Kwi goanswe (jenderal Kwi) yang membunuh nya. Aku akan menuntut balas pada Kwi goan-swe ini!"

"Tidak!" ibunya memekik, menyambar anak ini. "Kau tak tahu apa-apa, Sin Hauw. Kau bodoh dan ngawur. Kwi-goanswe adalah saudara ki ta sendiri. Dialah yang kini menghidupi dan mem beri makan minum kita! Siapa yang memberi tahu itu padamu? Siapa pendusta yang lancang mulut-nya itu?"

Anak ini tertegun. Ibunya mencengkeram dan mengguncang – guncang tubuhnya, menangis dan marah-marah kepadanya. Menyuruh dia mem beri tahu siapa yang menceritakan itu. Anak ini termangu namun akhirnya menggigit bibir. Dan ke tika dia ikut menangis dan memandang lukisan di dinding yang menggambarkan seorang laki² gagah mendadak anak itu menuding, bertanya. "Ibu, be ranikah kau bersumpah bahwa ayah betul – betul meninggal karena sakit? Beranikah kau bersumpah di bawah gambarnya bahwa dia bukan dibunuh Kwi-goanswe?"

"Ooh," ibu muda itu tersedu sedu. "Kau ke masukan setan, Sin Hauw. Entah kenapa hari ini



sikapmu demikian luar biasa. Kau anak kecil tak tahu apa-apa, sebaiknya diam dan jangan berkata seperti itu kepada ibumu!"

"Ibu tak berani bersumpah?"

"Untuk apa?"

"Yakinkan hatiku bahwa ayah bukan dibu-nuh Kwi-goanswe, ibu. Atau aku akan menuntut balas dan mendatangi rumah jenderal itu!"

"Sin Hauw.....!"

"Tidak! Katakan dulu, ibu. Aku tadi dimaki-maki Kwi Bun dan dia menyebut-nyebut bahwa ayah adalah pemberontak. Bocah itu berani menamparku dan menendangku segala. Aku tak terima!"

Wanita muda ini tertegun. "Kau ditampar Kwi-kongcu?"

"Kenapa ibu memanggilnya kongcu ( tuan muda )? Bukankah dia adalah saudara sendiri ka ta ibu?"

Wanita ini menutupi mukanya. Beradu pan-dang dengan puteranya yang demikian keras dan tegas tiba-tiba wanita ini teringat mendiang suami nya, laki-laki gagah yang terpampang gambarnya itu. Dan ketika dia mengguguk dan tidak menja-wab tiba-tiba anak lelaki ini meloncat ke bela-kang dan menyambar pisau serta lari ke gedung Kwi-goanswe.

"Sin Hauw!" wanita itu memekik. "Kau mau apa? Kau gila?"

"Aku mau membunuh Kwi Bun, ibu. Dan kalau bisa juga Kwi-goanswe!"

"Oh, tidak!" dan sang ibu yang mengejar dan menubruk anaknya tiba-tiba menjerit dan merampas pisau itu, berkutat dan sejenak ibu dan anak menyerang dan bertahan. Sin Hauw memberontak dan tanpa sengaja menggores lengan ibunya, berdarah dan menjeritlah wanita itu. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan berdiri bengong tiba-tiba ibunya maju dan menampar dirinya.

"Sin Hauw, kau anak kurang ajar. Kau, oh .....!" dan Sin Hauw yang terpelanting ditampar ibunya tiba-tiba direbut dan pisau sudah berada di genggaman wanita muda itu, terbelalak dan kini tegak di depan anak itu sementara Sin Hauw sendiri mematung. Keberingasan yang tampak di mata anak ini tiba-tiba redup. Ibunya menangis dan memegangi luka itu. Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan lari ke kamar tiba – tiba anak ini mengguguk dan melempar tubuh di pembaringan, menangis dan ibunya menyusul tapi anak itu tak menggubris. Sin Hauw menutupi mukanya dengan bantal dan berteriak – teriaklah anak itu memaki Kwi Bun, putera Kwi-goanswe. Dan ketika malam itu ibunya menjaga dan Sin Hauw berhasil di



cegah maka wanita ini tenang dan melihat puteranya tertidur, berkali-kali terisak dan wanita muda ini pun mengantuk. Lukanya sudah dibalut dan dia menganggap anaknya dapat dibujuk. Sin Hauw tak akan ke tempat Kwi-goanswe untuk melaksanakan ancamannya itu. Tapi begitu dia tergolek dan tertidur kelelahan, lelah lahir batin tiba-tiba anak laki-laki itu bangun dan meluncur turun, hati-hati dan menyelinap dan tengah malam itu juga anak ini menuju ke gedung Kwi-goanswe. Sebuah pisau berada di tangannya kembali dan bayangan anak laki2 itu sudah memasuki gedung, hal yang tak diduga pengawal karena tak mungkin seorang bocah berani malam-malam keluyuran. Dan begitu anak ini tiba di kamar musuhnya dan Kwi Bun, putera Kwi-goanswe terkejut melihat kamarnya dimasuki orang tiba-tiba pisau itu menyambar dan Sin Hauw menyerang lawannya.

"Kwi Bun, mampuslah!"

Kwi Bun, anak laki-laki ini menjerit. Serangan Sin Hauw yang gagal mengenai perutnya dan menusuk paha membuat anak itu berteriak. Mereka adalah teman sepermainan dan Sin Hauw memang sering ke tempat anak laki-laki ini, itulah yang menyebabkan Sin Hauw mengenal kamar musuhnya dan dengan gampang menyelinap masuk, membuka pintu kamar dan menyerang. Tapi ka-

rena membunuh orang belum pernah dilakukan a nak kecil itu dan serangannya dibarengi jari yang menggigil maka tusukan luput mengenai perut, gan ti menikam paha dan lawannya menjerit. Kwi Bun

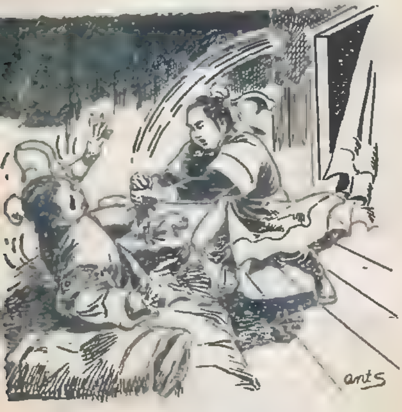

*"Kwi Bun, mampuslah!"*
*Kwi Bun, anak laki-laki ini menjerit.*



berteriak dan kontan gedung Kwi-goanswe geger, mendengar jeritan atau tolong anak itu. Dan keti ka Sin Hauw terkejut karena serangannya gagal maka lawannya melompat bangun dan bergulingan menjauhkan diri, melihat Sin Hauw ada di situ dan putera Kwi-goanswe ini terbelalak Dia kaget dan heran serta marah. 'Tapi begitu Sin Hauw menggeram dan menyerangnya lagi tiba-tiba anak ini mengelak dan Sin Hauw ditendang, mencelat dan Sin Hauw terlempar di sudut. Anak ini mengeluh tapi pisau tetap di tangannya, lawan mem bentak dan Kwi Bun ganti menubruk. Dan karena putera jenderal Kwi itu adalah anak yang dila tih silat dan dia sudah sadar dari kekagetannya maka anak ini menghantam Sin Hauw dan dua tiga kali Sin Hauw mengelak, luput dan anak itu mendapat sebuah tendangan lagi. Meskipun kecil tapi putera Kwi-goanswe itu cukup hebat, gerak-geriknya tangkas dan Sin Hauw terbanting lagi, melawan tapi bocah ini mengeluh. Setelah Kwi Bun terbangun ternyata dia tak dapat menghadapi musuhnya itu. Dan ketika Kwi Bun menghajarnya dan berkali - kali anak itu memakinya maka Sin Hauw roboh terlempar dan pisau akhirnya ter lepas, roboh terbanting bersamaan dengan muncul nya sesosok bayangan tinggi besar.

"Bluk!"

Bayangan ini telah berkelebat datang. Seorang laki-laki bermuka keren membentak masuk, pakaiannya kedodoran menunjukkan ketergesa-gesaannya. Dan persis Sin Hauw mengeluh di lantai maka orang ini, yang bukan lain Kwi-goanswe adanya membentak,

"Kwi Bun, apa yang terjadi? Ada apa dengan bocah ini?"

"Sin Hauw mau membunuhku, ayah. Dia datang dan menyerang dengan pisau!" Kwi Bun, anak laki-laki itu memberi tahu. Mukanya merah dan anak itu meringis menahan sakit, ayahnya terkejut dan para pengawal segera bermunculan. Mereka kaget dan mendengar suara gaduh itu, datang dan kini melihat dua anak itu. Sin Hauw melipat perut di sudut sementara Kwi Bun meringis menahan sakitnya. Dan ketika Kwi-goanswe terbelalak dan menyambar anak itu maka Sin Hauw dibentak dengan suaranya yang menggeledek.

"Kau mau membunuh Kwi Bun? Apa salahnya kepadamu, Sin Hauw? Kau bocah gila yang tidak waras?"

Sin Hauw diam saja.

"Heh!" Kwi-goanswe mencengkeram anak itu. "Katakan padaku apa sebabnya kau mau membunuh Kwi Bun, Sin Hauw. Atas suruhan siapa



kau datang ke sini!"

"Aku datang atas suruhan diriku sendiri. Aku mau membunuh Kwi Bun karena dia menghina dan menamparku!" Sin Hauw akhirnya menjawab, tak kenal takut. Kwi - goanswe tertegun namun memperkeras cengkeramannya, mendengus. Dan ketika anak itu memandangnya tak gentar dan jenderal ini marah tiba-tiba dia melempar anak itu.

"Keparat, kau kurang ajar, Sin Hauw. Kau bocah tak tahu diri!" lalu menyuruh pengawal menangkap dan membawa anak itu jenderal ini sudah memerintahkan agar Sin Hauw dirangket. "Ambil rotan, hukum dia!"

Namun Kwi Bun yang berseru meloncat berdiri mencegah ayahnya. "Nanti dulu," katanya. "Biar aku yang menghukum dia, ayah. Bocah ini harus dihajar dan kalau perlu dibunuh!"

"Bunuhlah!" Sin Hauw menantang. "Aku tak takut ancamanmu, Kwi Bun. Gagal dalam melaksanakan tugas adalah biasa!"

"Hm," jenderal Kwi mengerutkan kening. "Permusuhan apa yang menyebabkan anak setan ini demikian dendam? Apa yang kaulakukan padanya, Kwi Bun?"

"Entah," anak itu menggeleng. "Aku tak melakukan apa-apa padanya, ayah. Tahu tahu malam begini dia datang dan mau membunuh aku!"

"Bohong, kau menghina dan menamparku siang tadi, Kwi Bun. Kau menyebut ayahku seba gai pemberontak! Kau mengatakan ayahku dibunuh ayahmu!"

Kwi-goanswe kaget. "Kau bilang begitu?"

"Ha-ha," Kwi Bun tiba-tiba tertawa. "Itu kuingat sekarang, ayah. Memang benar siang tadi aku menampar dan membarinya sedikit pelajaran. Sin Hauw sombong, dia tak mau kuperintah dan kutendang."

"Dan tentang ayahnya itu," jenderal Kwi melotot. "Apakah kau bilang ayahnya kubunuh?"

"Ini.... ini...." anak itu ketakutan. "Aku ma in-main, ayah Aku tak sungguhan...."

"Plak!" anak itu terlempar, ayahnya mengge rakkan tangan dan Kwi Bun menjerit. Kwi-goan swe menjadi kaget atas kata - kata puteranya ini. Maka begitu Kwi Bun ditampar dan terbanting roboh tiba-tiba jenderal tinggi besar itu menggeram, menyambar dan mencengkeram anaknya. "Kwi Bun, kau tahu apa yang akan terjadi dengan kata-katamu ini? Tahukah kau bahwa mulut mu yang lancang itu akan membuat susah ayahmu?"

"Ampun...." anak ini menggigil. "Aku hanya main-main, ayah. Sin Hauw ... dia....."

"Kau lancang!" dan Kwi-goanswe yang me lempar serta menendang puteranya akhirnya mem



balik menghadapi Sin Hauw. "Bocah." katanya. "Apakah kau menerima di hati kata kata Kwi Bun tapi? Tahukah kau siapa aku dan siapa ayah mu?"

Sin Hauw mengerutkan kening. "Aku tahu kau adalah seorang yang jahat, paman Kwi. Kau membunuh ayahku dan membuat aku dan ibu menderita, juga enci Kin!"

"Hm. kau salah. Kalau aku jahat tak mung kin ibumu mendapat nafkah setiap bulan. Kwi Bun hanya main main kepadamu, Sin Hauw. Harap kau tidak percaya omongannya dan pergi baik-baik. Kalau kau mau menerima kata - kataku ini maka kau bebas, tapi kalau tidak, hm..... kau harus dihukum. Sin Hauw Kau lancang dan malam-malam mau membunuh anakku!"

"Aku tidak takut!" anak itu mengedikkan kepala. "Aku tak dapat dibujuk, paman Kwi. Kalau kau mau menebus dosa ayahku dan Kwi Bun berlutut minta maaf barulah aku mau sudah!"

"Apa maksudmu? Menebus dosa bagaimana?"

"Kaukembalikan nyawa ayahku atau kau menggantinya dengan jiwamu sendiri!"

"Keparat!" jenderal itu membentak. "Kau jahanam tak tahu diri. Sin Hauw. Kalau begitu kau enyah dan biar pengawal merangket tubuhmu...... dess!" dan Kwi-goanswe yang menendang anak i

tu hingga mencekit akhirnya marah - marah dan menyuruh pengawal menangkap anak laki-laki itu, membawanya ke belakang dan muka jenderal tinggi besar ini merah. Dia gusar bukan main atas kekurangajaran anak itu. Dan ketika dia memberi tanda agar anak itu dihabisi jiwanya maka Kwi-goanswe berkelebat dan memasuki kamarnya sendiri.

"Bedebah! Keparat!" kutuknya berkali-kali. "Kau persis ayahmu, Sin Hauw. Kau anak pemberontak yang tak tahu diuntung!" dan membanting pintu kamar menyuruh pengawal menghajar anak itu maka Sin Hauw menjadi bulan-bulanan di belakang. Dua pengawal menyeretnya dan anak itu dimaki maki. Sin Hauw dibawa menjauh dan pukulan serta tendangan kembali mendarat di tubuhnya, tidak mengaduh dan pengawal mengambil rotan, baru anak itu mendesis dan Sin Hauw menahan sakit. Dan ketika pengawal membawanya ke sumur dan anak itu mau dibunuh dengan jalan dilempar ke sumur mendadak Kwi Bun muncul.

"Nanti dulu, serahkan padaku!" anak itu berkelebat, membuat pengawal tertegun tapi mereka tertawa. Anak kecil ini adalah majikan mereka, putera Kwi-goanswe. Maka ketika Kwi Bun berseru dan minta agar Sin Hauw jangan dilempar dulu



anak ini sudah berdiri di depan lawannya meram pas pem kul dari pengawal di sebelah kiri.

"Sin Hauw," bentaknya "Malam-malam kau datang untuk membunuh aku. Dan gara-gara kau aku mendapat pukulan dari ayahku. Katakanlah, hukuman bagaimana yang kauinginkan sebelum kau dilempar ke sumur?"

"Hm," Sin Hauw mengejek. "Tak perlu banyak bicara, Kwi Bun. Aku kalah dan tertangkap. Kalau kau ingin membunuhku bunuhlah, aku tak takut dan boleh apa saja kaulakukan terhadapku. Kalau kau minta aku mengatakan sesuatu maka yang keluar dari mulutku adalah makian untukmu. Kau jahat dan sewenang - wenang, pengecut!"

"Apa?" Kwi Bun memukulkan rotan. "Aku pengecut dan sewenang-wenang? Apa buktinya?"

"Buktinya cukup, Kwi Bun. Kau mengandalkan ilmu silatmu untuk menindas aku. Mentang-mentang aku tak bisa silat maka kau sering mengganggu dan menghina aku."

"Ha-ha, itu salahmu sendiri, Sin Hauw. Kalau kau menurut dan tunduk kepadaku tentu aku tak akan mengganggumu. Kaulah anak tak tahu diri, sudah diberi makan masih juga menggigit majikan! Eh, aku ingin menyiksamu dulu, Sin Hauw. Membalas tendangan ayah gara-gara kau.... dess!"

dan Kwi Bun yang menggerakkan kaki menendang anak itu tiba-tiba membuat Sin Hauw terlempar dan jatuh di dekat sumur, dikejar dan Kwi Bun tertawa-tawa menggerakkan rotannya. Kini a at pemukul itu mendera Sin Hauw dan bak-bik buklah tubuhnya dihajar rotan Kwi Bun berseru agar lawannya mengaduh, menangis dan meminta minta ampun. Tapi ketika Sin Hauw menggigit bibir dan anak itu sama sekali tak menangis atau mengaduh maka Kwi Bun terbelalak dan anak ini melotot, menghajar muka lawannya dan pecahlah mulut Sin Hauw dihajar rotan. Anak itu terpe anting namun tetap saja Sin Hauw tak berteriak, sekuat tenaga anak ini menahan sakit dan air ma anya sajalah yang bercucuran, menahan pedih dan tubuh yang seakan remuk. Dan ketika dua pengawal tertawa-tawa dan mereka justeru gembi a oleh perbuatan Kwi Bun tiba-tiba muncul seorang gadis yang menjerit di situ.

"Sin Hauw.... Kwi Bun....! Apa yang kalian lakukan? Oh, kau menghajar Sin Hauw? Kau menyakiti adikku? Tahan, Kwi Bun... tahan!" dan seorang gadis yang tersedu dan menangis di situ tiba-tiba menahan gerakan Kwi Bun dan gadis ini meloncat menubruk Sin Hauw, mengguguk dan marah sekali kepada Kwi Bun. Dua pengawal tertegun dan tiba-tiba mereka menyeringai. Dan ketika gadis itu mendekap Sin Hauw dan Kwi Bun



memberi tanda tiba-tiba dua pengawal itu maju dan sudah mencengkeram pundak gadis ini.

"Hwa Kin, mundurlah. Biarkan adikmu menyelesaikan urusannya dulu dengan Kwi-kongcu!"

"Keparat!" gadis itu meronta. "Kalian jahat, pengawal. Kalian mendiamkan saja perbuatan Kwi Bun kepada adikku. Aku akan melapor ini pada Kwi-goanswe!"

"Ha-ha," pengawal tiba-tiba tertawa. "Justeru Kwi - goanswe yang menyuruh kami di sini, Hwa Kin. Sin Hauw hendak membunuh Kwi kongcu dan membuat onar!"

"Apa?"

"Tanyalah adikmu," pengawal itu mengejek, bersinar-sinar. "Adikmu yang kurang ajar ini hendak membunuh Kwi-kongcu, Hwa Kin. Dan sebagai hukumannya mestinya dia juga dibunuh!"

"Tidak.... oh!" dan Hwa Kin yang membalik menghadapi Sin Hauw bertanya, pucat, suaranya menggigil. "Sin Hauw, benarkah kau hendak membunuh Kwi Bun? Apa yang kaulakukan di sini?"

"Dia menghina aku dan ayah, enci. Kwi Bun mengatakan ayah pemberontak. Dan ayahnya membunuh ayah kita. Aku datang memang untuk membunuhnya, membalas dendam!"

Mata yang bening itu terbelalak, kian lama kian lebar dan Hwa Kin tiba-tiba mengeluh. Dan

ketika dia gemetar dan semakin pucat memandang adiknya tiba-tiba gadis ini membalik, menghadapi Kwi Bun, putera Kwi-goanswe itu.

"Kau bicara seperti itu? Kau.... kau mengatakan ayah dibunuh?"

"Hm," Kwi Bun, anak laki laki itu menyeringai. "Kepalang basah bermain-main, Hwa Kin. Ayahmu memang dibunuh. Dia pemberontak. kalian anak pemberontak. Dan karena Sin Hauw mau membunuhku maka adikmu harus dibunuh pula. Kalian mewarisi darah pemberontak. kau pun kutangkap dan harus menyerah!"

"Ha-ha," dua pengawal tiba - tiba maju ke depan. "Kalau begitu serahkan gadis ini kepada kami, kongcu. Kami tahu bagaimana caranya menghukum pemberontak!"

"Tidak!" Hwa Kin tiba-tiba menjerit, mundur mendekap adiknya. "Aku tak percaya, Kwi Bun. Kau mengada-ada dan bohong!"

"Tanyalah ibumu," anak itu tertawa mengejek. "Ibumu tahu, Hwa Kin. Tapi menyembunyikan hal ini pada kalian. Tentu saja hal itu disembunyikan karena ayahmu pengikut Chu Wen, raja yang tumbang itu!"

Gadis ini terkesiap. Chu Wen adalah nama yang amat dibenci penguasa sekarang. Li Ko Yung. Semua orang tahu tapi akhirnya Chu Wen mati terbunuh. Pengikut-pengikutnya lari dan tersebar di mana-mana, disebut pemberontak dan tentu saja nama itu tabu bagi istana, dikejar² dan banyak yang dibunuh. Maka begitu ayahnya disangkutkan dengan nama ini dan Kwi Bun tertawa mengejek maka anak laki laki itu menggerak gerakkan rotan dan merasa sebagai penguasa menang angin dan anak ini sombong sekali. Tapi karena gadis itu tak tahu apa-apa dan masalah perang bukan urusannya maka dia terhuyung tapi dapat menetapkan hati, membentak anak itu.

"Kwi Bun, kau lancang dan kurang ajar. Tahukah kau siapa ayahmu dan ayahku? Dari mana kau mendapatkan semuanya ini? Aku tak percaya, Kwi Bun. dan juga tak perduli. Apa yang dilakukan orang tuaku kami tak tahu dan seharusnya tak usah kau menghina kami. Aku akan menemui ayahmu dan meminta keadilannya!"

"Ha-ha, nanti dulu," anak itu menghadang. "Ayah terlanjur marah aku membuka rahasia ini, Hwa Kin. Kau tak usah ke dalam dan biar di sini saja. Kau kutangkap dan akan kupermainkan dulu.. ."

"Wut!" Sin Hauw, yang tiba-tiba berteriak mendadak menubruk ke depan. menerjang lawannya. Menyuruh encinya pergi dan Kwi Bun serta gadis itu terkejut. Hwa Kin terpekik namun Kwi

Bun tertawa lebar, berkelit. Dan karena Sin Hauw sesudah babak-belur dan anak itu lemah maka sekali menggerakkan kaki tiba-tiba Sin Hauw men dapat tendangan dan anak itu roboh, tersungkur dan dua pengawal kini bergerak. Mereka menubruk Hwa Kin yang berteriak melihat adiknya mendapat tendangan, bangkit dengan susah dan mau ditolong. Tapi begitu dua pengawal menerkamnya dan Kwi Bun tertawa berkelebat ke arah lawannya maka Sin Hauw terlempar ketika kembali kaki anak itu bergerak, disusul ayunan rotan dan terdengarlah suara "buk" yang keras. Hwa Kin menjerit histeris, dua pengawal memegangi tubuhnya dan jari-jari mereka menggerayang, meraba dan terkekeh-kekeh dan Sin Hauw melotot. Dan ketika gadis itu terus berteriak-teriak semen tara Kwi Bun menghajar dan memukuli Sin Hauw maka bayangan Kwi-goanswe muncul dan berkele bat datang, heran dan kaget karena teriakan Hwa Kin ini, kakak Sin Hauw yang berusia limabelas an tahun, gadis remaja yang masih muda. Dan begitu jenderal itu berkelebat dan kaget melihat Sin Hauw belum dibunuh maka laki - laki tinggi besar ini menjadi semakin kaget lagi dengan melihat adanya Hwa Kin.

"Berhenti!" jenderal itu mengibas pengawalnya. "Apa yang kalian lakukan, pengawal busuk? Bagaimana kalian ribut-ribut lagi di sini?"

"Ampun..." dua pengawal itu keder nyalinya, cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut. "Gadis ini datang mengganggu, goanswe. Dan Kwi - kongcu menahan kami menyelesaikan perintahmu."

Jenderal itu berkilat, marah memandang puteranya. "Kau di sini lagi?" bentakan itu menciutkan nyali anaknya pula. "Tidak segera pergi?"

Kwi Bun menyingkir. Tiba-tiba anak ini ber kelebat dan pergi, ketakutan melihat ayahnya di situ. Dan ketika jenderal ini membalik dan meng hadapi pengawalnya dia pun membentak, "Kalian enyah, jangan di sini!" lalu menghadapi dua kakak beradik itu jenderal ini menanya Hwa Kin, sikapnya agak ragu, "Ada apa kau di sini? Mau apa?"

Hwa Kin menangis. "Sin Hauw mau dibunuh, paman. Dan katanya kau yang menyuruh!"

"Hm," jenderal itu tak senang. "Aku menyu ruh adikmu dihajar, Hwa Kin, ini memang benar. Aku tak menyuruh bunuh karena Sin Hauw menyerang Kwi Bun!"

"Kenapa begitu? Apakah paman tahu sebab nya?"

Jenderal ini marah "Urusan anak tak mau kucampuri, Hwa Kin. Kalau kau dapat mengenda likan adikmu Sin Hauw boleh bebas. Sesungguh-

-a memandang ibumu kalian kuampuni, Sin
auw tak tahu diri dan kurang ajar kepadaku pu
!"

"Kau membunuh ayah!" Sin Hauw tiba-tiba
elengking "Kau jahat, paman. Kau berhutang
tu jiwa Kalau tidak memandang ibuku pula ten
kau kubunuh!"

"Nah, lihat," jenderal itu melotot. "Adikmu
urang ajar, Hwa Kin. Apakah terhadap anak
nacam begini aku harus mengampuninya?"

Diamlah" Hwa Kin mencengkeram adiknya.
Kau turut kata-kataku, Sin Hauw. Biar aku bica
a pada paman," dan gadis itu yang maju dengan
ir mata bercucuran lalu bertanya pada jenderal
inggi besar itu, tentang ayahnya, apakah betul a-
ibnya dibunuh dan apa sebabnya. Tapi Kwi-
oanswe yang mundur dan menggeram marah ber
ata,

"Kau tanya saja ibumu, Hwa Kin. Aku ma
uh m ndung kalian karena hubungan saudara.
Urusan ini kesalahan ayah kalian sendiri, sebaik-
nya tak usah bertanya kepadaku dan kalian pu
ang atau aku menahan adikmu dengan tuduhan
mau membunuh Kwi Bun!"

"Aku tak takut," Sin Hauw berseru, lagi-la
gi tak dapat dicegah kakaknya. "Kalau betul a-
yah kau bunuh tentu aku akan menuntut balas,



paman. Apa pun kematiannya kau harus bertang-
gung jawab!"

"Keparat," jenderal ini hampir kehilangan
sabar. "Kau mau membawa adikmu atau tidak,
Hwa Kin? Kau dapat segera membawanya pergi
atau masih ingin di sini saja?"

Gadis itu menangis. "Baiklah," katanya. "Hu
tang budi kami sudah cukup banyak kepadamu,
paman. Biarlah kami pulang dan bertanya pada
ibu."

"Dan suruh ibumu minta maaf!" jenderal i-
tu berkata. "Suruh dia datang besok, Hwa Kin
Atau aku tak mau bertanggung jawab kalau ada
apa-apa dengan Sin Hauw!"

"Baiklah," dan gadis ini yang menyeret ser-
ta membawa pergi adiknya akhirnya keluar dan
meninggalkan tempat itu, bertemu dengan ibu me
reka yang persis berlari-lari di depan rumah Kwi
goanswe, menjerit dan menubruk anak laki-laki-
nya ketika melihat Sin Hauw babak belur. Tapi
ketika mereka bertangisan dan beberapa penga-
wal datang menghampiri tiba tiba Hwa Kin meng
ajak ibunya menjauh, Sin Hauw terhuyung dan
ibu serta anak memapah bocah laki-laki itu. Dan
begitu mereka tiba di rumah dan wanita muda ini
tersedu-sedu maka ibu yang marah itu memaki a
naknya habis-habisan.

"Terlalu kau, Sin Hauw. Terlalu! Sekali lagi kau tidak menurut kata-kata ibumu biarlah aku menggantung diri menebus malu! Kau mau mencoreng nama keluarga ini dengan sebutan yang lebih jelek lagi? Kau mau membikin ibumu tidak mati meram? Nah, bawa golok ini, anak pemberontak. Bunuhlah Kwi-goanswe dan serahkan nya wamu ke sana!"

Sin Hauw tertegun. Ibunya marah – marah dan malah menyebutnya sebagai anak pemberontak pula, entah sebagai kata-kata makian atau karena ada hubungannya dengan ayahnya itu, yang disebut-sebut pula sebagai pemberontak! Dan ketika anak itu menangis namun tidak mengeluarkan suara maka Hwa Kin, gadis itu melerai, mengguguk.

"Sudahlah, Sin Hauw seperti ayah, ibu. Apa yang ada di hati memang segera ingin dilampiaskan. Sebaiknya jangan kaumarahi dia lagi dan ceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi. Benarkah ayah pengikut Chu Wen dan ayah dianggap pemberontak!"

Wanita itu tersedu. Malam itu dia terbangun dengan kaget, tak melihat anaknya dan pisau di belakang jnga lenyap, mencari – cari namun anak laki-lakinya tak ada. Dan karena dia tahu ke mana anak laki-lakinya itu dan cepat menyusul dengan hati khawatir maka benar saja anaknya di dapat di sana, babak-belur dan segera dia mendengar apa yang terjadi. Bahwa Sin Hauw hendak membunuh Kwi Bun dan anak itu ditangkap, di hajar dan dibalas oleh putera Kwi – goanswe itu. tentu saja bersama ayahnya. Dan ketika anak perempuannya kini bertanya dan dia harus menjawab tentang mendiang suaminya maka wanita itu tak dapat segera bicara, menangis dan terisak namun akhirnya dia harus membuka kartu. Sin Hauw telah mengetahui itu dan apa boleh buat dia harus berterus terang. Maka begitu menghentikan tangis dan menganggguk dengan gerakan lemah mulailah wanita ini bercerita.

"Baiklah, hal ini terlanjur dibuka, Kin-ji Aku akan menjelaskan bahwa apa yang kalian dengar memang betul."

"Betul bagaimana? Betul bahwa ayah dibunuh atau betul bahwa ayah pemberontak?"

"Kedua-duanya," wanita itu menarik napas, terisak. "Ayah kalian dianggap pemberontak dan dibnnuh, Kin-ji. Dan semuanya ini karena sikapnya yang keras dan tidak penurut itu. Persis Sin Hauw!"

"Hm," Hwa Kin, gadis itu terkejut, melirik adiknya. "Lalu bagaimana, ibu? Bagaimana mula-mulanya? Apakah benar paman Kwi yang memba

nuhnya?"

"Hal ini aku tak tahu jelas, tapi Kwi-goanswe itulah yang membawa ayahmu ke kota raja..." lalu ketika dua anaknya terbelalak dan berdebar kencang segeralah ibu muda itu menceritakan, bahwa suaminya atau ayah anak - anaknya itu memang pengikut Chu Wen, musuh utama dinasti Li, penguasa sekarang. Bahwa peperangan yang berkali-kali antara dua orang itu sudah tak terhitung banyaknya. Kebetulan sekali ayah mereka berpihak pada Chu Wen sementara paman mereka, Kwi-goanswe, membela Li Ko Yung. Dan ketika Chu Wen mati terbunuh dan penguasa sekarang mengejar-ngejar pengikut bekas raja itu maka ayah mereka tertangkap dan dibawa ke kota raja.

"Laki-laki memang begitu. Ayah kalian keras dan tegar sekali. Sekali dia mengabdi seseorang maka orang itu akan dibelanya sampai mati. Penguasa sekarang sebenarnya tertarik pada kegagahan ayah kalian, menyuruh Kwi - goanswe membujuk dan meminta agar ayah kalian berbalik haluan. Tapi ketika ayah kalian malah memaki maki dan marah - marah menghina musuh maka Kwi - goanswe tak sabar dan akhirnya disuruh membawa ayah kalian ke kota raja, dibunuh...."

"Siapa yang membunuh?" Sin Hauw, yang



diam dan tak pernah bicara mendadak bangkit berdiri, bersinar-sinar, bertanya pada ibunya dan jelas tampak betapa dendam amat menguasai hati anak laki-laki ini. Ibunya terkejut dan encinya mengerutkan kening, kenekatan dan kebandelan anak itu membuat sang ibu menatap tajam, teringat mendiang suaminya. Dan ketika anak itu tampak terkejut oleh tatapan mata ibunya maka ibunya bertanya,

"Sin Hauw, kau sayang ibumu atau tidak? Kau mencinta ibu dan encimu atau tidak?"

Anak ini tertegun.

"Penguasa sekarang kuat kedudukannya, Sin Hauw. Melawan pun tiada guna. Ayahmu tewas dalam mempertahankan prinsipnya sendiri. Aku sebenarnya tak menaruh dendam karena semua yang terjadi sudah diketahui akibat dan resikonya, seperti kalau misalnya Chu Wen tak terbunuh dan pengikutnya menang."

"Apa maksud ibu?" anak perempuannya bertanya.

"Maksudku menang atau kalah membawa akibatnya masing-masing, Kin - ji. Kalau ayahmu menang barangkali pamanmu Kwi-goanswe itulah yang akan dikejar-kejar, dibunuh. Tapi karena ayahmu kalah dan junjungannya terbunuh maka itu lah akibat yang harus diterima dan ini adalah wa

sungguh-sungguh. "Ingat, kau satu-satunya lelaki disini, Sin Hauw. Dua perempuan tanpa adanya lelaki sungguh menyusahkan kami. Kalau kau ter bunuh dan kami tinggal sendiri sama halnya kau membiarkan ibu dan kakakmu menderita sepanjang hidupnya. Kau mau mendengar nasihat ibumu agar tidak memusuhi keluarga Kwi lagi?"

Anak itu diam, sorot matanya berapi-api.

"Kau tak dapat menerima nasihat ini?"

"Maaf." anak itu mengeretakkan gigi. "Bagai manakalau Kwi Bun menghina aku lagi, ibu? Apakah aku harus mendiamkannya saja dan tidak melawan?"

"Jauhilah anak itu, Sin Hauw. Jangan dekati dan cari permusuhan dengannya."

"Baiklah, aku turut nasihatmu, ibu. Dan mu dah-mudahan dia tidak menggangguku."

"Dan besok kau ikut aku ke Kwi-goanswe, minta maaf!"

Anak itu diam. Baru setelah ibunya menatap tajam Sin Hauw mengangguk. "Baiklah, aku besok minta maaf, ibu. Dan kau minta pula agar Kwi Bun tidak mengganggukul"

"Besok akan kuberitahukan Kwi-goanswe."

Namun ketika keesokannya wanita ini datang dan disambut dengan sikap dingin ternyata Kwi Bun, anak Kwi - goanswe itu mengejek Sin Hauw. Dengan dengus dan mulut mencibir anak



ni mengatakan ayahnya tak ada, pergi. Padahal Kwi-goanswe duduk di dalam dan tak mau mene mui. Aneh jenderal ini. Semalam mengancam agar Sin Hauw minta maaf bersama ibunya ternyata sekarang dia tak mau menyambut. Hal yang di sambut dengan lapang dada oleh wanita itu. Tapi ketika mereka mau pulang dan Kwi Bun mengha dang tiba-tiba anak ini berkata agar ibu dan anak itu kembali lagi siang harinya.

"Ayah belum mendengar maaf kalian. Sebaiknya kembali lagi siang nanti dan Sin Hauw di sini dulu!"

Wanita itu tertegun. "Kongcu ada urusan apa?"

"Eh, Sin Hauw harus melakukan pekerjaan sehari-harinya, bibi. Kalau tidak kudaku tak men dapat rumput!"

"Tapi Sin Hauw sakit ...."

"Ha-ha, alasan untuk menghindari pekerjaan? Tidak, kalian sudah makan minum di sini, bibi. Imbalan sudah diberikan lebih dulu dan Sin Hauw harus bekerja. Atau aku akan memanggil pengawal dan Sin Hauw kutahan!"

"Kwi Bun!" wanita itu membentak. "Kau tidak menghargai aku? Kau tidak melihat bahwa Sin Hauw seperti ini?"

"Hm," bocah itu berkacak pinggang. "Kau mulai merobah sebutan, bibi. Apakah ini warisan

suamimu yang suka memberontak itu? Kau tidak melihat siapa aku siapa dirimu? Sin Hauw harus bekerja, bibi. Atau muntahkan semua makanan dan minuman yang telah dia dapat dari sini......"

"Wut!" Sin Hauw tiba – tiba menerjang, tak kuat lagi. "Jahanam keparat kau. Kwi Bun. Kau menghina dan mempermainkan ibuku!" namun Kwi Bun yang mengelak dan berkelit lincah tiba – tiba menggagalkan serangan itu dan berseru mengejek lawan, diterjang dan mengelak lagi dan ibu Sin Hauw menjerit – jerit. Keributan ini mengundang pengawal dan segera wanita itu berteriak agar Sin Hauw tak menyerang. Tapi ketika pengawal sudah berdatangan dan Kwi Bun menggerakkan kaki tiba-tiba lawannya terlempar dan anak itu tertawa bergelak.

"Ha-ha tak menang kau melawan aku. Sin Hauw. Terimalah ini untuk jiwa pemberontakmu... dess!" Sin Hauw terbanting, jatuh terguling-guling dan ibunya menjerit. Wanita ini menubruk namun pengawal meloncat ke depan. Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan bangkit terhuyung maka dua batang tombak melekat di dada wanita itu.

"Minggir, anakmu mengacau lagi, Sin-hujin (nyonya Sin). Biarkan Kwi-kongcu menghajar dan menyelesaikan anakmu!"

"Tidak.....!" wanita itu berteriak "Lepaskan



dia, pengawal. Lepaskan ...!" dan mendorong serta berani melawan pengawal tiba-tiba wanita itu menubruk anaknya, memeluk dan menangis sejadi jadinya dan Sin Hauw menggigit bibir. Mulutnya pecah lagi ditendang lawannya tadi, ibunya menangis dan bukan main sakitnya hati Sin Hauw. Dan ketika Kwi Bun tertawa-tawa dan Sin Hauw merasa bumi berputar tiba-tiba Kwi Bun mendekatinya dan mencengkeram leher bajunya.

"Sin Hauw, kau mau bekerja atau tidak?"

"Keparat!" Sin Hauw meronta. "Kubunuh kau, Kwi Bun. Keparat jahanam kau!" namun Sin Hauw yang menyerang dan dikelit mudah tiba-tiba mendapat sebuah tendangan lagi. terlempar dan dikejar lawannya dan segera Kwi Bun menghujani pukulan sambil tertawa². Kini anak itu menyambar rotan dan Sin Hauw dihajar, pecah-pecah kulitnya dan tentu saja ibunya menjadi histeris. Dan ketika wanita itu berteriak dan menubruk bocah laki laki itu tiba tiba Kwi Bun dicengkeram dan digigit telinganya.

"Aduh.. ..!"

Kejadian ini tak diduga. Kwi Bun memberontak dan menendang wanita itu, terlempar dan ibu Sin Hauw itu pun mengeluh, terbanting dan berdebak di sana Namun ketika wanita itu bangkit berdiri dan menyerang lagi maka Kwi Bun marah

dan memegangi telinganya yang berdarah, diterkam dan sekali lagi pundaknya tergigit, berteriak dan anak itu pun marah bukan main. Dan ketika Sin Hauw juga menyerang dan putera Kwi-goan swei tu dikeroyok dan dikerubut akhirnya pengawal maju membentak dan menggerak gerakkan tombak, maksudnya menakut-nakuti namun ibu Sin Hauw nekat. Tanpa kenal takut dan seperti singa betina haus darah wanita itu menyambut, menggigit dan melakukan apa saja dan Kwi Bun maupun pengawalnya kewalahan. Betapapun wanita itu seperti kesetanan sementara Sin Hauw sendiri juga menerjang dan jatuh bangun tanpa kenal menyerah. Hebat anak ini. Selama dia dapat bangun selama itu pula dia akan bangkit dan maju menyerang lagi. Dan karena keributan itu tak dapat dilerai dan pengawal akhirnya marah maka sebatang tombak akhirnya benar² ditujukan ke punggung wanita ini, menancap dan ibu Sin Hauw itu pun menjerit, roboh dan mandi darah. Dan ketika Sin Hauw terbelalak sementara Kwi Bun tertegun tiba tiba wanita itu terguling dan tidak bergerak-gerak lagi, tewas. Tanpa sengaja mata tombak mengenai bagian jantungnya.

"Ibu.....!"

Semua orang tertegun. Si pengawal tampak terkejut karena bukan maksudnya untuk membunuh. Dia tadi mau menusuk sedikit tapi apa hendak dikata wanita itu mundur ke belakang, terdorong oleh pukulan temannya. Dan ketika Sin Hauw berteriak dan menubruk ibunya mendadak muncul kakak perempuan anak laki-laki itu, Hwa Kin.

"Oh, kenapa ini? Ada apa dengan ibu, Sin Hauw? Dia.....dia tewas....?"

Sin Hauw mengguguk. "Ibu dibunuh, enci. Kwi Bun dan pengawalnya itu membunuh ibu kita. Dia.. ..dia....!" dan Sin Hauw yang kalap bangkit berdiri tiba-tiba menjerit dan menerjang pengawal yang membunuh ibunya, dikelit tapi Sin Hauw mengejar. Dan ketika pengawal itu kebingungan sementara Sin Hauw membentak dan memakinya tiba-tiba anak itu meloncat dan sudah menempel di dadanya, menggigit.

"Kubunuh kau.... kubunuh kau.....!"

Pengawal ini terkejut Sin Hauw melekat di tubuhnya seperti lintah, menggigit dan telinganya putus! Dan ketika anak itu menggeram dan menggigit telinga satunya maka pengawal ini berteriak dan melempar tubuh bergulingan, mendorong serta menghantam anak laki-laki itu.

"Dess!"

Sin Hauw terlempar. Bagai harimau cilik haus darah dia menggigit potongan telinga itu, me-

neiannya. Dan ketika daun telinga itu lenyap dan Sin Hauw bangun terhuyung maka anak ini sudah menyerang dan membentak lagi. dikelit dan pengawal itu pun ngeri. Tewasnya ibu Sin Hauw membuat dia bingung, kini Sin Hauw seolah bocah kesetanan dan pengawal ini pun pucat. Maka ketika Sin Hauw menyerang dan membentaknya lagi tiba tiba pengawal itu menggerakkan tombaknya.

( *Bersambung jilid V.* )

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang - Undang. Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA — SOLO 1987

# =O= "GOLOK MAUT" =O=

Karya : Batara

Jilid : V

*

* *

"PLAK!" seorang kakek tahu-tahu muncul di situ, terkekeh dan menampar tombak pengawal ini, yang seketika patah dan membuat pengawal itu menjerit. Tangannya berdarah dan tombak itu pun mencelat. Dan ketika Sin Hauw roboh disambar kakek ini sementara Kwi Bun dan pengawal lain terkejut maka Hwa Kin menjerit menubruk kakek berpakaian tambal-tambalan itu.

"Lepaskan adikku!" gadis ini mengi[illegible] Sin Hauw ditangkap. "Lepaskan dia, kakek siluman. Atau kau kubunuh....!" dan Hwa Kin yang meng gebuk serta memukuli kakek itu tiba-tiba kalap dan berteriak-teriak minta agar adiknya dilepaskan, marah dan menjerit - jerit namun kakek itu tertawa. Dengan gerakan halus tahu-tahu kakek ini mendorong gadis itu, yang terjengkang namun tidak terluka. Dan ketika Hwa Kin mengeluh sementara Sin Hauw roboh pingsan maka kakek itu menyambarnya kembali dan terkekeh.

"Heh-heh, jangan khawatir, anak [illegible] -

ku tak menangkap adikmu melainkan justeru melindunginya. Kau ke marilah, lihat aku menolong kalian berdua dan jangan menangis!"

*"Plak!" seorang kakek tahu – tahu muncul di situ, terkekeh dan menampar tombak pengawal itu.*



Hwa Kin tertegun. Kakek ini mengusap wajahnya dan tertawa, bajunya tambal-tambalan namun jelas sikapnya bukan seperti seorang pengemis. Sorot matanya lembut namun berwibawa, menggetarkan perasaannya dan teduhlah gadis itu ketika dibelai dan diusap. Dan ketika kakek itu memberikan adiknya dan menyuruh dia membawa Sin Hauw maka gadis ini tersedu memandang mayat ibunya.

"Sudahlah, jangan khawatir," kakek itu menghibur. "Ibumu pun dapat kubawa, anak manis. Dan kita tinggalkan tempat celaka ini."

"Hei!" Kwi Bun membentak. "Jangan bicara seenakmu di sini, jembel tua bangka. Sebutkan namamu dan serahkan dua orang itu!"

"Heh-heh, kau Kwi-kongcu?" kakek itu malah bertanya. "Sombong dan angkuh seperti bapakmu, bocah. Tapi aku tak mau berurusan denganmu."

"Keparat!" Kwi Bun berkelebat, melihat kakek itu bergerak mau pergi. "Tangkap dia, pengawal. Dan rampas pula Sin Hauw dan encinya itu!" dan Kwi Bun sendiri yang bergerak dan menyerang kakek ini tiba-tiba memanggil pengawal dan mengeroyok pengemis itu, tidak takut akan kelihaiannya tadi dengan mematahkan tombak seorang pengawal, yang mau membunuh Sin Hauw.

Tapi begitu kakek ini tertawa dan berkelebatan cepat tiba-tiba Kwi Bun dan pengawalnya didorong jatuh, terbanting satu per satu.

"Minggir. ... plak-buk-bukk!"

Kwi Bun terkejut. Dengan gampang dan mudah kakek itu merobohkannya dengan tamparan ringan, mereka semua terpelanting namun bocah itu bangun lagi, berteriak dan menyuruh pengawalnya bangkit mengeroyok. Tapi ketika kakek itu bergerak dan kembali mereka semua terbanting maka kakek ini membentak agar mereka berhenti, mulai tampak kewibawaannya.

"Berhenti, atau kalian semua akan kupatahkan tulang-tulangnya!"

Kwi Bun dan pengawalnya gentar. Setelah dua kali mereka dirobohkan begitu mudah tentu saja anak laki-laki ini tak berani nekat, apalagi kakek itu mengancam akan mematahkan tulang-tulang mereka, hal yang tentu akan membuat mereka kesakitan. Dan ketika mereka tertegun dan Kwi Bun tampak pucat tiba-tiba berkelebat bayangan Kwi-goanswe yang mendengar ribut-ribut itu.

"Kwi Bun, apa yang terjadi?"

Kwi Bun langsung melapor. Anak ini girang menyambut ayahnya, menuding dan menunjuk kakek pengemis itu. Dan begitu Kwi-goanswe menoleh dan kelihatan terkejut tiba-tiba jenderal tinggi besar ini berobah mukanya.



"Kau?" suaranya jelas menandakan kaget. "Ada apa kau ke sini, Lo-kai ( Pengemis Tua )? Mau membuat ribut?"

"Ha - ha, yang membuat ribut bukan aku, goanswe, melainkan puteramu. Tanyalah puteramu bagaimana aku tiba-tiba di sini."

"Jembel ini muncul seperti setan!" Kwi Bun berseru. "Aku tak tahu kedatangannya, yah. Tapi dia merampas Sin Hauw dan encinya!"

"Hm!" jenderal itu bersinar - sinar, melihat mayat Sin-hujin. "Siapa yang membunuh?" tanyanya kaget. "Tua bangka ini?"

"Ha-ha, kau selalu menimpakan kesalahan kepadaku, Kwi-goanswe. Justeru pengawalmu dan puteramu itulah yang membunuh wanita ini. Aku datang karena melihat ketidakadilan di sini!"

Jenderal itu berobah. "Kau yang melakukan?" pandang matanya tajam ke Kwi Bun. "Kau yang membunuh?"

"Tidak," Kwi Bun terkejut, menggeleng cepat. "A-wi yang melakukan, ayah. Wanita itu terbunuh karena tidak disengaja. Dia menyerangku dan A-wi mencegah, menggerakkan tombak tapi kelepasan. Dia...."

Kwi-goanswe menggerakkan kakinya. Kwi

Bun yang baru bicara tiba-tiba ditendang, menjerit dan terlempar. Dan ketika anak itu bergulingan dan kaget menerima kemarahan ayahnya tiba-tiba jenderal ini bergerak pula ke arah A-wi, pengawal yang digigit putus sebelah telinganya itu. Dan begitu jenderal ini menggerakkan tangan dan pengawal itu menjerit tiba - tiba kepalanya pecah dan pengawal itu pun tersungkur roboh, tewas.

"Aduh!"

Jeritan itu hanya sekali terdengar. Kwi-goanswe telah berkelebat kembali di tempatnya, merah padam dan semua pengawal pun puçat. Dan ketika Kwi Bun merintih dan anak laki-laki itu bersembunyi maka Kwi-goanswe sudah menghadapi kakek pengemis ini.

"Nah," katanya. "Aku telah menghukum yang bersalah, Lo-kai. Harap kau pergi dan kuselesaikan urusan di sini, serahkan dua anak itu!"

"Tidak!" Hwa Kin tiba-tiba berseru. "Aku tak mau bersamamu lagi, paman Kwi. Kau dan anakmu telah menyusahkan kami. Kau pembunuh!"

"Hm!" jenderal itu marah. "Yang membunuh adalah A-wi, Hwa Kin. Dan kau lihat aku telah menghukum pengawalku!"

"Tapi kau tetap bertanggung jawab. Kwi Bun menyiksa dan menghajar Sin Hauw. Anakmu



tak tahu malu dan menjadi sebab dari semuanya ini!"

"Lalu apa yang kau mau?"

"Bunuhlah Kwi Bun, bayar hutang jiwa ibuku!"

"Keparat!" jenderal ini bergerak. "Kau kurang ajar, Hwa Kin. Kalau begitu kau ke sinilah dan lihat apa yang kulakukan!" namun pengemis jembel yang bergerak menangkis pukulan Kwi-goanswe tiba-tiba berseru agar jenderal itu mundur.

"Jangan memaksa," kakek ini tertawa. "Gadis ini tak mau bersamamu, goanswe. Lepaskan dia dan kau pergilah.... duk!" Kwi-goanswe terhuyung, marah membentak kakek itu namun kakek ini sudah melindungi Hwa Kin. Dua mata beradu dan Kwi-goanswe jelas gusar, mau menyerang tapi ragu. Dan ketika kakek itu tertawa sambil mengibaskan lengan maka pengemis tua ini berkata, tenang dan kalem, "Goanswe, sebaiknya biarkan kami pergi. Atau kau akan malu dilihat para pengawalmu."

Jenderal ini menggigil. "Kau lancang, Hwa liong Lo-kai!" bentaknya. "Kau selalu suka mencampuri urusan orang lain! Tidak, kali ini kau harus pergi dan biarkan dua anak itu di sini. Suka atau tidak terpaksa aku menahan mereka, atau

aku akan menghadapimu dan kau boleh robohkan aku!"

"Hm, kau tak ingat kepandaian sendiri?"

"Keparat, jangan menghina, pengemis busuk. Biar pun kau lihai namun aku tidak takut....wut!" dan Kwi-goanswe yang bergerak ke depan melepas pukulannya tiba – tiba menyambar kakek ini dan kedua lengan menghantam, mendorong dan mencengkeram dan tiba² kesepuluh jarinya sudah mendekati pundak si kakek. Hwa – liong Lo-kai ( Pengemis Naga Kembang ) tersenyum dan mengelak, begitu mudah tapi lawan memindahkan kaki, berturut-turut maju mundur dan tetap mengejar lawan. Dan ketika kakek itu tak dapat mengelak kecuali menangkis maka kakek itu sudah melakukannya.

"Dukk!"

Kwi-goanswe terpental. Untuk kedua kali jenderal tinggi besar itu berteriak keras, berjungkir balik namun sudah menyerang lagi, dengan tendangan dan sapuan cepat. Dan ketika jenderal itu bergerak kian cepat dan lawan menangkis sambil mengelak sana-sini maka berkali-kali jenderal itu menahan sakit.

"Duk-dukk!"

Jenderal ini marah. Lawan belum membalas dan Sin Hauw pun masih dipondongnya, jadi hanya dengan sebelah lengan pengemis itu menghadapinya. Tapi ketika ia mulai bergerak cepat dan mencabut senjatanya, sebuah pedang berbadan lebar tiba-tiba jenderal itu membentak pengawalnya dan Kwi Bun agar mengeroyok.

"Maju kalian, bunuh kakek ini.... sing wut!" jenderal Kwi menyerang lebih ganas, menyerang bertubi tubi dan bergeraklah para pengawal membantu majikannya itu. Kwi Bun, yang tadi bersembunyi di balik pengawal ayahnya juga bergerak, maju menyerang dan dikeroyoklah Hwa-liong Lo-kai dengan serangan-serangan cepat. Kakek itu mulai berkelebatan dan terpaksa ia menggerakkan kaki tangannya menangkis sana-sini, menampar dan membalas dan para pengawal menjerit terlempar oleh pukulannya. Tapi ketika Kwi-goanswe mendesak dan para pengawal disuruh bangkit lagi maka kakek ini mengeluarkan suara dari hidung dan berseru,

"Yang lain-lain harap minggir, atau aku akan membuat kalian roboh tak dapat bangun lagi!"

"Keparat, jangan hiraukan omongannya, pengawal. Serang dan keroyok kataku!" Kwi-goanswe membalas, membentak pengawalnya agar tetap menyerang dan tentu saja pengawal lebih takut terhadap atasannya daripada kakek itu. Dan ketika mereka menyerang dan bangkit lagi mengeroyok kakek ini maka Kwi-goanswe beringas me

mutar senjatanya, membacok dan menusuk dan Hwa liong Lo–kai mulai berkilat. Di antara semuanya yang paling berbahaya tentu saja Kwi - goanswe, jenderal itu paling hebat dan berbahaya. Namun ka ena bantuan pengawal jelas merepotkannya dan mereka tak mau minggir mentaati seruannya maka kakek ini membentak dan tiba² lenyap berkelebatan. Tiga pengawal yang ada di sebelah kiri tiba–tiba roboh menjerit, mereka orang pertama yang menerima bukti ancaman kakek ini, ditampar dan tulang pundaknya patah. Dan ketika tiga pengawal itu terlempar dan Hwa–liong Lo–kai bergerak ke sana ke mari maka berturut² tujuh pengawal lain terpelanting, berteriak dan mengaduh–aduh karena mereka pun dipatahkan tulang kakinya. Hwa–liong Lo-kai selalu menghindari bacokan atau serangan Kwi -goanswe, menyerang dan mendahului pengawal meroboh-robohkan mereka. Dan ketika sekejap kemudian belasan pengawal tumpang tindih tinggal Kwi goanswe dan puteranya maka Kwi Bun mendapat sebuah tendangan yang membuat anak itu menjerit terlempar, lepas persendian sikunya dan anak itu pun roboh mengaduh aduh. Dan ketika tinggal Kwi goanswe sendiri yang terbelalak dan marah maka kakek itu bergerak ke arahnya dan menyentil pedangnya dengan kuku jari.

"Trang!"



Selesailah sudah pertandingan ini. Kwi–goanswe terlepas pedangnya dan tersurut mundur, terhuyung, mata beringas dan jenderal itu menahan sakit. Telapaknya berdarah oleh sentilan kakek itu. Dan ketika Hwa-liong Lo kai mengebutkan baju dan tersenyum menghadapi jenderal itu kakek ini berkata,

"Nah, kau lihat, Kwi – goanswe Kalau aku mau aku dapat membunuhmu. Sekarang apakah aku tak boleh pergi bersama dua anak ini?"

"Keparat, kau akan kulaporkan, Lo–kai. Sepak terjangmu menambah dosa!"

"Hm, dosa atau tidak aku tak perduli. goanswe. Sekarang kau lihat bahwa kau dan pengawalmu tak berdaya. Kau boleh laporkan pada atasanmu tentang kehadiranku, dan kalau mereka mau mencari penyakit boleh saja mencari aku!" lalu tersenyum menyambar Hwa Kin kakek ini berseru, "Kau ikut aku, anak baik. Dan mari ku gendong di belakang!"

"Nanti dulu," gadis itu berseru. "Bagaimana ibu, locianpwe? Apakah harus ditinggal?"

"Tidak, mayat ibumu kupanggul di sebelah sini, anak baik. Dan kau di belakang. Ayolah....!" dan Hwa Kin yang disambar serta mencelat di punggung si kakek tahu-tahu sudah menempel dan melekat di situ, tertegun dan kagum namun gadis

ini girang. Hwa – liong Lo-kai telah menyambar mayat ibunya dan diletakkan di pundak sebelah kanan, Sin Hauw di sebelah kiri. Dan ketika kakek itu membalik dan berkelebat pergi tiba – tiba Hwa-liong Lo kai menjejakkan kakinya dan lenyap di luar. "Kwi-goanswe, sampai ketemu lagi. Maaf untuk semua kejadian ini!"

Kwi-goanswe mendongkol. Dia marah namun tak dapat berbuat apa-apa, mendelik melihat kepergian kakek itu. Tapi ketika puteranya merintih dan Kwi Bun tampak kesakitan maka jenderal ini bergerak dan menolong puteranya itu, membetulkan letak siku yang salah dan Kwi Bun menjerit. Perbuatan itu membuatnya seakan disengat listrik tegangan tinggi, sakit namun sekejap kemudian hilang. Dan ketika pengawal yang lain juga merintih namun jenderal itu malah membagi bagi tendangan dan pukulan maka pengawal berteriak dan jenderal itu pun berkelebat masuk.

"Kalian gentong – gentong kosong. Pandai meminta tapi tak pandai memberi!" dan sang jenderal yang masuk dengan muka merah lalu melempar pula puteranya di sudut, minta agar Kwi Bun hari itu juga bersiap ke kota raja. Sang ayah hendak melapor datangnya Hwa-liong Lo-kai tadi dan anak laki laki ini menjublak. Dan ketika ayahnya bersiap dan Kwi Bun juga bergegas mengikuti ayahnya maka anak laki-laki itu bertanya.



"Siapa sebenarnya dia, ayah? Kenapa kau begitu takut dan gentar?"

"Keparat, jaga mulutmu, Kwi Bun. Kau harus tahu bahwa kakek itu seorang di antara Tiga Pelindung Chu Wen. Dia pengemis berbahaya dan untung tidak membunuh ayahmu!"

"Chu Wen? Jadi dia bekas pengikut pemberontak?"

"Ya, dan kita harus melaporkan ini pada Coa-ongya, Kwi Bun. Hayo kau siap dan jangan banyak bicara lagi!" dan sang jenderal yang membentak serta menyambar puteranya tiba-tiba berkelebat dan hilang meninggalkan gedung, menyuruh pembantunya menjaga di situ dan komandan pun melongo. Semua kejadian yang membuat marah jenderal itu membuat kepala pengawal tak berani banyak bertanya. Dan begitu Kwi-goanswe lenyap dan berkelebat membawa puteranya maka di sana Hwa-liong Lo-kai sendiri sudah terbang dan meluncur ke selatan.

— O —

"Cukup, sekarang kau turun!" kakek ini berhenti, menepuk pantat Hwa Kin dan gadis itu melompat dengan muka merah. Kakek itu berlari ce

pat sehari semalam, tidak berhenti dan kini mereka berhenti di sebuah lereng gunung, tak diketahui apa namanya. Dan ketika Sin Hauw masih pingsan sementara kakek itu sudah menurunkannya bersama mayat wanita malang itu maka Hwa Kin menangis dan teringat nasib buruknya.

"Locianpwe, di manakah kita sekarang? Tempat apa ini?"

"Diamlah, ini Cin-ling-san (Pegunungan Cin Ling), anak baik. Ini tempat tinggalku dan kau menjalani hidup baru di sini."

"Bagaimana Sin Hauw? Bagaimana ibuku?"

"Eh, ibumu telah meninggal, anak baik. tentu saja kita akan menguburnya! Sedang Sin Hauw, hm......aku akan menyadarkannya dan kau tenang di sini!" kakek itu bergerak, menotok dan mengurut pundak Sin Hauw dan akhirnya anak laki-laki itu pun mengeluh. Sin Hauw kelelahan dan babak-belur oleh hajaran Kwi Bun, juga para pengawalnya yang tak tahu malu. Maka begitu Hwa liong Lo-kai menyadarkannya dan anak itu membuka mata tiba-tiba Sin Hauw mengeluh dan melompat bangun, terhuyung.

"Mana Kwi Bun? Mana jahanam itu?"

"Sst, kau di sini, Sin Hauw. Tenang dan sadarlah!"

"Siapa kau?" Sin Hauw tertegun, memang



belum mengenal kakek ini. "Di mana aku dan mana enciku?"

"Aku di sini," Hwa Kin terisak. "Kita ditolong locianpwe ini, Sin Hauw. Kau dan aku diselamatkannya."

"Ah, kau, enci? Mana ibu?"

"Itu...." dan begitu Hwa Kin menunjuk mayat ibunya tiba-tiba Sin Hauw sadar dan teresenu tertahan, teringat bahwa ibunya tewas oleh tikaman tombak pengawal Kwi-goanswe. Anak itu terkejut dan menjerit kecil. Dan begitu dia berlari dan menubruk ibunya maka Sin Hauw tersedu-sedu mengguncang mayat ibunya ini.

"Ibu.... ibu..... bangunlah, aku di sini. !"

"Tak mungkin," Hwa-liong Lo-kai menepuk pundak anak itu. "Ibumu telah tiada, Sin Hauw. Sebaiknya kita kubur dan kau minggirlah....."

"Tidak! Mau kauapakàn ibuku ini? Mau kaupisahkan dia dariku? Tidak, kau yang minggir, kakek pengemis Kau tak boleh menguburnya karena dia akan hidup!" dan Sin Hauw yang menangis sambil mengguncang guncang mayat ibunya mendadak histeris dan memaki - maki Kwi Bun, juga pengawal yang membunuh ibunya itu. Tapi ketika Hwa-liong Lo-kai menampar dan mendorong anak ini tiba-tiba Sin Hauw terguling.

"Jangan bodoh! Ibumu tak mungkin hidup

lagi, Sin Hauw. Orang yang mati tak mungkin kembali!" dan Sin Hauw yang terpekik ditampar kakek itu tiba-tiba bangkit berdiri, kalap dan mau menyerang kakek itu namun Hwa – liong Lo-kai menotoknya. Dan ketika anak itu roboh dan Hwa Kin menangis bingung maka kakek ini menyuruh gadis itu menghibur adiknya. "Kaubawa dia, sing kirkan dari sini. Aku akan mengubur ibu kalian dan jangan melihat!"

Hwa Kin mengguguk. Hwa – liong Lo-kai sudah menyuruhnya pergi, Sin Hauw berteriak-te riak tapi encinya menarik. Dan ketika Hwa-liong Lo-kai menggerakkan tangannya dan sebatang ran ting kering ditusuk dan ditancapkan ke tanah ma ka kakek itu mulai menggali dan Sin Hauw meraung-raung, tak boleh ibunya dikubur karena ber arti dia tak akan melihat wajah ibunya lagi. Hwa liong Lo-kai mendesis dan menyuruh Hwa Kin le bih menjauh, Sin Hauw tak boleh melihat ibunya dikubur dan gadis itu tersedu-sedu. Dan ketika Sin Hauw dibawa menjauh dan anak itu berteriak teriak namun tak berdaya karena masih ditotok kakek pengemis itu akhirnya Hwa – liong Lo-kai telah menyelesaikan pekerjaannya, mengubur wanita itu dan baru kakek pengemis ini memanggil Hwa Kin. Segundukan tanah telah berada di situ dan gadis ini menangis, roboh dan akhirnya meng



guguk di makam yang masih merah itu. Dan keti ka Sin Hauw dibebaskan dan menendang kakek itu namun ditampar akhirnya anak laki – laki itu menjerit dan roboh bergulingan di makam ibunya.

"Kakek jahat, kau siluman keparat! Kau memisahkan kami ibu dan anak. Kau kejam. Kau tak berperikemanusiaan. Ah, akan kubuka kuburan ibuku. Biar dia bersamaku sampai aku mati pula!" dan Sin Hauw yang meraup serta menggaruk-garuk kuburan tiba – tiba hendak mengambil mayat ibunya, tentu saja membuat Hwa-liong Lo kai mengerutkan alis sedang Hwa Kin sendiri ter belalak. Apa yang hendak dilakukan Sin Hauw je las perbuatan gila, anak itu sedang terguncang dan Hwa – liong Lo-kai membentak. Dan ketika Sin Hauw tak dapat dicegah dan tetap hendak meng gali kuburan ibunya maka kakek ini berkelebat dan apa boleh buat membuat anak itu pingsan.

"Hwa Kin, adikmu masih terguncang. Sebaiknya kita ke atas dan biar dia kurobohkan ... ... plak!" Sin Hauw mengeluh, terguling dan sudah disambar kakek itu dan Hwa-liong Lo-kai mena rik pula gadis ini. Dan begitu Hwa Kin disendal dan diangkat ke atas tiba2 kakek itu telah terbang dan menuju puncak. "Diamlah, tenanglah ....jangan menangis lagi....." kakek itu membujuk, menghibur sepanjang jalan dan akhirnya mereka tiba pula di

puncak. Di sini hawa pegunungan lebih menusuk tulang dan Hwa Kin menggigil, berketrukan giginya namun kakek itu meletakkan tangan di pundak, menyalurkan hawa hangat dan gadis itu tidak kedinginan lagi. Dan ketika kakek ini berkelebat dan meletakkan Sin Hauw di sebuah gubuk sederhana maka kakek itu menarik napas menyadarkan anak laki-laki ini.

"Nah, sekarang kalian berdua tinggal di sini, Hwa Kin. Kau dan adikmu boleh tenang di tempat ini."

Sin Hauw sadar, menggeliat dan membuka mata dan pertama kali yang dilihat adalah wajah kakek itu. Anak ini bangkit berdiri dan mau menyerang, tapi ketika encinya menangis dan mencengkeram pundaknya maka Hwa Kin berkata bahwa kakek itu adalah penolong mereka.

"Tahan, jangan marah - marah, Sin Hauw. Hwa-liong Lo-kai adalah tuan penolong kita!" Ia lu menceritakan kejadian itu betapa kakek pengemis ini menyelamatkannya dari tombak pengawal Hwa Kin menutup dengan menahan sedu-sedannya, "Kita selamat berkat pertolongan locianpwe ini. Karena dialah ibu kita dapat dikubur baik-baik. Kita harus berterima kasih, Sin Hauw, dan ingat wejangan ibu akan budi!"

Anak itu tertegun. Setelah kemarahannya reda mendengar cerita encinya mendadak anak itu menjatuhkan diri berlutut. Mendahului encinya mengucap terima kasih anak ini menyatakan penyesalannya, maklumlah, dia sedang terbakar oleh perbuatan Kwi Bun dan terguncang oleh kematian ibunya. Tapi Hwa - liong Lo-kai yang tersenyum dan mengusap pundak anak ini justeru berair matanya menyuruh bangun.

"Sudahlah, aku mengenal jiwamu, Sin Hauw. Kau seperti ayahmu, keras dan berani mati. Tapi sekarang kau harus menurut kata-kata lohu ( aku )."

"Locianpwe siapakah?"

"Aku Hwa-liong Lo-kai...."

"Tidak, aku sudah tahu itu, locianpwe. Tadi enci memberi tahu. Tapi maksudku siapakah locianpwe yang dapat mengenal ayahku? Bagaimana dengan ayahku?"

"Hm, lohu adalah seorang di antara Tiga Pelindung mendiang Chu Wen, Sin Hauw. Lohu bekas pengikut pemimpin itu dan sahabat ayahmu."

"Dapatkah locianpwe ceritakan?"

"Perlukah diceritakan?"

"Ya, aku ingin mendengarnya, locianpwe. Dan terus terang aku benci pada Kwi - goanswe itu!"

Kakek ini menarik napas. Melihat kebencian

PERPUSTAKAAN

dan sorot dendam di mata anak itu kakek ini menghela napas berulang-ulang, apa yang dilihat cukup menggetarkan. Tapi mengangguk dan bangkit berdiri tiba-tiba kakek ini berkata, "Sebelum kuceritakan apakah kalian berdua mau memenuhi sebuah permintaanku?"

"Locianpwe minta apa? Jiwa pun telah kauselamatkan, locianpwe. Kalau kau menghendaki terjun ke lautan api tentu akan kulaksanakan!"

"Ah, tidak," kakek ini tertawa. "Aku tak meminta apa-apa, Sin Hauw, melainkan maukah kalian berdua menemaniku, menjadi muridku."

"Murid?"

"Ya, kau suka?"

"Ah, tentu, locianpwe. Sekarang juga aku memanggilmu suhu!" dan Sin Hauw yang girang membenturkan dahinya tiba-tiba memanggil kakek itu sebagai "suhu" ( guru ), girang dan tentu saja gembira bukan main karena kakek ini telah menyelamatkannya dari tangan Kwi-goanswe. Berarti kakek itu dapat mengalahkan musuhnya dan tanpa melihat pun dia percaya. Maka begitu si kakek memintanya dan kebetulan anak ini suka maka tanpa ba-bi-bu lagi Sin Hauw menyatakan sedia menjadi murid, menjatuhkan diri berlutut dan membenturkan dahinya delapan kali. Dan ketika kakek itu berkata cukup dan mengangkatnya



bangun maka Hwa Kin tertegun di sudut, tampaknya ragu.

"Kau seperti ayahmu," kakak ini tertawa. "Bangkit dan duduklah, Sin Hauw. Syukur kalau kau mau menjadi muridku. Sedang kakakmu, hm .....!" kakek ini menoleh, memandang Hwa Kin. "Kau seperti ibumu, Hwa Kin. Berhati-hati dan tidak gampang percaya orang!"

"Maaf," gadis ini semburat. "Aku belum tertarik untuk belajar silat, locianpwe. Kalau Sin Hauw suka biarlah dia saja yang menjadi muridmu."

"Kenapa begitu?" Sin Hauw terbelalak. "Suhu menghendaki kita berdua, enci. Dan tanpa ilmu silat kau menghadapi banyak bahaya!"

"Tidak," Hwa Kin terisak. "Kau saja cukup, Sin Hauw. Kalau kau yang pandai dan belajar pada Hwa - liong Lo-kai ini tentu kelak kau dapat melindungiku juga. Aku biar begini saja."

"Kau betul-betul tak mau?"

"Sudahlah," Hwa - liong Lo-kai tersenyum. "Encimu tak mau, Sin Hauw. Aku juga tak memaksa dan biarkan encimu dengan pendiriannya itu. Kelak dia akan tahu," dan sabar memandang anak laki-laki ini Hwa-liong Lo-kai lalu menyuruh Sin Hauw duduk, menceritakan siapa dia sebenarnya dan Sin Hauw mendengarkan. Ternyata

kakek ini adalah satu di antara Tiga Pelindung kaisar Chu Wen, seorang tokoh yang dulu mengenal ayahnya dengan baik. Dan ketika kakek itu bercerita bahwa Chu Wen telah tewas dan dia bersama dua rekannya berpencar meninggalkan istana maka Sin Hauw tertegun.

"Siapa dua rekanmu itu, suhu? Di mana mereka sekarang?"

"Aku tak tahu, Sin Hauw. Tapi mereka adalah dua suami isteri yang lihai. Yang perempuan berjuluk Cheng-giok Sian-li (Dewi Permata Hijau) sedang yang lelaki adalah Sin-liong Hap Bu Kok, si Naga Sakti. Kami bertiga menjadi pelindung Chu Wen tapi sayang sesuatu terjadi. Suami isteri itu meninggalkan istana dan aku sendiri menghadapi ratusan musuh. Dan karena tak mungkin aku melindungi kaisar seorang diri maka junjungan aku akhirnya tewas dan aku juga pergi melepas kecewa."

"Kenapa begitu? Bagaimana dengan ayah?"

"Mendiang ayahmu jelas seorang gagah, Sin Hauw, pemberani dan setia pada junjungan. Tapi karena waktu itu kacau dan kami berpisah maka kudengar akhirnya ayahmu itu ditangkap."

"Ya, dan akhirnya dibunuh. Kwi-goanswe itulah biang keladinya!"

"Aku tak tahu," kakek ini menarik napas



dalam. "Tapi kudengar seperti itu, Sin Hauw. Dan aku menyesal."

"Kenapa dua suami isteri itu meninggalkan istana, locianpwe?" Hwa Kin tiba-tiba bertanya.

"Hm!" kakek ini merah mukanya. "Urusan pribadi, Hwa Kin. Aku tak dapat menceritakannya karena kalian belum cukup dewasa."

"Kenapa begitu?" gadis ini mengerutkan kening. "Aku sudah belasan tahun, locianpwe, bukan kanak-kanak lagi!"

"Benar, tapi ini urusan laki-perempuan, anak baik. Lohu malu menceritakannya dan harap kau tidak bertanya lagi."

"Ooh!" dan Hwa Kin yang tiba-tiba mengerti mendadak dapat menangkap dengan firasatnya bahwa rupanya ada peristiwa cinta di situ, melengos dan menunduk dan Sin Hauw memandang terus. Anak laki-laki ini tak tahu dan dia heran. Tapi ketika gurunya mengangkat tangan dan minta agar mereka tak bertanya lagi maka bocah itu teringat ibunya dan mendesis. tubuh tiba-tiba kedinginan karena angin gunung berhembus tajam. Suasana di puncak memang lain dengan di bawah, tempat itu semakin dingin dan Hwa - liong Lo-kai teringat. Dan ketika Hwa Kin juga berketruk dan lagi-lagi menggigil maka kakek ini menyuruh Sin Hauw mengatur napas sementara Hwa

Kin sendiri disuruh berdiang.

"Kau buatlah api unggun, biar Sin Hauw berlatih pernapasan."

Gadis ini mengangguk. Dia cepat mencari ranting kering dan membuat api unggun, menyalakannya dan segera ruangan itu menjadi hangat. Dan ketika adiknya mulai berlatih pernapasan dan kakek itu memberi petunjuk sana sini maka Sin Hauw mulai belajar dan di bawah bimbingan kakek ini, dituntun dan hari - hari esok dilewatkan keduanya bersama pengemis lihai ini, yang sebenarnya adalah seorang dari Tiga Pelindung mendiang kaisar Chu Wen, seorang tokoh dan jelas bukan orang sembarangan. Dan ketika sebulan lewat dengan cepat sementara minggu berganti minggu maka tak terasa dua tahun dilalui dan Sin Hauw menjadi anak laki laki tampan yang semakin gagah.

Hari itu Sin Hauw mendapat pelajaran baru. Silat tangan kosong Hang-houw-ciang (Penakluk Harimau) dilatihnya, mandi keringat dan segar di bawah terik matahari pagi. Angin gunung yang berhembus perlahan malah membuat tubuhnya mengkilap, wajah bersinar sinar dan Sin Hauw tampak serius melatih ilmu silatnya ini. Namun ketika dia menggerak-gerakkan kedua tangan dan kaki untuk mengikuti irama jurus men



dadak terdengar tawa serak disusul berkelebatnya beberapa bayangan.

"Ha-ha, inikah anak yang kaucari-cari itu, goanswe? Mana Hwa-liong Lo-kai?"

Sin Hauw terkejut. Empat bayangan berkelebat di depannya dan tahu tahu dia sudah dikurung empat laki laki yang memandangnya tajam. Sin Hauw terkejut karena melihat satu di antaranya adalah jenderal Kwi, ayah Kwi Bun! Dan ketika anak itu tersentak dan mundur dengan mata berkilat tiba tiba lelaki di sebelah kiri, kakek tinggi kurus yang tertawa menyambarnya.

"Heh, ke sini kau, anak pemberontak. Panggil dan teriaki gurumu!"

Sin Hauw melotot. Disambar dan ditangkap kakek itu tiba tiba dia mengelak, membentak dan menangkis. Tapi ketika dia terpelanting dan roboh bergulingan maka kakek itu terkekeh dan menggerak-gerakkan kedua lengannya, yang tiba-tiba berkerotok!

"Heh-heh, jangan main-main, anak nakal. Kau berhadapan dengan Pek-wan-jin (Lutung Putih)!"

Sin Hauw kaget. Melompat bangun dan marah memandang kakek itu anak ini menyambar ranting, bergetar dan siap menyerang tapi tiba-tiba gurunya berkelebat, mendengar ribut-ribut itu.

Dan ketika Hwa liong Lo kai muncul dan terkejut melihat siapa lawannya tiba-tiba kakek ini berseru.

"Aih, Pek-wan dan Kwi - goanswe kiranya. Selamat datang! Apa keperluan kalian, goanswe? Ada apa mengganggu muridku?"

"Heh heh. dia ini muridmu?"

"Benar, dan kau datang tanpa diundang, Pek-wan. Agaknya ada keperluan penting mengingat Kwi-goanswe di sini."

"Benar," Lutung Putih, kakek itu tertawa. "Aku diajak Kwi-goanswe untuk menangkap anak ini, Lo-kai Katanya dia putera si pemberontak Sin Lun. Bagaimana kau melindungi anak pemberontak?"

"Hm," kakek itu bersinar-sinar. "Anak ini tak ada hubungannya dengan masa lalu, Pek-wan. Dia adalah muridku dan tidak ada hubungannya dengan pemberontak. Kalau kau ingin menangkap atas perintah Kwi - goanswe maka yang hendak kautangkap adalah murid Hwa liong Lo kai! Sadarkah kau melakukan ini?"

"Ha-ha!" kakek itu menoleh. "Hwa - liong Lo-kai mengancamku, goanswe. Bagaimana sekarang? Apakah anak ini dibawa atau tidak?"

Kwi goanswe, jenderal tinggi besar itu melangkah maju, bersinar sinar memandang Sin



Hauw lalu kakek pengemis ini. "Lo-kai," katanya. "Sin Hauw terpaksa kuambil karena Coa-ongya yang memerintahkannya Sekarang bukan aku yang bertindak melainkan Coa-ongya. Kau diminta melepaskan anak itu dan segala perbuatanmu di masa lalu dilupakan ongya!"

"Hm," kakek ini berkilat. "Kenapa mempergunakan orang lain, goanswe? Kenapa nama Coa ongya kaubawa-bawa? Apa pun yang pernah kulakukan aku tidak gentar menerima akibatnya, goanswe. Sin Hauw adalah muridku dan siapa pun tak boleh membawanya!"

"Kalau begitu Coa-ongya akan menuntutmu, semua dosa dosamu akan diungkit!"

"Hm, diungkit atau tidak aku tak takut. goanswe. Lebih baik terus terang saja bahwa sebenarnya kau pun ingin menangkapku!"

"Ha-ha, cocok!" Pek-wan si Lutung Putih berseru. "Kami tak usah berbasa-basi lagi, Hwa-liong Lo-kai. Pangeran memerintahkan untuk menumpas sisa sisa pemberontak. Dan kau adalah bekas pengikut Chu Wen!"

"Majulah!" kakek ini tak takut. "Kau boleh coba coba menangkapku, Pek-wan. Dan sungguh tak kukira kalau kau kini menjadi kaki tangan Coa ongnya!"

"Heh heh, tak perlu mengejek, pengemis bang

kotan. Aku butuh hidup dan makan. Siapa pun majikanku asal dia dapat memberiku makan mi num tentu kulaksanakan perintahnya. Hayoh, kau menyerah atau kami terpaksa melakukan kekeras an!"

"Tangkaplah, dan jangan tanggung–tanggung, Lutung Putih. Kerahkan segenap kepandaianmu dan majulah!" lalu, menyuruh muridnya mundur namun dihadang dua yang lain tiba – tiba Hwa liong Lo–kai berbisik, "Sin Hauw, lebih baik kau selamatkan encimu yang ada di belakang. Biar ku lempar kau ke sana dan cepatlah pergi..... wut!" Hwa – liong Lo – kai yang menangkap serta men cengkeram leher muridnya tiba – tiba membentak dan sudah melempar anak itu, jauh melewati ke-pala dua orang di sebelah kiri dan Sin Hauw ber jungkir balik. Tapi ketika Pek-wan berseru keras dan tertawa berkelebat mengejar tiba tiba dua le ngan kakek itu menyambar dan menangkap anak ini.

"Heh- heh, jangan pergi, anak pemberontak. Biar kau disini dan robohlah!" namun Hwa-liong Lo-kai yang membentak berseru marah tiba tiba berkelebat ke depan, menggerakkan jari menotok punggung Pek-wan dan terpaksa Lutung Putih i-tu mengelak. Dan ketika kakek ini tergetar dan mundur terhuyung maka Hwa liong Lo–kai me-



nendang muridnya menyuruh Sin Haaw lari.

"Pergilah, jangan hiraukan orang orang ini, Sin Hauw. Laksanakan perintahku dan jangan membantah!"

Sin Hauw berjungkir balik. Ditendang guru-nya dan disuruh pergi sebenarnya anak ini tak puas. Ada musuhnya di situ, Kwi goanswe, jende ral yang telah membunuh ayahnya, juga ibunya. Tapi karena gurunya membentak dan baru kali i-tu Sin Hauw melihat gurunya tampak khawatir maka anak ini meloncat jauh dan lenyap di bela kang, dikejar dua orang yang tadi dilompati kep lanya namun gurunya telah menyerang, kaki dan tangan bergerak dan berteriaklah dua orang itu ketika terpental. Dan ketika Hwa - liong Lo–kai melepas pukulan dan tamparan dan tubuh kakek itu bergerak ke kiri kanan maka si Lutung Putih juga dihadang dan Kwi goanswe sendiri dicegat langkah kakinya.

"Tak usah mengejar. Tangkap saja aku, Pek wan. Dapat merobohkan gurunya tentu dapat me nangkap pula muridnya..... wut -plak!" dan Hwa liong Lo kai yang berkelebatan cepat membagi bagi tamparan dan tendangan tiba–tiba telah ber ge rak dan menghadang empat orang itu. Kwi goan swe sendiri sudah berteriak keras dan jen deral tinggi besar itu terbanting. Tamparan l

kai mengenai pundaknya dan menjeritlah jendera itu. Dan ketika dia bangkit terhuyung dan Pek-wan menyuruhnya mengeroyok maka jenderal ini mencabut pedangnya dan menusuk serta maju menerjang, membentak dan memaki pengemis itu namun Hwa – liong Lo kai mendengus. Kakek ini menggerakkan dua jarinya dan diketuklah pedang di tangan lawannya itu. Dan ketika Kwi-goanswe kembali berteriak karena pedangnya terpental maka Pek-wan terkekeh menyerang kakek ini, mengganggu dan dua temannya yang lain juga bergerak. Mereka mencabut golok dan menerjang dari kiri kanan, membacok dan bersiutlah angin sambaran senjata yang dingin menyeramkan. Tapi begitu Lo-kai menyentil dan golok mereka pun tertolak maka dua orang itu marah berseru keras.

"Ganggu saja. Kalian menyerang dari belakang dan kiri kanan, biar aku di depan!" Pek-wan si Lutung Putih berseru. Kakek tinggi kurus ini mengerotokkan buku – buku jarinya, yang mendadak mulur dan memanjang. Dan ketika dia bergerak dan sepuluh kuku jarinya bercuit menyambar lawan maka Lo-kai menangkis dan masing masing terpental. Pek-wan tertawa dan sudah menyerang lagi, dari depan, menyambar dan mengerpretkan pula kesepuluh jarinya itu. Dan ke



tika kukunya bercuitan dan sinar putih menyambar-nyambar dari kedua tangannya maka Kwi-goanswe dan dua temannya menyerang dan membacok dari belakang dan kiri kanan.

"Sing plak-dukk!"

Hwa-liong Lo-kai berseru nyaring. Si Lutung Putih tertawa dan mempercepat gerakan, aneh dan ajaib tiba-tiba kesepuluh kukunya juga memanjang, mulur dan sekejap kemudian sudah seperempat meter panjangnya, berobah seperti sepuluh belati tajam dan berbahaya. Dan ketika kakek itu tertawa-tawa dan lawan terkejut karena sepuluh kuku itu menjentik dan tak patah ditampar lengannya maka Hwa-liong Lo-kai membentak dan tiba-tiba merobah gerakan, mempergunakan ujung lengan bajunya dan meledaklah benda lemas yang tiba-tiba keras itu. Pengemis ini telah mengerahkan sinkangnya dan ujung baju menjadi seperti toya, kadang seperti tameng yang dapat menerbitkan suara nyaring. Dan ketika dengan cara begitu kakek ini dapat bertahan dan membalas lawannya maka sepuluh kuku jari di tangan Pek-wan tertahan dan berkali kali mental.

"Ha-ha, hebat, Lo-kai. Ini barangkali Kim-kee-kangmu (Tenaga Ayam Emas)!"

"Tak perlu banyak bicara," Hwa-liong Lo-kai berseru. "Dapat merobohkan aku berarti ke-

majuan bagimu, Pek-wan. Ayo keluarkan semua kelihaianmu dan cobalah kalahkan aku!"

"Tentu, aku datang untuk merobohkanmu, Lo-kai. Tak dapat mengalahkanmu biar aku kembali ke gunung..... siut tring!" dan kuku jari yang kembali bertemu ujung baju namun tertolak mental tiba tiba membuat Lutung Putih ini penasaran, mempercepat gerakannya dan tiga temannya sudah mendesak dan menekan. Sayang, karena pertahanan Hwa liong Lo-kai demikian kokoh dan sepasang lengan baju kakek pengemis itu hebat bukan kepalang karena mementalkan senjata mereka maka Kwi-goanswe dan dua lainnya marah, di samping penasaran tentu saja.

"Pek wan, keluarkan saja senjatamu. Bunuh si jembel ini!"

"Ha-ha, tak perlu terburu. Kuras tenaganya dulu, goanswe. Nanti mudah membereskannya kalau sudah lelah!"

Hwa liong Lo kai mendengus. Mendengar omongan itu tahulah dia maksud atau niat lawannya. Kiranya dengan licik si Lutung ini mau menguras tenaganya, bertempur dengan waktu yang lama agar tenaganya habis, hal yang membuat kakek itu tertawa dingin dan mempercepat gerakan. Dan ketika pedang dan golok cukup mengganggu karena mereka bergerak di belakang dan kiri kanan maka Hwa-liong Lo-kai membentak menambah tenaganya, menyambut ketika sebatang golok membacok punggungnya.

"Plak!"

Golok itu melengkung. Hebat dan luar biasa kakek pengemis ini telah membuat lawan berteriak kaget. Kebutan ujung baju yang mampu membengkokkan golok bukanlah main main, itu tanda sinkang yang hebat dan Pek-wan terkejut, berseru agar temannya berhati hati. Namun ketika orang kedua juga menusuk dan menikam pinggang tiba-tiba Hwa-liong Lo-kai menggerakkan lengan baju satunya dan golok orang ini malah patah.

"Pletak!"

Orang itu terbanting bergulingan. Ujung baju si pengemis yang terus menyambar ke arahnya tak dapat dikelit. Patahnya golok sudah membuat orang ini terkejut dan terkesiap setengah mati, kaget ketika tamparan atau pukulan ujung baju itu menghantam pundaknya. Dan ketika dia menjerit dan terlempar bergulingan maka orang ini mengaduh aduh karena tulang pundaknya patah.

"Keparat!" Pek-wan membentak. "Terkutuk kau, Hwa-liong Lo kai. Kubunuh kau!"

"Hm, membunuh atau tidak terserah dirimu, Pek-wan. Kalau dapat melakukan tentu ba-

gus. Tapi aku juga akan menghajarmu!"

"Keparat, jahanam kau.....!" dan Pek - wan yang melengking mencabut sesuatu tiba-tiba mengeluarkan roda berbulu. Aneh senjata ini, di tengahnya diikat atau digantungkan seekor ular. mendesis-desis dan begitu dikeluarkan tiba - tiba membuka mulutnya, menggigit dan menyerang Lo kai. Dan ketika pengemis itu terkejut karena la wan dibantu ular hidup maka roda juga menyambar dan menghantam mukanya.

"Dess!"

Hwa-liong Lo-kai agak terhuyung. Pengemis ini tertegun melihat ular itu. ular merah yang kepalanya segi tiga. jelas ular beracun dan dia menjadi marah. Maka ketika roda menyambarnya dan hampir dia lengah maka Pek wan tertawa nyaring melepas ularnya ini, dijepit ekornya dengan tangan kiri.

"Nah, ini Ang-tok-coa ( Ular Racun Merah ). Lo-kai. Sekali tergigit dan kena bisanya tentu kau mampus. Menyerahlah, atau kau mati sia-sia melawan kami!"

"Hm. curang dan pengecut!" Hwa-liong Lo-kai membentak. "Kau kini tak malu malu mempergunakan racun. Pek-wan. Sungguh hina dan rendah watakmu!"

"Ha ha, ini usahaku memperoleh kemenangan, Lo-kai. Kalau kau takut menyerahlah!"

"Menyerah hidungmu....plak!" dan ujung baju yang mengebut serta menghantam muka si Lutung tiba tiba meledak dan menyampok pula pedang Kwi-goanswe, mental dan Pek wan serta Kwi-goanswe marah. Mereka maju lagi dan membentak penasaran. Dan ketika teman mereka yang memegang golok juga menyerang dan tetap mempergunakan golok bengkoknya maka Hwa - liong Lo kai membalas dan mulai bersikap keras, menggerakkan tangan kiri dan keluarlah pukulan[2] emas dari tangan kirinya itu, berhati-hati terhadap ular di tangan Pek wan dan segera ular dikebut sebelum dekat. Akibatnya lawan tak dapat mengerjakan ularnya dan Lutung Putih itu gusar. Dan ketika Lo kai mementalkan serangan-serangan mereka sementara pukulan emas di tangan kiri kakek itu mendesak dan membuat mereka kewalahan tiba-tiba Kwi-goanswe malah terbanting ketika bertemu sinar kekuningan ini.

"Keparat, hati hati, goanswe. Bangkit dan serang lagi!"

Hwa-liong Lo-kai mengeluarkan tawa dari hidung. Setelah ia mengeluarkan Kim kong ciangnya (Pukulan Sinar Emas) ternyata lawan kalang kabut. Kwi goanswe sendiri terpelanting dan pemegang golok dua kali terlempar. Kalau saja Pek

wan tak menolong mereka dengan ular dan roda nya barangkali pengemis ini sudah merobohkan keduanya. Si Lutung Putih itu mengganggu dan kini tak segan-segan membokong, menyerang dari belakang atau pun kiri kanan, sering mengumpan kan teman namun saat itu juga dia masuk meng gerakkan ularnya, atau roda yang acapkali mende ru di depan mata. Dan ketika itu masih ditambahi dengan sepuluh kuku jari yang bercuitan ba gai belati berbahaya maka Hwa-liong Lo-kai me narik desakannya pada Kwi-goanswe dan temannya untuk berhati - hati terhadap si Lutung ini, waspada dan melancarkan Kim-kong ciangnya dan tiga lawannya tertahan, didesak dan mereka mulai mundur mundur. Dan ketika Hwa liong Lo - kai di atas angin dan mulai dapat menguasai pertan dingan maka satu tamparan akhirnya merobohkan jenderal itu kembali.

"Plak!"

Pedang di tangan jenderal ini mencelat. Kwi goanswe bergulingan mengumpat caci. marah dan saat itu kakek ini menyambar si pemegang golok. Orang itu sedang bengong dan kaget oleh gerakan si pengemis, berteriak ketika tiba-tiba kakek itu berkelebat ke arahnya. Dan ketika tangan kiri ka kek itu bergerak dan Pukulan Sinar Emas menyambar dadanya tiba-tiba lelaki ini mencelat dan



terlempar roboh.

"Dess!"

Hwa-liong Lo kai telah merobohkan dua la wan sekaligus. Kakek itu tertawa dan Pek-wan berteriak marah, Lutung Putih ini menyambar dan melepas pukulan dari belakang. Dan ketika Lo-kai membalik dan menangkis pukulannya tiba-ti ba roda di tangan kanannya dilepas dan melun cur menghantam kakek itu.

"Eih..... dess!" Hwa - liong Lo-kai terkejut, tidak menyangka namun cepat dia mengerahkan sinkang. Dadanya sudah dihantam roda namun kakek itu hanya tergetar sedikit, mampu menahan dan Pek - wan terbelalak. Dan ketika kakek itu membentak dan berkelebat lagi tiba tiba sepuluh kukunya bercuit dan kini ular merah di tangan nya dilontar dan menggigit Hwa liong Lo-kai.

"Crit bress!" Hwa-liong Lo-kai menampar, membentak dan terkejut melihat perbuatan lawan nya dan kakek itu terkesiap oleh terbangnya si u lar merah, mengelak namun baju pundaknya ter gigit, kulitnya keseremoet dan ular itu sudah ja tuh di belakangnya, hilang dan rupanya ketakutan. Dan ketika kakek ini merasa gatal gatal dan panas di pundaknya maka saat itu Kwi-goanswe mengeluarkan terompet dan meniupnya nyaring, mengejutkan Hwa-liong Lo kai karena dari mana

mana tiba-tiba muncul bayangan-bayangan hitam, disusul bentakan dan teriakan di belakang. Dan ketika dia melihat bahwa itulah pasukan kerajaan dan di belakang terdengar jeritan Hwa Kin maka kakek itu terkesiap melihat gadis itu muncul bersama Sin Hauw, panik.

"Locianpwe, tolong. Kami dikepung!"

"Ha-ha!" Pek-wan terbahak gembira. "Jangan harap dapat melarikan diri, Lo-kai. Pasukan di bawah telah disiapkan tak kurang dari seribu orang!"

"Benar, kami dikepung, suhu. Kami tak dapat keluar!" Sin Hauw, yang marah membawa encinya membenarkan kata-kata si kakek kurus. Pek-wan memang tak bohong dan Hwa-liong Lo-kai gusar. Kakek ini membentak dan menghantam lawannya itu. Tapi ketika Pek-wan berkelit dan bayangan-bayangan hitam naik dan berkelebatan ke atas maka pasukan kerajaan muncul di bawah aba-aba Kwi-goanswe.

"Tangkap, dan bunuh kakek itu. Bekuk dan robohkan dua anak itu!"

Hwa-liong Lo-kai melengking. Setelah dia melihat bahwa pasukan kerajaan mengepung dan muridnya tak dapat lari mendadak kakek ini berseru keras, ia menyuruh Sin Hauw mendekat dan menampar belasan orang yang mengejar muridnya, roboh berpelantingan dan kakek itu menyambar Hwa Kin yang berteriak-teriak. Dan ketika yang lain datang menyusul dan Pek-wan tertawa gembira maka Hwa-liong Lo-kai berkelebat an menghajar orang-orang itu.

"Keparat, dekat saja denganku, Sin Hauw. Tangkap tombak ini dan lindungi encimu!" Hwa-liong Lo-kai menyambar sebatang tombak, merampas lagi tombak yang lain dan cepat kakek itu melemparkannya kepada muridnya. Seribu orang di bawah meluruk ke atas, mereka berteriak-teriak dan Hwa Kin hampir pingsan. Sekarang menyesallah gadis itu kenapa selama dua tahun ini dia tak mau belajar silat, adiknya kewalahan sedangkan Hwa-liong Lo-kai sendiri menghadapi lawan-lawannya. Dan ketika tombak dan pedang mencelat terlempar oleh benturan tombak di tangan kakek ini maka Sin Hauw sendiri juga mengamuk dan mempergunakan tombak rampasannya.

"Siut-plak-dess!"

Murid dan guru sama-sama mengamuk. Kini Hwa-liong Lo-kai menghajar siapa saja yang berani mendekatinya, terutama mendekati muridnya, juga Hwa Kin. Dan ketika kakek itu berkelebatan sementara Pek-wan berteriak-teriak di belakang maka dengan licik dan curang Lutung Putih itu menikam dari belakang, menggerakkan ku

ku jarinya dan sekali pinggang Hwa-liong Lo-kai robek. Untunglah, kakek itu mengerahkan sinkang dan babatan kuku-belati ini tak sampai membuat nya roboh. Tapi ketika muncul dua nenek cantik yang terkekeh-kekeh mendorong pasukannya tiba-tiba kakek pengemis itu pucat mengenal siapa yang datang.

"Ah, Im-kan Siang-li ( Sepasang Dewi Akherat )!"

"Hi-hik, kau masih mengenal kami, Lo-kai? Bagus, ingatanmu masih baik dan kami datang untuk mencabut nyawamu... wirr!" dan rambut yang meledak di samping kepala nenek cantik ini tiba-tiba menyambar dan sudah meledak di pundak Hwa-liong Lo-kai, membuat kakek itu terhuyung dan Pek-wan tertawa bergelak. Kakek kurus ini bangkit keberaniannya setelah dua nenek itu muncul, menyerang dan mengeroyok lawannya. Dan ketika Hwa-liong Lo-kai tergetar dan selalu terdorong oleh ledakan rambut yang mengenai tubuhnya maka Sin Hauw terkejut melihat keadaan gurunya itu.

"Suhu, sebaiknya kau lari. Aku yang mereka cari!"

"Tidak, mereka mencari kita berdua, Sin Hauw. Dan biar kita hadapi mereka ini sampai titik darah terakhir..... dess!" Hwa - liong Lo-kai



menghajar Pek-wan, membuat si Lutung Putih mengeluh terkena Kim-kong-ciangnya namun sebaliknya pengemis itu sendiri terpelanting oleh sambaran rambut yang mengenai lehernya. Dan ketika dua nenek itu terkekeh dan mencabut tusuk konde yang menancap di kepala tiba-tiba mereka berkelebatan dan keluarlah Sin-hong-ciang atau Silat Angin Sakti yang membuat tubuh keduanya berputaran cepat seperti angin puyuh.

"Hi-hik, terlambat, Hwa-liong Lo-kai. Melarikan diri pun sudah tak ada gunanya lagi. Kau membangkang perintah Coa-ongya!"

Kakek ini berteriak. Sin-hong-ciang mengenal punggungnya dan dia terputar, dipukul Pek-wan namun dapat menangkis. Dan ketika pasukan menyerbu dan hendak menusuknya tiba-tiba Sepasang Dewi Akherat itu membentak agar mereka minggir.

"Semua menjauh, biarkan kami yang membunuhnya!"

Hwa Kin menangis. Berada di tengah-tengah kurungan demikian banyak orang tiba-tiba gadis ini pusing. Sin Hauw menghadapi puluhan lawan namun hebat anak laki-laki itu, dapat menghalau dan menangkis semua senjata. Dan ketika Kwi-goanswe melotot karena baru dua tahun saja anak ini sudah dapat memberi perlawanan menga-

gumkan maka jenderal itu membentak dan maju sendiri, mencengkeram dan menggerakkan pedangnya dan terpentallah tombak di tangan Sin Hauw. Anak itu terkejut karena dia memang masih bukan tandingan Kwi-goanswe, jenderal itu maju lagi dan melakukan serangan - serangan cepat. Dan ketika dia mengelak dan tangan kiri jenderal itu menyambar maka untuk pertama kalinya Sin Hauw terbanting.

"Dess!"

Hwa Kin menjerit. Sin Hauw bergulingan mengeluh tertahan, pukulan Kwi-goanswe tadi terlalu hebat baginya. Maklumlah, jenderal itu memang bukan orang sembarangan dan Sin Hauw sendiri baru dua tahun belajar silat, jelas kalah pengalaman dan tenaga. Dan ketika anak itu bergulingan meloncat bangun dan di sana gurunya terbelalak melihat keadaannya maka Hwa - liong Lo-kai sendiri terlempar menerima tusukan tusukkonde.

"Brett!"

Guru dan murid jadi kelabakan. Sin Hauw dan Hwa-liong Lo-kai sama - sama melengking, mereka melompat bangun dan memberi perlawanan lagi. Namun ketika Kwi-goanswe mendengus dan menggerakkan tangan kirinya maka tombak tertolak dan Sin Hauw lagi lagi terbanting, berteriak karena kali ini pukulan jenderal itu lebih keras lagi. Sin Hauw melompat namun lawan mendahului. Dan ketika dia terhuyung dan jenderal itu menggerakkan pedangnya maka bahu anak itu terluka dan sebuah tamparan mengakhiri perlawanan anak ini.

"Cret-bluk!"

Sin Hauw pingsan. Anak itu roboh dan tidak sempat menjerit lagi, Kwi-goanswe menendang dan seorang pengawal menangkap anak laki-laki itu. Dan ketika semuanya berlangsung begitu cepat dan Hwa-liong Lo-kai pucat serta marah tiba tiba Hwa Kin menubruk dan menjerit menyerang pengawal.

"Hei, jangan jauh-jauh dariku!"

Namun terlambat. Gadis itu terlanjur dan tak mungkin dapat dicegah, dia marah karena adiknya terluka dan ditangkap. Maka begitu si pengemis berteriak sementara dia sendiri sudah menubruk si pengawal maka Kwi-goanswe bergerak dan tahu-tahu lengan jenderal tinggi besar itu menyambar pundaknya. Dan begitu Hwa Kin mengaduh dan jenderal ini mencengkeram maka gadis itu pun ditendang dan mencelat diterima pengawal, langsung roboh pingsan.

"Tawan gadis ini pula, ikat di belakang!"

Hwa-liong Lo-kai terbelalak. Kalau dua-duanya sudah ditangkap dan dirobohkan musuh

repotlah dia menyelamatkan muridnya Kakek ini membentak dan tiba-tiba mengamuk, tombak diluncurkan dan menyambarlah ke tenggorokan Pek wan. Dan ketika Lutung Putih berteriak karena kaget maka kakek itu berkelebat dan menghantam Sepasang Dewi Akherat.

"Plak-des-dess!"

Tiga orang itu terdorong. Hwa-liong Lo-kai rupanya mengerahkan segenap tenaga dan Im-kan Siang - li berseru marah, mereka terhuyung dan rambut pun menjeletar. Pek - wan mengelak dan menangkis, tombak yang menyambar akhirnya me luncur ke belakang dan mengenai seorang perajurit, roboh dan berteriak ngeri. Dan ketika pengawal itu roboh dan tewas karena tombak menembus punggungnya maka kakek ini sudah berkelebatan dan menerjang lawannya, mempergunakan tangan kosong dan Kim-kong-ciangnya menyambar-nyambar. Dengan tangan kosong saja kakek ini sebenarnya lebih berbahaya daripada bersenjata. Tapi karena Im-kan Siang-li adalah sepasang nenek lihai di mana kepandaian mereka setingkat di atas Pek-wan maka pukulan-pukulan kakek itu dapat ditahan dan Kwi - goanswe maju pula menyerbu, tak sabar karena Hwa-liong Lo-kai masih hebat. Kakek ini mengamuk dan sebuah pukulannya sempat menghantam tiga perajurit, yang



berada di belakang, roboh dan terlempar dengan nyawa seketika terbang ke akherat. Dan ketika yang lain gentar dan apa boleh buat mundur men jaga diri maka kakek itu sudah dikeroyok Imkan Siang-li dan Pek-wan, juga Kwi - goanswe yang berkali-kali mengganggu dengan tusukan atau bacokan pedangnya, yang betapapun cukup membahayakan kakek itu. Dan ketika dua nenek itu melengking dan marah melepas pukulan maka sepasang tusuk konde di tangan mereka tiba-tiba menyambar dan bercuitan seperti tawon berbisa.

"Crit-dess!"

Hwa-liong Lo-kai terjungkal. Menghadapi sambaran tusuk - konde yang terpaksa ditangkis membuat kakek ini menerima serangan susulan, sebuah tamparan dan hantaman ke pundak. Dan ketika dia terguling-guling dan meloncat bangun maka Kwi-goanswe membacokkan pedangnya, dikebut ujung baju dan pedang jenderal tinggi besar itu mencelat. Lalu sementara jenderal itu terpekik dan kaget terhuyung mundur maka Hwaliong Lo-kai menendang dan jenderal tinggi besar itu terbanting.

"Bress!"

Hebat sepak terjang kakek ini. Hwa - liong Lo-kai ternyata masih tangguh namun tiba-tiba kakek itu mengeluh. Pundaknya, yang tadi terke

na pukulan Sepasang Dewi Akherat mendadak nyeri, rasa yang menggigit membuat kakek itu terkejut karena teringatlah dia akan serempetan tubuh Ang-tok-coa, yakni ular berbisa yang tadi dilempar Pek-wan. Dan ketika kakek itu terbelalak dan marah memandang lawan tiba-tiba dua nenek itu meledakkan rambutnya dari kiri dan kanan, tepat menghantam belakang leher dan dia terpelanting. Dan ketika kakek itu mengeluh dan Lutung Putih terbahak maka kakek tinggi kurus ini tiba-tiba mencabut roda barunya, melempar dan menghantam dada lawan, membuat Hwa-liong Lo kai terjungkal dan kakek itu mendesis. Rasa gatal dan nyeri semakin menghebat di pundaknya, meloncat bangun namun terhuyung. Dan ketika bayangan dua nenek Akherat berkelebat dan melepas pukulannya maka Hwa-liong Lo-kai kembali terbanting dan muntah darah.

"Des-dess!"

Berbahayalah keadaan kakek ini. Saat itu Hwa-liong Lo-kai merasa pusing dan berputar. Dia tak tahu bahwa lendir Ang-tok-coa telah meracuni kulitnya, masuk ke pori-pori dan kakek itu gemetar. Dan ketika Kwi-goanswe membentak dan marah membacok lagi tiba - tiba Hwa-liong Lo-kai terluka dan untuk pertama kalinya kekebalannya tembus.



"Crat!"

Kakek itu mengeluh. Untuk kesekian kalinya dia terhuyung, bacokan itu cukup dalam dan celaka sekali racun Ang tok-coa meresap di sini, bersama darah dan tiba - tiba lengan kakek itu menghitam. Dan ketika kakek ini terkejut dan Pek-wan terbahak maka nenek Akherat juga berkelebat maju dan menggerakkan tusuk-kondenya, mengancam dada kakek itu namun Hwa-liong Lo-kai tak dapat menyelamatkan diri. Dua di antaranya tercoblos dan menjeritlah kakek itu. Dan ketika lawan terkekeh dan pengemis ini siap roboh tiba tiba dari luar terdengar jeritan dan seruan kaget.

"Hei..... plak-duk dess!"

Dua bayangan berkelebatan bagai walet menyambar-nyambar. Pek-wan menoleh dan kaget melihat ribut-ribut, sepasang lelaki - perempuan tampak membentak di luar kepungan dan merobohrobohkan perajurit. Siapa pun yang tak minggir pasti mencelat dan terlempar. Dan ketika serangkum angin pukulan dahsyat menyambar ke kiri kanan dan perajurit tersibak bagai didorong tangan raksasa maka munculllah di situ suami isteri yang gagah menolong Hwa-liong Lo-kai.

"Pengemis bangkotan, tahan dan kuatkan dirimu. Kami datang!"

Hwa-liong Lo-kai tertegun. Sepasang Dewi Akherat juga tertegun dan terbelalak memandang pendatang baru itu, seorang laki-laki gagah dengan wanita cantik Yang laki-laki mendorong dorongkan kedua tangannya sementara yang wanita meledak ledakkan sabuk berwarna kuning. Setiap menjeletar tentu membawa korban, jauh lebih ganas daripada si lelaki yang hanya mendorong-dorongkan kedua lengannya itu. Dan ketika mereka terbelalak dan kaget serta marah tiba-tiba Sepasang Dewi Akherat dan Pek-wan berseru hampir berbareng, mengenal siapa dua orang itu,

"Cheng-giok Sian-li....!"

"Sin-liong Hap Bu Kok....!"

Semua orang kaget. Tiba-tiba dua nenek Akherat melengking tinggi, berkelebat dan menghantam Hwa-liong Lo kai. Dan karena Hwa - liong Lo-kai sendiri sedang tertegun dan bengong memandang dua orang itu tiba-tiba Sin-hong-ciang atau Pukulan Angin Sakti mengenai kepalanya.

"Dess!"

Kakek ini mencelat. Hwa-liong Lo-kai mengeluh dan terbanting roboh, sayang sekali Lutung Putih mengejarnya dan melepas roda, menghantam dadanya dan kakek itu muntah darah. Untuk kedua kali Hwa-liong Lo-kai terluka dan tentu saja keadaannya berbahaya, tak dapat bangun karena seluruh tubuhnya serasa remuk. Apalagi racun dari Ang-tok-ciang sudah meresap dan masuk semakin dalam. Tapi ketika nenek Akherat hendak menghabisi kakek itu dan tusuk-konde mereka menyambar bercuit tiba-tiba sinar kuning meledak dan membentak nyaring membuat dua nenek itu terjengkang.

"Lepaskan! Minggir kalian, nenek-nenek busuk. Enyah dan pergilah..... tart" Im-kan Siang li menjerit, berteriak karena tusuk konde mereka tiba-tiba terlepas, dibetot sinar kuning itu yang bukan lain selendang si wanita cantik adanya dan tahu-tahu wanita itu sudah berkelebat dan menyerang mereka, membentak dan melampaui kepala semua pengawal. Dan ketika dua nenek itu terkejut dan terguling-guling melompat bangun maka wanita itu sudah berlutut dan menolong Hwa-liong Lo-kai.

"Bagaimana, kau tak apa-apa, Lo-kai? Masih dapat bertarung?"

"Tidak, aku.... uh, aku keracunan, Cheng-giok. Pek-wan melepas Ang-tok-coanya dan aku terpukul, lebih baik kauselamatkan anak laki-laki itu dan tolong dia....!"

"Siapa dia?"

"Muridku, putera Sin Lun!"

"Apa?"

"Perar, tolong dia, Cheng giok. Selamatkan anak itu dan tinggalkan aku..... awas!" Hwa-liong Lo-kai terkejut. berseru tertahan ketika tiba-tiba si Lutung Putih menyerang dari belakang. Kakek kurus itu berbuat curang dengan menghantam ke pala wanita ini. Tapi ketika Cheng-giok Sian-li menggerakkan tangan ke belakang dan tanpa me noleh wanita itu dapat menolak serangan lawan tiba-tiba Pek-wan menjerit dan roboh bergulingan, membuat si pengemis tertegun.

"Kau.... ah, bagaimana dapat selihai ini? Da mana kaudapatkan kemajuan itu, Cheng-giok?"

"Hm, lama dibicarakan, Lo-kai. Lebih baik kau ikut suamiku dan biar digendong!" Cheng-giok Sian-li lagi lagi menangkis sebuah serangan, menolak pukulan Sin hong-ciang dan Hwa-liong Lo kai tertegun. Pukulan itu baginya amat berbahaya namun dengan enak dan gampang saja rekannya ini dapat menghalau. Apa yang dilihat jauh berbeda dengan duapuluh tahun yang lalu, Cheng giok Sian-li tiba-tiba saja menjadi begini hebat dan lihai! Dan ketika kakek itu tertegun dan Cheng giok Sian-li mengangkat tubuhnya tiba-tiba wanita itu telah melempar Hwa-liong Lo kai ke arah laki laki gagah.

"Hap ko. Terima teman kita ini.....!"

Si Naga Sakti, Sin-liong Hap Bu Kok tiba membentak. Saat itu dia mendorong-dorong kan kedua lengannya menghalau setiap pengawal yang mau menyerang. Dari jauh saja dia sudah dapat menolak dan membanting mereka itu, betapa hebatnya. Dan ketika isterinya melempar tubuh Hwa-liong Lo-kai dan di sana selendang isterinya menjeletar menghalau siapa saja yang hendak mengganggu tubuh Hwa-liong Lo-kai di udara maka laki-laki gagah itu menerima dan sudah menangkap pengemis ini, tertawa dan di sana Im kan Siang li serta teman temannya terkejut. Mereka marah dan tentu saja kembali menyerang, Kwi goanswe memungut pedangnya lagi dan membacok wanita itu. Tapi ketika Cheng - giok Sian-li menyentil dan kuku jarinya bertemu pedang tebal di tangan Kwi-goanswe tiba - tiba pedang itu patah menjadi tiga potong. Dan, sementara jenderal itu terkejut dan bengong memandang tiba-tiba kaki wanita itu bergerak dan terlemparlah dia oleh sebuah tendangan kilat, disusul pekik dan jerit kaget nenek Akherat yang mendapat lecutan selendang. Entah bagaimana dalam waktu yang hampir bersamaan itu tiba-tiba saja Cheng-giok Sian li mampu melancarkan dua serangan sekaligus, satu ke Kwi-goanswe sedang yang lain ke arah dua nenek ini. Dan ketika dua nenek itu berteriak dan bergulingan sambil memegangi telinganya maka Cheng-giok Sian - li bergerak dan....... Sin Hauw

yang ada di tangan pembantu Kwi-goanswe tahu tahu dirampasnya.

"Hei..... dess!"

Pengawal itu pun mencelat. Cepat dan sebat luar biasa wanita ini telah menyambar Sin Hauw, bergerak dan tiba-tiba berkelebatan. Bagai walet menyambar-nyambar saja tahu-tahu tubuhnya telah membagi-bagi pukulan dan tendangan. Dan ketika selendang kuningnya juga menjeletar-jeletar dan nenek Akherat maupun Pek-wan bergulingan berteriak-teriak maka semua orang terkejut dan gentar dihajar wanita ini.

"Aduh, keparat....!"

"Aih, celaka.....!"

Semua orang terlempar jatuh bangun. Cheng giok Sian-li telah membagi bagi pukulannya bagai orang membagi-bagi roti, siapa yang terkena pasti roboh dan menjerit. Baik selendangnya maupun pukulannya selalu membuat orang berteriak. Dan ketika di sana suaminya tertawa bergelak dan wanita ini menghajar siapa yang ada di mukanya maka Hwa-liong Lo-kai terbelalak dan kagum.

"Ah, bagaimana isterimu bisa demikian lihai, Bu Kok? Bagaimana kalian berdua bisa memiliki sinkang demikian luar biasa?"

"Ha-ha!" Sin Hong si Naga Sakti terbahak. "Kami berdua melatih ilmu baru, Lo - kai. Dan



dengan ilmu ini kami berdua mendapat kemajuan pesat!"

"Ilmu apa? Dari mana?"

"Tak usah kau tahu, pokoknya kau selamat dan kami berdua membebaskanmu dari tempat celaka ini..... des dess!" si Naga Sakti menggerakkan tangannya, mengibas ke kiri dan robohlah belasan orang yang tersapu angin pukulannya. Lalu ketika ia bergerak ke kanan dan duapuluh orang juga mencelat beterbangan maka semua pasukan mundur dan gentar.

"Ha-ha, siapa mau dihajar? Siapa mencari penyakit? Hayo, ke sini, tikus-tikus busuk. Biar isteriku di sana menghajar Kwi-goanswe dan nenek Akherat!"

Ributlah semua orang. Setelah Im-kan Siang li juga berteriak dan roboh oleh ledakan selendang maka Pek-wan dan Kwi - goanswe gentar. Dua nenek yang mereka andalkan itu kini mengaduh-aduh. Mereka tak berdaya di bawah pukulan Cheng-giok Sian li. Pukulan mereka sendiri, Sin-hong-ciang, tampak membalik dan selalu tertolak bila Cheng-giok Sian-li menggerakkan lengannya, lengan kanan karena yang kiri dipakai memondong Sin Hauw. Dan ketika dua nenek itu juga kehilangan tusuk-kondenya karena dengan cepat dan ganas Cheng - giok Sian-li menggubat

dan melempar senjata mereka maka dua nenek itu mundur, pucat dan akhirnya melarikan diri dan tinggallah Kwi-goanswe bersama Pek - wan. Dua orang ini terkejut dan berseru tertahan, jago mereka sudah terbirit². Dan karena jelas mereka tak dapat melawan dan kelihaian Cheng-giok Sian-li maupun suaminya tak ada yang dapat menandingi akhirnya Kwi-goanswe mundur dan pasukan ditarik ke bawah.

"Lari, semua mundur....!"

Gegap-gempitalah semua orang. Setelah Kwi goanswe memberi aba aba dan jenderal itu sendiri juga memutar tubuhnya maka pasukan seolah didorong deri atas, dahulu-mendahului dan mereka berteriak-teriak melarikan diri. Apa yang dipentahkan tak perlu diulang lagi dua kali. Dan ketika semua orang mundur dan Cheng-giok Sian li berdiri tegak maka wanita itu menyimpan selendangnya mengusap keringat.

"Bedebah, kuhajar kalian nanti, tikus-tikus busuk. Berani benar kalian mengganggu sahabatku!"

"Sudahlah," si suami menurunkan Hwa-liong Lo-kai. "Kakek ini luka-luka, Sian-li, juga keracunan. Sebaiknya tolong dia dan kita obati."

Hwa-liong Lo-kai pingsan Kiranya dalam menerima luka-lukanya tadi kakek ini tak kuat



lagi, melihat sepak terjang Cheng-giok Sian-li dan akhirnya terkulai, lemas di pondoagan si Naga Sakti. Dan ketika dua orang itu masuk dan berkelebat ke gubuk maka Sin Hauw juga diturunkan dan diperiksa. Anak ini luka bahunya tapi tidak begitu parah, Cheng-giok Sian-li sudah membalutnya dan menyadarkan anak itu. Dan begitu Sin Hauw sadar dan mengeluh membuka mata tiba-tiba anak ini meloncat bangun.

"Siapa kalian?" bentaknya kaget. "Mana suhu dan enciku?"

Dua orang itu bersinar-sinar. Melihat kegagahan dan keberanian Sin Hauw tiba-tiba mereka tertarik, yang lelaki tersenyum dan menunjuk Hwa liong Lo-kai, yang masih pingsan. Dan ketika anak itu melihat gurunya dan tertegun mengamati maka si Naga Sakti Hap Bu Kok memegang bahunya.

"Kau putera Sin Lun?"

"Benar," Sin Hauw tergagap. "Locianpwe siapakah?"

"Aku sahabat gurumu, anak baik. Dan juga sababat mendiang ayahmu!"

"Hm, tak usah bercakap - cakap. Kita lihat keadaan Hwa-liong Lo-kai!" Cheng-giok Sian-li, yang melihat kakek itu tak siuman juga tiba-tiba bergerak. Suaminya tadi sudah menurunkan ka-

kek ini dan mengobati, menotok jalan darah di pangkal lengannya namun kakek itu masih belum sadar. Maka bergerak dan berlutut di samping ka kek ini wanita cantik itu memeriksa, berkerut dan memanggil suaminya agar mendekat. Sin-liong Hap Bu Kok tak tahu kalau racun Ang-tok-coa mengeram di tubuh kakek ini, mengira Hwa - liong Lo-kai terkena pukulan biasa saja. Maka begitu melihat lengan kehitaman itu berobah merah dan muka Hwa-liong Lo-kai juga tiba-tiba seperti di bakar maka si Naga Sakti ini terkejut juga.

"Eh, ada apa dia gerangan? Keracunan?"

"Benar, menurut keterangannya ia terkena ra cun Ular Merah, Hap-ko. Aku khawatir karena dia tak sadar juga!"

"Racun Ular Merah?"

"Benar, tapi aku tak melihat ular itu. Kepa rat, siapa yang membawa Ang-tok-coa? Apakah nenek siluman itu?"

"Ah, kalau begitu coba kaubantu kerahkan sinkangmu di lengan, Sian-li. Aku di dada!"

"Baik," dan sang isteri yang sudah meletakkan telapaknya di lengan Hwa-liong Lo-kai lalu mengerahkan sinkang mengobati kakek ini, suami nya di dada dan segera dua orang itu menolong Hwa-liong Lo-kai. Tapi ketika Sin-liong Hap Bu Kok menempelkan lengan di dada kakek ini dan merasa denyut jantung yang lemah tiba-tiba wajah



si Naga Sakti itu berobah.

"Celaka, racun sudah memasuki katup pembuluh jantungnya!"

"Apa yang kaurasakan?"

"Denyut yang lemah, Sian-li. Jantung yang hampir tidak bergerak-gerak lagi!"

Cheng-giok Sian-li terkejut. Memeriksa detak jantung di nadi pergelangan kakek itu wanita ini pun berubah, mukanya pucat namun tiba-tiba dia mengeluarkan sebutir pil merah. Dan ketika dia mendorong obat itu ke mulut si kakek maka wanita ini berharap pertolongannya berhasil.

"Keparat jahanam, Ang-tok-coa adalah ular yang betul-betul amat berbisa!"

"Sudahlah, kita tunggu sejenak, Sian-li. Minimal kita mengharap kesadarannya!"

Benar saja, lima menit setelah dijejali obat tiba-tiba Hwa-liong Lo-kai mengeluh. Kakek itu membuka mata namun pandangannya redup, menyeringai dan terengah perlahan. Dan ketika dua suami isteri itu dilihatnya dan Sin Hauw tak tampak tiba-tiba kakek ini mengerang.

"Mana muridku? Mana Sin Hauw?"

Si Naga Sakti menoleh. "He, mana anak itu?"

Sin Hauw tak ada. Kiranya ketika suami isteri itu menolong gurunya tiba-tiba Sin Hauw ber

kelebat keluar, anak ini tak melihat encinya dan karena itu mencari. Maka begitu gurunya menanya dan Sin Hauw tak ada maka si Naga Sakti Hap Bu Kok berkelebat keluar.

"Hei, kau...!" serunya. "Kembali, anak baik. Gurumu siuman! Ada apa kau berkeliaran di sini?"

Sin Hauw kedapatan di pinggang gunung. Hap Bu Kok mengerutkan kening dan mau marah memaki anak itu. Tapi ketika Sin Hauw berkata bahwa dia mencari encinya maka laki - laki gagah ini tertegun.

"Encimu?"

"Ya, enciku, locianpwe. Di mana dia?"

"Ah, aku tak tahu. Sebaiknya temui gurumu dulu, anak baik. Gurumu mencari - carimu!" laki-laki ini menyambar Sin Hauw, bergerak dan sudah membawa anak itu naik ke atas. Dan ketika Hwa-liong Lo-kai melihatnya dan nanar dengan pandangan redup tiba-tiba Sin Hauw menjatuhkan diri berlutut.

"Maaf, suhu. Teecu ( murid ) mencari enci Kin.... ."

"Hm, Hwa Kin? Ya, mana dia.....?"

"Entahlah, aku tak tahu, suhu. Mungkin.... mungkin dibawa musuh. Atau dibunuh!" Sin Hauw tak dapat menahan air matanya, tiba-tiba menangis dan ditahanlah sedu-sedan di mulut anak itu. Sin Hauw sebenarnya ingin berteriak dan memaki Kwi-goanswe. Dia cemas dan gelisah bukan main tak melihat encinya di situ. Tapi melihat gurunya seperti itu dan si Naga Sakti Hap Bu Kok serta isterinya menolong suhunya maka anak ini menahan jeritan hati sendiri untuk mencoba mengerti keadaan gurunya.

"Kalian tak menolong anak perempuan itu?" Hwa-liong Lo-kai tiba-tiba memandang Cheng-giok Sian-li, menyesal dan bertanya lirih. Tapi Cheng-giok Sian-li yang mengerutkan kening dan menggeleng perlahan justeru berkata,

"Tidak, yang kau minta adalah anak ini, Lo-kai. Bukan anak lain."

"Ah, itu salahku. Anak ini mempunyai kakak perempuan. Sin Lun mempunyai dua orang anak, satu adalah muridku ini sedang yang lain adalah Hwa Kin, encinya!"

"Maaf, aku tak tahu, Lo-kai. Tapi urusan itu dapat dibicarakan nanti. Sebaiknya kau duduk dan obati dulu lukamu!"

"Augh, percuma. Aku..... aku merasa dadaku nyeri, Cheng-giok. Aku merasa lemah dan tak dapat bangkit duduk....!" Hwa-liong Lo-kai kesakitan, merintih dan tiba-tiba dia pun terbatuk. Segumpal darah membuat semua orang terkejut ka-

rena darah itu berwarna hitam, batuk lagi dan tergulinglah kakek itu oleh lukanya yang parah. Dan ketika dua suami isteri itu terkejut dan meloncat maju tiba-tiba Sin Hauw mengguguk dan menubruk suhunya.

"Suhu, jangan mati. Jangan tinggalkan teecu.....!"

Si Naga Sakti mencengkeram anak ini. Hwa liong Lo-kai yang terguling dan batuk-batuk menyemprotkan darah membuat laki-laki itu khawatir akan racun yang berbahaya, Sin Hauw disuruh menjauh dan pendekar itu menotok dada Lo-kai. Dan ketika kakek itu agak tenang namun mukanya berobah kehitaman maka kakek ini menyeringai dan mengerang.

"Terlambat, jantungku tertutup, Naga Sakti. ... katupnya tak bekerja baik.....!"

"Hm, kau telan lagi pil ini, Lo-kai. Cobalah!" si Naga Sakti mengeluarkan pil hijau, harum dan ditelan tapi pil itu terloncat, tak mau masuk dan ternyata kerongkongan kakek itu telah tersumbat, dicoba lagi namun untuk dua tiga kali tetap gagal. Dan ketika laki-laki itu terkejut karena leher kakek ini bengkak maka Lo-kai menyeringai berkata padanya,

"Aku tak dapat menelan apa-apa lagi. Kelenjar leherku bengkak, makan atau minum tak



dapat kulakukan!"

"Ah, bagaimana kalau begini, Lo-kai? Kau memangnya ingin mampus?" Cheng - giok Sian-li geregetan, memaki kakek itu namun Hwa - liong Lo-kai malah tertawa. Pedih dan pilu tawa kakek itu. Dan ketika wanita ini mencoba lagi dan mendorong dengan air tiba - tiba obat itu malah keluar dan menyemprot wajah wanita ini.

"Nah," Lo-kai terengah-engah. "Aku bukannya ingin mampus, Sian-li. Tapi Dewa Maut rupanya sudah menghendaki diriku. Kau minggirlah, dan biarkan muridku maju!"

Wanita itu pucat. Kalau bukan Lo-kai yang memintanya tentu dia maju lagi, penasaran dan tak perduli pada semprotan obat di mukanya. Sang suami maju dan memberikan saputangan. Dan ketika wanita itu membersihkan mukanya dan Sin Hauw maju berlutut maka Hwa-liong Lo kai gemetar memegang bahu anak itu.

"Sin Hauw, gurumu tak ketulungan. Maukah kau menerima sebuah permintaanku?"

"Tidak!" Sin Hauw menjerit. "Kau tak akan apa-apa, suhu. Kau akan sembuh!"

"Jangan bodoh. Kalau aku dapat ditolong tentu si Naga Sakti Hap Bu Kok itu akan menolongku. anak baik. Tapi dia diam tertegun di sana. Lihat, mereka itu calon gurumu yang baru!"

"Apa?" Sin Hauw terkejut. "Sin-liong Hap Bu Kok?"

"Ya, dan itu isterinya, Sin Hauw. Wanita hebat Cheng-giok Sian-li!"

"Ooh!" dan Sin Hauw yang baru mengerti sekarang dan tertegun tiba-tiba memandang dua suami isteri itu

( *Bersambung Jilid* VI. )

JL.JOGOBAYA 1/3 SOLO

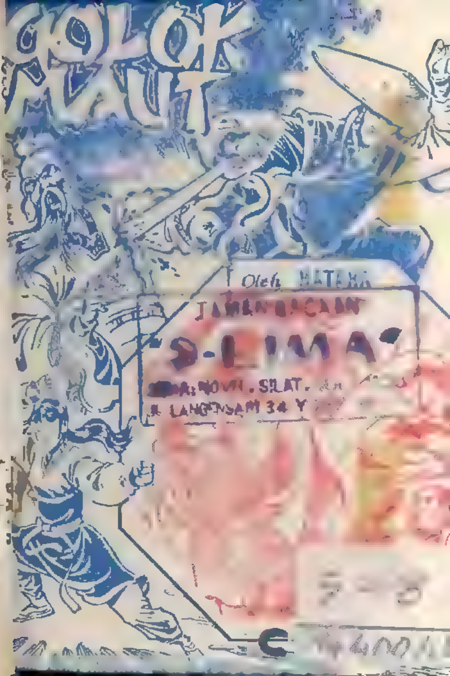

Contoh cetakan diterima di :
KEJARI, SKH. TGL. 28 - 4 - 1987
No. B - 14 / 87

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang – Undang. Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U. P. DHIANANDA — SOLO 1987

—O= "GOLOK MAUT" =O=

Karya : Batara

Jilid : VI

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

* * *

"LOCIANPWE..... locianpwe Sin-liong Hap Bu Kok dan Cheng-giok Sian-li?"

"Ya, kamilah itu, Sin Hauw. Dan kami juga sahabat mendiang ayahmu."

"Oh!" dan Sin Hauw yang berlutut namun menangis lagi tiba-tiba dicengkeram gurunya.

"Lihat," kakek ini gemetar. "Mereka orang-orang yang hebat, Sin Hauw. Gurumu sekarang pun bukan tandingannya! Maukah kau menjadi muridnya dan mengikuti mereka?"

Sin Hauw mengguguk.

"Jangan cengeng!" Hwa-liong Lo-kai membentak. "Mereka atau gurumu sama saja, Sin Hauw. Aku atau Cheng giok Sian-li akan melindungimu seperti mendiang ayahmu dulu. Sekarang katakan bahwa kau suka menjadi murid mereka!"

"Tapi.... tapi suhu...."

"Aku akan mampus, bocah. Racun telah

mengeram di tubuhku tak dapat hilang!"

"Tidak.... jangan begitu, subu.... aku...."

"Heh!" kakek itu tiba-tiba mendelik. "Kau mau mèmbuat gurumu tak mati meram, Sin Hauw? Kau tak segera menyebut suhu dan subo pada mereka?" dan, ketika bocah itu menangis dan tersedu-sêdu kakek ini terengah dan batuk-batuk, menggigil. "Sin Hauw, tak perlu banyak peradatan lagi. Kalau kau tak mau memenuhi permintaan ini kau akan menyesal seumur hidup... ugh!" kakek itu melontakkan segumpal darah, terguling dan Sin Hauw menangis me geerung-gerung. Sin Hauw menjerit dan memanggil gurunya itu. Tapi ketika Hwa-liong Lo-kai melotot dan kejang-kejang ternyata kakek ini meminta agar Sin Hauw menjalankan upacara singkat mengangkat dua orang itu sebagai gurunya yang baru, ingin mendengar anak laki-laki itu menyebut suhu dan subo (ibu guru) kepada dua suami isteri gagah itu dan Hwa-liong Lo-kai kehabisan tenaga. Kakek ini terbeliak dan tersendat-sendat, napasnya sudah mau putus Dan ketika Sin Hauw mengguguk namun menjalankan juga perintah gurunya tiba-tiba kakek itu terguling dan sempat tertawa aneh.

"Ha-ha, terima dirinya, Cheng giok.... selamat tinggal....!" dan begitu terguling serta menghembuskan napasnya yang penghabisan tiba-tiba kakek ini telah tewas dan menggeliat lèmah, tidak bergerak lagi dan menjeritlah Sin Hauw se jadi-jadinya. Kematian gurunya yang begitu menyedihkan membuat anak ini terguncang. Dua kali dia harus menghadapi kematian orang - orang yang disayang, dulu ibunya sekarang gurunya ini. Dan ketika anak itu mengguguk dan berteriak memanggil gurunya tiba-tiba Sin Hauw pingsan dan roboh pula di samping kakek itu.

"Hm, bocah yang menyebalkan!" Cheng giok marah. "Bagaimana, Hap-ko? Apakah bocah ini pantas menjadi murid kita?"

"Tiada jalan lain," sang suami menarik napas. "Lo kai telah menyerahkannya kepada kita, Sian-li. Dan kita harus menerima."

"Tapi bocah ini rupanya terpaksa. Kalau dia tidak suka lebih baik batalkan hubungan ini!"

"Eh, tidak. Jangan, isteriku. Dia keturunan Sin Lui! Tentu ada sesuatu yang bélum kita mengerti dan sebaiknya kita urus mereka ini!" Sin-liong Hap Bu Kok menyambar Sin Hauw, menotok dan menyadarkan anak itu sementara isterinya bergerak mengurus mayat Lo-kai Kakek pengemis itu telah tewas dan mereka memang tak dapat menolong. Racün dan luka yang ada di tubuh Lo-

kai terlalu parah. Ang-tok-coa benar-benar ular yang berbisa dan jahat. Dan ketika Sin Hauw si uman dan dua suami isteri itu mengubur mayat Lo-kai maka anak ini tersedu-sedu di makam gurunya, masih tak dapat menahan diri dan Cheng giok Siàn-li jengkel. Wanita itu menganggap Sin Hauw terlalu lemah dan cêngeng, tak suka dia. Dan ketika seharian itu Sin Hauw menangisi gurunya dan diminta méninggalkàn gunung ternyata Sin Hauw menolak.

"Maaf, subu. Teecu.... teecu masih ingin berkabung di sini. Kalau suhu dan subo mau berangkat biarlah tèecu menyusul belakangan. Teecu ingin bersamadhi tiga hari di sini. .."

"Kau mau apa?"

"Menemani makamnya, subo, mumpung masih hangat. Teecu tak dapat melupakan semua budi kebaikannya ketika masih hidup."

Dua suami isteri itu saling pandang.

"Bagaimana?" Cheng-giok Sian-li bertanya. "Apakah kita meluluskannya?"

"Ya," Hap Bu Kòk menjawab. "Tampaknya positip, isteriku. Kita tinggalkan dia!" dan menguji serta memberi isyarat isterinya si Naga Sakti itu berkata, "Sin Hauw, kami tinggal di Lembah Iblis. Tiga hari perjalanan dari sini kalau kau ke selatan. Nah, datanglah setelah itu dan kami tunggu kau di sana!"



Sin Hauw menjatuhkan diri berlutut. Tentu saja dia mengangguk dan minta maaf, masa berkabungnya tak dapat diganggu dan sesungguhnya Sin-liong Hap Bu Kok kagum. Pendekar itu melihat sesuatu yang menarik dalam watak Sin Hauw, rasa budinya yang besar. Dan ketika dia memberi petunjuk-petunjuk dan keterangan bahwa Lembah Iblis bukanlah tempat yang gampang didatangi manusia maka pendekar itu berkelebat dan lenyap bersama isterinya, meninggalkan Cinling dan Sin Hauw pun tetap berlutut. Sekali lagi anak itu minta maaf dan menyatakan penyesalannya, menganggap gurunya pergi dan betul-betul pulang ke Lembah Iblis. Tapi ketika Sin Hauw bangkit dan duduk lagi di makam gurunya ternyata si Naga Sakti tak betul-betul pergi.

"Kita kembali, lihat anak itu!"

"Eh!" sang isteri terkejut. "Mau apa kau? Kenapa kembali?"

"Hm, kau tak tahu, Sian-li. Aku mencoba dan sengaja menguji saja. Siàpa mau meninggalkan dia di saat-saat begini? Tidak, kita kembali, isteriku. Lihat dan amati apakah benar anak itu berkabung di makam Lo-kai!" dan menyambar isterinya mengajak kembali ternyata Sin-liong Hap Bu Kok ini tak pergi ke Lembah Iblis, balik dan mengintai Sin Hauw. Di telinga isterinya dia ber-

bisik bahwa ini adalah ujian yang baik untuk meli hat tindak-tanduk anak itu, mereka dapat menge tahui seberapakah "kadar" anak itu akan budi, hal yang membuat isterinya tertegun Dan ketika Cheng-giok Sian-li mengerti dan tentu saja meng ikuti suaminya maka dua orang itu dibuat kagum akan tekad Sin Hauw.

Ternyata keteguhan anak ini benar - benar teruji. Dia tak bergeming di atas makam suhunya, duduk bersila dan tidak bergerak seperti arca. Sin Hauw tidak makan atau minum selama tiga hari, siang dipanggang panas sementara malam di serang dingin. Anak itu tak perduli dan benar be nar menunjukkan baktinya pada sang guru, bak ti yang besar dan mengharukan. Dan ketika tiga hari kemudian masa berkabungnya selesai dan a nak itu membuka mata maka tanpa diketahui Sin Hauw dua orang gurunya yang baru mendecak dan menggeleng-geleng.

"Anak yang hebat, teguh dan kuat pendiri an!"

"Ya, dan sekarang dia ke Lembah Iblis, Hap ko. Apakah kita menguntitnya?"

"Tentu, kita di belakang, Sian-li. Dan mari pasang jebakan-jebakan!"

Cheng-giok Sian-li terkejut. Suaminya terta wa dan sudah berkelebat mendahului, sepanjang jalan memasang rintangan untuk menyulitkan Sin Hauw. Ada saja yang dipasang, mulai dari po hon-pohon yang tumbang sampai tanda - tanda menyesatkan untuk ke Lembah Iblis. Suaminya memang telah memberi tahu Sin Hauw bahwa di sepanjang jalan anak laki-laki itu akan mendapat petunjuk tentang jalan menuju ke lembah itu, be rupa tanda-tanda atau tikungan jalan Dan keti ka semuanya itu dibuat sedemikian rupa dan Sin Hauw naik turun jurang maka hari terakhir anak itu sudah tiba di mulut lembah yang berkabut.

"Nah, sekarang kita keluarkan semua he wan-hewan buas di hutan. Suruh anak itu meng hadapinya!"

Cheng-giok Sian-li tak banyak komentar. Sin Hauw dibuat terkejut ketika harimau dan bi natang buas mengaum menggetarkan mulut lem bah, muncul dan satu per satu menyerangnya. A nak itu tak tahu bahwa gurunyalah yang mengge bah binatang-binatang itu, dibuat marah dan a khirnya menyerang Sin Hauw, yang sedang keca paian dan lelah batin. Namun karena dia anak yang tegar dan semua gangguan itu dapat diatasi baik akhirnya Sin Hauw terseok-seok memasuki lembah, terhuyung mencari gurunya dan Sin Hauw menggigil. Sebetulnya anak ini harus beris tirahat namun Sin Hauw tak mau, meneruskan lang

kah dan tibalah dia di tengah tebing yang kedua sisinya menjulang tinggi. Di atas sanalah katanya gurunya berada dan Sin Hauw merayap naik, perbuatan yang bukan tidak mengandung resiko dan amat berbahaya. Dan ketika dengan gemetar Sin Hauw memanjat naik dan tiba di atas maka anak itu terguling ketika dua gurunya menanti.

"Teecu datang, suhu. Menepati janji....!"

Dua suami isteri itu kagum. Sin Hauw pingsan dan sudah memanggil gurunya, roboh dan kehabisan tenaga. Tebing yang dipanjat luar biasa tingginya dan anak itu keçapaian, meskipun berhasil. Namun ketika si Naga Sakti bergerak dan menolong muridnya itu maka Sin Hauw disadarkan dan mendengar tawa gurunya yang gembira.

"Ha-ha, selamat, Sin Hauw. Selamat datang di Lêmbah Iblis!"

Sin Hauw nanar. Dalam perjalanan dia banyak prihatin, kurang makan minum dan gurunya segera memberikan itu. Anak ini melihat gurunya berser.2 dan subonya, yang tampak galak itu ternyata sekarang gembira menyambutnya. Suami isteri itu telah menguji watak Sin Hauw dan tentu saja kemauannya yang besar, tekad serta keteguhan hatinya yang luar biasa. Dan ketika Sin Hauw disambut dan diterima gurunya maka mulai hari itu anak ini tinggal di Lembah Iblis, menerima



pelajaran ilmu-ilmu silat tinggi yang dipunyai suami isteri itu.

"Kau sekarang menjadi murid kami, seluruh ilmu kami akan kami turunkan padamu!"

"Terima kasih," anak ini menjatuhkan diri berlutut. "Teecu tak dapat membalas budi kebaikan kalian, suhu. Dan teecu tentu saja akan melaksanakan perintah suhu."

"Tapi satu larangan kami, Sin Hauw. Yakni kau tak boleh turun gunung sebelum pelajaranmu selesai!"

Anak ini tertegun.

"Kau keberatan?"

Sin Hauw menitikkan air mata. "Tidak, suhu," katanya. "Teecu akàn patuh."

"Tapi kau menangis!" Cheng-giok Sian-li membentak, di luarnya masih bersikap galak. "Apa yang tidak kausukai, Sin Hauw? Kau tidak sepikiran antara yang keluar dari mulut dan hati?"

Sin Hauw terkejut. "Teecu.... teecu hanya teringat enci Kin...."

Ternyata anak itu tak dapat mêlupakan encinya. Hwa Kin, yang entah ke mana ternyata tak dapat menenangkan anak itu, Sin Hauw cemas dan gelisah akan nasib encinya. Tapi ketika gurunya menuntut dan menghendaki dia tak boleh

keluar lembah ternyata Sin Hauw dapat menekan perasaan hatinya ini.

"Encimu dapat dicari belakangan. Lagi pula kalau kami turun lembah tentu kami juga akan mencarinya. Sanggupkah kau memenuhi permintaan ini dan tidak keluar sebelum pelajaran selesai?"

"Sanggup, suhu. Teecu menurut..!" dan Sin Hauw yang mengangguk serta tidak membantah lagi ternyata mengalahkan keinginannya sendiri dan patuh pada larangan gurunya itu. Hari itu juga mendapat pelajaran silat tinggi dari kedua gurunya dan anak ini tekun belajar. Ilmu samadhi dan menghimpun sinkang dimulai, lalu silat tangan kosong dan senjata. Dan ketika dua tahun kemudian satu demi satu pelajaran gurunya diwariskan dan Sin Hauw tekun berlatih maka Sin-liong Hap Bu Kok dibuat tercengang melihat suatu hari Sin Hauw mainkan Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas).

"Eh, aku tak mewariskan itu padamu, Sin Hauw. Sebaiknya ilmu itu tak usah kau latih!"

"Maaf, ini peninggalan Hwa-liong Lo kai, suhu. Teecu tak dapat melupakan budinya dan bermaksud melestarikan warisannya!"

Si Naga Sakti tertegun. "Hm, kalau Hwa-liong Lo-kai bukan sahabatku tak boleh kau mempelajari silat orang lain, Sin Hauw. Berbahaya dan dapat merusak ilmu silat yang kaupunyai!"

"Teecu akan berhati-hati, harap suhu ampunkan teecu!" Sin Hauw lagi-lagi menunjukkan watak mulianya, tak lupa akan budi orang dan tentu saja pendekar itu girang. Sebenarnya dia memuji sifat begini dan pura pura menegur, bertanya kenapa muridnya itu mempelajari Kim-kong-ciang, ilmu yang tidak pernah diajarkannya. Dan ketika hari itu Sin Hauw menyenangkan gurunya dan mendapat pelajaran-pelajaran baru maka tahun demi tahun dilewati lagi dengan cepat. Tak terasa lima tahun berlalu dan Sin Hauw kini berusia delapanbelas tahun, gagah dan tampan namun wajahnya beku. Anak ini jarang tertawa karena dendamnya terhadap musuh-musuhnya sesungguhnya tak dapat hilang, dua gurunya juga tak pernah bergurau atau main-main, menjadikan Sin Hauw tumbuh berkembang sebagai pemuda berwajah dingin. Dan ketika tahun keenam lewat dengan cepat dan hari itu dia di atas gunung tiba-tiba terdengar jerit dan bentakan gurunya.

"Sian-li, serahkan golok itu!"

"Tidak, ini milikku, Hap-ko. Kau pergilah dan jangan kejar-kejar aku!"

Sin Hauw terkejut. Saat itu dia baru saja menyelesaikan pelajaran terakhir, ilmu silat yang

oleh gurunya disebut sebagai Im-kan-to-hoat (Silat Golok Dari Akherat), ciptaan gurunya yang paling baru dan amat mengerikan. Setahun lebih dia berlatih dan baru hari itu merasa mahir, setelah berbulan bulan mengulang dan tak bosan-bosannya memperbaiki jurus - jurus yang sulit. Maka ketika jerit dan bentakan gurunya membuat dia terkejut karena jerit atau bentakan itu disusul ledakan suara pukulan maka bayangan dua gurunya berkelebat dan tahu-tahu melewati atas kepalanya.

"Wut-wut!"

Dua gurunya susul menyusul Sin Hauw melihat subonya, ibu guru, memegang sebatang golok yang berkilau, berjungkir balik dan lenyap di belakangnya. Dan ketika suhunya, Sing Kong Hap Bu Kok membentak dan mengejar isterinya itu maka suhunya ini pun lenyap menyusul subonya itu.

"Sian-li, serahkan golok itu. Atau kau kubunuh!"

"Keparat, kau berani membunuhku, Hap-ko? Cobalah, atau aku yang ganti akan membunuhmu!"

Sin Hauw berdetak. Kalau dua gurunya sudah bicara seperti itu maka keadaan benar-benar panas sekali, berbahaya. Dia tak tahu kenapa dua



gurunya tiba - tiba cekcok dan tampak bersitegang. Sekilas dia melihat ada cahaya mengerikan pada badan golok yang dipegang subonya, sinar atau cahaya merah seperti darah. Sin Hauw mengerutkan kening tapi dia bangkit berdiri, berkelebat dan mengejar gurunya itu. Dan ketika suara atau bentakan-bentakan itu terdengar di pinggang gunung dan Sin Hauw menuju ke sini ternyata dua gurunya sudah bertempur!

"Jahanam, kau tak tahu diri, Hap-ko. Golok ini aku yang mendapatkan dan tak berhak kau mengangkanginya!"

"Tapi kau tak dapat menggunakannya, Sian li. Golok itu lebih cocok untukku karena aku menciptakan Im-kan-to hoat!"

"Cih, siapa bilang aku tak dapat menggunakannya? Lihat, aku dapat membunuhmu, laki-laki tak tahu malu. Dan aku juga dapat mencipta sebuah ilmu golok untuk pasangan senjata ini..... bret!" Sin Hauw melihat gurunya melempar tubuh bergulingan, golok mengenai pundaknya dan gurunya berteriak marah. Pundak gurunya terluka dan berdarah, hebatnya darah yang menempel pada golok tiba tiba terhisap dan kering. Golok bersih kembali dan tetap mengkilap! Dan ketika Sin Hauw terbelalak dan terkejut melihat itu maka subonya terkekeh dan menyerang suhunya

lagi.

"Lihat, aku dapat melukaimu, Hap ko. Tak beralasan omonganmu bahwa aku tak dapat mempergunakan golok ini!"

Sin-liong Hap Bu Kok pucat. Dia dilukai isterinya dan sudah meloncat bangun, melotot dan membentak isterinya itu. Dan ketika isterinya menyerang dan ia marah maka laki-laki ini mencabut senjatanya, sebuah golok pula tapi lebih besar dan tampak lebih kuat.

"Baik, aku akan menghajarmu, Sian-li. Kau isteri tak tahu diri yang harus diberi adat!" si Naga Sakti berseru keras, mainkan Im-kan-to-hoat dan menyambar-nyambarlah cahaya golok ke segala penjuru. Sin Hauw melihat gurunya itu bersungguh-sungguh, tidak main-main lagi dan sang isteri berlompatan. Cheng - giok Sian-li tertawa mengejek dan tidak takut menghadapi suaminya, kemarahan dibalas kemarahan pula. Dan ketika dua suami isteri itu berkelebatan dan serang-menyerang maka Sin Hauw bingung menonton jalannya pertandingan.

"Suhu, berhenti.....! Subo, jangan menyerang....!"

Namun dua orang itu terus bergerak sambar-menyambar. Mereka tak memperdulikan teriakan Sin Hauw dan Sin-liong Hap Bu Kok jus



teru mempercepat gerakannya, mengeluarkan satu bentakan dahsyat dan golok di tangannya tiba-tiba menyambar leher isterinya. Satu gerakan membunuh dilancarkan pendekar ini dan Sin Hauw pucat. Itu adalah jurus yang dinamakan Coan-liong-kikmo (Menerjang Naga Mencekik Iblis), satu jurus maut yang bahayanya bukan alang-kepalang. Tapi ketika golok menyambar leher Cheng-giok Sian-li dan wanita cantik itu merendahkan tubuhnya tiba-tiba golok di tangannya menyambut golok di tangan suaminya itu.

"Crangg!"

Sin Hauw terkejut. Golok di tangan suhunya putus dan suhunya berseru keras. Sin-liong Hap Bu Kok membanting tubuh bergulingan ketika golok di tangan isterinya masih menyambar juga, berkelebat dari atas kepala. Dan ketika laki-laki itu bergulingan menjauh dan golok di tangan isterinya membabat ke bawah maka tanah menjadi korban dan suara keras terdengar disusul asap putih.

"Dess!"

Mengerikan sekali melihat itu. Sin Hau

terbelalak melihat muka suhunya pucat Sin-liong Hap Bu Kok memang tergetar melihat keganasan isterinya tadi. Cheng-giok Sian-li tak segan-segan membunuhnya dengan golok maut itu. Dan ketika isteri-nya terkekeh nyaring dan pendekar ini ma rah bukan main maka pendekar itu melon-cat bangun dan membentak isterinya, me-nyerang lagi namun golok di tangan isteri nya bergerak menyambut, membabat dan kembali golok di tangan pendekar itu pu-tus. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok ma rah bukan main dan melihat goloknya yng tinggal separoh maka isterinya mengejek dengan kata-kata menghina,

"Lihat, kau tak dapat mengalahkan aku Hap-ko. Salah-salah aku yang mengalahkan mu dan membunuh!"

"Keparat, kau boleh bunuh aku, Sian-li, tapi golok tetap kurampas!"

"Hm, kau laki-laki tak tahu diri. Ha-ruskah aku membunuh dan menikmati da-rahmu?"

"Lakukan itu. Kau perempuan siluman, Sian-li. Kau perempuan tak tahu diri seba gai isteri!" Sin-liong Hap Bu Kok mener-



jang lagi, marah dan nekat dan Sin Hauw khawatir. Dia melihat golok di tangan su-bonya itu hebat sekali dan suhunya agak-nya tak dapat melawan. Benar saja, keti-ka suhunya menerjang dan subonya menan kis tiba-tiba saja suhunya mengeluh, le-ngan suhunya terluka dan Sin-liong Hap Bu Kok terhuyung. Dan ketika satu ben-takan isterinya disusul berkelebatnya si-nar golok tiba-tiba pundak gurunya terluka dan Sin Hauw berteriak kaget, mau mence gah tapi suhunya tiba-tiba mengebut, Sin Hauw disuruh minggir dan Cheng-giok Sian li tertawa mengejek. Dan ketika Sin Hauw pucat memandang jalannya pertandingan dan suhunya terus mundur-mundur akhir-nya satu gerakan golok melukai jari suhu-nya.

"Crat!"

Sin Hauw ngeri. Jari kelingking suhu-nya putus dan jago yang terkejut itu ter-belalak. Jari yang putus ke tanah tampak segar bermandi darah sementara golok di tangan Cheng-giok Sian-li sendiri tetap be sih. Golok itu telah menghisap kering da-rah yang mengutungi jari, bukan main.

Dan ketika Sin Hauw pucat dan ngeri memandang itu maka subonya membentak agar suaminya menyerah.

"Lihat, kau tak dapat melawan aku. Golok Maut telah melukaimu. Menyerahlah, atau aku akan amenghabisimu, Hapko. Dan kau akan tinggal nama!"

"Keparat!" Sin-liong Hap Bu Kok berseru dengan muka merah padam. "Kaubunuhlah aku, Sian-li. Dan dunia akan mengutukmu sebagai isteri durhaka!"

Cheng-giok Sian-li mengerutkan kening. Omongan suaminya membuat dia tak enak sekejap dan golok di tangannya gemetar. Ada perasaan bingung dan bersalah di hatinya, rupanya omongan itu termakan juga dan dirasa betul. Dan ketika dia lengah dan suaminya menerjang tiba-tiba tangan kiri Hap Bu Kok menyambar dengan satu tamparan miring.

"Plak!"

Cheng-giok Sian-li terbanting. Saat itu dia lengah namun bukan berarti roboh, melempar tubuh bergulingan dan golok kembali bekerja. Sang suami mengejar dan amat bernafsu sekali memandang golok. Senjata itu selalu diincar dan mau dirampas. Dia marah dan tentu saja tak mau memberikan senjatanya itu. Maka ketika sang suami menubruk dan dia menggerakkan golok maka satu jari telunjuk lagi terbabat.

"Cras!"

Sin-liong Hap Bu Kok mendelik. Sin Hauw tak tahan melihat itu, gurunya menggigit bibir dan tampak kesakitan. Dua jari buntung sekaligus bukanlah hal ringan, darah menetes-netes namun hebatnya golok di tangan Cheng-giok Sian-li itu tetap bersih. Golok tetap mengkilat dan kering! Sin Hauw terbelalak. Dan ketika suhunya membentak dan memaki subonya itu maka Cheng-giok Sian-li meloncat bangun memberi peringatan.

"Lihat, kau tak mungkin menang, Hapko. Golok ini akan membunuhmu atau kau berhenti!"

"Tidak, kau boleh membunuhku, Sianli. Dan rohku akan tetap mengejar-ngejarmu sampai kau memberikan golok itu!"

"Hm, kau nekat?"

"Kau yang keterlaluan, isteri durhaka. Kau tak mau tunduk kepada suamimu dan

menyerahlah!"

Cheng-giok Sian-li marah. Kalau suami nya nekat begini dan tak dapat dibujuk ba rangkali dia harus menyelesaikan pertandingan. Apa boleh buat dia harus meroboh kan suaminya itu dan kalau perlu membunuh. Sin Hauw ngeri melihat muka subonya yang gelap. Nafsu membunuh mulai membayangi subonya itu dan dia khawati. Tapi karena suhunya tak memperbolehkan dia maju dan saat itu mereka kembali ber tanding maka Sin Hauw kebat-kebit di luar pertandingan.

"Suhu, berhenti! Subo, berhenti..!"

Namun dua orang itu terus bergerak. Sin-liong Hap Bu Kok mendengus dan bahkan menjilat darah di ujung jari yang buntung, mengerikan. Menghisap dan minum darahnya sendiri sementara sang isteri mulai beringas. Cheng-giok Sian-li juga tak mau diam dan menyambut suaminya itu. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok mengeluarkan teriakan nyaring sementara tubuh sudah bergerak menerjang maka kaki pendekar itu bergerak dari kanan ke kiri

"Dess!"



Lihai juga pendekar ini. Dengan dua ja ri terluka masih juga dia dapat menendang isterinya. Cheng-giok Sian-li mencelat namun wanita cantik itu dapat berjung kir balik, tidak apa-apa dan sudah melompat bangun. Dan ketika sang suami menge jar dan tendangan beranting mengganti ta ngan yang luka maka wanita ini mendengu dan mengeluarkan suara dari hidung.

"Hm, kau tak dapat mengalahkan aku, Hap-ko. Tanganmu luka dan tak dapat kau merampas Golok Maut!"

Si Naga Sakti mendelik tak menjawab. Dalam saat-saat begitu tak perlu dia bersilat lidah, yang penting adalah menyerang dan sudah dilakukanlah pekerjaannya itu. Sang isteri diterjang dan mendapat te dangan bertubi-tubi. Tapi karena isterinya bersenjata sementara dia tidak maka pendekar ini mengeluh karena dengan gampang isterinya itu menghalau semua tendangannya, menggerakkan golok dan dia te paksa menghindar. Tak mau dia kakinya buntung lagi bertemu golok, senjata itu lu ar biasa tajamnya dan Sin Hauw cemas. Dan ketika benar saja suhunya mendesis

dan terhuyung sana-sini maka satu babatan golok merobek baju pundak gurunya.

"Bret!"

Cheng-giok Sian-li tertawa mengejek. Suaminya melotot namun tak diperdulikan, itulah salahnya sendiri dan dia sudah memberi peringatan. Dan ketika si Naga Sakti mengeluh dan terhuyung-huyung maka satu bacokan golok kembali mengenai pangkal lengannya.

"Bret!"

Sin Hauw tak tahan. Akhirnya ia membentak dan mencabut goloknya, golok biasa yang tadi dibuat berlatih. Dengan senjata ini pemuda itu bermaksud memisah. Tapi ketika dia meloncat ke tengah dan menyuruh kedua gurunya berhenti serang-menyerang mendadak kedua gurunya sama sama membentak menangkis senjatanya.

"Pergi kau, Sin Hauw. Jangan ikut campur.. plak-dess!" Sin Hauw mencelat, terlepar baik oleh pukulan subonya maupun tendangan suhunya. Pemuda ini terkejut dan terguling-guling. Dan ketika dia meloncat bangun sementara dua gurunya sudah serang-menyerang kembali maka subonya me



ngancam akan membunuhnya.

"Awas kau, Sin Hauw. Jangan dekat-dekat atau sekali lagi kau kubunuh!"

Sin Hauw tergetar. Dia jadi bingung oleh bentakan dua orang gurunya itu. Baik suhunya maupun subonya sama-sama tak menghendaki dia maju, padahal saat itu subonya mendesak dan suhunya sudah kewalahan. Sin Hauw pucat dan bingung melihat semuanya itu. Dan ketika dia menjublak dan menonton dengan perasaan tak keruan maka subonya mendesak sementara suhunya mundur-mundur, menerima satu bacokan lagi dan Sin-liong Hap Bu Kok mengaduh, tiba-tiba memekik dan berkelebat ke arah Sin Hauw, menyambar dan tahu-tahu golok Sin Hauw berpindah tangan. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan gurunya itu melengking tinggi tiba-tiba pendekar ini sudah menyerang isterinya dengan senjata baru.

"Lihat, aku masih mampu menghadapimu, Sian-li. Pantang menyerah bagiku sebelum mampus!"

Cheng-giok Sian-li terkejut. Suaminya itu benar-benar keras kepala dan keras ha

ti, dia menjadi marah dan semakin gusar. Maka ketika golok suaminya menyambar dan satu tikaman miring menyambar leher nya tiba-tiba wanita ini mendengus dan menggerakkan goloknya, bermaksud menan kis tapi kaki suaminya tiba-tiba bergerak dari bawah. Apa yang tak diduga terjadi, Sin-liong Hap Bu Kok melakukan jurus yg disebut Menikam Kelinci Memperdayai Siluman, jurus itu memang dibantu kaki dan isterinya terkecoh. Maka ketika kaki menyambar dan Cheng-giok Sian-li tak menduga wanita itu pun menjerit ketika terle par roboh, mencelat ditendang suaminya dan Sin-liong Hap Bu Kok tertawa menyeramkan. Laki-laki itu menubruk dan meng gerakkan goloknya lagi, kini membabat da ri kanan ke kiri. Dan ketika isterinya ber gulingan dan berteriak keras maka golok menyambar dan nyaris mengenai leher wa nita cantik itu.

"Crat!"

Cheng-giok Sian-li bergulingan meloncat bangun. Wanita ini marah karena ham pir saja dia menjadi korban, suaminya me lakukan gerak tipu yang berbahaya, ia nya



ris terkecoh dan bukan main marahnya wa nita ini. Maka begitu melompat bangun dan sang suami menerjang lagi ia pun me nggerakkan goloknya menyambut golok di tangan sang suami.

"Crangg!"

Golok itu putus. Sin Hauw menjadi tak tahu apa yang harus dilakukan dalam saat seperti itu. Gurunya terpelanting ketika subonya membalas, membentak dan sudah menikam dengan satu tusukan miring. Dan ketika gurunya mengeluh dan satu seranga lagi mengenai pundaknya maka pendekar itu terjengkang ketika pundaknya luka, di kejar dan Sin-liong Hap Bu Kok pucat, mundur tapi tiba-tiba terjatuh. Kakinya ke serimpet dan terguling. Dan ketika isterinya terkekeh dan berkelebat membentak maka golok menyambar leher pendekar itu dan Sin Hauw menjerit.

"Jangan..!" Sin Hauw menggerakkan ka ki, tidak menghiraukan diri sendiri dan tiba-tiba pemuda ini melepas pukulan Kim-kong-ciang. Pukulan itu adalah warisan Ha liong Lo-kai dan angin panas menyambar. Cheng-giok Sian-li terkejut karena tidak

menduga. Dan ketika goloknya melenceng terpukul dari samping maka leher suaminya selamat tapi bahu si Naga Sakti yang satu ganti terluka.

"Crat-dess!"

Cheng-giok Sian-li tertegun. Tiba-tiba dia terbelalak memandang Sin Hauw, melotot, tak menyangka pemuda itu berani menghalangi serangannya membunuh lawan Dan ketika dia mendelik sementara suami nya meloncat bangun tiba-tiba dengan satu lontaran kuat si Naga Sakti itu melontarkan kutungan goloknya ke punggung isteri, yang saat itu sedang mendelik dan marah memandang Sin Hauw.

"Awas!" Sin Hauw jadi kaget, ganti meneriaki subonya dan dia terbelalak melihat serangan itu. Untuk serangan ini Sin Hauw tak dapat menolong karena subonya berdiri membelakangi punggung, dia berke lebat dan mau menarik. Tapi karena golok meluncur lebih cepat dan Sin-liong Hap Bu Kok mengerahkan seluruh tenaganya maka golok mendahului Sin Hauw dan menancap di punggung wanita cantik itu.

"Crep!"



Sin Hauw ngeri. Apa yang dilihat memang di luar dugaan dan tidak disangka. Suhunya tertawa bergelak dan Cheng-giok Sian-li roboh. Wanita itu mengeluh dan pu cat, mandi darah dan punggungnya luka, kutungan golok menembus dadanya sampai kelihatan, bukan main ngerinya. Dan ketika Sin Hauw menjublak dan tidak menyan ka perbuatan suhunya itu maka suhunya meloncat dan sudah merampas Golok Maut, yang terlepas dari tangan isterinya itu.

"Ha-ha, kaulihat, Sian-li. Golok Maut telah kumiliki dan kau roboh!"

Cheng-giok Sian-li ambruk. Dia tak dapat bicara apa-apa karena lukanya, pa rah wanita itu. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok terbahak menimang golok maka laki-laki ini terhuyung mengusap-usap senjata maut itu, tak tahu bahwa isterinya membalik dan perlahan tetapi pasti isterinya itu mengambil sesuatu. Dan ketika di sana pendekar itu terhuyung sambil ter tawa-tawa mendadak sebuah sinar hitam berkelebat dan menyambarlah sebuah golok kecil ke belakang kepala si Naga Sak-

ti, golok terbang yang luar biasa cepatnya
"Crep!"

Sin Hauw tahu-tahu melihat suhunya tersungkur. Terhalang tubuh suhunya memang Sin Hauw tak melihat serangan itu, tahu-tahu gurunya roboh dan mengeluh. Tapi begitu dia melihat sebuah golok terban menancap di belakang kepala gurunya ini tiba-tiba Sin Hauw tahu apa yang terjadi.

"Ah!" Sin Hauw terkejut, berseru keras menubruk gurunya dan Cheng-giok Sian-li tiba-tiba terkekeh. Wanita yang sudah ditancapi golok itu dapat tertawa begitu girang, membalik dan tampaklah kini dadanya yang berlubang itu. Dan ketika Sin Hauw di sana menolong suhunya dan subonya terkekeh-kekeh maka wanita itu berkata,

"Lihat, golok terlepas lagi, Hap-ko. Kau tak dapat memilikinya karena sebentar lagi kau mampus!"

"Keparat!" si Naga Sakti mengeluh. "Kenapa kau curang begini, Sian-li? Kau licik melempar senjata gelap, kau jahanam dan isteri tak tahu malu!".

"Hi-hik, yang mengajari adalah kau, suami konyol. Kau yang memulai dan mengajari aku!"

Sin-liong Hap Bu Kok mendelik. Dia tak dapat menjawab karena memang dialah yang mula-mula melakukan sambitan golok, isterinya membalas dan samalah keadaan mereka. Dan ketika laki-laki itu terguling dan Sin Hauw menangis menolong gurunya maka di sana Cheng-giok Sian-li juga mengeluh dan terguling ke kanan.

"Sin Hauw, tolong aku..!"

Sin Hauw bercucuran air mata. Dalam keadaan begitu harus menolong dua orang sekaligus tentu repot, dia membantu suhunya di sini lalu melompat ke sana, membantu subonya itu. Tapi ketika kedua-duanya sama terluka parah dan tak mungkin mereka diselamatkan maka Sin Hauw mengguguk dan untuk pertama kalinya menangis tersedu-sedu, setelah sekian tahun dibuat beku oleh keadaan yang keras.

"Suhu, kalian tak mungkin tertolong. Subo, lukamu parah..!"

"Hi-hik, biarlah. Aku.. ouh, aku memang akan mampus, Sin Hauw. Tapi suhu-

mu itu juga akan menyusul!"

"Kenapa kalian cekcok? Kenapa harus saling membunuh?"

"Heh, suhumu itu yang tak tahu diri, Sin Hauw. Dia mau merampas golok temuanku dan tentu saja tak boleh! Kau membela suhumu itu menyalahkan aku?"

"Tidak, dia isteri yang keliru, Sin Hau. Sebagai suami tentu saja aku lebih berhak masalah golok itu. Isteri harus tunduk dan patuh pada suami!" Bu Kok, yang luka parah masih juga dapat membentak. Rupanya pendekar itu marah karena isterinya tak mau mengalah. Baginya isterinya adalah orang yang harus tunduk kepadanya, dalam segala hal. Jangankan masalah senjata, tubuh isterinya sendiri adalah miliknya dan tak boleh isterinya itu menolak. Maka ketika mereka bercekcok dan Cheng giok Sian-li memaki-maki suaminya maka Sin Hauw mengeluh mengusap air matanya yang deras mengalir.

"Sudahlah, kalian tak perlu menyalahkan satu sama lain, suhu. Apa yang sudah biarlah sudah, teecu bingung tak dapat menolong kalian!"



"Ha-ha, memangnya kami minta hidup? Tidak, kami memang akan mampus, Sin Hauw. Tapi beritahulah dulu siapa yang be salah di antara kami!"

"Benar," Cheng-giok Sian-li menyusul. "Beritahukan kami siapa yang salah, Sin Hauw. Dia atau aku!"

Sin Hauw bingung. Tentu saja dia tak dapat menjawab karena baginya dua gurunya itu salah. Mereka sama-sama keras dan tak mau mengalah. Sin Hauw tak men jawab dan dua gurunya melotot. Dan ketika pemuda itu menangis karena tak tahu harus menjawab apa maka suhunya membe tak,

"Heh, jawab pertanyaan kami, Sin Hau. Dia atau aku yang salah!"

"Kedua-duanya salah," Sin Hauw menja wab, memberanikan diri. "Kalian seperti a nak kecil berebut kembang gula, suhu. Te cu tak membenarkan seorang pun di antara kalian karena kalian sama-sama salah!"

"Hah?"

"Heh?"

Dua gurunya sama-sama melotot.

"Benar, teecu tak membenarkan seoran

pun di antara kalian, suhu. Kalian sama-sama salah karena kalian sama-sama tak benar!"

"Apa katamu?" Cheng-giok Sian-li melo tot. "Kau menyalahkan kami berdua? Kau tidak membela aku atau dia?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng tegas. "Kalian tak ada yang patut dibela, subo. Kalian sama-sama salah karena kalian me benarkan pendapat sendiri-sendiri!"

"Heh!" Sin-liong Hap Bu Kok ganti me lotot. "Terangkan padaku bagaimana bisa begitu, Sin Hauw. Atau kau kukutuk sebagai murid yang puthauw (tidak berbakti)!"

"Boleh suhu dengar," Sin Hauw menjawab. "Kalian suami isteri tapi bersikap se perti musuh, suhu. Kalian tak memiliki tenggang rasa sedikitpun satu sama lain. Kalau suhu atau subo mau mengalah dan satu sama lain dapat mengendalikan diri maka tak akan terjadi semuanya ini. Bukankah golok sama saja berada di tangan suhu atau subo? Bukankah masing-masing dapat saling meminjam kalau yang lain membutuhkan? Tapi tidak. Kalian sama be sikeras, suhu. Kalian seperti anak kecil yg



lupa diri!"

"Ha-ha!" si Naga Sakti tertawa bergelak. "Lihat, Sian-li, murid kita ini menggu rui kita tetapi betul. Kita seperti anak kecil yang lupa diri. Ha-ha, bukankah benar kalau golok berada di tanganmu atau tanganku akan sama saja? Yang lain dapat meminjam kalau ingin, dan kita tak u sah saling bunuh hanya gara-gara Golok Maut itu! Bagaimana, apakah Sin Hauw sa lah?"

Cheng-giok Sian-li tertegun. Setelah suaminya bicara seperti itu dan Sin Hauw tak memihak seorang pun di antara mereka tiba-tiba wanita cantik ini mengeluh. Ia merasa terpukul dan memandang suami nya, ragu menjawab namun akhirnya meng angguk. Dan ketika suaminya tertawa bergelak namun roboh terguling tiba-tiba Sin liong Hap Bu Kok memanggil isterinya itu, "Sian-li, mendekatlah. Aku ingin pergi ke surga bersamamu!"

Cheng-giok Sian-li mendesis. Setelah percakapan tentang golok selesai dan mereka kembali merasakan sakit maka wanita itupun mengeluh. Dadanya nyeri lagi

dan iapun menggigit bibir. Tikaman golok terlalu dalam dan Cheng-giok Sian-li mengejang. Dan ketika di sana suaminya juga menggeliat-geliat dan Sin-liong Hap Bu Kok memanggil-manggil namanya maka Si Hauw diminta untuk mendekatkan mereka berdua.

"Bawa aku kepada isteriku. Biar aku menggenggam tangannya!"

"Tidak, bawa aku kepadanya, Sin Hau. Biar aku minta maaf dan menciumnya!"

Sin Hauw terharu. Kalau sudah begini ternyata dua suami isteri itu sama-sama ingin mengalah, sayang hal itu mereka lakukan di saat terlambat, yakni ketika ajal menjelang tiba. Dan ketika mereka ingin saling didahulukan mendadak Sin Hauw me nyambar suhunya dengan tangan kiri seme tara dengan tangan kanan dia menyambar subonya.

"Tak usah kalian ribut. Aku mendekatkan kalian bersama-sama, suhu. Dan harap kalian saling memaafkan!"

"Ooh!" Hap Bu Kok dan isterinya saling peluk. "Maafkan aku, Sian-li. Aku me mang bodoh dan terburu nafsu!"



"Tidak, aku yang salah, suamiku. Aku yang memang tak tahu diri dan pantas dihukum!"

"Ah, tidak, isteriku. Aku yang berdosa dan kauampunkanlah aku!"

Sin Hauw bercucuran air mata. Suhu dan subonya itu sudah saling peluk dan be ciuman, mereka rupanya sama-sama menyesal tapi nasi terlanjur menjadi bubur. Kematian tak mungkin dapat dicegah lagi dan mereka bertangisan. Namun ketika Cheng-giok Sian-li tersedak dan suaminya batuk-batuk mendadak mereka terguling dan lepas pegangannya satu sama lain.

"Augh, satukan kami, Sin Hauw. Bantu aku memeluk isteriku!"

Sin Hauw gemetar. Melihat adegan seperti itu dia menjadi teriris juga, suhu da subonya ini sama-sama sekarat. Dia cepat menolong mereka menyatukan pelukan.Dan ketika suhu dan subonya menyeringai dalam senyum yang aneh maka Sin Hauw membuang muka ketika dua gurunya berci uman, mulut dengan mulut.

"Sian-li, iringi aku ke surga!"

"Tentu, dan ke nerakapun tentu kuikut

i kau, Hap-ko. Ayo kita berangkat dan pe gi bersama-sama!"

"Nanti dulu!" sang suami mendorong pe lahan. "Golok itu kita serahkan dulu kepa da Sin Hauw, isteriku. Tunggu aku akan berpesan padanya!"

Cheng-giok Sian-li teringat. Rupanya dalam senangnya tadi dia melupakan senja ta maut itu, Sin Hauw dipanggil dan sege ra berlutut di depan gurunya. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok berkata agar dia mengambil dan memungut golok di tanah pendekar itu berkata dengan suara tere-ngah bahwa Sin Hauw diminta menyimpan baik-baik golok yang luar biasa tajam itu.

"Ini adalah Giam-to, Golok Maut. Subo mu mendapatkannya di sarang siluman yng penuh bahaya. Harap kausimpan itu seba-gai warisan dari kami!"

Sin Hauw mengangguk.

"Dan mandikan setiap tahun dengan ta nah kuburan kami, Sin Hauw. Bersamadhi dan berpuasalah setahun sekali selama tu-juh hari berturut-turut!" subonya menyam-bung, memberi tahu dan Sin Hauw meng-angguk dengan air mata bercucuran. Da-



lam saat seperti itu tenggorokan rasanya kering, Sin Hauw tak dapat berkata apa-apa kecuali mengangguk. Dan ketika dia mengambil golok dan menyerahkannya pa-da suhunya ternyata suhunya mengembali-kan senjata itu kepadanya.

"Tidak, kaubawalah. Sekarang ini milik mu dan bersumpahlah kau akan selalu me-ngingat kami!"

"Teecu bersumpah!" Sin Hauw menjatu kan diri berlutut. "Dan teecu akan melak-sanakan setiap perintahmu, suhu. Katakan-lah sesuatu pesan kepada teecu!"

"Tak ada. Kami, ugh.. kami hanya i-ngin menyuruhmu mencari seseorang, Sin Hauw. Katakan padanya bahwa kami ga-gal menemukan jawab syair itu!"

"Syair?"

"Ya, ah.. kami tak dapat banyak bica-ra, Sin Hauw. Kaucari saja orang ini dan katakan padanya kami ke akherat!"

"Siapa orang ini?" Sin Hauw pucat. "La lu di mana teecu mencarinya?"

"Orang ini orang luar biasa. Dia tak memiliki tempat tinggal tetap, Sin Hauw. Tapi menyebut namanya kuharap kau da-

pat menemukan orang ini!"

"Siapa dia?"

"Bu-beng Sian-su (Kakek Dewa Tanpa Nama)!"

"Bu-beng Sian-su?"

"Ya, Bu-beng Sian-su, Sin Hauw. Temukan dan cari kakek ini sampai dapat. Ketahuilah bahwa kemajuan kami yang pesat adalah berkat kakek dewa itu!"

Sin Hauw tertegun.

"Kau mengerti?"

"Ya, mengerti, suhu."

"Dan kau berjanji akan mencari sampai dapat kakek dewa ini?"

"Teecu berjanji, suhu, bersumpah!"

"Bagus, kalau begitu aku dapat mati meram, Sin Hauw. Aku dan subomu akan pergi dengan tenang!"

"Suhu..!"

Sin-liong Hap Bu Kok tertawa bergelak Dalam saat begitu tampak dia gembira benar menyambut kematian. Isterinya sudah batuk-batuk dan tidak banyak bicara. Darah terlalu banyak keluar dan bekas tusukan golok menganga lebar. Hap Bu Kok sendiri sebetulnya sudah tidak tahan, hui



to (golok terbang) yang menancap di batok kepalanya terlalu dalam. Kalau orang lain sebenarnya sudah tewas sejak tadi. Tapi karena pendekar ini memang hebat dan sinkangnya tinggi maka dengan daya tahan tubuhnya itu dia dapat bercakap-cakap, mampu memperpanjang waktu tapi betapapun akhirnya dia tak kuat. Batok ke palanya yang ditembus hui-to menancap terlalu dalam, lagi pula yang melempar adalah isterinya sendiri, Cheng-giok Sian-li yang berkepandaian tinggi. Maka begitu ia mengeluh dan isterinya sendiri terguling mengerang pendek pendekar itupun roboh dan Sin Hauw kebingungan.

"Ingat pesan kami," pendekar itu berkata, gemetar. "Cari kakek sakti bernama Bu-beng Sian-su itu, Sin Hauw. Katakan bahwa kami mati dengan bahagia..!"

"Benar.." sang isteri juga terengah."Kami mati dengan bahagia, Sin Hauw. Ucapkan terima kasih pada kakek itu atas beberapa kepandaian yang pernah diberikannya kepada kami..!"

"Suhu tak usah khawatir," Sin Hauw mengusap air matanya yang deras menga-

lir. "Teecu akan melaksanakan semua pesan kalian, suhu. Dan teecu berjanji akan menemukan kakek dewa itu!"

"Bagus, terima kasih, Sin Hauw. Kalau begitu kami pergi. Selamat tinggal..!" dan begitu kakek itu tertawa dan batuk sekali tiba-tiba tubuhnya mengejang naik, memeluk sang isteri dan Cheng-giok Sian-li pun terkekeh. Aneh ketawa wanita itu. Tapi begitu mereka berdekapan dan saling merangkul tiba-tiba keduanya menghembuskan napas berbareng dan terbanglah nyawa mereka dalam waktu yang hampir bersamaan.

"Suhu! Subo..!"

Namun dua orang itu telah meninggalkan dunia. Dengan senyum dan mimik yng aneh Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya berangkat bersama, mereka sama-sama tebang ke alam bahagia. Sin Hauw menjerit namun tubuh dua gurunya telah dingin.Dan ketika dia mengguguk namun dua gurunya telah meninggalkan dirinya maka Sin Hau berkabung dan hari itu juga memakamkan jenazah dua orang gurunya, duduk tepekur dan bersila di atas makam selama tiga hari. Hebat pemuda ini. Dia tak bergerak atau bergeming sedikitpun di atas makam gurunya itu, Sin Hauw bersila dan memasuki alam hening hingga nyaris menjadi patung batu. Dan ketika hari keempat dia membuka mata dan kuyu memandang makam suhunya maka hari itu Sin Hauw meninggalkan Lembah Iblis, membawa Golok Maut dan turunlah dia menuju ke utara. Tak ada rencana ke mana dia mau menuju, maklumlah, kematian gurunya masih baru saja terjadi dan dia seolah mimpi. Kemarin dia masih berkumpul dengan suhunya itu tapi tiba-tiba sekarang dia harus berpisah, sungguh seolah mimpi. Dan ketika dia berjalan sambil melamun dan pikiran sedih menuju ke belakang tiba-tiba Sin Hauw teringat akan encinya dan bergegas membelokkan langkah, teringat bahwa dia harus mencari Kwi-goanswe dan orang-orang yang dulu mengejarnya. Mereka telah membunuh gurunya pertama Hwa-liong Lokai, juga merampas atau mungkin membunuh encinya. Maka berangkat dan menyimpan Golok Maut di punggung akhirnya pemuda ini meninggalkan tempat itu menuju

ke kota raja.

***

"Kwi-goanswe? Heh, tak ada di sini, a nak muda. Jenderal itu telah pindah dan mengikuti Coa-ongya! Kau siapakah dan dari mana? Mau apa mencari jenderal Kwi?"

Pertanyaan bertubi-tubi ini diajukan kepada Sin Hauw ketika dia tiba di kota raja. Sin Hauw mengerutkan kening mendengar pengawal menanyainya seperti itu, ia dipandang penuh kecurigaan dan tujuh pengawal mengelilinginya dengan mata tajam, tak enak rasanya. Tapi karena Sin Hauw berwatak dingin dan dia acuh terha dap pertanyaan itu maka dia mendengus dan tidak menjawab.

"Kalau begitu biar kucari dia di tempa Coa-ongya. Di manakah gedung pangeran itu? Dapatkah kalian menunjukkan?"

"Heh, kau belum menjawab pertanyaan kami, anak muda. Sebaiknya jawab dulu dan jangan pergi!"



"Benar," yang lain berlompatan. "Kau harus jawab dulu pertanyaan kami, anak muda. Atau kami menangkapmu dan kau diperiksa!"

Sin Hauw mengerutkan kening. "Kalian bicara apa?" tanyanya. "Menangkap aku?"

"Benar, kau mencurigakan, anak muda. Kau tak memberi tahu siapa dirimu dan a pa perlumu mencari Kwi-goanswe!"

"Hm, aku Sin Hauw," Sin Hauw menjawab tenang. "Dan urusanku dengan Kwi-goanswe adalah urusan pribadi. Apakah kalian perlu tahu?"

Pengawal tertegun.

"Cukup?" Sin Hauw bertanya. "Aku telah menjawab pertanyaan kalian, pengawal, dan aku mau pergi!" Sin Hauw membalikkan tubuh, tak melayani mereka lagi dan pengawal terbelalak. Jawaban singkat dan pendek itu dikeluarkan pemuda itu dengan suara dingin, sikap dan gerak-gerik pemuda itu terasa menyeramkan. Tapi begitu mereka saling pandang dan memberi isyarat tiba-tiba orang pertama yang meru pakan komandan jaga melompat maju, menghentikan Sin Hauw.

"Stop, berhenti, anak muda. Kami dapat menunjukkan padamu di mana gedung Coa-ongya!"

Sin Hauw berhenti. "Di mana?"

"Kau ikut aku, tunggu sebentar!" dan Sin Hauw yang diminta menunggu karena laki-laki itu sudah masuk ke dalam maka segera dikelilingi pengawal jaga, seolah dilindungi tapi sebenarnya pemuda itu dikurung. Sin Hauw diam saja dan bersikap acuh. Dan ketika komandan itu datang lagi dan mukanya tampak berkerut maka dia bertanya,

"Kau bernama Sin Hauw?"

"Ya."

"Baiklah, mari, anak muda. Coa-ongya menunggumu dan Kwi-goanswe ada di sana!" komandan itu memberi isyarat, minta empat pembantunya mengiringi dan Sin Hauw mengikuti. Laki-laki itu sudah membawanya keluar dan mengambil kuda, Sin Hauw diminta naik tapi pemuda itu menolak. Dan ketika pengawal tertegun dan bekata padanya *bahwa dia mau diajak keluar kota Sin Hauw tenang-tenang saja menjawab,



"Aku dapat berjalan di sampingmu. Kau mulailah!"

"Tapi perjalanan ini satu jam lamanya, anak muda, itupun dengan menunggang kuda!"

"Tak apa, aku dapat mengikutimu dan kau jalanlah!" dan ketika Sin Hauw berkelebat dan lenyap mengerahkan ilmunya tiba-tiba pemuda itu sudah berada di luar dan menunggu.

"Iblis, pemuda itu siluman!"

"Sst, jangan berisik, A-sam. Pangeran minta agar kita membawanya baik-baik. Ayo, kita turuti dan uji dia!" dan begitu sang komandan meloncat dan mengeprak kudanya tiba-tiba empat temannya yang lain mengikuti, meloncat di atas punggung kuda masing-masing dan membalaplah mereka menuju keluar. Dan ketika Sin Hauw mengangguk dan menggerakkan kakinya tiba-tiba pemuda itu telah berendeng dan mengiringi sang komandan, tak tampak mengerahkan tenaga dan komandan itu terkejut. Sin Hauw tak nampak berlari cepat dan seperti berjalan saja, begitu enak dan mudah mengikuti larinya kuda. Dan ketika

sang komandan penasaran dan membentak kudanya untuk berlari cepat maka empat temannya menyusul dan lima ekor kuda itu dikeprak seperti orang kesetanan.

"Hyeh! Herrr..!"

Sin Hauw tersenyum tenang. Dia tentu saja tahu maksud komandan itu, ingin mengujinya dan dia diminta menunjukkan kepandaian. Boleh, pikir Sin Hauw. Maka begitu kuda mencongklang pesat dan dia mau ditinggal tiba-tiba Sin Hauw mengeluarkan suara dari hidung dan dikerahkannyalah kepandaiannya, berkelebat dan tiba-tiba dia malah mendahului larinya kuda. Orang terbelalak memandangnya seakan tak percaya, membentak kudanya dan menjepit kuat-kuat, menyuruh kuda berlari terbang namun Sin Hauw tetap tak tersusul. Pemuda itu berada semeter di depan mereka dan lima pengawal ini terkejut. Dan ketika segenap kemampuan dikerahkan namun pemuda itu selalu memimpin maka sang komandan mengumpat dan tiba-tiba menggerakkan cambuk melecut pemuda itu.

"Heh, kau di belakang, anak muda. Jangan menghalangi jalan.. tar!"

Sin Hauw mengelak. Dia tentu saja tak mau dicambuk, pengawal itu melecut dan Sin Hauw mendengus. Dan ketika cambuk menjeletar dan dia menangkap maka Sin Hauw membentak agar komandan itu tidak banyak tingkah.

"Kau jangan macam-macam. Atau nanti kau kurobohkan!"

Pengawal itu marah. Dia mau menendang tapi Sin Hauw tiba-tiba menangkap kakinya, lawan berteriak dan hampir terpelanting, sekali dia terjatuh dalam keadaan kuda masih berlari cepat tentu dia celaka Maka ketika Sin Hauw melepas dan berlari berendeng komandan itu tak berani lagi banyak tingkah.

"Baik, awas kau, bocah. Tunggu kalau nanti kau bertemu Kwi-goanswe!" omongan ini tak diucapkan, hanya dibatin saja dan komandan itu memberi isyarat pada empat pembantunya. Apa yang terjadi tentu saja dilihat empat orang itu, empat pengawal ini mengangguk dan saling memberi tanda. Dan ketika mereka terus melarikan kuda dan sejam kemudian tiba di sebuah

gedung di pinggiran kota maka mereka be henti dan memasuki pekarangan gedung besar ini.

Kita sampai, mari masuk!"

Sin Hauw waspada. Sebagai pemuda yang sering merasakan pahit getir kehidup an tentu saja dia tak lengah. Beberapa ba yangan dilihatnya berkelebatan di atas gen teng, entah siapa mereka itu, dan apa pu- la maksudnya. Tapi berhenti dan mengikut i lima orang itu Sin Hauw dibawa masuk dan tiba-tiba muncul seorang laki-laki ku- rus tinggi yang matanya sipit.

"Ingin menemui siapa?"

Pertanyaan itu tak ramah. Komandan tampak membungkuk dan memberi hor- mat, sikapnya merendah dan amat takut menghadapi si kurus ini. Dan ketika dia berkata bahwa Sin Hauw hendak bertemu Kwi-goanswe maka mata sipit itu membe- lalak.

"Sin Hauw?"

"Ya, Sin Hauw, Kak-busu. Pemuda ini datang ke kota raja dan kuantar ke sini!"

"Hm-hm!" Kak-busu mengangguk. "Bo- leh, komandan. Tapi tunggu sebentar biar



kulaporkan ongya!"

Sang komandan mengangguk. Dia tam- pak melirik Sin Hauw dan menyuruh pemu da itu menunggu, dia sendiri duduk dan ti dak mempersilahkan Sin Hauw, hal yang o leh pemuda ini disambut dingin saja. Dan ketika Kak-busu masuk dan lima orang i- tu kembali mengelilinginya maka Sin Hau mendengus merasa dikepung.

Tak apa, pikir Sin Hauw. Asal kalian tidak macam-macam tentu tak akan kuha jar, tikus-tikus busuk. Tapi sekali kalian banyak tingkah tentu kalian tahu rasa!"

Kak-busu, yang ditunggu tiba-tiba da- tang. Dia memanggil Sin Hauw dan menyu ruh pemuda itu masuk, lima pengawal di- minta mengawal dan Sin Hauw digiring. Dan ketika seorang laki-laki menyambut mereka dan Kak-busu memberi hormat ma ka lima pengawal menjatuhkan diri berlu- tut di depan laki-laki ini, seorang pria ta pan dengan pakaian indah.

"Inilah, ongya. Bocah yang ingin meng- hadap Kwi-goanswe itu!"

"Hm!" laki-laki itu, yang ternyata Coa ongya mengangguk, bersinar-sinar meman-

dang Sin Hauw. "Kau yang bernama Sin Hauw? Kau murid si Naga Sakti Hap Bu Kok?"

Sin Hauw terkejut. Dia baru turun lembah, bagaimana sudah dikenal dan diketahui lawan? Siapa pangeran ini dan apa hubungannya dengan jenderal Kwi? Maka wajah pada menggetarkan seluruh syarafnya Sin Hauw mengangguk, mendengar sedikit gerakan pada ujung lengan baju Kak-busu.

"Benar, aku Sin Hauw, ongya. Dan maaf siapa dirimu dan mana Kwi-goanswe!"

"Ha-ha, Kwi-goanswe sedang keluar, Si Hauw, tapi sebentar lagi dia datang. Kiranya benar kau adalah murid si Naga Sakti yang hebat! Mana gurumu dan Cheng-giok Sian-li?"

"Maaf, suhu dan subo baru saja meninggal, ongya. Aku seorang diri dan sebatang kara!"

"Apa? Gurumu yang hebat itu tiada? Bagaimana bisa begini? Kapan meninggalnya mereka?"

"Hm," Sin Hauw jadi tak enak hati, terlalu jujur. "Suhu dan subo baru saja wafat, ongya. Tapi maaf aku datang bukan



untuk membicarakan ini."

"Ha-ha, kau betul. Tapi aku ingin menyatakan bela-sungkawa, Sin Hauw. Sungguh tak nyana dua orang gurumu yang gagah perkasa itu tewas. Aih, menyesal sekali, Kak-busu tak jadi bisa berkenalan!"

Sin Hauw diam. Dia tak mengetahui ke mana arah maksud kata-kata itu. Bagi orang kang-ouw kata "perkenalan" bisa berarti banyak, baik dalam arti yang benar ataupun yang tersamar. Dengus di sebelah kanannya membuat Sin Hauw mengerutkan alis. Dan ketika sang pangeran duduk dan bertanya apa maksud kedatangannya maka Sin Hauw merasa aneh karena yang dicari bukan pangeran ini.

"Sama saja," sang pangeran tersenyum. "Mencari aku atau Kwi-goanswe tak ada bedanya, Sin Hauw. Dia pembantuku dan segala urusannya merupakan urusanku!"

"Tapi ini masalah pribadi," Sin Hauw berkerut kening. "Urusan ini tak mungkin dilimpahkan orang lain, ongya. Amat pribadi dan bersifat empat mata!"

"Hm, kau tertutup, kurang terbuka. Apakah kau takut mengatakannya, Sin

Hauw? Atau takut didengar orang-orang i ni?"

Sin Hauw panas telinganya. "Maaf, ong ya, aku tidak takut dan sama sekali tidak perduli orang-orang ini. Hanya kurasa persoalan pribadi sebaiknya tak perlu diberita hukan orang lain, kecuali kalau Kwi-goanswe ada di sini!"

"Baiklah, kalau begitu kita tunggu Kwi goanswe. Sebentar lagı dia datang dan kau dapat menemuinya!" sang pangeran tersenyum, bertepuk tangan dan tiba-tiba menyuruh mundur lima pengawal itu, bertepuk tangan sekali lagi dan keluarlah tiga dayang cantik. Dan ketika sang pangeran menyuruh mereka mengambil makanan dan minuman maka Sin Hauw dipersilahkan duduk di meja besar yang langsung dibersihkan dua di antara tiga dayang cantik itu.

"Mari duduk, kujamu dulu!"

Sin Hauw tertegun.

"Eh, kau tak takut, bukan?"

"Tentu tidak," Sin Hauw mendongkol. "Aku datang sudah mempersiapkan segalanya, pangeran. Kalau aku takut tentu aku



tak datang!"

"Ha-ha, pemuda yang gagah. Pantas sebagai murid si Naga Sakti Hap Bu Kok! dan Sin Hauw yang diminta duduk dan sudah berhadapan dengan pangeran itu lalu melihat Kak-busu berdiri di belakang sang pangeran, tak lama kemudian sudah menerima makanan dan minuman dari pelayan, dayang-dayang cantik itu. Dan ketika sang pangeran menawari makan minum sambil membuka sumpit baru Sin Hauw diminta mengiringi dan mengambil ini-itu.

"Marilah, mari Sin Hauw. Kita tunggu kedatangan Kwi-goanswe sambil makan minum. Lihat, ini arak Kang-lam yang paling keras, harum dan menyegarkan badan. Kalau kau tak takut mabok boleh cicipi sesloki dan mari sama-sama minum. Ha-ha!" sang pangeran menuangkan arak, bau yang keras dan harum menyambar hidung, sang dayang tersedak dan buru-buru mundur,mukanya merah dan Coa-ongya tertawa bergelak. Dan ketika ia menuangkan arak itu dan meneguknya sekali habis maka Sin Hauw disodori minuman baru yang sebenarnya asing, tak biasa bagi Sin Hauw.

"Mari.. mari, Sin Hauw. Kita bersenang-senang dan jangan takut!"

Sin Hauw panas telinganya. Dia mendengar kekeh kecil dari si cantik dan dayang itu menutupi mulutnya, Kak-busu tersenyum mengejek dan Sin Hauw tersinggung. Tiga empat kali pangeran itu mengatainya takut, dia mendengus dan sudah menyambar arak yang disodorkan. Dan ketika dia menenggak habis dan arak amblas memasuki perutnya maka sang pangeran terbahak dan memuji dirinya.

"Ha-ha, bagus, Sin Hauw. Bagus sekali. Ayo tambah, untuk persahabatan kita!"

Sin Hauw menahan dongkol. Untuk kedua kalinya dia mendengar tawa kecil sida yang cantik. Dayang itu rupanya geli atau memang sengaja menertawainya, Sin Hauw masih canggung ketika menyambar dan menenggak arak. Dan ketika sang pangera menuangkan lagi dan Sin Hauw menerima maka pemuda itu menggelogok isinya sampai ludas, sekali tenggak.

"Eih, tidak tersedak? Ha-ha, kuat benar kau, Sin Hauw. Rupanya sinkangmu sudah sedemikian tinggi hingga dapat menin



dih hawa arak!"

Sin Hauw diam, tak banyak bicara. Sang pangeran menuang lagi arak baru lalu memberikannya padanya, minum juga araknya sendiri dan Sin Hauw pun diloloh, pemuda ini menerima saja karena tak mau dianggap canggung, menerima dan terus menerima ketika arak disodorkan kepadanya, sambil menanti Kwi-goanswe, begitu kata pangeran itu. Tapi ketika setengah jam kemudian Kwi-goanswe tak muncul juga sementara arak sudah habis sebotol tiba-tiba Sin Hauw merasa pusing dan untuk pertama kalinya muntah.

"Aih, tak kuat, Sin Hauw. Kau sudah tak sanggup?"

"Huak!" Sin Hauw muntah lagi, terkejut. "Aku pusing, pangeran. Cukup!"

"Ha-ha, kalau begitu kau roboh!"

Benar saja, Sin Hauw tiba-tiba terguling. Bersamaan dengan itu muncul seorang laki-laki tinggi besar yang tertawa bergelak, Sin Hauw terkejut karena mengenal itulah Kwi-goanswe. Dan ketika dia roboh dan merasa bumi berputar tiba-tiba Kak-busu menendangnya dan iapun mence-

lat.

"Dess!"

Sin Hauw kaget bukan main. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia memasuki sarang macan, arak tadi rupanya beracun dan ia tertipu. Sin Hauw melompat bangun namun terguling lagi. Dan ketika terdengar aba-aba dari Coa-ongya agar ia ditangkap atau dibekuk maka Kwi-goanswe menyambar pedangnya berseru nyaring,

"Tidak, bocah ini harus dibunuh, pangeran. Dia berbahaya bagiku dan harus dibasmi.. wut!" jenderal itu berkelebat ke depan, pedangnya menyambar dan Sin Hau dibacok. Dengan kaget Sin Hauw mengerahkan sinkangnya, tak dapat mengelak karena saat itu dia terguling, kepalanya berat dan dia tak dapat bangun. Maka terbelalak melihat pedang menyambar iapun mendesis dan menerima bacokan itu.

"Tak!"

Kwi-goanswe terkejut. Pedangnya mental, tubuh Sin Hauw seperti karet dan tak dapat dibacok. Itulah akibat sinkang (tenaga sakti) yang telah dikerahkan pemuda ini, menyelamatkannya dari bacokan dan



Kwi-goanswe berseru kaget. Dan ketika Si Hauw terhuyung bangun tapi roboh lagi maka Kak-busu berkelebat dan ganti menghantamnya.

"Dess!"

Sin Hauw terlempar lagi. Saat itu Coa ongya bertepuk tangan, lima pengawal di luar masuk dan bayangan-bayangan lain juga berkelebatan ke dalam. Itulah pengawal khusus yang melindungi Coa-ongya, tadi bayangannya dilihat Sin Hauw dan mereka itulah yang bersembunyi. Dan ketika Sin Hauw mencelat dan terlempar lagi oleh tendangan Kak-busu maka Kwi-goanswe membentak dan menerjang maju, mengayun pedangnya dan bertubi-tubi senjata itu menusuk dan menikam. Sin Hauw mengeluh dan bergulingan menjauh, menahan semuanya itu dengan sinkangnya, tak dapat bangun karena kepalanya benar-benar berat, dia selalu roboh lagi karena kepala nya berputar, semua orang seolah terbalik-balik dan kaki mereka di atas, tentu saja tak dapat membalas dan jadilah dia bulan-bulanan senjata Kwi-goanswe, juga tendangan dan tamparan Kak-busu. Tapi

karena Sin Hauw mengerahkan sinkangnya dan semua tusukan maupun bacokan itu mental mengenai tubuhnya maka tamparan ataupun tendangan Kak-busu juga sia-sia menghantam pemuda ini.

"Keparat, bantu aku. Bunuh pemuda ini!" Kwi-goanswe, yang pucat dan terbelalak melihat itu berteriak marah. Dia menyuruh orang-orang yang berkelebatan masuk itu membantunya, Sin Hauw harus dibunuh dan dimusnahkan. Tapi ketika pemuda itu tetap saja tak dapat dilukai karena sinkangnya yang luar biasa maka Kwi-goanswe marah-marah dan bingung, sudah dibantu belasan orang dan Sin Hauw hanya bergulingan ke sana ke mari. Pemuda itu tak dapat berbuat apa-apa karena beratnya kepala, bahkan perut tiba-tiba panas dan tentu saja semua itu mengganggu. Sin Hauw marah karena tahulah dia bahwa arak yang diminum adalah sejenis racun, atau mungkin perusak perut. Perutnya terasa nyeri dan mendidih, ada sesuatu yang bergolak di perutnya dan Sin Hauw meringis. Dan ketika dia hanya bergulingan ke sana ke mari sambil menerima hujan



senjata maka sang pangeran menonton jalannya pertandingan dengan mata terbelalak, melihat tak satupun serangan senjata mampu melukai pemuda itu. Bahkan tamparan ataupun tendangan Kak-busu juga sia-sia, tak dapat membuat pemuda itu roboh atau pingsan, hal yang membuat pangeran ini kagum. Dan ketika di sana Sin Hauw masih terus bergulingan dan mengeluh tak dapat membalas tiba-tiba berkelebat bayangan-bayangan lagi disusul kekeh yang nyaring.

"Heh-heh, siapa ini, pangeran? Kak-busu tak dapat merobohkannya?"

"Ah, kau, Siang-li? Kebetulan sekali, inilah Sin Hauw, murid si Naga Sakti Hap Bu Kok!"

"Apa? Laki-laki keparat itu?"

"Benar, ini muridnya, Siang-li. Tolong tangkap dan bekuk dia!"

"Bagus, kami akan maju!" dan sepasang nenek lihai yang sudah berjungkir balik dan melayang masuk tiba-tiba menghantam Sin Hauw, kedua tangan mereka bergerak dan menyambarlah serangkum angin pukulan dahsyat. Sin Hauw mengaduh ketika

pukulan itu mengenai tubuhnya. Dan ketika dia terlempar dan dikejar lagi maka seorang kakek lain muncul dan datanglah si Lutung Putih Pek-wan.

"Aih, siapa ini, pangeran? Bocah dari mana?"

Coa-ongya terbelalak. "Murid si Naga Sakti, Pek-wan. Coba kaubantu dan tangkap bocah itu!"

"Tapi Im-kan Siang-li (Sepasang Dewi Akherat) sudah maju. Biarlah hamba menonton dan menyaksikan jalannya pertandingan dulu!" dan Pek-wan, si Lutung Putih yang dulu bertempur dengan mendiang Hwa-liong Lo-kai menyaksikan jalannya pertandingan dengan mata bersinar-sinar, tak mau segera maju karena sudah ada Im kan Siang-li di situ. Kalau dia maju mungkin sepasang nenek itu tersinggung, yang mereka hadapi hanyalah seorang pemuda delapanbelas tahunan, pantas menjadi murid mereka dan tak perlu beramai-ramai mengeroyok, meskipun murid si Naga Sakti. Dan ketika kakek itu menonton dan pukulan bertubi-tubi mengenai Sin Hauw maka kakek ini kagum karena pemuda itu



masih dapat bertahan juga.

"Hebat, luar biasa bocah ini!" kakek itu memuji, memang kagum dan harus mengakui bahwa Sin Hauw hebat. Dipukul dan menerima hantaman nenek lihai masih juga pemuda itu dapat bergerak, bergulingan dan menghindar sana-sini, padahal pukulan nenek itu kian bertambah berat karena mereka juga penasaran kenapa pemuda itu belum roboh, paling sedikit seharusnya pingsan dan Nenek Akherat gusar.Mereka malu terhadap sang pangeran yang menonton, juga Pek-wan yang memuji musuh. Dan ketika satu bentakan marah dikeluarkan nenek itu dan mereka melepas satu pukulan berbareng tiba-tiba terdengar suara menggelegar ketika pukulan itu mengenai tengkuk Sin Hauw.

"Dess!"

Semua terbelalak. Sin Hauw mencelat tinggi dan terbanting, mengeluarkan satu keluhan pendek dan kini tidak bergerak lagi, roboh di lantai. Dan ketika dua nenek itu berseri karena mereka menganggap behasil maka mereka terkekeh dan meloncat ke depan.

"Lihat, kami berhasil, pangeran. Bocah ini sudah roboh!"

Semua orang girang. Sin Hauw memang roboh dan tidak bergerak-gerak lagi, entah pingsan atau mati. Tapi ketika satu di antara dua nenek itu membungkuk dan mau menyambar Sin Hauw, menangkap tengkuknya, tahu-tahu Sin Hauw bergerak dan satu sinar kemerahan menyambar nenek itu.

"Awas!"

**(Bersambung jilid VII)**

PERPUSTAKAAN
Citra
Jl. JOGOGAYAN I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang – Undang. Dilarang mengutip / menyalin menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA – SOLO 1987

-0- "GOLOK MAUT" -0-

Karya : Batara

Jilid : VII

***

TERLAMBAT. Gerakan sinar merah itu luar biasa cepatnya. Semua orang tak menduga dan si nenekpun tak menyangka. Sin Hauw yang dikira pingsan mendadak "hidup" lagi, sungguh di luar dugaan. Maka begitu sinar merah bergerak dan Sin Hauw meloncat bangun maka nenek itu menjerit ketika lengan kanannya tahu-tahu putus, lepas dari tempatnya dan darah menyembur bagai pancuran, terlempar dan te guling di atas lantai, bermandi darah. Sungguh mengerikan karena kejadian itu luar biasa cepatnya, sama cepat dengan berkelebatnya sinar merah itu. Dan ketika semua orang tertegun dan nenek itu terhuyung pucat maka di sana Sin Hauw bangun dengan limbung memegang sebatang

golok yang mengkilat bersih, tadi sejenak berlepotan darah tapi tiba-tiba golok itu menghisap, darah tersedot dan putihlah go lok itu seperti biasa. Semuanya ini berlangsung hanya sepersekian detik saja dan semua orang tersentak, ngeri. Tapi begitu Pek-wan melihat ini dan mengeluarkan teriakan kaget maka mulutnya berseru, disu sul kemudian oleh nenek satunya dari Im-kan Siang-li,

"Golok Maut..!"

"Golok Penghisap Darah..!"

Gegerlah semua orang. Setelah Sin Hau limbung mencabut goloknya tiba-tiba saja semua orang terbelalak. Pek-wan si Lutung Putih terkesiap dengan jantung melon cat kaget, itu memang amat mengerikan. Dan ketika semua terbelalak dan kaget serta ngeri tiba-tiba nenek yang kutung lengannya itu berteriak marah, melengking,

"Keparat, jahanam kau, bocah. Kubunuh kau!"

Sin Hauw tak berkedip. Dalam keadaan pusing dan jatuh bangun dihajar lawan me buat pemuda ini marah. Dia tadi memang



mencabut goloknya membacok nenek itu, yakni ketika si nenek hendak mencengkeram dan menangkapnya. Dia tadi pura-pura pingsan untuk mengecoh lawan, benar saja nenek itu terkelabuhi dan mendekat. Maka begitu dia mencabut goloknya dan senjata warisan suhunya itu berkelebat me nyambar nenek ini maka nenek itu putus lengannya dan kini menerjang, dengan satu lengan yang lain tapi Sin Hauw mengelak. Dia dikejar lagi dan apa boleh buat menggerakkan goloknya itu. Dan ketika terdengar suara "cras" yang mengerikan dan lengan nenek itu buntung maka nenek ini menjerit bergulingan dengan tubuh tan pa lengan lagi.

"Aduh!"

Mengerikan sekali. Apa yang terlihat adalah tubuh yang tidak utuh. Nenek itu menjerit-njerit dan bergulingan di lantai, mandi darah dan lantaipun bergelimang ba u amis. Darah membanjir di mana-mana melepoti bagian yang dilalui nenek ini. Dan ketika semua orang kembali terbelalak dan ngeri melihat itu maka Im-kan Siang-li yang masih seorang tiba-tiba memben-

tak dan menyerang Sin Hauw.

"Jahanam! Kubunuh kau, Sin Hauw. Ke parat terkutuk!" sepasang tusuk konde me nyambar Sin Hauw, disusul pukulan Sin-hong-ciang dan Sin Hauw menangkis. Tapi ketika dia tergetar dan terhuyung mundur maka nenek itu berteriak agar yang lain-lain maju, mengeroyok dan membalaskan sakit hati saudaranya. Nenek yang di sana akhirnya pingsan tak kuat menahan sakit, betapapun kedua lengan yang buntung terlalu banyak mengeluarkan darah. Dan keti ka Pek-wan berkelebat maju dan Kwi-goan swe serta pengawal juga membentak menyerang pemuda itu maka Sin Hauw dikepung dan mendapat hujan serangan.

"Cring-plak-dess!"

Hujan serangan disusul teriakan kaget. Lima pengawal yang semula mengantar Si Hauw tiba-tiba berteriak ngeri, mereka menjerit kesakitan ketika senjata mereka putus, tak kuat menghadapi golok di tangan Sin Hauw. Dan ketika pemuda itu be gerak dan terhuyung meneruskan tangkisannya maka semua lawan memekik tertahan karena tak ada satu senjatapun yang sang



gup menghadapi golok di tangan pemuda i tu, terbabat dan patah-patah berhamburan di lantai. Apa yang dirasakan sungguh membuat orang gentar, lima pengawal per tama sudah terpelanting tak keruan bermandi darah, tangan atau kaki mereka putus disambar golok, yang masih bergerak ketika menangkis senjata mereka tadi. Dan ketika si Lutung Putih juga terdorong mundur sementara tusuk konde di tangan Im-kan Siang-li juga papas terbabat golok maka Sin Hauw menjadi pemuda mengerikan dengan senjata di tangan.

"Tangkap pemuda ini, gunakan jala!"

Yang berteriak itu adalah Coa-ongya. Pangeran itu terbelalak dan ngeri melihat keampuhan golok di tangan Sin Hauw, pemuda itu sebenarnya tinggal roboh tapi masih kuat juga, pengaruh arak dapat ditahan dengan sinkangnya, hebat pemuda ini. Namun ketika jala mulai dilepas dan semua orang berteriak-teriak maka Sin Hau bingung sementara kepalanya semakin berat berputar-putar.

"Terkutuk kalian. Pengecut!"

Semua orang marah. Mereka tak meng-

hiraukan makian Sin Hauw karena sudah menyebar jala. Semua takut menghadapi ketajaman golok. Sin Hauw sebenarnya sudah gemetar dan diharap roboh, pemuda ini memang hampir tak kuat karena perut nya mendidih. Isi perutnya itu seakan terbakar dan hanya berkat pengerahan sinkangnya sajalah dia dapat menahan semua nya itu. Dan ketika jala menyambar dari segala penjuru dan mau tak mau Sin Hau harus menggerakkan goloknya maka semua jala dibabat dan dua di antaranya putus.

"Crat-tas!"

Kak-busu dan Lutung Putih memaki. Merekalah yang putus jalanya namun sudah mengambil lagi, yang baru, melempar dan mengincar bagian bawah Sin Hauw. Dan karena dari mana-mana berhamburan jala-jala lebar dan Sin Hauw sibuk akhirnya sebuah di antaranya mengenai kakinya Kebetulan sekali dari nenek Im-kan Siang-li yang memandang penuh kebencian kepada pemuda ini. Sin Hauw terjirat dan ditarik roboh. Dan ketika pemuda itu terguling dan nenek itu berteriak agar merampas goloknya maka Kak-busu dan Pek-wan



sudah melakukan itu, tanpa diperintah dua kali.

"Bret-dess!"

Sin Hauw masih melakukan kejutan. Dihantam dan dipukul terguling-guling oleh serangan Im-kan Siang-li dia masih juga dapat menggerakkan goloknya, Pek-wan terkesiap karena golok menyambar dirinya, membabat pundak dan hampir saja dia terbabat, baju pundaknya sobek dan Lutung Putih itu melempar tubuh begulingan, Kak-busu mendapat tendangan Sin Hauw namun Im-kan Siang-li sudah melepas jarum-jarum kecil, tiga menancap di tubuh Sin Hauw namun runtuh, kiranya Sin Hauw masih kebal dan kuat sinkangnya, mampu menahan sambitan jarum dan pemuda itu tak apa-apa. Tapi ketika pengawal mengeroyok dan maju lagi maka Sin Hauw terhuyung-huyung dan akhirnya satu tendangan Im-kan Siang-li melempar tubuhnya, terguling-guling dan Kwi-goanswe maju menggerakkan jala. Dan ketika jala mengenai pinggang Sin Hauw dan pemuda itu terlilit maka jenderal ini menarik dan Sin Hauw roboh.

"Brukk!"

Semua orang bernafsu sekali.Sin Hauw seolah ikan gemuk yang siap disantap, ditubruk dan beberapa jala menyambar lagi, Sin Hauw mengeluh karena kepalanya terputar-putar, tak kuat dia. Maka ketika jala berhamburan menjerat tubuhnya dan Sin Hauw kali ini tak mampu mengelak maka pemuda itu tertangkap dan goloknya ditendang nenek Im-kan Siang-li.

"Des-plak!" lepaslah golok itu, terlempar dari tangan Sin Hauw dan nenek Im-kan Siang-li berseru girang. Nenek itu berjungkir balik merampas golok. Tapi ketika dari kiri dan kanan berkelebat bayangan Lutung Putih dan Kak-busu serta Kwi-goanswe ternyata empat orang itu berebut golok.

"Serahkan padaku!"

"Tidak, ini milikku..!" dan Im-kan Sian-li yang membentak menerima pukulan Lutung Putih tiba-tiba menendang dan marah memaki temannya itu, menyambar golok namun gagal. Kak-busu menendang dan golok pun mencelat lagi, tinggi ke udara. Dan ketika Kak-busu berjungkir balik namun Kwi-goanswe berkelebat disampingnya maka golok itu telah didahului dan berpindah tangan.

"Hei..!" Lutung Putih berteriak. "Serahkan kepadaku, goanswe. Nanti Im-kan Siang-li merampasnya darimu!"

Benar saja. Nenek itu, yang marah digagalkan Pek-wan melengking tinggi. Sin Hauw yang roboh tiba-tiba mereka lupakan karena tercurah pada golok. Senjata luar biasa itu telah menarik perhatian mereka dan melupakan segalanya, Kwi-goanswe ditampar dan jenderal itu terkejut, golok terlepas dan mencelat lagi dari tangannya. Dan ketika golok terlempar dan mencelat ke udara maka Lutung Putih berseru keras mendahului Im-kan Sian-li.

"Plak-dess!"

Nenek itu ternyata tak mau mengalah. Lutung Putih yang mengacau dihantam dari samping, golok mencelat lagi dan Lutung Putih terpental di udara. Dan ketika Im-kan Siang-li tertawa dan menyambar golok maka golok sudah berada di tangannya tapi celaka sekali Kak-busu

menyerangnya.

"Lepaskan, nenek siluman. Berikan itu padaku!"

Nenek ini terkejut. Saat itu mereka jadi berebut sendiri, kawan menjadi lawan dan Coa-ongya terbelalak. Golok masih terus berpindah tangan dan terlempar di udara, masing-masing menghendaki senjata itu dan tak ada yang mau mengalah. Mereka melupakan Sin Hauw dan pengawal pun tertegun. Apa yang terjadi memang di luar dugaan dan semua mendelong. Tapi ketika nenek itu menangkis pukulan Kak-busu dan Pek-wan serta Kwigoanswe berkelebat bersamaan maka golok terlepas dari tangan nenek itu dan Coa-ongya maju membentak,

"Berhenti.. tringg!"

Golok jatuh ke lantai. Sekarang semua orang berhenti karena terkejut mendengar bentakan pangeran. Coa-ongya marah sekali karena para pembantunya bertengkar. Dan ketika tak ada satupun yng berani memungut golok karena pangeran sudah maju dengan muka merah maka pangeran itu mengambil golok ini.



"Semua tak boleh berkelahi. Hentikan perselisihan ini!"

Aneh, semua melotot memandang golok yang dipungut pangeran itu. Pek-wan dan Im-kan Siang-li saling pandang, mereka rupanya tak rela golok itu diambil Coongya. Maka begitu mengangguk dan melompat maju tiba-tiba keduanya berseru,

"Pangeran, berikan golok itu kepada hamba!"

"Tidak, hamba yang lebih berhak, pangeran. Hamba yang merobohkan pemuda itu!" Im-kan Siang-li protes, merasa dialah yang merobohkan Sin Hauw namun Kigoanswe melompat maju. Dan ketika dua orang itu melotot sementara pangeran sendiri marah memandang keduanya maka Kwi-goanswe berseru bahwa dialah yang lebih pantas.

"Tidak, mereka tak berhak, pangeran. Akulah yang menggubat pinggangnya hingga bocah itu roboh. Kalau tak kulilit pinggangnya tadi tentu mereka ini tak dapat merobohkan pemuda itu!"

Coa-ongya mendelik. Setelah Kwi-goanswe sendiri turut berebut dan berani bi-

cara maka pangeran itu menghadapi ketiganya. Dan ketika semua terkejut karena mata pangeran berapi-api maka pangeran itu membentak dengan sikap gusar, "Kalian ini siapakah berani bicara seperti itu? Tidakkah kalian tahu bahwa kalian adalah pembantu-pembantuku? Atau kalian mau memberontak?"

Semua orang kuncup. Setelah pangeran membentak dan berkata seperti itu tiba-tiba saja semua orang tak berani bercuit, Coa-ongya marah-marah dan mereka melihat pengawal bergerak maju, rupanya mereka mau melindungi pangeran dan tentu saja memusuhi mereka, hal yg tidak menguntungkan. Dan ketika Kwigoanswe ditatap tajam dan menunduk serta membungkuk maka Lutung Putih dan Im-kan Siang-li juga melipat punggung.

"Maaf, pangeran. Kami lupa."

"Nah, begitu. Lihat pemuda itu, Siangli. Kenapa harus ribut dan bermusuhan sendiri? Bukankah Sin Hauw masih harus dibereskan? Tangkap pemuda itu, dan jebloskan ke penjara bawah tanah!"

Kwi-goanswe terkejut. "Tidak dibunuh, pangeran? Masih dibiarkan hidup dan dipenjarakan?"

"Ya, aku tertarik pada pemuda ini,goaswe. Aku ingin memberikan kesempatan padanya untuk mengabdi padaku!"

Semua terkejut. Kata-kata pangeran yang di luar dugaan sungguh tak mereka sangka, Sin Hauw malah hendak diangkat sebagai pembantu, dari lawan menjadi kawan! Dan ketika semua tertegun namun tak ada yang berani membantah maka Si Hauw ditangkap dan dimasukkan ruang bawah tanah, malam itu juga membuat para pembantu Coa-ongya tak senang. Imkan Siang-li paling marah karena saudaranyalah yang paling menderita, kedua lengannya buntung. Namun karena titah telah diucapkan dan mereka hanya sebagai pembantu saja maka nenek itu menahan marah dan sakit hatinya, tentu saja tak puas sementara yang lain-lain teringat golok. Bagi Pek-wan atau Kak-busu tentu saja golok lebih penting. Mereka tak perduli penderitaan Im-kan Siang-li yang satunya. Mereka mengincar golok karena itulah senjata langka yang amat mujijat,

senjata keramat yang harus didapatkan, kalau perlu dicuri! Dan ketika Sin Hauw ditawan dan golok peninggalan gurunya di rampas maka malam itu pemuda ini tak sadarkan diri karena pengaruh arak, pusing dan berputar karena sesungguhnya dia diberi arak pelumpuh semangat. Sebenarnya kalau bukan Sin Hauw tentu sudah roboh sejak tadi. Sin Hauw memiliki sinkang yang kuat dan karena itu Coa-ongya kagum, apalagi setelah Sin Hauw mengeluarkan goloknya, Golok Maut yang luar biasa tajam. Dan ketika malam itu Sin Hauw masih tak sadarkan diri sementara goloknya dirampas Coa-ongya maka pemuda itu menjadi tawanan dan dijaga Kak-busu.

-0-

"Bagaimana, kau mau menjadi pembantuku, Sin Hauw? Kau mau bekerja untuk istana dan negara?"

Sin Hauw menggigit bibir. Keesokan harinya dia sadar dan Coa-ongya sudah ada di depannya, dia ditanya namun belum



menjawab. Dan ketika sang pangeran mengulang lagi dan Sin Hauw mengerutkan kening maka pemuda itu menjawab, membalas pertanyaan dengan pertanyaan pula,

"Kenapa aku tak dibunuh? Mana senjataku?"

"Ah," sang pangeran tertawa. "Aku tak berniat membunuhmu, Sin Hauw. Justeru ingin mengambilmu sebagai pembantu."

"Tapi golokku kaurampas. Dan kau curang!"

"Nanti dulu! Curang bagaimana, Sin Hauw? Bukankah baik-baik aku menawanmu di sini? Lihat, kau segar-bugar. Kau mendapat makan minum cukup dan kami tak melukaimu!"

"Hm, tapi sikapmu melukai perasaanku, pangeran. Kau melindungi dan membela Kwi-goanswe!"

"Tentu saja. Dia pembantuku, Sin Hauw. Siapapun harus kulindungi kalau ia pembantuku! Sekarang jawab pertanyaanku maukah kau bekerja di sini dan menjadi pembantuku!"

"Di sini ada Kwi-goanswe!" Sin Hauw

tak senang. "Kau tak dapat mencampur dua seteru, pangeran. Dia harus kubunuh karena berhutang dua jiwa!"

"Hm, persoalanmu sudah kuketahui," sang pangeran mengangguk-angguk. "Urusan itu sebuah kesalahpahaman, Sin Hauw. Kau tak dapat menuntut Kwi-goanswe karena sesungguhnya ia tak bersalah!"

"Bagus, membunuh jiwa orang tak bersalah, pangeran? Melenyapkan nyawa orang kauanggap benar?"

"Aku tahu," sang pangeran tersenyum. "Masalah ibumu telah kudengar, Sin Hau. Dan sesungguhnya masalah itu telah diselesaikan. Ibumu bukan dibunuh Kwi-goanswe melainkan secara tak sengaja terbunuh oleh pengawalnya. Aku telah mendengar itu, dan Kwi-goanswe juga telah membunuh pengawalnya!"

"Bukan hanya ibuku!" Sin Hauw mengetrukkan gigi. "Enciku juga dibawanya, pangeran. Dan mungkin telah dibunuhnya!"

"Ha-ha, Hwa Kin?" sang pangeran tertawa bergelak. "Lagi-lagi kau salah, Sin Hauw. Encimu masih hidup dan tidak diapa-apakan!"



Sin Hauw terkejut.

"Kau tidak percaya?"

Pemuda ini bersinar-sinar. "Kau barangkali benar, pangeran. Tapi juga barangkali menipuku. Aku jadi ragu atas pernyataanmu ini!"

"Ha-ha, kalau begitu boleh kubuktikan. Tapi bagaimana kalau betul? Bagaimana kalau aku tidak bohong? Maukah kau menjadi pembantuku dan bekerja di sini?"

Sin Hauw ragu.

"Lihat, aku telah bersikap jujur, Sin Hauw. Tinggal kau dapat mengimbangi atau tidak. Aku jamin bahwa encimu masih hidup dan selamat hingga saat ini!"

Sin Hauw tergetar. Kalau sang pangeran sudah berkata seperti itu dan dia dapat membuktikan bahwa encinya masih hidup tentu saja dia girang. Berarti dendamnya berkurang dan dia sedikit terhibur. Tapi bagaimana dengan ibunya? Haruskah dia diam saja karena betapapun ibunya telah terbunuh? Dan di situ ada Kwi-goanswe. Dia akan berkumpul dengan orang yang tidak disenangi ini dan Kwi-

goanswe adalah orang yang telah menyebabkan ayahnya terbunuh. Jadi soal itu akan merepotkannya karena betapapun dia harus menuntut balas, meminta tanggung jawab. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan juga ragu atas penawaran ini maka pangeran yang tampaknya dapat membaca pikirannya itu berkata, lagi-lagi membujuk,

"Apa yang kaupikirkan aku tahu, Sin Hauw. Sungguh sayang bahwa kau masih membawa-bawa persoalan ayahmu. Kwi-goanswe tak membunuh ayahmu itu, justeru dia diculik dan akhirnya dibawa teman-temannya sendiri!"

"Teman-temannya siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan pengikut Chu Wen yang bodoh itu? Memang ayahmu dibawa ke kota raja, Sin Hauw. Tapi di tengah jalan diculik dan dibawa lari teman-temannya sendiri!"

"Hm," Sin Hauw tertegun. "Suhu tak pernah menceritakan ini, pangeran. Dan aku tak percaya!"

"Percaya atau tidak kau nanti dapat bertanya pada encimu. Kalau aku bohong



tentu ketahuan!"

Sin Hauw lagi-lagi tergetar. Coa-ongya ini bicara begitu sungguh-sungguh hingga nampak meyakinkan. Encinya kembali disebut-sebut dan Sin Hauw tiba-tiba rindu. Ia tergerak dan tentu saja ingin melihat encinya itu, inilah satu-satunya saudara yang merupakan keluarganya. Setelah suhu dan subonya tewas bisa dibilang ia adalah sebatangkara. Hidupnya sang enci membuat semangat Sin Hauw terbangun. Dan ketika sang pangeran bertanya dan kembali meyakinkan tentang ceritanya tadi maka Sin Hauw mengangguk dan akhirnya mengalahkan perasaannya sendiri.

"Baiklah, aku menerima, pangeran. Tapi golokku harus dikembalikan!"

"Ha-ha, tentu, Sin Hauw. Tapi kau harus bersumpah atas nama ayah ibumu bahwa kau akan setia kepadaku!"

"Begitu berat?" Sin Hauw terkejut. "Sumpah biasa kukira cukup, pangeran. Tak usah membawa-bawa nama ayah ibuku!"

"Tidak, aku tak mau pertukaran ini

berat sebelah, Sin Hauw. Kau harus menyatakan setiamu dan berjanji dapat bekerja sama dengan semua pembantuku, termasuk Kwi-goanswe. Atau aku tak mau mempertemukan encimu denganmu!"

Sin Hauw kalah. Disebut-sebutnya nama encinya akhirnya membuat dia luluh. Itu memang pelumpuhnya dan Sin Hauw berjanji, menyatakan sumpahnya dan mau bekerja di samping pangeran ini, menjadi pembantunya. Dan ketika dengan berat Sin Hauw menyebut nama ayah ibunya untuk pelengkap sumpah maka Coa-ongya tertawa bergelak dan memeluk pemuda itu, girang bukan main.

"Bagus, sudah kukira, Sin Hauw. Kau pasti berpikiran panjang dan tidak menentangku! Ha-ha, mari kukembalikan golokmu dan kaulihatlah encimu!" Coa-ongya bertepuk tangan, memanggil Kak-busu dan muncullah laki-laki tinggi kurus itu. Dialah yang menjaga dan sesungguhnya pangeran memang tidak sendirian, diam-diam dikawal dan Kak-busu cepat diminta mengambil golok, senjata maut yang dimiliki Sin Hauw itu, yang kemarin dirampasnya. Dan ketika Sin Hauw menerima golok dan tidak curiga maka sang pangeran membawa pemuda itu keluar dari ruang bawah tanah, menuju ke gedungnya dan Pek-wan serta yang lain-lain muncul, begitu pula Im-kan Siang-li yang masih sehat, yang lain terbaring sakit dan Sin Hauw berdebar. Kwi-goanswe muncul terakhir dan seorang pemuda lain tiba-tiba mengiring pula di belakang jenderal tinggi besar itu. Kwi Bun, pemuda yang kini gagah dan tampan tapi yang tersenyum mengejek memandang Sin Hauw. Pemuda itu sinis memandang dan Sin Hauw berdetak, ternyata Kwi Bun ada di situ dan tentu saja dia tak melupakan musuhnya sejak kecil ini, apalagi dulu Kwi Bun adalah bekas "majikannya", majikan kecil yg sombong dan angkuh! Dan ketika Sin Hau melewati orang-orang itu dan mereka semua membungkuk memberi hormat maka pangeran tertawa berkata pada mereka,

"Sin Hauw sekarang kawan. Dia pembantuku!"

Ada rasa tak enak di hati Sin Hauw. Semalam dia datang sebagai musuh, kini

tiba-tiba sudah berbalik arah, menjadi pembantu Coa-ongya dan orang-orang yang semalam dimusuhinya mendadak sontak menjadi kawan. Janggal sekali rasanya! Tapi karena pangeran mengimbanginya dengan masalah encinya dan mati hidup encinya itu memang segala-galanya bagi Si Hauw maka pemuda itu menindas semua perasaannya dan menegakkan kepala melewati orang-orang itu, tak perduli pada sinar mata mereka yang aneh dan Sin Hau terus dibawa ke dalam. Dan ketika yang lain diajak memasuki gedung dan untuk pertama kalinya Sin Hauw disambut secara benar maka pangeran hendak menjamu pemuda ini sambil menyuruh Hwa Kin keluar.

"Encimu sebentar datang. Aku ingin merayakan perjumpaanmu yang membahagiakan ini!"

Sin Hauw bersinar-sinar. Dia jadi teringat janji Coa-ongya yang katanya juga akan memanggil Kwi-goanswe, yang ternyata bohong dan justeru melolohinya dengan arak perampas tenaga. Sin Hauw was-was dan tentu saja tak nyaman. Tapi ketika pangeran tertawa dan berkata padanya bahwa tak usah dia khawatir maka pangeran sudah menyuruhnya duduk.

"Mari, tak usah ragu. Sambutanku benar-benar tulus dan tak usah kau khawatir!"

Sin Hauw semburat merah. Pangeran sudah menyuruhnya duduk sementara dia sendiri sudah memilih sebuah kursi, duduk mengajak Sin Hauw dan untuk kedua kali Sin Hauw berhadapan dengan pangeran ini. Semalam sebagai musuh kini sebagai sahabat, canggung juga Sin Hauw. Tapi ketika pangeran menuangkan arak dan Sin Hauw tak buru-buru menerima maka pemuda itu berkata biarlah dia menunggu dulu encinya.

"Ha-ha, boleh, Sin Hauw. Kalau begitu yang lainpun biar menunggu encimu!"

Sang pangeran bertepuk tangan. Pelayan yang datang menghidangkan makanan disuruh meletakkan dulu di meja, mereka semua jadi menanti dan menunggu Hwa Kin, Coa-ongya telah memerintahkan seorang dayangnya untuk memanggil gadis itu. Dan ketika tak lama kemudian terde-

ngar suara langkah kaki dari dalam maka muncullah seorang gadis yang berhenti di pintu tengah.

"Sin Hauw..!"

Sin Hauw tergetar. Seorang gadis cantik memanggil namanya dengan suara tertahan, menggigil dan pucat. Sin Hauw menjublak karena itulah encinya, agak berobah namun masih cantik, tubuhnya semakin matang dan Sin Hauw terguncang. Gadis cantik itu memanggilnya sekali lagi dan tiba-tiba menjerit, menghambur dan menubruk dirinya. Dan ketika Sin Hauw bangkit berdiri dan menggigil menerima tubrukan ini maka Hwa Kin, encinya itu sudah mengguguk dan tersedu-sedu menerkamnya.

"Oh, tak kusangka kau masih hidup, Sin Hauw. Tak kusangka kita dapat bertemu di sini. Aduh, Coa-ongya tak menipuku..!" dan Sin Hauw yang sudah menggigil dan balas memeluk akhirnya tersedak dan menangis tak dapat menahan haru, melihat encinya sehat walafiat tak kurang suatu apa, segar-bugar dan tentu saja dia girang. Dan ketika Hwa Kin mengguncang-guncang tubuhnya dan menceng-keram serta menangis maka Sin Hauw ikut mencucurkan air mata dalam haru dan girangnya.



"Enci, ini bukan mimpi? Kau juga masih hidup?"

"Benar, ini bukan mimpi, Sin Hauw. Aku masih hidup! Ah, kau semakin gagah dan tampan. Kau kudengar memiliki kepandaian tinggi dan lihai!"

"Ah, ini berkat guruku, enci. Mendiang Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya mendidikku sampai begini."

"Mendiang? Jadi mereka.."

"Benar, mereka tiada, enci. Tapi kepandaiannya telah kuwarisi!"

"Ah!" dan Hwa Kin yang girang memeluk pemuda itu lalu menangis tapi tertawa, girang dan terharu dan Sin Hauw berlinang-linang. Encinya sekarang tampak montok dan cantik sekali, wajahnya segar berseri-seri dan seolah tak ada himpitan batin, heran dia. Namun karena encinya masih hidup dan tentu saja dia ingin banyak bicara maka Sin Hauw mendengar tepuk tangan pangeran.

"Ha-ha, cukup, Sin Hauw. Sekarang mari duduk!"

Sin Hauw teringat. Dia terkejut ketika sadar bahwa semua orang memandangnya. Tadi dia terlampau girang dan terharu bertemu encinya ini. Mereka kakak beradik ternyata masih hidup semua, ini kebahagiaan yang memang harus dirayakan. Maka ketika pangeran bertepuk tangan dan menyuruhnya duduk Sin Hauw sudah disambar dan didahului encinya.

"Sin Hauw, benar kata pangeran. Mari ucapkan dulu terima kasih padanya. Ketahuilah, tanpa Coa-ongya tak mungkin encimu ini masih hidup!"

Sin Hauw tersipu-sipu, diajak encinya mendekati meja dan encinya itu sudah menjura di depan pangeran. Dan ketika dia diajak mengucap terima kasih dan encinya itu menangis meluapkan perasaannya maka pangeran bangkit berdiri menyambut encinya itu, memeluk pundaknya, lembut dan mesra.

"Sudahlah, semua ini berkat Tuhan,Kin-moi. Duduk dan ajaklah Sin Hauw bergembira!"



Sin Hauw tertegun. Encinya dipeluk dan tampak menyambut mesra sikap pangeran itu, mereka layaknya sudah akrab benar dan satu sama lain melempar pandang bahagia. Sin Hauw mengerutkan kening. Tapi ketika encinya duduk dan dia juga diminta duduk maka pangeran menjamunya dan hari itu dia benar-benar seperti raja, mendapat kehormatan sejati. Pangeran menyuruh semua orang makan minum dan ditenggaklah arak berulang-ulang, Sin Hauw tak ragu lagi karena encinya juga turut minum. Aneh! Dan ketika semua orang bergembira dan saling menemukan cawan untuk memberi hormat padanya maka Hwa Kin, encinya, juga tampak dihormat dan mendapat perhatian istimewa. Kwi-goanswe dan lain-lain menghormat encinya itu seperti mereka menghormat pangeran, Sin Hauw tertegun dan bertanya-tanya dalam hati. Dan ketika empat jam kemudian semuanya selesai dan pertemuan dibubarkan maka Coa-ongya memberi kesempatan padanya untuk bercakap-cakap dengan encinya itu, berdua.

"Kalian puaskanlah kerinduan masing-masing. Bawa Sin Hauw ke kamarnya dan ajak adikmu bercakap-cakap!"

Sin Hauw girang bukan main. Ini memang yang ditunggu dan dia sudah tak sabar, ingin berdua dan bercakap-cakap dengan encinya itu. Maka begitu Coa-ongya memberi kesempatan dan encinya bangkit berdiri encinya itu sudah tertawa menyabarnya.

"Lihat, pangeran demikian bijaksana, Sin Hauw. Sungguh sepatutnya kita menghormat dan berterima kasih!"

Sin Hauw mengangguk. Memang pandangannya kini sudah berobah, pangeran dianggapnya baik dan tentu saja dia bersikap mengimbangi. Semua sikap permusuhannya lenyap dan Sin Hauw sudah mengangguk. Dan ketika sang enci menarik dan membawanya ke dalam ternyata dia sudah mendapat sebuah kamar yang bagus dan indah.

"Ini kamarku?"

"Benar, dan kau selamanya tinggal di sini, Sin Hauw, mendampingi encimu dan jangan pergi lagi!"



Sin Hauw berdebar. Masuk ke kamar berdua dengan encinya ini tiba-tiba menimbulkan rasa panas di wajah. Entahlah, setelah enam tahun tak berjumpa dan kini mereka tiba-tiba sudah sama besar mendadak membuat Sin Hauw jengah. Kalau ini bukan encinya tak mau dia masuk bersama. Mereka bagai pasangan pengantin baru saja! Tapi ketika encinya sudah mendorong masuk dan dia diminta duduk di kursi yang empuk maka encinya itu menutup pintu kamar dan berkata,

"Nah, sekarang kita aman. Lebih enak bicara dan kauceritakanlah bagaimana keadaanmu selama ini!"

"Ah, nanti dulu!" Sin Hauw sedikit tertegun. "Kenapa pintunya kaukunci, enci? Masa kita harus dalam keadaan tertutup begini?"

"Eh, memangnya kenapa? Pangeran sendiri telah menyuruh kita, Sin Hauw. Dan kitapun enci adik. Pintu kututup agar tak ada yang mendengar pembicaraan kita!"

"Tapi tak perlu dikunci.."

"Hm, ada apa sih kau ini? Kenapa re-

wel masalah pintu? Kita bukan orang lain, Sin Hauw. Kita enci adik dan bukan mau macam-macam. Kaubuanglah pikiranmu yang tidak-tidak dan jangan khawatir dugaan orang!"

Sin Hauw semburat merah. Memang encinya ini benar, mereka kakak adik. Mau apa pusing omongan orang? Dia dan encinya justeru diperintah pangeran untuk berdua melepas kerinduan, mereka sudah lama tak bertemu dan tentu saja masing-masing ingin bicara, tentu banyak pembicaraan mereka nanti. Maka begitu encinya duduk dan bersinar-sinar memandangnya Sin Hauw sudah tak banyak bicara lagi tentang pintu yang terkunci.

"Baiklah, kau benar, enci. Hanya rasanya kikuk juga. Kau sekarang bertambah cantik dan dewasa!"

"Hush, kau mau merayu encimu?"

Sin Hauw tertawa. "Tidak, tapi kenyataan membuktikan begitu, enci. Dan kau, hm.. tampaknya tak mengenal susah!"

"Maksudmu?"

"Kau tampak bahagia di sini, kau sehat dan segar-segar saja!"



"Ah, tentu, Sin Hauw. Coa-ongya yng menolongku. Dia.. dia kakak iparmu!"

"Apa?"

"Benar, Sin Hauw. Coa-ongya, pangeran.. dia itu.. dia itu suamiku. Encimu sekarang menjadi isterinya!"

Sin Hauw terkejut. Hampir berjengit dia melonjak dari kursinya, terbelalak memandang sang enci. Tapi ketika encinya terisak dan mengangguk bersinar-sinar encinya itu berkata perlahan,

"Sin Hauw, banyak cerita yang harus kau dengar. Barangkali harus aku dulu yg mulai. Kau dengarlah," encinya memulai, mengangkat muka dan akhirnya tidak menunduk lagi. Encinya menceritakan betapa dia diambil pangeran, dicinta dan akhirnya menjadi isterinya. Dan ketika semuanya itu dimulai dari peristiwa di Cinling dulu maka Sin Hauw mendengarkan dengan sikap tertegun.

"Aku tak diapa-apakan. Kwi-goanswe baik-baik saja kepadaku. Aku ditawan lalu diserahkan Coa-ongya. Kebetulan pangeran tertarik padaku dan jatuh cinta, diminta baik-baik dan akupun menjadi is-

terinya. Dan karena pangeran berjanji untuk mempertemukan aku denganmu maka aku menunggu-nunggu kau dari Cin-ling, Sin Hauw. Sayang dikabarkan orang bahwa kau tak di sana lagi!"

Sin Hauw menjublak. Encinya menangis dan terisak, sederhana dan singkat cerita itu namun sudah cukup jelas. Encinya menunggu-nunggu dia dari Cin-ling, dikabarkan pangeran menyuruh orang mencari dirinya, tak ketemu dan encinya itu menangis sepanjang hari. Maklumlah, Sin Hauw akhirnya dibawa ke Lembah Iblis oleh gurunya, dididik dan digembleng di sana, meninggalkan Cin-ling setelah Hwa-liong Lo-kai tewas. Dan ketika encinya berkata bahwa tiada bosan-bosannya pangeran menyuruh orang mencari dirinya maka encinya itu menutup,

"Aku sekarang gembira. Janji pangeran ternyata dapat ditepati. Aih, tak boleh kau sekarang meninggalkan encimu, Sin Hauw. Kau harus di sini dan selalu menemanimu encimu!"

"Hm!" Sin Hauw mengangguk-angguk. "Jadi kau sudah menikah, enci? Dan Coa-ongya adalah suamimu?"

"Benar, dia baik, Sin Hauw. Dan tanpa dia barangkali tidak begini nasib encimu!"

"Hm, aku terus terang terkejut. Lalu bagaimana dengan Kwi-goanswe, enci? Bukankah dia musuh kita?"

"Ini kekeliruan kita, Sin Hauw. Kwi-goanswe tak boleh kita musuhi karena sesungguhnya dia tak bersalah."

"Tapi ibu terbunuh olehnya!"

"Bukan, bukan olehnya, Sin Hauw, melainkan oleh pengawalnya. Dan pangawal itu sudah dibunuhnya. Hutang ini impas, ibu terbunuh secara tak sengaja!"

Sin Hauw mengerutkan kening. "Dan ayah?" Sin Hauw masih tak puas. "Ayah terbunuh olehnya, enci. Dan hutang ini belum impas!"

"Ah, lagi-lagi kau salah. Ayah tak dibunuh olehnya, Sin Hauw. Ayah diculik dan dibawa lari teman-temannya sendiri!"

Sin Hauw teringat omongan Coa-ongya. Pangeran itu juga berkata seperti itu dan kini encinya mengulang, dia mengerutkan kening dan bertanya hati-hati.Dan

ketika encinya menarik napas dan duduk membetulkan letak kakinya maka encinya itu berkata,

"Aku mengetahui ini setelah di sini. Ayah diculik dan dibawa lari teman-temannya, ketika dibawa Kwi-goanswe. Dan karena Kwi-goanswe masih kerabat sendiri dan membiarkan ayah dibawa teman-temannya maka ayah tak dibunuh siapapun. Kabarnya ayah tewas karena sakit, dalam perjalanan. Yakni ketika bersama teman-temannya itu. Tapi karena Kwi-goanswe yang menangkap ayah dan dialah yang pertama kali membawa ayah maka orang menyangka Kwi-goanswe inilah yang mencelakakan ayah. Padahal sebenarnya Kwi-goanswe tak tahu apa-apa lagi setelah ayah diculik dan dibawa teman-temannya sendiri!"

"Hm, kalau bukan kau yang bercerita tak mau aku percaya, enci. Baiklah kuterima hal ini sebagai kenyataan yang lain. Aku percaya padamu, dan bagaimana saranmu setelah aku ada di sini!"

"Kau membantu Coa-ongya! Bukankah kau sudah berjanji padanya?"



"Benar, tapi aku kikuk berkumpul dengan Kwi-goanswe dan lain-lainnya itu, enci. Kemarin aku bertempur dengan mereka habis-habisan tapi kini tiba-tiba bersahabat!"

"Hm, tak perlu begitu. Kau lihat muka encimu, Sin Hauw. Kau pandanglah aku dan buang perasaanmu yang salah itu. Mereka juga tak akan berani mengganggumu karena aku adalah isteri Coa-ongya. Jelek-jelek kau adalah adik ipar pangeran, kau akan bergelar pangeran pula kalau diusulkan pada sri baginda!"

"Pangeran? Aku menjadi pangeran?"

"Ya, aku dapat membawa ini pada suamiku, Sin Hauw. Coa-ongya pasti menurut dan di bawah perintahku!"

Sin Hauw tertegun. Membayangkan dirinya sebagai pangeran tiba-tiba dia merasa melembung, kepala rasanya membalon tapi tiba-tiba Sin Hauw tertawa. Dan ketika encinya bertanya kenapa dia tertawa maka Sin Hauw menjawab geli,

"Aku merasa lucu dengan omonganmu ini. Mana bisa seorang biasa diangkat sebagai pangeran? Ah, terlalu tinggi. enci,

terlalu muluk. Aku tak mau menjadi pangeran!"

"Kenapa?"

"Tak enak, aku ingin menjadi orang biasa saja dan bebas ke sana ke mari. Ah, tak enak itu. Lagi pula aku tak berpendidikan istana!"

"Ah, itu dapat belajar, Sin Hauw. Aku dapat memberitahumu!"

"Tidak, aku tak suka, enci. Kita bukan dari keluarga biru. Aku ingin seperti ini dan biar tetap seperti ini!"

"Baiklah, terserah kau, Sin Hauw. Yang penting kau tetap di sini menemani encimu. Aku tak mau kau pergi dan meninggalkan aku!"

"Hm, aku tak akan meninggalkanmu. Tapi sehari dua aku mesti pergi juga, enci, melaksanakan tugas suhu yang harus kuselesaikan!"

"Benar, sekarang ceritakan kisahmu itu. Bagaimana dengan gurumu dan ke mana kau selama ini!"

"Aku di Lembah Iblis.."

"Lembah Iblis?"

"Ya, Lembah Iblis, enci. Tempat tinggal kedua orang guruku. Aku di sana selama enam tahun!"

"Pantas saja, pangeran tak dapat menemukanmu!"

"Aku tak diperbolehkan keluar, enci. Suhu dan subo melarangku."

"Aneh, ceritakan kisahmu, Sin Hauw. Biar aku mendengar!"

Sin Hauw menarik napas dalam. Setelah encinya selesai bercerita dan ganti dia diminta bercerita maka Sin Hauw menarik napas panjang. Kisahnya sedih, juga panjang. Maka duduk dengan baik dan mulai bercerita dia lalu menceritakan apa yang dialaminya, sejak penyerbuan di Cin-ling dulu dan betapa Hwa-liong Lo-kai akhirnya tewas. Kakek atau gurunya pertama itu tak dapat ditolong lagi, lukanya parah dan racun Ular Merah cukup jahat. Semuanya itu membuat si kakek tewas dan akhirnya dia dibawa ke Lembah Iblis oleh gurunya yang baru, Sin-liong Hap Bu Kok suami isteri itu. Dan ketika di sana dia dilarang turun lembah sebelum mewarisi semua kepandaian gurunya maka Sin Hauw menarik napas mengenang ini.

"Aku tak boleh ke mana-mana. Itulah sebabnya baru hari ini aku datang, enci. Itupun karena suhu dan subo tewas. Mereka berkelahi, masing-masing tak mau mengalah dan akhirnya mati bareng!"

"Ih!" sang enci tampak ngeri. "Persoalan apa yang membuat mereka seperti itu, Sin Hauw? Apakah kedua gurumu gila?"

"Tidak, mereka memperebutkan ini, enci. Golok Maut! Aku juga menyesal kenapa mereka harus seperti itu!"

"Golok Maut? Senjata yang kaubawa itu?"

"Benar, dan ini milik guruku, enci. Aku akan mempertahankannya dengan jiwaku!"

"Dan kau telah menabas buntung seorang dari nenek Im-kan Siang-li! Benarkah, Sin Hauw?"

"Benar, enci," Sin Hauw tak enak. "Tapi mereka itu yang mengganggu lebih dulu. Kalau tidak begitu tentu tak akan terjadi itu!"

"Ih, aku jadi mengkirik! Senjatamu bebau darah, Sin Hauw. Sebaiknya disimpan



dan tidak dipergunakan saja!"

"Aku juga bermaksud begitu. Tapi kalau keadaan memaksa tentu tak mungkin kulakukan itu, enci. Dan aku berharap mudah-mudahan golok ini tidak mereguk darah!"

Pembicaraan mulai menyimpang. Kini Sin Hauw ditanya masalah golok itu, ketajaman dan keampuhannya, lalu ilmu-ilmu silat yang dia miliki. Dan ketika pembicaraan beralih pada masalah pribadi apakah Sin Hauw sudah punya pacar atau belum maka pemuda ini tersipu merah dengan muka jengah.

"Pacar? Ah, kau ini ada-ada saja, enci. Aku hidup penuh penderitaan dan tidak ingat masalah itu. Aku tidak memikirkan itu!"

"Tapi kau sudah cukup dewasa. Hampir duapuluh tahun!"

"Hm, baru delapanbelas, enci. Masih ingusan dan hijau!"

"Hi-hik, jangan begitu, Sin Hauw. Delapanbelas pun sudah cukup. Kau sudah dewasa dan dapat beristeri. Aku punya pandangan di sini, Miao In!"

Sin Hauw terkejut. Tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba encinya itu bangkit berdiri, keluar dan sudah membuka pintu kamar. Dan ketika dia bertepuk tangan dan seorang dayang muncul diminta memanggil seorang gadis maka tak lama kemudian muncul seorang dara tujuhbelasan tahun ang cantik berbaju hijau, dibawa masuk encinya itu.

"Ini, perkenalkan, Sin Hauw. Miao In yang kuberitahukan itu!"

Sin Hauw merah padam. Tanpa ba-bi-bu lagi encinya itu tiba-tiba sudah membawa masuk seorang gadis, cantik dan tentu saja Sin Hauw gugup. Selamanya dia belum pernah bergaul dengan wanita, kecuali enci dan subonya itu. Maka begitu seorang gadis asing sudah diperkenalkan padanya dan gadis itu malu-malu membungkuk di depannya Sin Hauw pun tersipu dan jengah dengan muka merah padam.

"Aih-aih, tak usah malu-malu. Miao In adalah puteri Ci-ongya, Sin Hauw. Masih kerabat dengan Coa-ongya. Ayo kenalan, jangan malu-malu!"



Sin Hauw seperti kepiting direbus. Encinya itu sudah mengajaknya berkenalan, Miao In tersenyum malu-malu dan menggigit bibir. Pipi yang kemerahan itu tampak semakin memerah dan membentuk apel yang masak. Dan ketika Sin Hauw menyambut dan mau tak mau memperkenalkan diri maka gadis itu berkata penuh kagum padanya,

"Aku sudah mendengar tentang dirimu. Enci Kin sungguh beruntung, mempunyai adik yang begini hebat dan lihai. Aku kagum, Sin Hauw. Mudah-mudahan kau suka bersahabat denganku dan sedikit-sedikit mengajariku silat!"

"Ah, aku tak bisa apa-apa, Miao In. Kau terlalu membesar-besarkan diriku. Aku masih bodoh dan sesungguhnya kepandaianku terbatas!"

Percakapan dimulai. Sekarang Sin Hau ditemani seorang gadis cantik di samping encinya. Untunglah, kalau tak ada encinya di situ tentu Sin Hauw tak dapat berkutik, mula-mula gugup tapi Miao In ternyata luwes, pandai bertutur kata dan Si Hauw tertarik. Dan ketika secara perla-

han tetapi pasti dua muda-mudi itu sambar-menyambar mengerlingkan mata tiba-tiba saja Sin Hauw merasa jatuh cinta!

Hari itu encinya ngobrol tak habis-habisnya, mereka terlibat pembicaraan menarik dan sama sekali tidak menyinggung-nyinggung masalah kemarin, pertandingan pemuda itu dengan Im-kan Siang-li dan lain-lain, hal yang membuat Sin Hauw merasa lega dan tenang. Encinya menguasai percakapan dan Miao In serta Sin Hauw hanya saling menumpang. Miao In sering melirik Sin Hauw dan kekaguman tak dapat disembunyikan di mata gadis itu, Sin Hauw tergetar dan tentu saja merasa. Dan ketika sehari itu mereka asyik ngalor-ngidul dengan pembicaraan yg selalu ada akhirnya Hwa Kin minta diri karena harus menemui atau menemani suaminya, Coa-ongya.

"Suamiku tentu menunggu. Cukuplah, Sin Hauw. Besok kita bicara lagi dan Miao In dapat menemanimu!"

"Ah, biar aku besok ke mari bersamamu, enci Kin. Sin Hauw tentu ingin beristirahat dan mengaso!"



Sin Hauw mengangguk. Memang dia lelah, ingin beristirahat setelah seharian ngobrol dengan encinya. Hari itu dia merasa gembira dan bahagia. Teman barunya Miao In cukup menyenangkan juga, ada semacam perasaan nikmat kalau berdua dengan gadis itu, berbicara dan bercakap-cakap. Dan ketika mereka pergi dan malam itu Sin Hauw mengaso di kamarnya maka pemuda ini menerawang girang ke langit-langit ruangan.

"Ah, encinya ternyata bahagia," pikirnya dengan mata berseri-seri. "Dan Coa-ongya pun ternyata seorang laki-laki yng baik. Kalau semua itu betul dan kematian ayah ibunya tak dapat disalahkan kepada siapa-siapa tentu saja dia akan menerima dan melupakan hal itu.

Sin Hauw mulai gembira. Kenyataan bahwa encinya masih hidup dan segar-bugar membuat pemuda ini cepat melupakan yang lain-lain. Kwi-goanswe dan teman-temannya mulai dapat diterima di hati, begitu juga Im-kan Siang-li, dua nenek lihai itu, yang tidak mengganggunya. Dan ketika sebulan kemudian Sin Hauw

sudah menjadi pembantu Coa-ongya dan tiap hari hampir selalu ditemani encinya atau Miao In maka bulan kedua gadis baju hijau itu sudah erat dengan Sin Hauw sementara encinya satu dua kali saja muncul menemaninya.

"Kau baik-baiklah dengan Miao In. Gadis itu jatuh cinta padamu!"

Sin Hauw tersentak.

"Kau tak percaya?" encinya tertawa. "Lihat pandang matanya, Sin Hauw. Amati gerak-geriknya dan sikapnya. Gadis itu sudah menyatakan perasaan hatinya kepadaku!"

Sin Hauw tersirap. Kalau encinya sudah bicara seperti itu tentu saja dia terkesiap, encinya sudah meninggalkannya dan terkekeh ditahan. Tawa encinya itu penuh arti dan Sin Hauw tertegun. Dan ketika kebetulan Miao In muncul tak lama kemudian untuk minta pelajaran silat maka Sin Hauw merah padam teringat kata-kata encinya tadi.

"Lihat pandang matanya, lihat gerak-geriknya," begitu kata-kata itu terngiang. "Gadis itu jatuh cinta padamu, Sin Hauw.



Dan aku setuju kau menikah dengannya!"

Sin Hauw berdegup kencang. Setelah encinya pergi dan Miao In tiba-tiba muncul mendadak jantungnya berdebar kencang. Dia gugup memandang gadis itu dan hari itu Miao In tampak cantik bukan main. Gadis ini mengenakan celana hitam dengan baju kembang-kembang, dililit sebuah ikat-pinggang merah dalam pakaian ketat. Ah, Sin Hauw terbelalak dan kagum. Dan ketika gadis itu mendekat dan benar saja pandang mata Miao In penuh getaran dan mesra memandangnya maka gadis itu berkata, merdu dan menggetarkan perasaan Sin Hauw.

"Aku ingin melanjutkan jurus kemarin, Sin Hauw. Aku ingin kau mengulangnya lagi dan memberitahukan padaku!"

Ternyata Sin Hauw sudah memberikan sebagian kepandaiannya kepada gadis itu. Hwa Kin menyuruhnya dan Sin Hauw tidak menolak, memberikan Kim-kong-cian dan beberapa dasar-dasar ilmu silat. Mia In menerimanya cerdas dan cepat menangkap pelajarannya, Sin Hauw diam-diam kagum dan memuji. Namun ketika pa-

gi itu gadis ini agak mengerutkan kening karena pelajaran kemarin agak sukar maka Sin Hauw tersenyum dan sudah dapat menguasai perasaan hatinya.

"Ah, jurus Pukulan Emas Memecah Awan, Miao In? Mudah, mari kuulang dan kau lihat gerak tanganku!" Sin Hauw menyambar gadis ini, sudah berani memegang lengannya karena untuk melatih silat tentu saja harus pegang-pegang segala. Perasaan ini menimbulkan nikmat tersendiri dan Sin Hauw senang melakukan itu, apalagi Miao In sendiri sering tersenyum dan tidak menolak, halus dan lembutnya tangan seorang gadis membuat Si Hauw kadang-kadang "ketagihan". Tentu saja senang memegang-megang dan hubungan mereka kian akrab saja. Dan ketika pagi itu Sin Hauw mengulang jurus kemarin dan tak bosan-bosannya memberi petunjuk akhirnya Miao In girang, mengerti.

"Oh, begitu kiranya, Sin Hauw? Jari tangan harus ditekuk sebuah? Ah, pantas, Sin Hauw. Aku kemarin gagal karena tak memperhatikan letak ibu jari!"

"Nah, coba kau ulang. Tunjukkan padaku dan berlatihlah!"

Miao In sudah melakukan itu. Pagi itu dia mengikuti petunjuk Sin Hauw, melatih dan mengulang-ulang jurus Memecah Awan, akhirnya menguasai dan giranglah gadis itu. Dan ketika jurus-jurus berikut dilatih lagi dan sedikit demi sedikit Sin Hauw memberikan Kim-kong-ciangnya maka seminggu kemudian Sin Hauw berduaan lagi dengan gadis itu.

"Kita berlatih di hutan, jangan di sini!"

Sin Hauw terkejut. "Kenapa?"

"Ah, perlu suasana baru, Sin Hauw. Aku ingin di tempat yang lebih luas dan lega!"

Sin Hauw tertawa. Hari itu lagi-lagi Miao In mengenakan pakaian ketat, celananya hitam namun bajunya merah. Akhir-akhir ini Sin Hauw lebih sering memperhatikan pakaian yang dikenakan gadis itu, sering memperhatikan bentuk tubuhnya yang kian menonjol saja. Secara tak disadari Sin Hauw mulai diganggu berahinya, darah mudanya sering berdenyar dan hari itupun dia agak terbelalak melihat

pakaian yang dikenakan gadis ini. Entahlah, pandang matanya selalu lekat pada tubuh gadis itu dan Sin Hauw kagum pada sepasang buah yang menonjol. Itulah daya tarik wanita dan Sin Hauwpun silau. Dan ketika hari itu Miao In mengajaknya ke hutan dan kali ini gadis itu yang menyambar lengannya maka Sin Hauw berdebar merasakan jari-jari yang lembut dan hangat.

"Eh, tanganmu berkeringat, Sin Hauw. Aneh sekali belum apa-apa sudah basah!"

Sin Hauw terkejut. "Aku agak gugup, Miao In. Entahlah hari ini aku merasa kikuk!"

"Kepada siapa?"

"Kepada dirimu."

"Eh!" gadis itu berhenti. "Kepadaku? Hi-hik, lucu, Sin Hauw. Kau main-main!" dan gadis itu yang sudah menyambar Sin Hauw lagi dan diajak berlari ke hutan akhirnya membuat Sin Hauw merah padam, memang sesungguhnya kikuk dan ada perasaan jengah di hati. Mereka sudah biasa pegang-pegangan tangan tapi hari ini dia merasa lain. Keketatan pakaian



dan kecantikan Miao In hari ini lebih menonjol, Sin Hauw tergetar dan sesungguhnya itulah yang membuat dia tak keruan, gugup dan mau melengos tapi selalu saja matanya ingin melirik ke samping, menembus apa yang ada di balik pakaian ketat itu, aneh. Sebuah keinginan yang akhir-akhir ini mengganggu Sin Hauw. Dan ketika mereka tiba di hutan dan di situ baru Miao In melepaskan tangannya maka gadis ini minta agar Sin Hauw melayaninya bertanding.

"Sekarang Kim-kong-ciang sudah kupelajari semua. Tolong kauberi petunjuk dan kita berlatih lengkap!"

Sin Hauw mengangguk. Memang Kim-kong-ciang sudah diberikannya semua, gadis itu melahapnya dalam beberapa bulan saja dan Sin Hauw kagum. Hebat gadis ini, dia bersinar-sinar dan tentu saja merasa kagum. Dan ketika Miao In minta ditemani agar mereka berlatih secara lengkap maka Sin Hauw mengangguk dan untuk sesaat dapat melupakan debaran hatinya, bersiap dan Miao In tertawa di depannya. Gadis itu juga bersiap dan mem-

beri aba-aba. Dan ketika gadis itu bergerak dan mulai menyerang maka Sin Hauw melayani dan mengelak, dikejar lalu bertubi-tubi mendapat serangan susulan, menangkis dan segeralah mereka terlibat dalam latihan yang serius. Baru kali ini gadis itu meminta Sin Hauw melayaninya dalam latihan lengkap, maklumlah, baru kali itu juga dia selesai mendapat Kim-kong-ciang. Namun ketika Sin Hauw dapat mematahkan semua serangannya dan Kim-kong-ciang seolah tak berdaya menghadapi pemuda itu tiba-tiba Miao In menangis dan membanting kakinya.

"Sin Hauw, aku masih bodoh. Aku tak dapat mengalahkanmu!"

"Eh," Sin Hauw terkejut. "Jangan kau bicara begitu, Miao In. Kepandaianmu sudah cukup dan Kim-kong-ciang hampir sempurna kau ingat!"

"Tapi aku tak dapat merobohkanmu! Aku masih bodoh!"

"Tidak, bukan begitu, Miao In, melainkan ilmumu kukenal dan tentu saja dapat kuhadapi dengan baik. Kau yang terlalu berambisi!"



Gadis itu berhenti. Tiba-tiba Miao In melempar tubuh dan duduk menangis. Semua serangannya yang tadi dengan mudah dielak atau ditangkis Sin Hauw dianggapnya kebodohannya. Gadis ini tiba-tiba menangis dan tersedu-sedu. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan malah bengong maka gadis itu menjambak-jambak rambutnya sendiri.

"Ah, aku tolol, Sin Hauw. Tak nyana semua pelajaran darimu tak dapat kupakai sama sekali. Aku terlalu bodoh, tak ada kemajuan sama sekali!"

"Tidak," Sin Hauw membungkuk. "Kau salah, Miao In. Justeru latihan yang sudah kautunjukkan ini mengagumkan hatiku. Kemajuanmu pesat, bayangkan hanya dalam dua bulan saja kau sudah menguasai Kim-kong-ciang dan dapat dipakai bertempur!"

"Tapi aku tak dapat mengalahkanmu, Sin Hauw. Aku tak dapat merobohkanmu!

"Tentu," Sin Hauw tertawa. "Aku memiliki ilmu-ilmu yang lain, Miao In. Bukan hanya Kim-kong-ciang saja. Lagi pula aku enam tahun belajar sedang kau hanya

dua bulan! Mana bisa ditandingkan? Tidak, kau memang belum dapat mengalahkan aku, Miao In. Masih terlalu lama bagimu mengalahkan aku. Barangkali kau harus belajar bertahun-tahun!"

"Jadi bukan karena aku bodoh?"

"Ah, kau tidak bodoh, Miao In. Bahkan sesungguhnya mengagumkan hatiku. Kalau bukan kau tentu tak mungkin melatih Kim-kong-ciang hanya dua bulan selesai!"

"Sungguh?"

"Eh, kaukira aku bohong?"

"Ah, kalau begitu terima kasih, Sin Hauw. Aku sekarang tak kecewa dan biar kauajarkan lagi ilmu-ilmumu yang lain!" gadis itu tiba-tiba menubruk, tertawa dan sudah girang memeluk Sin Hauw. Pemuda ini terkejut karena tiba-tiba saja tubuhnya sudah dirangkul, dipeluk lengan yang hangat itu dan tanpa sengaja "buah" yang dikagumi Sin Hauw melekat di dadanya, nempel dan terasalah sesuatu yang hangat-hangat mendesirkan mengguncang sukma pemuda ini. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan merah padam menerima itu tiba-tiba Miao In melepaskan diri seolah kaget.



"Ih, maaf, Sin Hauw. Aku tak sengaja!"

"Tak apa," Sin Hauw menggigil. "Aku merasa gembira, Miao In. Kalau kau tidak menangis dan dapat gembira lagi tentu akupun turut senang!"

"Kau tak marah ku.. kupeluk tadi?"

"Hm," Sin Hauw semburat. "Kita sahabat baik, Miao In. Aku tak marah kau melakukan itu!"

"Dan kau.. kau tadi menyatakan kagum. Eh, benarkah aku tak bebal, Sin Hauw? Atau kau hanya sekedar menghiburku agar aku tak kecewa?"

"Hm, tidak. Kau memang mengagumkan, Miao In. Dan terus terang jarang ada yang dapat menyelesaikan Kim-kong-ciang hanya dalam dua bulan!"

"Sungguh?"

"Sungguh!"

"Dan kau, eh.. bagaimana pandanganmu kepadaku, Sin Hauw? Termasuk gadis apakah aku ini?"

"Hm, kau gadis cantik, Miao In. Dan

aku mengagumi kecantikanmu!" Sin Hauw kelepasan bicara, sudah mabok oleh bekas pelukan tadi dan Miao In terkejut. Gadis itu terbelalak tapi tiba-tiba menunduk, mukanya merah dan tiba-tiba dia bertanya apakah Sin Hauw suka padanya. Dalam saat begitu suasana romantis tak dapat dicegah, Miao In secara tak sengaja mendekatkan lengannya, merayap dan sudah disambar Sin Hauw. Dan karena Sin Hauw teringat kata-kata encinya bahwa gadis ini jatuh hati kepadanya maka dia merasa berani dan tak dapat disangkal bahwa iapun sebenarnya jatuh cinta terhadap gadis cantik itu!

"Maaf, aku.. aku bukan hanya merasa suka kepadamu, Miao In. Melainkan.. melainkan juga mencintamu! Bolehkah aku mendapat jawab bagaimana perasaan hatimu kepadaku? Apakah.. apakah cintaku kau terima?"

Muka yang menunduk itu tiba-tiba terangkat. Sin Hauw melihat mata yang bukan main indahnya saat itu, bening dan berkedip padanya dan tiba-tiba bibir yang merekah itu tersenyum. Dan ketika Miao



In mendesah dan malu-malu menyembunyikan mukanya maka gadis itu berbisik, gemetar,

"Sin Hauw, bagaimanakah kiramu? Mengapa aku harus tak menerimanya?"

"Ooh, jadi.. jadi kau.."

"Benar, kau terlalu lama menyatakannya, Sin Hauw. Aku tak sabar dan hampir mati dilanda rindu!"

"Miao In!" dan Sin Hauw yang girang bukan main mendengar ini tiba-tiba melihat gadis itu sudah merobohkan tubuh ke dadanya, malu-malu tapi bahagia dan entah kekuatan dari mana tiba-tiba Sin Hauw memeluk gadis itu, erat sekali, mengeluh dan tiba-tiba Miao In terguling. Dan ketika mereka sama-sama roboh dan Sin Hauw girang bukan main tiba-tiba muka gadis itu sudah berdekatan dengan mukanya, bibir yang merekah itu masih tersenyum dan dari mulut Miao In keluar semacam erangan lirih. Sin Hauw tak tahan dan tiba-tiba menunduk. Dan karena wajah mereka berdekatan dan tak dapat dicegah lagi hidung bertemu hidung tiba-tiba mulut keduanya melekat dan Sin

Hauw sudah mencium gadis pujaannya itu.

"Miao In, aku cinta padamu!"

Sin Hauw terbang ke langit ketujuh. Dara pujaannya menyambut dan mereka berciuman, lama dan masing-masing seolah tak mau melepaskan lagi. Sin Hauw gemetar dan menggigil namun bahagia bukan main. Baru kali itu dia dimabok asmara dan disambut, gadis pujaannya tak menolak dan tentu saja Sin Hauw memuaskan diri. Namun ketika mereka terengah dan Miao In mendorong tubuhnya maka gadis itu berkata, hampir kehabisan napas dicium Sin Hauw,

"Ih, sudah, Sin Hauw. Jangan terus-terusan, nanti dilihat orang!"

Sin Hauw tertawa. "Kau, ah.. salahmu kau cantik sekali, Miao In. Aku mabok dan bahagia sekali dibuatnya!"

"Hm, kau sendiri yang mabok? Tidak, aku juga, Sin Hauw. Akupun mabok dan bahagia. Tapi sekarang kau harus melatihku ilmu silat yang baru, ayo ajari aku!"

Sin Hauw tertawa. Setelah mereka be-



ciuman tadi tiba-tiba tiada jarak diantara mereka berdua. Sin Hauw merasa begitu dekatnya hingga tak canggung-canggung dia menyambar lagi, memeluk dan mencium. Dan ketika kekasihnya mengelak dan genit-genit manja Sin Hauw melompat bangun.

"Ha-ha, pelajaran apalagi yang kauinginkan, In-moi (adik In)? Bukankah Kimkong-ciang saja masih harus dilatih berulang-ulang untuk mencapai kematangan?"

"Tidak, aku sekarang ingin minta pelajaran senjata, Sin Hauw. Aku ingin berlatih Giam-to-hoat (Silat Golok Maut)!"

"Apa? Ilmu silat golok?" Sin Hauw tekejut.

"Ya, kenapakah? Tidak bolehkah?"

"Hm," Sin Hauw tertegun. "Ini, hm.." pemuda itu bingung. "Silat ini belum waktunya kaupelajari, In-moi. Dan lagi melanggar pesan guruku!"

"Kau tak percaya?" wajah cantik itu tiba-tiba menangis. "Baiklah, kalau begitu tak usah aku mempelajarinya, Sin Hau Biar aku tetap bodoh dan kalah olehmu!" dan si nona yang marah memutar tubuh

tiba-tiba ngambek dan meninggalkan Sin Hauw, tak mau bicara lagi dan tentu saja Sin Hauw bingung. Itu tak boleh terjadi, dia lagi hangat-hangatnya menikmati cinta! Maka begitu mengejar dan berkelebat menyambar lengan kekasihnya Sin Hauw sudah menarik omongannya, berkata baiklah kekasihnya itu mempelajari ilmu silat golok tapi kekasihnya diminta bersabar. Ilmu silat tinggi tak bisa dipelajari dalam waktu singkat dan giranglah gadis cantik itu. Dan ketika hari itu juga Sin Hauw diminta menurunkan ilmu goloknya dan sedikit tetapi pasti rahasia Giam-to-hoat diberikan pada gadis ini maka Si Hauw tak menyadari sebuah bahaya baru, setengah tahun kemudian Miao In sudah hapal hampir semua teorinya, tinggal sedikit lagi dan barangkali dua tiga bulan gadis itu akan mendapatkan semuanya. Sin Hauw memang memberikan semua rahasia ilmu goloknya pada gadis itu. Makumlah, pemuda ini lagi dilanda cinta. Cinta memang selamanya membius, memabokkan dan mudah membuat orang lupa diri. Namun ketika semuanya itu dijalani



tanpa terasa dan malam itu Sin Hauw beistirahat setelah seharian lelah melatih kekasihnya mendadak terdengar ribut-ribut di luar.

"Golok Maut dicuri! Golok Maut dicuri..!"

Sin Hauw terkejut. Golok Maut, yang diteriakkan orang-orang di luar itu dipandangnya. Golok itu ada di samping pembaringannya dan tetap di situ, tak bergerak dan sehari itu tetap bersamanya. Maka ketika teriakan atau bentakan di luar itu membuatnya heran sekaligus terkejut tiba-tiba terdengar bentakan Kak-busu dan Lutung Putih,

"Im-kan Siang-li, jangan berkhianat. Serahkan golok itu pada pangeran!"

Sin Hauw melompat bangun. Di luar sudah terjadi ribut-ribut dan tawa yang aneh. Im-kan Siang-li, yang dikenal ketawanya tiba-tiba menendang seorang pengawal, membentak Lutung Putih dan terdengar jerit tertahan. Dan ketika Lutung Putih rupanya terbanting atau melempar tubuh bergulingan maka derap pengawal berdatangan dari segala penjuru, disusul

teriakan dan suara-suara memaki.

"Cegat nenek ini, jangan sampai lolos!"

"Benar, jangan smpai lolos. Dia mencuri Golok Maut!"

Sin Hauw jadi bingung. Kalau orang di luar sudah berteriak-teriak tentang Golok Maut padahal golok itu jelas ada di sampingnya maka Sin Hauw tak tahan untuk tidak meloncat, keluar dan berkelebat membuka jendelanya. Dan begitu Sin Hauw melihat apa yang terjadi di luar dan dua nenek lihai itu dikepung dan dikeroyok dari segala penjuru maka Sin Hauw mendengar kekeh mereka yang menyeramkan, lalu melihat Kwi-goanswe dan lain-lain menyerang nenek itu. Nenek yang buntung mengebutkan ujung bajunya dan terlemparlah belasan pengawal yang berani mendekat, nenek yang lain membawa sebatang golok dn Sin Hauw terkejut melihat itu. Golok yang berkeredep menyilaukan tampak menyambar-nyambar dari tangan nenek yang ini, sedikit memantulkan warna merah dan Sin Hauw tentu saja bengong. Dan ketika dia menjublak



sementara pertempuran sudah ramai disusul jerit atau pekik kesakitan maka golok di tangan nenek di sebelah kiri membabat dan menangkis senjata di tangan Kwi-goanswe ataupun Kak-busu, yang memegang sebatang tombak bercagak.

"Cring-crang!"

Sin Hauw terbelalak. Bagai membabat agar-agar dua senjata di tangan dua oran itu terbabat putus, Sin Hauw terkejut karena teringat keampuhan Golok Mautnya, persis dan sama. Dan ketika pengawal datang menyerang namun mereka dihalau golok di tangan nenek itu maka Im-kan Siang-li mengancam,

"Minggir kalian, atau kubunuh!"

Kwi-goanswe membentak. Lutung Putih melepas senjata-senjata gelap namun nenek itu menangkis, semuanya runtuh dan patah-patah, sebelum mengenai nenek itu. Dan ketika sinar merah berkelebat dan nenek itu menyambar Pek-wan maka Lutung Putih terbabat pundaknya dan mengaduh.

"Crat!"

Segumpal daging terlempar di udara.

Kakek ini berteriak dan nenek itu terkekeh. Sin Hauw ngeri. Dia melihat kehebatan yang sama pada golok di tangan nenek itu. Tapi ketika dia mau bergerak dan memasuki pertempuran tiba-tiba Coaongya muncul disusul bentakannya yang nyaring,

"Berhenti!"

**(Bersambung jilid VIII.)**

PERPUSTAKAAN
Citra
Jl. JOGOBAYAN I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang - Undang. Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U. P. DHIANANDA — SOLO 1987

-0- "GOLOK MAUT" -0-

Karya : Batara

Jilid : VIII

PERPUSTAKAAN

***

SEMUA orang terkejut. Coa-ongya tiba-tiba muncul di situ dengan muka merah padam, mendelik dan tampak betapa pangeran ini marah besar. Im-kan Siang-li, dua nenek lihai itu tampak terkejut, muka mereka berobah namun tiba-tiba mereka menyeringai. Dan ketika pangeran melangkah maju dan mendekati mereka maka pangeran membentak,

"Im-kan Siang-li, apa yang kalian lakukan ini? Sadarkah kalian dengan apa yang kalian perbuat?"

"Heh-heh!" nenek yang memegang golok, yang tampak tidak gentar dan tidak takut, tertawa. "Kami tahu apa yang kami lakukan, pangeran. Dan tentu saja kami sadar akan semua perbuatan kami!"

"Keparat, kalian mencuri Golok Maut? Kalian berani melakukan itu?"

"Heh-heh, Golok Maut bukan milikmu, pangeran. Maaf kami pinjam karena kami juga ingin memilikinya."

"Tapi golok itu aku yang mendapatkan, kalian tak berhak dan cepat kembalikan!"

"Ah, kau mendapatkan juga atas bantuan kami, pangeran. Jadi adil kalau kami juga meminjamnya sebentar!"

"Keparat, kau membangkang?"

"Tidak, kau yang pelit, pangeran. Seharusnya kami mendapat pinjaman sebentar dan kaubiarkan kami pergi. Atau, heh-heh.. Sin Hauw ada di situ, pangeran. Dan kita bisa ramai!"

Sang pangeran tertegun. Memang Sin Hauw ada di situ dan tadi tak jadi melompat maju, pangeran muncul dan dia menahan diri. Dan ketika pangeran menoleh dan semua orang memandangnya maka Sin Hauw menjadi pusat perhatian dan pangeran tampak terkejut.

"Eh!" serunya. "Kebetulan, Sin Hauw. "Kau bantu kami tangkap dua nenek ini!"



Sin Hauw tertegun. Menghadapi keadaan yang membingungkan begini tiba-tiba dia tak dapat berpikir baik. Dia memandang goloknya dan golok di tangan nenek itu, berkali-kali, ragu dan bingung bagaimana tiba-tiba ada dua Golok Maut di situ, satu punyanya sedang yang satu lagi dipegang nenek Im-kan Siang-li. Dan belum dia menemukan kebingungannya tiba-tiba pangeran telah mendekatinya dan melompat berkata,

"Sin Hauw, golokmu dicuri nenek itu. Mereka menukarnya. Golok di tanganmu palsu!"

Sin Hauw terbelalak.

"Benar, golok di tanganmu bukan yang asli, Sin Hauw. Im-kan Siang-li menukarnya dan golok di tangannya itulah yang asli!"

Sin Hauw terkejut. "Benarkah, pangeran?"

"Kau tanya semua orang, Sin Hauw. Dan buktikan golokmu asli atau bukan!"

"Srat!" Sin Hauw mencabut goloknya, menggigil. "Kau jangan main-main, pangeran. Atau aku akan melakukan seperti du-

lu!"

"Bodoh! Buktikan senjata itu, Sin Hau, serang dua nenek siluman itu!"

Sin Hauw membentak. Tiba-tiba tanpa banyak cakap dia sudah berkelebat ke depan, Coa-ongya didorong dan hampir saja pangeran itu terjengkang. Dan ketika sinar golok berkilat menyilaukan mata dan Sin Hauw sudah bergerak ke arah nenek itu maka pemuda ini sudah menyerang dan melakukan bacokan miring.

"Singg..!" golok mendesing meremangkan bulu tengkuk. Pemuda itu sudah bergerak dan langsung menggunakan senjatanya, nenek yang diserang terkekeh dan tampak tidak gentar. Karena begitu Sin Hauw menyerang dan menggerakkan senjatanya tiba-tiba nenek ini pun menggerakkan golok dan menangkis.

"Trang!"

Golok Sin Hauw patah. Pemuda itu berteriak saking kagetnya. Dalam segebrakan saja goloknya putus, terpotong dibabat golok si nenek. Dan ketika Sin Hauw terpekik dan berseru kaget maka golok si nenek terus menyambar dan Sin



Hauw membanting tubuh bergulingan.

"Crass!"

Golok itu menghajar batu. Tanah bekas injakan Sin Hauw hangus dan terbakar, Sin Hauw terkejut karena itulah benar golok yang asli. Dan ketika dia bergulingan melompat bangun dan sang nenek terkekeh maka pemuda ini pucat mendengar kata-kata sang pangeran,

"Nah, lihat, Sin Hauw. Dustakah katakataku?"

"Keparat!" Sin Hauw gemetar. "Bagaimana kau mencurinya, nenek siluman? Dan kapan kau melakukan ini?"

"Tak usah tanya! Nenek itu akan berbohong, Sin Hauw. Lebih baik serang lagi dan biar kau dibantu yang lain-lain di sini!" sang pangeran berseru, memotong pertanyaan Sin Hauw dan nenek itu tak diberi kesempatan menjawab. Pek-wan dan lain-lain disuruh maju, membantu Sin Hauw. Dan ketika semua menerjang dan kembali membentak nenek itu maka Sin Hauw memungut goloknya dan termangu sejenak, tak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi dan nenek Im-kan Siang-li terke-

keh. Mereka sudah diserang dan dikeroyok lagi. Tapi ketika nenek itu memutar goloknya dan semua patah-patah bertemu golok di tangan nenek ini maka Pek-wan dan lain-lain pucat berseru pada Sin Hau, minta tolong.

"Sin Hauw, bantu kami. Jangan mendelong!"

Sin Hauw sadar. Sang pangeran telah mendekatinya dan melompat memberikan sebuah golok baru, golok itu besar dan kuat, mengkilap dan terbuat dari baja yg baik. Dan ketika pangeran menyuruh dia maju dan minta agar tidak mengadu goloknya Sin Hauw sudah mengangguk dan berkelebat ke depan, membentak dan berkilauanlah cahaya golok yang naik turun, menukik dan menerkam dan dua nenek itu terkejut. Sin Hauw menyerang siapa saja di antara mereka berdua, tak perduli dan goloknya selalu ditarik bila mau berpapasan, menyerang lagi dengan jurus-jurus maut dan berkeredepanlah sinar menyilaukan mata ini ketika Sin Hauw sudah mainkan ilmu goloknya. Dan ketika pemuda itu beterbangan dan dari satu



tempat ke tempat lain ia selalu melakukan jurus-jurus berbahaya maka dua nenek itu sibuk sementara yang buntung berteriak pada saudaranya agar melindungi dirinya.

"Keparat, kau jahanam berotak kerbau Sin Hauw. Kau tak tahu bahwa Coa-ongya menipumu dan mengibulimu habis-habisan. Pangeranlah yang mengganti golokmu, kau harus menuntut padanya dan tidak menyerang kami!"

"Benar," nenek yang lain menyambung "Kami mengambil golok ini dari pangeran, Sin Hauw. Kau dipedayainya dan ditipu habis-habisan!"

"Jangan dengarkan omongannya!" Coa-ongya membentak. "Nenek itu bawel mulutnya, Sin Hauw. Lebih baik kauserang dan rampas kembali golokmu!"

"Sing-plak!" Sin Hauw tak menghiraukan, terus menyerang dua nenek itu dan mereka memaki-maki. Pek-wan dan lain-lain diminta Coa-ongya agar menyerang lebih hebat, dua nenek itu marah tapi sekarang Coa-ongya memberi tahu agar nenek yang buntung didesak lebih dulu, Sin

Hauw menganggguk dan dapat mengikuti ini, mengerti bahwa nenek yang itu memang lebih lemah. Nenek ini hanya mempergunakan kedua kakinya untuk mengelak dan menendang, saudaranya di sana memegang golok sementara dia bertangan kosong, eh.. mana ada nenek buntung memegang senjata? Maka begitu Sin Hauw mulai menekankan serangannya pada nenek ini sementara nenek yang lain disibukkan serangan pengawal maka nenek buntung kelabakan diserang Sin Hauw, sebentar saja terdesak!

"Sin Hauw, tahan seranganmu. Atau saudaraku akan membunuhmu!"

"Sing-crat!" jawaban Sin Hauw berupa sambaran golok, tepat mengenai pundak si nenek dan nenek buntung itu menjerit. Dia melempar tubuh bergulingan ketika Sin Hauw mengejar, dua pengawal membantu namun nenek itu menendang, membuat dua pengawal ini mencelat. Tapi ketika dia melompat bangun dan Sin Hauw sudah ada di dekatnya maka golok pemuda itu bergerak dan kaki nenek ini terbabat miring.



"Crat-aduh!"

Nenek itupun meraung. Untuk kedua kali ia kesambar golok, untung tidak putus namun betisnya robek berdarah, luka memanjang karena serangan Sin Hauw tadi menyambar miring. Coa-ongya bertepuk tangan dan memuji pemuda itu, Sin Hauw menyerang lagi lebih hebat dan nenek itu melengking. Dan ketika dia berteriak dan Kak-busu membantu Sin Hauw maka nenek ini memaki kalang-kabut karena dirinya betul-betul kewalahan.

"Aduh, bantu aku, toa-ci. Ke mari dan bunuh dua orang ini!"

Sang toa-ci (kakak) terkejut. Saat itu dirinya dihadang puluhan pengawal, roboh satu maju sepuluh. Roboh sepuluh maju duapuluh. Dan karena Pek-wan selalu mendapat aba-aba dari Coa-ongya agar mencegah dan menghalangi dia membantu adiknya di sana maka nenek ini menggeram dan memekik marah.

"Pek-wan, mundur. Atau kau kubunuh!

"Hm, serahkan golok dulu, nenek siluman. Baru setelah itu aku mundur!"

"Keparat, kau bicara serius?"

"Tentu, kaukira main-main? Ha-ha, serahkan golok, nenek bau. Dan baru setelah itu aku mundur!"

"Kalau begitu terimalah!" nenek ini tiba-tiba melempar golok. "Kau boleh menikmatinya sejenak, kakek busuk. Tapi bantu adikku dari desakan Sin Hauw.. singg!" golok benar-benar menyambar Pekwan, diberikan dan Lutung Putih tentu saja terbelalak, girang tapi cepat menerima golok itu. Dan ketika dia tertawa bergelak dan Golok Maut berpindah di tangannya maka dia meloncat ke kiri dan.. kabur meninggalkan arena.

"Heii..!" Coa-ongya terkejut. "Berikan padaku, Pek-wan. Kembali..!"

Namun si Lutung Putih terbahak di sana. Dia tak kembali dan pangeran berteriak-teriak, Sin Hauw dipanggil dan semua orang terkejut. Dan karena kejadian itu memang di luar dugaan dan Sin Hauw menahan desakannya maka pangeran berseru,

"Sin Hauw, kejar kakek Lutung itu. Golokmu diambilnya!"

Sin Hauw tertegun. Memang ini kejadian mengejutkan, para pengawal ribut dan merekapun geger. Apa yang dilakukan Pek-wan adalah tiruan dari apa yang tadi dilakukan Im-kan Siang-li. Kini si Lutung yang mengambil golok itu dan melarikannya. Dan karena yang amat berkepentingan adalah Sin Hauw karena pemuda itulah pemilik utamanya maka Sin Hauw meninggalkan nenek buntung dan meloncat berjungkir balik mengejar si Lutung.

"Pek-wan, kembalikan golok itu!"

Pengawal benar-benar ribut. Sin Hauw berjungkir balik di atas kepala mereka dan sudah menghadang perjalanan lawan, Pek-wan tak dapat berlari karena pemuda itu sudah ada di depannya. Dan karena Sin Hauw marah dan membentak kakek itu maka golok di tangan langsung berkelebat dan menyambar kepala kakek itu, membuat lawan terkejut tapi Pekwan menggerakkan goloknya. Gerak otomatis dari seorang ahli silat langsung dikerjakan kakek ini. Dan persis golok Sin Hauw menyambar datang Golok Maut di tangannya itupun menyambut.

"Crangg!"

Golok Sin Hauw putus. Tadi dalam kemarahan dan kegeramannya Sin Hauw lupa pada pesan Coa-ongya. Goloknya memang tak boleh diadu dengan Golok Maut karena pasti kalah. Golok di tangannya itu adalah golok biasa meskipun terbuat dari baja yang baik, tak mungkin ditandingkan dengan Golok Maut. Maka begitu putus dan Sin Hauw sadar akan kekeliruannya maka Pek-wan tertawa bergelak mengejek padanya,

"Minggir, Sin Hauw. Atau kau terbunuh oleh golokmu sendiri.. singg!" Sin Hauw mengelak, melempar tubuh bergulingan ketika Pek-wan mengejar, golok ampuhnya bekerja dan tentu saja Sin Hau menghindar. Dan ketika pemuda itu bergulingan meloncat bangun namun Pek-wan terbahak di sana ternyata kakek itu melarikan diri dan sudah pergi lagi.

"Ha-ha, tak usah mengejar, Sin Hauw. "Tuntut saja Coa-ongya karena benar dia telah menipumu!"

Sin Hauw tertegun. Untuk kedua kali ia mendengar omongan ganjil, tadi Imkan Siang-li sekarang kakek ini, padahal beberapa saat yang lalu Pek-wan adalah pembantu Coa-ongya, jadi musuh dari dua nenek lihai yang kini melotot. Sang toa-ci sudah menolong adiknya dan Kakbusu serta pengawal mencelat ditendang, Sin Hauw tak ada di situ jadi nenek buntung dapat bernapas lega. Dan ketika nenek itu melotot sementara Sin Hauw termangu dengan muka bingung tiba-tiba Imkan Siang-li membentak dan mengejar si kakek Lutung, berkelebat di samping Sin Hauw.

"Jangan bodoh, kau memang dipedayai Coa-ongya, Sin Hauw. Apa yang kaualami selama ini adalah tipuan. Tapi sekarang lebih baik golokmu diambil, mari kubantu dan bunuh si kakek Lutung itu!"

Sin Hauw menggeram. Setelah diombang-ambing sejenak oleh kata2 dua orang itu akhirnya omongan si nenek dianggap benar. Pek-wan harus dikejar dan goloknya dirampas kembali. Itu adalah peninggalan gurunya dan tak boleh Golok Maut dipegang orang lain. Maka begitu nenek itu mengejar dan Sin Hauw menyu-

sul maka pemuda ini berkelebat dan sudah membentak si Lutung.

"Pek-wan, kembalikan golokku!"

Pek-wan terkejut. Sin Hauw dan nenek Im-kan Siang-li hampir berbareng menyambar punggungnya, nenek itu melepas jarum sementara Sin Hauw menyambar tombak seorang pengawal, tombak panjang yang ujungnya tahu-tahu sudah dekat dengan punggungnya. Dan karena kakek ini harus menangkis dan apa boleh buat berhenti berlari maka kakek itu membentak dan memukul pula jarum-jarum si nenek Im-kan Siang-li.

"Cring-trak-tas!"

Ujung tombak dan jarum-jarum runtuh. Sin Hauw melotot namun menyerang kembali, nenek di sebelahnya sudah menerjang dan berseru keras. Dan ketika Pek-wan harus melayani dan dikeroyok dari muka dan belakang maka saat itu Coa-ongya membentak memerintahkan orang-orangnya maju, menyerang si Lutung.

"Bunuh kakek itu. Rampas goloknya!"

Berhamburanlah orang-orang mengeroyok kakek ini. Kak-busu dan lain-lain menerjang bersama, otomatis membantu Sin Hauw dan nenek Im-kan Siang-li. Lucu, tadi menyerang Im-kan Siang-li tapi sekarang malah membantu, inilah ulah atasan, pangeran Coa itu. Dan ketika Kak-busu dan lain-lain menerjang sementara Sin Hauw sendiri sudah membuang tombak untuk merampas yang baru maka pemuda ini membentak lawannya dan si Lutung Putih terkejut, cepat memutar golok tapi celaka sekali dia bukan seorang ahli golok, menangkis tapi Sin Hauw tak mau mengadu senjatanya lagi. Kini pemuda itu menusuk dan mainkan tombaknya dengan keahlian seorang profesional, ternyata Sin Hauw pandai mainkan senjata selain golok. Dan karena dari kiri kanan menyambar senjata-senjata lain sementara nenek Im-kan Siang-li juga melepas jarum-jarum berbahayanya maka Pek-wan sibuk dan akhirnya satu tusukan Sin Hau mengenai pundaknya. Celakanya justeru menusuk bagian yang sudah terluka, yakni pundak yang tadi terbabat Im-kan Sianli, ketika nenek itu masih memegang Golok Maut. Maka begitu kena yang luka

dan kakek ini menjerit maka sebatang jarum akhirnya menancap di lehernya, disusul kemudian oleh tikaman pedang di tangan Kwi-goanswe. Pek-wan yang tak mahir bersenjatakan golok akhirnya menjadi korban sendiri. Dan ketika kakek itu bergulingan sementara Sin Hauw mengejar dan melakukan serangan-serangan berbahaya akhirnya kakek ini mengaduh dan berteriak-teriak.

"Keparat, bantu aku, Im-kan Siang-li. Cegah dan serang mereka ini!"

"Hi-hik, kau yang merampas dan berbuat curang, Pek-wan. Sekarang tak mungkin kubantu karena pangeran marah kepadamu!"

"Tapi golok ini bisa kita miliki berdua, nenek busuk. Kaubantu aku atau golok ini kubuang!"

Nenek itu terkejut. Pek-wan ternyata meskipun bersenjatakan sebuah golok yng ampuh namun sayang sekali kakek itu kurang mampu mempergunakannya. Hanya didorong ketamakannya memiliki senjata yang hebat kakek ini coba-coba merampas, tak tahunya gagal dan Sin Hauw serta Kak-busu dan lain-lain mengeroyok,masih mending nenek Im-kan Siang-li tadi karena mereka berdua, lain dengan si Lutung ini yang hanya seorang diri. Maka ketika terjangan dan desakan bertubi-tubi menyerang kakek itu sementara yang paling hebat adalah tombak di tangan Sin Hauw maka Lutung Putih mengeluh dan terguling-guling, mempergunakan goloknya namun senjata di tangan Sin Hauw mampu menyelinap. Dua kali tombak di tangan pemuda itu menusuk dan menghunjam, satu di antaranya di atas perut, berbahaya sekali keadaan kakek itu. Dan ketika Im-kan Siang-li tertegun sementara Sin Hauw memperhebat dan melakukan tekanannya akhirnya satu tusukan tombak kembali merobek paha kakek itu, menjerit dan Pek-wan marah sekali. Coa-ongya bertepuk tangan dan menyuruh bunuh kakek itu, pucat kakek ini. Dan ketika serangan pengawal dan Kak-busu serta Kwi-goanswe juga menyibukkannya dari mana-mana maka kakek ini melengking dan tiba-tiba golok, yang memang diincar dan menjadi sumber pertikaian dilempar, ting-

gi sekali dan semua orang terkejut. Dalam keputusasaannya kakek ini tiba-tiba membuang golok, melemparnya. Dan karena golok itu memang golok keramat dan semua orang menginginkannya tiba-tiba Kak-busu membentak dan berjungkir balik menyambar senjata itu, yang melayang tinggi di atas pohon.

"Hei, jangan diambil. Serahkan itu pada pangeran!"

Kwi-goanswe, yang mengira Kak-busu akan berbuat seperti Pek-wan berteriak marah. Jenderal tinggi besar ini langsung mengejar dan berjungkir balik pula, menusuk Kak-busu. Dan karena laki-laki itu hampir menyentuh golok tapi diserang dari belakang maka apa boleh buat dia menangkis dan membentak Kwi-goanswe, gagal menangkap golok.

"Plak!"

Dua orang itu sama-sama terpelanting. Baik Kak-busu maupun Kwi-goanswe sama-sama memaki. Kak-busu menyatakan tak ada niat untuk merampas golok, Kwi-goanswe disemprot dan merahlah muka jenderal itu. Dan ketika mereka berjungkir balik melayang turun sementara golok terus melayang jatuh maka Im-kan Siang-li tiba-tiba melepas ikat-pinggangnya dan terkekeh merampas golok itu, dengan cara menggubatnya.



"Siut-rrtt..!"

Golok tahu-tahu terbelit. Dengan cara begini nenek itu telah merampasnya, tertawa dan meloncat tinggi. Dan ketika ia berjungkir balik dan melewati atas pohon maka nenek itu sudah berkelebat dan melayang jauh, melarikan diri.

"Heh-heh, terima kasih, Pek-wan. Memang ini punyaku!"

Namun, baru nenek itu berjungkir balik dan melewati pohon tiba-tiba bayangan Pek-wan dan Sin Hauw menyusul, membentak dan Sin Hauw bergerak tanpa suara. Pemuda ini marah sekali dan tiba-tiba melontar tombaknya. Dari belakang Sin Hauw mempergunakan tenaga lemas, tombak meluncur dan suaranya tidak tedengar nenek itu. Dan karena Pek-wan juga menyerang dan bentakan kakek itu kebetulan sekali menutup suara tombak maka tepat sekali tombak menancap di

punggung nenek ini.

"Crep!"

Jerit mengerikan terdengar di situ. Si nenek lihai, yang tidak menyangka dan ditembus golok tiba-tiba terbanting. Tombak menancap persis di saat dia menginjak tanah, jadi kontan roboh ketika punggungnya ditancapi golok. Dan karena nenek itu tersungkur dan otomatis golok telepas dari tangannya maka si Lutung Putih terbahak menendang nenek itu, merampas goloknya.

"Ha-ha, Golok Maut milikku, nenek siluman. Dan sekarang kau tak mungkin hidup lagi... dess!" nenek itu mencelat, jauh ditendang kakek ini tapi tiba-tiba Sin Hauw membentaknya. Bersamaan dengan itu Kak-busu dan Kwi-goanswe sudah meloncat bangun, menerjang kakek ini. Dan ketika Sin Hauw juga melepas Kim-kong-ciang untuk menghantam Pek-wan tiba-tiba dari belakang mencuat sebuah tendangan dari nenek buntung, saudara dari nenek yang roboh.

"Plak-des-blukk!"

Suara-suara itu disusul jerit dan bantingan tubuh. Sin Hauw, yang tidak menduga tendangan dari belakang tiba-tiba terlempar, mengeluh dan terbanting kaget. Dia memang lupa bahwa Im-kan Siang-li ada dua orang, yang pertama sudah roboh sementara yang kedua adalah nenek buntung itu, yang dulu dibuntunginya. Maka begitu melihat saudaranya tersungkur dan tentu saja si nenek buntung marah maka nenek itu sudah berkelebat dan menendang Sin Hauw, mengeluh dan terlempar sementara Kak-busu dan Kwi-goanswe di sana juga menubruk Pek-wan. Kakek Lutung Putih ini diterkam dan tak sempat mengelak, terguling dan mereka bertiga sama-sama roboh. Golok Maut teleas lagi dan tiga orang itu berebut. Dan karena Kak-busu yang terdekat dan kebetulan golok tinggal meraih maka laki-laki ini menyambar dan golok pun sudah di tangannya.

"Wut!" golok tiba-tiba bergerak. Entah kenapa mendadak laki-laki ini menyerang Kwi-goanswe, yang berteriak dan minta agar golok itu diserahkan padanya. Dan karena jarak mereka dekat dan Kwi-

goanswe tak menduga maka bahu jenderal tinggi besar itu kesambar.

"Crat!"

Jerit kembali terdengar. Bahu jenderal itu sompal, darah memuncrat namun Pek-wan tiba-tiba bergerak. Kakek ini mencuri kesempatan dalam waktu yang amat sempit. Kak-busu baru saja membacok Kwi-goanswe dan cepat dia bergulingan, menyambar dari bawah dan menendang lawannya. Kak-busu kalah cepat karena baru saja dia menyerang Kwi-goanswe. Maka begitu tertendang dan mencelat terlempar golokpun terlepas dan kebetulan jatuh di tengah-tengah pengawal.

"Hei, awas...!"

"Tangkap!"

Semua melotot. Saat itu Sin Hauw yg diserang nenek buntung tiba-tiba tak diperdulikan semua orang, mata tertuju pada golok yang jatuh di tengah-tengah ini, anehnya semua orang tiba-tiba berebut dan satu sama lain ingin memiliki. Rupanya, keampuhan golok telah membuat ngilar orang-orang ini. Pengawal pun ikut-ikutan mau berebut, saling berteriak dan



mendorong yang lain. Dan ketika golok jatuh di tengah-tengah dan semua berebut tiba-tiba Kak-busu berkelebat dan menyambar golok itu, mendahului yang lain-lain, menendang.

"Minggir.. plak-des-dess!"

Golok tahu-tahu telah berada di tangan Kak-busu ini. Pandang mata dan sikap yang aneh tampak di mata busu itu, pangeran girang dan berseru agar busu itu menyerahkan golok padanya. Tapi ketika laki-laki ini tertawa aneh dan meloncat pergi tiba-tiba dia melarikan diri, membawa Golok Maut itu.

"Hei..!" Coa-ongya terkejut. "Serahkan golok padaku, Kak-busu. Kembalikan!"

Namun laki-laki itu tertawa. Dia berkelebat dan mau menghilang, Kwi-goanswe membentak dan tentu saja marah, tiba-tiba melayang ke depan laki-laki itu, yang ternyata mau melarikan diri dan membawa golok. Dan ketika jenderal ini menggerakkan pedangnya dan langsung membacok maka Kak-busu mendengus dan tentu saja menangkis, tak melihat bayangan kakek Lutung yang tiba-tiba ber-

gerak di belakangnya.

"Cring-dess!"

Jerit tertahan terdengar di situ. Kak-busu tahu-tahu terlempar, goloknya memapas buntung pedang di tangan Kwi-gon swe tapi laki-laki ini terkena hantaman Pek-wan, mencelat dan terlempar, goloknya terlepas dan sudah disambar kakek Lutung itu. Dan ketika golok berpindah tangan dan Kak-busu bergulingan terkejut maka Pek-wan ganti merampas golok itu dan melarikan diri.

"Ha-ha, ini milikku, Kak-busu. Pergi dan biarkan aku sendiri!"

Kak-busu terbelalak. Dia sudah tidak memegang Golok Maut lagi dan Kwi-goan-swe di sana tertegun. Semua orang juga tertegun karena untuk kedua kalinya Lutung Putih mendapatkan golok, yang kecelik jadi melongo tapi Coa-ongya gusar bukan kepalang. Sekarang Kak-busu maupun Pek-wan sama-sama tak dapat dipercaya, dua pembantunya itu sama-sama berkhianat dan mereka ingin mengangkangi golok, pangeran ini mendelik dan marah bukan main. Tapi ketika Pek-wan meloncat



pergi dan tertawa-tawa tiba-tiba menyabar tujuh golok terbang di mana dua di antaranya tidak bersuara, menyambar punggung kakek ini.

"Sing-crep-crep!"

Jerit ngeri terdengar di situ. Pek-wan yang tidak mendengar sambaran dua golok di punggungnya tiba-tiba roboh tertembus, mendengar yang lain dan menangkis namun yang dua ini lolos dari pendengarannya. Kakek itu membalik dan meruntuhkan lima golok di depan, tak tahu dua golok yang terakhir menuju punggungnya, yang kini otomatis menyambar dada karena kakek itu membalik. Jadi, kontan dua golok terbang ini mengenai dadanya, amblas dan tembus sampai ke punggung. Dan ketika kakek itu mendelik dan roboh dengan golok terlepas maka Sin Hauw sudah berkelebat dan tahu-tahu merampas goloknya.

"Des-dess!"

Kakek itu mencelat. Sin Hauw telah menendangnya dan pemuda itu mendapatkan kembali Golok Mautnya, tegak berdiri dengan mata bersinar-sinar. Dan keti-

ka yang lain tertegun dan Pek-wan menggelepar dan akhirnya menuding-nuding tiba-tiba kakek itu roboh dan tidak bergerak-gerak lagi, tewas.

"Sin Hauw, ah.. untung kau sudah mendapatkan golokmu!" Coa-ongya, yang girang melihat pemuda itu menewaskan si Lutung tiba-tiba berseru memeluk. Pangeran ini tampak gembira dan berseri-seri memandang pemuda itu, yang menggigil dan berkerut memandang Golok Maut, heran bagaimana senjata yang ada di tangannya itu tiba-tiba berganti, mendapat yang palsu dan yang asli ini dicuri orang, begitu yang dilihatnya. Tapi ketika pangeran memeluknya dan memuji serta tampak girang nenek buntung berteriak sementara Kak-busu tiba-tiba melarikan diri!

"Sin Hauw, kau jahanam keparat..!"

Sin Hauw mengerutkan kening. Tadi dia meninggalkan nenek ini melepas hui-to (golok terbang), menyerang Pek-wan yang mau melarikan diri dengan membawa Golok Maut, hal yang tentu saja tak akan dibiarkannya. Maka begitu si nenek



menyerang sementara Kak-busu melarikan diri tiba-tiba Sin Hauw mendengus dan menendang nenek itu.

"Im-kan Siang-li, kau pergilah..!"

Nenek itu mencelat. Sin Hauw tak tega mempergunakan goloknya karena nenek itu pasti buntung lagi, kakinya menerima kaki si nenek dan nenek itu terlempar. Dan ketika nenek itu menangis dan memaki-makinya mendadak Kwi-goanswe dan lain-lain disuruh pangeran menangkap Kak-busu.

"Hei, tangkap dia. Bunuh!"

Sin Hauw terkejut. Kak-busu tiba-tiba berteriak minta tolong padanya, diserang dan laki-laki itu kalang-kabut. Kak-busu kehilangan senjatanya akibat Golok Maut itu, ketika terjadi perebutan dan kegaduhan. Dan ketika Kwi-goanswe dan para pengawal menerjangnya hampir berbareng maka laki-laki ini menjerit ketika pedang dan tombak ada yang mengenainya, luka dan laki-laki itu terjungkal. Kwi-goanswe membentaknya dan mengejar, saat itulah laki-laki ini berteriak meminta tolong Sin Hauw. Dan ketika dia bergulingan me-

nyelamatkan diri namun bacokan Kwi-gonswe masih menyambar bahunya maka laki-laki ini mengaduh dan sekali lagi memanggil Sin Hauw.

"Sin Hauw, tolong. Selamatkan aku. Kau ditipu Coa-ongya!"

Sin Hauw terbelalak. Untuk kesekian kalinya dia diberi tahu bahwa dia ditipu Coa-ongya, dan semua yang mengatakan itu adalah bekas pembantu-pembantu pangeran ini. Jadi, tak mungkin mereka bohong dan agaknya ada sesuatu yang tak beres di sini, entah apa. Sin Hauw mengerutkan kening dan tentu saja tak senang, memandang pangeran tapi Coa-ongya buru-buru membentak, mengatakan itu tak benar dan pangeran malah minta agar Kak-busu dibunuh. Sin Hauw disuruh menyerang dan membantu Kwi-goanswe. Dan ketika Sin Hauw masih ragu-ragu dan Kak-busu kembali berteriak menyelamatkan diri dari serangan Kwi-goanswe dan lain-lain bekas pembantu Coa-ongya itu berseru lagi, menuding nenek buntung,

"Kautanyalah dia. Nenek itu pasti akan disuruhnya tangkap pula, Sin Hauw.



Kami berdua mengetahui kebusukan dan kecurangan pangeran. Golok Maut pangeranlah yang menukarnya!"

"Bohong!" pangeran Coa membentak marah. "Mereka itulah yang melakukannya, Sin Hauw. Nanti dapat kujelaskan kalau Kak-busu sudah kaubunuh. Cepat bantu Kwi-goanswe, jangan biarkan dia mempengaruhi pikiranmu!"

Sin Hauw bingung. Saat itu tiba-tiba dia dibuat bimbang, Kwi-goanswe sudah menyerang lagi namun Kak-busu mengelak, laki-laki ini berteriak-teriak lagi tentang pangeran, bahwa Sin Hauw ditipu dan dikelabuhi mentah-mentah. Sin Hauw boleh bertanya pada nenek buntung kalau tidak percaya, mulai menyebut-nyebut bahwa enci Sin Hauw itupun palsu, encinya yang asli sudah terbunuh dan Sin Hauw tertipu. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan tentu saja terkesiap maka Kakbsu menjerit ketika tombak dan pedang di tangan Kwi-goanswe hampir saja memutuskan lehernya.

"Aduh! Cepat, Sin Hauw. Atau kau akan terlambat dan Coa-ongya membunuh-

mu di belakang hari, tanpa kausadari!"

Sin Hauw jadi penasaran. Dia gemas oleh semua kata-kata ini, nenek buntung tiba-tiba berkelebat dan menangis membawa encinya, yang sudah tewas. Dan ketika pangeran tertegun dan menyuruh kejar nenek itu tiba-tiba Kak-busu berteriak lagi,

"Nah, lihat, Sin Hauw. Kalau tak ada apa-apa tak mungkin Coa-ongya menyuruh kejar nenek itu. Dia pasti membunuhnya, pangeran ingin membungkam kami!"

"Wut!" Sin Hauw berkelebat, menolong Kak-busu. "Jangan bunuh orang ini, Kwi-goanswe. Biarkan dia roboh dan kita tangkap saja!"

Kwi-goanswe dan lain-lain terlempar. Sin Hauw mendorong dan hanya menyentuh perlahan, tapi karena pemuda itu mengerahkan sinkangnya dan tentu saja Kwi-goanswe tak kuat maka jenderal tinggi besar itu terpelanting sementara pengawal juga berteriak dan terguling-guling. Mereka terlempar menjauhi Kak-busu, Si Hauw sudah merobohkan dan menangkap laki-laki ini. Dan ketika Kak-busu mengeluh dan minta agar Sin Hauw membawanya pergi maka Coa-ongya meloncat dan berkata marah,

"Tidak, Kak-busu telah melakukan kesalahan besar, Sin Hauw. Dia harus dibunuh dan berikan padaku!" sang pangeran merampas pedang, menyambarnya dari Kwi-goanswe dan langsung menusukkannya ke dada Kak-busu. Sekali kena tentu busu itu tewas, dadanya bakal berlubang. Tapi Sin Hauw yang tentu saja tak membiarkan itu dan menangkis perlahan tiba-tiba membuat sang pangeran menjerit dan pedang pun terlepas dari tangannya.

"Aduh, keparat kau, Sin Hauw. Terkutuk kau!" sang pangeran terguling-guling, marah tapi Sin Hauw cepat menyambar tubuhnya, menolong dan tentu saja Sin Hauw minta maaf. Dan ketika pangeran melotot dan Sin Hauw menepuk-nepuk membersihkan bajunya maka Coa-ongya agak gusar meskipun sedikit terhibur.

"Maaf, pangeran. Aku tak sengaja. Kabusu tak boleh dibunuh!"

"Tapi dia mempengaruhimu, dia menghasut!"

"Hm, itu dapat diselidiki, pangeran. Kalau bohong tentu paduka dapat menghukumnya!"

"Ah, terlalu lama, Sin Hauw. Dia dapat melantur macam-macam dan kau akan terpengaruh. Aku ingin membunuhnya dan berikan dia padaku!"

"Tidak, paduka harus menahan diri, pangeran. Atau aku akan mempercayai omongannya!"

Coa-ongya tertegun. Sin Hauw memandangnya tajam dan tentu saja pangeran ini berdetak. Dia harus berhati-hati kalau tak ingin Sin Hauw curiga. Maka melepas pegangannya dan tersenyum pahit pangeran ini berkata,

"Baiklah, Sin Hauw. Kau rupanya termakan juga omongan pemfitnah ini. Nah, mau kauapakan dia dan mau dikemanakan!"

"Bagaimana menurut pendapat paduka?"

"Sebaiknya Sin Hauw mengejar dulu nenek buntung itu, pangeran. Im-kan Sianli telah membuat keributan dan mengacau!"



Pangeran mengerutkan kening. Kwi-goanswe tiba-tiba melompat dan berdiri di samping Sin Hauw, memberi kedipan, ditangkap pangeran dan tentu saja Sin Hauw tak tahu. Dan ketika pangeran mengangguk dan teringat itu tiba-tiba pangeran berkata, "Benar, nenek keparat itu harus kaubekuk pula, Sin Hauw. Ini perintahku dan jangan kau membantah!"

"Ah, tidak!" Kak-busu berteriak. "Jangan biarkan aku di tempat orang-orang ini, Sin Hauw. Jangan tinggalkan aku dan biar kaubawa!"

"Hm, kau cerewet!" Kwi-goanswe tiba-tiba menotoknya. "Hwa Kin dapat menjagamu, Kak-busu. Kalau Sin Hauw mengejar si nenek pengkhianat kau dapat diberikan pada encinya!"

"Benar," pangeran berseri-seri. "Kak-busu dapat kautitipkan sebentar pada encimu, Sin Hauw. Kau dapat merasa aman kalau curiga terhadap kami!"

Sin Hauw tertegun. Saat itu Kak-busu tak dapat bicara lagi, busu ini ah-uh-ah-uh namun tak dapat mengeluarkan suara. Sebenarnya takut dan pucat bukan

main busu ini. Sin Hauw tak tahu betapa dengan licik Kwi-goanswe sengaja "membungkam" mulut busu itu, menotok urat gagunya, membuat si busu tak dapat bicara dan tentu saja segala laporannya bakal tak didengar Sin Hauw. Dan ketika pangeran bicara seperti itu dan buru-buru bertepuk tangan dua kali maka muncullah Hwa Kin yang keluar dengan tubuh menggigil, pucat dan gemetar.

"Pangeran, aku.. aku dipanggil?"

"Benar, ke marilah, Kin-moi. Bawa dan jaga tikus busuk ini. Adikmu menangkapnya, mau mengejar nenek buntung tapi mungkin Sin Hauw curiga kepada kami. Nah, bawalah dia dan seret ke kamarmu!"

"Aku tak kuat!"

"Pengawal dapat membantumu, atau mungkin Sin Hauw!" dan Coa-ongya yang memandang serta meminta pendapat Sin Hauw akhirnya membuat pemuda itu bergerak dan sudah menyambar Kak-busu ini, meloncat dan membawa Kak-busu ini ke kamar encinya. Hwa Kin pucat pasi namun Coa-ongya menggamit, cepat mengikuti Sin Hauw dan Kwi-goanswepun melompat, membayangi pemuda itu. Dan ketika Sin Hauw sudah melempar Kak-busu dan minta agar encinya menjaga baik-baik maka pemuda itu berkelebat dan lenyap mengejar nenek buntung.



"Pangeran, sebaiknya yang lain tak usah mengikuti. Biar nenek itu kutangkap sendiri!"

"Tapi..."

"Tidak!" pemuda itu berseru dari jauh. "Aku tak perlu bantuan, pangeran. Seorang diri aku dapat menangkap dan biarkan yang lain di sini!"

Terpaksa, karena Sin Hauw bernada keras dan lagi-lagi pangeran tak mau dicurigai maka pangeran menarik napas dan menyuruh yang lain berjaga, sisanya membersihkan bekas-bekas pertempuran dan terbanglah Sin Hauw mengejar nenek itu. Dan ketika Sin Hauw lenyap sementara dari jauh ia meminta encinya menjaga baik-baik busu itu maka Kak-busu diting-gal dan Sin Hauw merasa tenang sejenak. Tapi benarkah? Inilah kelicikan Coa-ongya yang bakal terbongkar!

***

"Hei, berhenti! Tunggu sebentar, nenek siluman. Berhenti dan tunggu dulu!" Sin Hauw akhirnya menemukan nenek itu, tersaruk-saruk melarikan diri dan nenek ini membawa mayat encinya. Im-kan Sian-li yang seorang sudah tewas dan Sin Hau berjungkir balik di depan nenek buntung ini, turun dan menghadang perjalanan orang. Dan ketika nenek itu berhenti dan otomatis tak dapat meneruskan larinya maka Sin Hauw dipandangnya dengan mata penuh kebencian, bersinar-sinar.

"Kau mau apa, Sin Hauw? Membunuhku?"

"Hm, tidak," Sin Hauw merasa kasihan juga. "Golok Maut telah berada di tanganku, nenek buruk. Dan aku tak ingin membunuhmu."

"Tapi kau menghadang lariku!"

"Maaf, kau harus kembali, nenek buruk. Pangeran minta kau ke sana dan mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Keparat, kau mau menangkap aku,



Sin Hauw? Kau membela orang yang menipumu habis-habisan?"

"Hm, aku tak mengerti ini, nenek siluman. Tapi coba kauterangkan padaku bagaimana semuanya ini."

"Aku tak mau bicara! Kau kerbau dungu yang bodoh!"

"Kalau begitu kau kutangkap, kuseret dan akan kuhadapkan Coa-ongya!"

"Keparat, kau jahanam, Sin Hauw. Kau bocah tengik yang tidak berjantung!" dan si nenek yang menerjang dan meletakan mayat encinya tiba-tiba menubruk dan memutar kakinya, menendang dan melakukan serangan miring namun Sin Hauw dapat menghalau. Dengan mudah dia mengibas kaki nenek itu, diserang lagi tapi Sin Hauw kali ini mundur selangkah, membiarkan kaki si nenek lewat dan tiba-tiba ia menangkap. Dan ketika Sin Hauw memencet dan kaki itu tertangkap maka si nenek menjerit dan meronta-ronta dengan kaki yang lain.

"Aduh, lepaskan, Sin Hauw. Lepaskan ..!"

"Aku akan melepaskan, tapi kau harus

mengaku!"

"Mengaku apalagi? Kau yang bodoh tak dapat melihat mana orang baik atau jahat, Sin Hauw. Kau kerbau tolol yang tidak punya otak.. aduh!" si nenek menjerit, Sin Hauw memencet jalan darah di punggung kaki dan rasa nyeri menyengat kakinya. Dari bawah sampai ubun-ubun nenek ini diserang rasa sakit yang hebat, dia meronta namun Sin Hauw mencengkeram jari kakinya. Dan karena nenek ini buntung tak mempunyai kedua lengan maka dia kerepotan tersengkal-sengkal, mau jatuh tapi Sin Hauw menahan. Ditahan tapi Sin Hauw mendorongnya maju mundur, akibatnya nenek ini mau jatuh juga, pucat dan marahlah nenek itu. Dan ketika Sin Hauw memencet jalan darahnya dan dia dipaksa mengaku maka nenek ini berkaok-kaok.

"Aduh, lepaskan. Aku mengaku!"

"Hm," Sin Hauw melepaskan. "Sekarang ceritakan padaku bagaimana semuanya ini, nenek buruk. Dan bagaimana kau serta yang lain-lain mengatakan aku ditipu Coa-ongya!"



"Tentu saja! Pangeran yang menukar golokmu, Sin Hauw. Kau yang bodoh tak mengetahui itu. Hal itu dilakukannya ketika kau pingsan, beberapa bulan yang lalu! Bukankah kau tak merasa karena cerdiknya pangeran ini? Nah, kau memang ditipunya, Sin Hauw. Golok Maut yang asli ditukar pangeran dengan golok yang mirip, palsu tapi mirip!"

Sin Hauw tertegun. "Kau tak bohong?

"Hm, bohong tak ada gunanya, Sin Hauw. Itulah keteranganku dan kau boleh tanya Kak-busu atau Kwi-goanswe!"

"Apalagi yang kauketahui?"

Nenek itu melotot. "Apa imbalannya untuk semua ini, Sin Hauw? Bukankah aku akan tetap kauserahkan Coa-ongya?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng. "Kau boleh bebas kalau memberitahukan semua yang kauketahui, nenek buruk. Tapi tentu saja semua itu harus benar!"

"Aku tak bohong, tentu saja benar!"

"Baiklah, lanjutkan ceritamu. Apa yng kauketahui!"

"Kau berjanji membebaskan aku? Benar-benar membebaskan aku?"

"Sumpah demi guruku, nenek buruk. Tapi kau jangan bohong!"

"Aku tak akan bohong, aku akan berkata sebenarnya, seperti apa yang aku ketahui! Nah, apa yang ingin kauketahui, Sin Hauw, tanyakan dan boleh kaubuktikan nanti!"

"Aku ingin mengetahui apa saja, yang menyangkut diriku. Golok Maut sudah kauterangkan dan barangkali coba kaujawab tentang enciku," Sin Hauw tiba-tiba teringat. "Benarkah enciku tewas dan siapa wanita yang ada di gedung Coa-ongya itu!"

"Dia memang bukan encimu!" nenek itu ketus menjawab. "Dia wanita lain yng mirip encimu, Sin Hauw. Coa-ongya memang keji karena tidak tanggung-tanggung menipumu!"

Sin Hauw tergetar. "Bagaimana mungkin? Dia enciku, nenek buruk. Dan segala gerak-gerik serta wajahnya adalah enciku!"

"Inilah kelihaian Coa-ongya. Gadis itu memang mirip encimu, Sin Hauw. Tapi sebenarnya dia selir Coa-ongya! Gadis itu temuan Kwi-goanswe. Coa-ongya dan Kwi-goanswe memang bekerja sama. Encimu sebenarnya telah terbunuh enam tahun yang lalu!"

"Bagaimana aku dapat mempercayai itu?" Sin Hauw semakin menggigil. "Dan bagaimana aku membuktikannya?"

"Bodoh! Kau dapat menanyainya tentang sesuatu yang pernah terjadi di antara kalian, Sin Hauw. Masa kecil kalian atau apa saja yang teringat olehmu, sesuatu yang penting!"

Sin Hauw pucat. Setelah nenek ini bicara tentang itu dan dia bertanya apakah nenek itu berani dibuktikan ternyata nenek ini terkekeh, mengangguk dan bersedia dibuktikan. Sin Hauw boleh menanya encinya itu dan si nenek akan menunggu. Dan ketika Sin Hauw marah dan merah padam maka si nenek balik bertanya,

"Di mana Kak-busu? Telah kaubunuh?"

"Tidak, dia kutangkap. Di gedung Coa-ongya!"

"Hi-hik, kau membiarkan umpan begitu empuk di hidung Coa-ongya, Sin Hau? Kau membiarkan Kak-busu mampus seca-

ra konyol?"

"Apa maksudmu?"

"Sebuah kebodohan lagi kaubuat, Sin Hauw. Kak-busu akan dibunuh karena dia juga mengetahui rahasia ini!"

"Tapi dia kuserahkan enciku!"

"Dia bukan encimu. Dia Tang Kiok!"

Sin Hauw tertegun.

"Nah, ini kesempatan baik untuk menguji babak pertama, Sin Hauw. Kau boleh buktikan bahwa Kak-busu pasti sudah dibunuh! Orang yang kauanggap encimu itu tak mungkin dapat menjaga Kak-busu. Diapun kaki tangan Coa-ongya!"

"Aku akan membuktikan!" Sin Hauw sudah tak tahan. "Kau ikut aku dulu, nenek siluman. Kalau cocok baru kau kulepaskan!" Sin Hauw menyambar nenek ini, menotok tengkuknya dan nenek itu roboh. Im-kan Siang-li tentu saja menjerit dan berteriak-teriak, Sin Hauw dimakinya sebagai pemuda yang tak menepati janji. Tapi ketika Sin Hauw berkata bahwa nenek itu hanya dibawa sebentar untuk melihat keadaan di gedung Coa-ongya maka nenek itu pucat dan memaki-maki, tak



percaya.

"Kentut busuk. Kau bohong, Sin Hau. Kau penipu. Kau ternyata sama dengan Coa-ongya!"

"Tidak, aku pasti membebaskanmu, nenek buruk. Tapi coba kubuktikan dulu apakah benar Kak-busu dibunuh!"

"Tentu dibunuh, aku berani taruhan! Tapi bawa pula mayat saudaraku!"

"Hm, kau dapat membawanya nanti, nenek siluman. Sekarang tak perlu banyak cakap dan kau diam saja!" Sin Hau menggerakkan jarinya, menotok urat gagu nenek itu dan kini si nenek tak dapat bekaok-kaok. Nenek itu mendelik dan gusar bukan kepalang, Sin Hauw sudah membawanya terbang dan kembali ke gedung Coa-ongya. Dan ketika tak lama kemudian Sin Hauw sudah melempar nenek itu di tempat tersembunyi dan langsung berkelebat masuk sendirian maka Coa-ongya ternyata menyambut bersama Kwi-goanswe, juga seratus pengawal yang tiba-tiba sudah disiapkan di situ, seolah perang!

"Bagaimana, Sin Hauw? Mana nenek itu?" Coa-ongya tampak tegang, melihat

Sin Hauw merah mukanya namun pemuda itu dapat mengendalikan diri. Tiba-tiba Sin Hauw menjadi cerdik untuk tidak melakukan sesuatu secara gegabah. Jejak yang mulai terang bisa menjadi gelap lagi kalau dia terburu-buru. Maka begitu melihat pangeran datang menyambut dan seratus pengawal siap dengan senjata bergetar maka Sin Hauw pura-pura menahan marah dan memaki nenek itu,

"Maaf, aku gagal, pangeran. Nenek itu melarikan diri entah ke mana. Aku terpaksa pulang untuk minta bantuan. Nenek itu licin, dia rupanya masuk hutan!"

"Hm, kau tak bohong?"

Sin Hauw terkejut.

"Kukira kau sudah menemukan nenek itu, Sin Hauw. Tapi kau terhasut! Kau menyembunyikan sesuatu!"

Sin Hauw berdetak. Kalau tak ingat bahwa rupanya dia dijebak dan pertanyaan itu mengandung tipuan barangkali ia akan terkecoh. Untung, Sin Hauw ingat itu dan kini sikapnya terhadap Coa-ongya penuh kehati-hatian. Sin Hauw justeru mengerutkan kening dan menampakkan ke-



tidaksenangannya mendengar kata-kata ini, sebuah tuduhan langsung! Maka ketika pangeran memandangnya tajam dan dia balas memandang tak kalah tajam maka Sin Hauw membalik dengan sebuah pertanyaan getas,

"Pangeran, bagaimana paduka menuduh demikian? Beginikah cara paduka menyambut seorang yang telah mati-matian membantu paduka? Di mana penghargaan paduka terhadap seorang yang telah matimatian bekerja keras?"

"Maaf," pangeran tiba-tiba tertawa. "Aku rupanya terlampau bercuriga, Sin Hauw. Terus terang saja aku khawatir kau telah menemukan nenek itu dan mendengarkan omongannya yang tidak-tidak. Ah pembantuku telah berkhianat semua, terkutuk mereka itu!" dan Coa-ongya yang mempersilahkan Sin Hauw masuk lalu bertepuk tangan dan mengajak Sin Hauw ke ruang dalam, ke meja makan. "Mari.. mari, Sin Hauw. Betapapun aku ingin membuang semua kejadian ini dengan suasana baru. Aku ingin berterima kasih bahwa kau telah membunuh Pek-wan dan satu

di antara dua nenek keparat itu!"

Sin Hauw tertegun. "Paduka mau apa?

"Membuang rasa sebal, Sin Hauw. Mengajak semua orang termasuk pengawal bersenang-senang! Mereka telah ikut mengamankan tempat ini, wajib diberi sekedar tanda terima kasih dengan makan minum bersama!"

"Ah, tapi.. tapi aku ingin bertemu enciku, juga Kak-busu!"

"Ha-ha, dapat dilakukan setelah makan minum, Sin Hauw. Ayolah tak lari gunung dikejar. Biar encimu kupanggil dulu!" dan sang pangeran yang bertepuk dan minta agar Hwa Kin dipanggil lalu melihat wanita itu muncul tak lama kemudian, berlari menubruk Sin Hauw dan bertanya bagaimana dengan nenek yang dikejar. Sin Hauw agak tertegun dan ragu dipeluk wanita ini, teringat kata-kata Kak-busu maupun si nenek buntung bahwa wanita ini bukanlah encinya. Dia wanita lain yang entah bagaimana betul-betul mirip dengan encinya. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan semua gerak-geriknya itu diamati pangeran maka Coa-ongya batuk-batuk dan berdehem.



"Kenapa, Sin Hauw? Kau teringat kata-kata Kak-busu?"

Sin Hauw terkesiap. Coa-ongya ini tajam benar pandangannya, tepat menebak dengan sekali melihat. Tapi Sin Hauw yang tentu saja cepat menekan kekagetannya dengan pura-pura balas memeluk encinya membuang rasa gugup.

"Hm, apa maksudmu, pangeran? Kata-kata yang mana?" Sin Hauw pura-pura bodoh, mengerutkan kening dan Coa-ongya tertawa. Untuk kedua kalinya dia jadi ragu melihat jawaban pemuda ini. Sin Hau sekarang sudah cerdik dan dapat melayaninya tak kalah pintar! Dan ketika pemuda itu balik bertanya dan tentu saja pangeran ini tak mau menjawab maka dia berkata menepuk keduanya,

"Ha-ha, sudahlah, Kin-moi. Ayo kita duduk dan nikmati hidangan!"

Hwa Kin mengangguk. Wanita ini terisak menanya Sin Hauw bagaimana hasil pengejarannya, Sin Hauw menjawab gagal dan dengan muram pura-pura memaki nenek buntung itu. Dan ketika dia duduk

dan balas bertanya bagaimana keadaan Kak-busu maka encinya itu menarik napas panjang.

"Kak-busu tetap di kamarku, dia tetap meringkuk. Apakah ingin kaulihat, Si Hauw?"

"Ah," pangeran buru-buru menutup. "Hidangan belum disentuh, Kin-moi. Masa mau pergi? Ayo kita nikmati dulu, baru setelah itu ke tempat Kak-busu!" Coa-ongya mengambil mangkok piringnya, bertepuk tangan dan menyuruh semua orang mengikuti. Saat itu memang seratus pengawal telah duduk di kursi panjang, berderet dan teratur dan mereka rupanya benar-benar siap menghadapi hidangan. Sin Hauw tak melihat sesuatu yang mencurigakan kecuali persiapan seratus pengawal itu, mereka seolah siap tempur dan mau maju perang. Dan ketika pangeran mengajak bercakap-cakap sambil makan minum maka Sin Hauw mengambil dan membaui semua makanan, tentu saja dengan diam-diam dan dia tak merasakan bius atau racun. Jadi, makanan itu bersih dan tidak ada apa-apanya. Namun ketika perjamuan



berjalan setengah selesai dan pangeran siap membawa Sin Hauw ke tempat Kak-busu tiba-tiba bergegas seorang pengawal yang terbungkuk-bungkuk melapor, menggigil,

"Maaf, pangeran. Kak-busu... Kak-busu bunuh diri membenturkan kepalanya ke tembok!"

"Apa?" dua seruan itu berbareng meluncur dari mulut Coa-ongya dan Sin Hauw. "Kak-busu bunuh diri?"

"Beb.. benar, pangeran. Hamba mohon ampun!"

"Keparat! Kau... kau bedebah!" Coa-ongya tiba-tiba marah, bangkit dan menendang pengawal itu dan pengawal itu mengaduh. Kwi-goanswe tiba-tiba bangkit dan membentak. Dan ketika pengawal itu bangun berdiri namun jenderal ini menggeram marah tiba-tiba sinar putih berkeredep dan pedang jenderal itu menabas kepala pengawal ini.

"Bodoh, kau tak becus dan pantas dibunuh. Jahanam!" dan pedang yang menyambar si pengawal dan tepat mengenai lehernya tiba-tiba sudah disusul muncrat-

nya darah segar dan menggelindingnya sebuah kepala, tak sempat lagi pengawal itu berteriak karena dia sudah tewas saat itu juga. Semua orang menjadi geger dan Sin Hauw terkejut bukan main, perbuatan Kwi-goanswe ini benar-benar tak diduga. Dan ketika pangeran juga berseru keras dan kaget menegur jenderal itu maka Kwi-goanswe menyimpan pedangnya dan sudah membungkuk.

"Maaf, pangeran. Hamba... hamba terlanjur naik pitam. Laporan pengawal ini sungguh mengejutkan dan membuat hamba marah!"

"Ah, tapi kau harus minta persetujuanku dulu, goanswe. Bukan langsung membabat dan membunuh begini!"

"Hamba bersalah," sang jenderal menunduk. "Tapi kalau tidak begini mungkin Sin Hauw mencurigai kita, pangeran. Barangkali dia akan menduga bahwa kitalah yang menyuruh bunuh Kak-busu itu. Sekarang Sin Hauw boleh melihat kesungguhan kita. Hamba membunuh pengawal dan mudah-mudahan ini menghilangkan kecurigaan Sin Hauw!"



Sin Hauw dan pangeran tertegun. Memang tak dapat disangkal bahwa tadi sebenarnya Sin Hauw bercuriga. Kak-busu jangan-jangan memang sengaja dibunuh dan kini pengawal itu pura-pura datang, atas suruhan pangeran atau siapa saja. Kini jadi lenyap kecurigaannya setelah Kwi-goanswe bicara seperti itu, Sin Hau merah mukanya dan tentu saja sedikit tetampar. Dan ketika dia terkejut sementara pangeran tertegun maka Coa-ongya menarik napas mengangguk-angguk.

"Ah, maaf. Benar juga, Kwi-goanswe. Sin Hauw memang bisa bercuriga terhadap kita. Kalau begitu mari cepat kita ke sana!" pangeran tak menunggu waktu lagi, bergegas meloncat ke dalam dan Si Hauwpun mengikuti. Lenyap dugaan Sin Hauw akan sangkaan yang tidak-tidak, sudah mati "dibuntu" Kwi-goanswe. Dan ketika mereka tiba di sana dan pintu kamar itu terbuka maka Sin Hauw dan Coaongya terhenyak memandang ke dalam.

Kak-busu, yang tadi dititipkan dan berada di kamar Hwa Kin ternyata sudah menggeletak mandi darah. Kepalanya pe-

cah dan tak mungkin busu itu hidup lagi. Sin Hauw termangu sementara orang-orang lain pun berdatangan. Dan ketika tempat itu penuh orang dan Hwa Kin juga menyusul kaget maka wanita ini tertegun dan menjublak.

"Bagaimana bisa terjadi ini? Kenapa tidak dijaga baik-baik? Oh, aku menyesal, Sin Hauw. Aku minta maaf!" Hwa Kin menubruk Sin Hauw, mengguguk dan menangis di situ tapi Sin Hauw sudah dapat menguasai perasaan hatinya. Kejadian itu dianggapnya benar dan sang encipun dihibur, tak perlu menangis dan akhirnya mayat kakek itu disuruh ambil. Lantai yg penuh darah segera dibersihkan dan Coa-ongya berkali-kali menghela napas. Penyesalan juga tampak di wajah pangeran ini dan Sin Hauw tak menaruh curiga. Dan ketika perjamuan berobah menjadi getir dan mayat pengawal yang dibunuh Kwi-goanswe juga disingkirkan maka tak lama kemudian Sin Hauw sudah berkelebat dan pamit sebentar, menemui nenek buntung.

"Kau benar, tapi juga salah!" Sin Hau mendesis, membebaskan totokan lawan



dan nenek itu memaki. Sekarang si nenek dapat bicara meskipun tubuhnya masih dilumpuhkan. Sin Hauw memang tidak membebaskan dirinya sepenuhnya. Dan ketika nenek itu bertanya apa yang dimaksud Si Hauw maka Sin Hauw menceritakan tentang kematian Kak-busu.

"Dia telah mati, benar telah mati. Tapi bukan dibunuh melainkan bunuh diri!"

"Hah, kau percaya? Bodoh! Sekali lagi kau bodoh, Sin Hauw, dapat saja dikibuli dan diperdayai lawan. Sudahkah kaulihat cermat tanda-tanda kematian itu? Apanya yang pecah? Tengkuk atau dahinya? Kalau dia membenturkan tembok maka dahinya yang pecah, Sin Hauw. Tapi kalau dia dipukul dari belakang maka belakang kepalanya yang remuk! Sudahkah kauteliti hal ini sampai secermat-cermatnya?"

Sin Hauw tertegun. Dia jadi bengong oleh uraian si nenek, tadi kematian Kak-busu memang tak diperiksanya secermat itu. Dia sudah melihat busu itu terkapar dan mandi darah, tak dilihatnya yang pecah tengkuk ataukah dahi! Dan ketika ia

tertegun dan tak menjawab maka nenek itu terkekeh, mengejek,

"Sin Hauw, kau benar-benar goblok, goblok melebihi kerbau! Sekarang hanya ada satu jalan untuk menyelidiki ini, membuktikan apakah betul Kak-busu bunuh diri atau dibunuh. Aku pribadi tetap berpendapat bahwa busu itu dibunuh, bukan bunuh diri. Dan kalau kau ingin membuktikannya maka bekuk dan kompres saja orang yang kauanggap encimu itu!"

Sin Hauw terbelalak.

"Kau masih ragu juga, bukan?"

"Hm," Sin Hauw jadi merah padam. Aku jadi penasaran oleh semuanya ini, nenek buruk. Kalau kau benar maka aku benar-benar goblok melebihi kerbau! Memang tak kusangkal bahwa aku tak memeriksa kematian busu itu. Aku tak tahu apakah dahinya yang pecah atau tengkuknya. Baiklah, sekali lagi aku akan mengikuti petunjukmu, nenek siluman. Kali ini tak mau aku dibodohi lagi dan kau tunggulah di sini!"

"Keparat, kau belum membebaskan aku juga, Sin Hauw? Kau masih menahan



aku di sini?"

"Sampai keteranganmu benar, nenek buruk. Dan kujamin kau tak akan apa-apa di sini!"

Nenek itu memaki-maki. Sin Hauw akhirnya menotok pula agar tidak dapat berkaok-kaok, kembali nenek itu mendelik dan Sin Hauw melemparnya ke sudut. Dan ketika Sin Hauw berkelebat dan kembali ke gedung maka malam itu dia berhadapan dengan encinya.

"Aku ingin memperoleh keterangan, penjelasan yang serius!"

Hwa Kin, encinya, terkejut. Sin Hauw tiba-tiba memasuki kamarnya dan tidak mengetuk pintu, baru kali ini pemuda itu melakukannya dan tentu saja wanita ini terperanjat. Tapi ketika dia dapat menahan perasaannya dan duduk menemani pemuda itu maka Sin Hauw mulai bertanya tentang masa silam mereka.

"Kau ingat uwak Lun?"

Gadis atau wanita ini terbelalak. "Sin Hauw," katanya. "Apa maksud pertanyaanmu ini? Uwak Lun siapa?"

"Hm, penjaja makanan kecil itu, enci.

Masa kau tidak ingat? Ibu dulu sering menitipkan makanan padanya!"

"Oh, dia?" wanita itu mengangguk, agak berubah. "Ya, aku ingat, Sin Hauw. Ada apakah?"

"Aku ingin kau mengingatnya baik-baik, enci. Coba sebutkan siapa anak uwak Lun yang mati kena penyakit!"

"Ini... ini..." Hwa Kin atau wanita itu tiba-tiba pucat. "Aku tak ingat, Sin Hauw. Kejadian itu sudah lama berselang dan aku tak ingat!"

"Tapi kau yang dulu membelikan obat di tempat Cun-sinshe (tabib Cun)! Kau tentu ingat, enci. Atau, hmm... kau berpura-pura saja!".

"Sin Hauw!" wanita itu membentak, tiba-tiba marah. "Kau mau apa dengan semua pertanyaanmu ini? Kau mau menyakiti encimu?"

"Tidak, duduklah, enci, jangan berdiri begitu!" Sin Hauw memandang tajam, menarik encinya duduk dan jelas wanita ini gemetar. Pandang mata Sin Hauw mulai menembus seperti pedang dan wanita itu tampak gelisah. Dan ketika Sin Hauw menyuruh dia duduk dan kecemasan mulai tak dapat disembunyikan wanita ini maka Sin Hauw bertanya lagi,

"Kau tentu ingat Wong-lopek (paman Wong) pula. Katakan berapa anaknya dan siapa namanya yang tertua!"

"Sin Hauw, aku tak mau menjawab! Kau kurang ajar dan agaknya mencurigai encimu! Keparat, kuberitahukan Coa-ongya, Sin Hauw. Kulaporkan perbuatanmu ini yang menyakiti hatiku!"

"Tunggu!" Sin Hauw membentak, menyambar encinya itu. "Pertanyaan ini biasa-biasa saja, enci. Tak usah kau marah kalau kau dapat menjawab. Atau kau bukan enciku dan kau manusia gadungan!"

Hwa Kin terpekik. Sin Hauw sudah menyambarnya dan membentak dengan kata-kata mengejutkan. Bagai geledek di siang bolong saja dia mendengar tuduhan itu. Dan ketika Sin Hauw mencengkeramnya dan dia mau menjerit tiba-tiba Sin Hauw sudah menotoknya dan wanita inipun roboh.

"Aihh..!"

Sin Hauw sudah menutup teriakan itu

dengan ketukan di rahang. Wanita ini mengeluh dan tidak dapat bersuara. Suara yang keluar hanya ah-uh tak jelas dan rintihan ketakutan. Jelas wanita itu ngeri melihat Sin Hauw, memandang wajahnya yang merah padam dan tampak beringas. Sin Hauw telah melancarkan dua kali pertanyaan yang tak dapat dijawab tegas, padahal anak Wong-lopek hanya seorang dan itupun perempuan, sahabat encinya dan percayalah Sin Hauw bahwa wanita ini bukan encinya, meskipun mirip dan amat persis sekali. Dan ketika Sin Hauw teringat sesuatu dan merobek lengan baju wanita itu maka tembong atau tanda hitam yang dimiliki encinya ternyata tak ada. Berarti wanita ini benar-benar enci palsu!

"Keparat, kalau begitu benar, siluman betina. Kau adalah Tang Kiok!" Sin Hauw langsung saja teringat nama yang diucapkan nenek buntung, langsung menyebut nama itu dan wanita ini terpekik. Pekiknya tertahan di kerongkongan namun itu cukup bagi Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw yakin bahwa wanita ini ternyata



bukan encinya maka kemarahan Sin Hauw menggelegak dan pemuda itu mencekik leher orang.

"Tang Kiok, berapa lama lagi kau mau menyembunyikan rahasia? Kau minta mati atau apa?"

"Oh-ugh..!" wanita itu menggeleng-geleng. "Lep... lepaskan aku, Sin Hauw. Bebaskan aku!"

"Mudah membebaskanmu, tapi akui dahulu bahwa kau bukan enciku!"

"Ak... aku memang benar... bukan.. bukan encimu..!"

"Kau yang dulu dibawa Kwi-goanswe?"

"Beb.. benar... tapi, ah... tapi bebaskan aku dulu, Sin Hauw. Jangan dicekik!"

Sin Hauw mengendorkan cengkeraman. "Baiklah, katakan siapa yang membuat semuanya ini, siluman betina. Dan di mana enciku Hwa Kin!"

"Encimu... encimu tewas..!"

"Bagaimana terjadinya? Siapa yang melakukan?"

"Aduh, aku tak tahu, Sin Hauw. Tapi.. tapi mungkin Ci-ongya (pangeran Ci)..!"

Wanita itu menjerit. Sin Hauw mem-

bantingnya dan melepas cekikan, menendang dan wanita itu menangis. Dan ketika Sin Hauw berkelebat dan sudah berdiri di sampingnya maka wanita ini meratap,

"Sin Hauw, jangan salahkan aku. Aku ... aku hanya diperintah Coa-ongya. Aku tak tahu apa-apa dan harap kau tidak menghukum aku!"

"Tentu, aku tak akan menghukummu, siluman betina. Tapi sebutkan apakah kau Tang Kiok atau bukan!"

"Aku... aku benar wanita itu. Kau sudah tahu, kenapa bertanya?"

"Hm, aku hanya ingin membuktikan omongan nenek buntung, wanita sial. Dialah yang memberi tahu aku dan sekarang benar. Aku tertipu. Kau, ah!" dan Sin Hauw yang menyambar serta menggencet jalan darah di punggung tiba-tiba membuat wanita itu roboh dan mengeluh, seperti disengat api dan mau menjerit namun lagi-lagi Sin Hauw menotok urat gagunya Kemarahan Sin Hauw hampir tak dapat ditahan namun untunglah dia teringat bahwa wanita ini hanya orang yang melakukan perintah Coa-ongya. Sin Hauw hampir meremas hancur tengkuk wanita itu Dan ketika dia mengompres dan memaksa wanita itu mengaku apa yang sebenarnya dilakukan Coa-ongya maka Sin Hauw mendapat banyak keterangan, satu di antaranya adalah benar Pangeran Coa itulah yang menukar Golok Maut. Pangeran itu hendak memperdayai Sin Hauw melalui banyak orang, satu di antaranya adalah Miao In, gadis yang dicinta Sin Hao, yang ternyata adalah murid dari Im-kan Siang-li, sebenarnya pacar atau kekasih Kwi Bun, putera Kwi-goanswe, yang mendapat banyak kesenangan dari Coa-ongya berupa janji kedudukan dan macam-macam. Jadi Sin Hauw diperalat dan pemuda ini gemeratak. Dan ketika Tang Kiok berkata bahwa Sin Hauw sebenarnya hendak "dihisap" ilmunya melalui Miao In untuk kepentingan Coa-ongya maka Sin Hauw menggeram dan marah bukan main, saat itu mendengar suara-suara di luar dan tiba-tiba tujuh pisau terbang dilepas ke arahnya, menyambar punggung. Tentu saja dielak dan terdengar jerit ngeri di bela-

kangnya. Dan ketika Sin Hauw sadar bahwa Tang Kiok menjadi korban maka benar saja wanita itu roboh mandi darah.

"Aduh, tolong, Sin Hauw. Mati aku!"

Sin Hauw tertegun. Dia cepat menyambar wanita ini namun Tang Kiok mengeluh, menggeliat dan tiba-tiba menghembuskan napasnya yang terakhir, tewas dan terkulai sekejap mata. Dan ketika Si Hauw terkejut dan terbelalak melihat tujuh pisau menancap di tubuh si cantik itu maka di luar terdengar bentakan dan seribu pasukan muncul dipimpin Kwi-goanswe!

PERPUSTAKAAN
JL. OBOEMAN I/3 SOLO

**(Bersambung jilid IX.)**

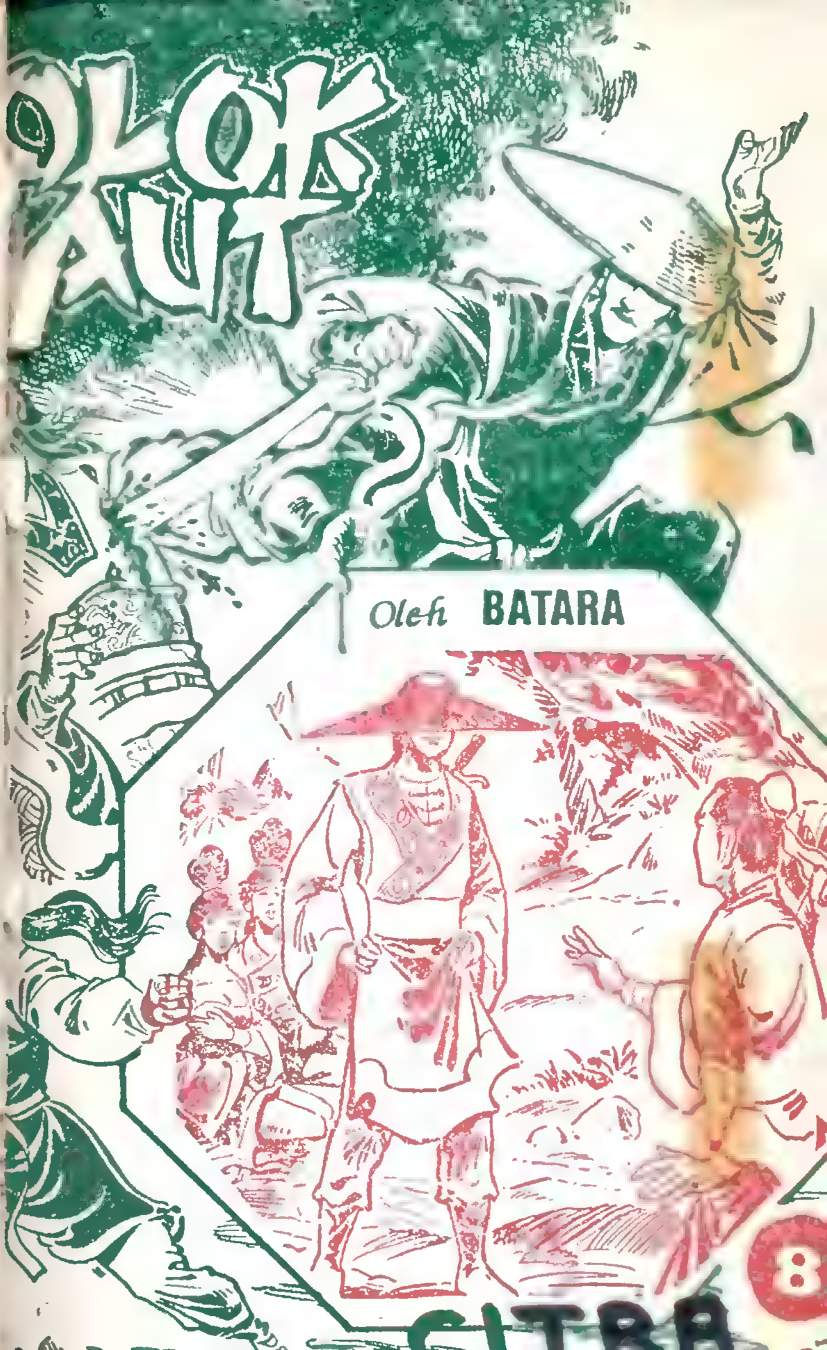

Karya : Batara

Jilid : IX

PERPUSTAKAAN
JL. JAGALAN I/3 SOLO

***

**SIN HAUW,** menyerahlah. Kau kami tangkap!"

Sin Hauw menggereng. Dia meloncat keluar kamar dan tubuh Tang Kiok dipondongnya, mandi darah namun Sin Hauw tak perduli. Bajunya basah oleh wanita itu namun Sin Hauw membiarkannya. Matanya tajam menatap ke depan dan tampak berapi-api, membakar siapa saja dan semua orangpun tertegun. Matanya itu rasanya sanggup menghanguskan setiap orang dengan sekali pandang saja, menelan dan melahap siapa saja yang berani beradu pandang dengannya. Dan ketika Sin Hauw tegak dengan wanita berlumuran darah di bahunya maka pemuda itu balas membentak, suaranya menyambar bagai geledek di siang bolong,

"Kwi-goanswe, jahanam keparat kau! Majulah, tak usah banyak cakap. Kau telah menipu dan mempermainkan aku!"

"Keparat, kau yang jahanam, Sin Hauw. Kau pemberontak dan tak tahu diri, menyerahlah, atau kami semua akan menyerangmu!"

"Kenapa banyak cakap? Majulah, Kwi-goanswe, dan mari kuantar kau ke neraka jahanam!" dan Sin Hauw yang tidak kuat lagi menahan marah tiba-tiba membetak dan sudah berkelebat ke depan, menyambar pengawal yang ada di muka dan pengawal-pengawal itu terkejut. Sin Hau mencabut Golok Mautnya dan sinar kemerahan menyambar mereka, dari atas ke bawah. Dan ketika mereka menangkis namun tombak atau pedang putus dibabat tiba-tiba saja sinar merah itu terus menyambar mereka dan meluncur lurus ke leher Kwi-goanswe.

"Tahan dia, awas... cring-crangg!"

Pedang dan tombak mencelat entah ke mana. Sebelas pengawal tiba-tiba roboh menjerit ketika golok di tangan Sin Hauw berkelebat menyambar, tak kenal



ampun dan terpekiklah tujuh orang pertama ketika leher mereka tergurat panjang, mandi darah dan tentu saja orang-orang itu terjungkal. Dan ketika yang lain juga terpelanting dan terlempar ke kiri kanan maka Kwi-goanswe terkejut melihat sinar kemerahan itu menuju lehernya, cepat dan tak kenal ampun dan tentu saja jenderal ini membanting tubuh bergulingan, tak sempat mengelak karena gerakan Sin Hauw luar biasa cepatnya. Satu-satunya jalan hanya melempar tubuh bergulingan itu. Dan ketika hal itu sudah dilakukan namun masih juga pundak kirinya robek tersambar maka jenderal ini berteriak menyuruh pasukan panah melepas panahnya.

"Bunuh dia! Panah...!"

Puluhan panah tiba-tiba menyambar. Jepretan yang hampir berbareng disusul sinar-sinar hitam yang menuju Sin Hauw bergerak bukan main cepatnya. Sin Hauw memutar golok dan semua panah itupun runtuh, tak kurang dari tujuhpuluh jumlahnya. Tapi ketika pasukan kembali mementang gendewanya dan puluhan panah men-

jepret menuju Sin Hauw maka Sin Hauw berkelebatan mengerahkan ginkang, menangkis dan meruntuhkan panah-panah itu namun pasukan tombak mendapat aba-aba. Seratus orang sudah menggerakkan tombaknya pula dan menyambarlah dari mana-mana senjata panjang itu, Sin Hau sibuk dan marah, akhirnya melengking-lengking dan bergeraklah pemuda itu bagai bayang-bayang yang luar biasa cepatnya. Betapapun dia tak boleh lengah karena lawan hendak membunuhnya. Sin Hauw marah karena duaratus lawan menyerangnya dari jauh. Dan ketika dia berkelebatan menangkis sambaran panah atau tombak tiba-tiba delapanratus yang lain mulai bergerak dan menyerang.

"Ha-ha, mampus kau, Sin Hauw. Mati kau sekarang!"

Sin Hauw membentak panjang. Akhirnya dia demikian sibuk menyelamatkan dirinya, lupa pada mayat Tang Kiok dan tubuh wanita itu menjadi korban. Beberapa panah atau tombak yang luput menyambar Sin Hauw mengenai tubuh wanita ini, tubuh yang sebenarnya sudah men-



jadi mayat. Dan ketika suara "crap-crep" membuat Sin Hauw naik darah karena tubuh wanita itu sudah penuh oleh tombak atau panah maka Sin Hauw tiba-tiba meloncat berjungkir balik tinggi sekali, begitu tinggi hingga pasukan panah atau tombak tertegun. Sin Hauw sudah berjungkir balik begitu jauh dan tingginya hingga tahu-tahu ia sudah hinggap di wuwungan paling tinggi, turun dan lenyap di sini. Dan ketika ia keluar lagi namun sudah tidak membawa mayat Tang Kiok maka Sin Hauw terjun dan sudah menyerang pasukan di wuwungan yang lain, berkelebat dan berjungkir balik melayang ke sini dan kagetlah semua orang ketika Golok Maut tiba-tiba berkelebatan meminum darah. Sin Hauw tidak bertindak setengah-setengah lagi dan dibalaslah semua kekejaman lawan. Apa yang ada di depan diterjang dan dirobohkannya. Dan ketika darah memuncrat dari mana-mana dan kepala atau lengan putus disambar Golok Maut maka orang menjadi ngeri dan pucat melihat tandang pemuda itu.

"Awas, menjauh.. menyingkir..!"

Sin Hauw tak perduli. Dia terus membentak dan mencari Kwi-goanswe, memaki-maki. Jenderal itu tiba-tiba menghilang dan tentu saja Sin Hauw marah. Seribu pasukan hanya mendengar aba-aba jenderal itu dari tempat tersembunyi, beberapa bawahannya membantu dengan teriakan-teriakan nyaring. Pasukan panah dan tombak tiba-tiba tak dapat menyerang lagi karena Sin Hauw berpindah-pindah. Pemuda ini selalu bergerak di tengah hingga membuat pasukan tombak atau panah ragu, mereka tak berani meluncurkan tombak atau panah lagi karena takut mengenai teman sendiri. Maklumlah, Sin Hauw dengan cerdik sengaja bergerak di tengah agar pasukan tombak atau panah tak berani melepaskan senjatanya, pemuda ini membabat dan merobohkan siapa saja yang ada di depan. Dan karena orang-orang seperti Kak-busu atau Pek-wan tak ada di situ karena mereka tewas terbunuh maka hanya Kwi-goanswe dan pasukannya ini yang dihadapi Sin Hauw, memang tidak memiliki kepandaian tinggi namun serangan begitu banyak



orang tetap membahayakan juga. Sin Hau melindungi dirinya dengan baik sementara golok di tangannya terus menyambar-nyambar mencari sasarannya. Dan ketika seratus orang akhirnya tergelimpang mandi darah dengan begitu cepatnya maka Sin Hauw ditakuti dan membuat gentar semua orang.

"Jangan didekati, serang dari jauh!"

Itulah suara Kwi-goanswe. Entah bersembunyi di mana jenderal tinggi besar itu namun aba-abanya cukup terdengar jelas. Kwi-goanswe memang sengaja mengorbankan pasukannya, yang menjadi makanan empuk bagi Sin Hauw dan akhirnya seratus orang kembali roboh, bermandi darah. Sepak terjang Sin Hauw memang menggiriskan dan pemuda itu terus mengamuk. Namun ketika pasukan mulai menjauh dan Sin Hauw harus beterbangan dari satu tempat ke tempat lain maka pemuda ini membentak memaki-maki Kwi-goanswe.

"Orang she Kwi, keluarlah. Ayo jangan bersikap pengecut!"

Sin Hauw akhirnya serak suaranya.

Memaki dan membentak-bentak jenderal itu sementara lawan tetap bersembunyi memang menghabiskan tenaga juga. Sin Hauw mulai berkeringat namun belum lelah, seperlima dari lawan sudah dibantai dan pemuda itu terus bergerak menyambar-nyambar. Namun ketika lawan mulai menjauh dan terdengar suitan panjang tiba-tiba beterbangan benda-benda hitam di atas kepala Sin Hauw.

"Rrtt-crat-crat!"

Sin Hauw terkejut. Kiranya puluhan jala menyambar mau menjerat, Kwi-goanswe berteriak dari sana agar semua orang mempergunakan senjata perangkap itu, Sin Hauw terkejut dan marah. Dan ketika benar saja tak lama kemudian dari segala penjuru meluncur ratusan jala yang ditembakkan dari jauh maka Sin Hauw membentak dan memutar goloknya di atas kepala, cepat melebihi kitiran.

"Rrtt-crat-crat!"

Sebagian besar memang terbabat. Hampir semua jala itu putus bertemu Golok Maut, senjata yang luar biasa dan ampuh. Namun karena putus sepuluh menyambar seratus maka Sin Hauw kewalahan dan beberapa di antaranya ada yang mulai menjirat, jatuh di bawah kaki atau di atas pundaknya. Ratusan jala tiba-tiba saja sudah bertumpuk di dekat kakinya, bukan main! Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan satu di antaranya menjerat kaki tiba-tiba pemuda ini terjatuh dan terguling.

"Panah dia, hujani senjata!"

Ratusan panah dan tombak sekarang menyambar. Sin Hauw rupanya benar-benar mau dibunuh dan pemuda itu tak diberi ampun. Sementara dia terguling tiba-tiba ratusan panah dan tombak menyambar, seperti tadi. Tak dapat dielak dan mengenai Sin Hauw. Namun karena Sin Hauw telah mengerahkan sinkangnya dan semua panah atau tombak patah bertemu tubuhnya maka orang pun terbelalak dan semakin gentar, melihat bahwa Sin Hauw kebal!

"Keparat, lepaskan lagi panah dan jala. Serang sampai dia kehabisan tenaga!"

Sin Hauw menggeram. Kwi-goanswe itu keparat benar, kerjanya hanya meme-

rintah dan pasukannya terus menghujani dirinya dengan panah dan jala. Sin Hauw kerepotan karena bagaimanapun juga dia diserang dari jauh. Sekarang semua pasukan tak ada yang berani maju mendekat setelah Sin Hauw merobohkan lagi seratus teman mereka, jadi tigaratus orang sudah roboh mandi darah menjadi korban Golok Maut. Dan ketika pemuda itu dihujani ratusan panah dan jala secara berbareng maka Sin Hauw kembali terguling, jatuh keserimpet jala sementara tubuhnya kebal menerima hujan panah atau senjata-senjata lain yang tajam, hal yang membuat kagum musuh-musuhnya tapi mereka tak berhenti menyerang. Kwi-goanswe terus menyuruh mereka merepotkan pemuda itu, Sin Hauw memang sibuk. Dan ketika akhirnya dia terguling dan memang keserimpet jala maka pemuda itu mengeluh ketika hampir saja sebuah panah mengenai matanya.

"Crep!" panah itu menancap di rambut, di atas telinganya, disusul lagi panah-panah yang lain di mana tiba-tiba Kwi-goanswe memerintahkan agar pasu-



kannya menyerang mata pemuda itu, tempat yang tentu saja tak dapat dilindungi kekebalan. Dan ketika Sin Hauw menggeram dan hampir saja sebuah panah lagi-lagi menusuk mata kirinya maka pemuda itu berkelebat ke atas genteng.

"Kwi-goanswe, kau jahanam keparat!"

Namun sesuatu yang mengejutkan terjadi. Sin Hauw tiba-tiba berteriak kaget ketika genteng yang diinjak amblong, menjejakkan kaki dan berjungkir balik lagi ke genteng yang lain, maksudnya mau menyembunyikan diri dari hujan serangan jala dan panah, yang kini semakin berbahaya karena diarahkan pada sepasang matanya, padahal pandangannya bisa tertutup oleh puluhan jala yang menimpa atas kepalanya. Tapi begitu kakinya juga menginjak genteng yang amblong dan entah mengapa tiba-tiba semua wuwungan rapuh maka terdengarlah tawa bergelak sang jenderal yang kini muncul di sebelah timur.

"Ha-ha, kau tak dapat melarikan diri, Sin Hauw. Kau sudah terjebak!"

Sin Hauw terbelalak. Genteng atau

wuwungan terakhir yang diinjaknya tiba-tiba mengeluarkan suara keras, berkeratak dan robohlah wuwungan itu. Genteng di atas kepalanya berguguran semua dan Sin Hauw kaget sekali. Hal itu tak diduga. Dan ketika tembok di sekelilingnya juga runtuh dan panah serta tombak bersuitan menyambarnya maka Sin Hauw terpelanting ke bawah dan jatuh terbanting.

"Buummm..!"

Suara itu menggetarkan tempat sekitar. Sin Hauw tahu-tahu teruruk dan kejatuhan semua bahan-bahan ini, genteng dan tembok yang berguguran. Tentu saja terkubur hidup-hidup. Dan ketika pemuda itu terpekik dan menjadi kaget maka kakinya yang ada di bawah tahu-tahu seakan dibetot dan.. meluncurlah pemuda ini ke sebuah lubang mirip sumur yang dalam.

"Bress!"

Sin Hauw tak ingat apa-apa lagi. Dia tahu-tahu terbentur oleh sesuatu yang keras dan pemuda itu pingsan. Dan ketika tubuhnya terbanting dan jatuh di tempat yang dalam maka pemuda itu kehilangan



kesadarannya dan tak tahu apa yang terjadi.

-0-

"Hm, ini pemuda itu, kanda? Dia adik mendiang Hwa Kin?"

Begitu Sin Hauw mendengar sebuah percakapan ketika kesadarannya mulai pulih. Pemuda ini masih merasa seakan melayang-layang di tempat yang tinggi, kepalanya pening dan bumi rasanya seperti berputar. Tapi ketika seember air dingin disiramkan ke mukanya dan pemuda itu membuka mata maka dilihatnya Coa-ongya berdiri di situ dengan seorang laki-laki lain, juga Kwi-goanswe, dan Kwi Bun!

"Heh, kau bangunlah, Sin Hauw. Lihat bahwa kau sudah tertangkap!"

Sin Hauw terkejut. Memang benar dia sudah tertangkap dan keempat kaki tangannya diikat rantai yang besar. Golok Maut, senjatanya itu, ternyata sudah di tangan Coa-ongya. Pangeran itu mengamang-amangkan goloknya dan membolak-balik, sikapnya seperti main-main tapi pa-

dang matanya penuh ancaman. Dan ketika pangeran itu tertawa aneh dan menyuruh dia bangun maka Sin Hauw bangkit dengan susah payah namun merasa seluruh tenaganya seakan dilolosi.

"Kau telah menelan liur Katak Merah, Sin Hauw. Kau tak punya daya kalau tidak kami beri obat penawar!"

"Pengecut!" Sin Hauw membentak, marah sekali. "Apa yang kaukehendaki, Coa-ongya? Kenapa tidak membunuhku?"

"Hm, kau masih kuperlukan, Sin Hau. Belum semua kepandaianmu kurekam!"

"Apa maksudmu? Dan siapa temanmu itu?"

"Oh, kenalkan, Sin Hauw. Dia adikku pangeran Ci!"

Sin Hauw terbelalak. Ci-ongya, adik Coa-ongya itu tiba-tiba maju, mengangkat dagunya dan Sin Hauw melihat tawa yang aneh pada pandang mata pangeran ini. Dan ketika Ci-ongya mengangguk-angguk dan tertawa maka laki-laki itu berkata,

"Mirip.., mirip sekali. Dia dan mendiang encinya sama! Hm, pemuda ini keras



kepala, kanda pangeran. Sebaiknya diberi obat pelupa ingatan dan menyerahkan semua kepandaiannya kepada kita!"

"Nah!" Coa-ongya menjengek. "Dengar kata-kata adikku, Sin Hauw. Kami dapat memberimu obat pelupa ingatan agar tunduk seperti kerbau!"

Sin Hauw pucat. Mendengar kata-kata dua orang itu tiba-tiba dia semakin marah, coba menarik tangan dan kakinya namun gagal. Tenaganya lemah sekali sementara rantai itu kuat bukan main, dia mengerahkan sinkang namun juga gagal. Dan ketika Sin Hauw mendelik dan merah padam maka Coa-ongya kini maju menjepit dagunya.

"Sin Hauw, jangan coba-coba melawan. Kau tak punya daya, jangan macam-macam!"

"Keparat, kau curang, pangeran. Kau licik dan tidak berperikemanusiaan!"

"Ha-ha, sesukamulah. Kau boleh memaki, Sin Hauw. Tapi sekarang katakan dulu maukah secara baik-baik kau menyerahkan Im-kan-to-hoat (Silat Golok Dari Akherat) atau tidak."

"Aku tak sudi!" Sin Hauw membentak. "Kaubunuhlah aku, pangeran. Aku tak takut mati!"

"Ha-ha, seperti encinya!" Ci-ongya tiba-tiba tertawa. "Persis encinya, kanda pangeran, gagah dan tak takut mati! Tapi kita harus menundukkannya, kali ini tak boleh gagal!" dan Ci-ongya bertepuk tangan memanggil pengawal tiba-tiba menyuruh pengawal mengambil sesuatu. "Ambilkan Arak Hitam!"

Sin Hauw menggigil. Rupanya dua kakak beradik ini sama-sama keji, mereka suka mencekoki lawan dengan arak beracun, atau entah arak apalagi yang kini diminta pangeran itu. Dan ketika pengawal mengangguk dan keluar lagi maka Ci-ongya memandang Kwi Bun dan ayahnya.

"Kwi-kongcu, kau tak ingin membalas dendam?"

"Hm!" Kwi Bun, pemuda yang sejak tadi diam dengan mata bersinar-sinar tiba-tiba seolah mendapat kesempatan bagus. "Tentu saja aku ingin membalas dendam, ongya. Tapi paduka katanya membutuhkan pemuda ini!"



"Ha-ha, itu betul. Tapi kau dapat main-main sebentar kalau kau ingin, Kwi-kongcu, asal jangan bunuh dulu!"

"Baik!" dan Kwi Bun yang melompat dengan muka gembira tiba-tiba memandang ayahnya. "Ayah, apakah yang pantas kita lakukan pada pemuda ini? Bolehkah kukerat dagingnya sedikit demi sedikit?"

"Hm, terserah kau, Bun-ji. Asal jangan dibunuh seperti kata pangeran!"

"Tidak, tentu tidak!" dan Kwi Bun yg gembira mencabut pisau tiba-tiba sudah membungkuk dan menempelkan pisau dileher Sin Hauw. "Sin Hauw, kau ingat betapa kau pernah kurang ajar kepadaku? Hukuman apa yang kauinginkan setelah kau bersikap kurang ajar memusuhi ayahku pula? Kau ingin dihukum picis?"

"Cuh!" Sin Hauw tiba-tiba meludah, tepat sekali mengenai muka pemuda itu. "Kaubunuhlah aku, Kwi Bun. Aku tak takut!" dan Kwi Bun yang terkejut serta marah tiba-tiba membentak dan melayangkan tangannya yang lain, menampar Sin Hauw dan terpelantinglah pemuda itu. Dan ketika Sin Hauw dicengkeram ba-

ngun dan balas diludahi maka pemuda itu menggigil mengancam Sin Hauw.

"Sin Hauw, pangeran telah memberi perkenan kepadaku. Kau akan kuhukum picis!" pisau bergerak, menyayat lengan Sin Hauw namun ternyata tak mempan. Sin Hauw tak dapat mengerahkan sinkangnya namun tenaga sakti di tubuh pemuda itu bekerja secara otomatis, menolak dan Sin Hauw ternyata tetap kebal. Dan ketika Kwi Bun membentak lagi dan kini menyayat punggung ternyata tetap saja pisau pemuda itu mental!

"Tak-tak!"

Kwi Bun jadi malu. Dua kali dia menyayat namun dua kali itu pula gagal, pisaunya seolah tumpul dan Sin Hauw tertawa mengejek. Putera Kwi-goanswe itu melotot dan menampar mulut Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw tersentak dan bibirnya pecah berdarah tiba-tiba Kwi Bun sudah melekatkan ujung pisaunya di mata Sin Hauw.

"Heh, jangan tertawa. Tubuhmu boleh kebal tapi tak mungkin bola matamu kebal, Sin Hauw. Aku ingin mencobanya



dan kau tertawalah!" pisau bergerak, menusuk mata pemuda itu namun Sin Hauw berkelit. Terhadap ancaman pemuda ini membuat muka Sin Hauw berobah juga dan Kwi Bun tertawa mengejek. Sekarang dia yang ganti mengejek lawannya itu, pisau kembali bergerak dan akhirnya mengenai juga pipi kiri Sin Hauw, pemuda itu sudah pucat dan marah. Dia bisa buta! Tapi ketika pisau kembali bergerak dan siap menusuk mata Sin Hauw untuk kesekian kalinya lagi tiba-tiba pengawal mengetuk pintu dan masuk, membawa apa yang diminta pangeran Ci.

"Maaf, ini, ongya. Arak Hitam yang paduka minta!"

Ci-ongya menerima. Kwi Bun akhirnya menghentikan juga tusukan pisaunya dan sejenak Sin Hauw lega. Betapapun ia masih selamat. Tapi ketika Kwi Bun hendak mengulangi perbuatannya dan membutakan mata Sin Hauw tiba-tiba Ci-ongya berseru agar pemuda itu mencekoki Sin Hauw dengan Arak Hitam.

"Simpan pisaumu, kongcu. Cekokkan ini padanya dan lihat apa yang nanti ter-

jadi!"

Kwi Bun sedikit kecewa. Rupanya pemuda itu ingin benar menyiksa Sin Hauw, memberikan arak dianggapnya mengenakkan Sin Hauw menghalangi kegembiraannya.Tapi ketika ayah berseru agar dia cepat melaksanakan perintah itu maka Kwi Bun menerima dan menyambut.

"Baiklah, maaf, ongya. Rupanya aku masih kurang beruntung!"

"Ha-ha, jangan kecewa. Arak itu jauh akan lebih menyenangkanmu, Kwi-kongcu. Sin Hauw bisa tunduk kepada siapa saja. Mulailah!"

Sin Hauw berdebar. Mengingat pengalamannya ketika minum arak bersama Coa-ongya pemuda ini jadi mendapat firasat buruk dengan segala macam arak, apalagi kalau dari orang-orang ini, yang keji dan rupanya tak tahu malu. Dan ketika arak sudah didekatkan Kwi Bun dan Sin Hauw siap disuruh minum tiba-tiba Sin Hauw membentak dan meludahi pemuda itu, kali ini tiba-tiba tenaganya sedikit pulih dan langsung air ludahnya menjadi sekeras batu!



"Kwi Bun, kau pergilah ke neraka. Minumlah arak itu sendiri.. cuh!" ludah Sin Hauw mengenai pipi pemuda ini, langsung tembus dan tentu saja Kwi Bun kaget bukan main, berteriak-teriak dan ludah itu seperti pelor baja yang diletupkan dari sebuah senapan. Kwi Bun terbanting dan botol arak pun pecah. Dan ketika pemuda itu bergulingan dan semua kaget maka pemuda ini menjerit-jerit dan mengaduh.

"Aduh, keparat, Sin Hauw. Kau jahanam keparat!" Kwi Bun bergulingan, mencabut pisaunya lagi dan tiba-tiba pemuda itu melemparkannya ke dada Sin Hauw. Kwi Bun lupa bahwa pemuda ini tak boleh dibunuh, pisaunya itu menyambar cepat dan sang ayahpun terkejut. Tapi ketika pisau mengenai dada Sin Hauw dan mental bertemu kekebalan pemuda itu maka Kwi-goanswe lega sementara Coa-ongya dan Ci-ongya berseru marah,

"Kwi-kongcu, kau tak boleh membunuh pemuda ini. Tahan!"

Kiranya Kwi Bun mencabut pedangnya. Dalam kemarahan dan kesakitannya

tadi tiba-tiba pemuda ini hendak menyerang Sin Hauw, yang diincar adalah mata karena pedang itu sudah bergetar ke arah mata. Sin Hauw bakal tak dapat melindungi jiwanya lagi kalau pedang itu mengenai matanya, tembus ke otak dan tentu saja dua pangeran itu segera membentak. Kelemahan Sin Hauw diketahui dan Ci-ongya serta Coa-ongya melompat ke depan, menegur pemuda itu. Dan ketika Kwi Bun kecewa dan memasukkan pedangnya lagi maka sang ayah berkelebat dan marah memandang Sin Hauw.

"Pangeran, pemuda ini berbahaya sekali. Sebaiknya dia cepat dibunuh!"

"Tidak, kami akan menundukkannya dengan obat pelupa ingatan, goanswe. Obat itu sudah kami campur di Arak Hitam tapi sayang puteramu menumpahkannya!"

"Bukan dia yang menumpahkan, pangeran, melainkan Sin Hauw!"

"Sama saja. Puteramu tak dapat berati-hati, goanswe. Tapi kami akan mengambil lagi. Sebaiknya kau yang meminumkan dan kusuruh pengawal datang!"

Kwi-goanswe pucat. Disuruh meminumkan arak pada Sin Hauw tiba-tiba jenderal ini berobah mukanya. Sin Hauw itu masih hebat, air ludahnya seperti pelor! Ngeri jenderal ini! Tapi ketika pengawal dipanggil datang dan membawa arak lagi maka jenderal ini bingung memandang pangeran itu.

"Minumkan, biar kau membalas sakit hati puteramu, goanswe. Berikan arak itu dan paksa pemuda ini minum!"

Jenderal itu ragu, memandang Sin Hauw dan pangeran berganti-ganti.

"Kenapa? Kau takut?"

"Hm, bukan begitu, pangeran. Tapi pemuda ini masih berbahaya!"

"Dia tidak dapat menyerang!"

"Tapi ludahnya seperti pelor, pangeran. Aku jadi ragu!"

"Ah, kau pengecut, Kwi-goanswe. Tak pantas kau menjadi pembantuku!"

Jenderal ini pucat. Melihat pandang mata penuh ancaman dari Coa-ongya tiba-tiba jenderal itu mengeraskan hati, melompat ke belakang dan dari belakang ia menubruk Sin Hauw. Sin Hauw mau membalik namun kalah cepat, jenderal itu ta-

hu-tahu telah mencekik lehernya.Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan mau meronta tapi tak berdaya maka dengan kuat dan kasar jenderal ini menjepit rahangnya, memaksa dia membuka mulut dan Sin Hauw kesakitan. Dia tak berdaya dan mulutpun terbuka. Dan begitu Kwi-goanswe mencekokkan arak dan memaksa dia minum maka arak memasuki mulut pemuda ini namun Sin Hauw menahan.

"Glek-glek!"

Sin Hauw membuat lawannya terbelalak. Kwi-goanswe melihat arak itu hanya berhenti saja di mulut Sin Hauw, tidak memasuki perutnya dan tentu saja jenderal ini penasaran. Tapi begitu dia membentak dan memencet rahang tahu-tahu Sin Hauw menyemburkan arak yang ada di dalam mulutnya itu, mengerahkan tenaga sakti.

"Crot!"

Jerit ngeri terdengar meraung-raung. Kwi-goanswe berteriak dan menjerit-jerit ketika arak itu tepat mengenai mukanya, hidungnya hancur sementara mata jenderal itu buta sebelah! Terkejutlah semua o-



rang. Dan ketika Kwi-goanswe bergulingan di sana dan puteranya terbelalak maka Kwi Bun tiba-tiba mencabut pisaunya dan menerjang Sin Hauw.

"Bedebah! Kau melukai ayahku, Sin Hauw. Jahanam keparat!"

Coa-ongya dan Ci-ongya terkejut. Dua orang pangeran itu belum bermaksud membunuh Sin Hauw, kalau hal itu dilakukan tentu sejak tadi mereka sudah melaksanakannya. Maka begitu Kwi Bun tak dapat menguasai diri sementara Kwi-goanswe di sana berteriak-teriak dan bergulingan maka dua pangeran ini membentak dan Sin Hauw sendiri melempar kepalanya ke belakang, melihat pisau menyambar mata dan Kwi Bun hendak menusuk bagian yang tak dapat dilindungi kekebalan ini. Pemuda itu marah melihat kebutaan yang menimpa ayahnya. Dan begitu pisau menyambar namun Sin Hauw keburu melempar kepala ke belakang maka pisau itu mengenai tembok, mental.

"Takk!"

Kwi Bun membalik. Keadaan tiba-tiba tak dapat dikuasai lagi, Kwi-goanswe di

sana membentak dan sudah mencabut pedangnya, jenderal tinggi besar itu tampak menyeramkan karena sebagian besar mukanya penuh darah, matanya yang buta hancur sebuah dan jenderal itu menyerang. Tapi ketika dia menubruk dan pengawal sudah dipanggil tiba-tiba Coa-ongya memerintahkan agar Kwi-goanswe dicegah, jenderal itu harus ditangkap dan dibawa keluar. Dia harus diobati dan Sin Hauw tak boleh dibunuh. Dan ketika Kwi Bun juga ditubruk dan pengawal berhamburan datang maka Sin Hauw selamat namun baju pemuda ini robek-robek, tadi tak dapat mengelak semua serangan dan pisau atau pedang di tangan ayah dan anak mengenainya juga. Untung sinkangnya masih bekerja dan kekebalannya menjaga. Dan ketika dua orang itu ditangkap sementara Coa-ongya sendiri membentak penuh wibawa maka Sin Hauw akhirnya dipukul dengan sepotong besi, pingsan.

"Kau jahanam keparat, rebahlah di situ.. ngek!" pemuda ini tersungkur, roboh dan pingsan lagi dan dua orang pangeran itu pucat. Mereka masih melihat kehebatan Sin Hauw ini, kekuatannya yang luar biasa dan juga kekebalannya yang mengagumkan. Dalam keadaan seperti itupun pemuda ini mampu melukai Kwi-goanswe dan anaknya. Bukan main! Hal yang benar-benar mengejutkan. Dan ketika dua orang itu meninggalkan Sin Hauw dan Kwi-goanswe dirawat tapi tetap matanya buta sebelah maka hari-hari berikut merupakan neraka bagi Sin Hauw. Akhirnya Arak Hitam dicekokkan juga ketika dia pingsan, Sin Hauw masih mendapat hajaran dan siksa yang lain, pukulan dan tendangan, tapi pemuda itu tak terluka. Obat pelupa ingatan mulai bekerja dan seminggu kemudian Sin Hauw sudah seperti orang linglung, tubuhnya kurus karena selama seminggu itu pula makan minumnya tak diurus. Dan ketika pemuda itu benar-benar lupa ingatan pada minggu kedua maka Coa-ongya dan Ci-ongya mempermainkannya.

"Ha-ha, ke sinilah, Sin Hauw. Jalan merangkak!"

Sin Hauw merangkak, lambat-lambat, tidak lagi diikat.

"Cepat, seperti anjing!"

Sin Hauw merangkak seperti anjing.

"Ha-ha, sekarang berdirilah, Sin Hauw Mainkan silat golokmu yang paling hebat itu!"

Sin Hauw mengerutkan kening, pandang matanya kosong.

"Eh, kau tak mendengar perintahku?" sebuah cambuk menjeletar. "Cepat, mainkan silat golokmu itu, Sin Hauw. Dan tunjukkan pada kami semua tipu-tipunya!"

Sin Hauw mendelong saja. Cambuk akhirnya menjeletar dan tergulinglah pemuda itu, bajunya pecah namun kulitnya tidak apa-apa. Hebat pemuda ini. Dan ketika Coa-ongya terbelalak sementara adiknya juga tertegun maka Ci-ongya mendecak menyatakan kagum.

"Sin Hauw ini benar-benar luar biasa. Sinkangnya masih melindungi tubuhnya meskipun hilang ingatan!"

"Ya, dan aku ingin memiliki sinkang seperti itu, adik pangeran. Kudengar Im-kan-to-hoat yang dimiliki pemuda ini mengandung gerak-gerak tenaga sakti. Setiap tarikan napas atau hembusan napasnya



dikendalikan sinkang otomatis, ilmu itu hebat!"

"Tapi dia belum menjelaskan!"

"Dapat kita paksa, adik pangeran. Biarlah kusuruh lagi dan kuperiksa dia!" pangeran ini membentak Sin Hauw, menjeletarkan cambuknya dan Sin Hauw pun bangun. Coa-ongya memerintah agar dia mainkan silat goloknya itu, Im-kan-to-hoat. Tapi ketika Sin Hauw mendelong saja dan seperti orang bodoh maka Coa-ongya marah dan mencambuk pemuda itu lagi.

"Sin Hauw, ayo mainkan silat golokmu itu. Cepat, atau kau kusiram air panas!"

Sin Hauw menggigil. "Aku... aku tak dapat, pangeran. Aku lupa..."

"Apa? Kau bohong? Keparat, jangan menipu aku, Sin Hauw. Ayo mainkan itu atau kau roboh... tar!" cambuk meledak kembali, mengenai muka Sin Hauw dan pipi pemuda itu tergurat. Sin Hauw terpelanting namun diperintahkan bangun lagi. Dan ketika pemuda itu terhuyung dan Coa-ongya mendelik maka pemuda ini menggeleng kuyu, menyatakan lupa.

"Aku... aku tak bisa... aku tak ingat semua yang pernah kupunyai..."

Jawaban itu disambut geraman. Coa-ongya marah dan tiba-tiba menyiramkan air panas, Sin Hauw berjengit dan mengaduh, berkelojotan di tanah. Dan ketika dia diperintah lagi namun jawabannya selalu itu-itu saja maka pangeran ini marah dan mengambil api, menyulutkan itu pada Sin Hauw dan Sin Hauw kesakitan. Luka bakar memang tidak dialami pemuda ini, namun karena api merupakan barang panas dan rasa panas itu menyakiti tubuhnya maka pemuda ini merintih dan melingkar-lingkar.

"Ampun... ampun, pangeran. Aku betul-betul tak tahu..!"

Ci-ongya mengerutkan alis. Melihat perbuatan kakaknya dan sikap Sin Hauw yang tampaknya tidak dibuat-buat akhirnya membuat pangeran ini tertegun. Dia khawatir bahwa jangan-jangan obat pelupa ingatan yang telah dicekokkan kepada Sin Hauw juga sekaligus menghilangkan ingatan pemuda itu pada semua ilmunya. Dan ketika dia meloncat dan menyatakan



ini pada kakaknya maka Coa-ongya terkejut dan mengerutkan kening.

"Begitukah?"

"Mungkin saja. Ini baru dugaan, kanda pangeran. Dan sebaiknya kita uji!" Ci-ongya melangkah maju, mengangkat bangun Sin Hauw dan dengan mata tajam bersinar-sinar pangeran muda itu mengamati pemuda ini. Dan ketika Sin Hauw dilihatnya berpandangan kosong maka pangeran itu mendesis,

"Sin Hauw, kau ingat dan mengenal nama Hwa Kin?"

Sin Hauw mengerutkan kening, berpikir keras.

"Kau tidak ingat?"

"Tidak, pangeran. Aku tidak ingat..."

"Dia encimu!"

"Aku tidak ingat..."

"Hm, kau ingat siapa gurumu?"

"Tidak, pangeran. Aku juga tidak ingat..."

"Gurumu adalah Sin-liong Hap Bu Kok! Kau ingat nama ini?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng sedih. "Aku tidak ingat apa-apa..."

"Hm, encimu bernama Hwa Kin, Sin Hauw. Dan dia tewas membunuh diri, kuperkosa!"

Mata itu tiba-tiba terbelalak. Sin Hau tampak terkejut dan memandang Ci-ongya, sejenak ada kilat seperti api namun redup lagi. Dan ketika Ci-ongya memberi tahu dengan berani bahwa enci pemuda itu digagahinya tapi lalu mati membunuh diri maka pangeran ini tertawa mengejek.

"Sin Hauw, encimu itu hebat. Manis benar dia. Kau tidak benci kepadaku dan marah?"

"Hm, aku tak ingat siapa wanita itu, pangeran. Kalau aku ingat tentu aku benci dan marah kepadamu!"

"Dan kau tak ingat apapun tentang ilmu silat yang kaupunyai?"

"Tidak, aku tak ingat apa-apa..."

"Nah," Ci-ongya membalik. "Sin Hauw ternyata kehilangan ingatannya tentang ilmunya pula, kanda. Jadi percuma mengharap pemuda ini!"

"Jadi bagaimana?"

"Sebaiknya dibuang saja, pemuda ini



tak berguna!"

Sang kakak kecewa. "Dia benar-benar tak dapat digunakan?"

"Lihat sendiri, dia kehilangan semua ingatannya, kanda. Bahkan tentang encinya yang juga kuperkosa pemuda ini tak menyerangku. Obat itu rupanya terlampau banyak kita minumkan!"

"Hm!" Coa-ongya membanting kaki. "Kalau begitu percuma kita menahannya, adik pangeran. Tapi coba kita panggil Miao In!"

"Hamba di sini!" sesosok bayangan tiba-tiba berkelebat. "Ada apa, ongya? Paduka memerlukan hamba?"

"Ha-ha, cepat benar!" sng pangeran tertawa bergelak. "Kau datang di saat kami memerlukanmu, Miao In. Bagus dan lihatlah Sin Hauw!" Coa-ongya bertepuk tangan, menyambar dan tiba-tiba memeluk gadis itu dengan gembira. Adiknya juga tertawa dan bersinar-sinar memandang Miao In, gadis yang tiba-tiba muncul di situ dengan caranya yang mengejutkan. Dan ketika Miao In tersenyum dan membiarkan Coa-ongya meraba dan meremas

dadanya maka Sin Hauw terbelalak tapi diam tak memberikan reaksi, padahal gadis ini adalah kekasihnya, setidak-tidaknya adalah bekas kekasih!

"Sin Hauw, kau kenal siapa ini?"

"Tidak."

"Dia Miao In, kekasihmu!"

"Hi-hik, hamba tak memiliki kekasih macam orang gila ini, ongya. Kekasih hamba adalah paduka berdua!" gadis itu tertawa, melingkarkan lengannya di pinggang Coa-ongya dan Ci-ongyapun diberinya kerling tajam. Pangeran Ci itu datang dan tertawa meraih lengannya. Dan ketika tanpa malu-malu lagi Ci-ongya meremas dan meraba tubuh gadis itu maka sebuah ciuman didaratkan pada mulut si gadis.

"Miao In, kau sungguh kekasih yang hebat!"

"Hi-hik, hati-hati, pangeran. Nanti Kwi Bun datang!"

"Ah, Kwi-kongcu itu orang tolol. Dia pemuda ingusan yang tak tahu permainan kami!"

"Hi-hik!" Miao In menggeliat, geli oleh jari-jari nakal dua orang pangeran itu. Baik Ci-ongya maupun Coa-ongya akhirnya meremas seluruh tubuhnya, dari dada sampai ke perut. Dan ketika Sin Hauw juga tak memberikan reaksi atas semuanya itu maka Coa-ongya melepas si gadis berkata jemu,

"Miao In, pemuda ini sudah tak dapat kita pergunakan. Kaubuanglah dia ke mana kau suka!"

"Maksud paduka?"

"Dia kehilangan seluruh ingatannya, Miao In, termasuk ilmu silatnya itu. Kami tak dapat memaksanya karena pemuda ini sudah linglung!"

"Begitukah?"

"Ya, dan kau ringkas saja ilmu-ilmu yang sudah kau dapat dari pemuda ini, Miao In. Berikan kepada kami kitab catatan itu."

"Belum selesai," gadis ini berkata, "masih kurang sedikit, pangeran. Dua tiga minggu lagi hamba serahkan paduka semuanya!"

"Ah, begitu? Baiklah, bawa pemuda ini, Miao In. Tapi serahkan dulu apa saja

yang sudah kaucatat!" Coa-ongya merogoh, langsung mengambil sesuatu dari balik baju dalam gadis itu dan pangeran ini tertawa mendapatkan sebuah kitab,tak perduli pada wajah si gadis yang berobah Dan ketika buku kecil itu berada di tangannya dan ditimang-timang maka Coa-ongya melirik adiknya, memberi isyarat dan Ci-ongya tersenyum. Tiba-tiba dia menepuk pundak gadis itu dan menyuruh Miao In pergi, membawa Sin Hauw. Berkata biarlah nanti gadis itu ke kamar mereka, setelah tugasnya selesai. Dan sementara Miao In tertegun tapi tak dapat berbuat apa-apa maka Ci-ongya sudah disambar kakaknya.

"Bawa pemuda itu, setelah itu ke kamarku!"

Miao In akhirnya mengangguk. Senyum kecut menghias bibirnya sejenak dan tiba-tiba gadis ini berkelebat, menyambar Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan berseru tertahan maka pemuda itu sudah dibawa berjungkir balik melompati tembok yang tinggi.

"Sin Hauw, kau benar-benar pemuda



tak berguna!"

Sin Hauw terpekik. Dibawa berjungkir balik dan melayang di tempat begitu tinggi tiba-tiba pemuda ini menjerit, ketakutan, sungguh jauh bedanya dengan Sin Hau beberapa minggu yang lalu. Dan ketika Miao In membawanya "terbang" dan berkali-kali pemuda itu mengeluarkan seruan kaget maka Miao In berhenti di hutan, mendengar rintih dan erangan seorang nenek.

"Aduh, keparat kau, Sin Hauw. Kau membiarkan aku si tua bangka kelaparan dan tersiksa!"

Miao In terkejut. Dia berhenti dan menoleh, Sin Hauw dilepas dan pemuda itu roboh ke tanah. Dan ketika seorang nenek muncul dari balik semak-semak dan merangkak susah payah maka Miao In terbelalak melihat siapa kiranya.

"Subo..!"

"Miao In..!"

Gadis ini bergerak. Tahu-tahu dia telah menolong nenek itu, yang bukan lain Im-kan Siang-li yang buntung lengannya. Nenek ini susah payah merangkak di te-

ngah hutan, memaki dan menyebut-nyebut nama Sin Hauw. Dan ketika nenek itu bertemu Miao In dan gadis itu bergerak menubruknya maka Miao In tersedu-sedu memeluk subonya (ibu guru).

"Ah, celaka. Aku ditipu Coa-ongya, subo. Aku dipedayai! Kau di mana saja selama ini? Kau masih hidup?"

"Keparat, siapa yang kaubawa itu, Miao In? Bukankah dia Sin Hauw?" sang nenek tak menjawab, melotot memandang Sin Hauw dan Sin Hauw bengong saja memandang dua orang ini. Baik Im-kan Sian-li maupun Miao In hanya merupakan bayang-bayang samar dalam ingatannya, Sin Hauw seolah kenal tapi juga seolah tidak. Obat perampas ingatan yang diberikan dua orang pangeran itu memang melebihi takaran. Sin Hauw telah mendapat perlakuan yang kejam. Dan ketika nenek itu tidak menjawab melainkan mendelik dan memandang Sin Hauw tiba-tiba kakinya bergerak dan Sin Hauw sudah ditendangnya, padahal tadi nenek ini seolah kelihatan lumpuh dan tidak bertenaga.

"Sin Hauw, kau bedebah terkutuk. Jahanam.. des-dess!" Sin Hauw mencelat, ditendang penuh kemarahan oleh nenek ini dan pemuda itu mengaduh. Sin Hauw tak berdaya apa-apa dan tiba-tiba nenek itu menyerang lagi, menendang dan menghajar pemuda ini di mana · Sin Hauw akhirnya terguling-guling dan mengeluh, pemuda itu tak membalas dan si nenek heran, tertegun. Tapi ketika dia mau menghajar lagi dan Miao In berkelebat maka gadis itu berseru,

"Subo, tahan. Sin Hauw sekarang bukan Sin Hauw beberapa waktu yang lalu!"

"Apa maksudmu?" sang nenek terbelalak. "Kau bilang apa?"

"Pemuda ini sudah dicekoki arak perampas ingatan, subo. Sin Hauw sudah tak dapat mainkan ilmu silatnya dan menjadi orang biasa!"

"Heh?"

"Benar, subo. Dan itu adalah perbuatan Coa-ongya. Pemuda ini tak akan melawan biarpun dibunuh. Kau tak usah kalap karena dengan mudah kau akan dapat membunuh pemuda ini!"

Nenek itu tertegun. Tiba-tiba dia ter-

belalak dan bengong, Sin Hauw dilihatnya bangkit terhuyung dan meringis kesakitan. Beberapa tendangannya yang keras dan kuat membuat pemuda itu jungkir balik, Sin Hauw cukup tersiksa. Tapi ketika pemuda itu berdiri dengan pandangan kosong dan nenek ini akhirnya percaya maka Miao In bercerita, bahwa dua minggu ini Sin Hauw ditangkap dan disiksa Coa-ongya, juga Ci-ongya yang akhirnya mencekoki pemuda itu dengan Arak Hitam, arak yang sudah dicampuri obat perampas ingatan dan nenek itu mengangguk-angguk. Mengertilah dia kenapa selama ini Sin Hauw tak muncul, dia dibiarkan di luar gedung Coa-ongya ketika pemuda itu masuk, ditotok dan berhari-hari dibiarkan menderita. Seperti kita ketahui nenek ini memang belum dibebaskan Sin Hauw yng ingin membuktikan omongannya kepada Coa-ongya, akhirnya mengompres Tang Kiok dan terjadilah semuanya itu, terbunuhnya wanita itu tapi Sin Hauw juga tertangkap, terjeblos dalam lubang jebakan di mana Coa-ongya yang memasang semuanya itu, untuk menghadapi kepandai-



an Sin Hauw yang luar biasa. Dan ketika nenek itu mengerti dan mengangguk-angguk maka nenek ini terkekeh dan tiba-tiba memandang Sin Hauw.

"Heh-heh, begitukah kiranya? Dan kau sendiri, kenapa tidak menolong subomu, Miao In? Ke mana saja kau selama ini?"

"Aku bersama Kwi-kongcu, subo, merencanakan untuk membunuh Coa-ongya!"

"Begitukah? Kau tidak bohong?"

"Tidak, tapi rasanya tak berhasil, subo. Kitab kecil yang berisi catatan Im-kan-to-hoat yang belum lengkap kupelajari dari Sin Hauw tiba-tiba diambil Coa-ongya. Aku tak mengerti kenapa dia melakukan itu padahal sudah kujanjikan seminggu dua minggu lagi!"

"Heh? Buku kecil itu diambil Coa-ongya?"

"Benar, subo. Dan sekarang aku disuruh membunuh atau membuang Sin Hauw ...!"

"Celaka, goblok sekali! Kau tak tahu tipu muslihat pangeran itu! Eh, mana Golok Maut, Miao In? Juga di tangan Coa-ongya?"

"Benar, subo. Aku belum berhasil mencurinya..."

"Awas!" teriakan itu dikeluarkan si nenek, menendang muridnya dan tiba-tiba mereka berdua melempar tubuh bergulingan. Dan ketika Miao In berseru kaget sementara subonya memaki maka terdengar suara "crep" dan sebatang panah persis sekali menancap di pohon di belakang gadis itu, di mana kalau Miao In tak disambar subonya tentu gadis itu menjadi korban. Miao In tak tahu karena sedang bercerita, subonya yang mendengar dan secepat kilat nenek yang masih lihai itu menendang muridnya. Dan ketika mereka berdua meloncat bangun dan Miao In terbelalak maka di situ berdiri seratus pengawal dipimpin seorang laki-laki tinggi kurus yang kumisnya pendek.

"Yin-goanswe (Jenderal Yin)..!" Miao In terkejut, kaget memandang laki-laki itu dan Yin-goanswe, sahabat atau rekan Kwi-goanswe yang biasanya bertugas di kota raja tiba-tiba mengangguk, mengeluarkan suara dingin.

"Ya, aku, nona. Dan benar dugaan



Coa-ongya bahwa kau akan membunuhnya!"

Miao In tertegun. Setelah jenderal Yin bicara dan seratus orang pasukannya tegak mengelilinginya maka tahulah dia bahwa dirinya dalam bahaya. Rupanya Coa-ongya sudah mencium rencananya itu dan pantas saja merampas buku kecil yng berisi catatan Im-kan-to-hoat, ilmu silat golok yang amat hebat yang baru sebagian diberikan Sin Hauw kepadanya, ditulis dan dicatat dalam buku kecil itu. Maka begitu Yin-taijin muncul dan mendengar semua kata-katanya segera maklumlah gadis ini bahwa tak mungkin lagi baginya untuk kembali ke tempat pangeran itu.

"Yin-goanswe, kau jahanam keparat! Kenapa menyerang secara curang?"

"Hm, Coa-ongya menyuruhku membunuhmu, Miao In. Sekarang menyerahlah atau kami akan bersikap keras kepadamu!"

"Bedebah!" nenek buntung tiba-tiba membentak. "Kau tak perlu takut, Miao In. Ada aku di sini dan kita hadapi tikus-tikus busuk ini!"

"Hm, kau masih hidup, Im-kan Siang-

li? Dan kau kiranya diam-diam juga mengatur muridmu?"

"Keparat, kau jahanam busuk, Yin-goaswe. Tak usah banyak cakap dan mari kubasmi kau.. wut!" nenek ini meloncat, gerakannya begitu sigap dan orang lagi-lagi akan tertegun. Tadi nenek itu tampak begitu lemah dan merangkak, tiba-tiba saja menjadi segesit elang dan kini menyambar Yin-goanswe itu. Kakinya berputar dua kali dan tahu-tahu selangkangan Yingoanswe sudah diserangnya. Tapi ketika jenderal itu mundur dan membentak marah tiba-tiba dia mencabut golok-tombak dan membabat kaki nenek ini.

"Bret-plak!"

Golok-tombak luput, sudah ditendang namun sebagian ujung celana nenek itu robek. Tadi jenderal ini bergerak cekatan dan mundur menjauh. Dan ketika si nenek melengking tinggi dan berkelebat lagi maka jenderal ini memerintahkan anak buahnya maju membantu.

"Bunuh nenek ini, tangkap gadis itu!"

Pasukan tiba-tiba bergerak. Miao In sudah berkelebat hendak membantu subonya, tak tahunya didahului bentakan dan serangan tombak dari kiri kanan. Pembantu Yin-goanswe telah bergerak dan membentak gadis itu. Dan ketika Miao In melengking dan marah mencabut goloknya, meniru-niru Sin Hauw, tiba-tiba gadis ini sudah berkelebatan dan mainkan Im-kan-to-hoat, yang tidak lengkap.

"Subo, bunuh Yin-goanswe itu. Jangan beri ampun!"

"Ya, dan kaubasmi semua tikus-tikus itu, Miao In. Dan cepat kita lari setelah ini!"

Namun pasukan sudah bergerak dari mana-mana. Yin-goanswe cepat dibantu sepuluh pembantunya sementara sembilanpuluh yang lain mengeroyok Miao In. Gadis itu memutar golok namun akhirnya kewalahan juga. Im-kan-to-hoat yang dipelajari belum lengkap semuanya dan gadis ini bingung kalau melanjutkan, tak tahu dan tentu saja permainan goloknya kacau. Dan ketika di sana subonya ternyata juga kewalahan menghadapi lawannya karena tangannya yang buntung tak dapat digunakan maka hanya kaki nenek ini yng

membagi-bagi tendangan, celaka sekali lawan tiba-tiba mengeluarkan jala, melempar dan berusaha menjerat kaki nenek itu. Nenek ini memaki-maki dan tentu saja dia harus berloncatan, satu karena menghindari jeratan itu sedang yang lain karena dia harus mengelak dari sambaran senjata sebelas lawannya. Yin-goanswe mainkan golok-tombaknya dengan berganti-ganti, sebentar bagian golok lalu sebentar kemudian bagian tombak. Ternyata jenderal ini lihai mainkan senjata khasnya itu. Dan ketika si nenek melengking-lengking dan tentu saja marah bukan main maka dua kali tendangannya berhasil merobohkan dua orang perwira tapi sebuah lontaran lasso atau jala kecil itu menjirat kakinya.

"Rrt-des-dess!"

Nenek ini berteriak. Dua pembantu Yin-goanswe roboh namun dia sendiri terpelanting. Untunglah, nenek ini cukup lihai karena tiba-tiba sambil menggulingkan tubuh seperti trenggiling tiba-tiba nenek ini menumbukkan badannya. Yin-goanswe yang terdekat dijadikannya kaget ka-



rena nenek itu mengait kaki, melompat tinggi dan nenek itupun lolos dari serangan yang lain-lain. Dan ketika nenek itu sudah meloncat bangun sementara Yin-goanswe sendiri melayang turun maka Yin-goanswe membentak dan menyerang kembali bersama sepuluh pembantunya, memaki dan jala atau lasso kini ditambah, sang nenek sibuk dan berloncatan serta menendang ke sana-sini, akhirnya berteriak ketika dua buah jala lagi-lagi menggubat kaki. Dan ketika dia terguling dan Yin-goanswe serta sepuluh pembantunya membentak mengayun senjata maka nenek itu menjerit ketika golok-tombak di tangan Yin-goanswe membabat bahunya, bergulingan menyelamatkan diri namun sepuluh yang lain berkelebatan dari mana-mana, nenek itu sibuk dan tentu saja pucat. Dan karena kakinya masih tergubat dan susah baginya melepaskan diri maka nenek yang kewalahan ini berteriak ketika empat buah golok mengenai dirinya lagi, mengeluh dan darah mulai membasahi tubuh nenek itu. Im-kan Siang-li pucat karena sebenarnya dia tak sanggup

menghadapi keroyokan ini, dia sudah lelah dan tenaganya cepat habis. Beberapa hari ini menderita di bawah totokan Sin Hauw yang celaka sekali tak pernah datang membebaskannya karena Sin Hauw tertangkap membuat nenek itu menderita. Apalagi kedua tangannya yang buntung belum dapat menyesuaikan diri membuat keseimbangan. Akibatnya nenek ini jatuh lagi ketika jala yang menjerat kakinya ditarik, terseret dan terpelanting dan sebuah bentakan Yin-goanswe akhirnya disusul bacokan ke kaki. Nenek itu menjerit ketika tiba-tiba kakinya putus, darah memuncrat dan berteriaklah nenek itu memanggil muridnya. Dan ketika Miao In di sana terbelalak dan terkejut melihat keadaan subonya maka nenek ini terhenti teriakannya ketika senjata yang lain dari pembantu Yin-goanswe itu juga menusuk tubuhnya.

"Aduh, tolong, Miao In.. crep!" nenek itu menggeliat, akhirnya berhenti memekik karena tombak di tangan jenderal Yin menancap di dadanya. Dalam keadaan tangan dan kaki buntung memang tak



mungkin lagi bagi nenek itu untuk melawan. Jenderal Yin adalah jenderal yang kepandaiannya cukup tinggi, betapapun lihainya dia tentu tak mungkin menghadapi keroyokan sebelas orang lawan yang rata-rata memiliki kepandaian cukup. Maka begitu golok seorang pembantu jenderal itu membacok pinggangnya dan Yin-goanswe menyusulinya dengan tusukan di dada maka nenek itupun terkapar dan roboh mandi darah, tewas.

"Yin-goanswe, keparat jahanam kau!" Miao In membentak, marah menggerakkan goloknya dan lima orang di depan roboh menerit. Dari sembilanpuluh orang lawan gadis ini sudah melukai tak kurang dari duapuluh, berkelebatan dan menyambar-nyambar namun lawan terlampau banyak. Satu dikeroyok sembilanpuluh adalah terlalu berat, apalagi gadis ini belum memiliki Im-kan-to-hoat sepenuhnya. Banyak jurus-jurus lanjutan yang tiba-tiba saja macet di tengah jalan, tak dapat diteruskan karena gadis itu memang tak tahu. Maka begitu subonya roboh dan gadis ini membentak memaki Yin-goanswe tiba-

tiba ia mencoba menerobos kepungan namun gagal, pengawal atau pasukan Yin-goanswe itu mengepung ketat karena roboh satu maju sepuluh, roboh sepuluh mereka maju duapuluh. Tentu saja gadis ini repot. Dan ketika ia menjadi marah dan memekik membuka jalan darah tiba-tiba goloknya kembali mendapat korban tujuh orang di depan.

"Minggir kalian, bedebah... des-plak-cret!" tujuh orang itu menjerit, roboh berteriak dan Miao In berjungkir balik, maunya keluar tapi tiba-tiba Yin-goanswe sudah berkelebat ke situ. Setelah merobohkan nenek buntung maka jenderal ini bersama sepuluh pembantunya sudah cepat ke sini, tentu saja jenderal itu tak mau anak buahnya dibantai. Dia sudah bergerak dan balas membentak gadis itu. Dan ketika Miao In melayang turun namun sudah disambut sang jenderal maka gadis itu melengking dan menggerakkan goloknya.

"Cring-crangg!"

Miao In terpental. Ternyata Yin-goanswe memiliki tenaga yang besar dan dia



terpekik, kalah beradu tenaga dan sang jenderal sudah menyerang lagi. Dan ketika sepuluh pembantunya juga bergerak dan membantu jenderal itu maka yang lain diminta mengepung dan agar menonton.

"Biarkan gadis ini kami hadapi, kalian mundur..!"

Semua akhirnya mundur. Miao In dikeroyok sebelas orang saja dan sebenarnya lebih ringan, dalam arti jumlah. Namun karena yang mengeroyok kali ini adalah sang jenderal sendiri dan sepuluh pembantunya itu adalah perwira-perwira yang tentu saja kepandaiannya masih di atas perajurit biasa maka bukannya ringan melainkan justeru semakin berat bagi gadis ini, yang terdesak dan tiba-tiba mundur dan terus mundur. Miao In berteriak agar Sin Hauw membantunya, lupa bahwa pemuda itu kehilangan ingatannya dn pasukan tak ada yang menyerang. Mereka hanya mendapat perintah untuk menangkap atau membunuh guru dan murid itu, Miao In dan subonya. Maka ketika Sin Hauw diam saja dan sejak tadi pemuda ini mendelong memandang pertempuran

maka teriakan Miao In sia-sia dan gadis itu tiba-tiba menangis.

"Sin Hauw, bantu aku. Cepat, bantu a-ku..!"

Namun mana Sin Hauw bisa? Menjaga diri sendiri saja tak mampu, apalagi o-rang lain. Pemuda itu telah kehilangan ingatannya akan semua, ilmu silat dan masa lalunya. Tak ada pandangan hidup pada mata pemuda itu, sinar mata Sin Hauw kosong dan tak sedikitpun ada pe-rasaan mengerti. Pemuda ini seperti o-rang bingung, gerak-geriknya seperti o-rang linglung karena pemuda itu memang tak mengerti apa-apa. Dia juga tak bisa silat karena ingatannya akan ilmu silat hilang. Coa-ongya telah membuatnya be-gitu rupa hingga pemuda ini seperti arca saja, hidup tapi jiwanya kosong. Maka ke-tika di sana Miao In memekik dan menje-rit oleh sebuah tusukan Yin-goanswe tiba-tiba gadis ini mendapat serangan lima senjata yang terpaksa ditangkis dengan muka pucat.

"Cring-crang-crangg..!"

Golok di tangan gadis ini mencelat.



Miao In sudah gemetar karena habis tena-ganya, terkuras oleh keroyokan tadi dan gadis ini mengeluh. Dia terpelanting dan Yin-goanswe serta perwira-perwiranya me-ngejar, Miao In menggulingkan tubuh na-mun akhirnya menabrak pohon, berhenti dan tentu saja gadis itu pucat. Yin-goan-swe dan sepuluh pembantunya tertawa mengejek dan berkelebat, sebelas senjata tertuju kepadanya dan Miao In melotot. Dia akan ditembus senjata bermacam-ma-cam itu, bakal disate. Tapi ketika Yin-goanswe dan sepuluh pembantunya mem-bentak mau membunuh tiba-tiba terde-ngar bentakan dan Coa-ongya serta Ci-ongya muncul.

"Yin-goanswe, tahan..!"

Jenderal itu terkejut. Golok-tombak di tangannya tertahan, begitu pula sepu-luh perwiranya. Mereka mengenal suara Coa-ongya dan tentu saja semuanya ber-henti, semua senjata tertodong beberapa inci saja di muka gadis itu, Miao In ham-pir memejamkan mata menyerah pada maut. Tapi begitu Yin-goanswe menahan senjatanya dan sepuluh orang pembantu-

nya juga begitu maka berdeguplah gadis ini melihat kedatangan Coa-ongya.

"Ha-ha, bagaimana, Miao In? Kau mau membela diri?" lalu sementara gadis itu masih tertegun tak mampu menjawab pangeran ini berkata, "Mundurlah, goanswe. Biarkan ia berdiri!"

Jenderal Yin mundur. Dia tetap menjaga bersama sepuluh perwiranya itu, semeter di depan korbannya. Dan ketika Miao In bangkit dan terhuyung pucat maka Coa-ongya mencabut Golok Maut dan membolang-balingnya di tangan.

"Ha-ha, kematian apa yang kauinginkan, Miao In? Minta dikutungi seperti gurumu atau bagaimana?"

"Tidak.. tidak..!" gadis ini gemetar. "Ampun, ongya. Aku.. aku tak bersalah..!"

"Ha-ha, tidak bersalah setelah merencanakan untuk membunuhku? Hm, kau seperti subomu, Miao In, suka berkhianat dan jalan di belakang!" pangeran tertawa, maju mendekat dan Golok Maut diputar-putar. Pandang penuh ancaman tampak di mata pangeran ini, Coa-ongya menatap keji dan sorot matanya itu membuat Miao In gentar, gelisah. Dan ketika pangeran dekat benar dan golok ditempelkan di pangkal lengannya maka pangeran bertanya, senyumnya keji, "Miao In, kau ingin aku mengutungi lenganmu yang kiri dulu atau kanan? Atau kau minta kakimu dibuntungi dulu?"

"Tidak.. tidak!" gadis ini menangis. "Kaubunuhlah aku, ongya. Kaubunuhlah aku!"

"Hm, terlalu enak. Sebelumnya ingin kutanya dulu siapa yang merencanakan pembunuhan itu, Miao In. Kau ataukah Kwi-kongcu!"

"Kwi Bun!" Miao In cepat menjawab. "Dia itu yang mengajak aku, ongya. Sungguh mati aku hanya ikut-ikutan, tak bersalah!"

"Bagaimana kalau kuadu?"

Miao In terbelalak.

"Ha-ha, kau terkejut, bukan?" sang pangeran menyeringai. "Lihatlah, Miao In, siapa itu..!" dan pangeran yang menuding serta bertepuk ke belakang tiba-tiba membuat Miao In tersirap, Kwi Bun terhuyung dan muncul di situ, mukanya ba-

bak-belur dan jelas dihajar, mengeluh dan gemetar memandang Miao In. Dan ketika pemuda itu didorong dan nyaris jatuh maka Coa-ongya berkata dingin,

"Heh, jawab, Kwi-kongcu. Siapa sebenarnya di antara kalian yang merencanakan untuk membunuh aku!"

"Di... dia...!" Kwi Bun menggigil. Ampun, ongya. Aku hanya terbujuk!"

"Hm, bagaimana, Miao In? Siapa jawabanmu?"

"Dia itu! Bohong!" gadis itu melengking. "Kwi Bun yang membujuk, ongya. Aku hanya ikut-ikutan dan dia yang merencanakan!"

"Eh, bagaimana, Kwi-kongcu? Siapa yang benar dan siapa yang bohong? Atau kau minta dikerat lagi?"

"Tidak... tidak..!" pemuda ini ketakutan. "Miao In yang merencanakan, ongya. Dan aku yang dibujuk!"

"Bohong! Kau..."

"Diam!" Coa-ongya membentak gadis itu. "Satu per satu kalau bicara, Miao In. Biar Kwi-kongcu yang menjelaskan bagaimana kau membujuknya!" lalu memandang pemuda itu bengis bertanya pangeran ini membentak, "Katakan alasanmu, Kwi Bun. Sebutkan kenapa kau yang terbujuk dan gadis itu yang merencanakan!"



"Dia hendak membalas kematian subonya. Miao In membenci paduka karena gara-gara padukalah subonya pertama terbunuh!"

"Nah, dengar?" pangeran mengejek, membalik menghadapi gadis itu. "Alasan ini dapat kuterima, Miao In. Sedang kau, alasan apa yang hendak kaukatakan? Kwi Bun putera Kwi-goanswe, pembantuku. Tak mungkin mau makar kalau bukan atas bujukanmu!"

Gadis ini pucat. "Dia... dia bohong, pangeran. Justeru Kwi Bunlah yang membujuk aku. Dia membalik omongan!"

"Apa alasanmu?"

Gadis ini menangis. "Dia.. dia..." katanya terbata-bata. "Kwi Bun cemburu kepadamu, ongya. Dia tak rela aku menjadi kekasihmu secara diam-diam!"

"Apa?"

"Benar. Kwi Bun marah melihat kau mencintaiku pula, pangeran. Pemuda ini

sakit hati dan lalu merencanakan pembunuhan itu. Dia... dia..."

"Bohong!" Kwi Bun tiba-tiba melompat, membentak gusar. "Kau memfitnah, Miao In. Kau menjebloskan aku. Ah, kau gadis siluman!" dan Kwi Bun yang menyerang dan menubruk gadis ini tiba-tiba melengking dan langsung menghantam, maunya membanting gadis itu namun Miao In ternyata dapat berkelit. Gadis ini menjengek dan Kwi Bun menubruk angin kosong. Dan ketika pemuda itu membalik dan mau menyerang lagi tiba-tiba Miao In mendahului dan menendangnya.

"Kwi Bun, kau yang melempar omongan fitnah. Kau jahanam busuk... dess!" dan Kwi Bun yang mengeluh terlempar tinggi tiba-tiba terbanting dan berdebuk di sana, jatuh menggeliat namun pemuda ini bangun lagi, terhuyung dan memaki lawannya, bekas kekasih yang juga menjadi teman tidur Coa-ongya dan adiknya. Dan ketika Miao In menyambut dan dua orang itu segera berkelahi maka Kwi Bun jatuh bangun dihajar Miao In, ternyata masih lihai gadis itu. Maklum, Miao In adalah murid Im-kan Siang-li dan kepandaian dua nenek itu jelas lebih tinggi dibanding Kwi-goanswe, yang melatih ilmu silat pada puteranya sendiri. Dan ketika Kwi Bun terguling-guling dan jatuh oleh tamparan Miao In maka Miao In berkelebat mau membunuh pemuda ini, dengan satu totokan jari ke dahi.

"Stop! Tahan itu, Yin-goanswe. Tak boleh gadis itu membunuh Kwi-kongcu!"

Yin-goanswe sudah bergerak. Dia memiliki tenaga yang besar, golok-tombaknya menusuk dan tahu-tahu gadis itu mengeluh. Punggung bajunya robek dan otomatis totokannya kepada Kwi Bun tertahan. Yin-goanswe akan meneruskan gerakan tombaknya bila dia terus menyerang Kwi Bun. Dan ketika pemuda itu terhuyung bangun berdiri sementara Coa-ongya bergerak ke depan maka pangeran ini memberi tanda dan adiknya melompat maju.

"Kwi Bun, alasan gadis ini dapat kuterima secara akal. Agaknya itu benar, kau yang memulai dulu!"

"Tidak... tidak...! Gadis itu bohong, pa-

ngeran. Sumpah demi langit bumi paduka ditipunya!"

"Tapi hal itu dapat kuterima. Kau cemburu!"

"Ah, meskipun siluman ini paduka serahkan pada pengawal aku tak cemburu, pangeran. Iblis betina busuk yang macam begini tak perlu kucemburui!"

"Keparat, kau yang menipu pangeran, Kwi Bun. Kau yang ingin menyelamatkan diri!"

"Hm, begini saja. Kalian berdua kuanggap sama-sama bersalah, jadi patut menerima hukuman. Siapa yang minta hukuman paling berat kuanggap dia itu yang kurang dosanya. Hukuman apa yang ingin masing-masing kalian minta?"

Dua orang itu tertegun. Tapi Kwi Bun yang maju dengan muka pucat berkata gemetar, "Aku berani memotong jariku, ongya. Siap menerima hukuman dari paduka!"

"Hm, dan kau?" sang pangeran memandang Miao In. "Hukuman apa yang kaukehendaki, Miao In? Juga memotong jari?"

Gadis ini pucat. Namun berkata me-



ngedikkan kepala gadis ini menjawab, "Aku juga bersedia dipotong jari!"

"Hm, bagaimana, Kwi Bun? Kau berani tambah?"

"Aku... aku berani dikutungi lenganku, ongya. Aku siap dihukum!"

"Ha-ha, bagaimana, Miao In? Kau berani mengimbangi?"

Gadis ini terkejut. Kwi Bun yang berani dipotong lengannya jelas lebih tinggi keberaniannya dibanding dirinya, kalau ia tidak cepat-cepat mengimbangi. Maka mengangguk dan berkata melengking gadis ini menjawab, "Aku juga berani!"

"Ha-ha, kalau begitu mari dibuktikan!" sang pangeran tertawa bergelak. "Pinjam golokmu, Cing-ciangkun, dan berikan masing-masing sebuah pada dua orang ini!"

Cing-ciangkun, pembantu Yin-goanswe tiba-tiba melolos goloknya. Kebetulan dia punya dua buah dan cepat golok itu dilempar kepada Miao In dan Kwi Bun. Dan ketika dua orang itu pucat menerima dan masing-masing diminta memberi bukti maka Miao In maupun Kwi Bun sama-sama menggigil. Maklumlah, mereka

diminta mengutungi lengan sendiri. Baik Miao In maupun Kwi Bun tiba-tiba merasa ngeri setelah diberi golok, mereka pucat membayangkan lengan yang sebentar lagi putus dari tempatnya. Namun ketika semua orang menunggu dan Kwi Bun maupun Miao In sama-sama ragu mendadak terdengar bentakan dan sinar putih berkeredep dari satu di antara dua orang itu.

**(Bersambung ke jilid X.)**

PERPUSTAKAAN
Citra
JL.JOGOBAYAN I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara

Jilid : X

***

"COA-ONGYA, lihat bukti dariku... crakk!" sepotong lengan terlempar di udara, mengerikan dengan semprotan darahnya yang menyembur ke mana-mana. Semua orang menoleh dan terbelalak melihat apa yang terjadi. Dan ketika pemilik lengan itu terhuyung dan roboh ke tanah maka gemparlah semua orang melihat siapa yang melakukan itu.

"Kwi Bun!" sesosok bayangan berkelebat, muncul meneriakkan kata-katanya ini. Seorang laki-laki tinggi besar muncul, itulah Kwi-goanswe alias ayah Kwi Bun. Dan ketika semua orang terkejut dan terpana oleh kejadian itu maka Kwi Bun sudah ditubruk ayahnya dan jenderal itu menangis dan membentak.

"Kwi Bun, apa yang kaulakukan ini? Kau gila? Kau tidak waras?"

"Ooh..!" Kwi Bun mengeluh, merintih. "Aku.. aku ingin membuktikan pada Coa-ongya bahwa aku tak bersalah, ayah. Gadis siluman itu memfitnahku dan membuat aku celaka. Tolonglah, bunuh dia dan balas sakit hatiku...!"

"Siapa yang kau maksud? Miao In?"

"Benar... dia... dia, ayah... Dia membuatku begini dan kaubunuhlah dia..."

"Wut!" sang jenderal sudah membalik, menyambar senjatanya. "Keparat jahanam kau, Miao In. Kau mencelakakan puteraku dan bayar kutungan sebelah lengan ini!" sang jenderal menerjang, Miao In ternyata tak berani mengutungi lengannya dan sejak tadi ngeri memandang lengan Kwi Bun yang buntung di atas tanah. Lengan itu penuh darah dan menggeliat-geliat, mengerikan sekali. Tapi ketika Kwi-goanswe menyerang dan jelas kemarahan besar melanda jenderal itu maka gadis ini cepat mengelak.

"Singg..!" pedang menyambar di sisi tubuhnya, luput dan Kwi-goanswe sudah



menyerang lagi, membentak marah. Dan ketika gadis itu berlompatan namun di sana Coa-ongya tersenyum dan mengangguk-angguk maka pangeran ini tiba-tiba memerintahkan agar menangkap gadis itu.

"Keroyok dia, tangkap!"

Yin-goanswe mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba jenderal ini melompat ke tengah, sepuluh anak buahnya juga bergerak dan segera mengeluarkan bentakan. Dan ketika Kwi-goanswe dibantu dan tentu saja Miao In terkejut maka gadis ini berteriak ketika pedang di tangan Kwi-goanswe akhirnya mengenai pundaknya, menggurat panjang dan tombak-golok di tangan Yin-goanswe akhirnya juga menusuk pinggangnya. Dan ketika dari mana-mana senjata yang lain juga menyambar dan berkelebatan maka gadis ini akhirnya roboh ketika tikaman buas dari Kwi-goanswe membabat tengkuknya.

"Jangan bunuh, tangkap saja!"

Kwi-goanswe kiranya masih turut perintah. Pedang yang sedianya menyerang leher tiba-tiba diturunkan sedikit, mengenai punggung dan robohlah gadis itu.

Miao In menjerit dan tidak bergerak-gerak lagi. Tendangan dari Yin-goanswe juga membuatnya merintih karena tulang pahanya patah. Dan ketika gadis itu menangis dan meratap minta ampun maka Coa-ongya tiba-tiba tertawa bergelak menghampirinya dengan golok di tangan.

"Ha-ha, kau minta hukuman apa sekarang, Miao In? Minta dibunun atau disiksa?"

"Tidak... tidak...!" gadis itu tersedu-sedu. "Ampunkan aku, pangeran. Aku.. aku bertobat dan berjanji akan melayanimu baik-baik..!"

"Ha-ha, setelah terbongkar semuanya ini? Hm, tidak. Aku sekarang tahu siapa benar siapa salah, Miao In. Kau patut dihukum siksa!"

"Paduka mau apa?"

"Kau minta apa?"

"Ampunkan aku, ongya. Atau kaubunuhlah aku!"

"Ha-ha, gampang. Aku ingin mengutungi kedua lenganmu, Miao In. Ingin kulihat bagaimana seorang gadis bakal cacad seumur hidup!"



"Tidak... tidak..!" Miao In berteriak. "Kaubunuhlah aku, pangeran. Kaubunuhlah aku dan kuterima kematianku!"

"Hm, begitu enak?" Coa-ongya tertawa dingin. "Sebaiknya kutanyakan adikku, Miao In. Hukuman apa yang sepantasnya kauterima lebih dulu!"

"Berikan dia pada pengawal!" Ci-ongya tiba-tiba berseru. "Hadiahkan gadis ini kepada mereka, kanda. Hitung-hitung sebagai jasa mereka membantu kita!"

"Ha-ha, begitukah?" Coa-ongya tertawa bergelak, memandang seratus pengawalnya. "Bagaimanakah, pengawal, kalian mau menikmati gadis ini? Siapa yang mau harap menudingkan jarinya, dan gadis ini dapat diundi!"

Para pengawal tiba-tiba berteriak gembira. Mereka saling mengangkat jarinya dan dahulu-mendahului. Miao In pucat dan tentu saja mengeluh. Dan ketika semuanya rata-rata menginginkan dirinya dan Coa-ongya tertawa maka seorang yang paling buruk dipanggil.

"Kau ke sini," katanya. "Dan telanjangi gadis ini di depan teman-temanmu!"

Laki-laki itu girang. Dia adalah pengawal bermuka jelek, giginya keropos dan liurnya belum apa-apa sudah menetes-netes. Miao In ngeri melihat laki-laki ini, mau menolak tapi tak berdaya. Dan ketika laki-laki itu tertawa dan sudah merenggut bajunya maka suara "brat-bret" diiring pekik dan jerit Miao In, tak lama kemudian sudah telanjang dan gadis itu berdiri di depan seratus pengawal. Miao In benar-benar mengalami hinaan hebat yang tidak terobati lagi. Dan ketika Coa-ongya sudah mengadakan undian dan kebetulan laki-laki itu menjadi orang nomor satu maka di depan mata demikian banyak orang gadis cantik ini digarap. Coa-ongya memerintahkan agar yang mau tak usah membawa gadis itu ke semak-semak, terlalu lama dan biar yang lain menonton. Dan karena semuanya kebetulan laki-laki kejam dan berwatak kotor maka Miao In menjadi permainan namun baru sepuluh orang menggarapnya tiba-tiba gadis ini pingsan. Tak kuat menahan pedih dan malu gadis itu tiba-tiba tak sadarkan diri, Coa-ongya akhirnya jengkel



dan menyuruh yang lain beramai-ramai menggagahi gadis itu, dalam keadaan pingsan. Dan ketika gadis itu menjadi tak keruan dan kekejaman Coa-ongya sungguh di luar batas akhirnya gadis ini dibuntungi kedua lengannya setelah pingsan dan siuman berkali-kali. Lalu tak puas oleh semuanya itu pangeran ini masih membuntungi lagi sebuah kaki gadis ini. Dan ketika Miao In tak sadarkan diri dan tentu saja tersiksa akhirnya gadis ini tewas dan mayatnya ditendang begitu saja.

"Hei, pemuda ini masih di sini!" Coa-ongya terkejut, melihat Sin Hauw masih di situ dengan muka berubah-ubah. Semenjak tadi pemuda ini menonton saja apa yang terjadi, jiwanya terguncang namun Sin Hauw tak berbuat apa-apa. Pemuda itu seakan dibawa ke sebuah mimpi buruk. Perkosaan dan kekejian yang dilihat di depan matanya itu hebat sekali, sayang dia kehilangan ingatan. Dan ketika Coa-ongya tertegun dan berseru perlahan tiba-tiba pangeran ini tertawa dan melangkah lebar menghampiri pemuda itu.

"Ha-ha, kaupun menjadi pemuda yang sudah tidak berguna, Sin Hauw. Sebaiknya kau mampus dan menyusul gadis itu!"

Sin Hauw tetap saja terbelalak. Pemuda ini seakan patung yang tidak bernyawa, diam saja ketika pangeran itu mengangkat goloknya. Golok Maut telah bergetar dan dibolak-balik oleh pangeran ini, golok itu pula yang telah membuntungi kedua lengan dan kaki Miao In, yang tersiksa secara mengerikan. Tapi ketika pangeran itu tertawa dan menggerakkan goloknya ke leher Sin Hauw tiba-tiba berkesiur angin halus dan sebuah suara lembut bergetar menahan bacokan itu,

"Thian Yang Maha Agung! Kau terlalu, Coa-ongya. Sungguh keji dan ganas watakmu. Tahan, bocah ini tak boleh dibunuh..!" golok itu tiba-tiba terlepas, sesosok bayangan bertiup dan entah bagaimana tiba-tiba pangeran ini terpelanting. Coa-ongya kaget ketika sesosok asap, begitu kelihatannya, muncul seperti hantu, berseru dan tahu-tahu diapun terlempar. Golok Maut yang ada di tangannya terlepas, sudah berpindah tangan, tahu-tahu di tangan bayangan itu, yang ternyata seorang kakek yang wajahnya tertutup halimun. Dan ketika Coa-ongya terguling-guling dan tentu saja kaget dan marah maka seratus pengawalnya membentak dan cepat melindungi pangeran itu, rata-rata kedodoran dengan celana terbuka separoh.

"Ah," kakek ini, yang tak diketahui siapa tiba-tiba mendesah. "Kau keji, pangeran. Kau kejam. Hukum karma akan membalasmu kelak. Sayang, hawa nafsu menjadi bertumpuk dan kau akan mengalami yang lebih mengerikan dari ini."

"Kau siapa?" pangeran itu membentak. "Kenapa campur tangan dan kurang ajar di sini? Serahkan golok itu kepadaku, kakek lancang. Dan enyahlah sebelum para pembantuku membunuhmu!"

"Hm!" sepasang sorot cahaya tiba-tiba muncul, mengejutkan pangeran ini. "Kau mencari penyakit, Coa-ongya. Kau menciptakan permusuhan. Ketamakan dan kekejamanmu bakal menggegerkan dunia!"

"Serahkan golok itu!" sang pangeran tiba-tiba berteriak. "Tangkap dia, Yin-

goanswe. Tangkap dan bunuh!" Coa-ongya tiba-tiba gemetar, entah kenapa tiba-tiba roboh dan mendeprok di tanah. Dia tak tahan melihat sorot cahaya itu, yang tadi memandangnya dan menegur tajam. Sorot itu tak bicara apa-apa namun pangeran ini seolah dihunjam sebuah pisau yang dingin, langsung menuju ke relung hatinya dan dia gentar. Dan ketika dia roboh dan tentu saja kaget tapi juga gentar maka Yin-goanswe diperintahkannya untuk menyerang kakek itu, menutupi mukanya dan pangeran ini tak tahan oleh sorot yang demikian menakutkan. Bertemu sorot itu seakan bertemu hantu bermata api, pangeran ini terpekik dan ketakutan, menjerit-jerit. Entah kenapa tiba-tiba menjadi histeris dan Ci-ongya, adiknya, terkejut. Kedatangan kakek aneh ini juga membawa pengaruh menyeramkan baginya. Dia juga tergetar dan surut mundur oleh sorot cahaya itu, yang keluar dari balik halimun di atas kepala si kakek, padahal kakek itu tak memandangnya, memandang kakaknya namun getaran pengaruh gaib sudah membuatnya terdorong. Dan ketika Yin-goanswe di sana membentak dan menyerang kakek itu tiba-tiba secara aneh dan ajaib sekali jenderal itu terjungkal.

"Yin-goanswe, kaupun akan menerima hasil perbuatanmu. Pergilah!"

Yin-goanswe berteriak. Sorot itu tiba-tiba beralih, menerjangnya. Dan ketika dia seakan diterjang aliran listrik dan kaget serta menjerit maka sepuluh pembantunya yang lain juga terpekik dan terlempar roboh, disusul oleh teriakan-teriakan para pengawal yang entah bagaimana tiba-tiba seakan "disapu" aliran listrik ini, sebuah getaran tenaga gaib dalam ujud sorot cahaya itu. Kakek itu sendiri tidak bergerak dan hanya sepasang matanya yang bersorot luar biasa itu yang menyambut setiap serangan. Sorot ini tiba-tiba terasa panas oleh setiap orang dan mereka seolah bertemu api, membakar dan senjata yang dipegang tiba-tiba sudah menyala. Tentu saja semua orang ketakutan, gentar! Dan ketika Yin-goanswe juga terkejut karena tombak-goloknya meleleh dan cair seperti minyak panas ma-

ka jenderal itu menjerit dan berteriak melarikan diri!

"Siluman...! Kakek ini siluman..!"

"He, tunggu..!" Coa-ongya terkejut. "Jangan tinggalkan aku, goanswe. Tunggu ...!"

Sang jenderal teringat. Tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyambar pangeran itu, Ci-ongya ganti berteriak-teriak dan ngeri. Pangeran inipun melihat apa yang hampir tak masuk akal itu, melelehnya senjata Yin-goanswe dan juga terbakarnya senjata pengawal. Seratus orang itu tiba-tiba saling berteriak ketika senjata di tangan sudah berobah, merah menyala dan tentu saja mereka kepanasan! Dan ketika semua senjata dibuang dan mereka lintang-pukang maka Kwi-goanswe sendiri sudah tak ada di situ karena sudah membawa pergi puteranya, merawat Kwi Bun dan kejadian itu benar-benar menggegerkan. Coa-ongya tak ingat lagi akan Golok Mautnya, tak perduli pada senjata itu karena kesaktian si kakek sungguh di luar dugaan. Hanya dengan sorot matanya saja mereka semua sudah



dibuat jatuh bangun, senjata yang dipandang tiba-tiba terbakar! Dan ketika semua melarikan diri dan baru kali itu kejadian demikian luar biasa dialami pangeran ini maka untuk sebulan pangeran itu terkena "shock", kejutan. Rasa ngeri yang sangat dan juga takut. Sorot yang tak dapat dilupakannya seumur hidup itu terasa membawa bekas yang terlalu dalam. Sorot itu tajam dan menusuk, dingin dan seolah membawa ancaman menakutkan. Coa-ongya sering berteriak-teriak sendiri, sebulan tak berani keluar dan adiknya serta Yin-goanswe maupun yang lain-lain juga begitu. Mereka itu masih ngeri oleh kesaktian si "Kakek Siluman", begitu julukan yang mereka berikan pada kakek yang luar biasa sakti itu. Dan ketika semuanya panas dingin dan hari demi hari dilalui dengan perasaan tercekam, takut kalau kakek itu datang lagi, ternyata tak ada apa-apa setelah ini.

Kakek itu tak datang lagi menemui mereka. Perlahan tetapi pasti merekapun mulai tenang. Namun karena kejadian itu demikian mengerikan dan semuanya dice-

kam rasa takut yang hebat maka beberapa di antaranya jatuh sakit, tak sembuh-sembuh dan akhirnya meninggal dan banyak di antara mereka yang mengigau menyebut-nyebut nama kakek ini. Mereka sering merintih dan minta ampun, beberapa di antaranya mencakar dan mencolok muka sendiri. Bayangan kakek siluman itu seakan Malaikat Maut yang bertindak sebagai jaksa, menuntut tanggung jawab mereka dalam setiap perbuatan yang sudah dilakukan. Dan ketika separoh lebih akhirnya meninggal dan yang lain terguncang oleh peristiwa itu maka Kwi-goanswe dan anaknya tiba-tiba menghilang, pergi entah ke mana dan Coa-ongya tertegun. Dia sudah mulai tenang dan dapat berpikir lebih baik, kini Yin-goanswe menjadi pembantunya paling dekat, saling pandang namun Yin-goanswe menggeleng, tanda tak tahu. Dan karena Kwi-goanswe bukan orang yang perlu ditakuti dan hari-hari dilewati lebih tenang maka Coa-ongya akhirnya tak acuh dan juga tidak peduli.

Peristiwa itu lama-lama hilang. Coa-ongya mulai lupa pada persoalan itu dan kehidupan berjalan seperti biasa. Dan ketika sepuluh atau sebelas tahun kemudian pangeran ini benar-benar lupa dan menganggap Sin Hauw meninggal atau paling tidak sudah menjadi manusia tak berguna karena hilang ingatannya maka sungguh mengagetkan kalau tiba-tiba Golok Maut muncul, nama yang menggegerkan dunia kang-ouw dan tempat pangeran itu telah disatroni. Coa-ongya pucat dan tertegun, tiba-tiba ingatan melayang pada peristiwa belasan tahun yang lalu, terkejut dan tentu saja panik. Namun ketika Golok Maut akhirnya pergi dan istana dibuat kalang-kabut maka pangeran ini bertanya-tanya siapakah sebenarnya laki-laki bercaping itu. Sin Hauwkah? Atau bukan? Dan karena ini juga masih merupakan teka-teki mengingat Sin Hauw sudah dibuat hilang ingatannya dan bahkan kepandaiannya sendiripun pemuda itu telah lupa maka pangeran ini berdebar dan teringat bayangan si "kakek siluman".

***

"Anak muda, kau bikin apa?"

Pemuda di atas makam itu terkejut. Dia sejak tadi tepekur di sini, berjam-jam duduk bersila dengan pandangan kosong. Matanya menunduk, menghela napas dan berulang-ulang mengerot gigi. Teguran yang tiba-tiba didengarnya tanpa diketahui kapan datangnya tiba-tiba membuat pemuda atau laki-laki ini terkejut. Dia menoleh dan seorang kakek tahu-tahu berdiri di sebelah kirinya, laki-laki atau pemuda ini melompat kaget. Dan ketika mereka berdiri berhadapan dan kakek itu tersenyum maka dia mengangguk-angguk dan mendesah,

"Aih, kau kiranya si Golok Maut! Hm, apa yang kaulakukan, anak muda? Kenapa tepekur di tempat ini? Bukankah itu makam Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya?"

"Kau siapa?"

"Ah, kau belum menjawab pertanyaanku. Sebutkan dulu apakah kau si Golok Maut yang menggegerkan dunia itu!"

"Hm, aku enggan memperkenalkan diri, orang tua. Tapi kalau kau sudah mengenalku maka tak perlu aku bicara lagi."

"Ha-ha, pongah tapi berwibawa. Eh, terus terang aku belum mengenalmu, anak muda. Tapi capingmu itu memberi isyarat bahwa kau si Golok Maut. Benarkah? Tak perlu takut, aku bukan musuh!"

Pemuda bercaping lebar ini mendengus. Dia mengangkat wajahnya sedikit dan tampaklah kilatan matanya yang bercahaya, masih tidak memperlihatkan semua mukanya namun sudah cukup membuat si kakek tergetar. Pandang mata itu berkilat seperti mata seekor naga, menyambarkan sesorot cahaya yang membuat orang terkejut. Tanpa dibekali tenaga batin yang tinggi tentu dia sudah surut mundur, pandangan itu membuat orang merasa ngeri, belum apa-apa sudah merasa gentar! Tapi ketika kakek ini tertawa dan mengangguk mengerahkan kekuatan batinnya maka dia dapat menahan dan berani mengadu mata, hal yang membuat lawan terkejut dan tertegun.

"Hm, kau benar," akhirnya suara itu keluar, lambat-lambat dan lirih. "Aku adalah si Golok Maut. Kau ada keperluan

apa di sini?"

"Eh, seharusnya yang bertanya begitu adalah aku, Golok Maut. Aku justeru heran dan ingin bertanya kenapa kau berada di sini, di tempat makam sahabatku!"

"Kau siapa?" si Golok Maut tampak terkejut, mengerutkan kening. "Seingatku Sin-liong Hap Bu Kok tak mempunyai sahabat!"

"Ha-ha, kau salah. Aku Fen-ho Lojin (Orang Tua Dari Fen-ho), Golok Maut. Sahabat baik si Naga Sakti pada duapuluh enam tahun yang lalu!"

"Fen-ho Lo-jin?"

"Ya, kau pernah mendengar namaku? Atau kau belum lahir?"

"Hm, saat itu aku sudah ada di muka bumi, orang tua. Dan namamu terus terang kuingat sekarang. Suhuku pernah bercerita tentangmu, tapi kau dinyatakan telah mati!"

"Ha-ha, gurumu? Jadi kau murid si Naga Sakti Hap Bu Kok? Eh, jangan mengaku-aku, anak muda. Seingatku belum pernah sahabatku itu mempunyai murid, baik dia maupun isterinya!"



"Dan aku juga tak percaya bahwa kau adalah Fen-ho Lojin. Sahabat guruku itu telah tewas!"

"Ha-ha, kalau begitu kita sama-sama tak percaya, anak muda. Aku juga tak percaya bahwa kau adalah murid sahabatku. Sahabatku itu tak pernah punya murid. Cobalah ini, mari main-main sebentar.. wut!" dan si kakek yang tiba-tiba berkelebat dan menghilang ke depan tahu-tahu melakukan tamparan di mana angin pukulannya bersiut panas, kelima jarinya sudah dekat di hidung si Golok Maut dan Golok Maut terkejut. Gerak yang begitu luar biasa cepat dari si kakek membuat dia membentak, mengelak namun tangan yang lain dari si kakek tahu-tahu bergerak juga, menghantam dari kanan. Dan ketika apa boleh buat dia terpaksa menangkis dan menggerakkan kedua lengannya ke kiri kanan maka dua tenaga dahsyat menggetarkan tempat itu.

"Duk-plak!"

Si kakek dan Golok Maut sama-sama terdorong. Kakek itu berteriak keras dan penasaran, rupanya terkejut dan marah.

Tapi ketika ia membentak lagi dan terbe-
lalak memandang lawannya tiba-tiba ka-
kek itu sudah berkelebatan dan kaki ta-
ngannya bergerak menyambar-nyambar,
cepat dan kuat bagai elang atau rajawali
dan si Golok Maut harus mengelak ke sa-
na-sini. Si kakek menambah kecepatannya
dan akhirnya menghilang, yang tampak
hanya bayangan tubuhnya yang berseliwer-
an naik turun, Golok Maut terkejut dan
apa boleh buat kembali ia menangkis.
Dan ketika si kakek rupanya menambah
tenaga dan Golok Maut juga mengerah-
kan sinkangnya maka dua orang itu ter-
pental ketika mereka sama-sama berseru
kaget.

"Duk-plak!" dua orang itu terpelan-
ting. Si Golok Maut terguling-guling ke
kiri sementara kakek itu terbanting ber-
gulingan ke kanan. Dua-duanya terkejut
berseru keras. Namun ketika si kakek me-
loncat bangun dan tertawa bergelak tiba-
tiba kakek itu berseru gembira,

"Bagus, coba keluarkan semua kepan-
daianmu, Golok Maut. Coba kulihat ilmu-
ilmu dari mendiang gurumu!"



Golok Maut terkejut. Sebenarnya dia
enggan berkelahi, melihat mereka tak
mempunyai permusuhan. Kakek ini datang
dan menyatakan sebagai sahabat gurunya
pula, jadi bukan lawan melainkan kawan.
Tapi karena si kakek sudah mendesak
dan tiba-tiba tubuh yang ringan itu berke-
lebatan menyambar-nyambar tiba-tiba si
kakek sudah mengeluarkan semua kepan-
daiannya dan tamparan atau pukulan ber-
hawa panas menyambar dari mana-mana,
kian lama kian panas dan tiba-tiba baju-
na hangus terbakar! Dan ketika Golok
Maut harus mengerahkan sinkang dan ber-
seru keras maka diapun melayani dan ti-
ba-tiba tubuhnyapun lenyap mengikuti ge-
rakan si kakek lihai.

"Bagus, mari kita main-main sebentar,
Fen-ho Lojin. Dan tunjukkan bahwa kau
pantas menjadi sahabat mendiang guruku!"

"Ha-ha, tentu, anak muda. Dan aku
juga ingin mengetahui apakah ilmu-ilmu
dari Sin-liong Hap Bu Kok benar-benar
kaupunyai!"

Dua orang itu sudah bertanding cepat.
Tiba-tiba tanpa dapat dicegah lagi kedua-

nya mengerahkan semua ilmunya, pukulan sinar emas mulai meluncur dari tangan Si Golok Maut dan kakek itu berseru tertahan. Rupanya dia juga mengenal ilmu pukulan ini, Kim-kong-ciang. Dan ketika Golok Maut membentak dan mendorong serta menarik kedua lengannya dengan cepat melakukan pukulan-pukulan berbahaya maka kakek itu terkejut dan terbeliak.

"Sin-eng-kun (Silat Garuda Sakti)! Aih, ini Sin-eng-hian-jiauw (Garuda Sakti Mengulur Cakar)..!"

Golok Maut kagum. Memang dia mainkan Sin-eng-kun dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan pukulan-pukulan Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas). Dan ketika si kakek dapat mengenal jurus-jurusnya dan menyebut satu di antara silat Garuda Saktinya maka kepercayaan mulai tertanam di hati Si Golok Maut namun dia terus menghadapi lawannya itu, tak berhenti dan masing-masing rupanya sama penasaran. Mereka mempercepat gerakan dan juga tenaga, pukulan mulai menderu-deru dan baik Golok Maut maupun lawan mulai sering terhuyung. Dan ketika pertandingan berjalan semakin cepat dan kakek itu mulai berkeringat maka kakek ini berseru kagum memuji berulang-ulang,

"Hebat, benar-benar hebat kau, anak muda. Tak salah lagi ini adalah ilmu-ilmu gurumu, juga Hwa-liong Lo-kai (Pengemis Naga Kembang). Eh, apa hubunganmu dengan Hwa-liong Lo-kai, Golok Maut? Bukankah ia juga tak mempunyai murid?"

"Hm," Golok Maut memuji juga lawannya. "Kau juga hebat, orang tua. Dan aku mulai percaya bahwa kau adalah sahabat mendiang guruku. Hwa-liong Lo-kai juga guruku, beliau guru pertama yang banyak menghutangkan jasa."

"Ha-ha, tapi golok mautmu belum kaukeluarkan. Eh, keluarkan senjatamu itu, anak muda. Hayo kulihat dan biar semakin yakin hatiku!"

Golok Maut ragu-ragu. Mengeluarkan goloknya berarti pembunuhan. Goloknya itu amat haus darah dan akhir-akhir ini sering tak mau dimasukkan sarungnya kalau belum menghisap darah, sekecil apa-

pun. Maka menggeleng dan tersenyum pahit dia menolak. "Tidak, aku tak mau mengeluarkan senjataku, orang tua. Kau bilang ini hanya main-main dan tak usah berkelahi lagi. Berhentilah!"

"Ha-ha, berhenti sebelum salah seorang roboh? Tidak, aku penasaran, anak muda. Lebih baik kaucabut golokmu itu atau kau roboh.. siutt!" si kakek tiba-tiba mencabut gelang hitam, gelang berganda di mana senjata ini tiba-tiba menyambar ke muka Si Golok Maut. Golok Maut terkejut dan tentu saja mengelak. Namun ketika tangan kiri kakek itu juga mencabut gelang yang lain dan sepasang gelang mengejar dan sudah memburunya maka Golok Maut terkejut dan menangkis.

"Plak-plak!"

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Gelang yang ditangkis bukannya terpental melainkan malah melejit, cepat menuju bawah leher Golok Maut dan laki-laki bercaping ini terkejut. Dia menangkis tapi gelang semakin gila mengejar, melejit dan sudah menyambar matanya. Dan karena sepasang gelang itu bersiut aneh



dan tiba-tiba mendengung bagaimanapun dia menangkis maka sebuah di antaranya mengenai pundaknya dan sebuah lagi yng lain menghantam tengkuknya.

"Des-dess!"

Golok Maut terkesiap. Sekarang lawan terbahak-bahak dan dia tiba-tiba didesak, gelang selalu melejit setiap ditangkis, hebat sekali. Dan ketika dia jadi bingung karena menangkis berarti salah maka kakek itu terbahak mengejek padanya,

"Nah, keluarkan golokmu, Golok Maut. Jangan sungkan atau kepalamu kupecahkan... dess!" kepala Golok Maut benar-benar terkena serangan, mencelat dan terlempar bergulingan dan pemuda itu mengeluh. Gelang serasa berobah menjadi palu yang berat menghantam kepalanya, tulang berbunyi keras dan kalau bukan dia barangkali kepala sudah benar-benar pecah! Dan ketika Golok Maut bergulingan dan kakek itu mengejar maka Golok Maut menggeram dan apa boleh buat berseru keras,

"Baik, hati-hati, kakek lihai. Aku terpaksa mengeluarkan senjataku dan hati-

hatilah..!" kakek itu tertawa, tak menghiraukan seruan lawan dan dia terus mendesak. Setelah mencabut gelang-bergandanya tiba-tiba Fen-ho Lojin ini menjadi semakin lihai. Dia berkelebatan dan mengejar Golok Maut yang sedang bergulingan. Lawannya itu tak diberi kesempatan untuk bangun, gelang terus berkelebat dan menyerang lawannya, menghajar sekali lagi tubuh lawannya itu namun Golok Maut mengerahkan sinkang, menahan. Dan ketika kakek itu terbahak dan gelang di tangannya sudah berobah menjadi benda berbahaya yang bertubi-tubi menuju tubuh lawannya maka saat itulah tampak sinar berkeredep dan sekilat cahaya keluar dari balik punggung Si Golok Maut.

"Cring-plak-dess!"

Kakek itu berteriak tertahan. Gelang di tangan kanannya tiba-tiba putus, terbabat oleh sinar yang menyilaukan mata itu. Dan ketika dia terpekik dan berseru kaget maka Golok Maut sudah melompat bangun dan menendangnya, ditangkis dengan sepasang gelang yang lain namun lawan menampar. Sinar menyilaukan itu



bergerak lagi dari atas ke bawah. Dan ketika dia berkelit namun cahaya itu masih terus mengejarnya maka kakek ini menimpukkan gelang di tangan kirinya namun senjata itu tiba-tiba putus juga.

"Cranggg...!"

Kakek ini membanting tubuh bergulingan. Dia sudah berusaha menjauhi sinar yang mengejutkan itu, kaget melihat senjatanya putus namun sinar itu masih mendahuluinya juga. Dan ketika ia bergulingan namun pundak terasa perih maka kakek ini tertegun melihat pundaknya sudah tergurat, meloncat bangun.

"Siluman, ilmu kepandaianmu benar-benar iblis, Golok Maut. Dan senjatamu itu luar biasa..!" kakek ini tertegun, melihat Golok Maut sudah berdiri di depannya namun sinar atau cahaya menyilaukan itu sudah tak ada lagi. Di balik punggung Si Golok Maut tampak gagang sebatang golok tersembul sedikit, lawan telah mengembalikan senjata itu setelah "menghirup" sedikit darah di pundaknya. Dan ketika kakek itu gemetar dan pucat memandang lawan maka Golok Maut menjura.

"Fen-ho Lojin, kau juga hebat. Kau ternyata benar sahabat guruku. Bukankah yang kaumainkan itu adalah Sin-goat-goan-kun (Silat Gelang Bulan Sakti)? Aku sudah mendengar tentang ini, dan aku menyatakan kagum!"

Kakek itu menggigil. "Setan, ilmu golok macam apa yang kaumainkan tadi, anak muda? Bukankah seingatku Sin-liong Hap Bu Kok tak memiliki ilmu golok?"

"Hm, mendiang suhuku telah menciptakan ilmu goloknya, Lojin, ilmu terbaru namun sayang tak dapat dipakai lama. Aku mewarisinya dan itulah ilmunya terakhir tadi."

"Hebat, dan kau telah mengalahkan aku!"

"Hm, kelebihan golokku yang membuat aku memperoleh kemenangan, Lojin. Tapi tanpa golok ini barangkali kau yang menang."

"Tidak, silat golokmu juga hebat, anak muda. Terus terang aku mengaku kalah!"

"Terima kasih, kau telah memberikan pujian untukku." dan Si Golok Maut yang



menjura dan kembali membungkuk di depan kakek itu tiba-tiba dikejutkan seruan nyaring dan berkelebatnya seorang gadis.

"Suhu, siapa ini? Kau habis bertempur?

"Ha-ha, kau Siang In? Baru datang? Hei, ketahuilah, inilah Si Golok Maut yang baru saja mengalahkan gurumu!"

Si Golok Maut tertegun. Seorang gadis berwajah cantik tahu-tahu muncul di situ, wajahnya seperti bulan dan rambutnya dikepang dua, manis menjuntai di kiri kanan kepalanya. Dan ketika gadis itu juga tertegun karena Golok Maut tak menampakkan seluruh mukanya maka dua orang itu terkesima dengan perasaan berguncang, heran dan aneh tiba-tiba jantung Si Golok Maut berdetak!

"Suhu, ini Si Golok Maut? Dia mengalahkan dirimu?"

"Benar, dan sepasang gelangku putus semua, Siang In. Golok Maut betul-betul hebat dan dia amat lihai!"

"Keparat, kalau begitu dia harus dihajar. Biar aku yang membalaskan sakit hatimu dn kuminta tukar senjatamu yang dirusak!" dan gadis ini yang tiba-tiba me-

nerjang dan berseru nyaring tiba-tiba sudah membentak dan menyerang Si Golok Maut, tidak banyak cakap lagi dan tubuh yang berkelebat seperti walet menyambar itu tahu-tahu sudah melakukan tamparan. Gerakannya sama cepat dengan sang suhu, Golok Maut mengelak namun bayangan gadis itu mengejar. Dan ketika dia mengelak namun tetap dibayangi maka apa boleh buat Golok Maut menangkis dan gadis itu menjerit.

"Aduh..!"

Ternyata gadis ini terpental. Dalam tangkisan tadi dia merasa tangannya sakit, gadis ini membentak lagi namun tidak mundur. Tangkisan Golok Maut dianggapnya hinaan dan gadis itu marah. Dan ketika dia melengking-lengking dan menyambar-nyambar bagai walet kesetanan maka Golok Maut terdesak dan entah mengapa tiba-tiba tidak berani menangkis lagi, takut mendengar jeritan si gadis!

"Hei, tahan, Siang In. Jangan menyerang!" si kakek, Fen-ho Lojin berteriak. Kakek ini mencegah namun sang murid tak mau dengar. Siang In berkelebatan



dan marah menyambar-nyambar, teriakan sang suhu bahkan membuatnya beringas seolah harimau diganggu anaknya. Dan ketika Golok Maut terus berlompatan mengelak dan tentu saja kian lama juga kian cepat karena mengimbangi gadis itu maka Siang In melengking-lengking karena tak sebuah pun dari serangannnya mengenai sasaran.

"Keparat, jangan mengelak saja, Golok Maut. Ayo balas dan kauserang aku!"

"Hm," Golok Maut bingung. "Aku tak bermusuhan denganmu, nona. Sebaiknya tahan dan hentikan serangan-seranganmu."

"Pengecut! Kau tak berani membalas? Baik, aku akan menyerangmu, Golok Maut, terus sampai kau atau aku roboh!" dan Siang In yang tak memperdulikan gurunya lagi dan terus berkelebatan menyambar-nyambar akhirnya mencabut gelang dan mainkan senjata itu seperti suhunya, tak mau sudah dan sang suhu berseru marah. Gadis itu tak mau berhenti dan terus menyerang Si Golok Maut, yng kini mulai terkena satu dua sambaran gelang karena gadis itu seakan harimau

yang tumbuh sayapnya. Dengan gelang-berganda di tangan sungguh gadis ini seperti Fen-ho Lojin sendiri, kian lihai dan kian hebat. Tapi ketika gadis itu mulai mendesak lawannya dan Golok Maut bingung menerima satu serangan lagi tiba-tiba Fen-ho Lojin berkelebat dan membentak muridnya itu.

"Siang In, berhenti.. plak!" kebutan ujung baju Fen-ho Lojin mementalkan gelang, mengejutkan sang murid dan Siang In berteriak keras terpelanting ke belakang. Gurunya marah dan menangkisnya dengan keras. Dan ketika gadis itu berjungkir balik dan terkejut memandang gurunya maka kakek itu memaki, "Siang In, Golok Maut bukan musuh. Dia justeru kawan bukannya lawan!"

"Tapi gelangmu dirusaknya! Bagaimana bukan musuh kalau kurang ajar begini? Tidak, kau minggirlah, suhu. Biar aku merobohkannya atau dia yang merobohkan aku!" Siang In mau menyerang lagi, mengira gurunya main-main karena tak mungkin lawan yang sudah merusak senjata dianggap kawan. Tapi ketika dia mau



bergerak namun sang suhu sudah menangkap lengannya maka kakek ini berseru,

"Tidak, kau yang salah, Siang In. Tadi kami main-main dan hanya menguji kepandaian. Kautahanlan dan jangan seperti siluman kehilangan anak!" lalu melihat muridnya melotot karena dianggap seperti siluman kehilangan anak kakek ini tertawa melanjutkan, "Dengar, Golok Maut ternyata murid sahabat gurumu, Siang In, mendiang Sin-liong Hap Bu Kok yang sudah almarhum. Eh, kau harus minta maaf karena kekasaranmu tadi!"

Gadis ini tertegun. "Suhu tidak main-main?"

"Eh, siapa main-main? Aku serius, bocah. Hayo minta maaf dan simpan senjatamu!"

Gadis itu tersipu. Tiba-tiba mukanya menjadi merah dan malu, lawan yang disangka musuh kiranya bukan musuh, bahkan murid sahabat gurunya, yang sudah almarhum. Tapi ketika dia menyimpan senjatanya dan mau meminta maaf tiba-tiba Golok Maut mendahului, mencegah,

"Tidak, tak perlu, nona. Aku tak ma-

rah, justeru aku kagum padamu karena pembelaanmu terhadap gurumu ini. Kita hanya sedikit berselisih faham, tak apa dan tak usah minta maaf!"

Siang In bengong. Si Golok Maut membungkuk dan tersenyum padanya, wajah di balik caping itu tiba-tiba kelihatan sedikit jelas dan gadis ini berdetak. Sekilas terlihat wajah yang tampan dan gagah, wajah yang gagah namun dingin, mencoba tersenyum tapi tetap saja wajah yang dingin itu tak dapat disembunyikan. Gadis ini melihat wajah yang dingin seperti es, yang sekilas telah dicobacairkan dalam ujud senyum itu. Tapi ketika wajah itu terangkat kembali dan sudah tertutupi caping lebar maka Siang In terkejut dan sadar, gugup.

"Eh, maaf. Suhu telah menyuruhku, Golok Maut, tak mungkin aku mengabaikannya. Terimalah maaf atas seranganku tadi!"

"Ha-ha, tak perlu ditolak!" sang kakek berseru, gembira. "Ini sudah menjadi adatku, Golok Maut. Murid tak boleh membantah gurunya dan kauterimalah maafnya!"

Golok Maut tersipu. "Baiklah," suara itu agak bergetar. "Tak apa, Fen-ho Lojin. Dan maaf pula atas seranganku tadi."

"Ha-ha, tak apa. Sekarang kita dapat berkenalan lebih baik dan kaukenalkanlah muridku ini. Namanya Siang In!"

Golok Maut mengangguk. Sekali lagi senyum itu terlihat dan Siang In bengong. Senyum yang gagah namun dingin itu rupanya tak dapat dihapus, sudah menjadi ciri khas Si Golok Maut ini. Dan ketika gurunya tertawa dan melepas tangannya maka gadis ini berdebar ketika dua mata mereka kembali beradu.

"Golok Maut, aku ingin sembahyang di makam sahabatku. Yang manakah kuburan Si Naga Sakti?"

"Ini," Golok Maut menunjuk. "Dan itu isterinya, Lojin. Suboku Cheng-giok Sianli."

"Baiklah, biar aku sembahyang dulu!" dan si kakek yang mengeluarkan hio (dupa) dan tiba-tiba menyalakannya dengan sekali tiupan mulut mendadak sudah melangkah lebar ke makam sebelah kiri, me-

ngerling sekejap ke kanan dan segeralah kakek itu berkemak-kemik membaca doa, hio diangkat berkali-kali di atas kepalanya, sebagai tanda hormat. Dan ketika semuanya selesai dan dia bertanya apakah makam di sebelahnya itu milik Chen-giok Sian-li maka kakek inipun sudah berpindah dan sembahyang di makam itu, berkemak-kemik dan tak lama kemudian iapun sudah selesai. Tak ada setengah jam kakek itu menekuri makam kedua suami isteri itu. Dan ketika dia menarik napas dan menyuruh muridnya juga sembahyang maka Siang In semburat merah mengikuti perintah gurunya. Tak lama kemudian semuanya selesai dan Golok Maut memandang sejak tadi. Pandang matanya banyak mengawasi murid Fen-ho Lojin itu, yang dipandang agaknya merasa dan Siang In mengerling. Dan ketika lirik matanya bertemu dengan pandangan Si Golok Maut maka laki-laki itu melempar pandang ke samping dan batuk-batuk.

"Nah, selesai," si kakek tak mengetahui lirikan yang muda-muda. "Terima kasih, Golok Maut. Tapi coba ceritakan pa-



daku bagaimana mereka berdua ini bisa tewas. Siapa yang membunuh dan kapan terjadinya itu!"

"Hm," Si Golok Maut muram. "Suhu dan subo tewas sudah lama, Lojin. Duapuluh tahun yang lampau. Tak ada yang membunuh, mereka tewas karena... karena bertempur sendiri."

"Heh?"

"Benar.." muka yang tertutup caping itu menunduk. "Mereka bertempur satu sama lain, Lojin. Dan mereka akhirnya sama-sama tewas."

"Celaka. Apa yang menyebabkan begitu?"

"Hm, aku tak ingin mengenang itu, Lojin. Maaf aku tak mau menjawab!"

Si kakek tertegun. Fen-ho Lojin rupanya marah, melotot dan mau mendesak. Tapi ketika dia ingat bahwa masalah itu mungkin menusuk perasaan Si Golok Maut ini maka kakek itu menahan diri dan mengangguk-angguk. "Baiklah, kalau begitu coba ceritakan padaku tentang Hwa-liong Lo-kai, Golok Maut. Dan apakah dia juga sudah tewas pula!"

"Benar, guruku inipun sudah tewas, bahkan dia lebih dulu. Tapi makamnya ada di atas sana."

"Hm, siapa yang membunuh?"

"Dia meninggal karena sakit," Golok Maut berbohong. "Dan tak perlu kiranya aku bercerita panjang lebar."

Kakek ini melotot. Golok Maut sudah mendahuluinya dengan kata-kata seperti itu, rupanya tahu bahwa dia akan banyak bertanya dan sebelumnya distop dulu, kakek ini gemas namun juga tak dapat berbuat apa-apa kembali. Dan ketika dia bersinar-sinar memandang lawan bicaranya itu dan mau bertanya siapakah nama pemuda ini ternyata muridnya mendahului,

"Maaf, siapakah namamu, Golok Maut? Bukankah kau punya nama?"

"Hm, aku tak tahu namaku, nona. Nama itu sudah terkubur bersama kedua guruku. Nama tak mempunyai arti, orang telah memanggilku Si Golok Maut!"

"Begitu sombong?" Siang In marah. "Kau terlalu, Golok Maut. Namapun tak sudi kauperkenalkan kepada sahabat gurumu. Apakah mereka memesannya demikian?"

"Barangkali, aku lupa," jawaban ini acuh, sama sekali tak perduli dan tiba-tiba sikap dingin itu kembali timbul. Siang In melotot dan mau marah lagi, tapi ketika gurunya batuk-batuk dan memegang lengan muridnya itu ternyata Fen-ho Lojin mendahului,

"Sudahlah, cukup kiranya, Siang In. Golok Maut dikenal pendiam dan adalah sebuah kehormatan kalau kali ini dia bicara banyak. Mari kita pergi, urusan kita sudah selesai!"

Golok Maut memandang kakek ini. Setelah Fen-ho Lojin mau mengajak muridnya pergi dan Siang In mengangguk tiba-tiba Golok Maut tampak tertegun, mengangkat mukanya dan guru serta murid itu dipandangnya sejenak. Dan ketika kakek itu mengebutkan lengan bajunya dan berpamit pergi tiba-tiba Golok Maut mengangkat tangannya.

"Nanti dulu. Bolehkah aku tahu ke mana kau selama ini, Lojin? Kenapa tak pernah muncul hingga guruku menganggapmu tiada lagi?"

"Ha-ha, perlukah kau tahu? Aku pergi keluar Tiong-goan, Golok Maut. Dan terus terang aku mendongkol karena pernah dikalahkan dua gurumu!"

"Hm, begitukah?"

"Ya, kau ingin tanya apalagi?"

"Tidak, terima kasih," dan Golok Maut yang semburat melihat tawa kakek itu lalu harus tahu diri karena dia sendiri juga tak suka banyak bercerita. Si kakek mengebutkan ujung bajunya dan lenyap berkelebat ke depan, menarik dan sudah membawa muridnya itu. Dan ketika Siang In mendengus dan sekejap memberi kerling marah maka guru dan murid itu telah lenyap meninggalkan pemuda ini. Golok Maut termangu tapi tidak mengejar. Aneh, pandangannya kosong mengawasi kepergian guru dan murid itu. Namun ketika mereka lenyap di bawah gunung dan Golok Maut mengebutkan baju tiba-tiba diapun berkelebat dan lenyap pula meninggalkan makam gurunya.

-0-

Di kota Li-poh, di pusat keramaian.



Hari itu kota ini menyambut hari jadinya. Dua barongsai, merah dan biru siap berlaga di atas tanah. Mereka terdiri dari beberapa orang yang akan memainkan permainan ini, barongsai atau singa-singaan dengan masing-masing dikepalai atau dipimpin seorang yang bermain di bagian kepala. Pemimpin atau kepala inilah yang akan mengemudikan permainan, dua pembantunya di belakang akan mengikutinya dengan tarian lenggak-lenggok. Mereka tentu saja orang-orang yang memiliki kepandaian silat karena tanpa ilmu silat sukarlah bagi orang biasa untuk memainkan permainan ini. Sang pemimpin atau kepala haruslah seorang yang paling pandai, dia akan berputar dan menggerak-gerakkan barongsai ini, menari dan menaikturunkan bagian kepala di mana bagian ekor atau tubuh dimainkan oleh dua pembantunya, juga orang-orang yang pandai silat namun tak selihai sang pemimpin. Dan karena dua barongsai itu berhadapan dan jelas akan berlaga maka permainan dua ekor barongsai biasanya jauh lebih menarik daripada hanya seekor saja. Mak-

lumlah, mereka pasti akan bertanding dan berlaga. Siapa yang menang dialah muncul sebagai juara. Hari jadi kota itu ternyata disambut dengan keramaian permainan ini, tentu saja mengundang banyak orang dan sekeliling tempat itu sudah penuh oleh penonton. Bukan hanya sekedar mencari hiburan melainkan juga ingin mengadu keberuntungan. Jelasnya, mereka adalah penjudi-penjudi yang sudah siap dengan uang mereka, bukan hanya penduduk Li-poh saja melainkan juga pendatang dari luar kota. Kiranya jenis hiburan ini juga ditunggangi kaum botoh atau petaruh untuk mencari keuntungan dalam bentuk adu nasib, tentu saja ramai dan kaum petaruh sudah menjagoi siapa kira-kira yang akan menang, barongsai biru ataukah merah. Dan ketika keramaian itu memuncak dengan dipukulnya gong di atas tempat yang tinggi, yang nantinya akan dipakai berlaga oleh dua barongsai itu maka seorang pemuda tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah ramainya kerumunan.

"Hei, jangan main dorong, anak muda.



Perlahan sedikit!"

"Maaf," pemuda itu tersenyum, tadi menyenggol seorang petaruh, laki-laki tinggi besar yang mukanya hitam dan kasar. "Aku tak sengaja, twako. Maaf."

"Maaf hidungmu!" laki-laki itu membentak. "Sekali lagi main dorong kupatahkan tanganmu nanti!"

Pemuda itu mengerutkan kening. Kata-kata kasar untuk suatu perbuatan yang tak sengaja dirasa sungguh menyakitkan. Tapi tersenyum dan menghela napas tiba-tiba dia menjauh, mendapat pelototan namun dia menyingkir, bukan karena takut melainkan semata tak mau mencari keributan. Dua barongsai itu sudah mulai bergerak dan masing-masing mendapat tepukan dari penontonnya. Yang menjagoi merah menyuruh barongsai itu cepat menyerang, mendahului lawannya namun sang pemimpin rupanya berhati-hati. Barongsai biru juga mendapat tepukan riuh agar menyerang, canang dan kempyeng dipukul ramai. Dua barongsai itu mulai bergerak-gerak dan menari, mereka maju mundur dengan langkah yang ringan, kaki pemain-

nya gesit dan cekatan. Sang pemimpin maupun anak buahnya dapat bekerja kompak, mereka mengikuti irama tambur atau kempyeng, berputaran dan saling mengelilingi lawan dengan kepala barongsai diangkat tinggi-tinggi. Di balik mata barongsai itu masing-masing saling mengintai, mereka siap menerkam dan menjatuhkan yang lain. Dan ketika penonton mulai bersorak dan barongsai biru menyergap ke depan tiba-tiba barongsai merah diserang dan dipukul.

"Ha-ha, bagus, Biru. Ayo terkam dan robohkan lawanmu!"

"Tidak, jangan kuatir, Merah. Tahan dan balas lawanmu!"

Dua sorakan silih berganti terdengar. Yang menjagoi biru, kelompok di sebelah kiri tiba-tiba berteriak riuh, mereka melihat barongsai merah terpeleset dan jatuh. Tentu saja membuat lawan bertambah semangatnya dan menyerang, pemimpinnya meloncat dan kepala barongsai diturunkan ke bawah, maksudnya mau menindih dan merobohkan lawan. Tapi ketika barongsai merah berseru keras dan pe-



mimpinnya menendang tiba-tiba lawan jatuh dan ganti pendukung merah bersorak-sorai.

"Ha-ha, bagus, Merah. Sekarang terkam dan balas lawanmu!"

Pemegang barongsai merah sudah melakukan itu. Tanpa diperintah penontonnya pasti dia akan balas menyerang, lawan diseruduk tapi barongsai biru ternyata gesit, mampu mengelak lincah dan jadilah sekarang dua barongsai itu serang-menyerang. Mereka masih menari-nari namun kaki atau tangan di balik pakaian barong itu bekerja. Sikut atau lutut acapkali menyengat yang lain, hebatnya tak ada yang mengaduh karena masing-masing rupanya sama-sama memiliki tubuh yang kuat. Baik barongsai biru maupun merah mulai bergerak cepat, penonton atau pendukung mereka berteriak-teriak seru. Si muka hitam, yang ternyata pendukung biru tiba-tiba meloncat ke depan, mengeluarkan sebongkah uang dan melambai-lambaikan itu di depan hidung barongsai biru. Dia berteriak bahwa uang itu akan diberikannya pada si biru bila dapat

mengalahkan lawannya, uang yang tidak kurang dari limaratus tail! Tapi ketika seorang laki-laki pendek juga meloncat dan melambai-lambaikan dua pundi-pundi uang yang jumlahnya seribu tail maka barongsai merah mendapat janji.

"Tidak, kaukalahkan lawanmu, Merah. Thang-wangwe (hartawan Thang) masih akan memberimu lagi beberapa hadiah istimewa!"

"Keparat, minggir!" si muka hitam marah, berseru membentak si pendek itu. "Kau tak boleh meniru-nirukan sikapku, Pendek. Cari cara lain mendorong semangat barongsaimu!"

"Ha-ha, setiap orang bebas menirukan siapapun, Hek-twako. Aku hanya mengimbangimu agar jagoanku tak kalah semangat!"

"Keparat, kalau begitu kau anjing... dess!" dan si pendek yang ditendang mencelat dan terlempar dari tempat itu akhirnya membuat kelompok si pendek marah, turun ke bawah namun si hitam tiba-tiba ditarik kawan-kawannya. Dua barongsai itu sudah bertanding dengan sengit,



mereka menjadi panas oleh tendangan si hitam tadi. Barongsai biru seolah mendapat semangat dan sudah menyerang lawannya. Mereka bergerak dan sudah mulai pukul-memukul, tambur atau canang dibunyikan hingar-bingar dan penonton bersorak-sorak. Baik pendukung biru maupun merah sama-sama berteriak, mereka menjagoi masing-masing pihak. Dan ketika dua barongsai itu mulai bertempur tapi masing-masing bertahan maka barongsai biru tiba-tiba meloncat ke atas titian, tempat yang sudah disediakan untuk mereka, tinggi sekali.

"Hayo, berkelahi di atas, Merah. Susul dan kejar lawanmu. Jangan takut!"

"Ha-ha, pecundangi lawanmu, Biru. Jangan biarkan lawanmu menyusul!" pendukung biru, termasuk si muka hitam berteriak. Biru sudah mendahului lawannya dan barongsai merah berjungkir balik, maksudnya mengejar dan menyusul si biru di atas titian. Titian itu dari bambu dan tingginya tak kurang dari lima meter, dapat berjungkir balik dan melayang ke sana adalah hebat, apalagi dengan be-

ban begitu berat. Pakaian barong itu dan kepalanya tak kurang dari seratus kati, belum ditambah lagi oleh kekompakan yang harus dijaga pemain barong itu. Bagian tubuh dan ekor harus dapat mengikuti kepalanya kalau diajak meloncat, di tempat yang sebegitu tinggi lagi. Tapi ketika mereka berjungkir balik dan hampir hinggap di atas titian tiba-tiba pemain barong biru menggerakkan kaki dari atas menendang mereka.

"Des-cret!"

Tak ada yang melihat kejadian itu. Pemimpin barongsai merah tiba-tiba berteriak, tangannya luka berdarah ketika pemimpin barongsai biru menendang tangannya. Tadi sebuah pisau tiba-tiba mencuat dari bawah sepatu lawan, tepat mengenai tangannya dan terlukalah pemimpin barongsai merah itu. Dan ketika dia terpaksa berjungkir balik turun sementara tambur atau kempyeng dipukul kuat-kuat maka rintihan atau teriakan mengaduh dari pemimpin barongsai merah ini tak terdengar, dua pembantunya di belakang juga terluka dan menjerit. Mereka



disambut sebuah pisau kecil yang mencuat dari balik telapak sepatu, lawan berbuat curang dan tentu saja mereka harus berjungkir balik turun. Dan ketika mereka marah dan si pemimpin berseru keras untuk mencoba lagi ternyata mereka lagi-lagi gagal karena disambut tendangan dari atas, dipaksa turun dan enam tujuh kali barongsai merah tak bisa naik. Akibatnya lawan di sana menari-nari gembira dan kelompok atau pendukung biru berteriak gembira. Mereka melihat kesukaran yang dialami barongsai merah dan tentu saja kedudukan barongsai merah dirugikan. Orang di bawah akan melihat hal ini sebagai kekalahan barongsai merah, barongsai biru sudah mendapat tepukan gegap-gempita atas kemenangannya itu. Merah selalu dibuat terjungkal turun sebelum mencapai titian, jadi biru dianggap unggul dan menang. Tapi ketika bentakan terdengar dari barongsai merah dan sekali lagi pemain barongsai merah meloncat tinggi berjungkir balik tiba-tiba mereka juga mencabut pisau dan sambil berjungkir balik mereka menyambut pisau lawan

yang disembunyikan di bawah sepatu.

"Cring-crangg!"

Orang-orang kaget. Mereka melihat kejadian itu, barongsai merah yang mencabut pisau. Dan ketika pisau bertemu dengan pisau dan orang di bawah menganggap barongsai merah yang berbuat curang maka barongsai merah mendapat teriakan dan makian dari bawah, dianggap mengeluarkan senjata tajam lebih dulu dan tentu saja penonton berteriak marah. Pendukung biru terutama memaki-maki barongsai merah, mereka dianggap pengecut dan curang. Tapi ketika barongsai merah berhasil mengejutkan lawan dan tiba di titian maka mereka menyerang dan mengamuk dengan pisau di tangan, titian yang sempit menjadi bahan ujian bagi kedua belah pihak. Barongsai biru terkejut dan tentu saja melawan. Dan ketika peragaan menjadi perkelahian sungguh-sungguh dan kedua barongsai sudah bertanding dengan sengit maka orang di bawah mengumpat caci dan mengutuk, tak dihiraukan barongsai mereka karena merekalah yang dicurangi dulu. Orang di



bawah tak tahu-menahu dan enak saja mengeluarkan makian, hal yang membuat barongsai merah beringas. Dan ketika pertandingan menjadi sengit karena pisau mulai berkelebatan menyambar-nyambar maka barongsai biru terdesak dan pemimpinnya terkena sebuah guratan panjang.

"Bret!"

Darah mulai menetes. Barongsai merah mendesak dan terus menyerang, akhirnya lawan mundur-mundur dan berada di sudut titian. Dan ketika merah terus mendesak biru sementara biru tampaknya kebingungan tiba-tiba pisau kembali menyambar dan muka atau kepala pakaian barong terkena tusukan dalam.

"Brett!"

Dua sosok bayangan tiba-tiba berkelebat. Mereka berjungkir balik dan melayang di tempat titian, langsung di belakang barongsai merah dan melakukan bentakan. Dan karena mereka datang dari belakang dan suara mereka juga tak terdengar karena tambur atau kempyeng tetap dipukul semakin gencar maka barong-

sai merah mencelat dan roboh terbanting ke bawah.

"Bluk!"

Suara itu seperti jatuhnya sebuah semangka berat. Tiga orang di balik pakaian barongsai merah mengeluh, roboh dan tidak bergerak lagi, rupanya pingsan. Dan ketika semuanya itu membuat terkejut dan penonton ribut maka berkelebat tiga oang laki-laki yang tanpa banyak cakap sudah merenggut dan melepas pakaian barong merah, mengenakannya pada tubuh atau pakaian sendiri.

"Cun Khing, kau jahanam keparat!" tiga laki-laki itu sudah berjungkir balik, menjadi pemain barongsai merah dan mereka menggantikan temannya yang roboh. Beberapa laki-laki lain sudah berlompatan dan menolong pemain barongsai pertama, yang tidak bergerak dan rupanya pingsan itu. Dan ketika pemain barongsai kedua sudah membentak dan berjungkir balik ke atas titian maka mereka menyerang dan melepas pukulan-pukulan kuat ke barongsai biru, yang coba menghalangi dua temannya dengan barong di depan. Tapi ketika tiga orang itu berseru keras dan kaki mereka mencuat dari bawah tiba-tiba tiga pemain barongsai biru terlempar dan terbanting di atas tanah, berteriak.

"Blukk!"

Suara ini lebih keras daripada yang pertama. Tiga pemain barongsai biru menjerit dan tidak bergerak-gerak lagi, kepala mereka terbentur tanah keras dan pemimpinnya tiba-tiba tewas, dua yang lain luka parah dan gegerlah tempat itu. Tapi ketika di atas sana pemain barongsai merah sudah menerjang dan membentak dua laki-laki yang tadi merobohkan temannya tiba-tiba dua orang itu memaki-maki dan tambur serta kempyeng juga berhenti ditabuh.

"Hei..! Teruskan suara itu. Tambur dan kempyeng harap tetap dipukul!"

Suara itu kembali menghentak. Empat orang laki-laki sudah maju menggantikan penabuh pertama, mereka bahkan menendang dan membuat para penabuh itu terlempar mencelat, suasana menjadi hiruk-pikuk namun anehnya penonton tiba-tiba bersorak-sorai. Mereka menjadi panas me-

lihat pertandingan di atas. Sebagian besar orang tiba-tiba menjadi gembira dan berteriak-teriak, seolah histeris. Dan ketika pemain barongsai biru mendesak dan menyerang dua laki-laki di atas maka dua laki-laki ini tampak marah, mengelak dan menangkis namun sayang mereka menghadapi tiga orang lawan, dua lawan tiga rupanya terlalu berat dan sebuah tendangan akhirnya membuat satu di antara dua orang itu terlempar, jatuh dari titian namun orang ini dapat berjungkir balik, selamat meloncat turun. Dan ketika temannya yang di atas mendapat desakan dan apa boleh buat mengakui kehebatan tiga orang lawannya maka laki-laki ini pun mengeluh ketika tubuhnya mencelat terlempar, jatuh dari titian yang tinggi itu.

"Dess!"

Semua orang terkejut. Mereka menyangka laki-laki ini bakal terbanting tewas, seperti pemimpin barongsai biru pertama. Tapi ketika dia dapat berjungkir balik dan selamat turun di tanah maka orang pun bertepuk tangan memuji namun tiga orang di atas mengejar, berjungkir balik meloncat turun dan mereka itu terus menyerang laki-laki ini. Yang jatuh duluan juga diterjang dan bertandinglah mereka di atas tanah, rupanya perkelahian di atas masih tak memuaskan pihak barongsai merah dan cepat serta bertubi-bi dua laki-laki itu terdesak. Mereka lagi-lagi menerima sebuah pukulan dan dua buah tendangan, terlempar dan mencelat namun mereka masih dapat bertahan. Tiga laki-laki lawannya menjadi gemas dan marah. Namun ketika mereka merangsek dan terus mendesak serta mau membunuh dua laki-laki itu tiba-tiba berkelebat empat bayangan laki-laki bermuka merah yang langsung menyerang laki-laki di balik pakaian barongsai itu, rupanya teman atau sahabat dua laki-laki pertama, mengelebarkan senjata dan golok atau pedang tiba-tiba menyambar menyilaukan mata. Dan ketika semua orang tersentak karena kali ini pertandingan menjadi begitu brutal karena tiga orang laki-laki itu sudah dikeroyok lima orang lawannya maka mendadak berhamburan banyak laki-

laki lain yang berteriak membantu tiga laki-laki itu, disusul bentakan dan teriakan laki-laki lainnya lagi yang menyerang dan memaki belasan laki-laki ini, jadi seolah gerombolan bertemu gerombolan. Tentu saja ramai! Dan ketika keadaan menjadi kacau dan peperangan kecil terjadi di situ maka pasukan keamanan tiba-tiba muncul disertai teriakan seorang komandannya.

"Berhenti! Semua berhenti..!"

Perang kecil itu tak berhenti. Rupanya orang-orang sudah sama-sama kalap dan akhirnya diketahui bahwa yang berkelahi itu adalah kelompok atau pendukung masing-masing barongsai. Pengikut kedua barong itu marah karena pemain barong roboh semua, mereka berteriak-teriak dan jadilah satu sama lain menyerang dan memaki. Pengikut atau pendukung barong merah menyerang dan menghantam pengikut atau pendukung barong biru. Dan karena sekarang sudah bersifat massal dan pertempuran atau perkelahian ini berobah menjadi pertempuran atau perkelahian kelompok maka pemimpin pasukan



tiba-tiba membentak dan maju menerjang dengan kudanya.

"Serbu, tangkap pengacau-pengacau liar ini..!"

Kalutlah semua orang. Kalau pasukan yang berjumlah puluhan itu bergerak dan menyerang dengan kudanya tentu saja semua pihak terkejut. Mereka cepat menyibak dan aneh sekali masing-masing kelompok sudah menyingkir ke barisannya, tak ada yang memimpin. Dan ketika perkelahian otomatis berhenti dan komandan berkumis tebal itu menghentikan gerakan kudanya maka dia membentak agar tiga laki-laki pertama dan dua laki-laki yang membela barongsai biru maju ke depan.

"Kalian berdua mengacau. Sebutkan siapa yang salah dan mulai lebih dulu!"

"Dia!" otomatis tiga laki-laki pertama menudingkan telunjuk ke dua laki-laki lawan mereka. "Mereka ini yang berbuat curang, Lu-ciangkun (panglima Lu). Mereka menyerang dan membokong tiga orang sute (adik seperguruan) kami!"

"Tidak!" dua laki-laki itu berteriak, tentu saja menyanggah. "Pihak barongsai

merah yang memulai dulu, Lu-ciangkun. Dapat ditanyakan semua orang bahwa mereka memulai menyerang dan mencabut pisau!"

"Benarkah?"

"Benar!" pendukung barongsai biru tiba-tiba berteriak. "Cun Khing-ko bicara sebenarnya, Lu-ciangkun. Barongsai merah mencabut pisau dan memulai keonaran dulu!"

"Tidak benar!" tiga laki-laki pertama bersikap marah, menolak tegas. "Adik kami dilukai lebih dulu, ciangkun. Pemain barongsai biru menyembunyikan pisau di bawah sepatu mereka. Mereka itulah yang lebih dulu membuat onar!"

"Hm, siapa menjadi saksi?"

Tak ada yang menjawab, diam.

"Siapa yang berani menguatkan kata-kata orang she Kwik ini?"

Tak ada yang menjawab, semua diam. Dan ketika Lu-ciangkun atau komandan berkumis tebal itu menjadi marah dan melotot memandang tiga laki-laki itu, yang tak mendapat pendukung karena sebagian besar orang memang tidak tahu



akan kecurangan pemain barongsai biru mendadak seorang pemuda tampan meloncat maju dan mengangkat tangannya ke atas.

"Aku menjadi saksi. Aku berani disumpah bahwa pemain barongsai biru memang berbuat curang dengan menyembunyikan pisau di bawah sepatu mereka!"

"Siapa kau?" semua orang terkejut.

"Aku penonton di sini, ciangkun. Tapi aku membenarkan kata-kata Kwik-twako itu bahwa barongsai merah memang diserang lebih dulu oleh pemain barongsai biru!"

"Bohong!" Cun Khing, dua laki-laki pertama membentak. "Pemuda ini tak dapat dipercaya mulutnya, ciangkun. Dia tentu telah disuap pemain barongsai merah!"

"Hm, ada bukti," pemuda itu berani menjawab, menuding pemain barongsai merah yang masih menggeletak di situ. "Tangan mereka terluka memanjang, orang she Cun. Dan semua bisa melihat bahwa itu perbuatan pemain barongsai biru!"

"Belum tentu!" Cun Khing yang mendelik berseru marah. "Luka itu bisa jadi akibat perkelahian mereka, anak muda. Dan kau mencari-cari alasan yang tidak kuat. Jangan-jangan kau benar-benar telah makan suap.. wut!" laki-laki itu membentak, tahu-tahu menyerang pemuda ini namun Kwik Beng, suheng dari barongsai merah tiba-tiba bergerak pula ke depan. Laki-laki ini merasa mendapat bantuan dan tentu saja dia tak membiarkan pemuda tampan yang tampaknya lemah itu diserang, sudah menangkis dan menarik pemuda ini. Dan ketika mereka sama terpental dan Cun Khing memaki maka orang she Kwik ini memuji pemuda itu, menyembunyikannya di belakang punggung.

"Anak muda, kau berani. Terima kasih. Tapi hati-hati jangan terlampau dekat dengan mereka!" dan gagah melindungi pemuda itu menghadapi Lu-ciangkun Kwik Beng berkata, "Nah, lihat, Lu-ciangkun. Ada saksi di sini yang memperkuat omonganku. Dia bukan sanak-kadang atau saudaraku, tapi orang muda ini telah menjadi saksi!"



"Hm, siapa kau?" panglima Lu tertegun, melihat keberanian pemuda itu dan diam-diam kagum. Pemuda ini memang tampan namun kelihatannya lemah, keberaniannya memang besar namun dia tak gampang percaya. Sebagai komandan menjaga keamanan di kota Li-poh dia harus berhati-hati. Pemuda itu belum tentu benar juga. Dan ketika Cun Khing di sana mengumpat dan beberapa temannya sudah saling mengisyaratkan mata maka pemuda ini tersenyum berkata,

"Aku Beng Tan, she Ju. Datang ke sini kebetulan saja dan murni sebagai penonton, bukan petaruh atau botoh. Kalau kau tidak percaya sebaiknya lihat dan buktikan saja apakah sepatu pemain barongsai biru itu tidak menyembunyikan pisau!" dan mengejutkan semua orang dengan gerakannya yang ringan dan cekatan tahu-tahu pemuda ini telah menarik sepatu dari pemimpin barongsai biru yang tewas, membetot dan memperlihatkan itu pada Lu-ciangkun. Dan ketika semua orang melihat bahwa benar saja di bawah sepatu itu terselip atau terpasang secara

rahasia sebuah pisau kecil maka Lu-ciangkun terkejut sementara semua orang juga menjadi gempar.

"Nah, lihat. Ini buktinya, ciangkun. Aku tak mungkin bohong karena bukan aku yang menyembunyikan pisau ini di bawah sepatunya!"

PERPUSTAKAAN
JL.JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/mengubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara

Jilid : XI

PERPUSTAKAAN
Jl. JOGOBAYAN I/3 SOLO

* * *

ORANG pun ribut. Setelah kecurangan itu diketahui dan semua mata melihat bahwa di bawah sepatu itu benar saja terdapat sebuah pisau kecil maka pendukung barongsai merah menjadi marah. Mereka berteriak dan menuntut perbuatan barongsai biru. Kwik Beng, laki-laki itu gembira. Lawannya di sana terkejut dan berobah mukanya. Tapi ketika semua orang menjadi ribut dan pihak barongsai biru tentu saja tersudut tiba-tiba laki-laki tinggi besar yang bermuka hitam itu menerjang dan menyerang pemuda tampan ini.

"Kau pengacau!"

Bentakan ini mengejutkan yang lain. Kwik Beng, yang melindungi pemuda itu

tentu saja marah. Dia membentak dan mau menangkis serangan ini. Tapi ketika pemuda itu tertawa dan mendorongnya perlahan tiba-tiba pukulan itu dikelit dan si muka hitam mendapat sebuah ungkitan kecil dan... terjerembab mencium tanah.

"Hei, hati-hati, Hek-twako. Jangan marah di sini... bluk!" laki-laki itu terpekik, berteriak dan tentu saja marah dan malu. Tubrukannya dikelit dan tadi sebuah kaki mengungkit pantatnya, cepat sekali, tak diketahui orang lain dan tahu-tahu ia terjerembab. Dan ketika laki-laki itu mengumpat caci dan marah bangun berdiri maka dia menubruk dan menyerang lagi, dikelit dan entah bagaimana tiba-tiba ia pun terjungkal. Pemuda itu tak nampak membalas kecuali tangan atau kakinya sering menyentuh tubuh si muka hitam, seperti orang takut jatuh tapi justeru si muka hitam yang tersungkur. Dan ketika kejadian ini berulang enam tujuh kali dan orangpun gempar maka laki-laki itu akhirnya mencabut golok dan menyerang pemuda ini, membabi-buta.



"Hei..!" orang she Kwik pun terkejut. "Jangan main curang, hitam. Simpan golokmu dan pergilah!" laki-laki ini melompat, tak tahan lagi melihat berkelebatnya golok yang menyambar-nyambar. Dia khawatir pemuda itu terbacok dan luka, pendukung barongsai merah sudah berteriak-teriak dan siap menyerang kembali, hal yang akan dihadapi pula oleh pendukung atau pihak barongsai biru, karena Hek-twako adalah pendukung mereka. Namun ketika laki-laki she Kwik meloncat dan hendak menubruk si muka hitam tiba-tiba pemuda tampan itu menggerakkan jarinya dan entah bagaimana tahu-tahu tubuh laki-laki tinggi besar ini terbanting dan golok di tangannya mencelat patah.

"Sudah... sudah... aku minta ampun. Kembalilah dan buang golokmu!" dan ketika benar saja si Hek-twako itu mencelat ke arah barongsai biru dan goloknya dibuang ke kanan maka Kwik Beng pun tertegun tak jadi menyerang, tepat mendengar bentakan Lu-ciangkun.

"Pemuda ini dan si muka hitam kutangkap. Kalian minggir!"

Keributan baru tiba-tiba terjadi. Lu-ciangkun yang hendak menangkap si muka hitam tiba-tiba dihadang kelompok barongsai biru, begitu pula ketika ia melompat hendak menangkap si pemuda tampan, hal yang membuat komandan ini mendelik. Dan ketika dia membentak dan marah menyuruh pasukannya maka orang pun geger ketika pihak barongsai biru ataupun merah melakukan perlawanan!

"Hei, kalian pemberontak-pemberontak hina. Awas, kalian menghadapi pasukan pemerintah!"

Seruan ini tak ditanggapi. Barongsai biru melindungi kawannya sementara barongsai merah melindungi pemuda tampan itu. Kwik Beng terutama meminta teman-temannya melindungi pemuda itu, setiap pasukan yang mendekat tentu didorong dan hiruk-pikuklah suasana. Tapi ketika Lu-ciangkun naik darah dan kudanya dikeprak siap menerjang siapa saja mendadak bayangan pemuda itu berkelebat dan tahu-tahu menangkap Cun Khing, pemimpin atau kepala barongsai biru.

"Lu-ciangkun, tahan. Lihat siapa yang



kutangkap!"

Orang-orang terkejut. Tiba-tiba mereka tertegun melihat Cun Khing meronta-ronta di pegangan pemuda itu, membentak dan mau melawan tapi tiba-tiba pemuda itu menggerakkan jarinya, menotok pundak. Dan ketika Cun Khing mengeluh dan roboh tidak berdaya maka gemparlah semua orang karena pemuda itu kiranya seorang pemuda yang lihai, yang tadi hanya berpura-pura lemah saja.

"Ciangkun, lihat. Biang keladi keributan sudah kutangkap!"

Lu-ciangkun tertegun. Tadi dia melihat bayangan pemuda itu yang bergerak luar biasa cepat, menerobos di sela-sela semua keributan itu dan tahu-tahu Cun Khing, pemimpin dari barongsai biru tertangkap. Dan ketika laki-laki itu menggantung tak berdaya di pegangan pemuda ini sementara perkelahian atau kegaduhan berhenti maka semua orang dibuat terbelalak dan kaget memandang ke situ.

"Lihat, orang she Cun inipun menyembunyikan pisau kecilnya di bawah sepatu. Semua anggauta barongsai biru juga be-

gitu!" pemuda ini mengangkat naik kaki si tangkapan, menunjukkan pisau yang tiba-tiba dicabut. Dan ketika orang menjadi gempar lagi karena benar saja laki-laki itu menyembunyikan pisaunya maka anggauta barongsai biru tiba-tiba ribut dan membuang pisau di bawah sepatu mereka!

"Nah, lihat. Siapa salah siapa benar kelihatan sekarang, Lu-ciangkun. Justeru orang-orang ini yang harus kautangkap bukannya aku!"

Namun aneh, komandan itu tiba-tiba membentak. Dan ketika dia mengeprak kudanya dan maju mendekat tiba-tiba komandan ini berseru, "Anak muda, kau mengacau. Serahkan juga dirimu dan mari ikut ke markas!"

Si pemuda terkejut. Dia tak menyangka reaksi balik dari komandan ini, yang jelas sekarang mulai kelihatan membela barongsai biru. Tapi ketika Lu-ciangkun menggerakkan tangan dan hendak merampas tawanannya tiba-tiba pemuda ini tertawa dan melempar laki-laki itu pada pemimpin barongsai merah, Kwik Beng.



"Kwik-twako, terimalah. Rupanya Lu-ciangkun tak suka kepadaku dan ngotot ingin menangkap... wut!" laki-laki itu dilempar ke Kwik Beng, tentu saja diterima dan si pemuda sudah mengelak sambaran Lu-ciangkun. Kelitan yang begitu mudah serta gampang yang ditunjukkan pemuda ini rupanya membuat tubrukan atau sambaran jari Lu-ciangkun luput, mengenai angin kosong. Dan ketika komandan itu marah dan tentu saja membentak gusar maka dia sudah memajukan kudanya dan menyerang pemuda ini lagi, dua tiga kali namun semuanya itu luput. Si pemuda mengelak dan selalu menghindari serangannya, tak ada satupun yang kena dan ributlah semua orang. Pendukung barongsai merah bersorak dan mengejek komandan itu, yang membuat si komandan naik pitam dan gusar bukan kepalang. Dan ketika dia menyuruh beberapa pembantunya maju membantu namun pihak barongsai merah tiba-tiba menyerbu maka komandan ini terkejut ketika pasukannya diserang.

"Hei, tangkap pemuda ini. Tangkap!"

Kiranya komandan itu lebih mementingkan pemuda ini daripada barongsai merah. Dia terkejut dan kaget tak dapat menangkap pemuda itu, yang hanya berlompatan dan selalu menghindar. Tapi karena para pembantunya dicegat dan diserang pendukung barongsai merah maka komandan itu memaki-maki dan tiba-tiba pihak barongsai biru menyerang. Mereka membantu pasukan dan sudah menerjang pihak barongsai merah, apalagi Cun King masih ditangkap pemimpin barongsai merah, Kwik Beng. Tapi ketika semuanya bergerak dan serang-menyerang tak dapat dicegah lagi mendadak pemuda tampan itu membentak dan berkelebatan menampar Lu-ciangkun.

"Hentikan semua ini, tahan!"

Lu-ciangkun berteriak. Tiba-tiba dia terlempar dari atas kudanya dan terbanting, jatuh terguling-guling dan nyaris terinjak-injak. Beng Tan atau pemuda tampan itu sudah lenyap entah ke mana, tubuhnya berkelebatan dari satu tempat ke tempat lain, menyambar-nyambar bagai seekor burung besar. Dan ketika terdengar jerit atau pekik kesakitan di sana-sini tiba-tiba terpelantinglah sekian banyak orang itu oleh kibasan atau dorongan Beng Tan, yang hanya mempergunakan ujung lengan bajunya.



"Berhenti, kalian semua berhenti!"

Orang-orang itu terlempar. Sama seperti Lu-ciangkun yang jatuh dari atas kudanya maka orang-orang itupun terpelanting ke kiri kanan. Baik pendukung barongsai biru maupun merah terlempar tak keruan, pasukan berkuda juga tersibak dan rata-rata menjerit kaget. Dan ketika semuanya berhenti dan otomatis tidak serang menyerang lagi maka Beng Tan sudah berdiri di tengah-tengah dengan tegak dan gagah.

"Siapa yang masih serang-menyerang lagi akan kupatahkan lengannya. Sekarang dengarkan dan lihat kata-kataku!" pemuda ini menghadapi Lu-ciangkun, dikepung dan dikelilingi pasukan berkuda namun pemuda itu tidak takut, bahkan matanya tiba-tiba berkilat dan gentarlah semua orang menyaksikan kepandaian pemuda itu, yang ternyata amat tinggi! Dan ketika

Lu-ciangkun juga tergetar dan jerih maka dicabutlah sesuatu dari saku dalam pemuda itu.

"Lu-ciangkun, kau mengenal ini? Kau tahu apa artinya ini?"

"Ohh!" komandan itu tersentak, melihat sebuah cincin di tangan pemuda itu, cincin gemerlap seperti bintang. "Kau... kau utusan istana, kongcu? Kau kiranya.."

"Benar, tak usah diteruskan. Sekarang kau mengerti siapa aku, ciangkun. Kuminta agar kau menghukum orang-orang dari barongsai biru ini karena mereka curang. Bebaskan rombongan barongsai merah dan biarkan mereka pulang!"

Orang tiba-tiba terkejut. Lu-ciangkun tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan berteriak agar pasukannya turun dari kuda masing-masing, berseru bahwa utusan Li-ongya (sri baginda Li) tiba. Dan ketika pasukan meloncat dari kudanya masing-masing dan terkejut menjatuhkan diri berlutut maka gemparlah semua orang karena pemuda yang disangka lemah itu ternyata utusan kaisar!

"Nah, tangkap dan adili orang-orang



dari barongsai biru ini, ciangkun. Mereka pengacau dan jelas orang-orang curang. Siapa melawan harap serahkan aku!"

Lu-ciangkun menggigil. Tiba-tiba sikapnya menjadi lain dan berulang-ulang dia memohon ampun, tak mengetahui datangnya seorang utusan dan tentu saja Kwik Beng, pemimpin barongsai merah tertegun. Laki-laki ini juga tak menduga bahwa pemuda itu adalah utusan Li-ongya, junjungan atau penguasa mereka. Dan ketika semua menjatuhkan diri berlutut dan serempak semua orang tak berani mengangkat mukanya maka Beng Tan tersenyum mengangguk-angguk, memandang si muka hitam.

"Kau," katanya, "ke sini dan lakukan hukuman ringan. Tampar dan maki dirimu sebanyak sepuluh kali!"

Hek-twako, si muka hitam gemetar. Dia tadi terlempar dan terbanting oleh kelihaian pemuda ini, tak tahunya utusan atau orang dekat kaisar. Diam-diam mau menyelinap pergi tapi si pemuda melihat, menggapai dan kini menyuruhnya dekat. Dan ketika laki-laki ini menggigil dan be-

lum apa-apa sudah meratap minta ampun maka dia disambar dan telinganya dijewer.

"Aku sudah mengampunimu. Kalau tidak tentu kau sudah kubunuh. Heh, lakukan perintahku, Hitam, tampar dan maki dirimu sebanyak lima kali!"

"Baik... baik..!" dan si hitam yang lalu menampari dan memaki dirinya sendiri lalu didengar secara geli oleh orang-orang itu, tak berani tertawa karena si pemuda ada di situ. Beng Tan tampak berwibawa memandang orang-orang ini, aneh, sikapnya menjadi lain daripada waktu pertama dia datang. Dan ketika si hitam selesai menampari mukanya dan memaki sebanyak sepuluh kali maka pemuda itu menghadapi Lu-ciangkun, sang komandan yang tadi tampak melindungi orang-orang barongsai biru.

"Kau," tanyanya. "Kenapa melindungi dan membela orang-orang barongsai biru ini, ciangkun? Kenapa memusuhi pihak barongsai merah?"

"Dia kena suap ribuan tail, kongcu. Lu-ciangkun memihak karena makan sogokan!" Kwik Beng, pemimpin barongsai merah berseru, mendahului. Tentu saja mengejutkan Lu-ciangkun dan komandan itu cepat-cepat menggeleng, menyangkal. Dan ketika Beng Tan tampak tertegun dan mengangguk-angguk maka komandan ini pucat, menyanggah,

"Tidak, dia... dia bohong, kongcu. Aku tidak makan suap!"

"Tapi kau membela barongsai biru. Mula-mula tampak bersikap adil tapi akhirnya berat sebelah!"

"Tidak... ampun, kongcu. Dia bohong!" namun ketika Cun Khing diminta dan laki-laki ini dipencet punggungnya maka Beng Tan mendesis,

"Orang she Cun, coba kaujelaskan benarkah tuduhan itu atau tidak. Jangan coba berbohong karena aku dapat menyakitimu yang lebih lagi!"

"Tidak... tidak! Orang she Kwik itu bohong!"

"Kau dapat memberi bukti?"

"Aku dapat membuktikannya, kongcu. Lihat saja buntalan di atas pelana Lu-ciangkun itu!" tiba-tiba Kwik Beng kem-

bali berseru, mendahului dan mengejutkan Lu-ciangkun dan tentu saja pemuda itu menoleh, melihat sebuah buntalan di pelana Lu-ciangkun, yang tadi tak menjadi perhatiannya. Dan ketika Lu-ciangkun gemetar dan Cun Khing juga terkejut menggigil tubuhnya maka pemuda itu sudah berkelebat dan menyambar buntalan di atas pelana kuda ini.

"Cring!"

Suara itu cukup. Kiranya ribuan tail perak memang tersimpan di buntalan ini, Beng Tan sudah membukanya dan tentu saja alisnya berkerut, mukapun merah dan mengeluhlah komandan Lu itu. Dan ketika dia ditanya dari mana uang sebanyak itu dan bagaimana dalam menjalankan tugasnya komandan ini membawa-bawa uang segala maka dia mengaku dan lemaslah hatinya, jatuh mendeprok dan Cun Khing pun pucat. Sekarang laki-laki ini tak dapat berkutik karena yang bersangkutan sendiri sudah mengaku, tak mungkin lagi dia berbohong. Dan ketika pemuda itu memandangnya dan sinar matanya tajam menyambar maka Beng Tan



membentak dan marah menarik Lu-ciangkun.

"Heh, beginikah perbuatanmu sebagai aparat negara, Lu-ciangkun? Kau kena sogok dan makan suap?"

"Ampun... ampun... aku tak akan mengulanginya, kongcu. Aku salah..!"

"Hm, mengaku salah tidaklah cukup, ciangkun. Aku harus melapor pada atasanmu agar kau dihukum. Dan kau..!" pemuda itu menunjuk Cun Khing. "Kau akan kuserahkan pada So-goanswe (jenderal So), orang she Cun. Lu-ciangkun tak dapat kupercaya memberikan hukuman setimpal untukmu. Kau dan orang-orangmu tak boleh lagi tinggal di Li-poh!" dan ketika laki-laki itu pucat dan mengangguk-angguk maka hari itu pemuda ini memerintahkan pasukan menangkap Lu-ciangkun, aneh dan lucu karena anak buah tiba-tiba menangkap pemimpinnya! Tapi karena pemuda itu jelas orang yang lebih tinggi tingkatnya dan kepandaiannyapun juga luar biasa maka Lu-ciangkun yang sial lalu ditangkap dan diserahkan kepada atasannya, jenderal So atau So-goanswe dan pe-

mimpin barongsai biru itupun juga dihukum. Cun Khing dan anak buahnya jelas bersalah, melakukan kecurangan. Dan ketika hari itu Li-poh digegerkan oleh pemuda ini maka nama Ju Beng Tan dikenal orang sebagai utusan atau paling tidak orang dekat dengan kaisar, ditakuti dan tentu saja Li-poh gempar. Kota yang tidak seberapa besar itu ternyata didatangi utusan kaisar, Lu-ciangkun sebagai komandan malah kena hukum! Dan ketika hari itu juga pemuda ini membereskan orang-orang itu dan pendukung barongsai biru otomatis ngacir maka Kwik Beng, pemimpin barongsai merah berulang-ulang mengucapkan terima kasihnya pada Beng Tan.

"Terima kasih. Tanpa kau barangkali kami tinggal nama, kongcu. Terima kasih dan mari mampir di rumahku!"

"Hm, tak usah," Beng Tan tersenyum. "Aku datang memang sengaja melihat-lihat, Kwik-twako, membersihkan daerah dari kejahatan orang-orang macam barongsai biru itu!"

"Dan kongcu hebat sekali. Maaf kalau



tadi aku merendahkanmu, kongcu. Aku tak tahu bahwa kau demikian lihai!"

"Sudahlah, aku sudah bertemu So-goanswe, twako. Sekarang aku harus pergi dan meninjau daerah lain!"

Kwik Beng hendak mencegah. Tapi belum dia membuka mulutnya tiba-tiba pemuda itu berkelebat dan lenyap, begitu luar biasa dan laki-laki ini tertegun. Untuk kesekian kalinya dia dibuat bengong. Tapi begitu si pemuda lenyap dan orang-orang di belakangnya kagum maka mereka mendecak dan memuji,

"Hebat, Ju-kongcu itu luar biasa sekali. Aih, kalau tak ada dia tentu keramaian ini sudah banjir darah!"

"Benar," yang lain menimpali. "Pemuda itu hebat sekali, A-siok, dan tampan!"

"Hm, kalau saja aku punya gadis cantik!" yang lain menyambung, bersinar-sinar. "Tentu kubujuk dia untuk bertandang, A-kun. Sayang aku sebatangkara dan sudah tua!"

Begitulah, nama pemuda itu dikagumi banyak orang dan disebut-sebut. Sebagai pemuda lihai yang berkepandaian tinggi

tentu saja banyak orang tertarik padanya, apalagi setelah dikenal sebagai utusan kaisar, entah khusus atau tidak. Dan ketika hari itu semua orang memuji pemuda ini sementara Cun Khing dan teman-temannya menggigit jari maka Beng Tan sendiri sudah lenyap meninggalkan Li-poh.

***

"Berhenti dulu, sobat. Terangkan apakah benar kau datang dari Li-poh!"

Beng Tan berhenti. Dia sedang memasuki hutan ketika terdengar bentakan atau seruan nyaring itu, seruan atau bentakan seorang wanita cantik. Dan ketika pemuda ini berhenti dan menoleh ke belakang maka sesosok bayangan ramping berkelebat datang dan sudah berdiri di depannya, seorang wanita cantik yang membawa payung.

"Kau siapa?" Beng Tan heran, tergetar. "Kenapa menghentikan aku?"

"Hi-hik, aku Eng Hwa, Li Eng Hwa. Menghentikan perjalananmu karena tertarik mendengar cerita tentangmu. Apakah kau yang dari Li-poh?"

"Hm, benar," Beng Tan mengangguk, semakin heran lagi. "Ada apakah, nona? Kukira kita tak saling kenal-mengenal!"

"Hi-hik, salah. Sekarang kita sudah kenal-mengenal, kongcu. Dan untuk lebih mengenal lagi coba kauterima seranganku ... siutt!" gadis atau wanita itu tiba-tiba berkelebat ke depan, mengayun tangan kirinya dan menyambarlah serangkum angin dingin ke muka Beng Tan. Beng Tan jadi terkejut dan tentu saja mengelak. Tapi ketika dia berkelit dan lawan mengejar tiba-tiba tangan satunya bergerak dan sebuah tamparan mengenai pundak pemuda ini.

"Plak!"

Beng Tan terkejut. Dia cepat mengerahkan sinkangnya dan lawan terpekik, tamparan itu mental dan telapak Eng Hwa melepuh! Dan ketika wanita itu terkejut dan tentu saja marah tiba-tiba wanita ini telah menggerakkan tubuhnya dan bertubi-tubi menyerang pemuda itu, payung dikempit di bawah ketiak dan

Beng Tan terbelalak. Wanita itu berkelebatan mengelilingi tubuhnya dan lenyap dengan serangan-serangan yang cepat. Pemuda ini jadi penasaran dan gemas juga. Dan ketika sebuah pukulan akhirnya diterima tangan kirinya dan Beng Tan mengerahkan sinkang menyedot maka lawan menjerit ketika telapaknya tertempel!

"Aih!" wanita itu terpekik. "Hebat, kongcu. Tapi lepaskanlah... dess!" Beng Tan menerima sebuah tendangan, tidak bersungguh-sungguh dan sudah melepaskan telapak lawan. Eng Hwa atau wanita cantik itu tampak pucat memandangnya. Dan ketika Beng Tan tersenyum namun lawan membentak lagi tiba-tiba wanita itu mencabut payungnya dan berkelebatan lagi menusuk dan menotok.

"Hei... hei!" Beng Tan jadi berlompatan ke sana-sini. "Tahan, nona. Tahan dulu. Aku ingin bicara!"

"Nanti saja!" wanita itu melengking. "Hadapi semua serangan-seranganku, kongcu. Dan robohkan aku baru kita bicara!"

"Eh!" Beng Tan jadi heran. "Kenapa begini? Kenapa harus bertempur?"



"Tak perlu banyak cakap. Kaurobohkan aku atau aku yang akan merobohkanmu!" dan si cantik yang kembali menggerakkan payungnya dengan gesit dan lincah tiba-tiba hampir menusuk mata Beng Tan ketika mengelak ke kiri, untung cepat ditampar dan payung pun mental. Beng Tan mengerahkan sinkangnya dan lagi-lagi untuk kesekian kali lawan terpekik, tangannya linu dan payung itupun tertolak balik, hampir mengenai muka sendiri. Namun ketika dia mendesak dan pukulan demi pukulan silih berganti mendesak pemuda ini ternyata Beng Tan mampu bertahan, bahkan demikian baiknya karena tak lama kemudian angin pukulan pemuda itu sudah mampu mendorong payung, sebelum senjata itu mendekat! Dan ketika si wanita terkejut dan marah mempercepat gerakannya tiba-tiba Beng Tan berseru bahwa dia akan menyudahi perkelahian ini, yang dinilainya tak beralasan.

"Cukup, sekarang kita berhenti!"

Wanita cantik itu mengeluh. Beng Tan menyambar dan mencengkeram payung-

nya, kena dan tiba-tiba dibetot. Dan ketika dia tertarik ke depan dan kaget serta mau bertahan mendadak jari pemuda itu bergerak dan sebuah totokan mengenai pundaknya.

"Tuk!"

Robohlah wanita ini. Eng Hwa mendesis namun kagum memandang pemuda itu, matanya bersinar-sinar dan tertawa. Aneh! Dan ketika Beng Tan heran dan menganggap wanita ini gila tiba-tiba berkelebat lagi sesosok bayangan dan seorang laki-laki muda tiba-tiba menyerangnya.

"Sobat, kau hebat. Tapi coba dulu seranganku dan lihatlah.. wutt!" sebuah ikat pinggang menyambar ganas, meledak di sisi telinga pemuda ini ketika Beng Tan membungkuk, maksudnya mau membebaskan totokan tapi tentu saja tidak jadi, mengelak dan melempar tubuh ke kiri. Dan ketika di situ berdiri seorang laki-laki muda yang tampan namun matanya mengeluarkan minyak maka Beng Tan sudah diserang dan dihujani sambaran ikat-pinggang ini.



"Ha-ha, kenalkan. Aku Bhok Li, sobat. Jaga ikat-pinggangku dan berhati-hatilah ... tar!" sebuah ledakan akhirnya mengenai juga pundak Beng Tan, lihai menyambar namun pemuda ini mengerahkan sinkangnya. Senjata lawan terpental dan lawan terkejut, berseru keras dan menyerang lagi. Dan ketika ikat-pinggang kembali meledak-ledak namun Beng Tan dapat mengelak atau menangkis akhirnya lawan terbelalak karena tak satupun serangannya dapat merobohkan pemuda itu.

"Hebat!" serunya. "Kau hebat, anak muda. Tapi coba terima pukulan-pukulanku ini!" laki-laki itu menggerakkan tangan kirinya, mengiringi ledakan ikat-pinggang namun Beng Tan menolak semua pukulannya itu. Dengan tangan kirinya pula pemuda ini menghalau pukulan lawan, yang berhawa panas dan menyambar-nyambar mengiringi serangan ikat-pinggang. Dan ketika sebuah pukulan akhirnya bertemu tamparan pemuda ini maka Beng Tan membentak dan lawanpun terpelanting.

"Cukup!" Beng Tan berseru. "Hentikan

main-main ini, sobat. Dan katakan apa artinya ini!"

"Ha-ha, belum puas!" lawan meloncat bangun, menerjang lagi. "Robohkan aku, anak muda. Atau aku yang akan merobohkanmu dan baru kita bicara!"

Terpaksa, karena Bhok Li atau laki-laki muda itu tak mau menghentikan serangannya dan baru berhenti kalau sudah dirobohkan maka Beng Tan membentak dan menggerakkan kedua tangannya, jari menampar dan ikat-pinggang pun mencelat, lawan terpekik namun tangan kirinya menyambar, melepas sebuah pukulan amis. Namun ketika Beng Tan menangkis dan pukulan itu diterima akhirnya lawan terbanting dan roboh terguling-guling.

"Dess!"

Berakhirlah pertandingan ini. Beng Tan telah menyambar dan merampas ikat-pinggang, lawan telah bergulingan melompat bangun, kaget di sana. Leher bajunya sobek dan sebuah titik hitam tampak di lehernya itu, totokan yang tidak diteruskan Beng Tan karena lawan dapat roboh tak bernyawa, hal yang membuat laki-la-



ki itu terkejut, tahu bahwa Beng Tan bermurah hati. Maka ketika dia sadar dan pucat tertawa menyeringai maka Bhok Li, laki-laki ini menjura.

"Bagus, terima kasih, sobat yang lihai. Sekarang aku dan temanku benar-benar menyerah kalah!"

"Hm, siapa kau?"

"Aku Bhok Li, Bhok-kongcu!"

"Ah, Hi-ngok (Si Hidung Belang)?"

"Ha-ha, orang yang tak senang padaku menjulukiku begitu, sobat yang lihai. Tapi sebenarnya aku bukan pemuda hidung belang!"

"Hm!" dengus atau suara dari hidung itu tiba-tiba tidak ramah. "Ada apa kau mengganggu di sini, Bhok-kongcu? Dan apakah dia temanmu?"

"Benar, dia Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa, sobat lihai. Dan maksud kami mengganggumu adalah ingin mencoba ilmu kepandaianmu apakah pantas berhadapan dengan Golok Maut!"

Beng Tan mengerutkan kening. Mendengar bahwa dua orang ini ternyata adalah si Hidung Belang Bhok-kongcu dan i-

tu adalah Mao-siao Mo-li si wanita cabul tiba-tiba dia tidak bersahabat lagi. Dua orang ini adalah orang-orang yang dikenalnya sebagai orang-orang sesat, tidak bernama harum. Tapi mendengar disebutnya nama Golok Maut dan lawan rupanya ada maksud dengan itu maka pemuda ini bergerak dan totokan Eng Hwa alias Mao-siao Mo-li dibebaskan.

"Aku tak mengerti," katanya. "Apa hubungannya Golok Maut dengan aku? Apa maksud kalian?"

"Ha-ha, maksudnya minta tolong, sobat yang lihai. Golok Maut telah merobohkan kami dan menghina banyak orang!"

"Benar," Eng Hwa, si Siluman Kucing menimpali, terkekeh dengan kerlingnya yang tajam menyambar, penuh daya pikat. "Golok Maut sombong sekali dengan menantang semua orang pandai, kongcu. Dan kami serta kawan-kawan terus terang saja ingin mencari bantuan dan meminta tolong yang dapat mengalahkan Golok Maut itu!"

"Hm, aku pribadi memang juga hendak mencari Golok Maut, tapi bukan dalam bantuannya kepada kalian, orang-orang sesat!"

"Ah, kami bukan orang-orang sesat, kongcu. Orang yang tak senang kepada kami saja yang menamakan kami begitu!"

"Tapi nama kalian kudengar tidak sedap. Dan tadi itu, bukankah Ang-tok-kang (Pukulan Racun Merah)?" Beng Tan memandang Bhok-kongcu. "Ilmu silat kalian jelas ilmu silat kotor, Bhok-kongcu. Aku tak suka dan sebaiknya kalian tak usah meminta tolong aku!"

"Sombong!" Bhok-kongcu tiba-tiba marah. "Meskipun kau lihai tapi belum tentu dapat mengalahkan kami berdua, anak muda. Coba kauhadapi kami dan lihat apakah ilmu silat kami berdua tak dapat dipakai merobohkanmu!" dan Bhok Li yng sudah membentak dan mengajak temannya menyerang tiba-tiba mengambil ikat-pinggang barunya dan menerjang ke depan, marah karena Beng Tan dinilai menghina. Pemuda itu memang dapat merobohkan mereka, satu per satu, belum tentu kalau dikeroyok berbareng. Dan karena Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa juga

marah dan mengerutkan kening mendengar kata-kata Beng Tan tiba-tiba wanita cantik inipun mengangguk, berseru keras menyambar payungnya dan bergeraklah dua orang itu mengeroyok Beng Tan. Pemuda ini hendak diuji apakah dapat mengalahkan lawannya berbareng, seperti yang dulu dilakukan Golok Maut. Dan ketika Beng Tan mengelak sana-sini dan pemuda ini berseru marah maka Beng Tan tak senang membentak lawannya,

"Orang she Bhok, sebaiknya jangan disamakan aku dengan Golok Maut. Kalian pergilah, atau aku terpaksa menghajar!"

"Ha-ha, cobalah, anak muda sombong. Kalau kau dapat menghajar dan mengalahkan kami berdua seperti dulu Golok Maut juga mengalahkan kami maka pantas kiranya hajaran itu. Hayo, hajar dan robohkan kami!"

Beng Tan gemas. "Kalian masih juga mau menyamakan aku dengan Golok Maut? Kalau aku merobohkan kalian bukan karena ingin diadu, Bhok-kongcu, melainkan semata menghajar kalian yang tidak punya adat... plak-dess!" dan pukulan a-



tau tamparan Beng Tan yang mulai bekerja menghalau payung atau ikat-pinggang akhirnya membuat Mao-siao Mo-li maupun temannya berseru kaget, terpental dan hampir mengenai muka sendiri dan tentu saja mereka terkejut. Lawan hanya bertangan kosong sementara mereka bersenjata. Dan ketika Bhok-kongcu berseru nyaring mempercepat gerakannya tiba-tiba Mao-siao Mo-li juga membentak dan mengerahkan ginkangnya, berkelebatan cepat mengelilingi pemuda itu dan menyambarlah dari mana-mana hujan serangan atau pukulan. Bhok-kongcu menggerakkan tangan kirinya melakukan pukulan-pukulan Ang-tok-kang, pukulan yang berbau amis dan tadi sudah dicium oleh Beng Tan, yang tentu saja mengerutkan alisnya dan semakin tidak senang. Dan ketika payung di tangan Mao-siao Mo-li juga menyambar-nyambar dalam tusukan atau totokan maka Beng Tan berkelebat lenyap mengeluarkan kepandaiannya, mengejutkan lawan.

"Kalian manusia-manusia tak tahu diri!"

Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo-li terkejut. Lawan tiba-tiba menghilang, begitu cepat, begitu luar biasa. Dan ketika mereka terbelalak dan tertegun tak tahu lawan di mana mendadak sebuah tamparan mendarat di masing-masing pelipis dua orang itu.

"Robohlah, orang-orang sesat, dan pergilah... plak-plakk!"

Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu menjerit. Mereka terpelanting dan jatuh terguling-guling, kelengar. Bumi rasanya berada di atas dan kepala mereka pening. Tamparan itu begitu kuat hingga payung maupun ikat-pinggang terlepas dari tangan mereka. Dan ketika dua orang itu mengaduh dan tak dapat bangun maka Beng Tan berkelebat lenyap dan berseru dari jauh,

"Nah, sekarang aku sudah merobohkan kalian, Bhok-kongcu. Lain kali kalau tetap mengganggu tentu kalian kubunuh!"

"Aduh, keparat. Jahanam bedebah...!" Bhok-kongcu hampir tak dapat bangun. "Dia lihai, Mao-siao Mo-li, namun sayang tak dapat membantu kita!"



"Benar," Mao-siao Mo-li, yang juga merintih di sana mengeluh. "Dia lihai, orang she Bhok. Dan barangkali kita harus memaksanya bersama teman-teman kita yang lain!"

"Tapi dia akan membunuh kita!" Bhok-kongcu ngeri. "Apakah kau tidak dengar ancamannya tadi?"

"Ah, pemuda macam begitu tak gampang membunuh, Bhok Li. Dia berhati lemah dan tanggung tak akan membunuh kita!"

"Keparat, tapi sekarang aku tak dapat bangun! Apakah kau dapat bangun, Siluman Kucing? Heh, kau tidak mau membantu aku?"

"Membantu hidungmu! Berdiri saja susah, orang she Bhok. Lebih baik kau jangan cuap-cuap dan biarkan aku menghilangkan pusingku!"

Ternyata Siluman Kucing ini juga pening. Dihajar dan dirobohkan pemuda lihai itu dia tak dapat bangun, sama seperti temannya. Dan ketika di sana Bhok Li tertawa menyeringai dan girang bahwa dia tidak sendirian maka Beng Tan, yang

sudah meninggalkan dua orang ini jauh di luar hutan melenggang dengan santai setelah sedikit mendongkol menghadapi gangguan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing itu.

Pemuda ini tersenyum mengejek. Diam-diam dia geli bahwa dua orang sesat itu telah menerima hajarannya, mereka tak mungkin berani lagi mengganggunya kalau tidak ada sesuatu yang lain. Tapi ketika dia tersenyum-senyum dan geli membayangkan dua orang itu tiba-tiba muncul dua penunggang keledai yang menghadang jalannya.

"Heh, kau yang baru merobohkan Hingok Bhok-kongcu, anak muda? Kau yang mengalahkan Siluman Kucing?"

Beng Tan terkejut, seketika berhenti. "Kalian siapakah? Tampaknya bukan orang sini!" Beng Tan mengerutkan kening, melihat bahwa dua laki-laki di atas keledai itu adalah orang-orang berkulit hitam yang hidungnya mancung, seperti bangsa Hindia dan tentu saja dia heran, berhenti dan bertanya. Dan ketika dua orang itu tertawa dan menjepit perut keledai-



nya tiba-tiba binatang itu terlonjak dan meloncat ke depan, hampir menubruk Beng Tan.

"Hei!" Beng Tan marah. "Hati-hati, kakek ceroboh. Keledaimu hampir menubruk aku!"

"Ha-ha!" kakek di sebelah kiri, yang bersinar-sinar memandang pemuda itu tiba-tiba mengangkat lengannya, mendorong. "Kami tanya kau belum menjawab, anak muda. Apakah betul kau yang merobohkan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing.. wherrr!" angin pukulan dahsyat menyambar, tahu-tahu mengangkat naik tubuh pemuda itu dan Beng Tan berseru keras. Ia sudah terangkat tanpa tahu bahwa dirinya diserang, kakek itu licik. Tapi ketika Beng Tan membentak dan mengerahkan ilmunya tiba-tiba tubuh pemuda ini menjadi berat dan pemuda itu kembali turun ke tanah, meluncur ringan namun sudah menancap kuat, kakinya tak bergeming dan kakek itu berseru tertahan. Dia telah menyerang pemuda ini tetapi gagal, Beng Tan telah mengerahkan Jing-kin-kangnya (Tenaga Seribu Kati) dan tubuh

pemuda itu anjlog ke bawah, tak lagi bergeming. Dan ketika kakek satunya juga berseru perlahan dan terbelalak memandang Beng Tan maka pemuda ini tahu bahwa dia berhadapan dengan dua kakek lihai dari Thian-tok (India).

"Kakek siluman, kenapa kau menyerang aku?" Beng Tan tentu saja marah, tak lagi menghormat dua orang itu karena kakek-kakek ini dinilainya keterlaluan. Dia diserang tanpa diberi tahu. Kalau dia tidak memiliki Jing-kin-kang dan terangkat ke atas tentu dia sudah terbanting dan mendapat malu.

"Ha-ha!" kakek di sebelah kiri, yang tadi menyerang tertawa, aneh suaranya, serak namun menggetarkan. "Kau hebat, anak muda. Tapi kau benar. Kami akan menyerangmu kalau kau tidak menjawab pertanyaan kami!"

"Pertanyaan apa?"

"Itu tadi, apakah benar kau yang merobohkan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing!"

"Benar," Beng Tan mendongkol. "Mereka mengganggku, kakek buruk. Dan aku



akan merobohkan siapa saja yang berani mengganggku pula!" dengan perkataan ini Beng Tan hendak memberi tahu dua orang kakek itu, bahwa dia mungkin juga akan merobohkan dua kakek itu kalau mereka kurang ajar, coba-coba mengganggunya, hal yang tentu saja dimengerti dua orang itu dan kakek di sebelah kiri maupun kanan tertawa bergelak. Suara mereka tinggi menggetarkan dan diam-diam Beng Tan kaget, harus mengerahkan sinkangnya kalau isi dada tak ingin rontok! Dan ketika dua kakek itu berhenti tertawa dan mereka menghentak kedua kaki tiba-tiba kakek di sebelah kanan kini maju mengitari.

"Ha-ha, kau gagah, tetapi sombong! Eh, terus terang kami ingin mengganggumu, anak muda. Tapi sebutkan dulu siapa namamu dan dari perguruan mana!"

"Aku Beng Tan, bukan dari perguruan mana-mana. Sekarang sebutkan siapa kalian dan mau apa menghadang di sini!"

"Kami tertarik melihat kepandaianmu, terus terang ingin mengajakmu bertanding!"

"Apa?"

"Benar, kami ingin main-main denganmu, anak muda. Kami selalu tertarik melihat orang lihai!"

"Seperti Golok Maut!" kakek di sebelah kiri menyahut, cepat dan mengejutkan. "Kami penasaran tak menemukan Golok Maut, bocah. Maka kebetulan kau dapat sebagai penggantinya karena kami lihat kaupun cukup lihai!"

"Gila!" Beng Tan membentak. "Aku tak mau berkelahi tanpa alasan yang cukup, kakek siluman. Kalian sebaiknya pergi atau aku yang pergi!" Beng Tan menggerakkan kakinya, berkelebat di sisi kakek sebelah kanan namun kakek itu tiba-tiba tertawa. Beng Tan yang berkelebat tahu-tahu sudah disambut pukulan telapak tangannya, lebar menyambar dan Beng Tan terkejut. Telapak itu tahu-tahu sudah menghadang di mukanya dan tentu saja dia menangkis. Dan ketika dua pukulan mereka bertemu dan Beng Tan terpental mundur maka si kakek juga bergoyang-goyang di atas keledainya, nyaris jatuh!



"Ha-ha! Lihai, anak muda. Kau cukup lihai. Ayo maju lagi, jangan terburu-buru menyingkir!"

"Kalian gila!" Beng Tan menjadi marah. "Sebutkan nama kalian, kakek busuk. Dan baru setelah itu kupikir untuk merobohkan kalian!"

"Ha-ha, aku Mindra..."

"Dan aku Sudra!"

Beng Tan tertegun. Tiba-tiba dia teringat nama dua kakek sakti dari Thian-tok, dua orang terkenal yang mendapat sebutan Nehikha (Tidak Aturan), dua kakek yang sepak terjangnya memang seenak perut sendiri, tidak memperdulikan tata-aturan atau tata-krama. Dua orang ini berasal dari sebelah barat Nepal dan berdiam di satu dari sekian banyak puncak-puncak bersalju dari Himalaya, dikabarkan hebat dan ilmu kepandaiannya tinggi, tadi sudah dia rasakan meskipun sedikit, belum semua. Maka mengerutkan kening teringat nama ini tiba-tiba Beng Tan bertanya,

"Kalian yang mendapat julukan Nehikha dari Thian-tok?"

"Aha, kau kenal?" kakek itu bahkan gembira. "Benar, kami orangnya, anak muda. Dan sebutkan sekarang siapa namamu!"

"Aku Beng Tan!" Beng Tan terkejut. "Kiranya benar kalian dan tidak aneh kalau kini kalian mengganggguku. Hm, kalian memang berjuluk Tidak Aturan, kakek buruk. Kalau begitu aku tidak heran dan boleh kita main-main sebentar. Turunlah, rupanya kita harus bertanding!"

"Ha-ha, siapa yang kaupilih?"

"Lebih baik kalian maju berbareng, agar cepat selesai!"

"Apa?" jawaban Beng Tan disambut mata yang melotot. "Kau minta kami maju berbareng? Heh, biar aku dulu yang coba-coba denganmu, bocah sombong. Dan kau menarilah di situ... tar!" sebatang cambuk tiba-tiba menjeletar, meledak menuju mata Beng Tan dan pemuda ini terkejut. Cambuk itu cambuk baja yang tiba-tiba meluncur lurus, cepat dan berbahaya namun tentu saja dia mengelak. Dan ketika cambuk lewat di sisi kepalanya namun membalik bagai seekor ular maka Beng Tan mengebutkan ujung lengan bajunya dan sekaligus menampar.



"Plak!"

Cambuk itu melenceng. Lihai dan cepat sekali Beng Tan telah menghalau serangan, lawan terpekik dan membelalakkan matanya. Dan ketika Beng Tan mengejek dan lawan melengking tiba-tiba tubuh kakek itu, Sudra, sudah melayang turun dari keledainya dan berkelebatan cepat mengelilingi dirinya, cambuk menyambar dan meledak-ledak dan diseranglah Beng Tan dari segala penjuru. Pemuda itu terpaksa berkelit dan mengerahkan ginkangnya, berkelebatan dan mengimbangi kecepatan lawan. Tapi ketika si kakek melengking menambah kecepatannya maka apa boleh buat Beng Tan harus menangkis, menghalau dan menolak semua serangan lawan dan terkejutlah kakek itu ketika cambuknya terpental. Beng Tan mampu menolak setiap serangannya dengan kepretan jari tangan, atau kadang-kadang tamparan miring di mana senjatanya selalu membalik. Dan ketika kakek itu menggeram dan memaki namun kagum

melihat kelihaian pemuda ini maka temannya, Mindra, berseru mengeluarkan pujian dan bertepuk tangan berulang-ulang

"Bagus, aih, hebat sekali, anak muda. Bagus dan hebat sekali!"

Temannya naik pitam. Pujian Mindra kepada Beng Tan memang tak dibuat-buat. Sudra menjadi mendongkol dan marah sekali. Dan ketika pemuda itu selalu menolak balik setiap serangannya maka kakek ini tiba-tiba menggerakkan tangan kiri dan meluncurlah pukulan bersinar biru yang tidak diduga Beng Tan.

"Dar!"

Beng Tan terbanting. Untuk pertama kali dia dibuat terkejut dan kaget oleh pukulan itu, lawan tertawa dan dia bergulingan, dikejar, menerima lagi pukulan bersinar biru itu dan Beng Tan terkesiap. Tentu saja menggulingkan tubuh semakin cepat namun cambuk menjeletar. Dan karena senjata panjang itu mampu menjangkau jarak yang jauh dan Beng Tan terguling ketika terkena sengatan senjata ini maka lawan tertawa-tawa dan Beng Tan terdesak, untuk pertama kalinya berkeringat!



"Ha-ha, roboh kau, anak muda. Roboh!"

Beng Tan mengeluh. Selama ini dia belum membalas dan hanya bertangan kosong, lawan mendesak dan kini dibantu pukulan bersinar biru itu, yang bukan lain Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api), ilmu yang memang dipunyai dua orang Thian-tok ini di samping kepandaian mereka memainkan senjata. Maka begitu dia terdesak dan harus mundur-mundur maka Sudra mengejeknya dengan kata-kata memerahkan telinga.

"Ha-ha, kau belum setanding bila dibanding Golok Maut, anak muda. Aku mengira kau betul-betul lihai!"

"Tutup mulutmu, jangan sombong!" Beng Tan membentak. "Aku belum mengeluarkan senjataku, Sudra, tak usah kau besar mulut karena aku belum roboh!"

"Ha-ha, kalau begitu keluarkan senjatamu, cobalah... plak-dess!" dan Beng Tan yang harus menerima sebuah pukulan lagi tiba-tiba terlempar dan terbanting bergulingan, tadi lengah sekejap dan la-

wan mempergunakan kesempatan itu, melepas sebuah pukulan dan Beng Tan terlempar. Pemuda ini mengeluh dan lawan mengejar, berkelebat dan ujung cambuk meledak menuju ulu hati, satu serangan yang berbahaya. Dan ketika itu masih ditambahi dengan dorongan tangan kiri yang melepas pukulan Bintang Api maka Beng Tan berseru keras mencabut sesuatu, langsung menangkis dan menggerakkan tangan kirinya.

"Cring-dess!"

Cambuk itu patah. Sebatang pedang pendek tiba-tiba sudah berada di tangan pemuda ini, pedang yang mengeluarkan cahaya berkeredep seperti matahari, sinarnya menyilaukan dan Sudra terpekik. Dan ketika pukulannya diterima tangan kiri Beng Tan yang mengeluarkan cahaya putih tiba-tiba sinar biru dari Hwi-seng-ciang lenyap dan punah.

"Pek-lui-ciang (Tangan Kilat)!" Sudra berseru, kaget terguling-guling dan kakek ini mencelos bagai disambar petir. Tadi Hwi-seng-ciangnya terbakar dan padam bertemu pukulan pemuda itu, yang berhawa lebih panas dan dia kalah kuat, langsung terbanting dan bergulingan. Dan ketika kakek itu meloncat bangun sementara cambuk bajanya putus dibabat pedang pendek maka Sudra terbelalak sementara Mindra bengong di sana, tak berkedip memandang pedang yang berkeredepan itu, mencorong dan mengeluarkan cahaya seperti matahari.

"Pek-jit-kiam (Pedang Matahari)!" Mindra kini mengeluarkan seruan, ganti terkejut memandang pemuda itu dan matanya lekat memandang pedang di tangan Beng Tan. Pedang itu pendek namun ampuhnya bukan main, mampu membuat putus cambuk baja temannya dan tiba-tiba kakek ini berjungkir balik, melayang turun dari keledainya. Dan ketika Sudra masih ngeri dan terkejut oleh Pek-lui-ciang maka Mindra, temannya, berkedip-kedip memandang Pek-jit-kiam, Pedang Matahari.

"Eh, kau siapa, anak muda? Dari mana kaudapatkan Pek-jit-kiam ini? Bukankah itu sebuah dari tujuh senjata pusaka dari dinasti Cou?"

"Hm, aku Beng Tan, orang tua, sudah kubilang dan kusebut namaku tadi!"

"Bukan, bukan itu! Maksudku kau siapakah apakah dari keluarga raja!"

"Tidak, aku orang biasa. Aku bukan turunan bangsawan dan rupanya tak perlu kau berpanjang lebar menanyakan perihal pribadiku.."

"Kalau begitu serahkan Pek-jit-kiam!" kakek itu tiba-tiba membentak, meluncur maju. "Serahkan pedang itu kepadaku, anak muda. Atau kau mampus kubunuh.. wirr!" tangan si kakek bergerak ke depan, mau merampas pedang tapi Beng Tan tentu saja mengelak. Dan ketika si kakek menggereng dan mencabut nenggalanya, senjata seperti tombak yang bermata dua tiba-tiba Mindra sudah menyuruh temannya mengeroyok.

"Sudra, bantu aku. Rampas pedang itu!

Sudra terkejut. Tadi dia sedang bengong oleh pukulan Pek-lui-ciang, kini dibuat semakin bengong lagi oleh Pedang Matahari di tangan lawan. Bukan main, pikirnya, pemuda ini ternyata bukan pemuda sembarangan karena juga memiliki



senjata pusaka, yang ampuhnya tak kalah dengan Golok Maut! Dan ketika temannya berteriak dan mengajak dia mengeroyok maka Sudra ragu-ragu tapi akhirnya mengangguk, memandang cambuk buntungnya dan tiba-tiba dia berseru keras. Meskipun buntung namun cambuknya itu masih cukup panjang, bisa dipakai sebagai senjata. Maka begitu Mindra membentak dan dia diminta maju mengeroyok tiba-tiba kakek ini sudah bergerak dan berseru menerjang, tidak menunggu lagi dan Beng Tan dibuat terkejut. Nenggala di tangan Mindra tak kalah berbahaya dengan cambuk di tangan Sudra, kakek ini juga hebat. Tapi ketika Sudra maju mengeroyok dan dua kakek itu bergerak di kiri kanan tiba-tiba Beng Tan membentak dan pedang di tangannya berputar dua kali.

"Cring-crangg!"

Nenggala dan cambuk lagi-lagi buntung! Mindra berseru kaget sementara Sudra berteriak tertahan. Sebenarnya mereka tadi sudah menarik senjata namun kalah cepat, Pedang Matahari sudah membabat senjata mereka dan bergulinganlah

mereka ketika pedang itu mengejar, terpaksa membanting tubuh menjauh dan tentu saja mereka pucat. Pedang mendesing dan rambut mereka terbabat, tidak banyak namun cukup membuat nyali menciut, gentar! Namun karena dua orang kakek lihai ini adalah orang-orang yang suka berkelahi dan dulu Golok Maut dipaksa melayani mereka habis-habisan maka mereka sudah meloncat bangun dan menyerang lagi, tidak takut dan Beng Tan mau tak mau merasa kagum juga. Dua orang ini adalah kakek-kakek yang doyan berkelahi, dia sudah mendengar tentang itu. Tapi karena tak mau dirinya diganggu dan apa boleh buat dia harus mengeluarkan kepandaiannya maka bergeraklah Beng Tan dengan pedang menyambar-nyambar, kian lama kian cepat dan dia selalu mendahului dua orang itu. Mindra dan Sudra terkejut karena Pedang Matahari tiba-tiba sudah mengelilingi mereka, berseliweran naik turun dan sibuklah dua orang itu mengelak sana-sini. Mereka jadi takut mengadu senjata karena jelas kalah, persis seperti Golok Maut dulu! Dan



ketika mereka mengumpat caci dan tentu saja harus mengelak atau menjauhi gerakan pedang maka akibatnya mereka tak dapat membalas, mati kutu.

"Keparat, pergunakan Hwi-seng-ciang, Sudra. Kita gabung dan serang pemuda itu dari bawah!" Mindra, yang bersenjata nenggala berteriak gusar. Dia mempergunakan bahasanya sendiri hingga Beng Tan tidak mengerti, tak tahu apa yang dipercakapkan. Tapi ketika lawan bergulingan di bawah dan dari bawah mereka melakukan pukulan-pukulan Hwi-seng-ciang maka pemuda ini terkejut dan terbelalak.

"Des-dess!"

Beng Tan sibuk. Dikeroyok dan harus menghadapi lawan yang melakukan serangan dari bawah cukup merepotkan juga. Dia menggerakkan tangan kiri dan meluncurlah tamparan Pek-lui-ciang. Tapi karena lawan berjumlah dua orang dan mereka dapat bergerak berbareng maka pukulannya kurang mengena karena harus dibagi, dielak Sudra sementara Mindra mendesaknya dengan Hwi-seng-ciang. Beng Tan tergetar namun tidak roboh. Dan ketika

apa boleh buat pedangnya harus membantu dan dua orang itu berteriak maka Beng Tan dapat memperbaiki dirinya lagi dan desakan dua orang itu gagal.

"Keparat, kau benar-benar lihai, anak muda. Tapi kami pantang menyerah!"

Beng Tan mendongkol. Kalau dua orang ini terus menyerang dan nekat tak tahu diri maka dia harus memberi pelajaran dan merobohkannya, meskipun di antara mereka tak ada permusuhan serius. Maka ketika lawan melengking dan kembali bergulingan mendadak Beng Tan membanting tubuh ke bawah dan... menyambut mereka dengan cara bergulingan pula.

"Heii...!"

"Hayaa...!"

Dua orang itu terpekik. Dengan cara bergulingan disambut dengan bergulingan pula maka maksud atau serangan dua kakek ini patah. Beng Tan melayaninya pula di bawah dan mereka beradu muka, tak ada waktu mengelak ketika Jit-seng-kiam maupun Pek-lui-ciang menyambar. Mereka terpaksa menangkis dan putuslah



senjata nenggala ketika bertemu Jit-seng-kiam, Pedang Matahari yang ampuh itu. Dan ketika Sudra di sana juga menjerit karena cambuknya putus maka pedang di tangan Beng Tan berkelebat dua kali mengenai pundak dua orang lawannya itu.

"Bret-cret!"

Mindra dan temannya mengeluh. Mereka melompat bangun dengan pucat, pundak mereka berdarah. Beng Tan telah melukai mereka dengan goresan memanjang, tentu saja mereka menggigil, terhuyung. Dan ketika pemuda itu berdiri tegak dan Jit-seng-kiam telah menghilang di belakang punggung pemuda ini maka Beng Tan berkata,

"Cukup, kalian harus tahu diri, Mindra. Aku telah melukai pundak kalian bukannya leher. Kalau aku telengas tentu kalian tinggal nama!"

"Ooh!" Mindra terhuyung memaki. "Kau mengandalkan pedang ampuhmu, bocah. Kau seperti Golok Maut. Licik!"

"Hm, yang licik adalah kau, Mindra. Kau menyerang orang yang bertangan kosong dengan senjata!"

Dua kakek itu memaki-maki. Baik Mindra maupun Sudra rupanya tak puas, masih penasaran. Tapi ketika Beng Tan membentak mereka dan akan mencabut Jit-seng-kiamnya lagi tiba-tiba dua orang kakek itu berkelebat dan berjungkir balik di atas keledainya, melarikan diri.

"Baiklah, kau menang, bocah. Tapi lain kali kami akan datang dengan membawa senjata yang lebih baik!"

Beng Tan tersenyum. Kalau dua kakek
itu masih tak tahu diri tentu dia akan
bersikap lebih keras, bukan lagi melukai
pundak namun barangkali harus membun-
tungi tangan atau kaki mereka, hal yang
sebenarnya tak tega dilakukan kalau ti-
dak terpaksa. Maka begitu lawan ngacir
pergi dan Beng Tan lega maka pemuda
inipun tersenyum dan melanjutkan lang-
kahnya, mencari Golok Maut dan sema-
kin tertarik mendengar nama ini. Sebe-
narnya dia memiliki tugas rahasia, tugas
yang orang lain tidak mengetahui. Maka
begitu dia menggerakkan kakinya dan ter-
senyum memandang larinya dua kakek li-
hai itu Beng Tanpun sudah meninggalkan



hutan dan keluar dari tempat itu.

* * *

Hek-yan-pang (Perkumpulan Walet Hitam). Perkumpulan ini adalah perkumpulan yang anggautanya terdiri dari para wanita, tak ada laki-laki di situ dan tabu bagi perkumpulan ini kalau markasnya dimasuki lelaki. Dan karena perkumpulan ini berdiri di atas sebuah pulau kecil di sebuah telaga yang besar maka tak ada orang yang dapat memasuki perkumpulan itu tanpa diketahui penjaga, murid-murid Hek-yan-pang yang rata-rata cantik dan muda.

Hek-yan-cu (Si Walet Hitam) adalah ketua atau pemimpin Hek-yan-pang, masih muda dan cantik namun ilmu kepandaiannya tinggi. Tak ada yang berani coba-coba mengganggu perkumpulan itu kalau tak ingin menerima pil pahit. Dan karena perkumpulan ini berdiri di atas sebuah pulau kecil di mana tak sembarang orang dapat masuk maka agaklah aneh kalau hari itu serombongan tamu memasuki

wilayah perkumpulan ini, sebagian besar lelaki!

"Stop, dilarang masuk!" begitu tujuh orang murid wanita Hek-yan-pang meloncat menghadang, ketika melihat rombongan ini. Dan ketika mereka bertolak pinggang dan rombongan laki-laki itu tertegun karena semua murid-murid Hek-yan-pang ini mengenakan saputangan hitam, sebagai penutup wajahnya, maka pemimpin rombongan, seorang laki-laki berpakaian biru menjura.

"Maaf, kami dari kota raja, nona, utusan. Ingin bertemu Hek-yan-cu dan tolong beritahukan bahwa kami adalah utusan Ci-ongya!"

"Hm, Ci-ongya siapa? Wilayah Hek-yan-pang tak boleh dimasuki laki-laki, sobat. Tabu bagi kami laki-laki menginjak wilayah ini. Kalian rupanya tak tahu, boleh dimaafkan. Sekarang pergilah dan orang yang kalian cari kebetulan tak ada!"

"Kami membawa perintah penting!"

"Tak perduli. Hek-yan-pang tak dapat didatangi atau ditemui sesuka hati, sobat. Pangcu (ketua) tak ada di rumah karena kebetulan sedang pergi!"



Laki-laki itu mengerutkan kening. Dia adalah pemimpin rombongan dan rupanya baru kali ini tahu bahwa Hek-yan-pang adalah perkumpulan yang anggautanya terdiri dari wanita semua, karena penyambutnya itu adalah wanita-wanita, tentu gadis-gadis muda karena suaranya bening dan nyaring, juga merdu, tentu cantik. Seharusnya luwes dan ramah. Maka penasaran dan bersinar-sinar memandang tajam laki-laki itu berkata, sekali lagi,

"Maaf, kami membawa urusan yang betul-betul penting, nona. Kalau begitu apakah kami dapat menemui wakilnya?"

"Hm, kalaupun ada tapi kalian tak dapat menemuinya, orang nekat. Hek-yan-pang tak boleh didatangi laki-laki dan pantang bertemu laki-laki!"

"Tapi kalian telah menemui kami!"

"Itu lain. Kalian pendatang jauh, belum tahu aturan!"

"Hm," laki-laki ini, yang tiba-tiba menoleh ke belakang memandang seorang pemuda. "Bagaimana, siauw-ya? Apakah kita mendesak atau pulang?"

"Kita sudah di sini, tentu tak akan pulang dengan tangan hampa!"

"Nah," laki-laki itu, yang membalik lagi sudah menghadapi penyambutnya. "Ci-kongcu tak menghendaki kami pergi, nona. Perkenalkan bahwa dia adalah putera Ci-ongya, Ci Kiang..."

"Paman!" pemuda itu berseru. "Kenapa menyebut namaku di sini? Bekuk atau tangkap dia, paman. Dan kita ke pulau sambil meminta maaf!"

"Srat!" tujuh pedang tiba-tiba dicabut, hampir serentak. "Kalian mau membuat onar? Berani hendak menangkap tuan rumah di wilayahnya sendiri? Keparat, seorang mereka, Hoa-ji, usir dan lempar orang-orang ini!" dan gadis atau murid penyambut yang rupanya gusar mendengar kata-kata si pemuda mendadak sudah melengking dan berkelebat dengan pedangnya, membacok dan menusuk dan yang diserang adalah pemuda itu. Gadis atau murid Hek-yan-pang ini rupanya tak tergetar oleh ketampanan si pemuda, pedangnya bergerak sementara enam temannya yang lain juga membentak marah.



Mereka tersinggung dan gusar oleh kata-kata pemuda itu. Tapi ketika pedang berkelebatan dan semua menyerang rombongan itu tiba-tiba laki-laki berpakaian biru sudah melindungi pemuda ini sementara teman-temannya yang lain menangkis.

"Tahan... cring-crang!"

Pedang terpental balik. Tadi dengan kebutannya laki-laki berpakaian biru ini telah menolak pedang lawannya, yang lain-lain juga menangkis dan mereka ada yang terhuyung. Dan ketika laki-laki berpakaian biru itu gugup mengangkat lengannya maka dia berkata,

"Nona, tahan. Minta dengan hormat agar kita tidak bermusuhan, jangan menyerang!"

"Tapi temanmu mengeluarkan kata-kata menghina, mana bisa kutahan?"

"Maaf, perlahan dulu, nona. Kami adalah para busu yang mengawal keselamatan Ci-kongcu (tuan muda Ci). Kalau kami tak diperkenankan datang ke pulau biarlah surat ini saja kaubawa, serahkan pada Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang)!"

"Siapa mereka?" sebuah suara halus tiba-tiba menyambar datang, tanpa diketahui orangnya. "Ada apa ribut-ribut, Kim Nio?"

"Ah," Kim Nio, gadis atau murid kepala Hek-yan-pang itu gembira, menoleh ke pulau, menjatuhkan diri berlutut. "Mereka katanya utusan Ci-ongya, pangcu. Datang ingin menemuimu tapi kutolak!"

"Hm, tanya apa keperluan mereka!"

"Kami ingin minta perlindungan!" laki-laki berpakaian biru itu tiba-tiba berseru, mendahûlui. "Ongya ingin menitipkan puteranya, pangcu. Dari keganasan Golok Maut!"

Suara tak jelas terdengar dari kejauhan. Laki-laki berpakaian biru itu tampak gembira sementara tujuh anggauta Hek-yan-pang terkejut. Mereka terkejut mendengar disebutnya nama Golok Maut ini. Tapi ketika mereka menanti dan terdengar suara jengekan di sana tiba-tiba pangcu atau ketua Hek-yan-pang yang tidak kelihatan orangnya itu berkata, perlahan namun mampu menyeberangi pulau, "Kim Nio, bawa surat itu ke mari. Biar



kubaca dulu!"

"Nanti dulu!" laki-laki berpakaian biru berseru mencegah. "Kalau kau ada di sana ijinkan kami menemuimu, pangcu. Ada pesan lisan dari Ci-ongya!"

"Hm, laki-laki tak boleh masuk!" suara itu tiba-tiba dingin. "Kauserahkan surat itu atau kalian semua pulang, Cam-busu. Aku sudah mengenalmu dan tak usah bertatap muka!" lalu, sementara Cam-busu atau laki-laki berpakaian biru itu terkejut karena dikenal lawan maka serangkum angin tiba-tiba menyambar dari depan dan... surat di tangan Cam-busu melayang ke dalam pulau!

"Heii..!" Cam-busu terpekik. "Nanti dulu, pangcu. Tunggu!" namun sebuah dengus dan pukulan jarak jauh tiba-tiba menyambar busu itu, jatuh terjengkang dan semua orang kaget. Jauh di tengah pulau sana ternyata ketua Hek-yan-pang mampu melepas pukulan, bukan main, hal yang seakan sukar dipercaya tapi Cam-busu sudah membuktikannya. Dan ketika busu itu bergulingan meloncat bangun sementa-

ra tujuh murid Hek-yan-pang tertawa mengejek maka busu itu dan teman-temannya tertegun, melihat surat itu sudah terbang ke tengah pulau dan lenyap. Surat itu seakan dibawa setan! Dan ketika semua orang terkejut dan tentu saja terbelalak lebar maka suara atau jengek itu terdengar kembali, rupanya selesai membaca surat yang dibawa busu ini.

"Cam-busu, aku menolak perintah Ci-ongya. Katakan padanya bahwa perkumpulan Hek-yan-pang bukan orang-orang yang mudah dibeli dengan uang!"

"Ah," busu ini terkejut. "Kami memohon dengan sangat, pangcu. Ci-ongya telah mendengar kelihaianmu dan berani membayar berapa saja untuk perlindunganmu terhadap Ci-kongcu!"

"Di sini tak ada jual beli. Jasa orang-orang Hek-yan-pang tak dijual!"

"Tapi Ci-kongcu telah kami bawa ke sini!"

"Apa perdulimu? Kaukira aku tunduk pada perintah Ci-ongya ini? Hm, kembalilah, Cam-busu. Katakan pada Ci-ongya bahwa Hek-yan-pang bisa hidup tanpa uang!"



"Ooh!" dan Cam-busu yang tampak kecewa dan pucat tiba-tiba berseru sekali lagi, menggigil, "Pangcu, kami telah jauh-jauh mempercayakan hal ini padamu. Aku nanti kena marah. Tolonglah dan biarkan Ci-kongcu di sini!"

"Hm, memangnya siapa kau berani membujuk aku? Pergilah, jangan cerewet lagi, orang she Cam, atau kau minta kulempar dan baru tahu diri... bress!" Cam-busu tiba-tiba benar saja terlempar, terkena angin pukulan dari tengah pulau dan berteriaklah busu itu oleh sambaran angin ini. Dan ketika dia terguling-guling dan lagi-lagi meloncat bangun mendadak laki-laki ini menghadap Ci-kongcu, pemuda tampan itu.

"Kongcu, aku gagal. Harap kaumaafkan aku dan kita pulang!"

Ci-kongcu, pemuda tampan itu terbelalak. Dia sejak tadi melenggong oleh kehebatan ketua Hek-yan-pang. Jauh dari tengah pulau sana dapat membuat pengawalnya jungkir balik. Dan ketika Cam-busu tampak pucat dan menggigil kepada-

nya tiba-tiba pemuda ini bangkit berdiri, memandang ke pulau.

"Hek-yan-pangcu, kau betul-betul hebat. Aku kagum, tapi ayah rupanya tak perlu memaksa seorang sombong!" dan membalik menyambar pengawalnya tiba-tiba pemuda ini mengajak pergi. "Paman, kita pulang. Kalau Golok Maut datang biarlah kita hadapi dengan gagah!"

"Hm!" suara di tengah pulau itu terdengar lagi. "Tangkap pemuda itu, Kim Nio. Dia telah menghinaku. Lempar yang lain dan seret pemuda itu ke mari!"

Kim Nio, murid kepala itu tiba-tiba bergerak. Dia sudah melotot mendengar kata-kata Ci-kongcu tadi, ketuanya dimaki sombong! Maka membentak dan bergerak mematuhi perintah tiba-tiba gadis ini berkelebat dan menyambar pemuda itu, ditangkis Cam-busu dan enam temannya yang lain tiba-tiba bergerak menyerang yang lain. Dan ketika rombongan itu marah dan terkejut karena tuan rumah hendak menangkap junjungan mereka tiba-tiba berkesiur angin dingin dari tengah pulau dan orang-orang itu terlempar.



"Ci-kongcu, kau ke sinilah!"

Orang-orang terpekik. Mereka melihat pemuda itu terangkat naik dan terbang ke pulau, sama seperti surat yang dirampas ketua Hek-yan-pang itu. Dan ketika Ci-kongcu sendiri berteriak dan kaget tersedot ke pulau tiba-tiba pemuda itu telah lenyap dan seperti diculik siluman!

"Hai!" Cam-busu terperanjat. "Kembalikan Ci-kongcu, Hek-yan-pang. Kalian merampasnya!" namun ketika terdengar ketawa dingin dan kesiur angin dari pulau tiba-tiba busu itu terbanting dan terlempar jauh di sana.

"Pulanglah, sekarang lain urusannya, busu tolol. Junjunganmu ini berani juga dan gagah. Kalian enyah, dan jangan kembali lagi!"

Cam-busu tertegun. Tiba-tiba dia sadar bahwa tugasnya telah berhasil, meskipun agak berliku dan terjadi dengan cara yang janggal. Bayangkan, tadi ditolak tiba-tiba sekarang diterima, meskipun junjungannya termasuk diculik atau "dirampas" ketua Hek-yan-pang. Tapi karena hal itu sama saja dan yang jelas junjung-

annya sudah berpindah ke tengah pulau maka laki-laki ini girang berseru dari jauh,

"Pangcu, terima kasih kami ucapkan. Kami akan pulang dan melapor pada Ciongya. Tolong jaga baik-baik junjungan kami itu!"

"Keparat, pergilah, busu tolol. Aku tak mau mendengar suaramu lagi!"

**(Bersambung jilid XII.)**

JL.JOGOBAYAN I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara

Jilid : XII

PERPUSTAKAAN
JL. JOGO... I/3 SOLO

***

CAM-BUSU terlempar. Untuk kesekian kalinya lagi dia disambar angin pukulan dari pulau, terpekik namun terguling-guling meloncat bangun. Dan ketika busu itu pucat namun girang maka busu ini sudah mengajak teman-temannya pergi meninggalkan tempat itu, terhuyung dan tertatih dan teman-temannya ngeri. Mereka gentar oleh kesaktian ketua Hek-yan-pang itu, yang tak menampakkan diri namun pukulannya dapat menyambar begitu jauh, dari tengah pulau. Dan ketika mereka pergi dan Ci-kongcu sudah di bawah perlindungan Hek-yan-pangcu maka di sana pemuda tampan yang tadi memaki ketua Hek-yan-pang itu sudah terbanting di lantai yang keras.

"Brukk!"

Pemuda ini terguling-guling. Tubuhnya, yang terlempar dan terbanting ke dalam pulau tahu-tahu sudah berada di sebuah ruangan yang bersih dan luas, lantainya keras dan pemuda ini mengeluh kesakitan ketika bokongnya harus beradu dengan lantai itu, nyaris dia menjerit. Dan ketika pemuda ini meringis dan memaki-maki tanpa tahu siapa yang harus dimaki maka sebuah suara dingin menyambutnya di ruangan itu.

"Bocah, sebutkan siapa namamu!"

Pemuda ini tertegun. Di belakangnya, hampir tak berjarak tahu-tahu berdiri seorang wanita yang suaranya seperti es, dingin dan menyeramkan. Dari mana dia datang tak diketahui, tahu-tahu muncul dan sudah ada di situ seperti iblis! Dan ketika pemuda ini tertegun dan tentu saja juga terkejut maka wanita itu, yang menutupi mukanya dengan saputangan hitam membentaknya kembali, lebih bengis,

"Aku tanya siapa namamu, sebutkan siapa namamu!"

"Aku... aku..." pemuda ini tersentak.



"Aku Ci Fang, nona. Kau siapakah? Apakah pangcu Hek-yan-pang?"

"Hm, aku hu-pangcu (wakil) di sini. Kau panggil aku hu-pangcu dan jangan nona. Mulutmu ceriwis, bagaimana tahu bahwa aku nyonya atau nona? Memangnya kau tahu bahwa aku seorang nona?"

Pemuda ini tertegun.

"Bocah she Ci," suara yang dingin dan ketus itu terdengar lagi. "Kau tinggal di sini di ruangan belakang. Mulai hari ini apa yang kaulihat tak boleh lebih dari sekeliling dinding kamarmu. Makan minum kami antar, melalui bawah pintu. Kalau kau berani coba-coba melihat wajah di antara para anggauta Hek-yan-pang maka kau akan dibunuh. Di sini berlaku hukum pancung!"

Pemuda ini terkejut. "Kenapa begitu? Bukankah kau yang menghendaki aku di sini? Tak perlu melihat kalian pun aku tahu dengan siapa aku berhadapan, hu-pangcu. Kalian merupakan wanita-wanita penakut yang gagah di luar pengecut di dalam. Aku tak sudi kalau dikurung!"

"Hm, kau berani membantah?"

"Jangankan membantah, melawan pun aku berani..."

"Plak!" dan sebuah tamparan yang menghentikan kata-kata pemuda itu disusul jerit dan pekik mengaduh akhirnya membuat Ci Fang terlempar dan terbanting di sudut, pipinya bengap dan bibirnya pecah. Untuk pertama kali pemuda ini dihajar! Dan ketika pemuda itu terhuyung bangun berdiri dan tak dapat memaki karena pipinya bengkak maka hu-pang-cu dari Hek-yan-pang yang bengis dan dingin itu berkata,

"Bocah she Ci, di sini bukan istana ayahmu. Kalau kau minta dihajar lagi dan macam-macam tentu aku tak segan membunuhmu. Nah, angkat buntalanmu, kita ke belakang!"

Ci Fang, putera Ci-ongya ini terbelalak. Dia marah sekali tapi tak dapat berbuat apa-apa, mau memaki-maki tapi tentu akan dihajar lagi, salah-salah mungkin dibunuh. Maka ketika lawan menuding buntalannya dan dengus serta kata-kata itu rupanya tak dapat dibantah lagi maka pemuda ini tersuruk mengambil buntalannya, terseok mengikuti lawan karena kini wanita yang amat dingin itu sudah melangkah, mengajaknya ke belakang, bertemu dengan beberapa bayangan lain yang semuanya wanita, rata-rata menutupi wajah mereka dengan saputangan, tak tahu cantik ataukah tidak, di dada mereka terdapat semacam lukisan berkembang yang menunjukkan nama masing-masing, langkahnya ringan tapi siapapun pasti akan menebak bahwa rata-rata anggauta Walet Hitam ini cantik-cantik dan muda, merangsang orang untuk mengetahui tapi Ci Fang tak berani ceriwis. Dia sedang di sarang macan dan tentu saja tak berani macam-macam. Dan ketika mereka tiba di ujung dan hampir semua anggauta Hek-yan-pang yang dijumpai selalu mengangguk atau berlutut setengah kaki dengan wanita bersaputangan hitam ini maka sebuah ruangan dituding dan Ci Fang diminta masuk, sebuah ruangan berdinding baja yang hampir tak ada lubangnya, rapat melebihi kerangkeng!

"Masuklah, ini kamarmu."

Ci Fang tertegun. Baru sekarang ini

dia diperlakukan seperti itu. Bayangkan, dia putera pangeran Ci, seorang bangsawan, tiba-tiba harus dimasukkan kurungan seperti ayam jago yang kalah bertanding. Kalau saja ayahnya tidak menasihati agar dia menerima saja semua sikap Hek-yan-pang yang diminta melindunginya dari ancaman Golok Maut barangkali dia akan berang dan sudah memaki-maki, tak kuat. Tapi karena dia menyadari keadaan dan dirinya sebenarnya terlindung di situ maka pemuda ini menggigit bibir tapi tidak segera masuk.

"Tunggu apa lagi? Minta dipaksa?"

"Hm, bolehkah aku protes? Tidak adakah kamar yang lebih baik dari kurungan binatang buas ini? Bukankah selayaknya hanya harimau atau binatang-binatang buas saja yang sepantasnya menghuni ruangan ini?"

Kau mau masuk atau tidak?" bentakan itu menciutkan nyali. "Jangan banyak cakap, bocah. Masuk dan segera kututup pintunya!"

Ci Fang mendongkol. Apa boleh buat dia terpaksa memasuki ruangan itu, yang a-



nehnya tidak pengap karena ada lubang udara cukup di sana, di atas, kecil saja tapi cukup menjadikan ruangan tidak panas. Dan ketika pemuda itu masuk dan hu-pangcu dari Hek-yan-pang ini mengunci dari luar maka Ci Fang mendengar suara wanita itu yang memanggil penjaga.

"Awasi baik-baik bocah she Ci ini, siapkan makan minumnya!"

Terdengar suara mengiyakan di luar. Tak lama kemudian masuklah penampan berisi makanan atau minuman, dari bawah pintu, hal yang membuat pemuda ini mendongkol. Namun ketika dia menerima dan baru untuk pertama kalinya dalam hidup merasakan rasanya dikurung dalam kamar tertutup maka pemuda ini melempar tubuh dan duduk di sudut. Lalu ketika malam tiba dan ruangan menjadi gelap, tanpa lampu sedikitpun, maka pemuda itu dengan marah tidur tanpa membuka sepatunya, tak tahu kejadian di luar yang cukup menggetarkan perkumpulan Hek-yan-pang ini.

-0-

Malam itu, malam pertama sejak kedatangan putera Ci-ongya ini penjagaan di sekitar pulau tampak diperketat. Hampir setiap sepuluh tombak tampak bayangan murid-murid Hek-yan-pang, berkelebatan atau memanggil teman-temannya dengan suitan pendek, isyarat yang memang sudah dikenal masing-masing murid. Tapi ketika malam mulai larut dan bulan bergeser semakin ke barat tiba-tiba terdengar suara atau pekikan kecil di sebelah timur telaga.

"Hei... aduh!"

Suara itu disusul keributan kecil. Murid-murid wanita Hek-yan-pang yang otomatis mendengar pekik atau suara keluhan temannya ini sudah berkelebatan ke asal suara, melihat empat teman mereka, gadis-gadis berbaju hijau terlempar dan terpelanting ke sana ke mari. Mereka itulah yang berteriak atau menjerit kecil tadi, pucat dan kaget serta terheran-heran karena mereka merasa diserang setan. Tanpa sebab tahu-tahu berkesiur angin dingin, menyambar dan membuat mereka



terpelanting. Dan ketika mereka melompat bangun sementara teman-teman mereka sudah berdatangan menanyakan itu maka mereka terbelalak dan bengong terlongong-longong, tak dapat menjawab.

"Kami tak tahu, hanya kami tiba-tiba disambar angin kuat dan roboh berpelantingan!"

"Hm, kau tak melihat apa-apa, Kiok Bhi?"

"Tidak, kami tak melihat apa-apa, Kim-cici. Tapi rupanya kami disambar setan!"

"Omong kosong, tak ada setan di sini! Kita periksa sekitar, Kiok Bhi, jangan-jangan ada musuh yang sengaja menyatroni kita!" Kim Nio, gadis yang bertanggung jawab di situ membentak temannya, marah karena tak mungkin di situ ada setan. Perkumpulan Hek-yan-pang bebas dari setan, segala mahluk halus atau dedemit sudah diusir ketua mereka, yang sakti. Dan ketika semua mengangguk dan berlompatan ke kiri kanan maka seorang di antaranya tiba-tiba berseru kaget keti-

ka sebuah perahu tampak meluncur ke tengah pulau, perahu yang bergerak tenang tapi cepat.

"Hei, siapa itu?!"

Semua menoleh. Mereka kaget dan tersentak karena samar-samar di kegelapan malam sesosok bayangan hitam melajukan perahu, cepat dan sebentar saja sudah ke tengah. Dan ketika Kim Nio memberi suitan namun bayangan itu tak membalas, tanda bukan murid Hek-yan-pang maka wanita ini panik dan marah, terkejut.

"Keparat, kita kebobolan. Kejar!"

Murid-murid Hek-yan-pang berlarian. Mereka menyambar perahu masing-masing dan membentaklah Kim Nio di perahu paling depan. Wanita ini sudah meneriakkan seruan nyaring di mana semua murid Hek-yan-pang yang berjaga tiba-tiba keluar, terbelalak dan tertegun melihat perahu yang meluncur sendirian itu, kaget tapi segera masing-masing menyambar perahunya, membentak dan sudah mengejar bayangan itu, yang hanya tampak hitam di kegelapan malam. Dan ketika belasan perahu meluncur dan tak kurang dari seratus duapuluh murid Hek-yan-pang mengejar dan membentak perahu di depan maka senjata-senjata rahasia mulai berhamburan dan menyerang perahu itu.

"Berhenti! Dilarang masuk!"

Namun perahu itu meluncur semakin cepat. Hujan senjata rahasia berupa jarum atau paku serta bintang berwarna emas tak satu pun mengenai tubuh penumpang perahu ini. Murid-murid Hek-yan-pang hanya melihat gerakan si bayangan yang mengebut tanpa menoleh, meruntuhkan dan membuat semua senjata rahasia jatuh ke air. Dan ketika perahu semakin mendekati pulau dan Kim Nio sebagai penanggung jawab menjadi pucat mukanya maka wanita ini meniup terompet panjang untuk memberi tahu teman-temannya di pulau.

"Awas, kita kebobolan musuh, Tangkap dan cegat orang itu!"

Hek-yan-pang menjadi geger. Bahwa mereka tiba-tiba kemasukan musuh tanpa diketahui penjaga di luar dapatlah diba-

yangkan bahwa musuh ini orang pandai. Seharusnya terjadi dulu ribut-ribut di luar, pencegatan. Tapi karena musuh tahu-tahu menyelinap begitu saja dan sadarlah Kim Nio bahwa bayangan di depan itulah yang menyerang Kiok Bhi untuk memancing teman-temannya yang lain agar terbuka lubang untuk menerobos penjagaan maka wanita ini merasa terkecoh dan marah bukan main, membentak dan menyambitkan belasan senjata rahasianya namun semua itu sudah terlambat, lawan menggerakkan perahunya dan cepat serta mengejutkan bayangan di depan itu tiba-tiba terbang di atas permukaan air. Ya, terbang begitu saja seolah perahunya bersayap! Dan ketika dia tertinggal begitu jauh sementara teman-temannya di dalam pulau berkelebatan keluar ternyata bayangan ini sudah menghilang dan perahuna terapung-apung kosong di pantai!

"Keparat, kita kemasukan maling. Kejar, laporkan pada pangcu!"

Murid-murid tertegun. Mereka sudah mencegat tapi ternyata terlambat, dpat dibayangkan betapa hebat dan cepatnya



si maling ini. Dan ketika Hek-yan-pang gempar karena musuh dapat masuk mendahului mereka maka Kim Nio dan kawan-kawannya sudah berpencar dan berkelebatan mencari bayangan ini, sebagian melapor pada pangcu tapi wanita bersaputangan hitam tiba-tiba muncul, berkelebat dan sudah tertegun mendengar laporan anak buahnya. Kiok Bhi menceritakan apa yang terjadi dan wanita ini mendengus, matanya bersinar dan tiba-tiba ia pun lenyap mencari pendatang gelap itu. Dan ketika suitan serta tanda-tanda lain digunakan untuk mencari tamu tak diundang ini maka untuk pertama kalinya Hek-yan-pang merasa kebobolan dan dibuat malu!

"Cari ke sekeliling penjuru. Tangkap bedebah itu!"

Seruan ini tak perlu diulang. Hu-pangcu Walet Hitam yang berseru lantang menyuruh anak buahnya mencari sudah berkelebat ke belakang. Wanita ini terkesiap dan cepat teringat putera Ci-ongya, pikirannya bekerja cepat dan jantungnya berdetak. Sebuah nama membuat dia ter-

kejut. Dan ketika seruan atau bentakan terdengar ramai maka di sebelah utara tiba-tiba terdengar pekik dan jerit kaget murid-murid Hek-yan-pang, yang menemukan bayangan itu.

"Hei, dia di sini...!"

Bentakan dan suara senjata segera terdengar. Bayangan itu rupanya terlihat dan sudah diserang murid-murid Walet Hitam, dentang senjata ramai disusul teriakan-teriakan marah. Tapi ketika teriakan-teriakan itu terganti pekik kaget dan kesakitan maka murid-murid Hek-yan-pang ini roboh menjerit tak keruan dan terpelanting mengaduh-aduh, dipukul senjatanya dan lepas dari tangan dan merekapun sudah didorong jatuh bangun, tunggang-langgang dan otomatis teman-teman mereka yang lain datang berkelebatan. Tapi ketika mereka terbelalak dan bertanya di mana bayangan itu ternyata tamu tak diundang ini sudah menghilang lagi!

"Keparat, dia amat lihai!"

Orang pun geger lagi. Mereka mencari-cari dan yang terlempar sudah menceritakan datangnya bayangan ini, yang amat lihai dan luar biasa. Dan ketika semua tertegun karena untuk kedua kalinya mendengar kehebatan bayangan ini maka murid-murid pun ribut lagi dan mencari, akhirnya terdengar bentakan dan seruan di sebelah barat, cepat menuju ke situ namun lagi-lagi yang sudah menemukan bayangan ini terlempar menjerit-jerit, mereka menuding-nuding ke atas. Dan ketika semua memandang dan bayangan itu tampak berjungkir balik di atas gedung maka murid Hek-yan-pang pun berteriak dan marah.

"Dia di atas, kejar..!"

Orang pun berjungkir balik ke atas. Di sini enam murid Hek-yan-pang yang berkepandaian tinggi sudah melihat bayangan itu berada di wuwungan, dibentak dan mereka sudah mendekat. Tapi ketika pedang dan bentakan menyerang bayangan ini, seorang laki-laki bercaping maka pedang terpental dan mereka menjerit terpelanting.

"Plak-plak-cring!"

Enam murid utama Hek-yan-pang ini a

da yang terbanting. Murid ini terguling-guling dan langsung jatuh ke tanah, berdebuk tapi sudah meloncat bangun lagi, terhuyung, naik dan membentak ke atas lagi namun bayangan itu sudah lenyap entah ke mana. Dan ketika mereka terkejut tapi juga memaki maka di sebelah selatan terdengar teriakan dan seruan kaget.

"Dia di sini..!"

Enam murid utama itu terbelalak. Mereka ke sana tapi teriakan tiba-tiba terdengar di timur, yang di selatan sudah menerit dan berpelantingan tak keruan, seperti mereka. Dan ketika Hek-yan-pang benar-benar diobrak-abrik dan merasa dipermainkan bayangan itu, yang mulai dikenal sebagai laki-laki tinggi tegap yang menyembunyikan mukanya di balik caping maka hu-pangcu, wanita bersaputangan hitam itu akhirnya berkelebat dan mencegat si bayangan ini, ketika teriakan terdengar di timur.

"Golok Maut, hentikan ulahmu... des-plak!" sang wakil, yang sudah membentak dan menemukan bayangan itu langsung



melepas pukulan, menghantam dan duaratus anak murid akhirnya sudah berkumpul di sini, mengepung. Dan ketika bayangan itu dipaksa menangkis karena berkelit sudah tak mungkin lagi maka bayangan ini tergetar sementara sang hupangcu dari Hek-yan-pang terpental berjungkir balik.

"Aihh..!"

Seruan itu cukup memberi tahu. Anak murid Hek-yan-pang yang melihat pemimpinnya terpental di udara tiba-tiba membelalakkan mata, mereka terkejut dan khawatir. Tapi ketika sang pemimpin selamat melayang turun dan kaget serta terbelalak memandang Golok Maut, laki-laki itu, akhirnya seruan dan pekik lirih terdengar dari mulutnya.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Sebutkan niatmu datang ke mari dan kenapa kau laki-laki berani memasuki markas Hek-yan-pang!"

Golok Maut, laki-laki ini, tak menjawab. Dia mengangkat sedikit capingnya dan tampaklah sinar mata yang berkilat-kilat seperti naga, sedetik saja tapi su-

dah cukup membuat hati semua anak murid Hek-yan-pang tergetar. Mereka terkejut oleh pandang mata yang amat tajam dan berpengaruh dari laki-laki ini, yang kiranya Si Golok Maut, tajam dan dingin! Dan ketika hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu juga tergetar dan surut selangkah, tanpa terasa, maka wanita bersaputangan hitam ini membentak lagi,

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Kenapa kau mengganggu dan memasuki Hek-yan-pang tanpa ijin!"

"Aku mencari putera Ci-ongya," akhirnya jawaban itu terdengar juga, dingin dan hambar. "Aku datang dengan cara begini karena kalau meminta ijin pasti tak dikabulkan. Maaf."

Wakil ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Dia mendengar suara yang serak-serak basah dari lawannya ini, suara seorang laki-laki yang sudah matang. Dan ketika dia tertegun sementara anak murid Hek-yan-pang berbisik-bisik mendengar suara yang dingin namun halus itu, halus dan empuk, maka wanita bersaputangan hitam ini membentak anggauta-anggautanya, tak senang, seolah jelus atau cemburu!

"Diam kalian, jangan berisik!" lalu menghadapi Si Golok Maut wanita ini mendengus, "Golok Maut, kau lancang. Betapapun wilayah Hek-yan-pang tak boleh dimasuki laki-laki. Kau harus dibunuh, melanggar dan menghina perkumpulan Walet Hitam!"

"Maaf, sebelum aku Hek-yan-pang sudah dimasuki laki-laki, nona. Dan itu adalah putera Ci-ongya. Hek-yan-pang harus adil, aku datang hanya untuk membawa pemuda itu, serahkan padaku."

"Keparat, dari mana kau tahu bahwa putera Ci-ongya ada di sini? Bagaimana kau berani mengeluarkan kata-kata seperti itu? Kau menuduh dan melantur yang tidak-tidak, Golok Maut, hukumanmu semakin berat!"

"Hm, tak kunyana kalau Hek-yan-pang merupakan perkumpulan pengecut. Apakah bukti ini tidak cukup, nona? Barangkali kau perlu melihat!" Golok Maut tiba-tiba melempar sebuah buntalan, terbuka dan tiba-tiba isinya menggelinding. Dan

ketika sebuah kepala tiba-tiba meluncur dan berhenti di depan wakil ketua Hek-yan-pang ini maka wanita bersaputangan hitam itu tersentak.

"Cam-busu!"

"Betul," suara Si Golok Maut hambar dan dingin, langsung menjawab seruan lawan yang tersentak kaget. "Orang itu adanya, nona. Dan aku terpaksa membawa kepalanya ke mari karena dialah saksi utama bagiku. Lihat, siapa yang melantur dan bicara yang tidak-tidak!"

Wanita bersaputangan hitam ini tertegun. Dia pucat memandang kepala Cam-busu itu, yang masih mendelik dan rupanya dipenggal Si Golok Maut, yang agaknya tak kalah dingin dengannya. Dan ketika wanita itu tertegun dan pucat memandang marah tiba-tiba dari tempat yang jauh terdengar sebuah suara,

"Cu-moi, kenapa banyak bicara saja? Golok Maut telah datang, tangkap dan bawa dia ke mari!"

"Srat!" sebuah pedang berkilau tiba-tiba berkelebat di tangan wanita bersaputangan hitam ini. "Kau dengar suara pang-



cuku, Golok Maut. Menyerahlah atau kau kubunuh!"

"Jangan dibunuh," suara itu terdengar lagi. "Tangkap dia hidup-hidup, Cu-moi. Bawa dan serahkan padaku ke mari!"

"Baik," dan wanita bersaputangan hitam ini yang sudah membentak dan minta Golok Maut menyerah tiba-tiba bergerak dan sudah meluncur ke depan, pedang menusuk namun tangan kirinya bergerak, cepat dan luar biasa melakukan totokan di balik bayangan pedang. Jadi, totokan itu merupakan serangan tersembunyi, betapa lihainya. Tapi ketika Si Golok Maut mengelak dan mengelit dua kali ternyata dua serangan itu luput, dua-duanya mengenai angin kosong.

"Siut-wut!"

Wanita ini terkejut. Pedangnya kehilangan sasaran tapi secepat kilat dia membalik, membentak dan melakukan serangan lagi, kali ini juga disertai totokan dan kakinyapun ikut menendang, bukan main, cepat dan bertubi-tubi. Tapi ketika Golok Maut berkelebat dan menggerakkan tangannya menangkis tiba-tiba pe-

dang dan totokan maupun tendangan terpental.

"Plak-duk-cring!"

Semua terkejut. Enam murid utama Hek-yan-pang yang melihat wakil ketuanya terpekik tiba-tiba melihat pemimpinnya itu sudah berkelebatan menyambar-nyambar, marah melakukan serangan-serangan lagi dan tadi ketika terpental sudah berjungkir balik, melewati atas kepala lawan dan Golok Maut sudah diserang lagi, cepat dan bertubi-tubi dan hilanglah kini bayangan pedang yang sudah berobah ujudnya menjadi sinar putih yang berkeredepan menyilaukan mata. Dan ketika totokan atau tendangan lagi ganti-berganti mengelilingi Golok Maut ini maka laki-laki bercaping itu mengelak dan berlompatan, kian lama kian cepat dan akhirnya dua orang itu lenyap mengerahkan ginkang. Wakil Hek-yan-pang ini melengking-lengking karena tak satu pun dari serangannya mengenai lawan, selalu ditangkis dan terpental bertemu tenaga tolak yang kuat. Dan ketika pedang sering tertangkis sementara Golok Maut belum menge-



luarkan senjatanya maka orang pun menjadi kagum dan mau tak mau memuji juga, di dalam hati. Karena kalau terang-terangan tentu wakil ketua mereka itu marah. Golok Maut ternyata hebat dan kemarahan wanita bersaputangan hitam itu menjadi-jadi, akhirnya melengking tinggi dan satu gerakan pedang tiba-tiba berubah arahnya, tadi membacok pundak tapi tiba-tiba sekarang menusuk leher, cepat dan ganas. Tapi ketika Golok Maut menggerakkan kuku jarinya dan menangkis tepat maka pedang terpental dan tiba-tiba patah.

"Cring!"

Kejadian itu mengejutkan. Wanita bersaputangan hitam ini terpekik, menjerit tinggi namun kakinya tiba-tiba menendang dari samping, berputar setengah lingkaran dan tangan kirinyapun bergerak melakukan totokan, cepat dan luar biasa namun Golok Maut ternyata waspada, mendengus dan menggerakkan tangan yng lain. Dan ketika terdengar suara benturan dan wakil ketua Hek-yan-pang itu terpelanting maka terdengarlah bentakan da-

ri ketua Hek-yan-pang, yang tadi menyuruh wakilnya menangkap Golok Maut,

"Jit-nio, Liok-hoa, maju kalian berenam. Bantu hu-pangcu!"

Enam murid utama tiba-tiba bergerak. Mereka itu adalah murid-murid terpandai, mencabut pedang dan sudah membantu sang wakil ketua, yang terhuyung dan pucat di sana, terbelalak memandang Golok Maut, antara marah tapi juga gentar! Dan ketika enam pembantunya maju dan Golok Maut dikeroyok maka enam batang pedang berkelebatan menusuk atau membacok Si Golok Maut ini.

"Golok Maut, pangcu menghendaki kami menangkapmu. Awas pedang... sing-singg!" Golok Maut sudah diserang, lincah mengelak dan enam murid utama itu membentak lagi, menyerang. Dan ketika di sana hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu sudah menyambar pedang yang baru dan menerjang lagi maka Golok Maut dikeroyok dan tujuh senjata bertubi-tubi menghujani laki-laki bercaping ini, cepat dan ganas dan Golok Maut terdesak. Betapapun bantuan enam murid utama ini tak boleh dipandang sebelah mata, mereka memiliki gerakan-gerakan cepat dan kini hu-pangcu itupun maju menyerang. Keadaan menjadi lebih ramai dan duaratus pasang mata menonton jalannya pertandingan itu. Dan ketika Golok Maut harus berkelebatan ke sana ke mari mengelak dan menangkis maka tampaklah bahwa meskipun sedikit tetapi pasti Golok Maut ini mulai terdesak.



"Cring-plak!"

Golok Maut terhuyung. Laki-laki bercaping ini harus membagi tenaga, satu dikeroyok tujuh cukup berat. Dan ketika pedang ditangkis terpental tapi yang lain sudah menyambar dan menyerang lagi akhirnya satu bacokan miring mengenai bahu kirinya.

"Bret!"

Golok Maut tak apa-apa. Baju pundaknya robek namun kulit pundak itu sendiri tak apa-apa. Enam murid Hek-yan-pang dan wakilnya agak jengah ketika segumpal pundak yang bersih berotot terkuak dari baju yang robek, putih bersih dan tak terasa tiba-tiba enam wajah di balik

saputangan itu memerah, mereka jengah dan tersipu oleh pemandangan ini. Dan ketika sebuah tusukan kembali mengenai punggung Si Golok Maut tapi laki-laki bercaping itu tak apa-apa maka baju pung gungnya robek lagi memperlihatkan punggung yang putih bersih.

"Bret!"

Enam wajah kembali semburat. Hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itupun memerah wajahnya, jantung berdegup keras tapi Golok Maut tentu saja tak tahu. Laki-laki ini terus mengelak sana-sini sambil menangkis atau menampar. Tapi ketika dari luar keroyokan menyambar sinar empat sinar emas berturut-turut disertai dengus perlahan tiba-tiba laki-laki ini mencabut senjatanya dan sebuah sinar memanjang menangkis sinar-sinar emas itu, cepat dan luar biasa.

"Mundurlah... cring-crangg!"

Enam murid utama dan sang wakil ketua terpelanting. Tiba-tiba pedang mereka dibabat sinar putih panjang itu, yang sudah memapas runtuh sinar-sinar emas yang bukan lain senjata jarum adanya, terus bergerak dan menyambar pedang mereka, yang tiba-tiba terasa ringan karena sudah kutung menjadi dua. Dan ketika mereka terkejut dan berseru tertahan maka Golok Maut berkelebat dan tahu-tahu sudah menodong wakil ketua Hek-yan-pang, dengan senjatanya yang mengerikan, golok yang mengeluarkan hawa dingin!



"Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang), keluarlah. Atau aku membunuh wakilmu!"

"Wut!" sesosok bayangan bergerak bagai iblis. "Aku di sini, Golok Maut. Lepaskan pembantuku atau kau mampus... des-dess!" Golok Maut terlempar, jatuh terguling-guling oleh sebuah tendangan kilat dan berdirilah di situ seorang wanita berpakaian merah yang juga menutupi mukanya dengan saputangan merah. Dingin menyeramkan! Dan ketika semua murid berseru tertahan dan anggauta Hek-yan-pang itu menjatuhkan diri berlutut maka terdengarlah seruan di sana-sini yang menyebut nama pemimpin itu.

"Pangcu..!"

Tertegunlah Golok Maut. Ketua Hek-

yan-pang, yang kiranya merupakan seorang wanita tinggi semampai tampak tegak di depannya. Wanita itu berapi-api memandangnya dari balik sepasang lubang yang tidak begitu lebar, lubang di balik saputangan itu. Dan ketika Golok Maut tertegun dan hu-pangcu yang tadi diancamnya sudah ditolong sang ketua maka wanita berpakaian serba merah ini membentak, dingin menyeramkan,

"Golok Maut, aku sudah di sini. Sekarang cabut golokmu itu dan perlihatkan kepandaianmu kepadaku!"

Golok Maut tak berkedip. Dia sudah menyimpan senjatanya ketika ketua Hek-yan-pang ini muncul, datang dan menendangnya. Tapi melihat lawan tak mencabut senjata diapun menggeleng, tiba-tiba membungkuk.

"Hek-yan-pangcu, sebenarnya tak ada permusuhan pribadi di antara diriku dengan perkumpulanmu. Aku datang hanya ingin mencari putera Ci-ongya, harap memaklumi ini dan biarlah aku meminta maaf!"

"Enak kau bicara!" suara dingin me-



lengking itu jelas marah. "Kau sudah membuat onar, Golok Maut, dan juga memamerkan kepandaianmu itu. Aku sudah di sini, kau harus melayaniku atau kau terbunuh!"

"Hm, aku hanya mencari orang she Ci itu, bukan dirimu..."

"Tapi kau memasuki wilayah Hek-yan-pang. Cerewet, kau sudah merobohkan sumoiku, Golok Maut. Sekarang harus mengalahkan aku atau kau mampus... wirr!" rambut di atas kepala tiba-tiba bergerak, terurai memanjang dn tahu-tahu sudah menyambar Golok Maut, meledak dan murid-murid Hek-yan-pang yang berada paling depan tiba-tiba terjungkal. Mereka itu menjerit menutupi lubang telinga mereka, ledakan rambut itu seakan petir! Dan ketika Golok Maut mengelak namun rambut kembali menyambar mendadak tubuh ketua Hek-yan-pang itu berkelebatan melepas serangan-serangannya.

"Golok Maut, kau melayani aku atau mampus!"

Golok Maut terkejut. Apa boleh buat dia menggerakkan kakinya dan mengelak

serangan-serangan ini, kian lama kian cepat dan rambut yang menyambar-nyambar itu meledak kian keras juga. Anak-anak murid Hek-yan-pang akhirnya menjauh, mengeluh dan disuruh mundur oleh wanita bersaputangan hitam, yang ternyata juga sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang itu. Dan ketika rambut menyambar-nyambar namun Golok Maut berhasil mengelak atau menampar dari samping maka pertemuan atau tangkisan itu mengeluarkan kilat bercahaya.

"Tar-tarr!"

Golok Maut terkejut. Lawan berkelebatan lebih cepat dan pukulan-pukulan uap merah juga menyambar. Wanita itu melengking-lengking dan hawa panas menyertai ledakan rambut atau pukulan-pukulan ini. Dan ketika Golok Maut menangkis tapi dia terhuyung maka sebuah lecutan rambut akhirnya membakar baju pundaknya.

"Blarr!"

Golok Maut bergulingan. Itulah pukulan dahsyat dan segera matanya terbelalak, teringat Ang-in-kang atau Pukulan Awan Merah. Dan ketika berseru keras dan menyebut nama pukulan itu maka lawan terbelalak tapi tertawa mengejek, membenarkan kata-katanya dan ketua Hek-yan-pang itu sudah menyambar-nyambar lagi. Kini Golok Maut terdesak namun masih dapat bertahan, terus mundur-mundur dan lawan akhirnya melengking tinggi, ketua Hek-yan-pang ini marah karena Golok Maut belum dapat dirobohkannya juga. Dan ketika Golok Maut terdesak di satu sudut dan menerima ledakan rambut maka pukulan Ang-in-kang juga menyambar dan mengenai tubuhnya.

"Plak-dess!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia lebih banyak mengelak tak mau membalas, pukulan-pukulan lawan memang berbahaya namun dia dapat bertahan, meskipun terdesak. Tapi ketika lawan menyabet dengan rambutnya dan pukulan Ang-in-kang menyambar tak kenal ampun apa boleh buat tiba-tiba dia membentak keras mencabut senjatanya, ketika serangan itu datang lagi.

"Cring-tass!"

PERPUSTAKAAN

Ketua Hek-yan-pang terpekik. Rambutnya tiba-tiba terpapas, kutung ujungnya. Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun dan memekik menyerang lagi ternyata rambutnya itu selalu dihadang sinar berkeredep di tangan Si Golok Maut, yang terpaksa mencabut senjatanya karena lawan juga mempergunakan senjata, meskipun rambut dan tampaknya sebagai benda tidak berbahaya, yang sesungguhnya justeru amat berbahaya kalau dipergunakan oleh orang-orang pandai macam ketua Hek-yan-pang ini, yang mampu mengisi tenaga saktinya ke dalam rambut hingga benda lemas itu dapat berobah kuat dan kaku seperti baja, merupakan kawat-kawat berbahaya yang bukan main ampuhnya kalau menyengat tubuh, atau mencolok mata misalnya, yang bisa mengakibatkan kebutaan. Dan ketika lawan melengking-lengking karena dihadang golok maut di tangan laki-laki bercaping ini akhirnya ketua Hek-yan-pang itu tak dapat menyerang karena takut rambutnya gundul!

"Golok Maut, kau licik. Kau mengandalkan senjata ampuh!"

"Hm, yang licik adalah kau, pangcu. Kau mempergunakan senjata menghadapi orang yang bertangan kosong."

"Tapi kau tamu tak diundang, kau pengacau!"

"Hm, menunggu undangan Hek-yan-pang taklah mungkin, pangcu. Aku datang hanya sekedar meminta putera Ci-ongya itu."

"Keparat, kau pandai berdebat!" dan ketua Hek-yan-pang yang marah ini akhirnya membentak mencabut senjatanya, sebuah pedang hitam dan dia coba mengadu pedangnya dengan golok di tangan lawan. Tapi ketika pedangnya buntung dan putus terbabat maka wanita ini gentar dan memaki-maki, kaget memandang golok berkeredep di tangan Si Golok Maut itu.

"Bedebah! Manusia tengik!" dan wanita ini yang terpaksa tak berani mengadu senjatanya lagi lalu berkelebatan mengelilingi lawan dengan serangan-serangannya, sayang sekali selalu dihadang sinar putih yang berkeredep menyilaukan mata, akhir-

nya menarik serangan-serangannya itu dan tentu saja membuat ketua Hek-yan-pang ini sewot. Golok Maut hanya menghalau atau menangkis serangan-serangannya, berkata bahwa dia tak ingin membalas karena sekali membalas tentu ketua Hek-yan-pang itu roboh, kata-kata yang membuat wanita baju merah ini marah bukan kepalang. Dan ketika dia membentak dan menantang lawan untuk membuktikannya tiba-tiba Si Golok Maut mengangguk dan berkata "baik", sudah merobah gerak senjatanya dan tiba-tiba sinar yang bergulung-gulung naik turun di depan ketua Hek-yan-pang ini. Dan ketika sinar itu pecah dan menukik menuju tubuh si wanita baju merah ini tiba-tiba delapan belas mata golok menyambar kepala wanita ini.

"Hei...bret!"

Semua orang terkejut. Serangan Golok Maut ternyata merobek saputangan ketua Hek-yan-pang, menguaknya lebar dan tampaklah seraut wajah cantik yang saat itu merah padam melempar tubuh bergulingan, kaget dan terpekik dan Golok Maut



tertegun. Dia sebenarnya tak bermaksud membuka saputangan merah itu, membuka kedok. Tapi karena lawan menangkis dan bingung menghindar ke sana-sini maka saputangan itu terbuka dan tampaklah wajah cantik luar biasa dari ketua Hek-yan-pang ini, yang tak diduga Golok Maut karena ketua Hek-yan-pang itu masih muda dan luar biasa cantiknya, padahal sikap dan kata-katanya demikian dingin dan menyeramkan, seolah membayangkan wanita iblis yang berhati beku. Maka, begitu lawan bergulingan melempar tubuh sementara saputangan itu sudah terbuka memperlihatkan wajah pemiliknya tiba-tiba laki-laki bercaping ini bengong dan malah menjublak!

"Bunuh dia, tangkap!"

Bentakan atau seruan itu akhirnya menyadarkan Si Golok Maut. Murid-murid Hek-yan-pang, yang baru pertama kali itu melihat wajah ketuanya dan bengong tiba-tiba bangkit berdiri, menyerang dan sudah berhamburan menyerang Golok Maut. Jit-nio dan Liok-hoa sudah membentak bersama sang wakil ketua, yang juga

kaget dan terkesiap karena wajah ketuanya ditelanjangi. Hal itu merupakan pantangan besar bagi ketuanya, kecuali laki-laki yang membuka kedok itu berani bertanggung jawab dengan mengawininya, hal yang tentu merupakan urusan besar bagi kedua belah pihak, baik ketuanya atau sucinya (kakak seperguruan) itu maupun pihak yang membuka kedok. Maka begitu Golok Maut telah merobek saputangan sucinya sementara sucinya di sana berteriak menyuruh semuanya menyerang maka wanita bersaputangan hitam ini menyerang dan sudah membentak maju, diam-diam tergetar karena di saat bengongnya tadi Golok Maut terlihat lebih jelas, gagah dan tampan, usianya sekitar tigapuluhan tahun dan berdebar serta kencanglah hati sang wakil ketua Hek-yan-pang itu. Namun ketika dia dan murid-murid Hek-yan-pang menyerang dan membentak Si Golok Maut ini tiba-tiba entah kenapa laki-laki bercaping itu mengeluh dan berkelebat meninggalkan mereka.

"Aku tak mau bertempur, aku tak mau bertanding. Sudahlah, kalau kalian tak



mau menyerahkan bocah she Ci itu biarlah kutitipkan dulu dan lain kali kuambil!" dan pergi meninggalkan musuh-musuhnya Si Golok Maut ini sudah menyimpan senjatanya dan menggerakkan kedua lengan ke depan, mendorong dan mengibas anak-anak murid Hek-yan-pang dan terpekik serta kagetlah semua murid-murid wanita itu. Mereka terpelanting dan terlempar oleh dorongan Si Golok Maut, tersibak dan Golok Maut itu sudah berkelebat keluar dan pergi meninggalkan mereka. Tapi ketika Golok Maut menuju telaga dan siap menumpangi perahunya lagi mendadak ketua Hek-yan-pang berjungkir balik dan sudah berdiri gemetar di depannya, membentak dengan suara menggigil,

"Golok Maut, berhenti dulu. Tak biasa kau melepaskan korban dengan cara seperti ini!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia memejamkan mata melihat wajah luar biasa cantik itu, tergetar dan seakan diguncang-guncang. Baru kali ini selama hidup dia melihat wajah begitu jelita, cantik menawan dan anggun, seperti dewi kah-

yangan. Atau, ah.. tidak, lebih dari itu. Seperti ratu di antara segala bidadari! Dan ketika Golok Maut berhenti dan apa boleh buat menahan maksudnya dan membuka mata kembali maka dilihatnya wajah yang jelita itu menangis, bercucuran air mata.

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Sudah menjadi larangan di sini bahwa seorang ketua pantang dibuka saputangannya oleh laki-laki. Dan kau telah membuka saputanganku, berarti harus melanjutkan dengan membunuhku. Kenapa kau lari dan meninggalkan tempat ini? Bukankah kau mencari putera Ci-ongya? Nah, dia ada padaku, Golok Maut, akan kuserahkan tapi bunuh dulu diriku!"

Golok Maut terkejut, mundur, tiba-tiba menggigil. "Pangcu, aku... aku menitipkan dulu bocah she Ci itu. Aku sudah tahu bahwa dia di sini. Tapi... tapi entahlah, aku ingin pergi dan mencari korbanku yang lain dulu. Bocah itu kutitipkan dan biar di sini dulu..."

"Aku membolehkan kau pergi, tapi kau harus membunuhku!"



"Ah, aku tak ingin membunuhmu. Kita pribadi tidak bermusuhan!"

"Tapi sekarang kita bermusuhan. Kau telah melanggar pantangan seorang ketua!

"Apa maksudmu?"

"Kau harus membunuh atau mengawininya!" wanita bersaputangan hitam, sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang ini tiba-tiba membentak, berkelebat ke depan. "Suciku tak boleh ditinggalkan begitu saja, Golok Maut. Telah menjadi peraturan di sini bahwa laki-laki yang membuka kedok ketua harus mengawininya. Atau, kau membunuhnya dan baru boleh pergi!"

"Apa?" Golok Maut berseru tertahan. "Mengawininya? Menikahinya?"

"Benar, dan boleh kau pergi, Golok Maut, atau kau membunuhnya dulu dan membasmi kami semua, seperti apa yang telah biasa kaulakukan!"

"Tidak, aku... aku tak dapat melakukan itu. Aku tak dapat membunuh atau membasmi kalian!"

"Kalau begitu nikahi ketua kami, atau kami akan menyerangmu mati-matian dan

kau atau kami yang mati!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia merasa berada di persimpangan jalan, berdiri bengong dan tidak berkedip. Anak-anak murid Walet Hitam sudah berdiri pula di situ, mengepung setengah lingkaran dan bisik-bisik terdengar di sana-sini. Golok Maut ditawari kawin, jodoh yang tidak tanggung-tanggung, ketua Hek-yan-pang yang cantik jelita dan gagah serta lihai! Tapi ketika Golok Maut menggeleng dan menghela napas tiba-tiba laki-laki bercaping ini menjawab, gemetar,

"Hu-pangcu, maaf. Urusan ini tak dapat kujawab dengan pasti. Aku datang bukan untuk mencari jodoh melainkan mencari orang-orang she Ci atau Coa. Pantangan ini tak kuketahui, maafkan dan biar aku pergi!"

"Apa? Kau berani menolak? Kalau begitu bunuhlah kami, Golok Maut, dan biar aku mati lebih dulu membela ketuaku!" dan hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam yang terhina serta marah ini tiba-tiba membentak dan menerjang Golok Maut, ketuanya ditolak begitu saja



dan tentu saja dia marah. Ketua Hek-yan-pang yang menggigil di sana mengeluh, menggigit bibirnya dan tiba-tiba iapun membentak. Dan ketika anak murid yang lain juga disuruh menyerang dan Golok Maut diperintahkan bunuh maka berhamburanlah duaratus wanita-wanita muda dari perkumpulan Walet Hitam ini, gusar dan marah menyerang Si Golok Maut karena ketua mereka diabaikan, mereka merasa tersinggung dan terhina. Tapi ketika semuanya menerjang maju dan menyerang dengan sengit tiba-tiba Golok Maut berjungkir balik mengeluarkan senjatanya itu, membabat dan menghalau semua senjata yang menyerang, yang tentu saja patah-patah dan kutung bertemu goloknya yang ampuh, terdorong mundur dan semua berteriak kaget, termasuk ketua Hek-yan-pang itu, si bidadari baju merah. Dan ketika semua terdorong dan mundur oleh senjatanya tiba-tiba Golok Maut sudah melayang dan hinggap di atas perahunya.

"Maaf, pangcu, lain kali kita bertemu lagi!"

Golok Maut meluncur. Laki-laki bercaping ini sudah menggerakkan perahunya dengan cepat sekali, terbang dan meninggalkan pulau dengan cara yang amat luar biasa. Dan ketika semua orang tertegun tapi ketua Hek-yan-pang berseru marah tiba-tiba wanita baju merah ini menyambar perahu lain dan mengejar, diikuti yang lain-lain tapi Golok Maut sudah keburu mendarat. Laki-laki yang amat lihai itu sudah berkelebat meninggalkan perahunya di pantai. Dan ketika semua orang tertegun dan lagi-lagi menjublak tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini menangis dan berkelebat lenyap.

"Swi Cu, kau menjaga perkumpulan. Aku akan mencari dan mengadu jiwa dengan Si Golok Maut!"

Dan begitu wanita baju merah ini mengerahkan kepandaiannya berkelebat menghilang maka Swi Cu pun, sang adik sekaligus wakil ketua Walet Hitam menjublak, berteriak memanggil sucinya namun sang suci atau ketua sudah lenyap di kejauhan sana. Anak-anak murid menjadi ribut tapi akhirnya dibentak wanita



bersaputangan hitam ini. Dan ketika gadis atau wanita itu menyuruh murid-murid Hek-yan-pang menunggu sementara ia mengejar ketuanya namun gagal akhirnya gadis atau wanita ini menangis tersedu-sedu.

"Kita kembali, pangcu telah memerintahkan kita menjaga pulau!" dan kembali dengan air mata bercucuran akhirnya wanita bersaputangan hitam itu membiarkan sucinya mengejar Si Golok Maut.

* * *

"Celaka, sial. Bagaimana bisa terjadi seperti ini? Ah, kenapa aku tak keruan rasanya? Oh, ampun ibu, ampun cici.. aku terpaksa menunda kematian bocah she Ci itu!" Golok Maut terhuyung-huyung, seluruh tubuh basah kuyup dan kakipun menggigil. Entah mengapa sejak dia melihat wajah di balik saputangan itu tiba-tiba ingatannya kepada wajah ketua Hek-yan-pang ini tak dapat dilupakan. Wajah yang begitu cantik luar biasa dan amat mempesona, anggun dan angkuh namun

justeru ini daya tariknya. Dia seakan dihipnotis dan Golok Maut terhuyung-huyung. Baru kali ini selama hidup dia merasa gemetaran begitu, dan baru kali ini pula dia menunda kematian seorang manusia ber-she Ci, putera Ci-ongya lagi, pangeran yang amat dibenci dan menimbulkan dendam kesumat, pembunuhan-pembunuhan yang dia lakukan itu dan Golok Maut mengeluh. Dan ketika laki-laki itu jatuh terduduk dan menangis menitikkan air mata tiba-tiba dia terkejut ketika terdengar bentakan di belakangnya.

"Golok Maut, bayar hinaan ini... wut-singg!" dan ketua Hek-yan-pang yang datang dengan air mata bercucuran kiranya telah menemmukan dirinya dan mengejar sampai ke situ, langsung menyerang dan pedang di tangan wanita cantik ini mendesing. Golok Maut mengelak dan kaget, diserang lagi dan bengong terlongong-longong. Tapi ketika pundaknya terbabat dan Golok Maut terkejut tiba-tiba laki-laki ini sadar dan melompat jauh ke belakang, mengeluh.

"Pangcu, maaf. Jangan kejar-kejar aku!"

"Keparat, aku tak akan mengejar-ngejarmu kalau kau sudah membunuhku, Golok Maut. Nah, bunuhlah aku atau kau kubunuh!"

Golok Maut berlompatan. Dia mengeluh dan mengelak sana-sini, menjauh namun lawan selalu mengejar. Ke manapun dia menghindar ke situlah pedang menyambar dirinya. Dan ketika satu bacokan lagi mengenai pangkal lengannya dan robek berdarah maka untuk pertama kali lawan terkejut.

"Bret!"

Golok Maut tak mengerahkan sinkang. Pangkal lengannya dibiarkan terluka dan ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Tapi membentak dan melengking lagi akhirnya wanita cantik luar biasa itu melanjutkan serangannya, mempergunakan rambutnya pula dan menjeletar-jeletarlah senjata luar biasa ini. Wanita itu penasaran karena Golok Maut belum juga dapat dirobohkannya, padahal laki-laki itu hanya mengelak dan belum sekali pun membalas. Dua luka di tubuh Golok Maut cukup merupa-

kan bukti. Dan ketika Golok Maut terhuyung mundur-mundur mendadak pedang menyambar leher namun secepat kilat menyontek ke atas menusuk dahi.

"Aih... brett!"

Caping itu terlempar. Tiba-tiba Golok Maut terbuka wajahnya, tampak seluruh wajah tokoh yang biasanya menutupi muka ini, gagah dan tampan namun penuh kerut-kerut kepedihan. Baru kali ini Golok Maut ditelanjangi mukanya! Namun ketika wanita cantik itu tertegun dan berseru kagum, seruan yang begitu saja meluncur dari mulutnya mendadak Golok Maut sudah melempar tubuh bergulingan dan menyambar capingnya lagi, mengenakannya secepat kilat.

"Pangcu, kita seri. Akupun pantang memperlihatkan mukaku kalau bukan atas kehendakku sendiri.. wut!" dan Golok Maut yang berjungkir balik meninggalkan lawan tiba-tiba berkelebat dan membuat ketua Hek-yan-pang itu bengong, termangu dan tertegun oleh wajah yang tampan gagah tadi namun tiba-tiba sang bidadari ini membentak nyaring, mengejar



dan memaki Golok Maut itu. Dan ketika ke manapun Golok Maut pergi ke situ pula wanita cantik ini mengikuti maka Golok Maut menjadi bingung dan baru untuk pertama kali merasa marah namun juga iba, aneh!

"Pangcu, biarkan aku sendiri. Jangan kejar-kejar aku!"

"Tidak, ke manapun kau pergi ke situ pula aku mencari, Golok Maut. Atau kau membunuhku dan bayar hinaan ini!"

"Ooh..!" dan Golok Maut yang bingung namun juga gemas tiba-tiba memasuki hutan dan bersembunyi di sini, berkelebat dan mengerahkan kepandaiannya dan hilang sejenak. Tapi karena tak mungkin terus-menerus bersembunyi di hutan dan lawan ternyata menunggu tiba-tiba ketua Hek-yan-pang itu sudah mencegatnya di luar hutan, di seberang!

"Golok Maut, kau tak dapat bersembunyi!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia ingin lari jauh-jauh, tapi ketika sudah jauh dan dapat bersembunyi mendadak saja dia ingin menampakkan diri dan melihat

wanita cantik itu, entah kenapa hatinya berdebar kencang melihat wajah yang mempesona ini, ingin rasanya berdekatan dan tidak bermusuhan. Tapi ketika teringat betapa gara-gara wajah cantik dia pernah tertipu maka Golok Maut mengeraskan hati dan bersikap dingin, anehnya memanas lagi dan ingin melihat si juwita. Akibatnya muncul dan menghilang lagi, begitu berkali-kali hingga ketua Hek-yan-pang itu juga marah, gemas. Dan ketika seminggu terjadi kejar-kejaran ini dan Golok Maut tampaknya juga ragu untuk benar-benar meninggalkan lawannya, hal yang sebenarnya dapat dilakukan, mendadak menghadang seorang laki-laki gundul berkulit dua warna, kepala hitam sedang leher ke bawah kuning bersih.

"Hei, berhenti. Aku mencari Golok Maut dan kau agaknya orangnya!"

Golok Maut terkejut. Di belakang ketua Hek-yan-pang itu melengking-lengking, menyebut namanya. Dan ketika dia tertegun dan dihadang si gundul ini, yang tidak dikenal tiba-tiba berkelebatan beberapa bayangan dan muncullah di situ dua



kakek India itu, Mindra dan Sudra!

"Ha-ha, benar, sobat. Dia Si Golok Maut!"

"Dan kita tangkap dia, cincang beramai-ramai!"

Golok Maut tersentak. Di belakang dan kiri kanan dua kakek lihai ini muncul Bhok-kongcu dan si Kucing Liar, Mao-siao Mo-li. Dan ketika dua orang itu juga tertawa dan terkekeh maka Bhok-kongcu kagum melihat tubuh indah si ketua Hek-yan-pang, yang waktu itu cepat memakai saputangannya lagi dan menyembunyikan diri.

"Heh-heh, siapa niocu ini? Dari mana?"

Ketua Hek-yan-pang itu mendengus. Dia tentu saja tak menghiraukan pertanyaan Bhok-kongcu, yang ceriwis dan kurang ajar. Perhatiannya tertuju pada Si Golok Maut karena itulah lawannya. Maka begitu dia juga terkejut dan tertegun melihat orang-orang ini, musuh-musuh lama Golok Maut maka Golok Maut berhenti dan yang pertama mencegatnya adalah si gundul itu, yang bukan lain adalah

Tiat-kak, si Kaki Besi, pembantu Coa-ongya!

"Heh-heh, kau kiranya Si Golok Maut? Bagus, aku lama mencari-carimu, Golok Maut. Kalau begitu tak usah kita banyak cakap dan terimalah ini... wut-wirr!" si Kaki Besi tiba-tiba berpuntir, kakinya bergerak dan tahu-tahu sebuah tendangan melingkar menghantam Golok Maut. Laki-laki gundul itu tak banyak cakap lagi dan benar-benar menyerang Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut mengelak dan tertegun melihat si gundul ini, yang belum dikenal, maka dia menangkis dan menggerakkan tangannya.

"Duk-plak!"

Si gundul terpekik. Tiba-tiba dia tergetar dan terdorong, tendangannya tadi bertemu tangkisan yang kuat dan hampir dia terpelanting, padahal gajah pun tak akan sanggup mendorongnya! Maka begitu dia terpekik namun sudah kembali menyerang tiba-tiba orang kepercayaan Coa-ongya ini bergerak dan kedua kakinya naik turun menyambar Golok Maut, cepat dan luar biasa dan Golok Maut terkejut.



Si gundul yang baru pertama kali ini bertemu dengannya ternyata memiliki kaki yang istimewa dan tendangan bertubi-tubi, cepat dan kuat dan tiba-tiba kaki yng naik turun itu mengenai pinggangnya, Golok Maut terhuyung dan hampir terjungkal. Dan ketika dia membentak dan tentu saja marah maka dia membalas dan pukulan Kim-kong-ciang menyambut serta menerima tendangan bertubi-tubi itu, lawan terpekik dan kali ini si Kaki Besi terpelanting. Kakinya tadi disambar dan didorong jatuh, dia terguling-guling. Namun ketika si gundul ini meloncat bangun dan membentak lawan ternyata dua kakek India itu, Mindra dan Sudra sudah menyerang Golok Maut, mencabut senjata masing-masing dan meledaklah cambuk baja di tangan Sudra. Dan ketika Mindra juga mengeluarkan nenggalanya dan maju menyerang maka Golok Maut sudah dikeroyok pula oleh Siluman Kucing, yang menggerakkan payungnya.

"Hi-hik, bagus, Mindra. Bunuh dan robohkan Si Golok Maut ini!"

Golok Maut terbelalak. Kelicikan ini

sudah diduganya, terutama Siluman Kucing dan Bhok-kongcu, yang masih bersinar-sinar dan kagum memandang ketua Hek-yan-pang, yang belum bergerak dan diamati dari samping. Mata kurang ajar dari si Hidung Belang Bhok-kongcu ini melahap bebas, nikmat dan tampaknya laki-laki muda itu kagum benar, tertarik. Maklumlah, tubuh aduhai dari wanita baju merah ini tampaknya sudah menjanjikan segalanya bagi Bhok-kongcu itu. Tapi ketika dia cengar-cengir dan temannya di sana sudah menyerang Golok Maut sekonyong-konyong Siluman Kucing itu membentaknya dan menyodokkan ujung payung ke pinggangnya.

"Orang she Bhok, ayo bantu kami. Jangan mendelong memandang si cantik. Kubunuh kau nanti!"

"Ha-ha!" Bhok-kongcu terbahak. "Jangan cemburu, Eng Hwa. Laki-laki bebas menikmati wajah cantik di manapun!"

"Tapi dia mengenakan saputangan, bagaimana kau tahu cantik atau tidak?"

"Ha-ha, mataku cukup terlatih, Mo-li, sekali lihat luarnya aku sudah tahu bagian dalamnya, ha-ha!"

Mata berkilat dari ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba berapi. Orang she Bhok ini sudah mencabut ikat-pinggangnya menyerang Si Golok Maut ketika tiba-tiba dia membentak, mencabut pedangnya dan menyerang si Hidung Belang ini, yang tentu saja kaget dan berseru keras. Dan ketika dia menangkis namun ikat-pinggang putus dibabat tiba-tiba Bhok-kongcu ini melempar tubuh berjungkir melihat keganasan pedang.

"Tutup mulutmu... sing-bret-dess!" dan Bhok-kongcu yang kaget serta memekik tinggi tiba-tiba menyadari bahwa wanita yang dihinanya itu bukan sembarang wanita, segera mendapat serangan bertubi-tubi dan Siluman Kucing terkejut. Bhok-kongcu memang pemuda pemogoran, ceriwis dan kurang ajar. Tapi melihat temannya diserang cepat dan pedang itu menusuk atau membacok maka wanita berpayung ini tiba-tiba marah dan meloncat meninggalkan Golok Maut.

"Hei, berhenti... cring-trang!" pedang bertemu payung, terpental dan Siluman

Kucing terpekik. Payungnya mental sementara pedang lawan berdesing menyambar tenggorokannya, cepat dan ganas dan hampir saja mencoblos, kalau dia tidak bergulingan melempar tubuh. Dan ketika Siluman Kucing meloncat bangun dan marah serta melengking tinggi tiba-tiba dia menyerang lawannya ini dan ketua Hek-yan-pang dikeroyok dua, karena Bhok-kongcu juga marah!

"Hei-hei...! Apa-apaan kalian itu. Jangan berkelahi, kita semua adalah orang-orang yang memusuhi Golok Maut. Kembali, bantu kami!" Sudra, yang meledak-ledakkan cambuknya berteriak-teriak, Golok Maut mencabut goloknya dan sinar putih yang berkeredepan panjang itu menyambut, tentu saja dia menarik serangannya dan saudaranyapun memaki-maki. Mereka sudah mengenal betul keampuhan golok itu, golok yang akan memapas buntung setiap senjata yang betapapun tajamnya, tak mungkin menang dan mereka harus melempar tubuh menyelamatkan diri kalau sinar golok itu terus menyambar, tak mau celaka dan dua kakek India ini



jungkir balik. Namun ketika dua orang itu tak menggubris seruannya dan masih terus menyerang Hek-yan-pangcu maka Sudra meledakkan cambuknya ke bahu Siluman Kucing.

"Tar-aduh!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Kakek India itu membuatnya kesakitan dan dia memaki-maki, meloncat bangun namun cambuk si kakek juga menjeletar di bahu Bhok-kongcu, menyambar pula ke ketua Walet Hitam itu namun wanita baju merah ini menangkis, cambuk terpental dan kakek itu kaget, pedang di tangan wanita baju merah itu ternyata hebat sekali, sanggup menahan cambuknya. Dan ketika Mao-siao Mo-li meloncat bangun sementara Bhok-kongcu terguling-guling memaki marah maka di sana Tiat-kak si Kaki Besi mengeluh ketika Golok Maut menabas kakinya.

"Cret!"

Jari si gundul itu nyaris putus. Kuku jarinya yang terkena dan berteriaklah si gundul itu melempar tubuh, tiba-tiba menggereng dan mencabut senjatanya, ga-

ding gajah berwarna hitam, aneh. Dan ketika dia menubruk dan menyerang lagi maka nenggala di tangan Mindra membantu dirinya dan menyambar-nyambar Golok Maut, sayang sekali harus ditarik cepat kalau Golok Maut menangkis, tak mau kutung dan mengumpatlah semuanya. Golok Maut memang berbahaya sekali. Dan ketika pertandingan berjalan lagi sementara Sudra mengancam Bhok-kongcu dan Siluman Kucing untuk tidak menyerang ketua Hek-yan-pang maka dua orang itu melompat dan menyerang Golok Maut, tak tahunya wanita baju merah ini mengejar Bhok-kongcu, membentak dan menyerang si Hidung Belang ini, Hi-ngok. Dan ketika Bhok-kongcu terpaksa menangkis namun selalu terpental maka Siluman Kucing menjadi marah dan menyerang ketua Hek-yan-pang itu.

"Hei, lihat, tua bangka. Wanita ini menyerang temanku!"

Sudra melotot. Dia marah melihat itu, mau membentak tapi Golok Maut menyerang dirinya, tertawa mengejek. Dan ketika apa boleh buat dia terpaksa meng-



elak dan memaki-maki maka Golok Maut seolah dibantu ketua Walet Hitam itu!

"Hek-yan-pangcu, terima kasih. Mereka memang sepantasnya kau hajar!"

"Ah, kau ketua Hek-yan-pang?" Bhok kongcu terkejut, baru mengerti ini. "Kau membantu Golok Maut? Keparat, Hek-yan-pang biasanya tak berdekatan dengan laki-laki, siluman betina. Tak nyana kalau kau jatuh hati dan agaknya tergila gila pada Golok Maut..."

"Sing-dess!" Bhok-kongcu menghentikan kata-katanya, bermaksud mengejek tapi tak tahunya gerakan pedang yang marah hampir saja membabat lehernya. Dia harus bergulingan melempar tubuh ketika wanita baju merah itu melengking tinggi, menggerakkan pedangnya dua kali dan hampir saja si Hidung Belang celaka, pucat dan ngeri dan segera mendengar jawaban bahwa lawan tidak membantu Golok Maut, melainkan semata ingin menghajarnya karena omongannya yang kotor dan tidak tahu malu. Dan ketika ketua Hek-yan-pang ini juga memaki Golok Maut karena orang bisa salah duga

maka Siluman Kucing memekik dan marah menyerang wanita baju merah ini.

"Keparat, membantu ataukah tidak kami tak tahu betul, Hek-yan-pangcu. Kalau kau memusuhi temanku maka kau adalah juga musuhku... siut-trak!" payung menyambar, menusuk dari samping namun pedang menangkis. Siluman Kucing tergetar dan terdorong mundur. Dan ketika Bhok-kongcu marah-marah dan menggeram maju maka laki-laki ini berkata bahwa dia ingin menelanjangi lawannya itu, merobek saputangannya dan melihat wajah di balik kedok, menyerang dan justeru membuat kemarahan wanita baju merah ini tak terkendalikan lagi. Dan ketika di sana Golok Maut bertanding menghadapi tiga orang lawannya maka di sini ketua Hek-yan-pang itu juga mendesak dan menyerang dua orang lawannya, yang cepat keteter.

"Cring-bret!"

Golok Maut tersenyum. Dia melihat ketua Hek-yan-pang itu membabat ikat-pinggang Bhok-kongcu, meneruskan gerakannya dan pemuda hidung belang itu terpekik. Bhok-kongcu melempar tubuh bergulingan ketika pedang mengejar, untung ditangkis Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu selamat, dapat melompat bangun. Dan ketika dua orang itu mengeroyok lagi namun agaknya jalannya pertandingan dikuasai ketua Hek-yan-pang ini maka di sana Golok Maut juga mengendalikan keadaan dan jalannya pertandingan di bawah kekuasaan tokoh bercaping ini.

"Cring-crat!"

Golok Maut beraksi. Nenggala di tangan Mindra terluka, ujungnya buntung dan kakek India ini memaki-maki. Dan ketika dia menggerakkan tangan kirinya melakukan pukulan Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api) maka meledaklah sinar merah menyambar Golok Maut.

"Dess!"

Kakek itu terguncang. Golok Maut menolak dengan tangan kirinya dan kakek itu mengeluh, terdorong dan terhuyung mundur. Dan ketika Sudra juga menggerakkan cambuknya namun meledak ditampar Golok Maut maka dua orang itu mendelik dan mengumpat-umpat.

"Keparat, bedebah jahanam! Kita menyerang di kiri kanan, Sudra. Biar si gundul ini di depan!"

"Hei..!" si gundul, Tiat-kak adanya, ter kejut. "Kalian di depan, kakek-kakek busuk. Aku di belakang atau di samping!"

"Hm, kakimu lihai mendupak. Kau di depan saja, gundul. Dan agaknya kalau aku tidak salah duga kau adalah si Kaki Besi Tiat-kak, pembantu Coa-ongya. Benarkah?"

"Ha-ha, benar!" Tiat-kak merasa terkenal. "Aku memang pembantu Coa-ongya, kakek busuk. Kalian berdua siapakah kenapa memusuhi Golok Maut ini?"

"Kami Sudra dan Mindra, dari Thiantok."

"Ah, si Tak Tahu Aturan dari India? Ha-ha, aku sudah mendengar nama kalian, Mindra, dan juga kenapa kalian diusir dari negerimu, karena tak suka kepada kalian, ha-ha!" dan si Kaki Besi yang tertawa dan mengejek dua kakek itu tiba-tiba berteriak keras ketika Golok Maut menyambar, berkilat matanya dan tiba-tiba nafsu membunuh memancar ganas.



Golok Maut baru tahu bahwa si gundul ini kiranya antek Coa-ongya, kaki tangannya. Maka begitu dia membentak dan golok berkeredep menyilaukan mata tiba-tiba tokoh bercaping ini sudah mengejar si Kaki Besi.

"Crat-dess!"

Tiat-kak terguling-guling. Dia terkejut melihat kemarahan Golok Maut, vang tiba-tiba begitu beringas dan benci memandangnya. Golok Maut yang tadi masih agak lunak sekonyong-konyong berobah bengis, dagu itu mengeras dan wajahnya membesi! Dan ketika si gundul berteriak bergulingan sementara lawan mengejar tiba-tiba golok kembali menyambar dan apa boleh buat gading di tangannya menangkis.

"Crat!" gading itu tinggal separoh! Si Kaki Besi berteriak dan menjerit bergulingan menjauh, Golok Maut berkelebat dan mengeluarkan geraman benci, sinar matanya berbahaya sekali dan tentu saja si gundul ini ngeri. Dan ketika dia bergulingan menjauh namun Golok Maut mengejar maka laki-laki ini berteriak pada Min-

dra dan Sudra agar menolongnya, atau mereka bakal kehilangan kawan kalau dia terbunuh.

"Hei, bantu aku. Tolong!"

Mindra dan Sudra bergerak. Memang mereka tak akan membiarkan Golok Maut membunuh si gundul itu, yang betapapun merupakan teman seperjuangan, samasama menghadapi Si Golok Maut yang lihai. Maka begitu mereka membentak dan keduanya sudah menggerakkan cambuk dan nenggala maka dari belakang Si Golok Maut ini mendapat serangan berbahaya.

I/3 SOLO

**(Bersambung jilid XIII.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara

Jilid : XII

PERPUSTAKAAN
I/3 SOLO

***

CAM-BUSU terlempar. Untuk kesekian kalinya lagi dia disambar angin pukulan dari pulau, terpekik namun terguling-guling meloncat bangun. Dan ketika busu itu pucat namun girang maka busu ini sudah mengajak teman-temannya pergi meninggalkan tempat itu, terhuyung dan tertatih dan teman-temannya ngeri. Mereka gentar oleh kesaktian ketua Hek-yan-pang itu, yang tak menampakkan diri namun pukulannya dapat menyambar begitu jauh, dari tengah pulau. Dan ketika mereka pergi dan Ci-kongcu sudah di bawah perlindungan Hek-yan-pangcu maka di sana pemuda tampan yang tadi memaki ketua Hek-yan-pang itu sudah terbanting di lantai yang keras.

"Brukk!"

Pemuda ini terguling-guling. Tubuhnya, yang terlempar dan terbanting ke dalam pulau tahu-tahu sudah berada di sebuah ruangan yang bersih dan luas, lantainya keras dan pemuda ini mengeluh kesakitan ketika bokongnya harus beradu dengan lantai itu, nyaris dia menjerit. Dan ketika pemuda ini meringis dan memaki-maki tanpa tahu siapa yang harus dimaki maka sebuah suara dingin menyambutnya di ruangan itu.

"Bocah, sebutkan siapa namamu!"

Pemuda ini tertegun. Di belakangnya, hampir tak berjarak tahu-tahu berdiri seorang wanita yang suaranya seperti es, dingin dan menyeramkan. Dari mana dia datang tak diketahui, tahu-tahu muncul dan sudah ada di situ seperti iblis! Dan ketika pemuda ini tertegun dan tentu saja juga terkejut maka wanita itu, yang menutupi mukanya dengan saputangan hitam membentaknya kembali, lebih bengis,

"Aku tanya siapa namamu, sebutkan siapa namamu!"

"Aku... aku..." pemuda ini tersentak.



"Aku Ci Fang, nona. Kau siapakah? Apakah pangcu Hek-yan-pang?"

"Hm, aku hu-pangcu (wakil) di sini. Kau panggil aku hu-pangcu dan jangan nona. Mulutmu ceriwis, bagaimana tahu bahwa aku nyonya atau nona? Memangnya kau tahu bahwa aku seorang nona?"

Pemuda ini tertegun.

"Bocah she Ci," suara yang dingin dan ketus itu terdengar lagi. "Kau tinggal di sini di ruangan belakang. Mulai hari ini apa yang kaulihat tak boleh lebih dari sekeliling dinding kamarmu. Makan minum kami antar, melalui bawah pintu. Kalau kau berani coba-coba melihat wajah di antara para anggauta Hek-yan-pang maka kau akan dibunuh. Di sini berlaku hukum pancung!"

Pemuda ini terkejut. "Kenapa begitu? Bukankah kau yang menghendaki aku di sini? Tak perlu melihat kalian pun aku tahu dengan siapa aku berhadapan, hu-pangcu. Kalian merupakan wanita-wanita penakut yang gagah di luar pengecut di dalam. Aku tak sudi kalau dikurung!"

"Hm, kau berani membantah?"

"Jangankan membantah, melawan pun aku berani..."

"Plak!" dan sebuah tamparan yang menghentikan kata-kata pemuda itu disusul jerit dan pekik mengaduh akhirnya membuat Ci Fang terlempar dan terbanting di sudut, pipinya bengap dan bibirnya pecah. Untuk pertama kali pemuda ini dihajar! Dan ketika pemuda itu terhuyung bangun berdiri dan tak dapat memaki karena pipinya bengkak maka hu-pangcu dari Hek-yan-pang yang bengis dan dingin itu berkata,

"Bocah she Ci, di sini bukan istana ayahmu. Kalau kau minta dihajar lagi dan macam-macam tentu aku tak segan membunuhmu. Nah, angkat buntalanmu, kita ke belakang!"

Ci Fang, putera Ci-ongya ini terbelalak. Dia marah sekali tapi tak dapat berbuat apa-apa, mau memaki-maki tapi tentu akan dihajar lagi, salah-salah mungkin dibunuh. Maka ketika lawan menuding buntalannya dan dengus serta kata-kata itu rupanya tak dapat dibantah lagi maka pemuda ini tersuruk mengambil buntalan-



nya, terseok mengikuti lawan karena kini wanita yang amat dingin itu sudah melangkah, mengajaknya ke belakang, bertemu dengan beberapa bayangan lain yang semuanya wanita, rata-rata menutupi wajah mereka dengan saputangan, tak tahu cantik ataukah tidak, di dada mereka terdapat semacam lukisan berkembang yang menunjukkan nama masing-masing, langkahnya ringan tapi siapapun pasti akan menebak bahwa rata-rata anggauta Walet Hitam ini cantik-cantik dan muda, merangsang orang untuk mengetahui tapi Ci Fang tak berani ceriwis. Dia sedang di sarang macan dan tentu saja tak berani macam-macam. Dan ketika mereka tiba di ujung dan hampir semua anggauta Hek-yan-pang yang dijumpai selalu mengangguk atau berlutut setengah kaki dengan wanita bersaputangan hitam ini maka sebuah ruangan dituding dan Ci Fang diminta masuk, sebuah ruangan berdinding baja yang hampir tak ada lubangnya, rapat melebihi kerangkeng!

"Masuklah, ini kamarmu."

Ci Fang tertegun. Baru sekarang ini

dia diperlakukan seperti itu. Bayangkan, dia putera pangeran Ci, seorang bangsawan, tiba-tiba harus dimasukkan kurungan seperti ayam jago yang kalah bertanding. Kalau saja ayahnya tidak menasihati agar dia menerima saja semua sikap Hek-yan-pang yang diminta melindunginya dari ancaman Golok Maut barangkali dia akan berang dan sudah memaki-maki, tak kuat. Tapi karena dia menyadari keadaan dan dirinya sebenarnya terlindung di situ maka pemuda ini menggigit bibir tapi tidak segera masuk.

"Tunggu apa lagi? Minta dipaksa?"

"Hm, bolehkah aku protes? Tidak adakah kamar yang lebih baik dari kurungan binatang buas ini? Bukankah selayaknya hanya harimau atau binatang-binatang buas saja yang sepantasnya menghuni ruangan ini?"

Kau mau masuk atau tidak?" bentakan itu menciutkan nyali. "Jangan banyak cakap, bocah. Masuk dan segera kututup pintunya!"

Ci Fang mendongkol. Apa boleh buat dia terpaksa memasuki ruangan itu, yang a-



nehnya tidak pengap karena ada lubang udara cukup di sana, di atas, kecil saja tapi cukup menjadikan ruangan tidak panas. Dan ketika pemuda itu masuk dan hu-pangcu dari Hek-yan-pang ini mengunci dari luar maka Ci Fang mendengar suara wanita itu yang memanggil penjaga.

"Awasi baik-baik bocah she Ci ini, siapkan makan minumnya!"

Terdengar suara mengiyakan di luar. Tak lama kemudian masuklah penampan berisi makanan atau minuman, dari bawah pintu, hal yang membuat pemuda ini mendongkol. Namun ketika dia menerima dan baru untuk pertama kalinya dalam hidup merasakan rasanya dikurung dalam kamar tertutup maka pemuda ini melempar tubuh dan duduk di sudut. Lalu ketika malam tiba dan ruangan menjadi gelap, tanpa lampu sedikitpun, maka pemuda itu dengan marah tidur tanpa membuka sepatunya, tak tahu kejadian di luar yang cukup menggetarkan perkumpulan Hek-yan-pang ini.

-0-

Malam itu, malam pertama sejak kedatangan putera Ci-ongya ini penjagaan di sekitar pulau tampak diperketat. Hampir setiap sepuluh tombak tampak bayangan murid-murid Hek-yan-pang, berkelebatan atau memanggil teman-temannya dengan suitan pendek, isyarat yang memang sudah dikenal masing-masing murid. Tapi ketika malam mulai larut dan bulan bergeser semakin ke barat tiba-tiba terdengar suara atau pekikan kecil di sebelah timur telaga.

"Hei... aduh!"

Suara itu disusul keributan kecil. Murid-murid wanita Hek-yan-pang yang otomatis mendengar pekik atau suara keluhan temannya ini sudah berkelebatan ke asal suara, melihat empat teman mereka, gadis-gadis berbaju hijau terlempar dan terpelanting ke sana ke mari. Mereka itulah yang berteriak atau menjerit kecil tadi, pucat dan kaget serta terheran-heran karena mereka merasa diserang setan. Tanpa sebab tahu-tahu berkesiur angin dingin, menyambar dan membuat mereka



terpelanting. Dan ketika mereka melompat bangun sementara teman-teman mereka sudah berdatangan menanyakan itu maka mereka terbelalak dan bengong terlongong-longong, tak dapat menjawab.

"Kami tak tahu, hanya kami tiba-tiba disambar angin kuat dan roboh berpelantingan!"

"Hm, kau tak melihat apa-apa, Kiok Bhi?"

"Tidak, kami tak melihat apa-apa, Kim-cici. Tapi rupanya kami disambar setan!"

"Omong kosong, tak ada setan di sini! Kita periksa sekitar, Kiok Bhi, jangan-jangan ada musuh yang sengaja menyatroni kita!" Kim Nio, gadis yang bertanggung jawab di situ membentak temannya, marah karena tak mungkin di situ ada setan. Perkumpulan Hek-yan-pang bebas dari setan, segala mahluk halus atau dedemit sudah diusir ketua mereka, yang sakti. Dan ketika semua mengangguk dan berlompatan ke kiri kanan maka seorang di antaranya tiba-tiba berseru kaget keti-

ka sebuah perahu tampak meluncur ke tengah pulau, perahu yang bergerak tenang tapi cepat.

"Hei, siapa itu?!"

Semua menoleh. Mereka kaget dan tersentak karena samar-samar di kegelapan malam sesosok bayangan hitam melajukan perahu, cepat dan sebentar saja sudah ke tengah. Dan ketika Kim Nio memberi suitan namun bayangan itu tak membalas, tanda bukan murid Hek-yan-pang maka wanita ini panik dan marah, terkejut.

"Keparat, kita kebobolan. Kejar!"

Murid-murid Hek-yan-pang berlarian. Mereka menyambar perahu masing-masing dan membentaklah Kim Nio di perahu paling depan. Wanita ini sudah meneriakkan seruan nyaring di mana semua murid Hek-yan-pang yang berjaga tiba-tiba keluar, terbelalak dan tertegun melihat perahu yang meluncur sendirian itu, kaget tapi segera masing-masing menyambar perahunya, membentak dan sudah mengejar bayangan itu, yang hanya tampak



hitam di kegelapan malam. Dan ketika belasan perahu meluncur dan tak kurang dari seratus duapuluh murid Hek-yan-pang mengejar dan membentak perahu di depan maka senjata-senjata rahasia mulai berhamburan dan menyerang perahu itu.

"Berhenti! Dilarang masuk!"

Namun perahu itu meluncur semakin cepat. Hujan senjata rahasia berupa jarum atau paku serta bintang berwarna emas tak satu pun mengenai tubuh penumpang perahu ini. Murid-murid Hek-yan-pang hanya melihat gerakan si bayangan yang mengebut tanpa menoleh, meruntuhkan dan membuat semua senjata rahasia jatuh ke air. Dan ketika perahu semakin mendekati pulau dan Kim Nio sebagai penanggung jawab menjadi pucat mukanya maka wanita ini meniup terompet panjang untuk memberi tahu teman-temannya di pulau.

"Awas, kita kebobolan musuh, Tangkap dan cegat orang itu!"

Hek-yan-pang menjadi geger. Bahwa mereka tiba-tiba kemasukan musuh tanpa diketahui penjaga di luar dapatlah diba-

yangkan bahwa musuh ini orang pandai. Seharusnya terjadi dulu ribut-ribut di luar, pencegatan. Tapi karena musuh tahu-tahu menyelinap begitu saja dan sadarlah Kim Nio bahwa bayangan di depan itulah yang menyerang Kiok Bhi untuk memancing teman-temannya yang lain agar terbuka lubang untuk menerobos penjagaan maka wanita ini merasa terkecoh dan marah bukan main, membentak dan menyambitkan belasan senjata rahasianya namun semua itu sudah terlambat, lawan menggerakkan perahunya dan cepat serta mengejutkan bayangan di depan itu tiba-tiba terbang di atas permukaan air. Ya, terbang begitu saja seolah perahunya bersayap! Dan ketika dia tertinggal begitu jauh sementara teman-temannya di dalam pulau berkelebatan keluar ternyata bayangan ini sudah menghilang dan perahuna terapung-apung kosong di pantai!

"Keparat, kita kemasukan maling. Kejar, laporkan pada pangcu!"

Murid-murid tertegun. Mereka sudah mencegat tapi ternyata terlambat, dpat dibayangkan betapa hebat dan cepatnya



si maling ini. Dan ketika Hek-yan-pang gempar karena musuh dapat masuk mendahului mereka maka Kim Nio dan kawan-kawannya sudah berpencar dan berkelebatan mencari bayangan ini, sebagian melapor pada pangcu tapi wanita bersaputangan hitam tiba-tiba muncul, berkelebat dan sudah tertegun mendengar laporan anak buahnya. Kiok Bhi menceritakan apa yang terjadi dan wanita ini mendengus, matanya bersinar dan tiba-tiba ia pun lenyap mencari pendatang gelap itu. Dan ketika suitan serta tanda-tanda lain digunakan untuk mencari tamu tak diundang ini maka untuk pertama kalinya Hek-yan-pang merasa kebobolan dan dibuat malu!

"Cari ke sekeliling penjuru. Tangkap bedebah itu!"

Seruan ini tak perlu diulang. Hu-pangcu Walet Hitam yang berseru lantang menyuruh anak buahnya mencari sudah berkelebat ke belakang. Wanita ini terkesiap dan cepat teringat putera Ci-ongya, pikirannya bekerja cepat dan jantungnya berdetak. Sebuah nama membuat dia ter-

kejut. Dan ketika seruan atau bentakan terdengar ramai maka di sebelah utara tiba-tiba terdengar pekik dan jerit kaget murid-murid Hek-yan-pang, yang menemukan bayangan itu.

"Hei, dia di sini...!"

Bentakan dan suara senjata segera terdengar. Bayangan itu rupanya terlihat dan sudah diserang murid-murid Walet Hitam, dentang senjata ramai disusul teriakan-teriakan marah. Tapi ketika teriakan-teriakan itu terganti pekik kaget dan kesakitan maka murid-murid Hek-yan-pang ini roboh menjerit tak keruan dan terpelanting mengaduh-aduh, dipukul senjatanya dan lepas dari tangan dan merekapun sudah didorong jatuh bangun, tunggang-langgang dan otomatis teman-teman mereka yang lain datang berkelebatan. Tapi ketika mereka terbelalak dan bertanya di mana bayangan itu ternyata tamu tak diundang ini sudah menghilang lagi!

"Keparat, dia amat lihai!"

Orang pun geger lagi. Mereka mencari-cari dan yang terlempar sudah menceritakan datangnya bayangan ini, yang amat lihai dan luar biasa. Dan ketika semua tertegun karena untuk kedua kalinya mendengar kehebatan bayangan ini maka murid-murid pun ribut lagi dan mencari, akhirnya terdengar bentakan dan seruan di sebelah barat, cepat menuju ke situ namun lagi-lagi yang sudah menemukan bayangan ini terlempar menjerit-jerit, mereka menuding-nuding ke atas. Dan ketika semua memandang dan bayangan itu tampak berjungkir balik di atas gedung maka murid Hek-yan-pang pun berteriak dan marah.

"Dia di atas, kejar..!"

Orang pun berjungkir balik ke atas. Di sini enam murid Hek-yan-pang yang berkepandaian tinggi sudah melihat bayangan itu berada di wuwungan, dibentak dan mereka sudah mendekat. Tapi ketika pedang dan bentakan menyerang bayangan ini, seorang laki-laki bercaping maka pedang terpental dan mereka menjerit terpelanting.

"Plak-plak-cring!"

Enam murid utama Hek-yan-pang ini a

da yang terbanting. Murid ini terguling-guling dan langsung jatuh ke tanah, berdebuk tapi sudah meloncat bangun lagi, terhuyung, naik dan membentak ke atas lagi namun bayangan itu sudah lenyap entah ke mana. Dan ketika mereka terkejut tapi juga memaki maka di sebelah selatan terdengar teriakan dan seruan kaget.

"Dia di sini..!"

Enam murid utama itu terbelalak. Mereka ke sana tapi teriakan tiba-tiba terdengar di timur, yang di selatan sudah menerit dan berpelantingan tak keruan, seperti mereka. Dan ketika Hek-yan-pang benar-benar diobrak-abrik dan merasa dipermainkan bayangan itu, yang mulai dikenal sebagai laki-laki tinggi tegap yang menyembunyikan mukanya di balik caping maka hu-pangcu, wanita bersaputangan hitam itu akhirnya berkelebat dan mencegat si bayangan ini, ketika teriakan terdengar di timur.

"Golok Maut, hentikan ulahmu... des-plak!" sang wakil, yang sudah membentak dan menemukan bayangan itu langsung



melepas pukulan, menghantam dan duaratus anak murid akhirnya sudah berkumpul di sini, mengepung. Dan ketika bayangan itu dipaksa menangkis karena berkelit sudah tak mungkin lagi maka bayangan ini tergetar sementara sang hupangcu dari Hek-yan-pang terpental berjungkir balik.

"Aihh..!"

Seruan itu cukup memberi tahu. Anak murid Hek-yan-pang yang melihat pemimpinnya terpental di udara tiba-tiba membelalakkan mata, mereka terkejut dan khawatir. Tapi ketika sang pemimpin selamat melayang turun dan kaget serta terbelalak memandang Golok Maut, laki-laki itu, akhirnya seruan dan pekik lirih terdengar dari mulutnya.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Sebutkan niatmu datang ke mari dan kenapa kau laki-laki berani memasuki markas Hek-yan-pang!"

Golok Maut, laki-laki ini, tak menjawab. Dia mengangkat sedikit capingnya dan tampaklah sinar mata yang berkilat-kilat seperti naga, sedetik saja tapi su-

dah cukup membuat hati semua anak murid Hek-yan-pang tergetar. Mereka terkejut oleh pandang mata yang amat tajam dan berpengaruh dari laki-laki ini, yang kiranya Si Golok Maut, tajam dan dingin! Dan ketika hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu juga tergetar dan surut selangkah, tanpa terasa, maka wanita bersaputangan hitam ini membentak lagi,

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Kenapa kau mengganggu dan memasuki Hek-yan-pang tanpa ijin!"

"Aku mencari putera Ci-ongya," akhirnya jawaban itu terdengar juga, dingin dan hambar. "Aku datang dengan cara begini karena kalau meminta ijin pasti tak dikabulkan. Maaf."

Wakil ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Dia mendengar suara yang serak-serak basah dari lawannya ini, suara seorang laki-laki yang sudah matang. Dan ketika dia tertegun sementara anak murid Hek-yan-pang berbisik-bisik mendengar suara yang dingin namun halus itu, halus dan empuk, maka wanita bersaputangan hitam ini membentak anggauta-anggautanya, tak senang, seolah jelus atau cemburu!

"Diam kalian, jangan berisik!" lalu menghadapi Si Golok Maut wanita ini mendengus, "Golok Maut, kau lancang. Betapapun wilayah Hek-yan-pang tak boleh dimasuki laki-laki. Kau harus dibunuh, melanggar dan menghina perkumpulan Walet Hitam!"

"Maaf, sebelum aku Hek-yan-pang sudah dimasuki laki-laki, nona. Dan itu adalah putera Ci-ongya. Hek-yan-pang harus adil, aku datang hanya untuk membawa pemuda itu, serahkan padaku."

"Keparat, dari mana kau tahu bahwa putera Ci-ongya ada di sini? Bagaimana kau berani mengeluarkan kata-kata seperti itu? Kau menuduh dan melantur yang tidak-tidak, Golok Maut, hukumanmu semakin berat!"

"Hm, tak kunyana kalau Hek-yan-pang merupakan perkumpulan pengecut. Apakah bukti ini tidak cukup, nona? Barangkali kau perlu melihat!" Golok Maut tiba-tiba melempar sebuah buntalan, terbuka dan tiba-tiba isinya menggelinding. Dan

ketika sebuah kepala tiba-tiba meluncur dan berhenti di depan wakil ketua Hek-yan-pang ini maka wanita bersaputangan hitam itu tersentak.

"Cam-busu!"

"Betul," suara Si Golok Maut hambar dan dingin, langsung menjawab seruan lawan yang tersentak kaget. "Orang itu adanya, nona. Dan aku terpaksa membawa kepalanya ke mari karena dialah saksi utama bagiku. Lihat, siapa yang melantur dan bicara yang tidak-tidak!"

Wanita bersaputangan hitam ini tertegun. Dia pucat memandang kepala Cam-busu itu, yang masih mendelik dan rupanya dipenggal Si Golok Maut, yang agaknya tak kalah dingin dengannya. Dan ketika wanita itu tertegun dan pucat memandang marah tiba-tiba dari tempat yang jauh terdengar sebuah suara,

"Cu-moi, kenapa banyak bicara saja? Golok Maut telah datang, tangkap dan bawa dia ke mari!"

"Srat!" sebuah pedang berkilau tiba-tiba berkelebat di tangan wanita bersaputangan hitam ini. "Kau dengar suara pang-



cuku, Golok Maut. Menyerahlah atau kau kubunuh!"

"Jangan dibunuh," suara itu terdengar lagi. "Tangkap dia hidup-hidup, Cu-moi. Bawa dan serahkan padaku ke mari!"

"Baik," dan wanita bersaputangan hitam ini yang sudah membentak dan minta Golok Maut menyerah tiba-tiba bergerak dan sudah meluncur ke depan, pedang menusuk namun tangan kirinya bergerak, cepat dan luar biasa melakukan totokan di balik bayangan pedang. Jadi, totokan itu merupakan serangan tersembunyi, betapa lihainya. Tapi ketika Si Golok Maut mengelak dan mengelit dua kali ternyata dua serangan itu luput, dua-duanya mengenai angin kosong.

"Siut-wut!"

Wanita ini terkejut. Pedangnya kehilangan sasaran tapi secepat kilat dia membalik, membentak dan melakukan serangan lagi, kali ini juga disertai totokan dan kakinyapun ikut menendang, bukan main, cepat dan bertubi-tubi. Tapi ketika Golok Maut berkelebat dan menggerakkan tangannya menangkis tiba-tiba pe-

dang dan totokan maupun tendangan terpental.

"Plak-duk-cring!"

Semua terkejut. Enam murid utama Hek-yan-pang yang melihat wakil ketuanya terpekik tiba-tiba melihat pemimpinnya itu sudah berkelebatan menyambar-nyambar, marah melakukan serangan-serangan lagi dan tadi ketika terpental sudah berjungkir balik, melewati atas kepala lawan dan Golok Maut sudah diserang lagi, cepat dan bertubi-tubi dan hilanglah kini bayangan pedang yang sudah berobah ujudnya menjadi sinar putih yang berkeredepan menyilaukan mata. Dan ketika totokan atau tendangan lagi ganti-berganti mengelilingi Golok Maut ini maka laki-laki bercaping itu mengelak dan berlompatan, kian lama kian cepat dan akhirnya dua orang itu lenyap mengerahkan ginkang. Wakil Hek-yan-pang ini melengking-lengking karena tak satu pun dari serangannya mengenai lawan, selalu ditangkis dan terpental bertemu tenaga tolak yang kuat. Dan ketika pedang sering tertangkis sementara Golok Maut belum menge-



luarkan senjatanya maka orang pun menjadi kagum dan mau tak mau memuji juga, di dalam hati. Karena kalau terang-terangan tentu wakil ketua mereka itu marah. Golok Maut ternyata hebat dan kemarahan wanita bersaputangan hitam itu menjadi-jadi, akhirnya melengking tinggi dan satu gerakan pedang tiba-tiba berubah arahnya, tadi membacok pundak tapi tiba-tiba sekarang menusuk leher, cepat dan ganas. Tapi ketika Golok Maut menggerakkan kuku jarinya dan menangkis tepat maka pedang terpental dan tiba-tiba patah.

"Cring!"

Kejadian itu mengejutkan. Wanita bersaputangan hitam ini terpekik, menjerit tinggi namun kakinya tiba-tiba menendang dari samping, berputar setengah lingkaran dan tangan kirinyapun bergerak melakukan totokan, cepat dan luar biasa namun Golok Maut ternyata waspada, mendengus dan menggerakkan tangan yng lain. Dan ketika terdengar suara benturan dan wakil ketua Hek-yan-pang itu terpelanting maka terdengarlah bentakan da-

ri ketua Hek-yan-pang, yang tadi menyuruh wakilnya menangkap Golok Maut,

"Jit-nio, Liok-hoa, maju kalian berenam. Bantu hu-pangcu!"

Enam murid utama tiba-tiba bergerak. Mereka itu adalah murid-murid terpandai, mencabut pedang dan sudah membantu sang wakil ketua, yang terhuyung dan pucat di sana, terbelalak memandang Golok Maut, antara marah tapi juga gentar! Dan ketika enam pembantunya maju dan Golok Maut dikeroyok maka enam batang pedang berkelebatan menusuk atau membacok Si Golok Maut ini.

"Golok Maut, pangcu menghendaki kami menangkapmu. Awas pedang... singsingg!" Golok Maut sudah diserang, lincah mengelak dan enam murid utama itu membentak lagi, menyerang. Dan ketika di sana hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu sudah menyambar pedang yang baru dan menerjang lagi maka Golok Maut dikeroyok dan tujuh senjata bertubi-tubi menghujani laki-laki bercaping ini, cepat dan ganas dan Golok Maut terdesak. Betapapun bantuan enam murid utama ini tak boleh dipandang sebelah mata, mereka memiliki gerakan-gerakan cepat dan kini hu-pangcu itupun maju menyerang. Keadaan menjadi lebih ramai dan duaratus pasang mata menonton jalannya pertandingan itu. Dan ketika Golok Maut harus berkelebatan ke sana ke mari mengelak dan menangkis maka tampaklah bahwa meskipun sedikit tetapi pasti Golok Maut ini mulai terdesak.



"Cring-plak!"

Golok Maut terhuyung. Laki-laki bercaping ini harus membagi tenaga, satu dikeroyok tujuh cukup berat. Dan ketika pedang ditangkis terpental tapi yang lain sudah menyambar dan menyerang lagi akhirnya satu bacokan miring mengenai bahu kirinya.

"Bret!"

Golok Maut tak apa-apa. Baju pundaknya robek namun kulit pundak itu sendiri tak apa-apa. Enam murid Hek-yan-pang dan wakilnya agak jengah ketika segumpal pundak yang bersih berotot terkuak dari baju yang robek, putih bersih dan tak terasa tiba-tiba enam wajah di balik

saputangan itu memerah, mereka jengah dan tersipu oleh pemandangan ini. Dan ketika sebuah tusukan kembali mengenai punggung Si Golok Maut tapi laki-laki bercaping itu tak apa-apa maka baju punggungnya robek lagi memperlihatkan punggung yang putih bersih.

"Bret!"

Enam wajah kembali semburat. Hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itupun memerah wajahnya, jantung berdegup keras tapi Golok Maut tentu saja tak tahu. Laki-laki ini terus mengelak sana-sini sambil menangkis atau menampar. Tapi ketika dari luar keroyokan menyambar sinar empat sinar emas berturut-turut disertai dengus perlahan tiba-tiba laki-laki ini mencabut senjatanya dan sebuah sinar memanjang menangkis sinar-sinar emas itu, cepat dan luar biasa.

"Mundurlah... cring-crangg!"

Enam murid utama dan sang wakil ketua terpelanting. Tiba-tiba pedang mereka dibabat sinar putih panjang itu, yang sudah memapas runtuh sinar-sinar emas yang bukan lain senjata jarum adanya, terus bergerak dan menyambar pedang mereka, yang tiba-tiba terasa ringan karena sudah kutung menjadi dua. Dan ketika mereka terkejut dan berseru tertahan maka Golok Maut berkelebat dan tahu-tahu sudah menodong wakil ketua Hek-yan-pang, dengan senjatanya yang mengerikan, golok yang mengeluarkan hawa dingin!



"Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang), keluarlah. Atau aku membunuh wakilmu!"

"Wut!" sesosok bayangan bergerak bagai iblis. "Aku di sini, Golok Maut. Lepaskan pembantuku atau kau mampus... des-dess!" Golok Maut terlempar, jatuh terguling-guling oleh sebuah tendangan kilat dan berdirilah di situ seorang wanita berpakaian merah yang juga menutupi mukanya dengan saputangan merah. Dingin menyeramkan! Dan ketika semua murid berseru tertahan dan anggauta Hek-yan-pang itu menjatuhkan diri berlutut maka terdengarlah seruan di sana-sini yang menyebut nama pemimpin itu.

"Pangcu..!"

Tertegunlah Golok Maut. Ketua Hek-

yan-pang, yang kiranya merupakan seorang wanita tinggi semampai tampak tegak di depannya. Wanita itu berapi-api memandangnya dari balik sepasang lubang yang tidak begitu lebar, lubang di balik saputangan itu. Dan ketika Golok Maut tertegun dan hu-pangcu yang tadi diancamnya sudah ditolong sang ketua maka wanita berpakaian serba merah ini membentak, dingin menyeramkan,

"Golok Maut, aku sudah di sini. Sekarang cabut golokmu itu dan perlihatkan kepandaianmu kepadaku!"

Golok Maut tak berkedip. Dia sudah menyimpan senjatanya ketika ketua Hek-yan-pang ini muncul, datang dan menendangnya. Tapi melihat lawan tak mencabut senjata diapun menggeleng, tiba-tiba membungkuk.

"Hek-yan-pangcu, sebenarnya tak ada permusuhan pribadi di antara diriku dengan perkumpulanmu. Aku datang hanya ingin mencari putera Ci-ongya, harap memaklumi ini dan biarlah aku meminta maaf!"

"Enak kau bicara!" suara dingin me-



lengking itu jelas marah. "Kau sudah membuat onar, Golok Maut, dan juga memamerkan kepandaianmu itu. Aku sudah di sini, kau harus melayaniku atau kau terbunuh!"

"Hm, aku hanya mencari orang she Ci itu, bukan dirimu..."

"Tapi kau memasuki wilayah Hek-yan-pang. Cerewet, kau sudah merobohkan sumoiku, Golok Maut. Sekarang harus mengalahkan aku atau kau mampus... wirr!" rambut di atas kepala tiba-tiba bergerak, terurai memanjang dn tahu-tahu sudah menyambar Golok Maut, meledak dan murid-murid Hek-yan-pang yang berada paling depan tiba-tiba terjungkal. Mereka itu menjerit menutupi lubang telinga mereka, ledakan rambut itu seakan petir! Dan ketika Golok Maut mengelak namun rambut kembali menyambar mendadak tubuh ketua Hek-yan-pang itu berkelebatan melepas serangan-serangannya.

"Golok Maut, kau melayani aku atau mampus!"

Golok Maut terkejut. Apa boleh buat dia menggerakkan kakinya dan mengelak

serangan-serangan ini, kian lama kian cepat dan rambut yang menyambar-nyambar itu meledak kian keras juga. Anak-anak murid Hek-yan-pang akhirnya menjauh, mengeluh dan disuruh mundur oleh wanita bersaputangan hitam, yang ternyata juga sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang itu. Dan ketika rambut menyambar-nyambar namun Golok Maut berhasil mengelak atau menampar dari samping maka pertemuan atau tangkisan itu mengeluarkan kilat bercahaya.

"Tar-tarr!"

Golok Maut terkejut. Lawan berkelebatan lebih cepat dan pukulan-pukulan uap merah juga menyambar. Wanita itu melengking-lengking dan hawa panas menyertai ledakan rambut atau pukulan-pukulan ini. Dan ketika Golok Maut menangkis tapi dia terhuyung maka sebuah lecutan rambut akhirnya membakar baju pundaknya.

"Blarr!"

Golok Maut bergulingan. Itulah pukulan dahsyat dan segera matanya terbelalak, teringat Ang-in-kang atau Pukulan Awan Merah. Dan ketika berseru keras dan menyebut nama pukulan itu maka lawan terbelalak tapi tertawa mengejek, membenarkan kata-katanya dan ketua Hek-yan-pang itu sudah menyambar-nyambar lagi. Kini Golok Maut terdesak namun masih dapat bertahan, terus mundur-mundur dan lawan akhirnya melengking tinggi, ketua Hek-yan-pang ini marah karena Golok Maut belum dapat dirobohkannya juga. Dan ketika Golok Maut terdesak di satu sudut dan menerima ledakan rambut maka pukulan Ang-in-kang juga menyambar dan mengenai tubuhnya.

"Plak-dess!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia lebih banyak mengelak tak mau membalas, pukulan-pukulan lawan memang berbahaya namun dia dapat bertahan, meskipun terdesak. Tapi ketika lawan menyabet dengan rambutnya dan pukulan Ang-in-kang menyambar tak kenal ampun apa boleh buat tiba-tiba dia membentak keras mencabut senjatanya, ketika serangan itu datang lagi.

"Cring-tass!"

PERPUSTAKAAN

Ketua Hek-yan-pang terpekik. Rambutnya tiba-tiba terpapas, kutung ujungnya. Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun dan memekik menyerang lagi ternyata rambutnya itu selalu dihadang sinar berkeredep di tangan Si Golok Maut, yang terpaksa mencabut senjatanya karena lawan juga mempergunakan senjata, meskipun rambut dan tampaknya sebagai benda tidak berbahaya, yang sesungguhnya justeru amat berbahaya kalau dipergunakan oleh orang-orang pandai macam ketua Hek-yan-pang ini, yang mampu mengisi tenaga saktinya ke dalam rambut hingga benda lemas itu dapat berobah kuat dan kaku seperti baja, merupakan kawat-kawat berbahaya yang bukan main ampuhnya kalau menyengat tubuh, atau mencolok mata misalnya, yang bisa mengakibatkan kebutaan. Dan ketika lawan melengking-lengking karena dihadang golok maut di tangan laki-laki bercaping ini akhirnya ketua Hek-yan-pang itu tak dapat menyerang karena takut rambutnya gundul!

"Golok Maut, kau licik. Kau mengandalkan senjata ampuh!"

"Hm, yang licik adalah kau, pangcu. Kau mempergunakan senjata menghadapi orang yang bertangan kosong."

"Tapi kau tamu tak diundang, kau pengacau!"

"Hm, menunggu undangan Hek-yan-pang taklah mungkin, pangcu. Aku datang hanya sekedar meminta putera Ci-ongya itu."

"Keparat, kau pandai berdebat!" dan ketua Hek-yan-pang yang marah ini akhirnya membentak mencabut senjatanya, sebuah pedang hitam dan dia coba mengadu pedangnya dengan golok di tangan lawan. Tapi ketika pedangnya buntung dan putus terbabat maka wanita ini gentar dan memaki-maki, kaget memandang golok berkeredep di tangan Si Golok Maut itu.

"Bedebah! Manusia tengik!" dan wanita ini yang terpaksa tak berani mengadu senjatanya lagi lalu berkelebatan mengelilingi lawan dengan serangan-serangannya, sayang sekali selalu dihadang sinar putih yang berkeredep menyilaukan mata, akhir-

nya menarik serangan-serangannya itu dan tentu saja membuat ketua Hek-yan-pang ini sewot. Golok Maut hanya menghalau atau menangkis serangan-serangannya, berkata bahwa dia tak ingin membalas karena sekali membalas tentu ketua Hek-yan-pang itu roboh, kata-kata yang membuat wanita baju merah ini marah bukan kepalang. Dan ketika dia membentak dan menantang lawan untuk membuktikannya tiba-tiba Si Golok Maut mengangguk dan berkata "baik", sudah merobah gerak senjatanya dan tiba-tiba sinar yang bergulung-gulung naik turun di depan ketua Hek-yan-pang ini. Dan ketika sinar itu pecah dan menukik menuju tubuh si wanita baju merah ini tiba-tiba delapan belas mata golok menyambar kepala wanita ini.

"Hei...bret!"

Semua orang terkejut. Serangan Golok Maut ternyata merobek saputangan ketua Hek-yan-pang, menguaknya lebar dan tampaklah seraut wajah cantik yang saat itu merah padam melempar tubuh bergulingan, kaget dan terpekik dan Golok Maut



tertegun. Dia sebenarnya tak bermaksud membuka saputangan merah itu, membuka kedok. Tapi karena lawan menangkis dan bingung menghindar ke sana-sini maka saputangan itu terbuka dan tampaklah wajah cantik luar biasa dari ketua Hek-yan-pang ini, yang tak diduga Golok Maut karena ketua Hek-yan-pang itu masih muda dan luar biasa cantiknya, padahal sikap dan kata-katanya demikian dingin dan menyeramkan, seolah membayangkan wanita iblis yang berhati beku. Maka, begitu lawan bergulingan melempar tubuh sementara saputangan itu sudah terbuka memperlihatkan wajah pemiliknya tiba-tiba laki-laki bercaping ini bengong dan malah menjublak!

"Bunuh dia, tangkap!"

Bentakan atau seruan itu akhirnya menyadarkan Si Golok Maut. Murid-murid Hek-yan-pang, yang baru pertama kali itu melihat wajah ketuanya dan bengong tiba-tiba bangkit berdiri, menyerang dan sudah berhamburan menyerang Golok Maut. Jit-nio dan Liok-hoa sudah membentak bersama sang wakil ketua, yang juga

kaget dan terkesiap karena wajah ketuanya ditelanjangi. Hal itu merupakan pantangan besar bagi ketuanya, kecuali laki-laki yang membuka kedok itu berani bertanggung jawab dengan mengawininya, hal yang tentu merupakan urusan besar bagi kedua belah pihak, baik ketuanya atau sucinya (kakak seperguruan) itu maupun pihak yang membuka kedok. Maka begitu Golok Maut telah merobek saputangan sucinya sementara sucinya di sana berteriak menyuruh semuanya menyerang maka wanita bersaputangan hitam ini menyerang dan sudah membentak maju, diam-diam tergetar karena di saat bengongnya tadi Golok Maut terlihat lebih jelas, gagah dan tampan, usianya sekitar tigapuluhan tahun dan berdebar serta kencanglah hati sang wakil ketua Hek-yan-pang itu. Namun ketika dia dan murid-murid Hek-yan-pang menyerang dan membentak Si Golok Maut ini tiba-tiba entah kenapa laki-laki bercaping itu mengeluh dan berkelebat meninggalkan mereka.

"Aku tak mau bertempur, aku tak mau bertanding. Sudahlah, kalau kalian tak



mau menyerahkan bocah she Ci itu biarlah kutitipkan dulu dan lain kali kuambil!" dan pergi meninggalkan musuh-musuhnya Si Golok Maut ini sudah menyimpan senjatanya dan menggerakkan kedua lengan ke depan, mendorong dan mengibas anak-anak murid Hek-yan-pang dan terpekik serta kagetlah semua murid-murid wanita itu. Mereka terpelanting dan terlempar oleh dorongan Si Golok Maut, tersibak dan Golok Maut itu sudah berkelebat keluar dan pergi meninggalkan mereka. Tapi ketika Golok Maut menuju telaga dan siap menumpangi perahunya lagi mendadak ketua Hek-yan-pang berjungkir balik dan sudah berdiri gemetar di depannya, membentak dengan suara menggigil,

"Golok Maut, berhenti dulu. Tak biasa kau melepaskan korban dengan cara seperti ini!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia memejamkan mata melihat wajah luar biasa cantik itu, tergetar dan seakan digun-cang-guncang. Baru kali ini selama hidup dia melihat wajah begitu jelita, cantik menawan dan anggun, seperti dewi kah-

yangan. Atau, ah.. tidak, lebih dari itu. Seperti ratu di antara segala bidadari! Dan ketika Golok Maut berhenti dan apa boleh buat menahan maksudnya dan membuka mata kembali maka dilihatnya wajah yang jelita itu menangis, bercucuran air mata.

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Sudah menjadi larangan di sini bahwa seorang ketua pantang dibuka saputangannya oleh laki-laki. Dan kau telah membuka saputanganku, berarti harus melanjutkan dengan membunuhku. Kenapa kau lari dan meninggalkan tempat ini? Bukankah kau mencari putera Ci-ongya? Nah, dia ada padaku, Golok Maut, akan kuserahkan tapi bunuh dulu diriku!"

Golok Maut terkejut, mundur, tiba-tiba menggigil. "Pangcu, aku... aku menitipkan dulu bocah she Ci itu. Aku sudah tahu bahwa dia di sini. Tapi... tapi entahlah, aku ingin pergi dan mencari korbanku yang lain dulu. Bocah itu kutitipkan dan biar di sini dulu..."

"Aku membolehkan kau pergi, tapi kau harus membunuhku!"



"Ah, aku tak ingin membunuhmu. Kita pribadi tidak bermusuhan!"

"Tapi sekarang kita bermusuhan. Kau telah melanggar pantangan seorang ketua!

"Apa maksudmu?"

"Kau harus membunuh atau mengawininya!" wanita bersaputangan hitam, sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang ini tiba-tiba membentak, berkelebat ke depan. "Suciku tak boleh ditinggalkan begitu saja, Golok Maut. Telah menjadi peraturan di sini bahwa laki-laki yang membuka kedok ketua harus mengawininya. Atau, kau membunuhnya dan baru boleh pergi!"

"Apa?" Golok Maut berseru tertahan. "Mengawininya? Menikahinya?"

"Benar, dan boleh kau pergi, Golok Maut, atau kau membunuhnya dulu dan membasmi kami semua, seperti apa yang telah biasa kaulakukan!"

"Tidak, aku... aku tak dapat melakukan itu. Aku tak dapat membunuh atau membasmi kalian!"

"Kalau begitu nikahi ketua kami, atau kami akan menyerangmu mati-matian dan

kau atau kami yang mati!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia merasa berada di persimpangan jalan, berdiri bengong dan tidak berkedip. Anak-anak murid Walet Hitam sudah berdiri pula di situ, mengepung setengah lingkaran dan bisik-bisik terdengar di sana-sini. Golok Maut ditawari kawin, jodoh yang tidak tanggung-tanggung, ketua Hek-yan-pang yang cantik jelita dan gagah serta lihai! Tapi ketika Golok Maut menggeleng dan menghela napas tiba-tiba laki-laki bercaping ini menjawab, gemetar,

"Hu-pangcu, maaf. Urusan ini tak dapat kujawab dengan pasti. Aku datang bukan untuk mencari jodoh melainkan mencari orang-orang she Ci atau Coa. Pantangan ini tak kuketahui, maafkan dan biar aku pergi!"

"Apa? Kau berani menolak? Kalau begitu bunuhlah kami, Golok Maut, dan biar aku mati lebih dulu membela ketuaku!" dan hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam yang terhina serta marah ini tiba-tiba membentak dan menerjang Golok Maut, ketuanya ditolak begitu saja



dan tentu saja dia marah. Ketua Hek-yan-pang yang menggigil di sana mengeluh, menggigit bibirnya dan tiba-tiba iapun membentak. Dan ketika anak murid yang lain juga disuruh menyerang dan Golok Maut diperintahkan bunuh maka berhamburanlah duaratus wanita-wanita muda dari perkumpulan Walet Hitam ini, gusar dan marah menyerang Si Golok Maut karena ketua mereka diabaikan, mereka merasa tersinggung dan terhina. Tapi ketika semuanya menerjang maju dan menyerang dengan sengit tiba-tiba Golok Maut berjungkir balik mengeluarkan senjatanya itu, membabat dan menghalau semua senjata yang menyerang, yang tentu saja patah-patah dan kutung bertemu goloknya yang ampuh, terdorong mundur dan semua berteriak kaget, termasuk ketua Hek-yan-pang itu, si bidadari baju merah. Dan ketika semua terdorong dan mundur oleh senjatanya tiba-tiba Golok Maut sudah melayang dan hinggap di atas perahunya.

"Maaf, pangcu, lain kali kita bertemu lagi!"

Golok Maut meluncur. Laki-laki bercaping ini sudah menggerakkan perahunya dengan cepat sekali, terbang dan meninggalkan pulau dengan cara yang amat luar biasa. Dan ketika semua orang tertegun tapi ketua Hek-yan-pang berseru marah tiba-tiba wanita baju merah ini menyambar perahu lain dan mengejar, diikuti yang lain-lain tapi Golok Maut sudah keburu mendarat. Laki-laki yang amat lihai itu sudah berkelebat meninggalkan perahunya di pantai. Dan ketika semua orang tertegun dan lagi-lagi menjublak tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini menangis dan berkelebat lenyap.

"Swi Cu, kau menjaga perkumpulan. Aku akan mencari dan mengadu jiwa dengan Si Golok Maut!"

Dan begitu wanita baju merah ini mengerahkan kepandaiannya berkelebat menghilang maka Swi Cu pun, sang adik sekaligus wakil ketua Walet Hitam menjublak, berteriak memanggil sucinya namun sang suci atau ketua sudah lenyap di kejauhan sana. Anak-anak murid menjadi ribut tapi akhirnya dibentak wanita



bersaputangan hitam ini. Dan ketika gadis atau wanita itu menyuruh murid-murid Hek-yan-pang menunggu sementara ia mengejar ketuanya namun gagal akhirnya gadis atau wanita ini menangis tersedu-sedu.

"Kita kembali, pangcu telah memerintahkan kita menjaga pulau!" dan kembali dengan air mata bercucuran akhirnya wanita bersaputangan hitam itu membiarkan sucinya mengejar Si Golok Maut.

* * *

"Celaka, sial. Bagaimana bisa terjadi seperti ini? Ah, kenapa aku tak keruan rasanya? Oh, ampun ibu, ampun cici.. aku terpaksa menunda kematian bocah she Ci itu!" Golok Maut terhuyung-huyung, seluruh tubuh basah kuyup dan kakipun menggigil. Entah mengapa sejak dia melihat wajah di balik saputangan itu tiba-tiba ingatannya kepada wajah ketua Hek-yan-pang ini tak dapat dilupakan. Wajah yang begitu cantik luar biasa dan amat mempesona, anggun dan angkuh namun

justeru ini daya tariknya. Dia seakan dihipnotis dan Golok Maut terhuyung-huyung. Baru kali ini selama hidup dia merasa gemetaran begitu, dan baru kali ini pula dia menunda kematian seorang manusia ber-she Ci, putera Ci-ongya lagi, pangeran yang amat dibenci dan menimbulkan dendam kesumat, pembunuhan-pembunuhan yang dia lakukan itu dan Golok Maut mengeluh. Dan ketika laki-laki itu jatuh terduduk dan menangis menitikkan air mata tiba-tiba dia terkejut ketika terdengar bentakan di belakangnya.

"Golok Maut, bayar hinaan ini... wut-singg!" dan ketua Hek-yan-pang yang datang dengan air mata bercucuran kiranya telah menemmukan dirinya dan mengejar sampai ke situ, langsung menyerang dan pedang di tangan wanita cantik ini mendesing. Golok Maut mengelak dan kaget, diserang lagi dan bengong terlongong-longong. Tapi ketika pundaknya terbabat dan Golok Maut terkejut tiba-tiba laki-laki ini sadar dan melompat jauh ke belakang, mengeluh.

"Pangcu, maaf. Jangan kejar-kejar aku!"

"Keparat, aku tak akan mengejar-ngejarmu kalau kau sudah membunuhku, Golok Maut. Nah, bunuhlah aku atau kau kubunuh!"

Golok Maut berlompatan. Dia mengeluh dan mengelak sana-sini, menjauh namun lawan selalu mengejar. Ke manapun dia menghindar ke situlah pedang menyambar dirinya. Dan ketika satu bacokan lagi mengenai pangkal lengannya dan robek berdarah maka untuk pertama kali lawan terkejut.

"Bret!"

Golok Maut tak mengerahkan sinkang. Pangkal lengannya dibiarkan terluka dan ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Tapi membentak dan melengking lagi akhirnya wanita cantik luar biasa itu melanjutkan serangannya, mempergunakan rambutnya pula dan menjeletar-jeletarlah senjata luar biasa ini. Wanita itu penasaran karena Golok Maut belum juga dapat dirobohkannya, padahal laki-laki itu hanya mengelak dan belum sekali pun membalas. Dua luka di tubuh Golok Maut cukup merupa-

kan bukti. Dan ketika Golok Maut terhuyung mundur-mundur mendadak pedang menyambar leher namun secepat kilat menyontek ke atas menusuk dahi.

"Aih... brett!"

Caping itu terlempar. Tiba-tiba Golok Maut terbuka wajahnya, tampak seluruh wajah tokoh yang biasanya menutupi muka ini, gagah dan tampan namun penuh kerut-kerut kepedihan. Baru kali ini Golok Maut ditelanjangi mukanya! Namun ketika wanita cantik itu tertegun dan berseru kagum, seruan yang begitu saja meluncur dari mulutnya mendadak Golok Maut sudah melempar tubuh bergulingan dan menyambar capingnya lagi, mengenakannya secepat kilat.

"Pangcu, kita seri. Akupun pantang memperlihatkan mukaku kalau bukan atas kehendakku sendiri.. wut!" dan Golok Maut yang berjungkir balik meninggalkan lawan tiba-tiba berkelebat dan membuat ketua Hek-yan-pang itu bengong, termangu dan tertegun oleh wajah yang tampan gagah tadi namun tiba-tiba sang bidadari ini membentak nyaring, mengejar



dan memaki Golok Maut itu. Dan ketika ke manapun Golok Maut pergi ke situ pula wanita cantik ini mengikuti maka Golok Maut menjadi bingung dan baru untuk pertama kali merasa marah namun juga iba, aneh!

"Pangcu, biarkan aku sendiri. Jangan kejar-kejar aku!"

"Tidak, ke manapun kau pergi ke situ pula aku mencari, Golok Maut. Atau kau membunuhku dan bayar hinaan ini!"

"Ooh..!" dan Golok Maut yang bingung namun juga gemas tiba-tiba memasuki hutan dan bersembunyi di sini, berkelebat dan mengerahkan kepandaiannya dan hilang sejenak. Tapi karena tak mungkin terus-menerus bersembunyi di hutan dan lawan ternyata menunggu tiba-tiba ketua Hek-yan-pang itu sudah mencegatnya di luar hutan, di seberang!

"Golok Maut, kau tak dapat bersembunyi!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia ingin lari jauh-jauh, tapi ketika sudah jauh dan dapat bersembunyi mendadak saja dia ingin menampakkan diri dan melihat

wanita cantik itu, entah kenapa hatinya berdebar kencang melihat wajah yang mempesona ini, ingin rasanya berdekatan dan tidak bermusuhan. Tapi ketika teringat betapa gara-gara wajah cantik dia pernah tertipu maka Golok Maut mengeraskan hati dan bersikap dingin, anehnya memanas lagi dan ingin melihat si juwita. Akibatnya muncul dan menghilang lagi, begitu berkali-kali hingga ketua Hek-yan-pang itu juga marah, gemas. Dan ketika seminggu terjadi kejar-kejaran ini dan Golok Maut tampaknya juga ragu untuk benar-benar meninggalkan lawannya, hal yang sebenarnya dapat dilakukan, mendadak menghadang seorang laki-laki gundul berkulit dua warna, kepala hitam sedang leher ke bawah kuning bersih.

"Hei, berhenti. Aku mencari Golok Maut dan kau agaknya orangnya!"

Golok Maut terkejut. Di belakang ketua Hek-yan-pang itu melengking-lengking, menyebut namanya. Dan ketika dia tertegun dan dihadang si gundul ini, yang tidak dikenal tiba-tiba berkelebatan beberapa bayangan dan muncullah di situ dua



kakek India itu, Mindra dan Sudra!

"Ha-ha, benar, sobat. Dia Si Golok Maut!"

"Dan kita tangkap dia, cincang beramai-ramai!"

Golok Maut tersentak. Di belakang dan kiri kanan dua kakek lihai ini muncul Bhok-kongcu dan si Kucing Liar, Mao-siao Mo-li. Dan ketika dua orang itu juga tertawa dan terkekeh maka Bhok-kongcu kagum melihat tubuh indah si ketua Hek-yan-pang, yang waktu itu cepat memakai saputangannya lagi dan menyembunyikan diri.

"Heh-heh, siapa niocu ini? Dari mana?"

Ketua Hek-yan-pang itu mendengus. Dia tentu saja tak menghiraukan pertanyaan Bhok-kongcu, yang ceriwis dan kurang ajar. Perhatiannya tertuju pada Si Golok Maut karena itulah lawannya. Maka begitu dia juga terkejut dan tertegun melihat orang-orang ini, musuh-musuh lama Golok Maut maka Golok Maut berhenti dan yang pertama mencegatnya adalah si gundul itu, yang bukan lain adalah

Tiat-kak, si Kaki Besi, pembantu Coa-ongya!

"Heh-heh, kau kiranya Si Golok Maut? Bagus, aku lama mencari-carimu, Golok Maut. Kalau begitu tak usah kita banyak cakap dan terimalah ini... wut-wirr!" si Kaki Besi tiba-tiba berpuntir, kakinya bergerak dan tahu-tahu sebuah tendangan melingkar menghantam Golok Maut. Laki-laki gundul itu tak banyak cakap lagi dan benar-benar menyerang Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut mengelak dan tertegun melihat si gundul ini, yang belum dikenal, maka dia menangkis dan menggerakkan tangannya.

"Duk-plak!"

Si gundul terpekik. Tiba-tiba dia tergetar dan terdorong, tendangannya tadi bertemu tangkisan yang kuat dan hampir dia terpelanting, padahal gajah pun tak akan sanggup mendorongnya! Maka begitu dia terpekik namun sudah kembali menyerang tiba-tiba orang kepercayaan Coa-ongya ini bergerak dan kedua kakinya naik turun menyambar Golok Maut, cepat dan luar biasa dan Golok Maut terkejut.



Si gundul yang baru pertama kali ini bertemu dengannya ternyata memiliki kaki yang istimewa dan tendangan bertubi-tubi, cepat dan kuat dan tiba-tiba kaki yng naik turun itu mengenai pinggangnya, Golok Maut terhuyung dan hampir terjungkal. Dan ketika dia membentak dan tentu saja marah maka dia membalas dan pukulan Kim-kong-ciang menyambut serta menerima tendangan bertubi-tubi itu, lawan terpekik dan kali ini si Kaki Besi terpelanting. Kakinya tadi disambar dan didorong jatuh, dia terguling-guling. Namun ketika si gundul ini meloncat bangun dan membentak lawan ternyata dua kakek India itu, Mindra dan Sudra sudah menyerang Golok Maut, mencabut senjata masing-masing dan meledaklah cambuk baja di tangan Sudra. Dan ketika Mindra juga mengeluarkan nenggalanya dan maju menyerang maka Golok Maut sudah dikeroyok pula oleh Siluman Kucing, yang menggerakkan payungnya.

"Hi-hik, bagus, Mindra. Bunuh dan robohkan Si Golok Maut ini!"

Golok Maut terbelalak. Kelicikan ini

sudah diduganya, terutama Siluman Kucing dan Bhok-kongcu, yang masih bersinar-sinar dan kagum memandang ketua Hek-yan-pang, yang belum bergerak dan diamati dari samping. Mata kurang ajar dari si Hidung Belang Bhok-kongcu ini melahap bebas, nikmat dan tampaknya laki-laki muda itu kagum benar, tertarik. Maklumlah, tubuh aduhai dari wanita baju merah ini tampaknya sudah menjanjikan segalanya bagi Bhok-kongcu itu. Tapi ketika dia cengar-cengir dan temannya di sana sudah menyerang Golok Maut sekonyong-konyong Siluman Kucing itu membentaknya dan menyodokkan ujung payung ke pinggangnya.

"Orang she Bhok, ayo bantu kami. Jangan mendelong memandang si cantik. Kubunuh kau nanti!"

"Ha-ha!" Bhok-kongcu terbahak. "Jangan cemburu, Eng Hwa. Laki-laki bebas menikmati wajah cantik di manapun!"

"Tapi dia mengenakan saputangan, bagaimana kau tahu cantik atau tidak?"

"Ha-ha, mataku cukup terlatih, Mo-li, sekali lihat luarnya aku sudah tahu bagian dalamnya, ha-ha!"



Mata berkilat dari ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba berapi. Orang she Bhok ini sudah mencabut ikat-pinggangnya menyerang Si Golok Maut ketika tiba-tiba dia membentak, mencabut pedangnya dan menyerang si Hidung Belang ini, yang tentu saja kaget dan berseru keras. Dan ketika dia menangkis namun ikat-pinggang putus dibabat tiba-tiba Bhok-kongcu ini melempar tubuh berjungkir melihat keganasan pedang.

"Tutup mulutmu... sing-bret-dess!" dan Bhok-kongcu yang kaget serta memekik tinggi tiba-tiba menyadari bahwa wanita yang dihinanya itu bukan sembarang wanita, segera mendapat serangan bertubi-tubi dan Siluman Kucing terkejut. Bhok-kongcu memang pemuda pemogoran, ceriwis dan kurang ajar. Tapi melihat temannya diserang cepat dan pedang itu menusuk atau membacok maka wanita berpayung ini tiba-tiba marah dan meloncat meninggalkan Golok Maut.

"Hei, berhenti... cring-trang!" pedang bertemu payung, terpental dan Siluman

Kucing terpekik. Payungnya mental sementara pedang lawan berdesing menyambar tenggorokannya, cepat dan ganas dan hampir saja mencoblos, kalau dia tidak bergulingan melempar tubuh. Dan ketika Siluman Kucing meloncat bangun dan marah serta melengking tinggi tiba-tiba dia menyerang lawannya ini dan ketua Hek-yan-pang dikeroyok dua, karena Bhok-kongcu juga marah!

"Hei-hei...! Apa-apaan kalian itu. Jangan berkelahi, kita semua adalah orang-orang yang memusuhi Golok Maut. Kembali, bantu kami!" Sudra, yang meledak-ledakkan cambuknya berteriak-teriak, Golok Maut mencabut goloknya dan sinar putih yang berkeredepan panjang itu menyambut, tentu saja dia menarik serangannya dan saudaranyapun memaki-maki. Mereka sudah mengenal betul keampuhan golok itu, golok yang akan memapas buntung setiap senjata yang betapapun tajamnya, tak mungkin menang dan mereka harus melempar tubuh menyelamatkan diri kalau sinar golok itu terus menyambar, tak mau celaka dan dua kakek India ini



jungkir balik. Namun ketika dua orang itu tak menggubris seruannya dan masih terus menyerang Hek-yan-pangcu maka Sudra meledakkan cambuknya ke bahu Siluman Kucing.

"Tar-aduh!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Kakek India itu membuatnya kesakitan dan dia memaki-maki, meloncat bangun namun cambuk si kakek juga menjeletar di bahu Bhok-kongcu, menyambar pula ke ketua Walet Hitam itu namun wanita baju merah ini menangkis, cambuk terpental dan kakek itu kaget, pedang di tangan wanita baju merah itu ternyata hebat sekali, sanggup menahan cambuknya. Dan ketika Mao-siao Mo-li meloncat bangun sementara Bhok-kongcu terguling-guling memaki marah maka di sana Tiat-kak si Kaki Besi mengeluh ketika Golok Maut menabas kakinya.

"Cret!"

Jari si gundul itu nyaris putus. Kuku jarinya yang terkena dan berteriaklah si gundul itu melempar tubuh, tiba-tiba menggereng dan mencabut senjatanya, ga-

ding gajah berwarna hitam, aneh. Dan ketika dia menubruk dan menyerang lagi maka nenggala di tangan Mindra membantu dirinya dan menyambar-nyambar Golok Maut, sayang sekali harus ditarik cepat kalau Golok Maut menangkis, tak mau kutung dan mengumpatlah semuanya. Golok Maut memang berbahaya sekali. Dan ketika pertandingan berjalan lagi sementara Sudra mengancam Bhok-kongcu dan Siluman Kucing untuk tidak menyerang ketua Hek-yan-pang maka dua orang itu melompat dan menyerang Golok Maut, tak tahunya wanita baju merah ini mengejar Bhok-kongcu, membentak dan menyerang si Hidung Belang ini, Hi-ngok. Dan ketika Bhok-kongcu terpaksa menangkis namun selalu terpental maka Siluman Kucing menjadi marah dan menyerang ketua Hek-yan-pang itu.

"Hei, lihat, tua bangka. Wanita ini menyerang temanku!"

Sudra melotot. Dia marah melihat itu, mau membentak tapi Golok Maut menyerang dirinya, tertawa mengejek. Dan ketika apa boleh buat dia terpaksa meng-



elak dan memaki-maki maka Golok Maut seolah dibantu ketua Walet Hitam itu!

"Hek-yan-pangcu, terima kasih. Mereka memang sepantasnya kau hajar!"

"Ah, kau ketua Hek-yan-pang?" Bhok kongcu terkejut, baru mengerti ini. "Kau membantu Golok Maut? Keparat, Hek-yan-pang biasanya tak berdekatan dengan laki-laki, siluman betina. Tak nyana kalau kau jatuh hati dan agaknya tergila gila pada Golok Maut..."

"Sing-dess!" Bhok-kongcu menghentikan kata-katanya, bermaksud mengejek tapi tak tahunya gerakan pedang yang marah hampir saja membabat lehernya. Dia harus bergulingan melempar tubuh ketika wanita baju merah itu melengking tinggi, menggerakkan pedangnya dua kali dan hampir saja si Hidung Belang celaka, pucat dan ngeri dan segera mendengar jawaban bahwa lawan tidak membantu Golok Maut, melainkan semata ingin menghajarnya karena omongannya yang kotor dan tidak tahu malu. Dan ketika ketua Hek-yan-pang ini juga memaki Golok Maut karena orang bisa salah duga

maka Siluman Kucing memekik dan marah menyerang wanita baju merah ini.

"Keparat, membantu ataukah tidak kami tak tahu betul, Hek-yan-pangcu. Kalau kau memusuhi temanku maka kau adalah juga musuhku... siut-trak!" payung menyambar, menusuk dari samping namun pedang menangkis. Siluman Kucing tergetar dan terdorong mundur. Dan ketika Bhok-kongcu marah-marah dan menggeram maju maka laki-laki ini berkata bahwa dia ingin menelanjangi lawannya itu, merobek saputangannya dan melihat wajah di balik kedok, menyerang dan justeru membuat kemarahan wanita baju merah ini tak terkendalikan lagi. Dan ketika di sana Golok Maut bertanding menghadapi tiga orang lawannya maka di sini ketua Hek-yan-pang itu juga mendesak dan menyerang dua orang lawannya, yang cepat keteter.

"Cring-bret!"

Golok Maut tersenyum. Dia melihat ketua Hek-yan-pang itu membabat ikat-pinggang Bhok-kongcu, meneruskan gerakannya dan pemuda hidung belang itu terpekik. Bhok-kongcu melempar tubuh bergulingan ketika pedang mengejar, untung ditangkis Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu selamat, dapat melompat bangun. Dan ketika dua orang itu mengeroyok lagi namun agaknya jalannya pertandingan dikuasai ketua Hek-yan-pang ini maka di sana Golok Maut juga mengendalikan keadaan dan jalannya pertandingan di bawah kekuasaan tokoh bercaping ini.

"Cring-crat!"

Golok Maut beraksi. Nenggala di tangan Mindra terluka, ujungnya buntung dan kakek India ini memaki-maki. Dan ketika dia menggerakkan tangan kirinya melakukan pukulan Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api) maka meledaklah sinar merah menyambar Golok Maut.

"Dess!"

Kakek itu terguncang. Golok Maut menolak dengan tangan kirinya dan kakek itu mengeluh, terdorong dan terhuyung mundur. Dan ketika Sudra juga menggerakkan cambuknya namun meledak ditampar Golok Maut maka dua orang itu mendelik dan mengumpat-umpat.

"Keparat, bedebah jahanam! Kita menyerang di kiri kanan, Sudra. Biar si gundul ini di depan!"

"Hei..!" si gundul, Tiat-kak adanya, ter kejut. "Kalian di depan, kakek-kakek busuk. Aku di belakang atau di samping!"

"Hm, kakimu lihai mendupak. Kau di depan saja, gundul. Dan agaknya kalau aku tidak salah duga kau adalah si Kaki Besi Tiat-kak, pembantu Coa-ongya. Benarkah?"

"Ha-ha, benar!" Tiat-kak merasa terkenal. "Aku memang pembantu Coa-ongya, kakek busuk. Kalian berdua siapakah kenapa memusuhi Golok Maut ini?"

"Kami Sudra dan Mindra, dari Thiantok."

"Ah, si Tak Tahu Aturan dari India? Ha-ha, aku sudah mendengar nama kalian, Mindra, dan juga kenapa kalian diusir dari negerimu, karena tak suka kepada kalian, ha-ha!" dan si Kaki Besi yang tertawa dan mengejek dua kakek itu tiba-tiba berteriak keras ketika Golok Maut menyambar, berkilat matanya dan tiba-tiba nafsu membunuh memancar ganas.



Golok Maut baru tahu bahwa si gundul ini kiranya antek Coa-ongya, kaki tangannya. Maka begitu dia membentak dan golok berkeredep menyilaukan mata tiba-tiba tokoh bercaping ini sudah mengejar si Kaki Besi.

"Crat-dess!"

Tiat-kak terguling-guling. Dia terkejut melihat kemarahan Golok Maut, vang tiba-tiba begitu beringas dan benci memandangnya. Golok Maut yang tadi masih agak lunak sekonyong-konyong berobah bengis, dagu itu mengeras dan wajahnya membesi! Dan ketika si gundul berteriak bergulingan sementara lawan mengejar tiba-tiba golok kembali menyambar dan apa boleh buat gading di tangannya menangkis.

"Crat!" gading itu tinggal separoh! Si Kaki Besi berteriak dan menjerit bergulingan menjauh, Golok Maut berkelebat dan mengeluarkan geraman benci, sinar matanya berbahaya sekali dan tentu saja si gundul ini ngeri. Dan ketika dia bergulingan menjauh namun Golok Maut mengejar maka laki-laki ini berteriak pada Min-

dra dan Sudra agar menolongnya, atau mereka bakal kehilangan kawan kalau dia terbunuh.

"Hei, bantu aku. Tolong!"

Mindra dan Sudra bergerak. Memang mereka tak akan membiarkan Golok Maut membunuh si gundul itu, yang betapapun merupakan teman seperjuangan, sama-sama menghadapi Si Golok Maut yang lihai. Maka begitu mereka membentak dan keduanya sudah menggerakkan cambuk dan nenggala maka dari belakang Si Golok Maut ini mendapat serangan berbahaya.

I/3 SOLO

**(Bersambung jilid XIII.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/mengubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara

Jilid : XIV

JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

* * *

KENG HAN pucat. Memang benar, air keemasan yang mulai keluar dari tubuh mereka itu dapat membunuh mereka, lama-lama habis tenaga mereka dan tentu saja ini berbahaya. Namun karena mereka tak berdaya dan Keng Han mengeluh maka pemuda ini menjawab,

"Benar, tapi kita tak dapat berbuat apa-apa, Su Tong. Kakek iblis itu keji sekali. Kita tak dapat keluar dan Bhi Li serta kakaknya pingsan."

"Hm, apa itu?" Su Tong tiba-tiba menoleh, menunjuk pada sesuatu dan Keng Han tertegun. Di luar hutan berindap sesosok bayangan dan lapat-lapat mereka mengenal bentuk bayangan itu, seorang laki-laki gagah yang sudah tua, berjeng-

got dan rambutnya digelung ke atas, diikat saputangan biru dan Keng Han terbelalak. Dan ketika bayangan itu semakin dekat dan mereka berdua yang kebetulan berada di tempat yang tinggi karena terendam di dalam tong besar maka hampir berteriak Su Tong mengeluarkan seruan tertahan,

"Suhu..!"

Su Tong terlonjak girang. Keng Han juga hampir berteriak saking girangnya, setelah mengenal dan yakin betul siapa kiranya orang tua gagah itu, bukan lain guru mereka, Pek-lui-kong, si kakek Halilintar! Dan begitu mereka berteriak menyebut nama itu dan Lam-ciat di bawah api mendengar seruan ini mendadak Pek-lui-kong, laki-laki gagah dari utara itu sudah mengangguk dan berkelebat datang, menghantam Hantu Selatan.

"Lam-ciat, bebaskan dua orang muridku!"

Lam-ciat terkejut. Saat itu air Kim-kang yang dikeluarkan dua anak muda ini sudah semakin banyak saja, kental dan



kakek itu berseri-seri, mempersiapkan mangkok dan siap menciduk air Kim-kang ini, air gaib yang diperas dari tubuh dua pemuda itu, setelah semalam diberkahi Dewi Bulan, dalam pesta gila-gilaan yang hanya dapat dilakukan orang-orang macam kakek ini. Maka begitu bentakan itu disertai berkelebatnya sebuah bayangan dan pukulan panas menyambar dari belakang maka kakek ini terkejut dan berteriak memutar tubuhnya.

"Hei... dukk!"

Lam-ciat mencelat. Dia tak tahu bahwa yang datang adalah Pek-lui-kong, jago dari utara yang menjadi guru dari anak-anak muda yang direbusnya itu. Maka ketika pukulan panas menyambar tubuhnya dan ditangkis dengan cara tergesa-gesa kontan kakek ini terpelanting dan roboh bergulingan.

"Haiyaa...!" Lam-ciat melompat bangun, marah memandang lawan namun saat itu Pek-lui-kong mengibas lengan. Tong besar di sebelah kirinya terkena dorongan angin kuat, miring dan akhirnya

terguling. Dan ketika segala isinya tumpah dan dua pemuda itu terloncat bersama Bhi Li dan kakaknya maka Pek-lui-kong tertegun melihat keadaan muridnya itu.

"Suhu, kami... kami dipermainkan kakek iblis ini. Tolong kau bunuh dia dan bebaskan kami berempat!"

"Hm, siapa gadis-gadis itu, Su Tong? Bagaimana kalian berada di tempat celaka ini?"

"Panjang ceritanya, suhu. Nanti saja kami beritahukan. Awas...!" Su Tong berteriak, melihat Lam-ciat menyerang dari belakang namun jago tua ini tahu. Dengan cepat ia membalik dan menangkis pukulan itu. Dan ketika Pek-lui-ciang atau Tangan Halilintar bertemu pukulan Lam-ciat tiba-tiba kakek itu berteriak keras dan lengan bajunya terbakar.

"Dess-haihhh...!"

Lam-ciat bergulingan. Kakek ini terpaksa melempar tubuh karena Tangan Halilintar yang bertemu pukulannya itu hebat bukan main, dia mencelat dan pukulan lawan itupun masih terus menyambar



ke belakang, menghantam pohon dan robohlah pohon itu dengan suaranya yang hiruk-pikuk, hangus tumbang dan hampir saja menimpa Lam-ciat! Dan ketika kakek itu mengumpat caci dan bergulingan meloncat bangun maka Pek-lui-kong berkelebat ke arah murid-muridnya dan menotok membebaskan mereka.

"Kalian urus gadis-gadis itu. Rupanya mereka pingsan oleh kelelahan dan kengerian yang sangat!"

Su Tong dan Keng Han sudah bergerak tanpa diulang lagi. Masing-masing sudah menuju ke arah kekasihnya, Su Tong menyadarkan Bhi Li sedang Keng Han menolong Bhi Pui. Dan ketika dua enci adik itu sadar dan membuka mata mereka maka hampir berbareng keduanya berteriak menanyakan Lam-ciat.

"Jahanam si kakek iblis itu. Mana Hantu Selatan!"

"Tenang," Su Tong mencekal, menenangkan Bhi Li. "Kita ditolong suhu, Bhi Li. Lihat dan saksikan itu betapa si kakek jahanam didesak suhu!"

Bhi Li tertegun. Di sana ternyata sudah bertempur seorang kakek gagah dengan si Hantu Selatan itu, pukulannya meledak-ledak dan enci adik ini terbelalak. Lam-ciat telah menyerang kakek itu dan pertempuran hebat terjadi, Lam-ciat memaki-maki namun kakek gagah itu benar-benar hebat. Kedua tangannya yang bergerak silih berganti ternyata mendesak Lam-ciat, mengeluarkan sinar putih dan meledaklah suara petir disertai kilatan api. Dan ketika Lam-ciat harus mengelak sana-sini sementara pukulan-pukulan petir itu terus menyambar dan mengejar kakek ini akhirnya baju pundak si Hantu Selatan terbakar dan kakek iblis itu bergulingan melempar tubuh.

"Aduh... des-dess!"

Bhi Li tertegun. Akhirnya gadis ini menjadi kagum dan berbisiklah Su Tong bahwa itulah 'pukulan Petir yang dipunyai gurunya, kini dipakai menghajar Lam-ciat dan tentu saja jauh lebih hebat daripada Su Tong sendiri. Pek-lui-kong adalah penciptanya dan kini Puk-lui-ciang atau Tangan Petir dikeluarkan tokohnya, tentu



saja hebat. Bhi Li kagum. Dan ketika pertandingan berjalan lagi dan Pek-lui-kong atau kakek gagah itu mendesak Lam-ciat akhirnya kakek iblis ini mengeluarkan Hoan-eng-sut, ilmu andalannya.

"Bedebah, kau tak dapat mengalahkan aku, Pek-lui-kong. Lihat, ilmu pukulan-pukulan Petirmu tak berdaya... wush-klap!" Hantu Selatan menghilang, mempergunakan Hoan-eng-sutnya atau Ilmu Penukar Bayangan itu, lenyap dan lawan tentu saja terkejut. Dan ketika Pek-lui-ciang atau pukulan Petir menghantam tempat kosong dan meledak menghajar pohon-pohon atau tanah di belakang Lam-ciat akhirnya Lam-ciat tertawa-tawa di balik ilmu silumannya itu.

"Ha-ha, lihat, Lui-kong. Aku tak dapat dipukul!"

Lui-kong atau si Raja Petir ini terbelalak. Lawan tiba-tiba memang menghilang dan tentu saja semua pukulannya mengenai tempat kosong, tokoh utara itu terkejut. Dan ketika bayangan lawan suatu ketika tampak di depan tapi tawa aneh terdengar di belakangnya maka sebu-

ah pukulan tiba-tiba menghantam pundaknya.

"Dess!"

Jago tua itu terpelanting. Untuk pertama kalinya dia terpukul, Lam-ciat tertawa-tawa lagi dan memperlihatkan dirinya, di samping kanan jago utara ini. Namun ketika dipukul dia menghilang sementara dari sebelah kiri berkesiur angin tamparan maka Lui-kong atau Raja Petir itu terpelanting atau terbanting roboh.

"Des-plak!"

Kakek gagah itu mengeluh. Akhirnya dia menghantam bayangan Lam-ciat yang terlihat di mana-mana, tak tahu bahwa bayangan itu sebenarnya hanya jadi-jadian saja. Lam-ciat yang sesungguhnya entah di mana karena Hoan-eng-cut memang dapat merobah seseorang menjadi banyak, yang sejati bersembunyi di balik yang palsu dan tentu saja Pek-lui-kong bingung. Dan ketika pukulan demi pukulan selalu mengenai tempat kosong sementara lawan membalas dan mulai melepas pukulan-pukulan jarak jauh akhirnya jago tua ini pucat terhuyung jatuh bangun,



tak dapat membalas karena lawan yang asli tak diketahui di mana sebenarnya, hanya bertemu bayangan-bayangan semu di mana tiba-tiba dari tempat-tempat tertentu menyambar angin pukulan Lam-ciat, sibuk dan jatuh bangunlah pendekar itu. Dan ketika suhunya terdesak dan Lam-ciat ganti mempermainkan gurunya maka Su Tong pucat sementara Keng Han juga berobah mukanya.

"Celaka, suhu terdesak, Su Tong. Kita harus maju membantu!"

"Benar, kakek iblis itu hebat, Keng Han. Yang membuat suhu bingung adalah Penukar Bayangannya itu. Lam-ciat mempergunakan Hoan-eng-sut!"

"Kita bergerak, bantu suhu!" dan Keng Han yang tidak banyak bicara lagi membentak ke depan tiba-tiba sudah membantu gurunya dan Su Tong pun ikut bergerak ke depan, mencabut pedangnya dan tangan kiri melepas pukulan Petir. Dan ketika Keng Han juga melakukan hal yang sama dan dua pemuda itu sudah membantu gurunya maka Pek-lui-kong malu dan merah mukanya.

"Keparat, malu aku dibantu kalian, Keng Han. Kalau kakek ini tidak benar-benar luar biasa dengan ilmu hitamnya tentu kalian kutendang keluar!"

"Maaf, Lam-ciat mempergunakan Hoan-eng-sutnya, suhu. Kalau tidak dikeroyok barangkali dia tak akan roboh!"

"Benar," Su Tong di sana menyambng. "Ilmunya ini ilmu siluman, suhu. Tak usah malu karena diapun curang... haitt!" dan Su Tong yang membentak dengan pedang di tangan kanan sementara pukulan Petir di tangan kiri tiba-tiba melihat bayangan lawan, tepat di sebelah kirinya dan dibacoklah bayangan itu. Tapi ketika pedangnya menembus kosong dan pukulan pun serasa mengenai mahluk halus, lenyap dan amblas begitu saja tiba-tiba pemuda ini terlempar ketika sebuah hembusan angin menyambar tengkuknya.

"Ha-ha, aku di sini, bocah. Lihat..... des-dess!"

Su Tong terbanting bergulingan. Memang dia tahu bahwa Hoan-eng-sut memang hebat, ilmu Penukar Bayangan ini



dapat membuat pemiliknya berpindah-pindah tempat tanpa diketahui di mana sebenarnya. Lam-ciat bisa muncul di sana-sini tapi sebagian besar semu, bukan sejatinya dan tentu saja menghadapi ilmu berbau hitam begini Su Tong kewalahan. Dan ketika dia melompat bangun sementara Keng Han di sana juga berteriak ketika tertiup pukulan Lam-ciat maka hanya guru mereka sendiri yang dapat bertahan menerima pukulan lawan, mengerahkan sinkangnya dan dengan sinkangnya ini Pek-lui-kong tak terpelanting, setelah menancapkan kaki kuat-kuat di atas tanah. Dan ketika guru dan murid menjadi permainan Hoan-eng-sut di mana Lam-ciat akhirnya membentak dan memperkuat daya ilmunya itu maka seratus atau seribu bayangan Hantu Selatan sekonyong-konyong tampak di mana-mana hingga dua pemuda itu pusing.

"Tutup mata kalian, jangan dilihat!" Pek-lui-kong, yang terkejut melihat perobahan ini tiba-tiba berseru pada muridnya. Keng Han dan Su Tong melaksanakan itu namun terlambat, tiba-tiba pu-

sing dan roboh sendiri, gedebak-gedebuk. Dan ketika dua pemuda itu mengeluh terguling dan Lam-ciat di balik ilmu hitamnya terkekeh aneh maka Bhi Li dan kakaknya tiba-tiba melengking dan menyambar pedang di atas tanah.

"Locianpwe, kalau Su Tong dan Keng Han tak dapat membantumu biarlah kami maju menggantikan. Kakek ini jahat, mari kita basmi dan bunuh dia... sing-singg!" dan Bhi Li yang melengking marah membentak lawannya tiba-tiba menusuk dan membacok, menggerakkan pedangnya namun sama seperti Su Tong iapun menembus bayangan kosong. Lam-ciat seolah roh halus dan memekiklah gadis itu. Dan ketika kakaknya juga melakukan hal yang sama namun mendapat kenyataan yang sama pula maka Lam-ciat mengibas dua gadis itu dengan pukulan jarak jauhnya.

"Ha-ha, kaupun tak dapat mengalahkan aku, anak-anak. Robohlah dan menyingkir... bres-bress!" dua enci adik itu mengeluh, terlempar dan tak dapat menahan diri namun bergulingan meloncat bangun, menyerang lagi dengan nekar dan Pek-lui-kong si kakek gagah kagum. Dua enci adik itu membantunya namun lagi-lagi mereka terlempar. Dan ketika kejadian itu berulang enam tujuh kali dan hanya karena dia selalu melindungi kalau Lam-ciat hendak menotok roboh gadis itu maka pendekar ini berseru agar mereka mundur, membawa pergi Su Tong dan Keng Han.

"Kakek ini hebat, biar aku saja yang menghadapinya. Kalian pergilah, bawa muridku dan kalian selamatkan diri!"

"Tidak," Bhi Li melengking. "Kau datang juga hendak menolong kami, locianpwe. Kalau kami mampus biarlah itu terjadi. Kami tak mau mundur atau kau saja yang pergi dan bawa murid-muridmu itu!"

"Hm, mana mungkin?" kakek ini terbelalak, semakin kagum. "Aku saja kewalahan menghadapinya, nona. Kalian pergilah dan biar aku yang melindungi dari belakang!"

Tidak!" kali ini Bhi Pui berseru. "Kau yang pergi atau kita semua menghadapi iblis ini, locianpwe. Kami tak takut mampus dan biar kami membalas sakit hati kami!"

"Hm, baiklah," Pek-lui-kong merasa tak berdaya. "Kalian gadis-gadis yang keras hati, nona. Kalau begitu keinginan kalian baiklah kita hadapi kakek iblis ini dan hati-hatilah!" lalu melindungi diri dari setiap pukulan sinkang dan coba membalas dengan pukulan-pukulan Petirnya kakek ini kembali menghadapi Lam-ciat, sayang tak berhasil baik karena Lam-ciat berlindung di balik ilmu hitamnya. Dan ketika Bhi Li kembali terlempar oleh sebuah tamparan maka Bhi Pui ganti menyusul dan terlepas pedangnya.

"Plak-plak!"

Dua gadis itu merintih. Pukulan Lam-ciat kali ini tak dapat dicegah si kakek gagah, karena saat itu Pek-lui-kong juga menangkis sebuah angin pukulan yang menyambar dari belakang. Dan ketika dua enci adik itu merintih dan terlepas pe-



dangnya maka Lam-ciat tertawa bergelak dan tiba-tiba memecah bayangannya menjadi sepuluh orang.

"Wut-siut!"

Pek-lui-kong terkejut. Saat itu dia baru terhuyung menangkis sebuah pukulan, tiba-tiba melihat sepuluh bayangan sekaligus mengelilinginya, tak ayal berobah mukanya dan dari mana-mana menyambar pukulan bertubi-tubi. Dan karena dia tak dapat memilih bayangan mana yang kira-kira Lam-ciat adanya maka kakek ini berseru keras mencabut ikat rambutnya, menangkis.

"Des-dess!"

Si kakek terkecoh. Sepuluh bayangan yang ditangkis ternyata palsu adanya, semuanya bukan Lam-ciat yang asli. Dan ketika dia terhuyung karena terbawa oleh pukulannya sendiri maka saat itulah Lam-ciat yang asli berkelebat muncul di... atas kepalanya.

"Ha-ha, mampus kau, Lui-kong. Sekarang kau tak berdaya... bumm!" kakek itu menjerit, kepalanya dihantam dari a-

tas dan terlemparlah kakek gagah itu. Lui-kong tokoh utara ini terguling-guling, secara curang dan licik Hantu Selatan itu menyerangnya. Dan ketika dia mengeluh dan kepala serasa pecah dihantam pukulan Lam-ciat maka saat itulah Lam-ciat menggerakkan tangan kirinya dan puluhan jarum-jarum kuning menyambar tokoh utara ini, dikelit tapi tiga batang jarum tetap mengenainya, pedas dan gatal. Dan ketika kakek itu menyadari bahwa jarum yang amat berbahaya dan beracun menusuki tubuhnya maka di saat itulah lawan berkelebat menghilang dan tahu-tahu sudah mencengkeram kepalanya untuk dicengkeram hancur.

"Ha-ha, roboh kau, Lui-kong. Sekarang kau mampus!"

Kakek ini terkejut. Saat itu dia mau menangkis namun kedua lengan tak dapat digerakkan. Jarum yang menancap di tubuhnya kiranya dengan cepat sudah menyebar racunnya, seluruh tubuh menjadi kaku dan kakek ini kaget bukan main. Lui-kong memaki lawan dengan muka pucat. Dan ketika serangan tak dapat dihindarkan lagi dan Lam-ciat tertawa bergelak dengan cengkeraman mautnya, dua jari telunjuk dan tengah siap mencoblos mata lawan yang tentu akan seketika hancur, tiba-tiba berkelebat sinar putih menyilaukan mata diiring bentakan yang mendirikan bulu roma.



"Lam-ciat, tahan seranganmu... crat!" dan kelingking Lam-ciat yang putus dibabat sinar menyilaukan ini tiba-tiba sudah menarik serangannya dan secepat kilat membanting tubuh bergulingan.

"Haiyaaa...!"

Lam-ciat kaget bukan main. Saat itu dia tinggal merobohkan lawan, Pek-lui-kong sudah tak dapat menggerakkan tangannya karena seluruh tubuh mendadak kaku, akibat racun dari jarum yang menyebar cepat. Dan ketika kakek itu roboh namun Lam-ciat buntung kelingking kirinya, yang terus bergulingan dan meloncat bangun maka berdirilah di situ seorang laki-laki gagah yang mengenakan caping lebar.

"Golok Maut..!"

Semua tertegun. Lam-ciat terbelalak namun Bhi Li dan kakaknya girang bukan main. Mereka itulah yang tadi berteriak dan menyebut nama ini, nama Golok Maut yang akhir-akhir ini mengguncang dunia kang-ouw. Dan ketika Golok Maut, laki-laki yang tegak dengan tubuh tak bergeming itu mengangguk pada Bhi Li dan Bhi Pui, dua enci adik maka di sana Lam-ciat tergetar dan Lui-kong tokoh utara itu mengeluh.

"Kau telan ini, cepat!"

Dua pil hijau melayang ke mulut kakek ini. Entah bagaimana tahu-tahu Pek-lui-kong telah menerima pil itu, yang cepat menyambar ke mulutnya. Dan ketika pil itu lenyap dan Golok Maut telah menghadapi Lam-ciat maka kakek Hantu Selatan ini menggereng, sadar dari kagetnya.

"Heh, kau Golok Maut, anak muda?"

"Tak perlu banyak cakap. Kau pergi atau kuhajar, kakek sinting. Enyahlah dan jangan ganggu lima orang ini!"



"Ha-ha!" dan Lam-ciat yang tiba-tiba menubruk dan menghantamkan tangannya tahu-tahu berkelebat dan sudah menyerang si Golok Maut, tidak banyak cakap karena lawan menyuruhnya pergi. Tapi begitu pukulan melayang dan Golok Maut menggerakkan tangannya mendadak secepat kilat sinar yang menyilaukan mata itu berkelebat panjang.

"Cras!"

Hantu Selatan menjerit. Sama seperti tadi tahu-tahu jari manisnya hilang, terbabat atau disambut sinar menyilaukan itu. Bukan main kagetnya. Dan ketika kakek ini merintih dan melempar tubuh bergulingan lagi maka ia terbelalak memandang si Golok Maut, yang telah menyimpan senjatanya kembali, di belakang punggung.

"Nah, kau tahu rasa, Lam-ciat. Atau kau akan kehilangan semua jarimu dan putus sia-sia!"

"Keparat!" kakek ini memekik. "Kubunuh kau, Golok Maut. Kukeremus kepalamu!" dan Lam-ciat yang menerjang lagi

sambil membalut lukanya lalu menghantam dan memaki-maki si Golok Maut, dielak dan dikelit dan sinar putih panjang itu mau keluar lagi, mengancam. Dan ketika Golok Maut benar-benar mengeluarkan senjatanya dan kakek itu melengking tiba-tiba lenyaplah dia di balik ilmu hitamnya, Hoan-eng-sut.

"Siut-klap!"

Terdengar ledakan. Kakek ini melengking-lengking namun Golok Maut tiba-tiba mendengus, berkelebat dan lenyap pula berkejaran dengan bayangan si kakek gila, heran dan mengejutkan dan tampaklah oleh Bhi Li betapa dua bayangan sambar-menyambar seperti siluman. Dengan ginkangnya yang luar biasa Golok Maut mengimbangi Hoan-eng-sut, sebuah demonstrasi mentakjubkan yang hampir tak dapat dipercaya. Tapi ketika ke manapun bayangan kakek itu pergi selalu Golok Maut berada di belakangnya maka menjerit dan berteriaklah kakek siluman ini.

"Keparat, kau jangan menguntil di belakangku, Golok Maut. Pergilah... pergi!"



Ternyata kakek itu ketakutan. Setelah Golok Maut "terbang" bersama goloknya dan ke manapun Hoan-eng-sut melesat ke situ pula dia membayangi maka Lam-ciat gentar dan pucat memaki-maki, menyerang tapi selalu disambut sinar golok, tentu saja menarik serangannya dan jadilah kakek itu terbirit-birit berputaran. Tingkahnya seperti anak kecil yang bermain petak-umpet, berusaha lari dan bersembunyi tapi lawan menguntil di belakang, mau menyerang tapi golok itu menyambut. Dan karena dua kali jarinya sudah putus dibabat sinar golok dan senjata di tangan Golok Maut itu benar-benar maut maka kakek ini memutar tubuh dan akhirnya melarikan diri, berteriak-teriak.

"Golok Maut, tobat. Jangan kejar aku. Tobat...!"

Golok Maut tak menghiraukan. Dia tetap mengejar dan si kakek akhirnya melepas jarum-jarum keemasan, yakni jarum-jarum beracun yang tadi melukai si Raja Petir. Tapi ketika Golok Maut menggerakkan senjatanya dan bunyi trang-tring menyampok runtuh sinar-sinar keemasan itu

akhirnya tujuh sinar emas membalik menyambar kakek itu sendiri.

"Cret-cret!"

Lam-ciat meraung. Tujuh jarum beracunnya sendiri membalik menancap di tubuh, menjerit dan kakek itu terjungkal. Dan ketika Golok Maut berkelebat dan sinar putih bergerak tiba-tiba sebagian bahu kakek itu sompal.

"Aduh!"

Golok Maut berhenti. Lam-ciat sudah bergulingan meraung tak keruan, menjerit dan menangis dan lucu rasanya melihat ini. Lam-ciat, si Hantu Selatan yang tadi bersikap sombong dan gila-gila mendadak mengenal takut, menjauh dan akhirnya meloncat bangun di sana, melarikan diri dan lenyap di balik pohon-pohon besar. Dan ketika Bhi Li dan lain-lain tertegun melihat Golok Maut menoleh, tersenyum sejenak tiba-tiba laki-laki bercaping itu berkelebat dan... lenyap pula.

"Bhi Li, tak usah pergi sendirian. Kalian bersamalah Su Tong ataupun Keng Han!"



"Heii..!" Bhi Li terkejut, sadar. "Tunggu, Golok Maut. Tunggu dulu...!"

Namun Golok Maut menghilang. Bhi Pui juga berteriak dan mengejar, tak dijawab dan dua enci adik itu masih tetap mencari-cari. Namun ketika mereka gagal dan Golok Maut benar-benar telah menghilang entah ke mana maka dua bayangan berkelebat dan muncullah Keng Han serta Su Tong di situ.

"Bhi Li, Bhi Pui, tak usah mencari lagi. Golok Maut memang aneh, tak mungkin kita temukan!"

"Benar," bayangan lain berkelebat, Pek-lui-kong adanya. "Aku juga sudah mencari-cari, nona. Dia tak ada dan aku menyesal belum menyampaikan terima kasihku!"

Bhi Li dan kakaknya tertegun. Keng Han dan Su Tong rupanya sudah ditolong guru mereka ini, bersinar-sinar memandang mereka. Tapi begitu mereka ingat apa yang telah terjadi di antara mereka dengan Su Tong dan Keng Han mendadak enci adik ini meloncat pergi dan terisak.

"Heii..!" dua pemuda itu terkejut. "Tunggu, Bhi Li. Kami mau bicara!"

"Benar," Keng Han juga berseru. "Tung gu, Bhi Pui. Aku mau bicara..!" dan dua pemuda itu yang sudah bergerak dan mengejar ke depan lalu memberi tahu guru mereka bahwa sebaiknya guru mereka ting gal di situ dulu, mereka ada persoalan pribadi dan Pek-lui-kong mengangguk. Tadi orang tua ini telah mendengar cerita muridnya tentang perbuatan Lam-ciat, kakek iblis terkutuk yang membuat dua pasangan itu menjadi malu dan terhina. Maka begitu muridnya mengejar dan dua enci adik itu sudah disusul cepat kakek ini menarik napas dan menunggu di situ.

"Tunggu... tunggu, Bhi Li. Aku mau bicara...!"

Tapi Bhi Li tak mau mendengarkan ini. Su Tong meneriakinya di belakang dan tiba-tiba Keng Han juga berseru pada Bhi Pui, sang kakak. Dan ketika dua gadis itu mengerahkan ilmu lari cepatnya namun Keng Han dan temannya juga menambah kecepatan mereka hingga jarak



selalu sama tiba-tiba Bhi Pui bertanya pada adiknya,

"Bhi Li, mau apa mereka itu kira-kira? Mau kurang ajarkah?"

"Entahlah, tapi rasanya tidak, enci. Kukira... kukira mereka mau bicara tentang apa yang sudah terjadi di antara kita!"

"Hm, kalau begitu kita tunggu, berhenti saja!"

"Tidak, jangan enci. Di hutan itu saja kita bersembunyi. Kau dan aku berpisah, biar mereka mencari!"

"Apa?"

"Benar, masa kita harus menemui mereka bersamaan? Ah, malu, enci. Biar Su Tong mencariku dan Keng Han mencarimu. Kalau mereka kurang ajar kita bunuh. Tapi kalau mereka mau bertanggung jawab, hmm.. kita... kita terima!"

Bhi Pui merah mukanya. Akhirnya dia mengangguk dan setuju, sudah tiba di hutan yang dimaksud Bhi Li dan di sini tiba-tiba mereka berpisah. Keng Han dan Su Tong tak jauh di belakang, terus ber-

teriak-teriak namun mereka seolah tak perduli. Inilah wanita. Butuh tapi pura-pura acuh! Dan ketika mereka sudah memasuki hutan itu dan berpisah, Bhi Li ke kiri sementara Bhi Pui ke kanan maka Su Tong dan Keng Han tertegun.

"Hei!" Su Tong berteriak. "Kenapa kalian ini, Bhi Li? Kami mau bicara, bukan mau apa-apa!" dan terbelalak melihat Bhi Li ke kiri tiba-tiba pemuda ini berkata pada temannya bahwa dia akan mengejar gadis baju biru itu.

"Baiklah, aku ke kanan, Su Tong. Kau kejar kekasihmu itu sedang aku mengejar kakaknya!" Keng Han pun membelok, berpisah dengan temannya dan dua pemuda itu sudah mengejar kekasih masing-masing. Mereka tak mengerti sikap enci adik itu tapi sudah menyusul. Dan ketika Su Tong berkelebat mengejar Bhi Li maka di dalam hutan tiba-tiba pemuda itu berhasil menyambar baju pundak kekasihnya.

"Bhi Li, tunggu... bret!" dan baju Bhi Li yang sobek tertarik Su Tong tiba-tiba



membuat pemuda itu terkejut, berseru minta maaf namun Bhi Li terlanjur marah. Gadis ini gusar karena Su Tong merobek pakaiannya. Maka begitu dia membalik dan berhenti memutar tubuh tiba-tiba tangannya bergerak dan Su Tong sudah ditampar.

"Keparat kau... plak-plak!" dan Su Tong yang terlempar serta terbanting roboh tiba-tiba mengeluh dan bergulingan meloncat bangun, berseru agar Bhi Li menahan kemarahannya dan kini gadis itu tegak di depan Su Tong. Pemuda ini bangkit terhuyung dengan pipi bengap, tembem! Dan ketika Bhi Li membentak dan berkacak pinggang menanya apa keperluan pemuda itu maka Su Tong menggigil, terbata-bata.

"Aku... aku mau bicara tentang itu. Tentang...."

"Tentang apa!" Bhi Li memotong, galak menjawab dan pura-pura tidak tahu, padahal di dalam hati tentu saja berdebaran dan mukapun merah padam. Dan ketika Su Tong berkata bahwa dia mau

bertanggung jawab tentang peristiwa di malam bulan purnama, persis yang disangka Bhi Li tiba-tiba gadis ini pun tak dapat menahan rona mukanya yang semburat merah, apalagi ketika Su Tong menjatuhkan diri berlutut, gemetar.

"Aku... aku mencintaimu, Bhi Li. Aku tak mau kau pergi dari sampingku. Aku telah melaporkan kejadian ini kepada suhu, dan aku mau bertanggung jawab!"

Bhi Li terisak.

"Kau... kau mau, bukan? Kau tak menolak?"

"Ooh!" gadis itu tiba-tiba meloncat meninggalkan Su Tong. "Aku... aku telah menyerahkan segala-galanya kepadamu, Su Tong. Tak perlu kujawab karena kau tentu mengerti sendiri!"

"He!" Su Tong berteriak, meloncat bangung. "Kalau begitu kau menerimanya?"

Gadis ini tak menjawab. Su Tong akhirnya mengejar dan menangkap gadis itu lagi, mencengkeram dan tersedu-sedulah Bhi Li berhadapan dengan pemuda ini, menunduk, tak mau mengangkat mukanya. Dan ketika gadis itu mengguguk dan Su Tong menjadi bingung, tak tahu apakah gadis ini setuju atau tidak tiba-tiba Su Tong memeluk gadis itu, yang ternyata diam saja.



"Bhi Li, aku... aku bingung. Kalau kau tak mau menjawab biarlah beri tandanya dengan cara yang lain. Aku mencintaimu, aku ingin menciummu. Kalau kau marah tamparlah aku!" dan Su Tong yang benar-benar mencium dan melumat bibir Bhi Li ternyata tak ditampar dan Bhi Li menyambut, tidak marah dan tentu saja pemuda ini semakin berani, girang. Dan ketika dia mencium bertubi-tubi hingga keduanya seakan kehabisan napas maka Bhi Li mendorong pundaknya dan berseru, menggigil,

"Cukup... cukup, Su Tong. Kau sudah tahu jawabannya!"

"Ooh!" Su Tong tertawa bergelak, gembira sekali. "Aku bahagia, Bhi Li. Kalau begitu kau menerima cintaku!" dan pemuda ini yang menyambar serta mau mencium kekasihnya lagi mendadak dita-

han dan dielak.

"Nanti dulu, kau harus berjanji!"

"Hm, janji apa? Bagaimana?"

"Kau harus memperlakukan aku baik-baik, Su Tong. Harus... harus melamarku sebagaimana gadis dilamar pemuda secara baik-baik!"

"Ah, tentu. Suhu yang akan melamarmu, Bhi Li. Aku akan minta padanya agar kau menjadi isteriku!"

"Kita sudah menjadi suami isteri.." gadis ini terisak. "Aku... aku, ah, jahanam keparat Lam-ciat itu, Su Tong. Kalau saja tak ada dia tentu perbuatan itu tak akan kita lakukan!"

"Sudahlah," Su Tong menghibur. "Semuanya sudah terjadi, Bhi Li. Kita tak dapat menolak atau menghindarinya. Aku juga menyesal, tapi nasi sudah menjadi bubur."

"Dan kau akan bertanggung jawab, bukan?"

"Tentu, aku mencintaimu, Bhi Li. Aku akan bertanggung jawab!" dan Su Tong yang meraih serta memeluk lagi lalu mencium dan kali ini Bhi Li membiarkan, bahkan menyambut dan Bhi Li terisak. Dan ketika pemuda itu berbisik bahwa dia mencintainya akhirnya keduanya terbang ke sorga namun mendadak Bhi Li teringat encinya.



"Kita lihat enci Bhi Pui!"

"Hm," Su Tong puas, berseri-seri. "Mereka pasti melakukan seperti apa yang kita lakukan, Bhi Li. Keng Han mencintai kakakmu dan ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya pula!"

"Kau yakin?"

"Tentu, mari kita lihat!"

Dan Su Tong yang bahagia menyambar kekasihnya lalu berkelebat dan mengajak Bhi Li ke tempat di mana tadi Keng Han mengejar Bhi Pui, mencari dan tak lama kemudian mereka menemukan dua orang itu, benar saja, asyik bercumbu dan berpelukan, saling cium dan Su Tong berhenti, menarik kekasihnya dan tersenyum mengajak bersembunyi. Dan ketika Bhi Li menurut tapi muka tentu saja merah padam maka di sana Keng

Han terdengar berkata, melepaskan pelukannya,

"Lihat, demi Tuhan aku mencintaimu, Bhi Pui. Ingin bertanggung jawab dan mengambilmu sebagai isteri. Kita telah diikat oleh Lam-ciat. Tapi tanpa itupun aku tetap mencintaimu dan ingin mengambilmu sebagai isteri, kekasih tercinta!"

"Tapi kau harus melamarku," Bhi Pui terdengar menjawab, terisak. "Aku tak ingin menjadi isterimu begini saja, Keng Han. Kau harus melamarku dan memintaku secara baik-baik!"

"Tentu, aku telah membicarakannya dengan suhu, Bhi Pui. Dan aku yakin suhu mau melamar dirimu untukku. Aku akan memperlakukan dirimu secara baik-baik dan bukan hanya karena disebabkan perbuatan kakek iblis itu!" lalu, ketika Bhi Pui tampak lega dan bersinar-sinar maka Keng Han mengajak untuk mencari temannya, Su Tong.

"Urusan kita selesai. Sekarang kita mencari Su Tong yang mengejar adikmu itu!"



"Ha-ha, tak perlu dicari!" Su Tong keluar dari persembunyiannya, berkelebat muncul. "Aku di sini, Keng Han, bersama Bhi Li!" dan ketika Keng Han tertegun dan muka Bhi Pui merah, teringat bahwa dia baru saja berciuman dengan Keng Han maka Bhi Li muncul dan tersenyum-senyum berkelebat menyambar encinya itu.

"Enci, maaf kami agak lama di situ. Su Tong yang mengajakku bersembunyi dan tak mau mengganggu kalian. Maaf, betapapun aku lega!"

"Kau di sana?"

"Ya."

"Mengintai... mengintai kami?"

"Hi-hik, maaf, enci. Aku tak sengaja!"

"Ih, kurang ajar kau!" dan Bhi Li yang mengelak dicubit encinya tiba-tiba bersembunyi di punggung Su Tong.

"Aduh, tolong, Su Tong. Enciku marah!"

Su Tong tertawa. Setelah Bhi Li menggoda encinya dan suara menjadi gembira tiba-tiba pemuda ini menarik Bhi Li, menyembunyikan sang kekasih

dan Bhi Pui tentu saja tertegun, berhadapan dengan Su Tong, tak mungkin mengejar adiknya lagi dan tertawalah Keng Han di sana. Dan ketika Bhi Pui mundur dan adiknya terkekeh-kekeh maka gadis ini minta agar Keng Han membalas pada Su Tong.

"Eh-eh, apa yang harus kulakukan?"

"Dorong dia, Keng Han. Ambil adikku yang nakal itu!"

"Ha-ha, dorong sendiri. Su Tong memang kekasihnya!" dan ketika suasana menjadi bertambah hangat dan Bhi Pui gemas-gemas mendongkol maka Bhi Li meloncat dan terbang meninggalkan hutan.

"Hi-hik, kejar aku saja, enci. Ayo jangan minta tolong Keng Han!"

Bhi Pui mendapat kesempatan. Setelah adiknya keluar dan dia tentu saja mengejar maka dua pemuda di belakangnya itu tertawa-tawa. Keng Han dan Su Tong gembira sekali karena kini mereka masing-masing sudah mendapatkan pujaannya secara baik-baik. Bhi Pui mengejar Bhi



Li dan merekapun saling pandang, mengangguk dan ganti mengejar dua gadis itu. Dan ketika semuanya tertawa-tawa namun dua enci adik itu tentu saja tiada maksud untuk meninggalkan dua pemuda ini akhirnya Bhi Li tertangkap dan dicubit kakaknya, mengaduh dan minta tolong Su Tong dan akhirnya bersembunyi lagi di punggung kekasihnya. Bhi Pui puas sementara Keng Han sudah mencekal lengannya. Dan ketika dua pasangan itu tampak gembira dan bahagia sekali maka Su Tong teringat gurunya dan mengajak semua kembali.

"Suhu sudah menanti, mari kita ke sana."

"Benar," Keng Han juga teringat. "Kita bicarakan ini lebih lanjut, Su Tong. Dan kita minta nasihat suhu!"

Begitulah, empat orang muda ini menghadap Pek-lui-kong, yang memang sudah menunggu. Dan ketika kakek gagah itu berseri-seri karena keempatnya tampak bahagia dan gembira maka Su Tong menjatuhkan diri berlutut memberikan la-

porannya.

"Teecu berhasil membawa Bhi Li, mohon suhu memberikan restunya."

"Benar, dan teecu juga, suhu," Keng Han menyambung. "Teecu telah berhasil membawa kekasih teecu dan inilah Bhi Pui!"

"Hm-hm, bagus. Aku gembira, anak-anak. Dan aku turut bahagia. Pernikahan kalian dapat ditentukan dan sebelumnya tentunya kita harus baik-baik melamar kekasih kalian masing-masing. Siapakah orang tua kalian?"

"Kami... kami hanya mempunyai seorang paman, locianpwe. Ayah ibu telah tiada dan kami sebatangkara." Bhi Pui menjawab.

"Hm, tak apa. Kepada pamanmu itulah aku akan melamar kalian untuk murid-muridku. Siapa paman kalian itu? Kalian dari mana?"

"Kami keluarga besar Pek-kiok-pang..."

"He?"

"Benar, kami keponakan ketua Pek-kiok-pang yang dibunuh Golok Maut, locianpwe. Tapi Golok Maut pula yang berkali-kali menolong kami!"

"Ah, Golok Maut!" Pek-lui-kong tertegun, bersinar-sinar. "Dan dia pula yang baru menyelamatkan kita semua, Bhi Li. Dan aku juga berhutang jiwa padanya!"

"Benar, kami juga pernah ditolongnya, suhu. Dan kami juga berhutang budi!" Su Tong berseru.

"Apa?"

"Benar," Keng Han mendahului. "Kami dua kali ditolongnya dari Mao-siao Moli, suhu. Tanpa Golok Maut tentu kami sudah menjadi korban!"

"Iblis betina cabul itu?"

"Ya."

"Ah, berbahaya!" dan Pek-lui-kong yang tepekur dengan mata redup tiba-tiba muram mukanya, bangkit berdiri. "Baiklah, Golok Maut memang tokoh yang aneh, Su Tong. Orang mencapnya jahat tapi nyatanya berkali-kali pula dia menolong orang lain. Sudahlah, kita pergi dan selesaikan urusan ini."

"Pulang?"

"Hm, apakah kalian mau tinggal di sini saja? Tidak ingin mengikat perkawinan dan segera saja menjadi suami isteri?"

"Ah, tentu, suhu. Tapi kami agaknya masih ingin berkecimpung di dunia kang-ouw lagi, menambah pengalaman!"

"Benar, kami juga berniat begitu, locianpwe. Terutama ingin mengikuti cerita si Golok Maut ini dan melihat apa yang terjadi, yang dia lakukan!"

"Hm, tapi kalian harus menikah dulu, baru setelah itu sesuka hati kalian!"

"Baiklah, terserah, suhu," dan Keng Han yang menjawab mewakili teman-temannya tentu saja girang dan mengedip pada yang lain, memang harus menjadi suami isteri dulu setelah perbuatan terkutuk Lam-ciat. Harus memberi muka pada kekasih masing-masing dan jadilah mereka setuju. Dan karena itu tentu saja juga melegakan dan menggembirakan Bhi Li enci adik maka Pek-lui-kong akhirnya mengajak pergi. Dan begitu kakek itu berkelebat dan empat muda-mudi ini mengikut di belakang maka arah tujuan mereka adalah Pek-kiok-pang!



* * *

"Apa? Terbunuh? Cam-busu dibunuh Golok Maut itu?"

"Benar, dan tugasnya barangkali gagal, ongya. Kepala Cam-busu menggelinding di luar Hek-yan-pang ketika secara kebetulan kami menyusul!"

"Keparat, jahanam bedebah!" dan Ci-ongya yang marah-marah dan membentak-bentak laki-laki di depannya lalu menendang dan melempar mangkok piring, begitu marah dan gusar hingga pengawal yang menjaga di pintu pucat, menggigil dan cepat menggeser kakinya ketika sang pangeran melotot, hampir membuang piring ke arahnya namun untunglah saat itu berkelebat sesosok bayangan memasuki ruangan. Dan ketika bentakan dan kemarahan pangeran ini menggegerkan seisi gedung karena meja kursi dibanting dan ikut ditendang pula maka bayangan ini, seorang kakek tinggi besar berkulit hitam

berseru menahan kemarahan,

"Ongya, berhentilah. Maaf hamba datang diutus kakak paduka!"

"Hm, kau?" Ci-ongya berhenti, bersinar-sinar. "Ada apa kau datang, Yalucang? Menambah kekecewaanku dan kemarahanku saja?"

"Maaf, hamba datang diutus kakak paduka, ongya. Paduka diminta datang dan ditunggu di gedung Ui-tien!"

"Hm, baik!" dan sang pangeran yang menahan kemarahan dan masuk ke dalam lalu berganti sepatu dan sudah mengikuti kakek ini, yang bukan lain Yalucang adanya si kakek Tibet, pembantu atau orang kepercayaan Coa-ongya, pangeran Coa. Dan ketika dua orang itu datang dan ternyata di meja besar sudah duduk menunggu seorang laki-laki berusia empatpuluhan maka pangeran ini duduk dan langsung menanya geram,

"Ada apa, kanda? Kau memanggilku?"

"Benar, ada sesuatu yang ingin kurundingkan, Ci-te (adik Ci). Dan ini agaknya keuntungan bagi kita!"



"Hm, selama ini kesialan. Aku tak percaya segala keuntungan, kanda. Selama Golok Maut belum dibunuh maka ancaman bahaya tetap di depan mata kita!"

"Sabarlah, jangan marah-marah. Aku telah mendengar tentang terbunuhnya busu tolol itu tapi belum tentu puteramu ikut celaka. Ada berita menggembirakan, tentang pembantu sri baginda yang lihai!"

Ci-ongya mengerutkan kening. Dia tak tahu tapi tampak terkejut dan heran mendengar ini. Maka ketika kakaknya bersinar-sinar dan dia membetulkan letak duduknya maka pangeran yang sedang menahan marah ini bertanya,

"Kanda, apa hubungannya pembantu sri baginda dengan kita? Apa kaitannya dengan semua ini?"

"Ah, banyak. Yang jelas kita bisa berharap orang ini membunuh Golok Maut, Ci-te. Karena dikabarkan dia amat lihai dan memiliki Jit-seng-kiam (Pedang Matahari)!"

"Jit-seng-kiam? Pedang keramat itu?"

"Benar, dan orang ini lihai bukan ma-

ın, Ci-te. Minimal dia setangguh Si Golok Maut!"

"Aku tak percaya. Golok Maut itu luar biasa sekali. Kalau ada orang bicara begitu tentu dia hanya membual!"

"Hm, kau tak percaya? Kalau begitu lihatlah ini, dengar kata-katanya!" dan Coa-ongya yang bertepuk tangan dan menoleh ke belakang tiba-tiba telah memanggil dua orang kakek luar biasa, berkelebat dan tahu-tahu muncul di situ. Dan ketika Ci-ongya terbelalak dan tertegun, tak mengenal, maka kakaknya sudah memberi tanda dan dua orang itu membungkuk hormat di depan pangeran ini.

"Ha-ha, kenalkah kau kepadanya, Ci-te? Inilah dua kakek lihai dari Thian-tok. Mereka adalah dua bersaudara Sudra dan Mindra!"

"Eh, yang terkenal berjuluk Nehikha itu?"

"Ha-ha, benar. Kamilah orangnya, ongya. Selamat bertemu dan kami baru saja diundang di sini!" Mindra, kakek yang mendahului itu tertawa bergelak. Ci-ongya terkejut karena dia sudah mendengar nama dua kakek lihai ini, yang diusir dari India dan ternyata malang-melintang di Tiong-goan, kini muncul di rumah kakaknya dan tersenyumlah dia karena orang-orang lihai telah bermunculan di istana, jadi kekuatan mereka bertambah dan bertanyalah pangeran itu kapan mereka datang. Dan ketika sambil tertawa Mindra berkata bahwa dia baru saja datang, setelah bertemu Golok Maut maka Ci-ongya tertegun dan tiba-tiba mengerutkan keningnya, lagi-lagi tak senang.

"Kami baru tiba, dan kami membawa berita penting!"

"Hm, tentang pembantu kaisar itu? Jadi kalian kiranya?"

"Tidak, bukan!" Sudra menggeleng, mendahului temannya. "Kami membawa berita bahwa Tiat-kak, pembantu kalian itu telah dibunuh Golok Maut, ongya. Dan saksi utamanya adalah kami berdua!"

"Apa?" Ci-ongya terkejut. "Tiat-kak si Kaki Besi itu?"

"Benar, dan dia tewas, ongya. Inilah

kepalanya!" Sudra mengeluarkan sebuah buntalan, membuka itu dan menggelindinglah kepala si gundul itu, Tiat-kak si Kaki Besi. Dan ketika Ci-ongya terkejut dan undur selangkah, mukanya berobah dan kaget bukan main maka Sudra, yang rupanya mengambil dan sempat membawa pulang kepala si gundul itu berkata lagi, gentar namun marah, "Kami telah bertempur dengan Golok Maut, dan terus terang kami tak mampu mengalahkannya. Tapi ada sesuatu yang kami bawa pula, ongya, berita tentang seorang anak muda lain yang juga lihai dan sehebat Golok Maut!"

"Hm-hm!" Ci-ongya menjadi acuh, berkilat-kilat matanya. "Aku sangsi akan segala yang bersifat bual, Sudra. Golok Maut memang hebat dan rasanya tak ada seorang pun yang mampu menandinginya!"

"Sabar dulu," sang kakak mengulapkan lengannya. "Berita yang kau dengar belum habis, Ci-te. Sebaiknya kau dengar dulu dan lihat apa yang terjadi!"

"Apa yang terjadi? Dua kakek ini sudah mengakui kekalahannya dengan Golok Maut, kanda. Dan orang-orang kita juga tak ada yang mampu mencegah sepak terjang Si Golok Maut itu. Aku sebenarnya tak usah dengar karena isinya hanya kekecewaan melulu!"

"Hm, kau emosi. Kau terbawa oleh kematian Cam-busu!"

"Bah, kematian si tolol itu untuk apa kuhiraukan, kanda? Tapi ketidaktentuan nasib puteraku membuat aku begini!"

"Hm, sudahlah, sabar. Puteramu tak apa-apa. Dia selamat di Hek-yan-pang."

"Bagaimana kanda tahu?"

"Mereka ini yang bicara, Ci-te. Mereka telah bertemu pula dengan ketua Hek-yan-pang itu!"

"Benarkah?"

"Kami tidak tahu pasti, ongya. Tapi ketua Hek-yan-pang itu mengamuk dan marah-marah kepada Si Golok Maut!" Sudra menjawab.

"Ah, ini belum menjamin! Bagaimana bisa dibilang tak apa-apa, kanda? Kalau ketua Hek-yan-pang itu keluar dan ma-

rah-marah malah mungkin saja puteraku tak ada di sana!"

"Kami yang akan membuktikannya!" Mindra tiba-tiba berseru. "Kami dapat ke Hek-yan-pang kalau perlu, ongya. Dan kami sudah tahu kepandaian ketua Hek-yan-pang itu!"

"Hm, sebaiknya kalian ceritakan secara urut dulu. Duduklah dan biar cerita kalian didengar adikku," Coa-ongya tiba-tiba mengangkat lengannya, menyusuh dua orang itu duduk dan Yalucang juga diminta mengambil kursinya. Kini lima orang itu duduk mengelilingi meja besar dan berkerutlah kening Ci-ongya memandang dua kakek itu. Dan ketika semuanya duduk dan dua kakek lihai ini menjadi pusat perhatian maka Mindra mendahului temannya bercerita,

"Mula-mula kami bertemu dengan seorang pemuda lihai, dia bersenjatakan Jit-seng-kiam..."

"Hm, lalu?"

"Lalu kami bertemu Golok Maut itu, ongya. Dan kami mendapat perbandingan bahwa dua anak muda ini sama lihai!"

"Hm, kau sudah pernah menyaksikan wajah si Golok Maut itu?"

"Secara jelas belum, ongya. Tapi kami tahu bahwa ia masih muda, cukup muda!"

"Berapa kira-kira usianya?"

"Tak lebih dari tigapuluh lima tahun!"

"Hm, ceritakan selanjutnya!" Ci-ongya melirik kakaknya, melihat kakaknya mengangguk dan diam-diam mereka saling memberi isyarat. Hal itu semakin menguatkan dugaan mereka akan seseorang. Dan ketika Mindra menarik napas dan bersinar-sinar mengenang kejadian itu maka dia melanjutkan,

"Anak muda bersenjata Jit-seng-kiam ini luar biasa, kami kalah karena dia memegang pedang pusaka!"

"Hm, siapa dia?"

"Beng Tan, ongya. Katanya she Ju!"

"Beng Tan?"

"Benar."

"Ah, belum kudengar nama ini. Baiklah, lanjutkan!"

"Kami penasaran, coba merampas pe-

dang tetapi gagal. Dan ketika kami harus pergi karena pemuda itu benar-benar lihai maka kami bertemu Golok Maut!"

"Nanti dulu. Kapan kau bertemu Golok Maut itu, Mindra? Berapa lama dan di mana?"

"Kami menemuinya di hutan pinus, jauh dari sini. Dan waktunya kurang lebih empat hari yang lalu!"

"Hm, dan bocah she Ju itu?"

"Kurang lebih enam hari yang lalu!"

"Baiklah, teruskan lagi."

"Maaf, ada apa ongya memotong ceritaku?"

"Tak apa. Aku hanya mengukur waktu dengan keberangkatan puteraku ke Hek-yan-pang, Mindra. Selebihnya aku tak memotong lagi!"

"Baiklah, kami lalu bertempur. Sebenarnya bukan pertama ini kami bertanding dengan Si Golok Maut, ini yang kedua. Dan karena kebetulan ada si gundul itu di sana di mana akhirnya Golok Maut kami keroyok tiga maka kami mengakui keunggulan lawan karena Golok Maut terlampau ampuh dengan senjatanya itu..."



"Kami sebenarnya berlima!" Sudra tiba-tiba menyambung. "Mao-siao Mo-li dan Hi-ngok Bhok-kongcu ada bersama kami, ongya. Tapi karena mereka menghina ketua Hek-yan-pang itu maka wanita itu marah dan menyerang dua orang ini!"

"Hm, bagaimana akhirnya?"

"Si Hidung Belang itu dihajar, temannya juga kalang-kabut!"

"Hm, Hek-yan-pangcu itu cukup lihai?"

"Benar, wanita itu cukup lihai, pangeran. Dan dia berhasil mengalahkan Siluman Kucing dan temannya itu!"

"Baiklah, lalu bagaimana dengan Golok Maut itu?"

"Dia menghadapi keroyokan kami bertiga, tapi akhirnya serangan-serangannya lebih tertuju kepada pembantu paduka itu, Tiat-kak si gundul!"

"Hm, dan Golok Maut tiba-tiba beringas dan benci sekali setelah mengetahui bahwa si gundul itu pembantu paduka, ongya. Kebencian dan sinar matanya membuat orang bergidik. Dia mengam-

puni kami tapi tidak pembantu paduka itu!" Sudra terbelalak, memberikan informasinya dan Coa-ongya maupun Ci-ongya tertegun. Mereka berdesir tapi Ci-ongya tertawa mengejek. Dan ketika dua pangeran itu saling pandang dan kembali mengangguk maka Sudra diminta melanjutkan ceritanya.

"Sekarang katakan bagaimana akhirnya, kenapa kalian datang ke sini dan siapa pula Ju Beng Tan itu!"

"Dia pembantu sri baginda," Coa-ongya kali ini mendahului, tiba-tiba menjawab. "Aku baru saja mendengar berita bahwa kanda kaisar memiliki seorang pengawal tangguh, Ci-te. Konon katanya lebih lihai dan hebat daripada pengawal-pengawal kita!"

"Benar, itulah pemuda itu!" Mindra berseru, penuh takjub dan kagum. "Pemuda ini hebat sekali, ongya. Kalau dikatakan pembantu-pembantu paduka tak dapat menandinginya memang benar. Kami berdua sendiri saja kalah!"

"Hm, belum tentu!" Yalucang si kakek



tinggi besar mendengus, tiba-tiba merah mukanya. "Kami semua memang belum dapat merobohkan Si Golok Maut, Mindra. Tapi kalau kau merendahkan kami di sini aku juga tidak percaya akan kepandaianmu. Siapa tahu kau justeru lebih rendah dibanding kami!"

"Ha-ha, kau menantang?" Mindra tiba-tiba bangkit berdiri. "Kalau Coa-ongya memperbolehkan tentu kami berdua ingin main-main denganmu, Yalucang. Kami sudah mendengar namamu tapi juga belum melihat kepandaianmu!"

"Akupun juga begitu. Kalau kau menghina aku dan teman-temanku maka sebaiknya kita mengadu kepandaian dan lihat siapa yang besar mulut!"

"Ha-ha, boleh!" namun Coa-ongya yang membentak menyuruh mereka duduk kembali lalu berseru agar pertikaian itu dihentikan dulu.

"Mindra, di tempat ini tak boleh kalian bertempur. Kalau ingin berkelahi boleh, tapi di belakang, jangan di sini. Sebaiknya kalian terangkan dulu apa mak-

sud kedatangan kalian, dengan membawa pula kepala si Kaki Besi itu!"

"Kami ingin mencari orang-orang pandai, ingin mengalahkan Si Golok Maut. Kalau di sini ada orang-orang lihai yang dapat bekerja sama dengan kami tentu kami ingin bergabung dan melaksanakan keinginan kami untuk merobohkan Si Golok Maut!"

"Hm, di sini orang-orang lihai banyak, tapi maksudmu kurang jelas kuterima. Apakah kau ingin menjadi pembantu-pembantu kami?"

"Ha-ha, tidak, ongya. Kami ingin hidup bebas dan tidak terikat. Kami datang hanya untuk maksud mencari teman, mengalahkan Si Golok Maut itu!"

"Tapi kalian dapat bekerja untuk kami. Kami dapat memberimu kedudukan dan uang!"

"Benar, si Kaki Besi sudah tewas, Mindra. Kalian menggantikan dirinya dan bersama Mo-ko atau Yalucang kalian tinggal di sini!"

"Hm, cukupkah berharga?" Sudra berkata mengejek. "Istana tak memiliki orang-orang tangguh, ongya. Kecuali pemuda bernama Beng Tan itu. Tapi diapun musuh kami! Kami penasaran, ingin merobohkan Si Golok Maut tapi juga pemuda she Ju itu!"

"Hm, kalian sombong. Kalau di istana tak ada orang-orang tangguh tentu kalian tak ke mari. Eh, bilang saja kau ingin menjajal para pengawalku, Mindra. Bahwa kalian ingin membujuk Yalucang atau Moko untuk menghadapi Golok Maut!" Coa-ongya berseru, tiba-tiba dapat menangkap maksud pembicaraan kakek India itu dan Sudra tertawa bergelak. Kakek ini berdiri dan memandang temannya. Dan ketika temannya juga tertawa dan bangkit memandang ke kiri maka Mindra berseru,

"Ongya, baiklah kami berterus terang. Tapi jangan suruh Mo-ko kakak beradik membokong kami... siut!" dan tangan kanan kakek ini yang bergerak ke belakang tiba-tiba sudah menangkis runtuh sebatang anak panah kecil, langsung mematahkannya dan muncullah di situ dua kakek

iblis yang berkelebat dengan bentakan marah. Dan ketika mereka sudah berdiri di depan dua kakek tinggi kurus itu dan Hek-mo-ko yang berangasan membentak lebih dulu maka iblis muka hitam ini melengking,

"Mindra, tak usah sombong. Kalau kau ingin membujuk kami untuk meninggalkan tempat ini maka adalah tidak mungkin. Kau bisa bersahabat dengan kami tapi harus mengabdi Coa-ongya, atau kau pergi dan pulang tinggal nama!"

"Ha-ha, ini Hek-mo-ko?" Mindra tertawa, berseri-seri. "Bagus sekali, Mo-ko, dan ucapanmu benar. Kami perlu tenaga-tenaga yang dapat diandalkan untuk menghadapi Si Golok Maut itu!"

"Kau tak dapat menyuruh kami pergi, kecuali atas perintah Coa-ongya!"

"Ha-ha, Coa-ongya dapat kami tundukkan, Mo-ko. Tapi cobalah kita main-main dulu untuk melihat kepandaian masing-masing!"

"Jangan di sini, tahan!" Coa-ongya yang tiba-tiba maju dan membentak perlahan sudah menghadapi kakek-kakek yang aneh ini. "Kalian tak boleh bertempur di sini, Mindra, tapi di belakang! Hm, tahu aku. Kiranya kalian hendak membujuk dan membawa pergi para pembantuku untuk membantu kalian. Heh, mereka orang-orang kepercayaanku, Mindra. Kalau kau membujuknya percuma. Lebih baik kita bertaruh dan siapa kalah harus mengikuti keinginan si pemenang!"

"Heh-heh, maksud paduka?"

"Boleh kalian bawa Mo-ko dan Yalucang kalau kau menang, Mindra. Tapi kalau kau yang kalah maka kalian berdua harus bekerja di sini, tunduk kepadaku!"

"Bagus, boleh!" dan Mindra yang tertawa penuh kepercayaan diri tiba-tiba berkelebat dan mendahului ke belakang, di sana temannya juga bergerak dan menanti di belakang. Dan ketika Mo-ko dan lain-lain juga berkelebat dan menyusul di belakang maka dua kakek India itu sudah berhadapan dengan lawan-lawannya, aneh.

"Heh, siapa maju lebih dulu?"

"Aku!" Hek-mo-ko yang berangasan

melompat lebih dulu, mencabut tongkatnya. "Kau sombong dan pongah, Mindra. Mari kita main-main dan lihat siapa yang roboh!"

"Tidak!" Coa-ongya berseru. "Mereka berdua datang bersama, Mo-ko. Dan mereka menantang kalian semua. Lebih baik kalian bertiga maju berbareng dan robohkan dua kakek yang pongah ini!"

"Eh!" Mindra terkejut. "Kalian mau maju keroyokan?"

"Bukan kami yang menghendakinya, Mindra, melainkan kau. Kau yang merendahkan dan menghina orang-orangku. Kalau kau berani biarlah pertandingan ini cepat selesai dan hadapi mereka bertiga. Atau, kalau kau takut tentu saja boleh bertanding satu lawan satu tapi segera kutahu bahwa kalian orang-orang yang penakut!"

"Ha-ha, boleh, Coa-ongya. Kalau begitu kami terima dan kami tidak takut! Majulah, aku dan Sudra siap menghadapi mereka bertiga!"

Coa-ongya girang. Dia telah berhasil



memojokkan dan mendahului pembicaraan, dua kakek ini telah disinggung kegagahannya dan tentu saja mereka menerima, atau bakal dicap penakut! Dan karena dia ragu apakah pertandingan seorang lawan seorang cukup dapat dihadapi oleh tiga pembantunya, karena dia telah mendengar kelihaian dua kakek India ini maka dengan cerdik langsung saja dia mengajak pertandingan serentak, dua lawan tiga dan inilah siasatnya untuk memperoleh kemenangan. Dua kakek lihai itu harus dapat dijadikan pembantunya sebagai pengganti Tiat-kak yang tewas, yang kepalanya telah disingkirkan dan tadi dibawa dua kakek lihai ini. Maka begitu Mindra berhasil disudutkan dan mau tidak mau harus menerima pertandingan itu, karena mereka telah menghina dan merendahkan tiga pembantunya maka dua orang itu bersiap-siap ketika Yalucang dan Pek-mo-ko serta Hek-mo-ko diberi isyarat.

"Kalian hadapi mereka ini, dan robohkan!"

Mo-ko kakak beradik mengangguk. Ya-

lucang juga sudah melompat maju dan kakek tinggi besar ini menggeram. Sebenarnya dalam setiap pembicaraan tadi kakek ini sudah menaruh ketidaksenangan kepada dua kakek Thian-tok ini, mereka dianggapnya sombong meskipun tak malu-malu mengakui kekalahannya dengan Golok Maut. Mungkin tak usah malu karena Golok Maut memang hebat, juga karena semua orang di istana tak ada yang dapat mengalahkan Golok Maut itu, jadi tak usah malu. Namun karena sikap Mindra maupun Sudra dianggap merendahkan mereka bertiga dan rupanya kakek-kakek India ini enak saja mau menyuruh dia dan Mo-ko mengikutinya untuk membantu mencari Golok Maut, sebagai pelampiasan nafsu tak mau kalah dan rasa penasaran dua kakek itu maka Yalucang tentu saja tersinggung, kini menggeram dan bersama Mo-ko kakak beradik dia sudah berhadapan dengan dua orang lawannya itu. Dan begitu Mindra maupun Sudra tertawa mencabut senjata mereka, cambuk dan nenggala maka di sana Coa-ongya berseru agar mereka tidak membunuh dua kakek India itu, yang membuat Sudra merah mukanya tapi kawannya justeru tertawa bergelak.



"Ha-ha, akupun tak akan membunuh lawan-lawanku ini, ongya, melainkan menundukkan dan menyuruh mereka ikut kami untuk mencari Golok Maut!"

"Hm, kau bodoh. Golok Maut adalah musuh kita semua, Mindra. Kalau kau mau bergabung dengan kami justeru kalian memperoleh keuntungan yang banyak. Sudahlah, kalian bertanding dan kujamin para pembantuku tak akan membunuh kalian!"

"Ha-ha, kentut busuk!" dan Mindra yang membentak menggerakkan nenggalanya tiba-tiba harus berkelit dan menangkis ketika tiba-tiba Hek-mo-ko menyerangnya lebih dulu, bergerak dan sudah membentak dirinya dan tongkat iblis hitam ini menyambar. Dan ketika Mindra mengelak dan menangkis dengan nenggalanya maka berpijarlah bunga api disusul suara yang nyaring.

"Trangg!"

Dua orang itu terpental. Mindra terkejut karena tenaga Mo-ko ternyata kuat sekali, mampu menggetarkan dan mementalkan senjatanya, meskipun senjata di tangan iblis hitam itu juga terpental. Dan ketika Mo-ko membentak kembali dan sudah menggerakkan tangan kanannya, karena tongkat dipegang tangan kiri yang masih lengkap jarinya, karena dulu kelima jari tangan kanan iblis ini habis dibabat Golok Maut, maka dengan tongkat di tangan kiri dan pukulan-pukulan di tangan kanan Hek-mo-ko sudah menyerang dan menghujani lawannya dengan serangan-serangan cepat, ganas dan bertubi-tubi dan akhirnya Mindra berseru keras, menggerakkan tubuhnya dan mulailah dua orang itu bertanding, tongkat kembali bertemu nenggala dan sama-sama terpental, hal yang membuat Mindra semakin kaget karena Mo-ko benar-benar tangguh. Tapi ketika dia tertawa bergelak dan menyambut serta membalas serangan-serangan lawan maka di sana Pek-mo-ko juga sudah menyerang temannya dan Yalucang membantu dengan semburan apinya.



"Dar-dar!"

Lima orang itu segera bertanding. Sudra akhirnya terkejut ketika tongkat di tangan Pek-mo-ko juga tak kalah dahsyat dengan tongkat di tangan Hek-mo-ko. Namun ketika dia meledakkan cambuknya dan serangan demi serangan ditangkis dan dibalas dengan tak kalah cepat akhirnya Sudra harus berkelebatan dan memuji kehebatan lawannya.

"Kau serang siapa saja, Yalu. Jangan terpancang kakek ini!" Pek-mo-ko berseru, memberi siasatnya dan kakek tinggi besar itu mengangguk. Kakek ini akhirnya mengerti dan berpindah-pindahlah dia menyerang yang dekat, sebentar Sudra dan sebentar kemudian Mindra. Jadi kakek tinggi besar ini bebas menyerang siapa saja, tentu saja serangannya tak dapat diduga dan Mindra maupun temannya terkejut. Semburan api dan tenaga Hwee-kang yang dilepas kakek Tibet itu cukup menggetarkan. Kilatan api atau hawa panas mulai melingkupi jalannya pertandingan. Sudra maupun Mindra harus mengerah-

kan sinkang untuk menahan hawa panas ini. Dan ketika pertandingan semakin seru karena 'Yalu si tokoh Tibet bisa menyerang bebas tanpa dapat diketahui siapa yang akan diserangnya kemudian maka dua kakek India itu akhirnya terdesak.

"Ha-ha, kalian lihat, Mindra. Tiga orang pembantuku bukanlah manusia-manusia bodoh yang rendah kepandaiannya. Kalian terdesak, menyerah saja daripada dihajar kena pukulan!"

PERPUSTAKAAN
Jl. JOGOBAYAN I/3 SOLO

**(Bersambung jilid XV.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1987



Karya : Batara
Jilid : XV

***

"HM..!" kakek India itu menggeram. "Kami terdesak tapi belum kalah, pangeran. Kalau kami sudah roboh barulah kami menyerah!"

"Ha-ha, kalau begitu kalian akan roboh!" dan Coa-ongya yang berseru pada tiga pembantunya agar menekan dan mendesak dua kakek India itu lalu tertawa dan tersenyum mengamati jalannya pertandingan, sedikit tetapi pasti memang orang-orangnya dapat menekan dua kakek India itu. Sudra dan Mindra harus bekerja keras kalau tak ingin roboh. Nenggala maupun cambuk di tangan mereka bergerak menangkis atau menyerang lawan. Tapi karena Yalu kakek tinggi besar itu mengacau atau mengganggu konsentrasi

dua kakek India ini di mana Sudra maupun Mindra sering kali menerima pukulan kakek tinggi besar itu maka keduanya menjadi marah dan memaki tokoh Tibet itu.

"Yalu, kau pengecut dan licik. Curang!

"Hm, kalian sendiri yang minta," kakek ini mendengus. "Aku hanya memenuhi tantangan kalian, Sudra. Kalau kalian tidak kuat bilang saja!"

"Keparat, kami masih kuat. Dan kami akan menghajarmu!" dan cambuk di tangan Sudra yang meledak menangkis senjata di tangan Pek-mo-ko tiba-tiba menjeletar dan menukik menyambar kakek tinggi besar itu, ditangkis dan dua-duanya terhuyung. Nyata kakek tinggi besar dari Tibet ini juga hebat, bukan hanya pandai membokong saja. Dan ketika Pek-mo-ko kembali menyerang dan Sudra menangkis maka di sana Mindra berseru agar mengeluarkan pukulan ampuh mereka, Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api).

"Keluarkan Hwi-seng-ciang. Kita robohkan manusia-manusia busuk ini!"



"Benar, dan tundukkan secepatnya mereka ini, Mindra. Hayo kita balas dan robohkan mereka!" Sudra menyambut, kini menggerakkan tangan kirinya pula dan tiba-tiba menyambarlah kilatan cahaya ke arah Pek-mo-ko. Iblis putih itu sedang melepas serangan dengan sapuan tongkatnya, menyambar ke bawah. Tapi ketika Sudra menggerakkan tangan kirinya dan Hwi-seng-ciang atau Pukulan Bintang Api menyambar dirinya tiba-tiba iblis ini menaikkan tongkat menangkis.

"Blar!"

Tongkat itu terpental. Ujungnya pecah dan Pek-mo-ko berteriak keras, berjungkir balik namun lawan mengejar. Di saat yang sama Mindra juga melepas Pukulan Bintang Api, menyambar Hek-mo-ko. Dan karena pukulan ini memang hebat dan Hek-mo-ko juga menangkis maka dua iblis itu terlempar ketika menerima Hwi-seng-ciang.

"Aih, keparat jahanam!" Hek-mo-ko mengumpat, diserang lagi namun Yalu si kakek tinggi besar berkelebat menghantam, menolongnya. Dan karena kakek ini

memang selalu mengganggu dan gangguannya itu merepotkan Mindra maupun Sudra akhirnya Mindra membalik memaki kakek ini.

"Dess!"

Yalu bergoyang sedikit. Kakek itu mengerahkan Hwee-kangnya dan Tenaga Api menyambut Pukulan Bintang Api, sama-sama panas dan ternyata masing-masing tak ada yang unggul. Sifat dari pukulan keduanya yang sama-sama berintikan panas membuat Yalu tahan, tidak terdorong kecuali hanya bergoyang-goyang, sama seperti Mindra di sana. Dan ketika kakek itu terkejut sementara Yalu tertawa aneh, merasa gembira maka di sana Pek-mo-ko berjungkir balik dihantam Hwi-seng-ciang lagi.

"Dess!"

Iblis muka putih ini memaki-maki. Yalu akhirnya diminta membantunya dan kakek tinggi besar itupun sudah bergerak, menahan pukulan Sudra. Dan ketika Sudra juga terbelalak karena Yalu hanya bergoyang menerima pukulannya maka di



sana Coa-ongya terbahak-bahak.

"Ha-ha, lihat, Sudra. Hwi-seng-ciangmu pun tak berdaya. Sebaiknya kalian menyerah dan sudahi pertandingan ini!"

"Tidak, kami hanya menyerah kalau kami dapat dirobohkan, pangeran. Atau kami akan bekerja keras dan merobohkan mereka!"

"Hm, kalian keras kepala. Kalau begitu baiklah, kalian pasti roboh!" dan Coa-ongya yang gemas melihat kebandelan dua kakek India itu lalu menyuruh tiga pembantunya bekerja lebih keras. Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko disuruh mengeluarkan semua kepandaiannya, akhirnya mengangguk dan keluarlah pukulan-pukulan Pek-see-kang atau Hek-see-kang (Pukulan Pasir Hitam Putih). Dan ketika pukulan-pukulan ini menyambut Hwi-seng-ciang yang dimiliki dua kakek India itu dan si kakek tinggi besar Yalucang juga bergerak menyemburkan Lidah Apinya maka desakan dua kakek India itu kembali gagal karena mereka kelebihan lawan seorang yang paling menjengkelkan, yakni kakek tinggi

besar dari Tibet itu.

"Keparat, sebenarnya kita menang kalau tidak dikeroyok tiga, Sudra. Lawan-lawan kita licik dan curang sekali!"

"Benar, dan kakek bau ini mengganggu sekali, Mindra. Kalau tak ada dia di sini tentu kita dapat merobohkan Pek-mo-ko maupun Hek-mo-ko!"

"Ha-ha, sekarang mulai banyak bicara!" Hek-mo-ko berseru. "Kau tadi sedia menerima kami bertiga, Sudra. Dan itu sudah merupakan perjanjian. Kalau kini kalian kewalahan karena kami dibantu Yalucang biarlah kalian menyatakan kalah saja dan lain kali jangan bersikap sombong lagi!"

"Hm, tak apa," Mindra merah mukanya. "Kami memang ingin merobohkan kalian, Mo-ko. Kalau tak dapat itulah memang kebodohan kami!"

"Dan Golok Maut tak pilih-pilih musuh. Kalau kalian keberatan biarlah satu di antara kami mundur!"

"Tidak, tak usah, Mo-ko. Kami sudah berjanji dan akan menepati janji kami!"



"Bagus, kalau begitu coba kalian robohkan kami atau kami yang akan merobohkan kalian, ha-ha!" dan Mo-ko kakak beradik yang tertawa bergelak dan menyerang lagi lalu menggerakkan senjatanya dan tangan kiri mereka, pukulan-pukulan Pek-see-kang dan Hwi-seng-ciang yang dilancarkan dua kakek India itu tertahan. Mereka mengumpat caci karena Yalucang tetap mengganggu, bahkan kini memperhebat semburan-semburan apinya dan Sudra harus mengebutkan bajunya ketika terbakar. Bukan main. Dan ketika nenggala ataupun cambuk bingung menghadapi tiga lawan tangguh yang ganti-berganti mendesak mereka maka dua kakek India ini memaki tak habis-habisnya.

Sebenarnya, kalau saja Yalucang si kakek tinggi besar tidak mengganggu tentu Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko dapat dirobohkan. Ternyata ilmu kepandaian Mindra maupun Sudra seusap di atas dua iblis ini, terbukti dalam adu tenaga mereka selalu menang, karena Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko selalu tergetar dan terdorong mundur. Namun karena Yalucangpo ada

di situ dan kakek tinggi besar ini memiliki Hwee-kang atau Tenaga Api yang hebat, yang sejenis dengan Hwi-seng-ciang karena Pukulan Bintang Api dua kakek India itu sama-sama bersumber tenaga panas, atau Yang-kang, maka pertandingan akhirnya menjadi berat sebelah ketika tokoh Tibét itu mengganggu, menyerang merepotkan mereka yang harus menghadapi Pek-mo-ko atau Hek-mo-ko, dua iblis yang sebenarnya cukup hebat. Maka begitu Mindra maupun Sudra diganggu kakek tinggi besar ini dan kebetulan Hwee-kang memiliki tenaga panas seperti Hwi-seng-ciang maka Mindra dan temannya mengutuk kakek tinggi besar itu berulang-ulang.

"Sudahlah," Hek-mo-ko tertawa. "Kalian memang tak dapat mengalahkan kami, Mindra. Dua lawan tiga sudah jelas tak mungkin menang."

"Dan kalian sendiri yang bersikap pongah," Pek-mo-ko juga mengejek. "Kalian mengagulkan diri terlalu berlebihan, Mindra. Kalau sudah menyadari kami lebih kuat sebaiknya kalian menyerah!"



"Atau kalian malah terbunuh!" Yalucangpo tertawa sambil menggeram. "Kami dapat membunuh kalian, Mindra. Memang betul kata Mo-ko agar sebaiknya kalian menyerah!"

"Menyerah hidungmu!" kakek India ini membentak. "Kalian robohkan kami, Yalu. Jangan banyak bicara dan lihat apakah benar kalian dapat merobohkan kami berdua!"

"Hm, keras kepala. Kalau begitu kami akan membunuh!" dan kakek tinggi besar itu yang bergerak di belakang Mindra tiba-tiba membentak dan menyemburkan apinya, menjilat menyambar kepala lawan karena saat itu Mindra menangkis serangan Hek-mo-ko. Nenggala di tangan kakek India itu mementalkan tongkat dan Hwi-seng-ciang berkelebat, ditangkis Hek-see-kang. Dan di saat Hek-mo-ko terhuyung dan Mindra tergetar maka saat itulah lidah api kakek Tibet ini menyembur.

"Klap!"

Rambut Mindra terbakar. Kakek ini tak dapat mengelak karena baru saja ber-

temu Hek-see-kang. Mo-ko memang terpukul mundur namun di saat itu Yalu menyerang, tentu saja mengejutkan kakek India ini. Dan ketika kakek itu terbakar rambutnya dan berteriak membanting tubuh bergulingan maka kakek tinggi besar ini mengejar dan melepas Hwee-kangnya lagi.

"Dess!"

Mindra memaki-maki. Dibokong dan menerima serangan curang dua kali cukup membuat kakek ini marah. Hek-moko terbahak-bahak dan menyerang lagi, membantu, tak ayal membuat kakek ini kelabakan dan mengelak menggulingkan tubuh, sayang sekali Yalu si kakek Tibet juga mengejar. Akibatnya dari kiri kanan Mindra mendapat serangan tongkat dan pukulan. Dan karena dua lawannya memang hebat kalau bergabung dan kakek ini mengeluh mengumpat caci maka sebuah pukulan akhirnya mengenai lagi tubuhnya, tepat di pundak kanan.

"Dess!"

Kakek India itu melontakkan darah. Akhirnya dia batuk-batuk dan terluka, isi



dadanya terguncang. Dan ketika Hek-moko berkelebat lagi dengan serangan tongkatnya dan Yalucang juga menghantam dengan pukulan Hwee-kang maka nenggala mencelat ketika dipakai menangkis.

"Plak-dess!"

Mindra terlempar. Kakek ini mengeluh dan bergulingan menjauh, sayang terbatuk lagi dan lemah. Dua, pukulan berbareng yang diterimanya tak kuat ditahan dan senjatanya pun terlepas. Maka ketika Moko terbahak mengayun tongkatnya dan kakek Tibet itu juga mencengkeram ubun-ubunnya tiba-tiba Coa-ongya berteriak agar tidak membunuh kakek itu.

"Jangan bunuh... des-dess!" Mindra terguling, melontakkan darah segar lagi dan mencelatlah kakek itu membentur pohon, tak bergerak dan terkapar .di sana. Dan ketika Sudra terkejut dan cambuknya meledak menyambut tongkat tiba-tiba Pekmo-ko berseru pada kakek Yalu agar cepat merobohkan lawannya ini pula, yang sudah digubat cambuknya dengan batang tongkat. Tentu saja membuat Sudra terke-

jut karena kakek Tibet itu membalik, tertawa aneh. Dan ketika benar saja kakek tinggi besar itu melepas Hwee-kangnya dan Sudra tak dapat mengelak kecuali dipaksa menangkis, padahal Mo-ko menggerakkan tangan kirinya pula menghantam dengan Pek-see-kang maka teman Mindra ini digencet dari dua arah oleh dua pukulan yang sama-sama hebat.

"Dess!"

Sudra mengeluh. Sama seperti temannya tadi diapun tak kuat, coba bertahan namun gagal, tergencet dua pukulan itu dan terlempar. Dan ketika Sudra bergulingan melompat bangun namun Hek-mo-ko kini mengejar dan bersama suhengnya serta Yalucang mengeroyok bertiga maka kakek India itu tak kuat lagi dan untuk kedua kalinya terlempar, terbanting dan terguling-guling dan di saat itulah tiga orang lawannya tertawa menyeramkan. Hek-mo-ko dan suhengnya lagi-lagi menggerakkan tongkat menghantam kepala lawannya, Yalu si kakek tinggi besar membentak dengan semburan Hwee-kangnya.



Dan karena semuanya ini membuat kakek India itu terdesak hebat sementara hatinya sudah terguncang oleh robohnya Mindra maka Sudra mengeluh ketika cambuknya lepas, menerima hantaman tiga pukulan lawan dan terlemparlah kakek itu, muntah darah. Namun ketika Hek-mo-ko maupun suhengnya hendak membunuh kakek itu sementara Yalucang juga menggeram hendak menghabisi nyawa lawannya maka Coa-ongya lagi-lagi berteriak agar dua orang kakek itu tidak dibunuh.

"Jangan dibunuh, biarkan hidup!"

Seruan ini menyelamatkan Sudra. Sebenarnya tiga lawannya tak ingin memberi ampun lagi, kesombongan dan kecongkakan Sudra membuat mereka marah. Namun karena pangeran sudah berteriak pada mereka dan apa boleh buat mereka harus mematuhi perintah ini maka Sudra akhirnya terjengkang dan roboh mendekap dadanya.

"Huak!"

Selesailah pertandingan itu. Sudra dan Mindra akhirnya kalah, menyerah dan dua

kakek India itu cepat duduk bersila. Kalau dalam keadàan seperti itu Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko melancarkan satu serangan lagi pastilah mereka roboh binasa. Untung Coa-ongya melarang dan tiga pembantunya tak ada yang berani membantah. Dan ketika seperempat jam kemudian dua kakek itu bergerak dan bangkit berdiri, terhuyung, maka Coa-ongya dan adiknya menyambut tertawa.

"Bagaimana, Mindra? Kalian sekarang menyerah?"

"Hm, kami menyerah," Mindra menjawab. "Tiga pembantumu cukup hebat, pangeran. Kami berdua kalah!"

"Dan kalian mau menepati janji? Mau menjadi pembantu-pembantuku?"

"Hm, kami sudah kalah taruhan. Kami menepatı janji!"

"Bagus! Ha-ha, terima kasih, Mindra. Kalian mengagumkan dan betapapun gagah dan ksatria. Kalian sejajar dengan Mo-ko maupun Yalucang. Kalian berdua menjadi pembantuku setingkat mereka. Hayo, kita rayakan kejadian ini dan mari



masuk ke dalam. Kita buat pesta kecil!"

Dua kakek itu mengangguk. Coa-ongya yang tidak marah dan justeru mengundang mereka membuat dua kakek itu tenang, mereka mengikuti dan berjalanlah dua pecundang ini di belakang sang pangeran. Dan ketika Hek-mo-ko maupun suhengnya bergerak mengikutı dan kakek tinggi besar Yalucang juga menyeringai dan tersenyum aneh maka Coa-ongya sudah menjamu dua kakek India ıtu bersama adiknya, bergembira dan betapapun memuji kelihaian Sudra maupun Mindra ini. Kalau mereka tidak dikeroyok barangkali Mo-ko maupun Yalu kalah, pujian yang disambut kecut saja oleh dua kakek itu. Dan ketika mereka mengakui kekalahan dan harus ikut pangeran ini, membantunya maka resmilah dua kakek India itu sebagai pembantu-pembantu pangeran Coa, hal yang tidak diduga dan tentu saja sebenarnya juga tak dikehendaki Mindra maupun temannya. Dan Coa-ongya yang rupanya tahu atau dapat membaca isi hati kakek-kakek itu menutup pesta dengan kata-kata begini,

"Kalian tak usah kecewa. Masalah Golok Maut sekarang adalah masalah kita bersama. Kalau sewaktu-waktu kalian ingin mencari musuh kalian itu maka Moko maupun Yalu dapat membantu kalian. Namun kalian tak boleh pergi tanpa sepengetahuanku!"

"Baik, kami mengerti, pangeran. Dan kami akan tunduk."

"Kalau begitu sekarang kalian boleh beristirahat. Kamar kalian di belakang." sang pangeran memanggil seorang pengawal, menyuruh pengawal itu menunjukkan kamar dua kakek ini dan tentu saja Mindra maupun Sudra kikuk. Mereka baru pertama ini bekerja di bawah kekuasaan seseorang, Coa-ongya ternyata melayani mereka dengan cukup baik. Maka ketika mereka disuruh beristirahat sementara Mo-ko dan dua temannya diam-diam tersenyum ewah, senyum yang sukar ditangkap artinya maka hari itu Mindra maupun Sudra tinggal di istana pangeran ini, mula-mula canggung namun akhirnya biasa juga. Tak lama kemudian sudah ikut berjaga dan melaksanakan tugasnya melindungi istana. Itu adalah pekerjaan mereka. Dan ketika dua kakek itu sudah resmi menjadi pembantu Coa-ongya menggantikan Tiat-kak si Kaki Besi maka Coa-ongya tersenyum di balik kamarnya dan mengangguk-angguk, puas.



* * *

Beng Tan melepas lelahnya. Setelah dikejar-kejar dan berhasil meninggalkan lawan-lawannya di belakang, yang mengumpat dan mengutuknya habis-habisan pemuda ini melempar pantatnya di bawah sebuah pohon, duduk menyeka keringat dan diam-diam tertawa kecut. Dua kakek India yang tak mau sudah dan akhirnya dihajarnya itu membuat pemuda ini tersenyum, geli. Tapi baru dia duduk melepas lelah, setelah sedikit mendongkol oleh kejadian-kejadian yang dialami mendadak terdengar bentakan dan suara makian di sebelah kiri.

"Manusia busuk, berhenti. Serahkan sumoiku (adik seperguruan perempuan)!"

Beng Tan terkejut. Sebuah bayangan berkelebat di depannya disusul sebuah bayangan lain, cepat memasuki hutan dan Beng Tan tertegun. Seorang gadis meronta-ronta dan menangis dipanggul bayangan pertama, seorang kakek penuh cambang dan gimbal-gimbal, penampilannya menyeramkan dan kakek itu terbahak-bahak. Dan ketika bayangan kedua, seorang pemuda mengejar dan memaki-makinya di belakang maka kakek itu lenyap meninggalkan tawanya yang serak parau, berkelebat seperti iblis.

"Ha-ha, tak usah mengejar-ngejar aku, anak setan. Sumoimu ini tak kuapa-apakan justeru hendak kubuat senang. Kau pergilah, atau nanti aku membunuhmu!"

"Keparat, kau iblis terkutuk, Lamciat. Lepaskan sumoiku atau kau kubunuh .... singg!" sebatang pedang terlontar dengan amat cepatnya, menyambar di belakang kakek itu namun si kakek keburu menghilang. Pedang menyambar dan berhenti di sebatang pohon, menancap di situ. Dan ketika si pemuda memasuki hutan namun tertegun tak menemukan la-



wannya, yang ternyata Lam-ciat adanya maka pemuda itu pucat dan memaki-maki.

"Lam-ciat, kau jahanam terkutuk. Keluarlah, atau aku akan terus mengejar-ngejarmu!"

"Ha-ha!" suara si kakek terdengar entah di mana. "Kau keras kepala, anak muda. Kalau begitu lihatlah ini dan rasakan sedikit hajaranku... singg!" pedang yang menancap di pohon mendadak tercabut, meluncur dan sudah menyambar pemuda itu. Dan ketika pemuda ini berteriak keras dan tentu saja menangkis senjatanya sendiri maka dia terpelanting dan terlempar bergulingan.

"Plak!"

Beng Tan terkejut. Sambaran pedang yang membuat si pemuda terpelanting dan bergulingan kaget jelas menunjukkan kelihaian si kakek, yang dipanggil Lamciat. Dan ketika pemuda itu bergulingan meloncat bangun sementara si kakek rupanya benar-benar ingin memberikan hajarannya pada pemuda ini tiba-tiba berke-

lebat sesosok asap hitam yang mengejar pemuda ini, menyambar dan memukul mukanya dan pemuda itu terpekik. Dia menangkis tapi terlempar lagi, dikejar dan asap itu sudah bertubi-tubi menyerang dirinya, muka dan dada dan sibuklah pemuda itu mengelak sambil memaki-maki. Namun ketika dia terlempar lagi dan asap itu berobah bentuk sebagai bola raksasa maka pemuda ini ditumbuk dan sudah dihantam, disusul ketawa terbahak-bahak dari balik asap atau bola raksasa ini.

"Ha-ha, kau tak tahu diri, bocah. Kau minta dihajar. Baiklah, sekarang aku menghajarmu dan enyahlah kalau tak ingin mampus.... des-dess!" pemuda itu mencelat, terlempar dan mengeluh dan Beng Tan terbelalak. Dengan matanya yang tajam dan kekuatan batinnya yang tinggi pemuda ini dapat melihat bahwa sebenarnya kakek bernama Lam-ciat itu bersembunyi di balik asap hitam atau bola raksasa ini, melancarkan pukulan-pukulannya dan si pemuda tak sanggup menahan, kalah kuat dan kalah lihai. Maka ketika pemuda itu bergulingan mengeluh di-



hajar jatuh bangun namun terus memaki-maki dan berusaha melakukan perlawanan sebisanya, padahal jelas bukan tandingan kakek itu maka Beng Tan hampir meloncat keluar kalau saja saat itu tidak berkelebat bayangan merah yang mendahuluinya.

"Kakek siluman, kau mampuslah!"

Seberkas cahaya putih menyambar tajam. Lam-ciat yang dibungkus asap hitamnya dan sesungguhnya memang berlindung di balik hoat-sut atau sihir setannya tiba-tiba berteriak keras. Sinar panjang itu menyambarnya dan asap hitam terdengar meledak ketika diserang cahaya putih ini, yang kiranya sebatang pedang di tangan seorang wanita baju merah yang menutupi mukanya dengan sehelai saputangan merah. Tubuhnya menggairahkan dan dapat diduga bahwa wanita ini tentu cantik, karena suaranya nyaring dan merdu. Bentakannya itu mengejutkan tapi lebih mengejutkan lagi gerakan pedangnya itu, yang merupakan sinar berkelebat yang bukan main cepatnya. Dan ketika Lam-ciat

berteriak kaget dan harus berjungkir balik menjauhkan diri, ilmu hitamnya otomatis buyar maka gadis di pondongannya yang mengeluh dan roboh tertotok itu tiba-tiba terlepas.

"Ha-ha, dapat emas menemukan permata. Heh, kau siapa, nona? Ada apa menyerangku dan membuat kaget begini? Siapa kau?"

"Hm, keparat busuk. Tak usah banyak bicara, Lam-ciat. Berikan gadis itu dan kau enyahlah, atau pedangku akan menembus jantungmu dan kau roboh!"

"Ha-ha, galak namun gagah! Bagus, kau hebat, nona. Juga sombong tapi menarik sekali. Aku rela memberikan gadis ini namun kau sebagai gantinya!"

"Apa?" mata yang bersinar-sinar di balik topeng itu bercahaya. "Kau minta aku ikut padamu? Hm, kau ternyata kakek iblis yang tidak tahu malu, Lam-ciat. Namamu sudah kudengar dan hari ini aku sudah membuktikannya. Baiklah, aku ikut padamu namun terima dulu pedangku ini .... sing!" dan cahaya putih yang kembali



menyambar dengan amat cepatnya menusuk dada kanan kakek itu disambut seruan keras Lam-ciat yang menggerakkan tangan menangkis, memukul miring pedang dengan tangan kirinya tapi bagian yang tajam menyambut, menyambar dan menabas tangan kakek itu. Bukan main ganasnya, juga cepat dan luar biasa karena masih terus menyambar dada. Gerakan pedang itu tak memberi ampun dan Lam-ciat tentu saja kaget sekali. Dan ketika lengan bajunya robek dan pedang tak mungkin ditangkis kecuali dielak maka kakek ini sudah membanting tubuh bergulingan berteriak parau.

"Haiii..... bret!"

Lam-ciat terkejut bukan main. Dia meloncat bangun namun si wanita baju merah sudah mengejarnya, berkelebat dan membentak nyaring dan kelabakanlah kakek itu mengelak sana-sini, menangkis namun mata pedang yang tajam selalu menyambut tangannya. Melihat desing yang demikiat cepat dan tajam tak berani kakek itu mengadu lengannya, meski-

pun dia mengandalkan sinkang, kekebalannya. Dan ketika kakek itu harus berloncatan dan sebentar kemudian berkelebatan pula mengimbangi lawan maka wanita baju merah itu menyerang bertubi-tubi sementara si kakek berteriak dan berseru berulang-ulang, dua kali ujung bajunya robek pula.

"Haiii.... celaka, ganas!"

Wanita itu tak perduli. Lam-ciat terus dikejar dan terdesak, tentu saja marah dan lama-lama gusar. Dan ketika sebuah babatan panjang menggurat lengannya dan ternyata sinkang kakek itu tak mampu melindungi kekebalannya maka kakek ini berteriak dan lenyaplah di balik Hoan-eng-sut-nya (Sihir Menukar Bayangan).

"Wut!"

Lawan tertegun. Wanita baju merah itu kehilangan lawannya dan tertegun sejenak, tak tahu di mana Lam-ciat berada namun tiba-tiba si pemuda yang sejak tadi menonton dan dibantu wanita baju merah ini berteriak. Dia melihat Lam-ciat muncul di belakang si wanita dan melepas pukulan, tanpa suara. Namun si wanita yang mendengar kesiur di belakang tubuhnya dan tajam dengan pendengarannya yang tinggi ternyata secepat kilat membalik dan menangkis.



"Bret!"

Ujung baju Lam-ciat terpotong sejengkal. Si kakek iblis berteriak kecewa dan menghilang lagi, entah ke mana. Namun ketika si pemuda kembali berseru keras karena melihat kakek itu muncul di sebelah kiri tiba-tiba wanita baju merah itu pun membalik dan menangkis lagi.

"Bret-bret!"

Lam-ciat mengumpat caci. Akhirnya kakek ini marah-marah dan berkelebatan lagi, menghilang ke kiri kanan dan melepas pukulan-pukulannya. Bayangannya menjadi demikian banyak dan dari segala penjuru berkesiur pukulan-pukulan ganas, ada yang kosong tapi tentu pula ada yang isi. Wanita itu bingung dan di sinilah dia kelabakan. Dan ketika satu saat dia menangkis namun mengenai bayangan yang kosong maka satu tamparan sungguh-sungguh dari Lam-ciat mengenai pundak

kirinya.

"Dess!"

Wanita itu mengeluh. Dia terbanting dan bergulingan meloncat bangun, Lam-ciat terbahak dan menyerang lagi. Dan ketika iblis itu mempergunakan Hoan-eng-sutnya dan wanita ini bingung karena di balik Hoan-eng-sut kakek itu melepas pukulan-pukulan kosong dan isi maka jatuh bangunlah wanita ini mempertahankan diri, akhirnya memutar pedang secepat kitiran namun kakek itu berhenti menyerang, tertawa-tawa di sana, terkejutlah wanita itu. Dia bisa kehabisan tenaga kalau si kakek tak menyerang, tentu saja menghentikan gerakannya lagi namun si kakek tiba-tiba menyerang, begitu berulang-ulang. Dan ketika hal ini melelahkan wanita itu karena setiap dia memutar pedangnya tiba-tiba Lam-ciat berhenti tapi begitu dia berhenti tiba-tiba kakek itu kembali menyerang maka akhirnya wanita ini terdesak dan memaki-maki, bingung menghadapi Hoan-eng-sut yang memang hebat.

"Ha-ha, tahu rasa kau sekarang, anak



manis. Menyerahlah atau kau kurobohkan dan kutelanjangi!"

"Keparat! Kau tak tahu malu mempergunakan ilmu hitammu, Lam-ciat. Kau licik dan curang!"

"Ha-ha, ini Hoan-eng-sut, ilmu ciptaanku yang paling luar biasa. Kau tak dapat mengalahkan aku karena kepandaianku masih lebih tinggi!"

"Keluarlah kau!" wanita itu membentak. "Mari bertempur secara berhadapan, kakek buruk. Kaurobohkan aku asal secara jantan!"

"Ha-ha, aku di depanmu. Kaulah yang tak tahu... des!" dan Lam-ciat yang benar-benar muncul sambil melepas pukulannya tiba-tiba membuat wanita baju merah itu terhuyung, tak sempat menangkis atau mengelak karena lawan muncul begitu saja, juga secara tak terduga. Dan ketika wanita itu mengeluh dan terdesak memaki-maki lawannya maka si pemuda yang tadi berdiri menonton tiba-tiba bergerak dan membantu wanita ini, yang sebenarnya bukan lain adalah Hek-yan-pang-cu, ketua Hek-yan-pang.

"Nona, jangan khawatir. Kita keroyok dia berdua!"

Wanita baju merah ini mengerutkan kening. "Siapa minta bantuanmu?" bentakan ini mengejutkan. "Pergilah kau, manusia tolol. Kau lebih-lebih lagi bukan tandingan kakek iblis ini!"

"Tapi kau membantuku!" pemuda ini tertegun. "Dan bukankah kau terdesak?"

"Hm, pergi kataku, pemuda keparat. Aku sama sekali tidak membantumu melainkan semata membantu gadis itu. Kami sama-sama kaum wanita, aku tak senang melihat perbuatan iblis ini dan kau enyahlah, bawa sumoimu itu!"

Pemuda ini mendelong. Dia jadi tak menyangka jawaban itu dan mukanya seketika merah. Dia dimaki dan betapa pedas makian itu. Kalau saja wanita ini datang bukan untuk menolongnya, atau menolong sumoinya itu karena hal ini sama saja baginya mungkin dia sudah membentak dan memaki wanita itu, menerjangnya. Panas dan marah karena dia terhina. Tapi karena dia sudah ditolong dan diakui atau tidak dia telah dibebaskan da-



ri Lam-ciat maka pemuda ini menggigit bibir dan tiba-tiba teringat sumoinya itu, yang masih menggeletak dan di bawah totokan si kakek iblis. Maka begitu dia teringat dan menghentikan serangannya kepada Lam-ciat, mendengar kakek itu tertawa tiba-tiba pemuda ini melompat keluar dan sudah menolong sumoinya itu, membebaskan totokannya.

"Sumoi, seseorang telah menolongmu. Nah, terserah kau mau pergi atau kita serang si kakek jahanam itu!"

Gadis ini meloncat bangun, langsung mencabut pedang. "Aku tak mau pergi, suheng. Justeru akan membantu tuan penolongku dan kita serang kakek jahanam itu!"

"Nah," si pemuda berseru. "Sumoiku tak mau pergi, nona. Justeru kami akan membalas sakit hati pada kakek iblis ini dan jangan kau marah kepadaku kalau aku menyerang Lam-ciat!" pemuda itu menerjang lagi, berkata bahwa dia bukan membantu wanita itu melainkan membantu sumoinya, yang sudah menyerang dan menerjang Lam-ciat, ada betulnya juga

kata-kata ini dan ketua Hek-yan-pang itu tertegun, tak dapat mengusir. Dan ketika suheng dan sumoi itu sudah mengeroyok Lam-ciat tapi si iblis menghilang dan muncul lagi dengan ilmunya yang luar biasa maka Hoan-eng-sut benar-benar merepotkan tiga orang ini karena kakek itu muncul dan menghilang bagai siluman saja.

"Ha-ha, kalian tak dapat mengalahkan aku. Hoan-eng-sut terlampau tangguh buat kalian!"

"Hm, kau memang licik!" wanita baju merah itu membentak. "Ilmu andalanmu hanya Hoan-eng-sut yang berbau ilmu hitam itu, Lam-ciat. Tanpa ini ternyata kau bukan apa-apa!"

"Ha-ha, tak usah marah. Sekarang aku akan membunuh pemuda ini sementara kalian berdua ikut aku... hargh!" Lam-ciat mengeluarkan seruan panjang, parau dan menyeramkan dan si gadis teman si pemuda tiba-tiba berteriak ketika kakek iblis itu menghilang, berobah bentuk menjadi segumpal asal dan kini asap itu menyambar temannya. Si pemuda terkejut



dan tentu saja menggerakkan pedangnya. Tapi ketika senjatanya terpental dan patah bertemu asap hitam ini maka pemuda itu berteriak kaget ketika terangkat tinggi dan terbanting.

"Heiii.... bress!"

Pemuda itu menjerit. Lam-ciat di balik asap hitamnya tertawa bergelak, maju menyambar dan pemuda itupun sudah diterkam, bergulingan mengelak namun sia-sia. Dan ketika Lam-ciat menggeram dan pemuda itu mengeluh maka lengan pemuda ini berkeratak ketika dicengkeram, patah dan Lam-ciat meneruskan gerakannya ke leher. Tengkuk pemuda ini mau dipatahkan juga namun saat itu dua pedang di tangan wanita baju merah dan sumoi pemuda itu berkelebat, menyambar dan membentak si kakek. Dan karena gerakan pedang di tangan Hek-yan-pangcu jauh lebih berbahaya dibanding pedang di tangan sumoi pemuda itu maka Lam-ciat mengelak dan tangan kirinya bergerak menampar dua senjata itu.

"Plak-plakk!"

Sumoi pemuda itu terpelanting. Pedangnya mencelat dan patah pula menjadi tiga, Lam-ciat mengerahkan tenaganya hingga gadis ini tak kuat, terbanting dan terguling-guling di sana. Dan ketika gadis itu menjerit dan Lam-ciat .menangkis pedang si wanita baju merah, menampar dari samping maka ketua Hek-yang-pang itupun mengeluh dan terhuyung, terbelalak memandang kakek ini yang sudah tertawa bergelak menggerakkan tangan kanannya, siap mencengkeram hancur leher pemuda tawanannya itu. Tapi ketika kakek ini siap membunuh lawan dan melaksanakan ancamannya tiba-tiba Beng Tan yang tak tahan melihat semuanya itu sudah berkelebat keluar membentak si kakek, menendang sebuah kerikil hitam.

"Lam-ciat, kau kakek iblis tak berperasaan. Lepaskan pemuda itu... tak!"

Hantu Selatan ini terpekik. Batu yang ditendang Beng Tan tepat sekali mengenai punggung tangannya, yang saat itu bergerak dan hendak mencengkeram hancur tengkuk lawannya. Maka begitu dia



memekik dan melepaskan tawanannya, tergetar mundur maka melayanglah Beng Tan menghantam kakek ini.

"Dess!" Lam-ciat terpelanting. Tak menduga diserang demikian cepat dan luar biasa kakek ini menjerit. Asap hitamnya buyar karena saat itu kakek ini muncul lagi, tak takut memperlihatkan diri karena dia sudah merasa kemenangan bakal diraihnya. Tak tahunya datang pemuda baru ini di mana sambitan atau pukulan Beng Tan dirasa pedih dan panas. Batu hitam yang ditendang Beng Tan tadi hampir saja membuat putus urat di punggung tangan kakek ini, kalau Lam-ciat tak mengerahkan sinkang dan melindungi tangannya. Maka ketika dia mencelat dan terbanting oleh pukulan Beng Tan maka pemuda itu sendiri sudah tegak di hadapannya sementara pemuda yang menjadi suheng dari gadis di sebelah ketua Hek-yan-pang sudah dirampas dan disambar pemuda baju putih ini.

"Sobat, sebaiknya kau mundur. Kakek ini bukan lawan siapa pun dari kalian. Mundur dan biarkan aku yang menghadapi-

nya!"

Pemuda itu dan sumoinya tertegun. Di sana Hek-yan-pangcu juga ter keju dan tertegun, kedatangan Beng An yang demikian luar biasa dan mampu membuat Lam-ciat mengaduh dan terlempar bergulingan jelas menunjukkan pemuda itu bukan orang sembarangan. Tapi mendengar pemuda itu menyuruh mereka semua mundur dan akan menghadapi kakek iblis itu sendirian tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini marah dan membentak,

"Kau si mulut besar bicara apa? Kau menyuruh kami semua mundur?"

"Hm, maaf," Beng Tan menenangkan debaran jantungnya beradu pandang dengan mata yang seperti bintang itu. "Aku terpaksa berkata seperti itu, nona. Tapi bukan berarti bermulut besar. Kau dan teman-temanmu tak mungkin menghadapi Hoan-eng-sut."

"Keparat, dan kau bisa?"

"Akan kucoba, nona. Karena aku dapat melihat jelas ke mana saja kakek itu menghilang. Tenaga batin kalian kurang tinggi!"



"Keparat!" namun belum ketua Hek-yan-pang ini bergerak memaki Beng Tan tiba-tiba Lam-ciat di sana sudah meledakkan kedua telapak tangannya, menghilang dan secepat kilat dia menyerang Beng Tan. Semua kata-kata dan sikap pemuda itu membuat kakek ini marah besar. Maka begitu si pemuda bicara dengan ketua Hek-yan-pang itu dan dengan marah serta gusar kakek ini merasa diganggu mendadak dia sudah mempergunakan Hoan-eng-sutnya itu dan lenyap menyerang Beng Tan.

"Awas...!"

Yang berteriak ini adalah pemuda di sebelah Beng Tan. Pemuda itu melihat Lam-ciat menghilang dan entah ke mana, tahu kakek itu akan melakukan serangan tapi tak tahu di mana dia bakal menyerang. Inilah hebatnya Hoan-eng-sut. Tapi ketika pemuda itu berteriak dan Beng Tan tersenyum ternyata dengan tenang namun cepat pemuda ini membalik ke kiri.

"Dukk!"

Terdengar jeritan Lam-ciat. Hantu Se-

latan itu rupanya merasa kesakitan, terpental dan tampaklah tubuhnya mencelat ke atas. Kiranya dia tadi menyerang dari atas namun Beng Tan tahu, menangkis terlemparlah kakek itu di udara. Hoaneng-sut dipatahkan dan kakek itu kelihatan ujudnya. Namun ketika kakek ini membentak lagi dan berteriak penasaran maka dia sudah menghilang dan menyerang Beng Tan lagi, dari kiri dan kanan dan Beng Tan cepat mendorong mundur pemuda di sebelahnya. Pemuda itu terbelalak karena Beng Tan dengan mudah mengelak atau menangkis, tahu di mana Lam-ciat berada karena setiap mengelak atau menangkis pasti selalu tepat, dak-duk-dak-duk dan Lam-ciat menjerit berulang-ulang Dan ketika kakek itu mencoba lagi dan tangannya meledak mengeluarkan segumpal asap hitam maka Beng Tan tiba-tiba membentak kakek itu mengeluarkan Pek-lui-ciangnya, Pukulan Kilat.

"Lam-ciat, kau enyah atau roboh!"

Terdengar raungan kakek ini. Asap hitam meledak ketika bertemu Pukulan Kilat, ambyar dan kakek itu terguling-guling. Tapi ketika Lam-ciat mencoba lagi dan rupanya kakek itu masih penasaran dan marah besar tiba-tiba Beng Tan tak sabar mencabut Pek-jit-kiamnya (Pedang Matahari).



"Crat!"

Kakek itu mengaduh. Setelah Beng Tan mengeluarkan Pek-jit-kiamnya dan hanya sekali saja pedang itu keluar dan masuk ke dalam sarungnya ternyata kakek ini sudah terluka. Dadanya tergores panjang dan tentu saja gentarlah kakek itu menghadapi Beng Tan. Dia terbelalak memandang lukanya namun lalu meraung tinggi, meloncat dan terhuyung melarikan diri. Dan ketika kakek itu memaki-maki sementara pemuda yang ditolong Beng Tan tampak kagum dan mendelong, seperti juga temannya dan ketua Walet Hitam maka Beng Tan tertawa dan berseru pada lawannya yang sudah melarikan diri itu,

"Nah, lain kali jangan coba-coba nekat lagi, kakek buruk. Atau kepalamu terpenggal dan lehermu putus!"

Pemuda di sebelah Beng Tan dan sumoinya takjub. Mereka itu melihat betapa hanya dalam beberapa gebrakan saja Beng Tan telah berhasil mengusir Lam-ciat, padahal dikeroyok tiga kakek itu masih saja lebih unggul. Maka begitu si kakek iblis melarikan diri dan Beng Tan tertawa mengiringi lawannya maka pemuda ini menjura dan sudah berseru di depan Beng Tan,

"Aih, luar biasa sekali, in-kong (tuan penolong). Ilmumu hebat dan mentakjubkan sekali. Aku Liong Ma menghaturkan terima kasih bahwa kau telah menyelamatkan jiwaku!"

"Benar, dan aku juga, in-kong. Aku Liong Hwi mengucapkan banyak terima kasih!"

"Eh-eh!" Beng Tan terkejut. "Yang menolong pertama kali adalah Ang-siocia (nona baju merah) ini, sobat-sobat. Aku hanya datang belakangan dan kebetulan saja mengusir kakek itu!"

"Benar, akupun akan berterima kasih padanya." dan Liong Hwi yang membungkuk dan merangkapkan tangan di depan ketua Hek-yan-pang yang belum dikenalnya itu mengucap terima kasih. "Cici, kau pun hebat. Aku Liong Hwi menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu. Budi baikmu terus terang tak dapat kubalas, semoga Tuhan yang membalas kebaikanmu!"

"Hm!" wanita ini tiba-tiba berkelebat pergi. "Yang menolong kalian adalah pemuda itu, Liong Hwi. Tanpa diapun barangkali aku mampus. Sudahlah, kau tak perlu berterima kasih dan biar aku pergi!"

Liong Hwi tertegun. Dia terbelalak mengerutkan kening dan temannya pun berseru tertahan. Mereka bermaksud mencegah namun orang sudah lenyap di luar hutan. Dan ketika mereka melenggong dan tak dapat bicara mendadak Beng Tan yang ada di sebelah kanan mereka pun lenyap berkelebat.

"Ha-ha, betul, Liong Hwi. Terima kasih tak perlu diucapkan karena akupun tak bermaksud meminta terima kasih. Sudahlah, kalian kembali dan hati-hati jangan sampai ketemu lagi dengan kakek i-

blis itu!"

"In-kong...!"

Namun Beng Tan lenyap. Pemuda ini, seperti juga ketua Hek-yan-pang yang belum dikenalnya itu hanya ingin menolong dua muda-mudi ini dari keganasan Lam-ciat. Hantu Selatan itu berhasil diusir dan tentu saja Beng Tan lega. Dalam menyaksikan jalannya pertandingan tadi Beng Tan melihat bahwa sebenarnya wanita baju merah itu lihai, cukup lihai namun sayang menghadapi ilmu hitam macam Hoan eng-sut jadi terdesak, kewalahan karena tak memiliki tenaga batin yang tinggi, meskipun mungkin saja sinkangnya hebat. Dan karena menghadapi ilmu-ilmu hitam macam Hoan-eng-sut itu orang harus memiliki tenaga batin yang tinggi karena dengan tenaga batin begini akan mampu melihat ke mana lawan menghilang, seperti apa yang dilakukan kakek iblis itu maka semua ilmu silat atau sejenisnya tak dapat dipakai menghadapi Hoan-eng-sut kecuali harus dihadapi dengan ilmu atau tenaga batin pula. Dan itu dipunyai Beng Tan, yang telah membuktikannya ta-



di. Dan karena pemuda ini juga memiliki ilmu-ilmu silat yang tinggi, seperti Pek-lui-ciang yang telah membuat gentar lawannya maka Lam-ciat semakin ketakutan melihat Beng Tan memiliki pula Pek-jit-kiam, Pedang Matahari yang demikian tajam hingga dari jauh saja dadanya tergores luka. Liong Hwi dan Liong Ma tak tahu bagaimana caranya pedang itu bekerja, kecuali wanita baju merah atau ketua Hek-yan-pang itu, yang tentu saja diam-diam terkejut dan membandingkannya dengan Golok Maut, senjata yang dipunyai Giam-to atau Si Golok Maut. Dan ketika dia terkejut dan hanya wanita inilah yang melihat betapa angin pedang sudah mampu melukai dada si Hantu Selatan dan betapa tanpa menyentuh mata pedang itu sudah berhasil membuat Lam-ciat ketakutan diam-diam wanita ini kagum dan terkesiap.

Namun Hek-yan-pangcu ini sudah berkelebat pergi. Sebenarnya kemarahan memang tersimpan di dada wanita itu, bukan apa-apa, melainkan semata oleh rasa malunya bahwa dia tak dapat mengalah-

kan si Hantu Selatan sementara Beng Tan bisa. Itu saja. Maka ketika ini semua masih ditambahi secara tak sengaja oleh Liong Hwi dan Liong Ma yang lebih dulu mengucap terima kasih kepada Beng Tan bukan kepada dirinya maka wanita ini semakin mendongkol dan marah. Dan kita tahu, akhirnya wanita itu pergi, disusul Beng Tan dan tentu saja pemuda ini tahu kemarahan orang. Beng Tan yang berkelebat meninggalkan Liong Hwi dan Liong Ma sebenarnya ingin mengetahui lebih lanjut siapa sebenarnya wanita bersaputangan merah itu, yang matanya bersinar-sinar bagai bintang kejora namun apinya bagai besi terbakar. Panas dan tajam menusuk! Teringat bola mata itu Beng Tan tergetar, hatinya berdebar dan ada semacam perasaan aneh menyelinap di jiwanya, entah apa. Dan ketika siang itu Beng Tan berkelebat pergi dan diam-diam merasa sayang kenapa wanita baju merah yang menarik hatinya itu pergi mendahului mendadak saja dia tercekat ketika sambil melamun, jauh meninggalkan hutan pertama dia dicegat wanita ini, tanpa disangka-sangka!



"Pemuda sombong, berhenti sebentar. Kebetulan aku ingin bicara!"

"Lho?" Beng Tan tertegun. "Kau di sini, nona? Belum pergi? Ah, kebetulan, aku juga ingin mencarimu!" dan Beng Tan yang tidak berprasangka buruk dan sudah meloncat dan berseri-seri memandang wanita ini lalu menjura, menyambung, "Nona, maaf kalau tadi aku menerima ucapan dua suheng dan sumoi itu. Mereka lupa, dan terus terang aku kikuk!"

"Hm, tak usah pura-pura!" bentakan itu mengejutkan. "Kikuk atau tidak yang jelas kau telah menghina aku, manusia sombong. Dan kini aku menuntut agar kau minta maaf dan berlutut di depan kakiku!"

"Apa?" Beng Tan terkejut. "Aku menghina dirimu? Berlutut dan minta maaf? Eh-eh, minta maaf mau saja, nona. Tapi berlutut nanti dulu. Hanya terhadap kaisar saja orang boleh berlutut, selebihnya lihat-lihat dulu!"

"Hm, sudah kuduga. Kau memang sombong dan banyak tingkah! Baiklah, cabut

pedangmu, manusia sombong. Dan aku menantangmu bertanding... srat!" Beng Tan tertegun, melihat wanita itu sudah mencabut pedangnya dan mata yang bersinar-sinar di balik kedok itu mengeluarkan apinya yang membuat pemuda ini surut mundur, tergetar dan tentu saja kaget. Dan ketika ujung pedang sudah digetarkan tiga kali namun Beng Tan tak mencabut pedangnya, sesuai perintah, mendadak saja lawan telah melekatkan ujung pedangnya di batang tenggorokannya.

"Manusia sombong, cabut pedangmu. Atau kau mampus!"

"Nanti dulu!" Beng Tan terkesiap, mendorong ujung pedang itu. "Perlahan dulu, nona. Tiada hujan tiada angin kau memusuhiku. Eh! Apa salahku? Apa yang telah kuperbuat?"

"Hm, tak usah banyak tanya, pemuda sombong. Kau telah memamerkan ilmu pedangmu yang hebat itu dan terus terang aku gatal ingin mencoba. Tanpa bersalahpun aku tetap ingin menghadang, men jajal kepandaianmu!"



"Lho-lho... kenapa begini? Bukankah aku justeru menolongmu dari Lam-ciat? Eh!" Beng Tan semakin terbelalak. "Jangan memusuhi orang tanpa sebab, nona. Aku tak suka dan terus terang tak ingin bermusuhan denganmu. Justeru aku ingin tahu siapakah kau dan bolehkah kita berkenalan!"

"Hm, berkenalan hidungmu!" hidung yang mancung itu tiba-tiba mendengus. "Kiranya kau pemuda ceriwis, bocah sombong. Kalau begitu untuk alasan ini saja sudah cukup aku memusuhimu. Cabut pedangmu atau kau mampus.... singg!" dan pedang yang bergerak luar biasa cepatnya tanpa memberi tahu lagi tiba-tiba sudah menusuk ke dada Beng Tan, mendesing dan untuk kesekian kalinya Beng Tan melihat bahwa wanita ini sebenarnya memang bukan wanita sembarangan. Pedang bergerak dan sudah menusuk dirinya dengan cepat, seperti kilat menyambar. Dan karena Beng Tan tentu saja tak ma ditusuk dan dadanya berlubang sia-sia maka pemuda ini mengelak namun pedang dengan ganas dan cepat mengejar

larinya.

"Plak!"

Beng Tan berseru keras. Pedang sudah ditangkis namun terpental membalik, bagai per atau pegas saja sudah meluncur lagi dari atas ke bawah menusuk ubun-ubunnya. Gagal menyambar dada kini menyambar kepala. Bukan main! Dan ketika Beng Tan menjadi marah dan berkelit menghindar maka lawan berseru dan mengejarnya lagi, membentak agar dia mencabut pedangnya atau mampus, bentakan yang disertai pandangan berkilat dan penuh nafsu membunuh, hal yang membuat pemuda ini bergidik. Dan ketika Beng Tan dipaksa berlompatan dan akhirnya berkelebatan mengimbangi lawan maka pedang sudah berseliweran dan naik turun menyambar-nyambar dirinya.

"Manusia sombong, cabut pedangmu. Atau kau mampus!"

Beng Tan terbelalak. Lawan mempercepat gerakannya dan terpaksa dia pun mempercepat gerakannya. Ilmu meringankan tubuh dikeluarkan pemuda ini dan



beterbanganlah pemuda itu menghindari serangan-serangan lawan. Tapi ketika lawan juga melengking tinggi dan mengeluarkan ginkang atau ilmu meringankan tubuhnya pula maka Beng Tan tak dapat mengelak dan harus menangkis atau membalas.

"Plak-plak!"

Lawan berseru marah. Pedang ditampar miring dan Beng Tan mendapat kenyataan bahwa tenaga lawan cukup hebat, untung dia masih lebih hebat dan tertolaklah pedang ke kiri atau kanan. Dan ketika lawan menyerang lagi dan kian sengit menggerakkan pedangnya maka Beng Tan mengeluarkan Pukulan Kilatnya dan apa boleh buat harus membalas atau memukul pedang.

"Nona, kau hebat. Tapi aku tak mau terbunuh!" dan Beng Tan yang membentak menggerakkan tangannya akhirnya berkelebatan menampar atau menangkis, membalas dengan pukulan-pukulan Pek-lui-ciangnya dan lawan terpekik. Ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah ini terkejut, setiap tamparan atau pukulan Beng

Tan menyengat lengannya, melalui badan pedang. Dan ketika wanita itu terhuyung dan sering mengeluh, karena tergetar dan merasa kesetrom maka Beng Tan di sana berseru agar lawan berhenti menyerang.

"Jangan menyerang lagi. Simpan pedangmu, nona. Dan kita bersahabat!"

"Hm, aku tak mau bersahabat!" wanita itu membentak. "Kaubunuh aku atau aku yang membunuhmu, manusia sombong. Atau kau cabut pedangmu dan perlihatkan ilmu pedangmu itu!"

"Aku tak suka berkelahi...."

"Aku yang menantangmu! Ah, kau terlalu banyak mulut!" dan wanita itu yang memotong serta menyerang lagi tiba-tiba memekik dan berkelebat menusuk perut Beng Tan, dikelit tapi pedang meliuk dari kanan ke kiri, cepat dan luar biasa hingga Beng Tan terkejut. Dan ketika pemuda itu berseru keras dan marah melihat kebandelan lawan maka dia bermaksud untuk melepaskan pedang wanita ini dari tangan pemiliknya.

"PLakk!"



Tamparan atau tangkisan Beng Tan ini keras. Wanita itu menjerit dan pedangnya benar-benar terlepas, mencelat dari tangan kanannya. Tapi ketika wanita itu berjungkir balik dan menggerakkan tangan kirinya ternyata pedang telah dipegang dan menyerang lagi dengan ganas.

"Hebat, kau luar biasa, nona. Ilmu pedangmu sebenarnya hebat!"

"Tak usah memuji!" wanita itu marah. "Kau berlutut dan minta ampun atau aku terus menyerangmu mati-matian, manusia sombong. Atau kaubunuh aku dan aku siap bertempur sampai titik darah penghabisan!"

"Ah, kau keras kepala...!" dan Beng Tan yang bingung menangkis lagi lalu menambah tenaganya hingga lawannya terpekik, pedang mencelat namun lagi-lagi disambar oleh tangan yang lain. Hal ini terjadi empat lima kali hingga Beng Tan kagum, sebenarnya melihat bahwa lawannya itu mendesis kesakitan, telapaknya mulai lecet, pecah-pecah. Dan ketika pemuda ini bingung harus menyudahi pertempuran dengan cara bagaimana menda-

dak terdengar geram dan bentakan seseorang,

"Pangcu, kau diganggu siluman sombong ini? Mundurlah, biar aku yang menghadapi... siut-dess!" dan Beng Tan yang mencelat oleh sebuah tendangan tiba-tiba berseru kaget oleh datangnya serangan yang luar biasa cepat ini, melihat seorang pemuda atau laki-laki bercaping muncul di situ, membantu wanita baju merah ini yang sudah terdesak oleh tangkisan-tangkisan Beng Tan. Hanya berkat kekerasan dan kemarahan hatinya saja wanita ini kuat bertahan, padahal telapak tangannya sudah lecet-lecet berdarah. Dan ketika bayangan atau laki-laki bercaping itu muncul dan berkelebat dengan sebuah tendangan melayang maka Beng Tan terguling-guling dan terlempar dengan kaget.

"Golok Maut....!"

Yang mengeluarkan seruan itu adalah ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah ini. Beng Tan di sana sudah berguling an meloncat bangun dan terkejut mendengar seruan itu. Dan ketika Golok Maut,



laki-laki gagah bercaping ini berdiri tegak di hadapan Beng Tan maka Beng Tan melongo melihat wanita baju merah itu terisak dan menangis melaporkan kejadiannya, seperti seorang pacar melaporkan kekurangajaran pemuda lain kepada kekasihnya,

"Golok Maut, bunuh pemuda ini. Dia... dia mengganggguku....!"

"Hm!" Golok Maut, laki-laki itu mengangguk. "Aku sudah menduganya demikian, pangcu. Tapi tak usah kau khawatir. Mundurlah, aku yang menghadapinya, laki-laki dengan laki-laki!" dan sementara Beng Tan bengong dan kaget melihat semuanya itu maka Golok Maut sudah melangkah mendekatinya dengan mata berapi-api, sedikit tengadah namun wajah di balik caping bambu itu masih tersembunyi baik, "Orang kurang ajar, apa yang kaulakukan terhadap ketua Hek-yan-pang ini? Tak malu kau bahwa sebagai seorang laki-laki kau mengganggu seorang wanita? Hm, kau harus diberi adat, manusia busuk. Aku akan menghajarmu atau kau cepat ber-

lutut minta ampun!"

Beng Tan tertegun. "Kau Golok Maut?"

"Perlukah aku memperkenalkan diri?" suara ini dingin, menyeramkan. "Kau sudah menyebutnya, manusia sombong. Dan sekarang mintalah ampun atau kau menerima hukuman!"

"Nanti dulu!" Beng Tan mundur, mencelat ke belakang, melihat lawan hendak menyerang. "Aku tak melakukan apa-apa, Golok Maut. Dan justeru baru sekarang aku tahu bahwa yang kuhadapi itu adalah seorang pangcu (ketua). Tunggu, siapa dia dan tanyakan dulu gangguan apakah yang kulakukan kepada temanmu itu!"

Golok Maut tertegun. "Pangcu," katanya menoleh. "Benarkah pemuda ini tak melakukan apa-apa kepadamu? Bagaimana perkelahian ini terjadi?"

"Kenapa kau banyak bicara? Serang dan bunuh saja pemuda itu, Golok Maut. Kalau dia tak mengganggguku tak mungkin aku menyerangnya. Dia sombong, menghina diriku. Nah, jangan bertanya dan serang dia!"

"Nanti dulu!" Beng Tan mundur lagi,



semakin terkejut. "Jangan menyerang kalau tidak mengetahui duduk persoalannya, Golok Maut. Aku Ju Beng Tan tak takut kepadamu tapi jangan menyerang membabi buta. Aku kebetulan mencarimu, tak mungkin akan menyingkir dan justeru gembira. Kausebutkanlah siapa wanita ini dan kenapa beberapa waktu yang lalu kau mengobrak-abrik istana!"

"Hm, kau siapa? Kenapa bertanya tentang ini? Dia adalah Hek-yan-pangcu, orang she Ju. Dan aku membantunya karena dia sahabatku!"

"Eh, dia ketua Walet Hitam? Dan aku.... aku..."

"Benar, kau telah memusuhinya. Dan karena dia sahabatku maka berarti kau musuhku pula. Bersiaplah, aku ingin menghajarmu!"

"Nanti dulu...!" namun Si Golok Maut yang mendengus dan membentak ke depan tiba-tiba bergerak dan telah melakukan tamparannya, berkelebat dan sudah menyerang dengan cepat. Beng Tan berdetak dan tergetar. Orang yang dicari-cari tiba-tiba ada di depan hidungnya, muncul

begitu saja! Maka begitu lawan menyerang dan rupanya tidak mau banyak cakap lagi tiba-tiba Beng Tan pun menggerakkan tangannya menangkis.

"Dukk!"

Dua orang itu mencelat. Baik Golok Maut maupun Beng Tan sama-sama terpental, masing-masing berseru kaget dan berjungkir balik. Beng Tan merasa betapa sinkang yang amat kuatnya menghantam dirinya, ditahan namun dia terpental juga. Dan ketika pemuda ini mengeluarkan teriakan kaget sementara Golok Maut juga tersentak dan berseru tertahan maka tokoh bercaping itu berjungkir balik dan terbelalak memandang Beng Tan, tidak banyak cakap dan tiba-tiba menerjang lagi, tangan kiri mendorong dan serangkum angin kuat menghantam lawannya ini. Tapi ketika Beng Tan penasaran dan ingin menjajal lagi maka untuk kedua kalinya pemuda itu pun menangkis.

"Duk-dukk!"

Dua orang ini lagi-lagi terpental. Beng Tan dan lawannya kembali sama-sama berseru keras, mereka terkejut karena ma-



sing-masing mendapat kenyataan bahwa tenaga mereka sama kuat, satu sama lain berimbang dan tentu saja mereka terbelalak. Kekaguman tak dapat disembunyikan lagi namun Golok Maut melengking lagi, berkelebatan dan sudah menyerang lawannya dengan gencar. Dan ketika Beng Tan mengimbangi cepat dan berkelebatan menangkis atau mengelak •maka keduanya sudah bertempur dan bertanding seru, mula-mula masih kelihatan namun akhirnya lenyap, masing-masing sudah berobah menjadi bayangan putih dan hitam. Golok Maut mengenakan baju hitam dan kontras sekali bayangan keduanya itu. Dan ketika suara "dak-duk" terdengar berulang-ulang dan masing-masing terpental tapi selalu serang-menyerang lagi maka ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah itu terbelalak.

Sebenarnya, kedatangan Golok Maut menggembirakan hatinya. Entah bagaimana tiba-tiba dia merasa girang, berseru dan tadi melaporkan kejadian itu dengan sikap seorang kekasih kepada pacarnya. Aneh sekali, wanita ini berseri-seri dan

tentu saja hanya Golok Maut atau mereka berdua yang tahu semuanya itu, kegembiraan atau kebahagiaan kedua belah pihak begitu masing-masing bertemu. Ketua Hek-yan-pang ini bersinar-sinar dan bercahaya mukanya, menonton jalannya pertandingan dan berulang-ulang dia mengeluarkan seruan kaget pula, ketika Golok Maut atau lawannya terpental. Dan ketika di sana Beng Tan menjadi gemas dan marah karena Golok Maut membela wanita baju merah itu tanpa menanya duduk persoalannya dengan baik, padahal jelas wanita itulah yang mencari setori dan menyerangnya dulu maka Beng Tan melayani dan mengimbangi lawannya ini, terkejut dan kagum karena Golok Maut ternyata hebat. Masing-masing belum mengeluarkan senjatanya karena masing-masing ingin mengadu kepalan dulu, pertandingan tangan kosong di mana pukulan sinkang atau getaran lweekang (tenaga dalam) silih berganti dikeluarkan. Masing-masing mendapat kenyataan bahwa baik lweekang ataupun sinkang (tenaga sakti) boleh dikata berimbang, tak ada yang ung-



gul atau asor (kalah). Dan ketika pertandingan berjalan semakin seru karena masing-masing kian mempercepat gerakan untuk mendahului yang lain maka Golok Maut mengeluarkan satu bentakan keras di mana tangan kirinya tiba-tiba menyambar dalam satu gerak memutar.

"Dess!"

Beng Tan tak menduga. Pemuda ini terkena dan terpelanting, tidak apa-apa namun mendesis kesakitan. Pundaknya yang kena pukulan cukup pedas dan linu, kalau dia tidak mengerahkan sinkangnya barangkali tulang pundaknya bisa patah. Gerakan memutar tadi sungguh mengecohnya. Namun ketika Golok Maut menyerang dan melakukan gerakan serupa, kini dengan tangan kanannya tiba-tiba Beng Tan meliuk dan berkelebat di bawah ketiak lawan.

"Dess!"

Kali ini Golok Maut yang terbanting. Dengan dengan gerak tipu Kilat Melingkari Matahari pemuda ini ganti mengecoh lawan, menyelinap dan keluarlah pukulan Pek-lui-ciangnya. Namun ketika Golok Ma-

ut bangkit terhuyung dan tidak apa-apa maka Beng Tan kagum dan berseru memuji lawan,

"Hebat, kau luar biasa, Golok Maut. Mengagumkan!"

"Hm, kaupun juga hebat. Tak perlu memuji, orang she Ju. Kita masih berimbang dan belum ada yang kalah atau menang!"

"Tapi aku akan menundukkanmu. Kau cukup ganas dan telengas di luar!"

"Hm!" dan Golok Maut yang tidak menjawab karena sudah menghadapi serangan-serangan lawan lalu dibalas dan menerima pukulan-pukulan Pek-lui-ciang, Pukulan Kilat, melihat sinar berkeredep dan menyambar dari kedua tangan lawannya, mengelak dan menangkis dan terdengarlah ledakan ketika pukulan-pukulan mereka bertemu. Dan ketika semuanya itu kembali ditonton dan membuat kagum ketua Hek-yan-pang maka wanita baju merah ini memuji berulang-ulang.

"Hebat, tapi jangan mundur, Golok Maut. Maju dan hadapi kembali lawanmu



Maut. Maju dan hadapi kembali lawanmu itu. Robohkan dia!"

Ini adalah spirit bagi Golok Maut. Beng Tan mengejek namun tidak gentar, untuk sementara mereka masih berimbang. Tapi ketika Golok Maut mendesak dan menambah tenaganya, hingga Pek-lui-ciang yang biasanya hebat itu tertolak dan membuat Beng Tan terhuyung maka satu ancaman lawan membuat Beng Tan mengerutkan keningnya.

"Orang she Ju, kau hebat. Tapi aku harus merobohkanmu. Menyerahlah atau aku terpaksa mencabut senjata!"

"Hm, aku tak takut!" Beng Tan berdebar, mendengar lawan akan mencabut goloknya yang ampuh itu. "Kau boleh cabut senjatamu, Golok Maut. Dan lihat apakah benar kau dapat merobohkan aku!"

"Aku akan mencabutnya, tapi cabut pula pedang di balik punggungmu itu!"

"Hm, kau tahu?"

"Kita sama-sama bermata, orang she Ju. Jangan berlagak dan pura-pura pilon. Cabutlah pedangmu, dan aku akan menca-

but golokku!"

Beng Tan berbinar matanya. Kalau Golok Maut berkata seperti itu maka harus diakuinya bahwa lawan sebenarnya gagah, tak ingin mendahului dan menyerang lawan yang bertangan kosong. Golok Maut tak mau mempergunakan senjata kalau dia tidak bersenjata. Perasaan simpatik tiba-tiba timbul dan Beng Tan tersenyum memandang lawannya itu. Dan ketika lawan menambah tenaganya menangkis pukulannya maka Beng Tan berseru keras menambah tenaganya pula.

"Golok Maut, kau bukan manusia licik. Baiklah, siapa pun boleh mempergu=-nakan senjatanya lebih dulu kalau dia menghendaki.... dess!" Beng Tan mengerahkan sinkangnya, terpental namun di sana Golok Maut juga terlempar. Kali ini keduanya terbanting dan bergulingan di tanah, mengeluh. Namun ketika mereka melompat bangun dan terhuyung memandang lawan maka Golok Maut menggeram,

"Baiklah, kalau begitu kita lihat!" dan satu bentakan kuat yang menggetarkan



tempat itu tiba-tiba disusul dengan lenyapnya Si Golok Maut itu. Beng Tan melihat lawan menjejakkan kakinya, cepat dan luar biasa tahu-tahu telah menyambarnya dari atas. Gerakan meluncur dan terbang seperti burung telah ditunjukkan lawannya ini, Beng Tan terkesiap. Dan ketika dia mengelak namun serangkum angin dingin menyambar belakang punggungnya tiba-tiba saja sebuah totokan dan cengkeraman cepat menyambar dirinya.

"Bret-plak!"

Beng Tan kaget bukan main. Ternyata setelah dekat pemuda ini tahu bahwa Golok Maut hendak merampas pedangnya, yang disembunyikan di punggung. Dan karena gerakan ini disembunyikan di balik totokan lihai di mana jari tangan lawannya itu berkesiur di atas kepala maka secepat kilat Beng Tan membanting tubuh bergulingan dan melepas totokan pula, ke mata lawan.

"Crit-dess!"

Gebrakan ini ganti mengejutkan Golok Maut. Beng Tan menusuk matanya de-

ngan gerakan mengadu jiwa, saat itu tangannya sudah bergerak merampas pedang lawan di belakang punggung, menarik dan pedang tertarik dari sarungnya. Tapi begitu lawan menusuk matanya dan tentu saja Golok Maut melempar kepala ke kiri tiba-tiba tanpa diduga totokan itu lewat di belakang punggungnya dan...... golok yang tersimpan di belakang dirampas dan tertarik keluar dari sarungnya.

"Srat!"

**(Bersambung jilid XVI.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

# =0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XVI

***

DUA-DUANYA berjungkir balik ke belakang. Golok Maut mengeluarkan teriakan tertahan sementara lawan juga berseru lirih. Dua-duanya sudah merampas senjata lawan. Golok Maut dengan pedang bersinar putih yang berkeredepan menyilaukan mata sedangkan Beng Tan dengan Golok Maut yang terasa dingin menyeramkan. Masing-masing tertegun dan terbelalak sejenak mengamati pedang atau golok di tangan masing-masing, keduanya memancarkan kekaguman yang sangat karena Golok Maut tampak tertegun memandang pedang di tangannya itu, pedang yang menyilaukan mata dan cahayanya seperti matahari, hawanya panas dan kuat dan tokoh bercaping itu tampak terte-

gun. Namun ketika laki-laki ini sadar dan menoleh karena terdengar jerit dari ketua Hek-yan-pang itu maka wanita baju merah itu berseru,

"Golok Maut, senjatamu dirampas. Aih, golokmu itu mengeluarkan darah!"

Golok Maut terkejut. Beng Tan yang memegang goloknya rupanya mencoba sesuatu, mengerahkan sinkang karena melawan hawa dingin yang keluar dari badan golok. Senjata di tangannya itu tiba-tiba seakan es yang hendak membekukan telapak tangannya. Tapi begitu dia mengerahkan sinkang untuk bertahan tiba-tiba sinkangnya yang berhawa panas bertemu hawa dingin itu dan golok itu mengeluarkan cairan merah yang menetes-netes, persis darah!

"Berikan padaku!" Golok Maut tiba-tiba berkelebat. "Kau jangan menghina pusakaku, orang she Ju. Terima pedangmu dan kembalikan itu padaku... wut!" bayangan hitam melesat, lewat dan tahu-tahu sudah menyambar Beng Tan. Dan karena pemuda ini tak bermaksud mengangkangi golok karena golok dirampas sekedar mengimbangi lawan yang merampas pedangnya maka secepat kilat pemuda ini mengelak dan melempar golok ke arah lawan, yang saat itu menyerang sekaligus melempar pedang kepadanya, dengan ujung pedang menyambar tenggorokan, jadi sebuah serangan juga!

"Sing-plak!"

Dua-duanya berjungkir balik. Untuk kesekian kali Beng Tan maupun lawannya sama-sama bergerak cepat. Beng Tan menangkap pedangnya dengan cara berjungkir balik di atas badan pedang, meluncur searah tapi tangannya sudah menangkap atau menyambar gagang pedang, dari depan. Dan karena saat itu Golok Maut juga menerima senjatanya yang menyambar mata maka hampir berbareng dua pemuda itu sama-sama menangkap atau memperoleh senjatanya dengan cara yang cepat luar biasa.

"Crep-crep!" dua-duanya sudah menguasai senjata masing-masing. Aneh dan luar biasa golok berdarah yang tadi menetes-netes mengeluarkan cairan merah itu sudah berhenti mengeluarkan cairan, yang

mirip darah. Dan ketika Beng Tan di sana terbelalak dan sudah menerima pedangnya kembali maka anak muda ini tertegun memandang Golok Maut yang tampak begitu cocok dan pas menerima golok berhawa dingin itu.

"Golok Maut, kau menyeramkan. Senjata penuh darah itu seolah cocok untukmu!"

"Hm, tak usah bercuap. Sekarang kita masing-masing sudah sama-sama mengeluarkan senjata, orang she Ju. Hayo kita lanjutkan pertandingan kita dan siapa yang roboh dialah yang kalah!"

"Aku sekarang tak ingin bertempur. Golokmu yang mengerikan itu mengingatkan aku akan seseorang!"

"Hm, cerewet. Suka atau tidak kita belum menyelesaikan pertandingan ini, orang she Ju. Ayo kita teruskan dan jaga golokku.... singg!" golok tiba-tiba berkeredep, tokoh bercaping itu sudah meloncat dan tahu-tahu berkelebat cepat. Gerakannya luar biasa dan Beng Tan terkejut. Lawan tahu-tahu sudah berada di depan hi-



dungnya dan golok yang berhawa dingin menyeramkan itu sudah berkelebat bagai mahluk haus darah. Mukanya terasa dingin ketika golok itu menyambar, juga amis. Namun karena Beng Tan bukanlah pemuda biasa dan pertandingan berimbang tadi menunjukkan keduanya memiliki kecepatan dan kekuatan yang sama maka pemuda ini cepat mengelak dan Pek-jit-kiam atau Pedang Matahari membentur Golok Maut.

"Crangg!"

Bunga api memancar menyilaukan mata. Dua senjata itu bertemu dengan amat kerasnya dan pemiliknya sama-sama terkejut. Hawa panas dan dingin saling sambar, bertemu dan terdengarlah ledakan yang mengguncang jantung. Dan ketika pedang menggelegar sementara golok juga meledak menerbitkan lelatu api maka dua-duanya saling hisap dan menyedot kekuatan lawan!

"Aihh...!"

"Golok siluman!"

Beng Tan maupun lawannya berteriak kaget. Mereka merasa senjata masing-ma-

sing saling sedot dan hisap, dua kekuatan sembrani tarik-menarik mengejutkan keduanya. Dan ketika mereka tersentak dan baru kali itu Golok Maut bertemu lawan setanding karena pedang di tangan Beng Tan tak putus atau luka maka Golok Maut maupun lawannya sama-sama terkesiap dan mencelos, coba menarik senjata masing-masing namun gagal. Baik Pedang Matahari maupun Golok Penghisap Darah (Golok Maut) saling tempel dengan amat kuatnya, pemiliknya mencoba menarik namun gagal. Dan ketika keduanya berkutat dan terbelalak mengeluarkan keringat dingin maka berkelebatlah beberapa bayangan disusul tawa bergelak.

"Ha-ha, bagus, Beng Tan. Tempel pemuda itu dan kami membunuhnya dari belakang!"

"Benar, dan jangan khawatir, anak muda. Kami membantumu!" dan bayangan Mo-ko serta Mindra ataupun Sudra yang muncul mengejutkan dua orang itu tiba-tiba sudah bergerak di belakang Golok Maut, melepas pukulan dan nenggala atau cambuk baja bercuit ganas. Mo-ko kakak



beradik juga tertawa menyeramkan dengan tongkat masing-masing, semuanya bergerak cepat dan menghantam pemuda itu. Dan karena serangan ini terjadi ketika Golok Maut sedang berkutat dengan Beng Tan maka nenggala maupun pukulan-pukulan lain jatuh dengan ganas di tubuh tokoh bercaping ini.

"Plak-des-crat!"

Golok Maut terhuyung. Nenggala dan senjata-senjata lain mengenai tubuhnya, sudah mengerahkan sinkang namun tetap saja bahu dan belakang lehernya luka. Serangan yang dilakukan orang-orang macam Mindra maupun Mo-ko bukanlah serangan main-main. Mereka itu adalah tokoh-tokoh kelas atas yang memiliki sinkang dan pukulan hebat. Maka begitu pukulan atau senjata mereka mengenai tubuh Si Golok Maut padahal waktu itu Golok Maut sedang bertahan dari serangan Beng Tan maka tak ayal laki-laki ini terhuyung dan mengeluh. Bahu dan belakang kepalanya luka dan saat itu Mo-ko maupun teman-temannya menyerang lagi, tertawa bergelak. Hasil yang telah mereka

dapatkan sungguh membesarkan hati, itulah tanda saat yang bagus untuk membunuh lawan yang ditakuti semua orang ini. Maka begitu mereka menerjang dan kali ini cambuk baja di tangan Sudra meledak nyaring maka Golok Maut terjungkal ketika dengan amat dahsyatnya senjata itu menghancurkan baju pundaknya.

"Tar!"

Ledakan ini bagai petir di siang bolong. Golok Maut tak dapat menangkis karena saat itu dia mempertahankan senjatanya. Ada dua sikap yang harus diambil tokoh ini untuk menerima semuanya itu. Yakni pertama membiarkan serangan-serangan Mo-ko ataupun Mindra mengenai tubuhnya tapi golok di tangannya tetap tak dilepas dan masih berkutat dengan Beng Tan atau dia melepaskan goloknya itu dan menyambut serangan-serangan Sudra atau Mo-ko. Hal kedua jelas memberikan kerugian materi bagi tokoh ini, karena senjatanya sama saja diserahkan kepada musuh, dalam hal ini adalah Beng Tan. Dan karena senjata itu rupanya melebihi nyawa sendiri dan untuk itu dia siap mati maka Golok Maut rela menjadikan tubuhnya bulan-bulan hajaran Mindra, mengerahkan sinkang dan sebisa-bisanya dia bertahan. Tusukan nenggala yang melukai bahunya sungguh menyengat, ditambah lagi dengan pukulan atau hantaman tongkat Mo-ko, yang dua kali menghajar pangkal lengannya dan belakang leher. Dan ketika pukulan-pukulan lain bertubi-tubi datang menyusul dan tokoh ini terhuyung-huyung sambil tetap memegangi goloknya yang saling tempel dengan Pedang Matahari maka Beng Tan tak tahan dan berteriak,



"Mo-ko, keparat kau. Mindra, jahanam kau! Lepaskan lawanku ini, jangan serang dan kalian minggirlah!"

"Ha-ha!" Mo-ko, si adik, tertawa menyeramkan. "Golok Maut berhutang kelima jari tanganku, anak muda. Sekarang aku ingin membalas dan tak mungkin kau suruh mundur!"

"Tapi dia sedang berhadapan dengan aku. Kau licik!"

"Ha-ha, kalau begitu lepaskan dia, anak muda. Serahkan pada kami dan biar

kami yang menyelesaikannya!"

Beng Tan memaki. Kalau dia dapat melepaskan lawannya tentu sudah sejak tadi dia melakukan hal itu. Dia dan Golok Maut sebenarnya sama-sama mempertahankan diri, mempertahankan senjata masing-masing yang saling sedot dan hisap. Dua senjata yang berlainan itu mengeluarkan hawa yang berbeda-beda. Golok Maut dingin menyeramkan sedangkan Pedang Matahari panas membakar. Dua kekuatan ini saling menarik dan coba menghancurkan, mau menguasai yang lain namun ternyata gagal. Hawa dingin dan panas itu seimbang, dua-duanya tak ada yang kalah atau menang. Dan ketika dia memaki Mo-ko karena saat itu iblis hitam itu menyerang keji maka Golok Maut terjengkang dan terpelanting roboh.

"Dess!"

Beng Tan terbelalak. Golok Maut mengeluh dan tetap mencekal erat-erat goloknya, yang mulai bersinar merah dan perlahan-lahan mengeluarkan bau anyir. Sikap tak kenal menyerah yang membuat Beng Tan kagum dan mau tak mau merasa simpatik. Sikap jantan seorang gagah sejati! Dan ketika Mo-ko terkekeh lagi dan menyerang dengan ganas maka di sana Mindra maupun Sudra juga menggerakkan senjata mereka, nenggala atau cambuk dan tongkat dan bertubi-tubilah senjata-senjata itu mendarat di tubuh Si Golok Maut. Darah mulai meleleh di muka dan lengan Golok Maut, sudah mengerahkan sinkang namun tak kuat juga. Maklumlah, dia sedang berkutat bersama Beng Tan dan orang-orang ini menumpanginya. Mo-ko maupun lain-lainnya itu licik dan curang sekali. Mereka tahu bahwa sesuatu sedang terjadi di antara Beng Tan dan lawannya, tahu bahwa entah karena sebab apa dua senjata ampuh itu saling tempel, masing-masing tak dapat dilepas kecuali salah satu mengalah. Dan karena Beng Tan maupun Golok Maut sama-sama mempertahankan senjata mereka karena itulah pusaka mereka yang harus dipertahankan dengan gigih maka Mo-ko dan kawan-kawannya mempergunakan kesempatan dengan licik, menyerang dan melepas pukulan-pukulan mereka dan Sudra mau-

pun Mindra mulai melepas pukulan-pukulan Hwi-seng-ciangnya (Pukulan Bintang Api), menyambar dan meledak mengenai tubuh Si Golok Maut hingga tentu saja tokoh bercaping itu terhuyung-huyung, lima kali jatuh ke tanah namun hebatnya golok itu tetap dipertahankan mati-matian. Agaknya Golok Maut siap mati kalau goloknya tidak dilepas Beng Tan, hal yang membuat Beng Tan ragu dan gundah. Mulai berpikir apakah sebaiknya yang harus dia lakukan. Dan ketika Golok Maut semakin terhuyung-huyung dan bersimbah darah, hal yang membuat Beng Tan pucat dan marah sekali kepada Mo-ko dan teman-temannya maka berkelebatlah bayangan merah yang membentak serta menyerang orang-orang itu.

"Mo-ko, kalian jahanam keparat. Kalian tak tahu malu.... crat-dess!" dan ketua Hek-yan-pang yang sudah bergerak dan tak tahan melihat itu tiba-tiba sudah berkelebatan dan menolong Golok Maut. Tentu saja tak tahan karena orang-orang itu curang sekali. Mereka tak menghadapi Golok Maut dengan jantan karena



tinggal menumpangi keadaan. Sungguh licik dan curang. Maka begitu wanita baju merah ini berkelebatan dengan pedangnya dan Mo-ko maupun kawan-kawannya diserang maka empat orang itu kaget dan sejenak dapat dihalau, marah dan memaki wanita itu dan Mindra maupun Sudra membentak. Mereka pernah berhadapan dengan ketua Hek-yan-pang ini dan dua kakek India itu melepas Hwi-seng-ciangnya kepada wanita itu. Dan ketika Mo-ko maupun yang lain juga marah dan membentak wanita itu maka tiba-tiba hujan senjata atau pukulan menyambar wanita ini.

"Des-des-plak!"

Ketua Hek-yan-pang itu terpelanting. Dihadapi empat orang sekaligus yang marah kepadanya tiba-tiba saja wanita itu terdesak, memang tentu saja bukan lawan orang-orang ini kalau dikeroyok. Maka ketika dia mengeluh tapi Golok Maut di sana dapat bernapas lega sejenak maka Mindra menggeram-geram sementara tiga temannya yang lain memaki-maki, melepas pukulan dan senjata dan seben-

tar saja wanita itu sibuk menangkis sana-sini, mundur dan terhuyung-huyung dan kesibukan luar biasa melanda ketua Hek-yan-pang ini. Kalau Mindra dan teman-temannya marah maka hanya Golok Maut saja yang dapat menghadapi, hal yang sayangnya tak dapat dilakukan saat itu karena Golok Maut sedang berhadapan dengan Beng Tan, pemuda tangguh yang baru kali itu dijumpai tokoh bercaping ini. Lawan seimbang yang sama hebat dan kuat, juga sama-sama memiliki senjata pusaka yang kini sedang tarik-menarik. Dan ketika wanita itu mengeluh dan cambuk di tangan Sudra meledak dari atas ke bawah maka bahu wanita itu terkoyak ketika senjata menyambar mengenai tubuhnya.

"Aduh!"

Mo-ko dan lain-lain tertawa mengejek. Wanita baju merah itu bergulingan melempar tubuh, menjauh. Namun karena Sudra mengejar dan cambuk kembali menjeletar maka cambuk baja itu mengenai lagi tubuh ketua Hek-yan-pang ini.

"Tar!"



Wanita itu menjerit. Kali ini hantaman cambuk penuh tenaga dan amat kuatnya, Sudra menambah sinkangnya hingga daging pundak wanita itu melepuh. Dan ketika ketua Hek-yan-pang itu mengeluh dan bergulingan meloncat bangun maka yang lain-lain sudah maju menubruk lagi dan menyerang, mengeroyok dan mendesak wanita itu dan wanita ini pun keteter. Kemarahan empat lawannya tak dapat dicegah lagi, sementara ini mereka melupakan Golok Maut dan membiarkan laki-laki bercaping itu saling tempel dengan Beng Tan. Dan ketika wanita itu menerima lagi ledakan-ledakan cambuk atau tusukan nenggala serta pukulan tongkat maka bajunya robek-robek dan Mo-ko kakak beradik mulai tersenyum aneh, mendengus-dengus.

"Mindra, jangan bunuh wanita ini. Berikan ia pada kami!"

"Hm, kalian mau apa?"

"Kami mau mempermainkannya, Mindra. Bersenang-senang dan bercinta dengannya!"

"Heh-heh, benar!" Pek-mo-ko mengang-

angguk. "Berikan ia pada kami, Mindra. Kami jadi bergairah melihat wanita cantik begini!"

"Dan kalian boleh menikmatinya kalau masih mampu!" Hek-mo-ko tertawa bergelak. "Dan jangan ragu mempermainkan perempuan macam begini, Mindra. Dia musuh kita karena dia membantu Golok Maut!"

Mindra terbelalak. Dirangsang dan dibujuk begitu ternyata kakek ini tertawa, rupanya setuju dan tiba-tiba timbul hasrat kelelakiannya. Wanita baju merah itu memang hebat dan pasti cantik, meskipun tertutup kedok. Dan karena berkali-kali wanita ini menunjukkan simpatinya pada Golok Maut padahal tokoh bercaping itu adalah musuh mereka maka Mindra terbahak dan mengangguk, berseru pada temannya,

"Baiklah, aku suka, Mo-ko. Tapi tanya dulu dengan Sudra. Apakah dia mau dan rela menangkap hidup-hidup wanita ini!"

"Aku tak suka perempuan!" Sudra mendengus. "Kau boleh main-main, Mindra. Tapi hati-hati dan ingat kejadian dulu!"



"Ha-ha, aku ingat!" dan percakapan yang segera berhenti karena sudah diganti dengan bentakan-bentakan atau serangan sengit akhirnya membuat wanita baju merah itu memaki, merah padam mukanya karena kata-kata kotor mulai berdatangan menghambur. Hek-mo-ko dan suhengnya jelas-jelas ingin menangkapnya hidup-hidup, bukan untuk apa-apa melainkan sekedar digagahi, dipermainkan. Dan karena semuanya itu membuat telinga wanita ini merah dan di sana Beng Tan juga marah dan malu mendengar itu maka Golok Maut yang menempel senjatanya terbelalak dengan mata bagaikan api, berkutat namun lemah tenaganya karena pukulan-pukulan atau serangan Mindra dan teman-temannya tadi melukai tubuhnya. Ada beberapa bagian yang malah melukai bagian dalam dadanya, seperti pukulan Hwi-seng-ciang dan Pek-see-kang (Pukulan Pasir Putih) atau Hek-see-kang (Pasir Hitam) yang dilepas Mo-ko kakak beradik. Semua pukulan dan serangan-serangan itu sebenarnya membuat Golok Maut menderita. Hanya berkat kekerasan dan

kemauannya yang kuat saja semuanya itu dapat ditahan, ditekan-tekan dan dilawan agar dia tetap tegar, meskipun sebenarnya sudah "keropos", kehilangan banyak tenaga. Maka ketika Beng Tan terbelalak dan kekagumannya semakin memuncak terhadap lawannya itu tiba-tiba sebuah keputusan telah diambil pemuda ini, yakni dia akan mengalah dan melepas pedang nya.

"Golok Maut, kau harus pergi. Baiklah, kau hebat. Aku mengakui kegigihanmu dan ambillah golok serta pedangku.... wut!" Beng Tan menyerahkan pedangnya, membuang semua tenaganya dan tentu saja hisapan Golok Maut menang, menarik dan Pek-jit-kiampun tersedot dan terlepas dari tangan pemuda itu. Dan ketika pedang terbetot dan tertarik dengan mudah maka Golok Maut berseru tertahan sementara Beng Tan harus melempar tubuh bergulingan untuk menghindar gaya tolak dari tarik-menarik itu.

"Bress!"

Golok Maut pun terjengkang. Tokoh bercaping itu tak menyangka bahwa Beng



Tan mengalah, di saat-saat kritis melepaskan pedangnya dan memberikan pedang nya itu padanya. Jadi lawan berbaik hati dan tentu saja dia tertegun. Dan karena semuanya itu di luar dugaan dan tarik-menarik sedang terjadi dengan hebatnya maka laki-laki bercaping itu terlempar ke belakang dan terguling-guling oleh daya tariknya sendiri.

"Ah!"

Seruan itu cukup. Mo-ko di sana terkejut dan membelalakkan mata, melihat Beng Tan terlepas pedangnya dan "kalah", tentu saja tak tahu apa yang terjadi dan iblis hitam putih ini melotot. Mereka terperanjat dan sudah melihat Golok Maut bergulingan meloncat bangun. Dan ketika laki-laki itu sejenak memandang Beng Tan dan pedang yang menempel di ujung golok disambar dan digerakkan tiba-tiba tokoh itu berkelebat dan mengembalikan pedang lawan tapi tubuh sudah bergerak ke arah Mo-ko dan kawan-kawannya itu.

"Mo-ko, kalian semua bedebah keparat!"

Kagetlah semua orang. Melihat Golok Maut berkelebat ke arah mereka sementara Beng Tan yang diandalkan tampak terhuyung-huyung maka Mo-ko dan kawan-kawannya kaget bukan main, melihat sinar putih berkelebat dan bayangan hitam menyambar ke arah mereka. Saat itu mereka sudah mendesak dan tinggal merobohkan ketua Hek-yan-pang ini. Wanita baju merah itu sudah terdesak hebar dan tinggal menanti waktu, keadaannya berbahaya dan Mo-ko serta Mindra tertawa-tawa, mempermainkan wanita itu dan merobek bajunya di sana-sini, agaknya bermaksud menelanjangi wanita itu sebelum digagahi, satu sifat keji dan tak tahu malu. Tapi begitu Golok Maut menyambar dan senjata yang mengerikan itu berkelebat ke arah mereka tiba-tiba Mo-ko berteriak dan melempar tubuh ke belakang.

"Awas...!"

Teriakan itu mengguncang perasaan. Mindra dan Sudra otomatis menarik serangan mereka pada ketua Hek-yan-pang itu, membalik dan secepat kilat menangkis. Tak ada waktu mundur bagi mereka, tak



ada waktu mengelak. Tapi begitu sinar putih menyambar senjata mereka dan terus mendesing maka putuslah cambuk baja atau nenggala di tangan dua orang itu.

"Crat-dess!"

Dua kakek India itu melempar tubuh ke belakang. Mereka lupa dalam keadaan kaget itu bahwa senjata mereka jelas bukanlah tandingan golok ampuh di tangan lawan, putus separoh lebih dan dua kakek itu berteriak kesakitan. Golok masih menyambar dan menggurat pundak mereka, berdarah dan Mo-ko kakak beradik sudah lebih dulu menyingkir, dengan jalan melempar tubuh dan menjauh di sana. Dan ketika empat orang itu bergulingan meloncat bangun sementara Golok Maut menangkap dan menggigil memeluk ketua Hek-yan-pang yang kehabisan tenaga maka Beng Tan di sana berseru agar semua orang mundur, sudah menangkap dan menerima kembali pedangnya yang tadi dikembalikan lawan.

"Mo-ko, mundur kalau tak ingin mampus. Atau kalian menjadi korban keganas-

an Golok Maut!"

"Kau tak maju lagi?" iblis hitam ini terbelalak. "Hanya kau yang mampu menandingi Golok Maut, anak muda. Kami mengharap bantuanmu karena kau memiliki pula pedang yang ampuh!"

"Tidak, aku sudah kalah," Beng Tan berpura-pura. "Dan aku muak melihat kelicikan kalian. Nah, kalian mau pergi atau tidak terserah, aku tak mau lagi di sini dan kalian hadapi sendiri Si Golok Maut itu!" dan begitu Beng Tan menutup bicaranya dan membalik tiba-tiba pemuda ini sudah berkelebat meninggalkan tempat itu, agak terhuyung dan sengaja dibuat terhuyung-huyung agar Mo-ko dan kawan-kawannya melihat dia benar-benar kehabisan tenaga, seolah benar begitu. Dan ketika Mo-ko dan lain-lain terbelalak melihat itu, perginya Beng Tan maka mereka mendadak memutar tubuh dan lari mengikuti pemuda ini, gentar kalau maju seorang diri, tanpa pemuda itu!

"Hei, kalian mau ke mana?" Hek-yan-pangcu berteriak, marah dan coba mengejar. "Kalian pengecut dan benar-benar licik, Mo-ko. Hayo jangan lari dan hadapi aku!" namun ketika wanita baju merah itu terguling karena dia sudah kehabisan tenaga maka Golok Maut menyambarnya dan kembali memeluk, berkata agar wanita itu membiarkan lawan-lawannya dan larilah Hek-mo-ko dan tiga temannya itu, gentar karena Beng Tan tak mau melindungi mereka, tentu saja tak mau karena pemuda itu muak dan marah. Golok Maut tertegun di sana dan berdiri agak menggigil, mencengkeram atau memeluk erat-erat tubuh wanita baju merah itu. Tapi ketika semua lawan menghilang dan tak ada lagi di depan tiba-tiba Golok Maut roboh dan pingsan.

"Bluk!"

Ketua Hek-yan-pang itu ganti terkejut. Tadi dia merasa betapa hangat dan lembut pelukan Si Golok Maut itu, diam-diam berdebar dan entak kenapa dia tak mau melepaskan diri. Dua kali dipeluk dua kali pula dia pura-pura lemah. Memang kehabisan tenaga tapi sebenarnya kalau untuk berdiri sendiri dia bisa, sanggup. Tapi begitu Golok Maut roboh dan

terguling melepas pelukannya tiba-tiba wanita ini terkejut dan berseru tertahan, membungkuk dan cepat menyambar tubuh itu. Teringat akan luka-lukanya dan sadarlah ketua Hek-yan-pang ini bahwa Golok Maut terluka. Tusukan dan pukulan-pukulan Mo-ko dan kawan-kawannya tadi membuat Golok Maut penuh darah, luka-luka di tubuhnya cukup banyak tapi luka dalam agaknya yang paling berat. Maka begitu sadar dan mengeluh perlahan tiba-tiba wanita baju merah ini berkelebat meninggalkan hutan. Dan begitu dia menguatkan hati dan mengumpulkan segenap sisa-sisa tenaganya tiba-tiba wanita itu telah "terbang" dan mencari satu tempat aman untuk menolong Golok Maut ini. Dan karena semua orang sudah meninggalkan tempat itu sementara ketua Hek-yan-pang ini juga menghilang ke kiri maka segala hiruk-pikuk yang tadi terjadi sudah tak terdengar lagi.

-0-

"Ooh...!" begitu keluhan itu terdengar.



"Di mana kini aku, Tuhan? Siapa yang menolongku ini?"

"Diamlah," sepasang lengan lembut membelai dan mengusap-usap tubuh yang merintih itu. "Aku menolongmu, Golok Maut. Kita di tempat aman dan terima kasih atas pertolonganmu!"

Golok Maut tertegun. Semula dia tak membuka mata karena seluruh tubuh dan kepalanya terasa berat. Rasa pening yang hebat membuat kepalanya seakan berputar. Tapi begitu suara itu terdengar dan tentu saja dia mengenal suara ini, suara yang lembut dan bercampur isak maka Golok Maut membuka mata.

"Kau..?" serunya tertegun. "Kau yang menolongku?"

"Ya, tenanglah," wanita baju merah itu menangis. "Aku menolongmu, Golok Maut. Tubuhmu panas sekali dan dua hari ini kau pingsan!"

"Dua hari?"

"Benar, dan kau tentu lapar. Makanlah, aku sudah membuat bubur ayam untukmu!"

Golok Maut bangkit duduk. Lupa pada

sakitnya tiba-tiba pemuda ini melebarkan matanya. Semangkok bubur panas ada di depannya, di meja kecil dan wanita itu sudah mengambilnya. Kedok yang biasa menutupi muka tak ada lagi. Wajah jelita itu tampak jelas dan tidak tersembunyi, rambutnya yang panjang di punggung tampak tergerai bergelombang, cantik dan indah sekali. Dan ketika Golok Maut tertegun dan terpesona oleh semuanya ini, pemandangan yang mentakjubkan maka wajah jelita itu tiba-tiba memerah dan menunduk, tersipu.

"Golok Maut, kau makanlah. Bubur ini menantimu!"

"Ooh...!" Golok Maut terguling, tiba-tiba roboh lagi. "Aku... aku tak dapat me lakukannya, pangcu. Aku tak dapat duduk dan makan sendiri!"

"Aku akan menyuapimu. Kau tidurlah dan tenanglah di situ!" dan ketika jari-jari yang lembut itu bergerak dan sudah mulai menyendok bubur maka Golok Maut tertegun melihat wajah yang jelita ini berurai air mata.

"Pangcu..." Golok Maut menggigil. "Aku.... aku musuhmu. Seharusnya kau membunuhku dan tidak melakukan semuanya ini!"

"Siapa musuhku? Kau menolongku, Golok Maut. Kau melindungiku dari pemuda she Ju itu. Dan kau menolongku pula dari gangguan Mo-ko dan Mindra! Hm, kalau tak ada kau barangkali aku sudah mati bunuh diri. Keparat mereka-mereka itu!"

"Tapi.... tapi....."

"Nanti kita bicara lagi, Golok Maut. Kau makanlah dulu dan mari kusuapi!"

Golok Maut tertegun. Caping di kepalanya yang sudah ditaruh di meja tak dapat menyembunyikan mukanya yang merah padam. Golok Maut kini tampak sebagai pemuda yang tampan dan gagah, sayang saat itu pucat karena luka-lukanya yang berat. Tapi ketika muka yang pucat itu menjadi merah karena wanita baju me rah atau ketua Hek-yan-pang itu menyuapinya maka Golok Maut tersedak dan tiba-tiba menangis, mencengkeram lengan yang halus itu dan menahannya sejenak untuk berhenti.

"Pangcu, kau... kau.... kenapa kaulakukan semuanya ini? Bukankah... bukankah ...."

"Hm, aku tak dapat membunuhmu, Golok Maut. Kau laki-laki yang istimewa dan penuh misteri bagiku. Aku... aku tak dapat melakukan itu, apalagi dua tiga kali kau telah menyelamatkan diriku!"

"Tapi... tapi aku kau benci! Bukankah berkali-kali kau hendak membunuhku?"

"Sudahlah, kau mau makan atau tidak?" wajah yang jelita itu tiba-tiba mengeras, rupanya gugup atau bingung. Bingung tapi juga malu. Dan ketika Golok Maut menggeleng dan berkata bahwa dia ingin mengetahui jawabannya terlebih dahulu maka wanita itu marah dan dua pasang mata beradu dengan tajam. Yang satu tajam dan marah sementara yang lain tajam namun lembut. Golok Maut gemetar dan akhirnya ketua Hek-yan-pang itu menangis, memejamkan mata. Dan ketika Golok Maut terus mendesak dan mencengkeram lenganna tiba-tiba wanita itu berkata,

"Aku... aku sudah terikat sumpahku.



Kau telah merenggut saputanganku. Aku tak dapat berbuat apa-apa selain mendampingimu, Golok Maut. Atau kau membunuhku dan biarlah aku mati di tanganmu!"

"Urusan dulu itu?"

"Kau tak perlu jawabannya. Kau sudah tahu!"

"Tapi... tapi kau juga membuka capingku, pangcu. Sebenarnya pantang bagi orang lain mengetahui wajahku!"

"Sama saja. Akupun juga begitu. Hanya suami atau calon suami yang boleh melihat wajahku, atau aku membunuh orang itu atau orang itu yang membunuhku!"

"Oh, maaf, pangcu. Dulu itu aku tak sengaja. Aku... aku, ah... aku telah berdosa!" dan Golok Maut yang berguncang menutupi mukanya tiba-tiba melupakan buburnya dan wanita baju merah itu tertegun, mengerutkan kening dan terdengarlah tangis tertahan-tahan yang ditekan Golok Maut. Tokoh ini rupanya terpukul oleh sesuatu dan tampak terhimpit. Tapi ketika wanita baju merah itu menekan pundaknya dan siap memberikan bubur ti-

ba-tiba Golok Maut meloncat bangun, roboh terguling.

"Pangcu, agaknya sukar bagiku memenuhi sumpahmu itu. Aku... aku juga terlanjur telah mengucapkan sumpah. Kita tak mungkin menjadi suami isteri!"

Muka yang cantik itu tiba-tiba pucat. Ketua Hek-yan-pang ini tampak tergetar dan menggigil, bubur di tangannya tiba-tiba hampir tumpah. Tapi ketika dia mengeraskan hati dan menggigit bibir maka dia berkata, tampak menindas semua pukulan batinnya, "Golok Maut, kali ini aku tak ingin bicara itu. Aku ingin menolongmu sebagai orang yang pernah kau tolong. Nah, kau makan dulu ini dan setelah sembuh kita bicara lagi!"

Golok Maut tertegun. Dia sudah ditolong dan diangkat ke tempatnya semula, dibaringkan dan disandarkan setengah duduk. Dan ketika jari-jari yang lembut itu tampak gemetar dan menyendoki bubur maka sesuap demi sesuap pemuda ini sudah diisi perutnya.

"Urusan itu tak ingin kubicarakan sekarang. Sebaiknya kutolong dulu dirimu



dan setelah itu kita bicara!"

Golok Maut mengangguk. Akhirnya dia menarik napas dan sependapat, memang rasanya tak enak membicarakan itu di saat seperti itu. Ketua Hek-yan-pang ini berusaha menolongnya atas dasar hutang budi, jadi agaknya hendak memisahkan itu dengan urusan dulu. Dan ketika dia mengangguk dan menerima suapan demi suapan maka mata mereka sering bentrok dan diakui atau tidak keduanya sama-sama tergetar, sering melengos namun tak dapat disangkal bahwa keduanya sama-sama mengagumi wajah lawan. Golok Maut kagum akan wajah jelita dn ayu dari ketua Hek-yan-pang itu sementara wanita baju merah itu juga kagum dan tertarik kepada wajah yang gagah namun dingin ini, wajah yang penuh penderitaan dan agaknya Golok Maut menerima goresan-goresan batin yang dalam. Semuanya itu tampak di wajah yang tidak bercaping lagi ini dan sering ketua Hek-yan-pang itu menekan debaran jantungnya, akhirnya selesai menyuapi dan berterima kasihlah Go lok Maut dengan suara lirih. Ketua Hek-

yan-pang itu membalik dan berkelebat keluar, tak menggubris ucapan terima kasih Golok Maut tapi tak lama kemudian dia datang lagi dengan semangkuk obat. Rupanya di belakang tadi dia telah menyiapkan semuanya itu untuk Golok Maut, merebus obat dan meminumkan ini pada Golok Maut, juga tanpa banyak cakap. Dan ketika Golok Maut tertegun tapi lagi-lagi menerima semuanya itu, dengan ucapan terima kasih maka tiga hari berturut-turut gadis atau wanita baju merah ini merawat Golok Maut sampai sembuh, telaten dan penuh perhatian dan Golok Maut benar-benar merasa berhutang budi. Tubuhnya yang terserang demam sudah sembuh total, luka-luka dalamnya juga sudah tak ada lagi berkat rebusan obat ketua Hek-yan-pang ini. Dan ketika hari keempat tokoh itu merasa sehat dan dapat melompat bangun maka dia sudah berkelebat ketika bayangan merah itu tampak berjongkok di dapur, merebus air.

"Pangcu, terima kasih. Aku telah sembuh!"

Wanita itu membalik, bangkit berdiri.



"Kau mau pergi?"

Golok Maut tertegun. Suara wanita ini terdengar hambar, dingin namun tidak menunjukkan kemarahan. Sikapnya biasa-biasa saja namun sepasang mata itu membayang, jelas wanita ini mau menangis namun menahannya. Dan ketika Golok Maut tertegun dan teringat keinginannya tiba-tiba dia memegang sepasang lengan yang lembut itu, yang tiba-tiba gemetar.

"Pangcu, aku pergi atau tidak sebenarnya tergantung kau. Aku teringat bahwa kita harus bicara. Nah, aku sudah sembuh dan ingin bicara!"

"Aku tak ingin bicara lagi," wanita itu tiba-tiba menangis. "Kau boleh pergi dan tinggalkan aku, Golok Maut. Aku tak akan mengingatmu tapi aku juga akan pergi jauh!"

"Kau mau ke mana? Kenapa tidak membicarakan apa yang ingin kaubicarakan?"

Tangis yang tertahan itu tiba-tiba meledak. Golok Maut terkejut ketika tiba-tiba wanita itu mengeluh, mengeluarkan semacam erangan dan tiba-tiba menarik

lepas tangannya. Dan ketika Golok Maut terkejut dan membelalakkan matanya, tiba-tiba wanita itu meloncat keluar.

"Golok Maut, tak usah kau bertanya. Toh kau tak memperdulikan diriku!"

"Hai...!" pemuda ini bergerak. "Tunggu, pangcu. Aku ingin bicara!" dan ketika Golok Maut berkelebat dan berjungkir balik di depan lawannya tiba-tiba pemuda ini telah menyambar dan memegang lengan orang, yang menggigil semakin keras.

"Kau mau apa?" bentakan itu terdengar garang. "Lepaskan aku, Golok Maut. Dan kau pergilah!"

"Tidak!" Golok Maut menggigil, menggenggam lengan itu. "Aku pergi kalau kau menghendakinya, pangcu. Karena terus terang saja aku.... aku tak dapat berjauhan denganmu!"

"Apa maksudmu?" mata yang indah itu tiba-tiba terbelalak, terkejut, tampak terguncang. "Kau... kau mau...."

"Benar!" Golok Maut tiba-tiba mengeraskan hati. "Aku mencintaimu, pangcu. Bahwa tak dapat kusangkal bahwa aku



tak dapat berjauhan denganmu. Tapi... tapi...."

Golok Maut tertegun. Ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba mengguguk, menubruk dan sudah mendekap tubuhnya dengan kencang. Wanita cantik ini tiba-tiba mengeluarkan erangan panjang pendek. Dia tampak terkejut tapi girang bukan main oleh pengakuan Golok Maut. Bahwa laki-laki itu mencintainya dan timbullah harapan bahwa Golok Maut mau menerimanya, sebagaimana sumpah yang telah diucapkan setiap anggauta Hek-yan-pang bahwa laki-laki yang membuka kedok di wajah mereka haruslah mengawini, atau mereka akan membunuh dan terus mengejar laki-laki yang tak bertanggung jawab itu. Satu syarat atau sumpah yang aneh dari setiap murid-murid Hek-yan-pang, dari yang rendah sampai kepada ketuanya, hal yang telah dilakukan sejak turun-temurun dari beberapa generasi sebelumnya. Dan karena tak dapat disangkal bahwa wanita baju merah ini jatuh hati kepada lawannya yang lihai dan gagah maka pengakuan cinta Golok Maut sungguh merupakan

siraman bunga bahagia yang bukan main menggirangkannya, tersedu-sedu dan timbullah harapan besar di hatinya akan terwujudnya sumpah itu. Tapi ketika Golok Maut mendorong dan menjauhkan dirinya mendadak bagai geledek di siang bolong Golok Maut berkata dengan tersendat-sendat,

"Pangcu, nanti dulu. Aku... aku belum bicara habis. Aku tak dapat menjadi suamimu meskipun aku amat mencintaimu!"

Wajah yang cantik itu memerah. Ucapan Golok Maut yang dirasa aneh dan ganjil sungguh mengejutkan, wanita itu tersentak dan direnggutlah tubuhnya dari seluruh jari-jari lawan. Dan ketika Golok Maut tampak tertegun sukar bicara dan wanita ini melangkah mundur tiba-tiba sebuah bentakan terdengar menggetarkan jiwa,

"Golok Maut, apa maksudmu? Kau mau main-main dan menghina aku? Kau mau kurang ajar?"

"Maaf," Golok Maut tiba-tiba mencabut senjatanya. "Sumpah demi golokku ini aku tak main-main atau menghinamu,



pangcu. Apa yang kubicarakan adalah benar dan aku tidak kurang ajar! Aku terikat sumpah, dan justeru karena sumpahku ini maka aku dibuat bingung!"

"Sumpah apa?"

"Bahwa aku tak akan menikah! Aku tak mau membangun keluarga sejak orang yang kucinta mengkhianatiku. Atau aku akan terkena kutuk dan mati tertikam golokku ini!"

"Golok Maut...!"

"Nanti dulu, jangan berteriak, pangcu. Aku belum selesai bicara. Aku sungguh-sungguh!" dan ketika wanita baju merah itu tergetar dan berteriak tertahan maka Golok Maut mendesis dan mencekal lengan ini lagi, mencengkeramnya lembut dan terdengarlah kata-kata Golok Maut bahwa dia terikat sumpah untuk tidak membangun keluarga. Golok Maut tertikam oleh sebuah peristiwa lama, tentang pengkhianatan seorang kekasih dan betapa gadis atau kekasih itu mempermainkannya. Dan ketika dengan menggigil dan gemetar Golok Maut menyelesaikan ceritanya bahwa tak mungkin dia menikah ma-

ka laki-laki ini mengakhiri,
"Lihat, aku bingung mendengar sum-
pahmu, pangcu. Tak dapat kusangkal bah-
wa aku tertarik dan mencintaimu. Sejak
aku membuka saputanganmu dulu sebenar-
nya hati ini tergetar. Kau mirip kekasih-
ku, kau menimbulkan kenangan lama. Tapi
karena aku telah bersumpah dan berat ra-
sanya melanggar sumpah ini maka seka-
rang ketahuilah bahwa tak mungkin aku
mengawinimu, meskipun mencintaimu!"

"Ooh...!" wanita baju merah itu terhu-
yung. "Kau kejam, Golok Maut. Kau meng
hancurkan harapanku!"

"Maaf, semuanya tak kusengaja, pang-
cu. Tapi aku siap mati di tanganmu. Kau
bunuhlah aku, dan aku menyerahkan jiwa-
ku sepenuh hati!"

"Tidak... tidak! Kau... oh!" dan wanita
itu yang tiba-tiba membalik dan lari ken-
cang sekonyong-konyong histeris dengan
lengkingan berkali-kali, berteriak dan me-
nangis tak keruan dan Golok Maut terke-
jut ketika wanita itu melewati begitu sa-
ja sebuah jurang yang lebar. Jurang ini
dilompati begitu saja tanpa ginkang (ilmu



meringankan tubuh). Dan ketika tubuh itu
melompat dan tentu saja terjatuh maka
Golok Maut berteriak keras berkelebat
secepat hantu.

"Pangcu....!"

Golok Maut menyambar dengan luar
biasa cepatnya. Tubuh itu telah berkele-
bat dan terbang seperti burung, berjung-
kir balik dan melesat dan persis sekali
pemuda atau laki-laki ini menyambar tu-
buh yang jatuh itu, membawanya naik
dan menjejakkan kakinya beberapa kali
sebelum tiba di seberang. Dan ketika Go-
lok Maut bergulingan di sana tapi sela-
mat membawa wanita baju merah itu ma-
ka ketua Hek-yan-pang ini menangis dan
tersedu-sedu.

"Golok Maut, biarkan aku mati.... biar-
kan aku mati!"

"Tidak!" Golok Maut pucat. "Akulah
yang seharusnya mati, pangcu. Kaubunuh-
lah aku dan tusuk dengan golokku ini!"
Golok Maut mencabut senjatanya, membe-
rikan senjatanya itu pada wanita baju me-
rah ini dan ketua Hek-yan-pang itu terke-
jut. Hawa golok yang dingin menyeram-

kan membuat dia tergetar. Dan ketika wanita itu mundur dan tentu saja pucat maka Golok Maut sudah menjatuhkan dirinya berlutut, menyerahkan golok.

"Pangcu, terimalah golok ini. Bunuhlah aku!"

"Tidak!" wanita itu tiba-tiba menangis. "Kau yang seharusnya membunuhku, Golok Maut. Atau biarkan aku mati di jurang itu!"

"Tidak, aku yang salah, pangcu. Aku yang berdosa. Biarlah kau bunuh aku atau aku bunuh diri di depanmu!" Golok Maut meloncat bangun, siap menggerakkan golok dan tentu saja wanita itu menjerit. Gerakan Golok Maut yang hendak menggorok lehernya sendiri cepat ditubruk dan ditampar, Golok Maut bahkan ditendang hingga mencelat pula. Dan ketika pemuda itu mengeluh dan terguling-guling maka wanita ini mengguguk membuang golok yang sudah dirampasnya ke jurang!

"Golok Maut, aku tak ingin kau bunuh diri. Kau gila! Kau... kau, ah!" dan wanita ini yang tersedu-sedu dan menolong



Golok Maut bangun berdiri lalu membuat Golok Maut tertegun memandang goloknya yang dilempar jauh di bawah sana, entah di mana tapi jelas di bawah jurang. Dia mau marah tapi tak jadi. Ketua Hek-yan-pang ini telah memeluk tubuhnya erat-erat dan minta agar biarlah dia yang dibunuh, Golok Maut tergetar. Dan ketika tubuh yang berguncang-guncang itu meledak dalam tangis yang tersedak-sedak maka sebuah getaran magnit tiba-tiba membuat Golok Maut memeluk tubuh yang hangat ini, lunak dan lembut dan tiba-tiba dia pun mencucurkan air mata. Kisah mereka yang demikian menyedihkan membuat pertahanan pemuda ini hancur. Maka begitu dia berbisik agar wanita atau ketua Walet Hitam ini menghentikan tangisnya tiba-tiba Golok Maut telah mengangkat wajah itu dan menciumi muka yang cantik itu, menghisap air matanya.

"Pangcu, biarlah kulanggar sumpahku. Biarlah aku menjadi suamimu. Ah, aku mencintaimu, pangcu. Aku siap mati untukmu!" dan ketika wajah yang tengadah

itu dihisap air matanya hingga tersentak tiba-tiba bibir Golok Maut telah melekat di bibir wanita ini.

"Pangcu, aku mencintaimu...!"

"Ooh!"

Dua seruan itu hampir berbareng keluarnya. Golok Maut telah mencium dan ketua Hek-yan-pang inipun telah menyambut. Masing-masing bagai dibetot besi sembrani dan masing-masing ingin menyatukan jiwa. Dua mulut itu telah berpagut, bibir wanita cantik ini telah lekat dengan bibir Si Golok Maut. Dan ketika mereka saling hisap dan tak puas-puasnya mengeluarkan gejolak atau isi hati akhirnya wanita baju merah itu terguling dan roboh dalam pelukan Golok Maut.

"Golok Maut, aku siap menjadi isterimu!"

Dua anak muda itu berdekapan. Entah bagaimana mereka sendiri tak tahu apa yang terjadi, tahu-tahu telah bergulingan dan melepas semua rasa rindu dan berahi. Ketua Hek-yan-pang ini menyerahkan segala-galanya kepada Golok Maut. Dan ketika dua jam kemudian semua gejolak



itu lenyap dan wanita baju merah ini tersipu mengambil semua pakaiannya yang tercecer maka Golok Maut tertegun dan tampak merah dan pucat berganti-ganti melihat apa yang telah dia lakukan, hubungan intim layaknya suami isteri!

"Pangcu, apa... apa yang kita lakukan ini?"

"Biarlah," wajah yang cantik itu bersemu merah. "Aku memang isterimu, Golok Maut. Sekarang atau kelak sama saja bagiku!"

"Tapi kita melanggar kesucian! Ah, bagaimana ini, pangcu? Bagaimana aku sampai menodaimu? Keparat, terkutuk! Aku jahanam tak tahu diri. Aku merenggut kesucian seorang gadis! Aduh, maafkan aku, pangcu. Ampunkan aku...!" dan Golok Maut yang tersedu menutupi mukanya tiba-tiba menangis dan menjambak-jambak rambut sendiri, menampari mukanya berkali-kali dan tiba-tiba pemuda itu beringas. Dan ketika kekasihnya di sana tertegun dan mengerutkan kening memandang semua kelakuannya itu mendadak Golok Maut menggerakkan tangan menghantam u-

bun-ubunnya sendiri.

"Hauw-ko!"

Pekik atau jeritan itu mendirikan bulu roma. Ketua Hek-yan-pang ini telah berkelebat dan menangkis hantaman itu, menjerit dan terlempar tapi Golok Maut selamat. Laki-laki itu terkejut dan pukulannya tertahan, ditangkis ketua Hek-yan-pang itu dan kekasihnya di sana mengeluh panjang. Dan ketika Golok Maut sadar dan bagai disentak dari mimpi yang buruk maka dia berkelebat dan menolong kekasihnya itu, menggigil.

"Pangcu, kau... kau tak apa-apa?"

"Oh!" wanita itu tersedu-sedu. "Kenapa kau mau melakukan itu, Hauw-ko? Kenapa kau gila dan tidak waras? Kalau kau ingin meninggalkan dunia habisi dulu aku, Hauw-ko. Kita pergi bersama dan jangan sendiri-sendiri!"

"Kau... kau mengetahui namaku?"

"Kau sendiri yang bilang. Kau berbisik memberitahukan nama kecilmu. Nah, bunuhlah aku, Hauw-ko. Dan mari kita sama-sama ke akherat!"

Golok Maut tertegun. Wanita baju merah ini sudah tersedu-sedu memukuli dadanya. Dia sadar dan menarik napas berat. Dan karena tentu saja Golok Maut tak menghendaki kekasihnya bunuh diri maka pemuda ini mengangkat dan tiba-tiba menggendong kekasihnya itu.



"Moi-moi (dinda), maafkan aku. Aku khilaf. Ah, kau benar. Aku masih mempunyai tugas yang harus kuselesaikan. Dan aku tak ingin mengajakmu ke akherat. Duh, maafkan aku, moi-moi. Aku hanya mau mati kalau kau yang menghendakinya! Sudahlah, aku salah. Aku minta maaf dan sekarang beritahukan siapa namamu!"

Air mata yang bercucuran itu tiba-tiba berhenti. Aneh dan luar biasa tiba-tiba wanita ini tersenyum. Dan ketika Golok Maut tertegun dan terpesona oleh senyum yang luar biasa manisnya itu mendadak wanita ini terkekeh, geli.

"Hauw-ko, kau lucu! Kenapa baru sekarang kau menanyakan namaku? Tidakkah kau lihat lukisan di bahuku ini?"

"Hm, aku melihat, tapi tak tahu apa artinya itu. Maukah kau memberitahukan-

nya, moi-moi?"

"Tentu, tapi itulah namaku. Kau seharusnya tahu."

"Kalau begitu...."

"Benar, coba lihat lukisan ini, Hauw-ko. Sebut dan katakan namanya!"

"Itu lukisan burung Hong!"

"Nah, kalau begitu?"

"Jadi... jadi kau bernama'Hong?"

"Hi-hik, kau sudah menyebutnya, Hauw ko, tak usah kujawab karena benar!".

Golok Maut tertegun. Kekasihnya sudah tertawa dan menyembunyikan muka di dadanya, malu-malu tapi jelas kegembiraan besar melanda kekasihnya ini. Dan ketika dia tersenyum dan merasa bahagia maka Golok Maut menunduk dan.... mencium bibir yang merah segar itu.

"Hong-moi, kau nakal. Kiranya suka berputar-putar!"

"Ih, kau yang nakal, Hauw-ko. Seharusnya kau tahu dan wanita memang tak mungkin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Sudahlah, kau... oh!" dan Golok Maut yang tertawa menutup mulut kekasihnya dengan satu ciuman lembut tiba-tiba



membuat ketua Hek-yan-pang itu menggelinjang, terputus omongannya namun menyambut dan memejamkan mata. Erangan nikmat terdengar dari mulut yang bertaut itu dan Golok Maut lupa diri. Dan ketika dia merebahkan kekasihnya dan wanita baju merah ini minta lagi maka untuk kedua kali Golok Maut bobol!

"Aku isterimu, lakukan apa saja yang kau suka!"

"Tapi... tapi..."

"Tak ada tapi, Hauw-ko. Aku rela melakukan semuanya ini dan kita sudah terlanjur!"

Maka, melihat kekasih menyerah dan mata yang terpejam itu bergetar bulu-bulunya Golok Maut pun tak tahan lagi, lupa pada sumpahnya dan kenikmatan bercinta memang dapat memabokkan siapa saja yang sedang birahi. Hal ini adalah wajar dan bergulinganlah mereka memadu cinta. Dan karena semuanya sudah terjadi dan mengulang perbuatan semula tak akan merugikan kedua pihak maka jadilah mereka tenggelam dalam nikmatnya cinta, masing-masing tak menolak untuk me-

lakukan itu dan Golok Maut lupa diri. Tokoh yang ditakuti ini telah jatuh cinta kepada ketua Hek-yan-pang. Sebaliknya ketua Walet Hitam itupun juga sudah jatuh cinta kepada pemuda ini. Dan ketika keduanya bermabok-mabok dan berpuas diri maka dua jam lagi sepasang merpati yang lagi dilanda cinta ini melepaskan diri.

"Cukup, sekarang kita benar-benar terkat, moi-moi. Aku telah memilikimu dan kaupun telah memilikiku!"

"Ooh...!" ketua Hek-yan-pang itu merasa bahagia. "Aku senang, Hauw-ko. Aku cinta padamu!"

"Sudahlah, pasang bajumu, moi-moi. Hari ini kita telah bersatu!"

"Dan aku akan ikut ke manapun kau pergi, Hauw-ko. Ke akherat pun aku mau!

"Hm!" Golok Maut memeluk kekasihnya ini. "Aku tak ingin ke akherat, moimoi. Aku ingin ke sorga, bersamamu!"

"Ya, sorga atau akherat sama saja bagiku, Hauw-ko. Asal bersamamu aku pun suka ke mana saja!"



Golok Maut terharu. Mencium dan mendekap kekasihnya ini dia membiarkan sejenak perasaan yang menghangat. Jari-jarinya penuh getaran ketika mengusap atau membelai rambut yang hitam panjang itu. Tapi ketika teringat bahwa tugas masih banyak tiba-tiba pemuda ini melepaskan pelukannya dan mendorong.

"Moi-moi, tugasku masih banyak. Aku masih harus mencari dan membunuh musuh-musuhku!"

"Coa-ongya?"

"Ya, dan adiknya itu, Ci-ongya!"

"Hm, dapatkah kau menceritakan kenapa kau membenci orang-orang she Ci dan Coa ini, Hauw-ko? Bolehkah aku tahu?"

"Peristiwa menyedihkan, moi-moi, sebuah kenangan gelap!"

"Tapi aku ingin tahu, aku isterimu!" dan ketika Golok Maut tertegun dan mengerutkan kening maka wanita cantik itu bangkit berdiri. "Hauw-ko, jelek-jelek aku adalah pendampingmu. Aku ingin membantumu dalam suka ataupun duka. Kalau kau tak keberatan coba ceritakan padaku

kenapa kau demikian benci kepada orang-orang she Ci dan Coa itu!"

"Mereka ular dan tikus-tikus jahanam. Mereka menipu dan mempermainkan aku!"

"Sudah kuduga. Tapi ceritakanlah, Hauw-ko. Aku ingin menyangga beban yang kau pikul!"

"Hm, perlukah?" Golok Maut ragu. "Aku bukan tak mau, moi-moi. Tapi menceritakan ini sama halnya mengorek luka lama!"

"Tapi aku bukan orang lain, aku ingin menyatu dan membantumu!"

"Tapi aku ingin segera pergi..."

"Ah, kita tak perlu tergesa-gesa, Hauw ko. Aku masih ingin berlama-lama di sini. Aku rindu, aku ingin berduaan menikmati masa-masa indah kita!" dan ketika wanita itu menangis dan Golok Maut tertegun maka si cantik ini mengeluh, "Hauw ko, kau masih tertutup. Kau agaknya tak mempercayai aku, meragukannya. Apakah yang telah kuberikan padamu tidak cukup? Apakah perlu bukti lain lagi untuk menunjukkan kesungguhanku?"

"Hm!" Golok Maut menyambar kekasihnya. "Bukan begitu, moi-moi. Tapi, ah .... sudahlah, kau boleh dengar ceritaku ini dan jangan menangis lagi. Aku percaya padamu, hanya aku tak ingin kau sedih!" dan mengusap serta membelai muka kekasihnya Golok Maut terpaksa berbaring lagi, menerima tubuh itu yang direbahkan di atas perutnya. Dan ketika sambil membelai atau mencium Golok Maut mulai bercerita tentang masa lalunya maka wanita atau ketua Hek-yan-pang itu mendengarkan dengan mata bersinar-sinar, beberapa kali mengeluarkan keluhan-keluhan kecil atau gigitan tanda marah. Kisah yang menyedihkan memang didengar. Dan karena cerita itu dilakukan sambil tiduran namun tidak mengurangi keseriusan cerita ini maka tampaklah cahaya aneh pada sepasang mata indah itu, menyorot dan berapi-api dan Golok Maut terpaksa berhenti kalau kekasihnya memberikan simpati dengan ciuman atau kecupan bibir. Dan ketika isak atau tanda haru juga diberikan wanita baju merah ini setiap kali Golok Maut menceritakan tentang bagian-bagian yang menyedihkan

maka tak terasa matahari kian condong ke barat, akhirnya tenggelam dan sehari itu wanita baju merah ini mendengarkan cerita kekasihnya. Tinju yang berulang-ulang terkepal menunjukkan perasaan hati wanita ini, sikap yang membuat Golok Maut terharu dan mencium. Dan ketika tanpa terasa hari itu mereka habiskan untuk bercerita dan bercerita maka malamnya ketua Hek-yan-pang ini menangis di pelukan Golok Maut.

"Jahanam keparat Coa-ongya itu. Binatang benar dua pangeran itu. Ah, aku prihatin melihat nasibmu, Hauw-ko. Aku ikut berduka. Tapi agaknya tak perlu kau membunuh-bunuhi semua orang-orang she Coa atau Ci!"

"Hm, yang kubunuh bukan manusia, Hong-moi, melainkan binatang!"

"Maksudmu?"

"Orang ber-she Coa dan Ci tak boleh ada di dunia ini. Mereka keturunan tikus dan ular!"

"Aku tak mengerti," gadis atau wanita baju merah itu mengerutkan kening. "Coa-ongya dan adiknya itu jelas manusia, Hauw-ko. Mereka bukan keturunan binatang. Watak mereka memang binatang, tapi mereka sendiri adalah manusia dan mahluk seperti kita ini!"



"Hm, nama mereka sudah menunjukkan itu, moi-moi. Coa adalah ular dan Ci adalah tikus. Dan mereka adalah binatang-binatang yang mengganggu manusia!"

"Ah, nama tak dapat disangkutpautkan dengan itu, Hauw-ko. Pemilik nama belum tentu semuanya jelek. Lagi pula nama-nama yang gagah belum tentu segagah namanya pula! Lihat, berapa ribu orang ber-she Liong (Naga) atau Sian (Dewa) umpamanya? Berapa ribu atau ratus ribu lainnya lagi yang masih memiliki nama-nama atau she yang bagus? Menghukum semua orang ber-she Coa atau Ci karena kebetulan Coa-ongya atau Ci-ongya menyusahkanmu tidaklah adil, Hauw-ko. Untuk ini terus terang aku tak setuju meskipun aku simpatik mendengar kisahmu. Coa-ongya dan Ci-ongya itu memang jahat, tapi belum tentu yang lain-lain yang memiliki she itu jahat dan kejam pula! Maaf, dalam hal ini aku meni-

laimu dangkal, Hauw-ko. Kau terlalu dilanda dendam dan benci!"

Golok Maut terkejut. "Kau menentang?

"Bukan menentang, Hauw-ko, tapi sekedar menyatakan pendapatku saja. Kau salah besar kalau menyamaratakan orang-orang she Coa atau Ci karena disangkutkan dengan dua pangeran itu!"

"Hm!" mata yang semula lembut mendadak beringas. "Kau jangan menyalahkan aku, Hong-moi. Kalau kau menyalahkan sikapku berarti kau duduk di seberang! Apakah ini yang kau maksud?"

Ketua Hek-yan-pang itu tersentak. Golok Maut bangkit berdiri dan kasar mendorong tubuhnya, kemesraan yang semula ada tiba-tiba berobah menjadi kaku, keras dan tidak bersahabat. Dan ketika wanita itu terkejut dan Golok Maut berdiri maka pemuda ini mendesis, "Kau agaknya membela orang-orang she Ci dan Coa. Aku tak dapat ditekuk lagi, Wi Hong. Kalau kau bersikeras menyalahkan aku sebaiknya kita tak usah berdekatan lagi. Kau bunuh aku atau biarkan aku pergi!"

"Hauw-ko!" Wi Hong, atau ketua Hek-



yan-pang itu terpekik. "Apa kau bilang ini? Kau gila?"

"Hm, aku memang gila, Wi Hong. Gila dendam. Aku haus atau gila akan darah orang-orang she Ci atau Coa. Kalau kau menyebutku dangkal dan salah aku khawatir kita kelak berhadapan sebagai musuh. Nah, kau pilih saja. Tetap bersamaku dan jangan sekali-kali menyalahkan aku atau kau tetap dengan pendirianmu dan membela orang-orang she Ci dan Coa itu!"

"Ooh...!" wanita ini terhuyung. "Kenapa begitu, Hauw-ko? Kau memang licik dan dangkal. Kau cupat. Kalau kau mau menangnya sendiri tentu saja aku tak terima. Aku tidak memusuhimu melainkan semata memberikan pendapat. Kalau ini sudah kau ultimatum dan tidak mau disalahkan baiklah, kau boleh pergi dan kita berpisah!"

"Wi Hong!"

"Tidak, kau sendiri yang bicara seperti itu, Golok Maut. Nah, kita berpisah dan kuharap tidak usah bertemu lagi!"

Golok Maut terkejut. Wi Hong, keka-

sihnya itu tiba-tiba marah besar. Wi Hong yang tadi halus mendadak berobah dingin dan ketus, entah kenapa tiba-tiba menjadi begitu marah karena Golok Maut menyamaratakan orang-orang she Ci dan Coa. Dan karena ini rupanya tak dapat dicegah karena masing-masing mempunyai pendirian yang berbeda maka wanita yang tadi baru saja berasyik-masyuk itu berkelebat pergi, meninggalkan Golok Maut dan memutar tubuhnya. Dan ketika Golok Maut tertegun dan menjublak tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan memanggil lagi kekasihnya itu,

"Wi Hong, tunggu dulu. Kembali!"

Namun wanita baju merah itu terlanjur naik darah. Teriakan Golok Maut tak digubris. Sepasang kekasih yang baru saja bermesraan ini tiba-tiba pecah, begitu mudah dan cepat. Dan ketika dua tiga kali teriakan itu tak digubris dan Golok Maut rupanya tersinggung tiba-tiba pemuda ini berkelebat dan pergi berlawanan arah, menyambut keras dengan keras.

"Baiklah, kita berpisah, Wi Hong. Sungguh tak kunyana kalau hubungan kita hanya sehari!" Golok Maut naik darah, tak mau mengalah dan tiba-tiba diapun pergi meninggalkan tempat itu. Tapi ketika teringat bahwa senjatanya, golok yang ampuh itu masih belum diambil dan terlempar di bawah jurang sana maka pemuda ini kembali dan memutar tubuhnya, marah dan geram karena itulah gara-gara kekasihnya. Wi Hong telah membuang senjatanya ke bawah. Dan ketika dengan cepat dia turun dan merayap ke bawah maka Golok Maut mencari senjatanya yang terlupa, tadi terlampau asyik memadu cinta dan kekecewaannya semakin menghimpit saja. Wi Hong itu adalah perempuan, kenapa tidak tunduk kepada lelaki dan selalu membantah? Dan teringat bahwa mereka baru saja berasyik-masyuk dan tak dapat disangkal bahwa sesungguhnya dia amat mencinta wanita itu maka Golok Maut melepas kecewanya dengan merayap atau berlompatan di batu-batu pinggir jurang, menghantam atau meremas hancur batu-batu menonjol yang meng halang pandangannya. Tapi ketika dia tiba di bawah dan tidak menemukan apa

yang dia cari tiba-tiba Golok Maut tertegun, kaget dan mencari lagi namun gagal. Akhirnya pemuda ini membuat obor menerangi bagian-bagian yang gelap, mung kin senjatanya di situ tapi ternyata tak ada juga. Dan ketika Golok Maut terkejut dan membelalakkan mata tiba-tiba terdengar suara menggelegar disusul runtuhnya batu-batu besar dari atas jurang.

"Bocah, kau telah melanggar sumpahmu. Kau mempermainkan aku. Ha-ha, awas, bocah. Aku akan menuntut tanggung jawab dan perbuatanmu... blarr!"

Golok Maut menarik badannya. Dari atas jurang atau langit yang gelap muncul ledakan petir. Sesosok sinar biru menyambarnya dengan cepat, untung dia menarik tubuhnya dan sinar atau cahaya itu meledak di belakang kepalanya. Dan ketika suara itu lenyap dan di bawah kakinya terdapat sinar lemah dari sesosok senjata berhawa dingin maka aneh dan ajaib Golok Maut telah menemukan kembali pusakanya itu.

"Sinar apakah itu? Suara apa?" Golok Maut berdebar, memungut senjatanya dan



diam-diam tak enak. Golok yang tiba-tiba ada di bawah kakinya tahu-tahu menggeletak begitu saja, padahal tadi dia yakin tak ada apa-apa di bawah kakinya itu. Tapi karena Golok Maut telah ditemukan dan pemuda atau tokoh ini memasukkan senjatanya ke dalam sarung maka terdengar suara "cring" ketika senjata itu masuk dan agak mengganjal.

"Ah, kenapá ini?" Golok Maut terkejut, mengerutkan kening dan coba memasukkan senjatanya itu sedalam mungkin. Tapi ketika berkali-kali dia gagal dan senjata itu tetap saja keluar seinci, seolah-olah di dalam terganjal sesuatu maka pemuda ini melolos senjatanya dan memeriksa sarung. Tapi aneh, tak ada yang mengganjal. Golok Maut memasukkan lagi senjatanya tapi tetap saja sebagian gagang keluar, tak mau rapat atau pas dengan sarung golok. Dan ketika hal itu dicoba berulang-ulang namun peristiwa aneh ini tetap terjadi, golok tak mau lagi sepenuhnya memasuki sarungnya maka Golok Maut pucat.

"Suhu, tolonglah teecu!" pemuda itu

tertegun, meratap dan tiba-tiba mengeluh menjatuhkan dirinya menghadap langit. Keadaan golok yang dirasa aneh dan tidak sewajarnya tiba-tiba membuat pemuda ini gemetar. Sinar berkelebat lagi di langit yang hitam dan terdengarlah suara tanpa rupa bahwa golok akan masuk ke sarungnya lagi setelah menghirup darah pemuda itu, kalau waktunya sudah tiba. Dan ketika Golok Maut tersentak dan sadar akan apa artinya itu tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan roboh terguling.

"Aduh, ampunkan aku, ibu. Aku memang telah melanggar sumpah. Ah, keparat wanita itu. Dia iblis penggoda! Jahanam, biar kucari dia dan kubunuh!" dan Golok Maut yang getir dan marah oleh kejadian yang dialami bersama Wi Hong tiba-tiba mata gelap dan menyalahkan wanita itu, memaki-maki dan memanjat naik dengan cepat. Dinding jurang yang tinggi didakinya tak kurang dari sepuluh menit saja. Dan ketika dia keluar dan meloncat naik maka Golok Maut berteriak dan terbang ke arah larinya Wi Hong.

"Wi Hong, kau merusak sumpahku. Kau wanita terkutuk!"

Namun yang dicari telah lama pergi. Wi Hong atau ketua Hek-yan-pang itu juga marah-marah kepada Si Golok Maut ini. Perbedaan paham di antara mereka bertolak belakang. Dan ketika malam itu Golok Maut tak dapat menemukan kekasihnya sementara ancaman atau ledakan di langit yang hitam itu terus menghantui perasaannya maka tokoh atau pemuda ini memutar tubuhnya ke timur. Dan begitu dia terbang dan berkelebat mengerahkan semua ilmu lari cepatnya maka Golok Maut telah menuju ke tempat perkumpulan Walet Hitam itu, sebuah pulau di tengah telaga.

* * *

**Gegerlah Hek-yan-pang. Sehari semalam** melakukan perjalanan cepat Golok Maut telah tiba di markas kaum wanita ini. Kebetulan malam hari juga, jadi agak sepi namun tentu saja penjagaan tetap ketat. Sejak perkumpulan itu diting-

galkan ketuanya, Hek-yan-pangcu Wi Hong itu maka segala urusan di sini dipegang wakilnya, sumoi atau orang kedua setelah sang ketua. Dan ketika malam itu Golok Maut tiba dan muncul begitu saja di dalam gedung maka pemuda ini menggeram-geram mencari kekasihnya.

"Suruh Wi Hong keluar. Aku ada perlu!"

(Bersambung jilid XVII.)

JAYAN I/

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XVII

* * *

ANAK MURID Hek-yan-pang kaget sekali. Golok Maut tahu-tahu telah berada di dalam gedung, entah kapan datangnya dan murid-murid yang menjaga di tepi telaga rupanya tak tahu, terbukti Golok Maut ini telah berada di situ dan menggeram-geram mencari ketua mereka. Dan ketika beberapa anak murid berseru tertahan dan menegur laki-laki bercaping itu, yang dulu pernah datang dan mengobrak-abrik sarang mereka maka Golok Maut mengibaskan lengan dan robohlah dua murid wanita yang ada di depan.

"Aku mencari pangcu kalian. Hayo suruh dia keluar dan mana si Wi Hong itu .... bres-bress!"

Dua murid wanita itu terpekik. Mere-

ka terlempar bergulingan dan yang lain-lain terkejut, melihat Golok Maut sudah melangkah lebar memasuki gedung. Mukanya yang merah dan sikapnya yang beringas membuat anak murid Hek-yan-pang gentar, mereka sudah mengetahui kelihaian laki-laki ini dan dulu tanpa dapat dicegah lagi Golok Maut dapat pergi dan lolos begitu saja. Kini datang seperti siluman dan rupanya marah-marah kepada pangcu mereka, mencari dan menggeram-geram bagai harimau dibunuh anaknya. Namun ketika dua murid wanita itu melompat bangun dan lima yang lain terkejut dan sadar maka anak-anak murid ini segera memberi tahu dan memukul tanda bahaya, juga suitan-suitan panjang.

"Golok Maut datang. Awas, kita kedatangan musuh!"

Gemparlah perkumpulan Walet Hitam itu. Mereka tiba-tiba berhamburan dari segala penjuru dan bayangan-bayangan langsing berkelebatan dari mana-mana. Semua anak murid Hek-yan-pang keluar, dari tengah telaga juga tiba-tiba meluncur beberapa perahu begitu terdengar tanda bahaya dari dalam. Dan ketika Golok Maut terus masuk dan menanyakan ketua Hek-yan-pang itu maka Kim Nio dan Kiok Bhi, dua murid wanita yang dulu juga pernah bertanding dengan tokoh bercaping ini sudah muncul dan membentak marah.

"Golok Maut, kau laki-laki kurang ajar!"

Golok Maut sudah diserang. Datang dan majunya Kim Nio dan Kiok Bhi ini membesarkan hati murid-murid yang lain. Maklumlah, Kim Nio atau Kiok Bhi adalah murid-murid kepala yang kepandaiannya paling tinggi. Jadi begitu dua wanita ini menyerang dan pedang di tangan mereka sudah mendesing dan menusuk Si Golok Maut maka yang lain-lain maju membantu dan menyerang Golok Maut pula.

"Sing-singg-plakk!"

Golok Maut mendengus. Dibentak dan diserang dua murid kepala itu laki-laki ini tak mengelak. Dia mengayunkan tangannya dan terpentallah pedang di tangan Kiok Bhi dan Kim Nio itu. Dan ketika yang lain-lain juga ditampar dan terpelanting ke kiri kanan maka Golok Maut

maju menggeram-geram menanyakan ketua Hek-yan-pang itu.

"Aku tak berkepentingan dengan kalian. Aku mencari Wi Hong. Suruh dia keluar atau tempat kalian akan kuobrak-abrik!"

"Keparat!" Kim Nio membentak. "Nama ketua kami pantang disebut begitu saja, Golok Maut. Dia tak ada di sini tapi kami akan membela namanya sampai mati.... singg!" pedang menusuk lagi, menyambar dan menuju punggung laki-laki itu namun tanpa menoleh Si Golok Maut ini telah menangkis, menggerakkan lengannya ke belakang dan mencelatlah pedang di tangan murid kepala Hek-yan-pang itu. Dan ketika Kim Nio terpekik dan bergulingan menyambar pedangnya maka yang lain-lain tertegun dan pucat melihat kelihaian Si Golok Maut.

"Hei, kejar dia. Jangan boleh masuk!" Kiok Bhi, yang sadar dan terpekik kaget tiba-tiba membentak temannya. Dia sendiri sudah menyerang dan maju tak kenal takut, menggerakkan pedangnya pula. Dan ketika yang lain sadar dan kaget melihat



Golok Maut sudah memasuki kamar-kamar mereka, membuka dan menutup pintunya mencari-cari Wi Hong maka anak-anak murid Hek-yan-pang ini marah dan malu karena kamar-kamar mereka dibuka satu per satu oleh Golok Maut, satu-satunya lelaki yang baru kali itu melakukan hal ini di tempat mereka, sarang mereka sendiri! Maka begitu semuanya berteriak dan malu serta marah maka semuanya menerjang dan memaki Si Golok Maut itu.

"Golok Maut, kau laki-laki kurang ajar!"

"Dan kau masuk tanpa ijin. Aih, kubunuh kau, Golok Maut. Heii, jangan buka kamarku!"

Teriakan dan bentakan terdengar ramai. Semua wanita itu rata-rata merasa malu dan marah melihat kamar-kamar mereka dibuka-tutup oleh Golok Maut, yang tidak perduli dan terus mencari-cari Wi Hong, sang ketua. Dan ketika semuanya menyerang dan puluhan anak murid akhirnya menerjang maju maka Golok Maut dikeroyok dan sejenak dia harus ber-

henti.

"Hm, kalian harus dihajar. Kalian menyembunyikan Wi Hong!" tokoh bercaping ini membalik, marah kepada anak-anak murid Hek-yan-pang itu dan tusukan atau bacokan pedang disambut kedua tangannya. Tanpa takut atau khawatir semua pedang atau senjata tajam itu disambut, dengan tangan telanjang. Dan ketika semua pedang patah-patah dan pemiliknya berseru kaget terlempar ke sana ke mari maka yang lain terbelalak dan ngeri serta gentar menyaksikan kehebatan Si Golok Maut ini, yang masih menyembunyikan senjatanya di balik punggung.

"Kalian semua mundur. Suruh Wi Hong keluar atau kalian semua kuhajar!"

Kim Nio dan kawan-kawannya mengeluh. Mereka terbanting dan pedang rata-rata tak dapat dipergunakan lagi. Kalau tidak patah ya bengkok, tak kuat ketika bertemu dengan sepasang lengan Golok Maut yang penuh tenaga sakti, jauh lebih kuat dan keras daripada senjata mereka sendiri. Dan ketika anak-anak murid dibuat mundur dan Golok Maut kembali menuju ke kamar-kamar yang ada di situ akhirnya laki-laki bercaping ini tiba di sebuah kamar yang pintunya bercat hitam.



"Jangan ke situ, hu-pangcu sedang bersamadhi!" Kiok Bhi, yang pucat dan kaget melihat Golok Maut telah tiba di depan pintu kamar ini membentak. Wanita itu menyambitkan belasan jarum-jarum merah yang menyambar ke punggung Golok Maut, Kim Nio juga melakukan hal yang sama karena pedang mereka patah-patah tak dapat dipergunakan lagi. Namun ketika Golok Maut mendengus dan menggerakkan tangannya ke belakang tiba-tiba semua jarum runtuh ke bawah.

"Plak-plak!"

Golok Maut sudah membalik lagi. Laki-laki ini bersinar matanya ketika mendengar bahwa hu-pangcu (sang wakil ketua) ada di situ, jadi dapat dimintai pertanggungjawaban dan Wi Hong harus keluar. Dan ketika dia menggerakkan tangannya membuka pintu tiba-tiba dari dalam terdengar bentakan dan suitan senjata tajam.

"Golok Maut, kau jahanam keparat!"

Golok Maut terkejut. Suara bercuit dari dalam kamar tiba-tiba disusul dengan menyambarnya sebatang pedang yang menerobos pintu, langsung terbang dan menuju perutnya. Cepatnya bukan main dan Golok Maut tak mungkin menghindar. Namun karena laki-laki ini adalah seorang tokoh berkepandaian tinggi dan pedang yang menyambar dari dalam sudah menusuk dan menuju perutnya maka laki-laki ini menangkis dan pedang langsung berderak patah.

"Pletak!"

Pedang hancur di lantai. Daun pintu berlubang dan sesosok bayangan berkelebat, hampir menyamai kecepatan pedang itu sendiri. Dan ketika sebuah pukulan menyambar laki-laki ini dan Golok Maut mendengus maka laki-laki itu mengebutkan ujung lengan bajunya dan bayangan itu terpental.

"Duk!"

Seorang wanita bersaputangan hitam berjungkir balik. Dari mulutnya terdengar keluhan perlahan namun wanita ini sudah melayang turun. Dan ketika dia berdiri



tegak dan Golok Maut memandangnya maka wanita itu berapi-api mencabut senjatanya, sebuah pedang pendek.

"Golok Maut, kau datang tanpa aturan. Sebutkan apa maumu dan kenapa kau mengganggu Hek-yan-pang!"

"Aku mencari Wi Hong...."

"Keparat, tak sopan kau menyebut nama ketua kami, Golok Maut. Pangcu (ketua) tak ada di sini!" wanita itu, sang hupangcu adanya membentak, memotong dan marah karena Golok Maut menyebut nama kecil ketuanya begitu saja, hal yang tadi juga sudah membuat marah anak-anak murid yang lain. Dan ketika Golok Maut tersenyum mengejek dan tidak perduli-ini maka dia berkata lagi,

"Aku mencari Wi Hong, boleh disebut kurang ajar atau tidak, terserah. Suruh dia keluar dan temui aku!"

"Dia tak ada, kau boleh percaya atau tidak! Eh, kau ada perlu apa mencari ketua kami, Golok Maut? Sikapmu seolah orang yang mau menagih hutang, padahal kaulah yang harus dicari dan ditangkap. Sebutkan keperluanmu dan kenapa kau

marah-marah di sini!"

"Aku mau membunuhnya, dia membuat aku terkena kutuk!"

"Apa, kau mau membunuhnya? Keparat, kamilah yang harus membunuhmu, Golok Maut. Kau benar-benar kurang ajar dan tidak tahu diri!" dan wanita bersapu-tangan hitam ini yang tidak tahan dan sudah meledak kemarahannya tiba-tiba bergerak dan sudah menggerakkan pedangnya, menusuk dan menikam dan tujuh buah serangan sudah dilancarkannya bertubi-tubi. Golok Maut mengegos dan mendengus, tujuh kali pula dia menghindari serangan itu, yang luput mengenai angin kosong dan tentu saja membuat sang wakil ketua Hek-yan-pang ini marah bukan main. Maka begitu dia membentak dan melengking tinggi tiba-tiba wanita itu menjejakkan kakinya dan terbang mengelilingi Golok Maut, melancarkan serangan-serangan baru dan Golok Maut pun berkelit dan tertawa mengejek, akhirnya mendapat serangan lebih ganas lagi dan terpaksa laki-laki itu menangkis. Dan ketika satu tamparan keras membuat pedang ter-



pental miring maka hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu berteriak pada Kim Nio dan lain-lain agar menerjang Golok Maut, membantunya.

"Kim Nio, bunuh laki-laki ini. Maju kalian semua!"

Kim Nio dan murid-murid yang lain sudah mengangguk cepat. Datangnya hu-pangcu membuat mereka bernapas lega sejenak, dapat mengambil senjata baru dan bergeraklah wanita itu menerjang Golok Maut. Dan ketika yang lain juga maju dan membentak marah maka Golok Maut sudah dikeroyok dan mendapat hujan serangan dari mana-mana, tusukan atau bacokan pedang dan terdengarlah suara crang-cring ketika Golok Maut menangkis atau menyentil pedang anak-anak murid Hek-yan-pang, yang terpekik dan terhuyung mundur karena untuk kesekian kalinya lagi mereka melihat kehebatan Si Golok Maut ini. Namun karena hu-pangcu sudah melengking-lengking dan hadirnya sang wakil ketua itu membangkitkan semangat semua anak murid maka Golok Maut diserang dan dikeroyok lagi, menda-

pat hujan serangan bertubi-tubi dan tak kurang dari duaratus anak murid Hek-yan-pang maju. Semuanya marah dan membentak Si Golok Maut itu. Dan ketika jarum-jarum merah atau hitam juga berluncuran menyambar tubuh laki-laki ini maka Golok Maut dibuat sibuk dan harus mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk berkelebatan ke sana ke mari.

"Mundur kalian semua, mundur! Aku hanya mencari Wi Hong, tak berkepentingan dengan kalian!"

"Keparat, mencari ketua kami sama dengan memusuhi kami, Golok Maut. Kau makanlah pedangku dan enyahlah atau mampus di sini!" Swi Cu, sang wakil ketua semakin meluap kemarahannya, membentak dan menyerang lawannya itu dan tusukan atau bacokan pedangnya luput semua. Sejak tadi tak ada satu pun serangannya yang mampu merobohkan Si Golok Maut itu. Lawan mengelak atau menangkis pedangnya, yang selalu terpental dan dua kali bahkan hampir mencelakai diri sendiri. Maka begitu Golok Maut berkata yang dicari hanya Wi Hong dan mereka



dianggap tak berkepentingan maka kata-kata yang bisa dianggap menghina dan memerahkan telinga ini menjadikan wanita bersaputangan hitam itu naik darah, menyerang dan terus menyerang namun sekarang Golok Maut menyambar-nyambar bagai garuda naik turun di antara semua hujan senjata yang hampir tiada hentinya, menangkis dan mengibas dan tak ada anak murid Hek-yan-pang yang kuat bertahan kalau Golok Maut mendorong. Maka ketika pertempuran menjadi seru dan Golok Maut berkali-kali berkata agar mereka semua mundur, yang tentu saja tak dihiraukan atau digubris akhirnya laki-laki ini menjadi marah dan mengancam.

"Kalian semua mundur, atau aku terpaksa menghajar dan kalian semua roboh!"

"Robohkanlah kami, bunuhlah! Kami tak takut mati, Golok Maut. Robohkanlah kami dan boleh kaubunuh kami semuanya!" sang wakil ketua menjadi kalap, berkali-kali terpental pedangnya dan ancaman Golok Maut itu tak membuatnya takut. Ancaman itu bahkan membuatnya marah

dan semua anak murid Hek-yan-pang juga mengangguk. Rata-rata dari mereka berseru bahwa Golok Maut boleh membunuhnya, sikap yang membuat Golok Maut merah mukanya dan marah. Dan ketika semua yang terpelanting selalu bangkit terhuyung dan menyerang lagi, karena Golok Maut memang tidak menjatuhkan tangan keras maka lama-lama Golok Maut menjadi geram.

"Baiklah, kalian sendiri yang mencari penyakit. Jangan salahkan aku kalau kali ini aku bersikap keras!" dan Golok Maut yang membentak dan tiba-tiba berkelebatan cepat sekonyong-konyong mencabut senjatanya, Golok Maut yang ampuh itu. Dan begitu laki-laki ini mencabut goloknya dan sinar putih panjang mendesing dan menyambar ke segala penjuru tiba-tiba anak murid Hek-yan-pang berteriak kesakitan ketika jari-jari atau pergelangan tangan mereka berdarah, pecah tersambar sinar menyilaukan itu dan Swi Cu atau sumoi dari Wi Hong ini menjerit ketika pedang pendeknya putus, patah menjadi tiga dan jari tangannya sendiri juga



tergurat berdarah. Dan ketika gadis atau wakil ketua Hek-yan-pang itu menjerit dan memekik kesakitan maka Golok Maut sudah menendangi mereka satu per satu dan roboh serta terkaparlah mereka semua oleh gerakan laki-laki bercaping ini yang tak dapat dilawan lagi.

"Des-des-dess!"

Swi Cu atau gadis bersaputangan hitam itu mengeluh. Dia sendiri sudah tertotok dan terlempar, khusus gadis ini Golok Maut telah melumpuhkannya dengan totokan lihai. Dan ketika semua mengaduh atau merintih maka Golok Maut sudah berhenti dan laki-laki ini tegak dengan mata mencorong.

"Nah, kalian tahu rasa. Siapa berani main-main lagi?"

"Keparat!" Swi Cu, wakil ketua Hek-yan-pang itu menangis. "Kami akan menyerangmu kalau kami dapat bergerak, Golok Maut. Kami siap mampus untuk melawanmu!"

"Hm!" Golok Maut memandang gadis ini, bersinar-sinar. "Kau tak tahu diri, Swi Cu. Kalau aku bertangan kejam ten-

tu kau sudah kubunuh!"

"Bunuhlah, aku tak takut mati!" gadis itu malah berteriak. "Bunuhlah aku dan lihat seberapa gagah dirimu, Golok Maut. Hayo kaubunuh aku tak usah banyak bicara lagi!"

"Hm, aku tidak berkepentingan denganmu. Aku hanya berkepentingan dengan Wi Hong!"

"Keparat, kau tak usah banyak cakap, Golok Maut. Mencari suciku sama halnya mencari diriku. Hayo, cabut golokmu dan kau bunuh aku!"

Golok Maut mendengus. Melihat dan mendengar gadis ini berteriak-teriak tiba-tiba dia menggerakkan jarinya, menotok lagi urat gagu di bawah rahang gadis itu. Dan ketika hu-pangcu dari Hek-yan-pang ini melotot dan mengeluarkan suara aneh maka dia tak dapat berteriak-teriak lagi kecuali hanya mendelik!

"Nah, sekarang aku tak dapat dihalangi. Kalian semua di sini dan biar aku melanjutkan pencarianku!" Golok Maut memutar tubuhnya, mendengus dan tidak memperdulikan siapa pun lagi dan terbelalaklah anak-anak murid Hek-yan-pang melihat laki-laki itu berkelebat ke belakang. Dan ketika satu per satu semua kamar-kamar atau ruangan yang ada di belakang dibuka dan dikuak pintunya maka murid-murid Hek-yan-pang ini pucat sementara Swi Cu atau sumoi dari Wi Hong itu ah-uh-ah-uh dengan mata terbelalak lebar-lebar, melihat Golok Maut akhirnya tiba di ujung paling belakang dan membuka pintu atau ruangan terakhir itu, yang ditutup dengan sepasang pintu besi dengan sebuah jendela kecil yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai tempat mengeluar-masukkan makanan, karena kamar atau ruangan itu bukan lain adalah tempat di mana Ci Fang atau putera pangeran Ci ditahan. Dan begitu pintu ini dibuka dan Golok Maut menariknya kuat maka melencatlah seorang pemuda yang langsung berteriak menubruk Golok Maut.

"Hei, kau Golok Maut terkutuk!"

Golok Maut terkejut. Sudah menduga bahwa di dalam sini pasti ada orangnya tiba-tiba Golok Maut mengegos. Teriakan atau serangan pemuda itu tentu saja dike-

litnya mudah. Dan ketika pemuda itu, yang bukan lain Ci Fang adanya menubruk dan menyerang lagi maka satu tendangan dari Golok Maut membuat pemuda itu mengaduh dan terbanting tak dapat bergerak lagi, menggeliat mendekap perutnya.

"Bluk!"

Ci Fang memaki-maki. Sebagaimana diketahui putera Ci-ongya ini adalah pemuda yang pemberani. Nyalinya besar dan semangatnya pun tinggi. Dia sudah mendengar ribut-ribut itu dan terkejut bahwa yang datang adalah Si Golok Maut, tokoh yang dulu mencarinya tapi entah kenapa tiba-tiba meninggalkannya, pergi dari Hek-yan-pang setelah bertanding dengan ketua Walet Hitam itu. Maka ketika kini Golok Maut datang lagi dan berkali-kali suaranya menyebut nama Wi Hong, sang ketua yang tak ada di situ maka Ci Fang kebat-kebit tapi berhasil menindas rasa takutnya, mendengarkan semua pertempuran itu di mana akhirnya semua anak murid Hek-yan-pang rupanya kalah, terbukti tak ada suara lagi



kecuali keluhan dan erangan, rintih kesakitan dari murid-murid Hek-yan-pang yang roboh di tangan Si Golok Maut ini. Dan ketika suara pertempuran berhenti dan Golok Maut akhirnya membuka sisa-sisa kamar yang ada di mana akhirnya kamar atau ruang tahanannya dibuka tiba-tiba Ci Fang berteriak dan sudah menyerang Golok Maut itu, yang celakanya memang bukan tandingannya dan dengan satu tendangan telak tiba-tiba pemuda ini terlempar, mengaduh mendekap perutnya yang mulas. Dan ketika Ci Fang merintih namun mulut memaki-maki maka Golok Maut berkelebat dan sinar matanya yang mencorong tiba-tiba menjadi beringas setelah mengenal siapa kiranya pemuda ini, putera Ci-ongya yang kebetulan paling dibencinya!

"Hm, kau?" suara atau dengusan itu cukup mendirikan bulu roma. "Bagus sekali, orang she Ci. Kalau begitu kebetulan aku menemukanmu di sini. Berdirilah!" Ci Fang ditarik, leher bajunya disentak dan pemuda itu mengaduh-aduh tak keruan. Jari Golok Maut yang sekeras baja menje-

pit lehernya, tidak hanya keras tetapi juga panas, seperti api! Dan ketika pemuda itu berteriak-teriak tapi Golok Maut tentu saja tidak melepaskan jepitannya, bahkan semakin mengeraskan jari maka Ci Fang menjerit ketika kulit lehernya melepuh.

"Aduh, lepaskan aku, Golok Maut. Jahanam keparat kau!"

"Hm, aku tak akan melepaskanmu. Bahkan aku akan membunuhmu!" suara Golok Maut terdengar dingin menyeramkan. "Kau bocah yang amat kubenci, orang she Ci. Kau dan bapakmu akan menerima hukuman seberat-beratnya dariku!"

"Aduh, keparat kau... keparat!"

Golok Maut tersenyum buas. Dia menekan kulit leher pemuda itu hingga tiba-tiba leher tawanannya ini terbakar. Ci Fang berteriak-teriak tak kuat ketika rasa panas dan sakit menjadi satu, rasanya melebihi dibakar karena bercampur seperti ditusuk-tusuk. Apa yang dilakukan Golok Maut sungguh tak tertahankan. Tapi ketika Golok Maut tertawa dan menyeringai keji tiba-tiba pemuda ini memberon-



tak dan menendang.

"Des-dess!"

Ci Fang malah menjerit. Perut Golok Maut yang ditendang tiba-tiba rasanya sekeras batu, dia seakan menendang bongkahan batu dan kaki pemuda itu berkeratak, keselio! Dan ketika Ci Fang malah mengerang tak keruan sementara Golok Maut semakin beringas dan buas tiba-tiba laki-laki bercaping itu menotok pemuda ini dan melemparnya ke tengah-tengah murid-murid Hek-yan-pang yang terbelalak menonton semuanya itu, pucat.

"Kau akan segera kubunuh. Tapi karena kau berani menendangku dua kali maka kakimu harus kukutungi. Heh, diam di situ dulu, bocah she Ci. Kucari sesuatu yang nikmat untukmu!" Golok Maut membanting pemuda ini, berkelebat dan menghilang sejenak tapi sudah muncul lagi. Dan ketika di tangannya terdapat sebongkah daun kering di mana dari dalam daun ini tiba-tiba muncul ratusan atau ribuan semut api maka Ci Fang terbelalak dan pucat bukan main, akhirnya bagaimanapun juga dia takut!

"Kau... kau mau apa?"

"Ha-ha, melampiaskan dendamku!" Golok Maut tertawa bergelak, baru kali ini terdengar tawanya yang begitu gembira. "Aku akan menyuruh semut-semut ini mengeroyok tubuhmu, bocah. Dan ketika kau menjerit-jerit maka kuoleskan minyak ini agar semut-semut itu menggigiti tubuhmu semakin beringas!"

"Minyak katak!" Ci Fang terkejut, berteriak tertahan. "Kau... kau keji, Golok Maut. Kau tak berperikemanusiaan! Kau a.... oh, kaubunuhlah aku. Jangan siksa aku seperti itu!" dan Ci Fang yang rupanya mengenal dan melotot melihat cairan di tangan Golok Maut tiba-tiba membuat anak-anak murid Hek-yan-pang meremang dan berdiri bulu kuduknya, ngeri dan gentar melihat mata Golok Maut yang bersinar-sinar penuh dendam, mata yang seperti iblis karena merah dan terbakar, sungguh semakin mengerikan dengan botol di tangan kirinya itu, minyak katak yang akan membuat semut-semut api beringas dan jahat menggigiti tubuh Ci Fang karena minyak katak adalah musuh yang paling dibenci semut api, karena katak suka memangsa mereka dan semut api menganggap katak adalah musuh bebuyutannya! Maka begitu Golok Maut memperlihatkan minyak kataknya ini dan sorot bengis serta kejam memancar dari matanya yang merah maka Ci Fang berkaok-kaok dan gentar serta takut. Tapi, siapa yang akan menolongnya? Golok Maut sudah begitu benci kepadanya, seperti juga semut-semut api itu yang begitu benci kepada minyak katak. Dan ketika semut-semut itu dilempar ke tubuh Ci Fang dan pemuda itu berteriak serta menjerit keras maka siksaan pertama sudah dimulai dan anak-anak murid Hek-yan-pang terbelalak dan ngeri mukanya.

"Tidak... jangan, aduh!"

Ci Fang sudah bergulingan dengan muka pias. Pemuda ini dapat menggulingkan tubuhnya namun sama sekali tak dapat menggerakkan kaki tangannya. Dia tertotok dan oleh Golok Maut rupanya sengaja dibuat begitu, bisa menggulingkan tubuh namun tak dapat menggerakkan kaki tangan. Dan begitu pemuda ini berguling-

an namun hal itu justeru membuat semut-semut marah karena tubuh mereka tergilas maka semut-semut api sudah menyerbu dan semakin ganas menggigiti tubuh pemuda ini. Ci Fang berteriak-teriak dan sebentar saja kaki atau tangannya merah-merah, punggung dan lipatan ketiaknya bengkak digigiti semut-semut ini di mana Ci Fang mengaduh-aduh sambil memaki lawannya. Namun ketika semut menyerang semakin ganas dan Golok Maut tertawa mengoles minyak katak ke tubuh pemuda itu maka putera Ci-ongya ini menjerit dan histeris, menggulingkan tubuhnya ke sana-sini dan siksaan pemuda itu luar biasa sekali. Sekujur tubuhnya merah bengkak-bengkak namun yang paling tak tertahankan adalah rasa sakit serta gatal yang hampir tak dapat dikuasai. Ci Fang seakan orang gila yang bergulingan menjerit-jerit, semut-semut api masih tetap banyak karena Golok Maut mengambil lagi yang baru, kalau yang lama terinjak mati atau tergilas tubuh pemuda itu. Dan ketika pemuda ini hampir tak kuat lagi dan Golok Maut terbahak-bahak melihat penderitaan korbannya maka Golok Maut berkelebat dan sinar putih panjang menyambar baju Ci Fang.



"Bocah, rasakan lagi yang lebih hebat. Kubuka bajumu.... bret!" Ci Fang meraung, bajunya robek terkuak dan berturut-turut lagi Golok Maut menggerakkan senjatanya. Tiga kali laki-laki itu menyontek dan hampir telanjanglah Ci Fang dibabat pakaiannya, tentu saja berteriak dan menjerit karena tubuh yang tidak terlindung pakaian lagi merupakan sasaran empuk dari gigitan semut-semut ganas itu. Namun ketika pemuda itu hampir pingsan dan Golok Maut berseru untuk memenggal kepala lawannya, yang sudah merintih dan tak kuat lagi tiba-tiba sinar golok yang melengkung bertemu dengan secercah cahaya putih yang berkelebat datang.

"Golok Maut, tahan kekejamanmu.... crangg!" sesosok bayangan berkelebat, muncul menangkis sambaran golok di tangan Si Golok Maut dan berdirilah di situ seorang pemuda berbaju putih. Golok Maut dan anak-anak murid Hek-yan-pang terke-

jut melihat datangnya pemuda ini, yang membentak dan menahan serangan golok, di mana golok terpental sementara pedang di tangan pemuda itu, yang bersinar putih dan keperakan tampak bergetar di tangan, tidak rusas apalagi putus, tanda bahwa pedang di tangan pemuda itu adalah senjata ampuh yang setanding dengan Golok Maut, Golok Penghisap Darah! Dan ketika Golok Maut tertegun sementara pemuda baju putih itu menggigil dan menghadapi lawannya dengan marah maka Ci Fang di sana sudah roboh pingsan dan pemuda atau bayangan yang baru datang ini berseru, gemetar,

"Golok Maut, kau kejam. Watakmu telengas sekali. Hentikan semuanya itu dan jangan bunuh pemuda ini!"

"Hm, kau kiranya?" Golok Maut tertegun, mundur selangkah. "Aku berhutang kebaikan padamu, orang she Ju. Tapi jangan sewenang-wenang mencampuri urusanku ini. Pergilah, dan kuharap kita tidak mengganggu yang lain!"

"Tidak! Kau, ah..." pemuda ini, yang bukan lain Beng Tan adanya menggoyang



tangan, menggigil. "Kau terlalu kejam, Golok Maut. Kau terlalu keji dan tidak berperasaan! Kau menyiksa dulu sebelum membunuh! Ah, aku tak dapat membiarkan ini dan terpaksa menghadapimu!" lalu, melihat Golok Maut tergetar dan mengerutkan keningnya, tanda terkejut, Beng Tan sudah maju selangkah menudingkan pedangnya, yang bukan lain adalah Pek-jit-kiam, Pedang Matahari. "Golok Maut, maaf tak dapat kubiarkan sepak terjangmu ini. Aku penasaran, aku muak. Kuharap kau mau pergi dan biarkan pemuda ini bersamaku!"

"Hm, kau mau memaksa? Mengandalkan budimu dulu?"

"Tidak, aku tak merasa menanam budi, Golok Maut. Tak usah kau bicara tentang itu. Aku hanya bicara tentang kekejamanmu, sekarang ini. Kalau kau menghargai aku dan mau memberikan pemuda itu kepadaku maka aku berterima kasih sekali!"

"Hm, dia musuhku. Putera Ci-ongya!"

"Aku tahu. Tapi kuminta kau tidak membunuhnya, Golok Maut. Ci-ongya ada-

lah satu di antara orang-orang yang harus kulindungi!"

"Hm, kau apanya?"

"Bukan apa-apa, tapi tak dapat kubiarkan sepak terjangmu yang ganas ini!"

"Hm, aku masih teringat budi kebaikanmu, orang she Ju. Maaf kalau kukatakan bahwa salah-salah aku bisa melupakan kebaikanmu itu kalau kau menentang Bocah ini milikku, kuminta dengan hormat sukalah kau meninggalkan tempat ini dan aku kelak akan menemuimu untuk minta maaf!"

"Tak bisa. Aku datang untuk mencegah keganasanmu, Golok Maut. Justeru aku yang minta agar kau pergilah baik-baik dan berikan pemuda itu kepadaku. Aku yang lain kali akan mencarimu dan minta maaf!"

"Hm, kau nekat?"

"Kalau kau bersikeras, Golok Maut. Kukira tak ada yang mampu menghalangi niatku kalau kau hendak membunuh pemuda itu!"

"Kalau begitu rupanya kita harus bertanding lagi. Baiklah, maaf, orang she



Ju. Aku melupakan kebaikanmu karena kau yang nekat. Awas!" dan Golok Maut yang berkelebat melepas pukulan tiba-tiba membentak dan menyerang lawannya itu, satu pukulan miring yang cepat luar biasa, bersinar keemasan dan lawan tentu saja tak mau dipukul. Karena begitu Golok Maut selesai bicara dan pukulan itu meluncur tiba-tiba Beng Tan menggerakkan tangannya dan satu pukulan putih menyambut pukulan emas itu.

"Dess!"

Anak murid Hek-yan-pang terpental. Mereka terpekik ketika dua pukulan itu bertemu, demikian kerasnya hingga Ci Fang yang pingsan pun terlempar, berdebuk dan jatuh terbanting di tanah. Dan ketika Swi Cu juga mengeluh karena dalam keadaan tertotok gadis baju hitam ini terpental oleh getaran tanah yang keras maka Golok Maut sudah menggeram dan menyimpan senjatanya, maju berkelebatan dengan pukulan-pukulan emas dan Kim-kong-ciang atau Pukulan Sinar Emas itu menyambar-nyambar ke tubuh lawan. Beng Tan mengimbangi dengan pukulan-

pukulan sinar putihnya, yang bukan lain Pek-lui-kang adanya dan sinar putih atau emas ini saling beradu, berdentum dan keduanya pun terlempar. Dan ketika Beng Tan juga menyimpan pedangnya dan berjungkir balik melayani lawan, yang sudah menggeram dan ganas menyambar-nyambar maka dua pemuda itu sudah saling serang-menyerang dengan tak kalah hebatnya, pukul-memukul dan ledakan-ledakan atau dentuman-dentuman bagai gunung ber guguran membuat anak-anak murid Hek-yang-pang ngeri. Mereka itu terpekik dan beberapa di antaranya beringsut mundur, yang tertotok dan tak dapat bergerak tentu saja tak dapat menyingkir. Dan ketika dua pukulan itu kembali beradu dan sinar putih atau kuning menjadi satu maka gelegaran dahsyat mengguncang tempat itu disusul muncratnya bunga api dari dua tenaga panas yang sama-sama bertemu.

"Blarr!"

Semua orang mengeluh. Mereka terlem par dan terpental tinggi. Semua anak-anak murid Hek-yan-pang terpekik karena suara beradunya pukulan amatlah dahsyat.



Telinga mereka serasa pecah! Dan ketika mereka mengaduh atau merintih terbanting di tanah maka di sana Golok Maut dan Beng Tan sudah berkelebatan kembali dengan pukulan-pukulan mereka, sambar-menyambar dan Swi Cu tertegun melihat jalannya pertandingan yang semakin hebat, seru dan mendebarkan karena masing-masing sudah mulai menambah kekuatannya, juga kecepatan hingga akhirnya dua orang yang bertanding itu lenyap. Baik Golok Maut maupun Beng Tan hanya merupakan bayangan putih dan hitam sesuai baju yang mereka pakai, berkelebatan dengan luar biasa cepatnya sementara pukulan-pukulan emas atau Kim-kong-ciang yang dilancarkan Golok Maut semakin menderu, dahsyat menghantam namun pukulan putih di tangan lawannya juga bertambah berkilauan, meledak-ledak dan menahan atau mengimbangi pukulan di tangan Si Golok Maut itu. Dan ketika geraman-geraman atau benturan suara pukulan sudah tak kuat ditahan anak-anak murid yang bergelimpangan di situ maka wanita-wanita perkumpulan Walet Hitam ini

pingsan dan lebih dari separoh sudah tak tahu jalannya pertandingan itu. Tak melihat betapa dua orang itu semakin dahsyat bertempur dan rasa penasaran yang hebat semakin menghuni dada mereka. Beng Tan sendiri mulai tak dapat menahan emo sinya karena berkali-kali Golok Maut tak dapat dibujuk, marah dan terus menyerangnya hingga iapun menjadi naik darah dan gusar. Dan ketika pertandingan menjadi semakin memuncak dan pukulan-pukulan mereka juga bertambah cepat dan kuat maka satu benturan lagi akhirnya membuat Swi Cu yang paling tinggi kepandaiannya di antara semua anak-anak murid Walet Hitam menjerit ketika dentuman atau benturan Kim-kong-ciang dan Pek-lui-ciang serasa meruntuhkan langit.

"Dess!"

Amatlah dahsyat suara benturan ini. Golok Maut terlempar sementara Beng Tan juga terguling-guling, muntah darah dan keduanya mengeluh. Baik Golok Maut maupun pemuda baju putih itu sama-sama terluka, keduanya sesak napas dan mendekap dada di sana. Tapi ketika mereka meloncat bangun dan terhuyung di sana, melotot, maka Golok Maut tertawa aneh mengusap darah yang membasahi mulutnya.



"Orang she Ju, kau hebat. Cabutlah pedangmu dan mari kita tentukan pertarungan ini dengan senjata!"

"Tidak," Beng Tan gemetar, menggigil. "Dua senjata kita bakal lengket dan tak mau dipisah lagi, Golok Maut. Kalau kau ingin mencabut senjatamu silahkan, aku tetap bertangan kosong!"

"Kau ingin mampus? Kau tak ingin membunuhku?"

"Aku tak bermaksud membunuhmu, Golok Maut. Aku hanya menghalangi dan mencegah perbuatanmu membunuh putera Ci-ongya!"

"Tapi dia musuhku, kau tahu!"

"Tidak, musuhmu adalah dendam, Golok Maut. Kau terbakar dan mabok dalam nafsumu yang gila. Kau tidak waras!"

"Kau memakiku?"

"Kau memang gila, gila dan terganggu jiwamu. Ayolah, cabut golokmu dan kau bunuh aku kalau ingin!" Beng Tan menan-

tang, marah berseru pada lawannya dan Golok Maut menggeram. Mereka sebenarnya dapat bertanding dengan senjata, sudah berulang-ulang Golok Maut meminta namun Beng Tan menolak. Dan karena Golok Maut tak mau mempergunakan senjatanya kalau lawan juga tak mau mencabut pedangnya maka selama itu pula Golok Maut menahan diri dan tak mau mencabut goloknya. Tapi begitu lawan menantang dan makian itu serasa menusuk jiwa, karena dia dikatakan gila dan tidak waras tiba-tiba Golok Maut membentak dan tak dapat menahan diri.

"Orang she Ju, kau bermulut pedas. Kalau begitu jangan salahkan aku kalau aku benar-benar ingin membunuhmu...... srat!" sinar putih menyilaukan mata, tanda dicabutnya sebuah senjata ampuh dan Golok Maut sudah membentak meloncat ke arah lawannya itu. Dia sudah tak mem perdulikan sikap lawannya yang dianggap memanaskan telinga, mengharap lawan mencabut senjata kalau golok menyambar. Tapi ketika sinar golok berkelebat dan cahaya putih panjang itu tak disambut Pek-jit-kiam melainkan sepasang tangan Beng Tan yang bergerak memapak sinar golok di tangan Si Golok Maut maka tokoh ini terkejut dan berteriak keras.

"Sing-bret!"

Beng Tan terpelanting mengeluh. Pemuda ini benar-benar menepati kata-katanya, tak mau mencabut senjata dan membiarkan saja golok di tangan Si Golok Maut menyambar, menuju kepalanya tapi pada detik-detik yang amat mengguncangkan itu Golok Maut tersentak, menggerakkan senjatanya ke atas dan bukan leher lawannya yang terbabat melainkan segumpal rambut hitam yang putus disambar golok di tangan Si Golok Maut ini. Dan ketika Beng Tan mengeluh di sana tapi bergulingan meloncat bangun maka Golok Maut menggigil menahan senjatanya.

"Beng Tan, kau pengecut. Jahanam! Kau hampir membiarkan aku menjadi pembunuh yang tidak adil!"

"Biarlah, sesukamu," Beng Tan terhuyung menjawab, rambutnya terpapas sekal lebih. "Kau boleh bunuh aku kalau bisa, Golok Maut. Aku pribadi tak ingin

membunuhmu tapi kau boleh lampiaskan dendammu kepadaku!"

"Keparat, kau.... kau... ah!" dan Golok Maut yang membentak menyimpan goloknya tiba-tiba menerjang dan melepas Kim kong-ciang, ditangkis dan segera keduanya bertanding lagi. Beng Tan tertawa aneh namun diam-diam memuji bahwa di balik keganasan dan kekejamannya terhadap musuh-musuh yang dibenci ternyata Si Golok Maut ini masih memiliki sifat ksatria, gagah dan tak mau membunuhnya ketika tadi golok sudah siap menyambar lehernya. Dan karena Beng Tan semakin yakin bahwa lawan yang dihadapi ini sedang sakit dan terganggu jiwanya maka dia mengelak dan menyambut Kim-kong-ciang dengan Pek-lui-ciangnya, tahu bahwa dia dapat menghadapi lawannya itu tapi tak mungkin dapat mengalahkan. Kepandaian mereka ternyata berimbang dan tentu saja hal ini juga diketahui Golok Maut, yang gemas dan geram kepada lawannya itu. Dan ketika Beng Tan kembali menyambut pukulan-pukulannya sementara tenaga kian terkuras dan masing-masing gemetaran menggigil maka pertandingan dilanjutkan lagi dan Golok Maut mau tak mau harus menyimpan senjatanya, golok yang ampuh itu karena lawan tak mau mencabut Pedang Mataharinya, senjata yang juga luar biasa tajam dan keampuhannya jelas tak kalah dengan Golok Maut, atau Golok Penghisap Darah itu. Dan karena Beng Tan berhasil memaksa lawannya untuk sama-sama tidak mencabut senjata, karena Beng Tan ngeri akan akibat dari dua senjata mereka yang sama-sama hebat maka pertandingan berjalan lagi dengan sengit namun sudah agak lambat, berkurang kecepatan maupun tenaganya tapi bukan berarti bahwa semangat yang bertempur mengendor. Dua pemuda itu sama-sama tak mau kalah dan mereka mencoba bertahan sekuat-kuatnya, kalau bisa merobohkan yang lain untuk mencapai kemenangan. Tapi karena Kim-kong-ciang maupun Pek-lui-ciang sama-sama tangguh dan sinkang atau tenaga sakti mereka juga berimbang maka per tempuran menjadi lama dan Golok Maut maupun Beng Tan mulai mengeluh karena

mereka mulai kehabisan tenaga, seperti pelita yang mulai kehabisan minyak!

"Beng Tan, kau pengecut. Kau licik. Kau takut melihat darah! Ah, cabut pedangmu itu dan mari kita lihat siapa yang terbunuh dan keluar sebagai pemenang!"

"Hm, aku tak haus darah. Kalau kau memaksaku untuk mencabut Pek-jit-kiam maka kau tak akan berhasil, Golok Maut. Tapi kalau kau ingin memperoleh kemenangan silahkan cabut golokmu itu, bunuh aku!"

"Aku tak mau membunuh lawan yang tak bersenjata. Aku ingin membunuhmu kalau kau juga mencabut pedangmu!"

"Aku tak ingin diperintah. Kalau kau ingin mencabut senjatamu silahkan, tapi aku tak akan mencabut pedangku!" dan ketika Golok Maut marah-marah namun tak berani mencabut goloknya, hal yang menunjukkan kegagahan tokoh yang ganas ini maka keduanya sudah mulai jatuh bangun terkena pukulan-pukulan sendiri, bahkan Golok Maut terpeleset sekali ketika tendangan lemah luput mengenai lawan,



terhuyung oleh dorongan tenaga sendiri dan jatuh. Namun ketika dia bangun lagi dan Beng Tan di sana juga gemetar terbawa pukulannya yang meleset maka keduanya bertanding dengan muka pucat namun semangat tetap tinggi!

"Golok Maut, kau hebat. Sayang bahwa kepandaianmu yang sedemikian tinggi kaupergunakan untuk membunuh-bunuhi orang!" Beng Tan kagum, berseru memuji tapi lawan mendengus.

"Tak usah banyak bicara," lawannya ini menjawab. "Kau juga hebat tapi sayang memusuhiku, Beng Tan. Kalau kau antek Ci-ongya tentu kau kubunuh!"

"Aku bukan antek siapapun, aku pembela kebenaran!"

"Huh!" dan Golok Maut yang menyerang lagi dengan marah lalu melepas pukulan Kim-kong-ciang dalam jurus Pukulan Emas Menghantam Guntur, satu pukulan dahsyat di mana kali ini Golok Maut mengerahkan segenap tenaganya. Tokoh bercaping ini marah karena mereka belum ada yang roboh, dia ingin membuat penentuan dan dilepaskannya jurus yang

dahsyat itu. Dan ketika kedua lengannya mendorong dan Beng Tan melihat gerakan lambat namun bertenaga menyambar dirinya maka pemuda ini mengelak namun pukulan itu mengejar.

"Dess!"

Beng Tan terkejut. Kim-kong-to-lui atau Sinar Emas Menghantam Guntur tahu-tahu tak dapat dikelit lagi, kedua lengan Golok Maut sudah mengurungnya dengan hawa pukulan dahsyat itu, Beng Tan tak dapat keluar. Dan karena pukulan ini harus disambut dan apa boleh buat Beng Tan harus menggerakkan kedua lengannya pula maka dua pasang lengan beradu dan Beng Tan tersentak ketika Golok Maut mengerahkan tenaga menghisap dan menyedot.

"Aih!" pemuda ini pucat. "Kau mau mengadu jiwa, Golok Maut. Lepaskan!"

Namun Golok Maut tertawa dingin. Pukulan lambatnya yang sudah menyambar dan mengurung Beng Tan dari segala penjuru memang tak mungkin dikelit pemuda itu kecuali ditangkis. Lawan sudah dipaksa untuk menerima pukulannya ini dan



Beng Tan terkesiap. Dan ketika ia harus menangkis tapi pada saat itu pula gerakan mendorong sudah diganti dengan tenaga menghisap atau menyedot maka kedua lengan Beng Tan melekat dan menempel pada sepasang lengan lawannya ini.

"Crep!"

Beng Tan terbelalak. Tenaga menghisap berobah lagi menjadi tenaga mendorong, panas membakar dan Golok Maut tiba-tiba berdiri dengan satu kaki. Itulah Kim-kee-kang atau Tenaga Ayam Emas yang digabung dengan Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas). Dan ketika dari sepasang lengan Golok Maut keluar sepasang hawa panas yang agak berbeda namun kedua-duanya amat berbahaya karena lengah sedikit lawan bisa hancur atau hangus terbakar maka Beng Tan berteriak tinggi membentak lawannya itu, secepat kilat mengerahkan tenaga yang sama untuk menolak atau mendorong, akibatnya terdengar suara menggelegar dan dua pemuda itu bergoyang. Dengan bentakan atau teriakannya tadi Beng Tan bermaksud melepaskan diri. Tapi ketika kesepuluh

jarinya dicengkeram atau diremas lawan dan Golok Maut tak mau melepaskan lawan maka Beng Tan kaget bukan main karena Golok Maut benar-benar hendak mengadu jiwa, ingin satu di antara mereka benar-benar roboh!

"Golok Maut, kau... kau ganas! Kau berdarah pembunuh!"

"Hm, pertandingan ini harus diselesaikan. Aku tak ingin kau menghalangiku lagi, Beng Tan. Kau atau aku yang roboh!"

"Tapi aku tak ingin membunuhmu, aku hanya bersifat mencegah!"

"Dan aku tak suka itu. Kau atau aku yang roboh. Jangan banyak bicara!" dan Golok Maut yang sudah mengerahkan tenaga untuk mendorong dan menghancurkan lawan tiba-tiba membuat Beng Tan mengeluh karena Golok Maut benar-benar tak mau melepaskan dirinya. Kesepuluh jari mereka yang saling cengkeram dan remas akhirnya apa boleh buat dibalas pemuda baju putih ini. Beng Tan tak mau mati konyol dan pemuda itu terbelalak memandang lawan. Kekerasan hati dan keganasan Golok Maut sungguh mendirikan bulu roma. Watak dan sifat ini membuat Beng Tan ngeri, sekaligus juga marah! Maka begitu lawan menyudutkannya sedemikian rupa dan mereka kini tak dapat bergerak karena sudah cengkeram-mencengkeram dengan tubuh tak bergeming maka keduanya sudah saling dorong-mendorong dengan tenaga yang kian hebat. Sebentar Beng Tan terdorong ke belakang tapi sebentar kemudian Golok Maut yang terangkat kepalanya. Dua pemuda itu dorong-mendorong dan Beng Tan tiba-tiba tertegun. Saling cengkeram dan remas dalam jarak yang sedemikian dekat akhirnya membuat pemuda ini melihat jelas wajah lawannya, wajah yang tampan namun dingin. Wajah yang gagah namun seolah beku, seperti es yang tidak tergerak oleh badai atau angin ribut. Dan karena caping itu kian terangkat naik ketika Golok Maut yang terdorong mundur maka Beng Tan jadi bengong dan lupa ketika wajah yang tampan gagah itu agak menyeringai.

"Golok Maut, kau tampan. Sayang dingin!"

Wajah Golok Maut memerah. Dalam adu sinkang jarak dekat begini memang mau tak mau wajahnya di balik caping kelihatan jelas. Golok Maut menggeram namun dia tidak menjawab. Beng Tan yang bicara tiba-tiba didorong, terkejut karena sedikit bicara itu telah mengurangi tenaganya, menerima sebuah dorongan dahsyat Golok Maut yang sudah terdorong setengah tindak tiba-tiba dapat mem perbaiki diri, balas mendorong dan Beng Tan hampir mencelat! Dan ketika pemuda ini berseru keras dan sadar bahwa bahaya mengancam dirinya maka pemuda itu membentak dan cepat mengempos semangatnya lagi, bertahan namun sedikit kelengahan tadi telah dipergunakan lawan sebaik-baiknya. Golok Maut memasuki kesempatan itu dan tidak memberi ampun, mendesak dan menambah tenaganya lagi hingga Beng Tan kewalahan. Dan ketika pemuda itu pucat dan menggigit bibirnya kuat-kuat maka Beng Tan terbatuk dua kali dan muntah darah.

"Huak!"

Golok Maut ganti tertegun. Darah la-



wan menyemprot mengenai bajunya, langsung memerah dan wajah Beng Tan yang kesakitan membuat Golok Maut yang dingin ini sedikit lumer. Kebaikan Beng Tan yang pernah mengalah kepadanya ketika pertempuran dulu tiba-tiba mengganggu hatinya, tergetar dan sedikit kerut di wajah yang tampan dingin itu mengendor. Golok Maut tertegun dan otomatis tenaganya berkurang sejenak, hal yang dirasa Beng Tan. Dan karena pemuda ini merasakan itu dan tentu saja ganti tak mau menyia-nyiakan kesempatan mendadak Beng Tan mendorong dan membentak menyerang lawan, secepat kilat.

"Augh!" Golok Maut terkejut. Lengahnya sekejap yang sudah dimasuki Beng Tan membuat tokoh bercaping ini mengeluh. Dalam adu sinkang seperti itu tak boleh pikiran diganggu oleh perasaan yang bermacam-macam. Golok Maut telah melakukan kesalahan yang sama seperti yang tadi dilakukan Beng Tan. Maka begitu Beng Tan membalas dan mengerahkan segenap tenaganya maka Golok Maut terdorong dan ganti melontakkan darah segar.

"Huak!"

Beng Tan mengeraskan hati. Pemuda ini memejamkan mata melihat wajah lawan yang kesakitan. Bajunya tersembur lontakan darah namun Beng Tan tak perduli. Dia melihat Golok Maut benar-benar hendak membunuhnya dan tentu saja dia marah. Dan karena dia sudah terluka sementara Golok Maut juga menyemburkan darah seperti dia sendiri, berarti masing-masing sama terluka dan kemenangan harus diperoleh dalam saat yang begitu menentukan maka Beng Tan tak mau mengalah lagi dan cepat memejamkan mata sambil mengerahkan segenap tenaganya.

"Golok Maut, maaf. Aku agaknya terpaksa mengakhiri hidupmu!"

"Tak apa," Golok Maut gemetar, menjawab menggigil. "Lebih baik mati begini daripada tak dapat memenuhi sumpah, Beng Tan. Kaubunuhlah aku tapi aku juga akan berusaha membunuhmu!"

"Hmm!" dan Beng Tan yang tak mau bicara lagi mengempos sisa-sisa tenaganya lalu berhasil mendesak dan membuat



Golok Maut terhuyung, mundur lagi selangkah namun hebat laki-laki bercaping itu. Golok Maut tetap bertahan dan sampai di sini Beng Tan tak berhasil mendesak lagi, lawan mati-matian mengerahkan segenap tenaganya pula dan tiba-tiba sepasang kaki Golok Maut melesak, Beng Tan juga tertanam namun Golok Maut lebih dalam, tanda bahwa Golok Maut berada di posisi tertekan dan terdesak, bertahan tapi Beng Tan menambah tenaganya lagi. Dan ketika Golok Maut menggigil dan Beng Tan juga gemetaran keras tiba-tiba dua pemuda itu sama-sama terpukul oleh dorongan tenaga lawan, muntah darah dan Beng Tan pucat mukanya. Golok Maut semakin bergoyang tapi lutut Beng Tan juga menggigil. Sebentar lagi mereka akan roboh dengan Golok Maut terkena resiko lebih besar, kematian bisa membayangi tokoh bercaping itu tapi Beng Tan bisa cacad seumur hidup, karena dadanya sudah mulai terbakar dan amat panas dari dalam. Tapi ketika kaki keduanya melesak semakin dalam dan Golok Maut hampir tak kuat tiba-tiba terdengar seruan

perlahan dan sesosok bayangan berkelebat.

"Thian Yang Maha Agung, apa yang kalian lakukan, anak-anak? Aih, berhenti, Beng Tan. Berhenti, Golok Maut. Lepaskan tangan kalian dan jangan bertanding lagi.... plak-plak!" Golok Maut dan Beng Tan terpental, tangan mereka tiba-tiba terlepas dan seorang kakek berwajah halimun muncul di situ. Entah kapan datangnya kakek ini tak ada yang mengetahui. Beng Tan dan Golok Maut tahu-tahu merasa tangan mereka direnggangkan, diusap jari-jari yang halus namun kuat bertenaga dan mereka tak sanggup melawan itu. Keduanya terkejut dan seketika terlepas, terlempar dan masing-masing daya pukul menghantam ke depan. Tapi ketika kakek itu mengebut dan Beng Tan maupun Golok Maut dikibas ke kanan kiri tiba-tiba dua pemuda itu sudah terbanting dan terguling-guling di sana.

"Augh... bres-bress!" Golok Maut dan Beng Tan berseru tertahan, kaget namun girang karena dua tangan mereka sudah terlepas satu sama lain, terlepas dari ancaman maut atau cacad yang sama-sama



bakal berakibat buruk. Golok Maut maupun Beng Tan sesungguhnya tak akan menikmati kemenangan itu dengan utuh, yang satu akan tewas sedang yang lain bakal menjadi manusia invalid, karena dada Beng Tan yang terbakar dari dalam bisa mengakibatkan sebuah paru-parunya hancur, yang tentu saja tak kalah buruk dengan maut sendiri. Maka begitu seseorang memisah pertandingan mereka dan adu sinkang mati hidup itu berakhir maka Golok Maut terguling-guling sementara Beng Tan juga terlempar dan terbanting bergulingan di sana, terluka, namun tidak terlalu fatal. Dan ketika keduanya meloncat bangun namun terjatuh lagi, karena mereka terluka dan lelah kehabisan tenaga ma ka Golok Maut maupun Beng Tan terkejut dan membelalakkan matanya lebar-lebar melihat siapa yang berdiri di tengah-tengah itu.

"Sian-su...!"

"Sin-jin...!"

Beng Tan dan lawannya tertegun. Di situ, di tengah-tengah mereka berdiri tegak seorang kakek berpakaian putih. Ka-

kek ini menarik napas dan berkali-kali me nyebut nama Tuhan, wajahnya tak kelihatan namun sepasang cahaya mencorong dari balik kabut itu menggetarkan dua pemuda ini. Itulah sepasang mata yang kuatnya bukan main, penuh tenaga sakti dan getarannya sudah cukup membuat dua pemuda ini jatuh terduduk. Dan ketika Beng Tan maupun Golok Maut terperangah dan terkejut melihat siapa yang datang tiba-tiba hampir berbareng keduanya menjatuhkan diri berlutut dan dua-duanya sama-sama batuk darah.

"Sian-su, maafkan kami. Dia... Golok Maut... dia mengajak bertempur mati hidup!"

"Maaf, aku... aku dihalangi lawanku ini, Sian-su. Beng Tan tak mau mundur dan memaksa aku bertarung mati hidup!"

"Ah-ah, kalian anak-anak muda yang sama keras kepala!" kakek itu, yang bukan lain Bu-beng Sian-su adanya berseru perlahan, tampak sedih. "Kalian sama-sama mempertahankan kebenaran sendiri, Golok Maut. Dan kau tak menghiraukan nasihatku! Aih, kenapa begini, anak baik? Tidakkah kau ingat semua wejanganku?"

Golok Maut, yang ganas dan ditakuti lawan itu tiba-tiba menangis. Entah kenapa mendengar suara atau teguran kakek dewa ini dia tak tahan lagi, batuk dan terhuyung mendekati kakek itu. Dan ketika air matanya bercucuran dan Golok Maut terguling di kaki kakek itu tiba-tiba lawan Beng Tan ini berkata,

"Sian-su, aku tak dapat melupakan peristiwa lama. Kalau kau ingin menghukumku silahkan, bunuhlah aku dan kuserahkan senjataku ini!"

"Hm!" Bu-beng Sian-su, kakek itu mengerutkan kening melihat Golok Maut melolos senjatanya, memberikannya kepadanya. "Senjata bukan untuk dipergunakan membunuh orang baik-baik, Golok Maut. Aku datang bukan untuk mencabut nyawamu!"

"Tapi aku tak berhasil memenuhi keinginanmu. Aku gagal. Ah, kauhukumlah aku, Sian-su. Kaubunuhlah aku agar aku terbebas dari semua derita ini!"

"Bangunlah," Beng Tan tertegun, meli-

hat lawannya itu dibangunkan kakek ini, disentuh kedua pundaknya. "Nasihat bukan berarti perintah, Golok Maut. Kalau kau tak dapat melaksanakan nasihatku ma ka aku tak menyalahkanmu. Buah baik akan menghasilkan yang baik juga, buah buruk akan menghasilkan sebaliknya. Kau bangunlah, simpan senjatamu karena aku tak memerlukan itu!" dan ketika Golok Maut menangis dan Beng Tan kian tertegun di sana, tak menyangka bahwa Golok Maut kenal baik dengan kakek itu maka Bu-beng Sian-su menggapaikan lengannya kepadanya.

"Beng Tan, ke marilah," seruan itu mendebarkan pemuda ini. "Sudahkah kau berhasil meminta sesuatu dari Si Golok Maut ini? Sudahkah kau melaksanakan perintahku pula?"

"Maaf," Beng Tan terkejut, pucat mukanya. "Aku... aku belum berhasil, Sian-su. Aku marah dan tidak teringat permintaanmu. Aku tak suka lawanku ini!"

"Hm, suka tidak suka lahir dari perasaan emosi, Beng Tan. Kau ternyata belum mampu mengendalikan dirimu. Baik-



lah, ke marilah dan dekat-dekat kepadaku."

Beng Tan beringsut, mendekati kakek itu. Dan ketika dia roboh dan juga terguling di kaki kakek ini, seperti Golok Maut maka Bu-beng Sian-su tiba-tiba mengebutkan bajunya dan sebuah totokan lihai menyentuh lunak di dada pemuda ini.

"Kau nyaris terluka hebat, paru-parumu lemah sebagian. Terimalah, dan telanlah ini, Beng Tan. Setelah itu cepat bersamadhi namun dengarkan dulu kata-kataku!" dan, ketika Beng Tan terduduk dan menerima sebutir obat dari kakek dewa itu Bu-beng Sian-su sudah membalik dan menyentuh pula punggung Golok Maut, ber kata, "Dan kau, hmm... jantungmu sedikit terpukul, Golok Maut. Telanlah ini dua sekaligus!" kakek itu memberikan dua butir obat, langsung ditelan Golok Maut dan pemuda itu menangis lagi, tak berani menolak dan Bu-beng Sian-su telah mengusap punggungnya tiga kali, melegakan pernapasannya dan Golok Maut tidak batuk-batuk lagi. Dan ketika Beng Tan di sana terduduk dan cepat bersila, mengatur na-

pasnya sesuai ilmu pernapasan yang benar maka kakek itu bertanya, lirih dan lambat-lambat namun bernada penuh teguran kepada Si Golok Maut,

"Golok Maut, masihkah terngiang segala nasihatku kepadamu? Masihkah teringat apa yang pernah kukatakan padamu?"

"Aku ingat," Golok Maut bercucuran air mata. "Tapı dendam ini tak dapat kuhapus, Sian-su. Kebencian terlanjur berakar di hatiku."

"Dan kau tak mau mundur?"

"Pantang bagiku menarik sumpah, Sian-su. Aku telah maju dan kepalang basah!"

"Tapi kau melanggar sumpahmu dengan Wi Hong! Hm, apa artinya ini, Golok Maut? Dapatkah sumpahmu dipercaya?"

Golok Maut tertegun, pucat pasi. "Ini ... ini... aku salah, Sian-su. Tapi urusanku dengan Wi Hong tak sama dengan sumpahku terhadap Coa-ongya maupun Ci-ongya. Itu lain! Aku... aku terjebak siluman betina itu!"

"Hm, kebencian membuat segala-galanya menjadi gelap. Baiklah, aku tak bertanya lagi, Golok Maut. Kau bebas melak-



sanakan apa yang mau kaukerjakan. Hukum sebab dan akibat akan selalu mengikutimu pula. Manusia berusaha tapi Tuhan punya kuasa. Eh, ada yang kaubawa di tubuhmu, Golok Maut? Kau masih mem bawa catatan mendiang gurumu?"

"Maksud Sian-su...?"

"Berikan itu pada Beng Tan, Golok Ma ut. Kau agaknya tak berkepentingan lagi dengan itu."

"Tapi ini punya guruku..."

"Hm, gurumu mendapatkannya dari aku, Golok Maut. Atau kalau kau berat memberikannya silahkan pinjamkan sebentar agar dicatat pemuda itu!"

Golok Maut tertegun. Dia tampak ragu atau bimbang, tapi ketika pandang matanya bertemu dengan sorot cahaya di balik halimun itu tiba-tiba pemuda ini menunduk dan menekan debaran jantungnya, mengambil sesuatu dari balik baju dan Go lok Maut memberikan itu pada si kakek dewa. Tapi ketika kakek itu tersenyum dan tak mau menerima, memanggil Beng Tan maka pemuda baju putih ini diminta agar menerima pemberian Golok Maut.

"Aku pribadi tak memerlukannya, berikan pada Beng Tan."

Beng Tan heran. Dia sudah menerima pemberian itu dan melihat bahwa yang diberikan ini hanyalah sebuah kertas, kecil dan tidak besar namun dalam keadaan terlipat. Dan ketika Golok Maut menunggu dan hal itu berarti bahwa Beng Tan hanya dipinjami saja maka Bu-beng Sian-su mengangguk dan berseru pada pemuda itu,

"Beng Tan, benda inilah yang dulu kusuruh padamu untuk memintanya dari Golok Maut. Tapi karena Golok Maut tak ingin memberikannya cuma-cuma karena itu adalah milik mendiang gurunya biarlah kau buka dan salin isinya!"

Beng Tan berdebar. Dia sudah membuka dan ingin tahu apa sebenarnya isi kertas ini, barang biasa yang tampaknya tidak terlalu berharga. Namun ketika kertas atau surat itu dibuka dan dibaca isinya ternyata berisi sebuah syair yang tidak dimengerti!

"Ini... apa artinya ini, Sian-su? Haruskah kutulis dan kusimpan?"



"Ya, ada sesuatu yang berharga, Beng Tan. Kau harus menyalin dan menyimpannya."

"Untuk apa?"

"Untuk kepentinganmu kelak!"

"Tapi ini... ini hanya sebuah syair! Apakah perlu benar, Sian-su? Apakah betul berharga dan patut disimpan?"

"Hm, bukan hanya sekedar disimpan, Beng Tan. Melainkan harus dimengerti dan kelak dihayati. Kau dan semua orang memerlukannya. Sebaiknya cepat salin itu dan kembalikan pada yang punya!"

Beng Tan terlongong-longong. Secarik kertas yang katanya berharga ini sudah ditunggu Si Golok Maut. Lawannya itu menanti dan tampak betapa Golok Maut tidak sabar. Kalau bukan Sian-su sendiri yang berkata barangkali pemuda ini tak mau percaya. Tapi karena kakek itu adalah manusia dewa amat hebat dan kepandaiannya luar biasa tinggi maka Beng Tan mengangguk dan cepat menyalin kalimat-kalimat di atas kertas putih itu, syair yang aneh, yang agaknya sudah lama dibawa Golok Maut dan dijaga secara hati-

hati, terbukti kertas itu tidak lusuh atau kumal!

**Bukan benang sembarang benang**
**halus menawan di kiri kanan**
**kalau dijaga menimbulkan senang**
**kalau rusak menimbulkan dendam**
**inilah benang yang minta perhatian!**

Beng Tan tertegun. Akhirnya dia selesai menyalin isi surat itu, syair yang ganjil itu. Dan ketika Golok Maut mengulurkan lengannya dan meminta kembali maka Beng Tan menyerahkannya dan berseru mengerutkan kening, "Golok Maut, peninggalan gurumu ini aneh. Aku tak mengetahui maksudnya tapi aku sudah hafal di luar kepala!"

"Hm, akupun juga begitu. Barang peninggalan guruku adalah benda keramat bagiku, Beng Tan. Kalau bukan Sian-su yang memintanya tak mungkin kuberikan padamu!"

"Maaf, aku tahu. Tapi aku juga agaknya tak ingin mengetahui barang orang lain kalau bukan Sian-su yang menghendakinya!"



"Sudahlah," Bu-beng Sian-su berkata tenang. "Kalian tak perlu bertikai lagi, Beng Tan. Apa yang kuperintahkan adalah untuk kebaikan kalian sendiri. Berterima kasihlah bahwa Golok Maut telah berkenan meminjamkan peninggalan gurunya!"

"Ya, aku lupa," Beng Tan sadar. "Terima kasih, Golok Maut. Dan sungguh tak dapat kusembunyikan kekagumanku melihat kepandaianmu yang demikian tinggi!"

"Hm, aku tak perlu kaukagumi," Golok Maut mendengus. "Kepandaianmu juga hebat, Beng Tan. Tak perlu memuji!" lalu, membalik dan menghadapi Bu-beng Sian-su laki-laki bercaping ini bertanya, menahan suaranya yang gemetar, "Apakah Sian-su hendak menahanku di sini? Kalau tidak, bolehkah aku pergi?"

Bu-beng Sian-su menghela napas. "Golok Maut, keras sekali watakmu ini. Ah, aku tak berani menahanmu. Kalau kau ingin pergi silahkan. Maaf kalau aku menyinggung perasaanmu!"

"Tidak," Golok Maut tiba-tiba menja-

tuhkan diri berlutut. "Aku bisa hidup saat ini adalah atas pertolonganmu, Siansu. Kalaupun ada sesuatu yang menyakitkan hatiku maka itu adalah dendamku kepada Coa-ongya dan adiknya. Justeru aku yang minta maaf karena nasihatmu belum dapat kulaksanakan!"

"Hm, baiklah. Pergilah, Golok Maut. Tapi sekarang kau akan menghadapi seorang pembela yang barangkali akan menghalangi sepak terjangmu!"

"Aku tahu, tapi aku tak takut!" dan Golok Maut yang berdiri melirik Beng Tan tiba-tiba mundur dan sekali lagi memberi hormat di depan kakek dewa itu, melangkah pergi dan akhirnya terhuyung-huyung meninggalkan dua orang ini. Dan ketika Beng Tan mendengar desis ditahan dan tangis yang agak ditekan maka pemuda itu membelalakkan mata melihat Golok Maut lenyap di sana, meninggalkan telaga, dengan tinju terkepal!

"Golok Maut, kuharap kau menyadari kekeliruanmu ini. Aku tak ingin bermusuhan denganmu, aku ingin bersahabat!"

Golok Maut tak menjawab. Tokoh ber-



caping ini sudah lenyap di luar pulau, menyambar perahu dan sudah meluncur ke tepian sana. Dan ketika Beng Tan tertegun dan mengerutkan keningnya maka keluhan dan rintihan anak-anak murid Hek-yan-pang yang mulai sadar menyentak pemuda ini.

"Beng Tan, kukira cukup pertemuan kita. Kau harus menolong dan mengobati wanita-wanita itu. Ingat dan kupaslah isi syair itu!"

Beng Tan terkejut. Bu-beng Sian-su tiba-tiba berkata kepadanya tapi kakek dewa itu tak ada di situ, lenyap dan sudah menghilang entah ke mana. Dan ketika Beng Tan tersentak dan tertegun maka Swi Cu, sumoi dari Wi Hong yang sadar lebih dulu tiba-tiba mengerang dan memaki-makinya, menyangka dia Golok Maut.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Bunuhlah kami semua dan lampiaskan dendammu itu!"

Beng Tan menoleh. Dia melihat Swi Cu bangkit duduk, memaki padanya dengan muka merah padam. Namun ketika

gadis itu melihat bahwa yang dimaki bukanlah Golok Maut tiba-tiba gadis ini tertegun dan teringat bahwa itulah pemuda yang bertanding dengan lawannya, jadi adalah penolongnya.

"Ah, kau... kau siapa?"

...UBAYAN I/3 SOLO

**(Bersambung jilid XVIII.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XVIII

***

BENG TAN berkelebat. Dia sudah menghampiri gadis ini dan berlutut di situ, memeriksa, mendapat kenyataan bahwa gadis ini masih tergetar oleh pukulan sinkang dan kini meskipun sadar namun bukanlah berarti sudah baik. Gadis itu ber ketrukan dan menggigil, memandang Beng Tan namun Beng Tan sudah menempelkan lengan di pundak gadis ini. Dan ketika Beng Tan berkata bahwa dia akan menolong gadis itu dan Swi Cu diharap menerima penyaluran sinkangnya maka gadis atau wakil ketua Hek-yan-pang ini semburat mukanya merasa hawa hangat tubuh lelaki memasuki tubuhnya!

"Lepaskan!" Swi Cu membentak. "Kau tak perlu melakukan itu, sobat. Biarkan

aku menyembuhkan diriku sendiri dan kau tolong yang lain!"

Beng Tan tertegun. Dia melepaskan lengannya di pundak karena gadis baju hitam itu menolak, tak suka dan sudah terhuyung bangkit berdiri, berkata akan menyembuhkan dirinya sendiri namun Swi Cu terguling. Dan ketika Beng Tan menyambarnya dan untuk kedua kali gadis ini merah mukanya karena dipegang lelaki maka Beng Tan berseru padanya,

"Nona, hati-hati. Aku tidak bermaksud yang lain kecuali ingin menolongmu. Kau tergetar pukulan sinkang, harus segera ditolong atau kau bakal terluka dalam!"

"Tidak, aku dapat mengurus diriku sendiri, sobat. Kau tolonglah yang lain dan biar aku sendiri..."

"Tapi kau..."

"Tak usah banyak cakap. Kau tolong yang lain atau pergi dari sini. Hek-yan-pang sebenarnya tak boleh dimasuki lelaki!" Beng Tan terkejut, dibentak kasar dan gadis baju hitam itu tiba-tiba terisak. Sebenarnya Swi Cu tak bermaksud bersikap kasar kepada penolongnya ini tapi apa boleh buat dia harus melakukan itu. Sentuhan Beng Tan dan sikapnya tadi yang memberikan sinkang kepadanya sungguh membuat Swi Cu merinding. Seumur hidup belum pernah dia disentuh pria dan baru tadi dia merasakan hangatnya tubuh lelaki, meskipun berupa hangatnya tenaga sinkang dan Beng Tan bermaksud menolongnya, bukan mau kurang ajar. Tapi karena perbuatan itu sudah cukup membuat gadis ini panas dingin dan untung saputangannya yang melindungi muka tak memperlihatkan wajahnya yang merona merah maka Beng Tan tak tahu dan tak mengerti kenapa gadis ini marah-marah, melotot padanya tapi cepat terisak dan menunduk, menyesal, terhuyung menjauhi dirinya dan Beng Tan tertegun melihat wakil ketua Hek-yan-pang itu duduk bersila, coba mengobati dirinya sendiri dengan penyembuhan dari dalam. Dan karena saat itu yang lain-lain juga merintih dan minta tolong pemuda ini maka Beng Tan sadar dan cepat menolong anak-anak murid Hek-yan-pang itu, yang bangun dan merintih tak keruan namun Beng Tan sudah

membagi-bagikan pil berwarna hijau muda untuk meringankan penderitaan wanita-wanita itu. Dan ketika sebagian besar ter tolong dan kagum memandang Beng Tan, berterima kasih, maka terakhir barulah pemuda ini menolong Ci Fang, yang tidak tahu apa yang terjadi.

"Kau siapa? Golok Maut?"

"Bukan. Golok Maut sudah pergi, Cikongcu. Kau sekarang selamat tapi harus lebih berhati-hati lagi. Kita semua hampir saja dibunuh tokoh itu!"

"Dan in-kong (tuan penolong) ini hebat sekali. Aih, tanpa dia kita semua tentu sudah binasa, siauw-ongya (pangeran muda). Kita tertolong berkat kehebatan inkong ini!" seorang murid Hek-yan-pang berseru, tak sanggup menahan kekagumannya dan Ci Fang terbelalak. Tapi ketika dia mau bertanya namun Beng Tan tak mau ditanya tiba-tiba pemuda ini sudah berkelebat ke arah Swi Cu, yang masih belum berdiri.

"Kalian semua tak usah membicarakan itu. Sebaiknya semua ke sini dan tolonglah ketua kalian ini!"



Semua teringat. Tiba-tiba semua murid berlompatan mengelilingi Swi Cu, wakil ketua mereka ini tiba-tiba nampak pucat dan gemetaran aneh. Entah kenapa Swi Cu tiba-tiba diserang pergolakan hawa di dalam tubuhnya sendiri. Gadis itu kacau dan tak berhasil memusatkan konsentrasi, pengobatannya gagal dan sementara Beng Tan menolong anak-anak murid yang lain justeru gadis ini megap-megap. Swi Cu terkejut ketika sinkang di dalam tubuhnya tak mau dikendalikan, terbawa oleh pikirannya yang macam-macam dan akibatnya kalau anak-anak murid Hek-yanpang sudah berhasil disembuhkan dan bangun berdiri adalah gadis ini malah batuk-batuk dan kebingungan. Dan ketika dia gelisah karena dadanya tiba-tiba sesak mendadak Swi Cu terguling dan tepat sekali saat itu Beng Tan datang.

"Hei, dia terluka dalam!"

Anak-anak murid terkejut. Apa yang dikhawatirkan Beng Tan ternyata betul terjadi, Swi Cu pucat mukanya dan gadis itu mengeluh. Dan karena tak ada yang sehebat Beng Tan dan semua mata tertu-

ju padanya maka Beng Tan berlutut dan memeriksa denyut nadi.

"Kau terluka, aliran sinkangmu kacau!"

"Ooh..!" Swi Cu menggigil. "Jangan... jangan sentuh aku, sahabat. Biarkan aku ditolong anak-anak muridku...!"

"Tapi mereka tak sanggup. Tak ada yang memiliki sinkang yang melebihi sinkangmu!"

"Tak apa. Mereka dapat menggabung tenaganya bersama. Biarkan... biarkan aku...!" dan karena Swi Cu sudah menggapai dan memanggil Kim Nio dan Kiok Bhi, juga Jit-nio dan Liok-hoa yang ada di situ maka Beng Tan mundur dengan kening dikerutkan, melihat empat anak murid itu sudah berlutut dan menyalurkan sinkang di tubuh ketuanya. Memang mereka tahu apa yang mengganjal perasaan hu-pangcunya itu, bahwa hu-pangcu mereka kikuk dan jengah disentuh lelaki. Dan karena sudah menjadi pantangan bahwa Hek-yan-pang tak boleh bergaul apalagi bersentuhan dengan lelaki maka Kim Nio dan kawan-kawannya ini coba menolong wakil ketuanya dan sebentar saja ke-



ringat deras mengalir di wajah masing-masing, sudah mengerahkan semua kekuatan mereka namun hu-pangcu tak berkurang penderitaannya. Gabungan sinkang mereka masih kurang hebat dan Swi Cu bahkan mengeluh, membuat anak murid yang lain kecut dan menjadi tegang. Dan ketika Beng Tan juga mengerutkan kening karena tanda-tanda kesembuhan tak nampak juga tiba-tiba gadis itu menggeliat dan roboh pingsan.

"Aduh!"

Kim Nio dan tiga temannya terpental. Mereka tiba-tiba tertolak setelah gagal mengobati, keempatnya terjengkang dan kaget bukan main. Tenaga mereka bertemu semacam tenaga yang kacau di tubuh hu-pangcu itu, tak ayal kandas setengah jalan dan jadilah mereka terpukul oleh tenaganya sendiri. Dan ketika mereka bergulingan dan anak-anak murid yang lain terkejut dan membelalakkan matanya maka Kim Nio meloncat bangun dan menggigil berlutut di depan Beng Tan, merasa tak ada jalan lain.

"In-kong, tolonglah kami. Hu-pangcu

terancam bahaya maut. Dia bisa tewas!"

"Tapi dia tak mau kutolong," Beng Tan pucat. "Bagaimana ini? Aku... aku dapat memaklumi perasaan kalian, niocu. Tapi aku juga tak enak melanggar pantangannya. Sebaiknya kalian berunding dulu dan tentukan bagaimana sikap kalian. Siapa yang harus bertanggung jawab kalau wakil ketua kalian ini marah!"

"Kami yang bertanggung jawab!" tiba-tiba serentak murid-murid yang lain berseru menjatuhkan diri berlutut. "Kami dapat menerima hal ini, in-kong. Lagi pula tanpa dirimu tentu kami semua sudah binasa. Kau telah menghidupkan nyawa kami dari tangan Si Golok Maut. Kini janganlah tanggung-tanggung menyelamatkan hu-pangcu kami!"

"Benar," Kim Nio girang menyambut cepat. "Lihat tanpa kusuruh semua teman-temanku bersedia mempertanggungjawabkan kemarahan pangcu kami, in-kong. Cepat tolonglah atau kaubunuh kami sekalian agar mati bersama pangcu!"

Beng Tan terharu. Dia tertegun melihat kesungguhan murid-murid Hek-yan-



pang ini bicara, mereka semua bersatu dan meminta agar dia menolong gadis baju hitam itu, secepatnya. Karena gadis itu agaknya terluka semakin parah setelah tenaga bantuan Kim Nio dan lain-lainnya itu tertolak. Dan karena mereka kini menangis dan beberapa di antaranya bahkan ada yang mencium kakinya agar dia menolong wakil ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba Beng Tan bergerak dan sudah menarik bangun wanita-wanita ini.

"Jangan berlutut.... jangan membuat aku kikuk. Kalian berdirilah dan aku tentu menolong hu-pangcu kalian!" dan begitu mereka ditarik bangun dan berseru girang maka Beng Tan sudah menyambar tubuh gadis bersaputangan hitam ini, membawanya ke dalam dan Kim Nio berkelebat mengiring. Semua anak murid mengikuti pemuda itu dan Kim Nio membawa Beng Tan ke kamar yang besar, indah dan harum, tak tahu dan tak menduga bahwa kamar itu adalah milik Swi Cu sendiri, kamar pribadi yang tentu saja tak boleh dimasuki sembarangan apalagi oleh lelaki! Dan ketika Beng Tan meletakkan korban-

nya dan duduk bersila meletakkan tangan di pundak maka semua mata mengamati gerak-gerik pemuda itu ketika Beng Tan mulai menyalurkan sinkangnya, berkeringat dan Beng Tan memberikan empat pil hijau sekaligus ke mulut Swi Cu, didorong oleh air yang cepat membuat obat tertelan. Dan ketika pemuda itu menyalurkan hawa saktinya untuk menolong hupangcu dari perkumpulan Walet Hitam ini maka setengah jam kemudian wajah yang pucat itu mulai memerah, tak lama kemudian semakin merah lagi dan tepat satu jam kesehatan gadis itu pulih, terbukti karena sepasang mata itu bergerak terbuka dan Swi Cu meloncat bangun, dengan amat cepatnya. Tapi begitu gadis itu meloncat dan melihat Beng Tan bersila tiba-tiba dia membentak marah dan melengking tinggi, merasa bahwa sinkang pemuda itu memasuki tubuhnya, bergerak dan menyatu seperti mahluk halus yang membuat gadis itu meremang!

"Keparat, kau kiranya kurang ajar... plak-plak-plak!" dan Beng Tan yang ditampar serta terpelanting bergulingan tiba-



tiba membuat pemuda itu membuka matanya, sadar dan terpekik karena tadi Beng Tan setengah bersamadhi. Dia mencurahkan segenap perhatian dan tenaganya untuk menolong ketua Hek-yan-pang ini. Maka begitu dia diserang dan tiga kali mendapat tamparan pulang balik tiba-tiba pemuda itu semakin terkejut ketika gadis baju hitam itu membentak lagi dan berkelebatan cepat menyerangnya.

"Pemuda busuk, kiranya kau sama saja dengan laki-laki lain. Ah, kau telah me nyentuh tubuhku. Kau kurang ajar. Kau harus kubunuh... des-des-dess!" dan Beng Tan yang terlempar serta terguling-guling ditendang dan dipukul tiba-tiba meloncat bangun berteriak menahan, tak tahunya malah dikejar dan jadilah pemuda ini berlompatan dan mengelak sana-sini. Sinkang pemuda itu telah beralih sebagian besar ke tubuh lawan, jadi dia sendiri kekurangan sementara lawan bagai harimau terluka yang mendapat tambahan darah segar, menyerang dan membuat Beng Tan kalang kabut karena terhuyung-huyung. Maklumlah, Beng Tan seharusnya memulihkan di-

ri setelah pertandingannya yang hebat melawan Si Golok Maut, ditambah lagi dengan pengerahan sinkangnya ketika menolong hu-pangcu dari Hek-yan-pang itu. Maka begitu lawan mengejar dan menyerang bertubi-tubi, melengking panjang pen dek maka Beng Tan terbanting ketika sebuah tendangan mengenai bahunya.

"Dess!"

Pemuda ini terlempar. Swi Cu berteriak mengejar lawan, beringas dan tiba-tiba mencabut pedang! Namun ketika gadis itu hendak membacok dan melampiaskan kemarahannya, dengan nafsu membunuh yang sangat tiba-tiba Kim Nio dan semua teman-temannya berlompatan, berseru,

"Pangcu, tahan...!" dan ketika duaratus anak murid Hek-yan-pang itu menjatuhkan diri berlutut di depan gadis ini, menghalang di antara Beng Tan dengan sang ketua maka Kim Nio pucat memberi tahu,

"Pangcu, jangan bunuh pemuda ini. Dia tak bersalah. Kami... kami yang menyuruhnya agar dia menolongmu. Kalau



kau ingin menghukum maka hukumlah kami, bukan dia!"

"Benar!" Kiok Bhi, yang ada di samping wanita itu juga berseru menyambung. "Kami yang bertanggung jawab untuk semuanya ini, hu-pangcu. Kalau kau hendak menghukum maka kami semua menerima kenyataan. Kauhukumlah kami, bunuhlah kami!" dan ketika yang lain-lain juga berseru serupa dan Swi Cu tentu saja tertegun, kaget dan terkesima maka di sana Beng Tan bangkit berdiri terhuyung-huyung mendekap dadanya, tertawa getir.

"Hu-pangcu, peraturanmu keras sekali. Memang betul mereka itu yang menyuruhku, tapi kalau aku tak mau tentu semuanya itu juga tak akan terjadi. Mereka tak bersalah, yang bersalah adalah aku!"

"Tidak!" Jit-nio berteriak, tiba-tiba memotong. "Kau kami paksa, in-kong. Kamilah yang bersalah karena kami yang me maksa. Sudahlah, kami sudah menyatakan bertanggung jawab dan kau diam saja!" dan ketika seruan wanita itu disambut yang lain-lain karena kenyataannya me-

mang begitu maka Beng Tan terharu melihat pembelaan ini, kegagahan anak-anak murid itu di mana dengan gigih mereka saling sahut-menyahut. Rupanya gerak-gerik dan sikap pemuda ini telah menarik simpati semua murid-murid wanita Hek-yan-pang itu, tak ada yang tak melindungi dan Beng Tan tersenyum pahit, terharu dan mengangguk-angguk ketika suaranya sendiri lenyap ditelan suara Jit-nio dan kawan-kawannya itu. Dan ketika dia menyeringai pahit dan diam bersinar-sinar maka Jit-nio dan ratusan kawan-kawannya itu sudah menghadapi Swi Cu kem bali, sang wakil ketua.

"Hu-pangcu, kau telah mendengar keterangan kami. Nah, kauhukumlah kami kalau perbuatan kami dianggap berdosa!"

Swi Cu tertegun. Gadis bersaputangan hitam ini seketika tak dapat menjawab, dia terpaku di tempatnya seperti orang tersihir, tak berkejap dan juga tak bersuara. Tapi ketika satu keluhan kecil terdengar dari mulutnya dan gadis itu menyimpan pedang, hal yang menggirangkan hati semua anak-anak murid Hek-yan-pang



maka terdengar suaranya yang menggigil tapi juga marah,

"Jit-nio, Kim Nio... kalian lancang! Kalian memalukan aku! Ah, apa yang harus kulakukan terhadap kalian? Mestikah kalian semua kubunuh? Keparat, kalian membuat aku malu, Jit-nio. Kalian lancang dan tidak tahu diri!"

"Maaf, itu semua demi keselamatanmu, pangcu. Kàmi memang menyadari resikonya. Kalau kami memang bersalah kaubunuhlah kami!"

"Dan juga kami...!"

"Kami...!"

Dan ketika semua yang lain saling bersahut-sahutan di mana Swi Cu mendongkol tapi juga marah tiba-tiba gadis ini membanting pedangnya dan berkelebat pergi, terisak.

"Kim Nio, kalian terkutuk. Kalian tak dapat kubunuh. Ah, biarlah aku pergi dan kalian yang menjaga perkumpulan!"

"Eh!" semua murid terkejut. "Jangan, hu-pangcu. Jangan! Kami tak mau dan kalau begitu akan keluar pula!" dan ketika Jit-nio dan kawan-kawannya meloncat

dan mengejar gadis ini maka Beng Tan tiba-tiba terguling dan roboh di sana.

"Heii..!" beberapa anak murid yang me lihat kaget. "In-kong pingsan, pangcu. Tolong!"

Swi Cu tertegun. Melihat dan mendengar teriakan itu mendadak dia berhenti, Jit-nio dan lain-lainnya menoleh dan tampaklah oleh mereka tubuh Beng Tan yang terguling itu. Dan ketika semua tertegun dan gadis baju hitam ini terkejut maka Kim Nio berseru pada gadis itu agar memeriksanya.

"Barangkali dia terluka, pangcu telah menyerangnya!"

Swi Cu berdetak. Memang kemungkinan itu ada, dia tadi telah menyerang dan menghajar pemuda ini habis-habisan, Beng Tan tak melawan dan dia menyesal juga. Maka begitu berkelebat dan lupa akan maksudnya meninggalkan telaga, terganti oleh kekhawatirannya melihat keadaan pemuda ini Swi Cu sudah melihat dan memeriksa Beng Tan, terkejut karena napas pemuda itu lemah, denyut nadinya seakan tak terasa dan paniklah Swi Cu oleh keadaan ini. Dan ketika murid-murid yang lain juga terkejut dan cemas oleh pingsannya Beng Tan gadis baju hitam itu segera menyambar Beng Tan ke kamar kosong.



"Siapkan air hangat, juga arak obat!"

Semua berserabutan. Masing-masing melaksanakan perintah dengan gugup, semua anak murid Hek-yan-pang khawatir dan cemas. Dan ketika Swi Cu meletakkan tangannya di punggung pemuda itu, ganti memberikan sinkangnya maka gadis ini sudah lupa akan kemarahannya dan tidak malu-malu lagi, memberikan pertolongan dengan cepat dan sama sekali tak tahu bahwa Beng Tan sebenarnya pura-pura pingsan belaka. Dalam saat-saat yang kritis itu coba menarik perhatian gadis baju hitam ini agar tidak meninggalkan perkumpulannya, karena marah-marah dan malu oleh perbuatan Kim Nio dan kawan-kawannya tadi. Dan karena akal satu-satunya menarik perhatian gadis itu dengan cara begini, pura-pura mengeluh dan roboh pingsan, dikira terluka maka Beng Tan tak dapat menahan senyumnya keti-

ka getaran tenaga yang hangat memasuki tubuhnya, menembus semua jalan darahnya dan Beng Tan geli. Dengan kepandaiannya yang tinggi pemuda ini mampu membuat diri seolah pingsan, memperlemah denyut nadi dan membuat muka men jadi pucat, yakni dengan cara menahan sinkangnya di kepala. Maka ketika semua akalnya itu berhasil dan kini gadis baju hitam itu menolongnya, menyalurkan sinkang yang memasuki urat-urat darahnya ganti Beng Tan merasa "merinding" dan panas dingin, mau menolak tapi tak sanggup. Ah, getaran sinkang yang disalurkan gadis itu ke tubuhnya demikian hangat dan lembut, menyusup dan memasuki seluruh tubuhnya sampai ke bagian syaraf-syaraf yang paling kecil, membuat Beng Tan berdebar dan menggigil, gerakan yang tentu saja membuat detak jantungnya hidup, berdenyut dan mulailah Swi Cu berseri-seri melihat kenyataan itu, mengira pertolongannya berhasil dan dia semakin bersemangat memberikan sinkangnya, hal yang justeru membuat Beng Tan jadi gemetaran sekaligus geli! Maklumlah, debar-



an jantungnya dianggap sebagai petunjuk keberhasilan gadis itu menolongnya. Dan ketika dua jam gadis ini menyalurkan sinkangnya dan wajah Beng Tan dilihatnya kemerah-merahan, tak tahu bahwa pemuda itu sedang menahan gejolak hatinya yang tak keruan maka muncullah silih berganti anak-anak murid Hek-yan-pang yang membawa air hangat atau ini-itu sesuai perintah gadis ini.

"Selesai. Besok siapkan bubur ayam!"

"Dia sudah sadar?" seorang anak murid bertanya. "Apakah sudah sembuh, pangcu?"

"Hm, kukira sudah. Denyut jantungnya sudah berjalan cepat tapi aneh bahwa pemuda ini belum sadar!"

"Apakah kami boleh menjaganya, pangcu?"

"Tidak, biar aku di sini dan kalian di luar saja. Siapa tahu tengah malam nanti dia perlu pertolonganku lagi!" dan ketika murid itu mengangguk dan melangkah keluar, meninggalkan pangcunya maka Beng Tan mendengar gadis itu menarik napas panjang dan duduk di kursi se-

belah, bergumam dan Beng Tan membuka sedikit matanya untuk melihat betapa saputangan hitam yang dipakai menutupi muka itu penuh keringat, basah karena gadis ini lelah menyalurkan sinkangnya. Dan ketika gadis itu berkali-kali menarik napas dan memandang Beng Tan, yang harus cepat menutup matanya lagi maka saputangan itu dibuka dan Swi Cu mengusap wajahnya, telah meyakinkan diri bahwa pemuda ini masih "tidur". Dan karena pemuda itu tampaknya memang masih pingsan dan mungkin baru besok pagi atau siang siuman dari keadaannya ini maka Swi Cu lupa mengenakan saputangannya itu lagi, bersandar dan gadis ini letih melepas lelahnya. Dia sudah dua jam membuang sinkangnya, tentu saja perlu beristirahat. Dan ketika rasa lelah dan mengantuk datang mengganggu, sementara dia yakin bahwa Beng Tan masih pingsan maka tertidur dan terbanglah gadis itu dalam mimpinya yang indah, tak tahu betapa Beng Tan terbengong-bengong dan duduk mengamati wajah jelita yang bukan main cantiknya. Wajah yang tidak ditutupi saputangan lagi. Wajah yang kemerah-merahan seperti dewi. Dan karena wajah itu jelas terpampang dan Beng Tan kagum maka pemuda ini terlongong-longong dan menjublak sambil mendecak berkali-kali. Takjub!



-0-

"Hei, apa ini? Siapa kau? Eih, kau kiranya? Keparat, kau tak tahu malu... des-des-plak!" dan suara gaduh serta bentakan-bentakan di dalam kamar yang tiba-tiba disusul oleh teriakan dan rasa kaget mendadak sudah diiringi oleh lengking dan jeritan marah, mengejutkan yang lain-lain karena pagi itu gadis baju hitam ini tersentak oleh panggilan Beng Tan, yang berbisik dan mengguncang lengannya berkali-kali. Dan ketika Swi Cu terbangun dan alangkah kagetnya gadis ini melihat Beng Tan mencium pipinya, hal yang tak disangka maka gadis itu memekik dan langsung meloncat bangun, menerjang dan berteriak-teriak memaki pemuda ini!

"Jahanam keparat! Kau lancang. Kau

tak tahu malu. Kau... ah!" dan Swi Cu yang kalap berteriak-teriak tiba-tiba sudah membuat Beng Tan menyadari kesalahannya, mengeluh dan berloncatan ke kiri kanan tapi gadis itu terbang menyambar-nyambar. Bagai walet atau srikatan saja wakil ketua Hek-yan-pang ini menyerang Beng Tan, menggigil dan berkali-kali menerjang pemuda itu tetapi luput, hal yang membuat kemarahannya semakin memuncak. Dan ketika Beng Tan berseru ber kali-kali agar gadis itu menunda serangannya, seruan yang tentu saja tak digubris maka semua anak-anak murid Hek-yan-pang berkelebatan datang untuk akhirnya tertegun melihat pertandingan itu, wajah sang wakil ketua yang sudah tidak tertutup saputangan lagi!

"Ah, hu-pangcu marah. Minggir!"

"Dan pemuda ini rupanya telah membu ka kedok hu-pangcu. Aih, awas, kawan-kawan. Menjauh... blar-blar-blar!" dan tiga pukulan hu-pangcu yang meledak di sisi kepala Beng Tan tiba-tiba membuat anak-anak murid yang lain terpelanting ke kiri kanan, berteriak menyuruh yang



lain minggir dan ributlah suasana di pagi itu. Mereka terkejut melihat kemarahan pangcunya ini, terjangan dan serangan-serangannya yang sengit terhadap Beng Tan, pemuda yang semalam "pingsan" dan pagi ini tiba-tiba kelihatan sehat, segar dan bugar! Namun ketika hu-pangcu mereka melancarkan pukulan-pukulannya dan mereka terkejut melihat sikap beringas hu-pangcu mereka yang wajahnya membara maka murid-murid Hek-yan-pang ini bingung dan tak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, menonton saja pertandingan itu dan Beng Tan akhirnya berkelebatan mengelak sana-sini. Pemuda ini mengeluh karena ciumannya tadi merupakan kesalahan yang besar. Semalam dia terguncang hebat oleh wajah yang luar biasa itu, wajah cantik yang demikian jelita dan anggun. Dan setelah berkali-kali kekagumannya tak dapat ditahan lagi dan wajah yang cantik itu diciumnya, lembut dan sepenuh perasaan tiba-tiba gadis itu meloncat bangun dan kaget, marah kepadanya dan Beng Tan menyesal. Pemuda ini tiba-tiba merasa jatuh cinta setelah

semalaman mengamati wajah itu, wajah yang tak bakal dapat dilupakannya seumur hidup. Wajah yang telah membetot sukmanya lahir batin. Maka begitu gadis itu marah kepadanya dan Beng Tan menye sal tiba-tiba pemuda ini terkejut melihat lawan mencabut pedangnya.

"Manusia keparat, aku akan membunuhmu!"

"Ah, tidak... jangan!" Beng Tan berseru terkejut. "Tahan, nona. Jangan naik pitam. Aku mengaku bersalah... wut-sing!" namun pedang yang terus menyambar dan tidak menghiraukan omongannya tiba-tiba membalik dan menusuk lagi, empat kali melakukan serangan-serangan ganas dan pemuda ini mengelak. Yang terakhir sedikit terlambat hingga baju pundaknya robek, memberebet. Dan ketika Beng Tan mengeluh karena gadis itu tak mau mendengar omongannya tiba-tiba sebuah bacokan pedang terpaksa ditangkis dan terpental.

"Plak!"

Swi Cu menjerit. Gadis ini terhuyung dan marah memaki lawan. Namun sebe-



lum dia menggerakkan pedangnya lagi tiba-tiba Beng Tan memutar tubuhnya dan berkelebat pergi.

"Maaf, aku menyesal, nona. Biarlah aku pergi dan redakan kemarahanmu itu... wut-wut!" Beng Tan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, berjungkir balik dan melayang di atas kepala anak-anak murid Hek-yan-pang dan Swi Cu tentu saja melengking. Gadis itu membentak menyuruh anak buahnya menghadang, jarum-jarum hitam tiba-tiba berluncuran dari tangan ketua Hek-yan-pang ini. Namun ketika Beng Tan mengibaskan tangannya ke belakang dan melejit serta mendorong anak-anak murid Hek-yan-pang maka pemuda itu telah lolos dan kabur menuju telaga.

"Cegat dia, kejar!"

Kim Nio dan lain-lain terkejut. Mereka bingung dan tak tahu apa yang terjadi, ragu mengejar namun sebuah tempelengan tiba-tiba berturut-turut mengenai pipinya dan pipi yang lain-lain lagi. Dan ketika Swi Cu membentak agar mereka tak usah ragu atau meleng maka apa bo-

leh buat wanita ini berkelebat dan mengejar, mengeluh.

"In-kong, tunggu. Jangan lari...!"

Namun Beng Tan melambaikan lengan. Pemuda ini berkata bahwa biarlah lain kali saja mereka bertemu lagi, keadaan dirasa memanas. Dan ketika pemuda itu berkelebat dan sudah tiba di tepi telaga, menyambar dan mendorong sebuah perahu maka pemuda ini meluncur dan sudah jauh di tengah-tengah sana.

"Keparat, kalian bodoh-bodoh semua. Minggir, berikan perahu yang terbaik dan kejar pemuda itu!" Swi Cu memaki, menyambar sebuah perahu dan cepat serta tak mau kalah dia sudah sendirian mengejar pemuda itu. Yang lain-lain tertegun di belakang namun akhirnya mencari perahu yang lain juga, mengejar. Dan ketika gadis baju hitam itu sudah meluncur ke tengah dan berteriak memaki-maki Beng Tan maka pemuda itu sendiri sudah tiba di seberang dan meloncat ke tepian.

"Nona, maaf. Kau sebaiknya kembali dan jangan kejar aku!"

"Tak bisa! Kau telah berkurang ajar,



manusia keparat. Aku harus membunuhmu atau kau membunuhku!"

Beng Tan menghela napas. Sekarang dia melihat gadis itu sudah hampir di tepian pula, melepas jarum-jarum hitamnya namun Beng Tan mengelak. Dan ketika jarum-jarum itu runtuh dan Beng Tan membalik maka pemuda ini meloncat dan terbang meninggalkan lawan.

"In-kong, jangan tinggalkan hu-pangcu. Kalau kau telah membuka kedoknya maka kau harus mengawininya...!"

Beng Tan terkejut. Seruan Kim Nio dari jauh membuat dia tertegun, berhenti sejenak dan menoleh. Tapi begitu melihat Swi Cu telah mendarat dan berjungkir balik mendahului perahunya, yang masih beberapa tombak dari tepian tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan melanjutkan larinya lagi, memasuki hutan.

"Benar," seruan di belakang menyambut lagi, kini suara Kiok Bhi. "Hek-yan-pang memiliki peraturan begitu, in-kong. Siapa yang membuka kedok kami maka dia harus bertanggung jawab mengawini yang bersangkutan. Jangan lari!"

Beng Tan tergetar. Kali ini dia mendengar isak tangis di belakang, baru tahu bahwa kemarahan si jelita itu kiranya oleh sebab yang lain. Dia dianggap tak bertanggung jawab dan menghina. Dan karena sesungguhnya dia tidak membuka kedok itu melainkan dibuka oleh pemiliknya sendiri dan dia hanya melakukan ciuman maka Beng Tan akhirnya memperlambat larinya dan sengaja disusul, akhirnya berhenti sama sekali ketika gadis itu berjungkir balik melewati atas kepalanya, membentak dan sudah menghadang di depan, marah bukan main. Dan ketika Beng Tan melihat betapa air mata yang bercucuran itu tiada henti-hentinya mengalir namun pedang sudah berkelebat dan menusuk tenggorokannya tiba-tiba Beng Tan menggigil dan menangkap ujung pedang.

"Nona, tahan. Benarkah... benarkah semua kata-kata tadi? Hek-yan-pang memiliki peraturan aneh yang mengharuskan setiap laki-laki mempertanggungjawabkan perbuatannya?"

"Tak usah banyak cakap. Kau kubunuh atau aku kaubunuh, pemuda iblis. Mampus-



lah dan lihat pedangku.... sing-crep!" Swi Cu terkejut, melihat pedangnya tertangkap dan Beng Tan menggigil menahan pedangnya itu. Dan ketika dia menarik namun gagal tiba-tiba gadis ini melakukan tendangan dari bawah dan Beng Tan terpelanting ketika perutnya kena.

"Dess!"

Pemuda itu bergulingan. Swi Cu sudah berkelebat dan mengejar lagi, menikam dan menusuk tapi Beng Tan mengelak tujuh kali. Dan ketika semua serangan itu luput dan pemuda itu melompat bangun maka Beng Tan berseru pucat menggoyang goyang lengannya.

"Nona, tahan. Aku... aku Beng Tan siap mempertanggungjawabkan perbuatanku!"

"Mempertanggungjawabkan bagaimana? Pertanggungjawabanmu hanya mampus, orang she Beng. Aku tak akan mengampuni mu lagi karena terlambat!"

"Ah, aku bukan she Beng, aku she Ju. Kau... kau tahanlah serangan-seranganmu ini dan dengarkan aku... plak-plak!" Beng Tan menangkis, membuat pedang terpental tapi lawan malah menjadi kalap. Swi

Cu memekik dan menggerakkan pedangnya lagi. Dan ketika enam tusukan kembali menyambar namun untuk yang terakhir Beng Tan terpeleset ketika mengelak maka baju pemuda ini berlubang ketika disambar pedang.

"Cres!"

Beng Tan pucat. Sedikit kulitnya robek terluka namun dia sudah mengerahkan sinkang. Dan ketika dia bergulingan dan meloncat bangun di sana maka Beng Tan berkata bahwa dia siap mati kalau gadis itu benar-benar ingin membunuhnya.

"Aku memang akan membunuhmu, dan kau pasti kubunuh!"

"Baiklah, tapi dengar dulu kata-kataku, nona. Aku... aku mencintaimu. Semalam aku tak dapat menahan gejolak hatiku lagi setelah melihat wajahmu itu. Maaf, kau boleh membunuhku sekarang apa bila kau menghendakinya... bless!" pedang menancap, persis di dada kanan Beng Tan dan Swi Cu terpekik. Gadis ini melepaskan pedangnya dan mundur terbelalak, me lihat Beng Tan mundur-mundur dan akhirnya roboh. Dan ketika pemuda itu bertanya



ru menanyakan namanya, sebelum terguling maka Swi Cu menggigil dan tertegun di tempat.

"Aku... aku ingin mengetahui namamu. Untuk bekal di akherat...!"

Swi Cu terbelalak. Gadis ini melihat lawan yang roboh terguling, terkejut dan terisak. Tapi ketika dia sadar dan berkelebat menghampiri maka gadis ini tiba-tiba mengguguk berlutut mengguncang tubuh Beng Tan.

"Aku... aku Swi Cu. Ah, kau orang aneh, Beng Tan. Kalau aku membunuhmu lalu bagaimana aku dapat membalas budimu itu? Kau telah menyelamatkan aku dan murid-murid Hek-yan-pang dari tangan Golok Maut. Hiduplah, maafkan aku dan jangan ke akherat!"

"Hm!" sebuah suara tiba-tiba terdengar dari atas. "Bagaimana kalau aku hidup lagi? Bukankah kau akan membunuhku pula?"

"Tidak... tidak!" gadis ini menangis. "Kau telah berkata bahwa kau akan mempertanggungjawabkan perbuatanmu, Beng Tan. Asal kau menepati janji dan tidak

mempermainkan aku maka aku tak akan membunuhmu!"

"Tapi menyerangku, sama saja!"

"Tidak.. tidak! Aku juga tak akan menyerangmu, Beng Tan. Aku menerima cintamu. Eh...!" gadis ini tiba-tiba tertegun, mendongak ke atas. "Rohmukah yang bicara ini? Kau di mana?"

Tubuh itu tiba-tiba bergerak. Swi Cu kaget sekali ketika Beng Tan tiba-tiba "hidup" lagi, bangkit dan tertawa memeluknya. Dan ketika pemuda itu memperlihatkan ketiaknya yang berlubang ditembus pedang, bukan dadanya tiba-tiba Swi Cu mencelat dan berjengit pucat, tersentak.

"Aih, maaf, Swi Cu. Aku hanya pura-pura saja karena sesungguhnya pedangmu tadi kukempit. Lihat, aku tak apa-apa dan kau harus menepati janji!" dan ketika Beng Tan melompat dan menyambar lengan gadis ini, yang tentu saja mendelong dan membuka matanya lebar-lebar tiba-tiba Beng Tan sudah berbisik menyatakan cintanya.

"Aku mencintaimu... ah, aku jatuh cinta kepadamu. Maaf, aku ingin mengetahui isi hatimu, Swi Cu. Aku sengaja mencoba dan pura-pura mati!"



Swi Cu tertegun, tiba-tiba meronta. "Kau.... kau mempermainkan aku?"

"Ah, tidak!" Beng Tan cepat berseru, mencekal lagi lengan gadis ini. "Aku tak mempermainkanmu, Swi Cu. Aku betul-betul mencintaimu dan tak sanggup berpisah denganmu. Aku tak mau mati kalau kau menerima cintaku. Aku ingin selalu berdua bersamamu!"

"Tapi... tapi..."

"Baiklah," Beng Tan tiba-tiba membuka bajunya, memberikan dadanya yang telanjang. "Kau tusuk aku kalau bohong, Swi Cu. Kali ini aku tak akan mempermainkanmu dan benar-benar menyerahkan jiwa raga!"

Swi Cu terhuyung, tiba-tiba mencabut pedang, pucat dan merah berganti-ganti. "Beng Tan, kau... kau... ah!" dan gadis ini yang menangis dan terisak melempar pedangnya tiba-tiba memutar tubuh dan berkelebat pergi, tersedu di sana dan merasa malu serta jengah digoda pemuda i-

ni. Beng Tan telah mempermainkannya habis-habisan tapi bukan untuk maksud menghina atau merendahkannya melainkan semata oleh watak yang aneh dari pemuda itu. Dan karena dia sudah berjanji tak akan menyerang apalagi membunuh pemuda itu kalau Beng Tan "hidup" maka otomatis gadis ini tak dapat berbuat apa-apa ketika Beng Tan menyerahkan dirinya, siap ditusuk atau dibunuh tapi Swi Cu menangis pergi. Gadis ini merasa malu tapi juga marah serta bermacam perasaan lain yang mengaduk-aduk hatinya. Ada marah tapi juga gemas bahwa dia sampai tak tahu akal muslihat Beng Tan, tak melihat betapa dada pemuda itu sama sekali tak berdarah ketika ditikam pedang, karena ternyata dikempit dan diterima bawah ketiak. Jadi dari jauh seolah kena tapi sesungguhnya tidak. Dan karena dia membuktikan lagi betapa lihai dan hebatnya pemuda itu, pemuda yang telah menyatakan cintanya dan tentu saja tak mungkin ditolak, karena sesungguhnya diam-diam dia juga tergetar dan tertarik oleh pemuda ini maka yang dilakukan Swi Cu adalah menangis dan membanting-banting kakinya sepanjang jalan, terus lari dan tidak menghiraukan pemuda itu namun Beng Tan tiba-tiba berkelebat dan melayang di atas kepalanya. Dan ketika pemuda itu berjungkir balik dan berdiri di depannya, otomatis menghadang maka Swi Cu berhenti dan melihat pemuda itu mengembangkan kedua lengannya, menggigil.

"Cu-moi, apakah aku salah? Kau marah? Maaf, aku tak bermaksud menyakiti hatimu, moi-moi. Aku siap menerima hukuman kalau aku dianggap keterlaluan!" pemuda itu menjatuhkan diri berlutut, merangkul dan memeluk kedua kaki gadis ini dan otomatis Swi Cu tertahan, tersedu-sedu. Namun ketika Beng Tan bangkit berdiri dan memeluknya, tak ditolak maka pemuda itu tampak girang dengan hati sedikit berdegup.

"Cu-moi, kau sendiri janji bahwa akan menerima cintaku. Nah, buktikan kata-katamu dan bunuhlah aku kalau lancang!" dan, sementara gadis itu tidak mengerti apa yang dimaksud dan membelalakkan

matanya tiba-tiba Beng Tan menunduk dan mencium bibirnya.

"Ooh..!" gadis ini tersentak, menggelinjang dan meronta. "Kau... kau kurang ajar, Beng Tan. Kau tak tahu malu... plak-plak!" dan Beng Tan yang ditampar dua kali dan terpelanting kaget tiba-tiba melihat gadis itu meloncat pergi, terbang dan menangis lagi namun Beng Tan penasaran. Dia melihat Swi Cu tidak marah meskipun menampar dan memaki-makinya. Maka begitu meloncat bangun dan berteriak mengejar tiba-tiba pemuda ini sudah menangkap dan menyambar lengan orang, minta agar Swi Cu berhenti dan membunuhnya kalau tidak suka, disodok dan gadis itu lari lagi namun Beng Tan mengejar dan menangkap lagi. Dan ketika hal itu terjadi berulang-ulang dan gadis ini akhirnya mengguguk dan memukul-mukul dada Beng Tan akhirnya pemuda itu tersenyum dan lega ketika si gadis tak melepaskan dirinya lagi, menyerah.

"Beng Tan, kau... kau pemuda paling nekat. Kau tak tahu malu. Kau kurang ajar dan tidak tahu aturan. Ah, biarlah kau



bunuh aku dan kubuang rasa maluku ini!"

"Hush!" si pemuda membelai kekasihnya. "Siapa mau membunuhmu, Cu-moi? Aku mencintaimu, dan aku girang bahwa kau menerima cintaku. Eh, bukankah kau tak menarik janjimu sendiri? Bukankah aku boleh membelai dan mencium bibirmu? Sst, jangan menangis, moi-moi. Aku tak akan mempermainkanmu tapi terimalah cintaku ini!" dan ketika Beng Tan menunduk dan mencium gadis itu lagi, sepenuh perasaan dan lembut serta mesra tiba-tiba Swi Cu terguling dan malah roboh. Panas dingin oleh ciuman pemuda itu dan Swi Cu mengeluh. Gadis ini belum pernah disentuh apalagi dicium pria, Beng Tan telah melakukannya dan tentu saja tiba-tiba dia lunglai. Perasaan yang membubung membuat gadis itu naik tinggi, seakan ke sorga. Dan ketika Beng Tan terkejut namun gembira bahwa kekasihnya tak apa-apa, tak marah atau pun gusar maka pemuda ini sudah menyambar lagi dan memberikan ciuman lembut berulang-ulang, mengusap dan membelai kekasihnya dan mengeluhlah Swi Cu oleh be-

laian nikmat ini. Manusia mudah ternina bobok oleh kenikmatan yang menghuni jiwa. Maka begitu Beng Tan memberikannya dan lembut serta mesra pemuda itu memeluk kekasihnya maka Beng Tan berhasil menundukkan wakil ketua Hek-yan-pang ini setelah melalui perjuangan yang susah payah, seperti seorang pemburu yang menjinakkan kuda liar!

Swi Cu tak menangis lagi. Gadis itu hanya terisak kecil dan mengeluh atau mengerang ketika Beng Tan menciumnya. Maklumlah, setiap ciuman pemuda itu seolah listrik yang menyengat tubuhnya. Swi Cu menggigil dan meremang panas dingin. Tapi ketika lama-lama dia mulai biasa dan balas menyambut, hal yang membuat Beng Tan girang bukan main maka hari itu mereka resmi merupakan calon suami isteri yang siap menikah!

"Aku ingin segera melamarmu, menjadi suamimu. Bagaimana pendapatmu, Cu-moi?"

"Aku siap, Tan-ko. Tapi aku harus menunggu suci (kakak seperguruan perempuan)!"



"Hm, di mana sucimu?"

"Entahlah, suci Wi Hong mencari Golok Maut. Maka aneh sekali kalau tiba-tiba Golok Maut itu datang dan mencari-cari suciku di markas Hek-yan-pang!"

"Dan Golok Maut marah besar! Eh, apa yang kira-kira terjadi, Cu-moi? Dapatkah kau meraba-rabanya?"

"Aku tak tahu, Golok Maut tak menjelaskannya. Tapi kalau aku bertemu suciku itu tentu semuanya dapat kuketahui!"

"Dan kau tak mau menikah kalau belum menemui sucimu itu. Apakah bermaksud minta restu?"

"Sebagian memang begitu," wajah gadis ini memerah. "Tapi sebagian juga tidak, Tan-ko. Aku agak tak enak kalau suci belum menikah padahal aku sudah mendahului!"

"Oh, begitukah?"

"Ya. Kau tak senang?"

"Hm!" Beng Tan menyambar pinggang ramping ini. "Demi kau aku dapat mengalahkan segala-galanya, Cu-moi. Kalau kau mempunyai pikiran begitu tentu saja kuhargai. Aku siap menunggu!"

"Dan kau tak marah?"

"Eh, kenapa harus marah? Ha-ha, marah kepadamu salah-salah kau tinggal pergi, moi-moi. Dan aku tak mau itu! Ah, tidak. Aku tak marah!" dan ketika gadis itu tersenyum dan Beng Tan mencium maka Swi Cu mendorong dan berkata,

"Sst, sudah. Jangan terus-menerus. Kita harus kembali dan pulang!"

"Pulang?"

"Ya, memangnya kita tidak kembali ke markas? Anak-anak murid tentu menunggu, Tan-ko. Dan aku harus kembali!"

"Tapi aku harus membayangi Golok Maut," Beng Tan tiba-tiba khawatir. "Dapatkah kau meninggalkan perkumpulanmu, moi-moi? Kita berdua pergi dan bersama-sama!"

Swi Cu mengerutkan kening. "Markas menjadi kosong," katanya tak enak. "Bagaimana ini, Tan-ko?"

"Ah, Kim Nio dan lain-lain itu dapat menjaga perkumpulan, Cu-moi. Mereka cukup lihai dan hebat. Apalagi kalau semua maju berbareng!"

"Tapi nyatanya tak dapat menahan Golok Maut, juga dirimu!"

"Ah, itu lain, moi-moi. Orang seperti Golok Maut atau aku memang masih bukan tandingan mereka. Tapi betapapun mereka cukup tangguh kalau menghadapi orang-orang lainnya, jago-jago kelas satu!"

"Hm, sebaiknya kupikirkan dulu. Baiklah, nanti saja kita ulang dan mari pulang sebelum mereka menunggu terlalu lama!"

"Dan kau dapat beralasan mencari sucimu!" Beng Tan tiba-tiba berkata, seolah mendapat jalan keluar. "Dengan mencari sucimu maka kepergianmu semakin kuat, moi-moi. Golok Maut hendak membunuh sucimu dan kita berdua hendak mencari sucimu itu!"

"Baiklah, mari, Tan-ko. Aku pikir boleh juga begitu dan kita kembali!" dan ketika gadis itu mengangguk dan rupanya mendapat alasan yang tepat maka anak-anak murid Hek-yan-pang girang bukan main melihat wakil ketuanya ini kembali dengan selamat, bahkan bersama Beng Tan dan keduanya yang sudah saling bergandengan tangan itu segera memberi ta-

hu anak-anak murid yang hadir bahwa dua orang itu sudah "damai". Beng Tan tersenyum-senyum sementara Swi Cu agak merah mukanya ketika melepaskan diri, malu tapi semua murid sudah menjatuhkan diri berlutut menyambut hu-pangcunya ini, yang juga boleh disebut ketua karena saat itu memang yang menjadi pemimpin adalah gadis baju hitam ini. Dan ketika Swi Cu berkata bahwa dia harus meninggalkan perkumpulan karena ancaman Golok Maut dirasa membahayakan jiwa ketua, Wi Hong, maka gadis ini menutup dengan gerakan lengan.

"Aku hendak mewakilkan pekerjaan kepada dua di antara kalian, yakni Kiok Bhi dan Kim Nio. Selama aku tak ada di sini maka mereka itulah yang memimpin Hek-yan-pang. Kalian jaga baik-baik dan hati-hati!"

"Dan in-kong ini..." seseorang tampil bicara. "Apakah akan bersamamu, pangcu? Dia mempertanggungjawabkan perbuatannya?"

"Ya," Beng Tan menjawab, mendahului sambil tertawa. "Aku datang karena aku



jatuh cinta pada hu-pangcumu, Liok-hoa. Aku mempertanggungjawabkan perbuatanku dan sesungguhnya aku tak dapat sendiri tanpa Swi Cu di sampingku!"

"Hm!" Swi Cu semburat. "Beng Tan-ko telah menyelamatkan kita semua, Liok-hoa. Dan dia akan menolongku pula mencari suci Wi Hong. Apa yang menjadi peraturan partai dipenuhi pemuda ini. Beng Tan-ko akan menjadi calon suamiku!"

"Dan hu-pangcu akan menikah!"

"Itu nanti dulu, aku harus minta restu suci Wi Hong dan menyelamatkannya dari ancaman Golok Maut. Kalau tidak maka calon suamiku ini berjanji untuk setia menunggu!"

"Benar," Beng Tan kembali bicara. "Kami tak dapat bersenang-senang kalau ketua kalian belum ditemukan, Liok-hoa. Aku memenuhi permintaan hu-pangcumu bahwa kami baru menikah setelah sucinya didapat, dalam keadaan selamat!"

"Ah, terima kasih. Kalau begitu kami menghaturkan selamat atas perjodohan ji-wi (anda berdua)!" dan ketika yang lain mengangguk dan Liok-hoa sudah mem-

benturkan dahinya berseri-seri maka yang lain mengikuti dan semua mengharap kebahagiaan direngkuh pasangan muda ini, disambut Beng Tan yang tersenyum-senyum melirik kekasihnya tapi Swi Cu melengos. Kalau saja tak ada banyak orang di situ mungkin gadis ini akan mencubit Beng Tan. Pemuda itu tertawa menggodanya. Tapi ketika mereka akan pergi dan siap berangkat tiba-tiba seorang murid memberi tahu bahwa Ci Fang, pemuda yang dititipkan di situ hilang.

"Pemuda itu tak ada?"

"Benar, lenyap, pangcu. Dan kami kehilangan sebuah perahu! Apakah kami harus mencarinya?"

Swi Cu mengerutkan kening, ganti memandang Beng Tan. "Bagaimana pendapatmu?"

"Lho, kenapa bertanya ke sini? Dia tawananmu, Cu-moi, titipan sucimu. Kalau mau dicari tentu saja dapat, terserah kau!"

"Tapi aku tak senang padanya, pemuda itu ceriwis!"

"Kalau begitu tak usah dicari, biarkan



saja."

"Tapi aku khawatir ditegur dan dimarahi suciku! Keparat, kenapa pemuda itu macam-macam? Memangnya dia mengira bisa hidup enak di luar?"

"Sudahlah, mungkin Ci-kongcu itu merasa tak aman lagi di sini, Cu-moi. Dia ketakutan setelah Golok Maut datang. Kupikir biarkan saja dan kita cari sambil lalu. Kalau di tengah jalan ketemu berarti untung, tapi kalau tidak maka mencari sucimu adalah lebih penting. Kita harus menyelamatkannya dari buruan Golok Maut!"

"Baiklah, aku menurut, Tan-ko. Aku menyerahkannya padamu dan memang agaknya hanya kau yang dapat menghadapi laki-laki yang ganas itu. Golok Maut sungguh keji. Kalau ada apa-apa dengan suciku tentu aku tak mau diam!"

"Hm, tak perlu meradang dulu. Marilah kita pergi dan segera berangkat!" dan begitu menyendal dan mengangkat lengan kekasihnya tiba-tiba Beng Tan berkelebat dan meninggalkan pulau. Dan begitu Swi Cu mengerahkan ginkangnya dan mengi-

kuti kekasihnya maka anak-anak murid Hek-yan-pang bersinar-sinar gembira karena mereka bakal mendapatkan seorang pelindung yang gagah dan lihai, setanding Golok Maut!

***

Di sebuah tempat yang sunyi. Seorang pemuda berjalan terhuyung-huyung sambil memeras bajunya yang kuyup. Berkali-kali pemuda ini mengeluh dan mengumpat-umpat nama seseorang, mengepal-ngepalkan tinju dan tiga kali dia tersandung jatuh, bangun dan melanjutkan lagi perjalanannya meninggalkan pulau kecil di sebuah telaga. Dan ketika dia cukup jauh dan terseok serta melangkah dengan berat akhirnya pada hari ketiga pemuda ini tiba di sebuah hutan kecil, roboh dan tertelungkup di situ. Mulutnya yang menyebut-nyebut nama seseorang dan memaki-maki tapi merintih akhirnya didengar tiga sosok bayangan yang berkelebat melihat pemuda itu, yang terguling dan rupa-



nya kelelahan. Dan ketika tiga bayangan itu berkelebat mendekati dan mereka mendengar keluhan atau rintihan pemuda ini maka ketiganya tertegun mendengar nada-nada geram.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Awas kau, aku akan membunuhmu kalau aku bisa!" lalu, mendesis mengurut-urut tangannya yang sakit, mungkin keselio, pemuda ini bicara lagi, "Dan aku tak akan memberimu ampun kalau tertangkap. Sekali kau jatuh di tanganku maka kau akan kuhukum picis!"

Sampai di sini pemuda itu mengaduh. Dia tak tahan ketika kepalanya terasa pusing hebat, bumi rasanya berputar dan ia pun terguling lagi. Namun ketika tiga bayangan berkelebat dan tiga wanita gagah yang cantik-cantik berdiri di depannya mendadak pemuda ini tertegun dan berkejap-kejap.

"Hei!" serunya. "Kalian siapa? Dewi-dewi kahyangan?"

Tiga wanita itu mendengus. Seorang di antaranya tiba-tiba bergerak menangkap dan menyambar leher baju pemuda ini.

Dan ketika pemuda itu menjerit karena lehernya serasa dijepit tanggem baja maka wanita itu, cantik dan berbaju kuning bertanya, "Kau siapa dan kenapa menyebut-nyebut nama Si Golok Maut. Di mana orang itu dan apa yang terjadi padamu!"

"Aku... aku, aduh! Lepaskan dulu tanganmu dan jangan kurang ajar begini. He, aku Ci-kongcu, putera Ci-ongya. Awas kau kalau berani kurang ajar!"

Wanita itu terkejut. "Ci-kongcu?"

"Ya, kau tidak segera melepaskan tanganmu?"

Wanita ini mundur. Dia melepaskan jepitannya tapi Ci Fang, pemuda itu, tiba-tiba roboh kembali. Dia sudah tak kuat berdiri sendiri karena lelah dan capainya. Kiranya dia adalah pemuda yang melarikan diri dari perkumpulan Hek-yan-pang. Dan ketika pemuda itu mengeluh namun wanita kedua yang berbaju ungu cepat menolong dan memberinya air minum maka Ci Fang dapat berdiri setelah ditotok sana-sini pula, mendapatkan tenaganya sebagian.



"Kami juga musuh Si Golok Maut. Kongcu tak perlu takut. Kami orang-orang Kim-liong-pang," wanita itu berkata, bantu menahan punggung pemuda ini dan Ci Fang terbelalak. Dia marah tapi tiba-tiba tersenyum mendengar kata-kata wanita itu, yang kiranya murid atau orang-orang Kim-liong-pang. Dan karena Kim-liong-pang sudah didengarnya sebagai perkumpul an yang juga memusuhi Golok Maut, karena Coa Hing Kok ketua Hek-liong-pang dibunuh tokoh bercaping itu maka Ci Fang berseri-seri dan melupakan rasa sakitnya.

"Aih, kalau begitu kalian dari Kim-liong-pang? Bagus, ayahku kenal baik dengan Kim-liong Sian-li, ketua Kim-liong-pang. Kalau begitu kalian bantu aku agar Golok Maut ini dapat dibunuh!"

"Kongcu dari mana? Kenapa bisa di tempat ini?"

"Hm, Golok Maut baru saja mengamuk, niocu (nona). Aku berada di markas Hek-yan-pang ketika laki-laki itu tiba. Aku melarikan diri, tiba di sini dan kehabisan tenaga. Tolong kalian antar aku pulang dan ayahku nanti akan memberi ka-

lian emas dan uang!"

"Kami tak butuh emas dan uang. Kami butuh Si Golok Maut itu!"

"Tapi ketua kalian tak dapat menandingi Si Golok Maut! Masa kalian dapat mengalahkannya?"

"Hm!" wanita baju ungu itu merah mukanya. "Kami barangkali memang tak dapat menandingi Golok Maut, kongcu. Tapi dendam kami tak dapat dihapus. Kami akan mencari Golok Maut itu meskipun kami harus mampus!"

"Bagus, kalau begitu kalian pemberani, ha-ha! Eh, siapa namamu, niocu? Bolehkah aku mengenal kalian bertiga?"

"Aku Biao Lin, itu Bwee-hi dan Pwee Giok!"

"Ah, terima kasih. Dan kalian cantik-cantik! Hm, kalian mau ke mana, Biao Lin? Bagaimana menemukan aku di sini?" mata pemuda itu bersinar-sinar, kagum memandangi tiga wanita cantik ini dan Biao Lin merah mukanya. Putera Ci-ongya yang tidak segan-segan memandanginya tanpa sungkan itu membuat dia jengah, kikuk dan sedikit gugup. Tapi ketika dia



menenangkan degup jantungnya dan mata nakal pemuda itu disambutnya dingin maka wanita ini berkata, "Kami mencari Golok Maut, kebetulan mendengar kongcu menyebut-nyebut nama laki-laki itu. Kalau kongcu ingin pulang maaf kami tak dapat mengantar, karena kami ingin menemukan dan segera mencari laki-laki itu. Kongcu tentu tidak takut kalau pulang sendiri, bukan? Nah, permisi, kongcu. Kami akan segera ke markas Hek-yan-pang!"

"He!" Ci Fang terkejut. "Tunggu, Biao Lin. Golok Maut sudah tak ada di sana!"

"Kami akan membuktikannya!" dan Ci Fang yang ditinggal dan melihat Biao Lin berkelebat mengajak kedua temannya akhirnya tinggal melongo dan marah, bermaksud mau menggoda tapi tiga murid-murid Kim-liong-pang itu tahu gelagat, tak mau melayaninya dan pemuda ini menggigit jari. Dan ketika dia mengumpat dan mencaci-maki, kembali sendiri, mendadak sebuah bayangan baru berkelebat di depannya dan terkekeh.

"Hi-hik, kenapa marah, Ci-kongcu? Tak dilayani mereka tak apa, ada aku di sini!"

bau harum menyambar, langsung muncul wanita cantik lain dan Ci Fang tertegun. Wanita itu cantik melebihi tiga anak-anak murid Kim-liong-pang tadi dan gagah berdiri dengan sanggulnya yang tinggi. Di bawah ketiaknya terkempit sebuah payung hitam, memandangnya berseri-seri dan Ci Fang tergetar melihat bentuk tubuh wanita ini. Dia montok dan menggairahkan, baju di bagian dadanya tersembul seakan tak sanggup menahan sepasang bukit di balik baju tipis itu, baju menerawang yang membuat mata Ci Fang silau. Maklumlah, wanita ini genit dan sikapnya menantang! Dan ketika Ci Fang tertegun dan wanita itu menarik payungnya, membuka dan memasangnya di atas kepala, dengan gaya dan kaki diangkat sebelah maka wanita itu terkekeh, memperdengarkan kembali suaranya yang merdu.

"Hi-hik, apa yang kau lihat, kongcu? Bukankah kau kecewa tak ditemani wanita-wanita itu tadi? Huh, mereka sombong, tak perlu dicari. Sebaiknya kau dengan aku dan kuantar pulang!"

"Kau... kau siapa?"



"Aku Eng Hwa, Li Eng Hwa!"

"Dan kau juga memusuhi Golok Maut?"

"Hi-hik, aku berkali-kali bertemu dengannya, kongcu. Dan aku tak pernah men jadi korban. Golok Maut itu selalu pergi kalau melihat aku, lari ketakutan!"

"Ah, kau mengada-ada," Ci Fang tak percaya, tentu saja geli. "Di markas Hek-yan-pang sana Golok Maut dikeroyok ratusan orang, Eng Hwa. Dan tak satu pun menang. Kalau tak ada pemuda gagah bernama Beng Tan itu tentu semuanya tewas dibabat Si Golok Maut!"

"Beng Tan?" wanita ini terkejut. "Pemuda baju putih itu?"

"Ya, kau tahu?" Ci Fang ganti terkejut.

"Ah, hi-hik!" Eng Hwa kini tertawa, kekehnya lepas. "Aku juga baik pemuda itu, Ci-kongcu. Dan untuk ini baru kuakui kelihaiannya. Kami berdua setanding, dan Golok Maut memang bakal terbirit-birit bertemu pemuda itu!"

"Hm, kau siapa sebenarnya?" Ci Fang bersinar-sinar. "Benarkah kau dapat mengalahkan Si Golok Maut?"

"Kau tak percaya?" wanita ini terbelalak, payung pun tiba-tiba dilipat. "Lihat, aku akan menunjukkan kepandaianku, kongcu. Jangan berkedip dan lihat seperberapa detik daun-daun di atas pohon itu kubabat... wut!" wanita ini meloncat, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu dia telah beterbangan mengelilingi pohon. Ci Fang tak sanggup lagi mengamati gerakan wanita itu setelah berseliweran di udara, matanya kabur. Tapi ketika wanita itu berdiri lagi di sebelahnya dan membuka payung, maka Ci Fang tertegun melihat daun-daun hijau dan kuning yang rontok berhamburan di sekeliling mereka berdua, tak lebih dari sebuah tiupan napas!

"Hebat!" pemuda ini terkejut. "Kau lihai, Eng Hwa. Dan sekarang rupanya baru kupercaya. Aih, kau dapat menjadi pelindungku. Ayah dapat membayarmu mahal kalau kau bekerja di gedungku!"

"Hi-hik, aku tak butuh uang," wanita itu tertawa. "Aku orang baik-baik, kongcu. Kalau ingin menolong selamanya tanpa pamrih. Marilah, kau akan pulang, bukan? Kau ingin kembali ke istana ayahmu?"



"Benar, dan kau mau mengantar?"

"Kalau kau suka."

"Ah, aku tentu saja suka! Seribu kali suka! Ha-ha, aku senang mendapat pelindung macammu ini, Eng Hwa. Dan aku berharap kau dapat menangkap Si Golok Maut itu. Dia mengancam keluargaku, ayahku. Aku ingin kau membekuknya dan ayah dapat memberikan kedudukan tinggi padamu di istana!"

"Hm, aku tak suka kedudukan, aku tak suka uang. Kalau aku menolong orang-lain maka semuanya kulakukan tanpa pamrih, kongcu. Marilah kita berangkat dan kuantar kau pulang!"

Ci Fang gembira. Wanita ini melipat payungnya dan melenggang, lenggangnya begitu aduhai hingga pinggul bulat yang seperti pot bunga itu menari-nari. Ci Fang terbelalak tapi dia girang bukan main. Dan ketika wanita itu mengajak dan pemuda ini mengikuti maka Ci Fang memuji dan berkata bahwa wanita itu bukan main lihainya, juga cantik, melebihi dewi.

"Hi-hik, kau bisa saja memujiku, kong-

cu. Jangan main-main dengan pujian."

"Ha-ha, aku bicara sebenarnya. Kau memang cantik dan lihai, Eng Hwa. Sungguh bahagia kalau aku dapat selalu berdekatan denganmu!"

"Kongcu suka?"

"Tentu saja! Laki-laki mana tak suka berdekatan dan berkumpul dengan wanita cantik, Eng Hwa? Dan kau gagah, rendah hati. Ah, dan kau tak tamak pula akan uang dan kedudukan!"

"Hi-hik, aku selamanya memang menjauhi dua hal itu. Aih, uang dan kedudukan dapat membuat manusia mabok, kongcu. Aku pantang berdekatan dengan itu kecuali terpaksa!"

Ci Fang tertawa. Si cantik sudah melenggang dan memuji bahwa dia tampan pula, tampan dan pemberani. Dan ketika wanita itu kagum bahwa dia berani memaki-maki Golok Maut, dan rupanya juga sudah bertemu dan berhadapan dengan tokoh yang mengerikan itu maka Eng Hwa melepas lirikannya, tajam menyambar.

"Aku sudah mendengar bahwa kau baru saja di tempat perkumpulan Walet Hitam itu, dan kau lolos dari tangan Si Golok Maut. Aih, kau beruntung, kongcu, dan sungguh pemberani. Bukti bahwa kau dapat melarikan diri dari perkumpulan Walet Hitam itu saja sudah menunjukkan keberanianmu yang besar. Kau pantas dikagumi siapapun!"



"Tapi aku bodoh, tak pandai silat!"

"Hm, aneh bahwa kau tak bisa silat, kongcu. Bukankah sebagai putera seorang pangeran kau dapat mencari dan menemukan guru yang baik?"

"Dulu aku tak mau, tapi sekarang aku menyadari betapa perlunya belakar ilmu silat itu!"

"Kongcu mau kuajari?"

"Ah, kau mau menjadi guruku?"

"Hi-hik, bukan guru, kongcu, melainkan sahabat. Aku tak berani menganggapmu sebagai murid!"

"Kalau begitu aku semakin senang. Kau ajarilah aku ilmu silat!" dan ketika Eng Hwa terkekeh dan mengangguk sambil berjalan maka di tengah perjalanan mulailah wanita ini memberikan dasar-dasar ilmu silat, sebentar-sebentar berhenti dan Ci

Fang girang karena setiap kali memberi pelajaran ilmu silat tentu kedua lengan mereka bersentuhan. Eng Hwa melepas lirikan-lirikannya yang manis dan sentuhan-sentuhan atau pegang di antara mereka semakin sering, kalau wanita itu harus memberi contoh sebuah kuda-kuda atau gerakan tangan. Dan ketika semuanya itu ditambah sikap Ci Fang sendiri yang tidak segan-segan meremas atau menggenggam lengan orang, remasan atau genggaman yang penuh nafsu, karena Eng Hwa sering menunduk membiarkan bagian dadanya terlihat jelas maka satu jam saja Ci Fang tiba-tiba sudah memeluk dan berani mencium si cantik itu.

"Eng Hwa, aku merasa jatuh cinta kepadamu. Ah, kau cantik dan memikat. Aku ingin kau menjadi kekasihku!"

"Ih!" Eng Hwa pura-pura mengelak, terkejut. "Jangan begitu, kongcu. Kau putera seorang pangeran!"

"Tak apa." pemuda ini sudah mulai ter bakar. "Aku dapat minta kepada ayah untuk mengambilmu sebagai isteriku, Eng Hwa. Aku akan memanjakanmu dan hidup



senang di istana!"

"Tapi...."

"Tak ada tapi. Aku mencintaimu, Eng Hwa. Kauterimalah aku dan ah... betapa cantiknya kau!" dan Ci Fang yang menyambar dan sudah memeluk wanita ini, menciumnya, tiba-tiba disambut tak kalah panas dan kekeh aneh yang keluar dari mulut si cantik.

"Aih, perlahan, kongcu. Jangan terburu-buru....!"

"Aku tak tahan. Kau begitu menggemaskan!" dan ketika Eng Hwa terguling dan pemuda ini sudah menindihnya dengan dengus tertahan tiba-tiba Eng Hwa menyambut dan sudah membuka bajunya sendiri. Sebentar kemudian dua orang ini sudah bergulingan di atas rumput, saling pagut dan cium seolah lintah, lekat tak mau dipisah lagi. Dan karena Ci Fang tak tahu bahwa yang dihadapi kali ini adalah Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa yang amat cabul maka tentu saja sikapnya itu disambut hangat dan dua orang ini seolah tumbu ketemu tutup, cocok dan klop karena Ci Fang sendiri sesungguhnya bukan pemu-

da baik-baik. Pemuda itu terpaksa "dibuang" ayahnya karena suatu hal, yakni mengganggu selir ayahnya termuda dan kepergok berduaan di kamar, padahal selir ayahnya itu adalah selir yang paling disayang, ibu tiri pemuda ini namun usia Ci Fang justeru lebih tua tiga tahun. Selir ayahnya itu baru berusia tujuhbelas dan Ci Fang berani mengganggunya, merayu dan terjadilah hubungan gelap di antara keduanya. Dan karena selir itu lebih suka kepada Ci Fang daripada ayahnya yang sudah tua maka keduanya terlibat hubungan intim namun akhirnya ketahuan. Sang ayah marah-marah dan selir itu nyaris dibunuh. Ci Fang membela dan terjadilah cekcok antara ayah dan anak, yang hampir saja berakibat Ci Fang dibunuh. Tapi ketika sang paman muncul dan Coa-ongya melerai akhirnya Ci Fang diminta meninggalkan istana dengan dalih dilindungi keselamatannya dari ancaman Golok Maut, yang sudah mengincar istana dan beberapa hari yang lalu sudah mencari dua keluarga ini.

"Kau tak perlu emosi. Kalau kau ma



sih menyayang selirmu itu dan Ci Fang mengganggu sebaiknya anakmu ini yang diminta pergi. Biar dia ke suatu tempat dan sementara ini menjauh. Betapapun anak itu adalah darah dagingmu sendiri."

"Tapi dia pemuda keparat. Dia bercumbu dengan Lan Hong!"

"Sudahlah, di saat seperti ini jangan kita bertengkar sendiri, Ci-te (adik Ci). Ingat Golok Maut mengancam kehidupan kita dan tak boleh kita cakar-cakaran, apalagi antara dirimu dengan anakmu itu, ayah dan anak. Kalau kau rela melepas Lan Hong biarkan dia bersama Ci Fang. Tapi kalau kau masih mengingini Lan Hong biarlah puteramu yang pergi dan aku akan mencarikan penggantinya di Hek-yan-pang!"

"Hek-yan-pang?"

"Ya, perkumpulan wanita-wanita cantik itu, Ci-te. Kukira dengan nama kita di sini Hek-yan-pang tak berani menolak permintaan kita. Dengan alasan Golok Maut mengancam kehidupan istana barangkali ketua perkumpulan Walet Hitam itu akan menerima Ci Fang."

"Jadi..?"

"Benar. Kau tahu maksudku, bukan? Nah, biarkan puteramu di sana, Ci-te. Dan Ci Fang akan memilih sesuka hatinya kembang-kembang cantik di sana, syukur kalau ketua atau wakil ketua Hek-yan-pang menyukai anakmu!"

**(Bersambung jilid XIX.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XIX

* * *

"HA-HA!" Ci-ongya tertawa bergelak. "Kau cerdik, Coa-ko. Kau pintar! Aih, betul sekali. Kenapa tidak kuusir anakku itu ke lain tempat? Baiklah, dengan pergi ke Hek-yan-pang maka Ci Fang akan mendapatkan penggantinya, Coa-ko. Dia tak akan mengganggu lagi dan Lan Hong tetap di sini!"

"Atau kalau kau tak sayang selirmu itu lebih baik bunuh dia, babat sumber penyakitnya!"

"Tidak, aku menyayangnya, Coa-ko. Aku masih menghendaki Lan Hong. Dia sumber cinta dan kehangatan bagiku!"

"Hm, kalau begitu terserah. Anakmu itu segera diberangkatkan dan tulis surat kepada ketua Hek-yan-pang itu."

"Baik!" dan begitu Ci-ongya menurut nasihat kakaknya dan menulis sebuah surat maka tak lama kemudian dia sudah memanggil orang kepercayaannya untuk membawa Ci Fang keluar dari istana, menuju Hek-yan-pang berdalih mencari perlindungan anaknya itu dari ancaman Golok Maut, yang telah datang dan menyatroni istana. Dan karena hal ini sudah diceritakan di depan dan Ci Fang sendiri tak berani membantah karena pamannya menegur dan mengecam perbuatannya maka pemuda itu menurut meskipun diam-diam tak dapat melupakan ibu tirinya itu, Lan Hong yang molek dan yang semalam baru saja tidur bersamanya, memadu cinta dan kalau bukan pamannya yang memisah barangkali pemuda ini akan berontak. Terhadap pamannya she Coa itu Ci Fang agak takut, dia menaruh segan dan hormat. Dan ketika dia dibawa ke Hek-yan-pang dan sudah mendengar bahwa di dalam perkumpulan itu banyak wanita-wanita yang akan menghiburnya, kalau dia dapat masuk dan berkenalan maka pemuda ini berharap seperti apa yang diam-diam diinginkan. Tapi celaka, di awal perjumpaannya ternyata anak-anak murid Hek yan-pang bersikap ketus. Mereka rata-rata galak dan sang ketua ataupun wakil ketuanya tak ramah. Dan ketika dia dikurung dan berhari-hari di situ mendapat kenyataan bahwa impiannya buyar maka Ci Fang kecewa dan sepanjang hari menggerutu dan mengumpat. Sampai akhirnya datang Golok Maut untuk kedua kalinya itu, marah-marah mencari Wi Hong namun tak jumpa, dikeroyok murid-murid Hek-yan-pang namun tak ada yang dapat menandingi. Dan ketika Golok Maut malah teringat padanya dan hampir dia terbunuh kalau tidak muncul pemuda baju putih yang gagah perkasa itu maka Ci Fang akhirnya melarikan diri setelah Golok Maut pergi, mempergunakan kesempatan selagi anak-anak murid Hek-yan-pang sibuk, menyaksikan pertandingan antara Beng Tan dengan Swi Cu. Dan ketika semua sedang terpusat di sini dan Ci Fang menyelinap diam-diam maka pemuda itu sudah mengambil sebuah perahu dan kabur, meninggalkan Hek-yan-pang!

Tapi pemuda ini mengeluh. Sebagai putera seorang pangeran yang tak pernah melakukan pekerjaan berat ataupun latihan fisik maka dia merasa tersiksa ketika melarikan diri meninggalkan perkumpulan para wanita itu. Dia jatuh bangun ketika harus menerabas hutan, melampaui semak dan duri dan sebentar saja bajunya koyak-koyak. Dulu dia datang di atas tandu, dipikul. Kini tiba-tiba saja harus mempergunakan kedua kakinya untuk kabur, tak ayal menjadi demikian tersiksa dan pemuda ini mengeluh serta mengumpat caci, akhirnya roboh dan memaki-maki Golok Maut pula hingga didengar tiga anak murid Kim-liong-pang, yang heran melihat seorang pemuda lemah bisa bermusuhan dengan Golok Maut, tokoh yang lihai! Tapi begitu melihat Ci Fang mulai menunjukkan tanda-tanda kepemogorannya dan pemuda ini berkesan pemuda hldung belang yang ingin mengganggu mereka maka Ci Fang ditinggal dan tiga murid cantik Kim-liong-pang itu pergi, tiba-tiba muncul Siluman Kucing Li Eng Hwa ini, yang tidak memperkenalkan julukannya kecuali



namanya saja. Dan karena Siluman Kucing itu adalah wanita cabul dan sekali lihat dia tahu macam apa adanya pemuda itu maka Ci Fang terjebak dan terhanyut dalam sikap dan gerak-geriknya yang memikat, segera saja menjadi "makanan" Siluman Kucing ini dan Ci Fang mabok. Pemuda itu tak tahu bahwa diam-diam dirlnya akan diperalat wanita cabul itu, yang kini sudah menjadi kekasihnya. Dan ketika mereka berdua bersenang-senang dan sepanjang jalan Ci Fang mendapat servis dan pelajaran cinta yang bukan main hebatnya maka pemuda ini tenggelam dan segera bertekuk lutut di depan si cantik itu.

"Aih, aku tak dapat lagi berpisah denganmu, Eng Hwa. Aku ingin sehidup semati denganmu. Aku ingin minta ayah memberikan apa saja yang dia punyai, harta benda dan kedudukannya!"

"Hi-hik, sudah kubilang aku tak butuh kedudukan!" Eng Hwa tertawa. "Aku hanya butuh dirimu, Ci Fang. Aku butuh cinta dan kehangatan dirimu. Kaupun pemuda satu-satunya yang tak dapat membuat

aku berpisah. Aku ingin sehidup semati pula denganmu!"

"Dan kau cantik sekali, menggairahkan!" Ci Fang memeluk, mencium kekasihnya ini. "Kau memiliki permainan cinta yang tinggi di samping kepandaian silatmu yang hebat itu, Eng Hwa. Ah, aku ingin memperkenalkan dirimu kepada ayah dan berkata bahwa kau lebih hebat daripada Lan Hong!"

"Lan Hong?" wanita ini mengerutkan alisnya, tiba-tiba tak senang. "Siapa dia, Ci Fang? Kekasihmu?"

"Ah, tidak!" Ci Fang terkejut, merasa kelepasan omong. "Dia selir ayahku, Eng Hwa. Dan ayah berkali-kali memuji selirnya itu setinggi langit. Aku jadi cemburu!"

"Hm, dan dia pasti cantik!"

"Memang cantik, tapi tidak secantik dan sehebat dirimu!"

"Hi-hik, kau bohong. Kau pasti pernah ada apa-apa dengan selir ayahmu ini, Ci Fang. Kalau tidak tak perlu kau cemburu!

"Ah, tidak. Sungguh! Aku tak ada apa-apa dengan selir ayahku itu. Bukankah ia ibu tiriku sendiri? He, jangan pergi...!"



Ci Fang tiba-tiba terkejut, melihat Eng Hwa berkelebat lenyap. "Jangan tinggalkan aku, Eng Hwa. Sungguh mati aku tak ada apa-apa dengan selir ayahku itu. Kembalilah!" pemuda ini mengejar, melihat Eng Hwa sudah terbang di kejauhan sana dan pemuda itu berteriak-teriak. Ci Fang sekarang sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat meskipun sedikit, dapat mengejar tapi Eng Hwa mendengus di sana. Siluman Kucing ini pura-pura marah dan cemburu, dikejar dan akhirnya dia memperlambat larinya. Dan ketika Ci Fang mampu mengejar namun terhuyung dan roboh di depannya maka pemuda itu menggigil memeluk kedua kakinya, gemetar.

"Eng Hwa, jangan marah. Jangan pergi! Kenapa kau meninggalkan aku? Apa salahku? Kau cemburu? Ah, sungguh mati tak ada apa-apa antara diriku dengan selir ayahku itu, Eng Hwa. Aku hanya mencintaimu dan bukan mencintai yang lainnya!"

"Kau bohong!" wanita ini membentak, pura-pura marah. "Aku menangkap pandang mata dan sikapmu yang mencuriga-

kan, Ci Fang. Aku tak percaya bahwa kau tak ada apa-apa dengan si cantik itu!

"Ah, dia ibu tiriku, selir ayahku. Masa aku gila bermain-main dengannya, Eng Hwa? Aku tak ada apa-apa dengannya, kalau tidak percaya boleh buktikan nanti dan kau bunuh aku kalau bohong!" Ci Fang nekat, merayu dan berdusta di depan kekasihnya dan Siluman Kucing terkecoh. Wanita yang berpengalaman ini percaya juga oleh sikap dan omongan itu, melihat Ci Fang bangkit berdiri dan memeluknya, gemetar. Dan ketika ciuman pemuda itu membuatnya terbakar dan Ci Fang sekarang sudah pandai pula meraba bagian-bagian tertentu tubuh wanita yang dapat menimbulkan rangsangan tinggi maka Siluman Kucing ini terkekeh dan berkata, menggeliat,

"Baiklah, aku percaya, Ci Fang. Tapi sekali kau bohong maka bukan kau yang kubunuh melainkan si Lan Hong itu!"

"Boleh, kau boleh buktikan kata-kataku, Eng Hwa. Dan sekarang kita berdamal lagi!" pemuda ini merasa mendapat rejeki besar, kekasihnya sudah tidak marah dan Eng Hwa balas menyambut ketika ciumannya mendarat bertubi-tubi. Dan ketika wanita itu mengerang dan Ci Fang hafal apa arti erangan ini maka pemuda itu sudah menggulingkan kekasihnya dan bercumbu serta mendengus-dengus bermain cinta.



"Eng Hwa, kau tak boleh meninggalkan aku. Kalau kau pergi biarlah aku mati bunuh diri!"

"Ih, tidak. Aku tak akan meninggalkanmu, Ci Fang. Asal kau tidak bohong dan dusta kepadaku!"

"Aku tidak bohong, aku tidak dusta ....!" dan ketika pemuda menggumuli kekasihnya dan Eng Hwa alias Siluman Kucing ini kewalahan maka nafsu dan berahi kembali mengotori jiwa mereka, bergelimang dalam nafsu-nafsu rendah tapi Ci Fang tak perduli. Pemuda ini sudah mabok dan jatuh betul ke dalam pelukan kekasihnya. Dan ketika dua jam kemudian mereka melepaskan diri dan Ci Fang lega berseri-seri maka Siluman Kucing itu tertawa melompat bangun.

"Ci Fang, kau semakin pandai. Aih,

kau pintar membangkitkan nafsuku!"

"Hm, kau yang mengajariku, Eng Hwa. Kau yang pandai mendidikku!"

"Hi-hik, dan aku semakin sayang padamu. Ih, kita dapat menjadi pasangan yang cocok, Ci Fang. Aku bahagia mendapatkan dirimu!"

"Bukan hanya diriku, kedudukan dan harta benda ayahku dapat pula kuberikan padamu, Eng Hwa. Aku akan membuatmu senang selama tujuh turunan!"

"Benar?"

"Tentu saja benar. Mari..!" dan Ci Fang yang tertawa menyambar kekasihnya lalu mengajak Eng Hwa ke kota yang terdekat, di sana menemui penguasa dan minta ini-itu membuktikan kepada Eng Hwa. Siluman Kucing ini disuguhi apa saja yang disuka, pakaian-pakaian indah dan emas atau perhiasan-perhiasan mahal yang biasa dikenakan wanita, anting-anting atau gelang yang rata-rata ber taburkan permata. Dan karena Ci Fang adalah putera pangeran berpengaruh di istana dan penguasa setempat tentu saja tergopoh-gopoh menyambut maka hujan



hadiah membanjiri Siluman Kucing itu, yang katanya tak suka harta benda tapi nyatanya lahap menerima!

"Aku tak ingin apa-apa untuk diriku sendiri. Aku hanya ingin menyenangkan kekasihku. Nah, beri apa saja yang dia suka, Bun-taijin (pembesar Bun). Boleh diperhitungkan kalau mesti kubayar!"

"Ah, mana aku berani? Ayahmu memberiku kedudukan ini, kongcu. Tanpa dia tentu aku tak dapat seperti sekarang. Sudahlah, apa saja akan kuberikan dan jiwi (kalian berdua) boleh ambil apa yang disuka!"

"Di sini ada seperangkat mangkok piring dari dinasti Ming?"

"Ah, tak ada, siocia. Tapi dapat kucari kalau kau menghendaki!"

"Ya, aku kepingin. Mangkok piring itu indah dan aku ingin memiliki!"

Ci Fang tertawa. Bun-taijin tergopoh-gopoh mencarikan itu, tentu saja tak dapat sehari dan pasangan ini terpaksa menginap. Dan ketika Bun-siocia (nona Bun) diminta ayahnya untuk melayani kedua tamunya ini maka Eng Hwa menggoda Ci

Fang, tertawa, melempar lirikan penuh nafsu.

"Ci Fang, Bun-siocia ini cantik sekali. Aih, tak salah kalau kau tiba-tiba jatuh cinta!"

"Ah," Ci Fang terkejut, tertawa. "Kau ada-ada, Eng Hwa. Sudah kubilang bahwa aku hanya mencintaimu. Lihat, semua pengaruh ayahku dapat kaunikmati di sini!"

"Tapi aku masih kurang puas. Dapatkah kausuruh gadis itu mendekat?"

"Untuk apa?" Ci Fang tertegun. "Jangan main-main, Eng Hwa. Kau jangan coba-coba menguji cintaku dengan menyodorkan gadis lain!"

"Hi-hik, aku tak menguji. Tapi entah kenapa aku tiba-tiba ingin melihat kau bermain cinta dengan Bun-siocia itu!"

"Eng Hwa...!"

"Sudahlah, jangan kau marah," dan ketika Ci Fang terbelalak dan berseru menegur temannya maka Bun-siocia di sana merah padam dan tiba-tiba terisak, lari memutar tubuhnya dan melaporlah dia akan segala pembicaraan tamunya itu. Tapi ketika ayahnya tertawa dan berkata



bahwa dua tamunya main-main maka gadis ini melotot.

"Ayah tidak mengusir tamu-tamu macam begitu? Ayah membiarkan saja aku terhina?"

"Hush, tak ada yang menghinamu, Bun She. Ci-kongcu dan kekasihnya itu hanya menggodamu saja. Bukankah kau tahu bahwa wanita itu adalah calon isteri Ci-kongcu? Kalau dia malah berkata seperti itu maka adalah keberuntungan besar bagimu karena mungkin kelak kau dapat menjadi isterinya pula, mengangkat naik derajat ayahmu!"

"Menjadi isterinya? Sellr maksud ayah?

"Ah, kaum bangsawan sudah biasa beristeri lebih dari satu, Bun She. Hal itu biasa-biasa saja dan wajar. Apalagi untuk pemuda macam Ci-kongcu itu. Ayahnya seorang pangeran, dan lagi amat berpengaruh dan berkuasa di Istana!"

"Tapi aku tak suka pemuda macam begitu. Matanya berminyak kalau melihat gadis cantik!"

"Ha-ha, kau tak tahu diuntung, She-ji (anak She). Seharusnya kau berterima

kasih dan malah membuat ayahmu repot. Sudahlah, aku harus minta maaf karena kau meninggalkan tamu!" dan ketika Bun-taijin bergegas menemui tamunya dan min ta maaf atas kelakuan sang puteri maka Ci Fang tersenyum dan agak berdebar me mandang kekasihnya itu.

"Tak apa, kekasihku ini main-main. Dia mengujiku untuk melihat apakah aku tak tergerak melihat gadis lain."

"Hi-hik, tergerak pun tak apa, Ci Fang. Kau putera bangsawan yang dapat beristeri lebih dari satu!"

"Tidak! Kau... ah, kau membingung-kan!" dan ketika pemuda itu bingung me-mandang temannya sementara Bun-kong-cu atau putera Bun-taijin muncul meng-gantikan adiknya maka Siluman Kucing i-ni bersinar-sinar memandang seorang pe-muda tampan yang lemah lembut sikap-nya.

"Maaf, ini puteraku Bun Cek, kongcu. Karena adiknya malu menampakkan diri biarlah puteraku ini menggantikan adik-nya. Barangkali kongcu atau siocia perlu tambah arak lagi!"



"Boleh," Eng Hwa tersenyum. "Dan ku-harap puteramu ikut minum, taljin. Lalu biarlah kami bertiga bercakap-cakap."

"Ha-ha, siocia ingin ditemani putera-ku? Eh!" pembesar itu menoleh pada pu-teranya, bangkit berdiri. "Kau dengar sen-diri kata-kata Li-siocia (nona Li), Bun Cek. Mereka berdua ingin ditemani diri-mu dan ayahmu yang tua di sini tak di-perlukan. Baik-baiklah menemani tamu dan jangan bikin mereka kecewa!" pembe-sar itu sudah berdiri, berseri-seri meman-dang puteranya dan pergi ke belakang. Dia sudah tanggap akan kata-kata wanita Itu, tak menduga akan yang jelek dan menganggap bahwa anak-anak muda min-ta ditemani yang muda pula. Maka keti-ka puteraya mengangguk dan agak merah menerima permintaan itu, karena yang dihadapi adalah putera seorang pangeran dan kekasihnya maka pemuda ini mende-kat dan tersipu malu.

"Aku tak bisa apa-apa. Harap Ci-kong-cu dan siocia tidak mentertawakan aku."

"Hi-hik, kau pemalu tapi lembut, Bun-kongcu. Ke marilah dan mendekat bersa-

ma kami." lalu melirik dan mengedip pada Ci Fang wanita ini berbisik, "Eh, bagaimana pendapatmu tentang pemuda ini, Ci Fang? Tidak tampan dan haluskah dia?

"Apa maksudmu?" Ci Fang mengerutkan keningnya. "Kau naksir?"

"Hi-hik, aku ingin mencobanya, Ci Fang, mencari selingan sebagai hiburan segar!"

"Maksudmu?"

"Sst, jangan melotot! Yang kucinta hanya dirimu! Aku bermaksud mengajak pemuda ini main-main denganku sementara kau dengan adiknya tadi, Bun-siocia!"

Ci Fang belum paham, agak tertegun.

"Kau tak menangkap? Bodoh, bercinta sambil menyelang-nyeling begini amatlah asyik, Ci Fang. Aku ingin melatihmu bertukar pasangan!"

"Apa?"

"Jangan marah, dengar dulu! Kau boleh main-main dengan gadis Bun-taijin tadi sementara aku dengan kakaknya ini. Bukankah kau suka? Kita dapat sekamar, Ci Fang. Saling menonton dan memperhatikan yang lain. Kau tentu bakal tertarik!"



Ci Fang terkejut. "Kau gila?" katanya. "Kau tidak waras?"

"Sst, tak usah marah-marah kalau kau tak setuju, Ci Fang. Toh aku mengajakmu bersikap adil. Kalau kau main-main dengan gadis itu maka aku dengan kakaknya. Tapi kalau kau tak suka maka aku tentu saja tak akan memaksa!"

Ci Fang terbelalak. Dia melihat kekasihnya ini tertawa, ditanya Bun-kongcu apa yang mereka bicarakan tadi. Maklumlah, Siluman Kucing ini mengerahkan ilmunya mengirim suara hingga hanya bibirnya saja yang tampak bergerak-gerak. Bun Cek tak mendengar dan pemuda itu heran. Tapi melihat wanita ini tertawa dan mengangkat cawan araknya tiba-tiba wanita itu berkata,

"Kami tak bicara apa-apa, Bun-kongcu, selain membicarakan dirimu yang lemah lembut ini. Mari... mari minum dan agaknya semakin riang kalau adikmu perempuan juga ada di sini!" Mao-siao Moli sudah memberikan araknya, diam-diam menjentikkan bubukan obat dan Ci Fang apalagi Bun Cek tak melihat gerakan itu.

Pemuda ini sudah menerima dan minum. Dan ketika di sana Ci Fang masih tertegun dan berdebar oleh penawaran kekasihnya yang aneh namun berani maka pemuda ini merah mukanya teringat bayangan puteri Bun-taijin tadi, seorang gadis cantik yang memang tak dapat disangkal sebenarnya cukup menggetarkan hatinya. Kalau saja di situ tak ada kekasihnya ini barangkali sebagai pemuda pemogoran dia akan mendekati gadis itu, merayu dan membujuknya sebagai biasa dia main-main dengan selir ayahnya yang cantik, karena pemuda ini memang pada dasarnya bukanlah pemuda baik-baik. Maka begitu Eng Hwa mengerling sekali lagi dan wanita itu bertanya kenapa dia terbelalak maka pemuda ini berkata, agak tergetar,

"Aku teringat penawaranmu tadi. Kau aneh dan luar biasa. Eh! Benarkah kau ingin mengajakku seperti itu, Eng Hwa? Kau tidak cemburu dan marah kalau aku main-main dengan puteri Bun-taijin tadi?"

"Hi-hik, sekedar selingan dan hiburan segar tentu saja tak perlu aku marah padamu, Ci Fang. Lagi pula yang mengusulkan ini adalah aku! Kenapa marah dan cemburu? Asal cinta kita berdua hanya untukmu dan untukku tak ada marah atau cemburu, Ci Fang. Kita hanya main-main dan sekedar mencari kesenangan, sebagai selingan!"

"Tapi puteri Bun-taijin tadi marah-marah! Dapatkah kita membujuknya?"

"Hi-hik, itu soal mudah. Yang penting katakan dulu kau setuju atau tidak dengan rencanaku ini. Kalau kau juga tidak cemburu dan marah melihat aku bermain cinta dengan Bun-kongcu itu maka aku akan menundukkan puteri Bun-taijin itu semudah orang membalikkan tangan!"

"Baiklah, aku setuju!" Ci Fang tiba-tiba bersemangat, berseri-seri. "Kalau ini hanya bersifat main-main dan sekedar hiburan bagi kita berdua maka aku tak perlu cemburu atau marah melihat kau bermain cinta dengan pemuda itu, Eng Hwa. Toh kaupun juga akan melihat aku bermain cinta dengan adiknya!"

"Hi-hik, kalau begitu beres!" dan ketika Siluman Kucing ini menepuk pundak Bun Cek dan menyuruh pemuda itu me-

manggil adiknya maka Ci Fang terheran melihat pemuda itu terhuyung dan tiba-tiba roboh ketika berdiri!

"Hei, jangan gemetar. Aku hanya meminta kau memanggil adikmu, Bun-kongcu. Temani kami berdua agar lebih gembira!"

"Benar," Ci Fang mendapat isyarat kekasihnya. "Suruh adikmu ke mari, Bun Cek. Katakan bahwa kami berdua ingin minta maaf!"

Bun Cek, yang merah dan berkeringat mukanya tiba-tiba menggigil. Pemuda ini melotot memandang Eng Hwa, sikapnya tiba-tiba menjadi aneh. Seolah mau menyergap dan menubruk wanita itu. Ci Fang sebagai laki-laki tentu saja menjadi terkejut dan heran karena dia tahu itulah tanda-tanda menyerangnya sebuah nafsu berahi, membakar putera Bun-taijin ini namun Bun Cek agaknya masih takut-takut, karena di situ ada Ci Fang dan pemuda itu adalah tamu ayahnya. Tapi ketika tamu wanitanya minta agar adiknya dibawa ke situ, menemani mereka maka aneh dan penurut sekali pemuda ini mengangguk, berdiri dan terhuyung-huyung memasuki ruangan dalam dan tak lama kemudian gadis puteri Bun-taijin itupun keluar, bersama kakaknya. Dan begitu dua orang ini muncul dan Bun She terbelalak memandang mereka maka Ci Fang bangkit berdiri karena sudah mendapat perintah kekasihnya, yang tahu bahwa gadis itu lebih tak senang kepada dirinya.

"Bun-siocia, marilah. Kami memanggilmu untuk meminta maaf. Tadi temanku itu main-main. Mari temani kami bersama kakakmu!" lalu sementara gadis itu tertegun dan agak ragu namun malu maka Bun Cek sudah mendorong adiknya itu, berkata serak,

"She-moi (adik She), Ci-kongcu dan temannya ingin minta maaf. Majulah dan sambut mereka!"

Gadis itu tak dapat menolak. Tadi kakaknya berkata agar dia keluar, menerima permintaan maaf kedua tamunya dan hal ini tak diduga. Bun She adalah gadis yang polos dan belum banyak pengalaman. Dia jadi terkejut dan tak dapat menolak ketika kakaknya menyatakan maksud

tamunya. Dan karena hal itu adalah baik dan mau tak mau dia harus keluar maka dia jadi tersipu ketika Ci Fang sudah tertawa membungkuk di depannya, minta maaf dan sudilah gadis itu menemani mereka minum arak. Bun She terkejut karena dengan halus Ci-kongcu itu sudah memegang lengannya, begitu berani namun sopan. Dan karena kakaknya juga sudah mendorong dan membantu tamunya maka duduklah gadis ini menemani Ci Fang, agak ragu melayani Eng Hwa dan hal ini malah justeru kebetulan. Siluman Kucing itu dapat lebih berdekatan dengan sang kakak, Bun Cek. Dan karena semuanya sudah diatur dan wanita cabul ini menjentikkan bubuk-bubuk perangsang di cawan gadis itu maka seperti Bun Cek tiba-tiba gadis ini merasa pusing dan naik gejolak birahinya.

"Aku tak ingin apa-apa, kecuali kelembutan dan kehangatan sikapmu. Alh, kenapa kau memegangi kepalamu, Bun She? Kau pening?" begitu Ci Fang pura-pura bertanya, tentu saja tahu apa yang terjadi dan diam-diam girang bukan main. "Kalau pening marilah, biar kuantar ke kamarmu!" dan, sementara gadis itu terhuyung dan Bun Cek juga mengalaml hal yang sama, bahkan lebih hebat lagi karena dia lebih dulu dipengaruhi obat perangsang maka Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa tertawa mencekal lengannya, berkata,



"Dan kau tampaknya gelisah, Bun-kongcu. Marilah kuantar ke kamarmu kalau kaupun merasa pusing."

Selanjutnya dua kakak beradik ini tak tahu apa yang terjadi. Mereka antara sadar dan tidak ketika dibawa ke kamar, Bun Cek menunjukkan kamarnya dan kebetulan sang adik juga menunjuk kamar itu. Ci Fang sudah girang memapah gadis ini, mulai berani memegang-megang dan akhirnya mencium! Dan ketika sang gadis terkejut namun merasa tak berdaya, mengeluh dan memejamkan mata maka Eng Hwa Siluman Kucing sudah lebih dulu menutup mulut Bun Cek dengan ciuman panas.

"Bun-kongcu, kita perlu beristirahat sejenak di kamar. Marilah, kulepas bajumu biar tidak gerah!"

Pemuda itu tak tahu dan tak menyadari apa yang terjadi. Eng Hwa telah menutup mulutnya dengan ciuman bertubi-tubi, dia tersentak tapi segera menyambut. Dan karena tubuhnya sudah dibakar nafsu berahi dan pengaruh arak membuat kesadaran pemuda ini lenyap maka Eng Hwa minta ditubruk ketika berada di dalam kamar.

"Hi-hik, kejar aku, Bun-kongcu. Ayo tangkap dan ke marilah!" lalu berseru pada Ci Fang agar pemuda itu melakukan hal yang sama dan melihat hebatnya pengaruh arak wanita iblis itu berkata, "Dan kau jangan tergesa-gesa, Ci Fang. Permainkan dulu gadis itu dan suruh melakukan apa saja!"

Ci Fang terbelalak. Dia mellhat mata Bun-kongcu yang terpejam, dibuka namun ditutup lagi ketika mengejar Eng Hwa. Pemuda itu tak malu-malu lagi ketika dilepas pakaiannya di dalam kamar, ditonton dan terkekeh-kekehlah Eng Hwa oleh permainan baru itu. Dan karena itu memang mengasyikkan dan Ci Fang terbakar maka pemuda ini mengangguk dan ingin melihat reaksinya pada puteri Bun, yang terengah-engah dan memejamkan mata.



"Dan kau," katanya mencoba, tertawa dan gemetar."Lepas bajumu dan perlihatkan tubuhmu yang indah, Bun She. Lalu ke sini dan peluklah aku!"

Gadis itu menurut. Bun She telah melakukan apa yang diperintahkan pemuda ini, melepas bajunya dan akhirnya satu persatu dilempar ke lantai. Ci Fang menyaksikan sesuatu yang membuat darahnya benar-benar berdesir. Dan ketika gadis itu menubruk dan memeluk dirinya, mengeluh dan mengerang tak keruan maka pemuda ini tak kuat dan tertawa bergelak, menerkam dan menyambut korbannya ini.

"Eng Hwa, benar katamu. Gadis ini sudah berada di bawah kekuasaanku!"

"Hi-hik, dan bersenang-senanglah, Ci Fang. Sekarang kau merasakan betapa nikmatnya bertukar pasangan!" Siluman Kucing geli, melihat Ci Fang meremas puteri Bun-taijin itu sementara dia sendiri sudah ditubruk Bun-kongcu, menyambut dan

menerima. Dan ketika dua orang itu mempermainkan putera-puteri Bun-taijin ini dan Bun-kongcu serta adiknya dikuasai pengaruh arak maka kakak beradik itu terjebak perbuatan iblis yang amat memalukan, disuruh ini itu dan keduanya menurut saja. Bun She yang tadinya pemalu tiba-tiba menjadi liar, gadis ini dikendalikan hawa arak dan obat perangsang yang dilolohkan Siluman Kucing sungguh kelewat takaran. Iblis wanita itu terkekeh-kekeh ketika melihat Ci Fang kewalahan menyambut gadis itu. Dan ketika permainan itu dilanjutkan dan semalam suntuk mereka tenggelam dalam perbuatan keji maka keesokannya terdengar jerit dan tangis yang mengejutkan seisi rumah.

Bun She akhirnya sadar, pengaruh arak lenyap dan bukan main kaget serta malunya gadis itu melihat keadaan dirinya yang telanjang bulat. Di sisinya tidur lelap Ci-kongcu itu, juga telanjang, memeluk dirinya. Dan ketika tak jauh dari situ juga tampak Siluman Kucing dipeluk kakaknya yang juga tak mengenakan sehelai kain pun maka gadis ini berteriak



bagai disambar petir, teringat apa yang terjadi.

"Oh, tidak... tidak! Kalian keji!" dan ketika gadis itu melompat bangun dan menyambar pakaiannya, menangis dan tersedu-sedu maka Ci Fang terkejut dan Eng Hwa Siluman Kucing juga meloncat bangun, kaget dan sadar oleh teriakan puteri Bun-taijin itu dan segeralah gadis itu memanggil-manggil ibunya. Bun-taijin keluar dan isterinya juga terkejut, melihat keadaan di dalam kamar. Tapi ketika Ci Fang menyambar pakaiannya dan Siluman Kucing juga menubruk ke depan tiba-tiba gadis itu telah ditotoknya.

"Kau jangan menjerit-jerit, jangan membuat gaduh. Berhenti dan diamlah!" lalu, ketika Bun Cek terkejut dan kaget melihat keadaannya sendiri maka Eng Hwa sudah mengancam pembesar itu.

"Apa yang kalian lihat anggap tak ada. Aku dan Ci Fang hanya ingin bersenang-senang saja. Siapa melawan akan kubunuh!" dan menusukkan dua jarinya ke tembok yang seketika berlubang maka Bun taijin tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut

menghadap Ci Fang, yang dianggap paling dihormati karena di belakang pemuda itu berdiri ayahnya, pangeran Ci.

"Kongcu, bagaimana.... bagaimana ini? Apakah.... apakah semalam kalian... kalian melakukan itu?"

Ci Fang belum biasa, agak gugup.

"Tak perlu cemas," Siluman Kucing tiba-tiba membantu, melepas ketegangan Ci Fang. "Ci-kongcu tertarik pada puterimu, taijin. Dan terus terang mencintainya. Semalam dia meminta pendapatku apakah boleh berkasih-kasihan dengannya. Dan karena dia seorang pangeran muda dan sudah jamak bagi lelaki untuk bersenang-senang dengan wanita pilihannya maka aku tak cemburu tapi memilih puteramu pula, agar adil. Puterimu tak perlu takut karena Ci Fang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia akan diambil sebagai isteri kedua!"

"Ah, benarkah... benarkah, kongcu?"

"Hm, benar!" Ci Fang akhirnya mendapatkan kembali ketenangannya, mengangguk. "Semalam aku tertarik pada puterimu, taijin. Dan aku mencintainya. Biarlah dia kuambil sebagai calon isteriku dan tak usah ribut-ribut!" lalu menyuruh Eng Hwa membebaskan totokannya Ci Fang berkata pada gadis ini, "Kau, tak usah takut, Bun She. Apa yang kulakukan semalam adalah sebagai tanda cintaku kepadamu. Eng Hwa tak cemburu kalau aku mendapatkan dirimu pula. Marilah, kita ke dalam dan jangan buat kedua orang tuamu kaget!" dan bersikap tenang sementara Eng Hwa diam-diam berbisik agar tuan rumah dan isterinya masuk kembali maka Bun She tertegun tapi menurut, diberi air minum tapi dengan lihai Siluman Kucing itu menjentikkan bubuk perangsangnya. Dan karena bubuk ini cepat bekerjanya dan gadis itu terhuyung maka keributan pagi itu selesai dan Bun-taijin membiarkan puterinya dibimbing Ci-kongcu, sudah mendapat janji pemuda itu bahwa puterinya akan diambil isteri. Hal ini melegakan pembesar itu dan semakin bebaslah Ci Fang mempermainkan korbannya. Dan ketika Bun Cek di sana terbelalak dan tertegun memandang semuanya maka untuk tidak membuat kaget berlebihan

pemuda ini dibawa ke kamar yang lain.

"Kau," Siluman Kucing ini tersenyum. "Semalam hebat sekali tenagamu, Bun-kongcu. Kau benar-benar seekor harimau muda yang penuh semangat. Marilah, kita bersenang-senang di tempat lain dan biar adikmu bersenang-senang dengan Ci Fang!"

"Dia... dia tak marah? Ci-kongcu tak membunuhku?"

"Hi-hik, dia tunduk kepadaku, Bun-kong cu. Akulah yang minta semua ini dan tak perlu kau khawatir. Ke marilah, kita masuk ke kamar di sebelah Itu dan tutup pintunya!"

Pemuda ini bengong. Dia melihat Ci Fang mengangguk sambil tersenyum, menyuruh dia mengikuti Siluman Kucing itu dan masuklah putera Ci-ongya itu bersama adiknya. Dan karena kejadian itu seperti mimpi dan hampir pemuda ini tak percaya maka Siluman Kucing terpaksa menarik dirinya ke kamar di sebelah.

"Tak perlu bengong, aku dan Ci Fang sudah saling berjanji untuk menikmati kesenangan ini, Bun-kongcu. Bersenang-se-



nang dan bermain cinta lagi!"

Pemuda itu sadar. Dirinya sudah ditarik ke dalam dan Siluman Kucing menciumnya. Dan ketika wanita itu terkekeh dan menyuruh bajunya dilepas pemuda ini menggigil.

"Ci-kongcu... Ci-kongcu benar-benar tak marah?"

"Hi-hik, bodoh! Kalau dia marah maka kau sudah dibunuhnya, Bun-kongcu. Marilah dan jangan takut lagi!" Mao-siao Mo-li memeluk pemuda itu, mencium dan segera membuka bajunya sendiri. Dan ketika gerakan itu merangsang pemuda ini dan membangkitkan nafsunya maka Bun Cek sudah terhanyut dan roboh di pelukan si iblis cantik, kembali bermain cinta dan pagi yang ribut itu sudah diselesaikan baik-baik. Di kamar yang lain adiknya dicumbu dan dirayu Ci Fang. Putera Ci-ongya itu telah lihai dan menemukan ketenangannya kembali. Dan ketika dua pasangan ini sudah saling mengerjai korbannya masing-masing dan hampir seminggu mereka menina-bobok dua kakak beradik itu maka kebosanan akhirnya tiba di

diri wanita cabul ini, yang pada dasarnya memang tak pernah mengenal puas.

"Aku mulai jemu, aku ingin meninggalkan tempat ini."

"Heh?" Ci Fang terkejut. "Kau mau pergi?"

"Ya, apakah kau tak bosan, Ci Fang? Kau tak ingin mencari yang lainnya dan bersenang-senang berganti pasangan?"

"Tapi aku terlanjur jatuh cinta pada puteri Bun-taijin itu! Eh, masa harus buru-buru, Eng Hwa?"

"Hi-hik, kau mau mengeloni gadis cengeng itu? Terserah, aku pribadi sudah bosan pada Bun-kongcu itu, Ci Fang. Aku ingin mencari yang lain dan bersenang-senang di tempat lain!"

"Kalau begitu aku turut. Aku ikut kau!

"Tapi kau bilang jatuh cinta pada puteri Bun-taijin itu!"

"Ah, dibanding kau cintaku masih terlalu kecil, Eng Hwa. Aku selalu ingin ikut kau karena kau mempunyai selera yang membakar. Kau memiliki arak perangsang itu!"

"Hi-hik, kau ingin?"



"Kalau kau mau memberikannya, Eng Hwa. Tapi barangkali kau tak percaya!"

"Benar, kalau kau mendapat arak ini salah-salah kau benar melupakan aku. Tidak, aku tak ingin memberikannya kepadamu, Ci Fang. Kalau kau perlu bilang saja dan kuberi sedikit. Ini untuk keperluan kita berdua kalau mencari korban baru!"

"Dan kau mau pergi...!"

"Benar, kau mau ikut?"

"Tentu, aku ikut dirimu, Eng Hwa. Kita sudah berjanji bahwa cinta kita hanya untuk kita masing-masing!"

"Bagus, kalau begitu aku masih sayang padamu, Ci Fang. Hi-hik, ayo kita pergi!" dan begitu Siluman Kucing ini tertawa menyambar temannya maka Ci Fang tersenyum dan dibawa berkelebat meninggalkan gedung, pergi ke lain tempat dan di tempat baru itu pun mereka menemui penguasa-penguasa setempat. Celaka sekali pembesar-pembesar yang didatangi dua muda-mudi ini, karena Siluman Kucing selalu mencari gadis-gadis cantik atau pemuda-pemuda tampan untuk berganti-gan-

ti pasangan dengan Ci Fang. Dan karena pemuda ini semakin bejat dan bobrok ahlaknya berkumpul dengan Siluman Kucing akhirnya kekejian mulai diperlihatkan wanita ini. Yakni setiap kali selesai mulailah dia menggigit bagian leher korbannya, menghisap dan menyedot darah korban untuk menyempurnakan ilmu Hek-tok-hiat (Darah Racun Hitam) yang sedang dilatih. Dan ketika semua korbannya roboh dan tewas dan Ci Fang akhirnya tahu maka pemuda ini terbelalak dan terkejut bukan main.

"Kau.... apa yang kaulakukan itu, Eng Hwa? Kau menyedot dan menghisap darah manusia hidup?"

"Hi-hik, aku sedang menyempurnakan ilmu yang kulatih, Ci Fang. Dengan darah segar begini maka aku akan semakin lihai."

"Ilmu apa yang kau latih?"

"Hek-tok-hiat! Lihat, darah semburanku masih berwarna merah... crot!" dan ketika wanita itu menyemburkan darah hidup dan pohon di depannya hancur berlubang maka Ci Fang terkejut dan mundur dengan muka pucat.



"Kau..., ah, itu ilmu iblis! Eng Hwa, bagaimana kau dapat melatih ilmu macam itu? Dari mana kau mendapatkannya?"

"Hi-hik, kudapatkan dari guruku sendiri, Ci Fang. Tapi belum sempurna dan kini ingin kusempurnakan. Kenapa? Kau takut?"

"Tidak," pemuda ini merasa gentar. "Aku tidak takut, Eng Hwa, melainkan ngeri. Hek-tok-hiatmu itu luar biasa sekali hingga sekali semprot pohon pun hancur!"

"Hi-hik, belum seberapa, Ci Fang. Kalau darah yang kusemprotkan sudah berwarna hitam maka selain hancur pohon itu juga keracunan. Mulai dari akar sampai pucuk daunnya yang paling muda akan menjadi hitam hangus!"

"Begitu hebat?"

"Ya, begitu hebat. Namun aku belum mencapai tingkat itu!" dan ketika wanita ini terkekeh dan menendang mayat Song-kongcu, putera Song-taijin maka wanita itu bergerak dan tiba-tiba mencengkeram bahu Ci Fang.

"Kau," katanya bersinar-sinar. "Kau tak takut kepadaku, Ci Fang? Kau tak takut kubunuh?"

"Ha-ha!" Ci Fang tiba-tiba tertawa ber gelak. "Kalau aku takut padamu maka sudah dulu-dulu aku menyingkir, Eng Hwa. Kau keliru. Aku tidak takut padamu atau siapa pun. Bahkan Golok Maut pun tidak pernah kutakuti!" dan ketika pemuda itu balas mencengkeram dan menepis lengan orang maka Siluman Kucing Li Eng Hwa ini merasa kagum.

"Hi-hik," wanita itu melepaskan tangan nya. "Keberanianmu inilah yang tidak dipunyai sembarang pemuda, Ci Fang. Kalau saja kau penakut atau kurang pemberani tentu sudah dulu-dulu kau menjadi korban ilmu Hek-tok-hiat! Tapi tidak. Kau pemberani, kau mengagumkan. Dan karena itu kau membuat aku suka, hi-hik!" dan ketika Ci Fang mundur dan tersenyum menganggukangguk maka pemuda ini berkata,

"Dan kalau kau bukan wanita yang lihai bermain cinta barangkali aku juga tak akan begini tergila-gila padamu, Eng



Hwa. Kau hebat luar dalam. Kau wanita yang baru pertama kali ini kutemukan. Ah, aku tak takut kau bunuh untuk menyempurnakan ilmumu itu, karena kau me nyimpan sesuatu maksud yang belum kaukatakan!"

"Apa?"

"Ha-ha, sebulan galang-gulung denganmu akhirnya aku menangkap sesuatu yang kausembunyikan, Eng Hwa. Aku tahu bahwa kau memerlukan diriku untuk sesuatu yang bersifat rahasia. Kau tak mungkin membunuhku!"

Wanita ini terbelalak. "Kau... dari mana dapat menyimpulkan itu? Kau yakin?"

"Ha-ha, aku bukan anak kecil, Eng Hwa. Aku tahu, tapi aku pura-pura tak tahu! Nah, katakan saja apa yang kauperlukan itu dan jangan khawatir aku pasti menolongmu. Kau kekasihku!" dan ketika Ci Fang memeluk dan mencium wanita itu, tertawa, maka Siluman Kucing ini ter tegun tapi akhirnya terkekeh, menganggukangguk dan balas mencium pemuda itu, bahkan menggigit. Dan ketika Ci Fang berteriak dan memaki temannva maka Eng

Hwa berkata, kagum,

"Ci Fang, kau benar-benar seperti ayahmu, cerdik dan pintar. Eh, haruskah aku berterus terang saja? Apakah kau tidak marah?"

"Hm, ini menandakan seriusnya rahasia itu. Eh, kenapa aku harus marah, Eng Hwa? Kalau kau terus terang dan jujur padaku maka tentu saja tak perlu aku marah. Katakan saja dan coba apakah aku dapat menolongmu!"

"Kau dapat menolongku, dan kaulah satu-satunya orang yang dapat menolongku!"

"Hm, jangan buru-buru, Eng Hwa. Aku belum tahu itu tapi nadamu semakin serius saja!"

"Benar, aku sekarang tak perlu berahasia lagi, Ci Fang. Kartu ini harus kubuka!" dan ketika pemuda itu terkejut dan mengerutkan keningnya maka Siluman Kucing itu bicara sungguh-sungguh, berdebar namun berhati-hati.

"Ini berhubungan dengan pamanmu, pangeran she Coa itu. Rahasia yang selama ini terpendam dan hanya diketahui Si Golok Maut!"



"Pamanku? Golok Maut?"

"Benar, pamanmu dan Golok Maut erat hubungannya, Ci Fang. Dan kuduga ayahmu sebenarnya tahu!"

"Soal apa?"

"Kau mau menyimpan rahasia?"

"Ah, aku dan kau bukan orang lain lagi, Eng Hwa. Kau dan aku satu. Katakan saja apa itu dan aku menjamin tak mungkin bocor!"

"Baiklah. Begini, Ci Fang. Pamanmu itu, Coa-ongya, memiliki simpanan ilmu silat yang dipunyai pula oleh Si Golok Maut. Secara diam-diam dan amat hati-hati pamanmu itu melatih Giam-to-hoat (Silat Golok Maut). Tapi karena dia belum seluruhnya mahir dan mungkin setengah atau lebih ilmu yang dikuasainya itu maka dia tak pernah mengeluarkannya karena dirasa masih tanggung!"

"Pamanku? Bisa ilmu silat? Ha-ha, kau lucu, Eng Hwa. Kau ngawur! Pamanku itu tak bisa apa-apa, dia lemah dan seperti aku. Kalau umpamanya dia pandai silat maka tak perlu kiranya segala ma-

cam pengawal dan pelindung istananya i-tu!"

"Tidak, kau salah, Ci Fang. Dan inilah yang tak diketahui orang luar. Lihat, betapa lihainya pamanmu menyembunyikan rahasianya itu. Sebab, kalau orang tahu dan dia sudah memiliki ilmu setingkat dengan yang dimiliki Si Golok Maut itu maka pamanmu adalah orang berbahaya dan agaknya paling lihai di dunia!"

"Tapi ada Beng Tan di situ, pemuda ini juga lihai!"

"Ya-ya, maksudku selain pemuda itu dan Golok Maut sendiri pamanmu adalah orang yang amat berbahaya, Ci Fang. Sayang dia belum dapat menyempurnakan ilmunya itu karena Golok Maut keburu hilang!"

"Eh, bagaimana ini? Dari mana kau tahu semuanya itu?"

"Hm, aku tahu tak usah kau tanya, Ci Fang. Pokoknya Golok Maut itu pernah ditipu pamanmu dan diambil ilmunya. Tapi karena Golok Maut keburu lenyap sebelum dibunuh maka pamanmu gagal setengah jalan dan kini Golok Maut datang



untuk membalas perbuatan pamanmu itu, sekalian merampas ilmunya dengan membunuh pamanmu itu!"

"Hm, kau agaknya tahu banyak," Ci Fang tiba-tiba memandang tajam. "Kau tahu segala hal tentang Golok Maut dan pamanku, Eng Hwa. Kalau begitu coba ceritakan kenapa Si Golok Maut itu ingin membunuh-bunuhi orang-orang she Coa dan Ci!"

"Karena dia dendam pada paman dan ayahmu itu."

"Untuk soal apa?"

"Penipuan dan penyiksaan yang dilakukan pamanmu. Dan karena ayahmu ikut-ikut maka ayahmu kena getahnya juga dan menanggung resiko!"

"Tapi ayah tak pernah bicara apa-apa!"

"Itu karena hal ini sudah lewat belasan tahun, Ci Fang. Tapi begitu Golok Maut muncul dan datang menyatroni ayah atau pamanmu maka dua orang tuamu ini menjadi sibuk. Mereka teringat peristiwa belasan tahun yang silam!"

"Ah, aku jadi ingin tahu!"

"Tak perlu di sini. Kau dapat mena-

nyakan hal itu pada ayahmu, Ci Fang. Aku hanya memberitahumu sekelumit agar kau sadar."

"Dan maksudmu tadi, bagaimana aku dapat menolongmu?"

"Aku ingin mencuri ilmu yang didapat pamanmu itu!"

"Heh?"

"Benar. Aku ingin kau mendekatkan diriku dengan ayah atau pamanmu itu, Ci Fang. Perkenalkan aku pada mereka dan diam-diam akan kuselidiki hal itu!"

Ci Fang terkejut. "Kau gila!" serunya. "Kau memperalat aku, Eng Hwa. Kalau ayah atau pamanku tahu maka mereka bisa membunuhku!"

"Tidak, aku tetap melindungimu, Ci Fang. Dan ada keuntungannya kalau hal ini berhasil kita lakukan!"

"Apa keuntungannya?"

"Kau mempelajari silat Giam-to-hoat itu. Bersama-sama aku kita berdua akan menjadi sama-sama lihai, menguasai dunia!"

"Ha-ha!" Ci Fang tertawa bergelak. "Kau berambisi sekali, Eng Hwa. Padahal



kau bilang bahwa Golok Maut dapat kaukalahkan! Eh, mana yang benar? Kau yang bohong atau ambisimu itu yang kelewat besar?"

Wanita ini terkejut. "Ci Fang," katanya cepat. "Kau tahu bahwa Beng Tan itu adalah musuh yang setingkat denganku. Dia sedikit unggul dibanding Golok Maut dan aku maupun dia dapat mengalahkan Si Golok Maut itu. Tapi karena kami berimbang dan hanya dengan memiliki Giam-to-hoat itu aku akan lebih unggul dibanding pemuda itu maka aku ingin menundukkan si sombong itu dan menjadi yang terlihai!"

"Eh, jadi kau tak mau kalah?"

"Benar," wanita ini tertawa cerdik. "Kalau aku memiliki Giam-to-hoat maka sama halnya si Beng Tan itu kukeroyok dua, Ci Fang. Artinya seolah dia menghadapi aku dan Si Golok Maut. Ilmuku Hektok-hiat masih belum sempurna, kau tahu sendiri. Maka kalau aku dapat mempelajari Giam-to-hoat dan dengan ilmu-ilmu silatku yang lain aku dapat menggabungkannya maka si Beng Tan itu akan dapat

kukalahkan!"

Ci Fang tertegun. Dia tak tahu cerdiknya Siluman Kucing ini, tahu bahwa dalam soal ilmu silat Ci Fang termasuk nol besar. Wanita itu dengan lihai dan cepat segera menutupi kelemahannya dengan menambah dan mengurangi sana-sini, karena diam-diam dia terkejut bahwa tadi Ci Fang telah menodongnya dengan pertanyaan tajam. Yakni kenapa dia yang sudah mengaku dapat mengalahkan Golok Maut masih juga ingin memiiiki Giam-to-hoat, belang yang hampir saja terbuka kalau Siluman Kucing ini tidak cerdik bicara. Maka begitu dia berkata panjang lebar dan Ci Fang pada dasarnya kurang mengenal baik lika-liku silat maka gampang saja dia dibodohi tapi diam-diam pemuda ini kurang puas, mulai tumbuh kecurigaannya.

"Baiklah," Ci Fang akhirnya tersenyum juga. "Kalau kau ingin mengalahkan pemuda baju putih itu untuk menjadi yang terlihai dapat saja aku membawamu ke pamanku, Eng Hwa. Tapi hati-hati dan jangan sembrono. Pamanku itu cerdik, dia



amat awas dan tajam firasatnya. Sekali kau teledor dan kurang hati-hati maka maksudmu ini bisa gagal!"

"Aku tahu," siluman itu tertawa. "Aku dapat berhati-hati, Ci Fang. Tak perlu kau khawatir."

"Dan di sana ada beberapa pembantu paman yang lihai. Barangkali kau sudah dengar tentang Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko."

"Hi-hik, aku tahu, Ci Fang. Mereka dapat kuatasi. Tapi berjanjilah kau akan menolongku sepenuhnya!"

"Eh, kau tak percaya?"

"Bukan begitu. Hanya kuminta kau diam saja melihat kelakuanku nanti, Ci Fang. Jangan cemburu atau marah misalnya jika aku mengambil hati pamanmu!"

"Hm," pemuda ini berkerut kening. "Kau mau bercinta-cintaan dengan pamanku itu? Kau suka pada orang-orang tua?"

"Hi-hik, belum apa-apa sudah cemburu!" Siluman Kucing itu terkekeh. "Memangnya kenapa kalau aku berbuat begitu, Ci Fang? Bukankah kita sudah saling menyaksikan kalau yang lain berganti pa-

sangan?"

"Benar, tapi ini lain, Eng Hwa. Dia itu pamanku, keluargaku. Terus terang aku tak rela kalau kau melayani pamanku!"

"Hi-hik, aku tak akan melayani pamanmu. Aku hanya menggoda dan jinak-jinak merpati saja. Percayalah, aku dapat menjaga diri kalau kau tak suka, Ci Fang. Kita berdua nanti menjadi lihai kalau silat Golok Maut yang diambil pamanmu itu dapat kupelajari!"

"Dan kau jangan melanggar laranganku ini," Ci Fang berpesan sungguh-sungguh. "Kau tak boleh melayani pamanku, Eng Hwa. Atau aku bakal membongkar maksudmu dan kita berdua sama-sama celaka!"

"Ih, tak usah begitu!" dan ketika Siluman Kucing ini mencium Ci Fang yang merajuk maka segera pemuda itu lega dan balas menyambut kekasihnya, akhirnya tertawa dan bergulinglah keduanya di rumput yang hangat. Ci Fang sudah dapat mengendalikan dirinya lagi dan keduanya tak perduli pada sesosok tubuh yang membujur kaku, tubuh dari Song-



kongcu yang dihisap darahnya oleh Siluman Kucing ini! Dan ketika keduanya bergulingan tertawa-tawa dan sebentar saja tak ada sisa pakaian yang melekat di tubuh maka keduanya sudah terbang ke sorga menghamba nafsu berahi!

* * *

"Eh, siapa ini, Ci Fang? Kau pulang?" begitu pertanyaan pertama kali yang dilancarkan Ci-ongya kepada puteranya ketika melihat pemuda itu membawa kekasihnya, datang dengan wajah berseri-seri dan sang ayah tertegun. Siluman Kucing Li Eng Hwa yang datang bersama puteranya tampak juga berseri-seri, wajah yang cantik itu memerah dan langkah kaki yang ringan serta gerak-gerik yang cekatan dari seorang ahli silat segera ditangkap pangeran ini. Ci-ongya memandang puteranya dan Ci Fang pun tertawa. Dan ketika Siluman Kucing sudah memberi hormat namun kerling mata menyambar tajam maka Ci-ongya berdebar menekan

perasaannya yang agak terguncang, maklumlah, kerling yang diberikan gadis di samping puteranya itu bukanlah kerling sembarang kerling, sebuah kerling maut yang cukup matang dan jelas dipunyai oleh seorang wanita yang matang pula, yang segera dapat ditangkap pangeran itu karena Ci-ongya adalah seorang laki-laki yang penuh pengalaman pula!

"Maaf, ini kekasihku, ayah. Eng Hwa, Li Eng Hwa. Calon isteriku!"

"Hm, dari Hek-yan-pang?"

"Ah, bukan!" Ci Fang tertawa lebar. "Eng Hwa adalah gadis kang-ouw yang kutemukan secara kebetulan, ayah. Kami bertemu di tengah jalan justeru di saat aku harus meninggalkan Hek-yan-pang!"

"Hm, coba ceritakan itu. Mari duduk!" dan Ci-ongya yang tak henti-hentinya mengamati atau melirik Eng Hwa segera merasa yakin bahwa gadis yang dibawa puteranya ini bukan seorang gadis biasa, sikap dan senyumnya itu semakin menjadi dan ada kesan genit yang mulai menonjol. Sebagai seorang laki-laki yang hampir tiap hari berganti-ganti wanita



tentu saja pangeran ini tertarik. Ci-ongya menangkap sesuatu yang menantang dari wanita itu, karena Siluman Kucing diam-diam memberikan semacam isyarat padanya, senyum yang menawan atau anggukan yang penuh arti. Dan ketika semuanya duduk dan Ci Fang mulai bercerita maka pemuda itu menjelaskan,

"Aku terpaksa kabur. Hek-yan-pang bukan perkumpulan yang enak kutinggaii. Mereka wanita-wanita yang sombong, ayah. Dan aku sebenarnya sudah lama ingin pergi. Dan ketika kesempatan itu datang karena kebetulan Goiok Maut mencari ketuanya maka aku dapat meloloskan diri dan kabur."

"Golok Maut? Datang lagi di sana?"

"Hm, ayah sudah mendengar kedatangan Si Golok Maut yang pertama itu?"

"Ya-ya, aku sudah tahu, Ci Fang. Dan Cam-busu yang tewas dibunuh Golok Maut juga sudah kulihat kepalanya di sini. Aku sudah tahu semua itu!"

"Kalau begitu tak perlu kuceritakan lagi," pemuda ini mengerutkan kening. "Kau ternyata diam-diam saja membiar-

kan aku, yah. Kau agaknya ingin aku terbunuh!"

"Ah!" sang ayah terkejut. "Jangan bicara seperti itu, Ci Fang. Tak ada seorang ayah yang ingin membiarkan puteranya terbunuh, kecuali ayah itu gila! Aku tak mendengar beritamu lagi setelah kau masuk di perkumpulan itu. Aku sudah siap mengirimkan orang untuk mencari beritamu setelah kau tiba-tiba muncul di sini, mendahului!"

"Hm, ayah masih ingat aku? Sungguh-sungguh?"

"Ci Fang," sang ayah marah. "Aku masih seorang ayah yang normal dan waras. Kepergianmu pun ke Hek-yan-pang adalah dalam rangka menyelamatkan dirimu dari tangan Si Golok Maut itu. Kenapa kau bicara begini dan membuat aku malu? Apa kesan calon isterimu ini kalau hai itu disangkanya benar?"

"Maaf," Siluman Kucing tiba-tiba tersenyum mendahului, memberikan jawabannya yang merdu. "Sejak mula aku sudah tak mempercayai kata-kata Ci Fang ini, ongya. Dan untuk itu sengaja aku membawanya pulang. Anak muda memang suka menurutkan kata hatinya sendiri. Harap ongya maafkan dia karena sesungguhnya aku sendiri tak mempercayai kata-katanya!"

"Nah!" sang pangeran berseri. "Dengar Ci Fang, calon isterimu sendiri demikian bijak dan penuh pandangan. Bagaimana kau bisa kalah dan tidak berpikir panjang dulu? Aku selalu memperhatikanmu, anak baik. Tapi kau yang kadang-kadang kurang ajar dan tak tahu diri!"

Ci Fang tersenyum. Kata-kata ayahnya yang terakhir tentu saja ditangkapnya jelas karena mengandung maksud yang lain. Sang ayah menujukan kata-katanya itu pada masalah Lan Hong, selir yang cantik itu. Tapi karena dia sekarang tak tertarik lagi pada Lan Hong karena penggantinya sudah ada dan jauh lebih hebat daripada selir ayahnya maka pemuda ini berkata,

"Ayah, kekurangajaranku yang dulu-dulu tak usah dibicarakan lagi. Eng Hwa sudah di sisiku, aku tak mungkin kurang ajar lagi karena dia dapat mendidik dan

menyenangkan aku!"

Sang ayah mengangguk, cepat mengerti. "Dan sekarang," tanyanya. "Apa keperluanmu pulang? Minta segera dinikahkan?"

"Ha-ha!" sang anak tertawa bergelak. "Aku dan Eng Hwa sepakat tak buru-buru menikah dulu, ayah. Kami menahan diri sampai Si Golok Maut dibunuh. Eng Hwa hendak melindungiku di sini dan menunggu musuh besar kita itu!"

Ci-ongya terkejut. "Dia dapat mengalahkan Golok Maut?"

"Kau lihat saja, ayàh," Ci Fang tertawa sombong. "Kekasihku ini dapat membunuh Golok Maut dengan mudah. Tapi kedatangannya di sini terus terang jangan diberitahukan orang lain dulu. Eng Hwa sudah dikenal Si Golok Maut. Kalau Golok Maut tahu ia ada di sini tentu laki-laki itu tak mau datang karena yang ditakuti adalah calon isteriku ini!"

"Hm, kalau begitu hebat!" Ci-ongya bersinar-sinar. "Dapatkah aku tahu kelihaian kekasihmu ini, Ci Fang? Bolehkah aku tahu kepandaian calon mantuku sendiri?"



"Tentu saja!" Ci Fang mengangguk tertawa. "Tapi jangan dia diadu dengan para pengawal atau pembantu paman, ayah. Eng Hwa tak mau dikenal selama Golok Maut belum dibunuhnya!"

"Kalau begitu bagaimana?" Ci-ongya mengerutkan kening, terkejut. "Bagaimana aku bisa mengenal kehebatannya kalau tidak disuruh bertanding dengan orang-orang lihai di sini?"

"Ayah tak perlu ragu," sang putera menjamin. "Aku dapat memberikan bukti yang lain, ayah. Suruh saja sepuluh orang pengawal masuk di sini!"

"Untuk diadu dengan kekasihmu ini?"

"Bukan, melainkan dengan aku. Lihat berapa jurus mereka roboh karena aku sekarang bukan Ci Fang beberapa bulan yang lalu!"

"Kau?"

"Ya, lihat saja, ayah. Aku bertaruh bahwa sepuluh jurus saja para pengawal di luar gedung itu akan dapat kurobohkan. Akan kutunjukkan padamu bahwa dua tiga bulan ini aku sudah beiajar silat dan sanggup merobohkan sepuluh penga-

wal sekaligus, tanpa senjata!"

Ci-ongya terbelalak. Tiba-tiba dia terkejut karena tentu saja tak percaya. Puteranya itu adalah pemuda lemah yang beberapa bulan lalu harus diantar atau diiringi pengawal kalau hendak bepergian. Selama ini tak pernah belajar silat karena memang tak suka, meskipun pemberani dan bersemangat besar. Maka begitu puteranya hendak membuktikan namun dia masih ragu, kurang percaya, tiba-tiba puteranya itu berkelebat dan sudah menghilang di luar.

"Ha-ha, tak ada bukti tak ada percaya, ayah. Baiklah kau tunggu di sini dan aku panggil mereka itu!"

Ci-ongya tertegun. Puteranya sudah lenyap di sana sementara calon mantunya ini tersenyum-senyum, mengambil sumpit dan tiba-tiba menjentikkannya ke atas. Dan ketika seekor lalat roboh dan mati di situ, dengan badan tertembus sumpit maka si cantik ini berkata,

"Ongya, sebagai bukti pertama lihat saja lalat yang kubunuh ini. Apakah cecak di atas itu juga harus kubunuh? Atau



sepasang nyamuk yang sedang bercumbu itu? Hi-hik, maaf, ongya. Kau lihat ini dan apakah kepandaianku tidak cukup... trik-trik!" sumpit bergerak, langsung menyambar berputaran dan tahu-tahu seekor cecak dan sepasang nyamuk runtuh di atas meja, tepat di depan Ci-ongya itu. Dan ketika sang pangeran terbelalak dan tentu saja terkejut, kagum, maka pangeran ini memuji dan saat itu masuklah Ci Fang berkelebat datang.

"Ha-ha, ini mereka, ayah. Lihat berapa orang yang kupanggil!"

Sang ayah menoleh. Ci-ongya baru saja memuji calon mantunya itu ketika puteranya datang, melihat sepuluh pengawal berlompatan masuk dan mereka itu memberi hormat dengan berlutut kepadanya. Dan ketika puteranya tertawa-tawa dan menyuruh sepuluh pengawal bangkit berdiri maka pemuda itu berkata,

"Kalian keroyok aku, cabut senjata dan jangan sungkan-sungkan!"

"Tapi..."

"Tak ada tapi. Ayah ingin melihat kepandaianku sekarang, Liok-busu. Kau ber-

dirilah dan cabut senjatamu serta sembilan temanmu yang lain ini!"

Pengawal itu terbelalak. Dia adalah komandan Liok yang dipanggil Ci Fang, berikut sembilan anak buahnya di mana katanya dia disuruh mengeroyok pemuda itu, padahal sepengetahuannya pemuda itu tak pandai silat. Tapi ketika Ci Fang berkelebat di depannya dan sudah menunjukkan tanda-tanda yang luar biasa, gerak-gerik sigap seperti layaknya seorang yang pandai ilmu silat maka Liok-busu ini terbelalak dan tertegun.

"Ayolah," pemuda itu berseru. "Kau mau tunggu apa lagi? Minta kutendang baru bangkit melawan?"

Liok-busu akhirnya sadar. "Baiklah," katanya agak terbata. "Kau sendiri yang minta, kongcu. Tapi minta perkenan ayahmu agar kami tak disalahkan!"

"Ha-ha, justeru aku yang minta semuanya ini, Liok-busu. Aku ingin menunjukkan kepada ayah bahwa kalian semua akan kurobohkan sepuluh jurus. Ayolah, cabut senjata dan kita mulai!"

Ci Fang bergerak, menampar mereka



satu per satu dan terpelantinglah orang-orang itu ketika pemuda ini bergerak. Dan ketika tamparan itu terasa panas dan orang-orang ini terkejut karena Cikongcu yang biasa dikenal lemah dan tidak berkepandaian itu mendadak sekarang sudah berobah seperti harimau muda yang penuh tenaga maka mereka pun bangkit dan sudah mencabut senjata masing-masing, ada tombak ada golok.

"Kalian mulai," Ci Fang berseru. "Lihat berapa jurus kalian roboh, tikus-tikus pandir. Hayo serang aku dan jangan ragu!"

Liok-busu membentak mendahului. Dia sudah mendapat kedipan dari Ci-ongya agar menguji puteranya itu, berseru keras dan sudah mendahului menyerang. Lalu karena komandan ini sudah bergerak memberi aba-aba dan anak buahnya tentu saja berani maka sembilan yang lain bergerak maju dan sudah membantu pimpinannya.

"Ha-ha, bagus. Lihat ini... siut-plak-plak!" dan ketika Ci Fang mengelak dan mulai menangkis atau menampar, mengeluarkan kepandaiannya yang didapat dari

Eng Hwa tiba-tiba pemuda itu sudah berkelebatan di antara pengawal, membagi-bagi tendangan dan pukulan dan pengawal pun terkejut. Mereka memekik ketika pemuda itu tiba-tiba lenyap, menghitung jurus demi jurus hingga Liok-busu pun terkesiap. Dan ketika pada hitungan jurus ke lima pengawal pun roboh berpelantingan maka lima pengawal sudah terbanting tak berkutik oleh pukulan atau tendangan pemuda ini.

"Ha-ha, lihat, ayah. Kalau sepuluh jurus mereka semua roboh maka berarti setiap jurus untuk satu orang!"

Ci-ongya ternganga. Ci Fang puteranya ternyata benar-benar membuat kejutan. Anaknya itu berseliweran naik turun menyambar-nyambar. Tubuhnya tak dapat disentuh dan tujuh orang sekarang roboh, semua mengaduh atau menjerit karena tulang sendi mereka terlepas. Ci Fang melakukan pukulan atau tendangan yang agak keras. Dan ketika orang kedelapan atau kesembilan roboh sambil berteriak dan Liok-busu pucat mukanya melihat berkelebatnya Ci Fang tiba-tiba pemuda itu



berseru,

"Dan kau, hati-hati senjatamu, Liok-busu. Awas kupatahkan senjatamu itu dan siaplah menggelinding kalau tak ingin mampus.... pletak-aduh!" Liok-busu berteriak, bear-benar terlempar dan patah senjatanya ketika Ci Fang menyambar, menekuk senjata busu itu hingga tak dapat ditahan lagi dan sebuah tendangan membuat busu ini menjerit, roboh dan terguling-guling di sana. Dan ketika busu itu mengeluh dan coba melompat bangun namun roboh lagi, lututnya terkilir maka Ci Fang tertawa melempar sisa tombak yang patah sambil berseru,

"Nah, sepuluh jurus tepat, ayah. Lihat kelihaian puteramu sekarang setelah belajar dari Eng Hwa!"

"Aih, hebat. Mengagumkan!" sang ayah tiba-tiba bangkit berdiri, takjub dan bertepuk tangan. "Kau sekarang benar-benar hebat dan luar biasa, Ci Fang. Aku percaya padamu dan tak perlu bukti lagi .... ha-ha!" sang ayah menubruk puteranya, girang dan bangga karena Ci Fang yang dulu lemah dan tidak bisa apa-apa

ternyata sekarang dapat merobohkan sepuluh pengawal demikian mudah. Meskipun pengawal itu bukanlah orang-orang kelas satu namun bukti ini sudah cukup membuat pangeran Ci girang. Dan ketika Liok-busu dan kawan-kawannya disuruh keluar dan mereka rata-rata merintih karena tangan atau kaki mereka tertekuk uratnya maka Ci Fang membungkuk dan menekuk patah sebuah golok lagi yang tertinggal pemiliknya.

"Dan ini bukti kekuatanku sekarang, ayah. Aku memiliki tenaga dalam yang dapat melipat segala macam senjata tajam seperti lempung... krak-pletak!" golok dilempar keluar, semakin membuat sang ayah kagum dan Eng Hwa di sana bersinar-sinar. Apa yang telah ditunjukkan Ci Fang cukup sebagai bukti bagi Ci-ongya. Dan ketika pangeran itu mengangguk-angguk dan girang luar biasa maka pangeran ini berseru,

"Aku sekarang percaya, Ci Fang. Dan aku tak menguatirkan dirimu lagi di hadapan Golok Maut. Aih, kau sekarang lihai dan calon mantuku pun lebih lihai lagi. Ha-ha, pamanmu tentu senang!"



"Sst, jangan memberi tahu paman," Ci Fang tiba-tiba berbisik. "Rahasiakan semuanya ini dari siapapun, ayah. Aku dan Eng Hwa tak ingin dikenal lebih dulu. Biarkan aku seperti biasa dan jangan bicara macam-macam!"

"Tapi Liok-busu tadi..."

"Sudah kuberi tahu untuk diam dan tutup mulut. Siapa berani membocorkan dia akan kubunuh!"

"Eh, kau sekarang dapat bersikap ganas?" sang ayah terkejut. "Kau berani membunuh orang?"

"Ha-ha, bukan hanya membunuh, ayah. Mencincang pun kalau mereka macam-macam aku dapat melakukannya. Sudahlah, kau pun dapat kubunuh kalau tidak menuruti kata-kataku ini. Aku dan Eng Hwa tak ingin dikenal orang. Kami ingin menyembunyikan diri di sini menunggu si Golok Maut. Kau jangan petingkah atau aku tak akan menghormatimu sebagai orang tua!"

"Ci Fang...!" sang ayah melotot. "Kau .... kau mengancam ayahmu? Kau... kau

berani mau membunuhku?"

"Ha-ha, membunuh manusia sama halnya membunuh semut bagiku, ayah. Kalau kau tak turut nasihatku ini dan macam-macam tentu aku tak segan-segan menghabisi nyawamu. Sudahlah, kau diam saja dan siapkan makan minum yang enak bagi kami berdua!"

(Bersambung jilid XX.)

SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XX

***

CI-ONGYA terkejut. Dia tiba-tiba melihat puteranya yang jauh berobah ini, kejam lagi ganas. Tapi karena puteranya sudah menunjukkan kepandaian yang tinggi dan tak baik untuk ribut-ribut di situ maka pangeran ini melangkah lebar menyuruh pelayan atau pembantu wanita mengeluarkan makan minum. Ci Fang telah meminta untuk dilayani yang enak-enak, segala makanan dan minuman dikeluarkan di situ. Dan ketika dua orang itu makan minum dan sang ayah menonton dari jauh maka hari-hari berikut dilalui puteranya ini dengan kekasihnya yang cantik.

Ci-ongya heran. Sebenarnya dia marah oleh sikap puteranya yang kini kurang ajar, tak menghargai orang tua. Tapi kare-

na gadis di sebelah puteranya itu amat lihai dan jelas menguasai puteranya, terlihat dari gerak-gerik dan sikap puteranya maka pangeran ini menahan diri untuk ma rah-marah.

Dia ingin memberi tahu kakaknya tapi ditahan. Ancaman atau kata-kata puteranya bahwa Eng Hwa tak ingin dikenal di situ membuat pangeran ini bingung. Ada apa dengan itu? Kenapa puteranya akan membunuhnya kalau dia melapor? Ah, sebagai orang tua dia menaruh curiga. Pasti ada apa-apa yang tak beres. Dan ketika pangeran ini maju mundur untuk menemui kakaknya mendadak suatu malam puteranya itu datang ke kamarnya.

"Aku ingin bicara sebentar, mengetahui sedikit keterangan."

"Hm, apa yang ingin kauketahui?" sang ayah terbelalak, memandang tajam. "Kau akhir-akhir ini aneh, Ci Fang. Sepak terjang dan tindak-tandukmu luar biasa!"

"Ha-ha, ayah boleh bicara apa saja, tapi aku ingin mengetahui tentang sesuatu hal. Dapatkah ayah bersikap jujur?"



"Apa yang ingin kauketahui?"

"Tentang Golok Maut, rahasia ayah dengannya!"

"Ci Fang...!" sang ayah terpekik, berseru tertahan. "Kau ada apa bertanya-tanya tentang ini? Bukankah kau sudah tahu bahwa Golok Maut adalah manusia keparat yang ingin membunuh ayahmu?"

"Justeru itulah," sang anak tersenyum, menarik sebuah kursi dan duduk. "Aku mendengar bahwa ada sebab-sebab tersembunyi yang membuat Golok Maut benci padamu, ayah. Begitu pula terhadap paman Coa. Kudengar kau dan paman pernah bersekongkol untuk mempermainkan Golok Maut dan encinya, belasan tahun yang lalu!"

"Dari mana kau tahu?" sang ayah kaget, tersentak meloncat bangun. "Kau... kau.... dari mana kau tahu ini, Fang-ji? Siapa yang memberitahumu?"

"Ha-ha, siapa yang memberitahuku tak usah kau tahu, ayah. Tapi kelanjutan cerita ini ingin kuketahui!"

Ci-ongya gemetar, menggigil. "Ci Fang ... kau... kau sekarang aneh. Luar biasa

dan mengejutkan. Hm, tentu ini semua berkat pergaulanmu dengan kekasihmu itu. Siapa sebenarnya dia, Ci Fang? Tidak bolehkah ayahmu sendiri tahu?"

"Hm, ayah tahu juga tak ada gunanya. Dia gadis hebat, calon menantumu sendiri. Kalau kau masih bertanya lagi maka aneh rasanya bagaimana aku harus menjawab!"

"Bukan... bukan begitu. Maksudku siapakah dia itu dan apakah kawan atau lawan!"

"Ah, ayah aneh. Kalau lawan bukankah aku tak bakal membawanya ke sini? Dan ilmu silat yang kudapat justeru dari dia, ayah. Eng Hwa adalah kawan bukan lawan!"

"Tapi aku curiga, dia bukan gadis baik-baik....ngek!" Ci-ongya menghentikan kata-katanya, dicekik sang anak dan Ci Fang marah mendengar kata-kata ayahnya tadi. Dan ketika sang ayah terkejut dan melotot tak dapat bernapas maka pemuda ini mendorong dan melempar ayahnya ke kursi panjang.

"Ayah harap menahan mulut, atau aku



akan membunuhmu!"

"Beb... beb... bedebah!" sang ayah berteriak mengepal tinju. "Kau... kau anak durhaka, Ci Fang. Kau bocah keparat!"

"Hm, kau masih ingin memaki-makiku lagi? Kau ingin membuktikan ancamanku?"

Ci-ongya menggigil. Dia pucat melihat Ci Fang tiba-tiba mencabut pisau, tajam dan mengkilat dan kini pisau itu dilekatkannya di leher. Sekali usap tentu lehernya terkuak. Ah, ngeri pangeran ini! Dan ketika dia tergagap-gagap mengeluarkan keringat dingin dan mendorong pisau itu, yang seakan sudah membeset kulit lehernya maka laki-laki tua ini gemetar,

"Ci Fang, jangan... jangan lakukan itu. Durhaka! Seorang anak tak boleh mem bunuh ayahnya sendiri! Ah, simpan pisau itu, Fang Fang. Jangan takut-takuti ayahmu dengan senjata tajam!"

"Hm, aku memang tak akan membunuhmu. Tapi kuminta kau bicara jujur!"

"Bab... baik! Ap... apa yang ingin kautanyakan? Tentang Golok Maut itu?"

"Benar, permusuhanmu dengannya, ayah. Dan kenapa dia mengejar-ngejar kau!"

"Ini... ini gara-gara pamanmu. Dia yang bersalah!"

"Hm, bagaimana itu? Kau dapat menjelaskan?"

"Aku... aku dapat menjelaskan, Fang Fang. Tapi ceritakan dulu untuk apa kau ingin mengetahui semuanya ini!"

"Aku ingin bukti, sedang mencari data!"

"Untuk siapa?"

"Untuk diriku sendiri."

"Ah, aku tak percaya, Fang Fang. Kau pasti disuruh kekasihmu itu!"

"Srat!" pisau itu tiba-tiba muncul kembali. "Aku tak ingin kau mencurigai Eng Hwa berlebih-lebihan, ayah. Kalau kau tak turut kata-kataku maka sekali lagi kau kubunuh!"

Ci-ongya pucat. Puteranya ini tiba-tiba seperti iblis, tak kenal ampun dan kejam, bahkan terhadap orang tua sendiri! Dan ketika dia mengangguk dan gemetar bercerita, seperti apa yang sudah didengar pemuda itu dari kekasihnya maka Fang Fang tertawa mengangguk-angguk.

"Cocok, kalau begitu cocok. Terima



kasih!" dan Fang Fang yang ngeloyor pergi menutup pintu kamar ayahnya akhirnya membuat pangeran ini tertegun, melotot namun menahan diri dan keesokannya dia terhenyak. Eng Hwa, gadis yang amat lihai itu mendadak mengetuk pintu kamarnya pula, masuk dan tiba-tiba duduk tanpa permisi. Dan ketika pangeran ini tersentak dan kaget maka gadis atau wanita itu menyilangkan kakinya, hal yang membuat Ci-ongya tersirap karena sepasang paha yang gempal terpampang sekilas, gempal dan putih, mulus!

"Ongya, maafkan aku. Semalam agaknya Ci Fang ke sini. Benarkah?"

"Kau... kau..." sang pangeran terkejut, masih tersentak oleh paha yang mulus putih itu. "Kau ada apa datang ke sini? Mau apa?"

"Hm," gadis itu menarik napas, bersinar-sinar. "Aku hanya ingin tanya tentang maksud kedatangan Ci Fang, ongya. Apakah benar bertanya tentang permusuhanmu dengan Si Golok Maut."

"Benar, dan kau..." pangeran ini menelan ludah, berdebur karena lagi-lagi Eng

Hwa menyilangkan kakinya, tanpa malu-malu, mengangkang begitu saja! "Kau ada apa bertanya tentang ini, nona? Apa hubungannya dengan kita?"

"Hi-hik, hubungannya banyak, ongya. Antara lain demi menjaga keselamatanmu. Dua tiga minggu ini Golok Maut akan datang, dan aku akan menangkapnya lewat kakakmu!"

"Maksudmu?"

"Hm, aku sudah tahu sebab-sebab permusuhan Golok Maut dengan dirimu dan kakakmu, ongya. Bahwa kalian berdua pernah menipu dan menyakiti Si Golok Maut itu. Kakakmu ingin menguasai Golok Penghisap Darah dan ilmunya, menangkap dan menawan Si Golok Maut. Tapi karena pemuda itu dapat lolos dan melarikan diri maka sekarang kalian berdua diancam pem balasannya yang mengerikan!"

"Kau tahu?" sang pangeran kaget.

"Tenang, aku tahu semuanya, ongya. Dan tak perlu terkejut karena perbuatan kalian sudah bukan rahasia lagi bagiku. Aku akan menolong kalian, tapi kalian juga harus menolongku!"



Ci-ongya tertegun. Pangeran ini pucat memandang lawan, terbelalak dan heran serta kaget. Tapi ketika gadis itu kembali menyilangkan kaki dan untuk ini pangeran itu berdesir maka Eng Hwa alias Siluman Kucing Mao-siao Mo-li tertawa berkata,

"Aku bukan musuh, aku kawan. Asal ongya percaya kepadaku dan mau menolong diriku pula maka aku dapat menolong kalian berdua untuk menangkap dan membunuh Si Golok Maut itu!"

"Apa yang dapat kulakukan?" Ci-ongya mulai kacau, tak keruan oleh kilatan-kilatan paha mulus itu. "Kau mau apa, nona? Kau minta aku menolongmu bagaimana?"

"Aku ingin kau mengambilkan catatan-catatan kakakmu tentang ilmu silat Giam-to-hoat (Silat Golok Maut)!"

"Apa?" sang pangeran terlonjak. "Giam-to-hoat? Kau... kau ngaco?"

"Hm, tak perlu berpura-pura. Kakakmu mempelajari rahasia ilmu itu namun gagal, ongya. Aku tahu bahwa kakakmu ingin menjadi orang yang terhebat di luar

dan di dalam istana. Tapi sayang dia belum berhasil!"

"Eng Hwa...!"

Siluman Kucing tertawa. Sekarang dia bangkit berdiri dan tiba-tiba menghampiri pintu, siap keluar. Lenggangnya diayun naik turun dan bergerak-geraklah sepasang pinggul yang bulat membusung itu. Pinggul atau pantat Siluman Kucing ini memang hebat, kalau diayun-ayun maka jakun lelaki pun bisa naik turun, seolah terbawa oleh gerak yang merangsang itu, gerak menggairahkan. Dan ketika wanita ini berkata bahwa dia akan keluar kalau sang pangeran tak sanggup membantu tiba-tiba Ci-ongya melompat dan memegang lengannya.

"Tunggu, nanti dulu...!" Ci-ongya berseru, sudah terpikat dan terpengaruh oleh pinggul yang menari-nari itu, nafsunya naik ke kepala. "Aku... aku dapat menolong, nona. Tapi... tapi apa balasanmu kalau aku memberikan apa yang kau minta!"

"Hi-hik, apa yang ongya inginkan? Ongya mau apa?"



Sang pangeran tak tahan. Sebagai laki-laki berpengalaman tentu saja dia tahu bahwa ada maksud-maksud tersembunyi di hati gadis ini. Ada semacam keinginan panas yang membuat dia terbakar. Gadis atau wanita ini berkali-kali menyilangkan kaki, tanpa malu-malu. Sebuah tanda bagi dia bahwa wanita ini sebenarnya gampangan. Dia diajak secara halus untuk berdua, dirangsang dan tentu saja birahinya timbul. Dan karena dia bukanlah laki-laki bodoh dan ajakan atau keinginan gadis itu segera ditangkap maka begitu Eng Hwa mau keluar dan menutup pintu kamar mendadak pangeran ini sudah menyambar dan menangkap lengan orang.

"Kau tak boleh pergi, jangan buru-buru pergi. Di sinilah dulu dan kita bercakap-cakap!"

"Hi-hik, ongya mau menolongku?"

"Ah, asal kau memberikan apa yang kusenangi pasti aku dapat menolongmu, Eng Hwa. Dan terus terang saja bahwa kau sengaja menggodaku! Ya atau tidak?" Ci-ongya meremas jari-jari yang lembut itu, tiba-tiba dikecup keningnya

dan tersentaklah pangeran ini oleh kejut dan girang. Dia sudah menduga tapi tak secepat itu disangkanya. Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan roboh ke pelukannya, mencium dan mengecup bibirnya maka pangeran ini serasa terbang ke sorga.

"Hi-hik, aku tahu keinginanmu, ongya. Bahwa kau ingin menikmati tubuhku dan berdua. Aku mau, tapi kau harus membawa dulu kitab catatan itu!"

"Aku... aku...!" Ci-ongya terbakar, memeluk dan menciumi tubuh menggairahkan itu, meremas-remas. "Aku sanggup menolong, Eng Hwa. Aku janji! Tapi jangan setelah kitab catatan itu kuberikan. Aku ingin sekarang... sekarang!"

"Hi-hik, kalau sekarang tak boleh semuanya, ongya. Kalau kitab belum kauberikan maka kau hanya boleh menciumku saja. Yang lain, nanti dulu!" Eng Hwa tertawa genit, membiarkan lawan menciuminya sesuka hati tapi tiba-tiba dia mendorong ketika Ci-ongya hendak melepas bajunya. Calon ayah mertuanya ini sudah memburu dan merah padam, terbakar oleh nafsu tapi secara cerdik dia memotong di tengah jalan, sikap yang menjadikan pria penasaran karena rasa nikmatnya diputus, sebelum mencapai puncak! Dan ketika pangeran itu mendengus dan gemetaran mau menubruknya lagi maka Siluman Kucing ini berseru, tawanya penuh daya pikat,



"Cukup... cukup, ongya. Aku telah memberikan porsekot! Untuk selanjutnya kau boleh meminta yang lebih tapi berikan kitab catatan itu!"

Ci-ongya gemetar. "Eng Hwa," katanya menggigil. "Untuk apa sebenarnya kitab catatan itu? Kau mau mempelajari Giam-to-hoat?"

"Benar," Eng Hwa mengangguk. "Tapi bukan semuanya, ongya. Karena maksud hatiku adalah ingin menemukan kelemahan-kelemahan Si Golok Maut itu. Kalau aku tahu ilmunya dan menemukan kelemahan-kelemahan Giam-to-hoat tentu Si Golok Maut semakin mudah kurobohkan!"

"Tapi kau katanya dapat mengalahkan si jahanam itu!"

"Benar, tapi juga tidak mudah, ongya. Lain kalau aku dapat mempelajari Giam-

to-hoatnya. Sudahlah, kauberikan dulu kitab catatan itu dan selanjutnya kita bersenang-senang!"

Ci-ongya terbakar. Sikap dan kata-kata si cantik ini sungguh membuat dia kehilangan akal sehatnya. Ci-ongya tahu bahwa Eng Hwa bukanlah wanita baik-baik, karena sejak mula dia sudah melihat sinar mata dan gerak-gerik orang yang genit, cabul. Tapi ditinggal begitu saja dalam keadaan nafsu sudah "mendidih" tiba-tiba saja pangeran ini tak tahan.

"Eng Hwa, nanti dulu. Jangan kau pergi!"

"Kau mau apa?"

"Aku dapat memberikan kitab catatan itu, sekarang. Kau tunggulah di sini dan jangan keluar dulu!"

"Ah, betulkah?" Eng Hwa berseri, girang dan gembira. "Kau tidak bohong, ong ya? Kau sungguh-sungguh?"

"Ah, aku tak pernah bohong, Eng Hwa. Tapi lepaskan dulu pakaianmu sebelum kuambil buku catatan itu!"

"Kau jangan main-main..."

"Aku tidak main-main. Aku ingin me-



nikmati sejenak tubuhmu yang indah, sebelum kuambil buku catatan itu!"

Eng Hwa terkekeh. Dia mengangguk dan kembali melepaskan pintu kamar, tak jadi keluar. Dan ketika dengan gerak menggairahkan ia mulai melepas pakaiannya satu per satu, hal yang sudah membuat Ci-ongya tak tahan maka pangeran itu mendengus dan menangkap tubuh ini, meremas-remasnya, memeluk.

"Ah, indah. Luar biasa, sungguh indah ....!" sang pangeran memeluk dan menciumi bagian-bagian tubuh. Eng Hwa. Dia sendiri tanpa terasa sudah melepas pakaiannya, napas memburu. Tapi ketika Eng Hwa mendorong dan terkekeh, membuat pangeran ini terjengkang di tempat tidur maka wanita cantik itu sudah menyambar pakaiannya kembali dan berkata,

"Cukup! Sudah sesuai perjanjian, ongya. Sekarang kaubuktikan kata-katamu dan kutunggu!"

Ci-ongya benar-benar terbakar. Dia sudah terbius dan tenggelam dalam nafsunya. Tubuh Eng Hwa yang montok menggairahkan sungguh tak tertahankan, dia

hampir saja gila. Tapı ketika wanita itu mendorongnya dan mata yang bersinar i-tu tak 'mungkin dibantah maka pangeran ini mengeluh kecewa dan melompat ba-ngun, sekali lagi meremas dan menciumi bagian tubuh Eng Hwa namun wanita itu menamparnya tertawa. Ci-ongya terhuyung dan melompat keluar. Dan ketika dia ber-kata bahwa dia akan mengambil kitab ca-tatan itu dan Eng Hwa disuruh menung-gu, sesuai perjanjian maka Eng Hwa meng angguk dan berserı-seri.

"Cepat, aku juga tak tahan!"

Ci-ongya mengangguk. Tubuh mulus bagai pualam yang baru saja dipamerkan di depannya sungguh membuat pangeran ini jungkir balik. Dia melihat bentuk tu-buh yang luar biasa yang dimiliki Eng Hwa, persis angan-angannya, kalau dia sedang merenung dan menjilat bibir mem-bayangkan tubuh wanita ini. Dan ketika tak lama kemudian pangeran itu muncul kembali dan sebuah kitab terdapat di ta-ngannya maka Eng Hwa menyambut dan sang pangeran berseru,

"Eng Hwa, inilah kitab yang kaucari-



cari. Ayo, lepaslah pakaianmu dan layani aku!"

Eng Hwa ditubruk. Wanita ini sendiri sudah cepat menerima buku catatan itu, bergairah membuka dan mengamati, tak perduli pada gerayangan tangan si pange-ran, membiarkan saja jari-jari pangeran itu menggerayangi sana-sini, bahkan akhir-nya melepas kancing-kancing bajunya. Dan ketika pangeran itu mendengus-de-ngus dan sudah mengangkat tubuhnya di atas pembaringan maka kecupan panas membuat Siluman Kucing ini menggelin-jang geli.

"Ih, tahan, ongya. Aku masih ingin membaca buku ini!"

"Tidak, nanti dapat kau baca, Eng Hwa. Sekarang tepati dulu janjimu dan kita ber-senang-senang!"

"Ih, hi-hik.... aku, ah!" dan Siluman Kucing Li Eng Hwa yang tidak tahan o-leh jari-jari Ci-ongya sudah menggeliat dan terpaksa menerima serbuan pangeran itu, melempar kitab catatannya dan ber-gulinganlah keduanya di tempat tidur. Ca-lon menantu sudah berbuat sama tak se-

nonoh dengan calon mertua. Dua-duanya memang bukan orang baik-baik. Dan ketika Siluman Kucing itu melenguh dan erangan atau rintihan-rintihan nikmat terdengar di situ dan keduanya sudah melepas nafsu berahi maka Ci-ongya benar-benar puas mendapatkan si cantik ini. Eng Hwa montok dan menggairahkan, permainannya di tempat tidur sungguh luar biasa hingga membuat laki-laki mabok. Dan ketika malam itu keduanya bersenang-senang dan malam-malam berikut sudah menjadi milik mereka berdua maka suatu hari Coa-ongya tiba-tiba datang dan marah-marah, mendobrak pintu kamar adiknya ini!

"Ci-te, mana kitab catatan Giam-to-hoat? Kau mengambilnya? Keparat, kau .... ah!" dan sang pangeran yang tertegun dan menghentikan bentakannya tiba-tiba melihat Eng Hwa di situ, polos dalam keadaan bugil dan adiknya tampak tertawa-tawa di tempat tidur. Tubuh yang indah sedang diremas-remas adiknya ini, tubuh yang mulus putih, menggairahkan! Dan ketika Coa-ongya terkejut dan tentu saja



tersirap, baru kali itu melihat Eng Hwa maka adiknya buru-buru melompat bangun, terkejut menyambar celana.

"Kanda, ini... ah, ini Eng Hwa. Kekasih baruku. Ada apa kau datang-datang marah kepadaku? Apa yang hilang?"

"Keparat!" pangeran ini marah kembali, masih terganggu oleh keindahan tubuh Siluman Kucing. "Kau mencuri catatanku, Ci-te. Giam-to-hoat kitab catatanku hilang!"

"Hilang?" Ci-ongya pura-pura terkejut, kebodoh-bodohan. "Hilang bagaimana, kanda? Maksudmu kau menuduhku mencuri?"

"Tentu, hanya kau yang tahu, Ci-te. Kau, ah.. berikan buku itu kepadaku!" dan sang pangeran yang marah dan menubruk maju tiba-tiba telah mencekik adiknya ini, mengguncang-guncang dan Ci-ongya berteriak pada Eng Hwa. Pada saat itu yang diharap hanyalah Eng Hwa, tak ada yang lain. Dan ketika Eng Hwa berkelebat dan mengenakan pakaian seadanya, buah dadanya tersembul separoh maka gadis atau wanita ini berseru,

"Ongya, tahan. Tak baik bermusuh-mu-

suhan dengan saudara. Lepaskan, dan ceritakan apa yang terjadi!" Eng Hwa mencengkeram pundak pangeran ini, lemas namun kuat dan tiba-tiba baju yang dikenakan seadanya itu melorot. Buah dadanya yang tertutup separoh mendadak tampak semua, Eng Hwa menjerit dan berseru lirih. Dan ketika Coa-ongya terbelalak dan terkejut oleh pemandangan itu, pemandang an yang membangkitkan nafsunya maka pangeran ini tiba-tiba lupa akan kemarahannya kepada saudaranya.

"Kau siapa?" pangeran ini gemetar. "Bagaimana dapat ada di sini tanpa kuketahui?"

"Maaf, dia... dia pengawalku, kanda. Sekaligus kekasih dan baru saja bekerja di sini beberapa minggu!"

Coa-ongya memandang adiknya, berkerut kening, kembali terganggu antara marah dan nafsunya yang bangkit itu, buah dada Eng Hwa yang tampak! "Kau tidak melaporkan ini padaku, Ci-te? Kau melanggar larangan?"

"Maaf, Eng Hwa memang tak ingin diketahui dulu, kanda. Dia minta dirahasiakan agar tak diketahui Golok Maut!"



"Golok Maut?" sang kakak terkejut. "Dia dapat berbuat apa terhadap Golok Maut?"

"Hi-hik, jangan memandang rendah, pangeran. Golok Maut bukan apa-apa bagiku karena berkali-kali dia kurobohkan!" Eng Hwa menyambar, tentu saja membual dan Ci-ongya mengangguk. Akhirnya dia berkata bahwa gadis itu benar, puteranya sebagai saksi. Dan ketika Ci-ongya memberi keterangan bahwa Ci Fang yang dulu lemah sekarang sudah dapat meroboh kan sepuluh pengawal dengan mudah maka Coa-ongya terkejut dan memandang si cantik ini.

"Kau benar? Berani kuuji?"

"Ah, jangan sekarang, kanda. Eng Hwa tak ingin dikenal pembantu-pembantumu. Kalau semua orang tahu tentu Si Golok Maut tak berani ke sini! Dan Eng Hwa juga tahu semua perbuatan kita, jangan mengacau rencananya agar Golok Maut itu dapat dibunuh dan dilenyapkan!"

Coa-ongya semakin terkejut. "Semua perbuatan kita?" suaranya ragu menyeli-

dik. "Apa maksudmu, Ci-te? Dan siapa sebenarnya wanita ini?"

"Hi-hik, aku Eng Hwa, ongya. Li Eng Hwa. Kau tak perlu curiga kepadaku karena aku bukan musuh!"

"Benar, dia kawan. Dan dia sebenarnya kekasih Ci Fang!"

Coa-ongya tertegun. Akhirnya adiknya itu bicara agak panjang lebar tentang siapa sebenarnya Eng Hwa ini, bahwa dia adalah musuh Golok Maut dan Ci Fang diselamatkan gadis ini, ketika berada di perkumpulan Hek-yan-pang, sebuah cerita yang sudah dibumbui dan dijungkir balik sedemikian rupa. Dan ketika Coa-ongya mengangguk-angguk dan bersinar-sinar, kagum memandang gadis itu maka pangeran ini tersenyum dan berkata,

"Kalau begitu bagus, aku percaya padamu. Hm, kalau bukan kau yang bicara tentu aku akan curiga, Ci-te. Ah, sudahlah. Betapapun kalian berdua sebenarnya tak usah sembunyi-sembunyi dariku. Sekarang aku ingin bertanya tentang catatan itu, di mana dan kenapa kau ambil!"

"Aku tidak mengambil!" sang adik tiba-tiba pucat, melirik Eng Hwa. "Aku justeru tidak mengerti bagaimana kau tiba-tiba menuduhku, kanda. Aku tak tahu-menahu dan sama sekali tak pernah mengambil buku catatanmu itu!"

"Tapi kau satu-satunya orang yang mengetahui di mana aku menyembunyikan catatan itu. Tidak, jangan main-main, Cite. Kalau kitab catatan itu jatuh di tangan orang lain maka hal itu bisa membahayakan kita!"

"Tapi aku tak tahu, sungguh tak tahu ....!" dan ketika Coa-ongya melihat betapa adiknya menggeleng dan menyangkal berulang-ulang tiba-tiba dia menarik napas dan akhirnya mengajak adiknya ini keluar. "Kalau begitu mari ke gedungku sejenak. Aku ingin bicara di sana."

Ci-ongya gelisah. Sebenarnya tak baik bagi dia untuk berduaan saja dengan kakaknya itu. Kakaknya adalah seorang yang amat tajam matanya dan dapat melihat gerak-geriknya. Tapi ketika Eng Hwa berkelebat pergi dan tertawa meninggalkan dua orang itu maka Ci-ongya agak lega karena dia masih berada di ge-

dung sendiri.

"Aku agaknya mengganggu. Biarlah aku keluar dan ji-wi (anda berdua) dapat bicara di sini saja!"

Coa-ongya memandang adiknya. Akhirnya dia mengangguk dan Ci-ongya pun setuju. Memang dia agak tak senang kalau ada orang ketiga di situ. Eng Hwa mengganggu namun kehadiran gadis itu menggerakkan hati pangeran ini. Sama seperti adiknya Coa-ongya pun bukanlah pria yang gampang melewatkan seorang wanita cantik. Wajah dan tubuh Eng Hwa sudah membangkitkan selera pangeran ini. Namun karena ada pembicaraan yang lebih penting dan urusan itu ditahan dahulu maka kakak beradik ini akhirnya bercakap-cakap dan mereka tak tahu bahwa diam-diam Eng Hwa mengintai, di luar kamar.

"Aku tak percaya," begitu Coa-ongya menegur adiknya. "Kitab catatanku hilang begitu saja, Ci-te. Kalau bukan kau yang mengambil maka tak mungkin!"

"Aku tak mengambil, aku tak tahu apa-apa. Sumpah!"



"Hm, sumpah yang keluar dar mulutmu tak dapat dipercaya, Ci-te. Aku tahu siapa kau dan kaupun tahu siapa aku!"

"Tapi aku tak mengambil...."

"Bohong! Catatan itu tak mungkin lenyap ditelan setan! Aku tetap tak percaya, Ci-te. Dan aku curiga jangan-jangan antara dirimu dan si Eng Hwa itu....."

"Ah-ah, nanti dulu!" sang adik menggoyang lengan. "Jangan terlampau jauh curiga, kanda. Eng Hwa baru beberapa minggu di sini dan tak ada hubungannya dengan itu. Aku menjamin!"

"Tapi kitab itu tak ada, dan anehnya hilang tidak semua!"

"Maksudmu?" Ci-ongya pura-pura bodoh, mengerutkan kening.

"Dua kitab yang kupunyai hanya sebuah yang hilang, Ci-te. Dan yang satunya masih di tempat. Aku jadi heran dan hanya kaulah yang tahu!"

"Tapi bagiku tak ada gunanya. Aku tak pernah belajar silat! Kalaupun kuambil mestinya dulu-dulu, kanda. Tak perlu sekarang di saat aku sudah mulai tua begini! Aku mempunyai dugaan lain, jangan-

jangan para pembantumu itu yang mengambil!"

"Tak mungkin," sang kakak menggeleng. "Mereka tak ada yang tahu di mana kitab catatan itu, Ci-te. Yang tahu hanya kau dan aku!"

"Tapi aku tak mengambil! Lagi pula, kalau aku yang mengambil, lalu untuk apa, kanda? Kitab ilmu silat itu tak ada perlunya bagiku. Kau tahu sendiri aku orang lemah!"

Sang kakak tertegun. Memang dia heran juga bahwa kitab hanya hilang sebagian, tidak semua. Karena kitab catatannya ada dua buah. Tentu saja dia tak tahu bahwa adiknya mengambil dan diberikan pada Eng Hwa. Ci-ongya licik dan cerdik. Dia tak memberikan itu semua pada Eng Hwa agar gadis itu dapat ditahannya terus, jadi dapat menjadi kekasihnya selama dia suka, sampai bosan. Dan ketika percakapan itu didengar Eng Hwa dan tentu saja wanita ini bersinar-sinar maka di luar Siluman Kucing itu juga men jadi marah.

Sebenarnya Eng Hwa tahu. Dia melihat bahwa kitab catatan yang diberikan Ci-ongya ternyata bersambung, jadi masih ada kitab yang lain dan tentu saja gadis itu penasaran, mendongkol. Diam-diam memuji namun sekaligus mengumpat kecerdikan Ci-ongya ini. Itulah sebabnya dia mau terus di situ dan melayani ayah kekasihnya ini. Jadi diam-diam dua belah pihak sama-sama tahu kecerdikan lawan, masing-masing beradu pintar. Dan ketika hari itu Coa-ongya membongkar kejadian ini dan dugaan Eng Hwa kuat maka gadis itu terus mendengarkan.

"Jadi bagaimana?" sang kakak menyambung, masih kelihatan marah. "Aku tak mau kau tipu, Ci-te. Kalau kau bohong dan kelak aku tahu tentu aku akan membunuhmu!"

"Ah, boleh!" sang adik berkata gagah. "Tapi ingat bahwa tanpa bertengkar pun kita sudah menghadapi lawan berat, kanda. Golok Maut mengintai dan katanya akan datang lagi!"

"Aku tak takut, aku siap menghadapinya!"

"Tapi kanda kaisar pasti marah!"

"Hm, ini dapat kuatur," dan ketika sang kakak mengepal tinju dan berkata bahwa dia akan menyelidiki hilangnya kitab catatan itu, Giam-to-hoat yang dulu ditulisnya berbulan-bulan maka pangeran ini akhirnya meninggalkan adiknya setelah berkata memperingatkan, "Aku belum mengenal jelas siapa sesungguhnya Eng Hwa itu. Tapi kalau kau tak keberatan sukalah kauberikan padaku untuk kuselidiki secara diam-diam."

"Ha-ha, kenapa bicara memutar? Kalau kau ingin menikmatinya maka sekarangpun boleh kaubawa, kanda. Eng Hwa gadis cantik yang pandai melayani lelaki!"

"Hm, kau tak keberatan?"

"Ah, kenapa keberatan?" sang adik sudah lega, urusan kitab catatan sudah selesai. "Aku dapat memanggilnya ke mari kalau kau suka, kanda. Biarlah kusuruh sini dan mengantarmu pulang!"

Eng Hwa berkelebat datang. Ci-ongya telah bertepuk tangan memanggilnya dan tentu saja dia masuk, sebelum dipanggil sudah lebih dulu mendengar pembicaraan itu. Dan ketika Coa-ongya bersinar-sinar



memandangnya kagum dan Ci-ongya tertawa menggapai maka ayah kekasihnya tapi juga kekasihnya itu berkata,

"Kakakku ingin bercakap-cakap denganmu. Kau pergilah bersamanya dan perlakukan dia sama seperti diriku!"

Eng Hwa pura-pura merah. "Maksud ongya aku menemaninya di tempat tidur?"

"Ha-ha, benar, Eng Hwa. Kita tak perlu malu-malu karena dia maupun aku sama saja. Kakakku ingin bersenang-senang. Barangkali kau dapat membantunya masalah kitab catatan itu!"

"Hm, ini urusan kita berdua. Kenapa merepotkan orang lain?" sang kakak menegur, melirik adiknya. "Itu rahasia kita, Ci-te. Tak usah melibatkan orang ketiga!"

"Ah, maksudku menyelidiki para pembantumu itu!" Ci-ongya meralat, buru-buru menerangkan. "Eng Hwa boleh dipercaya masalah ini, kanda. Dan tak perlu takut!"

Coa-ongya tersenyum. Dia mengejek adiknya itu tapi tak memperlihatkannya pada Eng Hwa. Urusan kitab sesungguhnya tak ada orang lain tahu kecuali me-

reka berdua. Tapi karena Eng Hwa keburu mendengar karena itu kesalahannya sen diri buru-buru membuka pintu kamar adiknya maka pangeran ini mengangguk dan berkata melempar senyum, "Sudahlah, aku tahu. Kalau kau boleh membiarkan aku membawa gadis ini maka sungguh merupakan satu kegembiraan besar bagiku. Mari, temani aku, Eng Hwa. Kau ke gedungku!"

Eng Hwa tertawa. Dia sudah ditarik dan hendak dibawa pangeran she Coa ini. Ah, dirinya seperti barang mainan saja, dibawa dan sudah berganti-ganti lelaki. Tapi ketika Eng Hwa melepaskan diri dan berkata biarlah pangeran itu lebih dulu dan dia menyusul maka gadis atau wanita ini berkelebat,

"Ongya silahkan duluan. Nanti aku tak enak terhadap Ci Fang!"

Coa-ongya tertegun. Adiknya tiba-tiba juga sadar dan mengangguk, memang mereka harus berhati-hati kalau Ci Fang tahu. Eng Hwa dan dirinya telah sepakat bahwa hubungan mereka tak boleh diketahui. Ci Fang bisa marah dan mencipta-



kan bahaya. Itu tak boleh terjadi. Maka ketika tertawa dan mengangguk pada kakaknya pangeran Ci ini berseru,

"Benar, memang tak boleh diketahui Ci Fang, kanda. Sebaiknya diam-diam dan kau pergi lebih dulu!"

Coa-ongya mengangguk. Di sana adiknya sudah memberi isyarat dan tersenyumlah dia. Membayangkan Eng Hwa yang can tik dan menggairahkan tiba-tiba saja nafsunya memang timbul, apalagi adiknya berkata bahwa Eng Hwa pandai melayani laki-laki, jadi tentu memuaskan. Dan ketika hari itu Eng Hwa sudah pindah ke pelukan Coa-ongya, tertawa dan terkekeh di sana maka hari-hari berikut wanita ini sudah menjadi milik beberapa laki-laki. Pertama tentu saja Ci Fang. Eng Hwa tak berani melupakan pemuda ini agar keadaan tak menjadi gawat. Kedua lalu ayah kekasihnya itu, Ci-ongya. Dan ketika yang terakhir adalah Coa-ongya dan Eng Hwa mulai sibuk membagi-bagi waktunya, hal yang mulai merepotkan maka suatu hari Ci Fang mulai curiga.

"Aneh, kenapa kau sering bepergian?

Ke mana saja kau ini? Dan mana Golok Maut yang kaukatakan akan datang itu?"

"Ih, sabar. Aku bepergian tidak jauh meninggalkan istana, Ci Fang. Aku meronda dan jalan-jalan di sekitar sini saja. Dan tentang Golok Maut, hmm... sebentar lagi dia pasti datang. Aku telah meng atur rencana!"

Ci Fang tak puas. "Kau sekarang banyak menolak keinginanku, Eng Hwa. Tidak seperti dulu. Apakah kau tidak cinta lagi kepadaku?"

"Ih, omongan apa ini, Ci Fang? Siapa bilang aku tidak mencintaimu lagi? Aku masih tetap cinta padamu, dan lihat ini .... cup!" Eng Hwa memberikan ciumannya, mendarat mesra dan tertawalah wanita itu membelai Ci Fang. Sebenarnya dia lelah karena baru saja melayani Ci-ongya. Ayah kekasihnya itu harus dibujuk dan didekati agar menyerahkan kitab catatan satunya. Dia sudah mencoba kepada Coa-ongya secara hati-hati namun belum berhasil, hal yang diam-diam membuat wanita ini gemas. Maka ketika hari itu Ci Fang cemberut padanya dan menegur serta merengut maka Eng Hwa sadar bahwa sudah empat hari dia meninggalkan Ci Fang, sibuk dengan Coa-ongya dan Ci-ongya, yang lagi panas-panasnya mencumbu dan menginginkan dirinya!



"Aku tak mana-mana, Ci Fang. Aku hanya di sekitar sini saja. Eh, apakah kau cemburu?"

"Hm, cemburu sih tidak, tapi pelajaran ilmu silat tak pernah kau tambah lagi!"

"Ah, hi-hik, aku lupa!" dan Eng Hwa yang teringat dan tertawa mendengar itu lalu mengajak Ci Fang ke belakang, memberi tambahan ilmu-ilmu silat karena memang selama ini dia lupa. Biasanya Ci Fang ingin bercumbu dan bermesraan melulu, seperti paman dan ayahnya itu. Tapi karena pemuda ini sudah terlampau sering dan rupanya Ci Fang juga mendapatkan seorang dua orang selir di istana itu maka mereka tiba-tiba agak jauh satu sama lain dan Eng Hwa selalu memberi alasan ini-itu kalau sibuk melayani kekasih-kekasih barunya.

Hebat wanita ini. Ci Fang tentu saja

tak tahu semuanya itu. Sama sekali dia tak curiga bahwa ayah dan pamannya ada main dengan kekasihnya ini, karena dia percaya Eng Hwa tak akan melanggar larangannya. Yakni, Eng Hwa boleh bergaul dengan siapa saja asal tidak bergaul atau bercinta dengan ayah dan pamannya itu, hal yang tak disuka pemuda ini, sesuatu yang aneh. Dan ketika hari itu Eng Hwa tertawa dan membelai Ci Fang, di sela-sela pelajaran silatnya maka wanita ini berpikir bagaimana dia dapat pergi dari situ, karena kebosanan sudah mulai timbul, diam-diam sudah mulai mempelajari kitab catatan Giam-to-hoat dan dia ingin menyendiri, setelah mendapatkan kitab catatan secara lengkap. Dan ketika hari itu Ci Fang terpaksa dilayani dan dia kelelahan, karena semalam melayani tiga lelaki sekaligus maka Eng Hwa berkata bahwa besok dia tak mau diganggu.

"Aku akan bersamadhi di kamarku, ingin sendiri. Kalau ada keperluan datanglah pada hari berikutnya."

"Kau tak keluar?"



"Tidak, aku lelah, Ci Fang. Aku ingin beristirahat."

"Kalau begitu kupuaskan dulu diriku. Biarlah hari ini kita habiskan waktu dengan bersenang-senang!"

Eng Hwa tersenyum. Ci Fang seperti biasa lalu memeluk dan menciuminya, ganas. Empat hari tak bertemu membuat pemuda ini seakan kelaparan. Dan ketika esoknya dia tak mau diganggu dan Eng Hwa minta agar pemuda itu keluar maka diam-diam wanita ini menemui Ci-ongya, ayah kekasihnya yang juga sekaligus kekasihnya pula!

"Aku tak mau kau tipu. Cukup sebulan ini kau berjanji. Nah, berikan kitab catatan satunya, ongya. Atau aku melapor pada kakakmu bahwa kaulah orangnya yang mencuri itu!"

Ci-ongya terkejut. Datang-datang Eng Hwa berkata marah. Memang akhirnya ia mengaku bahwa kitab yang diberikan baru sebuah, yang lain tak berani diambil karena itu saja sudah cukup membangkitkan kecurigaan kakaknya, Coa-ongya. Dan ketika pagi itu si cantik ini datang

dan marah kepadanya maka Ci-ongya terbelalak dan bangkit dari kursinya.

"Eng Hwa, kenapa kau bicara begini? Bukankah sudah kuberi tahu bahwa kau harus bersabar? Kitab catatan itu telah dipindah, Eng Hwa. Dan terus terang aku tak tahu!"

"Tapi kau menyatakan janjimu, berusaha sebulan!"

"Benar, tapi jangan marah-marah, dewiku. Aku telah berusaha namun sampai hari ini masih belum berhasil. Sudahlah, ke marilah dan jangan marah-marah!"

Eng Hwa berkelebat. Tiba-tiba dia memaki dan menampar pangeran ini, yang seketika terjengkang dan menjerit roboh! Dan ketika Ci-ongya merintih dan kaget bukan main, karena baru kali ini Eng Hwa menyerangnya maka gadis atau wanita itu berkata, "Aku tak percaya mulutmu lagi, ongya. Kau pembohong dan penipu. Aku akan menghadap kakakmu, minta tukar!"

"Apa... apa maksudmu?"

"Aku akan menukarkan yang sudah kubaca ini dengan yang lain. Dan berkata



bahwa kau yang memberikan!"

"Tidak... tidak...! Jangan, Eng Hwa. Kalau begitu beri aku waktu seminggu lagi untuk kuusahakan!"

"Aku tak sabar, kau selalu bohong!" dan Eng Hwa yang gemas meloncat pergi lalu menghadap Coa-ongya dan menemukan kekasihnya yang satu ini, yang tentu saja terkejut dan berobah mukanya begitu melihat kitab catatan di tangan Eng Hwa, kitab yang dikenal!

"Ongya, aku menemukan ini. Barangkali ini yang kaucari-cari. Benarkah?"

"Beb... benar. Dari mana kaudapatkan itu, Eng Hwa? Dari mana kaudapatkan? Ah, berikan padaku. Itu punyaku!" namun Eng Hwa yang tertawa dan terkekeh meng elak berseru, "Ongya, kitab ini kebetulan saja jatuh ke tanganku, dan sudah kubaca. Bagaimana kalau kita sekarang saling tukar-menukar? Aku tertarik isinya, sukalah kaukeluarkan yang satu dan yang ini kuserahkan padamu!"

Coa-ongya terkejut. Eng Hwa tiba-tiba saja bersikap aneh dan berani, belum pernah wanita itu coba menguasainya. Ta-

pi begitu sadar dan mampu mengendalikan hatinya tiba-tiba pangeran ini tersenyum dan menekan debaran jantungnya.

"Eng Hwa, kau adalah kekasihku. Kita sudah bersenang-senang dan sering bermesraan berdua. Kenapa kau ingin tukar-menukar? Masalah ini tak pernah kaubicarakan, kini mendadak saja kau memegang kitab itu. Ah, tanpa tukar-menukar pun kalau kau ingin membaca tentu aku sedia memberikannya, Eng Hwa. Tapi sifatnya pinjam!"

"Hm, aku memang ingin pinjam. Bukan bermaksud mengangkangi. Kau tak marah padaku, ongya?"

"Ah, marah? Ha-ha, terhadap wanita secantik dirimu aku tak mungkin marah, Eng Hwa. Kau minta kepalaku pun pasti kuberi. Mari, kuambilkan kitab yang satu itu tapi berikan itu padaku!"

Eng Hwa ragu, bersinar-sinar. "Aku ingin berhati-hati dan sebaiknya kita saling memberikan saja. Kau ambil yang satu itu dan serahkan padaku dan aku memberikan serta menyerahkan ini padamu."

"Ha-ha, kau takut? Tak ada alasan,



Eng Hwa. Aku tak bisa silat dan kau tahu itu, tak perlu khawatir!"

"Benar, tapi... hm!" Eng Hwa tertawa. "Aku perlu berhati-hati, ongya. Sudahlah ambilkan saja kitab itu dan ini nanti kuserahkan padamu!"

"Baiklah, kau tunggu sebentar!" dan Coa-ongya yang tersenyum mengangguk pergi lalu ke dalam dan tak lama kemudian sudah mengambil sebuah kitab, bentuk dan sampulnya persis seperti yang dibawa Eng Hwa dan Siluman Kucing itu berseri-seri. Ah, itu yang diincar! Dan ketika sang pangeran sudah mendekat dan tertawa meminta kitabnya maka wanita ini mau menyambar namun sang pangeran mengelak. "Ha-ha, nanti dulu, Eng Hwa. Berikan itu padaku!"

"Tidak, berikan itu dulu, ongya. Nanti kuserahkan!"

"Tapi kita harus adil, kau tak boleh menipu. Hayo, kita sama melempar dan mari sama-sama menerima!" dan ketika Siluman Kucing tertawa dan mengangguk maka keduanya sudah melempar dan memberikan kitab masing-masing, disambut

dan diterima dan keduanya sama memeriksa. Tapi begitu Eng Hwa melihat bahwa sambungan kitab kedua ini tidak sama dengan kitab pertama, mengherankan dan membuat dia terkejut maka Coa-ongya di sana tertawa bergelak memeriksa kitab yang diberikan Siluman Kucing itu.

"Ha-ha, tidak sama. Aih, mana yang salah mana yang benar aku jadi tidak tahu, Eng Hwa. Tapi sekarang aku tahu bahwa maksud kedatanganmu ke mari sebenarnya adalah untuk kitab ini!" dan ketika Siluman Kucing itu terbelalak dan mengerutkan kening, tak mengerti maksud si pangeran tiba-tiba pangeran itu bertepuk tangan dan berkelebatlah di situ dua bayangan laki-laki. "Mindra, tangkap dan bekuk siluman betina ini. Kalian benar, dia kiranya adalah Mao-siao Mo-li Siluman Kucing!"

Eng Hwa kaget sekali. Di ruangan itu tahu-tahu berkesiur dua bayangan biru dan kuning dan muncullah Mindra dan Sudra, dua kakek India yang amat lihai dan yang dulu pernah bertemu dengannya, bahkan yang pernah mengebut dia



hingga roboh! Bukan main kagetnya wanita ini. Dan ketika dua kakek itu tertawa dan menyeringai padanya, penuh ejekan maka Sudra, kakek kedua itu sudah berkata,

"Siluman Kucing, selamat bertemu. Kiranya kau ada maksud merampas kitab!"

"Keparat!" Eng Hwa tiba-tiba berteriak nyaring, berkelebat ke arah pangeran Coa. "Kalian tak dapat menangkapku, Sudra. Karena aku akan menangkap pangeran Coa!" tapi ketika sang pangeran terbahak dan berkelit di belakang sebuah kursi tiba-tiba terdengar dentuman dan tembok rahasia muncul menghadang, menutup dengan cepat dan Siluman Kucing ini hampir saja tergencet. Tak pelak dia berjungkir balik menendang tembok rahasia itu dan lenyaplah sang pangeran di balik dinding tak tampak. Dan ketika suara sang pangeran ikut menghilang dan ting gallah suara tawa dua orang kakek itu maka Li Eng Hwa Siluman Kucing ini pucat.

"Coa-ongya, kau manusia keparat. Penipu!"

"Ha-ha, tak tahulah. Entah kau atau aku yang menipu, Eng Hwa. Tapi sekarang kau hadapi dulu dua pembantuku itu!" suara sang pangeran tiba-tiba terdengar lagi, entah dari mana namun gaung suaranya cukup jelas. Eng Hwa tak sempat mencari karena dua kakek di depannya itu sudah bergerak, Mindra dengan tawanya yang parau sementara Sudra dengan bentakan pendeknya. Kedua-duanya menubruk dan siap menangkapnya. Dan karena lawan tak mungkin dihadapi karena dia bukanlah tandingannya maka Siluman Kucing ini tiba-tiba meledakkan granatnya dan memaki dua kakek itu.

"Kalian tua-bangka-tua bangka busuk. Mampuslah!"

Mindra dan Sudra terkejut. Mereka berseru keras mengebutkan lengan, granat diterima dan digulung lengan baju. Namun ketika mereka menangkap dan menggulung granat, yang tak jadi meledak maka Siluman Kucing itu melepas lainnya lagi menghantam tembok.

"Dar-dar!"

Ruangan menjadi gelap. Memang ini-



lah yang dikehendaki Eng Hwa karena wanita itu sudah terbang menyelinap di bawah ketiak lawan, lolos dan melarikan diri dan tentu saja dua kakek India itu marah. Mereka belum apa-apa sudah dikecoh dan siluman betina itu pun kabur. Dan ketika dua kakek itu menjadi marah dan memukup asap tebal agar buyar maka keduanya berkelebat melihat bayangan Siluman Kucing, yang sudah meloncat di luar.

"Berhenti, atau kau mampus!" Sudra melepas cambuk baja, meledak dan menjeletar namun Eng Hwa melepas lagi dua granatnya. Cerdik wanita ini, bukan Mindra atau Sudra yang dihantam melainkan tanah di depan mereka, yang seketika meledak dan kembali mengeluarkan asap tebal. Dan ketika dua kakek itu memaki-maki sementara Eng Hwa sudah lolos lagi dengan cepat maka di sana wanita ini mengumpat ketika belasan pengawal tiba-tiba menghadang.

"Pergi kalian, minggir!"

Pengawal berpelantingan. Mereka itu adalah orang-orang yang segera datang

begitu mendengar keributan. Granat yang meledak serta bentakan dua kakek India di dalam mengisyaratkan mereka akan adanya bahaya, sang komandan sudah membentak dan menyuruh mereka bergerak. Dan ketika bayangan Eng Hwa sudah mereka lihat dan wanita itu belum mereka lihat maka tentu saja mereka menganggap musuh dan langsung diserang, sayangnya tak mampu dan mereka justeru dipukul balik, tunggang-langgang dan menjerit sambil berteriak-teriak. Memang mereka bukan tandingan wanita ini dan Eng Hwa sudah berkelebat dan melarikan diri lagi, tak mau tertahan karena dia maklum akan bahaya di belakang, dua kakek India yang lihai itu. Dan ketika benar saja Sudra maupun Mindra sudah membentak dan mengejar di belakang maka wanita ini memaki dan melepas lagi granat-granat tangan.

"Dar-dar!"

Siluman Kucing coba meloloskan diri. Wanita ini mengumpat dan bersicepat menggerakkan kakinya, untung hapal jalan-jalan di situ namun dia tak mau lewat bawah, melayang dan sudah berlarian di atas genteng. Tapi ketika terdengar dengus seseorang dan entah dari mana mendadak muncul seorang kakek tinggi besar, yang bukan lain Yalucang si kakek Tibet maka Eng Hwa terkejut setengah mati oleh kehadiran kakek ini, yang muncul dan tahu-tahu sudah ada di depannya seperti iblis.



"Siluman betina, Coa-ongya menyuruhku menangkap dan membekukmu, bukan membunuh. Menyerahlah dan kembalikan kitab di tanganmu itu!"

"Jahanam!" Siluman Kucing ini melengking. "Kaupun sama dengan Mindra maupun Sudra, kakek busuk. Menyerah hidungmu dan kau mampuslah... dar-dar!" Eng Hwa kembali mengayun granat tangannya, meledak di depan si kakek dan Yalusang mengelak. Kakek ini mendengus namun mulutnya tiba-tiba dibuka, mendesis dan menyemburlah segumpal api menyibak asap tebal yang dihasilkan granat. Dan ketika Eng Hwa terkejut dan kakek itu menggeram maka Yalucang sudah menubruk dan berkelebat marah.

"Menyerahlah!" Eng Hwa putus asa. "Kau tak dibunuh, Mao-siao Mo-li. Melainkan ditangkap dan sekedar menerima hukuman ringan. Atau pangeran akan gusar dan salah-salah kau bakal dibunuh...wut-plak!" Siluman Kucing terlempar, gugup menerima semburan api kakek itu dan me lempar tubuh bergulingan. Apa boleh buat dia harus ke bawah dan di sana ternyata menunggu dua kakek India itu, Sudra dan Mindra yang tertawa menggerakkan lengannya, Sudra bahkan meledakkan rambut dan tubuh Eng Hwa disengat ujung cambuk, yang bukan main sakitnya. Dan ketika dia menjerit dan jatuh ke tanah, langsung menggulingkan diri dan melempar-lempar lagi granat tangannya tiba-tiba semua granat tangannya itu sudah dililit cambuk, yang amat lihai menangkap dan menerima!

"Ha-ha, tak guna lagi, bocah. Hayo menyerah dan menghadap Coa-ongya!"

Eng Hwa pucat. Kalau tiga orang ini sudah siap di bawah dan di sana masih banyak terlihat pengawal yang berlari-lari maka harapan lolos sungguh tipis sekali. Dia tak bermaksud melakukan perlawanan kecuali meloloskan diri, itu maksudnya, karena Mindra maupun Sudra bukanlah lawan-lawan yang dapat dihadapi, apalagi masih ada kakek tinggi besar yang menyeramkan itu, Yalucang. Dan ketika dia memaki namun juga mengeluh bergulingan meloncat bangun maka di sana tiga orang itu mengejarnya dan Sudra tertawa-tawa.

"Ha-ha, hayo lepaskan lagi granat-granat tanganmu, siluman betina. Biar kurampas dan kubuang semua!"

Eng Hwa gelisah. Kalau begini terus-terusan tentu dia celaka, tiga orang itu sudah mengurung namun dia mencabut payungnya, menusuk kaki si kakek tinggi besar. Dan ketika Yalucang mengangkat kakinya dan menggeram serta menyemburkan apinya lagi mendadak Ci Fang muncul dan membentak tiga orang itu.

"He, kalian. Berhenti! Apa yang kalian lakukan ini dan kenapa kekasihku diserang!"

Tiga orang itu terkejut. Ci Fang adalah pemuda pemberani dan mereka me-

ngenalnya, maklumlah, Ci Fang adalah keponakan Coa-ongya, majikan mereka. Dan ketika bentakan itu memberi kesempatan pada wanita ini untuk melompat bangun maka Ci Fang sudah berkelebat dan menghadang tiga orang kakek itu.

"Ci Fang, mereka manusia-manusia kurang ajar. Pukul mereka!"

Ci Fang bergerak. Dia menyerang dan memukul tiga kakek itu, yang tentu saja menangkis dan Ci Fang pun tergetar, terhuyung hampir roboh. Namun ketika pemuda itu marah-marah dan memaki mereka maka Eng Hwa berkelebat dan melarikan diri.

"Tahan mereka, jangan biarkan mengganggu aku!"

"He!" Ci Fang berseru. "Kau sendiri mau ke mana, Eng Hwa? Kenapa keluar? Hei, tunggu aku. Jangan lari!" dan Ci Fang yang bergerak dan mengejar kekasihnya lalu mendengar seruan Mindra,

"Siauw-ya (tuan muda), dia merampas kitab pamanmu. Suruh dia menyerahkan kitab itu dan baru kita membiarkannya pergi!"



"Apa? Dia merampas kitab?"

"Ya, lihat di tangannya itu, siauw-ya. Siluman betina ini mau melarikan diri setelah mengambil kitab!"

Ci Fang tertegun. Dia melihat kekasihnya memang membawa kitab namun Eng Hwa sudah cepat menyembunyikan kitab itu di balik bajunya. Gerakan menyentuh buah dada ini mendebarkan hati para pengawal yang tentu saja melotot. Eng Hwa tak malu-malu melakukan itu dengan membuka bajunya, ketika melewati pengawal. Dan ketika Ci Fang tertegun namun membentak dan segera mengejar lagi maka tiga kakek di belakang berani mengikuti dan berseru,

"Berhenti, atau kami akan merobohkanmu!"

"Benar," Ci Fang juga berseru. "Berhenti, Eng Hwa. Atau aku akan menyangkamu buruk dan kau ditangkap!"

"Aku tak mau ditangkap, kitab ini punyaku!"

"Apakah Giam-to-hoat?"

Eng Hwa tak menjawab.

"Hei, kalau betul justeru jangan ta-

kut, Eng Hwa. Aku akan menolongmu dan kita berdua sama-sama pergi, seperti janji semula!"

Tiga kakek di belakang melengak. Mereka jadi heran dan mengerutkan kening ketika mendengar itu. Kalau betul begitu maka justeru putera Ci-ongya ini harus dihajar, karena jelas mau bersekongkol dengan musuh. Tapi sebelum mereka melakukan itu dan Eng Hwa di sana melempar dan membanting pengawal maka sebuah panggilan membuat wanita ini terkejut, menoleh.

"Sst, tak perlu meroboh-robohkan pengawal, Eng Hwa. Ke marilah, kutolong..!"

Eng Hwa melihat seseorang di situ. Sebuah kepala melongok dari balik dinding dan itulah Ci-ongya, ayah kekasihnya, atau juga kekasihnya, pangeran yang baru saja dihajar. Dan ketika Eng Hwa ragu dan tertegun melihat Ci-ongya menggapai maka adik Coa-ongya itu berseru,

"Hei, di luar ada Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko. Jalan larimu tertutup. Marilah dan ikut aku, lewat jalan rahasia!"

Eng Hwa berjungkir balik. Akhirnya



dia tertarik melihat tawaran ini dan girang menyambut, melayang dan sudah turun di dekat pangeran itu. Dan ketika ia langsung menangkap dan mencengkeram leher baju maka dia membentak, "Kau jangan menipu, atau aku akan membunuhmu!"

"Ah," pangeran ini kesakitan. "Kau terlalu, Eng Hwa. Sudah melaporkan pencurianku masih juga kau tidak percaya kepadaku. Lepaskan, atau aku tak dapat bergerak!"

"Kau mau bawa aku ke mana?"

"Keluar tentu saja. Bukankah kau ingin menghindari tiga orang itu?"

"Benar."

"Nah, mari, Eng Hwa. Di lorong bawah tanah kita bisa selamat. Tapi beri imbalannya agar kau dapat keluar!" Eng Hwa terkejut, ganti disambar tangannya dan dicium. Dalam saat seperti itu ternyata ayah kekasihnya ini masih bernafsu, dirinya sudah dipeluk dan dadanyapun diremas. Terlalu si tua bangka ini! Tapi karena dia ingin selamat dan tersenyum membiarkan itu maka Ci-ongya menekan

sebuah tombol dan mereka tahu-tahu terjeblos ke dalam sebuah sumur rahasia.

"Hati-hati, pegang aku erat-erat!"

Eng Hwa merasa luncuran yang cepat. Entah berapa lama dia tak tahu tapi mereka tiba-tiba sudah berada di sebuah ruangan bawah tanah, terang dan tidak gelap. Dan ketika pangeran itu tertawa dan dia melepas pelukannya maka Ci-ongya terkekeh dan berseru,

"Heh, di bawah sini kita aman, Eng Hwa. Hayo beri imbalannya sebelum kau benar-benar kuantar keluar!"

"Kau mau apa?"

"Eh, bukankah mau mengantarmu keluar? Eit, jangan kira aku menipumu, Eng Hwa. Justeru kaulah yang menipu dan tidak dapat kupercaya! Hayo, lepas bajumu dan kita bersenang-senang sejenak!"

Eng Hwa gemas-gemas geli. Dia tak bergairah dan saat itu keinginannya hanya keluar, secepatnya meninggalkan tempat itu. Tapi ketika Ci-ongya mengingatkan bahwa tanpa dia tak mungkin dirinya keluar dengan selamat maka wanita ini tertegun.



"Kaulayani aku dulu, baru semuanya akan beres. Bukankah kitab yang diberikan kakakku adalah palsu?"

Si cantik terkejut.

"Lihat, aku tahu, Eng Hwa. Dan aku juga membawa aslinya. Kalau kau mau melayani aku dan baik-baik bersamaku maka semuanya akan kauperoleh. Buang kitab itu, itu palsu!"

Eng Hwa tertegun. Ci-ongya sudah mengeluarkan kitab yang lain dan terdapatlah kitab seperti yang persis di tangannya, tersentak dia. Dan ketika dia menyambar dan merampas kitab itu maka Ci-ongya terkejut dan berseru,

"Eng Hwa, jangan macam-macam. Kalau kau merampas dan membawa lari kitab itu maka aku akan memanggil tiga orang kakek di luar itu. Atau kakakku akan datang dan kau terkurung hidup-hidup di tempat ini!"

Eng Hwa melotot. Memang dia menjadi jerih setelah melihat bahwa di tempat itu kiranya banyak tempat-tempat rahasia yang tidak diketahui umum. Tadı Coa-ongya menghilang di balik dinding dan se-

karang Ci-ongya ini amblas di perut bumi, sumur rahasia. Dan karena mengakui bahwa kakak beradik dua orang pangeran ini adalah orang-orang cerdik yang dapat membuat orang lain celaka kalau tidak berhati-hati maka Eng Hwa tertawa, memancing.

"Ongya, jangan menggertak aku. Seandainya aku membunuhmu di sini dan keluar mencari jalan sendiri tentu dapat. Kenapa kau menakut-nakuti?"

"Ha-ha, kau mau coba-coba itu? Cobalah, dan lihat apakah kau dapat keluar tanpa petunjuk jalan, Eng Hwa. Di sekitar tempat ini tak ada lubang kecuali dinding melulu!"

Eng Hwa tak percaya. Dia melompat dan menghilang sejenak, membuktikan omongan itu. Dan ketika benar saja bahwa di sekeliling mereka hanya dinding melulu dan tampaknya tak ada jalan keluar maka gadis atau wanita ini tertawa, diam-diam menyembunyikan marahnya.

"Ongya, kau benar. Tapi akupun tak sungguh-sungguh. Ah, keparat kau! Tempat ini memang dinding melulu dan mengherankan bagaimana kau mengajakku keluar dari sini. Apakah kau tak bohong dan dapat membuktikan omonganmu itu? Awas, jangan kau main-main, ongya. Atau aku akan membunuhmu dan kita berdua mampus di sini!"

"Ha-ha, kaukira aku main-main? Ah, kau terlalu, Eng Hwa. Heran benar bahwa kau masih juga tak percaya padaku! Sudahlah, aku tak mungkin membohongimu dan kalau aku bohong tentu kau dapat membunuhku di sini. Sekarang, apakah kau menepati janjimu untuk melayaniku bersenang-senang? Kalau mau tentu aku akan membawamu keluar, tapi kalau tidak tentu saja kau akan tetap tinggal di sini!"

"Dan membunuhmu!"

"Ah, tak mungkin. Kau tak berani membunuhku kalau tak ingin keselamatan dirimu terancam. Sudahlah, kau mau melayaniku atau tidak?"

"Hm!" Eng Hwa tertawa, mendongkol juga. "Kau cerdik, ongya. Kalau tidak mengenalmu barangkali tak semua orang tahu kelicikanmu ini. Baiklah, aku mau ber-

senang-senang tapi kubaca dulu kitab catatanmu ini. Kalau cocok, boleh kita teruskan. Tapi kalau tidak, hmm... aku tak mau bercakap-cakap lagi denganmu dan kau kupaksa untuk menunjukkan jalan keluar di sini!"

"Ha-ha, kaukira aku bohong? Baiklah, boleh kau baca kitabku itu, Eng Hwa. Dan buang saja kitab yang kau dapat dari kakakku!"

Eng Hwa mengangguk. Memang dia penasaran dan heran serta marah melihat dan mendengar semua itu. Coa-ongya telah menipunya dan baru sekarang dia tahu. Maka membalik dan membuka-buka halaman kitab itu dia lalu mencocokkan dan mengecek isinya, memang betul dan akhirnya dia tertawa. Dan ketika lawan bertanya bagaimana pendapatnya maka dia mengangguk dan berkata, "Memang cocok, sungguh tidak salah. Baiklah, aku melayanimu, ongya. Tapi katakan dulu bagaimana kau tahu bahwa kitab yang itu palsu!"

"Ah, gampang, Eng Hwa. Aku tahu watak kakakku yang tak dapat dipercaya.



Mana mungkin dia mau memberimu kitab yang sungguhan? Itu palsu, dan pasti dengan kitab yang pertama sambungannya tidak cocok!"

"Benar, memang tidak cocok. Dan kitab ini, hmm... dari mana kaudapatkan? Apakah kau mencurinya pula?"

"Ha-ha, aku mengambilnya untukmu, Eng Hwa. Dan semua ini sebenarnya atas jasamu juga. Kalau kau tak mengacau dan membuat ribut di situ tentu aku tak dapat mengambilnya. Tapi karena kau telah mengacau dan ribut-ribut di luar maka kakakku lengah dan kitabnya kuambil!"

"Tapi dia juga mempunyai kitab lain!"

"Benar, semata untuk menipu kalau seseorang menekannya, Eng Hwa. Berjaga-jaga dari segala kemungkinan buruk kalau hal itu datang!"

"Hm-hm!" Eng Hwa kagum, mengangguk-angguk. "Kau dan kakakmu sungguh orang-orang luar biasa, ongya. Ah, kalian memang setan dan siluman jahanam!"

"Ha-ha, kau memaki kami? Eh, saat ini kita bersahabat, Eng Hwa, bukan mu-

suh. Hayo layani aku dan kita bersenang-senang!"

Eng Hwa tertawa. Ci-ongya sudah menubruknya dan menciumi mukanya, dibiarkan dan akhirnya pakaiannya pun dilepas. Dan ketika dia roboh dan menyambut ciuman-ciuman lawannya itu maka mereka berdua sudah bergulingan dan melepas hawa nafsu. Bagi Siluman Kucing ini tak jadi soal karena akhirnya diapun terangsang ciuman-ciuman ganas itu, terkekeh dan balas mencium lawan dan lekatlah mereka seperti lintah. Dan ketika setengah jam kemudian Ci-ongya sudah mendapat kepuasannya dan wanita ini menepati janji maka Eng Hwa mengenakan pakaiannya kembali dan melompat bangun.

"Cukup, sudah puas. Lain kali kita lanjutkan dan bawa aku keluar!"

"Heh-heh, kau tak ingin lagi?"

"Tidak, ini cukup, ongya. Aku tak mau berlama-lama lagi dan bawa aku keluar dari sini!"

"Baiklah, mari," dan Ci-ongya yang tertawa bangkit berdiri akhirnya menyambar pakaiannya pula dan sekali dua masih



menciumi Siluman Kucing itu. Eng Hwa mengelak dan mendorongnya. Dan ketika dia berkata bahwa semua permainan itu cukup maka Ci-ongya menghela napas dan membawanya keluar. Mula-mula dia menginjak sesuatu di lantai, menekan sebuah tombol dan terbukalah dinding sumur itu. Dan ketika lorong atau jalanan berliku mulai mereka lalui naik turun maka Eng Hwa mengumpat di dalam hati karena jalanan di situ benar-benar sukar diingat. Jangankan diingat, menghadapi tembok-tembok buntu yang sering menghadang mereka saja sudah cukup memberatkan pikiran, tak gampang baginya untuk menghapal di mana kira-kira kunci atau tombol rahasianya. Namun ketika limabelas menit kemudian mereka sudah menghadapi sinar matahari dan di luar sana menganga sebuah guha lebar maka Ci-ongya tertawa dan mengusap pinggulnya.

"Nah, itu, Eng Hwa. Kau bebas!"

Eng Hwa membalik. Dia tertawa dan siap melepas sebuah tamparan, sebenarnya sejak tadi menahan-nahan marah dan

ingin menghantam mampus laki-laki yang telah menidurinya ini. Tapi begitu melihat lawan memegang sebuah kelenengan dan berkata bahwa dengan kelenengan itu Ci-ongya dapat memanggil pengawal atau Sudra dan kawan-kawannya dalam sekejap maka Siluman Kucing ini tak jadi menggerakkan tangannya.

"Kau mau apa? Membunuhku? Ha-ha, jangan begitu, Eng Hwa. Kehangatan tubuh kita berdua masih sama-sama menempel. Pergilah, dan kutanggung kau selamat. Atau kelenengan ini akan bergoyang dan sekejap saja kakakku dan para pembantunya datang!"

"Keparat, siapa mau membunuhmu? Kau cukup tengik, Ci-ongya. Tapi aku berterima kasih bahwa kitab-kitab catatan kakakmu telah kudapatkan. Hi-hik, inilah maksudku sebenarnya, mendekati puteramu dan mempergunakan dirinya untuk menemukan Giam-to-hoat!"

"Hm, begitukah?" sebuah suara tiba-tiba menguak. "Kau kejam, Eng Hwa. Kalau begitu kau tak berperasaan. Dan kau kiranya Silman Kucing, penipu!"



Eng Hwa membalik. Dia melihat Ci Fang tiba-tiba muncul di situ, di luar sana. Dan ketika dia terkejut tapi tertawa berkelebat ke depan tiba-tiba dilihatnya bayangan dua kakek India dan si tinggi besar itu, kakek Yalucang.

"Maaf, kau kiranya di sini, Ci Fang. Tapi apa boleh buat, aku harus mengaku. Baiklah, sampai ketemu lagi dan banyak terima kasih atas semua kesetiaanmu selama ini!" Eng Hwa melesat di luar guha, terbang dan cepat mengerahkan ginkangnya karena saat itu bayangan tiga kakek lihai semakin dekat. Dia tak berani berlama-lama lagi setelah mereka muncul. Dan ketika wanita itu lenyap dan Ci Fang mendengus dengan marah maka Coa-ongya datang dan tertawa-tawa memuji adiknya.

"Ha-ha, kitab itu telah kembali lagi, Ci-te. Siluman Kucing itu kaupedayai lagi?"

Ci-ongya tertawa. "Dia lumayan, sayang memperdayai puteraku. Hm, ini kitabmu, kanda. Dan maaf hampir saja aku teledor!"

ingin menghantam mampus laki-laki yang telah menidurinya ini. Tapi begitu melihat lawan memegang sebuah kelenengan dan berkata bahwa dengan kelenengan itu Ci-ongya dapat memanggil pengawal atau Sudra dan kawan-kawannya dalam sekejap maka Siluman Kucing ini tak jadi menggerakkan tangannya.

"Kau mau apa? Membunuhku? Ha-ha, jangan begitu, Eng Hwa. Kehangatan tubuh kita berdua masih sama-sama menempel. Pergilah, dan kutanggung kau selamat. Atau kelenengan ini akan bergoyang dan sekejap saja kakakku dan para pembantunya datang!"

"Keparat, siapa mau membunuhmu? Kau cukup tengik, Ci-ongya. Tapi aku berterima kasih bahwa kitab-kitab catatan kakakmu telah kudapatkan. Hi-hik, inilah maksudku sebenarnya, mendekati puteramu dan mempergunakan dirinya untuk menemukan Giam-to-hoat!"

"Hm, begitukah?" sebuah suara tiba-tiba menguak. "Kau kejam, Eng Hwa. Kalau begitu kau tak berperasaan. Dan kau kiranya Silman Kucing, penipu!"



Eng Hwa membalik. Dia melihat Ci Fang tiba-tiba muncul di situ, di luar sana. Dan ketika dia terkejut tapi tertawa berkelebat ke depan tiba-tiba dilihatnya bayangan dua kakek India dan si tinggi besar itu, kakek Yalucang.

"Maaf, kau kiranya di sini, Ci Fang. Tapi apa boleh buat, aku harus mengaku. Baiklah, sampai ketemu lagi dan banyak terima kasih atas semua kesetiaanmu selama ini!" Eng Hwa melesat di luar guha, terbang dan cepat mengerahkan ginkangnya karena saat itu bayangan tiga kakek lihai semakin dekat. Dia tak berani berlama-lama lagi setelah mereka muncul. Dan ketika wanita itu lenyap dan Ci Fang mendengus dengan marah maka Coa-ongya datang dan tertawa-tawa memuji adiknya.

"Ha-ha, kitab itu telah kembali lagi, Ci-te. Siluman Kucing itu kaupedayai lagi?"

Ci-ongya tertawa. "Dia lumayan, sayang memperdayai puteraku. Hm, ini kitabmu, kanda. Dan maaf hampir saja aku teledor!"

"Ah, kau tak melakukan kesalahan. Untung saja kita waspada. Terima kasih, ha-ha...!" dan Coa-ongya yang menerima kitab dan menepuk-nepuk pundak adiknya lalu melihat tiga bayangan kakek-kakek itu. "Sudra, tak perlu dikejar. Biarkan ia pergi. Ha-ha, Siluman Kucing akan mempelajari Giam-to-hoat palsu!"

**(Bersambung jilid XXI.)**



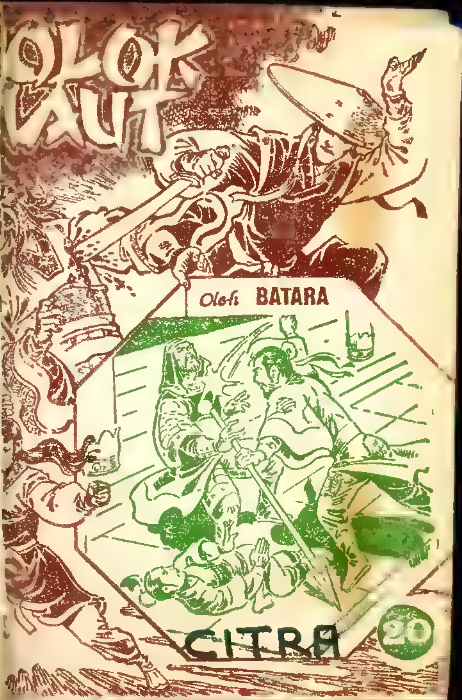

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XXI

***

SUDRA, kakek bersenjata cambuk tertawa. Dia menjeletarkan cambuknya dengan nyaring ketika tiba di situ, berkelebat dan saudaranya, Mindra, menyeringai. Dan ketika Coa-ongya berkata mereka tak usah mengejar wanita itu maka kakek ini berseru,

"Ha-ha, baik, pangeran. Tapi agaknya kami ingin memberinya sedikit hajaran!"

"Tak usah, kalian pergi saja dan jaga gedung seperti biasa. Kami telah mengetahui maksudnya dan untung semua selamat," lalu menghadapi Ci Fang yang melotot di situ pangeran ini berkata, "Ci Fang, lain kali harap hati-hati. Jangan sembrono membawa wanita cantik. Tahukah kau bahwa dirimu diperalat? Hm, ka-

lau aku tak waspada tentu keadaan menjadi runyam, Ci Fang. Sebaiknya kau tak gampang percaya dan selidiki dulu siapa sahabatmu itu!"

Ci Fang mengepal tinju. Kalau dia tidak tahu apa kiranya maksud kekasihnya itu barangkali dia akan membela Siluman Kucing mati-matian. Tapi Siluman Kucing ternyata memperalatnya, ingin memiliki Giam-to-hoat catatan pamannya. Dia dipergunakan dan jadilah dia kerbau yang dungu. Ah, Eng Hwa benar-benar keparat. Maka begitu pamannya bicara seperti itu dan dia ditegur tiba-tiba pemuda ini membalik dan melompat pergi, entah ke mana tapi sang ayah maupun sang paman tidak mémanggil. Coa-ongya hanya tersenyum saja melihat sikap keponakannya itu. Dan ketika semua kembali dan catatan Giam-to-hoat selamat di tangan Coa-ongya maka keributan itu selesai dan di sana Siluman Kucing Li Eng Hwa mempelajari kitab palsu!

***



"Aduh, keparat kau, Golok Maut. Jahanam kau! Terkutuk! Ah, kubunuh kau kalau nanti kita bertemu...!"

Seorang wanita berjalan terhuyung-huyung sambil menangis di tepi jalanan berbatu itu, mengutuk dan mencaci-maki Golok Maut sementara tangannya yang lain memegangi atau mendekap perut. Sejak pagi dia menangis dan bercucuran air mata, jatuh terguling dua kali di pematang ketika muntah-muntah. Dan ketika dia bangkit terhuyung lagi dan berjalan dengan air mata bercucuran tiba-tiba wanita ini, yang bertubuh ramping namun mengenakan kedok tiba-tiba dikejutkan oleh berkelebatnya sesosok bayangan seorang pemuda.

"Ha-ha, kau di sini, Hek-yan-pangcu? Mengutuk dan memaki-maki si Golok Maut? Bagus, aku juga benci padanya dan kita berdua dapat menjadi sahabat!" Hingok, Si Hidung Belang Bhok-kongcu muncul, datang dan tertawa dan pemuda hidung belang ini berseri-seri memandang ketua Hek-yan-pang itu, yang tampak letih dan pucat. Dan ketika Hek-yan-pang-

cu terkejut dan tertegun, berhenti, maka pemuda itu sudah menyambar lengannya dengan sikap ceriwis, kurang ajar.

"Tak perlu berduka, ada aku di sini. Mari, kita bersenang-senang, pangcu. Dan Bhok-kongcu akan mengajakmu melayang ke surga..."

"Plak!" Wi Hong, ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba meronta, membentak dan melepas satu tamparan tapi Bhok-kongcu menangkis. Pemuda itu tentu saja waspada dan cepat mengelak, melepas tangan lawan. Dan ketika dia tertawa dan mundur selangkah, mata berkejap bersinar-sinar maka dia mengagumi wajah di balik kedok itu, yang pasti cantik.

"Kita tak perlu bermusuhan. Musuh kita sama, Golok Maut. Kenapa marah-marah, pangcu? Golok Maut memang jahanam, dia manusia keparat. Aku dapat mendampingimu dan mencarinya bersama, sama-sama kita bunuh!"

"Diam kau!" Wi Hong, yang marah dan terkejut melihat siapa lawannya ini tiba-tiba menggigil. "Kau tak berhak bicara seperti itu, orang she Bhok. Lekas kau



pergi dari sini atau aku segera membunuhmu!"

"Ha-ha, dengan tubuh lemah dan muka pucat begini? Eh, tak usah bersombong, pangcu. Aku tahu kau tak seperti biasanya dan hari ini kau lelah lahir batin. Tamparanmu tadi menunjukkannya, dan aku tak dapat kau tipu, ha-ha!"

Wi Hong mundur. Tiba-tiba dia menjadi marah namun juga cemas. Memang, tak dapat disangkal bahwa sesuatu sedang terjadi padanya. Beberapa hari ini dia muntah-muntah dan sakit, entah sakit apa dia tak mengerti. Sudah diberinya obat tapi tak sembuh juga. Kepalanya sering pening dan badan pun rasanya loyo. Makan tak enak tidur tak tenteram. Ada gangguan asing yang seumur hidup baru kali itu dialaminya. Dia muntah-muntah dan empat hari ini hampir tak terisi nasi, maklumlah, selera makan tak ada dan dia sama sekali tak tahu gejala apa itu. Maka ketika Bhok-kongcu itu berkata bahwa dia tak seperti biasanya dan tenaganya memang lemah ketika menampar tadi maka ketua Hek-yan-pang yang lagi

kacau hubungan asmaranya ini melotot.

Seperti diketahui, terjadi pertengkaran antara wanita cantik ini dengan Golok Maut, setelah mereka melakukan hubungan suami isteri. Mereka berdua ternyata sama-sama jatuh cinta tapi Golok Maut akhirnya marah-marah. Pemuda itu mengutuk kekasihnya karena perbuatan yang mereka lakukan merupakan pelanggaran berat bagi sumpah Golok Penghisap Darah. Seharusnya mereka tak boleh melakukan itu sebelum musuh-musuh Golok Maut dibunuh, orang-orang she Coa dan Ci khususnya Coa-ongya dan Ci-ongya. Maka ketika sumpah itu turun dan dari angkasa Golok Maut mendengar suara tanpa rupa maka permulaan itu menjadi awal permusuhan mereka.

Golok Maut meninggalkan wanita ini, berpisah. Asyik-masyuk mereka yang baru mereguk nikmatnya madu asmara tiba-tiba hancur dengan kemarahan Golok Maut itu, yang sadar setelah semuanya terjadi. Dan ketika hal itu menyakitkan hati wanita ini dan Wi Hong tentu saja tertusuk dan marah bukan main maka ber-



akhirnya kisah-kasih mereka menghancurkan wanita ini.

Wi Hong, seperti diketahui, amatlah mencinta Golok Maut. Golok Maut pun akhirnya ternyata mencinta gadis baju merah itu di mana semuanya itu timbul setelah Golok Maut membuka kedok di muka gadis baju merah ini. Sudah menjadi peraturan di partai Hek-yan-pang bahwa laki-laki yang membuka kedok ketua atau wakil ketua haruslah mengawini ketua atau wakil ketua itu, seperti juga para murid lainnya karena Hek-yan-pang dihuni oleh para wanita belaka. Mereka rata-rata cantik dan baru Golok Maut itulah yang membuka kedok ketua, setelah mereka bertempur dan bertanding hebat, gara-gara mempertahankan Ci Fang. Dan karena Golok Maut berkepandaian tinggi dan tak ada satu murid wanita pun yang mampu menandingi si Golok Maut itu maka Golok Maut akhirnya membuka kedok Wi Hong secara tak disengaja. Dan ternyata itu berkelanjutan.

Golok Maut diminta mempertanggungjawabkan perbuatannya atau harus mem-

bunuh wanita itu, hal yang tak dapat dilakukan Si Golok Maut karena sebenarnya dia terguncang oleh kecantikan luar biasa wanita atau gadis baju merah ini. Dan ketika dia dikejar-kejar dan cinta memang akhirnya bersemi di hati Si Golok Maut maka dia menerima namun celaka nafsu menghanyutkan keduanya. Golok Maut mula-mula bingung ketika dia dipaksa mengawini gadis baju merah itu. Dia teringat akan sumpah Golok Penghisap Darah bahwa tak boleh dia menikah kalau semua musuh-musuhnya belum dihabisi, inilah yang menyebabkan dia melarikan diri dari markas Hek-yan-pang itu ketika dimintai tanggung jawab. Bukan masalah takut atau apa melainkan semata teringat akan sumpah dari Golok Maut itu, yang dibawanya. Tapi ketika dia menyerah dan Wi Hong diterimanya, mabok dan ternina-bobok oleh asmara yang demikian nikmat tiba-tiba dia lupa akan sumpah itu dan melanggarnya. Wi Hong dianggap penggoda tak tahu malu dan gadis atau wanita baju merah ini tentu saja marah. Wi Hong tak tahu akan sumpah yang mengi-



kat kekasihnya dan tentu saja dia terkejut sekali. Golok Maut tiba-tiba marah kepadanya dan mengutuk dia habis-habisan, padahal dia tak tahu apa-apa dan rela menyerahkan segalanya pada orang yang dicintanya itu. Maka begitu pertengkaran di antara mereka terjadi dan Golok Maut akhirnya pergi meninggalkannya maka Wi Hong berbulan-bulan menangis dan terhuyung sepanjang jalan, kaget dan marah akan sikap kekasihnya itu dan tentu saja perasaannya hancur. Golok Maut dinilai tak bertanggung jawab dan semua kata-katanya dianggapnya sebagai dalih untuk melepaskan tanggung jawab. Wi Hong malah salah sangka dengan menganggap Golok Maut mengada-ada. Habis manis sepah dibuang! Maka ketika hari itu dia bertemu dengan Bhok-kongcu dan si Hidung Belang ini tertawa mengganggunya mendadak Wi Hong menjadi beringas dan merah padam.

"Orang she Bhok," katanya sekali lagi. "Jangan mencari penyakit dan pergilah. Aku tak main-main dan kali ini benar-benar akan membunuhmu kalau kau meng-

gangguku!"

"Ha-ha!" pemuda itu tertawa bergelak. "Aku justeru tak mau pergi kalau kau mengusirku, nona. Tapi kalau kau mau kutemani dan kita bersama-sama mencari si Golok Maut itu maka barulah aku pergi kalau nanti sudah bosan!"

"Sing!" sebatang pedang tiba-tiba berkelebat menyambar, cepat dan ganas. "Kau benar-benar minta mati, orang she Bhok. Kalau begitu baiklah, terima ini dan kuantar kau ke neraka!" dan Wi Hong yang sudah mencabut pedangnya berkelebatan ke sana-sini tiba-tiba menggerakkan pedangnya itu bagai harimau haus darah, tak kenal ampun dan menusuk atau menikam dan Bhok-kongcu itu tentu saja mengelak. Si Hidung Belang ini terkejut tapi tertawa menyeringai, berkelebatan dan mengimbangi kecepatan pedang yang menyambar-nyambar dari segala penjuru. Tapi karena dia yakin bahwa tenaga pemiliknya taklah sehebat seperti biasa maka ketika pedang menusuk tenggorokan dengan berani dia menangkis.

"Tring!"



Benar saja, pedang terpental. Wi Hong terkejut karena tenaganya tak seperti biasa dan tangkisan kuku jari lawan mampu mementalkan pedangnya. Dan ketika dia membentak dan menyerang lagi dengan ganas maka Bhok-kongcu itu menangkis dan mengelak sana-sini.

"Tring-tring!"

Wi Hong pucat. Entah bagaimana tiba-tiba dia merasa lemah dan perut yang mulas tiba-tiba kambuh kembali. Wi Hong ingin muntah namun saat itu ditahannya, bergerak dan membentak lawan dan ditikamnya si Hidung Belang itu dengan penuh kemarahan. Tapi ketika isi perut bergolak dan lawan lagi-lagi menangkis tiba-tiba dia muntah dan lawan terkejut karena muntahan itu menyemprot mengenai bajunya.

"Uah...!"

Si Hidung Belang terbelalak. Dia melihat ketua Hek-yan-pang itu limbung dan tiba-tiba roboh, menangis dan memegangi perutnya yang entah kenapa. Heran dia. Tapi karena saat itu justeru merupakan saat yang bagus dan Bhok-kongcu terba-

hak tiba-tiba pemuda ini berkelebat menotok lawan.

"Ha-ha, sekarang habis kesombonganmu, pangcu. Robohlah dan menyerahlah... ..!" tapi ketika dia bergerak dan lawan terkejut memandangnya, tak mampu meng elak tiba-tiba bayangan hitam berkelebat dan membentak pemuda she Bhok itu dari belakang.

"Hi-ngok, jangan macam-macam. Kaulah yang mampus... singg!"

Bhok-kongcu terkejut. Dari belakang menyambar sebatang pedang lain dan pung gungnya menerima tusukan ganas. Dari tusukan ini dia tahu bahwa lawan yang berbahaya sedang menyerang, terkesiap pemuda itu. Dan ketika dia membalik dan apa boleh buat harus menangkis serangan itu sambil mencabut ikat-pinggangnya tiba-tiba si Hidung Belang ini telah membentak dan membalikkan tubuh.

"Plak-plak!"

Bhok-kongcu terpental. Bayangan hitam terhuyung sejenak dan pemuda itu berjungkir balik, kaget melihat seorang gadis lain berkedok hitam telah berdiri



di situ, mata berapi-api. Dan ketika pemuda itu tertegun dan berjungkir balik melayang turun maka Wi Hong, yang roboh dan lemas di tanah tiba-tiba berseru girang,

"Cu-moi (adik Cu)...!"

Gadis itu, yang dipanggil dan menoleh tiba-tiba mengangguk. Dia memang Swi Cu adanya, wakil ketua sekaligus adik seperguruan Wi Hong, yang mencari dan menemukan sucinya (kakak seperguruan) di situ. Maka begitu Wi Hong memanggilnya dan panggilan itu begitu lemah tiba-tiba Swi Cu berkelebat dan menolong ketuanya ini.

"Suci, kau kenapa? Kau luka?"

"Tidak," Wi Hong menangis. "Tapi... tapi... entahlah, aku tak tahu, Cu-moi. Akhir-akhir ini aku pusing-pusing dan mun tah-muntah. Golok Maut mempermainkan aku, dan kini buaya ini juga mau menggangguku!"

"Tenanglah," Swi Cu mengerotokkan buku-buku jarinya. "Aku akan menghajar si Hidung Belang ini, suci. Aku mencari-carimu dan kebetulan kita bertemu di si-

ni. Golok Maut mencari dirimu di markas, marah-marah dan mengamuk. Aku hampir saja dibunuhnya!"

"Apa?"

"Benar, dia marah-marah, suci. Entah kenapa. Markas kita diobrak-abrik dan dia memaki-makimu."

"Ooh...!" dan Wi Hong yang menangis mengepalkan tinju tiba-tiba berteriak, "Golok Maut, kau sungguh laki-laki keparat. Sudah mempermainkan aku masih juga mengganggu markasku. Ah, kubunuh kau. Terkutuk kau...!" namun Wi Hong yang tersedak dan batuk serta muntah-muntah tiba-tiba mengejutkan Swi Cu karena ketua atau sucinya ini terguling roboh, lemas oleh penyakit aneh dan mengeluh menyatakan pusing-pusing. Pada saat itu Bhok-kongcu tertegun di sana, mendengar percakapan dua enci adik itu. Tapi ketika Wi Hong terguling dan pemuda hidung belang ini bersinar-sinar memandang Swi Cu, gadis yang baru datang tiba-tiba dia menyeringai dan menubruk gadis itu dari belakang, melepas pukulan diam-diam, dalam satu kilatan mata yang keji.



"Wut!"

Swi Cu lupa. Gadis ini tak menyadari bahaya karena saat itu perhatiannya tercurah pada sang suci, Wi Hong, menolong dan membantu sucinya itu duduk. Tapi karena saat itu Wi Hong kebetulan melihat serangan ini dan tentu saja gadis baju merah itu terkejut tiba-tiba Wi Hong berteriak,

"Awas!"

Swi Cu sadar. Angin pukulan Bhok-kongcu akhirnya terdengar juga, dalam detik yang terlambat. Maka kaget dan me ngeluh tertahan tiba-tiba Swi Cu mengelak dan marah oleh serangan curang ini.

"Dess!"

Dia terkena juga. Swi Cu mencelat terguling-guling karena angin pukulan Bhok kongcu menyerempet pundaknya, pedas dan pedih dan Swi Cu gusar. Bhok-kongcu tertawa tapi menyeringai kecewa, melotot pada Wi Hong yang memberi tahu adiknya. Maka ketika Swi Cu bergulingan mengeluh di sana dan gadis baju hitam itu memakinya maka si Hidung Belang yang gagal pukulannya ini tiba-tiba menu-

bruk dan meneruskan serangannya pada Wi Hong.

"Kutangkap kau...!"

Wi Hong terkesiap. Dia dalam keadaan lemah dan tenaga serasa habis. Entah kenapa dia merasa tubuhnya begitu lunglai dan tentu saja tubrukan atau serangan itu tak dapat ditangkis. Jangankan ditangkis, dielak saja dia tak sanggup dan Wi Hong mengeluh pucat. Dan ketika tubrukan itu datang dan gadis ini berusaha miringkan tubuhnya maka sebuah tamparan mengenai lehernya.

"Plak!"

Wi Hong menjerit pingsan. Pukulan atau tamparan Bhok-kongcu tadi cukup keras baginya, tak tahan dia. Namun ketika Bhok-kongcu terbahak dan mau menyambar tubuh itu tiba-tiba Swi Cu membentak dan gadis itu melontar pedangnya yang mendesing di belakang punggung lawannya.

"Jangan sentuh suciku!"

Bhok-kongcu terkejut. Terpaksa apa boleh buat dia membatalkan niatnya, mem balik dan menangkis timpukan pedang



yang luar biasa cepat itu. Dan ketika pedang tersampok runtuh namun dia terhuyung mundur maka Swi Cu sudah berkelebat dan menyambar pedangnya dari atas tanah.

"Kau jahanam keparat!"

Bhok-kongcu menyeringai. Untuk detik berikutnya dia sudah diserang gadis baju hitam ini, ganas dan cepat dan tentu saja dia mengelak sana-sini. Tapi ketika pedang menyambar kian cepat dan sinar yang bergulung-gulung naik turun mengelilingi dirinya tiba-tiba bahunya terbabat robek.

"Bret!"

Bhok-kongcu sadar. Tiba-tiba dia terkejut bahwa yang dihadapi kali ini adalah gadis yang penuh tenaganya, tidak seperti Hek-yan-pangcu yang pada mulanya me mang tak enak badan, sedang menderita sakit. Maka ketika Swi Cu berteriak lagi dan melengking-lengking melakukan tusukan atau bacokan cepat akhirnya pemuda she Bhok ini tak bisa mengelak saja, mau tak mau harus mencabut senjatanya, ikat-pinggangnya itu.

"Plak-cringg!"

Swi Cu menjadi gusar. Lawan mencabut senjatanya dan pedangnya tertolak terpental, membalik dan menyerang lagi namun ikat-pinggang di tangan lawan kini menjeletar-njeletar menyambut pedangnya itu. Dan ketika gadis ini berteriak dan pedang serta ikat-pinggang berkelebatan menjadi satu tiba-tiba Swi Cu melakukan bentakan tinggi dan tangan kirinya bergerak menyambar.

"Dess!" Ang-in-kang, Pukulan Awan Merah tiba-tiba menghantam lawannya itu. Bhok-kongcu terkejut dan terdorong beberapa tindak, tadi tak menduga dan dia terkena pukulan itu. Tapi karena pemuda ini memang kuat dan Ang-in-kang hanya membuatnya tergetar dan terdorong saja tiba-tiba pemuda itu tertawa bergelak menggerakkan tangan kirinya pula.

"Ha-ha, pukulan Awan Merah, nona? Bagus, kita sama-sama memiliki pukulan bersinar merah. Lihat, akupun juga punya .... plak-dess!" dan tangan kiri Bhok-kongcu yang bergerak dan menyambut pukulan di tangan kiri lawan tiba-tiba meledak dan mengeluarkan suara keras, mengejutkan Swi Cu karena sinar merah di tangan lawannya itu mengeluarkan bau amis. Kagetlah gadis ini, juga marah. Dan ketika Ang-in-kang disambut dan selalu bertemu dengan tangkisan-tangkisan lawan yang juga serupa namun amis dan lebih berbahaya sadarlah Swi Cu bahwa lawan mempergunakan pukulan beracun.

"Ang-tok-kang (Pukulan Racun Merah)!"

"Ha-ha, cocok!" Bhok-kongcu berseru terbahak. "Memang benar, nona. Dan kini Ang-tok-kang bertemu Ang-in-kang. Aih, seharusnya kita tak usah bertempur melainkan bersahabat. Ha-ha...!" dan Bhok kongcu yang terbahak dan tertawa bergelak tiba-tiba melingkarkan ikat-pinggangnya dan menggubat pedang Swi Cu, menarik dan membetot dan Swi Cu terkejut. Saat itu dia menyerang tapi lawan menangkis, menggerakkan ikat-pinggangnya itu dan melingkar dari atas. Dan ketika pedang tergubat ujungnya dan tarik-menarik di antara mereka tentu saja terjadi maka Bhok-kongcu tiba-tiba melepas Ang-tok-kangnya dengan tangan kiri itu.

"Dess!"

Swi Cu terpaksa menyambut, apa boleh buat harus menggerakkan tangan kirinya pula dan kini kedua tangan mereka menempel. Bhok-kongcu tertawa bergelak dan jari-jari tangan lawan yang lembut diusapnya, diremas dan Swi Cu tentu saja mendelik. Gadis itu tak dapat melepaskan tangannya karena baru saja menangkis, bertemu dan lawan secara kurang ajar ternyata kini meremasnya, terbahak tapi tentu saja Ang-tok-kang terus mengalir dari lengan pemuda itu, ditahan dan disambut Ang-in-kang namun Swi Cu terguncang lebih dulu, yakni ketika lawan mengusap dan meremas jari-jarinya itu, dengan sikap kurang ajar. Dan karena hal ini memecah perhatiannya karena kemarahan luar biasa membuat gadis itu serasa meledak maka tiba-tiba dia terdorong ketika Ang-tok-kang maju menerjang.

"Hek!"

Swi Cu mendelik. Saat itu dia sadar dan cepat mengerahkan tenaganya kembali, bertahan. Namun karena tadi sudah kalah satu detik dan hal itu cukup membuat dia berada di posisi yang buruk maka gadis ini terdesak ketika lawan juga menambah tenaganya, jari-jari lawan mengusap semakin kurang ajar dan memanaskan hati!

"Ha-ha, kau menyerah, Cu-moi. Dan kita berbaik. Aih, aku jatuh cinta padamu dan langsung ingin menikah!" Bhok-kongcu tahu kedudukan lawan, mengeluarkan kata-kata kurang ajar dan tertawa terbahak-bahak. Dia menirukan panggilan Wi Hong tadi kepada gadis ini, menyebutnya dengan mesra tapi ceriwis, hal yang membuat Swi Cu jadi merah padam dan buyar pemusatan perhatiannya. Dan ketika gadis itu membentak namun kalah dulu tiba-tiba dia terjengkang ketika lawan mendorong.

"Bress!"

Swi Cu terguling-guling. Gadis ini mengeluh dan pedang di tanganpun terlepas. Bhok-kongcu secara cepat mendahuluinya tadi, menambah Ang-tok-kang dan pukulan Awan Merahnya terdesak, kalah dan tertindih. Dan ketika gadis itu terjengkang dan merasa dadanya sesak maka Bhok-kong

cu menyambar dan berkelebat menotok buah dadanya!

"Ha-ha, sekarang kita bersenang-senang, Cu-moi. Aih, alangkah nikmat mendapatkan dua kakak beradik sekaligus!"

Namun, ketika pemuda hidung belang itu bergerak dan siap merobohkan lawan, karena Swi Cu tak mungkin menangkis lagi karena sedang terguling-guling dan sesak dadanya tiba-tiba berkelebat bayangan putih. Bayangan ini bergerak jauh lebih cepat daripada pemuda she Bhok itu, berkelebat dan tahu-tahu sudah mencengkeram bahu si Hi-ngok ini. Dan ketika Bhok-kongcu terkejut dan terpekik kesakitan tiba-tiba dia terbanting dan sebuah bentakan terdengar di situ, dingin menyeramkan,

"Orang she Bhok, jangan mengganggu wanita. Pergilah!"

Bhok-kongcu terlempar. Dia tadi serasa diserang setan dan hanya Golok Maut sajalah yang mampu berbuat itu, karena dulu dia pernah mengalami hal serupa. Dan ketika dia menjerit dan sudah menyangka si Golok Maut, lawan yang paling ditakuti tiba-tiba orang she Bhok ini tertegun karena di situ berdiri seorang pemuda lain yang bukan Golok Maut, seorang pemuda berbaju putih.



"Beng Tan...!"

Yang berteriak itu adalah Swi Cu. Wakil ketua Hek-yan-pang ini girang bukan main ketika melihat siapa yang datang, bukan lain memang Beng Tan adanya. Dan ketika pemuda itu mengangguk dan Bhok-kongcu juga mengenal maka si Hingok si Hidung Belang ini pucat mukanya.

"Ah, kau?"

Bhok-kongcu tiba-tiba gemetar. Pemuda lihai yang dikenalnya sehebat Golok Maut itu tiba-tiba membuat dia pias, tak ayal membalikkan tubuh dan tiba-tiba meloncat pergi, terbang meninggalkan lawan. Dan ketika Beng Tan, pemuda itu tak mengejarnya melainkan menolong Swi Cu maka gadis baju hitam ini menangis dan menubruk pemuda baju putih itu.

"Ah, kau... kau, in-kong. Terima kasih!"

"Hush, apa-apaan ini? Bangunlah, Swi

Cu. Dan jangan bercanda!"

Swi Cu, sumoi dari Wi Hong itu girang bukan main. Dia mengguguk tapi segera menciumi Beng Tan. Mereka adalah kekasih dan seperti diketahui di muka sebenarnya dua orang ini pergi bersama-sama, meninggalkan Hek-yan-pang. Tapi karena di tengah jalan Beng Tan ke kota raja sebentar untuk suatu keperluan maka mereka berpisah sejenak dan Swi Cu kebetulan melihat pertandingan sucinya dengan Hi-ngok si Hidung Belang itu, menolong encinya tapi Bhok-kongcu ternyata lihai. Hampir saja dia celaka. Dan ketika Beng Tan muncul lagi di situ dan tentu saja dia gembira maka Swi Cu terlupa panggilannya karena teringat peristiwa ketika Beng Tan dulu menolongnya dari tangan si Golok Maut, wajah berseri-seri dan kini dipeluk pemuda itu, mendapat ciuman sekali di pipi.

"Hm, apa yang terjadi, Cu-moi? Bhok-kongcu itu mengganggumu? Dan, eh... itu sucimu!" Beng Tan tiba-tiba baru melihat Wi Hong di situ, pingsan di atas tanah karena tadi hampir hanyut oleh keberduaannya dengan Swi Cu. Mereka sekarang bertemu lagi dan Beng Tan tentu saja ter kejut, melihat Wi Hong yang pingsan. Dan ketika dia melepas kekasihnya untuk berkelebat ke arah Wi Hong maka Swi Cu juga sadar dan berkelebat menyusul di sampingnya.

"Benar, aku bertemu orang she Bhok itu justeru karena melihat suciku di sini, koko. Tadi dia bertanding tapi aneh sekali suciku tiba-tiba roboh, seolah kesakitan!"

"Hm, mari kita sadarkan dulu. Lain-lain akan terjawab sendiri," dan ketika Beng Tan menotok serta menolong Wi Hong maka wanita atau gadis baju merah itu sadar.

"Ooh...!" Wi Hong membuka mata. "Di mana kau, Cu-moi? Dan di mana keparat Bhok-kongcu itu?"

"Aku di sini," Swi Cu memegang sucinya dengan khawatir. "Kau tak apa-apa, suci? Kau masih pusing-pusing?"

"Benar, aku... ah!" Wi Hong terkejut, membuka matanya dan melihat Beng Tan di situ, terbelalak. "Siapa.... siapa ini?

Dia menolongku?" wanita itu tiba-tiba bangkit, terhuyung dan merah padam. "Keparat, tak boleh ada laki-laki menyentuh tubuhku, Cu-moi. Kau tahu itu!" dan Wi Hong yang bergerak serta menghantam Beng Tan tiba-tiba diterima dan dibiarkan Beng Tan, yang tentu saja mengejutkan Swi Cu, kekasihnya.

"Suci.... dess!" pukulan sudah mengena, mendarat namun Beng Tan tentu saja tidak apa-apa. Pemuda ini telah mengerahkan sinkangnya dan Wi Hong malah terbanting, kaget berteriak tertahan. Dan ketika sumoinya berkelebat dan menolong sang enci maka Wi Hong tertegun melihat adik atau sumoinya itu tersedu-sedu.

"Jangan... jangan serang dia. Dia.... dia calon suamiku, kekasihku!"

"Apa?" Wi Hong tersentak, kaget membelalakkan mata. "Kau... kau sudah berhubungan dengan lelaki? Kau.... plak-plak!" dan Wi Hong yang tiba-tiba menampar dan membuat Swi Cu terpelanting tiba-tiba menjadi marah dan kecewa teringat penderitaannya sendiri. Menganggap laki-laki adalah pendusta belaka dan mereka



itu "penyakit" bagi wanita. Wi Hong terguncang dan entah kenapa menjadi marah dan panas mendengar kata-kata sumoinya. Semacam perasaan cemburu dan iri mengganggu dirinya saat itu. Maka begitu sumoinya menerangkan dan dia marah serta menampar sumoinya itu maka Wi Hong bangkit dan berapi-api menghadapi Beng Tan, yang membuatnya terkejut oleh kelihaiannya tadi tapi sama sekali tidak membuat ketua Hek-yan-pang ini takut, apalagi gentar!

"Jahanam, siapa namamu? Kau telah merayu dan memikat sumoiku? Kau mau menipunya dan berbuat seperti yang lain-lain? Ah, kubunuh kau. Laki-laki tak dapat dipercaya... wut!" dan Wi Hong yang membentak lagi menerjang maju tiba-tiba melepas pukulan namun kali ini dikelit oleh Beng Tan, dibentak dan diserang lagi namun Swi Cu menjerit-jerit di sana. Gadis baju hitam ini meloncat bangun dan mencegah encinya menyerang Beng Tan. Tapi ketika Wi Hong membalik dan menghantam dirinya tiba-tiba Swi Cu mengeluh dan terbanting roboh.

"Pergi kau.... dess!"

Beng Tan mengerutkan kening. Segera pemuda ini menjadi terkejut melihat ketidakwajaran sikap ketua Hek-yan-pang itu. Wi Hong mendesis-desis padanya dan mata gadis atau wanita itu memancarkan api. Dendam dan kebencian tak dapat disembunyikan di situ, Beng Tan melihatnya jelas. Dan ketika dia berkelit sana-sini sementara Swi Cu berteriak-teriak agar sucinya tak menyerang tiba-tiba Wi Hong membentak dan melepas Ang-in-kang

"Roboh kau!"

Beng Tan menangkap. Tiba-tiba dengan cepat dia menerima pukulan itu, me nampar dan menangkis. Dan ketika Wi Hong menjerit dan terlempar roboh, terguling-guling tiba-tiba ketua Hek-yan-pang itu muntah-muntah.

"Keparat, kau bersekongkol dengan pemuda jahanam ini, Swi Cu. Kau tak dapat kubela. Ah, kalian terkutuk. Kubunuh kalian nanti... huak!" dan Wi Hong yang menghentikan kata-katanya terguling roboh tiba-tiba muntah-muntah dan penyakit lamanya kumat, mengeluh dan menggigit bibir dan tiba-tiba gadis itu menangis. Dan ketika Beng Tan tertegun melihat gadis atau ketua Hek-yan-pang itu mendekap-dekap perutnya maka Swi Cu mengguguk menubruk encinya.



"Tidak.... tidak, enci. Aku boleh kau bunuh tapi dia jangan. Kau salah paham, kau sedang dilanda dendam. Ah, tenanglah, enci. Tenanglah.... plak!" namun sebuah pukulan yang membuat Swi Cu terlempar dan terbanting bergulingan akhirnya membuat Beng Tan tak tahan lagi, marah dan memaki Wi Hong serta cepat me nolong kekasihnya. Swi Cu mengguguk dan menangis tak keruan. Dan ketika di sana encinya juga menangis namun mendekap perut serta muntah-muntah maka Beng Tan menjadi curiga dan cepat berbisik di telinga Swi Cu,

"Dia agaknya mengalami kelainan. Ada sesuatu yang tidak wajar terjadi di dalam tubuhnya. Coba dekati dan totok dia, Cu-moi. Atau aku akan merobohkannya dan memeriksa!"

"Kau... kau bilang apa?" Swi Cu tak mendengar, menangis tersedu-sedu.

"Kau dekati dia, totok dan robohkan!"

"Tapi.... tapi..." gadis ini mengguguk. "Suciku marah-marah, Tan-ko. Sebelum aku dekat tentu dia menyerangku!"

"Kalau begitu...." Beng Tan tiba-tiba terkejut, mendengar desing sebuah pedang yang ditimpukkan ke belakang punggungnya. "Aku yang akan melakukannya, Cu-moi. Dan maaf terpaksa dia kurobohkan .... plak!" dan pedang yang ditangkis pemuda ini tanpa menoleh tiba-tiba runtuh terpukul dan Beng Tan berkelebat ke arah Wi Hong, tadi disambit dan dia melihat ketua Hek-yan-pang itu berapi-api padanya. Wi Hong mendesis dan rupanya mendengar kata-katanya tadi, marah dan menyerang dari belakang. Tapi ketika pedang terpukul ke tanah dan Wi Hong kecewa tiba-tiba pemuda itu telah berkelebat dan menotoknya roboh.

"Maaf, kau mengalami gangguan, pangcu. Robohlah dan jangan menyerang!"

Wi Hong tak dapat mengelak. Diserang Bhok-kongcu saja dia tak dapat menghindar, apalagi pemuda yang jauh lebih lihai ini. Maka begitu dia mengeluh dan roboh



tertotok maka Beng Tan telah menyambar tubuhnya memeriksa denyut nadi.

"Kau... jahanam!" Wi Hong gemetar. "Terkutuk kau, pemuda setan. Keparat kau!"

"Tenanglah," Beng Tan tak perduli, sudah menghitung detak jantung. "Kau terguncang oleh sesuatu yang sangat, pangcu. Agaknya oleh Golok Maut. Hm, nadimu cepat sekali. Dan.... he!" Beng Tan tertegun, pucat dan berobah mukanya dan tiba-tiba saat itu lagi-lagi Wi Hong muntah. Tanpa dapat dicegah baju pemuda ini kena semprot, Beng Tan agaknya tak berniat untuk mengelak pula. Dan ketika pemuda itu terkejut dan mundur melepaskan tangan lawannya maka Swi Cu terisak berkelebat menghampiri.

"Apa yang kau rasa, Tan-ko? Berbahaya?"

"Tidak, dia... dia..." Beng Tan gugup, muka tiba-tiba merah dan Swi Cu membelalakkan mata. Gadis ini heran kenapa Beng Tan tidak meneruskan kata-katanya. Dan ketika di sana Wi Hong mendesis dan memaki pemuda itu maka Swi Cu

berlutut dan memeluk encinya, menangis.

"Suci, dia... dia Beng Tan. Dialah yang menyelamatkan aku dan seluruh murid kita dari amukan Golok Maut. Beng Tan mencintaiku, dan akupun mencintainya. Maaf, aku tak sempat memberitahumu karena kau pergi, suci. Tapi sekarang kuberi tahu dan harap kau tidak marah."

"Kaupun jahanam!" Wi Hong membentak, mengejutkan sumoinya. "Perkumpulan kita tak boleh didekati lelaki, Swi Cu. Tapi kau melanggar, keparat!"

"Ah," Swi Cu tersentak, mundur membelalakkan mata. "Kaupun melanggar, suci. Kaupun mencintai Golok Maut dan mencari-carinya! Kau... kau..."

"Diam!" sang suci marah. "Golok Maut adalah musuhku, Swi Cu. Dia musuh kita semua. Aku.... aku benci padanya!" dan Wi Hong yang menangis dan mengguguk tak dapat menahan diri akhirnya dipeluk dan membiarkan mukanya terbenam di dada sang sumoi, tak tahu saat itu Beng Tan merah terbelalak memandangnya, mau bicara tapi ragu, seolah ada sesuatu yang mengganggu, berat dikatakan.



Tapi ketika dia batuk-batuk dan Swi Cu teringat, menoleh, tiba-tiba gadis itu berkelebat menyambar lengannya.

"Tan-ko, apa yang terjadi? Ada apa dengan suciku? Kau tampak bingung, mau bicara tapi tak jadi!"

"Benar, aku... hm... hm!" Beng Tan me rah dan gugup. "Ada sesuatu yang hampir tak kupercaya, Swi Cu. Sucimu itu... sucimu itu..."

"Kenapa? Ada apa dengan dia?"

"Aku... aku takut mengatakan. Jangan-jangan kau marah!"

"Ah, gila. Kita sudah bukan orang lain, Tan-ko. Katakan dan tak mungkin aku marah!"

"Dia.... dia..." Beng Tan masih ragu. "Ah, sebaiknya bawa dia ke bidan, Cu-moi. Periksakan saja di sana!"

"Apa?" Swi Cu terkejut, bagai disengat listrik. "Bidan? Maksudmu....?"

"Benar, dia hamil, Cu-moi. Sucimu itu hamil tapi barangkali bisa juga aku salah periksa!"

"Astaga!" Swi Cu mencelat, kaget bagai disambar petir. "Kau... kau jangan ma-

in-main, Tan-ko. Ini masalah besar dan bisa berupa penghinaan!"

"Maaf, kalau begitu biar kau tanya sucimu itu, Cu-moi. Aku pergi dulu dan kalian bicaralah!" Beng Tan berkelebat, akhirnya meninggalkan Swi Cu dan tertegunlah Swi Cu di situ. Gadis ini merah padam dan kalau bukan Beng Tan yang bicara tentu dia sudah mengamuk dan menerjang. Bayangkan, sucinya, yang masih gadis dan selama ini diketahuinya sebagai perawan ting-ting tiba-tiba saja dikatakan hamil! Swi Cu pucat dan dia berdiri sampai mendelik. Tapi ketika Beng Tan menyuruhnya bicara dan itu memang betul akhirnya gadis ini membalik dan menyambar encinya itu, yang masih menangis.

"Suci..." gadis ini gemetar. "Bolehkah kutahu apa yang terjadi di antara dirimu dengan si Golok Maut itu? Kenapa dia marah-marah dan mengamuk di markas? Apa yang terjadi?"

"Dia... dia..." Wi Hong mengguguk, sakit hatinya. "Dia menghina aku, Cu-moi. Dia... dia manusia jahanam!".



"Dia mengganggumu? Dia memperkosamu?"

"Apa?" Wi Hong tersentak, berjengit kaget.

"Maaf," Swi Cu merah padam, menahan diri. "Kau dinyatakan hamil, suci. Beng Tan memeriksa denyut nadimu dan kau katanya hamil!"

Wi Hong menjerit. Gadis baju merah ini tiba-tiba roboh dan mengeluh panjang pendek, suaranya tak jelas tapi tiba-tiba dia mengguguk, tersedu-sedu. Dan ketika Swi Cu terkejut dan tentu saja terkesiap maka gadis ini melihat sucinya memukul-mukul kepala sendiri.

"Oh, jahanam keparat. Kaubunuhlah aku, Swi Cu. Kaubunuhlah aku dan cari pemuda terkutuk itu. Golok Maut menghinaku. Dia... dia...!" dan Wi Hong yang melengking menjerit tinggi tiba-tiba roboh pingsan.

"Celaka!" Swi Cu jadi bingung. "Kenapa begini jadinya, suci? He, tolong aku, Tan-ko. Suci pingsan lagi!"

Beng Tan muncul. Pemuda ini berkelebat bagai siluman dan tahu-tahu sudah a-

da di situ lagi. Beng Tan sebenarnya tak enak mencampuri urusan ini dan bicara tentang itu. Tapi karena Wi Hong dilihatnya pingsan dan Swi Cu tak berhasil menolong encinya maka pemuda ini berlutut dan menotok serta mengeluarkan sebutir pil hijau.

"Kauserahkan ini padanya, sebentar lagi tentu siuman."

Beng Tan berkelebat mundur lagi. Pemuda ini menghilang karena sungguh tak enak bicara seperti itu. Ketua Hek-yan-pang hamil, padahal jelas dia masih perawan dan suci seperti Swi Cu sendiri, begitu juga seperti halnya murid-murid wanita Hek-yan-pang yang lain. Dan ketika Wi Hong sadar dan benar saja gadis atau wanita baju merah itu siuman dan tertegun melihat sumoinya menangis maka Swi Cu menyerahkan obat pemberian Beng Tan kepada sucinya.

"Kau minum ini, dan ceritakan apa yang terjadi!"

"Tidak!" Wi Hong tiba-tiba melompat bangun. "Aku akan mencari Golok Maut, Swi Cu. Dan sementara ini kaupimpin tam



puk pimpinan partai!"

"Kau mau ke mana?" sang sumoi terbelalak, pucat. "Golok Maut pun sedang kami cari, suci. Daripada sendiri-sendiri lebih baik bersama. Aku..."

"Tidak!" Wi Hong membentak, muka beringas. "Aku ingin mencarinya dan meng adu jiwa, Swi Cu. Aku... aku... dia menghina aku!" dan Wi Hong yang menangis berkelebat pergi tiba-tiba terhuyung dan jatuh terjerembab, kiranya belum kuat dan kemarahannya itu membutuhkan enersi berlebih. Gadis ini tersungkur dan Swi Cu pun menjerit. Dan ketika gadis itu memeluk sucinya dan menangis tak keruan maka Beng Tan, yang bersembunyi dan mengintai dari jauh menyusupkan suaranya lewat telinga kekasihnya itu,

"Cu-moi, berikan obat itu kepada sucimu. Obat itu berguna untuk memulihkan tenaga. Bujuklah, dan biarkan ia pergi!"

Swi Cu tersedu-sedu. Teringat obat yang ditampar sucinya cepat dia mengambil lagi, membujuk dan berkata pada sucinya bahwa obat itu untuk pemulih tena-

ga, seperti yang dikata Beng Tan. Dan ketika Wi Hong terbelalak dan tertegun, menoleh kiri kanan maka dia bertanya di mana Beng Tan, pemuda baju putih itu.

"Dia... dia pergi. Tak mau mencampuri urusan kita."

"Hm!" Wi Hong menyambar, menelan obat pemberian itu. "Baiklah, Cu-moi. Terima kasih. Tapi aku tak mau bersama siapa pun karena aku ingin sendiri.... wut!" dan Wi Hong yang melompat dan tidak terhuyung lagi ternyata sudah pulih tenaganya dan diteriaki sang sumoi, yang menjerit dan menyusul sucinya tapi Wi Hong membalik. Dengan bengis dan ganas wanita ini tiba-tiba menyambitkan tujuh jarum merah ke arah sumoinya itu, yang tentu saja terkejut dan berhenti menangkis, mendapat seruan agar tidak mengejar dan patuh pada perintah ketua. Dan ketika Swi Cu tertegun dan menangis tersedu-sedu maka Wi Hong lenyap dan lemaslah gadis ini mengguguk di tanah.

"Suci, kau... kau gila. Kau tak waras. Ah, kau menempuh bahaya!"

"Biarlah!" Wi Hong menjawab dari jauh.



"Dendam sakit hati ini tak dapat kubiarkan berlarut-larut, Swi Cu. Dia atau aku yang mati!"

Swi Cu mengguguk. Kalau sang suci yang sekaligus juga sebagai sang ketua sudah memerintahkan begitu maka dia tak dapat berbuat apa-apa. Sucinya tadi sungguh-sungguh bermaksud membunuh dia dengan sambitan jarum-jarum merahnya itu. Kalau tak cepat dia mengelak atau menangkis runtuh tentu dia sudah terkapar. Ah, sucinya sekarang bengis! Namun ketika gadis ini mengguguk dan tersedu di tanah tiba-tiba bayangan Beng Tan muncul, berkelebat.

"Cu-moi, sucimu betul. Dia tak mungkin mau ditemani siapapun. Bersiaplah, kita juga berangkat dan mencari Golok Maut!"

"Tapi... tapi..." Swi Cu mengguguk. "Suciku menempuh bahaya sendirian, koko. Dan dia tak mengaku apakah Golok Maut memperkosanya!"

"Kita dapat tanyakan itu, kita selidiki Si Golok Maut. Sudahlah, kau bangun berdiri dan kita pergi!" Beng Tan menarik

tangan kekasihnya, kening berkerut-kerut dan tiba-tiba kebencian membakar dadanya. Dia menganggap Golok Maut mengganggu ketua Hek-yan-pang itu, suci kekasihnya. Dan karena kebencian Wi Hong juga kelihatan besar dan tentu Golok Maut memperkosa gadis baju merah itu maka Beng Tan berkerotok giginya ketika membangunkan Swi Cu.

"Kita pergi, dan kita tangkap Si Golok Maut itu!"

"Bisakah?" Swi Cu tersedu. "Kau dan dia sama lihai, koko. Kalian berimbang. Aku khawatir...."

"Tidak, untuk sebuah tugas mulia tak perlu kita ragu, Cu-moi. Membekuk dan menangkap Si Golok Maut itu sudah berobah sifatnya bagiku. Bukan lagi sekedar menasihati seorang sesat melainkan harus membekuk dan kalau perlu membunuhnya agar dia tak memperkosa wanita-wanita lain lagi!"

Swi Cu mengangguk. Memang dia pun menganggap begitu. Golok Maut dianggap memperkosa sucinya dan hal itu sungguh membakar hati. Mentang-mentang lihai



lalu main perkosa segala. Ah, Golok Maut ternyata tak hanya membunuh-bunuhi musuhnya saja tapi sudah bertindak terlalu jauh dengan menghina dan memperkosa wanita. Sucinya sudah menjadi korban. Dan ketika Swi Cu bangkit berdiri dan menggigit bibir maka dia siap melanjutkan perjalanan namun anehnya kekasihnya tiba-tiba membalik.

"Kita ke kota raja sebentar, melapor atasanku!"

"Apa?" Swi Cu tertegun. "Ke kota raja?"

"Ya, sementara ini aku harus pulang, Cu-moi, melapor pada atasanku karena sudah waktunya. Aku sudah ditunggu-tunggu!"

"Tapi suciku? Dan Golok Maut?"

"Dapat disusul, Cu-moi. Sudahlah kau percaya padaku atau kita berpisah sementara waktu!"

"Tidak! Aku tak mau kau tinggal lagi, koko. Kalau kau mau ke kota raja aku pun ikut!"

"Hm, baik kalau begitu. Kau tak membantah lagi?"

Swi Cu terisak. Tiba-tiba dia memeluk dan menyusupkan kepalanya ke dada kekasihnya itu. Setelah bertemu dan bertempur dengan si Hidung Belang Bhok-kongcu tadi tiba-tiba Swi Cu ngeri untuk sendirian. Ah, di dunia ini penuh dengan orang-orang jahat dan curang, juga keji dan kejam seperti Bhok-kongcu itu, yang hampir merobohkannya dengan kecurangan tak tahu malu. Dan teringat betapa orang she Bhok itu memandangnya dengan mata berminyak dan nafsu yang kotor jelas terpancar di mata pemuda itu tiba-tiba Swi Cu menjadi ngeri meskipun bukan berarti gentar.

"Aku... aku tak membantah lagi. Kau benar, dunia ini penuh dengan laki-laki busuk!"

"Hm, karena itu turut nasihatku, moi-moi. Jangan bawa adat sendiri seperti biasanya. Ayolah, kita ke kota raja sebentar dan setelah itu mencari Si Golok Maut!"

Swi Cu mengangguk. Memang dalam perjalanan yang lalu terjadi sedikit perselisihan di antara mereka. Beng Tan waktu itu hendak menemui seseorang tapi ia tak mau ikut, bersitegang sedikit dan akhirnya berpisah. Mereka menentukan akan bertemu di kota Ih-peh tapi ternyata Beng Tan belum datang, dianggap tak menepati janji dan Swi Cu marah, meneruskan perjalanan sendirian dan akhirnya bertemu Bhok-kongcu itu, yang kebetulan juga hendak mengganggu sucinya. Dan ketika orang she Bhok itu hampir mencelakainya namun Beng Tan keburu datang, menolong dan menyelamatkannya maka Swi Cu tak berani bertengkar lagi ketika kekasihnya hendak mengajak ke kota raja.

"Aku menurut, dan kau jangan tinggalkan aku."

"Ah, bukan aku yang meninggalkanmu, Cu-moi. Tapi kadang-kadang kau tak mau mengerti urusan orang lain dan membawa adat sendiri."

"Sudahlah, maafkan aku, koko. Aku sekarang menurut dan patuh padamu!"

Beng Tan tersenyum. Tentu saja dia tak akan marah kalau kekasih sudah menyerah begini. Swi Cu sekarang dapat mengerti tugasnya dan mau memahami. Ma-

ka begitu Swi Cu terisak dan menyembunyikan muka di dadanya tiba-tiba Beng Tan mengangkat dan menahan dagu itu. Lalu ketika kekasihnya terbelalak dan bertanya mau apa mendadak pemuda ini menundukkan mukanya mencium bibir yang lembut memikat itu.

"Aku mau menciummu. Ha-ha, jangan marah dan terimalah!"

"Ih!" Swi Cu terkejut, tersentak namun tak mengelak. "Kau nakal, koko. Kau... ah, sudahlah. Aku masih teringat akan nasib suciku!" dan Beng Tan yang menarik napas melepas bibirnya lalu mengangguk dan tak dapat bersenang-senang dulu, diganggu urusan ini dan diapun mengangguk. Memang, teringat keadaan Wi Hong tiba-tiba dia menjadi tak enak. Mereka bersenang-senang sementara orang lain menderita. Maka ketika dia mengangguk dan mengajak kekasihnya pergi akhirnya Beng Tan berkelebat dan terbang ke kota raja, menggandeng lengan kekasihnya.

Namun apa yang terjadi? Kota raja berkabung!

Beng Tan, yang pagi itu juga tiba di



sana ternyata melihat bendera berkibar setengah tiang. Semua wajah di ibu kota muram dan sedih. Wajah semua orang menunjukkan rasa takut yang hebat tapi juga marah. Dan ketika Beng Tan menyelidiki dan bertanya sana-sini ternyata Ci-ongya, adik kaisar, terbunuh. Tewas di tangan Si Golok Maut!

"Kau terlalu!" begitu atasan pemuda ini menegur dan langsung marah-marah. "Sudah kubilang agar tidak lama-lama meninggalkan istana, Beng Tan. Tapi kau melanggar dan tidak datang-datang. Semalam Golok Maut mengamuk, membunuh-bunuhi tigaratus siwi dan busu (pengawal istana) dan adikku Ci-ongya tewas! Apa yang hendak kaukatakan dan jawab di sini? Dan siapa gadis ini?"

Swi Cu, yang menggigil dan berlutut di depan orang yang marah-marah ini hampir tak berani mengangkat mukanya. Ternyata atasan kekasihnya itu adalah kaisar sendiri, sri baginda yang menyambut kedatangan mereka dengan muka merah padam. Dan ketika Beng Tan juga berlutut dan menggigil di depan kaisar maka pemu-

da ini terguncang dan terkejut, sejenak tak dapat berkata-kata.

"Maaf, hamba.... hamba salah, sri baginda. Hamba menemui banyak persoalan di tengah jalan dan telah bertempur pula dengan Si Golok Maut itu, bahkan mengadu jiwa!"

"Tapi dia ke mari. Semua orang tak ada yang sanggup menandinginya dan tiga ratus pengawal tewas, terakhir adikku. Heh, apa yang hendak kaukatakan lagi, Beng Tan? Dan siapa gadis di sampingmu ini? Kau rupanya bersenang-senang, mabok dan melupakan tugas! Ah, sialan wanita ini dan gara-gara keteledoranmu maka adikku binasa!"

Beng Tan pucat. Kalau kaisar sudah marah-marah seperti itu tak ada siapa pun yang berani mengeluarkan suara. Swi Cu sampai gemetar namun kekasihnya memegang lengannya erat-erat. Beng Tan berbisik tak boleh dia tersinggung atau marah di situ. Kaisar adalah kuasa dan dia adalah segala-galanya. Dan ketika geraman maupun kutukan juga mengenai Swi Cu yang tak tahu apa-apa akhirnya sri



baginda menggebrak meja.

"Nah, katakan laporanmu dan siapa siluman betina ini!"

Swi Cu menggigit bibir kuat-kuat. Kalau Beng Tan tidak mencengkeram lengannya sedemikian kuat dan dia mampu melepaskan diri tentu dia sudah berteriak dan memaki kaisar itu. Betapapun dia tak terima. Enak saja disebut siluman betina, seolah dia iblis! Namun karena Beng Tan mencengkeramnya dan pemuda itu berbisik agar dia menelan segala kata-kata kaisar maka Beng Tan berlutut melipat tubuhnya.

"Maaf, dia Swi Cu, sri baginda. Wakil ketua Hek-yan-pang, calon isteri hamba!"

Sri baginda terkejut. "Calon isterimu? Hu-pangcu dari Hek-yan-pang?"

"Benar, dan maaf, sri baginda. Kekasih hamba ini tak tahu apa-apa dan justeru ia pun telah diserang dan hampir dibunuh Si Golok Maut!"

"Hm, ceritakan pengalamanmu.... ceritakan pengalamanmu....!" dan sri baginda yang tampak menahan diri dan kelepasan omong lalu sedikit lunak dan minta agar

Beng Tan menceritakan perjalanannya, mendengar dan Beng Tan segera bercerita apa yang terjadi. Semua yang dialami bersama Swi Cu diceritakan, kecuali tentu saja pertemuannya dengan Wi Hong, cerita yang rupanya tak perlu didengar orang lain apalagi Wi Hong dalam keadaan hamil, cerita yang hanya akan memancing pertanyaan orang lain belaka dan justeru dapat memalukan diri sendiri. Dan ketika semua itu sudah diceritakan dan sri baginda mengangguk-angguk maka Beng Tan ganti bertanya,

"Maaf, sekarang bagaimana dengan paduka sendiri. Kapan Si Golok Maut itu datang dan bagaimana sampai membunuh Ci-ongya!"

"Hm, kau tanya Kun-taijin (menteri Kun), Beng Tan. Sekarang aku ingin beristirahat dan biarlah kalian berdua bicara," kaisar memutar tubuh, tampak mengerotkan gigi dan menteri Kun memberi isyarat mata padanya. Sri baginda telah menyuruh menterinya itu bercerita, jadi tak mau bercerita sendiri dan Beng Tan tentu saja tak dapat memaksa. Dalam keadaan biasa tentu sri baginda tak akan bersikap seperti itu kepadanya. Namun karena istana lagi berkabung dan kematian Ci-ongya memang menggegerkan semua orang maka Beng Tan mengangguk pada menteri itu dan duduklah keduanya di ruang sebelah, diikuti Swi Cu.

* * *

Semalam, para pengawal dan istana tak merasakan datangnya badai yang tiba-tiba mengamuk itu. Semua pengawal dan isi istana biasa-biasa saja, bahkan rakyat masih bergembira di luar sana, bertandang dan masuk keluar toko untuk membeli keperluan barang-barang seperti biasa, untuk esok harinya. Namun ketika malam tiba-tiba mendung dan bulan serta bintang mulai menyembunyikan diri mendadak suasana riang-ria di luar agak berobah.

Orang yang hilir-mudik kembali ke rumah masing-masing. Angin malam bertiup dingin dan hujan akan datang. Dan ketika benar saja pada kentongan kesepuluh hu-

jan mengguyur ibu kota maka penduduk mulai membuka selimut untuk menutupi tubuh sendiri.

"Ah, dingin. Hujan sialan. Lebih baik kita berjaga di dalam gardu dan main kartu!" pengawal di istana menggerutu. Mereka agak terganggu dengan datangnya hujan itu dan bagi yang bertugas jaga memang agak menjengkelkan. Mereka kedinginan di luar dan terpaksa memakai mantol, melindungi diri. Dan ketika tujuh orang bermain kartu di dalam sementara dua lagi berjaga di sudut kiri dan kanan maka sebuah kereta tiba-tiba berderap memasuki halaman istana.

"He, siapa itu? Aneh sekali, malam-malam hujan begini datang bertandang!" dua pengawal mengerutkan kening, diam menyambut dan kereta itu akhirnya berhenti di pintu gerbang. Saisnya turun dan pengawal melihat bahwa itu adalah kereta milik Lie-taijin, menteri Lie. Dan ketika sais bicara sejenak dengan penjaga dan berkata bahwa Lie-taijin ingin bertemu Ci-ongya maka penjaga tak curiga namun minta agar Lie-taijin memperlihat-



kan diri.

"Maaf, aneh bahwa taijin malam-malam datang begini, hujan lagi. Bisakah beliau memberikan surat pengantar atau memperlihatkan diri?"

"Taijin sakit, tak enak badan. Menggigil di dalam dan ingin secepatnya bertemu ongya. Kalau surat pengantar ada, inilah." sais memberikan surat menteri itu, lengkap dengan stempelnya dan penjaga semakin tak curiga lagi. Namun karena dia harus melapor ke dalam dan Ci-ongya harus diberi tahu maka dia menyuruh kereta dimasukkan ke dalam, di samping gedung.

"Ongya kebetulan sedang dilayani selirnya. Baiklah kau tunggu di samping gedung itu dan silahkan taijin masuk!"

Sais mengangguk. Caping lebarnya yang dipakai di atas kepala tak mencurigakan siapapun karena waktu itu hujan, jadi dipakai untuk melindungi kepala dan kereta pun berderap masuk. Dan ketika penjaga melapor pada komandannya dan serempak tujuh orang yang bermain kartu itu menghentikan permainannya maka ko-

mandan melompat tergopoh menyuruh anak buahnya menyimpan kartu-kartu itu, berikut uang yang berceceran di lantai. Judi!

"Ah, sialan kau. Kenapa baru bilang sekarang? Cepat simpan semua uang yang berceceran, jangan diketahui Lie-taijin!"

Kiranya di istanapun ada judi. Para pengawal membuang waktunya bukan hanya sekedar bermain kartu tapi juga iseng dengan mempertaruhkan uang, padahal kaisar baru saja mengeluarkan undang-undang agar pengawal tidak berjudi, karena dapat mengganggu tugas. Dan ketika semua berlompatan dan uang yang bercecertan cepat disembunyikan di balik tikar maka komandan sudah tergopoh-gopoh menyambut tamu.

"Taijin, selamat malam. Biarlah kami laporkan pada ongya dan silahkan paduka menunggu di dalam!"

"Taijin sakit, tak dapat menggerakkan tubuhnya. Biarlah dia di dalam sampai ong ya datang," si sais berkata, tenang-tenang saja dan komandan jaga tertegun. Kenapa begitu? Bukankah kalau sakit harus di-



bawa ke tabib? Namun ketika sais berkata bahwa justeru Lie-taijin ingin menghubungi tabib Kwee melalui Ci-ongya maka komandan hilang kecurigaannya dan mengangguk-angguk.

"Taijin tak berani mengganggu Kwee-yok-ong yang merupakan tabib pribadi sri baginda. Datang dan ingin diantar Ci-ongya agar cepat sembuh."

"Oh, begitukah? Baik, kami akan segera memanggil ongya," dan komandan yang bergegas sendiri menghadap majikannya lalu menyuruh anak buahnya memberi minuman hangat pada tamu. Kwee-yok-ong (raja obat Kwee) adalah tabib pribadi kaisar, memang tak sembarangan menemuinya kalau tidak diantar orang-orang yang dekat dengan kaisar. Dan karena Ci-ongya adalah adik tiri kaisar dan tentu saja dapat diantar melalui pangeran itu maka Ci-ongya tertegun ketika mendengar laporan datangnya menteri ini, malam-malam begitu, hujan lagi.

"Sakit apa? Kenapa tak disuruh menemui aku?"

"Maaf, hamba tak tahu sakitnya, ong-

ya, tak bertanya. Tapi katanya tak dapat bergerak dan menunggu di dalam kereta."

"Aneh, tadi pagi masih sehat. Bagaimana itu?"

"Hamba tak tahu, penyakit memang dapat mengganggu siapa saja, sewaktu-waktu."

"Ya, seperti kau ini. Yang datang dan mengganggu aku yang sedang bersenang-senang dengan selirku... plak!" Ci-ongya menampar komandan jaga itu, jengkel dan gemas karena dia merasa diganggu. Kalau bukan Lie-taijin yang datang tentu sudah diusirnya tamu itu. Tapi karena Lie taijin adalah sahabatnya dan jelek-jelek adalah pembantu sri baginda kaisar yang cukup pandai maka dia bergegas keluar dan menyuruh selirnya menunggu di situ.

"Bawa dia masuk, biar aku melihatnya!

"Maaf, kereta ada di samping gedung, ongya, bukan di luar. Paduka sudah ditunggu di sebelah kiri gedung!"

Ci-ongya mengumpat. Dia tadi bergegas keluar tapi ternyata bukan di sana. Kereta sudah berteduh di samping gedung dan benar saja dia melihat kereta itu, milik Lie-taijin. Dan ketika dia menuruni tangga dan berseru memanggil Lie-taijin maka sais yang berdiri membungkuk tiba-tiba maju mendekat.



"Mana majikanmu? Sakit apa? Suruh keluar, biar aku melihatnya!"

Sang sais menggumam aneh. Dia tidak memanggil majikannya melainkan malah menyambar lengan pangeran ini. Dan ketika komandan terkejut karena sikap itu dinilai kurang ajar maka Ci-ongya sendiri terkejut melihat keberanian sekaligus kekurangajaran sais ini.

"Lie-taijin ada di dalam, mari kau lihat!"

Ci-ongya tersentak. Dia terlalu tergesa dengan menghampiri kereta, tidak melihat baik-baik sais itu. Tapi ketika si sais ber-engkau dan ber-aku begitu enak kepadanya dan tahu-tahu lengannya disambar maka pangeran ini kaget bukan main melihat wajah di balik caping lebar itu.

"Golok Maut...!"

Teriakan atau jeritan pangeran ini mengejutkan pengawal. Sang komandan yang sama sekali tidak menyangka atau mendu-

ga tiba-tiba bagai disengat lebah. Komandan ini terkesiap dan kaget ·bukan main. Dan ketika Ci-ongya terlihat meronta dan memekik melepaskan diri tiba-tiba Golok Maut, sais yang menyamar itu tertawa dingin.

"Benar, aku, ongya. Dan sekarang kau mampuslah!"

Jerit melengking memecah kesunyian malam. Ci-ongya mencelos dan menarik lepas dirinya, membalik dan lari memasuki gedung. Tapi baru tiga langkah kakinya bergerak menaiki tangga tiba-tiba sinar putih berkelebat dan komandan terbeliak melihat golok yang menyambar cepat sudah menabas putus leher pangeran itu, dalam waktu hanya sepersekian detik.

"Crass!"

Kepala Ci-ongya menggelinding. Darah menyemprot bagai pancuran dan tubuh itupun roboh. Ci-ongya hanya sekali memekik dan setelah itupun nyawanya terbang ke neraka. Kejadian berlangsung demikian cepat dan tidak terduga. Dan ketika pengawal berteriak dan sang komandan terjaga tiba-tiba mereka malah mela-



rikan diri dan lintang-pukang.

"Golok Maut.... Golok Maut....!"

"Ci-ongya terbunuh, Golok Maut datang....!"

Keadaan menjadi gempar. Sekilas gebrak yang berlangsung bagai mimpi itu tiba-tiba membuat pengawal ketakutan. Mereka gentar dan pucat setelah melihat bahwa itu adalah Golok Maut, bukan sais Lie-taijin. Dan ketika Golok Maut mem balik dan tertawa dingin maka dia berkele bat namun pengawal sudah memukul tanda bahaya.

"Golok Maut datang, Ci-ongya terbunuh!"

Istana menjadi geger. Pekik dan jerit mereka yang ngeri melihat sepak terjang Si Golok Maut sudah tak dapat dikendalikan lagi. Golok Maut mengerutkan kening melihat pengawal memukul tanda bahaya. Namun ketika dia menggerakkan tangan dan sebuah jarum hitam menancap di dahi pengawal itu maka pengawal yang memukul tanda bahaya ini roboh, tersungkur.

"Keparat, kalian mencari penyakit!"

Sang komandan pucat dan putih muka-

nya. Dialah yang bertanggung jawab menerima kedatangan Si Golok Maut. Kereta Lie-taijin yang sama sekali tidak meng undang kecurigaan ternyata justeru dipakai Si Golok Maut itu. Golok Maut dengan mudah dan tenang memasuki gedung Ci-ongya, memang tidak menimbulkan kecurigaan dan caping lebar yang biasa dipakainya itu juga kebetulan dilupakan pengawal. Malam itu hujan, jadi pas sekali kalau seseorang melindungi kepala dengan caping. Dan ketika semuanya sudah terlambat dan Ci-ongya terbunuh, begitu cepat dan tidak terduga maka pengawal berteriak-teriak sementara komandan jaga bingung memikirkan hukuman yang akan diterimanya.

"Panggil Siang-mo-ko. Beritahukan locianpwe Yalucang dan lain-lain!"

Namun Golok Maut berkelebat. Golok Maut mengenal komandan ini sebagai komandan jaga yang menerimanya, bergerak dan tahu-tahu sudah menangkap laki-laki itu. Dan ketika komandan ini berteriak dan meronta serta ketakutan maka Golok Maut bertanya di mana Coa-ongya.



"Aku sudah mencari di gedungnya, tapi tidak ketemu. Beritahukan atau kau mampus!"

"Tidak... tidak...!" sang komandan berkaok. "Aku tak tahu, Golok Maut. Aku bukan pengawalnya!"

"Tapi kau pengawal istana, pasti tahu. Bertahukan atau kau kubunuh!"

"Oh, tidak. Aku tak tahu!" namun ketika pengawal ini menjerit dan berteriak mengaduh maka Golok Maut menjepit batang lehernya dan menginjak dadanya.

"Kalau begitu kaupun mampus... ngek!" komandan itu menggeliat lemah, tidak ber suara lagi karena dari tenggorokannya keluar cairan kental berwarna merah. Golok Maut telah menghancurkan batang tenggorokannya tadi dengan jepitan di leher, patah dan terkulailah komandan jaga itu. Dan ketika anak buahnya kalang-kabut dan tentu saja berteriak-teriak maka bayangan-bayangan hitam berkelebatan memasuki halaman, bayangan dari para siwi atau busu, yang berjaga di sebelah.

"Apa yang terjadi. Di mana Golok Maut!"

"Itu, di sana. Dia... dia telah membunuh Ci-ongya!"

Para siwi dan busu berkelebatan ke arah yang ditunjuk. Mereka melihat bayang an tinggi tegap dengan caping lebar, ciri khas yang dipunyai si Golok Maut. Tapi ketika mereka bergerak dan membentak ke sini ternyata Golok Maut sudah menghilang dan naik ke atas genteng.

"Kejar, dia ke gedung Coa-ongya...!"

Memang betul. Golok Maut ke barat dan gedung Coa-ongya yang dituju. Tadi dia sudah ke sana tapi tak ketemu, membuat ribut-ribut di tempat Ci-ongya dulu dan kini semua pengawal berhamburan. Dan ketika mereka melihat Ci-ongya putus kepalanya mandi darah maka semua merinding melihat darah yang membanjir dari luka itu bergelimang membasahi anak tangga, bercampur air hujan.

"Dia membunuh Ci-ongya. Betul. Tangkap iblis berdarah dingin itu!"

Golok Maut tak menghiraukan. Sinar putih dari goloknya sudah tak nampak lagi, lenyap di belakang punggung. Tadi dia sudah membunuh lawan yang dibencinya



dan seorang penjaga melihat tokoh bercaping ini menghirup darah di badan golok, menjilat dan memasukkannya lagi di belakang punggung setelah berkemak-kemik. Dan ketika penjaga atau pengawal itu ter tegun membelalakkan mata maka seluruh penjuru istana sudah dipenuhi ratusan siwi atau busu yang mendengar tanda bahaya.

"Golok Maut datang, dia membunuh Ci-ongya!"

Suasana gempar. Istana yang semula tenang tiba-tiba dibuat hiruk-pikuk oleh kegaduhan ini. Mereka sungguh tak menduga bahwa Golok Maut berani datang lagi, bahkan telah membunuh Ci-ongya. Dan ketika semua mengkirik melihat jenasah Ci-ongya yang tidak berkepala lagi maka wuwungan menjadi penuh orang ketika bayangan Golok maut dituding-tuding.

"Dia di atap, di atas. Kejar...!"

Namun hanya orang-orang tertentu yang berani mengejar. Mereka adalah pemimpin-pemimpin para siwi dan busu itu, tigapuluh jumlahnya. Dan ketika bayangan Golok Maut tampak meluncur ke gedung Coa

ongya maka mereka membentak, sebagian melepas panah dan tombak.

"Golok Maut, berhenti. Menyerahlah!"

"Benar, dan serahkan dirimu baik-baik, Golok Maut. Atau kau mampus sia-sia.... wut-singg!" panah dan tombak menyambar belakang punggung, cepat dan luar biasa namun Golok Maut mendengus. Dan ketika dia menampar dan semua senjata itu ditangkis tanpa menoleh maka tombak atau panah runtuh ke tanah dan patah-patah.

**(Bersambung jilid XXII.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

# =0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XXII

*
* *

"PLAK-PLAK-PLAK!"

Semua perwira terbelalak. Mereka memang mengetahui kelihaian Si Golok Maut ini, tokoh yang mendirikan bulu roma. Namun karena mereka berjumlah banyak dan patahnya tombak atau panah itu justeru membuat mereka marah maka mereka menerjang dan membentak maju.

"Kepung dia. Tangkap!"

Tigapuluh perwira menyerang berbareng. Mereka sudah menyiapkan senjata dan masing-masing mengeluarkan bentakan penambah semangat. Menghadapi tokoh seperti Si Golok Maut itu harus mengerahkan keberanian kalau tak ingin jatuh lebih dulu. Tapi ketika pedang dan golok berhamburan menyerang tokoh ber-

caping ini tiba-tiba Golok Maut lenyap dan entah bagaimana tiba-tiba mereka mendapat tendangan dan tamparan.

"Yang bukan she Coa atau Ci tak usah main-main di sini. Pergilah... des-des-cringg!" senjata sesama teman bertemu sendiri, nyaring memekakkan telinga dan pemiliknya sudah mencelat beterbangan. Mereka jatuh ke bawah dan menggelinding dari atas genteng yang tinggi. Dan ketika semua memekik dan berdebuk di bawah maka Golok Maut tiba-tiba sudah tampak di sebelah timur.

"Hei, kejar. Dia di sana!"

Namun Golok Maut mengeluarkan tawa dari hidung. Para siwi dan busu yang tiba-tiba melepas panah berdesing-desing tiba-tiba dikebut runtuh. Semua anak panah itu runtuh dan Golok Maut menghilang di puncak gedung. Dan ketika semua kelabakan dan berteriak-teriak mengejar maka para perwira yang sudah melompat bangun mengerahkan anak buahnya masing masing untuk mengepung rapat tempat itu.

"Pagar betis! Semua harap memagar



betis...!"

Hal itupun sudah dilakukan. Ratusan siwi dan busu yang sudah berkumpul dan cepat mengelilingi seluruh gedung sudah tak dapat disibak lagi. Perwira mereka berteriak-teriak dan melayang kembali ke atas gedung. Dan ketika mereka melakukan pencarian sambil berkelompok dan memaki tak keruan maka lima bayangan berkelebat dari lima penjuru.

"Di mana jahanam itu? Mana Si Golok Maut?"

"Ah," para perwira girang. "Golok Maut tadi di sana, locianpwe. Di gedung sebelah timur!"

"Benar, tapı sudah menghilang di puncak wuwungan itu!" dan ketika yang lain saling bersahutan dan memberi tahu maka lima bayangan ini, yang bukan lain Min dra dan empat temannya tiba-tiba berkelebat dan memencar.

"Kalian mengepung puncak wuwungan itu. Kita ke sana... wut-wut!" Mindra dan Sudra sudah lenyap mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, tiga yang lain bergerak dan menganggukkan kepala dan bertu-

rut-turut seperti iblis saja kakek-kakek ini menghilang bagai iblis. Namun ketika mereka tiba di sana dan tak melihat bayangan Golok Maut maka semuanya tertegun dan Pek-mo-ko menggeram dan celingukan.

"Tak ada. Pasti ke bawah!"

Yalucang, kakek tinggi besar mengangguk. Kakek ini mengeluarkan geraman mirip singa dan tiba-tiba berkelebat ke bawah, meluncur ke dalam gedung. Dan ketika Sudra juga menganggguk dan meluncur turun maka Hek-mo-ko yang gentar berada sendirian memandang kakaknya.

"Kita cari dia?"

"Ya, dan balas sakit hati ini, sute. Ayo turun dan cari dia!"

Pek-mo-ko menepuk pundak adiknya. Dia tahu rasa jerih yang menghuni jiwa adiknya ini. Hek-mo-ko telah kehilangan lima jari kanan ketika dulu dipapas Golok Maut, golok mengerikan itu. Dan ketika mereka berkelebat dan menghilang ke bawah maka Yalucang tiba-tiba melihat bayangan tokoh bercaping itu, berkelebat memasuki lorong di bawah air hu-



jan yang kini tiba-tiba seolah dicurahkan dari langit.

"Golok Maut, berhenti kau. Jahanam!"

Kakek tinggi besar ini mencabut roda-gergajinya. Dia sudah melempar itu dan senjata mengerikan ini berdesing menyambar punggung Si Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut menoleh dan menangkis, tersenyum mengejek tiba-tiba roda-gergaji itu terpental dan menyambar tuannya kembali.

"Plak!"

Golok Maut melesat menghilang lagi. Yalucang si kakek tinggi besar harus mengerahkan tenaga ketika roda-gergajinya itu menyambar cepat, menuju dadanya dan terdengarlah suara keras ketika senjata itu mengenai atau menghantam dada kakek tinggi besar ini. Tapi karena tokoh Tibet itu sudah mengerahkan sinkang dan roda-gergajinya berdetak maka kakek itu terhuyung tapi sudah mengejar lagi.

"Dia di sini...!" kakek itu agak berobah. "Hei, dia di sini, Mo-ko. Tangkap dan kepung dia!"

Namun Golok Maut sudah menghilang

lagi. Bagai siluman atau iblis saja tokoh bercaping itu berkelebat entah ke mana. Bayangan Mo-ko dan Sudra yang berturut-turut datang sia-sia saja, mereka tak menemukan dan kakek tinggi besar itu melotot. Panggilannya tadi berkesan gentar dan buru-buru minta tolong, hal yang menggelikan namun siapapun tahu kelihaian Si Golok Maut itu, tak ada yang tertawa. Dan ketika Mindra mendengus dan tak melihat bayangan lawan maka kakek itu mengajak saudaranya berpencar.

"Kau ke sana, aku ke sini!"

Sudra mengangguk. Dia sudah mencabut cambuknya dan dengan marah menjeletarkan senjatanya itu, meledak dan hancurlah genteng di atas yang berderak roboh. Dan ketika yang lain bergerak dan Mo-ko selalu berdua maka di lorong sebelah kanan terdengar jeritan ngeri.

"Aduh..!"

Semuanya dahulu-mendahului. Jeritan panjang disusul berdebuknya tubuh yang roboh ke tanah membuat lima kakek itu mendelik. Mereka melihat enam pengawal terbabat tewas, leher mereka digorok



dan putus tanpa kepala. Mengerikan! Dan ketika lima kakek itu terbelalak dan marah maka Sudah meledakkan cambuknya berseru nyaring,

"Golok Maut, jangan sembunyi-sembunyi. Hayo hadapi kami dan jangan bersikap pengecut!"

Namun jeritan dan pekik ngeri terdengar di sebelah kiri. Seolah menyambut jawaban kakek itu tiba-tiba belasan tubuh berdebuk seperti pisang. Mereka berkelebat dan melihat belasan pengawal roboh tanpa kepala, lagi-lagi digorok putus! Dan ketika Sudra maupun lainnya membelalakkan mata dengan ngeri dan marah maka di empat penjuru sudah terdengar jeritan-jeritan lain. Golok Maut berpindah-pindah dengan cepat dan mencari Coa-ong ya, mulai mengamuk dan membunuh-bunuhi pengawal dengan kejam. Dia menangkap dan menanya pengawal tapi selalu dijawab tak tahu, kemarahannya bangkit dan dibinasakanlah pengawal-pengawal itu, tanpa ampun. Dan ketika istana menjadi geger dan bayangan Golok Maut benar-benar merupakan hantu pencabut nyawa ma-

ka tubuh-tubuh bergelimpangan di bawah hujan yang semakin deras.

"Kepung dia, tangkap!"

"Kejar..!"

Namun semua ini seolah terompet penyambung lidah belaka. Yang berteriak dan berseru itu rata-rata tak ada yang berani mendekat. Bayangan Golok Maut yang mulai berkelebatan di sekitar gedung istana menyambar-nyambar bagai siluman haus darah. Sudra dan teman-temannya mengejar namun Si Golok Maut berpindah-pindah, cepat dan luar biasa hingga kakek itu memaki-maki. Mereka dibuat malu dan penasaran karena sampai sedemikian jauh mereka belum berhasil menangkap Si Golok Maut itu. Jangankan menangkap, berhadapan dan bertanding saja belum. Golok Maut seolah menghindar atau mungkin mempermainkan mereka! Dan ketika tubuh pengawal bergelimpangan dan darah membanjir di istana maka Yalucang mengeluarkan bentakan dahsyat ketika satu saat bayangan Golok Maut dilihatnya melayang turun dari wuwungan yang tinggi.



"Blarr!"

Kakek itu menyemburkan apinya. Ilmu Hwee-kang (Tenaga Api) dilepas dan dikeluarkan kakek ini, mulutnya meniup dan bentakannya tadi sudah menyertai api yang berkobar. Tapi ketika Golok Maut menangkis dan tangan kirinya bergerak tiba-tiba kakek ini terpental dan jatuh di sudut.

"Keparat, jahanam keparat!" Yalucang kakek si tinggi besar merah padam. "Kau hebat, Golok Maut. Tapi jangan lari dan hadapi aku lagi. Hayo...!" dan si kakek yang bangun dan menerjang lagi tiba-tiba melihat lawannya berkelebat menjauhkan diri, memang tidak mau melayani kakek ini karena begitu dilayani maka Sudra dan lain-lain pasti datang membantu. Dia bakal dikeroyok dan itu berbahaya. Golok Maut memang sengaja berpindah-pindah dan mencari Coa-ongya sambil membunuh siapa saja, yang menghadang di depan. Tapi karena Yalucang adalah kakek lihai dan tentu saja tidak segampang itu membunuh kakek ini seperti halnya membunuh para pengawal atau busu maka Golok Ma-

ut meninggalkan lawan dan kakek ini men cak-mencak, tak tahu ke mana Golok Maut pergi namun tempat itu sudah dikepung ribuan orang. Pasukan istana sudah bergerak dan jenderal serta panglima ikut membantu. Kegegeran yang terjadi di istana sungguh mengejutkan siapa saja dan hujan yang deras itu seakan menambah suasana jadi semakin menyeramkan saja. Dan ketika duaribu orang sudah memagari tempat itu dan istana benar-benar terkepung maka Golok Maut akhirnya mulai tersudut.

Tokoh ini, seperti yang diketahui dari sepak terjangnya yang sudah-sudah adalah tokoh yang keras hati dan tak gampang menyerah. Golok Maut memang laki-laki gagah yang amat luar biasa. Maka ketika ruang geraknya mulai dipersempit dan para perwira serta jenderal mulai bergerak secara rapat akhirnya sikap lari seperti kucing yang selalu berpindah-pindah itu tak dapat ditrapkan Si Golok Maut ini. Di situ ada orang-orang lihai seperti Mindra dan kawan-kawannya, Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko yang bukan tergolong orang-



orang biasa itu. Maka ketika teriakan dan kepungan semakin rapat akhirnya pertemuan dengan lima pelindung Coa-ongya ini tak dapat dihindarkan lagi.

Golok Maut mula-mula bertemu Mindra. Kakek lihai dari India yang sudah me megang nenggalanya ini menggeram marah. Mindra merasa dipermainkan lawan karena sama seperti Yalucang tadi diapun ditinggal pergi setelah bertemu sebentar, terhuyung dan memaki ketika pukulan nya ditangkis. Maka ketika mereka bertemu lagi dan Golok Maut tak dapat menghindar maka satu bentakan dan tusukan nenggala mendahului kemarahan kakek itu.

"Mampus kau!"

Golok Maut mengelak. Sekarang dia mengerutkan kening karena di mana-mana terdapat musuh. Duaribu orang sudah mengepung dan baru kali itu istana dibuat guncang. Untuk menghadapi seorang saja mereka telah mengerahkan duaribu orang, bukan main. Hal yang sebenarnya membuat malu! Maka ketika Golok Maut mulai berhadapan dengan kakek India itu

dan para pengawal serta perwira bersorak maju maka Golok Maut berkilat matanya sedikit gugup.

"Duk!" nenggala kembali menyambar, ditangkis dan kakek itu terhuyung. Dan ketika Mindra bergerak dan menyerang lagi tiba-tiba Mo-ko kakak beradik muncul berkelebat.

"Bagus, bantu aku, Mo-ko. Tangkap dan bunuh jahanam ini!"

Mo-ko mengangguk. Mereka, seperti yang lain-lain tadi juga dipermainkan Si Golok Maut ini. Tadi mereka juga bertemu tapi segera ditinggal pergi, setelah dibuat terhuyung dan terjengkang. Hek-mo-ko malah terpelanting terguling-guling ketika Golok Maut menggerakkan senjatanya, Golok Penghisap Darah itu. Dan ketika mereka mengejar namun tentu saja berhati-hati, maklum bahwa lawan bukanlah lawan sembarangan maka mereka melihat Mindra yang sudah berhadapan dengan Si Golok Maut itu, berkelebat dan datang menyerang dan duaribu pasukan bersorak. Banjir darah sudah terjadi namun mereka bangkit semangatnya, karena



di situ banyak teman. Dan ketika Golok Maut harus berkelebatan karena Mo-ko kakak beradik juga sudah menyerangnya dengan tongkat di tangan maka pemuda ini menggerakkan goloknya yang menyilaukan mata itu.

"Crak-dess!"

Mo-ko sang adik berteriak. Ujung tongkatnya terbabat dan putus sejengkal, kaget melempar tubuh dan kakaknya berseru agar tidak menyambut golok di tangan lawan, hal yang sebenarnya sudah dilakukan iblis hitam itu namun Golok Maut mengejar dan menggerakkan goloknya dengan amat lihai. Dan ketika apa boleh buat tongkat harus bertemu golok maka seperti yang sudah diduga senjata di tangan iblis bermuka hitam ini putus, sementara tuannya sendiri melempar tubuh bergulingan.

"Jangan sambut goloknya, hindari jauh-jauh...!"

Mo-ko mendesis. Dia bangkit lagi dan was-was memandang lawan. Golok Maut tertawa mengejek dan sudah berkelebatan di antara mereka, cepat memutar golok-

nya dan mereka bertiga tak ada yang berani mendekat. Ngeri! Mindra sendiri terpaksa menarik nenggalanya kalau golok maut menyambar, tak berani dan akibatnya desakan atau tekanan mereka berkurang. Dan ketika mereka hanya menjaga diri dan Golok Maut mulai melihat para pengawal yang berdatangan maka tokoh ini berkelebat dan membentak berjungkir balik, mundur ke balakang. Namun celaka, perwira dan panglima yang ada di situ memberi aba-aba. Mereka melepas panah dan ribuan panah berbahaya menjepret ke satu arah. Golok Maut terancam dan dipaksa menangkis runtuh. Dan ketika dia berhenti sejenak dan tentu saja memberi kesempatan pada orng-orang seperti Mo-ko dan Mindra untuk menyerang dari belakang maka nenggala bergerak sementara tongkat juga menghantam, semua nya lewat belakang.

"Duk-dess!"

Golok Maut terhuyung. Nenggala mengenai punggungnya tapi terpental, begitu juga tongkat Mo-ko kakak beradik. Mereka bertemu kekebalan yang dipasang to-



koh bercaping ini, yang melindungi dirinya dengan sinkang. Dan ketika mereka terbelalak tapi perwira dan panglima berteriak menyerang lagi maka Sudra berkelebat muncul disusul kakek tinggi besar Yalucang.

"Kepung dia! Jaga rapat-rapat...!"

Golok Maut tak dapat melarikan diri. Sekarang duaribu pasang kaki sudah memagar betis, ke manapun dia lari ke situ pula senjata menyambar, tentu saja bukan dari dekat melainkan dari jauh, panah dan tombak yang dilepas sambil bersorak-sorai. Dan ketika Golok Maut terkepung dan apa boleh buat menghadapi semua lawannya maka lima kakek di depan membentak dan menerjang maju, mengeroyok.

"Golok Maut, serahkan dirimu. Atau kau mati kami cincang!"

"Benar, dan mintalah ampun, Golok Maut. Cepat sebelum kami semua kehabisan sabar!"

Golok Maut tak menjawab. Hujan senjata dari lima orang lawannya itu masih ditambah dengan hujan anak panah dan

tombak dari mana-mana. Dari delapan penjuru para pengawal dan perwira berteriak-teriak. Hujan tak mereka hiraukan lagi dan terkepunglah Si Golok Maut itu. Tapi ketika laki-laki ini memutar senjatanya dan golok berkeredepan menyilaukan mata maka Mindra berteriak agar tidak menyambut cahaya putih yang menggiriskan itu.

"Awas...!"

Namun terlambat. Cambuk baja di tangan temannya terbabat putus, kakek Yalucang juga mencelat roda-gergajinya bertemu sinar golok itu, yang sudah berkelebat dan menyambar luar biasa cepat. Dan ketika mereka melempar tubuh bergulingan sementara Golok Maut membentak dan melengking tinggi tiba-tiba barisan pengawal yang ada di depan diterjang roboh.

"Minggir!"

Pengawal berteriak ketakutan. Mereka melepas panah-panah berbahaya namun semua disapu runtuh, rontok oleh kilauan golok yang membungkus Si Golok Maut itu. Dan ketika mereka berteriak dan coba mengelak namun gagal maka sebelas di antaranya roboh tanpa kepala.



"Crat-crat-crat!"

Mengerikan sekali. Duaribu pengawal tersentak melihat kejadian itu. Sebelas kepala menggelinding dan pisah dari tubuhnya, begitu cepat dan luar biasa. Dan ketika mereka terkejut sementara di sana Mindra dan kawan-kawannya masih bergulingan melempar tubuh maka Golok Maut bergerak dan berjungkir balik menerjang berikutnya.

"Ah!"

"Awas...!"

Semua tiba-tiba menyibak. Golok Maut berjungkir balik turun di kerumunan orang-orang ini, yang semua tiba-tiba membalik dan berhamburan melompat mundur. Dan ketika tempat itu kosong dan Golok Maut mendengus maka tokoh ini sudah berloncatan dan mengerahkan ginkangnya untuk terbang dari satu kepala ke kepala yang lain.

"Hei, jangan buka kepungan. Tutup rapat-rapat!" Mindra, yang terkejut melihat semua pengawal tiba-tiba mundur menda-

dak membentak marah. Kakek ini paling dulu melompat bangun dan menggeram menggerakkan nenggalanya lagi. Dan ketika dia berkelebat dan empat temannya yang lain juga bergerak dan marah membentak Si Golok Maut maka kakek ini me lepas pukulan berbahayanya, Hwi-seng-ciang.

"Dess!"

Golok Maut bergoyang. Hwi-seng-ciang membokongnya di belakang dan saat itu pukulan-pukulan lain juga datang menyambar-nyambar. Mo-ko kakak beradik melepas Pek-see-kang mereka, disusul gerengan kakek tinggi besar Yalucang yang melepas Hwee-kang (Pukulan Api). Dan ketika semuanya hampir bersamaan mendarat di tubuh tokoh bercaping ini dan Golok Maut tak sempat menangkis karena maju ke depan maka semua pukulan itu menghantam keras dan amat hebatnya.

"Des-dess!"

Golok Maut terhuyung. Dia membalik dan secepat kilat tangan kirinya tiba-tiba membalas. Satu sinar kuning menyambar lima orang itu dan Mindra terkejut, meng



elak dan berteriak pada teman-temannya agar cepat menghindar. Itulah Kim-kong-ciang atau Pukulan Sinar Emas, hebatnya bukan main karena dari jarak setombak saja pakaian dan baju mereka sudah berkibar. Pengawal menjerit berpelantingan karena tahu-tahu tubuh mereka terangkat, terdorong dan terlempat oleh angin pukulan itu, padahal baru angin pukulannya saja, keserempet! Dan ketika mereka terbanting bergulingan dan mengaduh men jerit-jerit maka di sana Yalucang terlempar sementara Mo-ko terpental karena kalah cepat berkelit.

"Bres-bress!"

Dua orang itu mengeluh. Golok Maut membalas dan sekali balasannya cukup membuat mereka gentar. Tapi ketika tokoh itu hendak melepas pukulannya lagi dan menerjang lawan tiba-tiba empatpuluh perwira menjepretkan anak panah mereka berbareng.

"Jret!"

Gendewa yang dipentang mengeluarkan suara bergetar. Empatpuluh anak panah menyambar dari delapan penjuru dan

bercuitanlah panah-panah yang besar itu. Mereka adalah perwira-perwira pilihan yang mahir memainkan senjata jarak jauh itu. Tapi ketika semua mengenai tubuh Si Golok Maut dan runtuh ke tanah, bertemu kekebalan mengagumkan maka Golok Maut menggeram dan tiba-tiba berkelebat ke arah mereka.

"Kalian manusia-manusia jahanam!"

Empatpuluh perwira itu terkejut. Mereka berteriak dan melepas anak-anak panah lagi, kini bukan sebatang melainkan dua batang. Jadi delapanpuluh batang panah menyambar Si Golok Maut itu. Tapi ketika Golok Maut memutar senjatanya dan sinar putih yang menyilaukan itu melindungi dirinya tiba-tiba delapanpuluh anak panah rontok sementara cahaya atau sinar putih itu masih menyambar ke depan, cepat dan ganas, luar biasa.

"Augh... crat-crat-crat!"

Duapuluh tiga kepala tiba-tiba putus. Golok Maut membabatnya dalam sekali ayunan panjang, begitu cepat dan tak dapat diikuti mata dan tahu-tahu duapuluh tiga kepala menggelinding. Semuanya su-



dah pisah dari tubuh! Dan ketika tujuhbelas yang lain terbelalak pucat dan nyawa seakan terbang dari tubuh maka mereka melempar tubuh menyelamatkan diri.

"Duk-duk-bress!"

Tujuhbelas perwira ini saling tumbuk. Mereka menjerit dan berteriak sendiri tapi untunglah saat itu Mindra dan empat temannya datang lagi menolong. Lima kakek ini ngeri tapi juga marah melihat sepak terjang Si Golok Maut. Pemuda bercaping ini sungguh ganas dan kejam, benar-benar bertangan besi! Dan ketika mereka maju lagi dan panglima-panglima yang ada di belakang membentak pasukannya agar melepas panah-panah atau tombak maka Golok Maut sudah dikeroyok dan dikepung lagi.

"Jangan biarkan dia lolos. Pagar betis! Semua mengepung rapat-rapat!"

Keadaan benar-benar menggemparkan. Keganasan dan kekejaman Golok Maut ini yang tak kenal ampun sungguh mendirikan bulu roma. Kini laki-laki itu berkelebatan tapi ditahan lima tokoh lihai itu. Mindra berusaha keras untuk mencegah

Golok Maut melarikan diri,. karena laki-laki itu tampak bermaksud meninggalkan pertempuran dan melarikan diri, hal yang memang akan dilakukan Si Golok Maut itu. Dan ketika Mindra berseru pada empat temannya agar mengurung Golok Maut rapat-rapat maka Golok Maut tak dapat keluar karena mereka ganti-berganti menyerangnya. Ditangkis yang satu menyerang yang lain, dihadapi yang lain maju lagi yang lainnya lagi, begitu terus-menerus, tak ada yang berani berhadapan langsung karenà mereka menghindari keras pertemuan senjata itu. Kutungnya cambuk dan terbabatnya tongkat sudah lebih dari cukup untuk memberi tahu mereka perihal kehebatan golok di tangan Si Golok Maut itu. Dan karena serangan mereka bersifat mengganggu dan Golok Maut tentu saja marah maka pukulan-pukulan Hwee-kang maupun Pek-see-kang atau Hwi-seng-ciang menyambar dari kelima orang itu.

"Keparat, kalian pengecut, Mindra. Tak tahu malu. Curang!"

"Hm, tak ada yang curang. Kau telengas dan kejam, Golok Maut. Kau berdarah dingin!"

"Kalian yang membuat aku begini. Kalian, ah... kubunuh kalian, siut-plak-dess!" dan Golok Maut yang membalik menerima pukulan dari belakang tiba-tiba berseru keras membabat panah-panah yang berhamburan, menggerakkan tangan kirinya dan lepaslah pukulan Kim-kong-ciang menyambut pukulan Hwi-seng-ciang. Sudra menghantamnya dari belakang dan kakek itu terpental, berteriak kaget. Dan ketika yang lain maju menubruk namun Golok Maut memutar goloknya maka tak dapat dihindari lagi kali ini kelima senjata lawan bertemu sinar goloknya itu.

"Awas... cring-crak-plak!" dan cambuk serta tongkat yang terbabat kutung tiba-tiba disusul lengkingan panjang lima kakek itu. Golok Maut melakukan gerak luar biasa yang disebut Le-hi-ta-teng (Ikan Le Meloncat), merundukkan tubuhnya dan dari bawah ia menyapu semua senjata lawannya itu. Tangan kiri baru saja bergerak melepas Kim-kong-ciang dan sisa angin pukulan itu masih tetap menyambar,

hebat bukan main. Dan ketika kelima kakek itu terkejut dan mereka cepat melempar tubuh bergulingan maka hujan panah yang kembali menyambar diterima dan disambut kelebatan golok yang meruntuhkan atau merontokkan senjata jarak jauh itu. Lalu begitu lawan terbelalak dan terperangah melihat kehebatan Si Golok Maut ini tiba-tiba Golok Maut berjungkir balik dan terbang menyambar ke pasukan sebelah kiri yang bersenjata tombak.

"Minggir..!"

Gegerlah pasukan tombak. Mereka tiba-tiba menyibak dan semuanya berteriak mundur, memutar tubuh. Tapi ketika Golok Maut melayang turun dan senjatanya melindungi tubuh dengan rapat sekonyong-konyong terdengar bentakan atau seruan,

"Lepaskan jaring!"

Dan benda-benda lebar hitam tiba-tiba menakup kepala Si Golok Maut dari segala penjuru. Si Golok Maut terkejut karena waktu itu dia baru saja berjungkir balik, turun ke tanah ke tempat pasukan tombak ini. Maka begitu puluhan jaring tiba-tiba melayang ke bawah dan me-



nakup kepalanya tiba-tiba Golok Maut dibuat tersentak dan tentu saja senjata di tangannya itu bergerak membabat.

"Bret-bret!"

Tujuh jaring robek. Golok Maut dapat keluar tapi jaring-jaring yang lain kembali berhamburan, susul-menyusul dan tentu saja laki-laki bercaping itu terkejut. Dan ketika dia marah dan membentak menggerakkan goloknya lagi tiba-tiba Mindra dan keempat kawannya itu telah berkelebat dan tertawa dengan jaring menyambar pula, di tangan kiri!

"Ha-ha, betul, Golok Maut. Sekarang kami dapat meringkusmu!"

Si Golok Maut kaget. Di atas kepalanya menyambar tak kurang dari tigapuluh jaring, robek yang satu muncul lagi yang lain. Semuanya bertubi-tubi dan dilepaskan dari jarak jauh. Dan ketika dia dibuat sibuk dengan membabat jaring-jaring ini sementara Mindra dan kawan-kawan mendadak juga memegang jaring dan menyerang dirinya dengan cara yang licik maka Golok Maut tersentak ketika jaring yang dilepas kakek India itu menakup ke-

palanya.

"Rrt!"

Golok Maut terjebak. Mindra tertawa bergelak dan Golok Maut tak dapat melepaskan diri. Saat itu empat temannya juga melempar jaring dan kaki serta tangan tokoh bercaping itu terjirat. Kejadian berlangsung demikian cepat dan semuanya itu dapat terjadi karena di samping kelima kakek ini masih menyambar puluhan jaring-jaring lain, jadi waktu itu Golok Maut dibuat sibuk dengan jaring-jaring di luar kelima kakek ini. Maka begitu kepalanya tertutup dan lemparan jaring kakek India itu jelas berbeda dengan lemparan jaring para pengawal yang bertenaga biasa maka Golok Maut terjebak dan tiba-tiba tak dapat menggerakkan tubuhnya!

"Ha-ha, lepaskan golokmu. Atau kau mati!"

Pengawal dan panglima bersorak. Mereka melihat Golok Maut terjebak seperti seekor harimau yang tak berdaya lagi. Laki-laki itu terjirat dan seluruh tubuhnya terikat. Mereka tiba-tiba berhamburan



dan maju dengan senjata di tangan, menusuk dan membacok karena saat itu Mindra dan lain-lain sedang berkutat mempertahankan jaring, bersitegang dan menarik agar Golok Maut itu tak dapat melepaskan diri. Tapi ketika senjata golok atau tombak mengenai tubuh laki-laki ini ternyata semuanya patah-patah dan Golok Maut masih dapat menendang!

"Plak-des-augh!"

Tombak dan golok patah-patah tak keruan. Mindra berteriak agar para pengawal itu mundur, karena hal itu tak dikehendakinya. Dia ingin menangkap hidup-hidup tokoh bercaping ini untuk diserahkan kepada Coa-ongya, karena tentu Coa-ongya lebih menghendaki Si Golok Maut itu ditangkap hidup-hidup daripada sudah menjadi mayat. Namun karena para perwira dan pengawal sudah terlanjut bersorak-sorai dan mereka itu membacok atau menusuk Golok Maut tapi gagal maka mereka yang terkena tendangan tiba-tiba menjerit dan celaka sekali berjatuhan menimpa Mindra dan empat kawannya.

"Keparat.... bres-bress!"

Kakek itu mengumpat-umpat. Baik dia maupun yang lain otomatis terganggu kejadian ini, tegangan mengendor dan jaring pun melonggar. Dan karena itu cukup bagi Si Golok Maut untuk membebaskan diri maka sekali membentak tiba-tiba tokoh ini sudah meronta dan bebas, benar-benar dapat keluar lagi. Dan begitu Golok Maut menggeram dan berkelebatan ke sana-sini maka puluhan pengeroyok yang tadi membacok atau menusuk tubuhnya menjadi korban!

"Crat-crat!"

Jerit ngeri dan teriakan panjang ini menggema di empat penjuru. Golok Maut telah bersikap beringas dan kemarahannya tadi tak dapat ditahan lagi. Dia hampir celaka oleh jaring kelima kakek iblis itu namun untung para pengawal yang bodoh-bodoh ini menolongnya. Mereka tanpa sadar mengganggu kelima kakek itu .dan ini berarti kebebasan baginya. Maka begitu keluar dan golok bergerak naik turun maka empatpuluh tubuh sudah bergelimpangan tak bernyawa.

"Minggir... minggir. Kalian bodoh!" kakek India berteriak-teriak, marah dan mengumpat-caci dan Pek-mo-ko maupun yang lain-lain juga membentak dan memaki-maki kebodohan para pengawal tadi. Mereka melepaskan buruan dan kini Golok Maut mengamuk, memaksa mereka mundur dan Mindra sendiri maupun empat temannya terpaksa bergulingan menjauhkan diri. Maklumlah, kemarahan Golok Maut tak dapat dibendung lagi dan laki-laki itu berusaha mendekati mereka, dengan golok yang berlumuran darah tapi cepat kering lagi karena dihisap oleh kekuatan aneh di tubuh golok itu, kekuatan iblis, daya gaib! Dan karena Golok Maut benar-benar marah dan pasukan cerai-berai tiba-tiba Golok Maut melepas tiga benda bulat ke arah Mindra dan kawan-kawan yang sedang bergulingan.

"Dar-dar!"

Granat tangan meledak. Kiranya Golok Maut menggunakan senjata penyelamatnya itu, senjata terakhir. Dia melepas lagi beberapa granat tangan ke arah pengawal yang tentu saja tiba-tiba berhamburan dan menjerit-jerit. Mereka yang ter-

kena segera terlempar roboh, luka parah. Mindra terkejut dan bergulingan semakin menjauhkan diri saja. Keempat temannya juga begitu dan asap tebal tiba-tiba menghalangi pandangan. Dan ketika beberapa granat lagi meledak dan duaribu orang itu cerai-berai maka Golok Maut lenyap dan entah menghilang ke mana.

"Kejar! Tangkap Si Golok Maut itu. Jangan sampai lari!"

Namun siapa yang mengejar? Dilempari granat itu saja mereka sudah panik, belum lagi oleh keganasan Si Golok Maut yang amat nggegirisi. Maka begitu semuanya berusaha menyelamatkan diri sendiri-sendiri dan Mindra hanya berteriak mengumpat caci maka ketika asap tebal menghilang Si Golok Maut itu juga tak tampak bayangannya lagi.

Tigaratus orang tewas dengan tubuh malang-melintang. Seratus di antaranya putus tanpa kepala, darah membanjir dan menyatu dengan air hujan yang membasahi tanah. Dan ketika yang lain tertegun dan ngeri maka bayangan Coa-ongya muncul di balkon gedungnya.



"Bodoh! Gentong-gentong kosong semua! Heh, mana itu Si Golok Maut, Luiciangkun? Mana binatang jahanam keparat itu? Dan kau..!" pangeran ini menuding Pek-mo-ko dan lain-lainnya itu. "Bagaimana Si Golok Maut sampai lolos, Moko? Kenapa kalian membiarkannya lari dan tidak mengejar? Keparat, kalian hanya pandai memakan uang. Tak becus menangkap satu orang saja dan layaknya anak-anak kecil yang goblok dan tolol!"

Dan ketika semua orang tertegun dan tentu saja tak berani bercuit, Coa-ongya marah-marah dan menuding-nuding mereka semua maka hujan di malam yang mengerikan itu reda. Coa-ongya marah bukan main di atas balkon dan mencaci-maki mereka semua. Mindra dan saudaranya juga disemprot! Namun ketika yang lain ini juga diam saja dan tak bergeming maka muncullah Kun-taijin yang membujuk dan memberi hormat di depan pangeran ini.

"Mereka tak bersalah. Golok Maut memang terlalu lihai. Biarlah paduka masuk kembali dan biarkan aku bercakap-cakap

dengan mereka."

"Tidak. Aku justeru ingin mencaci-maki mereka ini, taijin. Para pembantuku itu juga gentong-gentong kosong yang tak bisa apa-apa. Ah, mereka itu anjing penjaga yang bisanya makan melulu!"

"Sst, tak perlu mengumbar marah di sini, pangeran. Semuanya sedang sedih dan paduka masuk saja ke dalam. Mo-ko dan kawan-kawannya itu juga terpukul. Sebaiknya paduka tak usah menyakitkan hati mereka dan aku khawatir kalau mereka pergi karena tersinggung!"

Coa-ongya terbelalak. Akhirnya dia terkejut juga ketika Kun-taijin bicara seperti itu. Memang repot kalau Mo-ko dan kawan-kawannya sampai pergi meninggalkan dirinya, tentu tanpa pelindung lagi dan itupun berarti tak baik. Maka ketika dia dibujuk lagi dan dengan halus menteri Kun bicara menasihati akhirnya pangeran ini sadar dan insyaf, kembali menghilang dan dialah tadi yang memberi perintah agar Golok Maut diserang dengan jaring. Pengalamannya masa lalu membuat pangeran ini ingin mengulang keberhasilannya. Tapi bahwa Golok Maut dapat lolos juga dan tokoh bercaping itu memiliki granat untuk menyelamatkan dirinya maka banjir darah malam itu menjadi buah bibir semua orang. Istana benar-benar terguncang dan ini untuk kedua kalinya Si Golok Maut itu beraksi, bukan main beraninya. Bahkan berhasil membunuh Ci-ongya, satu dari dua orang yang dibenci! Dan ketika malam itu mayat-mayat yang tewas diurus dan Kun-taijin turun tangan meredakan Coa-ongya maka keesokannya istana dan seluruh rakyat mengibarkan ben dera tanda berkabung.

-0-

"Begitulah," Kun-taijin mengakhiri ceritanya, menarik napas dalam. "Sri baginda dan Coa-ongya marah-marah, Beng Tan. Sri baginda marah karena Golok Maut dianggap menghina istana sedang Coa-ongya karena adiknya dibunuh. Kami tak dapat berbuat apa-apa karena Golok Maut benar-benar luar biasa. Dikeroyok duaribu orang dia dapat melarikan diri juga. Me-

ngejutkan!"

Beng Tan termangu-mangu. Mendengar semua cerita ini memang dia dapat memaklumi. Golok Maut amat lihai dan hanya dialah yang dapat menghadapi. Itupun kalau dia tak memiliki Pek-jit-kiam, Pedang Matahari, tak mungkin dia dapat menandingi lawannya itu. Dan ketika Kun-taijin selesai bercerita dan Swi Cu yang ada di sampingnya juga termangu dan nge ri maka Kun-taijin bertanya pada pemuda itu apa yang selanjutnya hendak dilakukan.

"Bagaimana menurut pendapat taijin, apa yang harus kulakukan," Beng Tan balas bertanya, memang tidak tahu apa yang harus dilakukan karena khawatir kalau ia meninggalkan istana jangan-jangan sri baginda marah lagi. Gara-gara keterlambatannya datang di istana terjadilah semuanya itu. Ah, kalau saja dia ada di situ! Beng Tan bergidik melihat sepak terjang Si Golok Maut ini.

"Hm, apa yang harus kuberikan?" Kun-taijin menarik napas dalam, kembali menekuri keadaan di depan. "Aku tak dapat



memerintahkan apa-apa, Beng Tan. Hanya kaisar yang berhak memerintahmu. Kau pengawal pribadinya, aku hanya sekedar mewakili sri baginda menceritakan peristiwa ini kepadamu!"

"Benar, tapi setidak-tidaknya kau dapat memberikan pandangan, taijin. Apa yang kira-kira harus kuperbuat!"

"Sebaiknya kau menghadap sri baginda saja. Tanya apa sarannya."

"Tapi sri baginda baru marah-marah. Aku tak enak!"

"Bukan sekarang, Beng Tan, melainkan besok. Biar kuantar dan besok sri baginda tentu sudah lebih dingin."

"Hm," Beng Tan mengangguk. "Benar, taijin. Tapi agaknya satu yang diperintahkan baginda, aku harus menangkap atau membunuh Si Golok Maut itu!"

"Kukira memang begitu, dan kaulah satu-satunya pemilik Pedang Matahari. Golok Penghisap Darah di tangan Si Golok Maut itu tak ada tandingannya. Kau harus bergerak!"

Beng Tan mengangguk. Kun-taijin akhirnya bicara sana-sini lagi memberi pe-

tunjuk sebelum dia disuruh istirahat. Dan ketika malam itu Beng Tan ada di kamarnya dan Swi Cu mendapat kamar di sebelah maka malam itu dua muda-mudi ini bercakap-cakap.

"Golok Maut memang terlalu. Keberingasannya sudah melewati batas. Hm, orang sedunia perlu menghukum pemuda ini dan mencincangnya sebelum mampus!"

"Sabar," Beng Tan berkedip memandang lampu-lampu teng yang mulai dipasang para pengawal. "Sepak terjang Si Go lok Maut tentu didasari sesuatu, Cu-moi. Dan aku melihat api dendam yang besar sekali di hatinya. Permusuhannya berawal dengan Coa-ongya dan Ci-ongya itu. Dan sekarang satu di antara dua musuhnya itu telah dibunuh!"

"Dan kau membelanya?"

"Eh, siapa membela?"

"Kau menyuruh aku sabar, koko. Padahal iblis macam itu tak perlu disabari. Dia harus dibunuh dan habis perkara. Apalagi dia juga memperkosa suciku!" Swi Cu tiba-tiba menangis, marah kepada kekasihnya dan buru-buru Beng Tan meme-



luk. Dia berkata bahwa bukan begitu maksudnya, sepak terjang Si Golok Maut tak patut dibela tapi Beng Tan bermaksud membicarakan sebab-sebab paling dalam kenapa tokoh yang ganas itu dapat sedemikian kejam. Membunuh-bunuhi orang-orang she Coa dan Ci hanya karena permusuhannya dengan dua orang pangeran di istana itu. Dan ketika Swi Cu menjawab bahwa semuanya itu tak perlu diketahui karena Golok Maut pada dasarnya adalah iblis maka Beng Tan menarik napas panjang tak mau berdebat.

"Baiklah... baiklah. Dia memang iblis. Tapi sebelum aku diperintahkan membunuh Si Golok Maut ini aku ingin mengetahui kenapa dia bisa sampai begitu." lalu menunduk dan mencium kekasihnya pemuda ini mengajak bicara yang lain, percuma bicara tentang itu karena Swi Cu sudah terlampau dendam terhadap si tokoh bercaping itu. Dugaan mereka bahwa Golok Maut memperkosa Wi Hong membuat gadis ini tak mau mendengar Golok Maut dibela sekecil apapun, apalagi oleh Beng Tan, pemuda yang menjadi kekasihnya se-

kaligus calon suaminya. Ah, tak boleh Beng Tan mencari kebaikan-kebaikan Si Golok Maut, betapa pun kecilnya. Dan ketika mereka bicara yang lain dan malam itu pemuda ini menunggu fajar maka keesokannya dia sudah ditunggu menteri Kun.

"Dapat tidur, Beng Tan? Nyenyak tidurnya?"

"Ah," Beng Tan tersenyum, melirik Swi Cu. "Kami semalam dapat tidur enak, taijin. Meskipun tentu saja penuh dengan mimpi-mimpi buruk. Kami masih terkejut oleh kejadian di istana!"

"Hm, aku juga. Dapat terlelap sejenak tapi setelah itu ingat kau. Sudahlah, kita menghadap sri baginda dan kutemani kau untuk menerima titahnya."

Beng Tan mengangguk. Dia menyuruh Swi Cu tinggal di situ tapi gadis ini tak mau, menolak dan ingin ikut bersama. Beng Tan memperingatkan bahwa kemarin kaisar memaki-maki gadis itu. Tapi ketika Swi Cu berkata bahwa dia tak menaruh di hati semua ucapan kaisar karena keadaan sedang dirundung malang maka Beng Tan mengangguk dan membiarkan kekasihnya ikut.



"Baiklah, tapi jangan marah kalau sri baginda masih mengeluarkan kata-kata pedas!"

"Aku tak apa-apa, asal selalu di sampingmu!" dan ketika Kun-taijin tersenyum karena ucapan itu penuh arti maka ketiganya berangkat dan sudah menemui sri baginda, yang pagi itu ternyata sudah duduk di kursi singgasananya, sedikit cerah meskipun sorot matanya masih menampakkan sisa-sisa kecewa dan marah.

"Maaf, kemarin aku tak dapat menahan diri, Beng Tan. Dan, ah... betapa cantiknya kekasihmu ini!"

Beng Tan berlutut. Dia tersenyum dan cepat memberi hormat bersama Kun-taijin. Swi Cu merah mukanya namun gembira di hati, kaisar bersikap ramah dan sikapnya sungguh berbeda dengan kemarin. Dan ketika semua memberi hormat dan kaisar menerima, menyuruh mereka berdiri maka Beng Tan bertiga dipersilahkan duduk.

"Aku sudah mendengar maksud kedatanganmu, Kun-taijin memberitahuku sema-

lam. Nah, katakan bagaimana pandanganmu setelah mendengar semuanya ini."

"Hamba ingin meminta pendapat paduka, tak berani mendahului."

"Hm, aku pribadi ingin menyuruhmu menangkap dan membunuh Si Golok Maut itu, Beng Tan. Bawa kepalanya ke mari dan tenangkan suasana!"

"Benar, hamba akan melaksanakan titah paduka, sri baginda. Tapi mohon keterangan kenapa Golok Maut itu mempunyai permusuhan demikian mendalam terhadap Coa-ongya maupun Ci-ongya."

"Hm, ini..." kaisar mengerutkan kening, tiba-tiba tertegun. "Aku tak ingin menceritakannya, Beng Tan. Dan barangkali tak perlu bagimu. Yang jelas Golok Maut telah menghina dan mengacau di istana, untuk ini saja dia sudah dapat dianggap pemberontak dan musuh berat!"

"Apakah hamba tak boleh mengetahui asal mulanya?"

"Itu urusan pribadi adikku. Kalau kau mau bertanya silahkan saja kepada yang bersangkutan. Dan, eh... bukankah tak perlu semuanya ini, Beng Tan? Kau kutugas-



kan untuk menangkap atau membunuh Si Golok Maut itu, bukan menyelidiki. asal mula permusuhan ini!"

"Benar, tapi maaf, sri baginda. Sebagai orang kang-ouw yang menjunjung tinggi nilai-nilai kegagahan dan keadilan mestinya hamba ingin tahu kenapa Golok Maut itu dapat bersikap demikian kejam. Siapa yang bersalah dan bagaimana sebenarnya duduknya perkara."

"Hm-hm!" kaisar menggeleng-geleng kepala. "Urusan ini tak ingin kubicarakan, Beng Tan. Karena Golok Maut harus ditangkap atau dibunuh. Dia telah mengacau istana, membunuh dan menghina aku!"

"Benar..." Beng Tan mau bicara lagi, mendesak tapi Kun-taijin tiba-tiba menyenggol lengannya, batuk-batuk dan memberi isyarat agar dia tidak banyak bertanya. Deheman halus dari menteri itu menyadarkan Beng Tan bahwa tak sepatutnya dia mendesak kaisar. Dia sudah menerima perintah dan dia tinggal melaksanakan. Dan ketika Beng Tan sadar dan menahan kata-katanya maka menteri itu mendahului berkata,

"Maaf, kami mengerti, sri baginda. Tapi Beng Tan barangkali hendak bertanya apakah dia harus meninggalkan istana lagi atau tidak. Maklumlah, Beng Tan khawatir paduka marah-marah kalau Golok Maut datang sementara dia pergi! Bukankah begitu, Beng Tan?"

Pemuda ini mengangguk. Dengan cepat dia tanggap akan pertanyaan Kun-taijin itu. Bahwa dia harus mengikuti perintah kaisar dan memang inilah yang hendak ditanyakan, apakah dia harus mencari Golok Maut dan membawanya ke istana ataukah menunggu Golok Maut itu datang lagi di istana dan dia menghadapi. Dan karena pertanyaan itu tepat dan Beng Tan tentu saja mengangguk maka pemuda ini membenarkan dan sadar.

"Benar, begitu maksud hamba, sri baginda. Bagaimanakah caranya hamba melaksanakan tugas ini."

"Kau harus pergi lagi, dan secepatnya kembali!"

"Tapi kalau dia datang?"

"Tidak, Golok Maut baru saja mengacau, Beng Tan. Tak mungkin dia datang



dalam waktu sedekat ini. Dan aku hendak memerintahmu langsung ke Lembah Iblis, tempat Si Golok Maut itu tinggal!"

"Lembah Iblis?" Beng Tan terkejut.

"Ya, Lembah Iblis, Beng Tan. Aku men dapat keterangan bahwa Golok Maut bertempat tinggal di sana. Dia pasti kembali ke sarangnya setelah gagal melakukan balas dendamnya di sini, karena adikku Coa-ongya masih hidup!"

Beng Tan tertegun.

"Dan kau bawa limaribu pasukan ke sana!"

Beng Tan semakin terkejut. "Apa?" pemuda ini membelalakkan mata. "Bersama pasukan, sri baginda? Hamba harus menangkap Si Golok Maut itu bersama demikian banyak orang?"

"Aku tak mau gagal, dan aku juga tidak menyangsikan kepandaianmu. Tapi karena Lembah Iblis merupakan tempat yang tersembunyi dan aku tak ingin iblis itu pergi meninggalkanmu maka limaribu orang yang akan mengiringimu itu bertugas hanya mengepung lembah!"

"Tapi hamba tak suka!" Beng Tan mem-

protes, tiba-tiba bangkit berdiri. "Hamba sendiri sanggup membawa Si Golok Maut itu, sri baginda. Dan hamba bersumpah akan membawanya ke hadapan paduka!"

"Tapi kau gagal ketika bertemu," kaisar bersinar-sinar, memandang tajam. "Aku tak ingin hal itu terulang, Beng Tan. Dan terus terang saja kali ini aku tak mau gagal! Lui-ciangkun dan Kwan-goanswe (jenderal Kwan) akan menyertaimu. Dan mereka itulah yang membawa pasukan!"

Beng Tan tertegun. Tiba-tiba dia merasa terpukul karena seolah kaisar kurang percaya kepadanya. Dia diberi bantuan limaribu orang untuk menangkap si Golok Maut, hal yang tidak main-main lagi dan tentu saja membuat pemuda itu merah. Tapi ketika kaisar berkata lagi bahwa kaisar tidak meragukan kepandaiannya melainkan semata mengepung Lembah Iblis agar Golok Maut tak dapat melarikan diri maka perlahan-lahan muka Beng Tan pulih kembali.

"Aku tidak menyangsikan kepandaianmu, dan aku bukannya tidak percaya. Tapi ingat, Golok Maut cerdik dan licik memiliki granat-granat tangan, Beng Tan. Dengan itu dia dapat lari dan meloloskan dirinya. Dan aku tidak menghendaki ini. Aku ingin kau membereskannya dan tidak bekerja dua tiga kali!"

"Hm, tapi sekian banyak orang..." Beng Tan termangu-mangu. "Memalukan hamba, sri baginda. Membuat hamba tak ada muka untuk menghadapi Si Golok Maut itu. Sebaiknya begini saja. Untuk menjaga lembah hamba hanya minta bantuan beberapa orang saja, tiga atau empat orang cukup. Orang-orang berkepandaian tinggi seperti Pek-mo-ko dan lain-lainnya itu yang membantu Coa-ongya!"

"Hm, begitukah?" kaisar memandang ragu, cepat diberi isyarat rahasia oleh Kun-taijin, yang mengedip-ngedip dan menunjuk berulang-ulang ke arah Beng Tan. "Baiklah, Beng Tan. Kuikuti permintaanmu tapi bagaimana tanggung jawabmu bila sekali ini gagal!"

"Hamba akan menyerahkan kepala hamba!" Beng Tan tiba-tiba berseru gemas. "Hamba yakin tak akan gagal, sri bagin-

da. Asal benar-benar bertemu dengan Si Golok Maut itu di Lembah Iblis!"

"Bagus, janjimu kuterima. Kalau begitu pergilah ke tempat adikku dan mintalah bantuan kelima pelindungnya itu agar menemanimu!"

Swi Cu terkesiap. Kekasihnya telah mempertaruhkan kepala kalau kali ini tugas gagal, padahal Golok Maut itu lihai dan dulu mereka berimbang. Bahkan Beng Tan sendiri mengakui bahwa sebenarnya sukar merobohkan Si Golok Maut itu karena masing-masing sama dan setingkat. Golok Maut memiliki Golok Penghisap Darah itu sementara Beng Tan dengan pedang Pek-jit-kiamnya. Baik senjata maupun kepandaian sebenarnya berimbang. Dulu mereka sama-sama roboh ketika bertanding di pulau. Tapi karena Beng Tan sudah menyerahkan janjinya dan agaknya pemuda itu juga gemas dan marah karena sepak terjang Golok Maut benar-benar dinilai keterlaluan maka pagi itu Beng Tan menemui Coa-ongya, bersama Swi Cu Dan ketika dia pergi berdua karena Kuntaijin ditahan kaisar maka terdengar kisikkisik di antara sri baginda dengan menteri itu.

"Kenapa kau memberiku isyarat?"

"Maaf, agar supaya Beng Tan tidak tersinggung, sri baginda. Sebab menolak begitu saja tentu tidak baik. Betapa pun dia adalah pemuda hebat yang satu-satunya dapat menandingi Golok Maut!"

"Hm, aku sebenarnya penasaran. Baiklah, kuharap dia sudah bertemu adikku dan rencana tidak akan gagal."

Beng Tan sudah menghadap Coa-ongya. Dia tentu saja tidak mendengar pembicaraan ini yang mungkin akan menimbulkan kecurigaannya. Maklumlah, kaisar tak bersuara keras-keras dan Kun-taijin juga tampak berhati-hati. Dan ketika dia tiba di gedung pangeran itu dan Coa-ongya sudah menyambut maka bayangan lima kakek pelindung tampak berkelebatan di sekitar sang pangeran.

"Aha, kau, Beng Tan? Sudah datang?"

Beng Tan memberi hormat. Coa-ongya yang berdiri menyambut dan bergegas bangkit dari kursinya membuat Beng Tan agak tersipu. Sebenarnya dia sudah me-

ngenal pangeran ini kecuali yang bersangkutan. Coa-ongya belum pernah bertemu muka tapi agaknya sudah dapat menduga siapa dia, tentu dari para pembantunya. Dan ketika dia memberi hormat dan Coa-ongya bersinar-sinar memandangnya gembira mendadak pangeran itu tertegun melihat Swi Cu, sepasang matanya mengeluarkan cahaya aneh.

"Siapa dia?"

"Maaf," Beng Tan menjura. "Kekasih hamba, ongya. Swi Cu."

"Hm, cantik sekali!" sang pangeran memuji tak canggung-canggung, tiba-tiba tertawa dan menarik lengan Beng Tan. "Mari... mari duduk, Beng Tan. Aku sudah mendapat kabar tentang kedatanganmu dari sri baginda kaisar!"

Swi Cu berdetak. Beng Tan sudah ditarik pangeran itu dan duduk menghadapi meja besar, diperkenalkan kepada kelima kakek-kakek itu tapi Beng Tan tersenyum. Tentu saja dia mengenal dan bahkan pernah bergebrak! Dan ketika Sudra maupun saudaranya melengos dan merah bertemu pemuda ini maka Swi Cu agak berdebar me



lihat kilatan mata Coa-ongya yang agak lain dan membuatnya tidak enak.

"Siapa kekasihmu ini? Dari mana?"

Beng Tan tersenyum. Dengan wajar dia menjawab bahwa Swi Cu adalah wakil ketua Hek-yan-pang, berkata bahwa gadis itu dikenalnya di Hek-yan-pang pula, ketika diserbu dan mendapat amukan Golok Maut. Dan ketika Coa-ongya terkejut tapi merah mukanya mendengar nama Golok Maut disebut-sebut maka perhatiannya terseret dan mengepal tinju dengan mata berapi.

"Ah, kiranya hu-pangcu dari Perkumpulan Walet Hitam. Maaf, aku tak tahu, nona. Kukira siapa! Hm, dan Golok Maut menyerang Hek-yan-pang pula. Sungguh kurang ajar! Apakah ketuamu bershe Coa atau Ci?"

"Tidak," Swi Cu menjawab. "Suciku bukan she Coa atau Ci, ongya. Tapi kedatangan Golok Maut semata atas keponakanmu Ci Fang itu!"

"Oh, dia? Ya-ya..." pangeran ini mengangguk-angguk. "Sekarang Ci Fang entah ke mana, nona. Dan ayahnya terbunuh o-

leh Si Golok Maut itu. Jahanam, aku ingin menuntut balas!"

Beng Tan bermuka murung. Bicara tentang itu tiba-tiba saja dia sudah dibawa ke masalah dendam. Pangeran tampak begitu benci namun tak dapat disembunyikan pula ketakutan atau kekhawatirannya yang hebat. Maklumlah, Golok Maut benar-benar luar biasa dan dua kali menya troni istana dua kali itu pula Golok Maut dapat meloloskan diri. Jadi tokoh ini memang amat lihai dan kepandaiannya tinggi. Beng Tan sendiri mengakui itu karena sudah pernah bertanding dan mengadu jiwa, nyaris sampyuh kalau saja kakek dewa Bu-beng Sian-su tidak datang menolong. Dan ketika pembicaraan sudah berkisar ke Golok Maut ini dan Coa-ongya sesekali masih menyambar Swi Cu dengan sinar mata aneh maka pangeran menutup bahwa sri baginda kaisar katanya mengutus Beng Tan untuk menangkap dan membunuh laki-laki bercaping itu.

"Semalam sri baginda telah memanggil aku, dan menerangkan maksud atau keinginannya. Nah, katakan bagaimana keinginanmu atau keputusan kaisar setelah kau menghadap padanya!"

"Hamba diminta ke Lembah Iblis..."

"Cocok! Kalau begitu limaribu pasukan juga akan menyertaimu!"

"Tidak, untuk ini hamba menolak, ongya. Memalukan rasanya untuk membekuk seorang saja harus dikerahkan sedemikian banyak orang," Beng Tan menggeleng, ganti memotong omongan orang. "Hamba mengajukan usul lain dan kini sri baginda menyerahkannya kepada paduka!"

"Hm, usul apa? Tentang apa?"

"Bantuan ke Lembah Iblis itu. Sri baginda khawatir kalau Golok Maut lolos, minta agar hamba sekali kerja tak mengulang dua tiga kali."

"Ya-ya, itu juga dikatakannya kepadaku!" Coa-ongya mengangguk-angguk. "Aku rasa memang benar, Beng Tan. Bukan tidak mempercayai kepandaianmu melainkan semata mengepung dan menjaga supaya Golok Maut tidak melarikan diri!"

"Hm, cara ini hamba tak suka," Beng Tan menggeleng lagi. "Kalau bantuan dimaksudkan agar Golok Maut tidak mela-

rikan diri maka jumlah demikian besar tidak cocok bagi hamba, ongya. Terus terang hamba menolak. Dan sri baginda menyetujui rencana hamba yang lain!"

"Hm!" Coa-ongya bersinar-sinar, kagum dan mendecak karena tidak sembarang orang dapat dengan begitu saja "memerintah" kaisar. Beng Tan telah mempengaruhi kaisar dan menolak bantuan pasukan, perbuatan yang tak mungkin dilakukan orang lain kalau pemuda itu betul-betul tidak memiliki kepandaian tinggi. Dan ketika Coa-ongya mengangguk-angguk dan bertanya bagaimana maksud Beng Tan maka pemuda ini memandang dua kakek India itu bersama tiga temannya yang lain.

"Hamba ingin meminjam pengawal-pengawal pribadi paduka. Dengan lain kata, limaribu pasukan itu hamba ganti saja dengan lima orang pembantu paduka!"

Sang pangeran tertegun. "Mereka-mereka ini?"

"Ya, mereka-mereka ini, ongya. Mindra dan teman-temannya. Hamba telah berkenalan dengan mereka dan tentu mereka setuju, asal paduka setuju pula!"



"Hm-hm!" pangeran berseri-seri, menoleh ke belakang. "Bagaimana kalian, Mindra? Setuju?"

"Kami menyerahkannya kepada paduka," Mindra menjawab gugup. "Kalau paduka setuju tentu saja kami setuju, pangeran. Tapi bagaimana istana kalau ditinggal kami semua!"

"Hm, sri baginda menjamin Golok Maut tak akan datang dalam waktu dekat. Dia dipastikan kembali ke Lembah Iblis!" Beng Tan menjawab, mendahului. "Karena itu masalah istana tak usah khawatir, Mindra. Lui-ciangkun atau Kwan-goanswe akan mengambil alih tugas kita di sini!"

"Benar," Coa-ongya mengangguk. "Kami mendapat kabar bahwa Golok Maut bertempat tinggal di Lembah Iblis, Beng Tan. Dan sri baginda juga telah memberitahukan pandangannya itu. Kalau kau minta mereka ini menemani dan sri baginda tak menolak tentu saja aku juga memenuhi permintaanmu!"

"Kalau begitu terima kasih," Beng Tan bersoja. "Tapi keikutsertaan mereka hanya menjaga di sekitar lembah, ongya.

Jangan sekali-sekali membantu hamba mengeroyok Si Golok Maut!"

"Ha-ha!" sang pangeran tertawa bergelak. "Kau jujur, Beng Tan. Tapi sekilas berkesan sombong! Hm, kalau saja aku tak mendengar tentang kelihaianmu dan kau bukan pengawal bayangan sri baginda kaisar tentu aku akan menganggapmu bermulut besar! Eh, omong-omong aku ingin kau menunjukkan sedikit kepandaianmu, Beng Tan. Bolehkah? Kalau kau mampu menghadapi Golok Maut seorang diri tentu kau mampu pula menghadapi kelima pembantuku ini. Nah, coba perlihatkan kepandaianmu dan biar mataku ini terbuka!"

Coa-ongya tertawa bergelak, pembicaraan inti sudah selesai dan kini tiba gilirannya untuk menyaksikan kepandaian pemuda itu. Sebelumnya Sudra dan Mindra telah memuji kepandaian pemuda ini, dan kaisar pun mempergunakan pemuda itu sebagai pengawal bayangannya, satu jabatan tinggi karena mempertaruhkan kepercayaan yang besar. Dan ketika Beng Tan tersenyum dan dua kakek India itu tersipu merah maka Beng Tan tentu saja memenuhi permintaan pangeran ini. Langsung saja dia memandang lima kakek itu, Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko melotot namun Beng Tan tidak perduli. Dan ketika dia melangkah maju dan mengangguk di depan kelima kakek itu maka Beng Tan sudah berhadapan dengan Mindra dan kawan-kawannya ini.



"Ongya ingin aku menundukkan kalian. Lagi pula belum pernah kalian berlima maju mengeroyok secara berbareng. Nah, majulah, Mindra. Dan mari kita main-main sebentar!"

Mindra dan kawan-kawannya berkelebat. Ditantang dan digapai pemuda itu tentu saja mereka tak dapat menolak, mundur adalah merupakan perbuatan pengecut dan memalukan. Dan ketika semuanya bergerak dan Coa-ongya ingin melihat kepandaian pemuda ini maka Beng Tan bersiap-siap memasang kuda-kuda.

"Tak perlu sungkan lagi. Kita bergebrak siapa yang robek bajunya dia kalah!"

Mindra mendesis. Kakek ini tentu saja maklum akan kepandaian Beng Tan na-

mun marah karena pemuda itu dianggap merendahkan dirinya di depan Coa-ongya. Beng Tan tak mencabut senjata dan tentu saja dia lebih berani, karena pemuda itu akan lebih hebat kalau mengeluarkan Pek-jit-kiamnya, Pedang Matahari, pedang yang mengerikan karena tajamnya sama dengan Golok Penghisap Darah, golok maut di tangan Si Golok Maut itu. Dan ketika si pemuda sudah bersiap dan keempat kawannnya pun juga sudah menggeram membentak pemuda itu tiba-tiba kakek ini sudah maju menubruk dengan pukulan Hwi-seng-ciangnya.

"Bocah, boleh robohkan kami berlima kalau kau mampu!"

"Ha-ha, tentu. Kalau tidak begitu tentu kalian tak akan tunduk, Mindra. Dan lihat sebelum limapuluh jurus kalian semua akan kurobohkan, tanpa senjata!"

Beng Tan bergerak, membiarkan pukulan Hwi-seng-ciang lewat dan tiba-tiba Hwee-kang atau Pukulan Api menyembur dari mulut kakek Yalucang. Kakek itu marah dan menganggap Beng Tan juga sombong, membentak dan bergeraklah Pukul-



an Api dari mulutnya, meniup sekaligus menghantam dengan kedua lengannya pula sementara Hek-mo-ko dan Pek-mo-ko melepas Pek-see-kang dan Hek-see-kang mereka, hebat dan tentu saja tidak main-main. Tapi ketika Beng Tan berkelebat dan Hwi-seng-ciang yang dilancarkan Mindra melewati samping tubuhnya maka semua pukulan-pukulan itu diterimanya, disambut dengan Pek-lui-ciang yang tiba-tiba meledak dari kedua lengannya, Pukulan Kilat.

"Dar!"

Kelima lawannya terpekik. Mo-ko dan lain-lain terpental dan lima orang kakek itu kaget bukan main, merasa pukulan mereka tertolak dan Hwee-kang atau Pukulan Api malah membalik menyambar kakek Yalucang sendiri, menyembur dan mengenai mukanya. Tapi ketika kakek itu bergulingan dan meniup padam maka api yang berkobar lenyap dan Beng Tan pun tertawa.

"Ha-ha, gebrak pemanasan, Yalucang. Selanjutnya kalian harus lebih berhati-hati!" Beng Tan berkelebat mendahului la-

wan, tertawa dan tiba-tiba beterbangan mengelilingi kelima orang itu bagai capung menyambar-nyambar. Lima kakek itu membentak dan tentu saja tak mau kalah. Dan ketika mereka mengerahkan ginkangnya pula dan ilmu meringankan tubuh ini dipakai untuk menghadapi Beng Tan yang sudah beterbangan kian cepat maka enam orang itu tiba-tiba tak nampak ujudnya lagi karena sudah berobah menjadi bayang-bayang yang luar biasa cepat, jauh lebih cepat daripada kelima kakek itu sendiri.

"Hebat!" Coa-ongya memuji, terkejut tapi tertawa girang. "Hebat sekali, Beng Tan. Ah, kau benar-benar luar biasa dan agaknya setanding dengan Golok Maut!"

"Ha-ha," Beng Tan tertawa. "Hamba sudah hapal kepandaian lima orang lawan hamba ini, ongya. Tapi kalau mereka mau mencabut senjata tentu kekalahan mereka lebih cepat!"

"Masa? Begitukah? Eh, cabut senjata kalian, Mindra. Dan lihat berapa jurus anak muda itu mengalahkan kalian. Aku ingin melihat Pek-jit-kiamnya pula!"



"Ha-ha, hamba akan mengalahkan mereka dalam duapuluh lima jurus, setengah dari yang dijanjikan!"

"Ah, begitukah? Hei, cabut senjata kalian, Mindra. Dan perlihatkan apakah pemuda ini bermulut sombong atau tidak!"

"Baik!" dan Mindra serta kawan-kawan yang tiba-tiba mencabut senjata dan meng gerakkannya di ruangan besar itu lalu melengking dan marah kepada Beng Tan, hampir bersamaan semuanya bergerak berbareng dan tongkat atau roda-gergaji bersiut hebat, menderu dan nenggala serta cambuk juga mengeluarkan sinar bercahaya ketika menjeletar dan menusuk kuat. Dan ketika kelima kakek itu berseru mengeroyok Beng Tan maka Beng Tan tiba-tiba berjungkir balik dan melayang tinggi nyaris menyentuh belandar ruangan.

"Siut-trak-dess!"

Semua senjata menghantam lantai. Beng Tan telah menyelamatkan dirinya dengan berjungkir balik itu, tertawa dan tiba-tiba mencabut Pek-jit-kiamnya ketika melayang turun. Dan karena lima orang itu sudah menggerakkan senjata ma-

sing-masing dan belum sempat menarik diri ketika Beng Tan menggerakkan Pek-jit-kiamnya maka Pedang Matahari itu menusuk ganas ketika ganti menyambar mer eka.

"Awas!"

Mindra dan kawan-kawan terkejut. Mereka terpaksa melempar kepala ke belakang ketika Pek-jit-kiam menyambar, masih juga tersontek dan robeklah kelima baju kakek-kakek itu. Dan ketika mereka berseru tertahan dan Coa-ongya berteriak kagum maka Beng Tan sudah berdiri lagi di tanah menerima bentakan dan serangan lawan, yang sudah maju dan marah kepada pemuda itu!

"Ha-ha, hebat, Beng Tan. Aih, ini agaknya ilmu silat pedangmu itu. Wah, luar biasa. Hebat dan mengagumkan!" dan ketika Coa-ongya bertepuk tangan dan me muji berulang-ulang maka hitungan demi hitungan sudah mulai dilakukan Beng Tan. Pedang Matahari sudah bergerak naik turun menahan dan menyambar senjata kelima lawannya itu, kian lama kian cepat saja hingga pedang bersinar putih itu



sudah tak dapat diikuti mata lagi. Dan ketika pertandingan sudah berjalan cepat limabelas jurus banyaknya dan kakek Yalucang membentak menggerakkan roda-gergajinya maka untuk pertama kali Pek-jit-kiam membentur senjata lawan.

"Crak!"

Roda-gergaji putus. Kakek tinggi besar itu berteriak kaget karena demikian mudahnya pedang di tangan si pemuda membacok senjatanya, seolah membacok agar-agar! Dan ketika kakek itu bergulingan melempar tubuh dan tongkat Mo-ko kakak beradik juga menyambar pemuda ini maka Beng Tan juga menyambut dan membabat dari samping.

"Crak-crak!"

Semuanya putus! Mo-ko menjerit dan bergulingan seperti kakek tinggi besar itu pula ketika pedang masih menyambar, menukik dan menuju dada mereka. Tapi ketika mereka masih terlambat juga dan pedang menggores ke bawah maka leher Mo-ko kakak beradik tergurat panjang.

"Bret!"

Dua iblis itu pucat. Coa-ongya berso-

rak kagum dan tak habis-habisnya memuji Beng Tan. Sekarang dia benar-benar melihat kepandaian pemuda ini yang amat luar biasa. Dan ketika gebrakan itu sudah berjalan duapuluh tiga jurus dan tinggal dua jurus lagi untuk merobohkan dua kakek terakhir maka Mindra dan Sudra sudah mengeluh melihat Pek-jit-kiam mengurung diri mereka, tak dapat keluar!

(Bersambung jilid XXIII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XXIII

***

"CRAK-CRAK!"

Habislah harapan dua kakek ini. Mereka terpaksa menangkis karena pedang menuju tenggorokan, tak dapat dikelit atau dielak karena gerakan pedang sedemikian cepatnya, menyambar dan tahu-tahu sudah serambut saja di kulit leher. Dan ketika mereka menangkis dan nenggala maupun cambuk tentu saja bukan tandingan Pek-jit-kiam yang luar biasa maka dua senjata di tangan kakek lihai itu putus.

"Ha-ha!" pangeran Coa bersorak. "Kalian kalah, Mindra. Sekarang Beng Tan benar-benar membuktikan omongannya dan tepat duapuluh lima jurus kalian menyerah!"

Memang benar. Lima orang kakek itu

terpaksa mengakui kekalahannya dan mereka menunduk lesu. Beng Tan telah mengalahkan mereka dan kalau pemuda itu bersikap kejam tentu mereka bakal terluka, tidak hanya tergurat kulit atau pecah berdarah seperti Mo-ko kakak beradik. Dan ketika semua mundur dan Coa-ongya melompat menepuk-nepuk Beng Tan maka hari itu Beng Tan benar-benar mendapat perhatian istimewa pangeran ini.

"Kau hebat, ilmu pedangmu luar biasa. Ah, ingin kulihat kalau kau sudah bertanding dengan Si Golok Maut itu! Hm, siapa gurumu, Beng Tan? Bolehkah aku tahu?"

"Maaf," Beng Tan tersenyum. "Guruku tak mau disebut guru, ongya. Aku hanya belajar sedikit-sedikit darinya. Aku tak mempunyai guru dalam arti mewarisi semua kepandaiannya."

"Ah, dan itu saja sudah membuatmu sedemikian lihai? Wah, kalau begitu orang yang mengajarimu itu hebat luar biasa, Beng Tan. Pantasnya dewa dan bukan manusia!"

"Memang, dia kuanggap dewa. Tapi, ah.... sudahlah. Guruku itu tak suka memperkenalkan diri dan sekarang apa yang harus kulakukan, ongya. Kapan aku berangkat dan kapan pula kelima orang ini ikut denganku!"

"Ah, ha-ha! Jangan tergesa-gesa. Malam ini biar kau 'beristirahat semalam dan besok baru berangkat!"

"Tapi sri baginda..."

"Tak usah takut. Aku yang menjamin! Betapapun kelima orangku ini harus bersiap-siap kalau ingin mengikutimu. Sudahlah, kita bersenang-senang dulu, Beng Tan. Dan sungguh beruntung kau mendapatkan Pek-jit-kiam itu. Hm, aku iri!" Coa-ongya tak segan-segan memandang belakang punggung Beng Tan, benar-benar iri akan pedang hebat yang dibawa pemuda itu. Beng Tan tersenyum saja dan dijamulah pemuda itu oleh hidangan-hidangan lezat yang disuguhkan tuan rumah. Dan ketika malam itu dia diminta menginap di gedung pangeran ini dan Beng Tan ragu untuk menolak maka sang pangeran sudah memandang Swi Cu, yang sejak tadi diam dan hanya mengikuti pembicara-

an kekasihnya.

"Dan kau," pangeran ini tersenyum berkata. "Kau boleh tinggal di kamar belakang, nona. Ada sebuah kamar khusus untuk wanita di sana. Beng Tan biar di samping gedung, dan kau di sana."

Swi Cu tertegun. Sebenarnya dia tak ingin jauh-jauh dari Beng Tan. Semalam dia selalu berdekatan dengan pemuda itu, kamar bersebelahan, dapat bercakap-cakap dan mudah bertemu muka kalau ingin bicara. Maka begitu Coa-ongya berkata dan tentu saja dia tak sanggup menolak, karena malu baginya kalau minta kamar yang dekat dengan Beng Tan maka di sana Beng Tan juga agak sedikit gugup mendengar penawaran itu. Namun, mau apalagi? Maka ketika malam itu mereka beristirahat dan Swi Cu diam-diam mengumpat pangeran ini karena memisah mereka dengan kamar yang berjauhan maka sebelum tidur gadis ini melepas kemendongkolannya.

"Sialan Coa-ongya itu. Kenapa dia memberiku kamar yang jauh? Uh, sudah tahu aku kekasihmu masih saja dia mengatur kamar yang terlalu jauh. Kalau aku tak malu tentu sudah kuminta kamar yang lain, yang dekat denganmu!"

"Sudahlah," Beng Tan tersenyum, menarik napas dalam. "Aku juga tak enak menawar yang lain, Cu-moi. Tapi tak apalah, toh kita tetap di satu gedung yang sama."

"Benar, tapi aku di belakang, koko. Jauh darimu. Kalau ada apa-apa tentu kau tak segera tahu!"

"Ah, ada apa bagaimana? Kita di tempat aman, Cu-moi. Tak akan ada apa-apa. Sudahlah, kau tidur dan kita beristirahat, besok aku harus berangkat!"

Swi Cu mengomel. Beng Tan telah menutup pintu kamarnya karena tadi pemuda itu mengantar, pergi dan sekarang sudah kembali ke kamarnya sendiri. Dan ketika malam itu Swi Cu membanting kesal di atas pembaringannya yang empuk maka malam berjalan merayap dan gadis inipun akhirnya tertidur.

-0-

"Hei, augh.... uph!"

Swi Cu kaget bukan main. Malam itu dia terlelap pulas ketika tiba-tiba lampu kamarnya padam. Gadis ini terkejut dan gerakan refleksnya sebagai gadis kang-ouw timbul, bangkit dan tiba-tiba dia membuka mata ketika lampu kamarnya itu padam. Kesiur angin di jendela yang tiba-tiba terbuka lebar membuat gadis ini tersentak, bangun dan mau melompat turun tapi bayangan itu, yang tampak hitam dan tidak jelas tiba-tiba sudah menyambar, menubruk dan mendekap tubuhnya di atas pembaringan. Dan ketika Swi Cu kaget dan tentu saja tersentak maka bayangan itu sudah menciuminya dan tubuhnya digerayangi dari bawah sampai ke atas.

"Kurang ajar. Aeh, lepaskan... uph!" Swi Cu meronta-ronta, membentak dan menjerit tapi suara yang keluar hanya ap-up saja. Dia tak dapat berteriak keras-keras karena tubuh dan mulutnya ditutup. Kumis yang kasar dan mata yang berkilat bagai binatang yang sedang berahi menutup tubuhnya erat-erat, mencium dan mulutnya hampir tertutup oleh mulut la-



wan. Dan ketika Swi Cu kaget dan tentu saja meronta-ronta, marah dan ngeri maka lawan sudah melipat punggungnya membuat dia roboh kembali di atas pembaringannya, yang segera berderit.

"Jangan berteriak, jangan membuat gaduh. Aku ingin menumpahkan sayang dan kasihku padamu... cup-cup!" bayangan itu mendengus-dengus, hampir membuat Swi Cu pingsan namun gadis itu tentu saja tidak menyerah. Swi Cu sudah ditelikung namun gadis ini masih dapat menggerakkan kakinya. Dan ketika dengan bentakan yang mirip rintihan seekor harimau yang lagi ketakutan gadis ini mengangkat lututnya tiba-tiba tepat sekali selangkangan lawan berhasil ditendang.

"Lepaskan aku... lepaskan aku... dess!"

Laki-laki itu terjengkang. Mulutnya mengeluarkan teriakan tertahan dan Swi Cu sudah bangkit menggulingkan tubuhnya. Dengan marah tapi juga pucat gadis ini melompat bangun. Dan ketika lampu dinyalakan lagi dan Swi Cu terbelalak melihat seorang laki-laki bercaping tiba-tiba gadis ini tersentak dan menjerit.

"Golok Maut...!"

Laki-laki itu menggeram. Swi Cu tiba-tiba ditubruk dan gadis ini berkelit, kaget karena tak menyangka bahwa lawan yang datang adalah Golok Maut. Lawan mempergunakan kedok namun caping di atas kepala itu tak mungkin dilupanya. Dia hafal betul akan caping itu dan memang hanya Golok Mautlah tokoh yang mengenakan caping. Dan ketika Swi Cu hilang kagetnya sementara tubrukan lawan juga luput maka Golok Maut, laki-laki itu tiba-tiba mengumpat dan memadamkan lampu yang tadi dinyalakan Swi Cu.

"Benar, aku, Swi Cu. Dan kini terimalah cintaku atau kau mampus!"

Swi Cu melengking. Akhirnya kamar menjadi padam lagi dan mereka bergerak di tempat yang gelap. Golok Maut menubruk dan menyerang lagi namun Swi Cu menghindar. Dan ketika bentakan-bentakan disusul umpatan dan geraman laki-laki itu, Si Golok Maut, maka Swi Cu sudah mencabut pedangnya dan menyerang serta menusuk atau membacok.



"Keparat! Terkutuk kau, Golok Maut. Kiranya di samping pembunuh kaupun seorang jai-hwa-cat (pemerkosa). Ah, kubunuh kau. Jahanam...!" dan Swi Cu yang mengamuk sambil marah-marah akhirnya menerjang dan menyerang kamarnya itu, dua tiga kali menyalakan lampu namun dua tiga kali itu pula lawannya memadamkan kembali. Rupanya Golok Maut tak mau dikenal dan biar di dalam gelap begitu saja, melayani dan menangkis pedang di tangan Swi Cu yang menusuk dan membacok. Dan ketika dentingan atau benturan keras terjadi setiap kali pedang ditangkis kuku jari maka Swi Cu pucat ketika lawan mulai mendesis.

"Swi Cu, kau tak dapat diajak baik-baik. Awas, aku akan membunuhmu kalau kau tak mau menyerah!"

"Jahanam! Kau boleh bunuh aku kalau mampu, Golok Maut. Dan jangan harap kau dapat menggagahi aku seperti keinginanmu. Keparat, kebetulan kau datang karena akupun ingin menagih sakit hati suciku yang kaunodai... cring-plak!" dan pedang yang bertemu kuku jari tiba-tiba

terpental ketika ditangkis lawan, membuat Swi Cu terpelanting dan gadis ini kaget bukan main karena tenaga lawan sekarang demikian hebatnya. Telapak tangannya sampai pedas dan Swi Cu yang bergulingan menyelamatkan diri tiba-tiba melihat bayangan lawan menyambar, menubruk dan mengejarnya. Dan ketika gadis ini menjerit sambil menggerakkan pedangnya membacok tiba-tiba pedangnya malah mencelat dan tangan lawan pun sudah mencengkeram bahunya.

"Aduh, tolong, Beng Tan. Tolong....!"

Jeritan ini menggugah kesepian malam. Swi Cu yang tak tahan lagi dan tahu kelihaian Si Golok Maut akhirnya menjerit dan berteriak memanggil Beng Tan. Suaranya penuh ketakutan dan melengking tinggi. Maklumlah, Swi Cu juga kesakitan oleh cengkeraman lawan yang amat kuat di bahunya. Dan ketika lawan terkejut karena Swi Cu memanggil kekasihnya maka di luar terlihat sesosok bayangan dan Beng Tan berkelebat muncul, seperti iblis.

"Swi Cu, apa yang terjadi?"

Golok Maut terkejut. Kamar dalam ke-



adaan gelap-gulita. Jari pun tak dapat dilihat namun sebagai orang berkepandaian tinggi Beng Tan dapat melihat bayang-bayang hitam di dalam, juga keluhan atau rintihan Swi Cu, yang tampaknya tertindih dan bayangan hitam itu mencekiknya. Dan ketika Beng Tan tentu saja terkejut dan bayangan itu juga terkejut, karena cekikannya segera mengendor dan berkelebat ke arah Beng Tan tiba-tiba kedua tangannya sudah memukul dan melepas sebuah pukulan dahsyat.

"Dess!"

Beng Tan terlempar berjungkir balik. Pemuda ini berteriak namun dapat menahan pukulan itu, dia tadi mau memasuki jendela namun lawan di dalam sudah mendahului, menyerang dan melepas pukulannya. Dan ketika Beng Tan berjungkir balik dan terkesiap melihat lawan yang bercaping maka Swi Cu di dalam sudah bang kit berdiri dan terhuyung-huyung menudingkan jarinya.

"Dia... dia Golok Maut. Aku mau diperkosanya!"

Beng Tan tertegun. Dia sudah mela-

yang turun ketika Swi Cu terhuyung dan memaki lawannya itu, berkelebat keluar. Dan ketika Golok Maut, laki-laki yang me reka duga itu mendengus dan berjungkir balik melayang turun maka tokoh bercaping ini tiba-tiba melarikan diri.

"Hei..!" Beng Tan terkejut, marah. "Jangan lari, Golok Maut. Tunggu..!"

Namun Swi Cu tiba-tiba mengeluh. Entah kenapa mendadak gadis itu jatuh terduduk, memanggil nama Beng Tan dan roboh ke tanah. Dan ketika lawan di depan juga melepas empat batang pisau kecil dan Beng Tan menyampok runtuh maka dari empat penjuru tiba-tiba muncul bayangan-bayangan Mo-ko dan Mindra.

"Tahan, kejar! Dia... dia Golok Maut!" Beng Tan gugup, mau mengejar lawan atau melihat kekasihnya dulu. Swi Cu terkapar dan merintih-rintih di sana, kesakitan. Dan ketika Mo-ko serta lain-lainnya tertegun dan menjublak di tempat ma ka Golok Maut berseru bahwa mereka boleh mengejarnya sampai di Lembah Iblis.

"Siapa yang ingin mati boleh mengejar aku. Sampai di Lembah Iblis!"



Mindra dan keempat temannya tertegun. Mereka sudah terlanjur jerih mendengar nama Si Golok Maut. Tanpa disangka tanpa dinyana tiba-tiba tokoh itu muncul, di tempat mereka. Dan ketika Beng Tan berteriak-teriak sementara pemuda itu sudah menolong kekasihnya maka Mindra dan empat temannya ini tak ada yang mengejar, mendelong mengawasi lawan yang sebentar kemudian sudah lenyap, hilang ditelan kegelapan malam.

"Hei..!" Beng Tan melotot. "Kejar dan tahan dulu jahanam itu, Mo-ko. Sebentar kemudian aku membantu!"

Mo-ko bergerak. Akhirnya mereka mengejar namun kesan ayal-ayalan tak dapat disembunyikan. Iblis hitam putih ini tak mungkin berani melaksanakan perintah Beng Tan sepenuhnya. Dan ketika Min dra juga bergerak dan Sudra pura-pura meledakkan cambuknya maka Beng Tan mengepal tinju menolong kekasihnya, yang tiba-tiba biru dan kehitaman mukanya.

"Ah, kau terkena racun. Keparat, Golok Maut juga suka mempergunakan racun!" Beng Tan marah, terbelalak dan ce-

pat menolong kekasihnya dan menotok sana-sini. Beng Tan menjejali kekasihnya dengan sebutir obat penawar racun. Namun ketika Swi Cu masih mengeluh dan menggigil tubuhnya maka gadis ini mengerang dan roboh pingsan.

"Keparat!" Beng Tan jadi semakin bingung lagi, tak mungkin mengejar lawannya. "Kau keji dan curang, Golok Maut. Tak sangka kalau sekarang kau suka mempergunakan racun dan segala kekejian menjijikkan!" Beng Tan berkelebat, menolong dan membawa kekasihnya ke kamar dan segera pemuda itu menyalakan lampu. Di dalam dia melihat kursi dan meja yang jungkir balik. Bekas pertempuran memang tak dapat disembunyikan lagi. Dan ketika Beng Tan melihat luka cengkeraman di bahunya maka pemuda ini terkejut dan cepat menempelkan lengan di bahu kekasihnya itu, yang tiba-tiba panas seperti terbakar!

"Bedebah! Jahanam terkutuk!" Beng Tan merah padam, marah dan cepat tanpa banyak bicara lagi dia mengerahkan sinkangnya untuk "menyedot" racun di bahu kekasihnya itu. Dan ketika tak lama kemudian darah menghitam keluar bercampur bau yang busuk maka Swi Cu mengeluh sadar membuka matanya, langsung menangis dan mengguguk menubruk Beng Tan

"Golok Maut... Golok Maut mau memperkosaku. Dia... dia jahanam terkutuk!"

"Sudahlah," Beng Tan lega, memeluk kekasihnya ini. "Kau sudah selamat, Cu-moi. Dan telanlah sekali lagi obat ini." Beng Tan menyerahkan dua pil merah muda, memberikan minuman dan Swi Cu terisak menerima semuanya itu. Dan ketika obat sudah bekerja cepat dan Swi Cu dapat melompat bangun maka di luar Coa-ongya tiba-tiba muncul.

"Kalian tak apa-apa? Swi Cu selamat?"

"Ah," Beng Tan bangkit berdiri, memutar tubuhnya. "Kekasihku selamat, ongya. Tapi Golok Maut melarikan diri!"

"Aku tahu... aku sudah mendengar," dan ketika pangeran itu mengepal tinjunya dan mencaci-maki Golok Maut maka malam itu Mindra dan kawan-kawannya melapor bahwa mereka tak dapat menang-

kap laki-laki bercaping itu, yang sudah menghilang dan lenyap di gelapan malam. Beng Tan maupun Coa-ongya dapat memaklumi itu, Beng Tan bahkan diam-diam tahu bahwa Mindra dan empat temannya ini tak mungkin melakukan pengejaran sungguh-sungguh. Dia tentu saja tahu bahwa kelima orang ini gentar menghadapi Golok Maut, yang lihai dan memiliki golok mengerikan itu. Dan ketika malam itu mereka kembali ke tempat masing-masing dan sedikit kegaduhan itu berhasil diatasi maka Beng Tan diminta agar pindah ke kamar belakang pula, oleh Swi Cu.

"Aku takut. Golok Maut amat lihai. Kau pindah ke belakang juga, koko. Menemani aku di kamar sebelah!"

"Hm, akan kuminta pada pangeran," dan ketika Beng Tan menyatakan itu dan Coa-ongya tampak ragu, tapi akhirnya menganggukkan kepala maka malam itu Beng Tan pindah di kamar belakang, bersebelahan dengan kamat Swi Cu.

"Coba ceritakan sekali lagi apa yang kaualami ini. Bagaimana Golok Maut datang dan apa yang dia lakukan."



"Dia tahu-tahu ada di kamar ini, lampu padam. Dan ketika aku terkejut dan terbangun tiba-tiba dia sudah menubruk dan memeluk aku!"

"Hm!" Beng Tan merah mukanya. "Lalu apa yang dia lakukan, moi-moi?"

"Dia... dia menindih tubuhku, mencium! Ah, tak usah kukatakan ini, koko. Golok Maut itu jahanam keparat!" Swi menangis, menutupi mukanya dan ada rasa panas di hati Beng Tan. Pemuda ini terbakar dan tiba-tiba secara aneh dipandanginya kekasihnya itu. Swi Cu tiba-tiba seolah barang "kotor" yang harus dicurigai. Namun ketika Beng Tan menarik napas panjang dan hampir saja terjebak dalam nafsu egonya tiba-tiba dia memeluk dan mencium rambut kekasihnya ini.

"Sudahlah, dia... dia tak sampai mengganggu, bukan?"

"Apa? Maksudmu... ah, tidak, koko. Kalau itu terjadi lebih baik aku mati bunuh diri!" Beng Tan lega, memeluk dan mencium kekasihnya ini lagi dan Swi Cu tiba-tiba kecewa. Dia kecewa kenapa Beng Tan ada kecurigaan seperti itu, tak

percaya. Maka ketika dia melepaskan diri dan marah memandang kekasihnya itu tiba-tiba gadis ini berkata,

"Aku besok tak ikut denganmu. Aku ingin kembali!"

"Eh!" Beng Tan terkejut. "Apa maksudmu, moi-moi? Kembali ke mana?"

"Hek-yan-pang. Aku besok akan ke sana dan tidak ikut ke Lembah Iblis!"

Beng Tan melonjak. Swi Cu tiba-tiba menunjukkan kemarahannya dengan jelas, kaget dia. Dan ketika gadis itu membanting pintu kamar dan mengguguk di pembaringan maka Beng Tan berdebar mencari kesalahan sendiri.

"Cu-moi, kenapa kau tiba-tiba begini? Kenapa kau marah-marah kepadaku? Apa salahku?"

Gadis itu tak menjawab. Swi Cu menutupi muka dengan bantal dan tersedu-sedulah gadis itu mendengar pertanyaan Beng Tan. Dan ketika Beng Tan menunduk dan menarik bantal itu tiba-tiba gadis ini malah membentak,

"Pergi... pergi kau. Diriku sudah kotor!"



Beng Tan tersentak. Untuk selanjutnya dia segera mendengar kutuk dan caci maki kekasihnya, mengumpat dan memaki-maki Golok Maut itu. Dan ketika dia juga mendapat bagiannya karena gara-gara Golok Maut sekarang dia mencurigai kekasihnya maka Beng Tan sadar dan cepat tanggap.

"Kau boleh tinggalkan aku, Tan-ko. Besok kau berangkat sendiri dan aku kembali ke tempat tinggalku. Aku sudah dijamah Golok Maut, jangan percaya lagi kepadaku!"

"Ah-ah...!" Beng Tan tersipu. "Kau salah paham, moi-moi. Aku tidak mencurigaimu dan tetap percaya padamu. Siapa bilang aku mencurigaimu? Aku percaya bahwa kau tetap bersih, dan maafkan kalau sikap atau kata-kataku menyakiti hatimu!"

Swi Cu mengguguk. Dibelai dan dikecup penuh sayang begitu mendadak dia memukul-mukul dada Beng Tan. Memang dia marah dan benci kepada kekasihnya ini setelah mendengar nada pertanyaan Beng Tan. Betapapun sebagai wanita dia

tahu itu, merasa, bahwa Beng Tan mencurigai dirinya dan jangan-jangan Golok Maut telah menodai, seperti halnya sucinya yang malang itu, yang sampai hamil! Namun ketika Beng Tan mengecupnya lembut dan berulang-ulang pemuda itu menyatakan maafnya akhirnya Beng Tan menarik kekasihnya ini dan berlutut di tepi pembaringan.

"Moi-moi, maafkan aku. Terus terang saja, mana ada pemuda yang tak bakalan marah dan panas kalau kekasihnya dipeluk-peluk orang lain? Memang tadi aku sedikit mencurigaimu, moi-moi, terbakar. Tapi itulah tanda cintaku untukmu. Kau boleh percaya atau tidak tapi kalau besok kau tak ikut aku maka aku juga membatalkan perjalanan ke Lembah Iblis!"

Swi Cu kaget. "Kau gila? Kau... kau mau menolak perintah kaisar?"

"Kalau kau tak senang denganku justeru ini lebih berat, moi-moi. Kemarahan kaisar tak akan seberat kemarahanmu. Aku tak sanggup!"

"Oh, tidak! Jangan, koko... jangan. Aku... aku ikut!" dan ketika Swi Cu menangis dan gemetar mengangkat bangun kekasihnya itu maka gadis ini menciumi pipi Beng Tan dengan penuh haru. Tentu saja terkejut dan terharu karena demi dia Beng Tan akan membatalkan perjalanannya ke Lembah Iblis, padahal perjalanan itu adalah perintah kaisar dan siapa pun tak boleh menolak. Menolak berarti mati dan Beng Tan sanggup melakukan itu, demi dia! Dan karena ini menunjukkan cinta yang amat besar dan kemarahan Swi Cu terganti oleh haru dan kasih yang mendalam tiba-tiba keduanya sudah berciuman dan berguling di tempat tidur.

"Moi-moi, demi kau aku siap melawan siapa saja. Jangankan sri baginda kaisar, iblispun akan kulawan dan siluman atau hantu tak akan membuat aku mundur, asal selalu berdua denganmu!"

"Oh, kau... kau gila, koko. Tidak, tidak boleh. Sebagai hamba yang baik kau harus melaksanakan perintah sri baginda dan untuk itu aku ikut denganmu!"

"Kau tak akan meninggalkan aku? Tak jadi ke Hek-yan-pang?"

"Tidak, tidak... aku harus menyertai-

mu dan jangan kau menjadi pengawal yang tak setia pada junjungannya!"

"Ah, terima kasih!" dan keduanya yang kembali sudah berciuman dan bahagia mendapatkan kehangatan cinta lalu malam itu tidur di kamar masing-masing. Beng Tan tentu saja tak mau berbuat lebih dan Swi Cu kagum akan itu. Beng Tan selalu dapat menjaga dirinya dan setiap kali mereka mabok tentu pemuda itu mendorong kekasihnya, sekedar berciuman dan berdekapan mesra. Cukup, tak mau lebih. Dan ketika malam itu keduanya kembali memperoleh nikmat dan bahagia dari cinta yang suci maka Swi Cu lega ketika kekasihnya menutup pintu kamar sambil berkata,

"Nah, malam ini kita tidur bersebelahan. Tak akan ada yang berani mengganggumu. Selamat malam, moi-moi. Sampai besok dan tidurlah yang nyenyak!"

Swi Cu mengangguk. Air mata kebahagiaan masih membasahi pipinya, tersenyum dan sekali lagi dia mendapat ciuman lembut di pipi. Ah, Beng Tan memang pemuda yang lembut dan halus kalau bercinta!



Dan ketika malam itu mereka tidur di kamar bersebelahan dan Swi Cu tentu saja tenang maka keesokannya perjalanan ke Lembah Iblis sudah dipersiapkan. Pertarungan mati hidup antara pemuda baju putih ini dengan Si Golok Maut, pertandingan yang bakal tak terelakkan lagi!

* * *

Mari kita lihat suasana di Lembah Iblis. Seperti diketahui, lembah ini adalah bekas tempat tinggal mendiang jago perkasa Sin-liong Hap Bu Kok bersama isterinya, wanita lihai dan amat gagah yang berjuluk Cheng-giok Sian-li (Dewi Permata Hijau). Dan karena mereka berdua sudah sama-sama tiada ketika memperebutkan Golok Penghisap Darah, golok maut yang amat berbahaya itu maka seseorang telah menggantikan sepasang suami isteri itu, yakni Si Golok Maut yang membunuh-bunuhi dan amat benci kepada orang-orang she Coa dan Ci.

Pagi itu Lembah Iblis masih sunyi. A-

yam jantan berkokok berkali-kali dan pagi yang segar terasa menyeramkan di lembah ini. Dua tebing tinggi yang menjulang di sisi kanan lembah, tebing yang amat curam dan terjal sungguh ngeri untuk dipandang dari bawah. Lembah Iblis terletak di antara dua ceruk atau tebing ini, datar di bawah namun penuh tetumbuhan liar. Tanaman kaktus atau seruni liar tampak bertebaran di mana-mana, ber campur dengan mawar hutan atau bunga-bunga bangkai, yakni sejenis tanaman yang kalau dihembus angin mengeluarkan bau busuk. Jenis-jenis tanaman ini bertebaran rata dan suasana sunyi yang kering benar-benar mencekam di situ. Lembah Iblis tampak gelap dan tidak bersahabat. Pendatang akan mencium bau warna-warni di situ, kalau berdiri di mulut lembah. Dan ketika semuanya itu masih ditambah dengan suara-suara jengkerik malam yang tiada habis-habisnya mengeluarkan suara mirip iblis melengking maka Lembah Iblis benar-benar lembah yang tidak enak dimasuki.

Ada kesan angker di lembah ini, juga



dingin. Tak ada senyum atau tawa bersahabat. Semuanya dingin dan beku, mirip daerah makam yang dikeramatkan, dengan sebuah pohon siong yang tua dan besar. Dan ketika pagi itu Lembah Iblis masih sunyi namun diramaikan oleh suara-suara jengkerik malam yang bersahut-sahutan dan mengerik mendirikan bulu roma maka sesosok bayangan tampak terhuyung-huyung memasuki lembah, baju dan pakaiannya robek-robek, bahkan percikan darah tampak di sana-sini.

Siapa dia? Bukan lain Si Golok Maut, pemilik lembah! Pagi itu Golok Maut tampak letih dan kehabisan tenaga, baru pulang dari kota raja setelah membunuh Ci-ongya di sana, mengamuk dan membabat habis tigaratus pengawal dan busu. Dia letih dan ingin beristirahat, pulang kandang. Dan ketika pagi itu tokoh bercaping ini terseok-seok melangkah sementara pangkal lengan dan mata kakinya luka berdarah maka orang tahu bahwa Golok Maut memang nyaris celaka dalam satu pertempuran berat.

Tidak aneh. Dia hampir saja terperang-

kap dan tertangkap barisan jaring, jala-jala berkait yang dilepas para pengawal. Namun karena dia berkepandaian tinggi dan golok maut di tangannya itu mampu menabas putus setiap jaring yang datang maka tokoh ini selamat dan kini meninggalkan istana setelah satu dari dua orang musuhnya yang amat dibenci berhasil dibunuh.

Ci-ongya telah digorok dan semacam kepuasan aneh tampak di mata yang bersinar-sinar itu. Golok Maut sering tersenyum dan tertawa sendiri, kalau membayangkan betapa dia telah menipu penjaga dan memanggil pangeran she Ci itu, yang dengan mudah dibabat dan dipenggal lehernya. Namun ketika dia mengeluh dan keletihan luar biasa akibat keroyokan berat itu mengganggu tubuhnya tiba-tiba tokoh ini jatuh terduduk dan tak sanggup menyeret kakinya lagi.

"Koaakk...!"

Seekor gagak tiba-tiba melayang di atas kepala. Pekik dan jeritnya yang menge jutkan tokoh ini tampak membuat Golok Maut menengadahkan muka, melihat gagak itu terbang rendah dan tiba-tiba sesuatu benda jatuh dari atas. Golok Maut terkejut dan mengelak, kalah cepat dan terdengarlah bunyi "ketepok" ketika caping lebarnya dijatuhi benda itu. Dan ketika dia tertegun dan melepas capingnya, melihat benda apa itu maka ternyata kotoran gagak menimpa dirinya, tahi si gagak hitam!

"Keparat," Golok Maut mendesis. "Apa maksudmu, gagak hitam? Kau memberi tanda buruk kepadaku?"

"Koaak.... koaakk....!" sang gagak meneruskan terbangnya, lenyap di timur dan muka tokoh ini berubah. Ada hal-hal yang menjadi pantangan kalau tinggal di Lembah Iblis. Pertama tak boleh kejatuhan tahi burung, apalagi gagak. Dan kedua adalah tak boleh memaki sembarangan. Lembah Iblis amat pantang untuk mendengar sumpah serapah bagi yang tinggal di situ, mulut harus dijaga dan pantangan ini harus dijaga kalau tak ingin terjadi sesuatu yang tidak-tidak. Maka ketika pagi itu Si Golok Maut kejatuhan kotoran gagak dan dia tertegun merasakan getar-

an kuat tiba-tiba seekor kelinci meloncat melewati atas kepalanya dipatuk seekor ular.

"Sshh...!"

Golok Maut kembali terkejut. Kelinci itu ketakutan dan menguik melompati kepalanya, begitu saja, kurang ajar. Dan ketika dia terkejut dan ular yang mematuk gagal mendapatkan korbannya tiba-tiba ular ini yang marah dan kaget melihat Si Golok Maut mendadak menyambar dan menyerang laki-laki bercaping ini, ular yang kelaparan!

"Jahanam!" Golok Maut menggerakkan tangannya. "Kau tak tahu siapa aku, ular belang? Pergilah, dan mampus kau... pletak!" Golok Maut mendahului, menangkap dan memelintir kepala ular dan tewaslah ular itu dengan kepala hancur. Tapi baru laki-laki ini melempar bangkai ular dengan gemas mendadak auman dahsyat menggetarkan isi lembah dan seekor harimau loreng tiba-tiba muncul di situ, penghuni dari luar lembah.

"Auummm...!"

Golok Maut tersentak. Tak biasanya



Lembah Iblis didatangi binatang-binatang buas yang berasal dari luar. Dia selalu menjaga di situ dan hanya hewan-hewan kecil seperti kelinci atau sebangsanya yang boleh tinggal, karena mereka biasanya menjadi santapan baginya. Maka ketika pagi itu seekor harimau loreng datang mengaum dan harimau inipun tampaknya kelaparan karena cepat menyambar bangkai ular yang dibuang Si Golok Maut tiba-tiba si raja hutan yang rupanya masih kelaparan ini menyambar Golok Maut.

"Dess!"

Golok Maut menendang. Si raja hutan terpekik dan terlempar, jatuh tapi sudah menyerang lagi. Dan ketika Golok Maut menjadi marah karena binatang ini tak tahu diri maka dari mana-mana muncul harimau-harimau loreng yang sama besar dan ganasnya, lima ekor jumlahnya.

"Bagus, kalian minta mati? Majulah, dan kebetulan kalian di sini, harimau-harimau keparat. Aku ingin melepaskan kesalku dengan menghajar kalian... crat!" sinar putih berkelebat, tahu-tahu menyambar dari balik punggung laki-laki itu dan

robohlah harimau pertama. Harimau ini tak sempat mengaum karena batang kepalanya tahu-tahu menggelinding, putus dibabat sinar putih panjang itu. Dan ketika sinar ini masih bergerak dua tiga kali ke kiri kanan maka tiga yang lain roboh bergelimpangan disambar golok di tangan Si Golok Maut itu, Golok Penghisap Darah.

"Crat-crat-crat!"

Empat harimau terkapar mandi darah. Mereka dikutungi kepalanya dan harimau terakhir tampak terkejut, merintih dan tiba-tiba memutar tubuhnya, lari. Agaknya, sebagai binatang, dia memiliki naluri tajam bahwa lawan yang dihadapi kali ini amatlah bengis dan berbahaya. Maka begitu dia mengaum dan melompat panjang tiba-tiba dia meninggalkan pertempuran tapi Si Golok Maut terlanjur marah.

"Jangan lari, kaupun harus kuhukum!" laki-laki ini bergerak, maju berkelebat dan loncatan panjang si harimau loreng masih kalah cepat dengan gerakan laki-laki bercaping ini. Golok Maut melesat bagai hantu kesiangan, senjata di tangannya bergerak tapi saat itu tiba-tiba dari



samping kanan menyambar seekor harimau cilik. Harimau ini memekik dan aumnya yang kecil menggetarkan cukup mengejutkan isi lembah. Dan ketika Golok Maut tertegun namun menggerakkan tangannya ke kanan tiba-tiba harimau kecil itu terlempar sementara yang besar, yang disambar golok maut terpapas telinganya.

"Crat!"

Sang harimau memekik. Dia mengaum terlempar di sana, terguling-guling. Namun ketika Golok Maut berkelebat dan kembali mengejar tiba-tiba harimau cilik yang rupanya anak dari sang induk menyerang dan menubruk Si Golok Maut lagi.

"Des-dess!" Golok Maut marah, menendang harimau cilik itu dan harimau ini terlempar seperti induknya, memekik dan terguling-guling. Dan ketika Golok Maut tertegun karena sang induk sudah menggeram dan bergerak mendekati anaknya maka dua ekor harimau itu sudah berdiri berdampingan dengan mata bersinar-sinar, marah tapi juga gentar menghadapi Si Golok Maut.

"Enyahlah!" Golok Maut terkejut, tertegun dan heran memandang dua harimau anak dan induknya itu, tak jadi menggerakkan golok. "Pergi kalian, binatang sialan. Dan jangan melotot di sini!"

Aneh sekali. Harimau yang besar seolah mengerti dan mengaum, lirih bercampur erangan karena telinga sebelah kirinya putus. Potongan telinga itu masih ter kapar di tanah dan si harimau cilik menggeram-geram. Meskipun takut namun agaknya harimau ini siap membela induknya kalau Golok Maut menyerang lagi. Tapi ketika Golok Maut mengusir dan membentak mereka tiba-tiba sang induk melompat dan pergi meninggalkan tempat itu.

Golok Maut terhenyak. Harimau yang kecil juga membalik dan mengaum tanda lega. Induknya disusul dan lenyaplah mereka berdua ketika hilang di iuar lembah. Dan ketika Golok Maut termangu-mangu dan menjublak di tempat maka pagi itu empat harimau melintang mayatnya tanpa kepala.

"Terkutuk," Golok Maut memaki. "Kenapa kalian mengganggu aku, harimau-harimau keparat? Kalau kalian tak datang mengganggu tentu kalian tak akan mati konyol!"

Angin bertiup. Tiba-tiba seolah menjawab kekesalan hati laki-laki ini mendadak terdengar cicit dan kelepak burung-burung malam. Seratus kelelawar tiba-tiba beterbangan memasuki lembah, mencicit dan gugup seolah digebah iblis. Dan ketika mereka berputar-putar di atas kepala tokoh bercaping ini dan dua di antaranya menabrak Si Golok Maut tiba-tiba Golok Maut berseru keras menangkap dan mencengkeram mereka sampai hancur.

"Keparat!" dua ekor kelelawar itu remuk, dibuang bangkainya dan ratusan kelelawar lain lagi muncul. Golok Maut terkejut karena seperti pasukan siluman saja kelelawar-kelelawar itu beterbangan memasuki Lembah Iblis. Mereka mencicit-cicit dan berputaran di atas kepalanya. Suasana menjadi gelap dan langit yang terang tiba-tiba menjadi hitam oleh banyaknya kelelawar-kelelawar yang beterbangan ini. Dan ketika Golok Maut terbe-

lalak dan merasakan firasat yang tidak enak tiba-tiba dari timur muncul tujuh gagak hitam yang berkaok-kaok.

"Koaakk..... koaakkk....!"

Golok Maut berdiri bulu kuduknya. Baru kali ini selama hidupnya dia mendapat kejadian begitu aneh. Lembah Iblis didatangi hewan-hewan langit dan mereka semua beterbangan mengelilingi tubuhnya. Dari atas mereka mengeluarkan suara-suara ramai layaknya musuh yang maju perang. Dan ketika laki-laki ini tertegun dan merinding bulu romanya tiba-tiba langit yang hitam dipenuhi kelelawar-kelelawar itu meledak dan mengeluarkan suara macam guntur.

"Blarr!"

Sinar warna-warni memenuhi langit hitam. Entah dari mana tiba-tiba muncul sesosok asap putih jingga, meluncur dan berkelok tiga kali membentuk seekor naga. Dan ketika gagak di atas berkoak ketakutan dan kelelawar-kelelawar yang beterbangan juga buyar dan mencicit menghilang cepat maka terdengar suara tawa terbahak mirip iblis mendapatkan buruan-



nya.

"Ha-ha, selamat datang, Golok Maut. Selamat bertemu kembali. Aku arwah Mobin-lo (Si Muka Iblis) datang menemuimu!"

Golok Maut pucat. Tiga bayangan asap putih yang berkelok tiga kali di udara sejenak memperlihatkan bayang-bayang naga, berobah dengan cepat dan tahu-tahu seorang kakek tinggi besar berwajah menyeramkan muncul di sana, di langit yang hitam. Dan ketika Golok Maut terkesiap dan senjata di sarungnya meledak tiba-tiba Golok Penghisap Darah yang ada di belakang punggungnya itu melesat dan terbang menuju kakek ini, Mo-bin-lo, atau lebih tepat, arwah Mo-bin-lo.

"Darr!"

Golok Maut tak sanggup menahan kilatan cahaya itu. Sinar yang luar biasa terangnya mendadak pecah di udara, meledak dan tak kuat dia bertahan. Dan ketika dia memejamkan mata dan apa boleh buat harus melengos dari kilatan warna-warna terang di langit yang gemebyar itu tiba-tiba suara dari atas terdengar lagi, kini dingin menyeramkan, menyerupai

bentakan seorang kakek terhadap cucunya.

"Golok Maut, kau bocah iblis. Kenapa kau menodai Golok Penghisap Darah ini dengan perbuatanmu menggauli ketua Hek yan-pang itu? Kau harus mencuci dosa ini dengan darahmu, atau senjata ini tak bakal bertuah lagi gara-gara perbuatanmu!"

Golok Maut terkejut. Dia membuka mata dan serangkum angin pukulan menghantam tubuhnya. Entah bagaimana tahu-tahu asap atau roh di udara itu menukik, menyambar dan sudah menyerang dirinya. Dan ketika dia mengelak namun kalah cepat maka asap seperti iblis itu menghantam dirinya.

"Bress!"

Golok Maut terlempar. Hampir tak masuk akal tahu-tahu tubuhnya terangkat dan terlempar naik, terbanting dan terguling-guling di sana, terjengkang. Dan ketika dia kaget melompat bangun namun golok menyambar lagi ke sarungnya maka sesuatu yang dingin terasa melekat di belakang punggungnya itu.

"Aku selalu mengikutimu, atau kau mati membayar dosa!"



"Ooh...!" Golok Maut menggigil, tiba-tiba ketakutan hebat. "Tolong aku, suhu, tolong...!" dan Golok Maut yang berkelebat serta naik ke tebing tiba-tiba berjungkir balik dan berkali-kali menggerakkan tubuhnya. Dari bawah dia sudah menjejak dan menendang dinding enam tujuh kali. Setiap kali tentu mencelat atau melambung ke udara. Dan ketika semua gerakan itu membuat tubuhnya mumbul dan mumbul semakin tinggi akhirnya tebing yang tingginya tak kurang dari seratus tombak itu sudah dilalui dan selamat tiba di atas, hanya sekejap mata saja!

"Subo, tolong! Suhu, tolong aku...!"

Golok Maut bagai anak kecil. Ledakan dan suara tawa di atas langit tadi sungguh membuat jiwanya menciut. Golok Maut diancam roh halus dan itulah pembuat atau penempa Golok Penghisap Darah. Mobin-lo adalah kakek pencipta Golok Maut, pembuat dan penempa yang amat hebat, hidup pada ratusan tahun yang lalu dan kakek ini adalah kakek iblis yang amat sakti, keji dan kejam namun penuh daya

linuwih. Golok Penghisap Darah yang dibuatnya itu "diisi" tapa dan puasa selama sepuluh tahun, hidup memendam diri dan tujuh tahun penuh kakek ini berada di sarang ular, tak bergerak dan tak bergeming menyatukan diri dalam alam samadhi yang mengerikan. Kakek itu sedang bertarung melawan seorang pendekar sakti yang dua kali mengalahkannya, membuat atau mencipta golok yang ampuh dan akhirnya berhasil. Golok itu hanya pantang dikotori oleh hubungan suami isteri. Hanya kaum bujang atau perawan saja yang boleh memegang. Mereka yang sudah bersuami isteri dilarang keras memegang atau memiliki golok ini, karena dapat berakibat fatal. Namun ketika golok selesai dibuat dan kakek itu mencari musuhnya ternyata orang hebat yang mengalahkannya itu sudah meninggal dunia.

Mo-bin-lo menyumpah-nyumpah. Kakek ini menggeram di bukit Iblis dan gugurlah bukit yang ditempati itu, marah-marah di lautan dan lautan pun tiba-tiba membuih, bergolak dan menimbulkan gelombang pasang di mana para nelayan



maupun pencari ikan lainnya diserang ombak besar. Rumah-rumah roboh dan ratusan orang tenggelam atau hanyut, terbawa oleh getaran sakti kemarahan kakek menyeramkan ini. Dan karena lawan yang dicari sudah meninggal dunia dan kakek itu tak dapat membalas musuhnya maka Mo-bin-lo mencari di akherat!

"Kakek ini dahsyat luar biasa. Segala iblis dan siluman tak ada yang mampu melawan. Dewa-dewa di angkasa juga tak ada yang mampu menandingi, kecuali pendekar sakti yang sudah menjelma menjadi mahluk suci di alam halus sana. Maka ketika kakek itu mengamuk dan akhirnya bertemu lawannya ini di akherat maka bertempurlah keduanya namun kakek itu kalah lagi," begitu gurunya pernah bercerita.

"Lalu apa yang terjadi, suhu? Bagaimana selanjutnya?" Golok Maut bertanya.

"Kakek ini terpaksa mengakui kekalahan. Mo-bin-lo melarikan diri namun rohnya yang tak dapat kembali ke badan kasar akhirnya gentayangan di tempat-tempat gelap dan angkasa yang luas. Karena

itu hati-hati, jangan sampai melanggar larangan kakek ini atau kau akan celaka terkena kutuknya."

Begitu Golok Maut pernah mendengar nasihat suhunya. Gurunya itu berkata seperti itu namun gurunya sendiri ternyata melanggar. Sebagai laki-laki yang sudah beristeri ternyata gurunya memegang Golok Maut, terkutuk dan akhirnya kena tuah dari sumpah si pembuat golok. Dan ketika gurunya mati sampyuh karena bertanding dengan isterinya sendiri, hal yang terjadi akibat kutukan maka guru dan ibu gurunya itu akhirnya tewas dan mati berbareng.

"Kau ingat itu baik-baik," gurunya pernah berpesan sebelum ajal. "Golok Maut jangan dikotori dengan perbuatan-perbuatan yang menjadi larangannya. Jangan berpacaran dulu, apalagi sampai mengadakan hubungan suami isteri. Jangan mengeluarkan kata-kata makian kalau kau sedang berada di Lembah Iblis. Kau mengerti?"

Golok Maut mengangguk. Waktu itu dia menanggapi semua kata-kata gurunya itu dengan dingin dan sedikit tak acuh.



Pacaran? Ah, dia tak ada minat untuk mendekati wanita. Dendamnya terhadap orang-orang she Coa dan Ci membekukan semua hatinya tentang cinta. Tak terbersit di hatinya bahwa dia ingin pacaran, apalagi mengadakan hubungan suami isteri. Jijik dia! Tapi ketika hal itu terjadi juga dan dia sudah melanggarnya dengan jatuh cinta dan bersebadan dengan ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba Mo-bin-lo muncul dengan tawa kutuknya di udara. Golok Ma ut kena tuah! Dan kini, mendengar suara dari langit itu dan kakek tinggi besar yang menyeramkan itu seolah membayanginya dan mengejar ke manapun dia pergi maka Golok Maut terengah menaiki tebing dan langsung berlarian jatuh bangun menuju sepasang makam yang tegak membisu di antara tanaman perdu liar.

"Suhu, tolong.... subo, tolong...!" Golok Maut mendeprok, langsung roboh berlutut dan menggigil membentur-benturkan dahinya di batu nisan itu. Dalam keadaan seperti itu di mana tak ada sahabat atau pun teman maka makam sepasang gurunya ini adalah penunjuk satu-satunya. Ma-

kam itu lebih dari sahabat dan Golok Maut kini gemetaran beriutut di situ, menangis seperti anak kecil karena tawa atau ancaman dari roh di langit itu menggetarkan hatinya. Betapapun dia adalah manusia biasa dan Golok Maut kini berubah sebagai laki-laki yang lemah dan tak berdaya, ketakutan dan memanggil-manggil suhunya. Dan ketika dua jam kemudian tokoh ini berlutut dan gemetar memanggil-manggil gurunya mendadak di atas makam terdengar sebuah ledakan dan muncullah roh dari seorang laki-laki gagah perkasa, mendiang Hap Bu Kok yang menampakkan diri dalam bentuk badan halus.

"Muridku, kenapa kau memanggil-mang gii aku? Apa yang terjadi? Kenapa kau mengerahkan Kun-tek-giam-ong (Raja Akherat Membuka Pintu)?"

"Ampun..!" Goiok Maut terkejut, tapi girang luar biasa. "Aku... aku ingin minta tolong padamu, suhu. Teecu (aku) melanggar pantangan Golok Maut!"

"Apa yang kaulakukan?"

"Teecu... teecu mencinta seorang ga-



dis..."

"Hm, belum melanggar!"

"Tidak... tidak, suhu. Teecu... teecu bukan hanya mencinta saja melainkan juga telah melakukan hubungan badan. Arwah Mo-bin-lo yang suhu katakan itu sekarang mengejar-ngejar teecu. Teecu mau dibunuh!"

"Hm!" Sin-liong Hap Bu Kok tampak terkejut. "Kau bertemu kakek ini, muridku? Dan kau telah diancamnya?"

"Benar, teecu.... teecu takut, suhu. Teecu tak ingin mati sebelum dua musuh besar teecu terbunuh!"

Roh dari laki-laki gagah itu tergetar. Golok Maut berkeringat dan tubuhnya juga selalu menggigil. Sinar menghitam tiba-tiba menyelimuti wajah dan tampak bayang-bayang aneh mengelilingi pemuda ini. Ada bentuk-bentuk seperti anjing atau wanita cantik berseliweran di situ. Golok Maut sedang berada di alam aneh karena dia memanggil gurunya dengan ilmu Kun-tek-giam-ong, ilmu yang hanya boleh dipergunakan sekali saja daiam hidup, ilmu yang khusus memanggil arwah

tapi setelah itu harus dibuang jauh-jauh. Pelepas ilmu ini untuk kedua kalinya bisa terseret ke akherat kalau berani coba-coba, alias akan terbawa nyawanya kalàu mempergunakan lebih dari sekali. Maka ketika pagi itu Golok Maut terpaksa mempergunakan ilmunya ini untuk bertemu gurunya di akherat maka roh atau arwah dari Sin-liong Hap Bu Kok itu tampak tertegun.

"Bagaimana, suhu? Apa yang harus teecu lakukan?"

"Hm...!" laki-laki gagah ini bersedakap. "Tak ada jalan lain kecuali membunuh kekasihmu itu, muridku. Pergi dan cari dia dan berikan arwahnya pada Mo-bin-lo!"

"Teecu.... teecu harus membunuhnya?"

"Ya, atau kau yang harus mati, muridku. Kutuk atau pantangan golok itu telah kau langgar. Kau membuat kemarahan Mo-bin-io. Tak ada jalan kecuali membunuh kekasihmu itu dan cepat-cepat cari dua musuhmu itu sebelum Mo-bin-lo meminta nyawamu melalui Golok Maut!"

Pemuda bercaping ini menggigil. Dia bertanya iagi apakah permintaan itu tak



dapat dirobah, maksudnya, ditawar. Apakah tak dapat nyawa orang lain saja sebagai penukar. Tapi ketika gurunya menggeleng dan berkata bahwa itu satu-satunya cara untuk melepas "tumbal" maka Golok Maut menggigil dan berketrukan giginya.

"Kau tinggal memilih, menyerahkan nyawamu atau nyawa kekasihmu itu. Nah, selamat tinggal, muridku. Dan jangan main-main dengan ilmu Kun-tek-giam ong lagi... plash!" arwah atau roh halus itu hilang dalam satu ledakan kecil, lenyap dan entah ke mana dan Golok Maut pun tiba-tiba terbanting roboh. Tubuh yang menggigil dan muka yang kehitaman itu sekarang pullh kembali. Golok Maut telah diberi pilihan dan tinggal menentukan nasibnya. Dan ketika laki-laki itu mengeluh namun kepalan tinju menunjukkan keputusannya maka di bawah lembah sesosok tubuh terhuyung-huyung menghampiri.

"Golok Maut, keluarlah. Aku datang untuk menuntut balas!"

Golok Maut tertegun. Seorang gadis

cantik berpakaian merah datang menghampiri, terseok dan menangis serta memanggil-manggil namanya. Dan ketika gadis itu sudah memasuki lembah dari berdiri di ujung sana maka Golok Maut berkilat girang karena itulah Wi Hong, kekasihnya!

"Golok Maut, keluarlah. Aku datang!"

Golok Maut berkelebat. Tiba-tiba dengan cara berjungkir balik dia meluncur turun ke bawah, geraknya bagai elang rajawali atau garuda menyambar. Dari tempat setinggi itu mengembangkan kedua lengannya di kiri kanan tubuh, meluncur dan tiba-tiba sudah menyambar bagai rajawali haus darah. Dan ketika tubuh itu hinggap dengan ringan dan gadis baju merah yang berteriak-teriak memanggil namanya ini tertegun kaget maka muka yang mangar-mangar dan cantik tapi penuh air mata itu tiba-tiba beringas tapi juga girang.

"Golok Maut, kau datang sebagai laki-laki gagah. Nah, aku mencarimu dan sengaja ingin menantang maut. Kau pernah bilang untuk membunuhku kalau bertemu



lagi. Kini aku datang untuk membunuh atau dibunuh!"

Golok Maut berkilat. "Wi Hong," suara ini tak bersahabat. "Aku memang pernah bicara seperti itu dan sungguh kebetulan kalau kaupun mencari aku di sini. Aku ingin membunuhmu, dan maaf bahwa segala kenangan kita terpaksa kubuang jauh-jauh. Nah, kau majulah dan serahkan nyawamu!"

"Srat!" Wi Hong, gadis cantik itu mencabut pedang. "Aku memang ingin mencarimu, Golok Maut. Menuntut balas dan sakit hati. Kau boleh bunuh aku atau aku yang akan membunuhmu!" dan pedang yang bergerak tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba mendesing dan sudah menuju tenggorokan Si Golok Maut ini, yang mengelak dan mundur selangkah dan pedang pun luput mengenai angin kosong. Wi Hong membentak lagi dan memutar pedangnya, tiga kali membuat gerakan melingkar dan ditikamlah ulu hati serta dada lawan. Namun ketika Golok Maut meng egos dan serangan itu gagal lagi maka Wi Hong berkelebat dan tangan kirinya

pun melepas pukulan Ang-in-kang (Awan Merah).

"Des-dess!"

Golok Maut tergetar. Wi Hong memang bukan gadis sembarangan dan jelek-jelek sebagai ketua Hek-yan-pang dia adalah tokoh kelas satu. Maka ketika pukulan itu menggetarkan Si Golok Maut dan untuk selanjutnya gadis atau ketua Hek-yan-pang ini sudah berkelebatan cepat dengan seruan atau bentakan nyaring maka pedang dan pukulan bertubi-tubi menghujani Si Golok Maut ini, menyambar naik turun bagai naga sedang murka dan ilmu pedang Walet Hitam mengurung Si Golok Maut dengan cepat. Golok Maut terpaksa mengikuti namun Wi Hong mengerahkan ginkangnya, lenyap dan melengking-lengking menyerang lawannya itu. Dan ketika Ang-in-kang atau pukulan Awan Merah menyambar-nyambar pula dari tangan kirinya maka untuk beberapa jurus Golok Maut terdesak.

"Plak-bret!"

Satu tangkisan kuat agak menahan bertubi-tubinya serangan. Hujan pukulan atau tikaman yang menyerang Si Golok Maut akhirnya mulai mendapatkan perlawanan juga, Wi Hong membentak lagi namun tergetar. Kali ini dia terhuyung dan pedang di tangannya tiba-tiba pedas di tangan. Keparat, Golok Maut mulai bersikap keras! Dan ketika Wi Hong melengking tinggi dan menerjang serta menusuk lagi maka pukulan Awan Merahnya mulai bertemu telapak Si Golok Maut.



"Des!"

Wi Hong terpental. Gadis ini kaget dan marah sekali karena pukulannya membalik. Dia harus melempar tubuh bergulingan kalau tak ingin terluka, menerima daya tolak pukulannya sendiri. Dan ketika dia membentak dan menyerang lagi maka Golok Maut mendengus dan mulai bicara,

"Wi Hong, aku akan mengalah padamu sebanyak limapuluh jurus. Setelah itu kau harus mati!"

"Matilah! Bunuhlah! Aku tak takut mati atau ancamanmu, Golok Maut. Kau memang laki-laki jahanam dan terkutuk mampuslah kau... wut-singg!" pedang menyam-

bar lagi, kian ganas dan cepat namun Golok Maut mengelak. Dan ketika pedang bergulung-gulung naik turun lagi dan pukulan Awan Merah dilepas tiada henti-hentinya maka Golok Maut kembali menangkis.

"Dess!"

Wi Hong mencelat. Gadis atau ketua Hek-yan-pang ini mengeluh dan terbanting terguling-guiing di sana, bukan melempar tubuh melainkan memang terbanting oleh tangkisan Golok Maut yang menambah tenaganya, kian keras saja dan pucatlah gadis itu oleh sikap dingin lawan. Goiok Maut memang benar-benar telah tidak memiliki rasa cinta lagi dan mereka benar-benar musuh. Ah, sakitnya hati ini! Dan ketika Wi Hong membentak dan menyerang lagi maka Golok Maut mulal menghitung-hitung jurusnya.

"Sepuluh.... sebelas.... empatbelas... des dess!"

Wi Hong memaki-maki. Mengelak atau menangkis sambil menghitung-hitung jurus serangan rasanya kok semakin menyakitkan perasaan saja. Golok Maut bersikap merendahkan dan sikap ini amat dibenci gadis atau ketua Hek-yan-pang Itu. Tapi ketika dia menyerang dan tetap saja semua serangan atau pukulannya terpental bertemu lawan maka Wi Hong terhuyung-huyung dan mulai menangis.

"Golok Maut, kau keparat. Terkutuk!"

"Hm, kau boleh memaki-maki sepuasmu. Setelah itu jangan membuka mulut lagi, Wi Hong. Maaf bahwa aku terpaksa akan mengantarmu ke akherat."

"Bedebah! Jahanam keparat!" dan Wi Hong yang kembali menyerang dan menerjang sengit akhirnya mendapat kenyataan bahwa Golok Maut memang bukan lawannya. Hitungan jurus sudah menginjak pada angka ketigapuluh dan gadis baju merah itu tersedu-sedu. Golok Maut mulai bersikap bengis karena tangkisan-tangkisannya kian diperkuat saja. Sinkang Golok Maut memang masih di atas sinkangnya sendiri. Dan ketika hitungan menginjak pada angka empatpuluh satu maka pedang ditangkis tangan telanjang dan langsung melengkung.

"Plak!"

Wi Hong menjerit-jerit. Gadis atau ketua Hek-yan-pang ini mulai histeris dan bercucuranlah air mata di wajah yang cantik itu. Golok Maut membekukan perasaannya dan Wi Hong semakin sakit hati saja. Dan ketika hitungan menginjak pada jurus keempatpuluh delapan dan Golok Maut berseru bahwa tinggal dua jurus lagi gadis itu memiliki nyawanya maka laki-laki atau tokoh bercaping ini mendesis.

"Wi Hong, tinggal dua jurus lagi. Bersiapiah, setelah itu kau mati!"

"Terkutuk! Bedebah! Kaubunuhlah aku, Golok Maut. Kaubunuhlah aku. Aku tak takut mati. Aku... aku... huak!" dan Wi Hong yang tiba-tiba muntah dan terpelanting roboh tiba-tiba kumat penyakitnya dan rasa mulas yang hebat mengganggu perutnya. Wanita ini sedang hamil dan tentu saja Golok Maut tak tahu. Bertempur hampir limapuluh jurus bukanlah pekerjaan ringan bagi seorang wanita hamil muda. Wi Hong telah menguras tenaganya padahal selama itu lawan hanya mengelak dan menangkis saja, belum membalas, apalagi mencabut senjatanya yang



mengerikan itu, Golok Penghisap Darah! Dan ketika Wi Hong terpelanting bergulingan dan muntah-muntah maka pertandingan sejenak berhenti dan Golok Maut tertegun.

Wi Hong di sana menangis tersedu-sedu dan mengeluh panjang pendek. Perutnya didekap dan rasa kesakitan hebat ditahan gadis itu, heran Golok Maut. Tapi ketika laki-iaki bercaping ini menganggap itu hanya pura-pura saja agar Wi Hong tidak menyelesaikan jurus yang kelimapuluh, berarti gadis itu selamat maka Golok Maut tertawa mengejek dan berkata,

"Wi Hong, tak perlu berpura-pura. Aku belum membalasmu, bagaimana kau kesakitan begini? Hm, jangan menipu aku, Wi Hong. Aku tahu bahwa kau berpura-pura dan sengaja ingin menghentikan pertandingan, agar tak kubunuh! Sial, tak perlu kau mengelabuhi aku, wanita siluman. Keputusan telah tetap di hatiku bahwa kau harus kubunuh!"

"Keparat!" Wi Hong menangis tak keruan. "Terkutuk kau, Golok Maut. Jahanam kau. Aku tak bermaksud pura-pura a-

gar kau tak membunuhku. Ah, keparat kau!" dan Wi Hong yang bangkit lagi dengan air mata bercucuran lalu berusaha menyerang meskipun gemetar, menggigil dan terhuyung tapi tiba-tiba dia roboh lagi. Muntah-muntah yang mengganggunya kembali muncul, ambruk dan Golok Maut mengerutkan kening. Tapi menganggap wa nita itu pura-pura saja dan ingin menghentikan pertempuran, agar dia tak membunuh maka Golok Maut berkelebat dan tangan pun siap meraba gagang golok, senjata maut yang ada di balik punggungnya itu.

"Wi Hong, berdirilah, dan serang aku. Selesaikan jurus kelimapuluh dan jangan harap aku memberi ampun!"

"Ah, bedebah!" Wi Hong terguling, menggeliat dan melompat bangun. "Kau tak tahu bahwa aku tak berpura-pura, Golok Maut. Kau jahanam mengira aku takut mati. Baiklah, inilah dua jurus terakhir dan seteiah Itu kubuktikan padamu bahwa aku tak minta agar kau membatalkan niatmu.... singg!" dan pedang bengkok yang menyambar lagi di tangan yang



gemetar akhirnya dielak namun menusuk lagi dengan jari-jarl menggigil, ditangkis dan terlepaslah pedang itu dari tangan pemiliknya yang mencelat. Wi Hong terlempar dan terbanting roboh, mengaduh dan menangis. Dan ketika gadis itu merintih-rintih tak keruan dan Golok Maut bersinar matanya tiba-tiba pemuda itu bergerak mencabut golok mautnya, Golok Penghisap Darah!

"Wi Hong, sekarang kau mati. Terimalah....!" sinar putlh berkeredep, cepat dan mengejutkan mata dan Wi Hong di sana terbelalak. Gadis atau ketua Hek-yan-pang ini terkesiap, kaget tapi tidak takut hanya satu keluhan kecil keluar dari mulutnya saat itu. Dengan berani dan gagah dia menatap sinar maut itu, yang menyambar menuju lehernya. Sekali terpancung tentu lehernya terpenggal, bakal menggelinding dan kekejaman Golok Maut benar-benar tampak lagi. Tokoh yang sudah menetapkan keputusannya ini tak memberi ampun, apa yang dia katakan kini hendak dia laksanakan. Ah, batang leher yang halus putih itu akan segera berpisah dari

tubuhnya, disusul muncratnya darah segar seperti biasanya tubuh-tubuh yang sudah roboh bergelimpangan. Tapi ketika Golok Maut berkelebat dan senjata di tangannya itu menyambar tak kenal ampun tiba-tiba terdengar bentakan dan dari samping menyambar sinar putih lain yang kecepatannya juga luar biasa.

"Golok Maut, tahan kekejianmu....... crangg!"

Sinar menyilaukan memuncrat di udara. Sebatang pedang pendek namun yang ampuhnya luar biasa telah menangkis dan menggagalkan serangan Si Golok Maut. Laki-laki bercaping ini tergetar dan terhuyung, sinar goloknya tadi telah bertemu dengan amat keras dengan sebatang pedang yang juga berkilauan mengejutkan mata. Dan ketika Golok Maut tegak memandang dan Wi Hong di sana jatuh terduduk diteriaki sesosok bayangan lain maka Beng Tan, pemuda gagah perkasa itu telah berdiri di situ bersama Swi Cu, yang datang belakangan dan langsung menjerit menubruk sucinya!



"Suci....!"

Golok Maut tertegun. Di situ telah berdiri musuhnya yang amat lihai, bahkan paling lihai dan terkejutlah tokoh ini melihat kedatangan Beng Tan. Pemuda baju putih itu berkilat matanya dan kemarahan yang amat besar jelas keluar dari sepasang mata yang mencorong itu. Beng Tan marah sekali karena Golok Maut hampir saja membunuh Wi Hong, yang sedang hamil! Tapi sebelum pemuda ini bergerak dan memaki lawannya ternyata Swi Cu sudah berkelebat dan membalik menusuk lawannya itu.

"Golok Maut, kau keji. Kau culas. Kau, ah... kau binatang jalang terkutuk, sing-singg!" dan pedang Swi Cu yang menyambar-nyambar bagai hujan menyerang Si Golok Maut akhirnya membuat laki-laki bercaping itu mengelak dan berlompatan, masih dikejar dan diserang bertubi-tubi, tiada habisnya. Dan ketika pedang menusuk beringas ke arah dadanya akhirnya Golok Maut membentak dan pedang di tangan gadis itupun ditangkis.

"Kaupun wanita sialan.... plak!" Swi

Cu menjerit, roboh terguling-guling sementara pedangnya sendiri terlepas jatuh ke tanah. Golok Maut memang amat lihai dan jelas bukan tandingan gadis ini. Jangankan Swi Cu, yang wakil ketua Hek-yan-pang itu. Sucinya sendiri, Wi Hong, ketua Hek-yan-pang masih bukan tandingan Si Golok Maut, pria gagah perkasa tapi yang berhati keras, sekeras batu karang! Dan ketika Swi Cu terguling-guling dan Golok Maut menyimpan senjatanya maka Beng Tan berkelebat menolong kekasihnya itu.

"Golok Maut, kau jangan menghadapi wanita. Lawanlah adalah aku, laki-laki!"

Golok Maut menunggu. Dia tergetar memandang pemuda baju putih itu sementara mataya berkilat-kilat memandang Wi Hong. Kekasih yang akan dibunuhnya itu sudah mengeluh panjang pendek mendekap perut, entah kenapa. Dia mulai ragu bahwa gadis itu benar-benar tidak berpura-pura, karena Wi Hong tampak sakit dan perut serasa melilit-lilit. Dan ketika Beng Tan di sana sudah menolong kekasihnya dan Swi Cu menangis memaki-maki Si Golok Maut maka Beng Tan sudah berdiri dan membalik menghadapi lawannya itu, menyuruh kekasihnya menolong Wi Hong.

"Kau ke sana, biar aku menghadapi ini.."

"Dia... dia..." Swi Cu mengguguk tersedu-sedu. "Bunuh jahanam keparat ini, koko. Bunuh dia dan minta pertanggungjawabannya menghamili enci Wi Hong!"

"Sudahlah," Beng Tan melihat muka Si Golok Maut yang berobah terkejut. "Kau ke sana, Cu-moi. Tolong encimu dan biar Golok Maut bagianku. Dia memang harus dimintai tanggung jawab, juga atas perbuatannya yang malam-malam datang mengganggumu!" dan Beng Tan yang berkilat memandang Si Golok Maut akhirnya bertanya, dengan bentakan marah, "Golok Maut, kenapa kau akan membunuh Wi Hong? Kau tak suka gadis itu hamil akibat kejalanganmu? Dan kau mengganggu kekasihku pula. Sungguh tak kusangka bahwa di samping pembunuh kau pun juga seorang pemerkosa. Terkutuk!"

"Apa?" Golok Maut tersentak, mundur

selangkah. "Kau bilang apa, Beng Tan? Kau melancarkan tuduhan busuk? Jaga mulutmu, atau aku akan membunuhmu!"

"Hm, tak perlu menggertak. Aku datang justeru untuk memintai tanggung jawabmu, Golok Maut. Di samping perintah kaisar agar aku menangkap atau membunuhmu juga bertanya kenapa kau sekarang menjadi jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa) Kau gila, kau tidak waras. Sekarang sepak terjangmu sudah benar-benar keluar garis dan tak ada lagi kekagumanku akan kegagahanmu yang dulu-dulu!"

"Hm!" Golok Maut membentak. "Kau semakin melantur yang tidak-tidak, bocah she Ju. Dan kuanggap kaulah yang gila dan tidak waras! Aku memang pembunuh, tapi bukan pemerkosa! Aku akan membunuh siapa saja tapi pantang bagiku memperkosa wanita!"

"Ha-ha!" Beng Tan terbahak-bahak, geli tapi marah. "Kau rampok dan maling tak tahu malu, Golok Maut. Kau si muka tebal yang benar-benar tak patut diampuni! Ah, bagaimana dengan Wi Hong yang jelas kauhamili itu? Bagaimana dengan



Swi Cu yang malam itu kauganggu dan hampir kau perkosa? Mereka-mereka ini ada di hadapanmu semua, Golok Maut. Kalau masih berani menyangkal maka dirimu bukan manusia melainkan binatang murahan!"

"Tutup mulutmu!" bentakan itu bagai geledek di tengah-tengah hujan deras. "Simpan semua makian dan fitnahmu ini, Beng Tan. Aku tak pernah mengganggu kekasihmu itu seperti yang kau bilang. Sedang Wi Hong, dia... dia hamil? Kau tidak dusta?"

"Hm!" Beng Tan mengerutkan kening, melihat Golok Maut tiba-tiba menggigil dan gemetar hebat. "Aku adalah seorang laki-laki yang pantang berbohong, Golok Maut. Apa yang kukatakan adalah apa senyatanya terjadi. Wi Hong memang hamil, akibat perbuatanmu. Dan karena kekejianmu memperkosanya seperti binatang maka dia rela kaubunuh! Ah, kau laki-laki tak berjantung. Sudah memperkosa Wi Hong masih juga kau mengganggu Swi Cu. Keparat!"

"Tidak!" Golok Maut tiba-tiba berseru,

mencelat ke arah Wi Hong. "Aku tak percaya, Beng Tan. Aku tak percaya!" dan Golok Maut yang sudah berkelebat dan menyambar Wi Hong tiba-tiba menampar minggir Swi Cu, yang berdiri di sebelah sucinya. Dan ketika gadis itu terlempar dan tentu saja berteriak kaget maka Golok Maut sudah mencengkeram dan mengguncang-guncang Wi Hong.

**(Bersambung jilid XXIV.)**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XXIV

***

"WI HONG, kau... kau hamil? Apakah perbuatan kita dulu itu.... ah... benarkah, Wi Hong? Beng Tan tidak bohong?"

"Keparat!" Wi Hong memaki pemuda ini, meronta melepaskan dirinya. "Hamil atau tidak hamil bukan urusanmu, Golok Maut. Kau memang laki-laki keji yang tidak berjantung! Hayo bunuhlah aku, dan bunuh jabang bayi yang kukandung ini!"

"Oohh...!" Golok Maut mendekap keningnya. "Kau... kau sudah berbadan dua? Kau benar-benar tidak bohong?"

"Tak ada untungnya bagiku berbohong. Hayo, kaubunuh aku atau aku yang akan membunuhmu, Golok Maut. Kau laki-laki keji dan pemuda tidak berjantung!" dan Wi Hong yang marah melengking tinggi

tiba-tiba menggerakkan tangannya menampar pemuda itu.

"Plakk!"

Golok Maut mengeluh. Dia terlempar dan terbanting keras karena pukulan atau tamparan itu dikeluarkan Wi Hong dengan sepenuh tenaganya, didorong kemarahan. Dan ketika lawan terbanting dan pucat memegangi pipinya maka Wi Hong sudah berkelebat dan menyerang lagi, memukul dan menendang dan Golok Maut tidak mengelak. Laki-laki ini menerima dan suara bak-buk pukulan menghujani tubuhnya. Golok Maut jatuh bangun dan merintih panjang pendek, sama sekali tidak membalas. Dan ketika Wi Hong semakin kalap dan menjadi-jadi tiba-tiba gadis ini menyambar golok di belakang punggung dan senjata rampasan itu langsung dibacokkan ke leher lawan.

"Jangan!" Beng Tan terkejut, kaget berteriak keras dan Swi Cu sendiri juga tertegun. Wakil ketua Hek-yan-pang ini melihat sucinya yang kalap, marah dan menyambar Golok Penghlsap Darah itu dari belakang punggung Si Golok Maut.



Dan ketika tokoh itu diam saja dan pasrah dalam penyerahan total maka golok menyambar dan pemuda itu bakal terpisah kepalanya!

Tapi tidak. Beng Tan, yang kaget dan berteriak melihat ini tiba-tiba berkelebat ke depan. Pemuda baju putih itu bergerak luar biasa cepat dan Pek-jit-kiamnya, Pedang Matahari, keluar dari sarungnya untuk menangkis bacokan maut ini. Dan ketika benturan keras tak dapat dihindarkan lagi namun Wi Hong tentu saja kalah kuat maka Golok Penghisap Darah mencelat dari tangan gadis itu namun pundak Golok Maut terkuak lebar.

"Crat-cringgg!"

Wi Hong mengeluh terlempar. Golok Maut sendiri roboh tersungkur dan mengerang merasakan sakitnya. Golok Penghisap Darah, goloknya sendiri sudah meminum darah tuannya. Pundak itu terluka lebar dan darah pun bercucuran deras. Wi Hong tersedu-sedu di sana sementara lawannya merintih dan meratap. Dan ketika Swi Cu sadar meloncat maju dan me-

meluk sucinya maka dua orang itu bertangis-tangisan saling rangkul.

"Suci, maafkan Beng Tan. Dia tak bermaksud menyakitimu. Sudahlah, kita berikan musuh kita itu padanya dan jangan marah."

"Aku tak dapat mengampuninya!" gadis itu berteriak di sela tangisnya. "Aku benci padanya, Swi Cu. Aku benci padanya! Suruh Beng Tan minggir dan biarkan aku membunuhnya!"

"Hm," Beng Tan berkelebat, datang menepuk pundak gadis ini. "Apa yang dikata Swi Cu memang benar, Wi Hong. Serahkan Golok Maut padaku dan akulah yang akan membereskannya. Dia akan kutangkap kalau mau menyerah dan kubawa menghadap kaisar!"

"Kau terkutuk!" Wi Hong tiba-tiba melompat bangun, memaki pemuda ini. "Kalau kau memang ingin menyakitiku lakukan itu, Beng Tan. Tapi jangan halangi aku membunuh binatang itu! Golok Maut bagianku, dan akulah yang akan membunuhnya!"

"Hm, kau tak dapat membunuhnya,"



Beng Tan berkerut kening. "Merobohkan atau membunuh musuh haruslah ksatria, Wi Hong. Jangan mempergunakan kesempatan secara tak sehat. Kau tahu sendiri Golok Maut tak membalas padamu, kenapa mendesak dan berlaku tak jujur? Kalau dia mau maka kaulah yang dibunuh. Tidak, aku ingin menyelesaikan masalah ini secara ksatria dan kau jelas bukan tan dingannya. Mundurlah; dan biarkan aku yang menghadapi!" dan membalik menghadapi lawan Beng Tan sudah berkelebat dan berdiri pula di depan Si Golok Maut. "Golok Maut, kau terluka. Tapi itu salahmu. Nih, terima senjatamu kembali dan mari kita selesaikan urusan ini dengan cara ksatria!" Beng Tan melempar Golok Penghisap Darah pada pemiliknya, tadi sudah mengambil dan menyelamatkan senjata itu dengan kening berkerut-kerut. Dan ketika Golok Maut terkejut dan terbelalak padanya tiba-tiba Golok Maut yang menangis ini tersedu-sedu dan menutupi mukanya, menggeleng.

"Beng Tan, aku memang laki-laki yang patut dibunuh. Kaubunuhlah aku, atau biar-

kan Wi Hong membunuhku!"

"Hm, kau berlagak apalagi?" Beng Tan tertegun, baru kali ini melihat Golok Maut menangis! "Tak usah bersikap pura-pura, Golok Maut. Kau berdirilah dan terima golokmu!"

"Tidak, aku tak mau bertanding. Aku, ah... lemas tubuhku...!" dan Golok Maut yang terhuyung bangkit berdiri tiba-tiba berjalan dan menjatuhkan diri di depan Wi Hong, berlutut. "Wi Hong...." suara itu menggigil, penuh rasa salah, juga bingung. "Aku... aku tak tahu bahwa selama ini hubungan kita telah membuahkan hasil. Tadi aku memang berniat membunuhmu. Tapi setelah kuketahui bahwa kau mengandung dan berbadan dua akibat perbuatanku harap kaumaafkanlah kesalahanku. Aku tak ingin membunuhmu. Kalau kau ingin membalas dan merasa kusakiti terimalah Golok Penghisap Darah dan kaubunuhlah aku!"

Wi Hong tertegun. Penyerahan dan sikap pasrah yang tidak dibuat-buat dari kekasihnya ini sungguh berbeda sekali dengan tadi, bagai bumi dan langit. Tapi



teringat betapa dia benar-benar hampir dibunuh kekasihnya ini tiba-tiba kemarahan Wi Hong lenyap, hilang rasa kasihannya.

"Kau ingin dibunuh? Kau minta dibunuh? Baik, aku memang ingin membunuhmu, Golok Maut. Kau laki-laki keparat yang telah membuat aku menderita selama hidup. Bersiaplah!" namun belum Wi Hong menyambar Golok Penghisap Darah, yang masih dipegang Beng Tan tiba-tiba Golok Maut berdiri memegang lengannya.

"Tunggu... tunggu dulu!" seruan itu gemetar setengah merintih. "Jelaskan dulu pada Beng Tan dan sumoimu bahwa aku tak melakukan perkosaan, Wi Hong. Beritahukan mereka bahwa apa yang terjadi ini adalah akibat hubungan cinta kasih kita, bukan paksaan!"

Wi Hong tertegun.

"Kau tak keberatan, bukan?"

"Hm," Beng Tan tiba-tiba melompat mendekati, melihat gadis baju merah itu terisak. "Apalagi ini, Golok Maut? Kau berkata bahwa yang kaulakukan itu adalah atas dasar suka sama suka?"

"Benar," Golok Maut membalik, menghadapi pemuda itu. "Apa yang kaututuhkan adalah tidak benar, Beng Tan. Aku memang pembunuh tapi bukan pemerkosa! Apa yang kulakukan bersama Wi Hong adalah atas dasar cinta kasih berdua, bukan paksaan. Dan karena aku akan mati maka ingin kuhapus dulu tuduhan itu dan kalian lihatlah bahwa aku bersih!"

Wi Hong tiba-tiba menangis. Tak dapat disangkal bahwa apa yang dilakukannya bersama Si Golok Maut itu adalah atas dasar suka sama suka, bukan paksaan. Golok Maut tak memperkosanya dan kehamilannya adalah karena kesalahannya juga. Maka ketika Beng Tan bertanya begitu dan Golok Maut meminta pengakuannya tiba-tiba gadis ini mengguguk dan menutupi mukanya, dlsambar dan dicekal Swi Cu, yang terkejut dan tertegun!

"Suci, benarkah apa yang dikata Golok Maut itu? Kau bukan hamil atas paksaannya? Kalian berdua melakukannya atas dasar suka sama suka?"

"Beb.... benar...!" gadis ini mengguguk "Dia... dia memang tak memperkosaku,



Swi Cu. Tapi dia... dia yang meninggalkan aku telah membuat aku sakit hati dan benci. Aku ingin membunuhnya!"

"Nah," Golok Maut bersinar-sinar. "Kalian dengar bahwa aku tak melakukan perbuatan itu, Beng Tan. Aku memang pembunuh tapi bukan pemerkosa! Dan apa yang kalian tuduhkan tentang perbuatanku dengan Swi Cu juga tidak benar adanya, fitnah!"

"Keparat!" Swi Cu membentak, melengking tinggi. "Aku melihat kau sendiri memasuki kamarku dan mau memperkosaku, Golok Maut. Aku tak memfitnah atau melepas tuduhan keji!"

"Tapi aku tak melakukan itu...."

"Tapi kau masuk ke kamarku!"

"Hm, kapan? Mungkinkah dalam keadaan luka-luka dan letih begini aku melakukan hal itu? Ingat, kapan aku datang dan lihatlah keadaanku ini, Swi Cu. Aku tak pernah melakukan itu karena sejak meninggalkan istana aku langsung ke Lembah Iblis!"

Swi Cu tertegun. Terbelalak dan melihat keadaan Golok Maut yang memang

luka-luka dan letih diapun menjadi ragu. Golok Maut bicara sungguh-sungguh, juga berdasarkan bukti, yang dapat diterima. Dan terkejut serta bimbang diguncang perasaan marah tiba-tiba gadis ini melengking dan berseru, "Golok Maut, kalau begitu apakah siluman yang datang mengganggguku? Atau apakah kau menganggap aku melepas fitnahan keji yang tidak berdasar?"

"Hm, fitnah jelaslah fitnah, Swi Cu. Tapi aku tidak mengatakan bahwa kau yang membuat fitnah ini. Kalau benar ada seseorang yang melakukan hal itu maka jelas bukan aku, orang lain! Dan kau salah mengalamatkan tuduhan!"

"Tapi..." gadis ini gusar. "Ilmu golok yang kaulancarkan padaku adalah jelas Giam-to-hoat, Golok Maut. Di dunia ini tak ada orang lain yang dapat atau memiliki ilmu itu selain kau!"

"Hm, kau beranggapan begitu? Terserah, aku sedang pusing dengan berbagai persoalanku sendiri tapi bersumpah atas nama nenek moyangku aku tak melakukan perbuatan itu. Pantang bagiku memperkosa, dan aku justeru benci kepada pemerkosa!" dan ketika Golok Maut berkeretuk mengerotkan giginya maka dari luar lembah tiba-tiba terlihat bayangan-bayangan orang disusul tawa bergelak.



"Ha-ha, mau apalagi, Beng Tan? Golok Maut sudah ada di depan mata. Laksanakan perintah kaisar dan tangkap atau bunuh pemuda itu!"

Mindra dan Sudra serta Mo-ko dan Yalucang muncul mendadak. Mereka itu tadi berada di belakang karena sebagaimana diketahui orang-orang ini mengikuti Beng Tan, dari jauh. Mendapat perintah Coa-ongya agar mengepung dan mengurung Lembah Iblis. Mereka ditugaskan untuk mencegah larinya Golok Maut, kalau tokoh itu meninggalkan Beng Tan. Maka melihat betapa Beng Tan terlibat pembicaraan dan pertempuran atau pertandingan dahsyat belum juga terjadi maka empat orang itu muncul dan Mo-ko, si kakek hitam melontarkan seruannya. Beng Tan terkejut dan Golok Maut sendiri terperanjat, menoleh dan memandang kakek-

kakek iblis itu. Dan ketika mereka bergerak dan tahu-tahu sudah meluncur dan berhenti mengepung mereka maka Golok Maut terbelalak tajam memandang Beng Tan.

"Mereka ini kawan-kawanmu? Kau membawa bala bantuan?"

Beng Tan berdetak. Tiba-tiba dia mendapat pandangan hina dari Golok Maut. Pemuda bercaping itu memandangnya mengejek dan juga rendah. Ada dugaan atau sangkaan yang tersirat di situ bahwa Beng Tan dianggap pengecut, membawa bantuan dan ingin mengeroyok! Dan ketika Beng Tan belum menjawab dan Mo-ko tertawa melengking tiba-tiba kakek yang penuh kebencian itu mendahului, mengejutkan Beng Tan.

"Ya, kami datang untuk membantu anak muda ini, Golok Maut. Mencegah kau lari dan agar tertangkap!"

"Ha-ha!" Mindra kali ini menyambung, melihat kemarahan Si Golok Maut. "Kami diutus Coa-ongya untuk menangkap dan membunuhmu, Golok Maut. Beng Tan telah membantu Coa-ongya dan beberapa



waktu yang lalu menginap di gedungnya!"

"Benarkah?" Golok Maut membalik, tiba-tiba menghadapi pemuda baju putih itu. "Hm, tak kusangka kau sudah menjadi antek Coa-ongya, Beng Tan. Kalau begitu permusuhan kita semakin dalam dan tantanganmu kuterima. Baiklah, aku bicara sebentar dengan Wi Hong!" dan berapi-api menghadapi gadis itu Golok Maut berkepal tinju. "Wi Hong, maaf. Kematianku di tanganmu kutunda dulu. Aku tak akan lari darimu, percayalah. Beri kesempatan padaku dan kau mundurlah kuhadapi orang-orang ini!" dan membalik menghadapi kembali lawannya itu Golok Maut menegakkan kepala, memaksa diri berdiri tak gemetar, meskipun kakinya kelihatan goyah. "Beng Tan, kauberikan Golok Penghisap Darah itu kalau kau jantan. Mari kita bertanding dan aku siap melayanimu sampai mati. Boleh keroyok dan aku tak akan undur setapak pun!"

Beng Tan tergetar. Setelah pembicaraannya dengan Golok Maut dan dilihatnya betapa Si Golok Maut itu tetap merupakan laki-laki gagah yang cukup ksatria

maka dia menjadi ragu dan tergetar juga, tak enak. Merasakan sesuatu yang mengganjal dan sesuatu itu membuat dia bimbang. Dia telah salah sangka dengan tuduhannya pertama, bahwa Wi Hong diperkosa Golok Maut. Dan bahwa Golok Maut telah menyangkal pula perbuatannya terhadap Swi Cu dan kenyataan atau alibi Golok Maut itu tampaknya kuat juga, karena tak mungkin orang yang sedang luka-luka dan letih memperkosa orang lain maka Beng Tan menjadi ragu dan Golok Penghisap Darah yang dicekalnya itu bergetar maju mundur, siap diberikan tapi juga tidak, berulang-ulang hingga pemuda ini dibentak lawan. Namun ketika Golok Maut bergerak dan maju melepas pukulan tiba-tiba golok itu dilempar pada Swi Cu dan Beng Tan menangkis.

"Golok Maut, aku sekarang tak ingin membunuhmu. Biarlah senjatamu kusimpan pada Swi Cu dan kita bertanding tangan kosong... dukk!" dan dua lengan yang tergetar beradu sama kuat tiba-tiba membuat Golok Maut terhuyung dan Mo-ko



terkekeh nyaring, bergerak menyerang Golok Maut dan Mindra serta yang lain-lain tiba-tiba juga maju bergerak. Mereka Itu tertawa dan masing-masing melepas pukulan. Itu adalah saat yang baik karena Golok Maut sedang tergetar dan terhuyung oleh tangkisan Beng Tan, jadi mereka tentu saja melihat kesempatan emas dan lima orang itu tiba-tiba bergerak hampir berbareng. Dan ketika Mo-ko melepas Pek-see-kang atau Hek-see-kangnya dan kakek Yalucang menyemburkan api lewat mulutnya maka Mindra dan Sudra juga menghantam dengan Pukulan BIntang Api, Hwi-seng-ciang.

"Plak-duk-dess!"

Golok Maut mencelat. Lima pukulan itu mengenainya telak dan mengeluhlah tokoh bercaping itu. Tadi dia sedang terhuyung dan tentu saja ia tak dapat mengelak, menangkis saja susah dan lawan-lawannya yang licik telah melancarkan pukulan di saat dia tak terjaga. Maka begitu terlempar dan mencelat oleh lima buah pukulan yang dahsyat maka Golok Ma-

ut terbanting dan lima kakek itu tertawa bergelak menyerangnya lagi!

"Bunuh dia! Pukul sampai roboh!"

Swi Cu dan Wi Hong terkejut. Sebenarnya, melihat sikap Golok Maut yang begitu gagah dan ksatria hati dua orang ini terutama Wi Hong tergetar. Memang selama ini dia tahu bahwa Golok Maut bukanlah laki-laki pengecut. Kekejaman yang dilakukan pemuda itu adalah dikarenakan masa lalunya yang buruk, nasib yang kejam dan tampaknya mempermainkannya sekehendak hati. Wi Hong inilah satu-satunya orang yang tahu jelas siapa sesungguhnya Si Golok Maut itu, karena sebagai kekasih Golok Maut telah menceritakan masa suramnya yang lewat. Wi Hong inilah yang sebenarnya ragu dan terkejut ketika mendengar Golok Maut memerkosa, hal yang hampir diyakininya tak mungkin karena Golok Maut justeru akan beringas dan benci sekali kepada pemerkosa. Enci pemuda itu yang tewas setelah diperkosa menimbulkan semacam dendam di hati Golok Maut dan akan berlaku demikian kejam kalau ada pemerkosa.



Maka begitu berita-berita itu didengar dan sumoinya, Swi Cu, menyatakan digang gu dan akan diperkosa Golok Maut diam-diam di hati gadis atau wanita baju merah ini timbul semacam rasa tidak percaya dan kaget, tak mau menerima begitu saja dan akhirnya Golok Maut dapat memberikan keyakinan-keyakinannya yang kuat. Orang yang sedang terluka dan letih tak mungkin dapat melakukan itu. Maka ketika Golok Maut dapat menyanggah dan diam-diam semacam perasaan lega membersit di hati wanita ini maka Wi Hong bersyukur karena hal itu sungguh tak dilakukan Golok Maut, meskipun Swi Cu masih menyangsikannya dan hal itu memang boleh-boleh saja. Dia sendiri pun masih akan menyelidiki tapi Wi Hong percaya penuh. Dia tahu siapa Golok Maut dan bagaimana wataknya pula. Tapi karena dia sendiri juga hampir dibunuh dan Golok Maut bersikap demikian kejam kepadanya maka Wi Hong menjadi benci dan sakit hati pula, menimbang-nimbang dan memikir apa yang kira-kira akan dilakukannya. Golok Maut telah berserah di-

ri dan dia siap membunuh. Tapı begitu muncul orang-orang ini dan Golok Maut yang sedang terluka dan terpukul tiba-tiba terbanting dan mengeluh bergulingan dihantam lima orang kakek itu tiba-tiba Wi Hong menjadi terbakar dan marah pula!

"Mo-ko, kalian licik. Berhenti dan mun dur!"

"Ha-ha, siapa kau? Ketua Hek-yan-pang? Ha-ha, kau bukan isteri Coa-ongya pangcu, tak berhak memerintah aku dan justeru kau majulah keroyok Si Golok Maut ini. Kau akan mendapat imbalan dan salah-salah memikat hati Coa-ongya untuk diambil isteri!"

"Tutup mulutmu!" Wi Hong semakin terbakar. "Kau busuk dan bermulut kotor, Mo-ko. Kalau begitu terimalah ini dan aku akan menghajarmu!"

"Heii...!" Mo-ko berteriak, melihat Wi Hong berkelebat. "Kau menyerang aku, bocah? Keparat, aku tak takut... duk!" dan dua lengan yang beradu di udara tiba-tiba membuat Wi Hong terpental, kaget bergulingan melempar tubuh karena



dirinya kalah kuat. Mo-ko memang lihai dan ia pun baru saja bertempur menguras tenaga melawan kekasihnya. Dan ketika gadis itu bergulingan mengeluh mendekap perut dan Mo-ko terbahak-bahak tiba-tiba iblis bermuka hitam itu melepas jarum-jarum halus untuk menyerang ketua Hek-yan-pang itu.

"Cet-cet-cet!"

Swi Cu berteriak marah. Melihat sucinya diserang senjata gelap di saat bergulingan tentu saja gadis baju hitam ini gusar. Dia tak dapat menerima itu dan berteriaklah gadis ini menolong sucinya. Jarum-jarum itu ditangkis jarum-jarumnya pula, tang-ting-tang-ting dan semuanya runtuh ke tanah. Dan ketika sucinya melompat bangun dan memaki kakek itu maka Wi Hong menerjang dan menyerang lagi, ditangkis dan terpental dan kembali gadis ini jungkir balik. Wi Hong lemah tenaganya dan hanya berkat kemarahannya itu sajalah yang membuat wanita ini seolah bangkit, bertenaga. Tapi begitu lawan tertawa-tawa dan sebentar kemudian sudah mendesak dan mencecarnya maka

Swi Cu tak dapat menahan diri dan bergeraklah gadis ini menerjang Mo-ko, teman sendiri!

"Hek-mo-ko, kau siluman jahanam!"

Hek-mo-ko terkejut. Sebenarnya dia tak bermaksud membunuh Wi Hong kecuali merobohkan dan menundukkannya saja, sekedar memberi pelajaran. Maka begitu Swi Cu menyerang dan gadis ini adalah kekasih Beng Tan, pemuda yang amat lihai itu maka kakek ini tentu saja kaget dan cepat menangkis ketika sinar putih menyambar dari atas.

"Plakk!"

Swi Cu terpental berjungkir balik. Dia telah mencabut pedangnya dan dengan sen jata itu ia menyerang lawan, membalik dan menyerang lagi bertubi-tubi. Cepat dan ganas ia sudah mencecar kakek ini. Dan karena Swi Cu masih segar dan tentu saja bersemangat maka gadis itu mainkan ilmu pedangnya dengan hebat semen tara pukulan-pukulan Awan Merahnya menyambar, dilepas dengan tangan kiri dan Mo-ko tentu saja sibuk. Iblis muka hitam



ini bingung karena Swi Cu bukanlah gadis biasa. Di samping´wakil ketua sebuah perkumpulan yang cukup ternama juga gadis itu adalah kekasih Beng Tan, pemuda lihai yang jelas bukan tandingannya! Maka ketika kakek ini tak berani keras-keras menghadapi gadis baju hitam itu sementara lawannya demikian sungguh-sungguh dan beringas maka Mo-ko akhirnya terdesak dan dua kali ujung pedang mengenai pelipisnya!

"Cret-cret!"

Kakek itu memaki gusar. Dia menampar dan mengebutkan ujung bajunya, menolak pedang namun sudah diserang lagi. Dan ketika Wi Hong juga bangkit berdiri dan menyerang dari kanan maka kakek ini berkaok-kaok dan sebentar kemudian sudah menerima pukulan atau tusukan-tusukan pedang.

"Hei-heii..! Kalian gila? Kalian tidak waras? Berhenti, nona. Atau aku marah dan akan bersikap kejam terhadap kalian!"

"Kejamlah! Bersikaplah! Siapa takut dan akan mundur? Roboh dan pergilah, Mo-ko, atau aku yang akan menjadi pem-

bunuhmu.... bret-crat!" tusukan di pipi membuat iblis ini murka bukan main, merunduk dan tiba-tiba tangannya bergerak dari bawah. Ia menangkap dan mencengkeram perut Swi Cu. Tapi ketika Wi Hong bergerak dan membabat kakek itu maka pedang yang gemetar menetak perlahan.

"Takk!"

Mo-ko melindungi tangannya. Dia sudah mengerahkan sinkang dan menolak pedang. Wi Hong dalam keadaan lemah dan karena itu tenaganya pun tak usah dikhawatiri. Namun karena gangguan itu datang juga dan Swi Cu menendang maka cengkeramannya bertemu dengan ujung kaki gadis itu.

"Bret!"

Swi Cu berteriak. Kakinya tersambar dan dia menarik, celaka sekali sepatunya copot dan pincanglah dia dengan sebelah kaki telanjang. Namun ketika lawan tertawa menyeringai dan menubruknya lagi maka dua orang ini sudah bertanding sementara Wi Hong sekali dua terhuyung membantu sumoinya.



"Bunuh kakek ini, Swi Cu. Tusuk dan robohkan dia!"

"Ya, dan kita habisı nyawanya, suci. Atau kita berdua mampus bersama... singbret!" Mo-ko kewalahan, betapapun kurang sungguh-sungguh dan pedang kembali mengenai bahunya, dlkeroyok dan sekarang dia tak dapat tertawa atau menyeringai lagi karena dua orang wanita itu menyerangnya sungguh-sungguh. Dan karena kakek ini masih segan dan takut kepada Beng Tan akibatnya dia mulai terdesak dan mundur-mundur, mencabut tongkat namun senjata itu kurang berguna saja. Jarum rahasia yang ada di ujung tongkat tak berani dikeluarkan. Kakek ini takut karena jarumnya itu adalah jarum beracun, amat ampuh dan dapat membunuh lawan. Dan karena pertandingan berjalan pincang dan kakek ini tentu saja terdesak dan terdesak maka Pek-mo-ko, si iblis putih menjadi geram, marah melihat keadaan adiknya itu.

"Sute, biar kubantu kau!" kakek putih menyambar meninggalkan Golok Maut, berkelebat dan membantu adiknya dan

terkejutlah Swi Cu serta Wi Hong. Sebenarnya menghadapi Hek-mo-ko seorang mereka haruslah bekerja keras. Maka begitu si iblis putih meloncat membantu adiknya maka Swi Cu terpental ketika dengan keras tongkat di tangan kakek itu menangkis pedangnya.

"Tranggg!"

Gadis ini mengeluh. Sekarang dia terhuyung dan sucinya di sana tinggal menghadapi sendirian Hek-mo-ko, si Iblis hitam. Dan ketika Pek-mo-ko sudah menyerangnya bertubi-tubi dan sucinya yang lemah itu menghadapi Hek-mo-ko yang tertawa-tawa maka keadaan berbalik dan merekalah yang kini terdesak!

"Keparat!" Swi Cu melengking-lengking "Kau jahanam terkutuk, Pek-mo-ko. Biar kubunuh kau atau aku yang terbunuh!"

"Ha-ha!" Pek-mo-ko menyeringai. "Aku tak bermaksud membunuhmu, nona. Hanya mencegahmu berbuat curang dan tidak mendesak adikku!"

"Tapi kau juga curang, mengeroyok Golok Maut!"



"Hm!" kakek ini terkejut, merah mukanya. "Itu lain, bocah. Golok Maut adalah musuh semua orang dan kita patut membunuhnya!"

"Curang, pengecut!" dan Swi Cu yang marah membentak lagi lalu melengking-lengking dan menghadapi kakek ini, sayang kalah tinggi dan Pek-mo-ko pun dengan tenang menahan semua serangan-serangannya. Dan karena iblis putih itu memang orang yang amat lihai dan Swi Cu masih di bawah kelas maka gadis ini terdesak dan satu pukulan tongkat akhirnya menghajar pundaknya.

"Dess!"

Swi Cu pucat. Didesak dan digiring mengikuti lawan akhirnya dia terdikte, mengelak namun sebuah hantaman kembali mengenai tubuhnya. Dan ketika gadis ini terhuyung-huyung sementara Wi Hong di sana juga jatuh bangun menghadapi Hek mo-ko akhirnya Beng Tan, yang sejak tadi terbelalak dan marah melihat semuanya tiba-tiba berkelebat, persis bersamaan dengan Si Golok Maut yang juga berkelebat dan membentak Hek-mo-ko, yang

sudah merobohkan Wi Hong.

"Mo-ko, kau iblis jahanam!"

Si putih dan si hitam terkejut. Mereka melihat berkelebatnya bayangan dua pemuda itu, satu dari kiri sedang yang lain dari kanan. Dan karena mereka sebenarnya memang sudah gentar dan tentu saja menangkis jerih maka keduanya terlempar ketika dua pukulan atau tamparan Golok Maut dan Beng Tan mengenai pelipis mereka.

"Des-dess!"

Mo-ko kakak beradik terpelanting. Pukulan Beng Tan tidak terlalu keras namun cukup juga membuat Pek-mo-ko terguling-guling. Dan karena Golok Maut justeru bersikap sebaliknya karena tokoh bercaping yang sedang marah ini tak dapat menahan dirinya maka Kim-kong-cian (Pukulan Sinar Emas) menghantam telak pinggang Hek-mo-ko, yang mencelat dan terlempar dan tentu saja iblis hitam itu berkaok-kaok. Dia bergulingan menjauhkan diri dan Golok Maut sudah menolong Wi Hong. Gadis atau ketua Hek-yan-pang itu diangkat dan disandarkan ke bahunya.



Dan ketika Wi Hong tersedu-sedu dan gemetar di pelukan Golok Maut maka pemuda itu berbisik, juga gemetar,

"Wi Hong, kau istirahatlah di sana. Jaga kandunganmu, jaga anak kita. Biarlah kau mundur dan kuhadapi orang-orang ini!"

"Ooh..!" Wi Hong menangis mengguguk "Kau... kau keparat jahanam, Golok Maut. Kau kubenci dan akupun ingin membunuhmu!"

"Tenanglah, boleh kaulakukan itu," Golok Maut menyeringai pedih. "Aku tak akan lari, Wi Hong. Aku bersumpah ingin mati kalau kaukehendaki. Sudahlah, kau di sini dan kuhadapi orang-orang itu..... plak!" dan Golok Maut yang diteriaki dan mendengar seruan kaget Wi Hong tiba-tiba membalik dan sudah menangkis sambaran nenggala, serangan licik yang dilakukan Mindra dan kakek India itu terkejut memekik perlahan, tadi membokong dan melihat kesempatan baik. Tak tahunya Golok Maut mendengar dan pemuda itu sudah menangkis, mengerahkan sinkang nya. Dan ketika Mindra terpental dan otomatis gagal maka Golok Maut berdiri

dan menggeram pada kakek curang itu.

"Mindra, kau kakek jahanam. Kubunuh kau!" dan Golok Maut yang berkelebat serta mendorong Wi Hong lalu bergerak dan mengejar musuhnya ini, tadi dikeroyok empat namun dia mampu bertahan. Beng Tan memang tidak menyerangnya lagi setelah orang-orang itu maju, pertama karena marah dan kedua karena dia memang tidak suka keroyokan. Akibatnya dibiarkannyalah orang-orang itu menyerang dan Golok Maut ternyata dapat melayani, meskipun terhuyung dan menderita luka. Dan ketika Pek-mo-ko maupun Hek-mo-ko akhirnya keluar karena menghadapi Swi Cu dan Wi Hong maka tiga orang itu tak kuat juga dan akhirnya terdesak namun sayang Golok Maut harus menolong kekasihnya, melihat Wi Hong dirobohkan Hek-mo-ko dan kini Mindra membokong dari belakang, ditangkis dan tak tahunya kakek itu gagal juga. Dan ketika Golok Maut sudah berdiri lagi dan menyerang kakek itu maka Sudra berusaha mem bantu namun tak tahan juga.

"Hei, anak muda!" serunya pada Beng



Tan. "Kenapa kau mendelong saja dan tidak membantu kami? Hayo maju, Golok Maut adalah baglanmu!"

"Kalian curang!" Beng Tan membentak. "Kalau merasa gagah dan ingin merobohkan lawan janganlah mengeroyok, Mindra. Golok Maut memang bagianku tapi kalian mundur kalau tak ingin celaka!"

"Keparat, kami membantumu! Kenapa malah membiarkan dan berdiam diri? Hei .... maju, bocah. Atau kau kulaporkan pada Coa-ongya... plak-dess!" Sudra mencelat, kali ini mendapat bagiannya dan Kim-kong-ciang tak dapat dielak lagi. Dia menangkis tapi kalah cepat, pukulan itu mengenai tengkuknya dan terlemparlah kakek ini. Dan ketika Golok Maut mengejar namun Mindra membantu maka nenggala menusuk dan Golok Maut terpaksa menang kls.

"Plak!"

Dua-duanya terhuyung. Golok Maut tergetar namun tidak terpental seperti lawannya, diserang dan klni dikeroyok la-

gi karena Pek-mo-ko maupun Hek-mo-ko sudah maju mengerubut. Yalucang kakek yang tinggi besar itu juga menyembur-nyemburkan apinya namun semua dapat ditiup padam oleh Golok Maut, tokoh bercaping yang ternyata masih lihai itu, meskipun terluka, letih. Dan ketika pertandingan kembali terjadi dan keroyokan lima orang itu tak dapat mendesak Golok Maut maka Swi Cu menggigil di pelukan kekasihnya, karena Beng Tan juga sudah menolongnya dari serangan Pek-mo-ko tadi.

"Golok ini sebaiknya diberikan pada pemiliknya. Biar kakek-kakek itu mampus dibunuh!"

"Tidak, jangan..." Beng Tan mencegah. "Betapapun mereka adalah pembantu Coa-ongya, Swi Cu. Dan aku secara tak langsung juga membantu pangeran itu. Biarkan mereka bertanding dan biar lima kakek itu tahu rasa!"

"Tapi mereka curang, pengecut!"

"Sudah menjadi wataknya," Beng Tan berkata, mengerutkan kening. "Mereka lancang mengambil urusanku, Swi Cu. Biarlah mereka berbuat licik karena Golok Maut masih bisa bertahan!"

Swi Cu tertegun. Akhirnya dia melihat bahwa Golok Maut memang dapat mengelak dari semua serangan-serangan berbahaya, meskipun tanpa senjata. Mampu menolak pukulan-pukulan berat atau juga serangan-serangan yang mengarah jiwa. Golok Maut itu ternyata benar-benar hebat meskipun sudah letih, tanda betapa luar biasanya pemuda bercaping ini dan tentu saja Swi Cu kagum. Memang Golok Maut hebat, dikeroyok berlima masih juga ia mampu menghalau dan membalas pukulan-pukulan lawan. Dan ketika Mo-ko maupun yang lain berkali-kali terdorong atau terhuyung oleh tangkisan pemuda ini maka Sudra meledakkan cambuknya dan menjadi marah.

"Mo-ko, kalian serang dari samping. Biar aku dari belakang.... tar-tar!" kakek itu berseru, licik menyerang Golok Maut dan pemuda ini mengelak. Cambuk yang menyambar dari belakang menotok atau menghantam tengkuknya, menuju jalan darah kematian dan tentu saja pemuda ini

menghindar. Namun ketika dia bergerak ke kanan dan Mo-ko kakak beradik menghantamkan tongkat mereka tiba-tiba Mindra dan Yalucang bergerak dari depan dengan nenggala dan pukulan Hwee-kangnya.

"Des-dess!"

Dua kakek di depan terpental. Mindra dan Yalucang berteriak keras karena semburan api dan tusukan nenggalanya ditangkis Golok Maut, begitu kuat dan penuh geraman hingga nenggala patah. Namun ketika dua kakek itu terpental dan Moko kakak beradik juga mengeluh dipukul mundur mendadak dua Iblis hitam dan putih itu memencet tongkat mereka, meluncurkan jarum-jarum halusnya dan jarum-jarum beracun ini menyambar Golok Maut. Pemuda itu sedang tergetar dan baru saja menghadapi serangan bertubi-tubi. Depan dan belakang serta kiri kanan hampir tak ada yang kosong. Lawan semua menyerang tapi mereka semua dapat dipukul mundur. Tapi begitu Mo-ko dengan licik menyerang dengan jarum-jarum rahasianya dan tongkat dipencet maka Golok



Maut tak dapat menghindar dan dua dari delapan jarum beracun menancap di pundaknya.

"Cep-cep!"

Golok Maut mengeluh. Dia terkejut oleh kecurangan dua orang itu, kekebalannya tertembus karena baru saja sinkangnya dikerahkan buat menangkis pukulan bertubi-tubi itu. Dan ketika dia terbelalak dan terhuyung mundur tiba-tiba Pekmo-ko terkekeh melihat raut muka lawan yang pucat.

"Heh-heh, dia terkena, kawan-kawan. Jarum rahasiaku mengenai tubuhnya!"

"Benar!" Hek-mo-ko, sang adik, berteriak. "Dia kena, suheng. Dan sebentar lagi tubuhnya akan kebiru-biruan, ha-ha!"

Swi Cu dan Wi Hong terkejut. Mereka melihat bahwa benar saja tak lama kemudian tubuh pemuda itu sudah kebiru-biruan. Racun dengan cepat mengalir dan tak dapat dicegah lagi. Seharusnya dalam keadaan begitu Golok Maut berhenti dan duduk bersila, menahan dan mengerahkan sinkangnya agar racun tidak menjalar na-

ik. Tapi karena Mo-ko maupun yang lain-lain tentu saja tak akan membiarkan ini dan Sudra serta Mindra terkekeh menyeramkan tiba-tiba mereka menubruk kembali diiring lengkingan dan bentakan tinggi.

"Benar, hayo serang dia. Jangan biarkan racun ditahan olehnya!" dan ketika dua kakek itu menubruk dan tertawa menyerang lagi maka Mo-ko kakak beradik juga berkelebat dan tongkat dipencet dua tiga kali, menghamburkan jarum-jarum rahasia dan Golok Maut terkejut sekali. Kakek tinggi besar Yalucang juga menggeram dan menyemburkan apinya. Dan ketika dia mengelak namun tak semua pukulan dapat dihindarkan maka tubuhnya terpental dan terbanting keras ketika pengerahan sinkangnya tak dapat dikonsentrasikan lagi.

"Dess!"

Golok Maut terguling-guling. Untuk pertama kalinya dia merasa panas dingin dan kaget. Dia harus mencegah racun dengan pengerahan sinkangnya namun juga sekaligus menahan serangan-serangan lawan dengan tenaga saktinya itu. Tak ayal dia menjadi gugup dan pecahlah konsentrasinya untuk menghadapi kecurangan-kecurangan lawan. Dan ketika di sana Mo-ko terkekeh-kekeh dan menyerang lagi bersama teman-temannya maka Golok Maut terdesak dan kali ini dialah yang jatuh bangun.



"Ha-ha, lihat, teman-teman. Sebentar lagi dia roboh!"

"Ya, dan kita bawa kepalanya ke pangeran! Ha-ha, menyerahlah, Golok Maut. Sekarang kau mati.... des-dess!" Golok Maut terlempar lagi, jatuh terguling-guling dan mendesaklah lawan dengan tak kenal ampun lagi. Mo-ko melepaskan semua jarum-jarumnya namun dua itu saja yang berhasil, yang lain dipukul runtuh dan habislah persediaan jarum di ujung tongkat. Dan ketika Golok Maut menerima pukulan-pukulan lawan dan racun di tubuh semakin bergerak naik maka tubuh yang kebiruan itu sudah mulai berwarna hitam.

"Curang!" Wi Hong membentak. "Kali-

an curang, Mo-ko. Ah, kalian pengecut-pengecut busuk!" dan Wi Hong yang maju membentak marah tiba-tiba melengking dan tidak memperdulikan dirinya sendiri, menyambar pedang dan sudah menusuk dengan senjatanya yang bengkok itu. Tanpa perduli dan menghiraukan apa-apa lagi mendadak wanita ini sudah membantu Golok Maut, menusuk dan menikam Pek-mo-ko. Dan ketika Pek-mo-ko tentu saja kaget namun tertawa aneh tiba-tiba tusukan Wi Hong ditangkis dan tongkatnya mementalkan senjata wanita itu.

"Pergi kau... trak!"

Wi Hong terjengkang. Memang dia sudah tak dapat bertanding karena kehabisan tenaga, selayaknya beristirahat dan wanita inipun sedang dalam keadaan hamil muda. Tapi karena Golok Maut dicurangi seperti itu dan tiba-tiba kemarahannya bangkit dan cintanya timbul tiba-tiba gadis atau wanita ini sudah nekat menyerang lagi, membentak dan maju membela Golok Maut dan tertegunlah Golok Maut itu. Wi Hong sungguh-sungguh membantunya dan gadis itupun menangis. Golok Maut terharu dan tiba-tiba pandangannyapun menjadi hidup. Mata pemuda ini bersinar-sinar dan berserulah Golok Maut agar kekasihnya itu mundur. Tapi ketika Wi Hong malah nekat dan melengking menusuk lawannya maka ketua Hek-yan-pang itu berseru biarlah dia mati bersama.



"Aku tak akan membiarkanmu dibunuh. Aku tak dapat melihat kecurangan ini. Biarlah kita mati bersama atau semua jahanam-jahanam ini kita basmi!"

"Tapi, ah... kandunganmu, anak kita... ah, tidak. Jangan, Wi Hong. Jangan kaubantu aku dan menjauhlah ke sana. Kau kehabisan tenaga, kau letih. Biarkan aku sendiri karena aku dapat menghadapi musuh-musuhku ini!" dan Golok Maut yang melengking panjang melemparkan tangannya ke kiri kanan tiba-tiba mendorong em pat orang lawannya. Lalu begitu berkelebat dan melihat Wi Hong terjengkang tiba-tiba Golok Maut menghantam Pek-mo-ko. Iblis muka putih ini tidak menyangka bahwa Golok Maut masih bisa bertandang sehebat itu. Maka ketika empat teman-

nya terhuyung dan Golok Maut menampar tiba-tiba kakek ini menjerit dan terlempar ke kiri. Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun dan kaget berseru keras tiba-tiba Golok Maut berkelebat ke arah Swi Cu. Lalu begitu tangannya bergerak dan menotok pergelangan tiba-tiba Golok Penghisap Darah, golok yang masih dipegang gadis itu sudah dirampas!

"Mo-ko, sekarang aku akan membunuhmu!"

Semua kaget. Golok Maut tiba-tiba berubah seperti harimau haus darah. Gerakannya yang cepat dan di luar dugaan sungguh mengejutkan siapa pun. Swi Cu sendiri sampai tertegun ketika golok di tangannya terampas. Namun karena dia memang bermaksud menyerahkan golok itu dan diapun melihat kecurangan Mo-ko dan kawan-kawannya ini maka gadis itu terbelalak melihat Golok Maut berkelebat tiga kali. Pemuda itu membentak ke arah si putih, Pek-mo-ko baru saja melompat bangun dan saat itulah cahaya menyilaukan berkeredep. Dan karena kakek ini



sedang terhuyung sementara golok sudah menyambar luar biasa cepat maka kakek ini tak dapat mengelak kecuali menggerakkan tongkatnya, menangkis tapi tentu saja putus. Golok terus menyambar ke depan seperti kilat yang amat mengejutkan. Dan ketika kakek itu terbang semangatnya dan berteriak mengerikan maka tangannya dipakai untuk menangkis namun tentu saja terbabat. Dan persis kakek itu menjerit maka tangannya kutung sementara dengan cepat dan tepat golok di tangan Si Golok Maut membelah dadanya.

"Crak!"

Satu jeritan tertahan menyusul robohnya tubuh si kakek iblis. Pek-mo-ko mandi darah dan tubuhnya menjadi dua, putus secara mengerikan. Dadanya itu terpotong dan berteriaklah Hek-mo-ko melihat saudaranya tewas. Dan ketika yang lain-lain tertegun dan terkejut melihat itu maka Golok Maut sudah menggeram dan membalik menyerang mereka.

"Sekarang kaiian. Bersiaplah kuhabisi!"

Semuanya gentar. Sekarang Golok Maut mengamuk dan golok di tangannya itu menyambar-nyambar bagai naga murka. Mindra dan teman-temannya pucat dan mundurlah mereka mengelak sambaran itu. Dan karena nenggala sudah putus sementara cambuk tak mungkin dipakai menghadapi Golok Penghisap Darah akhirnya Sudra maupun Mindra membalik memutar tubuhnya, lari!

"Bocah, bantu kami. Atau kau kulaporkan Coa-ongya!"

Beng Tan membelalakkan mata. Dia ngeri melihat sepak terjang Si Golok Maut yang demikian haus darah. Dia tak setuju orang-orang itu melakukan pengeroyokan namun tentu saja dia juga tidak bermaksud untuk membiarkan teman-temannya dibunuh. Maka ketlka dua kakek India itu melarikan diri dan Yalucang serta Hek-mo-ko tentu saja tak kuat menghadapi sendirian maka dua orang itupun melarikan diri dan memutar tubuhnya, takut menghadapi Si Golok Maut!

"Beng Tan, bantu kami. Keparat kau!"

Beng Tan sekarang bergerak. Mo-ko



dan kawan-kawan akhirnya melarikan diri. Mereka terang gentar dan kapoklah orang-orang itu meneriaki Beng Tan. Dan ketlka Golok Maut menggeram dan mengejar mereka, terhuyung dan mendelik memutar-mutar goloknya tiba-tiba pemuda ini berkelebat menahan.

"Golok Maut, berhenti. Akulah lawanmu!"

Golok Maut beringas. Melihat Beng Tan maju dengan bentakannya tiba-tiba tanpa banyak cakap ia menyerang lawannya ini. Golok bergerak namun Beng Tan mengelak, diserang lagi dan berkelebatanlah pemuda itu melayani lawannya. Namun karena Golok Maut sudah gemetar sementara racun di tubuh juga mengalir semakin cepat akhirnya ketika Beng Tan mengetuk tiba-tiba Golok Maut roboh dan mengeluh pingsan.

"Bluk!"

Golok Maut memang tidak mungkin menyerang terus. Dia sudah terlalu lama bertahan dan tubuhnya yang kehitaman itu membutuhkan pertolongan cepat. Ha-

nya kemarahan dan kebenciannya yang amat besar sajalah yang mampu membuat dia bertahan selama itu. Maka ketika Beng Tan bergerak dan memang hanya pemuda Inilah yang dapat menghadapinya maka begitu diserang dan diketuk pergelangannya terlepaslah golok di tangan Si Golok Maut itu, Golok Maut sendiri terguling dan sudah roboh pingsan. Mo-ko dan lain-lain sudah lenyap melarikan diri dan tinggallah di situ Beng Tan menyelesaikan tugasnya. Dan ketika pemuda ini berkerut-kerut kening melihat lawan roboh maka Beng Tan menyambar dan sudah menangkap tawanannya itu.

"Lepaskan dia!" tapi bayangan merah tiba-tiba membentak. "Kau tak boleh membawanya pergi, Beng Tan. Serahkan padaku dan jangan kauganggu dia!"

Beng Tan terkejut. "Kau mau apa?"

"Dia... dia ayah dari calon anakku. Aku akan membawanya pergi, menyelamatkannya!"

"Tapi.." Beng Tan tertegun. "Aku mendapat perintah kaisar untuk menangkap dan membawanya ke kota raja, Wi Hong.



Tak mungkin aku menyerahkannya padamu!"

"Hm!" Wi Hong tegak, berapi-api. "Dengan caramu yang demikian rendah? Menangkap dan menawan seseorang yang sudah tidak berdaya?"

"Aku akan mengobatinya, Wi Hong. Dan lihat ini!" Beng Tan memberikan sebutir pil, langsung dimasukkan ke mulut Si Golok Maut tapi Wi Hong tetap menggeleng. Gadis atau wanita itu berkata bahwa Golok Maut harus diserahkan padanya, tak boleh dibawa pergi. Dan ketika Beng Tan terbelalak dan menjadi marah maka wanita ini menutup,

"Kau tidak mendapatkannya secara ksatria. Kau merobohkan Golok Maut karena sebelumnya dia sudah terluka. Nah, apakah ini jantan, Beng Tan? Apakah ini tidak membuatmu malu dan kehilangan harga diri? Kalau kau begitu maka aku siap mati di sini, membela suamiku!"

Beng Tan kaget. Sekarang Wi Hong menangis dengan air mata bercucuran dan gadis atau ketua Hek-yan-pang itu menyebut Golok Maut sebagai suaminya.

Bukan main, satu pernyataan yang berani dan tidak malu-malu. Hal yang dilakukan gadis itu karena kepepet, terdesak! Dan ketika Beng Tan tersentak dan bingung di sana maka Swi Cu berkelebat dan menangis menyambar sucinya itu pula.

"Suci, kau benar. Tapi, ah... pemuda ini juga berbahaya dan sekaranglah saatnya yang paling baik bagi Beng Tan untuk menangkap dan membawanya ke kota raja. Mereka berdua setanding. Kalau Golok Maut sehat dan sama-sama bertempur maka keduanya akan menjadi korban dan sama-sama celaka. Sebaiknya biarkan dia dan Golok Maut paling-paling akan diadili di istana, seperti kata Coa-ongya!"

"Hm, tidak!" Wi Hong membalik, mendorong sumoinya. "Aku tak mempercayai Coa-ongya, Swi Cu. Dan aku tak percaya orang-orang istana. Dia tetap milikku dan kalian pergi!"

"Tapi..." Swi Cu tersedu. "Aku takut kalau keduanya bertanding lagi, suci. Aku ngeri! Mereka itu sama-sama kuat dan setanding!"

"Aku tak perduli. Dan Beng Tan ku-



tantang untuk mendapatkannya secara gagah! Kalau dia ingin menangkap dan mem bawa Golok Maut lebih baik bunuh aku dulu, atau dia pergi dan serahkan pemuda itu padaku!"

"Suci," Swi Cu gemetar, memandang sucinya. "Bukankah kau membenci pemuda ini? Bukankah dia..."

"Tidak, aku mencintainya, Swi Cu. Aku tak pernah diperkosanya dan apa yang terjadi adalah atas kemauanku juga. Aku sudah mengikat diriku, dan dia ayah dari calon anakku nanti. Kalian pergi atau..... aku akan mati di sini membela suamiku!"

Swi Cu mengguguk. Akhirnya dia menubruk dan memeluk Beng Tan, menutupi mukanya. Sucinya sudah berkata seperti itu dan tak mungkin dia mencegah. Dan karena dia tahu watak sucinya ini dan kekerasan sucinya memang tak perlu diragukan lagi maka Swi Cu menangis dan berkata pada kekasihnya, agar Golok Maut dilepaskan.

"Berikan dia... berikan dia. Biarlah lain kali kita datang lagi dan laksanakan tugasmu secara ksatria, kalau Golok Ma-

ut sudah sembuh!"

Beng Tan tertegun. Sebenarnya kata-kata Wi Hong tadi membuat mukanya menjadi merah juga. Memang, kalau dipikir, adalah kurang jantan menangkap lawannya itu setelah Golok Maut terluka dan habis tenaganya. Lawannya itu tidak sehat dan seolah dia tinggal menangkap saja. Tindakan kurang ksatria. Tapi karena Beng Tan tidak takut dan sebenarnya bukan maksudnya untuk menangkap Golok Maut begitu mudah akhirnya dia meng angguk dan mengepal tinju.

"Baiklah," katanya. "Aku bukan laki-laki pengecut, Wi Hong. Kalau kau menghendaki begitu kuterima permintaanmu. Nih, aku masih mempunyai obat lagi dan biarkan dia sembuh!"

Wi Hong bersinar matanya. Kalau Beng Tan berkata seperti itu maka sungguh bukan main girangnya sang hati. Tapi karena dia tak mau menunjukkan kegirangannya itu dan bersikap dingin maka dia pura-pura menganggguk dan berkata,

"Baik, terima kasih, Beng Tan. Dan aku juga akan menyuruh Golok Maut da-



tang menemuimu. Ambil obatmu kembali, dia urusanku!"

Tapi Beng Tan melemparkan obat itu. Dia menggeleng dan tetap ingin menolong Golok Maut, atau, sebenarnya, menolong Wi Hong, karena dia tak ingin membuat wanita atau gadis itu repot. Dan begitu dla menyendal dan menarik lengan kekasihnya maka Beng Tan berkelebat dan pergi meninggalkan Lembah Iblis.

"Wi Hong, sampaikan padanya bahwa hidup atau mati aku pasti akan menangkapnya lagi. Jangan biarkan dia bersembunyi!"

Wi Hong sudah terlalu girang. Dia gem bira bahwa lawan-lawan berat telah pergi. Sekarang dia tahu keadaan kekasihnya ini dan aneh tapi nyata Wi Hong tak lagi membenci pemuda itu. Golok Maut secara ksatria dan jantan menghadapi semua keadaan dengan gagah. Watak itu betul-betul mengagumkan dan timbullah cinta di hati wanita ini. Dan karena Golok Maut tak membunuhnya dan dia juga tak jadi membenci orang yang masih dicintanya ini maka Wi Hong membungkuk dan

menyambar pemuda itu. Dan begitu bergerak dan mengayunkan kakinya tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini telah berkelebat ke puncak tebing.

***

"Apa? Beng Tan melepaskan Golok Maut? Dia tak menangkap dan membawa pemuda itu?"

"Maaf," Mindra memberi hormat. "Begitulah yang kami lihat, ongya. Dan Moko serta Yalu menjadi saksi!" begitu empat orang ini menghadap dengan muka terengah, melapor dan Coa-ongya, pangeran yang amat berkepentingan itu melotot. Pangeran ini merah mukanya dan tentu saja dia marah. Dan ketika semua menganggguk dan menyatakan Golok Maut dibiarkan Beng Tan maka pangeran ini gusar meminta pemuda itu dipanggil menghadap.

"Aku di sini," Beng Tan tahu-tahu muncul, seperti iblis. "Apa yang dikata mereka benar, ongya. Tapi kesalahan juga justeru gara-gara mereka. Mereka inllah yang membuat gagal. Dan karena mereka bersalah sebaiknya dihukum!"



Coa-ongya terkejut, berkerot giginya. "Beng Tan, apa arti kata-katamu ini? Bagaimana mereka bisa bersalah? Bukankah kau yang melepaskan Golok Maut padahal dia sudah terluka dan tinggal menangkap? Dan kau sudah merobohkannya pula, tapi kau melepaskan jahanam itu. Keparat!"

"Hm!" Beng Tan mengedikkan kepala, tidak gentar. "Jangan marah-marah dulu, ongya. Apa yang paduka ketahui belumlah lengkap. Sebaiknya paduka dengar dulu ceritanya dan ketahuilah kenapa Golok Maut terpaksa kulepaskan lagi, meskipun sudah roboh!" Beng Tan lalu menceritakan jalannya peristiwa, betapa mulamula dia sudah berhadapan dengan musuhnya itu tapi tiba-tiba kelima kakek ini datang mengacau. Mereka mengeroyok dan lancang mendahuluinya. Dan karena mereka melanggar peraturan dan mengambil alih pekerjaan maka Beng Tan mem biarkan mereka.

"Tanpa bertanya atau meminta persetujuanku tiba-tiba mereka mengeroyok, mengira Golok Maut sudah tak kuat lagi. Siapa salah kalau Golok Maut mengamuk? Kakek-kakek inilah yang tak tahu diri, ongya. Dan mereka pengecut! Aku memang membiarkan mereka karena siapa tahu kalau mereka berhasil menangkap dan membunuh Golok Maut maka mereka inilah yang mendapat pahala!"

Mindra dan keempat kawannya merah padam. Mereka disemprot dan dikatai habis-habisan. Beng Tan menyesali namun sekaligus juga mengejek perbuatan mereka, yang dianggap pengecut. Dan karena mereka memang mengira Golok Maut sudah tak bertaring lagi dan mengira gampang merobohkan maka Beng Tan tak salah kalau membiarkan mereka berhadapan langsung.

"Nah, paduka tanyakan pada mereka ini apakah betul atau tidak!"

"Hm, betulkah, Mo-ko?" Coa-ongya beralih. "Kalian lancang mendahului dan tidak menunggu di luar lembah?"

"Maaf, kami tak sabar, ongya. Kami



di luar lembah tapi melihat Beng Tan bicara saja dengan Si Golok Maut itu, seolah kawan!"

"Hm, kami bicara apa perdulimu, Moko? Kalian semua lancang, tidak menuruti perintahku! Kalau sekarang suhengmu tewas jangan marah-marah kepadaku!"

Hek-mo-ko merah padam. Kalau saja Beng Tan tidaklah lihai mungkin dia akan menggeram dan menerjang pemuda ini. Memang hatinya masih sakit dan panas kalau teringat kematian suhengnya itu. Suhengnya tewas dan kematiannyapun mengerikan. Ah, selama hidup tak mungkin dia lupakan itu. Dan ketika Beng Tan mengejek dan mencibir padanya maka kakek ini tak berani bicara apa-apa selain memendam kebencian di hati. Awas kau, pikirnya. Sekali waktu kesempatan itu ada tentu aku akan mencelakaimu, anak muda. Aku akan membalas sakit hatiku atas kata-katamu!

"Hm!" Coa-ongya kini memandang ke pembantu-pembantunya yang lain. "Betulkah itu, Mindra? Kalian datang dan mengambil alih tugas Beng Tan?"

"Maaf, kami memang tak sabar," Mindra menirukan, menjawab sambil menunduk. "Anak muda ini kami rasa terlalu lamban, ongya. Padahal Golok Maut sudah letih dan luka-luka. Kami memang mengambil alih pekerjaan karena menyangka Golok Maut gampang dibunuh. Tapi, ah... pemuda itu memang benar-benar lihai!"

"Dan kekasih pemuda ini memberikan Golok Penghisap Darah itu pada Golok Maut!" Hek-mo-ko tiba-tiba berseru. "Kalau saja Beng Tan mau mencegah tentu kami dapat membunuhnya, ongya. Beng Tan tak mau berbuat apa-apa dan semua menjadi saksi!"

"Hm, bagaimana itu? Apakah golok itu sudah berhasil dirampas?"

"Benar, dan Beng Tanlah yang merampas. Lalu memberikannya pada kekasihnya. Hamba juga kecewa kenapa Beng Tan membiarkan Golok Maut merampas kembali senjatanya itu!" Mo-ko lalu bercerita, didengar Coa-ongya dan yang lain-lain pun mengangguk. Memang Golok Maut akan dapat mereka robohkan kalau saja tidak mendapatkan kembali senjatanya. Golok itu dirampas dari tangan Swi Cu dan Beng Tan diam saja. Dan ketika Mo-ko menuduh bahwa Beng Tan rupanya diam-dlam berkomplot dengan musuh maka Coa-ongya bersinar-sinar memandang pemuda ini, marah.



"Beng Tan, benarkah kata-kata Mo-ko ini? Kau membiarkan saja Golok Maut mengambil senjatanya padahal kau berada di dekat kekasihmu itu?"

"Maaf, pantang bagiku berbohong, ongya. Hal itu betul. Tapi tidak semata seperti apa yang diceritakan Mo-ko ini. Mereka mengeroyok, dan bersenjata pula. Mana kegagahan mereka menghadapi lawan secara ksatria? Aku tak menyukai Golok Maut, ongya. Tapi aku iebih tak menyukai orang-orang yang bersifat pengecut. Mereka ini licik, dan mengandalkan jumlah pula. Dan karena aku tak suka mereka berbuat curang maka kubiarkan Golok Maut itu mendapatkan senjatanya agar pertandingan berjalan adil, masing-masing sama-sama bersenjata!"

"Dan untuk itu suhengku tewas!" Hek-mo-ko naik darah, mendelik. "Kau tak setia kawan, Beng Tan. Kau membela musuh. Dan aku ragu apakah kesungguhanmu untuk membunuh Golok Maut juga benar-benar dapat dipercaya!"

"Hm, kau lihat saja," Beng Tan mendengus. "Suhengmu tewas karena kalian semua tak menuruti perintahku, Mo-ko. Sudah kubilang agar kalian berjaga dan biarkan aku berhadapan satu lawan satu. Dan karena kalian sombong dan licik mengeroyok lawan yang disangka tak ada tenaganya maka jangan salahkan aku kalau seandainya kalian semua pun mampus!"

"Apa kau bilang?" Hek-mo-ko semakin gusar. "Kau menghina kami yang merupakan pembantu ongya? Kau merendahkan Coa-ongya pula?"

"Hm," Beng Tan tak menghiraukan. "Sudah kita sepakati bahwa yang maju adalah aku, Mo-ko, bukan kalian. Dan karena kalian lancang dan tidak tahu diri maka itulah akibatnya kalau bersifat sombong. Kalau kalian meragukan niatku membekuk Golok Maut baiklah, aku mundur



dan kalian yang menangkap!"

"Heii..!" Coa-ongya kaget, berseru keras. "Kembali, Beng Tan. Tunggu dulu!"

Kiranya Beng Tan pergi. Pemuda itu marah meninggalkan ruangan, berkelebat dan membalik tanpa minta ijin lagi pada Coa-ongya, tuan rumah. Tapi ketika Coa-ongya berseru dan Beng Tan mengeluarkan suara dari hidung tiba-tiba pemuda ini berkelebat dan muncul kembali.

"Paduka mau apa? Apa lagi yang dapat paduka perlukan dari orang yang sudah tidak dapat dipercaya?"

"Tidak... tidak!" sang pangeran menggoyang lengan. "Aku tetap percaya padamu, Beng Tan. Jangan kemarahanmu kepada Mo-ko kautimpakan di sini pula. Aku tetap memerlukan bantuanmu, jangan kau pergi!"

"Sementara ini biarkan hamba istirahat. Paduka bersama pembantu-pembantu paduka itu!"

"Ah, tapi aku tak marah padamu, Beng Tan. Kau jangan salah paham!"

"Tidak, bukan salah paham, ongya. Tapi kulihat semuanya begitu. Biarlah ham-

ba istirahat dan lain kali kita bicara lagi. Maaf!" dan Beng Tan yang membalik membungkukkan tubuhnya tiba-tiba sudah berkelebat dan meninggalkan pangeran, memberi hormat dan sang pangeranpun tertegun. Coa-ongya tak dapat berbuat apa-apa dan kini giginya berkerot-kerot. Dan karena Beng Tan benar-benar tak dapat dibujuk dan pemuda itu masih menunjukkan kemarahannya akhirnya pangeran membalik dan menghadapi keempat pembantunya itu.

"Kalian lihat, pemuda itu ngambek. Lain kali harap lebih berhati-hati karena betapapun tenaganya masih kita perlukan!" dan melotot menegur Hek-mo-ko sang pangeran melanjutkan, "Mo-ko, malam nanti kau panggil seorang pembantuku yang rahasia. Pergi keluar kota raja dan cari Si Kedok Hitam, di kuil di timur pintu gerbang. Nah, kalian semua pergi dan malam nanti bertemu lagi!"

Semua mengangguk. Mo-ko diam-diam heran dan terkejut karena tak menyangka Coa-ongya memiliki seorang pembantu lain, yang tidak diketahui. Dan ketika Coa-



ongya bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan maka semuanya bergerak dan kembali ke tempat masing-masing, Mindra dan Sudra diam-diam juga heran dan mengerutkan kening bahwa Coa-ongya memiliki pembantu rahasia. Mereka saling lirik dan memberi tanda. Namun ketika mereka berpisah dan menunggu malam nanti maka semuanya berkelebat dan lenyap di empat penjuru gedung.

-0-

Malam itu Mo-ko menuju timur pintu gerbang. Dia tahu akan adanya sebuah kuil tua dan di kuil itulah katanya seorang pembantu Coa-ongya tinggal. Dia penasaran dan ingin tahu. Sejak siang tadi dia tak sabar menunggu datangnya malam. Maka ketika malam menjelang tiba dan dia diperintah memanggil Si Kedok Hitam, tokoh yang belum dikenal maka iblis muka hitam itu berkelebat dan sudah tiba di depan kuil.

Mo-ko adalah iblis yang sombong. Pembantu-pembantu Coa-ongya biasanya ada-

lah orang-orang yang harus "berkenalan" dulu dengannya. Kalau ilmu silatnya biasa-biasa saja tentu dia akan menghajarnya habis-habisan. Maklumlah, setiap pembantu baru berarti saingan cari makan dan gengsi. Sudra maupun Mindra pun juga tak luput dari "ajar kenal" ini, dicoba kepandaiannya. Dan ketika dia masuk dan berkelebat memasuki kuil maka Mo-ko sudah berteriak agar Si Kedok Hitam muncul.

"Heii...!" kakek itu berseru. "Aku mencarimu, Kedok Hitam. Keluarlah dan tampakkan dirimu. Aku diutus Coa-ongya!"

Tak ada jawaban. Bentakan atau seruan kakek itu malah bergema namun tak ada siapa-siapa di kuil kosong itu. Rupanya tak ada orang dan marahlah kakek ini memanggil-manggil lagi. Kalau Coa-ongya menyuruh tak mungkin majikannya bohong. Di kuil itu pasti ada seseorang tapi entah ke mana orang yang dicari itu. Dan ketika iblis ini berkelebatan dan mencari sambil berteriak-teriak maka seluruh ruangan sudah dijelajahi namun hasilnya nihil.



"Keparat!" kakek ini memaki-maki. "Kau licik dan pengecut, Kedok Hitam. Sepantasnya orang macammu ini tak patut menjadi pembantu Coa-ongya, apalagi pembantu rahasia! Cih, kau gentong kosong yang menikmati gaji buta!"

Mo-ko marah-marah. Dia sudah mengelilingi dan mencari ke mana-mana. Umpatan dan makian pun tak pernah kendor. Tapi ketika dia tiba di ruangan singa, yakni tempat yang penuh patung binatang tiba-tiba terdengar dengus dan suara yang tak jelas arahnya.

"Mo-ko, aku sudah tahu maksud kedatanganmu. Pergilah, dan beritahukan Coa-ongya aku datang!"

"Keparat!" Mo-ko membalik. "Di mana kau, Kedok Hitam? Kau benar-benar ada di sini?"

"Ya, aku ada di sini, sedang tidur. Tapi kau mengganggu dan berkaok-kaok bagai babi disembelih. Kalau kau bukan pem bantu Coa-ongya tentu tubuhmu sudah kulempar keluar. Pergilah, dan beritahukan Coa-ongya bahwa aku datang!"

Mo-ko melotot. Dia menangkap suara

di sebelah kiri, di belakang patung singa. Maka berkelebat dan membentak menyuruh lawan keluar tiba-tiba kakek ini meng hantam dan melepas pukulannya.

"Kau keluarlah.... dess!" patung singa hancur, Mo-ko terbelalak menajamkan matanya karena orang yang dicari tak ada di situ. Dan ketika dia mendengar tawa mengejek dan suara itu kini ada di belakang tubuhnya maka dia membalik dan menghantam lagi.

"Dess!"

Inipun gagal. Mo-ko mendelik dan marah bukan main, mendengar suara di kiri kanan tubuhnya dan tentu saja kakek itu berubah-ubah tempat. Dia mengikuti dan menghantam lagi, membabi-buta. Tapi ketika belasan patung hancur dan orang yang dicari tak ada juga maka kakek ini kaget dan mulai gentar!

"Kedok Hitam, keluarlah. Jangan main-main seperti pengecut!"

"Hm, apa maksudmu?"

"Aku ingin melihat tampangmu!"

"Tak perlu sekarang, nanti pun bisa."

"Tidak, kau keluarlah, Kedok Hitam. Atau kau mampus kuhajar.... des-prakk!" sebuah patung lagi hancur, patung satu-satunya yang ada di situ dan Mo-ko melihat sesosok bayangan berkelebat luar biasa cepatnya. Dia sudah menduga bahwa lawannya bersembunyi di situ dan benar saja orang ini keluar. Tapi ketika dia tak melihat siapa lawannya itu karena gerakannya demikian cepat dan luar biasa maka tahu-tahu kakek ini telah kehilangan lawannya itu. Seperti iblis!

"Mo-ko, aku di luar. Keluarlah kalau ingin melihat aku!"

Mo-ko berdetak. Gerakan demikian cepat hanyalah dua orang saja yang selama ini dialaminya. Satu Golok Maut dan kedua adalah Beng Tan, pemuda baju putih itu. Maka begitu lawan lenyap tapi sudah menunggunya di depan maka kakek ini berkelebat dan benar saja seseorang telah menunggunya di halaman, seseorang yang berkedok!

"Ah, siapa kau?" kakek inl berjungkir balik, turun dan sudah melayang ke bawah dan berhadapanlah kakek itu dengan lawannya. Si Kedok Hitam tertawa menge-

jek dan Mc o meremang mendengar tawa ini, begitu dingin dan menyeramkan. Jantung di dadanya serasa beku dan tawa itu juga seperti tawa Si Golok Maut yang kejam dan dingin. Tapi ketika dia membentak dan lawan menghentikan tawanya maka Si Kedok Hitam, laki-laki yang tinggi jangkung ini mendengus padanya.

(Bersambung jilid XXV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XXV

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN 2/3 SOLO

***

"AKU adalah si Kedok Hitam, kau sudah menyebut namaku. Kenapa bertanya dan bersikap bodoh?"

"Bukan itu, tapi siapa kau sebenarnya!"

"Heh, tidak berotakkah kau ini, Moko? Sudah kusebut bahwa diriku adalah si Kedok Hitam, dan kau bertanya lagi. Apakah ingatanmu demikian buruk hingga perlu diketok sekali dua?"

Hek-mo-ko menggeram. Dia bingung juga dengan pertanyaannya itu. Betul, lawan sudah menyebut dirinya, si Kedok Hitam. Tapi karena yang dia maksudkan adalah lebih luas lagi dengan siapa sesungguhnya bayangan di balik kedok itu dan bagaimana si Kedok Hitam bisa menjadi pembantu Coa-ongya maka kakek ini mem-

bentak dan tiba-tiba menyerang.

"Kau manusia busuk! Biar kurobohkan dirimu dan kulihat pantaskah kau bersikap sombong!" namun lawan yang mengelak dan mengejek kakek ini tiba-tiba tertawa mengeluarkan tawa menghina.

"Mo-ko, tak perlu kalap. Dikeroyok empat dengan tiga temanmu yang lain aku masih juga menang. Pergilah, dan katakan pada Coa-ongya bahwa aku datang ..... plak-plak!" kakek iblis itu terpental, kaget berteriak keras dan menyerang lagi namun lawan dengan mudah menangkis dan menghalau. Dan ketika enam tujuh kali tetap begitu dan kakek ini terkejut tiba-tiba Mo-ko mencabut tongkatnya dan kalap menyerang, berseru menerjang dengan senjatanya itu dan tangan kiri pun bergerak melakukan tamparan-tamparan Hek-see-kang (Pukulan Pasir Hitam), dahsyat menyambar namun lawan tertawa aneh. Tubuh yang diserang itu mendadak berkelebatan cepat dan lenyap mendahului serangan-serangan kakek itu. Dan ketika Mo-ko terkejut karena lawan benar-benar tak dapat diikuti bayangannya maka sebuah tamparan ganti mengenai pundaknya, terpelanting dan kakek itu menjerit keras karena sentuhan lawan demikian menyengat, rasanya seperti api! Dan ketika Mo-ko berteriak gusar dan memencet ujung tongkatnya, menghamburkan jarum-jarum beracun maka lawan mengebut dan berkata,

"Mo-ko, kecurangan macam ini tak perlu kauperlihatkan padaku. Robohlah, dan sekarang kita berhenti!"

Mo-ko meraung. Belasan jarum-jarum hitamnya yang menyambar dalam jarak begitu dekat ternyata dikebut runtuh dengan satu kibasan ringan, tampaknya ringan tapi nyatanya dia terdorong. Dan karena jarum-jarumnya itu dikebut balik dan tentu saja menyambar dirinya sendiri maka kakek iblis itu roboh terbanting dengan tujuhbelas jarum menancap di hampir seluruh tubuhnya.

"Aduh!" Mo-ko terguling-guling. Kakek ini mengeluh dan berteriak kesakitan. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Dan ketika dia merintih dan mengerang

taka keruan maka lawan berkelebat lenyap dan menghilang entah ke mana, berkata dari jauh bahwa dia akan menghadap Coa-ongya, melaporkan tindakan kakek itu dan tentu saja kakek ini pucat. Namun ketika dia mencabuti semua jarum-jarum itu dan menelan obat penawar, karena dia bisa tewas kalau tidak mengobati dirinya maka kakek ini bangkit terhuyung dan lari terpincang-pincang menuju istana.

"Kedok Hitam, bangsat keparat kau! Awas, tantanganmu akan kulaporkan pada tiga orang rekanku!"

"Hm!" suara itu terdengar amat jauh. "Boleh laporkan kalau ingin coba-coba kepandaianku, Mo-ko. Dan lihat berapa jurus kalian berempat kurobohkan!"

"Ah, kau sombong. Jahanam takabur!" namun lawan yang tidak menjawab lagi karena sudah lenyap akhirnya membuat kakek ini terseok-seok berlari, di sepanjang jalan mengumpat caci namun diam-diam kakek iblis ini gentar. Kalau saja si Kedok Hitam itu musuh barangkali dia



sudah dibunuh, kenyataan itu diyakininya. Namun ketika kakek ini jatuh bangun meninggalkan kelenteng tua itu maka di sana, di istana, telah menunggu pangeran she Coa.

"Hm, kau terlambat!" teguran itu bernada dingin. "Dan kau menghina si Kedok Hitam pula. Benarkah, Mo-ko?"

Kakek ini tertegun. "Dia sudah di sini?"

"Satu jam yang lalu, dan kau katanya bersikap kurang ajar! Mo-ko, sesama rekan tak seharusnya kau melakukan itu. Besok kau harus minta maaf padanya dan kalian berempat tunduk pada si Kedok Hitam. Aku besok tak ada di istana, melaksanakan tugas kaisar. Kedok Hitam mewakiliku dan kalian tak boleh membantah!"

"Paduka mau pergi? Berapa lama? Dan Kedok Hitam itu mewakili paduka?"

"Benar, dan tadi aku sudah memanggil tiga temanmu, Mo-ko. Mindra dan Sudra serta kakek Yalucang kuperintahkan untuk datang ke sini besok. Kedok Hitam akan membawa kalian ke Lembah Iblis!"

"Astaga!" kakek ini terkesiap. "Hamba

dan kawan-kawan belum tahu betul kepandaian si Kedok Hitam itu, pangeran. Meskipun dia lihai namun baru mengalahkan hamba seorang. Dan Golok Maut, ah..... dia itu mampu menandingi kami berlima! Hamba khawatir...."

"Tak perlu khawatir!" sang pangeran memotong. "Kalian besok boleh mengujinya, Mo-ko. Kedok Hitam telah meminta persetujuanku untuk menundukkan kalian berempat. Kalian semua gentong-gentong kosong belaka. Lihatlah dan tirulah pembatuku yang rahasia itu. Kalau saja kalian dapat mengalahkan Golok Maut tentu dia tak akan kupanggil. Sudahlah, besok kalian berkumpul dan ingat bahwa Kedok Hitam adalah wakil diriku pribadi!"

Hek-mo-ko tertegun. Coa-ongya sudah membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi, dia disemprot dan diam-diam timbul rasa benci dan tak suka kakek itu kepada si Kedok Hitam. Memangnya siapa laki-laki misterius itu? Mampukah dia menghadapi Golok Maut? Kalau benar dapat mengalahkan mereka berempat barangkall hal itu dapat dijadikan jaminan. Tapi Golok Maut, ah... belum tentu. Tokoh itu memiliki Golok Penghisap Darah, golok yang luar biasa ampuh dan mengerikan! Dan teringat bahwa dengan mengalahkan mereka berempat saja masih bukan merupakan jaminan bagi si Kedok Hitam untuk mengalahkan Golok Maut maka Moko maju mundur dan akhirnya menggeram, tetap kurang percaya namun akhirnya kakek lni berkelebat pergi juga. Biarlah besok dilihat saja bagaimana baiknya. Ketiga temannya akan dihubunginya dulu dan ternyata benar Mindra dan lain-lainnya itu sudah diberitahu Coa-ongya. Mereka diminta datang menghadap dan besok mereka akan berhadapan langsung dengan si Kedok Hitam itu, tokoh baru bagi mereka namun yang agaknya amat dipercaya Coa-ongya, bahkan lebih dipercaya daripada mereka! Dan ketika semuanya mengangguk dan tentu saja penasaran, di samping tak suka maka keesokannya Mo-ko dan tiga temannya sudah menunggu di tempat yang dijanjikan.

***

Laki-laki itu sudah duduk di kursi Coa ongya. Sikapnya, dan gayanya, sungguh menggantikan Coa-ongya benar, sombong dan angkuh. Dan ketika Mo-ko dan kawan-kawan berkelebatan masuk ternyata si Kedok Hitam itu sudah mendahului di sana.

"Hm, tak tepat waktu! Kenapa kalian terlambat, Mo-ko? Sudah sejam aku menunggu di sini, dan baru sekarang kalian datang. Kalau musuh datang menyerbu maka kalian sudah percuma melindungi istana!"

Mo-ko dan kawan-kawan semburat merah. Mereka terlambat karena diam-diam mereka mengelilingi gedung, menjaga dan ingin menghadang si Kedok Hitam itu di luar. Tapi karena dicegat tak ada juga maka mereka masuk dan memang benar satu jam sudah mereka terlambat. Dan kini "wakil pribadi" Coa-ongya itu menegur mereka mirip atasan kepada bawahan yang bersalah. Dingin dan sombong! Dan ketika Mo-ko bersinar-sinar sementara Mindra dan dua temannya menatap tajam maka Kedok Hitam minta agar mereka



berlutut.

"Aku adalah pemimpin kalian. Selama ongya tak ada di sini maka segala perintah dan keputusan ada di tanganku. Berlututlah, dan beri hormat sebagaimana layaknya pembantu yang baik!"

"Keparat!" Mo-ko melotot. "Kau pongah dan sombong, Kedok Hitam! Mentang-mentang dapat mengalahkan aku seorang kau lalu bersikap takabur! Jangan tergesa dulu, di sini masih ada tiga temanku yang lain dan mereka belum tentu tunduk padamu!"

"Hm, kalian semua akan kutundukkan, dan memang harus tunduk! Apa yang keluar dari mulutku adalah sama dengan Coa-ongya. Bukankah kalian sudah diberi tahu dan tak boleh membantah? Berlututlah, atau kalian kuhajar!"

"Ha-ha!" Mindra tiba-tiba tertawa bergelak. "Kau orang yang sombong sekali, Kedok Hitam. Sikapmu sungguh melebihi Coa-ongya. Baiklah, kami akan berlutut di hadapanmu tapi bukalah dulu kedokmu itu dan baru setelah itu kami memenuhi permintaanmu!"

"Hm, tak ada bawahan memerintah atasannya. Kau tak usah bicara seperti itu, Mindra. Atau kau kuhajar!"

"Ah, kau mau memberi petunjuk? Bagus, aku tentu senang.... heii!" dan Mindra yang kaget bukan main tiba-tiba melihat Kedok Hitam mencelat dari kursinya, terbang dan meluncur ke arahnya dan gerakan itu bukan main cepatnya. Dia sedang bicara ketika tahu-tahu lawan menyerang. Dan karena tak ada waktu untuk mengelak maka kakek ini menggerakkan tangannya menangkis. "Dess...!" dan.... kakek ini terlempar mencelat empat tombak!

"Aiihh...!" Mindra berjungkir balik meloncat bangun, kaget dan pucat. "Kau... kau hebat, Kedok Hitam. Tapi kau curang!"

Sudra, yang ada di sampingnya juga terbelalak kaget. Kakek yang bersenjata cambuk ini sudah meraba cambuknya dan siap berjaga-jaga. Kedok Hitam sudah kembali ke tempat duduknya tadi dan duduk dengan tenang, tegak dan dingin. Sung guh cepat namun menyeramkan! Dan ketika temannya kaget dan marah maka Kedok Hitam tertawa mengejek.



"Mindra, kalian semua pasti akan merasakan kehebatanku. Dan jangan sombong dengan Hwi-seng-ciangmu. Siapa takut akan Pukulan Bintang Api itu? Nah, segebrak ini buat pelajaran untukmu, tua bangka. Atau kau akan kubuat jungkir balik dengan lebih hebat lagi!"

"Keparat!" kakek itu menggigil, melirik temannya. "Agaknya main-main ini tak usah ditunda lagi, Sudra. Kawan kita ini rupanya sengaja ingin pamer! Kau mau mencobanya pula dan menerima tantangannya!"

"Hm.... tar-tar!" Sudra meledakkan cambuk. "Aku suka melihat kepongahannya, Mindra. Tapi aku tak suka melihat tantangannya yang amat merendahkan kita. Dia berani dikeroyok, begitu kata Moko. Apakah dia memang ingin kita maju berempat?"

"Nanti dulu!" Yalucang tiba-tiba melompat maju, terkejut dan juga membelalakkan mata melihat kecepatan dan se-

rangan si Kedok Hitam itu. "Aku ingin mencobanya, Mindra. Biarlah kau mundur dulu dan kita bertempur seorang lawan seorang!"

"Hm!" Mo-ko tersenyum. "Apa yang dikata Yalu benar, Mindra. Biarlah kau mundur dan lihat dulu apakah Kedok Hitam dapat mengalahkan rekan kita ini. Kalau benar, barulah kita maju semua tapi sebaiknya kau pribadi mencobanya dulu bersama Sudra!"

Mindra tertegun. Dia mendapat kedipan dan isyarat ini segera ditangkapnya dengan baik. Kalau satu per satu, tentu Kedok Hitam akan terkuras tenaganya dan nanti kalau mereka maju berbareng pastilah lawan sudah kehabisan tenaga. Siasat itu bagus dan tentu saja kakek India ini tertawa, mengangguk. Dan ketika dia mundur dan kakek tinggi besar Yalucang sudah menggosok-gosok tangannya maka keluarlah asap dari pengerahan tenaga Hwee-kang (Api).

"Aku ingin melihat kepandaianmu secara pribadi. Marilah, kita main-main dan lihat berapa jurus aku merobohkanmu!"



"Hm!" Kedok Hitam tertawa. "Bukan kau yang merobohkan aku, Yalu. Melainkan akulah yang akan merobohkanmu. Aku berjanji tak lebih dari duapuluh jurus kau sudah terkapar!"

"Sombong!" kakek ini menggeram. "Kau bermulut besar, Kedok Hitam. Baiklah, mari kita mulai dan buktikan mulut besarmu itu... wut!" si kakek berkelebat, tangannya yang lebar dan kuat sudah menghantam sementara mulut siap meniup. Yalucang kakek tinggi besar ini memang ahli penyembur api dan Hwee-kang atau ilmu Apinya itu akan bekerja, dia sudah mengumpulkan tenaganya dan begitu lawan menangkis diapun akan meniup. Dan ketika benar saja Kedok Hitam bergerak dan menangkis pukulannya maka kakek ini sudah membuka mulutnya dan menyemburkan api.

"Wushh... dess!"

Kakek ini kaget bukan main. Tepat dia terpental dan menyemburkan apinya mendadak lawannya itu ikut meniup. Tenaga khikang yang amat hebatnya menolak balik tiupan apinya itu. Dan karena

Hwee-kang atau semburan api membalik mengenai dirinya maka kakek ini terbakar dan terjilat apinya sendiri!

"Jahanam!" kakek itu bergulingan memaki kaget. Dia tak menyangka bahwa lawan demikian lihai. Benturan pukulan di antara mereka jelas menunjukkan lawan lebih unggul, lebih kuat. Dan ketika kakek itu meloncat bangun dan kaget membelalakkan mata maka si Kedok Hitam sudah tertawa dan menendang kursinya, siap menghadapi kakek itu dan menggapai dengan sikap sombong. Gebrakan pertama itu jelas memberi pelajaran pada si kakek tinggi besar ini. Dan karena kakek itu marah dan jelas masih penasaran maka Yalucang membentak dan bangkit menyerang lagi, melepas pukulan-pukulan kuat dan api pun mulai menyembur-nyembur dari mulutnya. Kakek ini menggereng-gereng karena kekagetannya tadi sungguh membuat dia gusar. Dan ketika tak lama kemudian pukulan Hwee-kang maupun semburan api sudah mengelilingi lawannya maka si Kedok Hitam terkepung dan tak dapat keluar.



"Mampus kau, kubunuh kau!" Yalucang bersinar-sinar. "Tak dapat kau melarikan diri, Kedok Hitam. Ayolah keluar dan tunjukkan kepandaianmu!"

Mindra dan kawan-kawan melebarkan mata. Mereka melihat bahwa si Kedok Hitam benar-benar sudah terkurung. Pukulan dan semburan api sudah mengelilingi laki-laki itu dan Kedok Hitam tampak terdesak. Mo-ko mulai tertawa-tawa dan berseru menghitung jurus-jurusnya. Dia ingat bahwa Kedok Hitam akan merobohkan Yalucang dalam waktu duapuluh jurus saja, sebuah ucapan yang dinilai terlalu besar. Tapi ketika Kedok Hitam tertawa dan terus mengelak maju mundur, menangkis dan menggerak-gerakkan kedua tangannya ke kiri kanan maka aneh tetapi nyata pukulan-pukulan kakek Yalu terpental. Dan ketika Kedok Hitam berseru meniup-niupkan mulutnya, mengerahkan sinkangnya tiba-tiba semburan api itu juga ikut terdorong dan terhalau, kian lama kian jauh dan kakek Yalu tampak membentak sekuat tenaga mengerahkan kekuatannya. Kakek ini sampai me-

rah dan mendelik karena semua pukulannya itu tertolak. Dan ketika semburan apinya juga tertiup dan membalik menyerang dirinya maka kakek itu pucat sementara Hek-mo-ko sudah menghitung pada jurus ke enambelas.

"Keparat, kau tak dapat merobohkan aku dalam jurus keduapuluh, Kedok Hitam. Aku akan bertahan dan membuat malu dirimu!"

"Ha-ha, sekarang mulai ketakutan! Ayolah, kautunjukkan kepandaianmu, Yalu. Bertahan dan perhebatlah seranganmu. Aku sengaja bertahan, tapi setelah itu aku pasti membalas. Tinggal empat jurus lagi!"

Kakek Yalu menggigil. Dalam pertempuran yang sudah berjalan enambelas jurus itu sebenarnya dia sudah mengerahkan segenap kemampuan. Pada jurus-jurus pertama memang dia dapat mendesak, mengira dapat mengalahkan lawan tapi tak tahunya si Kedok Hitam ini sengaja mengalah, bertahan dan mempermainkannya sedemikian rupa. Dan ketika pada jurus ke sepuluh dan selanjutnya lawannya itu mulai membalas dan setiap tangkisan



atau benturan tenaga di antara mereka tentu membuat kakek ini terdorong dan terhuyung-huyung maka pada hitungan ke enambelas itu kakek tinggi besar ini terdesak. Semburan apinya atau pukulan Hwee-kangnya tertolak balik, kian lama kian kuat dan empat kali kakek ini sudah menghindar jilatan apinya sendiri, gagal dan pipinya gosong terjilat! Dan ketika kakek itu terbelalak pucat dan marah tapi juga gentar akhirnya pada jurus kedelapanbelas dia terpental. Waktu itu lawan sudah mulai membalas dan pukulan atau dorongan tangan si Kedok Hitam mengeluarkan angin dahsyat, menghantam dan menyambar kakek ini dan Hwee-kang tertolak. Dan ketika lawan meniup dan semburan api melejit menyambar muka kakek ini maka Yalucang berteriak karena dua serangan sekaligus menghantam dirinya. Satu dari tangan lawan sementara yang lain dari tiupan mulut itu. Ah, sinkang yang dimiliki Kedok Hitam memang jauh lebih kuat! Dan ketika kakek itu terpental dan kaget berteriak keras maka lawan berkelebat dan Kedok Hitam terta-

wa mengakhiri pertandingan.

"Nah, ini dua jurus terakhir. Robohlah!"

Yalu bergulingan. Dia berusaha menjauh tapi lawan membayangi, selalu menempel dan tak mungkin dia dapat mengelak lagi. Dan ketika kakek itu pucat berseru keras karena lawan melepas pukulan dua kali ke tengkuk dan dadanya maka kakek ini menangkis sebisanya tapi tetap juga dia kalah cepat.

"Des-plak!"

Kakek itu terkapar. Akhirnya Yalucang kakek tinggi besar ini mengeluh. Dia serasa dihantam palu godam dan kelenger, merintih tak dapat bangun. Dan ketika lawan menendang dan kakek itu terbanting di sudut maka selesailah pertandingan dan tepat duapuluh jurus si Kedok Hitam ini mengalahkan lawannya!

"Ha-ha, bagaimana, Mindra? Kalian sudah melihat kepandaianku?"

Mindra terkejut. Akhirnya dia melihat bahwa si Kedok Hitam ini betul-betul lawan yang tangguh. Kemarin Mo-ko sudah bercerita padanya tapi dia tak yakin. Belum bertempur belum percaya, begitu biasanya watak orang-orang kang-ouw. Maka begitu melihat dan membuktikan maka tergetarlah hati kakek ini namun itu masih bukan berarti dia takut!

"Bagus!" Mindra tiba-tiba mencabut nenggalanya. "Kau hebat, Kedok Hitam. Tapi aku masih tak tunduk padamu. Kau sudah merobohkan Yalu, tapi belum merobohkan aku. Nah, biarlah kurasakan kepandaianmu dan kita bertanding... cus!" nenggala tiba-tiba bergerak, maju menusuk karena dengan kecepatan luar biasa tiba-tiba kakek India ini berkelebat. Dia mempergunakan kesempatan selagi lawan tersenyum-senyum, kaget dan mengelak dan berlubanglah ujung baju lawan! Dan ketika Kedok Hitam terkejut berseru keras tiba-tiba kakek India ini sudah menyerangnya ganas.

"Wut-wut!" nenggala menyambar-nyambar. Mindra ternyata licik ingin mendahului lawan. Sementara bicara serangannya pun sudah dimulai. Dan ketika lawan mengelak sana-sini dan untuk beberapa saat si Kedok Hitam terdesak maka Sudra, te-

mannya, tertawa bergelak.

"Bagus, desak dia ke sini, Mindra. Biar sekalian kuhajar!"

Mindra mengangguk. Tadi mereka sudah saling memberi isyarat dan maklum bahwa pertempuran seorang lawan seorang rupanya tak menguntungkan mereka. Yalu hampir setingkat dengan mereka, kalau kakek itu kalah maka tak ada harapan bagi mereka untuk menang pula. Maka begitu saudaranya berseru dan Mindra mengangguk bersinar-sinar maka kakek ini sudah mendesak dan menggiring lawan agar mendekati temannya, terus mendesak dan merangsek dan kerut di balik kedok itu berkernyit. Kedok Hitam mengelak sana-sini sementara matanya pun mengeluarkan cahaya aneh. Mata itu mencorong dan mulai marah. Dan ketika dia didesak dan terus mendekati Sudra, yang sudah siap dengan cambuknya tiba-tiba senjata itu menjeletar menyerang dirinya.

"Tarr!"

Kedok Hitam berjengit. Pundaknya termakan dan dua kakek India itu sudah tertawa-tawa. Kini Sudra bergerak maju pu-



la dan dikeroyoklah laki-laki berkedok ini. Yalu masih merintih-rintih dan mendesis di sana. Kakek itu kelengar dan merasakan sakitnya. Tapi karena dia seorang kuat dan betapapun kakek ini memang bukan orang sembarangan maka tak lama kemudlan dia sudah bangkit berdiri, terhuyung dan membelalakkan matanya memandang pertempuran dan kakek itu mendelik marah. Dia gentar dan kagum terhadap lawannya ini. Tapi karena dia dikalahkan begitu mudah namun harus diingat bahwa senjatanya, roda bergigi itu belum dlkeluarkan maka kakek ini merasa penasaran juga dan masih tidak mau menyerah. Dan ketika Kedok Hitam sudah dibuat berlompatan menghindari tusukan nenggala atau ledakan cambuk maka Mo-ko mendekatinya dan berbisik-bisik.

"Kau harus maju kembali. Kita semua mengeroyok!"

"Hm, aku memang masih penasaran!" kakek itu mengangguk. "Aku kalah tapi masih belum sempurna, Mo-ko. Aku masih belum mengeluarkan senjataku dan belum tentu lawanku menang!"

"Benar, tapi betapapun dia hebat. Aku juga masih penasaran. Kalau Mindra dan Sudra tak dapat merobohkannya marilah kita maju berbareng dan keroyok berempat!"

"Hm, aku setuju. Mari kita lihat dan saksikan perkembangannya dulu!"

Dua orang itu sepakat. Mo-ko telah berbisik dan siap mengajak temannya mengeroyok, dua-duanya memang masih sama-sama penasaran dan kakek tinggi besar itu geram. Dan ketika mereka menonton dan tampak kerubutan ini menguntung kan Mindra dan Sudra maka Kedok Hitam terlihat keteter.

"Ha-ha, lihat, Mo-ko. Berdua saja rupanya sudah cukup!"

"Benar, kalian menonton saja di sltu. Kalau Kedok Hitam tak dapat kami selesaikan tigapuluh jurus barulah kalian maju!"

"Hm, jangan sombong!" Kedok Hitam membentak. "Aku belum mengeluarkan semua kepandaianku, Mindra. Kalian licik dan curang mempergunakan senjata. Aku masih belum kalah!"



"Ha-ha, kalau begitu keluarkan senjatamu...."

"Dan juga semua kepandaianmu!" Sudra menyambung, mengejek. "Kami ingin melihat seberapa hebat kau, Kedok Hitam. Atau kau pecundang secara konyol kalau memandang rendah kami!"

"Hm, baiklah!" Kedok Hitam mendengus. "Semua permintaan kalian kupenuhi, Sudra. Dan lihat baik-baik siapa yang akan pecundang... clap!" sebuah sinar kebiruan tiba-tiba muncul, melesat dari balik punggung laki-laki ini dan Sudra maupun Mindra terkejut karena mereka silau melihat sebuah golok yang tajam mengkilat. Cahaya golok itu demikian keras dan menyakitkan mata. Dan ketika mereka terkejut dan masih menggerakkan senjata untuk mendesak atau merangsek lawan tiba-tiba Kedok Hitam melanjutkan gerakan sinar kebiruan itu.

"Cring-tas!"

Sudra dan temannya berseru kaget. Mereka tersentak karena tiba-tiba nenggala dan cambuk putus, putus dibabat sinar kebiruan itu. Dan ketika mereka terbela-

lak dan terhuyung mundur, kaget dan tergetar oleh sinar kebiruan itu maka golok bergerak dua kali dan... robeklah baju pundak berikut sedikit daging dua orang kakek ini.

"Aiihhh...!" dua kakek itu berteriak panjang. Mereka membanting tubuh bergulingan namun sebentar kemudian sinar kebiruan itu sudah bergulung-gulung mengejar mereka, menusuk dan membacok dan kagetlah dua orang ini karena mengenal itulah gerakan atau jurus-jurus Giam-to-hoat (Ilmu Silat Golok Maut), ilmu yang dimiliki Si Golok Maut dan tentu saja dua kakek itu berteriak keras. Mo-ko dan Yalu yang ada di luar tiba-tiba juga terkejut dan berseru tertahan. Pertemuan mereka yang berkali-kali dengan Si Golok Maut tentu saja membuat mereka hapal akan jurus-jurus ilmu golok itu, yang ganas dan berbahayanya bukan alang-kepalang. Dan ketika mereka tertegun dan menjublak di tempat, menyaksikan dua orang rekan mereka yang bergulingan ke sana ke mari maka nenggala putus dibabat lagi dan cambuk yang meledak-ledak



akhirnya tinggal sejengkal!

"Golok Maut.... ! Kau Golok Maut...!"

Mo-ko dan kakek Yalu terkesiap. Mindra dan Sudra berteriak-teriak menyebut nama ini, belum apa-apa sudah terbang nyalinya karena nama tokoh bercaping itu memang menggetarkan. Hanya Beng Tan sajalah yang dapat mengatasi Si Golok Maut itu. Tapi ketika keadaan menjadi geger dan Mo-ko siap memanggil pengawal, karena ribut-ribut itu sudah didengar dan ditangkap pengawal maka Kedok Hitam berseru menyelesaikan pertempuran dengan suaranya yang tinggi.

"Bukan, aku bukan Golok Maut. Kalau aku Si Golok Maut tentu kalian sudah kubunuh! Nah, berhenti dan sekarang kalian harus percaya kelihaianku... crat-bluk!" dua kakek itu terlempar, leher mereka tergurat berdarah dan si Kedok Hitam me lakukan tendangan. Gentar dan ciut mengira lawannya Si Golok Maut maka dua kakek itu sudah terbang semangatnya. Ilmu silat mereka menjadi kacau dan terlemparlah mereka ketika lawan menendang. Dan ketika keduanya terkejut me-

lompat bangun dan Mo-ko serta kakek Yalu terguncang di sana maka sinar kebiruan itu sudah lenyap di belakang punggung dan si Kedok Hitam ini berdiri tegak.

"Aku bukan Golok Maut. Aku adalah si Kedok Hitam. Nah, siapa tidak percaya kepadaku dan ingin coba-coba silahkan, boleh maju dan rasakan kepandaianku!"

"Kau... kau siapa sebenarnya? Bagaimana dapat mainkan Giam-to-hoat yang menjadi andalan Si Golok Maut?"

"Hm, siapa aku tak usah kalian tahu, Mindra. Cukup kalian ketahui bahwa aku adalah si Kedok Hitam. Kalian tunduk?"

Mindra gentar. Akhirnya setelah dia tahu kehebatan lawannya ini dan betapa senjata atau golok di tangan si Kedok Hitam berturut-turut melukai tubuhnya maka dia harus tahu diri dan mengangguk. Sudra juga melakukan hal yang sama dan Mo-ko serta kakek Yalu terbengong-bengong. Mereka yang semula hendak mengeroyok tiba-tiba saja gentar sebelum



bertanding. Nyali pun tiba-tiba sudah menciut begitu melihat Giam-to-hoat dikeluarkan si Kedok Hitam ini, hal yang amat mengherankan dan mencengangkan bagaimana ada orang selain Si Golok Maut dapat memiliki ilmu silat itu, ilmu golok yang luar biasa ampuhnya di mana mereka tak mungkin berani bercuit-cuit lagi. Dan ketika mereka terbelalak dan gentar memandang laki-laki ini maka Kedok Hitam minta agar mereka berempat menjatuhkan diri berlutut.

"Sekarang kuulangi perintahku, kalian berlutut dan memberi hormat padaku!"

Mindra tiba-tiba gemetar. Hampir berbareng mereka berempat tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan si Kedok Hitam itu, hal yang aneh, hal yang akan membuat orang luar bakal terheran-heran dan tidak percaya. Tapi ketika semuanya berlutut dan menyatakan menyerah, menyerah secara total maka Hek-mo-ko mem beranikan diri bertanya tentang golok di balik punggung si Kedok Hitam ini.

"Kami ingin membuktikan sekali lagi bahwa kau bukanlah Si Golok Maut. Tun-

jukkan kepada kami bahwa golok di belakang punggungmu itu bukanlah Golok Peng hisap Darah!"

"Benar," Sudra tiba-tiba teringat. "Kami ingin menenangkan diri, Kedok Maut. Perlihatkanlah kepada kami bahwa kau benar-benar bukan Si Golok Maut!"

"Hm, kalian ingin menenteramkan hati? Baiklah, lihat ini. Ini bukan Golok Penghisap Darah.... singg!" dan sinar kebiruan yang muncul kembali dicabut laki-laki ini akhirnya diperlihatkan kepada semua orang bahwa golok itu betul-betul bukan Golok Penghisap Darah, senjata yang dimiliki Si Golok Maut itu. Dan ketika mereka tenang dan percaya karena bercak darah masih ada di situ, darah dari pundak Mindra dan Sudra yang terbabat maka semuanya mengangguk dan lega.

"Terima kasih!"

Kedok Hitam sudah mengembalikan goloknya ini. Seperti orang main sulap saja tiba-tiba hampir tak terlihat mata dia sudah mengembalikan goloknya di belakang punggung, cepat dan luar biasa. Dan ketika semua lega dan percaya maka laki-



laki ini duduk dan berkata bahwa mereka berlima semuanya besok akan menuju ke Lembah Iblis.

"Ongya memerintahkan padaku untuk membunuh Si Golok Maut itu. Dan ongya sudah menghubungi jenderal Gwe. Besok kita ke Lembah Iblis dan bersama limaribu pasukan kita tangkap dan bunuh Si Golok Maut itu!"

"Limaribu pasukan? Padahal kau sudah dapat mengalahkan kami?" Mo-ko, yang terkejut dan membelalakkan matanya bertanya. Iblis ini heran dan kaget karena orang sehebat si Kedok Hitam ini masih juga perlu bantuan pasukan, tak tanggung-tanggung, limaribu jumlahnya! Dan ketika Kedok Hitam mengangguk dan bersinar-sinar, matanya mencorong membayangkan nafsu membunuh maka dia berkata,

"Benar, bukan karena aku takut menghadapi Si Golok Maut itu, Mo-ko. Melainkan semata agar Golok Maut kali ini benar-benar tidak dapat lolos lagi. Dan kalian tak perlu memberi tahu bocah she Ju itu, kita bergerak secara diam-diam!"

Mo-ko melongo. Kedok Hitam akhir-

nya memberi tahu mereka bahwa jenderal Gwe sudah dihubungi. Secara diam-diam limaribu pasukan akan bergerak dari kota raja, menyertai mereka. Dan karena mereka harus bergerak secara diam-diam dan Golok Maut kali ini harus ditumpas, karena hanya akan menimbulkan huru-hara saja maka Mo-ko dan kawan-kawan bengong namun girang bukan main, terutama kakek iblis itu, yang suhengnya sudah tewas dan dibunuh Si Golok Maut. Tokoh bercaping itu memang hebat dan tak ada orang selain Beng Tan yang dapat mengatasi. Namun karena Beng Tan sedang marah-marah dan pemuda itu entah ke mana maka rencana serbuan besar-besaran ke Lembah Iblis ini tentu saja menggembirakan mereka. Kedok Hitam berkata bahwa inilah saatnya terbaik. Golok Maut sedang luka dan gebrakan mendadak yang akan dilancarkan ini pastilah berhasil. Mereka akan membasmi dan membunuh Si Golok Maut itu. Dan ketika Mo-ko mengangguk dan Mindra serta yang lain juga berseri-seri maka hari itu semua persiapan dilakukan.



"Kalian ikuti perintahku, jangan ke mana-mana!"

Empat orang itu mengangguk. Akhirnya mereka melihat bahwa benar saja limaribu orang telah keluar dari kota raja secara diam-diam. Rakyat tak banyak yang tahu karena semuanya itu memang dirahasiakan. Dan ketika keesokannya benar saja barisan ular yang panjang telah bergerak ke selatan maka Lembah Iblis, tempat yang berbahaya sedang mengalami bahaya! Tahukah Golok Maut akan rencana serbuan itu? Tahukah dia akan badai yang bakal mengguncangkan tempat tinggalnya Ini? Agaknya tidak. Karena Golok Maut, yang sedang terluka dan dihantam pukulan bertubi-tubi ternyata sedang dirawat Wi Hong yang selalu menangis melihat keadaan kekasihnya itu. Dan mari kita lihat ke sana.

-0-

Seperti diketahui, Golok Maut luka parah setelah menghadapi keroyokan Mindra dan kawan-kawannya. Sebelumnya to-

koh ini baru mengamuk di kota raja. Ci-ongya yang dibunuh dan menimbulkan ge-ger bukanlah berlalu begitu saja. Golok Maut juga luka-luka, terhuyung dan letih memasuki Lembah Iblis, tempat tinggal-nya. Tapi ketika Wi Hong muncul dan marah-marah kepadanya, menyerang dan membuat keributan maka Golok Maut hampir saja membunuh kekasihnya ini, ka-lau saja Beng Tan tidak muncul. Dan ka-rena pemuda baju putih yang lihai itu ju-ga sedang mencari-cari dirinya dan min-ta pertanggungjawabannya atas pembunuh-an yang dilakukan Golok Maut maka baru-lah terbuka bahwa Wi Hong hamil sete-lah perbuatannya dulu dengan pemuda bercaping ini.

Golok Maut tentu saja terkejut, terpu-kul. Dia hampir saja membunuh kekasih-nya ini, juga jabang bayi dari hasil hubung an mereka. Dan karena hal itu jauh le-bih dahsyat menghantam pemuda ini dari segala pukulan atau serangan maka Golok Maut kaget dan terbelalak, serasa disam-bar petir dan selanjutnya dimaki-makilah dia oleh Beng Tan. Dia juga dituduh



mau menggagahi Swi Cu, kekasih Beng Tan. Dan ketika semuanya itu bertubi-tu-bi mendarat di tubuh pemuda ini dan Go-lok Maut masih menjublak oleh kehamil-an Wi Hong yang hampir dibunuh maka serangan Wi Hong nyaris saja menamat-kan jiwanya, ketika Wi Hong merampas dan mengayun Golok Penghisap Darah, yang tidak dielak oleh pemuda bercaping ini. Tapi karena Beng Tan tak membiar-kan itu dan Golok Maut selamat maka selanjutnya pemuda yang sedang diguncang pukulan batin inl diserang Mindra dan ka-wan-kawannya. Kita telah mengetahui itu dan terakhir Golok Maut pingsan setelah membunuh Pek-mo-ko, suheng dari Hek-mo-ko. Dan karena luka-lukanya ditam-bah lagi oleh jarum-jarum beracun yang dihamburkan Mo-ko lewat ujung tongkat-nya maka pemuda itu roboh setelah Min-dra dan sisa temannya berhasil dipukul mundur.

Dan kini Wi Hong merawat pemuda i-tu. Dua hari dua malam Golok Maut ma-sih tak sadarkan diri. Wi Hong sudah men-dapat obat dari Beng Tan namun ketua

Hek-yan-pang yang angkuh ini tak mau menerima begitu saja. Dia juga memiliki sisa obat-obatan. Namun ketika tak mencukupi dan racun di tubuh Golok Maut tak lenyap dengan tuntas maka Wi Hong tersedu mengambil obat pemberian Beng Tan.

"Jahanam keparat. Kami terpaksa berhutang budi padamu, Beng Tan. Tapi biarlah, kuterima ini dan kelak budimu akan kubalas dengan cara lain!"

Wi Hong tersedu-sedu. Sebenarnya, dia sudah mengerahkan sinkang membantu kekasihnya ini, dua hari dua malam menempelkan lengan dan tiada henti-hentinya dia berseru memanggil Si Golok Maut. Tapi karena kondisi tubuhnya juga lemah dan hamil muda yang dialaminya sering disusul muntah-muntah maka Wi Hong tak berdaya lagi dan apa boleh buat terpaksa menerima pemberian Beng Tan, hal yang tak diingini karena dia berjanji akan mempertemukan pemuda itu dengan Golok Maut, kalau sudah sembuh. Jadi dua pemuda itu bakal bertarung lagi padahal masing-masing adalah orang-orang



yang sama dicinta. Dia mencintai Golok Maut sedangkan sumoinya, Swi Cu, mencintai Beng Tan. Mereka kakak beradik bakal terlibat permusuhan karena masing-masing tentu akan membela kekasihnya sendiri, hal yang menyakitkan. Dan ketika Wi Hong tersedu dan mengguguk teringat Ini maka dia menjejalkan obat pemberian Beng Tan kepada kekasihnya.

Namun sayang, karena terlambat, sebab Wi Hong baru memberikannya sekarang, setelah lewat dua hari maka bayangan kehijauan dari racun yang mengeram di tubuh tetap bersarang. Warna kehitaman sudah lenyap, tapi tubuh yang terganti dengan warna kehijauan tetap saja mem buat Wi Hong gelisah, cemas. Dan ketika dia batuk-batuk dan mengerahkan sinkang duduk bersila tiba-tiba saja satu jam kemudian reaksi obat bekerja, meskipun tak menyeluruh. Hal ini terlihat karena tiba-tiba Si Golok Maut sadar, membuka mata dan mengeluh. Dan ketika Wi Hong terkejut tapi tentu saja girang maka gadis atau wanita ini cepat melepaskan tangannya berseru cemas,

"Ah, kau sudah sadar. Bangunlah, lihatlah...!"

Golok Maut nanar. Caping di atas kepalanya sudah dibuka. Wi Hong memang tak membiarkan caping itu melekat lagi di atas kepala karena mengeluarkan keringat yang membanjir. Gadis ini girang karena pemuda itu siuman. Tapi begitu dia berjongkok dan mengangkat kepala itu, diletakkannya di atas pahanya tiba-tiba Golok Maut terguling dan kesakitan.

"Aduh, mati aku, Wi Hong. Tubuhku tak keruan.... huak!" Golok Maut muntah, menyemburkan darah kehitaman dan kental serta amis. Pemuda itu tak dapat bangun dan girang melihat kekasihnya, mau bersandar tapi tak sanggup, kepala serasa berputar dan begitu berat serta pusing. Dan ketika dia menyemprotkan darah busuk dan mendekap dada maka Wi Hong menangis dan tak jadi gembira.

"Apamu yang sakit? Di mana?"

"Augh, aku... ah, di mana kita, Wi Hong? Dan kenapa kau di sini pula? Di mana kita?"

"Kita di Lembah Iblis, tempat tinggalmu. Ah, sembuhlah, Golok Maut. Sembuhlah!"



Wi Hong tersedu-sedu. Gadis ini tak dapat menahan pilunya hati melihat kekasihnya mengerang dan mendesis menahan sakit. Lontakan darah segar kembali terjadi dan basahlah baju Wi Hong oleh semburan darah busuk itu. Tapi ketika gadis ini tak menghiraukan dan menangis merangkul kekasihnya maka Golok Maut terengah-engah dan pucat mukanya.

"Menjauhlah, jangan dekat-dekat. Aku merasa demam dan menggigil!"

"Tidak.... tidak, Golok Maut. Aku akan tetap di sini dan tak perduli apapun yang terjadi!"

"Bodoh! Pakaianmu kotor, Wi Hong. Bersihkan dulu dan bantu aku duduk...!"

Wi Hong bercucuran air mata. Akhirnya Golok Maut minta disandarkan pada dinding, mereka berada di sebuah guha di atas tebing. Itu adalah guha yang hangat meskipun gelap. Wi Hong telah menyalakan lilin dan dua hari ini gadis itu hampir tak tidur, kusut dan mengharukan Dan ketika Golok Maut melihat semua-

nya ini dan tentu saja terharu maka pemuda itu tertegun dan menangis.

"Kau.... berapa hari di sini? Berapa lama aku pingsan?"

"Dua hari..."

"Dan kau tetap menungguku?"

"Kau.... kita, ah.... aku wajib menunggumu, Golok Maut. Kita bukan orang lain!"

"Hm, dan kau tak tidur. Wi Hong, bagaimana kesehatanmu? Bagaimana dengan anak di kandunganmu itu? Bolehkah aku mendengar detak jantungnya?"

Wi Hong tersedu-sedu. "Kesehatanku baik, Golok Maut. Tak apa-apa. Kau jangan tanya itu. Lihat dan tanyalah dirimu. Bagaimana aku bisa membantumu dan kau sembuh!"

"Hm, aku... ah!" Golok Maut menggigil, menahan sengatan rasa sakit di dada kirinya. "Aku terluka berat, Wi Hong. Dan .... ah, keparat jahanam-jahanam itu. Jarum di ujung tongkat Mo-ko menembus sebuah jalan darahku. Apakah sudah kau cabut?"

Wi Hong terkejut. "Dicabut? Yang mana? Aku sudah mencabut hampir semua jarum di tubuhmu!"

"Di selangkangan...." Golok Maut agak merah mukanya. "Apakah kau tahu itu dan sudah mencabutnya?"

"Di selangkangan?" Wi Hong tiba-tiba merah padam. "Tidak, aku tak tahu itu. Kalau begitu, ah... biar kuperiksa!"

"Tidak, jangan. Biarkan aku sendiri!" dan Golok Maut yang membungkuk menahan sakit lalu merobek celananya meraba bagian itu, Wi Hong melengos dan tentu saja merah padam. Untung, mereka pernah melakukan hubungan intim dan Wi Hong dapat menekan rasa malu. Kalau tidak, barangkali dia akan melompat pergi, tidak hanya sekedar melengos! Dan ketika Golok Maut mengeluh dan merintih kesakitan maka pemuda ini berkata bahwa jarum itu sudah tak ada lagi di situ.

"Terlambat, sudah masuk!" muka pemuda ini pucat. "Jarum itu sudah mengikuti jalan darah, Wi Hong. Dan ini berarti nyawaku tak dapat dipertahankan lagi!"

"Tidak!" Wi Hong tiba-tiba menjerit.

"Kau tak akan mati, Golok Maut. Aku akan mencari itu!"

"Di mana? Dengan membedah tubuhku? Hm, terlambat, Wi Hong. Tapi aku heran juga bagaimana aku masih dapat bertahan hidup! Kau agaknya memberikan obat yang istimewa!"

"Beng Tan yang memberikannya..." gadis ini tersedu, gemetar. "Dan... dan... ah, tidak. Kau tak akan mati, Golok Maut. Kau akan hidup dan aku akan membantumu sebisaku!" dan Wi Hong yang mengguguk tak dapat menahan dirinya lagi lalu terguncang-guncang di atas dada pemuda ini, ngeri dan pucat karena dia tahu apa artinya itu. Jarum selembut dan sehalus seperti yang dimiliki Mo-ko memang dapat menyusup dan mengikuti aliran darah, kalau tidak cepat dicabut. Dan menyesal bagaimana dia tidak tahu itu hingga kini Golok Maut terancam jiwanya maka gadis ini tersedu-sedu dan akhirnya berteriak-teriak, mencaci dan mengumpat Pek-mo-ko yang sudah terbunuh itu dan dia berjanji akan mencari dan "membunuh" lagi kakek itu kalau bertemu di akherat. Satu kebencian yang memperlihatkan betapa marahnya gadis ini. Tapi ketika dia berteriak-teriak dan memaki-maki kakek itu maka Golok Maut tersenyum dan tiba-tiba membelai mukanya.



"Wi Hong, sudahlah. Aku akan mati, tak guna menangis dengan air mata darah sekalipun. Kau mau diam dan mendengarkan kata-kataku ini?"

"Tidak, kau tak akan mati, Golok Maut. Kau akan kuselamatkan!"

"Sst, jangan berteriak-teriak. Kalau ajal sudah menanti tiba tak dapat kita mengelak. Aku siap mati, ini memang resikoku. Dan kaudengarkanlah kata-kataku sebelum aku berangkat."

"Tidak... tidak...!" dan Wi Hong yang mengguguk serta meremas-remas pemuda itu akhirnya berteriak agar kekasihnya tidak bicara seperti itu. Bicara tentang kematian sungguh bukanlah hal enak dan tak mau gadis ini mendengarkan. Namun ketika Golok Maut tetap berbisik lembut dan mengusap rambutnya tiba-tiba Wi Hong meloncat bangun dan beringas.

"Kalau begitu baiklah, aku ikut dan kita sama-sama mencari Pek-mo-ko di akherat!"

"Apa?"

"Benar, aku akan mengiringimu dalam kematian, Golok Maut. Kita sama-sama berangkat ke akherat dan mencari kakek iblis itu!"

"Tidak... jangan!" Golok Maut tiba-tiba menggigil. "Kau jangan gila, Wi Hong. Justeru aku menghendaki kau hidup untuk melanjutkan pembalasanku!"

"Aku tak mau, dan aku merasa terlalu berat. Tanpa kau di sampingku aku tak dapat berbuat apa-apa dan lebih baik mati!" dan Wi Hong yang kembali mengguguk dan tersedu menubruk pemuda ini akhirnya menyatakan bahwa dia siap mengikuti pemuda itu ke akherat. Gadis ini tak mau hidup sendiri dan biarlah dia mengiringi serta. Pek-mo-ko dapat dicari di sana dan mereka berdua akan sama-sama membalas dendam, pembicaraan yang melantur dan tentu hanya menggelikan orang-orang yang tak tahu akan kekuatan cinta. Dan ketika gadis itu bersumpah pula tak mau hidup sendiri maka Wi Hong menutup,



"Kau adalah suamiku. Meskipun kita belum terikat secara resmi namun aku adalah isterimu. Ke mana kau pergi ke situ pula aku ikut. Aku bersumpah tak mau sendiri!"

"Tidak... jangan...!" Golok Maut terbata-bata. "Justeru itu yang hendak kucegah, Wi Hong. Kerjaku belum selesai. Orang-orang she Coa dan Ci masih hidup! Aku ingin kau membalaskan itu dan Coa-ongya juga belum terbunuh! Ah, tidak.., jangan, Wi Hong. Kau harus tunduk kepadaku dan ingat jabang bayi itu. Dia harus hidup dan jangan menyertai ayahnya. Kalau kau ingin menyusulku di alam baka baiklah, tapi lahirkan dan besarkan dulu anak kita itu. Suruh dia menuntut balas dan jangan menyertai ayah ibunya!"

Wi Hong terkejut. Tiba-tiba dia teringat bahwa dia sedang mengandung. Anak yang di perutnya itu akan ikut ke alam baka pula kalau dia mengikuti Si Golok Maut, bela pati! Dan ketika dia tertegun dan pucat teringat itu maka Golok

Maut berkata-kata lagi, gemetar,

"Ingat, baru Ci-ongya yang kubunuh, Wi Hong. Masih ada dedengkotnya yang lain lagi, pangeran she Coa yang keparat itu! Aku tak mau mati penasaran dan tak meram kalau orang she Coa itu belum binasa. Aku menghendaki kau hidup untuk mendidik anak kita itu. Suruh dia melanjutkan tugasku dan bunuhlah jahanam terkutuk itu. Atau aku tak mau menerimamu di akherat dan kau tak kuakui sebagai isteriku!"

"Ooh...!" Wi Hong tersedu-sedu. "Kau kejam, Golok Maut. Kau tak berperasaan. Kau menyakiti hatiku, keparat! Kau...... kau...."

"Kaubunuhlah aku!" Golok Maut bangkit berdiri, tiba-tiba terhuyung. "Dan mana Golok Penghisap Darah itu, Wi Hong. Tusuk dadaku kalau kau tak mau turut kata-kataku!"

"Tidak... tidak!" Wi Hong menjerit. "Aku...ah, aku akan menurut kata-katamu, Golok Maut. Dan aku akan melahirkan dan membesarkan anak ini. Tapı aku masih akan berusaha untuk menyelamatkan



jiwamu!"

"Tak ada harapan lagi...."

"Siapa bilang?" gadis itu cepat memotong. "Kau bilang mengenal seorang yang hebat, Golok Maut. Kau pernah bicara padaku tentang Sian-su! Nah, tunjukkan di mana kakek dewa ini dan biar kucari dia!

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba roman berserl terbayang di wajah itu, Golok Maut kaget namun girang. Dan ketika Wi Hong berkata bahwa dulu dia pernah mencerltakan tentang Sian-su, kakek dewa yang menyelamatkannya dari kekejaman Coa-ongya maka Golok Maut tertawa dan menyeringai menahan sakit.

"Ah, kau benar, Wi Hong. Kalau kita dapat menemui Sian-su barangkali aku selamat! Tapi, hmm... aku tak yakin. Kakek itu tak tentu tempat tinggalnya, tak tentu rimbanya...!"

"Bukankah kau pernah bilang dia di Jurang Malaikat? Di mana tempat itu? Katakan padaku, Golok Maut. Dan akan kucari kakek itu. Aku ingin hidup berdua bersamamu dan sama-sama membesarkan anak di kandunganku ini!"

"Hm," Golok Maut menyeringai. "Aku lupa-lupa ingat akan Jurang Malaikat ini. Tempatnya jauh, dan asing. Aku tak hapal..."

"Tapi waktu itu kau dibawanya!"

"Benar, tapi harap diingat bahwa waktu itu aku pingsan, Wi Hong. Tempat itu hanya samar-samar saja kuingat!"

"Kalau begitu kita gagal!" Wi Hong menangis lagi, membanting-banting kakinya. "Kau menghancurkan harapanku, Golok Maut. Kau tak kasihan kepadaku!"

"Hm, nanti dulu," pemuda ini tiba-tiba bergerak. "Ada kuingat sebuah tempat lain, Wi Hong. Lembah Malaikat! Ya, di situ kakek itu sering juga tinggal dan aku mengenal beberapa ciri-cirinya. Tempat itu merupakan tebing yang tinggi dan terjal, di atasnya ada sebuah guha!"

"Di mana itu?" Wi Hong tiba-tiba menghentikan tangisnya, bersemangat. "Aku akan mencarinya dan mari segera berangkat!"

"Tempat itu di tepi batas propinsi Shansi dengan Honan. Kauikuti arah aliran sungai Huang-ho ke timur!"



"Hah? Berapa hari perjalanan? Tempat itu jauh sekali, Golok Maut. Dan aku tak dapat ke sana dalam waktu tiga atau empat hari! Ah, tapi aku akan berusaha. Kita membawa kereta dan menukar kuda sepanjang perjalanan!" Wi Hong tiba-tiba gembira, bangkit semangatnya meskipun mula-mula terkejut. Tempat yang ditunjukkan itu cukuplah jauh namun dia tak kecil hati. Dan ketika dia bergerak dan menyambar pemuda ini maka Golok Maut sudah dipanggul tapi mereka berdua jatuh terguling!

"Ah, kaupun kehabisan tenaga. Semangatmu besar tapi tenagamu kurang! Wi Hong, biarkan aku sendiri dan kita berjalan bersama!"

Wi Hong pucat. "Aku tolol, aku lemah ....!"

"Tidak, kau memang letih, Wi Hong. Dan lagi kau sedang mengandung. Kau tak dapat memanggulku dan turun ke bawah. Lebih baik tuntun aku dan kita bersama-sama menuruni tempat ini."

Wi Hong gugup mengangguk. Setelah sebuah harapan terbersit di depan mata

tiba-tiba gadis itu menyala semangatnya. Golok Maut harus disembuhkan dan dia akan mencari Sian-su, Bu-beng Sian-su si kakek dewa. Dulu kakek itu menolong pemuda ini dan sekarang dia akan mencarinya. Tak boleh kekasihnya itu tewas dan dia hidup sendiri. Dan ketika gadis itu bangkit semangatnya dan menyambar serta menuntun hati-hati maka dua orang ini sudah mulai menuruni tebing untuk keluar mencari pertolongan. Golok Maut diam-diam mendesis mudah-mudahan maksudnya itu kesampaian. Bu-beng sian-su adalah kakek aneh yang tak dapat diikuti bayangannya. Acapkali muncul kalau tidak dicari tapi tak muncul kalau sedang ditunggu-tunggu. Golok Maut diam-diam kecil hati. Namun melihat betapa kekasihnya demikian besar menaruh harapan dan betapa ketua Hek-yan-pang itu amat mencintanya tiba-tiba keharuan mendalam muncul lagi di hatinya, meremas dan menggenggam tangan kekasihnya itu erat-erat. Dan ketika Golok Maut batuk-batuk dan berhenti di tengah jalan maka Wi Hong ikut berhenti dan khawatir.



"Kau telan ini lagi, masih sebutir!"

"Hm, berapa kaudapatkan dari Beng Tan?"

"Tiga butir, yang dua sudah kau minum!"

"Keparat, aku berhutang budi!" Golok Maut, yang merasa terpukul tapi terpaksa menerima obat itu lalu menelannya dan diam-diam mengepal tinju. Kalau saja tidak kasihan kepada Wi Hong yang demikian sungguh-sungguh ingin menyelamatkan jiwanya barangkali dia lebih baik mati daripada menerima obat lawan. Obat itu memang manjur karena sesak di dada tiba-tiba agak berkurang. Dan ketika mereka turun lagi dan tertatih berpegangan batu-batu tebing maka tak lama kemudian mereka sudah hampir tiba di bawah. Tapi Wi Hong tiba-tiba tertegun.

Golok Maut juga menoleh dan tersiraplah dua muda-mudi ini melihat ular-ularan yang panjang. Dan karena mereka kebetulan masih berada di tempat yang agak tinggi, di pinggang tebing terjal itu maka tampaklah oleh keduanya gerakan pasukan besar yang sedang menuju Lem-

tiba-tiba gadis itu menyala semangatnya. Golok Maut harus disembuhkan dan dia akan mencari Sian-su, Bu-beng Sian-su si kakek dewa. Dulu kakek itu menolong pemuda ini dan sekarang dia akan mencarinya. Tak boleh kekasihnya itu tewas dan dia hidup sendiri. Dan ketika gadis itu bangkit semangatnya dan menyambar serta menuntun hati-hati maka dua orang ini sudah mulai menuruni tebing untuk keluar mencari pertolongan. Golok Maut diam-diam mendesis mudah-mudahan maksudnya itu kesampaian. Bu-beng sian-su adalah kakek aneh yang tak dapat diikuti bayangannya. Acapkali muncul kalau tidak dicari tapi tak muncul kalau sedang ditunggu-tunggu. Golok Maut diam-diam kecil hati. Namun melihat betapa kekasihnya demikian besar menaruh harapan dan betapa ketua Hek-yan-pang itu amat mencintanya tiba-tiba keharuan mendalam muncul lagi di hatinya, meremas dan menggenggam tangan kekasihnya itu erat-erat. Dan ketika Golok Maut batuk-batuk dan berhenti di tengah jalan maka Wi Hong ikut berhenti dan khawatir.



"Kau telan ini lagi, masih sebutir!"

"Hm, berapa kaudapatkan dari Beng Tan?"

"Tiga butir, yang dua sudah kau minum!"

"Keparat, aku berhutang budi!" Golok Maut, yang merasa terpukul tapi terpaksa menerima obat itu lalu menelannya dan diam-diam mengepal tinju. Kalau saja tidak kasihan kepada Wi Hong yang demikian sungguh-sungguh ingin menyelamatkan jiwanya barangkali dia lebih baik mati daripada menerima obat lawan. Obat itu memang manjur karena sesak di dada tiba-tiba agak berkurang. Dan ketika mereka turun lagi dan tertatih berpegangan batu-batu tebing maka tak lama kemudian mereka sudah hampir tiba di bawah. Tapi Wi Hong tiba-tiba tertegun.

Golok Maut juga menoleh dan tersiraplah dua muda-mudi ini melihat ular-ularan yang panjang. Dan karena mereka kebetulan masih berada di tempat yang agak tinggi, di pinggang tebing terjal itu maka tampaklah oleh keduanya gerakan pasukan besar yang sedang menuju Lem-

bah Iblis!

"Kita kedatangan musuh!" Wi Hong tiba-tiba pucat. "Lihat, dari depan tak kurang dari seribu orang, Golok Maut. Kita harus turun cepat-cepat, berputar!"

"Hm, keparat. Siapa itu?"

"Pasukan dari kota raja! Siapa lagi?"

"Bukan, bukan itu maksudku. Maksudku, siapa pemimpinnya dan apakah mereka hendak membunuh aku!"

"Tentu, mereka akan membunuhmu. Dan Beng Tan barangkali ada di sana. Celaka!"

"Tak mungkin," Golok Maut tiba-tiba mencekal lengan kekasihnya. "Pemuda she Ju itu tak mungkin memimpin pasukan, Wi Hong. Dia adalah manusia gagah dan dapat menghadapiku sendiri. Pasukan itu pasti dipimpin orang lain!"

"Aku tak perduli siapa, pokoknya kita pergi dan lari!" Wi Hong menarik, cemas menyambar kekasihnya ini dan Golok Maut marah. Sebenarnya, kalau saja dia tidak dalam keadaan luka-luka tentu dia tak akan pergi dan justeru menyambut musuh. Namun karena dia sedang luka-luka dan racun di tubuhnya itu harus segera dilenyapkan kalau dia tak ingin membuat kekasihnya gelisah maka Golok Maut mengikuti meskipun sambil menggeram marah, mengepal tinju dan Wi Hong sudah membawanya cepat turun ke bawah, melempar tubuh dan terjun dan hampoir saja Wl Hong terkilir! Namun ketika gadis itu tak perduli dan sudah berlari tergesa-gesa maka Wi Hong berputar dan mau menghindari pasukan yang ada di depan itu.



Tapi Wi Hong kaget. Lembah Iblis, yang mempunyai dua pintu masuk dari muka dan belakang ternyata sudah terkurung. Dia bermaksud melalui jalan belakang namun di sanapun sedang mendatangi pasukan yang lain. Dan ketika Wi Hong mengeluh dan mengutuk marah maka di kiri dan kanan tiba-tiba terlihat gerakan-gerakan panjang dan nyatalah di empat penjuru lembah semua pasukan sudah mengepung!

"Celaka, kita tak dapat keluar!"

Golok Maut berobah. Kalau saja dirinya dalam keadaan sehat tentu hal itu

tak perlu membuatnya khawatir. Tapi sekarang keadaan lain. Dia justeru sedang keracunan, luka-luka. Dan ketika pemuda itu mengepal tinju dan marah maka Wi Hong menangis.

"Golok Maut, kita rupanya harus mati bersama di tempat ini. Biarlah, aku akan mengadu jiwa!"

"Tidak, yang mereka cari adalah aku, Wi Hong. Kau tak akan apa-apa. Sebaiknya kau pergi dan kembali ke atas. Kalau mereka sudah menangkapku tentu kau tak akan diperhatikan!"

"Apa? Kau menyuruhku lari? Menyuruh aku menyelamatkan diri sementara kau terancam bahaya? Keparat, jaga mulutmu, Golok Maut. Otakmu tidak waras!"

"Hm, aku ingin menyelamatkanmu..."

"Aku lebih baik mati kalau kau binasa!"

"Hm, kalau begitu baik. Kita berdua sama-sama kembali ke tebing!" Golok Maut bergegas, bingung dan tak mau membuat kekasihnya marah-marah lagi. Pertikaian di antara mereka tak akan membawa keuntungan apa-apa sementara musuh



tentu akan kian mendekat saja. Dia harus mencari akal dan terutama kekasihnya ini biarlah selamat. Dan ketika Wi Hong mengangguk dan menangis mencengkeram lengannya maka mereka kembali dan naik ke atas, merayap, tak dapat berlompatan.

"Hati-hati, jangan terpeleset!"

"Kaulah yang hati-hati!" Wi Hong menegur, menangis. "Kau lebih parah daripada aku, Golok Maut. Perhatikan dirimu dan jangan perhatikan orang lain!"

Golok Maut menutup mulut. Akhirnya dia menggigit bibir dan cepat mendaki dengan susah payah. Tebing itu tinggi dan mereka sama-sama letih. Yang satu karena akibat pukulan sedang yang lain karena tak pernah istirahat. Wi Hong juga sedang hamil dan tentu saja gadis itu menahan sakit. Perutnya serasa dikocok-kocok dan Wi Hong menangis bercucuran air mata. Tapi ketika mereka sudah sampai di tengah dan siap mendaki lagi ternyata pasukan sudah melihat bayangan mereka dan bersorak-sorak.

"Golok Maut, berhenti. Turunlah!"

"Atau kau kami panah dari sini!"

Wi Hong pucat. Musuh ternyata sudah memasuki lembah dan bersorak-sorailah mereka itu meneriakkan ancaman. Golok Maut berhenti dan menoleh. Dan ketika sebatang panah menyambar dan disusul panah-panah yang lain maka pemuda ini menyampok dan panah-panah itu runtuh meskipun dia mengeluh menahan dada kirinya.

"Jangan hiraukan, kita terus ke atas!" Wi Hong tersedu, melihat panah menyambar lagi dan gadis inilah yang sekarang menghalau semua serangan. Golok Maut mendesis dan cepat didorong naik, terpaksa membiarkan Wi Hong yang menangkis panah-panah itu dan bergeraklah mereka mendaki susah payah. Hujan senjata dan sorakan sungguh membuat nyali menciut. Lembah Iblis seolah tergetar dan diguncang gempa oleh pekik sorak pasukan di bawah itu. Namun ketika mereka berhasil naik dan selamat di atas ternyata sebatang panah menancap di pundak Wi Hong.

"Kau terluka!" Golok Maut terkejut. "Ah, jahanam keparat orang-orang itu,



Wi Hong. Mari kucabut dan jangan sampai panah itu beracun!"

Wi Hong berteriak. Golok Maut mencabut anak panah itu dari pundaknya dan luka pun mengucur. Namun ketika Golok Maut mengecup dan membalut dengan merobek sebagian bajunya maka luka itu tertutup dan Golok Maut lega bahwa panah itu tidak beracun.

"Kita kumpulkan batu-batu besar. Mereka pasti naik!"

Wi Hong mengguguk. Memang pasukan di bawah mulai ada yang mendaki. Mereka rupanya tahu bahwa Golok Maut sedang terluka, tidak berbahaya dan mendakilah orang-orang yang berani ke atas tebing itu, hal yang sudah dilihat dan diperhitungkan Golok Maut. Namun ketika golok Maut bergerak dan menggelindingkan batu-batu besar, yang banyak terdapat di atas maka orang-orang itu berteriak ketika tertimpa.

"Buummm..!"

Empat tubuh hancur di bawah sana. Korban mulai jatuh dan yang lain ngeri. Tapi ketika seseorang memberi aba-aba

dan menyuruh orang-orang itu terus naik maka belasan orang memberanikan hatinya lagi karena seruan atau bentakan itu menggetarkan nyali.

"Bum-buummm...!"

Beberapa orang menjadi korban lagi. Golok Maut dan Wi Hong terus menggelindingkan atau melempar batu-batu dari atas, menahan dan tentu saja tak mau orang-orang itu naik. Dan ketika belasan orang akhirnya mati sia-sia maka pasukan yang panik akhirnya disuruh melepas panah api.

"Semua turun, lancarkan panah api!"

Golok Maut terkejut. Hujan panah tiba-tiba berhamburan. Namun karena tebing cukup tinggi dan serangan panah itu tak sampai maka banyak di antaranya yang gagal dan jatuh di tengah tebing, menyala dan membakar tempat-tempat kering dan Wi Hong ngeri. Kalau itu terjadi terus-menerus tentu mereka akan ter tambus hidup-hidup, bukan main kejinya. Musuh teramat kejam! Tapi ketika Golok Maut menyambar tong-tong kayu yang



berisi air minum maka pemuda ini sudah menuangkan air dan tempat-tempat yang terbakar seketika padam!

"Wi Hong, bantu aku. Ambil air di dalam guha!"

Wi Hong terkejut. Tiba-tiba dia teringat bahwa di dalam guha, di atas tebing itu terdapat mata-air yang besar. Air terus bergemiricik dan di situlah biasanya orang mandi atau minum. Maka begitu melihat kekasihnya menyambar tong-tong kayu itu dan menyiramkan airnya ke bawah maka Wi Hong mengikuti dan sudah menuangkan hujan air ini, memadamkan tempat-tempat lain yang terbakar dan tentu saja musuh mengumpat-caci. Tempat itu seketika basah dan gagallah pasukan api. Dan ketika sehari itu mereka dikepung dan musuh tak berani naik, karena bakal dihujani batu-batu besar maka malam mulai tiba dan pasukan di bawah diam tak berteriak-teriak lagi.

Golok Maut tak tahu apa yang akan dilakukan lawan namun dia berdebar keras. Kalau malam tiba dan keadaan menjadi gelap tentu mereka itu akan naik.

Hm, berbahaya! Apa akal? Dan ketika Wi Hong juga merasakan itu dan bertanya maka pemuda ini menggigit bibir.

"Ada dua jalan. Pertama membiarkan mereka naik dan kita menghadapinya di sini atau kita turun dan menyerbu mereka di sana!"

"Tapi kau tak dapat bertempur. Kau luka-luka!"

"Hm, dalam keadaan terdesak dan terancam aku masih dapat melakukan apa saja, Wi Hong. Berikan senjataku itu dan aku akan berbuat sesuatu!"

"Kau mau apa?"

"Menyambut mereka tentu saja! Kau masih menyimpan pedangmu?"

"Masih..." Wi Hong gemetar, menahan tangisnya. "Aku akan menyertaimu, Golok Maut. Sampai titik darah terakhir!"

"Hm!" Golok Maut tiba-tiba mencengkeram jari kekasihnya. "Tidakkah kau dapat memanggilku dengan namaku, Wi Hong? Kenapa mesti selalu menyebut nama julukanku? Itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang tak suka padaku. Kau



tak seharusnya menyebut nama julukanku!"

"Hauw-ko (kanda Hauw)...." suara itu tiba-tiba bergetar lembut, lembut dan mesra. "Aku... aku... maafkan aku. Aku lupa, aku bingung. Aku, ah... aku khawatir akan keselamatanmu!" dan Wi Hong yang mengguguk menubruk kekasihnya lalu menangis dan tak henti-hentinya mencucurkan air mata membasahi baju pemuda ini. Golok Maut, yang dipanggil nama kecilnya tiba-tiba tersenyum. Dan ketika gadis itu tersedu dan menyusupkan kepala di dada tiba-tiba Golok Maut meraih dan mengangkat wajah jelita itu.

"Hong-moi (dinda Hong)..." suara ini pun bergetar dan menembus perasaan gadis baju merah itu. "Aku menyesal bahwa aku telah membawamu ke tempat yang begini buruk. Ah, aku berdosa padamu. Aku manusia terkutuk...!"

"Tidak... tidak, Hauw-ko. Apa yang ter jadi adalah atas kehendak kita berdua juga. Kau tak perlu menyesal, tak perlu menyalahkan diri sendiri!"

"Tapi kau mengandung, hasil perbuatan-

ku!"

"Memangnya kenapa?" Wi Hong tiba-tiba mengangkat tegak tubuhnya itu. "Aku menghendaki itu, Hauw-ko. Aku ingin benih dan melahirkan keturunanmu. Aku tak menyesal!"

"Tapi kau terancam bahaya!"

"Hidup selalu mengandung resiko bahaya! Tidak, tak perlu kau menyesali ini, Hauw-ko. Aku mencintamu dan siap mati untukmu!"

"Ah!" dan Golok Maut yang terharu dan cepat mendekap kepala ini lalu mencium dan berbisik gemetar. "Hong-moi, kalau saja kau dapat selamat, maukah kau memenuhi permintaanku?"

"Apa yang kau minta? Menyuruh aku melarikan diri dan pergi dari sini? Tidak, jangan katakan itu, Hauw-ko. Aku tak mau dan tak sudi!"

"Maaf, bukan itu," Golok Maut mendekap menggigil. "Aku tahu kau siap mati di sini. Tapi kalau seandainya... hm, seandainya saja aku terbunuh dan kau tidak dikehendaki orang-orang itu maukah kau melahirkan dan merawat anak kita, Hong-



moi? Maukah kau membesarkannya dan membalaskan dendamku?"

"Aku... aku tak ingin selamat. Kuharap orang-orang itu membunuhku pula dan kita sama-sama ke alam baka!"

"Tidak! Orang-orang itu mencariku, Hong-moi, bukan kau. Aku hanya mengandaikan seumpamanya kau tidak dikehendaki, tidak dibunuh! Maukah kau memenuhi permintaanku dan menyuruh anak kita membalas dendam?"

"Hauw-ko, aku ingin mati bersamamu ....!"

"Dengarlah, jangan tolol!" Golok Maut mencengkeram kekasihnya ini. "Selama dari sini belum tentu aku selamat dari racun jahanam ini, Wi Hong. Maksud kita mencari Sian-su telah terhalangi orang-orang itu. Aku merasa umurku tak akan panjang!"

"Hauw-ko...!"

"Tidak, kau dengarlah. Mo-bin-lo telah menjumpai aku dan aku harus membayar kutukannya!"

"Mo-bin-lo (Si Muka Iblis)? Siapa itu?"

"Hm, dialah pencipta Golok Penghisap

Darah, Hong-moi. Dan aku telah bertemu dengannya dan tak dapat menghindar. Nyawaku terancam, dan maut pasti menjemputku. Semua yang terjadi ini kukira adalah garis nasib yang harus kujalani karena aku melanggar larangan, sebuah kutukan!"

"Ah, kau bicara tentang sesuatu yang mengerikan. Bulu romaku berdiri!"

PERPUSTAKAAN

(Bersambung jilid XXVI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

DHIANANDA
UP

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XXVI

***

"TIDAK, aku tak bermaksud menakut-nakutimu, Hong-moi. Apa yang hendak kubicarakan ini adalah berdasarkan kenyataannya. Kau diamlah, dengarkan ceritaku!" dan Golok Maut yang menceritakan pertemuannya dengan si kakek iblis, Mo-bin-lo yang amat sakti akhirnya membuat Wi Hong ketakutan dan ngeri. Betapa kekasihnya itu tak akan mungkin lepas dari kutukan kakek iblis itu karena Golok Maut, Golok Penghisap Darah itu telah dikotori perbuatan mereka berdua. Golok itu hanya boleh dipegang atau dimiliki oleh jejaka-jejaka atau perawan ting-ting, tak boleh dimiliki suami isteri atau calon suami isteri. Dan karena keampuhan golok ini akan menjadi pudar kalau sudah diko-

tori hubungan suami isteri maka barang siapa yang mengotorinya haruslah menebus dengan nyawanya agar keampuhan atau kekeramatan golok itu tetap terjaga.

"Itulah sebabnya aku hendak membunuhmu. Aku merasa kauperdayai, kau tipu. Karena setelah perbuatan itu maka aku telah melanggar larangan Golok Penghisap Darah ini. Tapi, ah... kau ternyata hamil, Hong-moi. Perbuatan kita dulu ternyata membuahkan anak dalam kandunganmu itu. Aku tak mungkin membunuhmu, dan sekaranglah saatnya aku yang me nebus dosa!"

Wi Hong pucat. "Jadi karena itu kau hendak membunuhku? Kau menganggap aku memperdayai?"

"Maaf, tadinya begitu, Hong-moi. Tapi setelah kini semuanya kuketahui ternyata aku salah. Cintamu..."

"Benar!" gadis ini bangkit berdiri. "Aku mencintamu lahir batin, Hauw-ko. Aku tidak memperdayai atau bermaksud menipumu. Aku sama sekali tak tahu akan peristiwa kutukan itu, Kau melukai



hatiku, kau kejam!"

"Maaf, kau benar, Hong-moi. Aku memang kejam, aku ternyata kejam. Terbawa oleh kebiasaanku yang bersifat kejam ternyata aku telah salah sangka denganmu. Maaf, aku kini menyesal!"

Wi Hong tersedu-sedu. Tiba-tiba perasaannya menjadi sakit dan benci bukan main kepada Si Golok Maut ini. Tapi karena orang yang dia benci sekaligus juga dicintanya maka gadis atau ketua Hek-yan-pang ini mengguguk-guguk, itulah jalan pelampiasannya.

"Hauw-ko, kau tak berperasaan. Kau merendahkan cintaku. Kau... kau, ah!" dan Wi Hong yang meremas serta mencengkeram baju pemuda ini akhirnya menarik-narik dan gemas memukul-mukul pemuda itu, dibiarkan saja dan Golok Maut akhirnya menggigil, menjatuhkan diri berlutut, memeluk gadis itu. Dan ketika Wi Hong masih menumpahkan semua kesal dan marahnya maka pemuda ini berkata, gemetar,

"Hong-moi, aku mengakui salah. Aku mengakui berdosa. Nah, daripada mati di

tangan musuh lebih baik kau bunuh aku dan lunaslah hutangku. Inilah Golok Penghisap Darah, lampiaskan kebencianmu dan aku reia mati di tanganmu!"

"Kau gila? Kaukira aku suka membunuh? Tidak, lebih baik kita mati berdua, Hauw-ko. Dan simpan kembali golok keparat itu!"

Wi Hong malah menangis deras. Menerima tapi membuang golok itu gadis ini menubruk dan memeluk pemuda itu. Betapapun Golok Maut adalah ayah dari anak di kandungannya. Betapapun Golok Maut adalah kekasihnya, suaminya, meskipun mereka belum diikat oleh suatu perkawinan resmi. Dan ketika gadis itu mengguguk dan menerkam pemuda ini maka Golok Maut terharu dan mencium kekasihnya ini.

"Hong-moi, aku benar-benar buta. Aku tak dapat menghargai cinta sucimu. Ah, aku benar-benar manusia terkutuk!"

Wi Hong tersedu-sedu. Akhirnya mereka sama-sama menangis dan keduanya lalu berciuman. Golok Maut tiba-tiba menge



luh karena mendadak dada kirinya sakit, mengerang dan Wi Hong melepaskan pelukannya. Dan ketika gadis itu pucat bertanya maka Golok Maut menggeleng dan menyembunyikan keadaannya.

"Tak apa-apa.... aku tak apa-apa..."

"Tapi kau mengerang, kau kesakitan!"

"Hm, sedikit saja di sebelah kiri ini, Hong-moi. Tapi sekarang sudah tidak!"

"Kau sungguh-sungguh?"

"Aku sungguh-sungguh..."

"Ooh..!" dan Wi Hong yang kembali memeluk dan menangis di dada pemuda itu akhirnya bertanya apa yang akan mereka lakukan.

"Sudah kubilang tadi, turun ke bawah atau kita menunggu mereka di sini!"

"Bagaimana kalau turun?"

"Boleh saja, Hong-moi. Siapa tahu kita bisa lolos!"

"Ya, aku mengharap itu. Malam yang gelap begini barangkali membantu. Sebaiknya kita turun dan coba-coba meloloskan diri!"

"Kau siap?"

"Aku siap, Hauw-ko. Sejak tadi!"

"Hm, kalau begitu mari kita coba...!" dan Golok Maut yang meringis melepas kekasihnya lalu minta agar Wi Hong menyiapkan pedangnya. "Kita turun, dan melingkar secara hati-hati di pinggang tebing."

"Kau kuat?"

"Kukira kuat, marilah...!" dan Si Golok Maut yang kembali menyembunyikan sakitnya lalu bersikap gagah dan tegak bangkit berdiri, berkata kuat tapi sebenarnya seluruh tubuh sudah gemetar. Dipikir-pikir memang sebaiknya menyongsong musuh dan mati di bawah daripada menunggu dan menyambut mereka di atas. Dan ketika Wi Hong menggandeng lengannya dan mencabut pedang dengan tangan gemetar maka dua orang ini mulai berhati-hati turun dari puncak tebing itu, tak mendengar apa-apa di bawah tapi obor yang jumlahnya ribuan menerangi lembah. Bayangan mereka tiba-tiba tampak dan Wi Hong tertegun. Dan ketika ke manapun mereka bergerak pasti bayang-bayang mereka memantul di dinding, oleh cahaya obor yang ternyata sudah dipasang musuh maka Wi Hong mendesis.



"Mereka menerangi bawah lembah, sengaja agar kita tak dapat melarikan diri!"

"Benar, dan itu berarti kita tetap di atas, Hong-moi. Atau kita nekat dan terus ke bawah!"

"Aku khawatir..." Wi Hong ragu, berhenti. "Kita akan segera terlihat, Hauw-ko. Dan ini berbahaya... sing!" sebatang panah tiba-tiba menyambar, tepat baru saja gadis itu menghentikan kata-katanya dan terdengarlah teriakan atau ribut-ribut di bawah. Dan ketika sebatang panah kembali menyambar dan di bawah cahaya obor tiba-tiba bergerak maka ribuan orang bangkit seperti siluman.

"Mereka mau turun! Itu, lihat di atas ....!"

Golok Maut menggeram. Kalau belum apa-apa mereka sudah kepergok dan disambut musuh tentu gerakan mereka luar biasa sulit. Turun dalam keadaan begitu sama artinya dengan menyambut kematian. Tempat di bawah tiba-tiba menjadi terang luar biasa karena semua obor diga-

bung. Dan ketika anak-anak panah kembali menyambar dan Wi Hong serta Golok Maut mengibas maka Wi Hong menangis dan mengajak untuk naik lagi ke atas, tak jadi turun.

"Kita tak mungkin berhasil, kita gagal. Sebaiknya kembali naik dan kita tunggu mereka di sana!"

Golok Maut mengangguk. Sambil memaki dan menggeram terpaksa pemuda ini mendaki lagi. Sorakan atau teriakan di bawah tak dihiraukan. Mereka menyelamatkan diri dari hujan panah yang tiba-tiba saja sudah berhamburan. Dan ketika dengan terengah dan napas memburu mereka berdua sudah tiba di puncak maka Wi Hong mengguguk dan membanting kakinya.

"Kita gagal, kita tak dapat turun!"

Golok Maut menggigit bibir. Malam itu terpaksa mereka tak dapat turun setelah musuh memergoki mereka. Belum apa-apa sudah ketahuan dan tentu saja mereka masygul, di samping marah. Dan ketika malam itu musuh ribut-ribut di bawah tapi mereka sudah naik lagi ke atas



maka tak ada apa-apa dan keesokannya barulah musuh bersorak-sorai.

Pada hari kedua ini mereka melakukan serangan lagi, naik tapi kembali Golok Maut maupun Wi Hong menggelindingkan batu-batu besar. Musuh banyak yang menjadi korban dan panah-panah api kembali berluncuran. Tapi ketika Golok Maut menghadapinya dengan siraman air dan panah-panah itu padam maka musuh kembali gagal namun Wi Hong dan Golok Maut gemetaran. Dua hari mereka bertahan dan persediaan makan pun menyusut cepat. Tenaga yang dicurahkan untuk melawan musuh di bawah sungguh bukan tenaga main-main. Wi Hong sendiri tak pernah memikirkan untuk mengumpulkan ransun di situ, sewaktu Golok Maut pingsan dan masih belum sadarkan diri. Dan ketika serangan itu muncul dan musuh tiba-tiba sudah mengepung dan menyerang dengan cara-cara mereka akhirnya pada hari keempat sisa makanan di atas tebing habis.

"Aku tak kuat lagi... tubuhku lemah!" Wi Hong jatuh terduduk, menangis terse-

du-sedu dan Golok Maut sendiri bersandar dinding dengan muka pucat. Empat hari bertahan sungguh merupakan siksaan yang luar biasa bagi mereka berdua, terutama bagi Golok Maut yang sedang terluka. Dan karena pemuda bercaping itu betul-betul lelah lahir batin maka Golok Maut jatuh terduduk ketika kekasihnya menangis.

"Wi Hong, akupun lemah. Ah, tubuhku gemetar... tak ada jalan lain kecuali menanti maut!"

"Dan kita akan mati.... mati bersama! Ah, lebih baik begini, Hauw-ko. Aku ingin berangkat bersamamu ke alam baka!"

"Tapi anak kita..." Golok Maut tiba-tiba bangkit terhuyung. "Tak boleh anak itu mati, Hong-moi. Tak boleh keturunanku ini menyertai orang tuanya. Kita masih ada jalan.... jalan terakhir!"

"Apa maksudmu?"

"Di balik batu itu ada sebuah terowongan rahasia. Kita masuk ke sana dan mari ikuti aku!"

Wi Hong tertegun. Kekasihnya sudah



terhuyung menghampiri sebuah batu hitam yang permukaannya kasar. Batu ini berada di puncak dan dari jauh tak memperlihatkan tanda-tanda adanya sebuah terowongan. Tapi ketika kekasihnya tiba di sana dan menggapai minta agar dia membantu maka Wi Hong terbelalak.

"Kita dorong batu besar ini, geser kedudukannya."

"Kaumaksudkan terowongan itu ada di bawah batu ini?"

"Benar, dan mari bekerja cepat, Hong-moi. Aku mendengar beberapa gerakan orang!"

Wi Hong terkejut. Dalam keadaan seperti itupun ternyata kekasihnya ini masih memiliki pendengaran yang tajam. Dia tak mendengar apa-apa namun ia percaya. Telinga seorang tokoh macam Golok Maut tak mungkin menipu. Dan ketika Wi Hong tertegun dan membelalakkan mata tiba-tiba dia dibentak agar cepat melaksanakan tugasnya.

"Dorong batu ini, geser kedudukannya!"

Wi Hong tersentak. Akhirnya sambil mengusap sisa-sisa air mata cepat gadis

ini mengerahkan sinkangnya, mendorong dan bersatu mengeluarkan aba-aba tiba-tiba mereka bergerak. Batu bergoyang namun belum tergeser, hanya bergoyang dan bergetar saja seperti pohon raksasa ditiup angin lembut! Dan ketika Golok Maut terbelalak dan merah mukanya maka pemuda itu kembali berseru memberi aba-aba.

"Dorong!"

Wi Hong melepas sinkangnya. Gadis ini sudah mengempos semangat dan masing-masing mengeluarkan seruan keras. Tapi ketika batu tak bergeming juga karena tenaga kurang kuat maka Golok Maut mendesis dan Wi Hong kembali menangis.

"Kita benar-benar kehabisan tenaga. Kalau tidak, hmm... cukup aku sendiri biasanya pasti terangkat!"

"Kau lelah... kau luka...!" Wi Hong ter sedu-sedu. "Gagalkah untuk kedua kalinya usaha kita ini, Hauw-ko? Apakah kita memang harus mati konyol?"

"Tidak, ulangi sekali lagi, Hong-moi.



Mari.... hup!" Golok Maut mengerahkan tenaganya, mendorong dan Wi Hong pun cepat membantu. Meskipun menangis tapi gadis baju merah itu bangkit juga, mendorong dan mengerahkan sinkangnya. Dan ketika dua lengan mereka sama-sama

mengeluarkan suara berkerotok maka batu terdorong dan bergeser sejengkal.

"Kita berhasil! Batu ini bergeser...!"

"Jangan berteriak!" Golok Maut berseru. "Kita masih harus mendorong lagi, Hong-moi. Ayo cepat, di bawah kita mulai terdengar dengus dan gerakan-gerakan seseorang!"

Wi Hong pucat. Setelah suara yang ditangkap kekasihnya itu semakin dekat barulah dia mendengar gerakan-gerakan itu. Ada seseorang mendengus dan tentu saja dia pucat. Dan ketika dia mencabut pedang dan mau membalik ternyata kekasihnya membentak dan menyuruh dia mem perhatikan pekerjaan mereka.

"Biarkan jahanam itu, batu ini harus secepatnya kita geser!"

"Kalau orang itu menyerang?"

"Aku dapat menghajarnya, Hong-moi. Dengan ini....!" Golok Maut memperlihatkan segenggam batu di tangan, hancur menjadi pasir-pasir lembut dan Wi Hong girang karena itulah senjata rahasia yang hebat juga. Di tangan kekasihnya tentu pasir-pasir halus Itu akan mencelakai pendatang gelap, dan tentu kekasihnya tak akan gagal. Dan ketika Wi Hong mengangguk dan percaya akan itu maka gadis ini membentak dan keduanya mendorong lagi.

"Satu.... dua.... tiga...!"

Bentakan itu disusul bergetarnya tanah yang mereka pijak. Batu yang mereka dorong tiba-tiba bergeser lagi, dua jengkal! Jadi, sudah setengah meter dan terlihatlah oleh Wi Hong sebuah terowongan bawah tanah. Lubang yang gelap namun memberi harapan tiba-tiba membuat Wi Hong bersorak girang, lupa pada pendatang gelap itu dan muncullah di belakang gadis ini lima orang laki-laki yang hampir semuanya mencapai puncak tebing. Jari-jari mereka tampak mencengkeram



dan mengait kuat, berhati-hati. Lalu ketika gadis itu berteriak girang dan ini menunjukkan aba-aba bagi lima orang itu mendadak mereka sudah melayang dan berjungkir balik tiba di puncak tebing, Mindra dan kawan-kawan serta si Kedok Hitam!

"Awas!" Golok Maut berseru kaget. Saat itu mereka baru saja mendorong batu besar, girang namun terkejut karena Mindra dan kawan-kawannya muncul di situ. Dan ketika Golok Maut tertegun karena tak mengenal si Kedok Hitam, lawan yang menyembunyikan muka di balik saputangan hitamnya maka lima orang itu bergerak dan Kedok Hitam sudah melakukan satu pukulan jarak jauh ke punggung Wi Hong, karena gadis itulah yang ada di depannya. Dan ketika yang lain-lain juga melakukan hal yang sama karena menyerang Golok Maut masih merupakan satu keragu-raguan bagi Mindra dan kawan-kawannya maka gadis baju merah itulah yang dihantam!

"Dess!" Golok Maut terang tak membiarkan ini. Dia sudah membentak dan

menangkis pukulan-pukulan itu. Pasir di tangannya juga ikut bergerak dan menyambar kelima lawannya itu. Dan ketika lawan terkejut dan terpekik kaget maka pukulan yang sudah menyambar ditangkis pemuda ini sementara kakinya bergerak menendang Wi Hong, yang menjerit dan terlempar ke bawah terowongan dan terdengarlah suara hiruk-pikuk di luar ini. Wi Hong sendiri sudah terbanting dan terguling-guling di dalam terowongan gelap itu, nyaris kena bokongan namun Golok Maut di sana terlempar, terlempar dan jatuh berdebuk sementara lawan-lawannya kelabakan karena mata meréka tiba-tiba kemasukan pasir, mengumpat dan mencaci-maki dan terhuyunglah mereka oleh kejadian yang tidak diduga ini. Dan ketika Golok Maut mengeluh dan melihat betapa dari lima pukulan itu yang terhebat adalah dari si Kedok Hitam maka pemuda ini terbelalak dan terkejut karena mengenal pukulan itu adalah Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas), pukulan yang dimilikinya!

"Ah!" Golok Maut hampir tak percaya



Dia terbelalak dan melotot memandang si Kedok Hitam itu, yang sedang mengucek dan mengumpat caci karena matanya kemasukan pasir. Namun ketika Golok Maut tertegun dan membelalakkan mata tiba-tiba Wi Hong berteriak dari dalam dan meloncat keluar.

"Ayo, masuk. Musuh terlalu berbahaya!"

"Tidak, nanti dulu...!" Golok Maut terkejut, melepaskan dirinya. "Orang ini... jahanam itu, ah... dia memiliki Kim-kong-ciang, Hong-moi. Dia mempunyai ilmu yang kumiliki!"

"Apa?"

"Benar. Pukulan tadi, ah... pukulan itu ... benar Kim-kong-ciang! Aku harus mengetahui siapa dia dan dari mana dia mendapatkan ilmu itu!" dan Golok Maut yang menggigil dan membentak maju tiba-tiba menggerakkan senjatanya menusuk laki-laki yang sedang mengucek-ucek matanya ini, terkejut dan mengelak sana-sini dengan pandangan kabur dan Golok Maut terus mengejarnya, membentak dan menggigil melakukan tikaman-tikaman a-

tau bacokan berbahaya. Tapi sayang, karena tenaganya lemah dan kecepatan juga jauh berkurang dibanding biasanya maka lawan tetap dapat mengelak dan anehnya semua jurus-jurus yang dilakukan Golok Maut seolah sudah diketahui si Kedok Hitam ini, mundur dan berkelit atau berjongkok ke sana ke mari dan luputlah serangan-serangan berbahaya itu. Dan ketika lawan selesai mengucek matanya dan satu tikaman golok ditangkis kuat tiba-tiba Golok Maut terpelanting dan hampir saja golok di tangannya itu mencelat.

"Ha-ha, mampus kau, Sin Hauw. Sekarang kau mati!"

Golok Maut dan Wi Hong terkejut. Selama ini belum pernah orang lain mengenal siapa Si Golok Maut ini, tak pernah menyebut namanya dan baru kali itulah si Kedok Hitam menyebut, lawan yang tidak dikenal siapa karena menyembunyikan diri di balik saputangan hitamnya. Dan ketika Golok Maut bergulingan sementara Wi Hong menjerit kaget tiba-tiba lawan yang menubruk serta menyerang Golok Maut tiba-tiba ditusuk Wi Hong dari



belakang, mempergunakan pedangnya yang baru dicabut.

"Crat-plak!"

Golok Maut dan Wi Hong terpental. Wi Hong berhasil menusukkan pedangnya namun laki-laki itu menggerakkan tangan ke belakang, menangkis dan terpentallah gadis itu karena tangkisan yang demikian kuat membuat pedangnya hampir terlepas. Dan ketika Wi Hong berteriak sementara Golok Maut di sana juga mengeluh dan menerima hantaman lawan, yang untung terpaksa membagi tenaganya karena harus menangkis pedang Wi Hong maka pemuda ini terlempar dan kebetulan sekali bergulingan di dekat Wi Hong.

"Kita masuk, jangan paksakan diri!" Wi Hong berteriak, merangkul dan mengajak kekasihnya memasuki lubang namun Golok Maut berseru bahwa dia ingin melawan dan melihat siapa si Kedok Hitam itu, lawan yang membuatnya kaget lahir batin. Namun ketika Wi Hong menangis dan memperingatkan kandungannya, anak mereka berdua tiba-tiba Golok Maut tertegun dan mereka berdua sudah berguling-

an di bawah batu besar itu.

"Anak kita! Atau aku tak dapat melaksanakan perintahmu...!"

Golok Maut sadar. Akhirnya dia menggigit bibir dan menahan kemarahan yang bergolak. Wi Hong telah mengajaknya men dekati batu besar itu dan tiba-tiba... bles mereka pun sudah masuk ke terowongan gelap itu. Dan ketika lawan di atas berteriak kaget dan si Kedok Hitam rupanya kecewa tiba-tiba angin pukulan menyambar dari atas dan serangan sekuat prahara menghantam permukaan lubang itu.

"Bress!"

Batu tiba-tiba terguling. Cepat dan luar biasa mendadak lubang terowongan yang dihantam hancur kedua tepinya, tak kuat menerima pukulan dahsyat itu. Dan karena batu besar di atasnya merupakan penutup dan kini amblong ke tempat yang lebar maka otomatis batu menutup kembali dan terowongan itu gelap gulita!

"Dorong batu ini! Kejar Si Golok Maut itu!"

Mindra dan kawan-kawannya terbelalak.



Mereka ternganga melihat gempuran dahsyat itu. Si Kedok Hitam menggerakkan kedua tangannya dan lubang bawah tanah ambrol. Tapi ketika batu menutup kembali dan mereka dibentak agar mendorong batu maka Mindra dan kawan-kawan sudah bergerak, mendesak dan mengerahkan sinkang agar batu bergulir dari tempatnya. Tapi karena lubang itu terlalu besar dan batu raksasa ini rupanya juga ambles hampir separohnya maka Mindra dan empat temannya tak kuat!

"Bodoh, minggir kalian!" Kedok Hitam marah, tak sabar dan tiba-tiba menggerakkan tangannya ke depan. Angin pukulan dahsyat menyambar batu raksasa ini, sinarnya keemasan dan terdengarlah suara bercuit sebelum batu itu terkena pukulan. Dan ketika angin dahsyat ini menyambar dan batu itu kena gempur tiba-tiba batu raksasa ini hancur dan pecah seperti didinamit.

"Blarr!"

Celaka sekali. Pukulan dahsyat yang menghantam batu ini tiba-tiba malah menutup lubang terowongan. Batu yang han-

cur dan ambles ke bawah malah menimbuni lubang itu. Dan ketika Kedok Hitam mengumpat-umpat dan Mindra serta teman-temannya meleletkan lidah, tanda kagum, maka Kedok Hitam menempeleng kepala mereka agar tidak mendelong saja.

"Bodoh! Gentong-gentong kosong! Hayo turun dan semua berputar mengelilingi lembah!"

Mindra dan empat temannya terpelanting. Ditampar dan dltempeleng begitu tiba-tiba mereka serasa anak kecil yang tak berdaya. Mindra dan teman-temannya meiompat bangun dan tentu saja mereka mencaci-maki, tak berani di mulut melainkan di hati. Tentu saja! Dan ketika Kedok Hitam sudah berkelebat dan turun dari puncak tebing maka laki-laki itu meluncur dan mengembangkan tangannya seperti sayap rajawali. Gagah namun menyeramkan!

"Hayo turun. Semua turun...!"

Mindra tak berani bercuit. Mereka sudah merasakan kelihaian Kedok Hitam ini dan tak ada satu pun di antara mereka



yang berani banyak bicara. Satu-satunya jalan selamat adalah mengikuti perintah laki-laki itu, atau mereka malah menjadi korban dan salah-salah mampus. Dan ketika semuanya bergerak dan turun tergesa-gesa maka Mo-ko terpeleset dan jatuh meluncur seperti sebuah bola.

"Hei-hei.... tolong aku...!"

Tak ada yang menolong. Karena ceroboh dan tergesa-gesa maka iblis hitam itu terpeleset dari tebing yang tinggi, jatuh dan bergulingan ke bawah dan tentu saja dia berteriak-teriak. Batu-batu tajam menerima dan menggigit tubuhnya namun untung kakek iblis ini bukan orang biasa. Kalau orang biasa tentu sudah hancur tubuhnya dan babak-belur. Jatuh dari ketinggian seperti itu bukanlah main-main. Tapi karena Mo-ko adalah orang yang lihai dan meskipun terpeleset serta terjatuh seperti itu dia tetap dapat mengerahkan sinkangnya menjaga diri maka kakek iblis ini lebih dulu tiba di bawah dan berdebuk seperti buah nangka lepas dari induknya.

"Bukk!"

Kakek itu tak apa-apa. Meluncur dan menggelinding seperti bola kakek ini sudah terbanting ke bawah, mendahului kawan-kawannya dan tiba-tiba ribuan perajurit terbahak-bahak. Mereka itu serasa mendapat pemandangan lucu yang membuat perut terkocok, geli dan tak tahan mereka untuk tidak tertawa. Tapi begitu Moko membentak dan ribuan mulut diam maka si Kedok Hitam juga membentak dan melengking agar semuanya tidak tertawa.

"Semua jangan meringkik, ini bukan lelucon! Hayo bergerak seputar lembah dan cari Si Golok Maut itu!"

Ribuan orang diam. Mereka telah dikatakan meringkik dan tentu saja diam-diam mereka mendongkol. Ketawa mereka dianggap kuda, jadi mereka tiada ubahnya binatang. Makian pedas .yang membuat muka merah! Tapi karena mereka tak ada yang membantah dan komandan mereka sendiri juga membentak agar jatuh nya Mo-ko seperti bola tidak dianggap lelucon maka semua orang disuruh bergerak dan keluar dari lembah.

"Semua berpencar. Golok Maut telah



melarikan diri!"

Orang-orang terkejut. Mereka merasa tak percaya karena bagaimana Golok Maut itu bisa melarikan diri. Bukankah masih di atas dan bayangannya tak tampak turun? Tapi ketika mereka mendapat tahu bahwa tokoh itu melarikan diri lewat terowongan rahasia di puncak tebing maka semuanya terkejut dan bergegas memu tar tubuh, berhamburan keluar lembah dan Kedok Hitam sudah membentak-bentak agar semua tempat dikepung. Bahkan mereka disuruh ke bawah gunung dan dalam radius empat kilometer dari titik pusat mereka diperintahkan untuk berjaga ketat. Golok Maut tak mungkin melarikan diri kalau sudah seperti ini. Dan ketika mereka ribut-ribut dan Mindra serta kawan-kawannya sibuk mengelilingi lembah maka di sana, di dalam terowongan itu Golok Maut batuk-batuk dan muntah darah.

"Orang itu, ah... dia tentuiah dia...! Keparat, tentu jahanam itu, Wi Hong. Ten tu dia!"

"Sudahlah," Wi Hong tersedu-sedu. "Ki-

ta sudah di sini, Hauw-ko. Kita harus menyelamatkan diri...!"

"Aku tahu. Tapi, uhh...!" Golok Maut batuk-batuk, jatuh terduduk. "Sakitku tak tertahankan, Wi Hong. Aku... aku letih!"

"Aku juga, tapi... tapi kita harus keluar, Hauw-ko. Kita sudah berhasil melarikan diri dari musuh-musuh kita!"

"Benar, tapi.... hm!" Golok Maut terengah, mata tiba-tiba meredup. "Racun di tubuhku bekerja lagi, Wi Hong. Dan obat itu habis!"

"Lalu bagaimana? Apakah kita diam saja? Katakan padaku di mana jaian terowongan ini, dan kau akan kupondong. Aku dapat membawamu!"

"Tidak..., terlambat!" Golok Maut memejamkan mata. "Percuma kau menolongku, Wi Hong. Sebaiknya kau saja yang keluar dari sini dan biarkan aku tewas!"

"Kau gila?" Wi Hong menjerit. "Mati hidup aku tetap ingin bersamamu, Hauwko. Atau biar aku mati di sini pula dan kita sama-sama binasa!"

Wi Hong mengguguk. Akhirnya gadis itu menangis dan tersedu-sedu meremas



kekasihnya. Dalam bayang-bayang gelap begitu dia tak melihat betapa pemuda ini sudah mulai kuyu. Pandang mata Golok Maut sudah meredup dan seakan kehilangan cahayanya. Mata itu memudar namun tiba-tiba bersinar lagi ketika Wi Hong mengguncang-guncang tubuhnya, menjerit dan memanggil-manggil namanya karena beberapa kali pertanyaan gadis itu tak dijawab. Dan ketika Golok Maut membuka mata dan tertegun maka dia mendengar kata-kata kekasihnya bahwa Wi Hong akan bunuh diri di situ apabila dia mati!

"Aku tak mau melahirkan anak ini. Kau kejam, kau tak mau menjawab pertanyaanku! Biarlah... biar kita semua binasa, Hauw-ko. Kau tak mau kubawa dan memberitahukan di mana jalan keluar terowongan ini!"

"Hm!" Golok Maut tiba-tiba bergerak, hidup dan bersinar-sinar matanya itu. "Aku sedang mengumpulkan ingatan, Hongmoi, sabarlah, dan dengar ini...." lalu mengumpulkan segenap kekuatan dan ingatannya tiba-tiba pemuda ini menuding. "Kau dapat lurus mengikuti anak tangga

itu, berbelok tujuh kali. Lalu kalau kau menemui persimpangan dan melihat mata-air maka kau harus berbelok ke kanan sebanyak tujuh kali pula dan setelah itu lurus ke bawah. Kita... kau.... akan tiba di luar setelah melakukan perjalanan sepenanakan nasi...!"

"Begitukah? Kenapa tidak tadi-tadi kau memberitahukan ini? Dan kau tak berperasaan, Hauw-ko. Sebenarnya sejak empat hari yang lalu kau harus menunjukkan tempat ini dan bukannya sekarang, setelah semuanya terlambat!"

"Tidak... tidak terlambat, Hong-moi. Aku tak segera mengatakannya karena ini adalah jalan terakhir, kalau kita benar-benar terdesak. Aku sebenarnya lebih ingin menyambut mereka dan mati secara gagah, bukan konyol atau melarikan diri seperti ini!"

"Tapi kita sekarang terkubur hidup-hidup. Si Kedok Hitam itu menghancurkan batu menimbuni mulut guha!"

"Sudahlah, dia... dia memang hebat, Hong-moi. Dan baru sekarang dia menampakkan diri. Keparat, binatang itu memang jahanam! Tapi aku akan berusaha membunuhnya!"



"Siapa dia?"

"Musuh besarku! Orang yang memperkosa enciku!"

"Dia?"

"Ya, dia, Hong-moi. Tak ada lain! Tapi sudahlah, kau harus pergi dan keluar dari terowongan ini. Ikuti petunjuk-petunjukku tadi!"

"Apa? Kau menyuruhku sendirian? Kau mau..."

"Sst, jangan ribut-ribut. Kau sedang mengandung anakku, Hong-moi, tak mungkin membawa beban lagi dengan menggendong aku. Kau keluarlah, dan ikuti petunjukku. Aku dapat bertahan di sini dan akan hidup lebih lama kalau kau membawakan makanan untukku. Pergilah ke sana dan ambilkan buah-buahan, aku menunggu...."

"Tidak!" Wi Hong menjerit. "Aku akan membawamu, Hauw-ko. Aku tak mau sendiri!"

"Hm, kau hendak membunuh anak di kandunganmu itu? Membawa beban dan

bekerja berat? Kau ingin keguguran? Jangan bodoh. Kita di sini sudah aman, Hong-moi, tak ada yang tahu dan aku tak apa-apa. Kau tinggal memilih mencarikan makanan untukku di luar sana atau memaksa diri dan anak di perutmu itu akan mati!"

Wi Hong tersedu. Akhirnya dia bingung namun dapat menerima bahwa sementara itu mereka berdua selamat. Kekasihnya tak akan ada yang mengganggu dan benar-benar di tempat aman. Muiut terowongan di atas sudah dihancurkan, jalan masuk hanya memasuki mulut yang lain. Dan karena anak di kandungannya juga harus dijaga dan kata-kata pemuda itu betul akhirnya Wi Hong menubruk dan mencium kekasihnya ini ketika Golok Maut menyuruhnya pergi, membelai rambutnya, gemetar.

"Aku dapat menjaga diri di sini, dan Golok Penghisap Darah juga tetap bersamaku. Pergilah, dan keluarlah. Carikan buah-buahan dan lihat apakah di luar sana aman."

"Kau tak akan pergi? Kau akan tetap di sini?"

"Tentu, aku akan tetap di sini, Hong-moi, tak mungkin dapat ke mana-mana karena kita berada di terowongan bawah tanah. Kau pergilah, dan bawakan makanan untukku."

Wi Hong akhirnya melepaskan diri. Setelah dia yakin dan dapat menerima kata-kata pemuda itu akhirnya gadis ini menurut juga. Memang, mereka berada di satu tempat yang aman, terowongan bawah tanah. Siapa dapat mengejar mereka kalau mereka tetap bersembunyi di situ? Tapi karena persediaan makanan harus disiapkan dan hanya dialah yang dapat melakukan itu maka gadis ini menarik tubuhnya dan berbisik pada kekasihnya agar menunggu di situ.

"Kau jangan ke mana-mana, aku akan keluar."

"Ya, dan jangan khawatiri diriku, Hong moi. Aku dapat menjaga diri dan Golok Penghisap Darah menemaniku di sini. Pergilah!"

Wi Hong terhuyung. Dengan gemetar dan sedikit tenteram dia meninggalkan

kekasihnya itu, berjalan lurus menuruni anak tangga lalu berbelok tujuh kali. Dan ketika dia tiba di persimpangan di mana terdapat mata-air maka gadis ini berbelok ke kanan dan tujuh kali dia melakukan hal itu secara berturut-turut, benar seperti kata pemuda itu dan Wi Hong girang. Di ujung memang terdapat cahaya terang dan itulah jalan keluar, mulut atau jalan melarikan diri setelah guha di bawah batu besar dihancurkan. Gadis ini berhati-hari dan berindap menghampiri cahaya terang itu, celingukan ke sana-sini dan akhirnya dia merasa lega karena tempat ltu sunyi, aman. Tak ada siapa-siapa dan tentu saja dia melompat keluar dengan perasaan bebas. Dan ketika dilihatnya buah-buahan yang banyak di sebuah hutan kecil dan cepat dia memunguti itu segera gadis ini kembali lagi ke tempat semula, berseru memanggil kekasihnya dan keranjang buah yang dibawanya hampir sarat oleh isi yang penuh. Tapi ketika gadis itu tak menemukan Golok Maut di sana dan dia tertegun serta kebingungan, serasa tak percaya maka dia



berteriak-teriak memanggil kekasihnya itu.

"Hauw-ko... Hauw-ko... aku datang..!"

Namun aneh, Golok Maut yang dipanggil-panggil tak muncul juga. Wi Hong mengira bahwa dia salah masuk dan berlari lagi keluar, balik menghitung tujuh tikungan kanan dan kiri tapi tempat itu memang betul tempat yang semula ditempati kekasihnya, tempat mereka berdua. Dan ketika gadis inl bolak-balik tujuh kali naik turun dan menjerit berteriak memanggil-manggil kekasihnya akhirnya ditemukannya sepucuk surat dari kekasihnya itu yang menyatakan dia menyambut musuh di luar, lewat jalan lain.

"Maaf, aku tak dapat tinggal di liang tikus ini dan mati secara konyol. Kalau kau kembali ke tempat ini sebaiknya keluarlah dari mulut terowongan yang kautemukan itu, Hong-moi. Tempat itu jauh di luar lembah dan tak mungkin musuh menemukan dirimu. Aku akan menghadapi musuh-musuhku, membunuh atau terbunuh. Kalau anak itu lahir, laki-laki, namakan-

lah dia Giam Liong, Naga Maut, atau Naga Pembunuh! Tapi kalau anak itu perempuan, terserah kau!"

Wi Hong menjerit. Akhirnya dia sadar bahwa dia telah ditipu kekasihnya itu. Golok Maut sengaja menyingkirkannya dan membiarkan dia selamat. Diri sendiri maju menghadapi musuh dan berteriaklah Wi Hong dengan histeris. Dan ketika dia melempar keranjang buah-buahan itu dan memaki-maki kekasihnya maka gadis ini pulang balik di terowongan bawah tanah, beberapa kali menemui jalan buntu atau persimpangan-persimpangan pendek di mana semuanya itu merupakan jalan mati. Dia tak tahu ke mana kekasihnya mendapatkan jalan keluar. Wi Hong sadar bahwa Golok Maut sengaja pergi meninggalkan dirinya, maju menghadapi musuh dan dia sudah diminta untuk keluar. Jalan terowongan itu memang sudah ditemukan dan memang mudah bagi gadis ini kalau dia mau keluar. Tapi karena Golok Maut meninggalkan dirinya dan Wi Hong marah serta gusar akhirnya gadis ini hanya kembali ke tempat yang itu-itu juga, tak per-



nah ke tempat yang lain dan robohlah Wi Hong tersedu-sedu. Gadis baju merah ini tak dapat menahan dirinya lagi dan terguling mengguguk-guguk. Kekasihnya menghadapi musuh di luar, dia sendirian dan tak mungkin kekasihnya itu selamat lagi. Ah, limaribu orang akan mengeroyok pemuda yang dicintainya itu. Dan karena Wi Hong marah serta bingung tak dapat menemukan jalan keluar Si Golok Maut akhirnya gadis ini pingsan dan roboh terguling. Ke manakah Golok Maut? Benarkah menyambut musuh? Benar, dan Golok Maut memang sedang mengamuk, dahsyat dan mengerikan. Mari kita lihat!

-0-

Seperti diketahui, pemuda ini menyuruh Wi Hong berjalan lurus untuk akhirnya berbelok kanan kiri tujuh kali menuruni anak-anak tangga di terowongan bawah tanah itu. Golok Maut tampak berkilat-kilat dan gembira mukanya. Ada perasaan puas bahwa gadis baju merah itu akhirnya tunduk juga kepadanya, dapat di-

bujuk. Dan karena Wi Hong tak melihat kilatan sinar mata ini dan betapa cahaya aneh akhirnya mencorong dan memancar dari pemuda itu maka Golok Maut terhuyung terseok melangkah ketika kekasihnya pergi.

Golok Maut menghampiri sebuah dinding di sudut, mengetuk-ngetuk dinding-dinding di situ dan akhirnya pada dinding sebelah kiri dia mendengarkan suara berdengung. Itulah tanda tempat kosong di sana dan pemuda ini segera meraba-raba. Dan ketika sebuah tonjolan di celah-celah batu dapat dltemukannya dan benda ini ditarik tiba-tiba terdengar suara bergemuruh dan sebuah batu hitam besar yang lain terbuka.

"Dhrr!"

Suara itu mirip getaran bumi yang diinjak ratusan gajah. Dinding batu itu mem buka dan tampaklah sebuah tempat lain di situ. Golok Maut menyalakan lilin dan sebuah anak tangga yang bersusun ke atas tampak, tinggi dan curam. Bagian atasnya tak kelihatan karena masuk di sebuah celah atau guha batu yang naik mem



bentuk sudut tajam. Dan ketika Golok Maut memasuki tempat itu dan menarik kembali tonjolan di dalam tempat baru ini maka dinding pun bergemuruh dan menutup kembali. Itulah sebabnya Wi Hong tak menemukan tempat ini meskipun dia sudah lari berputaran ke sana ke mari, bahkan menuju ke atas di mana puncak atau tangga terowongan itu sudah dihancur kan mulutnya oleh gempuran si Kedok Hitam. Dan ketika Golok Maut mulai mendaki dan lilin di tangannya sering bergoyang-goyang maka delapan sembilan kali pemuda lni roboh dalam usahanya mendaki anak tangga.

Perjalanan itu berat bagi Si Golok Maut. Dia benar-benar kehabisan tenaga tapi semangatnya yang luar biasa sungguh mengagumkan semua orang. Berkat semangat dan kemarahannya yang besar inilah dia mampu mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, napas memburu dan sering dia berhenti kalau dada terasa sesak. Empat kali batuk-batuk darah tapi akhirnya dia me neruskan perjalanannya juga. Jeritan atau teriakan Wi Hong didengarnya sayup-sa-

yup sampai. Mereka sebenarnya bersebelahan karena hanya terpisah oleh dinding terowongan yang tebal. Namun ketika Golok Maut tak menghiraukan panggilan itu dan betapa berkali-kali dia harus menyumbat telinganya agar jeritan atau teriakan Wi Hong tak didengarnya akhirnya pemuda ini sampai juga di puncak tebing di dekat batu hitam besar yang digempur landasannya oleh si Kedok Hitam.

Golok Maut susah payah keluar dari tempat ini, muncul di sebuah batu hitam yang lain dan musuh tentu saja tak akan menyangkanya. Di tempat itu ada empat batu besar yang masing-masing terletak di sudut, berdiri tegak sesuai arah empat mata angin, timur-barat-selatan-dan utara. Siapapun tak menyangka bahwa pada dasarnya batu-batu hitam itu adalah penutup terowongan bawah tanah karena di bawah batu-batu besar itulah terdapat guha atau mulut terowongan. Golok Maut telah mempergunakan satu di antaranya dan tiga yang lain selamat, artinya tak diketahui si Kedok Hitam itu dan anak buahnya. Lembah Iblis memang sebuah



tempat yang penuh misteri. Dan ketika Golok Maut keluar dari situ namun Kedok Hitam dan kawan-kawannya sudah turun memutari lembah, karena akan mencegat Golok Maut di bawah maka pemuda atau tokoh bercaping ini mendengus-dengus.

Golok Maut merah padam dengan mata berkilat-kilat penuh bahaya. Hawa pembunuhan tampak di sorot matanya itu dan orang pasti akan gentar melihat pemuda ini, apalagi Golok Penghisap Darah dilipatnya di bawah siku. Sewaktu-waktu senjata ini akan bergerak dan korban pasti akan jatuh, begitulah biasanya Golok Maut beraksi. Dan ketika pemuda ini tertegun karena musuh turun di bawah sana maka yang terdengar hanyalah teriakan atau kegaduhan di bawah lembah. Perajurit atau pasukan besar itu tampak berhamburan keluar lembah, mereka disuruh mencegat dan mengepung di empat penjuru. Golok Maut terbelalak tapi tiba-tiba meng geram. Dan ketika bawah tebing menjadi bebas karena semua orang menganggap dia tak ada di situ maka dengan terhu-

yung tapi cepat pemuda ini bergerak ke bawah.

Tak ada orang mengira bahwa orang yang dicari-cari justeru turun ke bawah. Golok Maut kembali muncul di atas dan kini dengan hati-hati namun cepat dia menuruni tebing, hal yang akan membuat orang merasa heran dan tercengang, karena Golok Maut sebenarnya terluka dan tidak dalam kondisi sehat. Wajahnya yang mulai kehitaman tampak menunjukkan bahwa racun memang mulai bekerja, tak diperduiikan dan turunlah pemuda itu melewati bagian-bagian yang terjal, sering terpeleset namun Golok Maut memang betul-betul tokoh yang hebat. Berpegangan dan menancapkan goloknya di tempat-tempat tertentu sering dia selamat. Dan ketika musuh berteriak-teriak di luar sana dan pemuda ini merayap ke bawah akhirnya tebing yang dituruni susah payah itu berhasil dilampaui.

Golok Maut sudah di bawah. Muka yang beringas dan wajah yang kehitaman sungguh membuat tampangnya semakin menyeramkan. Pemuda ini mendesis dan



mengepalkan tinjunya. Dan ketika dia mulai menyelinap dan terhuyung keluar lembah maka yang pertama-tama dicari adalah si Kedok Hitam itu.

Orang tak tahu siapa laki-laki ini namun Golok Maut tahu. Geraman dan kepalan tinjunya itu sudah menunjukkan betapa yakin dan percayanya pemuda ini pada lawan yang menghantamnya dengan pukulan Kim-kong-ciang itu. Di dunia ini tak ada orang lain yang memiliki pukulan itu kecuali dia dan iawan yang amat dibencinya, musuh yang dicari-carinya dan selalu menyembunyikan diri namun yang agaknya kali ini akan membuka kartu, berkedok di balik saputangan hitam namun Golok Maut sudah dapat menduga siapa lawannya itu. Musuh yang dicari-cari! Namun ketika dia terhuyung berindap-indap dan dengan hati-hati serta tidak bersikap tolol dia selalu waspada terhadap banyaknya pasukan yang ada di situ maka Golok Maut tak mudah menemukan orang yang dicarinya ini.

Ada beberapa hal yang membuat Golok Maut bertindak seperti itu, menen-

tang bahaya. Tak takut mati dan siap mengadu jiwa. Pertama adalah karena tak mungkin lagi dia mencari Sian-su setelah empat hari terkepung musuh, hal yang mengakibatkan racun semakin masuk ke dalam tubuhnya dan tak mungkin diobati lagi. Kedua adalah karena dia ingin menyelamatkan kekasihnya. Atau lebih tepat, menyelamatkan anak di kandungan Wi Hong karena kelak anak itulah yang diharap meneruskan cita-citanya, perjuangannya. Golok Maut telah bertekad bahwa hari ini adalah hari yang sebesar-besarnya dia membunuh musuh. Ajal sudah dekat dan pemuncuian Mo-bin-lo yang menuntut perbuatannya tak dapat dihindari lagi. Selamat dari Lembah Iblis tak mungkin selamat dari racun yang sudah memenuhi tubuhnya. Inilah yang membuat Golok Maut mata gelap dan bersumpah untuk menghadapi musuh-musuhnya. Daripada dia mati di terowongan bawah tanah lebih baik dia mati di luar. Di situ setidak-tidaknya dia akan membunuh ratusan orang, paling tidak puluhan. Orang-orang yang akan dibabat karena mereka



itu adalah antek Coa-ongya, karena tentu atas suruhan pangeran itulah pasukan besar ini berangkat. Dan karena Mindra dan kawan-kawannya ternyata benar ada di situ dan ini merupakan petunjuk bahwa dugaannya tidak meleset maka Golok Maut ingin melampiaskan dendam dan kebenciannya di hari terakhir itu.

Dia sudah tak mungkin hidup lebih lama lagi. Musuh terlalu banyak dan tak mungkin sendirian saja dia menghadapi limaribu orang, betapapun hebatnya dia, betapapun saktinya. Dan karena racun sudah memasuki tubuhnya dan pertemuan dengan Sian-su juga tak mungkin dapat diharapkan lagi maka yang ada di hati Si Golok Maut ini adalah tekad membunuh, mati bersama musuh!

"Aku akan menghabiskan seberapa saja musuh-musuh yang dapat kubabat. Tapi yang paling kuingini adalah si Kedok Hitam dan Mo-ko serta tiga temannya itu!"

Tekad ini sudah dicanangkan. Golok Maut tak perduli lagi pada keselamatan dirinya dan dia merasa bebas karena Wi

Hong telah dijebaknya di terowongan bawah tanah. Kekasihnya itu akan seiamat dan untuk sementara waktu Wi Hong tak akan dapat keluar. Dia dapat bebas bergerak dan semua sepak terjangnya tak mungkin akan dihalangi iagi. Bersama Wi Hong sungguh repot baginya. Dia harus melindungi kekasihnya itu di samping melindungi dirinya sendiri, hal yang terlampau berat baginya. Maka ketika hari itu dia muncui di atas tebing dan kini turun ke bawah maka yang dicari Golok Maut adaiah si Kedok Hitam itu.

Namun hal ini sulit. Di sekeliling lembah yang banyak ditemui adalah ribuan orang-orang itu. Pasukan inilah yang paiing hiruk-pikuk mencaci-maki namanya. Mereka berteriak-teriak dan memanggil dirinya, beriarian dan menjaga sekeliling lembah dengan ketat. Dan ketika dia menyelinap dan terhuyung mencari sana-sini akhirnya yang ditemukan adalah si kakek iblis Hek-mo-ko!

"Kalian jangan berteriak-teriak, salah-salah dia malah menyembunyikan diri! Kaiian diam saja, bergerak di tempat dan



kepung dengan rapat. Kaiau dia muncui, nah, beri tahu padaku. Biar aku yang menghadapinya!"

Golok Maut mendesis. Kakek itu bicara dengan sombong di depan perajurit-perajurit itu dengan mengatakan dialah yang akan menghajar dan membunuh Golok Maut. Perajurit hanya diminta mengepung dan jangan ribut-ribut. Golok Maut nanti takut dan salah-salah menyembunyikan diri, hal yang membuat pemuda ini bergetar keras dengan mata berapi-api. Dan ketika Hek-mo-ko melompat pergi dan kebetulan berkelebat ke kiri, mau memasuki hutan kecii tiba-tiba Golok Maut bergerak dan sudah berjungkir baiik di atas kepala si kakek berkulit hitam itu.

"Mo-ko, aku di sini!"

Hek-mo-ko kaget bukan main. Dia baru saja sesumbar bahwa kalau Goiok Maut muncul biarlah dia yang menghadapi. Para perajurit diminta menonton dan dialah yang akan menghajar Si Golok Maut itu. Maka begitu orang yang dibicarakan datang dan muncul membentaknya tiba-tiba kakek ini seperti ketemu hantu.

"Haiyaa... eitt, piak-dess!"

Hek-mo-ko mencelat. Kaget dan terkejut oleh munculnya Golok Maut tiba-tiba kakek ini tak dapat berbuat banyak. Golok Maut menggerakkan goloknya yang mengerikan itu dan kakek ini melempar tubuh bergulingan. Tapi ketika bahu pundaknya masih tersampok juga dan darah memuncrat dengan deras tiba-tiba kakek ini bergulingan menjauh dan berteriak-teriak.

"Heii... dia di sini! Golok Maut di sini!"

Gegerlah perajurit yang dekat dengan si kakek iblis ini. Mereka baru saja disuruh diam dan mengepung tempat itu, tak tahunya Golok Maut muncul dan sudah menyerang si kakek hitam. Dan ketika Mo-ko bergulingan berkaok-kaok dan mereka tentu saja terkejut dan marah maka mereka berteriak dan berhamburan menolong kakek itu. Tapi begitu Golok Maut berkelebat dan mengayun senjatanya tiba-tiba sebelas tubuh telah roboh terpotong menjadi dua.

"Ke marilah, dan aku akan mengantar kalian ke akherat.... cras-crass!"



Para perajurit menjadi gentar. Mereka berteriak tertahan dan surut mundur, yang ada di depan tiba-tiba tak berani maju lagi dan yang ada di belakang justeru memutar tubuhnya, berteriak dan menyuruh teman yang lain maju, lucu! Dan karena mereka tak ada yang menyerang dan Mo-ko berkaok-kaok serte berteriak sendirian maka terhadap kakek inilah Si Golok Maut menggerakkan senjatanya.

"Sekarang kau, Mo-ko. Kau harus mampus menyusui saudaramu.... crat-aduh!" Mo-ko kembali berteriak, baru saja melompat bangun tahu-tahu sudah dikejar dan tak dapat menangkis. Ngeri dia menangkis golok yang berkeredep seperti perak itu. Dan ketika kakek ini kembali bergulingan dan berkaok-kaok maka pasukan berteriak-teriak memanggil temannya, yang ada di empat penjuru segera menoleh dan mereka berserabutan datang. Mo-ko dikejar dan terus menerima tikaman-tikaman berbahaya, tongkat sudah dicabut tapi putus dibabat golok yang luar biasa tajam itu. Dan ketika satu dua perajurit mencoba maju namun selalu terba-

bat roboh, terjengkang putus dan darah membanjir di mana-mana maka orangpun pucat sementara Mo-ko sendiri menjadi ngeri dan gentar.

"Bantu aku. Bodoh kalian. Bantu aku!"

Namun siapa yang berani membantu? Gerakan Si Golok Maut yang selalu menyambar-nyambar dan merobohkan siapa saja yang datang mendekat cukup membuat nyali orang-orang itu kuncup. Mereka melihat betapa hebatnya Si Golok Maut ini dan gerakan-gerakannya yang gemetar namun masih berbahaya cukup membuat orang-orang itu mengerti bahwa tokoh ini masih terlampau berbahaya, biarpun katanya terluka dan lemah. Dan ketika mereka mundur dan terus mundur sementara Mo-ko dikejar dan didesak Si Golok Maut akhirnya satu jeritan tinggi meluncur dari kakek ini ketika tangannya terbabat putus.

"Augh...!"

Raungan itu bagai srigala terluka. Mo-ko terlempar dan roboh terguling-guling, darah menyembur dari lukanya dan pucat-



lah kakek itu karena Golok Maut masih mengejar juga. Dan ketika dia mengeluh dan melihat sinar putih menukik menyambar dadanya tiba-tiba kakek ini lupa dan menggerakkan tangan satunya.

Crass!"

Tangan itu putus. Seperti membabat agar-agar saja tahu-tahu Golok Penghisap Darah sudah menyentuh tangan kakek itu, bergerak luar biasa cepat dan terlemparlah kutungan tangan yang penuh darah. Mo-ko lupa dan ngeri serta ketakutan hebat, menangkis dan tentu saja dia terpapas kutung. Dan ketika kakek itu berteriak sementara orang-orang yang ada di situ menonton dengan jantung terkesiap maka Golok Maut berkelebat dan mengeluarkan satu bentakan dingin.

"Sekarang kau roboh!"

Mo-ko tak dapat menghindar. Sekarang semuanya sudah terlambat dan jalan lari untuknya juga sudah tak ada lagi. Dengan kedua tangan yang buntung tentu saja kakek ini tak dapat berbuat apa-apa. Dengan tubuh sehat saja dia ma-

sih bukan tandingan lawan, apalagi sekarang. Maka begitu Golok Maut berkelebat dan Mo-ko membelaiakkan mata tahu-tahu sinar putih menyambar dan... kepala kakek iblis ini terpenggal dari tubuhnya.

"Bluk!"

Tubuh itu mandi darah. Tubuh itu sudah tidak berkepala lagi dan darah segar menyemprot bagai pancuran. Mo-ko roboh binasa dan tewas seketika. Kakek iblis itu tak sempat iagi berteriak dan gaduhiah pasukan melihat robohnya kakek ini. Dan ketika mereka ribut-ribut dan terbelalak oleh kejadian itu maka Goiok Maut membalik dan.... menerjang mereka.

"Sekarang kalian, mampuslah!"

Tujuh tubuh terjengkang tak sempat mengelak. Mereka itu adalah orang-orang yang terlambat memutar tubuhnya. Golok Maut teiah mengayunkan senjatanya dan tujuh kepala menggelinding hampir bersamaan. Dan ketika mereka roboh sementara yang lain menjerit lintang-pukang maka Golok Maut mendesis dan berkelebatan di antara orang-orang ini, menggerakkan senjatanya dan satu per satu kepala orang-orang itu dibabat terlepas, roboh dan menggelinding menyusul kepala tujuh orang pertama ini, juga kepala Mo-ko yang masih mendelik dan bergoyang-goyang di sana. Mengerikan! Dan ketika puluhan orang menjadi korban sementara pasukan menjadi panik dan gentar maka Golok Maut menggeram-geram dan memanggil-manggil nama si Kedok Hitam.



"Panggii dia itu ke mari. Suruh berhadapan dengan aku. Atau kalian semua binasa dan tempat ini akan kujadikan iembah bangkai!"

Semua pucat. Mereka akhirnya tunggang-langgang karena Golok Maut benar-benar masih mengerikan dengan senjatanya itu. Meskipun gemetar dan terhuyung-huyung namun bagi mereka yang termasuk orang-orang lemah para perajurit ini bukaniah tandingannya. Dan ketika seratus kepala menggelinding seperti kelereng-kelereng kecil yang beriumuran darah maka dari arah timur terdengar bentakan dan seruan.

"Golok Maut, hentikan sepak terjang-

mu. Ini aku datang!"

Sesosok bayangan hitam berkelebat. Golok Maut bersinar-sinar dan lima tubuh kembali dipisahkan kepalanya, roboh dan ditendang mayatnya. Dan ketika bayang-an itu berkelebat cepat dan sudah tiba di depannya maka dari kiri dan kanan ju-ga muncul Mindra dan kawan-kawannya.

"Keparat, Mo-ko teiah dibunuh!"

Golok Maut tertawa aneh. Tiba-tiba pemuda bercaping ini bergoyang-goyang ketika meiihat kedatangan musuhnya itu. Mindra dan kawan-kawan dipandang de-ngan mata berapi dan boia mata itu sea-kan terbakar. Tapi ketika berhenti pada si Kedok Hitam ini di mana laki-laki a-tau tokoh misterius itu tertegun oleh ke-matian Mo-ko maka Golok Maut berseru, serak dan menyeramkan.

"Manusia hina, bukaiah kedokmu. Aku tahu siapa kau!"

"Hm!" si Kedok Hitam, yang sadar dan hilang kagetnya tiba-tiba tersenyum dingin, baias memandang Si Golok Maut ini. Laiu ketika dua mata beradu dan ma-sing-masing meiihat dendam dan kemarah-



an di pihak yang lain maka Kedok Hitam mendengus. "Goiok Maut, akupun tahu sia-pa sesungguhnya dirimu. Hm, kau membu-nuh-bunuhi marga she Coa dan Ci. Kau bersikap telengas pula kepada kerabat is-tana. Kau tak tahu diri, pemberontak dan pantas sebagai putera bekas seorang pemberontak! Nah, aku di sini dan aku-lah sekarang yang akan menghabisi jiwa-mu!"

"Ha-ha, kau sanggup? Majulah, dan bu-ka kedokmu kalau kau jantan, Kedok Hi-tam. Jangan bersembunyi dan perlihatkan dirimu di depan semua orang! Hayo, ku-tantang kau dan akupun akan membuang capingku ini!" Golok Maut bergerak, mem-buka capingnya dan tampaklah wajah seo-rang laki-laki gagah berusia sekitar tiga-puluh enam tahun. Wajah yang tampan namun dingin kíni diperiihatkan untuk per-tama kali dan mungkin terakhir kaiinya di depan umum. Golok Maut tak takut-takut menyembunyikan dirinya dan terli-hatlah siapa kiranya tokoh yang selama i-ni ditakuti orang itu. Dan ketika caping itu dibuang dan Golok Maut menantang

agar lawan membuka kedoknya maka Kedok Hitam terbelalak dan mundur selangkah.

"Benar... hm, benar kiranya kau ini!" desisan atau kata-kata perlahan itu terdengar dari mulut si Kedok Hitam. Golok Maut menantangnya untuk memperlihatkan wajah masing-masing namun nampaknya laki-iaki ini ragu. Kedok Hitam mengerutkan kening dan tertawa. Dan ketika dia menggeleng dan tersenyum dingin maka dia berkata,

"Golok Maut, kau gagah. Tapi aku, ah ... biarlah aku begini. Bukankah kau tahu siapa aku? Ha-ha, tanpa membuka kedok pun kau sudah mengenal aku, Golok Maut, dan ini tak perlu diperpanjang lagi. Nah, kau menyerahiah baik-baik dan kutangkap atau aku akan membunuhmu dan kepalamu kugantung di kota raja!"

"Kau jahanam busuk, pengecut!" dan Golok Maut yang berkeiebat dengan penuh kebencian tiba-tiba menusuk dan menikam tenggorokan lawan, dikeiit dan menyerang lagi namun lawan menghindar dengan mudah. Dan ketika Goiok Maut akhirnya membentak dan melengking-iengking maka pemuda itu sudah menyerang lawannya bertubi-tubi, cepat dan ganas namun si Kedok Hitam selaiu menghindar. Namun ketika sebuah tendangan mencuat dari kaki kiri Golok Maut tiba-tiba lawan terlempar dan terbanting.



"Dess!"

Si Kedok Hitam mendesis. Dia ternyata kalah cepat dan tendangan itu membuatnya terguling-guling. Tapi ketika Golok Maut mengejar dan menusuknya lagi tiba-tiba dia sudah menyelamatkan diri dengan cara meiempar tubuh ke kanan, menjauh dan kaki pun balas menendang. Hal ini tak diduga dan ganti Si Goiok Maut terpeianting. Dan ketika lawan meioncat bangun dan para perajurit bersorak maka Mindra dan Sudra maupun kakek Yalu tertegun.

Mereka heran melihat keluarbiasaan Si Golok Maut itu. Tapi mereka merasa lebih heran dan terkejut lagi karena Kedok Hitam seoiah tahu ke mana golok akan menyambar. Dan ketika Kedok Hi-

tam tertawa dan mencabut sebatang golok yang berkilat kebiruan maka Giam-to-hoat, Silat Goiok Maut sudah dilakukan laki-laki itu dan bertandinglah keduanya dengan hebat. Bacok-membacok namun Kedok Hitam berhati-hati dengan senjatanya itu, tak berani keras iawan keras karena golok di tangannya ternyata kalah ampuh, terpapas dan untuk selanjutnya laki-iaki ini melayani iawan dengan cara berkelebatan ke sana ke mari, terbang dan berputaran dan Golok Maut pun mengikuti gerakan iawan. Dan ketika keduanya sudah melakukan serangan-serangan cepat dan golok di tangan keduanya berguiung naik turun maka tampak dua cahaya putih dan biru berseliweran saling cengkeram.

"Crang-bret!"

Golok Maut terhuyung. Lawan terbabat ujung goioknya lagi namun dia kaiah tenaga, terdorong dan tergetar tiga langkah. Namun ketika Golok Maut maju lagi dan menyerang lawannya maka dua cahaya biru dan putih itu sudah menari-nari lagi di udara.



"Crik-crangg!"

Goiok Maut meiepas hantaman tangan kiri. Lawan terkejut dan mengelak ke kanan namun pukulan itu mendarat juga, menghantam namun sesuatu di baiik baju si Kedok Hitam rupanya melindungi laki-laki ini. Goiok Maut terbelalak karena lawan ternyata mengenakan baju besi, dua kali membabat lagi namun bacokannya tak berhasil sepenuhnya. Lawan hanya terdorong dan baju pundaknya robek, memperiihatkan semacam benda mengkilap yang bukan lain baju besi yang melindungi lawannya itu. Dan ketika lawan terbahak dan maju membalas tiba-tiba Golok Maut mendapat pukulan Kim-kong-ciang.

"Dess!"

Golok Maut terpental. Sekarang musuh bersorak-sorai dan gegap-gempitalah tempat itu karena Kedok Hitam mendesak lawannya. Goiok Maut memang berkaii-kali terhuyung kaiau terlibat pertemuan tenaga, bukan pertemuan senjata karena dengan iicik dan cerdik si Kedok Hitam itu seialu mengelak kalau dua golok hendak beradu. Dan karena lawan berpu-

taran semakin cepat sementara pukuian-pukuian Kim-kong-ciang menyeiinap atau bersembunyi di antara jurus-jurus Giam-to-hoat akhirnya Golok Maut yang memang sudah luka-luka dan keracunan mulai keteter, dua tiga kali menerima pukulan lawan dan setiap kali kena tentu dia menggigit bibir. Ada sesuatu yang menyakitkan di situ, yakni iimu pukulan yang digunakan lawan, Kim-kong-ciang itu. Dan ketika iawan tertawa-tawa semen tara Golok Maut harus menahan dua rasa sakit sekaligus, satu di hati sedang yang lain di badan maka dia memutar golok di tangannya dengan cepat sekaii.

"Orang she Coa, kau jahanam busuk. Kau pencuri dan maling rendah!"

"Ha-ha, tak perlu berkaok-kaok, Golok Maut. Sekarang riwayatmu akan tamat dan tak perlu kau berteriak-teriak!"

"Aku akan membunuhmu. Aku... ah!" dan Goiok Maut yang marah membentak gusar tiba-tiba melakukan gerak tipu yang disebut Golok Siluman Menyelam Di Air Laut, memecah ujung goloknya menjadi belasan dan lawan tampak berseru keras



karena gerakan golok sukar diikuti. Tapi ketika dia juga melengking tinggi dan melakukan serangan yang sama, membentak dan menggetarkan goloknya maka apa boleh buat senjata di tangannya harus menangkis senjata di tangan lawannya itu.

"Cranggg...!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata Golok Maut terpentai tapi iawan juga melempar tubuh bergulingan. Golok di tangan nya putus dan nyaris saja Goiok Penghisap Darah di tangan Si Goiok Maut itu membelah jarinya. Golok di tangan mereka berdua bertemu tapi golok di tangan Si Golok Maut memang amat luar biasa tajamnya, membeiah dan langsung menyam bar jari-jari lawan yang memegang golok. Senjata di tangan si Kedok Hitam itu terbelah dari atas ke bawah, persis seperti sapu lidi yang dibeiah pisau cukur. Dan ketika golok terus menyambar sementara golok di tangannya sendiri sudah terbelah dan menganga seperti daun dibelah pisau maka si Kedok Hitam melempar tubuh bergulingan namun kakinya bergerak dari

bawah menendang selangkangan lawan, meleset dan mengenai paha namun itu cukup membuat Golok Maut terdorong mundur. Golok Maut tak dapat mendesak lagi karena lawan melempar tubuh bergulingan. Tapi ketika lawan meloncat bangun dan terbelalak memandangnya, marah dan gusar tiba-tiba laki-laki ini membentak dan mengeluarkan senjata lainnya, sebuah trisula dan dengan senjata ini dia menerjang maju. Kedok Hitam mainkan senjata trisulanya ini dan ternyata dia adalah laki-laki yang pandai mainkan senjata apa pun. Kiranya Kedok Hitam adalah seorang yang mahir mainkan delapanbelas macam jenis senjata, karena gerakan trisula itu segera berobah-robah seperti pedang atau tombak, juga menukik atau menyambar seperti elang rajawali dalam permainan ganas. Tapi ketika semua gerakan-gerakan dasarnya selalu bertumpu pada gaya serangan golok dan trisula itu juga membabat atau menusuk tiada ubahnya golok tajam maka si Kedok Hitam ini ternyata tak dapat meninggalkan ilmu silat Giam-to-hoat, dua tiga kali menangkis dari samping dan setiap kali tangkisan tentu disertai pukulan tangan kirinya. Pukulan bersinar emas selalu mengejutkan Golok Maut karena dia pasti tergetar, kacau dan terdorong karena untuk mengadu pukulan begini jelas sinkangnya kalah kuat. Tenaganya sudah susut banyak dan dia melulu mengandalkan kehebatan Golok Penghisap Darah itu. Dan ketika berkali-kali pukulan Kim-kong-ciang mengganggu dirinya karena lawan yang tahu kelemahannya selalu ingin mengadu tenaga bukannya senjata maka Golok Maut mendesis-desis mengutuk lawannya itu.



"Pangeran keparat, kau licik dan curang. Kau benar-benar jahanam!"

"Ha-ha, boleh maki sepuas-puasmu, Sin Hauw. Tapi aku tak akan mengadu senjata dan tetap akan mengajakmu mengadu tenaga. Awas, terima pukulan ini dan kau robohlah.... dess!" si Kedok Hitam mempergunakan kesempatan, menangkis golok dari samping dan secepat kilat dia melepas Kim-kong-ciangnya itu. Golok Maut tak dapat mengelak kecuali menggerakkan tangannya pula, melepas dan

menerima pukulan. Dan ketika dua Kim-kong-ciang bertemu di udara tapi Golok Maut terlempar maka pemuda ini terguling-guling dan seorang perajurit yang rupanya hendak mencari nama tiba-tiba bergerak menusuk Si Golok Maut.

"Awas!"

(Bersambung jilid XXVII

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988



Karya : Batara
Jilid : XXVII

***

GOLOK MAUT menunjukkan kehebatannya. Dalam keadaan terdesak dan bergulingan seperti itu lalu tiba-tiba diserang seorang musuh yang licik tiba-tiba pemuda ini bergerak luar biasa cepatnya. Golok di tangannya itu melejit dua kali dan terdengarlah pekikan ngeri ketika perajurit yang menyerang itu dibabat senjatanya. Dan ketika sinar putih itu masih menyambar dari kiri ke kanan tiba-tiba perajurit itu sudah roboh terjengkang karena pinggangnya putus dibabat Golok Maut.

"Crass!"

Pemandangan ini mendirikan bulu roma. Golok Maut dalam keadaan seperti itupun ternyata masih dapat membunuh.

Orang yang menyerangnya kebetulan orang biasa dan tentu saja perajurit itu mencari penyakit. Si Kedok Hitam sudah membentak dan memperingatkan perajurit itu, terlambat dan perajurit yang mau mencari nama ini justeru menjadi korban. Tewas dengan keadaan begitu mengerikan. Dan ketika Golok Maut meloncat bangun dan semua mata terbelalak ngeri memandang pemuda ini maka Kedok Hitam berkelebat dan mengutuk musuhnya itu, memaki dan mengumpat tak keruan dan trisula di tangannya bergerak maju mundur bagai patukan rajawali, ditangkis dan dikelit tapi tangan kiri menyambar. Dan ketika Kim-kong-ciang atau Pukulan Sinar Emas mengganggu dan mendesak Golok Maut maka Golok Maut keteter dan lagi-lagi terdesak, terhuyung dan mengelak sana-sini karena beradu pukulan sangat berbahaya baginya. Dia ingin mengadu senjata karena itulah kelebihannya. Dengan Golok Penghisap Darah dia akan mampu meraih kemenangan. Tapi ketika lawan tak pernah mengadu senjata dan selalu ingin mengadu tenaga maka Golok



Maut yang sudah lemas ini semakin lemas keadaannya, terkuras dan empat lima kali pukulan lawan tak dapat dielak, terhuyung namun golok di tangannya itu masih mampu membuat lawan berhati-hati. Golok itu memang luar biasa karena setiap sentuhan berarti maut, siapa pun tahu ini dan Kedok Hitam itu tak berani mendekat. Dan ketika dia selalu mengganggu dengan pukulan-pukulan Kim-kong-ciang nya sementara Golok Maut terhuyung dan berkali-kali terdorong mundur akhirnya satu pukulan telak mengenai tengkuk pemuda ini.

"Dess!"

Golok Maut terpelanting. Sejenak pemuda itu mengeluh dan merasa matanya gelap. Dalam keadaan seperti itu pun ia tak lupa memutar golok melindungi diri, bangkit terhuyung dan menghadapi lawan yang kembali mengejarnya. Dan ketika sebuah pukulan kembali mendarat dan Golok Maut terjengkang maka perajurit bersorak dan minta agar pemuda itu segera dibunuh.

"Habisi dia! Rampas golok mautnya

itu!"

Si Kedok Hitam bersinar-sinar. Sesungguhnya dia merasa gemas dan marah juga melihat kehebatan lawannya ini. Golok Maut dapat bertahan padahal sesungguhnya luka-luka, terhuyung dan jelas kehabisan tenaga tapi entah semangat dari mana membuat lawannya itu tangguh benar. Kalau orang lain, tentu sejak tadi roboh dan tak dapat melawan lagi. Tapi Golok Maut ini memang luar biasa. Dihantam dan didesak dengan pukulan-pukulan Kim-kong-ciang masih juga dia dapat bertahan, tubuhnya kuat benar meskipun sudah terbanting berkali-kali. Tanda sinkang di tubuh lawannya ini memang luar biasa dan melindungi tuannya dengan baik. Tapi karena Golok Maut mulai kehabisan tenaga dan hanya berkat tekad serta semangatnya yang membaja saja yang membuat dia mampu menerima segala macam pukulan maka si Kedok Hitam mulai mengincar golok di tangan lawannya itu, mendengar teriakan dan sorakan para perwira yang juga mengharapkan senjata di tangan Si Golok Maut dirampas. Agaknya



hanya dengan dirampasnya senjata itu saja lawan yang tangguh ini dapat dirobohkan. Kedok Hitam mulai mengincar senjata itu dan pukulan-pukulan Kim-kong-ciangnya kini mulai licik diarahkan ke berbagai tubuh pemuda itu, atas bawah dan kiri kanan. Dan ketika lawan bingung menghadapi pukulan-pukulan Kim-kong-ciangnya sementara trisula di tangan tetap menusuk atau menikam ke bagian-bagian yang berbahaya akhirnya satu saat trisula itu menyambar mata.

"Cret!"

Golok Maut lambat mengelak. Keningnya tergores dan tampak benar betapa pemuda ini sudah kehabisan tenaga. Gerakannya lemah dan Golok Maut mulai batuk-batuk. Tak ada yang tahu betapa diam-diam dada pemuda ini serasa terbakar. Racun di tubuh sudah mulai mendekati jantung dan pengerahan tenaga berlebih-lebihan membuat Golok Maut menerima akibat buruk. Racun yang naik ke atas semakin cepat bergerak, mukanya sudah kehitaman dan orang mengira itulah akibat kemarahan yang sangat. Tak

tahu bahwa sebenarnya Si Golok Maut ini menghadapi serangan luar dalam. Dari luar oleh serangan dan pukulan-pukulan si Kedok Hitam itu sedang dari dalam oleh serangan racun yang semakin ganas. Pemuda ini terhuyung-huyung karena dia merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Maka ketika trisula menusuk mata dan gerakannya lamban dalam berkelit maka keningnya terluka dan saat itu pukulan kiri lawan menghantam dadanya, dikelit tapi juga kalah cepat dan dia terbanting. Dan ketika Golok Maut merintih dan pandangan matanya gelap tiba-tiba lawan tertawa bergelak dan menusuk perutnya dengan satu ayunan tubuh seperti lompatan seekor harimau jalang.

"Ha-ha, sekarang kau roboh, Sin Hauw Aku akan dapat tenang menikmati tidur dan makanku sepanjang hari!"

Golok Maut nanar. Dalam keadaan seperti itu dia sudah tak mampu berbuat banyak. Pandang matanya gelap dan berkunang-kunang. Tapi begitu lawan menubruk dirinya dan menikam dari atas ke bawah tiba-tiba dia menggerakkan goloknya tapi celaka sekali lawan menjentikkan sesuatu dan siku kanannya tiba-tiba kesemutan. Tak ada orang tahu bahwa saat itu dengan licik Kedok Hitam melepas sebuah kerikil hitam, tepat menotok jalan darah di siku lawannya dan tertegunlah Golok Maut oleh kecurangan ini. Tapi karena lawan sudah bergerak dan golok tak dapat diangkat tiba-tiba trisula itu bergerak ke bawah dan senjata di tangannya dicongkel.

"Lepas!"

Golok Maut terkejut. Saat itu dia sudah berobah mukanya karena siku yang terkena totokan kerikil hitam tak dapat digerakkan. Sebenarnya, kalau saja sinkang nya masih kuat tak mungkin lawan dapat melumpuhkan dirinya. Tapi saat itu lain, dia kehabisan tenaga dan racun yang naik ke atas juga bergerak semakin cepat. Apa yang seharusnya tak terjadi tahu-tahu terjadi. Dan ketika Golok Maut mengeluh dan tertikam pundaknya maka Golok Penghisap Darah mencelat dari tangan nya disontek trisula si Kedok Hitam, terbang dan meluncur di tangan laki-laki i-

tu dan Kedok Hitam tertawa bergelak. Semua orang melihat betapa golok yang ampuh itu telah berpindah tangan, Kedok Hitam telah menangkapnya dan Golok Maut terhuyung menerima sebuah tendangan. Dan ketika perajurit bersorak karena itu sebuah kemenangan bagi si Kedok Hitam maka laki-laki ini melompat dan membabat Si Golok Maut, dengan Golok Penghisap Darah itu.

"Ha-ha, sekarang kau mampus, Sin Hauw. Inilah saat ajalmu dan terima kemenanganku!"

Golok Maut terbelalak. Dia tak bersenjata lagi dan kini lawan berkelebat dengan senjata miliknya itu. Golok Penghisap Darah berkelebat menyilaukan mata dan Golok Maut berkelit. Namun karena tubuhnya lemah dan tenaganya habis maka golok masih menyambar juga dan.... daging pundaknya sompal.

"Crat!"

Pasukan bersorak gemuruh. Golok Maut terbanting dan mengeluh kesakitan, disambar lagi dan terbabatlah bahu sebelahnya oleh sambaran golok yang amat



cepat. Dan ketika dia terguling sementara darah mengucur dan pasukan bersorak-sorai maka tiga empat kali golok berkelebatan lagi, menyambar dan memapas tubuh pemuda ini dan berturut-turut pinggang dan paha Golok Maut terkuak lebar. Golok Penghisap Darah itu menikmati tubuh tuannya sendiri dan gemuruhlah pasukan oleh pemandangan ini. Mereka melihat Si Golok Maut yang amat ditakuti itu kini mandi darah, jatuh bangun dan akhirnya satu babatan membuat lengan pemuda itu buntung. Dan ketika si Kedok Hitam terbahak gembira sementara Mindra dan Sudra terbelalak ngeri oleh pemandangan itu maka golok menyambar kaki dan putuslah kedua kaki Si Golok Maut!

"Crak-craakk!"

Golok Maut roboh mandi darah. Akhirnya pemuda yang kehilangan kaki dan sebelah lengannya itu terguling tanpa dapat melawan lagi. Darah bergelimang menerima tubuhnya yang terbanting tak berujud lagi. Tokoh yang gagah ini tiba-tiba saja sudah menjadi pendek dan buntung.

Entah hidup atau mati! Dan ketika tubuh yang mandi darah itu ditendang si Kedok Hitam maka akhirnya laki-laki ini terbahak-bahak mempermainkan lawan. Tubuh Si Golok Maut dibuat seperti bola, ditendang dan berdebuk lagi di sana untuk ditendang lagi, begitu berturut-turut. Para perajurit mula-mula tersentak oleh kejadian ini. Tubuh yang sudah tidak berdaya itu ternyata masih mendapat siksaan demikian kejam karena berulang kali ditendang dan ditendang, berdebuk dan akhirnya Kedok Hitam membabat buntung lagi lengan yang tinggal sebelah dari Si Golok Maut itu. Perbuatan ini membuat jantung semua orang berdetak. Betapapun, orang menjadi terguncang oleh perbuatan yang tidak berperikemanusiaan ini. Golok Maut yang rupanya sudah tewas masih juga dibantai dengan cara begitu keji. Sungguh si Kedok Hitam bukan manusia yang berperasaan. Tapi ketika laki-laki itu mem bentak agar pasukan bersorak dan memuji perbuatannya akhirnya ribuan orang itu terkejut dan bersorak juga, mula-mula masih tertegun oleh perbuatan yang dinilai



biadab ini. Maklumlah, Si Golok Maut sudah tinggal sepotong daging gundukan besar. Betapapun kejamnya tokoh bercaping itu tapi perbuatan si Kedok Hitam ini dianggap lebih kejam lagi. Dan ketika laki-laki itu menendang tubuh Si Golok Maut yang mencelat ke jurang maka muncullah bentakan mengejutkan yang suaranya menggelegar menghantam dinding tebing.

"Kedok Hitam, hentikan perbuatanmu!"

Sesosok bayangan putih berkelebat. Para perajurit yang tadi bersorak tiba-tiba berhenti, kaget dan yang dekat dengan suara bentakan itu terpelanting roboh oleh getaran suara yang demikian dahsyat. Suara atau bentakan itu seperti dentuman gunung berapi yang sedang murka, atau teriakan seratus ekor gajah yang mem buat tanah yang mereka pijak berderak. Mindra dan temannya sendiri terpeleset dan jatuh dengan kaget. Bukan main dahsyatnya bentakan itu. Dan ketika bayangan putih ini berkelebat dan tahu-tahu sudah di depan si Kedok Hitam maka banyak orang tertegun pucat karena itulah Beng Tan, pemuda yang sudah diketahui

sebagai orang kepercayaan kaisar!

"Kau keji! Kau tak berjantung!" Beng Tan mengulangi bentakannya yang dahsyat. "Kau tak berperikemanusiaan dan jahat sekali, Kedok Hitam. Kau membunuh orang yang sebenarnya sudah tidak berdaya. Kau pengecut, licik. Kau melanggar perintah kaisar!"

Kedok Hitam, yang terkejut dan juga kaget oleh munculnya pemuda ini tampak mengerutkan kening dan mundur setindak. Dia rupanya tak menyangka pemuda ini akan datang di Lembah Iblis, di saat dia menghajar Golok Maut dan menghukum lawannya dengan keji. Memang apa yang dia lakukan tadi adalah sebagai pelampiasan dendam yang membakar hatinya. Orang tak tahu kenapa laki-laki ini mampu melakukan kekejaman yang jauh melebihi kekejaman Golok Maut sendiri. Selama hidupnya, Golok Maut belum pernah mencincang musuh yang sudah menjadi mayat! Si Kedok Hitam ini dinilai kelewatan dan Beng Tan kini menghadapinya, membentak dan muka pemuda itu merah padam penuh rasa marah yang besar. Tapi ketika Kedok Hitam rupanya sudah berhasil menguasai dirinya lagi dan laki-laki itu tertawa mengejek maka Kedok Hitam, tokoh misterius yang hanya dikenal sebagai orang kepercayaan Coa-ongya itu mendengus.



"Beng Tan, kau mau apa marah-marah di sini? Kau mau membela Golok Maut yang membunuh-bunuhi orang seenaknya itu?"

"Kau lancang! Kau mendahului perintah kaisar! Sri baginda tak menghendaki Golok Maut dibunuh. Kita hanya dimintanya menangkap karena aku ingin menghukum Si Golok Maut dengan hukum negara, bukan hukum perorangan!"

"Hm, kau tahu apa tentang hukum negara dan perorangan? Golok Maut ini jelas manusia yang berbahaya, Beng Tan. Dan dia telah membunuh ratusan orang kita! Lihat mayat-mayat yang bergelimpangan itu, lihat dan ingat mayat-mayat yang roboh terkapar di istana beberapa waktu yang lalu pula! Apakah hukuman ini tidak cukup untuknya? Apakah kau hen-

dak membantu dan membela orang yang telah dianggap pemberontak dan pengacau istana?"

"Baik, kalau begitu kutanya kau. Apakah kau melakukan semuanya ini sudah atas petunjuk sri baginda? Apakah kau membawa pasukan sebanyak ini sudah atas persetujuan sri baginda? Dan kau... he!" Beng Tan tiba-tiba membentak seorang panglima tinggi tegap bermuka merah. "Kau pergi meninggalkan istana tanpa ijin kaisar, Gwe-goanswe. Kau membawa pasukan sedemikian banyak hanya atas suruhan Coa-ongya. Kau tidak bertanya kepada kaisar dan berbuat melanggar hukum. Kau tak hormat pada junjunganmu. Kau perwira keparat! Sri baginda menghendaki aku menangkapmu dan menyuruh pulang semua orang di sini, dan menangkap si Kedok Hitam ini!"

"Apa?" Kedok Hitam terkejut, marah. "Kau bicara apa, bocah? Menangkap dan membawa aku? Ha-ha, kau melantur. Dan Gwe-goanswe tak bersalah. Dia telah men dapat ijin dan mandat penuh dari sri baginda kaisar. Inilah buktinya!" Kedok Hi-



tam mengebut sebuah bendera, ditariknya keluar dari saku baju dan Gwe-goanswe mengangguk-angguk. Dia tadinya pucat tapi kini berseri-seri melihat bendera itu. Itulah tanda dari kaisar bahwa dia telah mendapat persetujuan. Tapi ketika Beng Tan membentak marah dan mengebutkan sebuah benderanya pula maka di situ terdapat dua buah bendera bergambar naga, bendera atau tanda dari kaisar bahwa pemegangnya adalah orang yang mendapat titah langsung.

"Kau penipu. Kau mencuri sembarangan. Akulah yang menerima bendera ini dan bendera di tanganmu adalah palsu!" Beng Tan marah besar, menunjukkan benderanya pada semua orang dan semua orang terbelalak. Di tangan dua orang itu sama-sama terdapat sebuah bendera kuning yang di tengahnya terdapat gambar seekor naga dalam sulaman benang emas. Mereka yang ada di depan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut karena pembawa bendera sama halnya kaisar sendiri yang sedang diwakili. Dan ketika Kedok Hitam tampak terkejut dan membelalakkan ma-

tanya tiba-tiba orang ini tertawa aneh dan berseru,

"Bocah, kaulah yang membawa bendera palsu. Tak mungkin sri baginda mengutus dua orang yang sama untuk sebuah urusan yang sama! Heh, aku tak percaya. Sebaiknya setiap orang boleh memeriksa bendera kita siapa yang asli dan palsu. Tunjukkan benderamu itu pada Gwe-goanswe dan biar kuberikan pula benderaku ini pada Gwe-goanswe... wut!" si Kedok Hitam melempar benderanya pada panglima bermuka merah itu, ditangkap dan Gwe-goanswe mengangguk-angguk. Dia melihat bahwa ini adalah benar, menggapai dan beberapa perwira pembantunya juga mendekat dan siap memeriksa bendera itu, siapa yang benar dan salah. Dan ketika Beng Tan dengan marah, juga melempar benderanya dan menyuruh orang-orang itu memeriksa maka dengan cermat setelah mencium bendera dan menjatuhkan sebelah kaki sebagai tanda hormat Gwe-goanswe dan kawan-kawan memeriksa. Tapi apa yang mereka katakan? Justeru bendera di tangan si Kedok Hitam itulah yang sah adanya!



"Maaf, Ju-siauwhiap (pendekar muda Ju) barangkali salah ambil. Bendera ini memang asli tapi tidak sah. Bendera di tangan si Kedok Hitam inilah yang sah adanya!"

"Apa?" Beng Tan berkelebat, menyambar dua bendera itu. "Kalian bilang benderaku palsu? Kalian menganggap aku men curi bendera dan kini menakut-nakuti kalian dengan nama kaisar? Keparat, jaga mulutmu, Gwe-goanswe. Aku mendapatkan ini langsung dari sri baginda sendiri!"

"Ha-ha, tak perlu marah-marah!" si Kedok Hitam berseru. "Kalau Gwe-goanswe bohong biarlah yang lain ikut memeriksa, anak muda. Jangan-jangan kau menyangka Gwe-goanswe ini komplotanku!"

"Tapi aku membawa bendera asli. Aku tidak bohong!"

"Ha, asli boleh jadi asli. Tapi asli yang tidak sah juga terdapat. Tanya Gwe-goanswe apa perbedaan itu!"

Beng Tan marah, tahu-tahu sudah mencengkeram panglima muka merah ini. "Goanswe, jangan sampai kukatakan bah-

wa karena rasa takutmu terhadap si Kedok Hitam maka kau menjadi anteknya. Nah, katakan padaku apa perbedaan dua bendera itu. Berikan buktinya!"

Gwe-goanswe menggigil, pucat pasi. "Siauw-hiap, harap lepaskan tanganmu. Aku tak dapat bicara kalau kaucekik!"

Beng Tan gemas, melepaskan cengkeramannya dan mendorong mundur panglima itu. "Katakan!"

Panglima ini gemetar. "Dua bendera ini sama-sama asli," katanya. "Tapi... tapi milik siauwhiap tidak sah!"

"Kenapa begitu?"

"Sebab.... sebab milik siauw-hiap tidak ada cap atau tanda tangan sri baginda!"

"Heh?"

"Benar, siauwhiap. Lihatlah!" dan panglima itu yang ketakutan menunjukkan perbedaannya lalu memperlihatkan pada Beng Tan apa yang dimaksud. Benar saja bahwa bendera yang dimiliki si Kedok Hitam ada tanda atau cap kaisar sementara yang dimiliki pemuda ini tidak ada. Bendera itu memang betul dari kaisar tapi barangkali kaisar lupa memberikan capnya, padahal cap itu akan merupakan bukti kuat bahwa pemegangnya adalah orang yang benar-benar mewakili kaisar. Bendera di tangan Beng Tan ternyata absah, tak dapat diakui. Dan karena bendera si Kedok Hitam memang mempunyai cap atau tanda itu maka justeru bendera si Kedok Hitam inilah yang benar-benar sah adanya! Beng Tan tertegun.

"Ha-ha, bagaimana, bocah? Kau sekarang tahu?"

Beng Tan merah padam. Tiba-tiba dia teringat ketika kaisar memberikan bendera itu. Jelas diingatnya bahwa bendera itu benar-benar diterimanya dari kaisar, bukan barang curian. Dan kaisar, kenapa tidak memberikan tanda capnya? Lupa? Ah, tak mungkin. Ada sesuatu yang rupanya memang disengaja dan Beng Tan bersinar-sinar matanya. Aneh bahwa Kedok Hitam yang belum banyak dikenal ini tiba-tiba saja mendapat kepercayaan begitu besar. Padahal dia, yang jelas dan terang sebagai pembantu kaisar yang terpercaya tiba-tiba saja mendapatkan kekuasaan yang "tidak sempurna" adanya. Ada a-

pakah ini? Permainan di balik tangan? Beng Tan tiba-tiba membalik, naik pitam.

"Kedok Hitam, kau mencurigakan. Katakan padaku bagaimana kau bisa mendapatkan bendera ini. Atau aku akan membekukmu dan terpaksa membawamu kepada sri baginda untuk kumintai tanggung jawab!"

Kedok Hitam terkejut. "Kau gila? Kau mau memberontak?"

"Jangan gunakan dalih itu di sini, Kedok Hitam. Aku selamanya membantu sri baginda dan tak pernah melanggar perintahnya. Katakan padaku darimana kaudapatkan bendera itu atau aku terpaksa menangkapmu!"

"Aku mendapatkannya dari Coa-ongya!"

"Di mana?"

"Di kota raja, tentu saja!"

"Kapan?"

Kedok Hitam tertegun. "Dua hari yang lalu..." suaranya agak ragu-ragu.

"Bohong!" Beng Tan membentak. "Dua hari yang lalu Coa-ongya tak ada di kota raja, Kedok Hitam. Kau jelas berdusta dan menipu. Kau menyerahlah atau buka kedokmu dan perlihatkan siapa dirimu sebenarnya!"

"Beng Tan!" Kedok Hitam tiba-tiba menghardik. "Tutup mulutmu dan jangan lancang. Aku tak dapat memenuhi permintaanmu yang bersifat paksa. Kalau kau mau menangkap aku justeru keliru. Akulah yang akan menangkapmu dan membawamu pada sri baginda bagaimana kau bisa mendapatkan bendera itu. Kau tentu mencurinya!"

"Keparat! Kau rupanya menyembunyikan rahasia dan tak berani membuka kedokmu. Biarlah kulihat siapa kau dan mari bertanding untuk melihat siapa yang licik!" dan Beng Tan yang bergerak luar biasa cepat menyerang lawannya tiba-tiba telah melakukan pukulan jarak jauh menghantam laki-laki ini, melepas Pek-lui-ciang atau Tangan Kilat dan Kedok Hitam terkejut. Dan ketika dia mengelak namun Beng Tan terus memburu dan mengejarnya tiba-tiba apa boleh buat dia menangkis dan mengerahkan Kim-kong-ciangnya.

"Dukk!"

Kedok Hitam terpental. Dahsyat dan marah tapi juga kaget Beng Tan sudah menyerangnya bertubi-tubi. Beng Tan kaget karena tentu saja dia mengenal ilmu pukulan itu. Kim-kong-ciang adalah ilmu yang dipunyai Golok Maut. Bagaimana bisa dimiliki si Kedok Hitam? Maka ketika Beng Tan berteriak keras dan sudah melepas pukulan sambil berkelebatan menyambar-nyambar maka Kedok Hitam tak dapat membalas kecuali harus menangkis saja, tiga empat kali dan selalu dia terpental. Nyata bahwa sinkang yang dimiliki pemuda baju putih itu lebih kuat dari pada dirinya sendiri dan tentu saja Kedok Hitam terkejut. Dia juga marah dan memaki-maki pemuda ini agar menghentikan pukulannya, atau dia akan mengerahkan semua orang yang ada di situ untuk menyerang dan membunuh pemuda ini, kalau Beng Tan tak mau mendengar katakatanya. Tapi ketika Beng Tan malah mempercepat serangannya dan pemuda itu sudah lenyap bagai burung rajawali yang beterbangan di sekeliling lawan maka Kedok Hitam tak dapat berbuat banyak kecuali menangkis terus.



"Duk-dukk!"

Kedok Hitam menjadi gusar. Beng Tan benar-benar tak mau menghentikan serangannya dan kini pukulan-pukulan pemuda itu bahkan mencecar kian cepat. Pek-lui-ciang atau Pukulan Kilat menyambar naik turun bagai petir bersahut-sahutan. Kemarahan Beng Tan tak dapat diredam lagi. Dan ketika Kedok Hitam harus menangkis sana-sini sementara dia terus terhuyung dan terdorong mundur akhirnya laki-laki ini berteriak agar Gwe-goanswe dan pasukannya maju membantu.

"Jangan ndomblong saja. Maju dan serang pemuda ini!" dan menoleh serta mengelak sebuah serangan lain si Kedok Hitam melotot pada Mindra, berseru, "Kau! Kenapa bengong dan terlongong saja di situ, Mindra? Hayo serang dan bantu aku atau kalian kuhajar dan jangan tanya dosa!"

Mindra dan temannya terkejut. Mereka memang bengong dan terlongong memandang pertempuran itu. Sudah tahu kelihaian Beng Tan dan mereka merasa je-

rih. Bagaimana mereka berani maju kalau sebenarnya bukan tandingan pemuda ini? Maka begitu mendengar bentakan si Kedok Hitam dan mereka juga sudah merasakan kelihaian laki-laki ini maka Mindra dan Sudra bingung karena baik Beng Tan maupun Kedok Hitam sama-sama mereka takuti, sama-sama lihai dan mereka bukan lawannya. Dan ketika di sana Gwegoanswe juga tampak ragu dan maju mundur maka Beng Tan membentak pada mereka.

"Siapa berani maju dia akan kuhajar. Jangan macam-macam, mundur dan biarkan aku menyelesaikan masalahku dengan lawanku ini!"

"Keparat!" Kedok Hitam marah. "Kau harus menghentikan seranganmu, Beng Tan, kalau kau menghendaki orang-orang itu tak menyerangmu. Berhenti, dan jangan seperti setan kelaparan!"

"Aku akan berhenti kalau kau memperlihatkan dirimu. Buka dan buang kedokmu!"

"Kau main paksa? Keparat, kubunuh kau, Beng Tan. Jangan kira aku takut....



singg!" dan Golok Penghisap Darah yang dicabut serta dipergunakan laki-laki ini mendadak berkelebat dan menyambar tangan Beng Tan, memapak dan menerima pukulan pemuda itu dan terkejutlah Beng Tan karena lawan sudah mempergunakan senjata. Kalau senjata itu senjata biasa tentu dia tak akan takut, dengan sinkangnya sanggup menerima dan menghancurkan lawan. Tapi karena yang dipegang Kedok Hitam adalah golok maut dan Golok Penghisap Darah itu bukanlah golok sembarang golok terpaksa Beng Tan menarik serangannya dan lawan kini tiba-tiba membalas, mengejar dan menusuknya cepat dengan jurus-jurus Giam-to-hoat. Silat Golok Maut diperlihatkan dan Beng Tan kaget untuk kedua kali. Tadi Kim-kong-ciang dan sekarang Giam-to-hoat. Bukan main, si Kedok Hitam ini sungguh misterius! Dan ketika Beng Tan mengelak namun golok mengejar dan mengikuti larinya tiba-tiba rambutnya terbabat dan ikat kepala pemuda ini putus.

"Bret!"

Beng Tan membelalakkan mata. Ram-

butnya berhamburan dan segumpal yang terbabat itu sudah dibabat lawannya lagi hingga menjadi potongan kecil-kecil. Kedok Hitam tertawa bergelak dan kini lawannya itu tiba-tiba didesaknya. Beng Tan harus banyak menghindar karena tak mungkin dia menangkis golok seampuh itu. Dan ketika dia terus terdesak dan lawan mainkan goloknya demikian ganas dan beringas akhirnya apa boleh buat Beng Tan mencabut Pedang Mataharinya dan secepat kilat menangkis Golok Penghisap Darah yang menusuk ulu hatinya.

"Crangg!"

Golok terpental. Nyata dari adu tenaga ini bahwa dalam hal sinkang Beng Tan memang lebih kuat. Golok bertemu pedang dan Pek-jit-kiam atau Pedang di tangan pemuda itu mampu menolak senjata lawan. Pedang Matahari menerbitkan sinar yang putih terang ketika bertemu dengan Golok Penghisap Darah, yang tiba-tiba mengeluarkan sinar kemerahan yang mengejutkan mata. Namun karena sinkang si Kedok Hitam kalah kuat dan golok terpental maka Beng Tan menggeram dan



kini berhasil memperbaiki dirinya, menyerang dan membalas lawannya itu.

"Jangan takabur. Akupun mempunyai senjata andalanku, Kedok Hitam. Dan pedang ini adalah milikku sendiri, bukan seperti Golok Maut yang kaurampas dari tangan pemiliknya!"

Kedok Hitam menyumpah-serapah. Akhirnya pertandingan berjalan kembali dan pedang maupun golok bertemu berulang-ulang. Suara crang-cring-crang-cring memekakkan telinga dan cahaya atau sinar putih dan merah berbaur menjadi satu, kian lama kian tebal dan akhirnya dua orang yang sedang bertanding ini tak dapat diketahui bayangannya lagi. Masing-masing lenyap dan terbungkus dua sinar itu, hal yang membuat Gwe-goanswe dan lain-lain tentu saja tak dapat membantu! Dan ketika Kedok Hitam mengumpat caci sementara golok di tangan laki-laki itu rupanya sering terpental dan kalah kuat maka sedikit tetapi pasti pemuda baju putih ini kembali mendesak lawan, membuat lawan gusar dan marah bukan kepalang dan kembali berteriak agar o-

rang-orang di sekitarnya maju membantu. Gwe-goanswe diumpat habis-habisan namun dengan bingung panglima itu berkata bahwa dia tak dapat menyerang. Dia tak tahu mana bayangan Beng Tan dan mana bayangan si Kedok Hitam, yang lain mengangguk dan mengiyakan pendapat yang sama. Dan karena hal itu dapat diterima laki-laki ini sementara Pek-jit-kiam terus mendesak dan menekan Golok Penghisap Darah akhirnya kepada Mindra dan dua temannya laki-laki itu melengking.

"He, kau! Masa kalian juga tak dapat membedakan kami, Mindra? Bukankah kalian berkepandaian tinggi dan tidak goblok seperti Gwe-goanswe dan lain-lainnya itu? Maju, atau kalian bakal menerima hukuman dariku!"

Mindra terbelalak. Memang dibanding Gwe-goanswe dan pasukannya tentu saja mereka sebagai orang-orang yang berkepandaian tinggi dapat membedakan mana bayangan Beng Tan dan mana bayangan si Kedok Hitam. Meskipun buram namun orang seperti kakek lihai ini dapat melihat jelas. Di antara gulungan cahaya dua senjata itu Mindra masih dapat membedakan mana Beng Tan mana Kedok Hitam, karena dua orang ini mengenakan pakaian yang berbeda pula. Beng Tan dengan baju putihnya yang bersih sementara lawan dengan kedok hitamnya yang menutupi muka. Mindra dan kawan-kawannya dapat mengikuti jalannya pertandingan, meskipun mata mereka lama-lama berkunang juga karena Beng Tan akhirnya menambah kecepatan hingga tubuhnya menyambar-nyambar bagai seekor naga menari, atau burung beterbangan yang luar biasa cepatnya. Dan ketika Kedok Hitam mulai mengancam mereka bahwa mereka akan mendapat hukuman kalau tidak cepat membantu akhirnya Mindra menggigit bibir dan saling pandang dengan temannya.

"Bagaimana? Kita maju?"

"Tak ada lain jalan. Kedok Hitam jauh lebih ganas daripada pemuda itu. Sebaiknya kita turuti permintaannya dan biarlah kita dihajar Beng Tan!"

"Benar," Yalu si kakek tinggi besar juga mengangguk. "Dihajar pemuda ini ma-

sih mending daripada dihajar si Kedok Hitam, Mindra. Lebih baik kita maju dan turuti permintaannya!"

"Kalau begitu marilah... wut!" dan Mindra yang sudah menggerakkan nenggalanya menusuk ke depan tiba-tiba membentak dan berseru keras menyerang Beng Tan, disusul dua temannya yang lain dan berturut-turut Sudra meledakkan cambuknya sementara kakek tinggi besar Yalucang mencabut rodanya, menderu dan sudah menghantam dahsyat pemuda baju putih ini. Dan ketika Beng Tan mengelak dan tentu saja marah maka pemuda itu menghardik orang-orang ini,

"Jangan mengeroyok, atau aku akan menghajar kalian!"

"Ha-ha, pilih saja, Mindra. Dihajar bocah ini atau menerima hukuman dariku. Kalau kalian baik-baik, tentu akan terus menyerang dan membantu aku. Tapi kalau kalian berbalik sikap, hmm... contoh Si Golok Maut itu akan menimpa diri kalian!"

Mindra jelas lebih ngeri kepada si Kedok Hitam ini. Lawan telah mengancam



dan mereka tak berani main-main. Ancaman Kedok Hitam itu jauh lebih menyeramkan daripada Beng Tan. Pemuda ini lebih lembut dan lunak menghadapi lawan, tidak seperti si Kedok Hitam yang sadis dan kejam itu. Maka ketika mereka bergerak dan menyerang Beng Tan, tak perduli bentakan pemuda itu maka Kedok Hitam terbahak mengejek lawannya.

"Ha-ha, mereka lebih takut kepadaku, Beng Tan, tak takut kepadamu. Bagus, itu benar dan aku akan merobohkanmu!"

Beng Tan marah. Dikeroyok dan diserang empat orang lawannya tiba-tiba pemuda itu melengking memutar pedangnya. Pek-jit-kiam menyambar dan berobah menjadi kilatan cahaya putih ketika bergerak dari kiri ke kanan. Lalu ketika pedang itu melejit ke atas dan dari atas menukik turun ke bawah maka nenggala dan cambuk serta roda di tangan Mindra dan kawan-kawannya terbabat putus.

"Crik-crik-cringgg...!"

Mindra dan kawan-kawan berteriak keras. Mereka kaget karena Beng Tan tiba-

tiba bersikap keras, mengeluarkan semua kelihaiannya dan tadi dengan cepat serta luar biasa pemuda itu menyambut senjata mereka. Tidak tanggung-tanggung, tiga senjata sekaligus dan mereka tak sempat menarik atau menghindari babatan pedang itu. Pek-jit=kiam bergerak dengan jurus yang indah dan amat luar biasa dan tahu-tahu roda serta nenggala dan juga cambuk putus disambar, maklumlah, Pek-jit-kiam setingkat dengan Golok Maut karena kedua senjata itu sama-sama senjata ampuh. Ketajamannya berimbang dan selama ini tak ada senjata yang dapat mengalahkan ketajaman atau keampuhan Golok Maut maupun Pedang Matahari. Keduanya sama-sama hebat dan hanya dua senjata yang setanding itulah yang dapat menghadapi yang lainnya. Senjata-senjata biasa akan termakan dan tentu saja cambuk atau nenggala dan roda bukan tandingan pedang di tangan pemuda itu. Dan ketika pedang bergerak dan cambuk serta nenggala atau roda di tangan Yalucang putus bagai agar-agar disambar pisau tajam maka tiga orang kakek itu berguling-



an melempar tubuh ketika pedang di tangan Beng Tan masih meneruskan gerakannya.

"Cet-cet!"

Tiga kakek itu mengeluh. Pundak mereka sedikit tersayat dan dalam satu gebrakan itu saja mereka sudah dibuat tunggang-langgang oleh pemuda baju putih ini. Mindra dan temannya pucat dan mereka terbelalak memandang pemuda itu. Dan ketika mereka meloncat bangun dan gentar serta ngeri melihat pedang di tangan pemuda itu maka Kedok Hitam terkejut melihat segebrakan saja pembantu-pembantunya itu jungkir balik, kini mendelong tak berani maju!

"Hei, maju lagi. Jangan takut!"

Mindra ragu. Sebenarnya sejak pertama mereka mengenal kelihaian pemuda baju putih ini ada rasa segan dan takut di hati. Kalau saja Beng Tan seganas Golok Maut atau sekejam si Kedok Hitam tentu mereka tak berani menyerang. Tapi Kedok Hitam mengancam mereka, marah dan menyuruh mereka maju lagi. Dan

karena Beng Tan betapapun memang lebih lunak daripada Kedok Hitam akhirnya apa boleh buat mereka bertiga maju lagi, dengan senjata buntung di tangan dan Kedok Hitam terbahak-bahak. Laki-laki itu geli di samping merasa puas, melihat Beng Tan melotot dan gusar memandang tiga kakek itu, yang dinilai tak tahu diri. Tapi begitu mereka bergerak dan Mindra kini bahkan melepas Hwi-seng-ciang untuk membantu senjatanya maka yang lain-lain juga melakukan hal yang sama dan kakek tinggi besar Yalucang menyemburkan apinya lewat ilmu Hwee-kang.

"Phuppp...!"

Tiupan itu dahsyat bagi orang biasa. Beng Tan diserang tiga pukulan dan api yang menyembur dari mulut si kakek ting gi besar, membentak dan memutar pedang nya serta menggerakkan tangan kirinya pula. Dan ketika pemuda itu melepas Pek lui-ciang yang menyambut serta menangkis Hwi-seng-ciang atau semburan api dari ketiga lawannya maka tiga orang kakek itu terpelanting dan roboh menjerit.



"Aduh.... des-des-dess!"

Kedok Hitam terbelalak. Dia melihat tiga pembantunya itu terguling-guling dan mengeluh panjang pendek. Beng Tan gemas melepas Pek-lui-ciangnya dan pukulan tadi dikerahkan dengan sinkang tiga perempat bagian, membentur yang lain dan menghantam yang lainnya lagi. Dan karena pemuda ini mempergunakan daya tolak pukulan untuk menambah atau mendorong kekuatannya sendiri maka tentu saja tiga orang kakek itu terguling-guling, tak dapat menahan dan mereka merasa dadanya sesak. Kakek Yalu bahkan terbatuk dan tiupan mulutnya tadi membalik dan memasuki rongga hidungnya, sesak napas dan terbanting di sana, kaku dengan sebagian tiupan apinya mengenai muka sendiri, gosong! Dan ketika kakek itu merintih tak keruan dan cepat menyelamatkan diri menjauh maka Beng Tan menyerang dan mendesak lagi lawannya yang berkedok ini.

"Sekarang kita berdua lagi, tak ada yang membantumu!"

Kedok Hitam pucat. Dia benar-benar

membuktikan kelihaian Beng Tan dan golok di tangannya kembali terpental ketika bertemu pedang. Bunga api berpijar dan laki-laki ini terhuyung karena dia memang kalah kuat. Dan ketika Beng Tan mendesak dan terus menekannya dengan serangan bertubi-tubi akhirnya Pek-lui-ciang pemuda ini menyambar dan mengenai lawannya.

"Dess!"

Kedok Hitam terbanting. Dia marah dan kaget berteriak keras karena untuk ke sekian kalinya dia didesak pemuda ini. Beng Tan benar-benar lihai dan luar biasa. Tapi ketika pemuda itu mengejar dan satu tikaman pedang menuju lehernya maka Kedok Hitam membentak dan... menimpukkan golok mautnya ke leher pemuda itu pula. Satu serangan yang hendak mengadu jiwa!

"Aiihhhh....!"

Beng Tan mengeluarkan pekikan panjang. Jarak sudah demikian dekat dan golok yang ditimpukkan lawannya itu juga tak diduga. Kalau dia meneruskan serangannya tentu lawan roboh binasa tapi dia juga tak selamat menerima timpukan luar biasa itu. Golok maut terbang luar biasa cepat dan hanya ada satu jalan untuk menyelamatkan diri, yakni menarik seranganya untuk menangkis golok terbang ini. Dan karena Beng Tan tak ingin celaka dan tentu saja tak mau terbunuh tiba-tiba pemuda ini memutar tikaman pedangnya untuk menangkis sekaligus menghantam golok maut itu.

"Tranggg!" benturan luar biasa yang memercikkan bunga api warna-warni ini menyilaukan mata semua orang. Pedang Matahari sudah menyambut dan menghantam Golok Penghisap Darah. Golok itu meledak namun anehnya tidak runtuh ke tanah, karena sudah melekat dan menjadi satu dengan pedang Pek-jit-kiam. Dan ketika Beng Tan tertegun dan teringat akan daya tarik masing-masing senjata itu yang saling menyedot kalau sudah bertemu tenaga sebanding tiba-tiba saja si Kedok Hitam meloncat bangun dan melarikan diri.

"Hei, kalian. Tangkap pemuda itu, bu-

nuh!"

Gwe-goanswe terkejut. Panglima bermuka merah yang kini sudah dapat melihat jalannya pertandingan lagi tiba-tiba melihat si Kedok Hitam melarikan diri. Beng Tan masih bengong di sana tapi men dadak melepas golok maut yang melekat bagai besi sembrani di tubuh pedang Pek-jit-kiam. Disentak dan ditarik oleh tenaga yang tidak berlawanan ternyata golok ini mudah dicabut. Beng Tan memasukkannya ke pinggang dan terbelalak meman dang lawan yang melarikan diri. Dia belum tahu siapa si Kedok Hitam itu dan melihat mukanya. Tokoh itu harus dibekuk karena dia ingin tahu, penasaran! Dan ketika Beng Tan tiba-tiba mendengar aba-aba dan bentakan Gwe-goanswe sekonyong-konyong dia sudah diserang dan pasukan besar itu menerjangnya.

"Ju-siauwhiap (pendekar muda Ju), menyerahlah!"

Beng Tan marah. Gwe-goanswe tiba-tiba sudah menusuknya dan para perwira pembantu dari panglima ini juga sudah ikut bergerak. Mereka terpaksa karena ketakutan terhadap si Kedok Hitam itu. Hm, tokoh ini agaknya amat berpengaruh, Beng Tan marah. Dan ketika pasukan bergerak dan Gwe-goanswe serta yang lain-lainnya juga menerjang maka Beng Tan berkelebat dan menyimpan pedangnya untuk mendorong atau memukul roboh orang-orang itu, karena tentu saja dia tak bermaksud membunuh, apalagi dengan senjata.

"Minggir! Kalian minggir....!"

Gwe-goanswe dan para pembantunya terpelanting. Menghadapi pukulan Beng Tan tentu saja mereka tak sanggup. Pemuda itu terlalu lihai bagi mereka. Dan ketika mereka bergulingan dan berteriak-teriak tiba-tiba pasukan panah sudah menyerang pemuda ini.

"Sing-sing-sing!"

Beng Tan mengebut. Dia geram dan marah pada orang-orang ini yang demikian mudah dibentak si Kedok Hitam, berkelebat dan tahu-tahu sudah mengejar si Kedok Hitam itu, yang dilihatnya menyusup dan menyelinap di balik ribuan orang

yang bergerak menyerangnya. Dan ketika Beng Tan dihalang-halangi dan tentu saja pemuda itu marah bukan main maka Beng Tan mengamuk dan mendorong-dorong pasukan yang ada di depannya, menyibak dan memukul mundur mereka dengan kedua pukulannya yang dahsyat. Beng Tan menahan diri untuk tidak sampai membunuh. Pukulan Pek-lui-ciangnya itu menimbulkan hawa panas dan orang-orang yang kena dorongannya berteriak ngeri. Mereka seperti terbakar dan kulit melepuh, tentu saja bergulingan mengaduh-aduh. Dan ketika kesempatan itu dipergunakan pemuda ini untuk mengejar si Kedok Hitam maka lawannya itu terkejut dan melempar-lemparkan tombak atau lembing agar pemuda itu terhalang larinya.

"Tahan pemuda itu. Hadang larinya, jangan sampai ke sini. Bodoh!"

Kedok Hitam memaki-maki. Rupanya dia panik dan khawatir juga kalau Beng Tan berhasil mendekatinya. Mindra dan dua temannya entah ke mana karena tiga kakek itu juga tiba-tiba menghilang. Mereka rupanya lebih baik menyembunyikan



diri daripada diperintah si Kedok Hitam itu, tokoh yang menakutkan. Tapi ketika Beng Tan juga membentak dan terus meroboh-robohkan pasukan, yang menjerit dan berteriak merasa hawa panas Pek-lui-ciangnya maka perlahan tetapi pasti pemuda ini mendekati lawan, yang kian gugup.

"Kedok Hitam, kau harus memperlihatkan dirimu dulu. Baru aku berhenti!"

"Keparat!" Kedok Hitam menyambar sebatang anak panah, melayangkannya dengan cepat sekali ke arah Beng Tan. "Kau mampuslah, Beng Tan. Dan jangan harap itu!"

Beng Tan menyampok. Dia bersinar-sinar dan marah sekali karena Kedok Hitam akhirnya menyambar apa saja, menimpukkannya kepada dirinya tapi selama itu dia berhasil menolak. Panah atau tombak selalu dikebut runtuh dan Kedok Hitam rupanya kalap, gentar dan ngeri tapi juga marah kepada pemuda itu, akhirnya melempar-lemparkan para perajurit dan Beng Tan tentu saja terkejut. Para perajurit ini tak dapat disampok runtuh

seperti kalau dia menyampok senjata-senjata tajam, panah atau tombak yang dipukulnya runtuh itu, runtuh dan patah-patah. Dan ketika Beng Tan marah dan lemparan perajurit itu dikelit atau ditamparnya perlahan akhirnya Beng Tan menjejakkan tubuhnya ke atas dan dari atas pemuda ini tiba-tiba sudah bergerak secepat burung menotol kepala-kepala para perajurit untuk mendekati lawannya. Satu kepandaian ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang tentu saja membuat para perajurit kagum, tercengang!

"Kau tak dapat lepas dariku. Menyerahlah, dan berhenti!"

Kedok Hitam terkejut. Dia melihat Beng Tan yang terbang di atas kepala para perajurit untuk mendekatinya. Gerakannya begitu luar biasa dan ringan, lari di atas kepala demikian banyak orang seperti kucing yang lari di atas genteng, demiklan cepat dan enteng! Dan ketika pemuda itu sudah dekat dengannya dan Kedok Hitam hilang kagetnya tiba-tiba lelaki ini menyambar dua orang perajurit untuk dilempar ke arah pemuda itu dan



diri sendiri sudah berjungkir balik di atas kepala perajurit yang lain untuk terbang dan.... lari lewat udara, persis seperti perbuatan lawannya itu.

"Gentong-gentong kosong semua. Bodoh!"

Perajurit ternganga. Yang diinjak kepalanya tentu saja mengaduh-aduh. Tidak seperti Beng Tan yang hampir tak mengerahkan tenaganya pada injakan yang kuat adalah sebaliknya si Kedok Hitam itu melakukan "tempelengan" dengan satu kakinya yang lain. Kalau kaki kanan meluncur dan terbang ke kepala perajurit yang di depan maka perajurit yang di belakang ini diberi "hadiah" sepakan kecil, kecil bagi si Kedok Hitam itu tapi cukup besar bagi para perajurit biasa ini. Sepakan si Kedok Hitam seperti sepakan seekor kuda yang marah, menendang dan membuat mereka mengaduh-aduh. Setelah kepala dipakai untuk tempat meloncat ternyata tubuh juga disakiti. Itulah perbedaan si Kedok Hitam! Dan ketika Kedok Hitam melarikan diri dan tadi menahan Beng Tan sejenak dengan lemparan dua

orang perajurit maka Beng Tan mengumpat karena harus menangkap dan menerima dua tubuh ini untuk akhirnya ganti dilempar ke tanah.

"Pengecut! Licik, curang!"

Beng Tan mengejar lagi. Pasukan yang ada di situ akhirnya melihat dua orang ini terbang di atas kepala para perajurit. Kedok Hitam mencaci-maki dan menendangi kepala perajurit-perajurit yang diinjak kepalanya sementara Beng Tan hanya mempergunakan kepala para perajurit itu sekedar sebagai batu loncatan. Akhirnya para perajurit yang melihat dua orang ini siap di depan mata tiba-tiba sudah menjatuhkan diri semua, tak mau memasang kepala dan membungkuk melindungi bagian itu. Sialnya punggung mereka kini menjadi penggantinya karena dengan posisi seperti itu mereka seperti tengkurap memberikan punggung. Bagian inilah yang dipergunakan Kedok Hitam dan Beng Tan untuk berlarian, tiada ubahnya orang berloncat-loncatan atau berlarian di punggung seekor ikan lumba-lumba. Lucu, tapi juga menyedihkan. Maklumlah, Kedok Hitam



yang semakin gelisah dan marah melihat ulah para perajurit itu tiba-tiba menginjak keras, beberapa di antaranya patah punggungnya dan menjerit! Mereka itu roboh dan Beng Tan tentu saja tak dapat mempergunakan perajurit ini, berkelebat dan turun serta mempergunakan perajurit lainnya yang ada, kembali mengejar dan dua orang itu akhirnya tiba di ujung. Kedok Hitam berteriak dan tiba-tiba melepas huito-huito (golok terbang) kecil sebelum turun dari punggung perajurit terakhir, membalik dan melepaskan itu ke arah Beng Tan yang sudah dekat. Dan ketika Beng Tan berhenti untuk menangkis hujan golok terbang ini maka lawannya lari lagi dan kini menuju hutan di depan.

"Ah, keparat. Terkutuk!"

Beng Tan marah. Lawan benar-benar licik dan keji, beberapa kali melakukan serangan gelap tapi untung dia berhasil menghalau itu semua. Kedok Hitam benar-benar pengecut dan kini hendak menghilang di hutan itu, hal yang tentu saja tak akan dibiarkan Beng Tan. Dan ketika Beng Tan membentak dan mengejar lagi

maka dua orang ini sudah jauh meninggalkan pasukan dan masing-masing seolah dahulu-mendahului mendekati hutan. Beng Tan melepas Pek-lui-ciangnya dan lawan terguling, bangkit dan lari lagi sambil me maki-maki. Dan ketika dua tiga kali pukulan Beng Tan berhasil menghambat lari lawan akhirnya Beng Tan mengerahkan ilmunya berjungkir balik dan tahu-tahu sudah melewati kepala lawan yang siap di mulut hutan.

"Kedok Hitam, berhenti kataku. Perlihatkan dirimu!"

Kedok Hitam pucat.Tiba-tiba jalan larinya sudah dihadang, Beng Tan berjungkir balik melayang turun di mulut hutan, persis di depannya. Dan ketika dia marah dan beringas tiba-tiba lelaki ini menggeram melepas Kim-kong-ciangnya.

"Dess!"

Beng Tan menangkis. Dia mengerahkan Pek-lui-ciang dan lawan mencelat setombak, jatuh bangun dan rupanya kehabisan tenaga di sana. Kedok Hitam memang mulai payah karena Beng Tan terlampau lihai baginya. Pemuda itu juga memiliki napas yang panjang dan tenaga yang kuat, dia kalah fisik, di samping kalah kepandaian. Namun ketika laki-laki ini membentak dan meloncat bangun lagi maka dia menyerang dan mencabut trisulanya, karena golok sudah dirampas Beng Tan. Lalu menggeram dan memaki-maki laki-laki ini sudah melampiaskan gusarnya.

"Beng Tan, kau jahanam keparat. Kau pemuda yang suka campur urusan orang lain!"

"Hm, tidak begitu. Kalau kau bertindak dalam kebenaran tentu aku tak akan mencampuri semuanya ini, Kedok Hitam. Dan engkau membunuh Si Golok Maut dengan cara yang di luar kemanusiaan. Kau tunjukkan mukamu dan baru aku tak akan mendesak!"

"Kau berani bicara seperti itu? Kau selalu ingin memaksa dan menekan orang? Mampuslah, dan aku tak mau bicara lagi... dess!" dan pukulan Kim-kong-ciang yang kembali menyambar dan meng-

hantam Beng Tan lagi-lagi ditangkis dan Kedok Hitam mencelat, mengeluh dan memaki-maki lagi namun dia dapat meloncat bangun, menyerang dan pukulannya kembali bergerak disusul senjata trisula di tangan kanannya itu. Kedok Hitam lalu mengeluarkan semua kepandaiannya lagi namun dia tetap bukan lawan pemuda ini. Beng Tan menghadapi pukulan-pukulannya dengan Pek-lui-ciang, yang selalu membuat laki-laki ini tergetar dan terpental mundur. Dan ketika Kedok Hitam tetap keras kepala dan nekat tak mau berhenti akhirnya tusukan trisula yang kalap dan mulai ngawur dltangkis Beng Tan dengan Pek-jit-kiamnya. Pemuda ini mencabut pedang dan ingin segera menyelesaikan pertandingan. Setelah Golok Penghisap Darah tak ada di tangan lawannya itu maka keganasan lawan dapat diredam. Si Golok Maut pun juga hebat kalau sudah memegang Golok Penghisap Darah ltu, selebihnya biasa. Maka ketika lawan memekik dan menusuk serta menggerakkan tangan kirinya tiba-tiba Beng Tan mencabut Pek-jit-kiam dan begltu sinar



putih berkelebat tahu-tahu lawan berteriak karena trisula dl tangannya mencelat, putus terbabat. Lalu ketika Kim-kong-ciang kembali bertemu Pek-lui-ciang maka Kedok Hitam pun roboh sementara dengan cepat dan gemas Beng Tan sudah menyambar dan merenggut kedok di muka lawannya itu.

"Brett!"

Sebuah wajah tampak. Kedok Hitam tak dapat menyembunyikan diri lagi tapi laki-laki ltu melempar tubuh bergulingan. Dia marah dan memaki Beng Tan dengan nada meluap-luap. Beng Tan yang hendak memaki dan balas membentak lawan sekonyong-konyong tertegun. Lawan sudah melompat bangun dan kini berdiri menggigil di depannya, menuding-nuding. Dan ketika Beng Tan terkejut dan membelalakkan mata maka lawannya itu, si Kedok Hitam yang sudah tidak berkedok lagi membentak,

"Beng Tan, kau ingin tahu siapa aku? Kau mau mengenal? Nah, lihatlah. Siapa aku dan apakah kau masih berani kurang

ajar!"

Beng Tan terkejut dengan muka berubah. Pemuda ini tiba-tiba menjadi pucat dan tak dapat bicara. Kedok Hitam telah memperlihatkan diri namun justeru pemuda ini terbungkam. Apa yang dilihat sungguh mengagetkan. Kedok Hitam ternyata adalah.....

"Ah...!" Beng Tan mundur dan menggigil."Kau.... kau....?" pemuda ini tak dapat melanjutkan bicaranya, saking kagetnya.

"Ya, aku, Beng Tan. Kau sekarang mau apa? Kau mau membunuhku? Bunuhlah, aku tidak takut!"

Beng Tan berkejap gemetar. Tiba-tiba dia surut dan surut saja ke belakang. Apa yang dilihat memang sungguh tak disangkanya. Lawan adalah tokoh tak diduga, orang yang ternyata sudah dikenal! Tapi ketika pemuda ini ditantang dan Beng Tan mengeluh menggoyang tangan akhirnya pemuda ini merasa bingung.

"Aku, ah... aku.... aku tak mungkin membunuhmu. Kau... ah...!" pemuda ini bengong saja, tak dapat berbuat apa-apa



dan Kedok Hitam tertawa mengejek. Dia menantang pemuda itu untuk membunuhnya tapi Beng Tan terlongong-longong saja di depan. Pemuda itu pucat, mau bicara banyak tapi tenggorokan .rupanya kering, alhasil hanya ah-oh-ah-oh saja dan saat itu terdengarlah jeritan dan bayangan dua orang wanita. Bayangan hitam dan merah berkelebat, berteriak dan memanggil-manggil Beng Tan dan Golok Maut, yang sudah terlempar ke jurang. Dan ketika Beng Tan terkejut karena itulah suara kekasihnya dan Wi Hong, maka Kedok Hitam menyambar tutup kepalanya lagi dan berseru,

"Beng Tan, aku pergi kalau kau tak dapat membunuhku. Nah, terima kasih dan mudah-mudahan kita kelak dapat bertemu dalam suasana yang lebih baik. Budimu tak akan kulupakan!"

Beng Tan mendelong. Wi Hong dan Swi Cu berteriak-teriak memanggil namanya sementara lawan sudah lenyap. Kedok Hitam meninggalkan dirinya dalam pikiran kalut dan gundah. Beng Tan dibuat kacau. Tapi ketika dua wanita itu ber-

kelebat datang sementara Beng Tan masih termangu-mangu maka Wi Hong, gadis atau wanita baju merah itu melengking,

"Beng Tan, mana Golok Maut? Mana dia?"

Beng Tan terkejut. Akhirnya dia sadar dan melihat betapa gadis atau ketua Hek-yan-pang ini mangar-mangar. Pipinya seperti terbakar dan gadis Itu memandangnya marah. Swi Cu juga bertanya dan Beng Tan merasa ditodong dua ujung pedang yang tajam. Kekasihnya Itu rupanya mencurigainya bertempur dengan Golok Maut, membunuhnya, atau mungkin menangkapnya dan memberikannya kepada pasukan kerajaan. Tapi ketika Beng Tan menggeleng lemah dan menoleh ke kiri maka dia berkata,

"Golok Maut tak ada di sini, dia tidak bersamaku. Kita sama sekali belum bertanding....."

"Kalau begitu di mana dia?" Wi Hong membentak. "Kau tentu tahu, Beng Tan, dan jangan bohong!"

"Dia.... dia dirobohkan si Kedok Hitam....."



"Di mana!"

"Jatuh ke jurang....." Beng Tan tak berani memberitahukan keadaan Golok Maut yang begitu menyedihkan. "Aku... aku hanya tahu itu, terlambat datang...."

"Dan kau ikut membantu pasukan!" Wi Hong tiba-tiba melengking. "Kau jahanam keparat, Beng Tan. Kau tak dapat menunggu sampai dia sembuh dulu dan baru bertanding. Kau antek kerajaan!" dan Wi Hong yang memekik serta menusukkan pedangnya tiba-tiba berteriak kalap dan sudah menyerang pemuda itu, dikelit dan Beng Tan tentu saja terkejut. Dia dituduh membantu pasukan, merobohkan dan membunuh Si Golok Maut itu. Dan ketika Beng Tan terkejut berteriak kaget maka pemuda ini berseru berulang-ulang bahwa gadis itu salah sangka.

"Aku tidak menyerang pemuda itu. Aku baru datang!"

"Tapi kau mempunyai andil dalam men celakakan kekasihku, Beng Tan. Kau jahanam keparat dan kubunuh kau!"

"Hei, tidak! Aku.... ah!" dan Beng Tan

yang sibuk mengelak sana-sini akhirnya menjadi sasaran hujan serangan, menyampok dan berkelit dan Wi Hong memaki-maki pemuda ini. Gadis itu menangis tersedu-sedu sementara Swi Cu yang menonton dengan muka pucat tak dapat berbuat banyak. Gadis ini ditinggalkan dalam perjalanan oleh kekasihnya itu dan Wi Hong yang pingsan di terowongan bawah tanah akhirnya siuman, sadar dan mencari jalan lagi dan akhirnya mau tak mau gadis ini menuju mulut terowongan di luar guha, tempat di mana dia keluar dan mencari buah-buahan untuk Si Golok Maut, tak tahu kalau ditipu dan ditinggalkan kekasihnya itu dan dia ditinggal sendirian, hal yang membuat Wi Hong jatuh bangun dan menangis tak keruan berteriak memanggil-manggil kekasihnya itu. Dan ketika Wi Hong pingsan namun sadar kembali maka apa boleh buat gadis ini keluar melalui petunjuk Golok Maut dan ingin mencari kekasihnya di sana, melihat ribuan pasukan sudah keluar dari Lem bah Iblis dan gadis ini tak melihat kekasihnya di situ, mungkin dibawa orang pan-



dai dan Wi Hong teringat si Kedok Hitam itu dan orang-orang seperti Mindra dan Sudra, juga kakek tinggi besar Yalucang. Dan sementara Wi Hong mencari-cari dan ingin menemukan Golok Maut maka muncullah Swi Cu yang bercucuran keringat menyusul Beng Tan. Suci dan sumoi bertemu dan Swi Cu menubruk sucinya itu, mengguguk. Wi Hong sendiri juga menangis tak keruan namun wanita yang hampir pulih tenaganya setelah pingsan di terowongan itu dapat bertanya banyak. Swi Cu ditanya apakah dia bertemu Golok Maut sementara Swi Cu sendiri justeru bertanya apakah sucinya itu bertemu Beng Tan, masing-masing menanyakan kekasihnya dan masing-masing sama-sama menggelengkan kepala pula. Memang mereka tak tahu dan tentu saja keduanya cemas. Swi Cu cepat mengajak sucinya pergi dan di hutan itulah mereka melihat Beng Tan. Bayangan si Kedok Hitam tak tertangkap karena orang itu sudah melarikan diri. Mereka heran melihat Beng Tan sendirian. Tapi ketika Wi Hong curiga dan menganggap Golok Maut ada

bersama pemuda ini maka Beng Tan menjadi sasaran kemarahan dan pemuda itu diserang!

Namun Beng Tan bukanlah tandingan Wi Hong. Pemuda ini terlalu lihai untuk gadis itu. Karena ketika pemuda itu berkelit dan mengelak serta menampar sana-sini akhirnya Wi Hong terhuyung-huyung dan menjerit memaki-maki pemuda itu, menerima satu tamparan lagi dan mencelatlah pedang di tangan gadis itu. Dan ketika Wi Hong mengguguk dan roboh terpelanting maka Beng Tan berkelebat menolong gadis itu.

"Maaf, harap percaya padaku bahwa aku belum bertemu kekasihmu itu, Wi Hong. Golok Maut bertanding dan dirobohkan si Kedok Hitam., Kekasihmu itu dikeroyok ribuan orang, roboh dan jatuh ke jurang."

"Dan kau...!" Wi Hong mengipatkan tangannya. "Jangan sentuh aku, Beng Tan. Kau tentu tahu bagaimana nasib Golok Maut dan pasti kau membantu pasukan!"

"Aku tidak membantu, bahkan bertempur!" Beng Tan merah mukanya. "Aku justeru menolong Si Golok Maut, Wi Hong. Tetapi terlambat!" Beng Tan lalu menceritakan peristiwanya, didengar dengan marah tapi Wi Hong akhirnya percaya. Sebelumnya Swi Cu sudah memberi tahu bahwa Beng Tan kaget sekali ketika akhirnya tahu bahwa pasukan kota raja menuju Lembah Iblis. Dulu saja pemuda ini sudah pernah menolak balatentara sebesar ini meluruk Lembah Iblis. Dia tak mau dan biarlah sendirian saja menangkap Golok Maut, sesuai perintah kaisar. Tapi ketika hal itu terjadi juga dan Kedok Hitam membawa pasukan memerintahkan Gwe-goanswe maka Beng Tan menyusul dan marah-marah, bahkan meninggalkan Swi Cu di belakang.

"Kau tanya saja sumoimu itu. Aku berangkat tergesa-gesa karena mengkhawatirkan kekasihmu. Golok Maut terluka, tak dapat cepat sembuh. Kalau di saat seperti itu dia diserang dan diserbu demikian banyak orang tentu dia celaka! Maka aku meninggalkan Swi Cu dan mengejar ke tempat ini tapi masih terlambat juga!" Beng Tan menyesal, memukul dahi-

nya dan tampak betapa kekecewaan dan kemarahan besar melanda pemuda ini. Beng Tan tak berani menceritakan betapa Golok Maut disiksa dengan keji oleh si Kedok Hitam itu. Betapa pemuda yang menggegerkan dunia kang-ouw dengan kebenciannya terhadap orang-orang she Coa dan Ci dirajam seperti anjing. Golok Maut dikutungi dan keempat kaki tangannya putus, tak mungkin dapat hidup lagi dalam keadaan seperti itu. Sungguh Golok Maut mengalami nasib yang amat mengerikan, di samping menyedihkan. Dan ketika Wi Hong bercucuran air mata dan mengepal tinjunya tiba-tiba dia melihat Golok Penghisap Darah yang disisipkan di punggung pemuda ini.

"Kau?!" Wi Hong terkejut. "Kau mendapatkan dari mana itu, Beng Tan? Dan kau bilang bahwa kau sama sekali belum bertemu dengannya?"

Beng Tan terkejut, sadar. "Jangan marah," dia buru-buru berkata. "Golok ini kurampas dari si Kedok Hitam. Orang itulah yang melukai kekasihmu tapi Golok Penghisap Darah dapat kuambil. Kaubawalah, aku tak bohong."

Wi Hong pucat pasi. Melihat golok tidak bersama tuannya lagi tahulah gadis ini apa yang terjadi. Golok itu tak pernah berpisah dari kekasihnya. Kalau sampai golok berada di tangan orang lain tentulah sesuatu yang hebat benar-benar telah terjadi. Wi Hong menjerit dan menyambar golok itu. Dan ketika dengan menggigil dan pucat gadis ini bertanya di mana jurang yang katanya menerima tubuh Golok Maut maka Beng Tan tergetar menuding,

"Di sana!"

Wi Hong melengking. Tiba-tiba gadis ini telah berkelebat dan menuju ke arah yang ditunjuk. Swi Cu tertegun dan berteriak memanggil kekasihnya. Tapi ketika Wi Hong tak memperdulikan dan terbang bagai setan haus darah maka Swi Cu berkelebat dan menangis menyusul sucinya.

"Tunggu, aku juga ikut!"

Swi Cu terbang mengerahkan ginkang. Kalau sudah begini Beng Tan pun tak dapat tinggal diam lagi, pemuda itu juga

berkelebat dan menyusul kekasihnya ini. Dan ketika mereka terbang dan menuju jurang di mana Golok Maut terjatuh maka Wi Hong meraung-raung dan menuruni jurang dengan cepat, tak perduli pada bahaya dan tiga kali gadis ini jatuh terpeleset. Jurang itu dalam dan di tengahnya terdapat kabut. Untung, Beng Tan yang melindungi dan selalu tak jauh dari gadis ini selalu bertindak cepat. Wi Hong juga mempergunakan golok di tangannya itu untuk menyelamatkan diri dan bergelantungan. Mereka bertiga terus ke bawah dan ke bawah, semakin ke bawah semakin gelap dan kabut di tengah jurang membuat pandangan tertutup. Dalam keadaan seperti ini kalau mereka tidak berhati-hati tentu siapapun bakal terlempar dan jatuh ke bawah. Beng Tan tak tahu berapa jauh mereka memasuki kedalaman jurang itu. Tapi ketika di dasar jurang kabut tak ada lagi dan samar-samar tetapi jelas tampak sesosok tubuh menggeletak dengan keadaan mandi darah maka Wi Hong menjerit dan langsung terjun ke bawah.



"Sin Hauw....!"

Lengkingan itu mendirikan bulu roma. Wi Hong sudah terjun dan langsung mengenal tubuh yang buntung itu. Gadis ini menjerit dan menangis meraung-raung bagai harimau kehilangan anaknya. Kemarahan dan kekagetannya tak dapat dicegah lagi. Juga kengeriannya. Dan ketika gadis itu menjerit dan menubruk tubuh yang tinggal seonggok daging dan kepala yang berlumuran darah itu maka Wi Hong roboh pingsan dan tak sadarkan diri!

"Dia pingsan. Mari cepat kita tolong!"

Swi Cu membelalakkan matanya dengan muka ngeri. Golok Maut, pemuda yang gagah tampan itu ternyata sekarang sudah menjadi mayat yang begitu mengerikan. Tubuh itu sudah demikian pendek tanpa lengan tanpa kaki, buntung, mandi darah dan tidak berujud lagi. Ah, orang yang membunuh Si Golok Maut ini sungguh kejam! Dan ketika Swi Cu terhuyung dan hampir muntah oleh rasa jijik maka Beng Tan menyambar tangannya dan berseru agar cepat menolong Wi Hong.

"Kita harus menolong gadis ini, dan

menemukan Sian-su. Mencari Sian-su!"

Swi Cu menutupi muka dan terhuyung roboh. Gadis ini tak kuat menyaksikan pemandangan itu dan Beng Tan terpaksa menolong Wi Hong sendirian. Pemuda itu terguncang hebat oleh kematian Golok Maut, setelah tadi terguncang oleh siapa adanya si Kedok Hitam. Dan ketika pemuda itu menyadarkan dan menotok Wi Hong maka gadis ini menjerit dan menangis tersedu-sedu teringat apa yang dilihat.

**(Bersambung jiiid XXVIII.**

A.A.A.R

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

DHIANANDA
U P

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "GOLOK MAUT" =0=

Karya : Batara
Jilid : XXVIII

* * *

"BIARKAN aku.... biarkan aku. Mana Sin Hauw....!"

Beng Tan menyambar lengan si gadis. Wi Hong menjadi kalap dan gadis itu melompat begitu saja sambil menjerit histeris. Yang diingat pertama kali begitu sadar adalah kekasihnya, pemuda yang sudah menjadi mayat itu. Buntung, seperti anjing! Namun ketika Beng Tan mencekal dan menyambar lengan gadis ini maka Wi Hong meronta-ronta dan membentak melepaskan dirinya.

"Kalau kau menahan berarti kau mau kurang ajar denganku. Lepaskan.... plak-plak!" Beng Tan mendapat tamparan dua kali, malah dihadiahi makian dan tendangan segala. Terpaksa pemuda itu melepas-

kan lawannya dan larilah Wi Hong menubruk jenasah itu. Gadis atau ketua Hek-yan-pang ini menjerit dan tersedu-sedu menciumi tubuh penuh darah itu, tak jijik atau ngeri dan bahkan memeluk mayat Si Golok Maut penuh kesedihan. Tangis dan raung yang keluar dari mulutnya sungguh menikam-nikam ulu hati. Beng Tan sampai tak tahan dan bercucuran air mata pula, apalagi kekasihnya, Swi Cu, yang sudah sejak tadl . tersedu-sedu dan menutupi muka dengan pucat. Gadis ini adalah sumoi Wi Hong dan tentu saja melihat dan menyaksikan kedukaan sucinya itu Swi Cu tak kuat. Gadis ini mengeluh dan akhirnya mencengkeram lengan Beng Tan. Si pemuda hanya mendelong dengan air mata kebingungan, juga haru dan marah. Namun ketika Wi Hong sadar dan meloncat bangun, bagai singa betina haus darah maka gadis ini meloncat mencengkeram Beng Tan.

"Siapa yang membunuhnya! Apakah betul si Kedok Hitam!"

"Hm," Beng Tan mengangguk, tak dapat berbuat lain. "Kedok Hitam memang pembunuhnya, Wi Hong. Dan aku menyesal sekali kenapa terlambat datang."

"Dan siapa manusia keparat itu? Kau mengenalnya? Siapa binatang terkutuk itu?"

"Aku tak mengenal, pertemuanku juga baru sekilas...." dan belum Beng Tan menyelesaikan kata-katanya, yang tentu saja bohong maka Wi Hong memekik dan menyambar ke belakang, berkelebat dan sudah membawa lari mayat kekasihnya ke atas. Cepat dan luar biasa seolah melupakan duka atau lelahnya gadis ini keluar dari jurang dengan beban di pundak. Swi Cu sampai kaget dan Beng Tan sendiri berteriak tertahan melihat perbuatan itu. Jurang yang tinggi kini dinaiki dengan cepat dengan membawa sebuah mayat pula, meskipun mayat yang sudah buntung dan tidak berujud sebagai manusia yang utuh. Namun ketika dua orang itu berteriak dan melompat kaget maka Wi Hong sudah naik dengan cepat dan Golok Penghisap Darah yang dipakai untuk menancap-nancapkan kaki sudah berada di atas, luar biasa cepatnya.

"Aku akan mencari jahanam terkutuk itu. Aku akan mengadu jiwa. Aku akan membunuh!"

"Tidak!" Beng Tan berjungkir balik keluar jurang. "Kau tak dapat mencarinya sekarang, Wi Hong. Kau lelah, kau sedang terguncang. Tunggu dulu dan biar kita rawat jenasah Si Golok Maut itu!"

"Jangan menghalangi!" Wi Hong sudah membentak, terkejar. "Jangan macam-macam di depanku, Beng Tan. Atau aku akan membunuhmu atau kau membunuhku!"

"Ah, kau salah paham. Aku bermaksud baik.... singg!" namun golok yang maju menyambar lehernya tiba-tiba sudah bergerak tanpa ampun, menerjang dan pemuda itupun segera berkelebatan ke sanasini karena Wi Hong menyerangnya. Beng Tan menghalangi dan gadis baju merah itu tentu saja marah. Dan ketika Beng Tan berteriak-teriak dan empat kali nyaris terbacok golok maka Swi Cu muncul di atas dan gadis itu menjerit melihat kekalapan sucinya.

"Berhenti.... berhenti! Jangan menyerang...!"



Namun Wi Hong semakin beringas. Melihat sumoinya hendak membela pemuda baju putih itu mendadak gadis ini melengking dan menyerang sumoinya itu pula. Swi Cu dibabat dan gadis baju hitam itu menjerit seraya melempar tubuh bergulingan. Sucinya sudah kesurupan dan Wi Hong memaki sumoinya itu yang dikata menghina dirinya, yang sudah tidak memiliki pelindung dan beda dengan sumoinya itu yang masih memiliki kekasih. Kebencian dan kemarahan bertumpuk-tumpuk yang membakar ketua Hek-yan-pang ini membuat Wi Hong mata gelap. Dia tak perduli lagi apakah yang diserang itu sumoinya atau Beng Tan. Kedua-duanya dianggap musuh dan Swi Cu tentu saja mengeluh melihat tanda sucinya yang beringas ini. Wi Hong sudah bukan lagi gadis yang normal melainkan seperti kuntilanak haus darah. Dua kali Swi Cu terbabat dan gadis baju hitam itu menjerit pada Beng Tan. Dan ketika Beng Tan terbelalak dan apa boleh buat harus mencabut Pek-jit-kiamnya, Pedang Matahari itu maka Golok Penghisap Darah terpental dan

terlepas dari tangan Wi Hong ketika beradu sama keras dengan pemuda yang memiliki kelebihan sinkang ini, menendang dan Wi Hongpun mencelat terguling-guling. Beng Tan tak menunggu waktu lagi dan ditotoklah gadis baju merah itu. Dan ketika Wi Hong mengeluh dan pingsan dilanda dendam maka Swi Cu mengguguk menubruk kekasihnya itu sementara Beng Tan menyimpan kembali pedangnya dan memungut Golok Penghisap Darah.

"Berbahaya, tak kenal ampun. Hm, kau berhentilah menangis, Swi Cu. Jangan buat aku menjadi semakin bingung saja. Kita tolong sucimu ini, dan kita kubur mayat Si Golok Maut."

Swi Cu masih saja tersedu-sedu. Gadis ini sedih dan ngeri melihat keadaan sucinya. Sucinya itu tak berpikiran normal lagi dan siapapun rupanya mau dibunuh. Ah, takut dia. Tapi ketika kekasihnya mengajak bangkit berdiri dan mayat Si Golok Maut memang harus dikubur maka dengan menggigil dan muka ngeri gadis ini membantu Beng Tan, sering menutupi muka karena bentuk mayat itu sung-



guh tak kuat dipandang. Swi Cu hampir muntah-muntah. Namun ketika semuanya selesai dan Golok Maut sudah dikubur maka Wi Hong disadarkan dan gadis baju hitam inilah yang menolong sucinya.

"Mana Golok Maut, mana suamiku!"

Swi Cu tertegun. "Golok Maut tewas, suci. Suami atau kekasihmu itu tak ada lagi..."

"Aku tahu!" Wi Hong membentak, mata bersinar-sinar, liar. "Aku bertanya di mana mayatnya, Swi Cu. Di mana kalian sembunyikan!"

"Aku tak menyembunyikan, kami menguburnya...."

"Di mana!"

"Itu...."

Dan begitu Swi Cu menunjuk tiba-tiba Wi Hong melengking perlahan dan berkelebat ke makam yang baru itu, baru sekarang dilihat karena tadi berada di belakangnya. Gadis baju merah ini menjerit lirih dan menangis tersedu-sedu. Dia baru saja sadar, Swi Cu menyadarkannya. Tapi begitu ingat dan membentak panjang, di sela-sela tangisnya, mendadak gadis i-

ni bergerak dan makam yang masih baru serta gembur itu digali dengan cepat!

"Heii..!" Swi Cu dan Beng Tan berseru kaget. "Jangan gila, suci. Kami baru saja menguburnya!"

"Aku tak perduli. Mayat suamiku tak boleh dikubur di sini, tak boleh dikubur orang lain. Akulah yang berhak, aku yang akan menguburkannya!" dan ketika sebentar kemudian mayat itu sudah terlihat dan disambar naik, membuat Beng Tan dan Swi Cu terbelalak maka Wi Hong sudah tertawa dan menangis mirip kuntilanak yang sedang gila.

"Hi-hik, heh-heh.... kau akan kutidurkan di tempat lain, Hauw-ko (kanda Hauw), kubawa ke tempat lain. Marilah, kita pergi dan biarkan dua manusia yang lagi berasyik-masyuk ini melihat kita bercumbu di tempat lain!" dan Wi Hong yang berkelebat serta membawa mayat itu tiba-tiba memutar tubuhnya dan terbang meninggalkan Swi Cu berdua. Beng Tan dan kekasihnya ini kaget dan mereka berdua sampai tak dapat bicara, menjublak. Tapi ketika mereka sadar dan berteriak keras tiba-tiba Beng Tan dan kekasihnya ini sudah berkelebat mengejar.

"Heii...!" Beng Tan berseru pucat. "Jangan dibawa ke mana-mana mayat itu, Wi Hong. Biarkan dia beristirahat di sini dan kau tinggalkanlah!"

"Benar!" Swi Cu juga menjerit, berseru pada sucinya itu. "Jangan dibawa ke mana-mana mayat itu, suci. Berhenti dan serahkan kepada kami!"

"Tidak, aku yang lebih berhak!" dan Wi Hong yang tancap gas sambil terkekeh-kekeh akhirnya membuat Swi Cu gemetar dan melihat bahwa sucinya itu benar-benar sudah tidak waras lagi. Mayat Golok Maut yang buntung dibawa terbang dan berlepotan tanah, juga darah, darah yang tentu saja sudah mengering. Namun ketika dia mengeluh dan Beng Tan berjungkir balik mengerahkan ginkangnya tiba-tiba sudah menghadang dan turun di depan ketua Hek-yan-pang ini, membentak,

"Berhenti.... dess!" dan Wi Hong yang menumbuk serta menabrak pemuda itu dengan keras akhirnya terbanting dan me-

maki-maki Beng Tan akibat tabrakan yang keras itu, tak dapat dihindarkan lagi dan gadis atau ketua Hek-yan-pang ini menjerit dan mengaduh kesakitan. Dia terlempar dan terguling-guling namun hebatnya mayat yang ada di pundaknya itu masih saja dicekal erat. Nyata, Wi Hong tak mau kehilangan mayat ini, mayat suaminya, kekasih tercinta! Dan ketika gadis itu bergulingan meloncat bangun dan Swi Cu berkelebat serta menggigil di samping kekasihnya maka gadis baju hitam ini menjerit, serak,

"Suci, jangan gila. Jangan dibawa ke mana-mana mayat itu. Serahkan kepada kami, biar dikubur di sini saja!"

"Tidak, hi-hik! Aku akan mempertahankan mayat suamiku ini, Swi Cu. Kalian tak boleh merebutnya karena dia suamiku. Mampuslah, atau aku kalian bunuh!" Wi Hong menerjang, terkekeh dan tertawa-tawa namun Beng Tan cepat melindungi kekasihnya. Swi Cu ditarik ke belakang dan pukulan lawan ditangkis. Wi Hong terpental dan terpelanting namun mayat itu masih juga tidak jatuh. Gadis



ini terkekeh-kekeh dan malah menciumi mayat itu, menerjang dan menyerang lagi dan Beng Tan sendiri sampai mengkirik melihat kejadian ini. Wi Hong benar-benar tidak waras, gila! Namun ketika dia mengelak sana-sini dan akhirnya satu pukulan membuat lawannya itu terlempar, terbanting, maka Wi Hong meraung-raung dan gadis itu menggigit lengannya sendiri.

"Beng Tan, kaubunuhlah aku. Antar aku agar menyusul arwah Si Golok Maut. Atau aku akan memecahkan kepalaku sendiri dan kalian kubur kami dalam satu lubang!"

"Heii!" Beng Tan membentak. "Jangan gila, Wi Hong. Tahan.... dess!" dan Wi Hong yang roboh terpelanting dan kini melepaskan mayat setelah tadi menghantam ubun-ubunnya sendiri mendadak menangis menggerung-gerung dan Beng Tan menotoknya lumpuh. Gadis atau ketua Hek-yan-pang itu menjerit-jerit dan Swi Cu tersedu mengguguk tak tahan lagi, melompat dan menangis memeluk sucinya itu. Dan ketika Wi Hong terkekeh dan

meludah ke sana ke mari maka Swi Cu berkata agar mayat itu diserahkan saja kepada sucinya ini.

"Dia mungkin akan menguburnya ke tempat lain. Biarlah.... biarlah.... kita serahkan saja dan tak usah kita campuri lagi...!"

"Hm," Beng Tan pucat, ngeri. "Kau yakin tak akan ada apa-apa dengan sucimu ini, Cu-moi? Dia tak akan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri? Dia sedang mengandung, dan pukulan ini terlampau berat baginya!"

"Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Kalau suci sudah menghendaki begitu tak dapat kita mencegahnya lagi, Tan-ko. Salah-salah dia akan bunuh diri seperti kata-katanya tadi. Tidak, tidak. Biarkan ia pergi karena mungkin mayat itu akan dikuburnya di tempat lain!"

Dan Beng Tan yang tak dapat bicara apa-apa lagi dan menurut kata-kata kekasihnya lalu membebaskan Wi Hong dan seketika gadis baju merah itu tertawa berseri-seri.

"Swi Cu, kau baik. Kau, ah.... kau baik dan cantik sekali!" dan Wi Hong yang terkekeh melompat bangun lalu mencium sumoinya itu dan berkelebat menyambar mayat di atas tanah, terbang dan pergi meninggalkan dua orang itu sambil tertawa-tawa mengerikan namun mendadak baru beberapa langkah berhenti lagi, membalik dan sudah berkelebat ke arah Beng Tan. Dan ketika Beng Tan terkejut dan tak tahu apa yang mau dikehendaki ketua Hek-yan-pang ini tiba-tiba Wi Hong membentak agar dia menyerahkan Golok Penghisap Darah itu, milik Si Golok Maut.

"Serahkan golok itu dan aku tak akan mengganggu lagi. Barang milik suamiku tak boleh dipegang orang lain!"

Beng Tan mundur. Dia terkejut dan berobah oleh kata-kata ini, sejenak berkerut-kerut dan berpikir bagaimana baiknya. Tapi ketika Swi Cu menangis dan berkata padanya bahwa biarlah golok itu diserahkan sucinya, hitung-hitung sebagai pelindung diri bagi sucinya itu maka Beng Tan menarik napas dalam dan apa boleh buat menyerahkan golok itu, Golok

Penghisap Darah. Dan begitu Wi Hong menerima dan terkekeh, mengelebatkan golok di depan mukanya maka gadis itu sudah terbang dan meninggalkan mereka, benar-benar tak kembali lagi.

"Hi-hik, terima kasih, Swi Cu. Dua kali kau melepas kebaikan padaku. Baiklah, lain kali akan kubalas dan selamat tinggal!"

Swi Cu dan Beng Tan menjublak membelalakkan mata. Swi Cu sendiri tak henti-hentinya menangis sampai sucinya itu lenyap di bawah, tapi begitu sucinya lenyap dan tidak kelihatan lagi, entah ke mana maka gadis ini mengguguk dan menubruk kekasihnya.

"Aku mungkin tak akan melihat suci lagi. Kita mungkin lama tak akan bertemu lagi. Ah, perasaanku tersayat-sayat, koko. Sungguh kejam dan keji benar orang yang membunuh Golok Maut itu!"

"Hm, sudahlah," Beng Tan menekan guncangan hatinya yang berkali-kali. "Aku tak dapat berbuat apa-apa dalam masalah ini, Cu-moi. Aku menyesal dan juga mengutuk kekejian itu. Tapi, ah... Golok Maut juga kejam!"



"Tapi dia membunuh karena dendam! Aku sudah mulai mendengar sebagian kisahnya dari suci Wi Hong!"

"Hm, benar. Dan persoalan ini rumit. Dendam dapat menciptakan manusia baik-baik seperti iblis! Sudahlah, aku sendiri sedang terguncang oleh semua kejadian ini, Cu-moi. Kita pergi dan cari Sian-su!"

"Benar," Swi Cu tiba-tiba menarik lepas tubuhnya, tertegun. "Berkali-kali kau menyebut nama ini, Tan-ko. Siapa orang yang kau maksud itu? Gurumu?"

"Hm, bagiku begitu. Tapi bagi Sian-su tak sepenuhnya. Orang yang kumaksud memang benar kakek dewa yang pernah kuceritakan padamu itu, Cu-moi. Dialah Sian-su, Bu-beng Sian-su yang terhormat!"

"Dan kau tak kembali ke istana? Tak ke kota raja?"

"Ah, aku tertipu," Beng Tan tersenyum pahit. "Untuk apa ke sana lagi, Cu-moi? Semuanya ini cukup. Kita tak perlu ke sana dan mari mencari guruku itu. Ada sesuatu yang hendak kutanyakan!"

"Apa?"

"Ini..." Beng Tan mengeluarkan sepucuk lipatan surat. "Aku heran bahwa di saku baju Si Golok Maut itupun ada surat seperti ini."

Swi Cu mengerutkan kening. Dia heran melihat Beng Tan mengeluarkan sebuah surat yang dilipat baik-baik itu, dibuka dan membaca isinya. Dan ketika Beng Tan merogoh dan mengeluarkan benda yang sama dari saku yang lain maka Swi Cu tertegun membelalakkan mata.

"Syair! Syair yang mirip dan sama! Eh apa artinya itu, Tan-ko? Rahasia apa yang terkandung di tulisan-tulisan ini?"

"Aku tak tahu, tapi Sian-su bilang bahwa ada sesuatu yang amat berharga di situ. Aku disuruh mencari, tak dapat. Sudah berusaha kutemukan tapi sampai saat inipun otakku rasanya bebal. Hm, Sian-su adalah kakek dewa yang amat mengagumkan, Cu-moi. Apa yang dia berikan tak pernah kosong, pasti selalu ada isinya. Marilah, kita berangkat dan temui kakek itu!"

"Nanti dulu!" Swi Cu menahan, melihat Beng Tan sudah menyambar lengannya untuk diajak pergi. "Katakan dulu kepadaku ke mana kita pergi, Tan-ko. Dan bagaimana selanjutnya urusan kita sendiri!"



"Maksudmu?"

"Hubungan kita ini," Swi Cu merah mukanya, terisak. "Aku ingin tahu bagaimana kau mewujudkan cita-cita kita, koko. Apa yang kaulakukan setelah ini!"

"Ah, aku akan menikahimu!" Beng Tan tertegun, memeluk kekasihnya. "Urusan kita sudah selesai, Cu-moi. Golok Maut telah tewas dan tak ada ikatanku lagi dengan sri baginda kaisar. Aku akan membawamu kepada Sian-su dan sekaligus minta restunya!"

"Kalau begitu di mana kakek itu tinggal?"

"Di Lembah Malaikat. Marilah, aku tak akan melupakan janjiku tapi kita temui dulu kakek itu!" dan Beng Tan yang mengecup serta mencium kekasihnya lalu membuat Swi Cu lega dan girang, bahagia tapi sayang kebahagiaannya itu terganggu oleh urusan sucinya. Di sana sucinya menderita sementara dia di sini men-

dapatkan kebahagiaannya. Ah, betapa beda keberuntungan mereka. Tapi begitu Beng Tan membawanya pergi dan berkelebat meninggalkan tempat itu maka Swi Cu pun termenung-menung antara senang dan susah!

* * *

"Berhenti, ini Lembah Malaikat," Swi Cu mendengar kekasihnya bicara setelah dua malam melakukan perjalanan. Letih dan penat diajak kekasihnya berputar-putar di tempat yang penuh jurang dan lembah akhirnya Beng Tan menghentikan larinya dan mengusap keringat. Swi Cu sendiri setengah bersandar dan agak mengantuk di pundak kekasihnya tadi. Dua malam ini dia diaduk bermacam perasaan yang silih berganti, haru dan duka serta entah perasaan macam apa lagi yang bergalut semuanya, menjadi satu dan berbaur seperti benang ruwet. Tapi begitu Beng Tan berhenti dan mendorong tubuhnya dengan halus, menyadarkan kekasihnya maka Swi Cu tertegun mendengar kicau burung yang merdu di atas pohon-pohon yang rindang. Monyet dan segala jenis binatang-binatang kecil tiba-tiba bermunculan. Kelinci dan katak tiba-tiba berlompatan, datang dan menghampiri Beng Tan dengan berani. Alangkah herannya dia! Tapi ketika Beng Tan tersenyum dan mengambil pisang atau kacang di dalam buntalannya maka monyet dan kelinci datang berebut.



"Ah," gadis ini berseru tertahan. "Jadi ini kiranya kenapa di luar dusun tadi kau membeli pisang dan semuanya itu, koko? Kau hendak memberi makan mereka?"

"Ya," Beng Tan tersenyum gembira. "Semua binatang di sini tak takut-takut kepada manusia, Cu-moi. Sian-su telah melatih mereka dengan memberinya makan setiap hari."

"Dan kaupun agaknya dikenal!"

"Benar, aku juga sering memberi makan mereka seperti Sian-su, setiap hari. Dan itu Pek-kauw!" Beng Tan tiba-tiba menuding, melihat seekor kera putih mun-

cul dari balik pohon dan kera itu bercecowetan menghampiri Beng Tan. Larinya yang cepat dan sebentar kemudian sudah melompat di pundak pemuda ini membuat Swi Cu tiba-tiba tercengang, heran dan kagum dan tiba-tiba dia terkekeh ketika monyet putih ini merogoh semua saku Beng Tan. Pek-kauw, monyet itu, rupanya mencari sesuatu dan Beng Tan tertanya mengeluarkan sebungkus kembang guwa mengeluarkan sebungkus kembang gula, permen. Dan ketika bungkusan itu direbut dan Pek-kauw sudah cecowetan membuka isinya maka monyet ini berjingkrak-jingkrak di kepala Beng Tan!

"Hi-hik," Swi Cu tiba-tiba tak dapat menahan geli, lenyap kemurungannya. "Kera ini lucu sekali, koko. Dia manja dan rupanya paling akrab denganmu!"

"Benar," Beng Tan juga tertawa. "Pek-kauw paling berani dan kurang ajar pula, Cu-moi. Tapi dia tak pernah menyakiti aku. Lihat, kesukaannya adalah kembang gula itu sementara teman-temannya yang lain adalah pisang atau kacang!"

Swi Cu terkekeh-kekeh. Gembira dan geli melihat tingkah si monyet yang lucu



tiba-tiba diapun ingin bercanda. Dia minta agar Beng Tan memberikan monyet putih itu. Tapi ketika Pek-kauw bercecowetan dan meloncat turun, lari bersembunyi di balik pohon besar tadi maka Beng Tan tertawa memberi tahu bahwa binatang itu ingin menikmati kembang gulanya dulu, mungkin takut direbut yang lain.

"Ha-ha, belum mau. Tapi lihatlah, kenari dan burung-burung kutilang itu mendekatimu, Cu-moi. Berikan makanan ini kepada mereka dan bersikaplah sebagai seorang sahabat!"

Swi Cu terkejut. Tujuh ekor burung beterbangan di mukanya dan berkicau saling sahut. Mereka melihat pisang dan makanan berbiji yang ada di tangannya, pemberian Beng Tan. Dan ketika dia terbelalak dan melebarkan matanya tiba-tiba lima ekor kenari dan sepasang kutilang menyerbu dirinya, berkicau mematuk makanan di tangannya itu dan hinggap di sana-sini, tak takut-takut!

"Ha-ha, itulah mereka, Cu-moi. Bersenang-senanglah. Bergembiralah!"

Swi Cu terkekeh. Akhirnya dia menang-

kap satu di antara lima ekor burung kenari itu, burung berwarna kuning. Burung ini jinak dan mandah saja ditangkap. Tadi dia mengepak-ngepakkan sayapnya dan juga ekor, lucu. Swi Cu gemas dan lupalah gadis itu akan persoalannya dua hari yang lalu, mencium dan menangkap yang lain lagi dan tak lama kemudian gadis ini sudah terkekeh-kekeh melupakan maksud kedatangannya pula ke situ, bermain dan bergembira bersama penghuni lembah dan Beng Tanpun juga terbawa oleh suasana yang penuh riang ini. Kelinci dan monyet serta katak adalah teman-temannya sejak dulu. Mereka itu sahabat-sahabat penghuni Lembah Malaikat. Dua muda-mudi ini tiba-tiba bergembira dan Beng Tan pun lupa akan maksud kedatang annya di situ. Tapi ketika dua jam mereka bermain-main dan monyet atau kelinci disuruh menari-nari oleh Beng Tan, ditonton dan membuat Swi Cu terkekeh-kekeh maka terdengarlah sapaan lembut dan tiupan angin yang halus menerpa mereka.

"Beng Tan, kau main-main di sini? Kau tidak di istana lagi?"



Beng Tan dan Swi Cu terkejut. Mereka menengok dan terpekiklah Swi Cu melihat apa yang dilihat. Seorang kakek, entah dari mana munculnya tahu-tahu telah berada di dekat mereka di bawah pohon besar di mana tadi Pek-kauw menyembunyikan diri. Kakek itu berdiri namun kakinya tidak menginjak tanah, seolah melayang, atau mengambang. Dan ketika Swi Cu terkejut dan pucat karena wajah itu tak kelihatan jelas seolah tertutup halimun atau kabut tebal maka Beng Tan yang ada di sisinya sudah berseru nyaring menyebut kakek itu, menjatuhkan diri berlutut.

"Sian-su....!"

Swi Cu terguncang. Mendadak iapun roboh berlutut dan tak dapat menahan diri lagi, gemetar. Perasaannya tergetar dan entah kenapa tiba-tiba ia menggigil. Kakek itu seolah bukan manusia saja melainkan siluman, atau mungkin roh halus, hantu! Tapi ketika Beng Tan menjatuhkan diri dan menyebut nama kakek itu, sebagai Sian-su, maka sadarlah Swi Cu bah-

wi inilah kiranya kakek yang dicari-cari kekasihnya itu. Sian-su, atau Bu-beng Sian-su, kakek amat hebat yang katanya maha sakti hingga dapat terbang ke langit atau masuk ke dalam bumi. Berkepandaian demikian tinggi hingga tak dapat diukur lagi. Itulah kakek yang menjadi guru kekasihnya, datang dan muncul seperti siluman saja! Tapi ketika dua orang itu menjatuhkan diri berlutut dan Swi Cu gemetar tak berani mengangkat mukanya mendadak Bu-beng Sian-su, kakek itu, bergerak dan sudah membangunkan mereka.

"Bangunlah!" tawa lembut itu menyejukkan hati, sudah disertai usapan ke wajah. "Bangkit dan berdirilah kalian, anak-anak. Tak perlu berlutut!"

Beng Tan dan Swi Cu merasakan sesuatu yang menggetarkan. Mereka tiba-tiba merasa betapa wajah yang diusap menjadi dingin dan segar, begitu segar dan dingin hingga segala kepenatan tiba-tiba lenyap. Swi Cu yang merasa paling lelah mendadak tak merasakan lagi kelelahannya itu, sirna dan lenyap oleh usapan si kakek. Begitu mengherankannya! Dan ketika ia berdiri dan melirik Beng Tan, aneh bin ajaib, wajah Beng Tan mendadak dilihatnya begitu mencorong dan gagah serta bersinar-sinar, begitu bersinar-sinar dan gagah hingga ia bengong. Beng Tan tiba-tiba dilihatnya jauh lebih gagah dan tampan daripada sebelumnya. Pemuda itu mengeluarkan cahaya yang membuat wajahnya seperti dewa. Ah, mendecak gadis ini. Kagum! Tapi ketika dia terbelalak dan bengong memandang kekasihnya maka Beng Tan, yang juga berdiri dan memandang kekasihnya itu tiba-tiba dibuat bengong dan kagum karena wajah Swi Cupun bersinar-sinar dan cemerlang seperti bulan purnama. Wajah itu menjadi gemilang dan hidup dan Beng Tan melihat kecantikan luar biasa yang belum pernah dilihat sebelumnya. Kekasihnya itu tiba-tiba menjadi cantik jelita dan Beng Tan bengong, takjub. Wajah gemilang itu serasa seorang dewi saja dan bukan manusia. Ah, Beng Tan melongo dan terbuka mulutnya. Wajah sang kekasih yang mendadak begitu cantik jelita dan gemilang membuat dia mendelong. Wajah itu seo-

lah Swi Cu dalam ujudnya yang baru, Swi Cu yang cantik jelita dan anggun, bak dewi kahyangan! Tapi ketika dua muda-mudi itu sama-sama takjub dan masing-masing bengong memandang pasangannya, yang tiba-tiba begitu cantik dan gagah perkasa melebihi yang sudah-sudah maka tawa Bu-beng Sian-su menyadarkan dan mengejutkan keduanya bahwa di situ masih ada orang ketiga.

"Beng Tan, kalian bengong saja saling pandang? Kalian tidak segera memberi tahu maksud kedatanganmu?"

"Ah-ah!" Beng Tan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, kembali menghormat. "Teecu datang memang membawa sesuatu keperluan, Sian-su. Maaf bahwa teecu tidak memberi tahu dulu!"

"Hm, bangkitlah. Tak usah beriutut!" tangan itu bergerak, menyentuh pundak. "Aku tahu kedatanganmu, Beng Tan, tapi tidak tahu siapa gadis ini. Apakah dia temanmu?"

"Beb.... benar..." Beng Tan tergagap. "Dia... dia Swi Cu, Sian-su. Kekasih teecu, calon isteri teecu!"



"Hm, baiklah, calon isterimu kiranya," kakek itu tersenyum, menghadapi Swi Cu "Benarkah, nona? Kau calon isteri Beng Tan?"

"Beb..... benar....!" Swi Cu ikut tergagap, tiba-tiba merah padam. "Aku... aku Swi Cu, Sian-su.... datang menghaturkan hormat!"

"Sudahlah," kakek itu juga menarik berdiri. "Kau berdua tak perlu takut-takut, nona. Beng Tan tentu telah memberi tahu padamu bahwa aku adalah kakek yang sederhana saja. Marilah, duduk dan ceritakan maksud kalian datang ke mari."

Swi Cu terkejut. Sang kakek mengibaskan lengan dan tiba-tiba segumpal mega, atau asap putih, menderu di bawah mereka. Dan ketika dia terkejut dan sang kakek tertawa tahu-tahu dia dan Beng Tan sudah jatuh terduduk dan sudah berada di atas gumpalan mega ini, yang ternyata empuk dan dingin, seperti bantal!

"Tanah itu kotor, dan bumi juga kotor. Sebaiknya kita ke tempat yang enak dan bicara di tempat yang bersih!"

Swi Cu membelalakkan mata. Sang kakek mengibaskan lengannya sekali lagi dan munculiah bantalan mega itu, tepat di bawah sang kakek. Dan ketika Bu-beng Sian-su duduk dan melipat kakinya, bersila, maka kakek itu berseru bahwa mereka tidak di atas bumi lagi. Swi Cu berteriak karena tiba-tiba bantal mega yang diduduki bergerak, melayang dan sudah mengikuti si kakek terbang ke angkasa. Dan ketika Beng Tan di sana juga terkejut dan mengeluarkan seruan tertahan maka dua muda-mudi itu sudah mengikuti Bu-beng Sian-su ke langit, terbang, mungkin ke tempat para dewa!

"Heii...!" gadis ini pucat. "Aku... aku takut, Beng Tan. Kita meluncur dan terbang ke langit!"

"Tenanglah," suara Bu-beng Sian-su terdengar lembut di depan. "Kalian tak apa-apa, nona. Bantal itu akan melekat penuh di kakimu, tak akan lepas. Aku ingin mengajak kalian ke tempat yang tenang dan jauh dari keramaian manusia. Duduk sajalah di situ, tak usah melihat ke bawah!"



Swi Cu ngeri. Segera dia menutup mulut rapat-rapat dan tak memandang ke bawah lagi. Memang benar, dia menjadi ketakutan dan ngeri ketika tadi melihat ke bawah. Bantal ajaib itu membawanya terbang ke langit dan Lembah Malaikat tampak di sana, jauh di bumi, kecil dan akhirnya tak dapat dilihat secara jelas lagi karena dia sudah terbang bersama kakek dewa itu. Beng Tan ada di sampingnya dan untunglah kekasihnya itu tak berada jauh. Bantal merapat dan tiba-tiba keduanya sudah bersatu. Terbang dan berada di angkasa bebas seperti dongeng begini barulah kali itu dialami Swi Cu. Gadis ini terisak dan gembira namun juga tegang. Bayangkan, bagaimana kalau dia jatuh! Tapi ketika Beng Tan berbisik bahwa dia tak usah takut, Sian-su akan melindungi dan menjaga mereka maka menangislah gadis ini penuh bahagia.

"Oh, aku... ah... baru sekali ini mengalami hal seperti ini, Tan-ko. Gurumu benar-benar luar biasa dan bukan manusia lagi. Ah, dia memang dewa, kakek dewa. Tapi ke mana kita akan dibawa? Ke tem-

pat para malaikatkah?"

"Aku tak tahu," Beng Tan menggeleng "Yang jelas tentu ke tempat yang baik, Cu-moi. Sudahlah kau duduk saja dan peluk aku rapat-rapat. Pejamkan matamu kalau takut!"

Hal itu sudah dilakukan Swi Cu. Gadis ini memang takut tapi juga gembira. Takut-takut gembira, begitulah barangkali. Dan ketika dia mendekap tubuh Beng Tan dan bantal mega itu terus melayang dan mengikuti Sian-su, mirip selempang Aladin maka tibalah mereka di suatu tempat yang sukar disebut namanya. Tempat itu seperti taman di tengah surga, pohon warna-warni ada di situ dan Beng Tan takjub melihat ini. Daun yang ada di situ bukan hanya berwarna hijau melainkan berwarna-warni. Biru, hitam dan putih. Bahkan, ada yang jambon dan perpaduan di antara tujuh warna sinar pelangi. Beng Tan takjub dan bingung untuk menentukan warna apakah yang dilihatnya itu. Pokoknya, bukan warna yang ada di bumi. Semuanya lebih indah dan jauh lebih mempesona daripada di bumi. Warna itu tak dapat dilukiskan atau digambarkan dengan kata-kata. Pokoknya, indah dan mentakjubkan. Titik! Dan ketika Beng Tan bengong dan takjub memandangi semua itu maka Swi Cu, yang juga sudah membuka mata dan melepaskan diri dari kekasihnya berseru kagum tak dapat menahan mulut.

"Luar biasa... mentakjubkan! Ah, seperti Taman Firdaus...!"

"Benar," Beng Tan tiba-tiba teringat kitab suci. "Taman ini seperti Taman Firdaus, Cu-moi. Dan pohon-pohon itu, ah... mereka dapat bergerak... menari!"

Swi Cu membelalakkan matanya. Tiba-tiba pohon yang ada di situ mendadak semuanya bergoyang, bergerak dan sudah berpindah-pindah tempat. Mereka seolah bermain satu sama lain, atau mungkin menari-nari, karena pohon yang daunnya putih dan hitam berlenggak dan berlenggok. Dahan dan ranting mereka saling bergerak maju mundur. Itulah pemandangan yang seumur hidup belum pernah mereka saksikan. Seperti dongeng! Tapi ketika mereka terbelalak dan takjub serta be-

ngong tak habis-habisnya maka Bu-beng Sian-su tertawa dan menyadarkan mereka.

"Beng Tan, mari sini. Inilah tempat yang enak, bebas dari pengaruh hawa nafsu manusia."

Beng Tan terkejut. Segera dia sadar dan turun dari bantal meganya itu, lupa tidak menginjak tanah tapi bengong karena kakinya menapak di sesuatu yang lembut, seperti awan atau beludru tebal, lunak. Entahlah, tak tahu dia apa namanya itu tapi pemuda ini sudah menghampiri Sian-su. Kakek itu sudah bersila dan wajahnya yang bersinar tampak semakin bersinar saja, tidak menyilaukan namun tetap saja Swi Cu dan Beng Tan tak dapat menembus kabut atau halimun di wajah sang kakek. Dan ketika Beng Tan duduk dan Swi Cu menyusul, heran dan terkagum-kagum maka kakek itu bertanya apa yang hendak dibicarakan pemuda itu.

"Teecu.... teecu hendak meminta jawaban tentang syair. Juga sekalian memberi tahu bahwa Golok Maut tewas!"

"Aku tahu," kakek itu tersenyum, meng hela napas. "Kematian Golok Maut sudah



kuketahui dulu-dulu, Beng Tan. Dia telah menentukan garis nasibnya sendiri. Hm, akibat dendam!"

"Dan teecu akan bertanya tentang syair...."

"Nanti dulu!" Swi Cu tiba-tiba memotong. "Aku hendak bertanya tempat apakah ini namanya, Sian-su. Bagaimana begini mempesona dan mentakjubkan. Semua nya serba lain dengan di bumi!"

"Hm, ini adalah It-thian (Langit Pertama)."

"It-thian?"

"Ya, perpindahan pertama kalinya dari alam kasar ke alam halus, nona. Sebelum menaiki jenjang-jenjang berikutnya."

"Ih, tempat orang mati?"

"Bukan orang mati saja, melainkan segala yang ada di bumi, tanaman dan binatang. Sudahlah, kau tak akan mengerti dan sebaiknya kita ikuti pertanyaan Beng Tan ini."

Swi Cu ngeri. Tiba-tiba dia mengkirik dan memandangi pohon-pohon yang menari-nari itu. Jangan-jangan itu adalah pohon yang mati di bumi dan kini "hidup"

di tempat ini. Atau, mungkin roh orang yang "nyasar" ke pohon itu. Ih, merinding dia! Dan ketika dia mencekal lengan Beng Tan erat-erat dan tanpa terasa menjadi takut dan ngeri maka Bu-beng Siansu tersenyum memandang pemuda itu, yang juga pucat dan berkeringat!

"Kau takut?"

"Tidak, tapi... tapi... ah, berada di suatu tempat yang asing untuk pertama kalinya memang terasa menyeramkan, Siansu. Tapi ada kau di sini. Aku tak takut!"

"Hm, perasaan itu adalah wajar. Tapi mereka semua adalah sahabat. Lihatlah, tak ada satupun di antara mereka yang mengganggu. Lihat mereka tersenyum padamu!"

Beng Tan melongo. Pohon-pohon yang tadi bergerak dan menari-nari mendadak menghadap ke arahnya semua. Mereka menunduk dan.... tersenyum padanya. Ah, tidak. Mereka tak mempunyai mulut. Tapi, ah... dapat tersenyum! Bagaimana ini? Beng Tan bingung karena tak dapat menerangkan. Hal itu memang ganjil dan sukar dilukiskan kata-kata. Tapi, senyum



itu... ah, dia dapat merasakannya jelas. Senyum itu seperti gunung yang segar menyambut manusia, atau ombak yang lembut di pesisir yang halus. Senyum itu memang lain dengan senyum manusia tapi getaran hangat itu dirasanya. Itulah senyum Cinta Kasih! Beng Tan tak tahu ini tapi getaran cinta kasih itu dirasanya, ditangkapnya. Dan ketika Bu-beng Sian-su tertawa dan memberi tahu bahwa pohon dan semua yang ada di situ sedang menyambut Beng Tan dengan gembira, sebagaimana layaknya seorang tamu memasuki rumah orang lain maka kakek itu mengajak lagi ke pembicaraan semula.

"Kau akan tahu kelak, akan mengerti bagaimana cara mereka bercakap-cakap atau berkomunikasi. Marilah, lanjutkan pembicaraanmu, Beng Tan. Kita memiliki batas waktu di sini."

Beng Tan sadar. Akhirnya dia merasakan juga kebutuhan akan pembicaraan pokok itu, tentang syair. Dan ketika dia bersinar-sinar dan mengeluarkan lipatan surat yang selalu disimpannya rapi maka pemuda ini mulai dengan sikapnya yang

serius, sudah dapat mengatasi perasaannya yang berdebar-debar bahwa dia berada di Langit Pertama, tempat perpindahan dari alam kasar ke alam halus!

"Teecu hendak menanyakan tentang isi syair ini, juga bertanya bagaimana Golok Maut juga mempunyai atau membawa syair yang sama!"

"Hm, syair yang manakah itu, Beng Tan? Dapatkah kau membacanya?"

"Inilah..." Beng Tan memperlihatkan, juga sekaligus meminta sebuah syair lain yang disimpan Swi Cu, karena kekasihnya itu membaca dan menyimpan syair yang dimiliki Si Golok Maut. "Teecu tak dapat menemukan inti jawaban syair ini, Siansu. Dan teecu gagal memenuhi permintaanmu!"

"Hm, bacalah. Atau, biar kekasihmu saja yang membaca, tentu lebih merdu dan nyaring!"

Swi Cu semburat. Beng Tan memandangnya tersenyum dan tak jadi meminta syair yang dibawanya. Pemuda itu menyerahkannya kepadanya dan Swi Cu terpaksa membaca. Dan ketika lipatan surat sudah dibuka dan Swi Cu membacanya, sudah dapat menekan perasaannya yang berdebar-debar dan kagum tapi juga gentar seperti yang tadi dirasa Beng Tan maka gadis ini sudah mengeluarkan suaranya yang merdu dan nyaring, lantang tapi sedap didengar telinga:



**Bukan benang sembarang benang**
**halus menawan di kiri kanan**
**kalau dijaga menimbulkan senang**
**kalau rusak menimbulkan dendam**
**inilah benang yang minta perhatian!"**

"Hm, itu kiranya," Bu-beng Sian-su tersenyum mengangguk-angguk, tertawa. "Benar sekali pertanyaan yang kaubawa, Beng Tan. Sesuai dengan apa yang ada. Baiklah, akan kujawab!" dan ketika kakek itu bersinar dan tajam memandang Beng Tan, yang harus menunduk dan tak kuat menghadapi sorot cahaya yang tiba-tiba menembus di balik kabut maka kakek itu bertanya apa yang dilihat pemuda ini.

"Teecu tak melihat apa-apa, tak tahu

apa-apa!"

"Hm, jangan terburu menjawab," kakek itu tersenyum menegur, menghadapi Swi Cu. "Kau sendiri juga tak tahu, nona? Seperti Beng Tan?"

"Aku... aku juga tak tahu, tak mengerti!"

"Kalian akan mengerti kalau sudah tahu, dan kalian akan tahu kalau sudah mempelajari. Baiklah, syair ini sederhana saja. Seluruh kekuatannya bertumpu pada Si Golok Maut!"

"Maksud Sian-su?" Beng Tan tertegun. "Apakah hendak membicarakan yang sudah mati?"

"Ah, tidak. Bukan begitu," kakek inl tertawa. "Yang sudah mati tak perlu dibicarakan, Beng Tan. Tapi apa yang pernah terjadi perlu disimak dan direnungi hikmah nya!"

"Teecu masih tak mengerti," Beng Tan bicara, bingung.

"Dan aku juga...." Swi Cu menyambung, sama-sama bingung.

"Baiklah, perhatikan ini, anak-anak. Jawaban syair sebenarnya hanya satu kata-kata saja. Tapi karena menjelaskan bègitu saja tak akan mengesankan maka baiklah kalian kubawa berputar-putar sedikit."

Beng Tan dan Swi Cu terbelalak. Mereka tak mengerti maksud kakek itu dan Swi Cu tiba-tiba bangkit berdiri. Kata berputar-putar dikiranya hendak berjalan-jalan, kakek itu terkejut tapi tertawa menyuruhnya duduk lagi. Bukan begitu yang dimaksud kakek ini. Dan ketika Bu-beng Sian-su mengebutkan lengan dan menarik napas dalam maka yang meluncur adalah pertanyaan-pertanyaan juga, sebagai sendal pancing!

"Kalian tahu apa yang dimaksud benang di situ? Kalian tak melihat hubungannya dengan Si Golok Maut?"

"Tidak."

"Baiklah, kalau begitu kutanya Beng Tan," kakek ini menghadapi Beng Tan, yang tiba-tiba berdebar dan gelisah. "Dulu sudah kuberi tahu bahwa inti syair berada pada kisah ini, Beng Tan. Kisah Si Golok Maut. Sekarang kauceritakanlah apa yang kauketahui tentang pemuda itu."

"Sin Hauw pemuda yang ganas dan kejam, telengas!"

"Bukan, bukan itu. Menjawab ekornya tak akan menemukan pokok persoalannya. Kutanya kau kenapa Sin Hauw telengas dan kejam!"

"Dia... dia...." Beng Tan tiba-tiba terkejut, gagap. "Aku... aku tak tahu kenapa dia kejam, Sian-su. Tapi yang jelas akibat dendam!"

"Bagus, dan kau, nona?" Bu-beng Sian-su tiba-tiba menoleh pada Swi Cu, mengejutkan sang gadis. "Kau juga melihat begitu? Kau membenarkan kata-kata Beng Tan ini?"

"Ya!" Swi Cu mengangguk, tergetar tapi dapat mengikuti pertanyaan orang. "Golok Maut memang kejam karena dendam, Sian-su. Dan suciku juga sudah menceritakan tentang itu!"

"Sucimu?"

"Dia sumoi dari Hek-yan-pangcu Wi Hong," Beng Tan tiba-tiba menjelaskan. "Dan Wi Hong adalah kekasih Golok Maut, Sian-su. Swi Cu mengetahui itu dari sucinya!"



"Hm, bagus kalau begitu. Kita sejalan!" kakek ini berseri-seri, tiba-tiba gembira. "Dan kudesak kalian lagi kenapa Golok Maut dendam, Beng Tan. Apa sebabnya dia menjadi dendam!"

"Dia marah kepada Coa-ongya!"

"Dan juga Ci-ongya!" Swi Cu menyambung, mulai tertarik, mendengarkan dan entah kenapa tiba-tiba pertanyaan-pertanyaan yang dilancarkan kakek itu menggugah minatnya untuk mengetahui. Swi Cu berbicara cepat dan Bu-beng Sian-su pun tersenyum. Dan ketika kakek itu tertawa dan bertanya kenapa Golok Maut marah, maka Swi Cu dan Beng Tan hampir serentak menjawab bahwa karena Golok Maut itu ditipu dan dihina Coa-ongya.

"Ha-ha, bagus. Sebutkan lagi. Ulangi!"

"Golok Maut marah karena ditipu dan dihina Coa-ongya!"

"Juga Ci-ongya!"

"Dan kalian tahu bagaimana rasanya orang ditipu?"

Beng Tan tertegun. "Marah, gusar..."

"Dan cukup itu saja?"

"Eh," Beng Tan melengak. "Kukira itu

saja, Sian-su, tak ada lain...."

"Hm, kau mengukur baju orang dengan bajumu sendiri."

"Maksud Sian-su?"

"Kau hendak membandingkan perasaanmu dengan perasaan Si Golok Maut itu, Beng Tan. Kau berkata hanya itu saja karena memang itulah yang kaurasakan dari perbuatan kaisar!"

"Eh!" Beng Tan terkejut. "Aku tak mengetahui maksud kata-katamu, Sian-su. Kenapa kaisar dibawa-bawa!"

"Hm, bukankah kaisar juga menipumu? Bukankah orang yang berkedok hitam itu juga menipumu? Tak usah mengelak. Aku tahu semua apa yang terjadi, Beng Tan. Dan aku tahu betapa kau marah-marah dan gusar kepada kaisar karena secara diam-diam mengijinkan Coa-ongya menyerbu Lembah Iblis, padahal sebelumnya kaisar berjanji padamu untuk menyerahkan Si Golok Maut itu kepadamu seorang!"

Beng Tan kaget. Pemuda ini tiba-tiba mencelat bangun dan pucat memandang kakek itu. Bu-beng Sian-su ternyata mengetahui rahasia itu. Rahasia kemarahannya kepada kaisar dan terlebih kepada si Kedok Hitam. Ah, dia lupa bahwa kakek ini memang kakek maha sakti yang seolah mengetahui segalanya. Bu-beng Sian-su adalah manusia dewa yang bakal mengetahui apa saja, semut di lubang bumi sekalipun! Dan ketika dia tertegun dan membelalakkan matanya lebar-lebar maka kakek itu berkata agar Beng Tan duduk kembali, menggapaikan lengannya.

"Duduklah, dan tak usah bengong. Aku tahu bahwa kaupun tahu siapa si Kedok Hitam itu, menyembunyikannya dari semua orang. Tapi karena belum ada sesuatu yang direnggut darimu dan apa yang kaualami hanyalah secuil dari apa yang dialami Sin Hauw maka kemarahanmu hanya berhenti di situ saja, Beng Tan. Tidak sampai menjadi dendam yang sedalam lautan!"

Beng Tan pucat, menggigil. "Sian-su, kau.... kau tahu semuanya itu? Kau melihat apa yang terjadi?"

"Hm, aku tahu semuanya itu, Beng Tan. Tapi jangan tanya kenapa aku tidak menolong Si Golok Maut itu!"

Beng Tan tertegun. Seolah tahu apa yang hendak ditanyakan tiba-tiba kakek dewa itu telah mendahuluinya memotong. Dengan jitu dan tepat kakek ini telah menutup mulut Beng Tan untuk tidak bertanya kenapa kakek itu tidak menolong Golok Maut, pemuda yang jelas diancam bahaya itu, yang sampai menimbulkan kematiannya. Dan ketika Beng Tan tertegun dan tak mampu bertanya apa-apa, mulut serasa terkunci maka Swi Cu yang terkejut mendengar bahwa Beng Tan mengetahui siapa adanya si Kedok Hitam tiba-tiba meloncat bangun.

"Tan-ko, kau tahu itu? Kau tahu siapa si Kedok Hitam itu?"

"Ini... ini..." Beng Tan terhuyung, menutupi mukanya. "Aku tak dapat menceritakannya, Cu-moi. Waktu itu ada Wi Hong....!"

"Ah, kalau begitu kaupun menipu. Kau berkata pada suciku bahwa kau tidak mengetahui siapa si Kedok Hitam itu!"

"Jangan salah faham!" Beng Tan kaget, melihat kekasihnya tiba-tiba marah-marah. "Aku tak memberitahunya karena



sucimu sedang hamil, Cu-moi. Kalau dia tahu siapa itu jangan-jangan dia bakal keguguran!" dan cepat memberi tahu bahwa dia tak bermaksud melindungi laki-laki kejam itu karena kebohongannya semata ditujukan buat menyelamatkan Wi Hong maka Swi Cu menggigil namun pandangan tidak senang tetap saja terpancar di matanya, hal yang membuat Beng Tan tidak enak!

"Aku tidak bermaksud berbohong, tidak bermaksud menipu. Kalau kau tidak percaya silahkan tanya Sian-su yang dapat membaca pikiran orang ini!"

Swi Cu menoleh. Tawa dan senyum lembut kakek itu tiba-tiba menghilangkan kemarahannya bagai api tersentuh air. Kakek itu mengangguk dan berkata bahwa apa yang dikata Beng Tan benar. Kekasihnya itu tak bermaksud berbohong selain tujuan menyelamatkan Wi Hong belaka, karena wanita itu sedang mengandung dan berkali-kali menerima pukulan batin. Dan ketika kakek itu berkata agar mereka duduk kembali, tenang dan mendinginkan pikiran maka Bu-beng Sian-su meng-

hela napas menunjuk Beng Tan.

"Kau kelak harus menebus kesalahanmu ini. Jangan biarkan wanita itu dan kekasihmu ini tertipu selamanya!"

"Baik, aku berjanji, Sian-su. Dan ampunkan teecu!" Beng Tan menjatuhkan diri berlutut, membenturkan jidat tiga kali dan ditepuklah pemuda ini agar bangun lagi. Swi Cu bertanya siapa gerangan si Kedok Hitam itu, penasaran. Tapi ketika Bu-beng Sian-su berkata bahwa Swi Cu dapat menanyanya belakangan maka gadis ini menahan perasaan dongkolnya.

"Kalau Beng Tan tak memberitahumu maka kelak akulah yang akan menerangkan padamu. Jangan khawatir, orang setua aku tak mungkin ingkar janji!"

Swi Cu tersipu. Kalau Bu-beng Sian-su sudah berkata seperti itu tentu saja ia tak berani mendesak. Penasarannya dipendam dan Beng Tan pun sudah diajak lagi untuk kembali ke persoalan semula. Kakek itu belum bicara habis dan Swi Cu mendengarkan. Dan ketika kakek itu bertanya apa saja yang diketahui Beng Tan maka pemuda ini ngeri menerangkan.



"Teecu.... teecu takut. Biarlah Sian-su saja yang menceritakan karena Sian-su tentu lebih tahu daripada teecu!"

"Hm, jangan begitu. Betapapun kau harus menjawab, Beng Tan, jangan semua persoalan diserahkan kepadaku. Baiklah, coba kekasihmu saja yang bercerita!"

"Aku... aku ngeri. Aku tak mengerti ....!" Swi Cu pucat.

"Eh, kenapa begitu?" kakek ini tersenyum. "Kau sendiri bilang bahwa sedikit atau banyak kau mengetahui riwayat Golok Maut, nona. Dan kau juga ingin tahu rahasia syair ini. Seharusnya kau masuk dan melibatkan diri dalam percakapan. Nah, jangan takut atau ngeri dan bersikaplah tenang saja kenapa Golok Maut demikian dendam!"

"Karena... karena Coa-ongya dan adiknya menipu!"

"Bagus, tentang apa?"

"Banyak sekali, Sian-su. Tapi.... tapi agaknya Beng Tan lebih tahu!"

Lucu sekali, Swi Cu tiba-tiba melempar persoalan! Gadis ini ngeri dan gentar berhadapan dengan kakek dewa itu. Bu-

beng Sian-su dirasanya akan menggiring dan dia tak tahu ke mana dia akan digiring. Entahlah, Swi Cu jadi takut dan gentar untuk bercakap-cakap dengan kakek ini. Dia lebih baik menjadl pendengar daripada pembicara! Dan ketika kakek itu tertawa dan mengebutkan bajunya maka kakek ini menarik napas dalam.

"Baiklah, kalau begitu kalian anggukkan kepala kalau aku mulai bercerita. Kita mulai dari bawah..." dan tajam bersinar-sinar memandang dua orang itu kakek ini mulai membuka tabir. "Pertama, tentu kalian tahu bahwa Sin Hauw atau Si Golok Maut itu adalah putera dari mendiang Sin Lun yang dianggap membantu pemberontak oleh penguasa sekarang, Li Ko Yung. Dan karena Sin Lun adalah seorang laki-laki gagah yang amat setia maka Li Ko Yung atau pembantu-pembantunya mulai membujuk laki-laki itu untuk berpihak pada mereka. Tapi sayang, usaha mereka gagal!"

"Dan Sin Lun akhirnya dibunuh!"

"Ya, benar, Beng Tan. Dan kau tahu siapa pembunuhnya, bukan?"



"Jenderal Kwi.."

"Bagus, dan kau tahu siapa jenderal Kwi ini!"

"Adik dari ibu Sin Hauw..."

"Nah, apalagi?"

"Jenderal ini pembantu Coa-ongya, Sian-su, kebetulan di pihak Li Ko Yung sementara ayah Sin Hauw di pihak pemberontak!"

"Hm, istilah pemberontak sebenarnya kurang enak, lebih tepat disebut sebagai berdiri di pihak musuh saja. Baiklah, lalu apalagi yang kauketahui?"

"Sin Hauw marah-marah kepada pamannya itu, bermaksud menuntut balas!"

"Tapi ibunya melarang," tiba-tiba Swi Cu ikut bicara, berani setelah kekasihnya ikut bertanya jawab. "Dan Kwi-goanswe marah-marah, Sian-su. Sin Hauw akhirnya ditangkap dan dihukum!"

"Bagus, dan ibu Sin Hauwpun akhirnya tewas, dalam membela anak. Kalian tahu apa yang terjadi dengan keluarga itu setelah Kwi-goanswe memusuhi Sin Hauw pula!"

"Ini...." Beng Tan bersinar-sinar, teri-

ngat kisah Si Golok Maut itu. "Kwi-goanswe memang kejam, Sian-su. Terhadap seorang anak kecilpun ia tak segan-segan berlaku keras!"

"Ya, dan ada sesuatu yang barangkali tak kalian ketahui, tentang enci atau kakak perempuan Sin Hauw itu."

"Apa?"

"Perbuatan biadab Kwi-goanswe terhadap gadis itu."

"Eh, maaf. Kami lupa nama gadis itu, Sian-su. Dan apa yang dilakukan Kwi-goan swe terhadap kakak Sin Hauw!"

"Gadis itu bernama Hwa Kin, dan Kwi-goanswe memperkosanya!"

"Apa?" Swi Cu terpekik. "Paman memperkosa keponakan sendiri?"

"Hm, itulah yang terjadi, nona. Dan Sin Hauw sendiri baru tahu beberapa saat sebelum encinya tewas."

"Jahanam! Terkutuk!" Swi Cu tiba-tiba melompat bangun, mengepal tinju dengan menggigil. "Sungguh biadab sekali jenderal she Kwi itu, Sian-su. Kalau aku ada di sana tentu waktu itu juga aku akan membunuh Kwi-goanswe itu!"



"Hm, kaupun mulai terbakar, ikut merasakan atau menghayati kisah ini," kakek itu mengangguk-angguk, menghela napas. "Bagaimana kalau peristiwa itu menimpa dirimu, Beng Tan? Bagaimana kalau umpamanya encimu atau kekasihmu ini diperkosa orang? Cukup hanya marah dan gusar saja? Tidak mendendam?"

Beng Tan terkejut. Tiba-tiba dia terpukul dan kaget, muka seketika menjadi merah dan semburatlah dia akan kata-katanya sendiri tadi. Dia tak menambahi dengan kata-kata dendam karena perbuatan kaisar memang masih belum sehebat itu. Tapi kalau dia membayangkan bahwa Swi Cu atau saudara perempuannya mau diperkosa orang tiba-tiba pemuda ini terbakar dan mendadak peristiwa di kamar Swi Cu teringat kembali, muncul dengan cepat. Waktu itu Swi Cu juga mau diperkosa orang dan orang itu mereka sangka Si Golok Maut, padahal bukan. Dan terkejut serta tergetar oleh todongan kakek dewa ini tiba-tiba Beng Tan mulai menggigil dan marah, kemarahan yang sudah bercampur dengan benci dan dendam!

"Bagaimana, Beng Tan? Kau mulai dapat merasakan kebenaran ini?"

"Ya-ya... teecu.... teecu terbakar!"

"Bagus, dan kalian duduklah kembali," kakek itu mengulapkan lengan, menyuruh Swi Cu dan pemuda ini duduk dengan tenang. "Apa yang diketahui Sin Hauw memang tidak seketika, Beng Tan. Dan waktu itu Sin Hauw juga belum dewasa benar."

"Hm-hm, dan bagaimana selanjutnya, Sian-su?"

"Kalian tahu, anak ini akhirnya ditemukan Hwa-liong Lo-kai dan diambil murid."

"Ya-ya, kami tahu itu. Tapi akhirnya Sin Hauw menjadi murid utama Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya yang hebat Cheng-giok Sian-li!"

"Hm, itu benar. Karena Sin-liong Hap Bu Kok maupun isterinya adalah sahabat kakek pengemis itu, Hwa-liong Lo-kai. Mereka sama-sama pelindung Chu Wen, yang dianggap memberontak, dan memusuhi Li Ko Yung."

"Ya, teecu teringat bahwa Hwa-liong



dan suami isteri itu memang orang-orang kepercayaan yang setla kepada Chu Wen."

"Dan ayah Sin Hauwpun juga begitu!"

"Benar, kalian tahu baik, nona. Dan sekarang kalian tahu bahwa berturut-turut Sin Hauw mengalami pukulan-pukulan batin yang tidak enteng!"

"Hm-hm...!" Beng Tan dan kekasihnya mengangguk-angguk. "Kau benar, Sian-su. Tapi heran bahwa ayah Sin Hauw demikian gigih dan tegar mempertahankan sikapnya."

"Maksudmu?"

"Dia tak mau bergabung dengan Kwi-goanswe yang jelas-jelas masih saudaranya sendiri. Mungkin dia menganggap bahwa perjuangan Chu Wen adalah benar dan mulia, patut dibela!"

"Bukan itu," kakek ini tersenyum. "Ada sesuatu yang tak diketahui orang banyak, Beng Tan. Dan semuanya itu bersumber pada Coa-ongya, juga kaisar. Mendiang Sin Lun tak mau membantu Li Ko Yung karena dilihatnya cacad yang besar dari orang-orang itu!"

"Cacad apa?"

"Ini yang sedang hendak kuterangkan. Dan kita maju setapak lagi."

Beng Tan tertegun. Dia melihat kakek itu tersenyum dan senyumnya penuh rahasia. Ah, dia berdebar dan ingin tahu.D Tapi ketika kakek itu tertawa dan berkata padanya agar bersabar, maka Bu-beng Sian-su melanjutkan ceritanya lagi, tentang Si Golok Maut itu.

"Kalian tahu bahwa suami isteri Hap Bu Kok dan Cheng-giok Sian-li menggembleng Sin Hauw di Lembah Iblis. Di situlah suami isteri itu menemukan Golok Penghisap Darah dan kelak golok inilah yang diwariskan kepada muridnya..."

"Nanti dulu!" Swi Cu memotong. "Bolehkah kutahu dari mana suami isteri itu mendapatkan Golok Penghisap Darah, Sian-su? Dan apakah benar mereka pernah bertemu denganmu?"

"Hm, benar. Mereka memang pernah bertemu denganku. Tapi tentang dari mana mereka mendapatkan golok Itu sebaiknya tak usah kujelaskan, tak perlu. Kejadian itu telah lewat, dan merupakan urusan pribadi suami isteri itu sendiri."



Swi Cu kecewa. Ia tak berhasil mengetahui sejarah golok maut itu namun kekasihnya menjawil. Beng Tan berbisik agar tak usah dia kecewa dan marilah sama-sama mereka dengarkan kata-kata kakek dewa itu. Beng Tan sendiri justeru ingin tahu apa gerangan "cacad" yang ada pada Coa-ongya dan kaisar itu, karena dia telah bersama mereka beberapa waktu. Dan ketika kakek itu tersenyum dan menganggukkan kepala meneruskan pembicaraan maka Bu-beng Sian-su menggerakkan lengannya.

"Cacad yang dimiliki dua orang ini terlampau besar, tapi yang menyolok dan menonjol adalah Coa-ongya itu, juga adiknya. Dan karena cacad inilah maka ayah Sin Hauw tak pernah mau bergabung dengan mereka, meskipun iparnya, jenderal Kwi, ada di sana!"

"Hm, aku penasaran," Beng Tan tak tahan lagi. "Dua kali kau menyebut ini, Sian-su. Dan aku ingin tahu apa cacad yang kaumaksudkan itu!"

"Bukan lain adalah 'benang' dalam syair ini. Dan Sin-liong Hap Bu Kok sen-

diri pernah kuberi tahu tapi tak dapat menangkap ini. Sayang, lain dengan ayah Sin Hauw yang justeru lebih dulu tahu dan itulah sebabnya dia berpihak pada Chu Wen!"

Beng Tan dan Swi Cu tak mengerti. Mereka bingung karena Bu-beng Sian-su tiba-tiba menghela napas berulang-ulang, kakek itu merenung dan rupanya memikiri sepak terjang manusia. Tapi ketika Beng Tan batuk-batuk dan bertanya bagaimana selanjutnya maka Bu-beng Sian-su tiba-tiba menodong.

"Beng Tan, kau masih demikian bodoh juga? Kau tak melihat apa yang pernah dilihat ayah Sin Hauw itu?"

"Teecu... teecu tak melihat!" Beng Tan tiba-tiba gugup, tergagap. "Teecu masih belum mengerti apa yang kaumaksudkan, Sian-su. Teecu rupanya bebal!"

"Hm, kau sudah mendengar kisah Si Golok Maut ini, dan tentunya mulai dapat mengerti. Kenapa belum menangkap juga? Baiklah, kuulangi lagi, Beng Tan. Jawablah kenapa Golok Maut demikian kejam dan telengas!"



"Dia... dia dilanda dendam!"

"Dan kenapa dia mendendam!"

"Karena Sin Hauw marah kepada Coa-ongya!"

"Dan kenapa Sin Hauw marah!"

"Karena Coa-ongya menipu dan..."

"Stop!" kakek itu mengebutkan lengan. "Jawaban sudah jelas, Beng Tan. Sampai di sini seharusnya kau mengerti!"

Beng Tan terkejut. Bagai disentak air dingin saja tiba-tiba secercah kilatan cahaya menerangi pikirannya. Dia mau menambahi "menghina dan tak menghargai Sin Hauw" ketika tiba-tiba kakek itu memutus pembicaraannya. Dan yang diputus adalah kata-kata menipu! Ah, Beng Tan tergetar dan menggigil. Bu-beng Sian-su tiba-tiba tertawa aneh dan kilatan cahaya tiba-tiba menerangi batin pemuda itu. Menipu, inilah biang keladinya. Dan ketika Beng Tan menggigil dan bangkit berdiri, Swi Cu di sampingnya juga terkejut dan berdiri maka Beng Tan berseru tertahan dengan suara serak,

"Sian-su, kau... kau hendak maksudkan bahwa jawaban syair itu terletak pada pe-

nipuan? Kau hendak memberi tahu aku bahwa inilah inti jawaban syair itu?"

"Baru limapuluh persen, yang limapuluh persen lagi belum kaujawab. Nah, siapa dapat menjawab kenapa kira-kira ayah Sin Hauw tak mau bergabung dengan saudaranya, Kwi-goanswe itu!"

"Karena Kwi-goanswe pembantu Li Ko Yung, musuh Chu Wen!"

"Hm, kau, nona?" Bu-beng Sian-su tersenyum, memandang Swi Cu. Gadis ini hendak bersuara namun sudah didahului kekasihnya itu. Maka ketika Beng Tan bicara namun agaknya kurang cocok, karena kini kakek itu ganti memandangnya maka Swi Cu bersinar-sinar berkata gemetar,

"Karena.... karena Kwi-goanswe adalah orang dekat Coa-ongya!"

"Bagus, bisa lebih dekat lagi? Kau dapat memberi tahu kenapa mendiang ayah Sin Hauw itu tak suka kepada Coa-ongya?

"Karena Coa-ongya tak dapat dipercaya!" Swi Cu tiba-tiba berteriak, menemukan jawabannya. "Ayah Sin Hauw tak mau bergabung dengan saudaranya karena



pangeran she Coa itu tak dapat dipercaya, Sian-su, penipu dan barangkali inilah jawabannya!"

"Ha-ha, betul. Cocok sekali! Wah, kau kalah cerdas dengan kekasihmu ini, Beng Tan. Itulah yang hendak kumaksudkan kepadamu. Coa-ongya tak dapat dipercaya, omongannya selalu tak ditepati. Dan karena ayah Sin Hauw rupanya sudah melihat itu dan tak suka maka berpihaklah dia kepada Chu Wen yang dianggap jauh leblh dapat dipercaya dan diikuti! Nah, kau mengerti?"

Beng Tan bengong. Pemuda ini melayang-layang dalam jawaban itu dan tiba-tiba sadarlah dia bahwa sebenarnya yang ingin dimaksudkan gurunya itu adalah jawaban ini. Menipu atau sebangsanya adalah indikasi kuat untuk menunjuk bahwa orang yang seperti itu adalah orang yang tidak dapat dipercaya. Dan dia sudah membuktikan sendiri. Pertama dengan kaisar dan kedua dengan....

"Ah," Beng Tan terbengong-bengong. "Jadi ini kiranya yang hendak kauterangkan, Sian-su? Tapi.... tapi apa hubungan-

nya itu dengan benang yang kausebut-sebut dalam syair ini? Benang apa itu?"

"Hm, benang itu adalah **benang kepercayaan,** tak usah kusebut lagi. Kenapa harus dijelaskan dan tak dapat kautangkap? Gara-gara benang ini maka Sin Lun atau ayah Sin Hauw itu tak berdiri di belakang Li Ko Yung, Beng Tan. Karena baik Li Ko Yung terutama sekali Coa-ongya adalah orang-orang yang tak dapat dipercaya. Barangkali kau tahu bagaimana nasib seorang teman ayah Sin Hauw yang menjadi korban dari sepak terjang Coa-ongya itu, yang berhasil dibujuk!"

"Teecu tak tahu..."

"Hm, sekarang kuberi tahu. Sin Lun mempunyai seorang sahabat kental, Yang Jin namanya. Mereka dua laki-laki hampir ada di mana saja. Di mana ada Sin Lun di situ pasti ada pula Yang Jin. Tapi sayang, ketika pecah perang antara Chu Wen dengan Li Ko Yung maka terjadi selisih pendapat di mana dua bersahabat ini pecah. Kwi-goanswe, adik dari isteri Sin Lun itu membujuk Yang Jin, murid seorang tokoh Hwee-san. Memberi kedudukan empuk dan langsung saja mengangkat Yang Jin sebagai jenderal pula, berdampingan dengan diri jenderal she Kwi itu, tentu saja atas perkenan atau petunjuk Coa-ongya, karena Coa-ongya adalah tangan kanan pertama Li Ko Yung. Tapi ketika Yang Jin tak dapat memenuhi tugasnya membujuk bekas teman-temannya yang lain, yang masih bergabung pada Chu Wen itu maka Coa-ongya merasa bahwa Yang Jin ini tak banyak bermanfaat. Yang Jin akhirnya diketemukan tewas di sumur yang dalam, setelah mendapat siksa dan derita!"

"Ah, siapa yang melakukan?"

"Coa-ongya dan pembantu-pembantunya itulah, termasuk Kwi-goanswe. Sudah menjadi garis kebijaksanaan politik Li Ko Yung dan Coa-ongya ini bahwa semua orang-orang setia di pihak Chu Wen harus dibujuk. Mereka hendak ditarik semua agar membantu penguasa sekarang, tapi tidak semuanya berhasil. Tapi karena ada yang berhasil juga dan justeru yang berhasil inilah yang lalu disuruh meneruskan kebijaksanaan politik itu untuk ganti me-

neruskan bujukan pada teman-temannya di pihak lawan maka mereka yang berhasil ini mendapat tambahan pangkat atau kedudukan tapi yang gagal langsung dibuang, disingkirkan. Seperti yang terjadi pada diri orang she Yang itu!"

"Ah, kejam!"

"Ya, tapi ada yang lebih kejam lagi. Coa-ongya telah menetapkan bahwa kelak, bila Chu Wen telah kalah dan hancur, maka semua bekas pengikut setia raja muda itu yang berpindah haluan harus dibunuh juga. Jadi orang-orang setia yang berhasil dibujuk membantu Coa-ongya ini kelak dibasmi juga, karena Coa-ongya menganggap bahwa seorang yang telah berkhianat satu kali pasti dapat juga berkhianat dua atau tiga kali. Tak dapat dipercaya!"

"Ah, seperti dirinya sendiri!"

"Ya, Coa-ongya mengukur baju orang lain dengan bajunya sendiri, nona. Karena itu betapa kagum dan kecewanya dia ketika tak dapat membujuk ayah Sin Hauw itu. Dan ayah Sin Hauw semakin tegar setelah mengetahui kekejian yang tersembunyi di balik maksud Coa-ongya itu. Sin Lun menemukan sahabatnya tewas di sumur tapi sebelum tewas sahabatnya itu menceritakan rencana Coa-ongya!"

"Ah, dua sahabat itu akhirnya bertemu juga, Sian-su?"

"Ya, tapi dalam keadaan yang menyedihkan. Coa-ongya tak menyangka bahwa Yang Jin ini masih hidup, karena ketika orang itu dibuang dan dilempar ke sumur yang dalam maka secara kebetulan Sin Lun menemukannya dan di situlah ayah Sin Hauw ini tahu betapa licik dan culasnya Coa-ongya itu, karena sahabatnya sempat bercerita!"

"Ah-ah!" Beng Tan ternganga. "Keji dan kejam sekali Coa-ongya itu, Sian-su. Dan aku, hm... aku telah membantunya beberapa lama. Mungkin kalau kelak tenagaku juga dianggap tak penting lagi barangkali aku juga akan dibuang atau disingkirkannya!"

"Hm, kau tahu itu, dan semuanya terserah dirimu. Sekarang kalian tahu kisah mendiang Sin Lun ini kenapa dia tak mem bantu Coa-ongya. Sin Lun telah menarik

garis keputusan tegas bahwa sekali orang itu tak dapat dipercaya maka selamanya dia tak dapat dipercaya! Dan inilah 'benang' yang kumaksudkan seperti dalam syair itu. Karena kepercayaan, seperti kalian lihat, adalah seperti seutas benang yang halus dan ringkih. Kepercayaan itu harus dijaga hati-hati. Atau selamanya orang tak akan mempercayai kita lagi dan celakalah kita sendiri! Mengerti?"

"Hm-hm..!" Beng Tan mengangguk-angguk. "Aku mengerti, Sian-su.... aku mengerti. Kiranya inilah yang kaumaksudkan. Kau hendak mengumpamakan kepercayaan itu seperti seutas benang, bukan benang sembarang benang melainkan benang yang harus dijaga baik-baik. Kau benar. Benang kepercayaan yang tak dapat dijaga memang akan menimbulkan kebencian orang kepada kita, apalagi kalau bobot persoalannya serius! Hm-hm... aku mulai melihat ini tapi kau agaknya masih belum selesai!"

"Ha-ha, belum selesai apalagi? Kisah Sin Lun sudah kauketahui, Beng Tan. Dan Si Golok Maut Sin Hauw juga begitu."



"Tidak, nanti dulu!" Beng Tan berseru. "Kenapa Golok Maut tak mengetahui itu dari ayahnya, Sian-su? Atau kenapa isteri laki-laki itu tak memberi tahu anaknya?"

"Hm, Sin Lun tewas sebelum memberi tahu isterinya. Dan lagi isterinya belum tentu percaya karena waktu itu Kwi-goanswe juga selalu bersikap baik padanya, meskipun dua bersaudara Ipar itu saling membela pihak-pihak yang berlawanan!"

"Dan Sin Hauw akhirnya mencari Coa-ongya!"

"Hm, mula-mula bukan begitu. Yang dicari pertama kali adalah pamannya itu, Kwi-goanswe. Tapi karena Kwi-goanswe berlindung di balik Coa-ongya dan pangeran itu bersama adiknya lalu memperdayai Sin Hauw maka pemuda ini terjebak dan seperti kalian tahu akhirnya ilmu silat Golok Mautnya dipelajari Coa-ongya, lewat Miao In!"

Beng Tan dan Swi Cu mengangguk-angguk. Swi Cu sendiri telah mendengar itu dari sucinya karena Golok Maut sudah menceritakannya kepada Wi Hong.

Miao In itulah gadis pertama yang dicinta Golok Maut, menjadi kekasih tapi ternyata gadis itu perangkap yang dipasang Coa-ongya. Miao In adalah orang kepercayaan Coa-ongya yang ditugaskan untuk mendapatkan catatan atau ilmu silat Giam to-hoat itu, Silat Golok Maut. Tapi ketika Miao In terbuka rahasianya dan gadis itu ternyata kekasih Kwi Bun, putera Kwi-goanswe maka akhirnya gadis itupun terbunuh dan tewas di tangan Coa-ongya ini, setelah diperkosa beramai-ramai!

"Hm-hm..!" Beng Tan lagi-lagi bergidik. "Semula aku tak tahu, Sian-su. Tapi setelah semuanya ini kudengar maka aku menjadi lebih berhati-hati lagi."

"Dan kau sudah merasakan sesuatu ganjalan dengan kaisar."

"Ya, sri baginda menipuku!"

"Dan kau beruntung belum separah Sin Hauw diperdayai Coa-ongya!"

"Hm, aku tak akan berdekatan lagi, Sian-su. Aku tak akan berhubungan lagi dengan orang-orang itu. Aku tak akan menginjak istana!"

Kakek ini tersenyum. Beng Tan yang



mengepal tinju dan tampak marah dipandangnya bersinar-sinar. Kakek ini bangkit berdiri tapi tiba-tiba Swi Cu melompat bangun. Dan ketika gadis itu berseru apakah kepercayaan tak dapat diobati lagi maka kakek ini mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Maaf, apakah kepercayaan yang ternoda begitu tak ada obatnya, Sian-su. Apakah orang yang sudah tidak dapat dipercaya memang selamanya tetap tidak dapat dipercaya, seperti keputusan atau pendapat ayah Sin Hauw itu!"

"Hm," kakek ini tersenyum. "Kalau maksudmu bahwa seorang pembohong ingin menjadi baik dan dapat dipercaya lagi seperti dulu-dulu maka semuanya itu tergantung orang yang bersangkutan, nona. Tapi dia harus bekerja keras untuk itu. Dan biasanya jarang ada yang seperti ini. Kepercayaan, seperti kataku tadi, ibarat seutas benang. Cobalah kaulihat ini dan pegang." Bu-beng Sian-su tiba-tiba mengeluarkan seutas benang, lembut dan halus dan menyerahkannya kepada Swi Cu. Gadis ini heran dan tak mengerti ta-

pi menerimanya juga. Dan ketika kakek itu mundur dan meniup perlahan tiba-tiba benang di tangan Swi Cu putus.

"Nah," kakek itu tertawa. "Coba satukan lagi benang itu, nona. Buatlah seutuh semula dan lihat bisa atau tidak!"

Swi Cu tertegun. Tentu saja dia segera menyambung benang ini dan mengikatnya. Tapi ketika kakek itu memintanya dan bertanya apakah benang yang diutuhkan itu sudah utuh atau belum maka Swi Cu mengangguk, mengira utuh.

"Benang ini sudah kusatukan, kusambung. Dan kukira utuh!"

"Ha-ha!" kakek itu menoleh pada Beng Tan, menunjukkannya. "Benarkah benang ini utuh, Beng Tan? Benarkah sudah seperti semula lagi?"

Beng Tan terkejut. Dia melihat Bubeng Sian-su menunjuk tali simpul di tengah-tengah benang, menjentiknya. Bertanya padanya apakah benang itu sudah benar-benar utuh seperti semula. Dan ketika dia terkejut dan sadar bahwa benang itu sudah tidak utuh lagi, hal yang masih tidak dimengerti dan mengherankan Swi



Cu maka pemuda ini menggeleng, berseru tegas dan lantang,

"Tidak!"

Swi Cu terkejut. "Kenapa tidak?" gadis itu penasaran. "Benang itu tak berkurang sedikit pun, Tan-ko. Aku tak mengurangi atau menambahnya!"

"Tapi ada tali simpulnya di sini," Beng Tan menerangkan, sudah mengerti apa yang dimaksud gurunya, bersinar-sinar. "Benang ini tidak utuh lagi, Cu-moi. Karena kalau dia utuh seharusnya sudah seperti semula, tidak ada cacad atau sambungan. Ah, Sian-su hendak menerangkan kepada kita bahwa kepercayaan yang terlanjur putus tak dapat dipulihkan lagi seperti semula, seperti benang ini. Karena begitu kepercayaan putus maka betapapun diusahakan seperti semula maka tetap saja ada grenjelannya di situ, cacad. Seperti benang ini yang sudah tidak dapat disatukan seperti semula karena ada tali simpul di tengahnya!"

"Ah!" Swi Cu terkejut, tiba-tiba mengerti. "Begitukah? Jadi..."

"Benar," Beng Tan mengangguk, penuh

semangat, tiba-tiba tertawa bergelak. "Sian-su hendak memberi tahu padamu bahwa kepercayaan yang putus adalah seperti benang ini, Cu-moi. Disambung atau disatukan kembali tetap saja tak bisa, cacad! Kita hendak diperlihatkan akan adanya kenyataan itu bahwa kepercayaan yang putus tetap saja putus, seperti benang ini. Ha-ha, mengerti aku sekarang. Kepercayaan memang seperti seutas benang, sekali putus maka tak dapat disatukan kembali, ha-ha!"

Swi Cu terbengong-bengong. Dia sadar dan terkejut setelah mengerti itu. Ah, dia kurang tanggap. Tapi begitu mengerti dan tahu apa yang dimaksudkan kakek ini tiba-tiba gadis itu mendusin dan menganggap bahwa perumpamaan itu cocok, tepat. Kepercayaan memang seperti seutas benang, ringkih dan halus. Dan karena benang atau kepercayaan yang putus memang tak mungkin diutuhkan kembali karena sudah ada "grenjelannya" di situ maka gadis ini menarik napas dan takjub memandang kakek dewa itu.

"Ah, aku mengerti... sekarang aku mengerti...!" gadis itu berteriak, setengah memekik. "Perumpamaan yang ditunjukkan Sian-su memang tepat sekali, Tan-ko. Dan aku sudah melihat itu!"



"Kalau begitu selanjutnya tak ada pembicaraan lagi," kakek ini tiba-tiba tertawa. "Pertanyaanmu sudah kujawab, Beng Tan. Dan selanjutnya kalian tak memerlukan aku lagi. Terimalah!"

Beng Tan terkejut. Sehelai kertas tiba-tiba menyambar ke arahnya tapi cepat ditangkap dan diterima. Bu-beng Sian-su memberikan sesuatu dan Beng Tan terkejut. Tapi ketika pemuda itu menangkap dan menerima kertas ini mendadak si kakek dewa berkelebat dan mendorongkan kedua lengannya di mana Beng Tan dan kekasihnya berteriak tertahan. Tubuh mereka terangkat naik dan tiba-tiba bantalan mega yang tadi diam tak bergerak sekonyong-konyong kini menyambar, terbang dan menerima tubuh mereka yang jatuh ke bawah. Dan ketika dua muda-mudi itu terkejut dan berteriak keras, Swi Cu sudah menyambar dan menangkap lengan kekasihnya maka bantal mega itu

bergerak dan.... terbang mengikuti Sian-su, kembali ke bumi!

"Anak-anak, cukup perjumpaan kita kali ini. Kuantar kalian ke bawah dan renungkan semua pembicaraan tadi!"

Swi Cu pucat. Dia melihat kakek dewa itu terbang di depan, menukik dan lenyap ke bawah menembus awan dan mega-mega tebal. Tapi ketika mereka sendiri juga bergerak dan terbang mengikuti kakek itu, seperti dongeng, maka Swi Cu menggigil mencengkeram lengan kekasihnya ini.

"Tan-ko, gurumu benar-benar bukan manusia biasa. Ah, beruntung kau menjadi muridnya!"

"Hm, Sian-su sendiri tak mau kusebut begitu, Cu-moi. Katanya guruku adalah diriku sendiri. Hm, dia memang manusia luar biasa. Dan Sian-su rupanya memang pantas disebut sebagai manusia dewa!"

"Dan kita meluncur turun, cepat sekali. Ah, aku takut, koko. Kita menukik...!"

Béng Tan juga terkejut. Menembus awan atau mega-mega tebal tiba-tiba benda aneh yang mereka tumpangi itu menukik lurus, cepat sekali. Rasanya mau menghunjam bumi dan Beng Tan tersirap serta takut jatuh tapi aneh bin ajaib kaki mereka terpaku, lengket atau seolah terpantek pada benda yang mirip bantalan mega ini. Dan ketika Swi Cu di sebelahnya juga pucat dan ketakutan tapi tak jatuh, hal yang membuat kekasihnya tenang maka Lembah Malaikat tiba-tiba terlihat lagi dan Bu-beng Sian-su di depan tiba-tiba sudah mendarat, disusul mereka berdua yang terbengong-bengong bagai menumpang piring terbang!

"Sudah sampai, dan selamat tinggal!"

Swi Cu sadar. Gadis ini berteriak ketika kakek dewa itu tiba-tiba mengangkat tangan kanannya, terbang dan naik lagi ke atas bagaikan mahluk angkasa. Bu-beng Sian-su lenyap dan hilang entah ke mana, yang jelas ke langit. Dan ketika Swi Cu berteriak dan memanggil kakek itu, yang hanya dijawab senyum maka Beng Tan juga sadar dan berteriak memanggil gurunya.

"Sian-su...!"

Tak ada jawaban. Bu-beng Sian-su te-

lah lenyap dan Beng Tan serta kekasihnya bengong. Mereka mendelong dan takjub memandang ke angkasa, terlihat setitik cahaya putih tapi setelah itu hilang. Dan ketika dua muda-mudi ini mendelong dan terkesima, terbelalak, maka terdengarlah cecowetan Pek-kauw dan kera atau monyet putih itu muncul.

"Ah, kita sudah di bumi. Mimpi kita habis!"

"Hm," Beng Tan mengusap keningnya, bingung. "Mimpikah kita tadi, Cu-moi? Berada di alam sihirkah kita tadi?"

"Kita mimpi, mimpi yang indah! Kita memasuki alam gaib bersama Sian-su!"

"Ya, dan kita mendengar wejangannya. Ah, kata-katanya tak dapat kulupakan, moi-moi. Aku terkesan dan kagum benar akan kata-kata guruku itu!"

"Hm, dan aku juga. Bu-beng Sian-su sungguh kakek dewa yang memiliki kesaktian luar biasa!" dan ketika Swi Cu terkejut karena Pek-kauw melompat dan bercecowetan di pundaknya, menyatakan selamat datang maka Beng Tan di sana termangu-mangu namun wajah pemuda ini



memancarkan cahaya gemerlap.

Beng Tan berhasil mengetahui inti syair itu dan pemuda ini bersinar-sinar. Segala peristiwa dan kisah yang terjadi berulang kembali, cepat, susul-menyusul dan teringatlah dia akan Coa-ongya dan lain-lainnya itu, juga kaisar. Hm, dan sekarang dia tak mempercayai kaisar juga. Kaisar telah menipunya dan kematian Golok Maut yang langsung atau tidak juga atas perintah kaisar membuat Beng Tan kecewa. Kenapa orang sedemikian tinggi kedudukannya tak dapat memiliki kata-kata yang dapat dipercaya? Kenapa kaisar harus menipu dan menjilat kata-katanya sendiri? Dan untuk itu semua dia tak sempat lagi bertanding dengan Si Golok Maut. Dia telah kehilangan lawannya itu karena lawan telah dibunuh dengan cara yang amat curang, juga licik. Lima ribu orang yang dikerahkan ke Lembah Iblis jelas menunjukkan kecurangan itu, padahal semua tahu bahwa Golok Maut sedang terluka. Ah, ketidakjujuran memang mudah menimbulkan ketidakpercayaan. Dan sekali dia tidak percaya maka seu-

mur hidup dia tetap tak akan percaya!

Beng Tan mengepal tinju. Sekarang ia mengerti kenapa Golok Maut begitu membenci Coa-ongya. Dan pangeran itu bersama adiknya juga melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tak layak dilakukan orang-orang besar, kaum bangsawan, orang-orang terhormat. Dan mengerti kenapa kaisar selalu melindungi Coa-ongya, karena mereka sebulu dan sejenis maka Beng Tan menggeram-geram dan mengutuk orang-orang itu.

Hm, kepercayaan memang sesuatu yang amat berbahaya. Harus dijaga hati-hati dan jangan sampai retak, apalagi pecah. Kepercayaan itu ibarat benang yang halus dan ringkih. Demikian ringkihnya hingga kalau putus tak dapat disambung lagi. Kepercayaan yang putus sudah menimbulkan cacad di situ, seperti benang dengan tali simpulnya. Dan ketika Beng Tan mengangguk-angguk dan juga marah bahwa Coa-ongya merencanakan sesuatu yang keji dengan kelak melenyapkan semua pengikut-pengikut Chu Wen yang berhasil dibujuk maka diam-diam dia memuji



juga kesetiaan dan ketegaran mendiang ayah Sin Hauw terhadap junjungannya. Laki-laki itu gagah dan mempunyai pendirian yang tegas, berkepribadian. Dan rupanya tahu bahwa Coa-ongya adalah orang yang tak dapat dipercaya. Buktinya, begitu sahabatnya berbalik haluan dan membela pangeran itu, bersama Li Ko Yung maka sahabatnya dibunuh setelah dianggap tak dapat dipergunakan lagi. Padahal, janjinya semula adalah muluk-muluk! Ah, orang yang bermulut manis memang justeru harus dihadapi dengan hati-hati. Mulut manis belum tentu memberikan madu, salah-salah racun! Dan membayangkan bahwa Golok Maut demikian benci dan dendam kepada Coa-ongya maka Beng Tan tak aneh atau merasa heran lagi.

Sin Hauw atau Si Golok Maut itu juga berkali-kali ditipu Coa-ongya. Mulai dari bujukannya tentang encinya yang masih hidup sampai kepada kekasihnya yang ternyata wanita siluman. Sin Hauw berkali-kali harus menekan api kemarahannya kalau Coa-ongya sudah menyebut-nyebut

encinya itu, yang sebenarnya sudah lama tewas dan dibunuh. Dan betapa Coa-ong-ya akhirnya menangkap dan menyiksa Si Golok Maut, setelah melumpuhkannya de-ngan obat pelupa ingatan maka Beng Tan muak dan benci betul kepada Coa-ongya itu. Pangeran itu sungguh keji, Golok Ma-ut nyaris dibunuh kalau saja gurunya ti-dak muncul. Bu-beng Sian-su itulah yang dulu menyelamatkan Sin Hauw. Dan keti-ka cerita demi cerita dimengerti Beng Tan dengan cepat dan matang maka Beng Tan tiba-tiba teringat pemberian Bu-beng Sian-su berupa sehelai kertas yang dilemparkan kepadanya tadi.

Beng Tan membuka, melihat, dan... tertegun. Beberapa huruf-huruf rapi terce-tak di situ, ditulis gurunya. Dan ketika pemuda ini mengangguk-angguk dan mem-baca lagi maka itulah inti atau ringkasan dari wejangan gurunya. Apa yang tertu-lis? Sederet kata-kata indah, sekaligus peringatan baginya:

**KEPERCAYAAN ITU SEPERTI SEU-TAS BENANG, HALUS DAN RING-KIH. HATI-HATI, JAGALAH!**



Beng Tan mengangguk-angguk. Tanpa diulang lagi dia sudah mengerti itu. Hm, kepercayaan memang seperti seutas be-nang. Dan benang itulah yang kiranya di-maksudkan gurunya di dalam syair, seder-hana dan biasa-biasa saja. Tapi karena yang belum tahu memang tak akan tahu maka apapun jawabannya memang pasti tak akan diketahui kalau tidak diterang-kan. Cocok!

Pemuda ini bersinar-sinar. Sekarang dia tahu akan inti dari jawaban syair gu-runya. Kepercayaan memang harus dija-ga, dan orang yang dapat dipegang keper-cayaannya biasanya ialah orang-orang ju-jur. Orang-orang jujur dapat dipercaya, sedangkan orang yang tak dapat diperca-ya ialah orang yang tak jujur! Hm, mau apalagi? Dan ketika Beng Tan tersenyum dan menyeringai pahit, mengangguk-ang-guk maka pemuda itu melihat kekasihnya yang juga duduk termenung di sana, tak menghiraukan cecowetan Pak-kauw mau-pun binatang-binatang lain di lembah itu.

"Kau ingin tetap tinggal di sini? Tak ingin pulang?"

"Hm, pulang?" Swi Cu terkejut, bangkit berdiri. "Aku terngiang kata-kata Sian-su, koko. Dan aku kerasan di sini!"

"Tapi kau harus pulang, kembali memimpin anak buahmu!"

Swi Cu mengerutkan kening. Tiba-tiba dia ingat bahwa dia adalah pemimpin Hek-yan-pang. Sucinya kini telah tak ada di sana dan praktis dialah yang harus menjalankan tugas. Dan ketika dia mengangguk namun melihat kertas di tangan kekasihnya tiba-tiba dia teringat dan bertanya apakah itu.

"Ringkasan dari Sian-su, tentang benang kepercayaan."

Swi Cu membaca. Dia kagum dan bersinar-sinar memandang tulisan kakek dewa itu. Sebenarnya dia tak tahu kapan kakek itu menulis. Hebat! Tapi mengantongi tak mengembalikan surat ini kepada Beng Tan tiba-tiba Swi Cu berkelebat mengajak kekasihnya pulang, ke Hek-yan-pang.

"Heii...!" Beng Tan berseru. "Kembalikan itu padaku, Cu-moi. Jangan dikantongi!"



"Hm, siapa punya siapa? Sian-su memberikannya untuk kita berdua, Tan-ko, bukan untukmu seorang. Dan kau masih berhutang sebuah janji!"

"Janji apa?" Beng Tan mengejar. "Kembalikan dulu surat itu dan biar kusimpan!"

"Untuk apa? Disimpan di mana?"

"Di kamarku, di kamar kita nanti!" namun ketika Swi Cu berhenti dan tiba-tiba membalik, mengejutkan pemuda ini maka Swi Cu membentak,

"Cih, kau tak tahu malu. Sebelum menerangkan siapa si Kedok Hitam itu jangan harap kau mempunyai kamar untuk kita berdua!" dan berkelebat serta lari lagi akhirnya Swi Cu meninggalkan kekasihnya tak perduli melihat Beng Tan bengong, terkejut dan tiba-tiba bergerak menyambar lengannya dan Beng Tan segera berkata bahwa hal itu tak akan disembunyikannya. Dia telah berjanji dan janji tak akan diingkari. Beng Tan bukanlah Coa-ongya dan pemuda itu tak akan menodai kepercayaan kekasihnya kepadanya. Dan ketika Swi Cu bertanya siapa orang itu dan Beng Tan harus menjawab saat i-

tu juga maka gadis ini tersentak dan untuk kedua kali menghentikan larinya, begitu Beng Tan membuka rahasia.

"Apa? Dia? Jahanam keparat itu?"

"Ya, dia, Cu-moi. Dan sekarang kau tahu. Hm, maafkan aku bahwa saat itu aku terpaksa melepaskannya lagi."

"Ooh...!" Swi Cu terhuyung. "Kalau begitu.... kalau begitu.... jangan-jangan dia pula yang berusaha memasuki kamarku, koko. Jangan-jangan jahanam keparat itu pulalah yang akan memperkosa aku, berkedok sebagai Si Golok Maut!"

"Hm, mungkin juga. Bisa jadi. Tapi, ah..., aku tak ingin bicara ini lagi di saat sekarang. Aku sudah penat menghadapi persoalan-persoalan berat yang bertubi-tubi. Aku juga masih terguncang. Aku ingin menyelesaikan urusanku dulu denganmu."

Swi Cu mangar-mangar. Kalau saja Beng Tan tak mengucapkan kata-katanya terakhir tadi barangkali dia akan melompat dan terbang mencari si Kedok Hitam itu. Kiranya dia! Tapi karena Beng Tan mencekal lengannya dan memandangnya



lembut dan mesra, rindu dan bergetar ingin menyelesaikan urusan pribadi, menikah dan bersatu di Hek-yan-pang maka Swi Cu tertahan dan keberingasan mukanya itu tiba-tiba berkurang.

"Aku tak ingin mengurus apa-apa dulu. Aku ingin menyelesaikan urusan kita berdua. Kembali dan menikah di Hek-yan-pang! Kau tentu tak akan menolaknya bukan, moi-moi? Kau tentu dapat menunda semua persoalan-persoalan itu di belakang hari saja?"

Swi Cu terisak, tiba-tiba menubruk kekasihnya. "Terserah kau, koko... tapi berjanjilah bahwa si Kedok Hitam itu harus kita cari! Dia telah menghina dan mau mengganggu aku!"

"Aku tahu, tapi sudahlah, kita lupakan sejenak urusan ini dan mari pulang!" dan Beng Tan yang mengecup serta mendorong kekasihnya tiba-tiba berkelebat namun mendadak berhenti lagi.

"Ada apa?"

"Kita lupa meminta restu, dari Siansu!"

"Hm, tadi di saku bajuku ada ini. Li-

hatlah!" Swi Cu tersenyum, tiba-tiba mengeluarkan sehelai surat dan Beng Tan ganti tertegun. Ternyata dengan caranya yang luar biasa Bu-beng Sian-su telah memberi tanda mata kepada kekasihnya Di balik surat itu ada cincin, bertuliskan huruf-huruf dari nama Beng Tan dan Swi Cu, pas benar di jari manis gadis itu. Dan ketika Beng Tan bengong dan membaca huruf kecil-kecil bertuliskan "selamat untuk mempelai berdua" maka pemuda ini berjingkrak dan bersorak.

"Ah, Sian-su telah tahu. Kita mendapat restunya!"

"Ya, dan ini pemberian darinya, koko, mewakilimu. Ah, kakek dewa itu sungguh luar biasa!" dan ketika Swi Cu dipeluk dan disambar, diciumi, maka Swi Cu meronta dan terkekeh geli, melepaskan diri.

"Hush, jangan di sini. Nanti ada orang ....!" dan ketika gadis itu terbang dan disusul Beng Tan, yang tentu saja tak membiarkan kekasihnya maka dua muda-mudi ini telah bergandengan tangan ke Hek-yan-pang. Bu-beng Sian-su telah memberi restu mereka di samping nasihat. Kakek itu telah memberikan wejangannya yang berharga pula. Dan ketika Swi Cu terkekeh-kekeh dan tertawa bersama Beng Tan, lupa akan yang lain karena akan menyongsong kebahagiaan sendiri maka dua muda-mudi itu tak tahu akan rintih dan tangis seseorang. Mereka tak tahu akan adanya sesosok tubuh yang terhuyung-huyung naik turun bukit, perut didekap karena sosok tubuh itu bukan lain adalah Wi Hong, yang sedang hamil. Dan ketika Beng Tan serta Swi Cu akhirnya menikah di Hek-yan-pang, mengatur dan memimpin anggauta-anggauta yang sudah lama menunggu maka Wi Hong atau wanita ini menangis tiada berkesudahan serta berkali-kali menyebut-nyebut nama si Kedok Hitam, penuh benci dan dendam.

Siapakah si Kedok Hitam itu? Berakhir begitu sajakah ceritanya? Tidak, tentu tidak. Kisah ini baru merupakan langkah awal dari sebuah cerita yang panjang. Orang-orang yang seharusnya mendapat hukuman belumlah semua terhukum. Wi Hong dan lain-lain itu tentu muncul kembali, dan anda akan menemukannya da-

lam kisah berikut: **NAGA PEMBUNUH!** Anda akan bersua lagi dengan wanita ini dan keturunan Sin Hauw, Si Golok Maut. Tentu saja dalam kisah yang lebih menyeramkan dan tegang, di mana Bu-beng Sian-su tak lupa pula muncul untuk menemui anda. Mudah-mudahan ada gunanya dan bermanfaat. Salam buat pembaca tercinta!

<u>T A M A T</u>

Solo, 11-05-1988